Paradox 2: The Blood of Pomegranate

by Itami Shinjiru

Category: Naruto
Genre: Adventure, Fantasy
Language: Indonesian
Characters: Naruto U., OC
Status: In-Progress
Published: 2014-12-23 13:35:51
Updated: 2016-04-10 14:39:41
Packaged: 2016-04-27 06:35:31
Rating: T
Chapters: 25
Words: 229,243
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Sekuel dari Paradox: Setelah menjadi pahlawan dunia dalam Perang Dunia Naga IV, Naruto masih tidak bisa tenang. Pesan misterius yang disampaikan melalui pembunuhan tak biasa mengantarkannya dan Ardhalea menuju teka-teki dan ... musuh baru. Tidak ada yang tidak bisa mereka tangani, namun sang musuh memiliki kekuatan yang bahkan Sang Paradoks sekalipun tidak mengetahui tentangnya ...

1. Chapter 1: Entering the Trouble

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã,¯ã,¹ ****2 **- ****ã,¶ã,¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER SATU:

**Entering the
Trouble**

Konohagakure

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

PADA DASARNYA, BERJALAN-JALAN DI MUSIM GUGUR di taman bunga bersama sese_orang_ bukan hal buruk.

.

Ini semua ide Naruto. Dengan berdalih dia terlalu banyak meringkuk dalam selimut dan bergelung di tempat tidurnya yang nyaman ketika musim gugur tiba tahun lalu, dia mengajakku jalan-jalan keluar. Kau bukan beruang yang berhibernasi tiga bulan â€“apalagi di musim gugur. Aku sudah mengingatkannya, tapi dia tetap dia yang kukenal, selalu ceroboh dan bodoh, dan aku tidak mau berlagak keibuan.

Atau pacar, barangkali?

.

Tidak bisa disebut begitu, sih. Kami sudah menyusuri taman ini sekitar sepuluh menit lamanya, tapi tidak ada tempat yang tepat untuk meregangkan kaki â€“dan selama itu aku dan Naruto berjalan beriringan tapi terpisah dengan jarak sekitar empat puluh senti. Beberapa orang mencuri-curi pandang ke arah kami, tapi aku tidak mempedulikannya.

"Cari tempat untuk beristirahat," dengusku, "atau kuceburkan kau ke sungai selagi airnya masih dingin."

Naruto hanya menyeringai seperti biasa, memamerkan deretan gigi-gigi putihnya dengan sepaket ekspresi jahil yang mulai bosan kulihat tujuh kali seminggu, dua puluh delapan sampai tiga puluh satu kali sebulan. Rambut kuning blondenya berkibar diterpa angin, yang turut membawa ratusan helai daun mapel, _birch_, dan ek di sekitar kami dengan warna merah tua sampai kuning. Dia mengenakan jaket oranye tipis dan lengannya dimasukkan ke dalam saku, terlihat cukup memenuhi standar _cowok keren_ sampai kakinya terantuk sebuah batu dan nyaris jatuh.

"Mengalahkan Keturunan Ketiga, menggagalkan pemekaran bunga Shinjuu, dan menyelamatkan dunia," ujarku. "Dan kau hampir kalah oleh sebuah batu?"

"Mengangkat gunung, membantai Kaum Kolosal, dan menjadi naga terkuat. Tapi minta istirahat setelah berjalan-jalan sepuluh menit," balasnya enteng.

Kalau saja aku baru mengenalnya satu-dua hari, isi keranjang piknik di tangan kananku pasti sudah berhamburan. Ditambah sebuah pohon mapel yang tercabut sampai ke akar-akarnya, barangkali. Aku mengibas tangan. Telingaku sudah terlalu sering mendengar ocehan Naruto yang semacam itu.

"Disana," aku menuding sebuah tanah datar dengan hamparan rumput yang masih hijau seluas lapangan tenis. Naruto mengiyakan dan menggelar karpet disana, langsung berbaring dan menghirup napas dalam-dalam. "Udaranya akan jauh lebih dingin tiga bulan kemudian," katanya pada dirinya sendiri. "Ah, biasanya dingin-dingin begini aku sedang berada di rumah, meringkuk dalam selimut sambil ..."

"Minum secangkir teh panas," pungkasku, lantas menyodorkan gelas plastik berisi teh hijau yang uapnya masih mengepul.

Dia terkekeh. "Kau selalu tahu apa yang kuinginkan."

Aku memalingkan wajahku, berusaha menyembunyikan sedikit rona merah yang mendadak terbit, tapi Naruto sudah hafal semua bahasa tubuhku sejak setahun terakhir ini kami banyak â€“eh, yang kira-kira sekali seminggu â€“oke deh, _minimal_ dua kali seminggu, aku dan Naruto biasanya bersama, entah sedang melakukan apa. Baiklah, baiklah. Aku tidak bisa jauh-jauh darinya, puas? Pokoknya, keadaan berangsur-angsur membaik setelah Perang Dunia Naga Keempat dinyatakan selesai, tuntas dengan kemenangan besar digenggam di pihak kami, Aliansi _Dracovetth_ Lima Negara Besar dan _Etatheon_ beserta seluruh naga pendukung dari berbagai penjuru dunia.

Kami merenovasi rumah Naruto sebulan setelah itu, tidak begitu banyak dipreteli atau dipasang ulang karena dia lebih suka desainnya yang dulu, tanpa mengabaikan ruangan rahasia di bawah tanah dan koleksi perpustakaan pribadi ayahnya sekaligus pengendaraku sebelumnya.

Rouran menjalin kerjasama dengan Sunagakure â€“tidak lagi terasing seperti dulu, meskipun keduanya masih independen. Keberadaan Perpustakaan Besar Alexandriana di Gurun Utara Tsuchi no Kuni sempat membuat Yondaime Raikage agak berang karena perpustakaan di Kumogakure tidak lagi menjadi yang terbesar dan terlengkap, namun setelah berdiskusi selama beberapa pertemuan, kami sepakat hanya

mengedarkan nama Perpustakaan Alexandriana â€“berikut Oedipus dan Ladon beserta para harpy dan potongan kecil Shinjuu di ruangan rahasia itu, pada Lima Kage saja.

Deavvara kakakku telah mengucapkan permintaan maaf secara pribadi dan juga mewakili Styx dan Droconos kepada Rouranian atas pembunuhan tiga ratu sebelumnya, nenek dan ibu Sara, juga Konohagakure, dan Sunagakure; garis besarnya, Lima Negara Besar. Tidak ada yang mempertimbangkan permintaan maafnya lebih dari tiga puluh detik karena Deavvara terbukti sangat membantu dalam Perang Dunia Naga Keempat.

Kedelapan naga dewa sedang bebas-bebasnya. Dalam artian lain: mereka tercerai-berai lagi. Deavvara menghilang entah kemana, Styx memeriksa buku-buku di Perpustakaan Alexandriana, Pyrus seperti biasa, keliling dunia dengan maksud tidak jelas, Hermes dan Beleriphon barangkali sudah keluyuran sampai Kutub Selatan. Parthenon berada di Pulau Apocalypse untuk sementara, dan aku di Konoha sini, bersama remaja 17 tahun yang mengidap penyakit hiperaktifitas.

"Kau imut waktu tersenyum," celetuk Naruto tiba-tiba dengan mata setengah terpejam.

Aku tidak menanggapinya. Pertama kali memulai perjalanannya meninggalkan desa sebagai _Draco P_, dia canggung kalau berada di dekat perempuan. Sekarang ... tidak. Atau mungkin itu hanya berlaku untukku saja?

Ia duduk dari posisi tidurnya.

"Ardhalea."

Aku menoleh.

"Kau tidak terlihat menua, ya," desisnya lirih.

"Begitulah."

Ia meneguk ludah. "Kalau aku â€“suatu saat, mati karena usia tua ... kau akan mencari pengendara lain, kan?"

Aku terdiam sejenak.

"Manusia bukan makhluk abadi, Naruto," bisikku. "Setidaknya tidak sepertiku. Tapi ... apa yang kau maksudkan?"

Naruto mengangkat satu alis, lantas menggosok kepala. "Duh. Kau ini memang kurang peka, ya."

"Soal apa?"

"L-lupakan," katanya tergagap. Ia membuka keranjang piknik dan mengeluarkan dua potong roti segitiga. Membelah bagian tengahnya dengan pisau, lantas mengisinya dengan selada, tomat, potongan daging, dan mustard. Ia menyodorkan satu padaku.

Kami makan dalam hening. Memperhatikan beberapa _Dracovetth_ yang beterbangan bersama naganya, menukik menyentuh sungai berarus tenang kemudian melancong jauh lagi. Awan-awan berarak damai diiringi hembusan angin sepoi-sepoi yang menyejukkan. Taman ini sedang lumayan

ramai, tapi mereka semua cukup tahu diri untuk tidak mengusik dua pahlawan penyelamat dunia yang sedang bersantai bersama.

Aku dan Naruto tidak membawa apa-apa selain keranjang piknik dan terpal. Aku nyaris tertawa memikirkannya, sebab aku hampir tidak pernah meninggalkan pedang perunggu-perak yang senantiasa bertengger di pinggangku, atau setidaknya sebuah belati. Aku membaringkan tubuhku diatas terpal, menyilang kedua tangan ke belakang kepala, dan memejamkan mata. Semilir angin yang membawa aroma bunga dan dedaunan kering membuat kedua mataku serasa seberat timbal.

Naruto beringsut mendekatiku, tidur di sampingku. Ia mengecup pipiku singkat dan tersenyum kecil.

"Aku selalu tahu kau tidak akan pernah meninggalkanku," bisiknya lirih. "Banyak hal yang bisa menjelaskan itu. Dan sekarang ini aku tidak perlu bukti untuk memberitahu bahwa itu semua benar, kan?"

"Tidak," jawabku singkat dengan pipi memerah. "L-lain kali kau harus melakukannya di tempat yang lebih sepi," gerutuku.

Ia mengedikkan bahu. "Seperti di tepian tebing danau dekat rumahku dulu?"

"Itu kejadian lain, bodoh."

Dia tertawa.

.

.

.

"AKH!"

Naruto berjengit, lantas berdiri. "Suara apa itu?"

Sudut mataku melihat kerumunan orang berkumpul dibawah pohon mapel besar. Tanpa menunggu Naruto, aku berlari ke arah kerumunan, dan orang-orang membukakkan jalan. Naruto menyusul setengah menit kemudian, dan kami mendapati seorang laki-laki berjas terkulai di akar pohon. Matanya terbuka, dan dari mulutnya keluar buih.

"Mati?" Selidik Naruto, mengedarkan pandangan ke sekelilingnya. Beberapa orang mengangguk-angguk. Aku mendekat dan memeriksa denyut nadinya.

"Ya," konfirmasiku. "Ada yang melihat detik-detik terakhirnya?"

"Tentu," salah satu perempuan mengangkat tangan. "Keadaan sekitar pohon tempat orang ini berjalan tadi sepi, lebih banyak orang berkumpul di sebelah sana," tudingnya, "karena ada pertunjukan panggung boneka. Tapi aku sendiri melihatnya meminum ini, lantas mendadak bangkit dari kursinya, sempoyongan seperti orang mabuk, menabrak pohon, lalu jatuh," lapornya sambil menyerahkan gelas minuman plastik itu padaku.

Aku mengamatinya. Tidak ada yang aneh. "Minuman apa ini?"

"Jus kacang hijau," seseorang mendadak menyeruak diantara kerumunan orang. "Dia membelinya di tokoku tadi."

Naruto mengamati orang itu dengan pandangan menyelidik. "Sepertinya kami perlu menggiringmu ke polisi."

"Hentikan itu," aku menggerutu. "Kau selalu main serobot sana-sini. Mana ada penjahat yang dengan mudahnya mengaku dia telah membunuh seseorang dengan minuman yang dia jual?"

Si blonde menggaruk kepala. "Bisa jadi ini pengecualian?"

Aku menghela napas. Kubuka tutup gelas minuman itu dan mengendus aromanya. Kacang hijau, sih.

Tapi ada yang aneh.

"Racun," desisku, membuat kerumunan orang maki merapat. Kuaduk-aduk minuman yang baru setengah habis itu dengan tangan, lantas setelah kurasa cukup, aku mengeluarkannya. Diantara cairan hijau tua kental berserat kacang hijau di tanganku, ada sedikit bilur hijau yang lebih muda. "Racun dari seekor _Pinthowra_."

"Seperti naga milik Hanzo di Amegakure itu?" Tabrak Naruto. Aku mengangguk.

"Tapi bukannya Hanzo no Sashuoo dan naganya sudah mati saat Perang Dunia Naga Keempat?" Serobot salah satu pengunjung.

Aku mengangguk sekali. "Kalian pikir _Pinthowra_ cuma milik Hanzo?" Aku melirik si penjual minuman. "Kau punya jenis itu di rumahmu?"

"Punya naga saja tidak," akunya.

Aku mengedarkan pandangan berkeliling. "Ada yang menemukan bukti lain selain minuman ini?"

Wanita yang mengaku sebagai saksi itu berjalan ke arahku dan menyodorkan sebuah tisu. "Ini ditemukan bersama minuman itu."

"Oh, tokoku memang memberi bonus sehelai tisu untuk jaga-jaga kalau-kalau minumannya tumpah," imbuh si penjual. Aku mengendus tisu.

Bau kunyit.

"Ada yang melihat seseorang yang mencurigakan di sekitar sini?" Kali ini Naruto yang bertanya. Tidak ada yang menjawab.

"Ayo, Naruto," ajakku. "Kita ... pergi dari sini. Yang lainnya, hubungi ambulans. Kami sendiri yang akan menemukan siapa pelakunya."

.

.

.

* * *

><p>Naruto's Home

"Bau kunyit?" Selidik Naruto setelah mengendus tisu tadi. Aku mengangguk.

"Apa hubungannya kunyit dengan kacang hijau? Kalau keduanya dicampur bukannya rasanya jadi aneh?"

Aku mendecih. "Sekarang bukan saatnya memikirkan minuman."

"Sungguh," Naruto bangkit dari kursinya, mencari-cari sebuah buku di rak perpustakaan mini ayahnya. "Kunyit dan kacang hijau itu bagai bumi dan langit! Mereka berdua berbeda sekali, kan?"

"Si pelaku menyeludupkan racun _Pinthowra_ dalam dosis yang sangat tepat," aku menggumam sendiri. "Cukup banyak untuk membunuh manusia, tapi cukup sedikit sehingga tidak mengubah bau dan rasa serta warna minuman yang sama-sama hijau. Durasinya juga tepat. Korban sempat meminum separuh isi gelas sebelum tewas. Kalau terlalu banyak, baru beberapa teguk saja seharusnya dia mati. Dompet dan barang berharga si korban tidak diambil, yang menurutku aneh. Ini bukan pembunuhan biasa."

"Mungkin tidak si pembunuh meninggalkan pesan?" Selidik Naruto datar.

Aku mengamati tisu, lantas berlari ke kamar mandi.

Dua menit kemudian, aku membeberkan tisu itu diatas meja. Tulisan samar-samar tampak.

'_Menara Anglelo, 22.22'_

"Bagaimana bisa ini ada disini?" Gerutu Naruto.

"Kunyit adalah senyawa asam," aku menjelaskan. "Dan untuk bisa melihatnya dengan jelas, kita butuh lawan dari asam, yaitu basa. Dan bahan basa yang paling mudah ditemukan di rumah seperti ini adalah ... sabun. Membasahinya dengan air sabun sudah cukup untuk menampakkan tulisan itu."

"Bagus sekali," ucapnya pendek, "lalu apa maksud ini? Menara Anglelo bukannya menara yang di sebelah Timur Otafuku Gai? Itu kira-kira 12 kilometer dari sini, kan. Kudengar Menara Anglelo sudah runtuh dua tahun yang lalu gara-gara tersambar petir dan tidak pernah dibangun lagi karena sudah dianggap tidak ada gunanya?"

"Reruntuhannya bisa dijadikan semacam markas," kataku. "Masalahnya ... kita tidak tahu pada siapa pesan ini ditujukan. Bagaimana kalau ternyata si korban sendiri yang menulisnya, tapi tiba-tiba dibunuh?"

"Hanya ada satu cara," kata Naruto misterius.

"Apa?"

"Kita harus pergi ke tempat itu pukul 22.22. Jam sepuluh malam lewat dua puluh dua menit."

"Darimana kau yakin?"

"Menebak-nebak saja. Panggil Kurama dan Demetra bersama untuk jaga-jaga. Kalau itu benar markas musuh, berarti mereka sudah memanggil ular ganas nan mematikan ke sarang tikus."

.

.

.

BLAAARR!

Naruto mengumpat. "Ada apa lagi sih?"

Kami berlari keluar. Sebuah kawah berdiameter tiga meter tampak persis di depan halaman depan rumah. Dari kepulan asap, muncul seekor naga berwarna abu-abu dengan rahang seperti sumpit â€“panjang dan kecil, dengan deretan gigi-gigi seperti jarum di mulutnya. Sekujur tubuhnya dipenuhi duri dan sepasang sayap besarnya terlihat seperti jalinan kawat baja. Ia menatap kami dengan mata berwarna merah marunnya, lantas melontarkan sebuah benda berbentuk duri ke depan.

Aku menumbuhkan sayap, mengepakkannya. Duri itu berbalik nyaris menghantam si naga, membuat satu kawah lagi di tanah. Ia berkelit menghindar dan terbang, menukik langsung ke arah kami. Aku mengepakkan sayapku untuk kedua kalinya dan dia terlempar lagi.

"Tipe yang aneh," desis Naruto. Ia melakukan Kagebunshin dan merengsek maju, masing-masing dengan Rasengan di tangan.

Naga itu gesit, menghindar dari semuanya dan menukik lagi ke rumah. Kulayangkan tinjuku ke rahang atas depannya â€“BUK!

Dia jatuh dengan suara berdebum. Momentumnya yang besar membuat pukulan itu terasa sepuluh kali lebih menyakitkan, pasti menggetarkan rongga kepalanya dan meretakkan tengkoraknya.

"Semudah itu?" Naruto menggaruk leher. "Hanya cari masalah saja."

"Kita apakan dia?" Tanyaku, menyadari ada bangkai naga seberat beberapa kuintal teronggok bisu di halaman rumah Naruto.

Tapi dia sudah tidak ada.

Naruto menggaruk kepala. "Barangkali dia hanya pura-pura mati. Sepertinya aku harus mengirim pesan ke Sasuke untuk datang segera, membantu memecahkan teka-teki ini."

Malam tiba. Kami makan malam lebih awal hari ini â€“pukul setengah tujuh, lantas bersiap-siap tidur sebentar pukul sembilan. Cuma

tidur-tidur ayam, tapi itu akan membantu memulihkan tenaga dan pikiran yang terkuras hari ini.

Membaringkan diri di kamar orangtua Naruto, aku menghela napas. Entah kenapa hari ini terasa begitu aneh, dan bukan cuma karena misteri pembunuhan terencana atau seekor naga yang mendadak menyerang rumah, tapi karena aku merasakan sumber kekuatan lain yang menakutkan di dekat sini. Tidak begitu jauh ... pasti kurang dari 20 kilometer. Bahkan dari jarak seperti itu, aku masih bisa merasakannya.

Kekuatan yang bersumber dari makhluk hidup tua yang telah hidup lama bahkan sebelum _Etatheon_ dibentuk.

Sebelum _Etatheon_ dibentuk?

Aku mengenyahkan pikiran itu. _Tidak mungkin_.

Tidak mungkin _dia_.

Mustahil Laramidia masih eksis. Aku melihatnya sendiri hancur berkeping-keping, tercacah jadi triliunan atom tak berarti ketika jutsu Delapan Cincin Naga Penjuru menghantamnya. Kedua saudaranya juga ... apalagi. _Lebih_ tidak mungkin.

Kurasa memang bukan. Kekuatan ini bahkan _lebih_ tua daripada Laramidia itu sendiri.

Horus dan Haumea? Mana mungkin. Mereka telah melakukan gencatan senjata seumur hidup â€“yang mungkin tidak lama lagi karena mereka sudah sangat sepuh- dan menghilang dari sorotan dunia entah kemana.

Kaum Kolosal? Masih menunggu 274 tahun lagi untuk bangkit.

Jengah memikirkannya, aku akhirnya terlelap.

.

.

.

.

"Ardhalea."

Aku membuka mata. Bunyi air mancur terasa akrab di telingaku, dan delapan ruangan berhiaskan simbol-simbol naga kuno di ruangan mewah bergaya Yunani mulai mengisi energiku. Kuil Etatheon.

Sosok itu berdiri tepat di sebelah air mancur. Sayap berbulu sehitam malamnya tampak layu. Wajah tirusnya diprogram untuk menampilkan ekspresi datar yang membuatku bosan setengah mati, tapi aku sudah merindukan makhluk beriris ungu di depanku.

"Ada masalah apa, Kak?" Sambutku datar. "Sampai mengirim telepati mimpi tanpa bilang-bilang."

Deavvara tertawa kikuk â€“sungguh deh, dia malah lebih cocok tertawa

jahat penuh ambisi daripada tawa akrab yang masih kelihatan dibuat-buat walau sudah setahun lebih dia memutuskan untuk berubah baik.

"Kau masih sama, langsung terabas sana-sini ke pembicaraan inti. Apa Naruto tidak mengajarimu basa-basi dengan lawan bicara sebelum membahas persoalan utama?"

"Tidak."

Deavvara memijat keningnya. "Ini memakan waktu. Tadinya aku ingin menghubungimu sore-sore, tapi baru bisa malam ini. Dengar, Ardhalea. Mengesampingkan sifatmu yang tidak berubah, emm ... apa kau merasakan tarikan Gaya Koroiois di sekitar Konoha?"

Aku mengernyit. "Gaya Koroiois."

"Iya."

"Apaan tuh?"

Deavvara menabrakkan kepalanya ke mangkuk air mancur.

"Aku pernah mendengarnya, tapi tidak tahu lebih jauh," tuntutku.

"Gah," gerutunya, "aku tidak ingat kau belum tahu soal ini. Gaya Koroiois. Semacam medan magnetik alami yang hanya dimiliki oleh beberapa spesies naga â€“antara lain _Saxoen Angelo_, _Treppondhliala_, _Nrerema_, dan _Koeios_."

"Semua yang kau sebutkan adalah spesies naga yang sudah punah berabad-abad lalu."

Deavvara mengangguk mengiyakan. "Tepat. Mereka diburu karena semua naga yang punya Gaya Koroiois dianggap punya kemampuan untuk memanggil iblis, tapi ya ampun, _makhluk_ macam apa sih itu? Dasar manusia, mau saja percaya pada isapan jempol begituan. Omong-omong, Gaya Koroiois ini, adalah medan magnetik yang dapat mengganggu chakra dan kemampuan dasar naga manapun â€“tak terkecuali _Etatheon_- kalau berada di dekatnya dalam radius beberapa ratus meter. Um, semakin kuat naganya, biasanya semakin kuat Gaya Koroioisnya."

"Dan kau merasakannya."

"Tepat," sahutnya. "Semua naga yang punya Gaya Koroiois adalah naga-naga kelas atas, bisa disetarakan dengan _Wivereslavia_. Hari ini aku menjumpai seekor _Saxoen Angelo_ di Takigakure â€“bukankah itu sangat hebat? Kita semua mengira mereka sudah punah, tapi ini satu-satunya _Saxoen Angelo_ yang ada. Dan, Ardhalea ... dia masih anak-anak. Usianya kira-kira baru 17 tahun, padahal _Saxoen Angelo_ bisa mencapai umur hingga seperempat milenia. Aku akan melindunginya sampai saat itu tiba, dan ... bisakah kalian kesini? Terlalu beresiko untukku yang masih punya sedikit stempel naga jahat bagi orang-orang udik. Kita harus membesarkan naga ini baik-baik sebelum dia mengenal dunia yang sesungguhnya, dimana ada kemungkinan dia jadi jahat."

"Kau mau kami kesana kapan?"

"Secepatnya," ucap Deavvara. "Selambat-lambatnya besok."

"Baiklah," jawabku cepat. "Di Takigakure."

Deavvara mengangguk. "Si kecil itu sedang tidur di gua bersamaku. Oya, satu lagi, Ardhalea. Kau tahu naga mana yang pertama punya kemampuan menghasilkan Gaya Koroiois?"

Aku mengingat-ingat.

"Parraryon."

"_Yap_," Deavvara membenarkan. "Parraryon. Naga Gatpura tertua. Kakak dari Taksaka, yang paling kuat dari Keturunan Kedua. Dan aku baru terima kabar dari Hermes â€“dia tadi lewat sekilas di desa ini dan mengatakan padaku bahwa dia barusan melihat Parraryon, di pantai persis di sebelah Selatan Hi no Kuni. Semoga saja dia _hanya_ bercanda, tapi waktu itu wajahnya sangat serius. Mau tak mau, aku harus â€“ah! Si Saxoen bangun, aku harus menutup percakapan ini segera. Baik-baik di rumah, Dik!"

Deavvara menepukkan tangan, dan tubunya lumer jadi kabut yang langsung menghilang ditelan angin semeribit.

.

Aku terbangun, mengerjap-ngerjapkan mata. Tidak salah lagi. Paling tidak ada dua hal penting yang kudapat dari telepati kakakku barusan: pertama, seekor _Saxoen Angelo_ â€“yang sekarang jadi naga terlangka di dunia yang jumlahnya hanya separuh jumlah _Wivereslavia_, ada di tangan kakakku, dan yang kedua, Gaya Koroiois ini kemungkinan berasal dari ...

Jam di ruang tengah berdentang sepuluh kali. Pukul sepuluh malam. Lebih awal dua puluh dua menit daripada yang tersurat di pesan misterius tadi pagi, tapi aku menyibak selimutku dan berjalan ke kamar Naruto. Tidak dikunci.

Sebuah bantal mengganjal pintu. Seprai dan selimutnya sudah seperti habis dipakai bergulat. Kepalanya menggantung di ujung kasur, telentang. Aku menggoyang bahunya beberapa kali, tapi suara dengkurannya makin keras.

Lima menit sia-sia. Aku bisa saja membangunkannya dengan meledakkan Ryuudama di ranjangnya, tapi aku tidak berselera melakukan itu.

"Baru setahun," gumamku pada diriku sendiri. "Dan satu lagi kabar buruk datang. Naruto ..."

Aku meneguk ludah.

"...tetaplah disini. Biar aku sendiri yang memeriksa menara itu," bisikku. Tentu saja dia tidak dengar. Aku mengecup keningnya singkat lalu berlari keluar, mengubah fisik manusia menjadi naga dalam hitungan detik, dan membubung melebihi awan. Tujuanku: Otafuku Gai, Menara Anglelo.

Aku berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran gila dari kepalaku selagi terbang, tapi berhubung tidak ada apa-apa di angkasa gelap atau di

bawah sana, pikiran terburukku muncul. Satu-satunya naga yang cukup kuat untuk bisa memancarkan medan Gaya Koroiois seluas ini ... dan yang punya kemungkinan masih ada di planet. _Saxoen Angelo_ yang dikatakan Deavvara memang sejenis naga yang sangat kuat, bahkan bisa dibilang setingkat atau hampir dua tingkat diatas Kurama (iya, dia sudah sangat berpengalaman dalam pertarungan lapangan sekarang), tapi berhubung jumlahnya tinggal satu ...

Otafuku Gai dibawah sana.

Gemerlapan dengan cahaya lampu, kota yang luasnya hanya seperenam luas total Konohagakure ini lebih padat. Dimana-mana tampak tempat hiburan dan tempat makan yang masih menyorotkan cahaya mereka pertanda aktivitas di bawah sana belum pudar. Hanya saja ... entah kenapa lebih sedikit orang yang lalu-lalang daripada biasanya. Dan sekalipun Otafuku Gai masih tampak ramai, cahaya-cahaya lampu yang kulihat kira-kira sepertiga lebih sedikit daripada biasanya.

Gaya Koroiois itu semakin kuat. Aku menurunkan altitud hingga lima ratus meter diatas tanah. Biasanya, dengan lirikan mata saja seekor capung bisa terlihat dari jarak seratusan meter. Sekarang aku harus agak fokus sedikit untuk bisa mengenali puing-puing berwarna pualam dalam kegelapan â€“reruntuhan Menara Anglelo di lereng bukit timur sana.

Aku mendarat. Menara Anglelo dulu tingginya sekitar 60 meter, tapi sekarang tinggal setengahnya. Sepertiga fondasinya amblas ke tanah dan setengah dari sisanya retak-retak. Tiang-tiangnya lapuk. Sekali sabet di titik yang benar, runtuhlah sisa menara yang ada. Pintunya sudah kehilangan setengah daunnya, dan aku masuk dengan mudah.

Kau pasti bercanda.

Tidak ada tanda-tanda tempat ini pernah tersentuh selama beberapa tahun. Sepertinya setelah runtuh, Otafuku Gai mengabaikan begitu saja bangunan indah ini. Terbengkalai dengan berton-ton debu dan pasir, desain interior Menara Anglelo lapuk dimakan waktu. Lampu kristal yang mestinya menggantung di langit-langit sudah jadi kepingan-kepingan di lantai yang pecah-pecah. Sepasang air mancur kembar sudah tidak ada airnya dan rusak, membuat bentuk mereka tidak kembar lagi.

Mural di dinding sudah mengelupas. Dinding pualamnya retak-retak, berlubang di beberapa bagian. Sejauh yang kulihat, tempat ini lumayan sempit (mungkin karena aku sedang berada dalam wujud naga) dan kumuh. Rasanya cuma organisasi yang benar-benar kekurangan modal yang mau menjadikan tempat ini markas. Menara Anglelo jelas tak tersentuh selama dua-lima tahun.

Setidaknya, tersentuh tangan manusia.

Jejak rayapan ular besar tampak di lantai marmer tak jauh dari patung pemburu di sebelah kiri ruangan. Jejak itu mengarah ke sebuah lubang di dinding yang cukup untuk kulewati, setidaknya dengan menunduk, sih.

Ruangan bawah tanah. Aku tidak tahu kalau Menara Anglelo punya ruangan rahasia, kecuali ... seseorang membangunnya baru-baru ini.

Gelap. Ketujuh berlianku bersinar, memendarkan cahaya yang tidak terlalu terang, tapi tubuhku bertindak seperti cermin.

Dilihat dari pijakan yang kasar dan acak-acakan, serta langit-langit berbentuk lengkung yang kurang rapi, kukira ruangan ini barusan kena bom atau apa, tapi ternyata tidak.

Ruang bawah tanah ini baru saja ada.

.

.

.

.

.

"_Kau datang, Putri."_

Aku menoleh, dan mendapati seekor naga terbaring di kumpulan tulang-belulang. Tubuh panjangnya memendarkan warna putih, membalas sinarku.

"Laramidia sudah mati, ya."

.

.

.

.

.

Bersambung ...

* * *

><p>Author's Note:_

YOSHA! Setelah vakum dua bulan, fic ini kembali dengan sekuelnya: _The Blood of Pomegranate_. Agak-agak ambigu sih, mana bisa buah mengeluarkan darah? Tapi ... yah, begitulah saya #plok. Rencananya sih mau rilis tanggal 21 Desember, tapi yah â€¦ karena ada sedikit hambatan dari internet saya jadi molor. Hahaha â€“abaikan.

Anyway, fic pertama _Paradox_ yang mengisahkan takdir Uzumaki Naruto jadi seorang Draco P dan bertualang menjelajahi dunia demi menemukan sang Paradox â€“Ardhalea dan mewaspadai Madara, ternyata banyak banget yang suka. Banyak diantara readers 'menuntut' saya bikin sekuelnya, jadi yah ... mumpung ada ide, jeng â€“JENG! Sekuel rilis.

Untuk bab satu saya rasa cukup sekian dulu, biar penasaran, huwahahaha. Yang masih haus adegan romance NaruPara saya mayoritaskan disini. Kira-kira bagaimana relasi mereka berdua selanjutnya? Dan apakah ada tokoh baru nantinya? Siapa musuh Naruto dan kawan-kawan

kali ini? Terus ikuti sekuel ini sampai akhir untuk tahu jawabannya!

Dan saya ingatkan kembali bahwa review Anda sekalian akan dapat membantu memperbaiki kekurangan yang masih terdapat disana-sini, atau kalau ada saran, tulis saja di kolom review!

See you again on chapter 2!

-(Masih)Itami Shinjiru-

.

2. Chapter 2: Princess's Fall

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER DUA:

Princess's Fall

* * *

><p>Anglelo Tower

.

.

.

.

.

.

.

NAMA PARRARYON PERNAH KUDENGAR SEBELUMNYA.

.

Tapi aku tidak siap melihat wujud aslinya.

Naga Gatpura pertama dan tertua â€“kakak dari semua Keturunan Kedua, punya suara yang dalam dan berat dari kerongkongannya yang entah berbentuk seperti apa. Tubuhnya sepanjang empat puluh meter, menggulung sepanjang ruangan bawah tanah yang barusan digalinya, dengan empat pasang kaki mirip kaki kadal yang tampaknya tak cukup kuat untuk menopang keseluruhan bobot tubuhnya. Kulit kerasnya dilapisi sisik-sisik serupa sisik ikan berwarna putih, membuatnya seperti tertutup gipsum.

Matanya yang kuning kecokelatan dengan pupil biru tua memandangku dibawah alis hitam tebal. Bibirnya berwarna hitam dengan gigi-gigi seperti pahat mencuat dari gusinya yang berwarna ungu. Mahkota kepalanya berwarna kuning dengan hiasan spiral berwarna perak, batu-batu mutiara berwarna perunggu, dan kalung tembaga. Wajahnya berkerut dimakan usia, tapi fakta bahwa dia menyebarkan medan Gaya Koroiois yang amat luas dan mampu menggerogoti fondasi bawah menara raksasa untuk sarang membuatku harus lebih waspada.

"Paâ€“"

"Putri Paradox," potongnya. Ia mengangkat satu alis. "Tuan rumah harus menyapa tamu lebih dulu, bukan?"

Aku mendecih. "Kau sebut liang gelap, lembab, dan menjijikan ini _rumah_?"

"Maaf atas ketidaklayakannya," desisnya enteng. "Kali lain akan kusiapkan yang lebih baik. Sayangnya, sementara ini cuma segini saja yang bisa kuperbuat. Omong-omong, kau datang sendiri?"

Aku mengangguk cepat. Yah, berharap saja semoga Naruto tidak membuntuti dan mendadak memergoki kami, langsung bak-bik-buk seperti biasa.

Parraryon mengangkat kepala. "Kudengar Taksaka sudah mati."

Aku mengangguk tanpa berkata apa-apa.

"Dan Antaboga? Dia sudah terbebas dari kutukannya dan tak lagi mendekam di AEsir lambung _Varan_?"

Aku tidak berkomentar.

Dia menyeringai, lantas menjilat bibir dengan lidahnya yang berwarna biru. "Perang Dunia Naga Keempat pasti acara yang seru."

"Kau tidak datang," tantangku. "Kau membiarkan adik-adikmu berjuang mati-matian membela ... adikmu _yang lain_ dan barangkali juga ayah dan ibumu. Sementara dunia sedang bergolak ... dimana kau selama ini?"

Parraryon terkekeh. "Bersembunyi."

"Untuk apa?" Aku mendencangkan cakarku ke lantai batu. "Toh sebentar lagi kau juga akan mati."

"Oh, kasarnya," balas Parraryon kalem. "Betina memang susah ditebak. Tapi yah, ada yang mudah diprediksi darimu. Sudah kuduga kalian yang akan menemukan pesan itu dan kau-lah yang berhasil memecahkannya."

Aku mengerutkan alis.

"Jadi ... orang yang meninggal di taman itu?"

"Tentu saja," gerung Parraryon. "Kau pikir Gaya Koroiois hanya bisa memengaruhi naga? Efeknya lebih menakutkan kalau ditujukan ke manusia biasa! Kutempa gelombangnya sehingga terlalu tipis untuk bisa dideteksi bahkan Dracovetth yang paling mahir â€“pengendaramu bahkan tak merasakannya. Tapi kau berbeda, Paradox. Itulah kenapa kau merasakannya walau dari jarak 12 kilometer. Orang yang kukendalikan dengan Gaya Koroiois-ku ... adalah si penjual minuman itu. Pertama-tama kubuat seekor Pinthowra limbung dengan medan gaya itu, lantas memuntahkan racunnya yang sudah dinantikan oleh si penjual. Memasukkannya ke gelas dan mencampurnya dengan minuman. Mengatur dosisnya agar si korban tidak langsung mati, sekaligus menulis pesan rahasia itu dengan kunyit di tisu ... dan ternyata kalian bereaksi sesuai kemauanku."

Aku meregangkan ekorku. "Kau mengincar Naruto?" Selidikku.

"Bah. Aku tidak tertarik pada manusia. Itu jugalah alasanku ... melaksanakan pemanggilan suci ini."

Aku mendecih. "Kau mulai bertele-tele."

"Ha. Jadi, Paradox ... kusampaikan intinya saja langsung. Aku akan ..."

.

.

.

.

.

"_...memisahkan naga dengan manusia..."_

"...menempatkan bangsa naga di sebuah planet tersendiri yang takkan

diusik lagi, hidup bebas tanpa pemilik. Disana, tidak akan ada pemburu atau spesies langka. Tidak akan ada lagi ancaman ... tempat dimana para naga bisa hidup berkecukupan tanpa campur tangan dari makhluk hidup lain yang oh, tentu saja, _lebih_ rendah dari mereka ..."

Hening.

"Kau harusnya tahu, jauh panggang dari api," aku menggerutu. "Dengan apa kau akan melakukannya?"

"Haha. Karena itulah aku mengundangmu kemari. Dengan kekuatan tujuh pecahan _Ame Hitotsu no Kami_-mu dan kekuatan Gaya Koroiois-ku, kita akan membuat sebuah planet â€“tidak perlu besar-besar- tempat dambaan para naga. Kau juga boleh memindah _Etatheon_ kesana. Manusia dan naga tidak cocok hidup berdampingan. Terpisah kadang-kadang adalah jalan keluar terbaik."

"Kadang-kadang," aku mencoba tetap dingin. "Apa yang akan kau katakan kalau ternyata untuk kali ini, terpisah adalah solusi terburuk untuk keadaan yang sudah ideal?"

"Kita akan membicarakan ini kedepannya," tukasnya. "Kita berdua bisa memerintah planet independen itu. Kau yang abadi dan aku yang masih punya sisa ribuan tahun lagi ... kita bisa melakukannya."

Aku memutar bola mata. "Berhenti bermimpi, Parraryon. Kalaupun aku memerin **â€“HEI!** Maksud_mu_ kau mau aku ...?"

"Aha," desisnya, "baru sadar sekarang?"

"Tidak," aku menggeram. "_Tidak_ akan pernah terjadi."

"Putri," ucapnya. "Kau tidak pernah bosan hidup sendiri seumur hidup â€“dengan kata lain, selamanya?"

"Enyahlah dariku," gerungku. "Atauâ€“"

"Atau apa? Kau akan membunuhku? Aku bisa mengeluarkan Gaya Koroiois-ku kapan saja, Nona. Itu akan mengganggu kestabilan chakra naga manapun, bahkan dirimu. Apalagi aku naga pertama yang punya kemampuan seperti itu dan inilah yang terkuat. Kau serius mau nekad bertarung di kegelapan begini?" Katanya sambil mengangkat alis.

"Kau juga tampak terkejut saat melihatku. Ada apa, Putriku? Kau tidak ingat kita pernah bertemu sebelumnya?"

"Tidak," sambarku. "Kecuali ketika waktu aku melewati Hutan Shikkotsu dan melihat naga putih yang berteriak-teriak seperti orang gila, yah."

"Kau sungguh tidak ingat?"

"Tidak."

"Sialan," gumam Parraryon, yang sepertinya ditujukan untuk dirinya sendiri. "Seharusnya aku lebih mencolok waktu itu. Kau masih tidak mengerti juga."

"Dan untuk apa aku mengetahuinya," desakku, "lagipula aku tidak akan

mengubah pikiranku."

"Sayang," ucap Pararryon setengah menggerutu, "aku bisa saja mengingatkanmu lagi, bercerita tentang riwayatku dari menetas sampai sekarang â€“setidaknya sepanjang yang kuingat- dan tidak peduli walau itu memakan waktu berhari-hari, tapi aku sedang malas. Pasukanku menuntut kebebasan."

Aku mengernyit. "Pasukan?"

"Oh," gumam Pararryon. "Dimana sopan santunku? Aku membangun sekutu, Putriku. Naga-naga cerdas yang memandang ke masa depan dan punya kekuatan. Mereka tergabung dibawah bimbinganku untuk mewujudkanâ€""

"Dunia konyol yang jauh dari kenyataan," potongku.

"Lucu," gerutunya. "Biar kuperkenalkan kau satu anggota."

Pararryon menggeser ekornya yang tampak berat, dan sebuah lubang sebesar gorong-gorong kota besar terbuka di dekat ekornya. Sesosok bayangan merayap keluar, pelan tapi pasti, dengan geraman pelan dan dalam seolah sepuluh singa sedang melakukan koor.

Aku mundur selangkah ke belakang. Bukan apa-apa selain...

.

Terkejut.

.

Seekor _Saxoen Angelo_.

Oke, deh. Jadi ini kesimpulanku sedetik yang lalu: naga yang dikatakan punah sebenarnya masih berjumlah dua. _Wivereslavia_ dan naga di depanku ini buktinya. Untuk yang lain, bisa jadi teori ini juga berlaku.

Alih-alih naga lucu yang masih muda, sosok di depanku mampu membuat sekawanan serigala kabur ketakutan. Sisiknya berbentuk intan, berwarna hijau daun dan berjajar rapat menutupi kulitnya. Bagian perutnya didereti lempengan berwarna kuning tua seperti armor _Apocalypse Dragon_. Sepasang tanduk melengkung di alisnya mengingatkanku pada tanduk domba â€“atau Deavvara. Moncongnya panjang dan membulat di depan seperti tongkat bisbol. Matanya menghadap ke depan, dengan iris berwarna merah dan pupil vertikal berwarna hitam. Gigi-giginya bergeligi dan sama panjang, seperti seratus silet yang digabung jadi satu di rahang yang cukup kuat untuk meremukkan amplas.

Dia cuma punya dua kaki â€“di depan, dengan lima jari ditumbuhi lima cakar melengkung berwarna kekuningan. Dua pasang sayap, sepasang di punggung seperti naga pada umumnya dan sepasang lagi di bagian belakang kaki depannya, entah fungsinya untuk apa. Ekornya biasa-biasa saja seperti ekor buaya tanpa duri, hanya ditutupi sisik yang keras.

Naga itu membuka mulutnya, dan bau khas napas naga â€“hanya saja yang

ini sepertinya tiga kali lebih menyengat- langsung menguar ke arahku, memaksaku mengibas kepala beberapa kali.

"Katakan padanya untuk menjaga sopan santun," aku menggerutu sambil mendencangkan cakarku lagi.

"Maaf," tanpa terduga, Pararryon menjawab. "Padahal dia sudah lumayan lama menjadi pengabdi setiaku. Angelo! Yang kita butuhkan hanya sedikit gertakan dan pamer â€“kepada naga paling mulia di Bumi!" Katanya kepada si Saxoen Angelo.

Naga itu mendengus, lantas menggulung ekornya dan mendudukinya, seperti seekor kucing tanpa kaki belakang.

Aku menghela napas, kemudian memikirkan jalan pintas untuk menyelesaikan masalah gila ini.

"Pararryon."

"Ya?"

"Apa yang akan terjadi kalau aku membunuhmu?"

"Kapan?"

"Sebelum tengah malam."

Pararryon mendesah. "Itu takkan terjadi."

"Dan bagaimana kau tahu kalau itu takkan terjadi?" Aku mengancam. Menegangkan ekor, menyempitkan sayap. Ketujuh berlianku bersinar makin terang. "Satu tembakan dan kau akan jadi kepingan gipsum kosong."

"Ha-ha," ledeknya. "Maaf Putri, tapi kau tidak bisa merenggut nyawaku begitu saja."

"Dan _jangan_ panggil aku putri!" Aku menggeram, lantas menyemburkan api. Api berwarna keperakan yang mampu melelehkan sebuah mobil dalam hitungan detik.

.

Aku tahu apa yang kau pikirkan. Apiku tidak akan mengenai naga putih sialan itu â€“setidaknya tidak membunuhnya, atau mungkin si Angelo membalas dengan kobaran apinya. Yah, itu tidak sepenuhnya benar.

Apiku membelok â€“maksudku seakan-akan ada perisai transparan yang melindungi Pararryon dan si Angelo, jadi apiku terbagi dua di tengah perjalanan dan justru menghanguskan dinding fondasi menara di kedua arah. Kusadari itu, dan kuhentikan serangan. Terlambat, dinding mulai berguncang, langit-langit menjatuhkan puluhan batu kerikil.

"Gaya Koroiois," gerutuku sengit.

Dia mengangguk. "Nah, nona. Medan itu melindungi naga yang memilikinya seperti medan magnet Bumi yang melindungi planet ini dari radiasi mematikan dari matahari. Lemparkan kepadaku pahatan batu kepala Nidaime Hokage di Konoha, dan kau akan mendapatiku tetap

utuh..."

DRAAKK!

.

Gerakan itu _jelas_ terlalu cepat dan terlalu sekilas untuk dilihat oleh mata berusia tiga juta tahun. Aku meninju perisai tak kasat mata Pararryon, meretakkannya dengan gampang.

Si naga beringsut ke belakang karena terkejut, meskipun punggungnya sebenarnya sudah mepet ke dinding terowongan. Kepalanya bergetar beberapa kali seperti orang menggigil. "Boleh juga, nona. Kau bisa mewujud menjadi manusia ... kekuatan yang mengerikan sekali. Aku tidak pernah jadi manusia, tapi menurut penilaianku sekalipun kau pasti terhitung perempuan yang sangat cantik. Kuharap sih Draco P yang sekarang perempuan."

Aku mengernyitkan alis. Naruto bisa jadi lebih tenar daripada Kazekage Gaara dan lebih melegenda dibanding Yondaime Mizukage, tapi naga ini tidak tahu?

Setidaknya aku tahu satu hal: walau medan Gaya Koroiois tidak tertembus oleh naga, itu bisa ditembus dengan kekuatan yang besar dari seorang manusia.

"Kau tidak punya prajurit manusia kan, Pararryon?"

Naga itu mengangguk. "Seperti yang kuharapkan dari anak Kaguya. Kau sempurna, Paradox. Cantik, memesona, kuat, tangguh. Anggun, pintar, cerdik, dan perhatian. Planet yang akan kubangun butuh naga sepertimu."

Aku mendecih. "Aku tidak punya cukup waktu untuk mendengarkan ocehan dan visi-visimu," kataku, lantas mengambil langkah cepat ke depan dan meninju kaki kiri Angelo. Naga itu memekik-mekik, tapi sebelum dia bertindak macam-macam, aku memegang ujung ekornya dan memuntirnya di udara beberapa kali sebelum kulempar tepat ke kepala si naga gipsum.

Saxoen Angelo membal seperti bola basket yang menubruk tembok, berkat Gaya Koroioisnya yang begitu kuat, dan malah jatuh beberapa meter di belakangku. Satu-satunya yang mempan pada medan gaya seperti itu mungkin hanya pukulan fisik yang sangat kuat.

"Kau mengerikan," simpul Pararryon. "Kurasa aku harus memanggil yang lain lagi."

BAM!

Kali ini langit-langit meledak diatasnya, dan lubang itu bercahaya hijau oleh dua ekor naga yang terbang keluar dari situ. Dua ekor _Zechuan_ sepanjang truk, dengan mulut menganga berwarna kehijauan yang siap menembakkan radiasi berbahaya. Ekor sabit mereka mendencang-dencang satu sama lain, seolah sedang saling mengasah. Mata mereka yang kuning jelalatan di dalam perisai tulang tengkorak.

Aku mencabut pedangku. Logam mematikan sepanjang 1,4 meter berwarna emas dengan denyar keperakan. Energi yang memancar dari senjata ini

begitu besar sampai kedua _Zechuan_ sempat bimbang dan mundur selagi aku mengibas-ngibasnya, tapi Pararryon menggerung, yang mungkin semacam ancaman.

Jadi mereka berdua menyerang.

Aku menghalau tembakan radiasi mereka dengan dinding energi transparan â€“aku penasaran apa Gaya Koroiois juga bisa menghentikan laju sinar yang mampu mencabik-cabik makhluk hidup- menunggu sampai kedua naga itu mencapai batas. Aku mengayun pedangku, dan kedua _Zechuan_ itu terbelah atas-bawah, ambruk ke tanah. Kuayunkan pedangku sekali lagi, dan sebuah goresan sepanjang setengah tubuh Pararryon mencederai medan gayanya. Ia beringsut lagi karena terkejut.

"Kau bukan tandinganku," aku menggeram. Kedua _Zechuan_ mewujud kembali, entah kenapa dua kali lebih cepat dari biasanya. Mereka nyaris menyembur lagi ketika mendadak hawa panas menerpa terowongan.

API berwarna oranye-kuning, menghantam kedua naga di depanku sederas selang pemadam kebakaran, menghimpit mereka ke bebatuan gosong. Dua sosok naga keluar dari lubang pintu masuk (sekaligus pintu keluar).

"Ardhalea!"

Aku mengenali suara itu. Kurama dan Demetra ... dan Naruto di punggung Kurama. Aku menurunkan pedangku. "Dari mana saja kalian berdua?"

"Itu tidak penting," cetus Kurama datar. Naruto turun dari punggungnya â€“terpeleset karena belum sepenuhnya sadar dari tidur.

"Seharusnya kau pergi bersamaku pukul sepuluh lebih dua puluh dua menit!" Omelnya.

Aku memutar bola mata. "Lalu apa? Kau akan mengajakku berduel?"

"Ehm."

Naruto, Kurama, dan Demetra mengedarkan pandangan berkeliling, mencari tahu asal suara.

"Naga Gatpura!" Pekik Kurama. "Biar kugosongkan kau!"

Aku memijit kening. "Naga dan pengendaranya sama saja."

"Siapa dia?" Demetra bersiaga. Kedua _Zechuan_ merangkak kembali ke dekat tuan mereka.

"Pararryon," jawabku masam. "Naga Gatpura tertua."

Si naga gipsum menggeliat, meretakkan lantai fondasi. "Akan kutunjukkan," desisnya seram, "betapa usaha kalian untuk melawanku adalah sia-sia belaka!"

Dia meraung.

Bebatuan bergetar. Fondasi pecah-pecah, tiang-tiang batu berjatuhan.

"Menara sial ini akan runtuh!" Seru Kurama. "Dari bawah!"

Aku mengubah wujudku menjadi naga dan mengumpulkan chakra. "Kalau begitu kita biarkan reruntuhannya terbang ke arah luar!"

Sebuah Ryuudama perak berukuran besar terlempar cepat dari mulutku, menghantam langit-langit terowongan, dan menembus terus ke atas, membludakkan berton-ton semen, beton, dan besi ke arah luar, mencerai-beraikan Menara Anglelo dari dalam seperti sel yang lisis bersama ledakan keras. Sekarang penduduk Otafuku Gai mungkin sedang sibuk menelpon pasukan anti teroris.

Kami berempat kabur dari menara yang sekarang berbentuk seperti bekas pengeboran minyak dengan ribuan puing di sekitarnya, meninggalkan Pararryon dan kedua _Zechuan_-nya.

"Kejar mereka!"

Kedua Zechuan itu mengejar, tapi aku mengibaskan ekorku, memenggal kepala mereka lagi. Seharusnya masih tersisa empat nyawa lagi, tapi ketika aku menghabisi mereka dalam kesempatan sesudahnya, kedua _Zechuan_ itu malah lenyap menjadi abu. Sepertinya ini bukan pertama kalinya mereka diturunkan ke medan pertempuran (dan kalah).

"Sial," gerutu Pararryon pendek.

"Giliranku," celetuk Naruto tiba-tiba. Aku nyaris mengingatkannya kalau serangan apapun â€“kecuali taijutsu- takkan mempan pada medan Gaya Koroiois, tapi aku mengurungkan niat itu.

"ç‚ºé›·: ç™½è™Ž !"

**Raiton: Shirotora**

(Elemen Petir: Harimau putih)

Seberkas cahaya berbentuk macan putih yang bersinar menyilaukan melesat tepat ke kepala Pararryon. Sesuai dugaanku, jutsu itu tertahan di semacam lapisan tameng tak kasat mata dan menyetrum-nyetrum udara di sekitarnya, lantas buyar tanpa menghasilkan kerusakan apapun di tubuh targetnya.

"Hah?!"

Aku menghela napas. "Aku lupa menjelaskan soal Gaya Koroiois, ya?"

"Hah? Gaya Koros? Apa ini ada hubungannya dengan benda berkarat?"

"Kapan sih kau jadi pintar? Gaya Koroiois â€“K-O-R-O-I-O-I-S-! Suatu medan yang hanya dimiliki naga-naga tertentu, dan sebagian besar naga yang memilikinya sudah punah gara-gara ulah manusia. Pengguna medan gaya yang tersisa saat ini hanya Pararryon dan _Saxoen Angelo_ â€“naga yang tepar di belakangku saat kau datang tadi."

"Pararryon itu Naga Gatpura, kan?"

"Dia juga naga pertama yang mengembangkan kemampuan itu."

"Dan si Angelo itu ... apa dia yang _itu_?" Naruto menuding ke bawah.

Aku membalikkan kepala. _Saxoen Angelo_ terbang dari bubungan debu, menembakkan lusinan bola-bola api sebesar mobil. Aku mengibaskan sayap, membuyarkan semuanya dengan sekali tindakan sekaligus mendorong pelakunya dua puluh meter ke bawah, tapi tidak jatuh. Dia menyemburkan api.

"Biar kami yang tangani!" Demetra berseru, dan dia dan Kurama mengambil posisi, dalam waktu dua detik sudah menyemburkan api dobel yang menyatu, bertubrukan di tengah jalan melawan api Angelo.

Malam jadi terang di sekitar reruntuhan itu. Aku baru memutuskan untuk terbang lebih tinggi ketika mendadak menabrak sesuatu yang tidak terlihat â€“seperti potongan medan Gaya Koroiois yang nyasar, dan nyaris kehilangan keseimbangan. Entah dari mana, Pararryon sudah menggigit ekorku dan membantingku ke tanah, tapi untungnya Naruto berhasil mendarat duluan.

Ia melakukan Kagebunshin, yang tidak berguna karena ekor Pararryon menghabisi semuanya dalam sekejap. Untungnya, dia berpikir lumayan cepat untuk seseorang yang begadang â€“menyerang dengan pukulan fisik yang cukup keras yang lagi-lagi meretakkan medan gayanya. Aku menyerang dari belakang, memukulkan ujung ekorku ke kepala Pararryon. Sekalipun medan Koroiois melindunginya, itu tidak bisa meredam guncangan yang begitu kuat sampai-sampai dia terlempar pendek.

Kuputuskan bertarung dalam bentuk manusia lebih banyak memberikan keuntungan.

Naruto mengeluarkan gulungan perkamen berwarna oranye dan melakukan _handseal_.

Nunboko no Tsurugi â€“pedang setengah gaib sepanjang nyaris dua meter berbentuk untaian tangga terpilin dengan warna sehitam malam, seolah memberikan tekanan tersendiri pada lawan. Ia merengsek maju, meretakkan satu lagi titik pada perisai tak terlihat Pararryon, yang mundur sambil berdesis. Ia mengangkat ekornya, dan proyektil-proyektil misil berbentuk kerucut melayang, meledak begitu mengenai tanah.

Ledakannya lebih besar daripada yang kusangka. Aku menahan sisanya dengan pedang, berusaha memotong ekornya, tapi sabetanku cuma menggores medan gayanya lagi.

"Ini sulit!" Gerutu Naruto. "Aku mahir soal Ninjutsu dan Senjutsu, tapi kalau dua-duanya tidak mempan, harus bagaimana?"

"Pertama-tama kita harus hancurkan medan gaya yang melindunginya dulu," saranku.

"Kau tahu bagaimana caranya?"

"Aku bahkan tidak tahu apakah itu bisa dihancurkan atau

tidak."

"Terimakasih. Itu sangat membantu."

BUUMM!

Saxoen Angelo terjatuh tepat di punggung Pararryon, tapi dia mental lagi seperti bola voli. Kurama dan Demetra mendarat di samping kami dan menembakkan panah api, tapi dibelokkan oleh medan gaya lawan.

"Dua-duanya punya perisai tak terlihat," gerutu Kurama. "Apa ini semacam kemampuan langka?"

Aku mengangguk. "Akan butuh waktu lama membereskan mereka walau hanya berdua."

Pararryon meraung.

Tanah berderak, dan dari retakan hebat keluarlah sedikitnya lima puluh naga, yang terdiri dari _Hidalgo_, _Vereev_, dan _Jsvreyas_ â€“naga berbentuk ular dengan armor punggung dan enam kaki, dua di bagian depan dan dua di bagian belakang, dan mereka punya satu mata yang membelalak ditengah-tengah dahi, dilindungi oleh kelopak mata dari tulang. Gusi mereka mengeluarkan bau seperti sushi basi yang dibungkus dengan kaos kaki yang tidak dicuci selama seminggu. Dari gusi itu, mencuatlah gigi-gigi taring sepanjang separuh lengan manusia, membuatnya tidak bisa menutup mulut dengan pas.

Mereka semua terdiam, menunggu perintah tuannya.

"Habisi mereka," titah Pararryon. Aku menekuk leher, memutar pedang, dan maju bersama Kurama, Naruto, dan Demetra.

"SISAKAN PARADOX!" Imbuh Pararryon, lantas menggulung dirinya sendiri seperti ular hidung babi. Aku tidak tahu itu sikap defensif atau apa, tapi bisa saja itu upaya untuk memulihkan kembali perisai Koroiois-nya yang sudah tergores-gores dan retak-retak.

Buruknya, si Angelo ikut menyerang. Naga tangguh itu empat kali lebih berharga dibandingkan seluruh naga sisanya, dan dia juga lebih cakap bertarung, jadi kuputuskan untuk menanganinya dan menyerahkan sisanya pada mereka.

Naruto melakukan Kagebunshin lagi, menyerang dengan brutal dengan Rasengan dan serangan campur-campur lainnya. Kurama dan Demetra tidak pernah bekerja sendiri â€“mereka menyatukan api lagi dan memanggang siapapun di jalurnya.

.

Si Angelo berdiri menantangku. Sepasang kumisnya yang sewarna baja berkibar diterpa angin malam.

"Hei, Bung," kataku. "Kau ini jantan atau betina?"

Ia menyemburkan api, lantas menghentak tanah, meretakkan bebatuan yang diinjaknya, dan mencambuk-cambukkan ekor dengan kasar.

"Jantan," simpulku, lalu menyerang, langsung memotong salah satu cakarnya dan berkelit dari kibasan sayap tangannya. Ia berbalik dan mengobarkan api, tapi aku menahannya dengan elemen tanah tebal, mendorongnya, dan hancur berkeping-keping. Sisik _Saxoen Angelo_ ternyata sangat keras, barangkali bisa disandingkan dengan sisik _Wyvern_.

"Bagaimana kalau kau bergabung denganku?" Tawarku, selagi dia belum menyerang.

Anehnya, si Angelo merespon. Dia menelengkan kepala seolah tahu apa yang kubicarakan. "Saudaraku menemukan jenis_mu_ yang lain. Dia masih kecil, tapi siapa tahu dia betina? Kita bisa akhiri kegilaan ini sebelum dimulai, Jagoan."

Bujukanku agaknya tidak ditolaknya mentah-mentah. Si Angelo mendekat selangkah, menelengkan kepala lagi dan mengendus, seolah ingin tahu lebih jauh. Aku bisa melihatnya dari tatapan matanya. Aku melirik Pararryon, yang memasang wajah â€“_memang-sulit-menghadapi-naga-macam-ini_.

Aku memang tidak punya Gaya Koroiois, tapi aku punya yang lebih bagus. Gaya Persuasif.

Aku menyarungkan pedangku, berusaha untuk tidak terlihat mengancam. Kujulurkan tangan kananku, dan menumbuhkan sayap serta tandukku. Angelo mundur selangkah, barangkali karena terkejut, tapi kemudian dia maju lagi. Aku mengisyaratkannya mendekat.

"Tidak apa-apa," gumamku. "Kau adalah temanku."

Dia maju selangkah lagi.

Pararryon tidak berbuat apa-apa selain menyembulkan kepalanya dari gulungan tubuhnya, menonton.

"Kau bisa menemui Angelo yang disana," kataku lembut, "kau tidak sendirian."

Jauh, dalam di kerongkongannya, Angelo membuat suara mendengkur.

Hidungnya hanya berjarak dua meter dari tanganku.

"Semua tidak seburuk yang kau kira," aku masih berusaha membujuk.

Satu meter.

Pandangan mata naga itu melunak. Ia tampak seperti sedang mengantuk. _Sepertinya_ aku berhasil.

Hidung Angelo berasap, seperti bau belerang. Bunga api tampak di gusinya.

Jantungku berdengap, dan entah kenapa refleks-ku mengambil alih. Aku baru sempat mundur selangkah ketika tiba-tiba dia menyemburkan apinya â€“tepat ke arahku. Dengan jarak sedekat itu, sebenarnya tidak mustahil bagiku untuk menghindar, tapi yang ini lain.

"Ardhalea!" Pekik Naruto.

Aku sadar dua detik kemudian, tanpa basa-basi langsung menghantam moncong naga itu dengan pedang. Gaya Koroiois-nya melindunginya, tapi tetap membuatnya limbung ke samping dan jatuh. Pingsan.

"Sial," gumamku. Aku terlambat merasakannya ... tapi tanduk dan sayapku sudah tidak ada lagi di tempatnya.

"Kau tak apa?" Naruto mendekat. Saat itulah aku baru menyadari kalau naga-naga yang lain sudah dibereskan oleh mereka bertiga. Kurama dan Demetra ikut mendekat, menggeram pada Pararryon.

"Kau bercanda," gerutu Demetra. "Api kecil seperti itu tidak akan berpengaruh _samasekali_ pada Ardhalea!"

"Aku tahu!" Balas Pararryon sebal, seolah tidak perlu lagi diberitahu siapa-siapa, lantas menatapku. Pandangannya melunak sepersekian derajat. "Kau sepantasnya sukar ditaklukkan, baik dalam pertarungan lapangan maupun ... di sisi yang _lain_."

Dia memberi penekanan pada kata _lain_, yang tak urung membuat dahi Naruto mirip deretan bukit pasir gurun.

"Aku akan memilih Rencana B," dia mendengus. "Sampai ketemu, Putri."

Naga itu meleleh seperti lilin, menghasilkan cairan berwarna seperti air kapur, lantas menguap ke udara kosong.

.

Hening.

.

"Itu saja?" Selidik Naruto sambil meregangkan lengan. "Kupikir beberapa detik lagi kita akan bertarung dengannya. Aku sudah siap nih," dia mengacungkan pedangnya.

"Dia mencuri jam tidurku," gerutu Kurama. "Kuharap aku bisa tidur siang besok."

"Apanya yang besok," tukas Demetra, "sekarang tepat tengah malam. Lagipula masih banyak yang harus dikhawatirkan," dia melirikku.

Aku mendesah. "Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Banyak, sih."

"Kalau begitu sebutkan saja semua."

"Pertama. Gaya Koroi ... ah, apa itu. Itu semacam medan penangkal serangan atau apa?"

Kusadari kedua Wivere ini belum mengetahui apa-apa soal 'fenomena ekstra-super-langka' dunia naga. Aku mengedarkan pandangan berkeliling, mencari si Angelo, tapi dia sudah raib. Masa bodoh, deh.

"Gaya Koroiois. Pararryon itu â€“dia adalah Naga Gatpura pertama, Keturunan Kedua yang pertama sekaligus naga pertama dalam sejarah yang memiliki kemampuan mengeluarkan Gaya Koroiois, gaya yang bertindak seperti medan magnet Bumi, menolak hampir semua serangan dan membantu meredam efeknya, dan mempengaruhi kemampuan dan chakra naga-naga lain. Makin kuat pemilik, makin kuat medannya."

"Tapi tinjuku tadi meretakkannya?" Naruto berujar.

"Serangan fisik yang kuat bisa meretakkannya," aku mengiyakan, "tapi tetap tidak bisa menembus."

"Seperti Susano'o, ya," simpul Kurama. "Cuma yang ini benar-benar transparan sampai kau mengenainya."

Terdengar suara ribut di kaki bukit. Derap kaki yang makin lama makin dekat. Kutebak jumlahnya lebih dari lima puluh, dan itu pasti kurang bagus, meskipun aku bisa menghabisi mereka semua dengan sekali tindakan â€“ah! Mereka manusia.

"Kurama, Demetra," titahku. "Kita harus pergi dari sini. Otafuku Gai harus urus menara sialan itu sendiri."

Kedua naga itu mengangguk, merendahkan punggung. Kami naik, dan keduanya membubung diatas awan, kembali ke Konoha.

* * *

><p>Naruto's Home

.

.

.

.

"Kalau aku tidur sampai pukul sembilan pagi, tolong jangan bangunkan aku."

"Sampai lusa pun takkan kubangunkan," aku mencibir, lalu menguap sedetik kemudian. Tampaknya perjumpaanku dengan keturunan Horus dan Haumea sekali lagi membuat mataku terasa berat. Atau mungkin Gaya Koroiois juga membuat siapapun yang mengenainya mengantuk.

"Ardhalea."

"Hm?"

"Naga itu ... kalau tidak salah, tadi dia memanggilmu apa? Putri?"

Aku tercenung. "Iya."

"Kalian pernah bertemu sebelumnya?"

"Aku tidak ingat," jawabku cepat. "Mungkin pernah. Tapi aku memang tidak begitu menseriusi apa yang tadi dia katakan," jawabku setengah

hati lantas menjatuhkan diri di kasur. Memejamkan mata.

"Ardhalea."

"Terserah kau mau tanya apa, tapi besok saja!"

"Itu kasurku."

Aku membuka mata. Eh.

"Kau masuk kamarku," Naruto berusaha menyembunyikan rasa penasarannya. "Ada apa sih? Biar habis mengangkat sepuluh paus, kau tak pernah salah masuk ruangan selama ini."

"Maaf," kataku pendek lalu keluar, beranjak ke kamar pengendaraku sebelumnya (aku berhak menyebut Minato seperti itu kan?).

.

.

ADA SESUATU YANG SALAH.

.

Aku memikirkan itu begitu menutup pintu kamar. Jelas sekali. Rasanya begitu jelas.

.

Aku belum pernah selelah ini cuma karena baru bertarung melawan beberapa naga level tinggi. Aku membanting beberapa _Tailtorn_ dan menghempaskan setengah lusin _Rodrigues_ di Pulau Oogata, dan leherku bahkan kesulitan untuk merasakan pegal. Aku bertarung habis-habisan melawan Laramidia, Horus, dan Haumea ... dan rasa letih yang kurasakan sekarang kira-kira setengah dari rasa letih saat itu â€“yang berarti sangat aneh. Tadi hanya pertarungan kecil.

Kuputuskan untuk tidak ambil pusing saat itu dan tidur.

.

.

Deavvara muncul di mimpiku _lagi_.

Kali ini aku lebih dulu menyapa. "Angelo kecilmu sudah tidur?"

"Lelap sekali," dia melirik ke gundukan tanah datar yang dilapisi rerumputan, tempat dimana naga yang sama persis dengan 'Angelo Besar' yang kuhadapi barusan, bergelung nyaman memeluk ekornya, ngiler.

"Gaya Koroiois-nya tidak menghalangimu menyentuhnya?" Selidikku.

"Tidak. Sekecil ini ... belum. Belum kuat samasekali. Aku bisa membunuhnya dengan sekali pukul â€“walau bukan itu yang kulakukan. Eh, kau bicara soal Gaya Koroiois seolah sudah pernah berhadapan dengan naga sejenis ini?" Tanyanya dengan pandangan menyelidik.

"Ya."

"Ha? _Kapan_?"

"Baru saja," jawabku. "Kekuatan misterius yang kurasakan di Konoha ... ternyata bersumber dari Menara Anglelo, dekat Otafuku Gai. Dan disana, yah. Aku menjumpai apa yang kau khawatirkan."

Deavvara menaruh tangan kananya di dagu. "Naga dengan ... Gaya Koroiois yang kuat?"

Aku mengangguk. "Pararryon, malah. Dia disana."

"Demi Rantai Laeding," umpat Deavvara, "itu buruk sekali. Kau bertarung dengannya?"

"Sedikit," akuku. Kusampaikan rencana Pararryon mengenai proyek konstruksi besar-besaran planet lain berisi naga. Aku melewatkan beberapa bagian kecil, seperti pernyataannya ingin mengambilku jadi mepelai atau caranya memanggilku. Sumpah, aku mual begitu memikirkannya.

Deavvara manggut-manggut. "Hah. Merepotkan. Baru setahun sejak perang usai, tapi masalah lain yang sama besarnya muncul. Akan kuperintahkan _Etatheon_ untuk mengawasi area mereka. Pararryon bisa muncul dimana saja dan mempengaruhi siapa saja."

"Bukan cuma itu," sergahku. Dia berpaling.

"Apa?"

"Kau bilang hanya ada satu _Saxoen Angelo_."

"Ya. Dan dia ada disini!" Deavvara menuding si kecil.

"Percayalah," dengusku. "Kau tak bakal mau melihatnya kalau dia sudah besar, apalagi kalau dia jantan."

Mata Deavvara membesar. "Jadi kau menjumpai _satu_ _lagi_? Yang ... yang _dewasa_?!"

Aku mengangguk. "Aku hampir berhasil membujuknya supaya meninggalkan Pararryon, tapi gagal. Dia tidak bisa bicara, tapi dia cerdas."

Kakakku menghela napas berat. "Kita hanya punya waktu sedikit untuk bersiap-siap. Kita tidak tahu pasukan macam apa yang sudah disiapkan naga gila itu. Deavvara menghentakkan kaki. "Duh! Kenapa sih anak-anak tertua Horus dan Haumea selalu gemar membuat masalah?!" Erangnya frustasi. "Sudah cukup buruk dengan Laramidia â€“tawa dan sikapnya membuatku gila sebulan bahkan setelah dia mati."

Aku mengangguk. "Semoga saja tahun-tahun berikutnya _Varan_ tidak mendadak muncul di Konoha dan mendadak berbicara menyampaikan rencana

jahatnya."

Deavvara mendengus. "Boleh juga selera humor kau."

Aku menekuni lantai.

Kami terdiam beberapa detik.

.

"Kau kelihatan lain, Dik."

Aku mendongak. "Maksudmu?"

"Yah ... entah kau lebih murung dari biasanya atau apa. Tapi ah, sudahlah. Kita masih belum tahu Naga Gatpura macam apa lagi yang mau bertandang ke dunia. Jadi ... hati-hati. Oya, kau bisa pergi ke Takigakure, kan? Besok?"

"Ya," jawabku setengah hati. "Sebelum tengah hari, aku akan sudah sampai disana."

Mimpi itu mengabur. Kontak kami sudah selesai.

Oya, aku tidak tahu apa yang ada di benakmu saat aku menyebut telepati mimpi. Telepati itu istimewa, seringkali hanya bisa dilakukan oleh antarsesama _Etatheon_. Dan setting tempatnya bisa berubah-ubah sesuai keinginan si pengirim. Apa yang menjadi latar tempat di mimpi tidak selalu sama dengan apa yang menjadi latar tempat pada keadaan yang sesungguhnya. Tentu saja Kuil Etatheon tidak berada di Takigakure.

.

Aku bangun. Pukul tujuh pagi, yang membuatku terkejut. Biasanya bahkan dalam wujud manusia, aku bisa terjaga di pukul empat atau setengah lima pagi. Lebih siang dari biasanya. Aku menilik kamar Naruto, tapi suara dengkurannya bisa didengar dari jarak radius lima meter dari pintunya, jadi aku yakin dia masih doyan bergulat dengan bantal berbanjir iler.

Kulitku terasa sedikit lengket, yang menurutku aneh, tapi akhirnya aku pergi ke kamar mandi.

.

.

.

.

Baiklah, sekarang ini mulai _tak_ masuk akal.

.

.

Tadinya aku tidak memiliki benda ini seserpih pun di tempat itu.

.

Tidak ada _seserpih pun_.

.

Aku melihat â€“_persis_ disana, tepat diatas belahan dadaku, tertanam disana, sebuah _berlian_ berwarna merah darah, berdiameter satu setengah bola pingpong, yang sekarang berkilau sendiri.

Aku meneguk ludah. Seharusnya saat berubah menjadi manusia sekalipun, benda itu tidak ada disana. Saat jadi naga, iya. Darah Delima itu ada tepat di tengah dadaku, diselubungi oleh emas berbentuk sayap yang juga bisa digunakan sebagai tameng, tapi ... baru kali ini aku mendapatinya tetap berada disitu dalam bentuk manusia.

Situasi jadi makin aneh lagi begitu aku melepas pakaianku.

Keenam berlian lainnya ada disana. Bukan di punggung, tapi juga bukan di perut. Diantara keduanya â€“alias di sisi tubuh bagian kanan dan kiriku, beberapa senti dibawah ketiak, berbaris tiga di tiap sisi sampai hampir menyentuh pinggul.

Langit Jingga tertanam di sisi tubuh kanan atas, Empedu Emas di sisi tubuh kiri atas, Daun Zamrud di sisi kiri tengah, Air Safir di sisi kanan tengah, Tulang Ametist di sisi kanan bawah, dan Kuku Turqois di sisi kiri bawah. Masing-masing kira-kira dua senti lebih kecil diameternya dibanding Darah Delima.

Aku memutar leher ke belakang, melirik ke bawah, jangan-jangan ada ekor.

Untungnya tidak. Ketika kuangkat kedua tanganku, di ujung jariku ada kuku seperti manusia biasa, bukan cakar. Ujung jari kedua kakiku juga kuku, untung seribu untung bukan kuku tunggal seperti kuda, dan tanduk serta sayapku juga tidak ada. Aku memungut pakaianku, dan aku tersadar.

.

.

Seekor naga memakai baju? Hah, itu hanya ada di kartun picisan yang bertujuan menghibur anak-anak. Aku bisa dengan mudah mengganti warna pakaianku sesuka hatiku, atau mengambil gulungan perkamen begitu saja dan mengubah pakaianku seperti yang kulakukan saat bertarung melawan Laramidia. Plus, mereka juga tidak perlu dicuci, bisa harum dan lembut selamanya atau selama kumau. Tapi pakaian ini ...

...sekarang juga kehilangan kemampuan magisnya, menjadi kimono biasa seperti yang dijual di toko-toko. Mulai kusut dan ... bau.

Tapi tetap saja ... bagaimana bisa?

Aku memakai pakaianku lagi, mengenyahkan semua perasaan janggal dan tidak nyaman ini, berlari ke halaman belakang. Semilir angin pagi menerpaku, tapi aku mengabaikan untuk merasakannya atau menikmati pemandangan danau. Ada sesuatu yang lebih penting yang harus kuuji sekarang.

Aku berkonsentrasi, berusaha berubah menjadi naga.

.

.

.

Biasanya ini mudah sekali. Seakan otakmu tinggal menginginkan tubuhmu untuk bertransformasi menjadi makhluk lain dan â€“cling. Kau jadi naga. Saat kau jadi naga, kau hanya perlu untuk _ingin jadi manusia_ dan kau jadi manusia. Ini semudah pikiran itu berjalan sendiri. Tapi sekarang, tidak.

Seperempat jam aku berdiri disini, mati-matian berusaha berubah menjadi naga, tapi tidak ada yang terjadi. Seberkas rasa takut menghinggapi hatiku.

Ah, tidak! Aku tidak mungkin berada dalam kondisi seperti ini. Aku mencoba level yang lebih rendah, berubah menjadi setengah naga. Manusia bersayap angsa perak dan tanduk emas bercabang.

Tidak ada yang terjadi meskipun aku mencoba selama dua puluh menit.

Aku terduduk di rerumputan.

Bagaimana ini bisa terjadi? Aku mencoba melakukan _handseal_, elemen tanah.

.

.

Tidak ada apapun yang terjadi.

.

Rasanya aku ingin menangis. Bagaimana bisa?! Berubah menjadi naga â€“sesuatu yang paling mudah dalam hidupku- berganti-ganti wujud, menyamar, mengendalikan lima elemen ... _tidak adakah_ kemampuan dari diriku yang tersisa?! Kenapa juga ... semuanya menghilang begitu saja? _Sejak kapan_ seluruh kekuatanku terhapus begitu saja, menyisakan tubuh manusia kosong tanpa kekuatan?

Rasa letih itu. Aku menyadarinya. Aku tidak melakukan apa-apa tadi malam selain tidur. Aku mencurigai diriku sendiri telah kehilangan kekuatan ... kira-kira lewat tengah malam itu, ketika aku merasa sangat lelah padahal baru menghadapi pertarungan kecil.

Gaya Koroiois. Itulah yang pertama terlintas di pikiranku. Medan gayanya telah menghilangkan kekuatanku seluruhnya, tapi kapan? Aku masih bisa membabat tanah selepas meretakkan perisai Pararryon ...

Aku tersentak.

_Saxoen Angelo. _

Lebih tepatnya ... _api_nya. Ya, kuakui ketika Pararryon pertama memanggilnya, aku tidak pernah menyentuh apinya sampai ... sampai dia menyemburku ketika aku nyaris bisa membujuknya. Api naga itu telah melenyapkan mungkin semua kekuatanku, dan menyisakan tujuh berlian yang tertanam dalam tubuhku. Api naga itu telah menjadikanku manusia biasa. Perempuan biasa ... dengan tujuh berlian tertanam di kulitnya.

Tunggu sampai Naruto mengetahui ini.

.

.

.

.

.

Bersambung ...

* * *

><p>Author's Note:

Chapter 2 selesai.

Kejutan, hmm? Hehe, untuk words, saya sengaja belum nyiapin banyak-banyak. Lagipula fic ini sih rencananya memang nggak sepanjang yang pertama, walau masalahnya nggak kalah kompleks. Di chapter 2 ini kita mengetahui siapa yang mendekam di fondasi Menara Anglelo: Pararryon, sekaligus musuh utama di sekuel ini. Apa keistimewaannya?

Masalah bertambah dengan menghilangnya kekuatan Ardhalea. Adakah cara ... untuk mengembalikannya?! Ikuti terus fic ini â€“sekuel dari Paradox!

Oya, untuk yang sudah review, fave, dan follow di chapter pertama, saya ucapkan terimakasih seterimakasih-terimakasihnya. Hei, hei, hei, bahkan saya lihat fic PARADOX yang 27 chapter dan 200.000 lebih words itu masuk nominasi fanfic fantasy terbaik kategori multichapter di IFA (Indonesian Fanfiction Awards) lho! Jadi bagi kalian yang sudah repot-repot mau vote, saya ucapkan terimakasih sebesar _Varan_ ditumpuk _Titanis_. Jangan pernah rikuh untuk memberi kritik, saran, atau apalah â€“melalui kolom review!

See you!

-(Juga)Itami Shinjiru-

* * *

><p>-Dragons List in Chapter Two :<p>

**Pararryon (Naga OC)**

Strength : Ekstrem

Ukuran : Panjang 40 meter, berat 40 ton

Kecepatan terbang : 5-150 km/jam

Spesial : Sisik yang keras, tengkorak dan ekor yang kuat, dan tubuh yang kuat

Tipe serangan : Menyelubung dengan medan gaya atau serangan langsung

Kategori : Naga Gatpura

Elemen spesial : Gaya Koroiois

Level bahaya : Tidak terklasifikasi

Pemilik : Tidak ada

_**Jsvreyas**__** (Naga OC)**_

Strength : Tinggi

Ukuran : Panjang 30 meter, berat 15 ton

Kecepatan terbang : 3-110 km/jam

Spesial : Gigi panjang, armor punggung

Tipe serangan : Menyemburkan api atau ledakan dari mulut, atau serangan langsung dengan tubuh dan ekor

Kategori : Perang

Elemen spesial : Tidak ada

Level bahaya : Gila

Pemilik : Dibawah pengaruh Pararryon

_**Saxoen Angelo**__** (**__**Bentuknya merupakan tafsiran dari naga Eropa, Saxon**__**)**_

Strength : Ekstrem

Ukuran : Panjang 16,5 meter, berat 10 ton

Kecepatan terbang : 10-160 km/jam

Spesial : Api istimewa, sisik yang keras dan rapat, tanduk alis

Tipe serangan : Menyemburkan api yang setara dengan dua Wivere

Kategori : Mirakel

Elemen spesial : Gaya Koroiois

Level bahaya : Gila

Pemilik : Dibawah pengaruh Pararryon

3. Chapter 3: (Very) Bad News

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p><strong>~ PARADOX 2 ~ <strong>

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER TIGA:

(Very) Bad News

* * *

><p><em>HIDUP<em>.

.

Sudah bertahun-tahun aku memikirkan satu kata simpel itu.

Apa arti hidup?

Bergerak. Bernapas. Bermetabolisme. Berekskresi. Bereproduksi. Beradaptasi, dan berilitabilita? Bukan itu yang kumaksudkan.

Arti hidup secara filosofis. Bagaimana suatu benda yang hidup â€“bukan mati, dan dari awal tidak hidup- dapat benar-benar merasa bahwa mereka _sedang_ hidup? Sedang melakukan hal-hal yang berbeda ketimbang benda-benda lain?

Apa sih artinya benda?

Semua yang punya nama.

Nah, nama itu apa?

Suatu kata yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu benda.

Itu pertanyaan yang hanya dibalik-balik.

Kalau begitu, hidup itu apa? Arti dari hidup itu sendiri sebenarnya apa? Apakah ruang dan waktu yang tersedia untuk bersenang-senang? Ataukah suatu embanan tanggungjawab yang benar-benar harus dilaksanakan dengan tulus ikhlas tanpa mengharap pamrih? Atau apa? Pengabdian? Pengkhianatan? Perpaduan dari keduanya?

.

.

"Ehm. Kau sekarang tidur dengan mata terbuka?"

Aku tersentak. Pikiranku kembali ke dunia nyata, melepaskan diri dari belenggu imajinerku, dan mendapati diriku masih berada di ranjang. Aku melirik sosok yang berdiri kikuk di ambang pintu dengan ekor mata, lantas mendengus.

"Dasar laki-laki," gerutuku. "Ibu bilang kita sudah punya privasi penuh atas ruangan kita sendiri sejak usia enam belas!" Aku mengingatkan.

Sosok itu hanya menggaruk kepala salah tingkah. "Aku memanggilmu selusin kali, baru dengar," jawabnya enteng. Dia duduk di ranjangku dan menatap langit-langit kamar dalam diam. "Apa sih yang kau pikirkan?"

Aku memberengut. "Bukan apa-apa," balasku.

"Bohong," selidiknya. "Hei, kita cuma selisih setahun, tahu. Seharusnya kau tahu bagaimana rasanya jadi anak bungsu, Ardhalea."

Mimik mukanya sedih. Itu pasti bukan sedih yang dibuat-buat, karena nyatanya memang begitu. Aku melirik pigura emas yang di dalamnya memuat lukisan kami berlima â€“Deavvara kakakku, aku, dan di sebelahku Hagaromo dan Hamura. Ootsutsuki Kaguya â€“ibu kami, mendekap kami erat dari belakang.

"Ayolah," desahku malas. "Aku satu-satunya perempuan di keluarga ini sekarang. Semenjak kebangkitan Datara, kau seharusnya bersyukur masih mempunyai cukup kekuatan untuk menyegelnya. Dalam tubuhmu, sendiri," hiburku. "Nah, mari ke dapur. Kupikir aku punya ide untuk-"

Hagaromo meninju bahuku. Matanya menuding jam besar di kamarku.

.

Pukul sebelas siang.

.

"Demi rambut Deavvara!" Pekikku histeris. "Aku bahkan belum mandi!"

Untung saja, Hagaromo tidak tertawa. Tetap saja dia tidak bisa menahan senyum isengnya. "Usiamu tiga puluh, tapi tampang masih seperti tujuh belasan. Soal nalar dan imajinasi...malah setara dengan anak usia tujuh tahun," ledeknya. "Oi, kau tahu tidak? Kupikir-pikir kakak-setengah-nagaku ini sudah berdiam dalam hening di kasur empuknya sejak jam delapan pagi."

Aku menggaruk kepala frustasi. "Tiga jam? Aku melamun selama itu?!"

"Dan hampir-hampir tiap hari beberapa bulan belakangan ini," imbuhnya, yang tidak membuatku merasa lebih baik.

Aku menyambar mantel mandiku dan hendak berlari ke belakang ketika dia menambahi.

"Kau harus pergi keluar sekali-kali. Deavvara sudah punya banyak kenalan perempuan, lho."

Aku mendengus. "Mereka akan kocar-kacir begitu tahu siapa dia sebenarnya."

Hagaromo tertawa. Aku melenggang keluar.

* * *

><p>Senja hari. Aku duduk di tepi Danau Kawaguchiko â€“dengan wujud naga, diantara rerimbunan bunga Sakura yang sedang mekar, membumbui udara dengan harum yang menenangkan. Aku memejamkan mata, membiarkan semilir angin membelai sepanjang leherku yang jenjang dan menyapu kepalaku, turut membawa wangi bunga masuk ke hidungku. Begitu menyejukkan dan tenteram sampai aku ingin tidur.<p>

"Sering kemari jugakah?"

Aku berpaling ke sumber suara. Seekor naga betina dengan tanduk seperti tanduk antelop, tubuh berwarna hijau lembut dengan corak seperti daun, sepasang sayap berbulu yang simetris, dan kaki ramping tapi kekar, memandangku dengan mata ramah. Ia kelihatan sedikit canggung.

"Um...beberapa kali," ujarku. "Bagus untuk menikmati matahari terbenam."

"Kali lain kau harus mencoba datang saat fajar," sarannya. "Tidak dingin, kok. Aku suka sekali melihat matahari terbit menyembul dari cakrawala danau. Memang tidak seperti di pantai, tapi danau ini juga tempat yang sempurna untuk menikmati saat-saat itu," celotehnya. "Namaku Parthenon," lanjutnya memperkenalkan diri kemudian duduk di sebelahku.

"Namamu?"

Untuk beberapa detik aku terdiam.

"Ardhalea," jawabku jujur. Aku tidak perlu mengatakan nama keluargaku. (Semoga saja Deavvara memikirkan hal yang sama!).

"Nama yang bagus," pujinya. Aku hanya mengangguk sekali.

Kami berdua terdiam beberapa saat, bingung mau melanjutkan obrolan ke arah mana.

"Kau tinggal di dekat sini?" Parthenon akhirnya melontarkan pertanyaan. Aku menggeleng pelan. Naga hijau ini menelengkan kepalanya penasaran. "Dimana?"

"Lumayan jauh dari sini," akuku.

"Boleh aku mampir?" Tanyanya tiba-tiba. Aku mengangkat satu alis. "Hei, ayolah. Aku sedang tidak punya pekerjaan belakangan ini. Ketiga kakakku sendiri sibuk dan mereka tidak mau berbagi kesibukan. Menyebalkan kadang-kadang, kalau kau harus jadi bungsu dan hidup sendiri," cetusnya.

"Hidup sendiri?"

Dia mengangguk. "Orangtua kami sudah tiada. Mereka mati saat insiden serangan Ekor-Sepuluh. Untunglah Pertapa Enam Jalan bersama saudara dan naga-naganya bisa menghentikannya."

Aku termagu. Jadi serangan Juubi beberapa minggu yang lalu itu telah menewaskan orangtua Parthenon? Dan...dia tidak mengetahui dengan siapa dia sedang bicara sekarang. Kuputuskan untuk tidak membongkar identitasku yang sesungguhnya dulu.

"Jadi?" Dia menagih jawaban. Aku terperangkap dalam dilema. Menolak mungkin akan dianggap tidak sopan, tapi jika dia mengetahui siapa diriku sebenarnya, dia akan...

"Baiklah," putusku. "Hanya saja...Parthenon."

"Hmm?"

"Jangan terkejut begitu kau sampai di rumahku," aku memperingati. Dia malah tertawa, menganggapku menceritakan lelucon. Padahal aku bukan tipe naga seperti itu. Aku menyerah, lalu mengepakkan sayap dan pergi dari situ. Parthenon mengekor di belakangku.

Belum jauh kami terbang, hidungku merasakan sesuatu yang amat tidak beres.

"Api," desisku. Dia terbang menjejeriku.

"Apa?"

"Api," ulangku. "Sangat besar," aku memalingkan pandangan ke sekeliling, dan bingo. Kutemukan aura merah yang membuat senja terlihat lebih mencekam, dan kepulan asap tipis tapi sangat lebar membubung ke udara. Sudah pasti ada yang tidak bagus dari suasana seperti itu. Parthenon terhenyak.

"Itu...rumahku," katanya dengan suara bergetar. Sedetik setelahnya ia melaju dengan kecepatan suara, dan aku mengikutinya â€“bukan masalah bagiku yang bisa mencapai lima ratus kilometer perjam lebih, tapi aku

sengaja tidak memperlihatkan hal itu.

Yang kulihat adalah: kobaran api. Kobaran api yang JAUH lebih besar, lebih luas, dan menjilat-jilat setinggi empat pohon palem yang ditumpuk jadi satu ke udara. Hawa panas langsung terasa bahkan dari radius dua ratus meter. Api oranye terang tersebut membakar dan meludeskan apa saja yang ada di sekitarnya, memanggang udara hingga terasa seperti dalam oven. Parthenon berjengit, sayap-sayapnya gemetaran. Aku menjejerinya dan merangkulnya dengan ekorku agar dia tidak jatuh.

Parthenon menuding sebuah pohon raksasa yang lebih dari setengah sudah berwarna hitam. Tampak jalinan tanaman rambat dan kayu berukir di sekitarnya, tapi hampir semuanya sudah menjadi arang. Rumahnya.

"Bodoh sekali aku," isaknya. "Kuharap kakak-kakakku belum-"

Aku mengeratkan cengkeraman ekorku dan menariknya puluhan meter ke kiri. Tepat waktu ketika seekor Pherophryon mengatupkan rahangnya yang kokoh bagai tang, melesat menembus udara. Aku menyeimbangkan sayapku. "Ini tidak bagus," desisku. Aku melirik Parthenon yang masih terisak. "Kita berharap saja semoga mereka masih sibuk dan belum kembali ke rumah saat ini terjadi," aku menghiburnya sebisaku. Dia hanya mengangguk lemah.

Pherophryon menggeram. Aku mencermatinya. Dia adalah Keturunan Kedua, Naga Gatpura. Sebelum aku bisa bertindak banyak, ia meraung hebat, mendorong udara hingga membentuk dinding dan menabrak kami hingga mundur beberapa puluh meter. Aku mencoba bertahan.

"Lari, Ardhalea!" Seru Parthenon tertahan. "Ti-tinggalkan aku saja. Aku pernah bertarung sekali dengan Pherophryon."

"Tapi tidak yang sebesar ini," tebakku. Dia mengangguk malu. "Aku akan membereskannya dalam semenit."

"Kau bercanda," cetus Parthenon terluka. "Aku dan ketiga kakakku nyaris mati saat menghadapinya beberapa tahun lalu. Pherophryon adalah Naga Gatpura terbesar! Yang kita hadapi panjangnya tidak kurang dari dua ratus meter, kawan! Dia dapat menghembuskan bola api raksasa dan sisiknya pun sangat keras!"

Aku mendecih, tapi mengabaikan peringatannya. Kuturunkan dia di puncak sebuah tebing. "Diam dan lihatlah," tekadku. Aku membubung ke udara, bertatap mata dengan sang Gatpura. Ia mendesis dan menjilat bibir dengan lidah berwarna merah darah. Gusinya yang tebal menonjolkan gigi-gigi berbentuk belati yang berantakan disana-sini. Matanya jelalatan seperti naga mabuk. Bunga api keluar dari lubang hidungnya.

"Cacing jelek," ejekku. "Ayo maju!"

Pherophryon terpancing. Ia meraung lagi, dan kali ini melejit cepat ke arahku dengan gerakan canggung ular-udaranya yang khas. Ia membuka mulut lebar-lebar. Parthenon memekik. Aku menghunjamkan ujung ekorku ke deretan giginya, dan dengan memanfaatkan momentum naga itu, aku berputar dan menarik rahangnya ke belakang, membuatnya terhuyung tak terkendali dan jatuh berdebum ke tanah, meratakan puluhan pohon. Tiga giginya tanggal.

Naga itu menggeliat tak lama kemudian, dan terbang lagi. Kali ini dia menembakkan bola api superbesar ke arahku.

"Ardhalea!" Teriak Parthenon dari ujung tebing. Api itu menyelimutiku â€“yang seharusnya sudah menggosongkan apapun yang dimakannya. Tapi tidak, aku masih berada di tempat semula tanpa bekas luka bakar setitikpun. Segar bugar dan sangat kuat. Pherophryon terheran-heran. Ia meluncur lagi dan kali ini menundukkan kepalanya, menampakkan mahkota berwarna tan yang kabarnya sekeras besi itu. Aku meregangkan kaki depan.

"_HOOAAAAARRR!"_ Raung Pherophryon.

Aku menyambut 'tinju kepala'nya dengan tanduk emasku.

PRANG

Mahkota berbentuk kubah itu langsung remuk dan pecah menjadi ratusan keping. Tanduk emasku masih mengkilat tanpa gores sedikitpun. Aku merengsek maju dan menggurat lehernya hingga berdarah, menembus sisik bajanya semudah pisau menembus kulit biasa. Aku mengaitkan kaki depanku dan melontarkan naga berbobot seratusan ton ini lebih tinggi ke udara, dan menghunjamkan ujung ekorku ke dagunya. Sedikit hentakan, dan â€“BREETT!

Parthenon pasti tercengang. Aku merobek rahang bawah naga raksasa ini dan melemparnya ke kobaran api. Kupukul-pukul perutnya sampai hancur dengan sayap-sayapku dan ketika hampir sampai di tanah, aku menebas kaki depan kananku kuat-kuat, memotong tubuhnya menjadi dua â€“depan-belakang.

Setelah memastikan Pherophryon tidak bangun lagi, aku terbang mendekati Parthenon. "Sebentar lagi apinya akan padam," jelasku. "Pherophryon harus dikalahkan dulu baru bisa memadamkan apinya secara otomatis," imbuhku. Tak memedulikan tatapan takjubnya, aku menggamit lengannya dan terbang cepat menuju sisa-sisa rumahnya.

Harapan kami terlampau tinggi.

.

Di beranda, tepat di bawah pohon besar, sesosok naga terkapar tanpa daya dengan sekujur tubuh sudah hitam terpanggang. Satu sayapnya putus.

"Hyrilla!" Tangis Parthenon. Ia mendekat dan meraba nadi leher kakaknya, tapi sia-sia saja. Mau tak mau kami melanjutkan pencarian dan menemukan seekor lagi, kali ini tergeletak di kanopi puncak pohon. Keadaannya lebih buruk â€“kaki belakangnya berada dalam posisi yang saling silang, mungkin sendinya patah. Ekornya terdapat bekas gigitan raksasa, dan kaki depan kirinya tidak ada. Aku merinding. _Aku mengenalinya_...saat bertarung bersama Datara.

"Haruna!" Pekik Parthenon putus asa. Ia kembali melakukan gerakan yang sama. Aku menggeleng pasrah, meyakini dia sudah mati. Tapi kemudian dia berseru, "Haruna masih hidup!"

Aku menghampirinya. Dia benar. Denyut nadinya masih terasa. Parthenon melingkarkan ekornya ke dada sang kakak. Sebentuk pita berwarna merah

jambu keluar dan membelit luka-luka di tubuh naga gosong itu. Aku terbelalak.

"Kau menguasai Pita Glepnir, Parthenon?" Selidikku. Dia mengangguk lemah.

"Ceritanya panjang," jawabnya. "Tapi aku belum bisa menggunakannya untuk pertarungan, bahkan untuk mengobati, masih sangat lambat!" Keluhnya.

Aku terdiam sesaat, kemudian turut menempelkan kedua kaki depanku. Cahaya keperakan menguar dari tubuhku dan mengaliri tubuh Haruna. Parthenon kini tampak terkejut, namun tidak lama karena tubuh kakaknya mulai bergetar. Ia siuman dan batuk-batuk, mengeluarkan abu dan darah. Adiknya memandangnya penuh sayang dan merangkulnya dengan lehernya, tak mempedulikan tubuhnya yang berlumuran debu hitam.

"Apa...apa yang terjadi, Kak?" Selidik Parthenon sambil terisak. "Pherophryon menyerang? Kenapa kalian tidak memberitahuku!"

"Kau akan aman di luar sana," desis Haruna lemah.

"Dimana Diamante?" Isak Parthenon makin nelangsa. "Dia ada di luar jugakah? Dia aman juga...kan?"

"Diamante," desah Haruna lemas. "Naga itu memakannya..."

Parthenon terduduk lemas. Airmatanya bercucuran. Haruna memandang adiknya simpatik, tapi mata sayu nan lemahnya berbinar begitu melihatku. Alih-alih merintih kesakitan, dia tertawa kecil sampai-sampai beberapa tetes darah mengalir dari hidungnya.

"Engkau tidak sendirian, Adik Kecil," hibur Haruna. Dia menudingku dengan ekornya yang koyak. "Ardhalea, kan?" Desisnya sambil tersenyum. Aku mengangguk.

"Kau kenal dia?" Tanya Parthenon di sela-sela isaknya. Kakaknya mengangguk.

"Diserang oleh Ekor-Sepuluh...aku..." dia berbicara dengan kata-kata acak. "Dia-lah yang menyelamatkanku waktu itu. Aku kehilangan satu kaki, tapi dia mengobatiku sampai sembuh."

"Naga misterius yang kakak ceritakan pada kami waktu itu," simpul Parthenon. Ia beralih memandangku.

DRAK

BRAK!

Separuh rumah pohon amblas ke tanah, jatuh menjadi puing-puing. Kami bertiga terbatuk-batuk.

"Parthenon," panggil Haruna, "pergilah. Aku bisa menjamin keselamatanmu...jika...kau...tetap...bersama...naga ini..." bisiknya sambil menunjukku.

"TIDAK!" Bentak Parthenon. "Kakak masih bisa diselamatkan! Kita mungkin bisa selamatkan Hyrilla dan Diamante juga! Kita akan bersama

lagi! Aku tidak mau kehilangan siapa-siapa setelah ayah dan ibu!" Serunya keras-keras.

"Kau harus belajar, Dik," sahut kakaknya tenang. "Ada alasan kenapa ayah dan ibu begitu bersikeras melindungi kita dan rumah. Mereka mengetahui kehendak rahasia dibalik Pita Glepnir," desisnya.

"Pemecah gen," kataku. "Pemutus rantai keturunan."

Haruna mengangguk. "Iya. Dan Parthenon...kau memilikinya. Kau memiliki Pita Glepnir. Pita yang terkuat, yang bisa mengekang sekaligus mengobati. Mungkin belum terlalu perkasa untuk saat ini, tapi dibawah bimbingan Ardhalea...kau akan menemukan kekuatanmu. Ketika Pita Glepnir telah dipegang oleh satu spesies naga, maka tidak akan ada keturunan yang lahir setelah itu...dengan kata lain, spesies akan punah. Itulah konsekuensi dari kehendak rahasia Glepnir. Kau punya kekuatan besar...dan kau harus memanfaatkan itu sebaik-baiknya," jelasnya panjang lebar. Ia menatapku dalam-dalam.

"Ardhalea-sama," panggilnya. Aku mengangguk.

"Kupercayakan Parthenon padamu," katanya sambil tersenyum. "Tolong jelaskan semuanya, ya? Sebagai kakak, aku hanya bisa menemanimu sampai disini. Kau bisa menganggap Ardhalea...saudaramu sendiri. Aku bersyukur kalian sudah saling kenal..."

.

.

Dadanya berhenti bergerak. Denyut nadinya melemah hingga akhirnya hilang samasekali.

"Haruna..." tangis Parthenon. Ketiga kakaknya sekarang telah tiada. Apa istilah untuk itu...? Sebatang kara.

Aku menghembuskan napas prihatin. "Kita bisa menemukan Diamante," hiburku. "Siapa tahu masih hidup di perut naga yang kubelah tadi."

Dia mengangguk, lantas pergi ke bawah sambil menggendong tubuh kakaknya, membaringkannya disamping tubuh Hyrilla. Kami bergegas ke tempat dimana aku menyembelih naga Gatpura sialan itu, dan hanya butuh waktu sebentar sebelum kami menemukan Diamante dengan kondisi yang mengenaskan â€“percaya deh, kau tidak ingin aku menceritakannya disini. Melihatnya saja sudah bikin mual. Parthenon menangis sedih untuk kesekian kalinya dan membaringkannya di sebelah kedua kakaknya. Hutan yang terbakar telah padam seluruhnya dan matahari mulai surup.

Kami berdua terdiam dalam menit-menit sepi, hanya memandangi tiga batu nisan â€“Hyrilla-Diamante-Haruna di bawah pohon raksasa bekas rumah mereka. Mata Parthenon merah dan bengkak karena terlalu banyak menangis. Ia masih sesunggukan.

"Jadi," aku membuka pembicaraan. "Kakakku bakal marah kalau aku pulang malam. Kau mau disini dulu...atau ikut denganku? Ke rumahku?"

Ia memandangku sendu.

"Aku ikut denganmu," jawabnya. Aku mengangguk. Sebelum sempat membentangkan sayap, dia bertanya.

"Sebenarnya siapa kau, Ardhalea?"

"Maksudmu?"

"Haruna tidak pernah mengoceh sebanyak itu. Dia jarang percaya ke naga luar. Soal Glepnir itu juga...apa yang dimaksudkan? Kenapa dia begitu menghormati dan mengistimewakanmu? Ditambah lagi, kemampuan bertarungmu itu tadi sangat luar biasa. Belum pernah kulihat ada yang mengalahkan Pherophryon semudah itu. Pasti ada sesuatu yang...kau sembunyikan dariku."

Aku berbalik dan berdiri tegap, menunggu sampai Parthenon benar-benar memperhatikanku.

.

"Namaku Ootsutsuki Ardhalea," kataku sejelas mungkin. "Putri Neredox, anak kedua Ootsutsuki Kaguya. Kakak Rikudo Sennin. Sang _Paradox_."

Matanya membelalak. "O-Ootsu...tsuki? Kau...kakak Rikudo Sennin?!" Katanya histeris. "Jadi...jadi kau turut bertarung melawan Ekor-Sepuluh bersamanya? Kau menyelamatkan Haruna juga?!"

Aku mengangguk membenarkan. "Kalau kau mau...aku bisa menganggapmu sebagai keluarga. Kita akan berbagi suka-duka bersama. Aku tidak berarti kalau dibandingkan ayah-ibumu dan ketiga kakakmu, tapi tidak akan kubiarkan luka hatimu terus menganga, atau itu akan benar-benar mempengaruhimu pada masa-masa yang akan datang."

Parthenon mengibas ekornya lemas. "Kau bicara seolah mengetahui semuanya."

Aku mengangguk sekali. "Sebenarnya â€¦ ada kemungkinan kau jadi kekal, Parthenon."

Dia mengernyitkan alis. "Kekal? Puh, yang benar saja. Setiap yang bernyawa pasti mati, Ardhalea."

"Maksudku," aku membetulkan, "kau akan mati, iya. Entah kapan. Tapi setelah itu â€¦ kau akan bereinkarnasi lagi, langsung menjadi dewasa tanpa melupakan ingatan dan pengalamanmu pada kehidupanmu yang sebelumnya. Begitu terus. Aku takut Ramalan Besar Shinjuu telah terjadi, dan jika itu benar â€¦"

"Apa itu Ramalan Besar Shinjuu?"

Aku mengibas ekor. "Sudahlah. Kita bicarakan di rumahku, oke? Kau kelihatan lapar."

.

Aku terbangun, memegangi kepalaku. Barusan ternyata cuma mimpi. Aku mengintip ke balik kimonoku dan benda itu masih ada disana. Rupanya

tertembak api Saxoen Angelo dan kehilangan kekuatan tidak termasuk ke dalam bunga tidur itu. Aku tidak mengerti kenapa aku memimpikan saat-saat itu lagi â€“ketika pertama kali aku bertemu Parthenon dan mencurigai bahwa Ramalan Besar Shinjuu mulai terlaksana satu persatu.

Yang jelas, akan sangat membantu kalau Parthenon ada disini. Dan mengenai Pherophryon â€¦ aku ingat sekarang. Naga Gatpura terbesar itu adalah saudara terdekat dari Pararryon â€“itu menjelaskan kenapa nama mereka mirip- lebih tepatnya, Pherophryon adalah adik dari Pararryon dan kakak dari Taksaka. Apa ada kemungkinan dia bereinkarnasi dan membantu kakaknya?

Kuputuskan untuk mengabaikan masalah yang belum pasti itu dan beranjak ke ruang makan.

* * *

><p>Dining Room

.

.

.

.

.

.

DIA PERGI KE RUANG MAKAN DENGAN SETENGAH LUSIN BUKU.

Aku mengernyit. Dia tidak biasa-biasanya makan sambil membaca â€“lagipula Ardhalea biasa menghabiskan piringnya dalam waktu dua menit, tapi cara makannya tidak terkesan lapar atau terburu-buru. Seperti ... yah, kau tahu. Naga.

Aku bersyukur sempat membeli ramen instan porsi jumbo (untuk diriku sendiri, sebenarnya) soalnya pertarungan tadi malam ternyata lumayan melelahkan, dan aku tidur sembilan jam â€“yang malah membuat perutku makin keroncongan. Ardhalea membawa sepiring daging ikan â€“entah bagaimana aku bisa tahu itu daging ikan, tapi begitulah.

Kami makan dalam hening. Cuma suara garpu dan sumpit â€“dan mulutku, yang terdengar.

.

"Memecahkan teka-teki Gaya Koroiois?" Tebakku begitu helai mi terakhir pindah ke lambungku.

"Begitulah," jawabnya tak acuh. "Mereka ... ehm. Istimewa."

"_Aneh_," ralatku. "Semoga saja Pararryon jauh lebih lemah daripada si Pinatralala itu (aku tidak menyebutkan nama belakangnya dengan benar bukan maksud mengejek, tapi karena lupa) atau perkara bisa jadi lebih rumit lagi. Planet baru? Apa yang si bodoh itu pikirkan? Kenapa

keturunan-keturunan awal Horus dan Haumea selalu seambisius itu, ya?"

Dia tidak menjawab.

"Ardhalea?"

Dia mengalihkan pandangan dari buku yang dibacanya, berucap tanpa bersuara, _'Apa?'_

"Itu piring keberapa?"

Gadis itu â€“eh, ralat. Apa sebutan yang cocok untuknya, ya? Separuh-naga? Lupakan. Dia melirik ke sebelah kiri, dimana dua piring dengan sisa-sisa tulang ikan ditumpuk begitu saja di tepi meja makan.

"Yang ketiga," balasnya datar.

Aku duduk tegak di kursiku. "Biasanya kau cuma menghabiskan satu piring?"

"Memang kenapa?" Nada bicaranya meninggi satu oktaf, mungkin agak tersinggung. Aku menggaruk kepala. Aku tidak pernah melihat Ardhalea makan dalam wujud naga. Kalau iya, apa adegan itu akan tampak seperti harimau yang mencabik-cabik daging rusa? Menelannya bulat-bulat? Mungkin butuh seekor atau dua ekor sapi untuk bisa mengenyangkannya, dan itu jelas akan membuatku bangkrut.

"Aku sedang lapar," cicitnya, lalu menghabiskan piring terakhirnya buru-buru, menumpuknya ke cucian, dan membereskan bukunya. Ia kembali ke dapur. "_Hiraishin Kunai_ di Perpustakaan Besar Alexandriana masih ada?"

Aku mengangguk. "Aku tidak pernah mengutak-atiknya."

Ya, setelah Perang Dunia Naga Keempat, aku memutuskan untuk menancapkan senjata khusus peninggalan ayahku itu ke beberapa tempat sepenjuru dunia agar bisa pergi kesana tanpa memakan biaya dan waktu; beberapa tempat yang kupasangi adalah Rumah Besar Perkampungan Uchiha, kalau-kalau aku ada urusan dengan Si Pantat Ayam, Kantor Kazekage di Sunagakure, Menara Tengah di Rouran, Kuil Etatheon, dan Perpustakaan Alexandriana. Juga rumahku sendiri tentunya.

"Bisa kita kesana?" Pintanya. Ada secercah rasa gugup di suaranya.

"Kau sedang ingin membaca."

"Begitulah."

"Ada apa, sih?"

Dia mendesah, lantas menggeleng pelan. "Sesuatu yang penting. Pokoknya cepat."

Aku pergi ke ruang keluarga, menggeser sofa paling panjang, menampakkan bilah besi seperti _kunai_ bermata tiga yang gagangnya dimatrai, tertancap dangkal ke lantai. Aku melakukan Shunshin dengan Ardhalea tepat di sisiku.

* * *

><p>Great Library of Alexandriana

.

.

.

Kami muncul persis di depan meja Oedipus, Naga Gading penjaga perpustakaan. Ia tidak tampak terkejut, padahal sehari-hari hidup di tempat yang relatif sepi dan terkurung dari dunia luar â€“lupakan itu. Dia menutup buku raksasa yang sedang dibacanya dan merayap setengah terbang ke arah kami, soalnya keempat kakinya tidak menjejak lantai.

Oedipus menundukkan kepalanya. "Ardhalea-sama," sambutnya. "Dan Naruto. Iya. Nah, apa yang membuat kalian datang ke perpustakaan ini sore-sore begini?"

Aku mengangkat satu alis. "Sore? Sekarang pukul sembilan pagi, Oedipus!"

Dia menengok jam raksasa yang berada beberapa meter di belakang meja kerjanya, satu-satunya penunjuk waktu di sekitar situ. Jarum jamnya tidak bergerak.

Oedipus menghela napas. "HARPIES!"

Harpies mungkin kata jamak dari Harpy, pasalnya setengah detik setelah dia meraungkan kata itu, setidaknya selusin Harpy, makhluk seperti gabungan wanita tua dengan sayap burung lusuh dan wajah buruk rupa, datang berbaris menghadap tuan mereka.

"Jam ini mati," gerutu Oedipus. "Sejak kapan? Bukannya aku sudah pernah bilang pada kalian untuk memperbaikinya?"

Para Harpy hanya mengangguk-angguk sambil saling sikut satu sama lain, mendesis-desis tak jelas, mungkin menggumamkan bahasa mereka sendiri.

"Apa seluruh jam di perpustakaan ini mengalami hal yang sama?"

"Sepertinya hanya itu, Tuan Oedipus," jawab salah satu Harpy. "Kami akan memperbaikinya segera," pungkasnya, dan dengan ucapan itu, si penjaga tertinggi perpustakaan mengalihkan pandangannya pada kami lagi.

"Oedipus," ujar Ardhalea, "dimana bagian _Saxoen Angelo_?"

Si naga gading menggaruk jenggotnya dengan cakarnya yang melengkung seperti sabit, yang tadinya kupikir pasti sakit. "Itu naga yang sudah punah beberapa lama. Aku ..." dia mendongak ke atas, "kira-kira disana," Oedipus menuding balkon teratas di lantai itu. "Saxoen Angelo adalah makhluk yang misterius. Sedikit dari mereka yang diketahui sebelum akhirnya mereka punah."

"Gaya Koroiois?" Selidik Ardhalea lagi.

"Oh, itu juga informasi yang langka. Seingatku itu ada di ... tempat bawah. Tempat yang sama dimana aku menyimpan gulungan rahasia tentang cara membebaskan arwah yang terkurung di perut Shikifujin. Sejauh ini hanya Orochimaru dan Kabuto yang pernah kesana, dan pintunya terkunci sepanjang waktu, jadi ... mari kuantarkan kalian."

Oedipus merendahkan punggungnya, isyarat untuk semua naga dan berlaku universal di seluruh dunia â€“_silakan naik_. Kukira Ardhalea akan lebih memilih merubah wujudnya menjadi naga dan terbang mengikuti si penjaga perpustakaan, tapi dia tidak berkomentar apa-apa dan naik. Begitu aku mendudukinya, rasanya seperti duduk di tumpukan batu marmer. Sisik Oedipus sangat keras dan bersegi-segi seperti berlian, jadi sedikit guncangan saja bisa menyakitkan, apalagi kau harus waspada terhadap sebaris duri-duri besar yang melengkung ke belakang. Lebih aman pakai pelana, deh.

Naga Gading ini menukik turun kira-kira seratus meter, mendarat di lantai berwarna hijau tua berdiameter seratus sentimeter dengan tekstur tidak rata dan punya pori-pori kecil, mengingatkanku akan spons pencuci piring yang sudah dipakai selama satu dekade tanpa pernah dibersihkan lantas dibekukan di suhu minus lima puluh derajat Celcius.

Lantai terbawah berisi beberapa rak besar khusus untuk perkamen dan replika senjata, mulai dari _kunai_ terkecil sampai pedang terbesar. Panel sepanjang beberapa puluh meter yang menggambarkan silsilah naga (aku penasaran soal itu, tapi kuputuskan untuk tidak membacanya. Mengetahui sebagian saja membuat kepalaku sakit. Bagaimana bisa Horus dan Haumea menelurkan ratusan anak yang bentuknya luar biasa berbeda daripada mereka? Begini dan begitu, bla bla bla. Tidak. Aku terlalu muda untuk punya kepala botak dan pakai kacamata seperti pantat botol) dan sepertinya para Harpy tidak turun ke lantai dasar kecuali dipanggil, sebab lantai terbawah tampaknya punya pengawal khusus.

Lantai terbawah berisi kira-kira selusin penjaga berupa naga berbentuk buaya â€“maksudku mereka benar-benar mirip buaya kecuali kau menyadari mereka punya sayap rajawali, kaki depan mirip tangan manusia bercakar, dan kaki belakang serupa kaki singa. Mereka berjalan-jalan santai di sekitar kami, yang tentunya bagus mengingat aku sedang tidak berselera untuk bertarung.

BUK!

Dua buaya-singa-elang menoleh ke arahku. Sepertinya aku barusan tersandung sesuatu seperti ... akar?

"Hati-hati," kata Ardhalea datar. "Tempat yang akan kita datangi dijaga oleh sesuatu yang ... panjang."

"Makasih," gerutuku, membersihkan pakaianku, lalu kusadari yang dikatakan Ardhalea barusan memang benar. Ini bukan akar pohon atau pipa saluran air. Ini ... tubuh. Lebih tepatnya, ekor. Aku menelusuri tubuh berbentuk ular berwarna hijau tua itu dengan mataku dan mendapati sesuatu yang menempel pada gerbang berbentuk segitiga setinggi lima meter.

Ada lima kepala. Masing-masing berbentuk wajik (kalau dilihat dari

samping). Lima kepala yang menggantung pada leher panjang nan kurus, dengan rahang berisi gigi-gigi seperti jarum. Mata mereka berkilau dengan warna perak seperti orang buta. Kelima kepala mendesis, menjulurkan lidah bercabang mereka yang juga berwarna hijau muda, menegakkan duri-duri di sekitar kepala mereka. Lima kepala itu terhubung ke satu tubuh ular tanpa kaki, dan tubuh itu menjalar sepanjang dinding lantai terbawah bagaikan selang air raksasa yang dipaku ke dinding, lantas turun ke lantai dan meliuk-liuk, ekornya memecah lagi jadi lima cabang â€“salah satunya menyandungku tadi.

"_Hydra cygnusos_," bisik Oedipus. "Tadinya dia kusuruh menjaga Pohon Apel Emas Shinjuu di lantai atas, tapi dia tidak suka sinar matahari."

"Kau ahlinya naga-naga aneh," ujarku. Melihat seratus kepala Ladon lebih dari setahun lalu ketika aku mengambil pedang sang Rikudo saja membuatku mual, apalagi ular hijau keriput berkepala lima.

Oedipus mendekat tanpa ragu. Ia menggumamkan sesuatu, bicara dengan bahasa naga yang tidak perlu kuketahui artinya. Si Hydra membuka kelima mulutnya, menampakkan lima lubang kunci. Oedipus memanggil para buaya-singa-elang. Mereka berbaris, dan kusadari jumlahnya ada lima belas. Masing-masing memuntahkan sesuatu dari mulutnya, kepingan logam aneh berwarna hijau tua.

Para penjaga lantai bawah itu saling menggabungkan kepingan logam mereka dan menyerahkannya ke Oedipus dalam bentuk lima kunci utuh, masing-masing tampak identik. Oedipus memasukkan kunci ke lubang di mulut tiap kepala Hydra dan gerbang berderak terbuka. Cara membuka pintu paling aneh yang pernah kulihat, sekaligus paling aman. Tapi percaya deh, kau tidak mau menerapkan sistem ini di gerbang rumahmu.

"Rak nomor enam ratus," ujar Oedipus, "aku akan pergi ke atas dan mencari bagian Saxoen Angelo."

Dia meninggalkan kami berdua sendirian di ruangan seluas seperempat lapangan sepakbola dengan ribuan perkamen dan buku.

Tak makan waktu lama, Ardhalea menemukan yang dicarinya. Sebuah buku tebal usang berusia beberapa dasawarsa yang tepian kertasnya sudah mengeriting dan kuning ditelan waktu. Tadinya yang tertera di sampul kulitnya pasti 'KOROIOIOS' tapi beberapa hurufnya mengelupas, jadi sekarang yang terlihat cuma ' OROI IOS'.

"Sebenarnya tulisannya Koroiois atau Koroioios?"

"Itu ejaan masa lampau," jelas Ardhalea. "Biasanya mereka mengakhiri apa-apa dengan huruf o atau s. Rasanya canggung kalau menulis tanpa diakhiri dengan huruf itu. Hanya saja cara membacanya memang berbeda."

Aku mafhum. Dia sudah hidup jauh lebih lama daripada kakekku saja, jadi tidak ada salahnya menurut.

Tulisan yang tertera di buku kuno itu sebagian besar tidak terbaca. Pudar dan bahkan hilang samasekali di beberapa huruf. Kupikir Ardhalea akan berubah menjadi manusia-setengah-naganya untuk menajamkan pengelihatannya, tapi dia malah berjalan ke arah sebuah

alat dari logam, berbentuk tabung mengerucut ke bawah, dengan meja logam dan sepasang penjepit-stel diatasnya. Kursi kaki tiga, dan lampu sorot. Mirip mikroskop cahaya yang biasa diletakkan di laboratorium, tapi diperbesar beberapa puluh kali lipat.

"Untuk apa benda itu?"

"Memperjelas tulisan," dia menjelaskan dengan malas. "Bisa tidak _sih_ kau menanyakannya saja di pikiranmu dan cukup mengamatiku untuk memperoleh jawabannya?"

"Kenapa kau tidak merubah wujud jadi separuh naga saja?"

Aku menyesal mengatakan itu, soalnya â€“dalam beberapa kasus, Ardhalea adalah makhluk hidup nomor satu yang mampu memancarkan tatapan membunuh paling sempurna di dunia- dan dia melakukannya tanpa kebencian.

"Maksudku, aku pernah mencoba menggunakan pengelihatan _Etatheon_ dan ... yah. Ketiga Naga Medali bisa kelihatan dari jarak tiga kilometer lebih."

Dia tidak menggubrisku.

Beberapa menit kemudian, Oedipus turun membawa segulung perkamen berwarna hijau. "Naruto-sama," panggilnya.

"Serahkan itu pada Ardhalea," jawabku tak acuh sambil berusaha menarik keluar sebuah perkamen berlambang mi (tahu maksudku kan?).

"Ini darurat, kalian berdua," gusar Oedipus. "Ada beberapa naga di luar sana. Mereka sepertinya menyadari ada bangunan raksasa yang tertimbun dibawah bebatuan cadas, dan sejauh ini aku tidak mengenali mereka sebagai spesies naga dari penjuru dunia manapun!"

Aku berjengit. Pertarungan lagi, deh.

"Ardhalea!"

"Urus mereka," jawabnya ketus.

"Hei, hei, hei!" Protesku. "Kita biasa bertarung bersaâ€“"

"Oedipus."

"Ya?"

"Bantu Naruto. Kalian berdua cepatlah!" Katanya dengan nada mengusir tanpa memalingkan pandangan dari mikroskop raksasa itu. Aku mendengus, lantas melompat ke punggung Oedipus dan berkendara ke atas dengan kecepatan tinggi. Aku ingat bagaimana pertama kali kami memasuki perpustakaan raksasa ini â€“memecahkan kaca di puncak piramida. Aku ragu naga sebesar ini bisa melewatinya, tapi begitu kami dekat dengan pucuk piramida ...

Pucuk berbentuk limas itu merekah seperti kelopak bunga, terbagi menjadi empat dan membelah di masing-masing sisi, menampakkan lorong pendek yang cukup luas untuk dilewati Oedipus, dan kami terbang

begitu saja ke dunia luar, gurun batu cadas di sebelah utara Tsuchi no Kuni.

Dan aku melihat mereka.

.

.

.

Oke, kalau kau pikir aku sudah terbiasa menatap anatomi aneh cukup dengan para Harpy dan penjaga lantai terbawah perpustakaan yang bentuknya sama-sama campuraduk, aku masih tidak bisa mengenali makhluk-makhluk di depanku.

Mereka ... separuh manusia, separuh naga. Maksudku bukan seperti Ardhalea atau Deavvara, mereka sungguh-sungguh separuh manusia dan separuh naga. Kira-kira ada tiga lusin, dan kepala mereka membulat dengan dua mata berpupil vertikal menghadap ke depan, hidung pesek, kumis seperti ijuk sapu, dan bibir tipis yang menutupi gusi yang mencuatkan gigi-gigi pencabik yang tumbuh tidak rata. Kepala mereka tidak berambut dan ditumbuhi tanduk yang mencuat ke samping seperti tanduk banteng. Mereka berdiri dengan dua kaki, agak membungkuk, dengan kaki berjari lima yang berujung pada cakar, dan sayap kulit di punggung. Ekor mereka mengibas-ngibas liar, sebagian berduri, sebagian mirip kapak, sebagian lagi ujungnya menggumpal membentuk bola. Lengan mereka kekar dengan jari-jari kurus dan kuku-kuku panjang dan kotor, cocok sekali untuk mencekik.

"Apa-apaan," aku menggerutu.

Oedipus bahkan menggeleng. "Seingatku aku tidak pernah bertemu makhluk model beginian," gumamnya. "Apa ini musuh baru?"

Sialnya, aku bahkan tidak membawa perkamen Nunboko no Tsurugi-ku atau _Hiraishin Kunai_, jadi satu-satunya senjata adalah diriku sendiri.

Mereka menggeram. Tetes-tetes air liur kental meluncur dari sudut bibir mereka. Yang paling depan menyerang, mengayunkan tangan kanannya persis ke arahku. Aku berkelit menghindar dan mendaratkan tendangan ke sisi tubuhnya. Kupikir dia akan terpental terguling-guling di tumpukan batu cadas, tapi makhluk aneh ini cuma berguling sekali kemudian mendapatkan pijakannya lagi.

"Berat?" Selidik Oedipus.

"Rasanya seperti menendang kulkas," aku mengakui. "Sebaiknya kau kembali."

Oedipus terkekeh. "Hanya karena aku penjaga perpustakaan, kau pikir aku tidak bisa menang kalau ada cekcok seperti ini, hm?"

Seolah menegaskan pernyataannya, naga gading ini meliuk dua kali, lalu menyerbu. Para manusia-naga meraung pendek dan menyerang, tapi mereka semua terpental begitu membentur sisik Oedipus. Naga itu menampar tiga manusia-naga dengan ujung ekornya yang berbentuk waru, menghajar dua yang lain dengan gampang menggunakan kaki depan kanannya, dan akhirnya menyemburkan badai pasir, membuat mata mereka

kelilipan dan jatuh saling bertabrakan.

"Bagianmu."

Aku melakukan _handseal_, lalu mengarahkannya ke kumpulan terbesar manusia-naga yang masih tidak
berkutik.

"ç‚ºå¡µ:çŽ„æµ·ã•¯ã••é‡Œã•®è¡“ !"

**Jinton: Genkai Hakuri no Jutsu**

(Elemen Debu: Jurus Pemisah Dimensi)

Setelah cahaya menyilaukan, yang tersisa adalah landasan batu cadas berbentuk balok seperti kolam renang. Banyak dari mereka musnah dalam waktu singkat, tapi yang masih tersisa langsung menyerang membabi buta. Aku tidak yakin apa mereka bisa menyemburkan api, tapi tepat setelah aku memikirkan kemungkinan konyol itu, salah satu dari mereka menggetok kepalaku dari belakang dan mencekikku.

Oedipus mengayunkan ekornya, menghantam manusia-naga yang mencekikku. Sialnya, aku juga ikut terlempar, tapi berhasil mendapatkan pijakan kembali. Musuhku bangun dengan cepat, dadanya mengembang, dan dia menyemburkan api dari mulutnya â€“mirip orang yang baru minum bensin.

Aku tergagap, tapi untungnya berhasil menamengi diri dengan elemen tanah. Api itu menyebar ketika menghantam dinding batu cadas, dan aku mendorong dinding buatanku dengan cepat ke arah si manusia-naga, dengan gampang menggencetnya ke tebing batu cadas yang lain.

"Mereka tidak begitu kuat," simpul Oedipus. "Dua sampai tiga kali kekuatan rata-rata manusia secara fisik, tapi siapa sangka mereka bisa menyemburkan api. Spesies yang sungguh aneh."

"Ini bukan spesies," kilahku. "Maaf. Tapi menurutku begitu. Mana ada manusia normal yang mau bereproduksi dengan naga? Lagipula, jumlah mereka terlalu banyak dan ini semua terlalu tiba-tiba."

Oedipus mengangguk sekali, tampaknya salah satu naga paling pintar di dunia pun kebingungan.

Salah satu manusia-naga menyerang dari depan, mengangakan mulutnya seolah ingin mencaplok kepalaku. Aku melempar sebuah _Hiraishin Kunai_ secara refleks ke sembarang arah, dan menghilang sebelum dia mencakarku. Aku muncul tepat di belakang seekor manusia-naga (namanya terlalu panjang, jadi kuputuskan untuk menyebut mereka Ningenryuu â€“naga manusia saja, oke?) dan menebas punggungnya dengan elemen angin, meninggalkan luka yang nyaris membelahnya jadi dua seperti pisau memotong mentimun. Dia mengaduh, mengejutkan indera pendengaranku karena suaranya begitu mirip suara manusia yang digubah disana-sini.

Dia nyaris mencakar hidungku ketika berbalik, dan aku meninjunya sekuat yang kubisa, membuatnya terpelanting dan terguling-guling ke belakang. Aku mencabut _Hiraishin Kunai_ dan melemparnya lagi ketika salah satu dari mereka menyemburkan api ke arahku, dan mendarat di sebelah kiri Ningenryuu yang lain, mencolok sebelah matanya dengan kunai. Dia refleks menutupi matanya yang luka, membuat celah bagiku

untuk memotong kedua kakinya dengan jurus campuran petir-angin.

Salah satu dari mereka, tanpa terduga, mencabut Hiraishin Kunai dan menebas-nebaskan senjata itu ke arahku.

"Dasar bodoh," gumamku. Tapi biarlah aku mengambil keuntungan dari situasi ini. Aku menteleportasikan diriku, langsung berada satu setengah meter di udara, sesaat membuat Ningenryuu itu bingung, tapi aku segera menendang kepalanya dengan penuh kekuatan, menjungkalkannya dan otomatis membuat senjata itu luput dari tangannya.

Aku menggenggam senjata warisan ayahku dan melemparnya lagi, tapi tepat ketika aku akan berpindah, tiga Ningenryuu mengerubung tempat _Hiraishin Kunai_ itu tertancap, memasang kuda-kuda dan menggeram, air liur mereka yang kental menetes-netes membasahi batu cadas. Aku mengernyit. Mereka semua memperhatikan caraku berpindah sebelumnya â€¦ dan menjaga tempat yang ditancapi kunai itu.

Salah satu mendadak menyeruak dari batu persis di depanku. Aku melompat, tapi sebelah tangannya terjulur, mencakar pergelangan kakiku dan sedikit menyobek celana panjangku. Aku mengaduh, dan kubentuk bunshin. Selagi aku terjatuh dengan berdiri, aku menggilas kepalanya dengan Rasengan. Cengkeramannya mengendur, dan sebelum teman-temannya bergumul lagi, aku mundur ke Oedipus.

"Mereka punya kecerdasan," kata naga itu. Duh, padahal aku baru saja mau mengatakannya.

"Mereka tidak hanya unggul di fisik. Sepertinya mereka perpaduan yang bagus antara manusia dan naga â€“bisa menyemburkan api, kekuatan fisik yang lumayan hebat, pergerakan instingtif yang cepat dan tepat, bahkan otak mereka masih lumayan."

"Sepertinya mereka manusia yang diubah jadi setengah naga â€“dengan masih meninggalkan sisa-sisa kepintaran ala manusia di kepala mereka."

"Ehm, Oedipus," kataku pendek.

"Apa?"

"Semua yang tadi kau beberkan itu â€¦ semua isi kepalaku juga."

Dia tertawa tergelak. "Sampaikan lebih cepat."

Para Ningenryuu yang tersisa menyerang. Oedipus membuat mereka semua kelilipan dengan badai pasir mini, dan dia menyerang, seperti ular viper yang menerkam tikus. Dalam beberapa detik, semua Ningenryuu tergeletak tak bernyawa.

"Mereka bisa belajar," cetus Oedipus lirih, "mata mereka menghadap ke depan, jadi mereka punya pengelihatan teropong dan medan pengelihatannya luas. Penciuman dan pendengaran mereka juga bertambah tajam akibat gabungan gen khas naga. Mereka tidak begitu besar, tapi tetap berbahaya, terutama dalam jumlah besar. Siapa tahu lain kali ada yang bisa terbang atau menyemburkan es, atau yang punya lebih dari satu nyawa."

Dia melirikku. "Apa semua yang kukatakan barusan juga merupakan sesuatu yang ingin kau utarakan?"

Aku menggeleng. "Mana bisa aku kepikiran sejauh itu."

Oedipus menghela napas berat. "Lagi-lagi makhluk-makhluk aneh bermunculan. Sebaiknya kita bertahu ini ke Paradox," dia melirikku dengan ekor mata. "Apa dia sedang ada masalah? Tampaknya begitu sibuk dengan urusan pribadinya."

"Semalam," ujarku. "Pararryon 'mengundang'nya," aku membentuk tanda kutip di udara dengan jari-jariku pada kata mengundang. "Dia menawarkan sesuatu pada Paradox, tapi dia menolaknya. Akhirnya, pertarungan terjadi, dan aku kebawa-bawa juga. Seekor naga langka bernama Saxo-saxo siapa itu, juga ada disana."

Mata Oedipus membelalak. "Pararryon!" Serunya. "Sudah kuduga dia belum mati. Dan â€¦ naga itu Saxoen Angelo, kan? Pantas saja Paradox buru-buru mencari info tentangnya. Dan Pararryon â€¦ ya ampun, demi Padang Rumput Dahila, kedua naga itu punya Gaya Koroiois yang kuat sekali. Kekuatan lawas seperti itu terkadang justru mengerikan karena betapa sedikit yang kita ketahui tentangnya."

Aku manggut-manggut. "Kau tahu sesuatu soal Gaya Koroiois atau kedua naga itu?"

Oedipus, untungnya, mengangguk. "Memang cuma sedikit, sih, tapi lebih baik dari tidak ada. Sayangnya aku agak lupa tentang mereka karena buku-buku kategori itu hampir tidak pernah kubaca," dia melenggang masuk ke perpustakaan lagi, dengan aku mengekor di belakangnya.

Dia masih disana, berkutat dengan buku-buku yang pasti usianya lebih tua dariku, sibuk dengan alat bantu baca aneh yang sampai sekarang tidak kuketahui namanya. Dia melirik kami dengan ekor mata.

"Sudah selesai?"

Oedipus lebih dulu bersuara.

"Jadi Paradox-sama menjawab panggilan dari Pararryon?"

Ardhalea berjengit, sepertinya tidak menyangka Oedipus bisa begitu frontal. Dia mendelik ke arahku, membuatku meneguk ludah kecut, tapi kemudian ekspresi datar kembali tampil di wajahnya. "Iya," jawabnya pendek.

"Apa ... dia berniat membalas dendam atas kematian adiknya?" Oedipus masih tampak penasaran. Baiklah, itu salah satu ciri orang pintar â€“naga pintar juga. Selalu bertanya dan cerewet.

Ardhalea menggeleng. "Sejauh ini dia tidak menyinggung itu. Aku sengaja memancingnya, tapi Pararryon tampaknya tidak tertarik dengan Perang Dunia Naga Keempat. Dia juga tidak berambisi untuk menimbulkan perang baru. Dia hanya ingin ... memisahkan naga dari manusia, menciptakan sebuah planet baru yang bisa dihuni oleh para naga sebebas-bebasnya."

Oedipus mengelus jenggotnya. "Itu ide yang di luar akal sehat," komentarnya.

Aku diam saja. Biasanya aku menyela dan bertanya, tapi kali ini tidak. Lebih baik biarkan dua genius ini yang berbicara, sebab kalau aku ikut-ikutan nimbrung, malah aku yang bingung. Nggak level, ah.

"Tapi sepertinya tidak mustahil kalau mengetahui apa itu Gaya Koroiois sesungguhnya. Medan kekuatan yang bahkan lebih kuno dari chakra, dan lebih jarang dijumpai ketimbang jutsu-jutsu pertalian darah. Bagaimana kalau ternyata Pararryon mampu mengembangkan gaya tersebut menjadi jutsu tertentu?" Desis Ardhalea sambil terus membuka-buka buku. Dia begitu gelisah sampai-sampai salah satu halamannya yang sudah nyaris robek terlepas dari bukunya dan melayang jatuh ke lantai.

Aku mendekatinya, memungut sobekan itu. "Kenapa pagi ini kau begitu berbeda?"

Dia mematung sedetik. "Berbeda dari mana?"

Aku ragu-ragu membeberkan, antara menjelaskan dan tidak. Untuk sekarang aku tidak tahu mana yang lebih baik.

"Baiklah," gumam Oedipus. "Sepertinya aku harus mengecek apakah para Harpy membetulkan jam itu atau tidak," dan dia melesat meninggalkan kami berdua.

.

Keheningan yang canggung.

Aku menghela napas. "Ardhalea, kita sudah lama kenal. Apa gunanya bersikap setertutup itu padaku?"

"Kalau dibandingkan dengan ayahmu, kau bahkan tidak sampai sepertiga lamanya," kilahnya.

Aku terkekeh. "Bukannya kau sendiri bilang kalau aku adalahâ€“"

Dia membekap mulutku dengan sebelah tangannya. "Ya. Ya. Ya. Jangan dijadikan dalih," katanya singkat lalu melepaskan bekapannya. Dia mendesah pelan. "Aku ... hanya sedikit bingung."

Aku membalik-balik salah satu buku. "Tentang apa?"

"Sesuatu yang tidak perlu kau ketahui."

Aku mendecih. "Kenapa kau tidak pernah menganggapku lebih pintar sedikit saja?"

"Karena kenyataannya memang seperti itu," dia menutup buku yang sedang ditelitinya dan menaiki tangga menuju lantai atas.

Aku mengejarnya. "Kenapa kau tidak bertanya pada Deavvara?" Selidikku, "barangkali dia tahu lebih banyak soal Gaya Koroiois."

Ardhalea menepuk dahinya. "Sial. Satu Saxoen Angelo lagi ditemukan olehnya dan aku harus menemuinya."

"Apa?"

Dia menatapku intens. "Panggil Kurama dan Demetra sekarang juga. Kita harus pergi ke Takigakure. Deavvara menemukan seekor Saxoen Angelo muda, masih kecil. Dia butuh perawatan dan bimbingan."

Aku mendengus. "Kenapa tidak dia saja yang kemari?"

"Disitu masalahnya," ujar Ardhalea, "Deavvara sudah tahu duluan siapa dalang dibalik semua ini. Pararryon bisa jadi sudah mengutus antek-anteknya ke sepenjuru dunia barang hanya memata-matai sesuatu atau memastikan apalah. Dia tidak mau melukai Angelo muda itu, dia hanya ingin agar suatu saat ketika dewasa, si naga mampu memperkuat kubu baik."

"Dan tidak lancang menyembur pimpinan Etatheon begitu saja," sambungku. Hei, aku cuma mau meledek sedikit, tapi bibir Ardhalea mengerucut menahan marah. Aku mengerut dua senti, lantas tertawa kikuk dan buru-buru mengalihkan topik. "Jadi kita ke rumah sekarang?"

Dia mengangguk. "Setelah aku meminjam beberapa buku ini ke Oedipus."

* * *

><p>Takigakure

DIA BISA SAJA MEMBAKAR CELANAKU.

.

.

.

"Angelo!" Aku memekik-mekik. "Jangan-makan-batu!"

Dia nyengir, lalu rahang mungilnya mengeletak-letakkan batu granit diantara gigi-gigi kecilnya, mungkin menganggap itu latihan, atau mungkin cuma mengetes kekuatan rahangnya saja. Apapun tujuannya, itu merusak gigi namanya.

Aku memegangi perutnya, berusaha melepaskan sebongkah granit itu dari mulutnya. Agak sulit â€“bahkan untuk ukuran naga kecil. Yang kumaksudkan 'kecil' disini adalah kira-kira sebesar harimau remaja.

Dia mengerang. Aku mendudukkannya paksa ke sebuah batu datar. Akan susah kalau saja aku mewujud menjadi manusia, tapi dengan wujud naga ini tidak masalah.

"Kau rewel sekali," aku menggerutu. Dia hanya menatapku senang.

"Untung saja aku jadi naga sekarang. Kalau kau berani macam-macamâ€¦" aku menggoreskan cakar tangan kananku ke batu, dan kusadari si Angelo beringsut mundur dan menggulung ekor. Aku tertawa kecil. "Tapi yah, pastinya bukan itu yang Ardhalea harapkan. Omong-omong kenapa dia lama sekali, sih?"

Si Angelo mendecit. Tatapan matanya mengindikasikan kalau dia sudah bosan berada di gua. Sebenarnya aku mengalami hal yang sama, sih.

Aku menghela napas.

Aku, Deavvara yang perkasa dan terhormat (dulu aku menggunakan _berkuasa_ dan _kejam_) mengurung diri di gua di sebuah negara terpencil hanya untuk menjaga seekor naga? Masih anak-anak, pula.

Angelo mendesak perutku dan mendengkur. Aku menggaruk kepala, tapi akhirnya kubawa juga dia keluar. Hei, belakangan ini aku sering tidak berpikir panjang. Kuyakin orang-orang Takigakure akan kabur ketakutan begitu melihat wujud Sang Ortodoks â€“mereka memang lamban menerima informasi terbaru dari dunia luar- jadi sebaiknya aku mengubah bentuk ke manusia biasa saja, dengan mengikat tali ke Angelo seolah dia adalah peliharaanku.

Dia rupanya tidak suka diperlakukan begitu.

Angelo menyembur api tepat ke kedua kakiku, dan aku buru-buru pergi ke sungai terdekat dan menceburkan kaki ke sana.

"Terkutuklah kau," kataku sengit. Si Angelo hanya menggeleng-geleng senang dan mengatup-atupkan rahang. Walau masih kecil, dia sudah bisa menyemburkan api yang lumayan besar dan panas. Dia pasti bisa memanfaatkannya untuk melindungi diri atau untuk membakar daging panggang untuk makan kami berdua (aku tidak mau menggunakan apiku karena alih-alih matang, dagingnya pasti malah terburai jadi debu).

Aku memaksanya. Dia akhirnya menurut, dan kami jalan-jalan ke kota, melirik kedai-kedai makanan yang menguarkan aroma lezat. Si Angelo merengek-rengek. Aku berjalan ke sebuah kedai daging panggang, dan mendadak aku ingat sesuatu.

Aku tidak punya uang.

Berpikir, Deavvara, aku memaksa piston-piston otakku bekerja. Ibu selalu bilang 'Cari uang itu mudah, cari kehormatanlah yang sulit'.

Dan aku melihat sebuah bangunan mirip koloseum. Setinggi gedung tiga lantai, dengan bendera merah berkibar di puncaknya. Aku menuntun Angelo masuk sebelum dicegat seorang pria bertubuh kekar bertato dengan pedang di tangan.

"Maaf Bung," katanya. "Pertunjukan sudah dimulai. Aturannya, penonton hanya boleh masuk sebelum pertunjukan. Silakan coba lain kali," katanya dengan nada mengusir.

Aku tersenyum kecil. Angelo mendengus. "Memangnya pertunjukan apa?"

"Gladiator!" Seru si penjaga dengan semangat. "Kau mendaftarkan diri untuk pertarungan satu-lawan-satu, baik melawan sesama Dracovetth atau naga, atau diundi. Penonton selalu suka. Setiap minggu ada disini, kadang-kadang begitu banyak yang daftar sampai semalam suntuk."

"Dan si pemenang ini," kataku setengah berharap, "dia dapat apa?"

"Kejayaan dan ketenaran," jawabnya. "Dan uang yang banyak."

Aku meneguk ludah. Itu dia yang kubutuhkan. "Kalau begitu aku mau daftar."

Pria itu memperhatikanku dari ujung rambut hingga ujung kaki, lalu melirik si Angelo yang meneleng-nelengkan kepala. Dia tersenyum brutal lalu menyuruhku masuk dengan tetap bersama si Angelo.

Dia menuding ke sebuah meja besi yang diatasnya terdapat hiasan kepala seekor Hidalgo yang tergantung di dinding. Di kursinya tampak seorang perempuan berambut hijau pucat berkulit cokelat, dengan pakaian putih-merah seadanya sampai-sampai perutnya kelihatan, membaca segulung perkamen. Ekspresi bosan terpampang di wajahnya.

"Itu Fuu, bagian administrasi. Datang saja kesana."

Bahkan ketika aku berjarak sepuluh langkah dari meja, Fuu sudah melirikku.

"Naga atau Anda?" Tikamnya. Aku mengernyitkan dahi.

Fuu memutar bola mata. "Anda mau mendaftarkan diri Anda atau naga Anda?"

"Oh," kataku, baru mengerti. "Saya."

Sedetik kemudian, aku meralat. "Aku." Hei, aku nggak mau terlalu formal, ingat? Lagipula aku masih punya harga diri cukup tinggi di hadapan seorang perempuan aneh yang pasti usianya dibawah 20, sedangkan usiaku sendiri lebih dari satu milenia.

"Nama?" Tanyanya.

Aku terdiam sejenak. Menggunakan nama asli atau nama samarankah?

"Deavvara."

"Umur?"

"Dua puluh."

"Kau kelihatan seperti tiga puluh."

"Ah, masa?"

"Tempat tinggal?"

"Di dekat sini."

"Bung," katanya, " 'di dekat sini' itu bukan alamat."

"Pokoknya di dekat sini," aku bersikeras, soalnya otakku buntu mencari alamat.

"Keahlian khusus?" Tanyanya.

"Sudahlah," aku memotong. "Registrasi bisa terakhir-terakhir! Biarkan aku maju ke arena! Siapapun musuhnya, dia akan tamat begitu berhadapan dengan bayanganku!"

Fuu menyeringai. "Baru kujumpai peserta senekat Anda, Deavvara-san. Baiklah," dia berjalan menuju pintu besi di seberang meja registrasi dan membukanya, menampakkan lorong gelap panjang berujung pada pintu raksasa yang lainnya. "Kebetulan baru ada tanda pertunjukan keenam selesai. Akan kuumumkan penantang dadakan pertunjukan ketujuh. Silakan beraksi dan semoga beruntung," jelasnya sambil mempersilakan.

Aku mengangguk. "Naga ini kutinggal disini, ya?"

Fuu manggut-manggut. "Apa Anda perlu saya berikan â€¦ asuransi atau semacamnya?"

"Bodoh," aku mengibas tangan. Aku meninggalkan mereka dan berlari ke lorong, menjeblak pintu. Sinar matahari siang menyambutku, penonton bersorak. Ada ribuan manusia disini, dan kuharap musuhnya cukup kuat untuk bisa bertahan cukup lama sebelum kubanting-banting. Dan yang terpenting, semoga saja imbalannya banyak.

"Hadirin sekalian!" Fuu mengumumkan lewat menara atas dengan megaphone. "Saksikan penantang baru kita, Deavvara-san!"

Aku mematut-matut diri. Semoga saja Ardhalea tidak keburu cepat datang ke Takigakure, atau bisa-bisa aku dikeluarkan dari pertempuran seru ini.

"Baiklah, para penonton!" Aku berseru keras-keras diantara jeda Fuu. "Kuharap koloseum ini cukup kuat untuk menahan beberapa serangan tingkat-dewa!"

.

.

.

.

.

Bersambung ...

* * *

><p>Author's Note:_

Check your finance!

Oke, setelah hiatus beberapa minggu, akhirnya gue balik! (*diinjek*).

Maaf ya. Beberapa minggu belakangan ini saya sibuk dengan novel saya, dan alhamdulillah sekarang sudah selesai, huahahaha! Saya sudah

mengirimnya ke Gramedia Pustaka Utama, tinggal tunggu waktu apakah layak terbit atau tidak. Saya mohon doa kalian semua untuk itu, ya!

Untuk fanfic ini, banyak yang _comment_ ternyata lebih pendek dibanding Paradox yang pertama. Yah â€¦ rencana saya sih gitu, soalnya ada beberapa ide yang tidak sinkron dengan novel _Paradox_ saya. Berdoa saja semoga saya tidak kehabisan ide. Untuk chapter selanjutnya juga saya tidak bisa menjamin akan rilis kapan, tapi berdoa saja semoga saya bisa melanjutkan fanfic ini sampai tamat! (Yaelah ini author kok nyuruh doa-doa terus sich?)

Dan saya ingatkan kembali bahwa review Anda sekalian akan dapat membantu memperbaiki kekurangan yang masih terdapat disana-sini, atau kalau ada saran, tulis saja di kolom review! (Ada yang bisa nebak, chapter ini menggunakan sudut pandang siapa aja?)

See you again on chapter 2!

-Itami Shinjiru(Lagi)-

4. Chapter 4: Let the Deads Stay Here

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ 2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER EMPAT:

Let the Deads Stay Here

* * *

><p>Gladiator's Colosseum, Takigakure

LAWANKU TERNYATA SEEKOR _SCHEERA_.

Panjangnya kira-kira sepuluh meter, jelas _Scheera_ terbesar yang pernah kulihat. Aku curiga mereka menggunakan diet tambahan penggemuk atau apa, tapi _Scheera_ itu tampak sehat dan ganas. Naga itu mempunyai tiga ekor yang masing-masing sepanjang tubuhnya: ekor paling kiri berupa _thagomizer_, ekor tengah berupa sengat seperti kalajengking raksasa, dan ekor paling kanan berupa godam seperti batu. Matanya empat, dua di masing-masing sisi kepalanya, dengan puluhan gigi setajam jarum di tengkorak sempitnya. Dua pasang sayapnya mengepak bergantian seperti sayap capung, dengan empat kaki berujung empat cakar melengkung seperti kait.

Yeah, dia benar-benar bisa membuat pemburu naga bergidik ngeri.

Tapi aku tidak.

Scheera langsung menembakkan bola api hijau, yang mestinya membuat musuhnya gatal-gatal sampai radang. Aku menghindar dengan melakukan gerakan meroda, dan dia menembakku terus. Tidak ada satupun yang mengenaiku.

Aku mengusap dahi. "Cuma segitu kemampuanmu?"

Scheera menggeram. Air liur berwarna hijau terang yang sekental agar-agar menetes pelan dari rahangnya, dan dia mendesing ke depan.

Aku berkelit tepat waktu sebelum dia mati-matian menguasai inersianya agar tidak menabrak dinding koloseum. Aku mengedikkan bahu, lantas menghindari semburan beruntun berikutnya. _Scheera_ terbang, kali ini mencambukkan ketiga ekornya bergantian, dan aku menghindar dengan mudah, bahkan hampir memukul mata kirinya sebelum sengatnya menghunjam sesenti dari kaki kananku.

Penonton berteriak. Bukan sorakan untuk menyemangatiku, tapi sorakan kecewa.

"Darah!" Seru salah satu dari mereka.

Aku menggaruk kepala. "KALIAN INGIN DARAH?" Aku berteriak ke khalayak. "ITU YANG KALIAN MAU?"

"YA!" Sontak mereka mengangguk, berdiri sambil mengepalkan tinju ke udara, menghentak-hentakkan kaki. Entah kenapa penduduk Takigakure jadi kelihatan seperti binatang liar yang baru disuntik obat gila yang diramu oleh hantu stres.

Saat itulah si sialan itu menyerudukku dari belakang, membuatku terjerembab ke depan, nyaris mendarat dengan wajah lebih dulu. Untungnya tanganku sigap. Aku menghindar dari sengatan berikutnya dan mengambil kuda-kuda.

Penonton bersorak lagi. Mereka mungkin bakal melempariku dengan

bungkus sushi atau apa kalau aku tidak segera menyelesaikan ini.

Rahang _Scheera_ berasap. Aku tahu isyarat itu: satu tembakan besar.

Aku mengangkat tangan. "LIHATLAH!" Teriakku keras-keras. "KALIAN MAU SESUATU YANG EKSTREM?"

Penonton berteriak makin keras. _Scheera_ menembakkan sebuah bola api yang mestinya bisa menghanguskan sebuah rumah dalam sekejap, tapi aku sengaja tetap diam di tempat. Beberapa penonton mulai memekik, sisanya berteriak. Aku? Tersenyum kecil saja.

Api itu mendekat. Makin lama makin
...

.

.

.

Bau.

.

VOOOOOOOOMMMM!

.

.

Api berkobar. Membakar tanah dan bebatuan, sebagian sampai membakar dinding koloseum di sebaliknya.

Tapi aku baik-baik saja, tuh. Sambil menahan seringai, aku menepuk-nepuk bajuku yang agak berdebu. Agak panas, tapi selain itu tidak terasa apa-apa. Hei, aku bertahan dari Amaterasu yang bisa membakar apapun. Api _Scheera_? Setitik lepuh pun tidak ada.

Naga itu menggeram, barangkali terkejut. Penonton bersorak. Kalau mereka mengira ini tipuan sihir atau apa, biar kutunjukkan. Aku mengeluarkan perkamen dari saku celanaku, melakukan _handseal_ naga.

BOOFF!

Dalam sedetik aku sudah memegang sebuah sabit berwarna perunggu â€“gagangnya yang sepanjang 40 cm berwarna emas yang dibalut lilitan perban sutera berwarna merah darah, dan mata sabit itu tiga kali lebih besar dibanding arit yang biasa digunakan petani untuk membabat rumput, terbuat dari perunggu yang dicampur dengan titanium.

"Sini," aku mengayun-ayunkan sabitku. Bilahnya berkilauan diterpa sinar matahari siang, berkilat-kilat seolah begitu bersemangat menyambut korban pertamanya. Yah, kira-kira memang sudah setengah tahun aku tidak menggunakan senjata ini.

Scheera menggeleng, lantas mundur.

Aku tertawa renyah. "Apa? Kau menolak maju? Kalau demikian biar aku saja yang akhiri."

Aku menebas sabitku, dan naga itu terbelah dua kanan-kiri, ambruk dengan cipratan darah.

Satu detik.

Dua detik.

Tigâ€“

"BUNUH! BUNUH! BUNUH!"

Penonton bersorak. Aku tersenyum kecil, mengangkat tangan. Mereka makin ramai. Aku mengalahkan seekor _Scheera_ raksasa dengan sekali tindakan, hal yang pasti tidak pernah dilakukan peserta manapun. Mengingat itu, aku optimis bisa dapat uang banyak. Hahaha, bodoh ah.

Dari kejauhan, kulihat Fuu menggaruk kepala. "Baiklah," suaranya terdengar lagi, berusaha meredam antusiasme penonton. "Sambutlah juara kita, Deavvara-san!"

Penonton bersorak untuk kesekian kalinya. Kuharap Fuu â€“atau si pria bongsor kasar di depan itu- menyediakan minuman untuk mereka.

"Sudah selesai?!" Aku berteriak memprotes. "Aku berjalan jauh-jauh kemari dan cuma ini yang harus kuhadapi?"

"Idiot," Fuu menggerutu. "Baiklah, Deavvara-san! Panggil dia kemari!"

Pintu besi di sebelah barat bergetar. Tanah berderak, dan pintu tersebut menjeblak terbuka dengan kasar, langsung memuntahkan sosok raksasa. Badannya yang menggulung-nggulung sepanjang empat bus besar dilapisi armor dari tulang seperti lipan, hanya saja dia tidak punya kaki atau sayap samasekali. Naga ini mempunyai tiga kepala, masing-masing berrahang kokoh seperti tang dengan gigi-gigi berwarna kuning kecokelatan mengarah ke belakang. Mata bulat mereka berwarna merah darah dan di leher mereka, armor-armor tumbuh hingga melebihi batas, menjadikan mereka tampak seperti ular kobra raksasa yang punya tiga kepala dan perisai pelindung.

"_Hoploces_!" Pekik para penonton.

"Gilas!" Seru yang lain.

"Bunuh!" Teriak penonton yang berseberangan.

Hoploces menjulurkan ketiga lidah bercabangnya, mencoba menaksir kekuatan lawan. Aku sih, tenang-tenang saja.

"Bawakan aku seekor _J__Ã¶__rmungandr_!" Protesku, "apa ini?! Cacing berperisai berkepala tiga? Memuakkan!"

Penonton bersorak lagi. Entah mengejekku, entah mendukungku.

"MULAI!"

Hopocles menyemburkan api bersamaan, semburan tiga zat panas yang mencakup area yang begitu besar sampai dinding elemen tanah pun bisa terasa sia-sia. Aku hanya berdiri di tempat, membiarkan api itu melalap semuanya yang ada di sekitarku, meskipun itu berarti hanya debu, pasir, dan bebatuan.

Begitu api padam (sepertinya beberapa menit setelah itu) aku masih berdiri tegap dengan pakaian berasap, tapi tidak ada secuil tubuhku yang terasa panas atau lebam.

Para penonton berdecak kagum. _Hoploces_ sampai harus menggeleng-gelengkan ketiga kepala mereka.

"Cacing baik," kataku, dan aku langsung melompat ke kepala tengah, meninju ubun-ubunnya teramat keras sampai rahang bawah kepala tengah menghantam lantai dengan suara berdebum, dan beralih ke kepala kiri. Dia memekik, dan aku mengayunkan sabitku melingkar ke bawah, memutus kepala kiri dengan sedikit usaha.

Darah mengucur seperti air mancur. Aku melompat ke kepala kanan dan bergelayut di jakunnya, berusaha mengindari air liurnya yang konon lebih lengket dari lem kayu. Dia berontak, tapi aku menusukkan sabitku ke tenggorokannya dan berseluncur ke bawah, menyobek lehernya dan berguling ke depan. Dua kepala sudah tumbang.

Kepala tengah meraung murka. Dia semburkan api lagi, begitu banyak sampai-sampai memenuhi dua pertiga lantai koloseum, membuat jelaga-jelaga hitam di dinding andesitnya. Tapi sia-sia â€“meskipun aku hanya diam di tempat, api seperti itu tidak ada artinya.

Dia akhirnya menyerang dengan kepala, menghunjamkan rahang mematikannya, tapi _Hoploces_ itu hanya menggigit tanah. Aku melakukan _handseal_.

"ç‚ºåœŸ: å¤§åž‹èŒ¨è‹“è²²æŸ±ã•®è¡“ !"

**Doton: Cho Kajungan no Jutsu**

(Elemen Tanah: Jurus batu pemberat super)

BUM!

Dia jatuh dengan kepala gepeng. Aku mengetuk-ngetuk ubun-ubunnya.

Hening sesaat, sebelum aku menghembuskan napas pelan dan menengadah ke hadirin.

"INI SAJA?"

.

Mereka bersorak lagi. Oh, sungguh merdu di telingaku. Aku menyeringai. Moga-moga saja aku tidak ketagihan acara gulat ala gladiator ini. Sepertinya hanya sesama Etatheon saja yang bisa membuatku bertahan selama lebih dari lima menit di arena ini.

.

"Dia membunuh dua naga ganas dalam waktu kurang dari dua puluh menit!" Pekik salah seorang penonton.

"Dia monster!" Seru yang lain sambil melempar sembarang benda ke arena.

"Dia keren!"

"Hebat, Deavvara-san!"

Aku nyengir. Kulihat diatas sana, Fuu menggaruk kepala. Ekspresi sedikit sebal tampak di wajahnya, tapi peduli amat.

"Deavvara-san menang lagi!" Serunya. Penonton meneriakkan namaku.

"Oh, belum selesai!" Dia mengumumkan lagi. "Sambutlah penantang baru kita! Juara bertahan selama lima minggu berturut-turut!"

Pintu berderak terbuka. Aku melemaskan leher, sabitku kusampirkan di punggung seperti pedang biasa. Dan dari kegelapan ruangan sebelah sana â€¦ muncullah seseorang berpostur tinggi besar, dengan cadar menutupi mulut dan hidungnya, dan pakaian aneh menutupi rambutnya. Jubah hitamnya berkibar seirama angin, dan mata hijaunya menatapku seperti menatap gundukan uang.

Aku mendecih. "Goton no Kakuzu."

Dia berhenti. "Deavvara," katanya, "sepertinya kau bukan penduduk lokal."

"Tentu saja, bodoh!" Aku mencibir. "Kau tenar. Sepenjuru Takigakure pasti mengenalmu â€¦ terlebih kau buronan internasional. Aku masih tidak mengira kenapa Madara tidak memanfaatkanmu saat Perang Dunia Naga Keempat atau saat perekrutan anggota-anggotanya, tapi lupakanlah."

Kakuzu menggeram. "Perang itu punya orang lain," kilahnya, "lagipula keuntungan apa yang bisa kudapatkan. Tsuki no Me jelas rencana yang berlebihan. Agak terlalu dipaksakan â€“aku lebih suka realitas manis yang memperbolehkanku mendapatkan apapun dengan usahaku sendiri. Itu lebih menarik dan menantang, dan hasilnya lebih riil."

"Jangan ceramah," aku mengacungkan sabitku.

Fuu sendiri garuk-garuk kepala karena kedua finalis kali ini sudah bicara banyak bahkan sebelum pertarungan dimulai. Aku sendiri, mau tak mau meningkatkan kewaspadaanku. Dia lumayan bagus. Kakuzu menguasai lima elemen dan dia berkali-kali lolos dari kematian. Sepertinya dia mengklon sel Zechuan atau apa, tapi semoga aku bisa mengetahuinya dalam pertarungan kali ini.

Gadis berambut biru kehijauan itu menghela napas malas. "Baiklah. Hadirin sekalian! Pertarungan terseru sepanjang sejarah! Goton no Ka-"

Kakuzu berpindah langsung ke hadapanku dalam sedetik, dan dia mengayunkan tinju elemen tanahnya. Aku menamengi diri dengan sabitku

dan â€“BUM!

Tanah sekeliling meretak, tapi aku baik-baik saja. Dia menghempaskan diri ke belakang dan menyemburkan lima bola api sekaligus, tapi aku menangkis semuanya dengan mudah. Kakuzu melakukan _handseal_.

"åŽŸæ°´: æ°´é¾•ã‚¤ãƒ«ã•®è¡“ !"

**Suiton: Suiryuudan no Jutsu**

(Elemen air: Jurus Naga Air)

Sebentuk naga China merembes dari lantai arena, membesar dan meninggi hingga matanya menyala kuning. Dia menerjang, tapi dengan sekali sabetan sabit, naga air itu pudar, pecah jadi ratusan galon air yang membasahi dinding koloseum.

"STOP!" Fuu memekik-mekik dengan _megaphone_ sampai _sound system_nya berdenging. "Aku bahkan BELUM bilang mulai!"

"Sekarang sudah," seruku, dan Kakuzu mengeluarkan _kunai_. Kami bertubrukan dengan senjata masing-masing, lalu terhempas ke belakang. Sejenak kupertimbangkan apakah ada bagusnya kalau kukeluarkan wujud naga sejatiku biar dia langsung kejang-kejang, tapi â€¦ tidak ah. Semua penonton bisa-bisa kabur, lagipula wujud nagaku tidak selincah wujud manusia. Meskipun itu artinya aku bisa meluluhlantakkan koloseum ini dalam dua menit, sih.

* * *

><p>Naruto's Home

Aku kasihan padanya.

.

Dari tadi dia mengurung diri di kamar, padahal di Perpustakaan Alexandriana dia menjelaskan kalau kami harus segera pergi ke Takigakure. Mungkin dia sedang berkemas? Memangnya apa yang dibutuhkan, sih? Dari tadi, buku-buku tentang Gaya Koroiois jadi lahapannya, padahal menurutku itu tidak terlalu penting, meskipun â€¦ aku juga penasaran bagaimana bisa menghancurkan medan gaya itu. Memangnya siapa yang kira-kira paling tahu soal sesuatu yang begitu tua dan kuno â€¦ spesialis sesuatu yang purba selain informasi tertulis yang harus dicari di perpustakaan?

Kemudian sebuah ide terbetik di benakku.

Aku melakukan Shunshin, dan langsung berada di ruang tamu rumah Sasuke.

Persis ketika aku muncul, dia datang dibalik pintu, dan mengangkat alis kanannya.

"Ada apa?"

"Pertanyaan yang sangat klise," sambutku. "Baru dari mana kau?"

"Kau tak perlu tahu," jawabnya seperti biasa. Dia melirik jam

dinding. "Sekarang jam makan siang. Moga-moga kau tidak kemari karena tidak ada makanan di rumahmu."

Aku mengibas tangan. "Tentu saja ada! Tapi sedikit makanan boleh juga, aku lapar."

Itu melenceng dari apa yang ingin kukatakan, tapi si Pantat Ayam mengajakku ke dapur. Dua menit kemudian, aroma ramen pedas menguar dan tiga mangkuk disajikan oleh â€¦ Itachi?

"Sejak kapan kau suka memasak?" Sergahku. Kakak Sasuke itu hanya mengedikkan bahu, dan ikut duduk di meja makan.

"Ada sesuatu yang perlu dibicarakan, Draco P?" Dia langsung menanyakan intinya selagi sumpitnya mengaduk-aduk kuah berikut gulungan mi.

Aku menekur ke kuahnya yang berwarna merah seperti lava. "Ada â€¦ tapi bisa kita bicarakan nanti. Mari makan dulu."

.

.

.

Baiklah, mungkin kulewatkan saja bagian seruput-menyeruput kuah atau kunyah-mengunyah. Intinya, ramen buatan Itachi sangat pedas. Mungkin dia terinspirasi dari panas api kedelapan _Etatheon_ atau spesies _Burning Dragon_.

.

.

.

"Jadi?" Itachi lagi-lagi menginterogasiku.

Aku menyesap habis minuman dinginku dan memintanya bersabar. "Jadi begini â€¦ kalian tahu soal Gaya Koroiois?"

"Naga-naga tertentu memilikinya," jawab Sasuke datar. "Kebanyakan sudah punah."

"Kalian tahu dampak apa yang diakibatkan gaya itu pada naga yang memilikinya?" Aku memburu pertanyaan. Sebenarnya aku sudah melihatnya sendiri, tapi apakah kedua bocah Uchiha ini tahu lebih banyak dari itu?

Itachi menaruh tangan kanannya di dagu. "Menurut penjelasan Ayah, Gaya Koroiois mengakibatkan semua seranganâ€”hampir semua serangan yang ditujukan ke si pemilik tidak akan mempan. Semacam tertahan perisai tak kasat mata atau apa."

"Omong-omong Uchiha Fugaku kemana?" Tanyaku.

"Rapat dengan tetua desa untuk mengambil tindakan," jawab Sasuke, "kabarnya Pararryon telah kembaliâ€”salah satu yang tertua diantara Naga Gatpura, padahal kukira semua Naga Gatpura sudah mati.

Menyebalkan saja. Hermes memberitahu kami baru-baru ini, dan setelah itu Ayah mulai panik."

Aku manggut-manggut. "Dia mungkin tahu betapa berbahayanya Pararryon itu. Dia merencanakan pembangunan sebuah planet baru khusus untuk dihuni naga. Rencana yang gila."

Kedua Uchiha bersaudara menatapku dengan penasaran. "Darimana kauâ€“"

"Terakhir kali Pararryon berada di Menara Anglelo, dekat Otafuku Gai. Aku bahkan sempat berseteru dengannya, bersama Ardhalea dan Kurama dan Demetra â€¦" aku menggaruk kepala, "dia memang punya _itu_. Medan gaya itu begitu kuat sampai-sampai sebagian besar serangan kami tidak bisa memecahkannya."

"Jadi â€¦ kau mau berunding," tebak Sasuke.

"Lebih tepatnya," aku bersiap-siap memojokkan mereka, "aku ingin bertanya pada kalian. Kalian tahu lebih banyak tentang kekuatan-kekuatan kuno dibanding klan lain, kan? Misalnya sejarah Shinjuu bangka itu, atau Rinnegan dan Mangekyo Sharingan Abadi dan semacamnya. Jadi â€¦ kurasa kalian mengetahui sesuatu yang lebih tentang Gaya Koroiois? Seperti yang dicantumkan dalam Tablet Batu Uchiha?"

Dahi Itachi berkerut. "Tablet itu cuma bisa ditafsirkan sepenuhnya dengan Rinnegan."

Aku melongo, ketinggalan satu fakta penting. Tingkatan tertinggi Sharingan di Perkampungan Uchiha cuma sebatas Mangekyo Sharingan saja, hanya cukup untuk membaca separuh â€“atau bahkan kurang- isi tablet batu. Bahkan Madara yang berkesempatan mengungkap dua pertiga isinya tidak menyinggung kekuatan Koroiois.

"Apa dua atau lebih kekuatan Mangekyo Sharingan tidak bisa saling membantu?" Tanyaku, masih belum puas.

Itachi menggeleng. "Sebelum Sasuke membangkitkan Mangekyo, aku dan temanku, Uchiha Shisui, pernah mencobanya. Tapi tidak berhasil. Sekarang Uchiha Shisui sudah meninggal di akhir Perang Dunia Naga Keempat, jadi pengguna Mangekyo di perkampungan ini memang tinggal kami berdua."

"Duh. Dimana kita bisa menemukan orang yang mempunyai Rinnegan?"

Sasuke menaikkan sebelah alisnya. "Kau lupa? Orang itu sudah ada â€“dia menguasai lima elemen berikut pengembangannya, jutsu-jutsu tingkat tinggi, dan hewan panggilan yang begitu banyak. Dia bahkan terlibat dalam perang sebelumnya, di kubu baik kita. Hei, jangan katakan kau melupakannya samasekali, Otak Udang!"

Aku menggaruk kepala. "Aku tidak ingat."

Itachi menghela napas. "Uzumaki Nagato," jawabnya. "Sekarang dia di Amegakure, bersama teman-temannya. Nah, kalau kau tidak keberatan, aku bisa memanggilnya kemari dan menyuruhnya membaca Tablet Batu Uchiha â€“dengan persetujuan seluruh tetua desa."

Aku bangkit dari kursi. "Kabari saja aku kalau dia sudah bisa menerjemahkan semuanya."

"Mau kemana kau?"

"Ardhalea menyuruhku ke Takigakure," aku merengut. "Entah untuk apa, tapi sepertinya ada sesuatu yang penting. Jadi â€¦ soal Tablet Batu Uchiha kuserahkan saja pada kalian," tanpa basa-basi lagi, aku melakukan Shunshin, kembali ke rumah.

.

.

.

Kosong.

Aku celingukan, tapi tidak ada siapa-siapa. Kurama dan Demetra mestinya sudah berisik di halaman depan, tapi hanya desiran angin yang bersuara. Apa jangan-jangan Ardhalea sudah pergi duluan karena tidak sabar menungguku yang pergi entah kemana? Dia memang aneh, sih.

Daripada penasaran, akhirnya aku berjalan ke kamar orangtuaku (yang sekarang sudah jadi kamarnya) dan memutar gagang pintu.

.

Dia disana, sedang mengaduk-aduk lemari ibuku. Beberapa stel pakaian tegeletak begitu saja di lantai. Bagiku masalahnya bukan itu.

Ardhalea memunggungiku, sedang mematut-matut salah satu pakaian, tapi dia telanâ€”

.

"_ENYAH KAU!"_ Gelegarnya.

"HEI!" Aku memrotes, langsung memalingkan wajahku, "SALAH SIAPA LUPA MENGUNCI PIN-"

BUK! Sebongkah buku seberat barbel menghantam kepalaku sampai aku jatuh tersungkur ke depan, dan kudengar bunyi pintu dibanting persis di belakang punggungku.

Wajahku seperti baru dihadap-hadapi oleh mulut seekor _Wyvern_. "Kenapa juga kau harus mencoba-coba pakaian?!" Aku masih berkilah, barangkali dia bisa mendengar dari dalam sana. "Kau bahkan bisa mengganti kostum dengan sangat mudah waktu bertarung dengan Laramidia waktu itu!"

Dia tidak menjawab. Aku menyerah, menunggu dia keluar, tapi lima belas menit kemudian tidak ada tanda-tanda pintu itu akan dibuka.

Aku mengetuk pintu pelan-pelan. "Boleh aku masuk sekarang?"

Tidak ada jawaban. Aku tidak sabar, jadi kubuka saja dengan waswas,

tapi dia sudah memakai pakaiannya lagi, dengan wajah semerah lobster rebus.

Aku menenggak ludah. "Tidak biasa-biasanya kau mengganti pakaian."

Dia menekur ke lantai.

"Takigakure, ingat?" Aku mengalihkan pembicaraan. "Kenapa Kurama dan Demetra lama sekali, sih? Aku sampai sempat memberitahu hal ini pada Sasuke dan Itachi dan meminta mereka memecahkan misteri Gaya Koroiois dengan Tablet Batu Uchiha â€“kalau itu bisa dilakukan."

Dia mulai berfokus lagi. "K-kau pergi ke Perkampungan Uchiha barusan?"

Aku mengangguk malas. "Tapi karena Tablet Batu Uchiha hanya bisa diterjemahkan sepenuhnya dengan Rinnegan, jadi tidak ada yang bisa. Itachi berjanji memanggil Nagato dari Amegakure. Dia punya Rinnegan, siapa tahu dia bisa."

Ardhalea mematung. "T-terimakasih."

Aku mengangguk sekali. "Tidak masalah. Hanya saja Ardhalea ... kalau ini memang sangat penting, kenapa kita tidak pergi tanpa Kurama dan Demetra â€“langsung ke Takigakure? Kau bisa melaju diatas lima ratus kilometer perjam, kan? Dan kenapa pula kau harus mencoba-coba pakaian ibuku â€“kalau kau mau, lebih baik kita sekalian pergi ke toko."

Dia terdiam. Lagi-lagi.

Aku menghela napas berat. "Akhir-akhir ini kau aneh sekali. Setelah ..." aku menjentikkan jari. "Setelah pertarungan dengan Pararryon sialan itu. Memangnya ... ada masalah?" Tanyaku takut-akut.

Butuh lima menit sebelum dia menjawab.

"Naruto," bisiknya, "jangan katakan ini pada siapapun."

Aku mengernyit, tapi mengangguk juga.

Dia mendesah. "Kau tahu Saxoen Angelo yang kita hadapi tempo hari."

"Ya," sambarku cepat, "yang berwarna hijau, yang punya Gaya Koroiois juga. Kau berusaha membujuknya waktu itu tapi tidak berhasil."

Dia mengangguk. "Disitu masalahnya. Kau tahu ... naga itu menyemburkan apinya langsung padaku. Aku tidak terluka, tidak samasekali, seperti yang biasa terjadi. Kau tahu _Etatheon_ mampu menoleransi api sepanas apapun â€“bahkan lava atau aliran piroklastik. Tapi api Saxoen Angelo sepertinya punya kekuatan lebih dari sekedar membakar atau mengelupasi," ceritanya takut-takut.

"Biar kutebak ... itu melemahkanmu."

Ardhalea menatapku tajam. Aku bergeser darinya beberapa senti, tapi pandangannya melunak. Mata abu-abunya berkaca-kaca.

"Bukan cuma melemahkan," isaknya. "Api itu menghapus seluruh kekuatanku!"

Sekarang giliranku tertegun. "Bagaimana BISA?"

"_ENTAHLAH_!" Pekiknya. "Malam itu aku langsung merasa sangat lelah, tidur terlalu nyenyak, kemudian ketika bangun ... inderaku melemah. Aku mencoba di halaman belakang untuk berubah jadi seekor naga â€“wujudku yang sesungguhnya, tapi _tidak_ berhasil! Bahkan sekedar mempunyai sayap atau tanduk saja tidak! Sekarang bahkan pedang dan belatiku _hilang_! Aku tidak bisa lagi mengganti pakaian semudah itu â€“_atau_ mempunyai kemampuan apa-apa!" Dia meremas tangannya, airmatanya merembes dari kelopaknya.

"Yang tersisa dariku cuma ..." dia meraba dadanya, menyembulkan tonjolan kecil berwarna merah yang berkilauan memantulkan sinar matahari. Aku tahu persis apa itu. Darah Delima, dengan versi lebih kecil. Tapi kenapa disitu?

Dia meraba pinggangnya. "Ketujuh berlianku masih ada ... tapi tertanam di kulit dan tidak berfungsi apa-apa."

"Jadi itu sebabnya kau menolak bertarung di Alexandriana," aku manggut-manggut mengerti. "Juga saat kau menghabiskan sarapan lebih banyak atau alasanmu membawa Kurama dan Demetra."

Dia mengangguk pelan. "Naruto ... kalau Deavvara sampai tahu ..."

"Dia kakak yang baik," potongku. "Dia akan mengerti. Dia juga merawat Saxoen Angelo, barangkali Deavvara tahu semacam penawar."

"Justru aku mengkhawatirkannya. Kalau Saxoen Angelo kecil sudah bisa menyemburkan api dan dia terkena semburannya ..."

Aku tersenyum getir â€“soalnya bagaimanapun situasinya, pasti akan lucu melihat Deavvara kebingungan gara-gara kekuatan Etatheonnya hilang- walau aku tidak berharap itu terjadi, sih. Bisa-bisa dia langsung menyembelih Saxoen Angelo kecil yang malang itu dan menjadikannya kudapan.

"Jadi sekarang kau mengaduk-aduk lemari untuk mengganti pakaianmu?"

Dia mengangguk malu. "Mau bagaimana lagi."

Aku meregangkan punggungku. "Dalam perjalanan ke Takigakure, kita bisa mampir ke toko busana," aku berjalan hingga wajah kami berhadapan. "Jangan khawatir begitu. Semua akan baik-baik saja."

Dia menahan isaknya. "Bagaimana kau tahu."

"Karena aku sudah pernah mengalaminya," aku memegang tangannya, meremasnya kuat-kuat. "Waktu ... mencari_mu_."

Tangisnya mereda. Aku mencabut tisu dan mengelap airmatanya. "Setidaknya Taijutsumu masih bagus. Aku akan membantu sebisaku. Aku ... aku janji."

Dia memelukku.

"Seumur hidupku aku tidak pernah merasa begitu tak berdaya," cicitnya di dekat telingaku. "Ini hal yang ... baru."

Aku membalas dekapannya. "Lebih baik kau bersikap terbuka," balasku. "Oya. Apa ... ehm. Apa berlian-berlian itu selalu ada di tubuhmu saat kau mewujud jadi manusia â€“sebelum kau kehilangan kekuatanmu?"

Dia menggeleng pelan. "Manusia ya manusia, Naruto," dia melepaskan dekapannya, membuka-buka buku tentang Saxoen Angelo. "Aku menemukannya. Disini tertulis bahwa api dari naga jenis ini mampu mencuci bersih seluruh chakra tubuh naga manapun. Saxoen Angelo berburu dengan cara itu: dia menyemburkan apinya ke naga lain, dan membuat naga itu tidak bisa lagi menyemburkan api atau apapun kemampuannya. Dia akan dengan mudah membunuh dan memakan korban tanpa perlindungan, tanpa perlawanan berarti," jelasnya.

"Mencuci bersih seluruh chakra tubuh naga manapun," aku membeo. "Kok bisa kau terpengaruh?"

Dia mendengus. "Hei. Dalam definisi terlonggar pun, aku _naga_."

"Lalu penawarnya?" Aku mengganti topik pembicaraan. Ardhalea menggeleng lemas.

"Sejauh ini belum ada yang menemukannya."

"Bagaimana dengan Gaya Koroiois?"

"Nihil," katanya lesu. "Aku tidak menemukan sesuatu yang berarti selain daftar naga yang memilikinya. Dikatakan bahwa ninjutsu dan senjutsu tidak berarti untuk perisai tak kasat mata itu."

Aku menepuk dahi. "Dan senjutsu juga? Tch, firasat burukku jadi kenyataan! Lantas bagaimana kita bisa menyerangnya? Taijutsu sama saja bunuh diri!"

.

"Hei yang di dalam!" Sebuah seruan yang akrab di telingaku mendadak bergema. "Tunggangan sudah datang, ayo berangkat!"

"Kurama dan Demetra," cetus Ardhalea. Dia bangkit, memeriksa tas kulitnya, "aku sudah siapkan semua perbekalanku. Sebaiknya kita cepat."

Ketika kami menghambur ke beranda, dua naga oranye itu sudah siap â€“tanpa pelana, tali kekang, atau sanggurdi, tapi setelah mengenal mereka selama lebih dari tiga ratus tujuh puluh hari, aku yakin Kurama dan Demetra tidak akan berbuat senekat itu â€“misalnya menjatuhkan kami dari ketinggian dengan meniru gaya manuver Vereev atau Rodrigues raksasa.

"Takigakure?" Selidik Demetra begitu Ardhalea melompat ke punggungnya.

Aku mengangguk. "Itu tempat yang belum pernah kita kunjungi, kan?"

"Desa itu selalu mendapat nilai F saat inspeksi," celetuk Kurama. Sedetik kemudian, dia meralat, "kalau saja ada inspeksi tahunan tiap desa. Ayo berangkat untuk â€¦ ehm. Sebenarnya ini misi untuk apa, sih?" Dia menelengkan kepalanya.

Aku melirik Ardhalea, tapi dia hanya tersenyum simpul. "Mencari sesuatu yang berharga. Deavvara sudah menemukannya dan dia ingin hanya kita yang melihatnya."

Aku memaksakan diri tertawa. "Semoga saja kakakmu tidak bertindak macam-macam di desa penjahat itu."

Kurama dan Demetra menghentakkan keempat kaki mereka nyaris bersamaan ke tanah padat, membubung ke angkasa dalam hitungan detik.

* * *

><p>Takigakure

"Ada yang punya camilan?" Aku menggerung ke penonton. Sudah setengah jam sejak Kakuzu memasuki arena dan bertarung melawanku, tapi satu-satunya kerusakan yang dihasilkannya adalah beberapa goresan di lengan dan kaki, jubah yang sedikit compang-camping, dan cadar yang sepertiga robek. Oh, dan semua benda itu miliknya.

"Kau membuatku bosan," aku duduk bersila di arena, sabit tergenggam di tangan. Aku bisa saja mengakhiri ini dengan menumbuhkan sayap dan tanduk, menghancurkan koloseum dengan sekali tebasan, tapi itu tidak etis. Bisa-bisa malah aku tidak terima uang honornya. Bicara soal uang, perutku mulai lapar. Aku melirik ke lorong baja, dan aku hampir bisa mendengar suara Angelo kecil itu yang merengek-rengek minta disuapi.

"Tidak ada pertarungan tanpa pemenang," Kakuzu masih berusaha bangkit. Dia jago lima elemen, tapi semua serangannya kutangkis dengan sabit dan api-api sederhana.

Aku mendengus bosan. "Aku tidak punya waktu! Kalau kau masih bisa mengeluarkan jutsu, cepat keluarkan sekarang!"

Kakuzu berdiri, tapi mendadak badannya menegang. Keningnya berkerut, dan dia mundur selangkah. Mata hijaunya memindai seisi koloseum. Aku sendiri mengernyitkan dahi.

"Aura hantu," desisnya.

Aku nyaris tertawa. "Hantunya adalah aku yang mati disini karena bosan!" Pekikku, dan dengan satu ayunan sabit, aku nyaris mengiris dinding koloseum jadi dua. Dia menghindar, tapi kali ini raut wajahnya tidak dibuat-buat.

"Deavvara!" Serunya. "Kau tidak memanggil hantu kemari, kan?"

"Apa sih maksudmu?" Sentakku. "Kalau kau memang sudah tidak bisa bertarung, menyerahlah sana!"

DRAK!

Sebuah benda berbentuk persegi panjang mendadak membobol tanah, muncul dari lantai koloseum begitu saja. Aku mengernyit, soalnya

bahkan dari jarak seperti ini, benda itu kelihatan seperti peti mati. Hanya saja ... siapa sih yang mau memanggil peti mati? Memangnya mau menggunakan zombie untuk bertarung?

"Kakuzu," geramku, "mestinya kau keluarkan ini dari tadi agar kau tidak terlihat lemah!"

Kakuzu malah tampak bingung. "Bukan aku yang melakukan ini!"

Aku menggaruk kepala. Para penonton juga menunjukkan ekspresi heran dan menuding-nuding peti, jadi sepertinya ini memang bukan bagian dari pertunjukan. Spekulasi itu makin jelas ketika kulihat raut wajah Fuu juga tidak berbeda. Dia turun dari tempat pengawasannya, mendarat di lantai koloseum, dan berteriak dengan alat pengeras suaranya.

"SIAPA YANG MEMANGGIL ORANG MATI KE ARENA? ITU MELANGGAR PERATURAN!"

Baik aku dan Kakuzu tidak menjawab apa-apa. Fuu mendecih, lantas melempar pandangan ke penonton, tapi tidak ada yang mengaku. Aku melirik peti itu dengan sudut mata. Peti mati cokelat muda polos tanpa ukiran apapun, berbentuk balok dengan tutup tanpa keterangan mayat ... lebih mirip sebuah jutsu daripada ulah iseng. Tapi jutsu apa yang bisa menghidupkan orang mati? Satu-satunya yang terlintas di benakku hanya Ryuumei Tensei no Jutsu yang dilakukan Ryuuzetsu-Sara-Artemis untuk menghidupkan Ardhalea dan Rinne Tensei no Jutsu yang hanya bisa dilakukan oleh pengguna Rinnegan â€“itupun tidak butuh peti mati sebagai alat untuk mengantar tubuh hidup ke tempat yang diinginkan.

Bulu kudukku berdiri. Aku ingat _satu_ jutsu lagi.

.

Masalahnya, seharusnya tidak ada yang menggunakannya ...

.

KRIEEETT...

.

Tutup peti mati itu membuka sendiri, jatuh berdebam di lantai koloseum. Semua mata menatap ke dalamnya dengan penasaran, tapi aku sendiri nyaris tidak bisa bernapas begitu tahu apa â€“lebih tepatnya siapa- yang ada di dalam sana.

Seseorang yang sudah mati. Dia pernah jadi musuhku â€“mestinya sekarang tidak, tapi barangkali dia masih menganggapku makhluk jahat nomor wahid. Aku pernah bertarung dengannya, nyaris menghabisi nyawanya.

Dia seorang ayah dari anak yang telah menyelamatkan dunia dalam perang keempat.

.

.

.

TRANG-TRENG

.

Sabitku jatuh berkelotakan di lantai koloseum. Sebutir keringat dingin meluncur lewat pipi kiriku.

Sosok itu ... tidak mungkin aku tidak ingat. Aku meneguk ludah yang terasa seperti kotoran Tailtorn. Peti itu mendadak menghilang secara ajaib, dan sekarang semua orang di koloseum bisa melihatnya. Laki-laki berambut kuning jabrik panjang, jubah putih dengan motif api berwarna oranye. Di punggungnya terdapat tulisan.

'_YONDAIME HOKAGE'._

Pelan, dia membuka mata. Mata biru langit dengan pupil hitam, sama seperti yang pernah kulihat tujuh belas tahun yang lalu. Hanya saja sekarang bola matanya tidak berwarna putih, tapi hitam.

Dia mengerutkan alis. "Ortodox."

Rahangku mengeras, tapi aku memaksakan diri mengangguk. Aku mafhum, dia tidak mengetahui nama asliku. Tapi satu kata pertama yang meluncur dari mulutnya itu membuat semua manusia di koloseum seakan menciut sepersekian senti. Aku mengedarkan pandangan berkeliling untuk memastikan, dan setiap kali mataku menatap seseorang, dia langsung merinding ketakutan. Hei, memangnya kekuatanku masih sejahat itu?

Mata itu memindai sekelilingnya, terkejut menemukan seorang lansia bercadar dan berjubah hitam berdiri tak jauh di depan kanannya.

"Takigakure?" Selidiknya. "Kapan ini?"

"Tujuh belas tahun setelah kematianmu," jawabku. "Namikaze Minato, Si Kilat Kuning."

Fuu mengucek-ucek matanya. "Apa-apaan ini?! Kenapa Hokage Keempat bisa nongol tiba-tiba di wilayahâ€“"

"Aku juga tidak tahu," aku memotong perkataannya lantang. "Tapi aku tahu jutsu apa ini."

"Edo Tensei," mendadak Kakuzu angkat bicara juga. Aku mengangguk sekali, berjalan pelan ke arah mayat hidup itu.

"Jutsu yang menghidupkan kembali orang mati dengan cara menaruh sebagian materi genetik yang bisa diidentifikasi â€“terutama darah, dan menyatukannya dalam tubuh hidup manusia lain sebagai cetak biru, kemudian diselubungi oleh abu dan membentuk rupa persis seperti manusia yang dikehendaki berdasarkan materi genetiknya," jelasku panjang lebar. "Jutsu ini dibuat oleh Senju Tobirama, dan disempurnakan oleh Orochimaru â€“tapi Edo Tensei sekalipun dilarang karena praktik penggunaannya begitu mengerikan."

"Minato," kataku begitu kakiku hanya berjarak tiga meter dari

kakinya. "_Siapa_ yang melakukan ini padamu?"

Dia mengedikkan bahu. Sang Hokage Keempat mengangkat tangan kanannya, menggerak-gerakkan jemarinya. "Rasanya aneh, hidup lagi setelah dorman untuk sekian lama," dia memandang langit, kemudian menatapku penuh curiga. "Apa yang kau lakukan disini, Ortodox? Kau menginginkan pertandingan ulang?" Dia menghunus pedangnyaâ€”yang keluar entah dari mana. Pedang abu-abu seperti katana dengan gagang berwarna biru.

Aku tertawa kecil. "Padahal aku hanya sempat mewujud jadi manusia selama beberapa menit, tapi tak kusangka kau masih mengingatnya. Ini cerita yang panjang, Minato. Sampai matahari terbit keesokan harinya pun masih belum selesai, tapi akan kupersingkat."

"Jangan disini!" Fuu mendadak bersua, sudah berada persis di sampingku. Aku tidak akan protes kalau dia bicara biasa. Masalahnya, _megaphone_-nya masih berada di dekat mulutnya.

"Aku tahu," ujarku sambil bersungut-sungut. "Aku akan pergi â€“setelah kau beri aku uang honornya!"

SLAP!

Minato merangsek ke depan, nyaris memotong hidungku dengan pedangnya.

"WOI!" Aku memekik lebih keras daripada yang kuniatkan. "Kenapa masih bawa-bawa senjata saat mati, sih?!"

"Mana kutahu!" Kilahnya. Langkahnya tidak teratur, tapi dalam tiga detik dia berpindah ke belakangku, menghunus senjatanya. Aku menghindar, dan detik berikutnya dia berada di depanku, dan aku menangkis _kunai_ itu dengan tangan kosong. "Ortodox! Sebaiknya kau mempunyai penjelasan yang cukup masuk akal sebelum pedang ini menembus perutmu!"

Sabitku berbenturan dengan pedangnya. "Heh. Jadi kau menyimpan dendam padaku?"

Dia menatapku tanpa ekspresi, tapi kemarahan tersembunyi dibaliknya.

Aku mengangguk, lantas sibuk menangkis serangannya lagi. "Kau tidakâ€”atau belum dikendalikan! Sepertinya aku harus menemukan orang yang menghidupkanmu dan mendampratnya sampai puas!"

Minato mengumpulkan chakra angin di tangan kanannya, menghunjamkannya ke perutku. Sialnya, aku sekalipun terlalu terpana sampai-sampai tidak punya cukup waktu untuk mengelak. Pusaran itu menggilas perutku dan aku jatuh terguling. Tidak berdampak apapun, tapi terkena satu Rasengan rasanya sakit dan aneh semenjak setahun lalu Naruto menghajarku dengan Wakusei Rasengan.

Aku mengusap bibir. "Sudah lama tidak merasakan yang seperti itu."

Dia menancapkan satu senjata andalannya ke tanah â€“Hiraishin Kunai, persis di depanku. Sekejap saja, pria itu sudah berdiri di depanku, mengayunkan tangan untuk Rasengan kedua, tapi kali ini aku siap. Aku mencabut sabit dan berhasil menamengi diri dari Rasengan tanpa

terdorong ke belakang, dan dia menyerangku dengan _kunai_ biasa.

"Naruto!" Seruku ditengah-tengah dencangan dua senjata kami. Mata birunya membesar.

"Dimana dia sekarang?"

"Konohagakure!" Aku berteriak lagi. "Sekarang anakmu telah menjadi pahlawan dunia, Minato!"

Dia mengernyit, tapi tubuhnya segera berpindah ke belakangku dan senjatanya nyaris menusuk punggungku. "Ardhalea menepati janjinya!" Aku berteriak lagi, "dia membesarkan anakmu sampai mandiri! Mengawasinya terus-menerus hingga Jiraya dari Myobokuzan datang untuk menyampaikan takdir yang sesungguhnya! Dia berkelana melintasi separuh dunia untuk menemukan Paradox bersama teman-temannya dan akhirnya mereka berdua bertemu! Delapan _Etatheon_ sudah menyatu seperti sediakala!"

Kening Minato berkerut. Aku khawatir dia kebingungan gara-gara terlalu banyak informasi yang mesti diterimanya dalam hitungan detik, tapi kemudian dia mengangguk. "Apa Droconos bebas dari Altar Segel?"

"Kuberitahu kau!" Seruku. Ini mungkin saat yang tepat untuk menginformasikan khalayak Takigakure berita yang sesungguhnya. "Perang Dunia Naga Keempat telah usai setahun lalu! Kubu baik â€“Lima Negara Besar beserta Etatheon dan Klan Uchiha serta anakmu, berhasil mengalahkan Uchiha Madara, Uchiha Obito, dan Laramidia!"

"Lima Negara Besar?!" Pekiknya. "M-mereka bisa bersatuâ€”_tunggu_!" Protesnya tiba-tiba. "Uchiha Obito dan Uchiha Madara mestinya sudah _mati_!"

"Muridmu masih hidup!" Seruku. "Dia diselamatkan Madara yang sudah jadi kakek-kakek selepas Kakashi dan Rin meninggalkannya, kemudian meneruskan ambisi Madaraâ€”Proyek Mata Bulan, melancarkan _Mugen Tsukuyomi_ yang membawa seluruh dunia ke dalam tabir mimpi tak berbatas! Styx membangkitkan Madara lagi, dan mereka berdua bekerjasama dengan Laramidia, anak tengah Keturunan Ketiga Horus dan Haumea! Tapi semua itu telah _berakhir_! Di akhir hidupnya Obito telah memilih jalan yang benar, mati demi Kakashi _dan_ dunia, dan Madara dibunuh oleh Laramidia sendiri!"

Aku menyeringai sambil menghindari tebasannya. "Kemudian Naruto, bersama kedelapan _Etatheon_, memusnahkan Laramidia."

Minato tersenyum kecil, menghentikan serangannya. "Kedengarannya bukan cerita yang buruk," simpulnya, "jadi sekarang kau sudah membela kebajikan dan akrab dengan adikmu lagi?"

Aku tersipu. "Kira-kira begitu. Dan cerita yang tadi baru sebagian kecilnya. Naruto sekarang punya naga lain bernama Kurama, dari spesies _Wivereslavia_. Begitu banyak peristiwa telah terjadi, Namikaze. Kuakui, aku benci Edo Tenseiâ€”jutsu ini menyalahi hukum alam dengan menghidupkan kembali orang yang semestinya sudah tidak punya urusan lagi dengan dunia, tapi ada untungnya juga sebab aku bisa menceritakan kebenaran ini padamu."

.

"Ehm. Kalau kalian sudah selesai bicaranya ... bisakah aku mengambil giliranku bicara sekarang?"

Kami berdua memalingkan pandangan ke wasit turnamen. "Deavvara-sanâ€”atau Ortodox, terserah. Silakan ambil honormu di meja pembayaran tepi timur," tudingnya. "Honor dari dua pertarungan pertama."

"Hei!" Proteskuâ€”mengesampingkan fakta bahwa dia samasekali tidak terkejut ketika mendengar nama Ortodox. "Secara teknis dan ilmiah, aku mengalahkan Kakuzu."

"Itu kalau tidak ada mayat hidup yang mendadak muncul dari tanah dan mengganggu permainan," kilah Fuu enteng. "Sana."

Aku geleng-geleng kepala, tapi kemudian menarik jubah Minato, berjalan mengambil honor.

"Ayo pergi dari sini," sambarku cepat. "Aku harus makan."

* * *

><p>The Hidden Village of Rain

Ruangan itu simpel sajaâ€”dinding besi mulus yang dicat tebal dengan warna kuning pucat sampai terlihat seperti dinding semen, dengan panggung kayu pendek, sebuah karpet tebal berwarna ungu, dan beberapa bantal pipih berwarna merah tua untuk duduk tamu. Nyatanya, ruangan itu berada di Menara Tertinggi Amegakureâ€”yang tentu saja seluruh bagian luarnya dipenuhi pipa besi dan tiang-tiang seperti antena. Gerimis terus melukis tanah dengan warna gelap.

"Tablet Batu Uchiha?" Selidik Nagato.

Itachi mengangguk. "Itu benda rahasia yang terletak di bawah tanah rumah kami di Perkampungan Uchiha, Hi no Kuni. Menjelaskan seperangkat informasi penting tentang tatanan dunia dan kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya."

"Untuk membacanya, dibutuhkan Dojutsu," sambung Sasuke, "Sharingan, Mangekyo Sharingan, Eternal Mangekyo Sharingan, dan Rinneganâ€”maka isinya jadi semakin jelas seiring kuatnya Dojutsumu. Dengan kata lain, satu-satunya yang bisa membaca secara lengkap tablet batu tersebut hanya orang yang mempunyai Rinnegan."

Nagato menyesap tehnya. "Biar kutebak. Kalian memintaku ... menerjemahkannya?"

"Lebih tepat disebut membaca, sih," koreksi Itachi. "Jadi?"

"Aku pemimpin Amegakure sekarang," desis Nagato, "Hanzo dan organisasi gilanya sudah tidak adaâ€”dan aku dan Konan serta beberapa teman lamaku sedang berusaha membangun kembali desa yang tertinggal ini, tapi sampai sekarang kemajuan kami baru lima puluh persen. Lumayan sulit. Aku tidak dibenarkan meninggalkan desa, tapi biar kucek duluâ€”kenapa kalian mesti menerjemahkannya sekarang?"

Sasuke menggaruk kepala. "Jadi kau belum mendengarnya?"

Nagato mengangkat satu alis.

"Pararryon," Itachi berusaha menjelaskan. "Naga Gatpura tertua, muncul, dan kembali dengan rencana gila. Dia ingin membuat sebuah planet sendiri dan menjadikan bangsa naga hidup dengan damai dan tenteram disanaâ€”terpisah dari Dracovetth. Itu menyalahi hukum alam. Dan dia mengembangkan sebuah teknik, mungkin semacam Ryooton atau elemen naga, yang disebut Gaya Koroiois, gaya yang menangkal semua serangan. Kami tidak tahu apakah informasi soal Gaya Koroiois tercantum di Tablet Batu Uchiha, jadi kami minta kau untuk membacanya."

Nagato manggut-manggut. "Menangkal semua serangan. Itu kelihatan seperti kekuatan Tendo milik Rinnegan."

"Mungkin saja keduanya berhubungan," cetus Sasuke, "siapa tahu Gaya Koroiois adalah Tendo versi nagaâ€”atau sebaliknya. Hei, sebentar. Bicara soal keturunan Horus dan Haumea ... kudengar Laramidia memperdaya Madara dengan mengubah Tablet Batu Uchiha. Jadi ... yang terdapat di perkampungan kita ... palsu? Kalau begitu siapa bisa jamin informasi yang terdapat di dalamnya sesuai dengan kenyataan?"

Itachi terdiam, baru menyadari kemungkinan itu. "Tidak semua bagiannya dipalsukan, kan? Beberapa peristiwa dan lokasi masih akurat. Contohnya saja Perpustakaan Alexandriana. Bahkan Mugen Tsukuyomi sekalipun tergolong informasi yang bagus tentang sebuah jutsuâ€”maksudku setidaknya itu bukan informasi palsu. Jadi ... sebaiknya kita mengetahui isinya secara keseluruhan lebih dulu, baru mengambil kesimpulan."

"Bagaimana kalau kita tidak menemukan apa yang kita cari?" Selidik Sasuke. "Untuk jaga-jaga pada kemungkinan terburuk saja."

"Tablet Batu diukir sendiri oleh Rikudo Sennin, Dracovetth terhebat sepanjang masa. Dia sudah wafat ribuan tahun silam, jadi kita tidak bisa meminta kejelasan Tablet Batu pada siapapunâ€”kecuali kalau kita mengetahui Sang Sennin mewariskan salinan tablet itu pada siapa, atau menyimpannya di suatu tempat," Itachi beragrumen.

Nagato menengahi. "Itu untuk kemungkinan terburuk, kan? Semoga saja Laramidia hanya mengubahâ€”atau menambah perihal Tsukuyomi Tak Terbatas itu."

"Jadi," kata Itachi akhirnya, "kau bersedia?"

"Tentu," jawab Nagato tanpa berpikir panjang, "hitung-hitung untuk melunasi hutangku pada dunia. Aku akan perintahkan Konan untuk mengambilalih kepemimpinanku selagi aku pergi. Jadi ... kapan kita bisa bertemu tablet mengesankan itu?"

"Sekarang," sambar Sasuke. "Naruto mungkin akan menunggu kabar dari kita. Ayo."

Mereka bertiga menuruni tangga menaraâ€”yang entah berapa jumlahnya, tapi belum sampai ke dasar, mereka dikagetkan oleh suara-suara gaduh dari luar. Nagato, Itachi, dan Sasuke saling pandang, kemudian bergegas menuruni tangga.

BRAK!

Begitu sampai di beranda depan, Nagato melihat rekan terdekatnyaâ€”Konan, dengan bahu berdarah karena luka gores. Beberapa _shuriken_, baik dari besi maupun kertas, bertebaran di halaman beton. Gerimis mulai ringan, tapi mereka bertiga sulit mempercayai indera pengelihatan mereka.

"Konan," geram Nagato, "siapa yang berani-berani ..." laki-laki berambut merah itu memutus kata-katanya ketika melihat si penyerang.

"Kau!" Tuding Itachi. "Mestinya kau sudah mati!"

Konan terbatuk. "Aku juga tidak tahu," bisiknya, "tapi mendadak dia muncul disini beberapa menit yang lalu. Beberapa penjaga kita tewas diserangnya. Dia tidak lagi memakai _Pinthowra_, tapi kurasa sama buruknya. Nagato ... dia ..."

Nagato berusaha tetap tenang. "Pergilah. Kau tidak diterima lagi disini, dan martabatmu jatuh setelah kau kukalahkan."

"Sayang sekali," jawab sosok itu dengan suara sinisnya yang biasa, "sebab aku datang kemari dengan maksud menjatuhkan kekuasaanmu. Akulah pemimpin mutlak Amegakure."

Sasuke mencabut pedangnya dari sarungnya, memancarkan kilatan listrik. "Jadi seperti ini rupa seorang Hanzo no Sashuoo."

Nagato mengacungkan tinjunya ke depan. Tangan kanannya terlepas dari lengannya, membentuk semacam jet tinju, dan tanpa jeda yang cukup untuk dihindari, senjata itu berdesing dan meledak di tempat Hanzo berdiri, meretakkan dan melubangi fondasi beton, mengirim gelombang kejut angin yang kuat.

"Aku tidak mau membunuhmu dua kali," gerutu Nagato, "tapi mau bagaimana lagi."

.

"Usaha yang bagus."

Mereka bertiga terhenyak. Sosok Hanzo yang tercerai-berai jadi ribuan keping sekarang mulai utuh lagi, beregenerasi. Dia mengacungkan sabitnya. "Alangkah naif. Kalianlah yang akan kucincang-cincang!"

"Kak," desis Sasuke, "jutsu ini."

Itachi mengangguk muram. "Edo Tensei ... jutsu yang membawa orang mati kembali hidup. Tapi ... jutsu ini tidak sempurna dalam hal menghidupkan. Target jutsu mempunyai tubuh abadi ... kebal terhadap serangan apapun dan akan terus memperbaiki diri. Satu-satunya caranya adalah menyegel rohnya atau memblokade gerakannya."

Nagato mengertakkan gigi. Dia melirik Konan dan menyuruhnya berjaga di atas. "Aku tidak begitu pandai soal jutsu segel."

Itachi tersenyum kecil. "Tenang saja."

Mata onyx-nya berubah menjadi merah dengan tiga _tomoe_, dan dalam sedetik berikutnya berubah lagi menjadi pola shuriken bermata tiga. Aura merah kekuningan tampak di sekujur tubuhnya, dan perlahan membentuk kerangka hingga membungkus dirinya sendiri, membentuk sosok manusia sepinggang dengan hidung lancip, intan di dahi, dan satu tangannya memegang pedang panjang berbentuk tongkat, yang diselimuti api kuning pucat berkobar.

"Totsuka no Tsurugi," cetusnya, "siap mengantarmu ke dunia Genjutsu."

"Susano'o," decih Hanzo, "penggunanya jadi lambat. Barangkali aku tidak punya kesempatan, yah. Tapi ... aku tidak sendirian, sayangnya. Walaupun yang satu lagi itu bertugas mengurusi dua Uchiha brengsek macam kalian."

DRAK!

Sebuah peti polos muncul menembus fondasi beton. Peti tersebut terbuka, dan akhirnya menampakkan sesosok manusia berkulit putih, dengan rambut hitam pendek sedikit acak-acakan, mengenakan pakaian lengan pendek berwarna ungu dengan kerah tinggi, dan sebilah pedang segiempat di pinggang kanannya. Pelan, dia membuka matanya.

Nagato melirik Itachi dan Sasuke. "Biar kuurus Hanzo," sambarnya cepat.

"Sasuke," panggil Itachi kemudian, "bantu Nagato."

Sasuke mendencangkan pedangnya ke lantai. "Cih. Padahal kukira kita bisa melakukan tugas kita dengan cepat. Tak kusangka, diantara kemungkinan satu banding sejuta, kita menjumpainya."

Peti menghilang. Sosok itu menegakkan leher, kemudian mengangkat satu alis, heran. "Ini dimana?"

"Amegakure," jawab Itachi. "Sial. Aku benar-benar tidak suka ini."

"Kalau begitu mari kita selesaikan dengan cepat."

Unknown Mysterious Place

"Sudah kubilang!" Sosok itu memprotes. "Aku tidak tahu apa-apa tentangnya. Aku hanya tahu kalau dia mati dibunuh. Orang, ehâ€”_makhluk_ ini pasti lebih tahu!"

"Kau kasar juga," tukas sosok di sebelahnya. "Untuk ukuran orang mati."

"Cerewet."

"Itu tidak termasuk informasi, bodoh," sosok berjubah hitam di depannya menimpali. "Ya sudahlah. Sepertinya kita harus pergi ke tempat itu."

"Tidak mungkin bisa ditemukan," sosok di belakangnya bersikeras. "Kujamin. Dia mati tanpa meninggalkan jejak. Bahkan aku tidak tahu pasti siapa yang membunuhnya. Aku bahkan tidak tahu apakah dia mati setelah atau sebelumku, meskipun sepertinya orang sekuat itu mati

setelahku."

Sosok itu memalingkan pandangan. "Berhentilah bersikap kekanak-kanakan."

"Hei, aku tidak."

"Kita harus menemukan benda itu lebih dulu," decih si jubah hitam, "aku membutuhkannya untuk memanggil makhluk-makhluk hebat. Sesuatu yang didapat dari penyatuan serpihan kekuatan Delapan Naga Dewa."

"Maksudmu Taiyotsuki no Tsurugi," jelas sosok di belakangnya. "Dia sudah hancur jadi kepingan-kepingan ketika Naruto menghantamnya dengan Rasengan. Entah Rasengan jenis apa itu, tapi bentuknya unik, sih. Kalau begitu caranya bagaimana bisa kita mendapatkan ..."

Dia tidak meneruskan kata-katanya.

"Hmm," gumam si jubah hitam. "Pedang Matahari-Bulan adalah satu-satunya dari lima pedang terkuat yang punya bentuk gaibâ€”maksudku, dia hanya ada kalau ada orang yang mempersatukan delapan repihan kekuatan itu. Jadi ... kalau sekarang senjata hebat itu sedang memasuki masa dormannya, yang harus kita lakukan adalah membangkitkannya lagi. Untuk itu, kita butuh serpihan kekuatan Delapan Etatheon. Lagi."

"Bagaimana caranya?"

"Kita tidak bisa meminta baik-baik pada mereka," si jubah hitam manggut-manggut. "Kalau begitu ... kita rebut saja secara paksa."

Dinding sebelah mendadak hancur dengan pelan. Sebentuk ular setebal bus merayap keluar, mendengus malas, lantas menatap ketiga orang itu tanpa minat dengan pandangan datar.

"Ah," sahut si jubah hitam. "Parraryon. Mereka hampir siap."

"Kau membuatku menunggu," dengus Pararryon. "Apa lagi yang kau butuhkan, sih?"

"Sedikit," gerutu si jubah, "mereka nggak mau mengambilkannya untukku, jadi terpaksa aku bekerja sendiri, deh."

Sang Gatpura mengernyit.

Si jubah mengangguk. "Aku membutuhkan kekuatan delapan Etatheon. Eh, maksudku ... serpihan kecilnya saja tidak apa-apa. Serpihan kecil saja sudah cukup. Setelah itu aku akan bermain-main sebentar dengan sejarah dunia dan kau bisa lakukan apapun yang kau mau. Bidakku kurang lengkap kalau tanpa dia."

Pararryon menggeram. "Kau? Mencuri kekuatan Etatheon? Mimpi, Bung. Dengan kekuatanmu yang sekarang, mustahil kau bisa mendekati mereka."

"Delapan Naga Dewa semuanya memang amat kuat," timpal salah satu sosok di belakang si jubah hitam, "aku melihat sendiri mereka."

"Ya, ya, ya," gerutu si jubah, "kalau begitu mungkin aku membutuhkan bantuan Anda, Pararryon Yang Agung. Hitung-hitung bertemu dengannya lagi."

"Bodoh," dengus Pararryon. "Akan kulakukan kalau waktunya sudah tepat di tempat yang tepat. Mata-mataku belum melaporkan hasil."

.

.

.

.

.

Bersambung ...

* * *

><p>Author's Note:_

Chapter empat selesai! Fyuh.

Hmm? Apa ya yang mau gue sampaikan? Oh, gak ada deh.

Baiklah, untuk chapter-chapter awal mungkin belum tembus 10.000 words, tapi untuk kedepannya saya usahakan words meningkat. Ditambah lagi, saya tidak tahu kapan jadwal rilis, soalnya penggunaan internet terbatas (*BUWAKH*). Jutsu baru kelihatan disini: Edo Tensei! Minato dan Hanzo telah dibangkitkan, tapi siapa yang melakukan ini? Apakah Orochimaru? Apakah Kabuto? Apakah saya? (BUGH). Siapa saja yang terkena imbas jutsu ini? Tunggu jawabannya di chapter-chapter mendatang!

Dan saya ingatkan kembali bahwa review Anda sekalian akan dapat membantu memperbaiki kekurangan yang masih terdapat disana-sini, atau kalau ada saran, tulis saja di kolom review!

See you again on chapter 5!

-(Lagi-lagi)Itami Shinjiru-

-Dragons List in Chapter Four :

**Hopocles (Naga OC)**

Strength : Sangat tinggi

Ukuran : Panjang 65 meter, berat 50 ton

Kecepatan terbang : Tidak dapat terbang, tapi mampu merayap dengan kecepatan 30-50 km/jam

Spesial : Tiga kepala, armor pelindung, dan ludah lengket

Tipe serangan : Serangan langsung atau menyemburkan api berbentuk kipas dengan jarak serang luas

Kategori : Monstrous

Elemen spesial : -

Level bahaya : Gila

Pemilik : Tidak ada

**Scheera (Naga OC)**

Strength : Medium

Ukuran : Panjang 6-10 meter, berat 3 ton

Kecepatan terbang : 10-250 km/jam

Spesial : Sengat ekor, gigitan beracun, dan manuver handal

Tipe serangan : Menyengat, menendang dengan kaki, atau mengait dengan sayap, juga menyemburkan api hijau

Kategori : Naga Mirakel

Elemen spesial : Racun

Level bahaya : Jauhi!

Pemilik : Tidak ada

5. Chapter 5: The True Happiness

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note :

Jumpa lagi di chapter 5, readers! Widih, kayaknya dah lama saya nggak nongol *digampar*.

Ada beberapa hal yang harus saya jelaskan sebelum kalian membaca bab lima.

Satu: Kalian harus membaca bab lima sampai selesai

Dua: Saya tidak mencantumkan sudut pandang

Tiga: Masa lalu perekrutan salah satu Etatheon akan terungkap (spoilerâ€”mau gimana lagi --)_

_Empat: Grup FB fanfiction ini mengadakan lomba gambar OC. Hadiahnya pulsa. Lomba itu sudah berakhir dan telah saya pilih tiga pemenang. Dan __**salah satu karakter pembaca saya cantumkan disini**__, ikut berperan dalam pembentukan cerita. Siapa dia? _

Enjoy read chap 5 !

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER LIMA:

The True Happiness

* * *

><p>Takigakure

"... meskipun sedikit berubahâ€”baik tatanan maupun perilaku, aku senang dengan dunia yang sekarang," aku mengakhiri cerita panjangku, menenggak tetes terakhir teh hitam yang baru kubeli dari uang hasil pertarungan gladiator yang berbuntut tanpa pemenang itu.

Minato terdiam, terus membisu selama beberapa puluh menit terakhir, tapi sekarang bibirnya mengguratkan senyum tipis.

"Itu akhir yang bahagia," celotehnya.

Aku mengangguk sekenanya, melirik si kecil Angelo yang sudah terlelap setelah menyantap lima puluh kilogram daging kambing. "Setidaknya sampai sekarang," aku menelaah tubuh si Kilat Kuning, mendesah malas.

Dia tahu apa yang kupikirkan. Buktinya, dia menggerak-gerakkan tangannya seolah memastikan kalau dirinya bukan sekedar Kugutsu, walau kalau aku boleh berkomentar sih â€¦ dia tidak beda jauh dengan benda macam itu. Menunggu untuk dikendalikan. Melakukan apapun yang dikehendaki sang pengendali.

"Ini jutsu terlarang yang dibuat oleh Nidaime Hokage," cetusnya.

Aku mengangguk. "Orochimaru dan Kabuto menggunakannya juga â€¦ tapi aku ragu mereka sesukses ini. Bisa jadi kau hanya satu diantara sepuluh, seratus, atau seribu mayat yang dihidupkan kembali, Minato."

"Bukankah Edo Tensei membuat pengendali mampu mengontrol mayat-mayat yang dihidupkannya?"

Aku mengangguk, berdiri. "Kau tidakâ€”setidaknya belum. Aku tidak tahu apa yang ada di pikiran pengendalimu, atau siapa gerangan dia, tapi aku punya perkiraan bahwa kau untuk sementara dibiarkan bebas menggunakan tubuhmu sesuai kehendak pribadi, membuatku terlena dengan menganggap dirimu bukan musuh atau sesuatu yang mesti diwaspadai, dan pada saatnya kau akan menikam dari belakang."

"Itu strategi yang licik," balasnya cepat, "tapi tidak efektif di hadapan oranâ€”_makhluk_ sepertimu. Kau takkan mati semudah itu, kan?"

Aku mengertakkan gigi. "Tidak," jawabku cepat.

Kami terdiam beberapa menit.

"Deavvara," panggil Minato tiba-tibaâ€”dia dengan cepat beradaptasi menggunakan nama asliku setelah kuberitahu kira-kira sepuluh menit yang lalu.

Aku meliriknya dengan ekor mata, tanpa minat.

"Secara teknis, tidak sulit bagi siapapun untuk mengatakan bahwa ancaman sedang mengetuk-ngetuk pintu kedamaian dunia sekarang."

"Kenapa kau berpikir demikian?"

Dia menunjuk dadanya sendiri. "Aku pasti bukan satu-satunya orang mati yang dibangkitkan. Mengenai perkara kenapa aku tidak dikendalikan sampai sekarang, mungkin si pengendali punya maksud tertentu. Aku benci memikirkan ini, dan jujur saja, rasanya aneh setelah mati sekian lama kemudian tiba-tibaâ€”_cling_, dikembalikan ke dunia yang sudah berbeda. Kemungkinan terburuknya, si pengendali menunggu sampai Naruto dan Ardhalea bertemu dengan kita, lantas membuatku bertarung dengan putraku sendiri."

"Itulah kenapa Edo Tensei kusebut jurus yang suram," gerutuku. "Jutsu ini punya lebih banyak efek psikologis ketimbang efek fisik. Dipaksa bertarung dengan orang yang kau sayangi ... itu benar-benar tidak berperikemanusiaan."

Minato mengangguk. "Tapi kurasa aku benar. Aku bukan satu-satunya Edo Tensei. Tapi bukankah jutsu ini hanya bisa digunakan pada orang yang arwahnya tidak ada di akhiratâ€”orang yang arwahnya tersegel di suatu tempat? Seperti misalnya ... Shikifujin. Bukankah aku menggunakan jutsu terlarang itu pada saat-saat terakhirku untuk menyegel Droconos?"

Aku menepuk dahi. "Ada poin penting yang kulewatkan saat bercerita tadi. Orochimaru dan Kabuto telah menemukan rahasia untuk

membangkitkan jiwa-jiwa dari Shikifujin itu, tapi Obito mencurinya lewat pertarungan singkat di Perpustakaan Alexandriana. Bersama apel emas Shinjuu yang diambil dan Ryuudamaku yang dipadatkan, kami melakukan ritual untuk membangkitkan Droconos dari Altar Segel, dengan cara merobek perut Shikifujin itu sendiri, dan mengambil rohnya untuk kemudian digabungkan dengan wujud ragawi, dan diisi dengan kekuatan sementara dari apel emas dan Ryuudamaku sedangkan kekuatan aslinya memulihkan diri," jelasku panjang lebar.

"Jadi," Minato menjentikkan jari, "siapapun yang melakukan Edo Tensei ini, dia pasti orang yang mengetahui perkamen yang sama dengan yang menjelaskan rahasia membuka Hakke Fuin, tahu bahwa Shikifujin pernah dirobek perutnya sebelumnya, dan memanfaatkan hasil eksperimen itu untuk melakukan hal yang sama padaku."

Aku mendengus pendek. "Seingatku tidak ada yang lain di Altar Segel selain Styx, Obito, dan dua ekor _Wyvern_."

Minato mengangkat sebelah alisnya. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal, "Dua _Wyvern_ itu langsung mati dengan satu tebasan dari Ardhalea. Mana mungkin mereka bisa menyampaikan informasi pada siapapun."

Si rambut durian itu menatap _Saxoen Angelo_ kecil penuh arti.

"_Wyvern_ kan besar."

Aku mengernyit. "Memang. Mereka berdua yang terbesar dari spesiesnya."

"Dan mereka buas."

"Ya. Mereka bisa makan selusin manusia sehari kalau mereka menemukannya," timpalku lagi.

"Biasanya naga akan mengisi energi mereka dulu dengan makan, sebelum bertarung."

"Tentu saja."

"Jadi bisa saja keduanyaâ€”atau salah satu dari mereka sudah mengisi perut dulu sebelum pergi bersama kalian ke Altar Segel."

"Mereka berdua pemalas," tukasku, "lumayan malas berburu. Akan lebih baik bagi mereka jika makanan datang sendiri. Aku bisa mengetahui karakter mereka dari cara bicara mereka."

"Dan akan lebih gampang kalau ada orang yang sukarela dimakan, kan?"

"Itu gila," komentarku. "Tulang-belulangnya akan hancur begitu rahang _Wyvern_ mengatup."

"Kecuali kalau orang itu meluncurkan dirinya ke kerongkongan si naga sebelum semuanya terjadi dan bertahan hidup di lambungnya."

Mataku membesar. "Orang itu ... sengaja memancing agar salah satu _Wyvern_ itu memakannya, lantas bertahan hidup di perutnya. Daging _Wyvern_ berrongga dan lunak, dan suara dapat merambat melalui

kulitnya yang sekeras baja. Selama orang itu masih sadar dan hidup, dia bisa mendengarkan percakapan kami. Begitu sadar _Wyvern_ sudah mati, dia tidak buru-buru keluar, tapi menunggu sampai aman di sisa-sisa kulit _Wyvern_ ..."

Minato menyeringai. "Nah."

Aku mendecakkan lidahku. "Bahkan meskipun kau sudah mati, kau tetap membuatku kagum. Tapi ... siapa orang yang senekad itu? Dengan resiko yang besarâ€”dia bisa saja remuk kena gigi _Wyvern_, atau meleleh di lambungnya, atau kalau prediksinya salah, _Wyvern_ itu tidak mati dengan cepat jika Ardhalea tidak menebasnya."

Minato mengangguk. "Keberuntungan juga merupakan kekuatanmu."

"Dan dia benar-benar beruntung," timpalku. Minato mengangguk.

"Kemungkinan besar, orang yang melakukan ini semua"â€”dia memberi jeda sembari mengamati lengannya lagiâ€""tidak ada hubungannya dengan Peranh Dunia Naga Keempat. Besar kemungkinan si pengendali Edo Tensei tidak berperan dalam perang kemarin. Karena itulah dia ingin menonjolkan namanya sendiri dengan perbuatannya sendiri."

"Ha-ha," sindirku, "melakukan hal-hal gila dan aneh hanya demi ketenaran?"

Minato mengedikkan bahu. "Takkan cukup waktu seminggu untuk membahas perilaku manusia, Deavvara. Kami makhluk yang begitu kompleks. Sering dibilang naif dan rakus, serakah dan tidak bijak, tapi beberapa yang lain masih mempertahankan sifat-sifat terpuji. Jangan heran jika ada orang-orang kuat di luar sana merasa membutuhkan ketenaran."

Aku terdiam sejenak, menggigit dendeng daging terakhirku. "Waktunya tidur."

Minato tertawa renyah. "Tak tidur setengah tahun pun aku nggak mati."

"Kalau begitu berjagalah di luar," sambarku ketus lantas menarik dedaunan supergede yang kupetik dari tanaman-tanaman di luar gua, menyusul dengkuran si Angelo sementara Minato masih memandangi api unggun. Dalam hati aku kasihan juga padanya. Dia bisa bertemu Naruto lagi kali ini, tapi tidak ada yang menjamin 'reuni' itu akan berlangsung aman dan normalâ€”atau senormal-normalnya yang bisa terjadi pada putra yang bertemu kembali dengan ayahnya yang sudah meninggal.

"Ardhalea," bisikku lirih, "kau begitu lama. Adakah masalah yang menimpamu?"

* * *

><p>Northeast Kaze no Kuni, Noburi Woods

Senja.

Kami terpaksa beristirahat duluâ€”aku nyaris lupa sekuat apapun Kurama dan Demetra, mereka masih berada di standar umum seekor naga,

jadi ketika Kurama mengeluh sayap-sayapnya pegal, kami mendarat. Kami baru mencapai separuh perjalanan, jadi perhentian pertama tertuju pada Kaze no Kuni. Kalau kau pikir kami tidur dengan beralaskan pasir dan berselimutkan hawa dingin gurun malam, kali ini nggak seperti itu, soalnya bagian Timurlaut Kaze no Kuni berupa hutan dedaunan gugur, belum mencapai gurun beranginnya.

Kurama tepar seketika ketika kami mendarat, padahal belum apa-apa.

"Apa kita perlu membangun tenda?" Tanya Demetra datar. Aku menggeleng.

"Pepohonan ini cukup rindang untuk melindungi dari angin malam. Lagipula ... aku tidak merasakan bahaya apa-apa."

Naga oranye itu mengangguk, lantas menguap lebar-lebar. "Beri kami istirahat total selama setidaknya sebelas jam, oke?"

Aku mengangguk sekali. "Tidurlah. Biar aku yang berjaga."

.

.

.

Malam tiba.

.

.

Kira-kira sudah tiga puluh lima kali aku mondar-mandir dari satu pohon ke pohon lainnya. Lebih dari setahun lalu, aku melakukan perjalanan yang berkali-kali lipat jauhnya dari yang sekarang, mengarungi berbagai iklim dan ditemani banyak Dracovetth dan naga, tapi sekarang perjalanan ini terasa sepi dan membosankan. Aku hampir-hampir mengeluh karena tidak ada tantangan yang muncul.

Setidaknya ada satu alasan kenapa aku bertahan.

Ardhalea duduk di dahan sebuah pohon oak besar, menatap langit bertabur bintang gemintang. Meski dia membelakangiku, aku tahu apa yang dipikirkannya.

Aku memanjat pohon dan duduk di sebelahnya. Dia melirikku sekilas lantas kembali ke kesibukannya.

"Kau meninggalkan Demetra dan Kurama?" Ketusnya.

"Sepuluh bunshin," jawabku, "cukup untuk melindungi dua naga langka yang mengantuk, kan."

Dia tidak bergeming. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Kekuatan itu topik yang sensitif, tapi aku tidak bisa bicara lama dengannya tanpa menyinggung soal itu. Baiklah, mungkin sebaiknya sekarang aku harus mencoba membayangkan apa yang bakal kurasakan

kalau seluruh kekuatanku tercabut dari ragaku. Menjadi manusia biasa tanpa ninjutsu dan senjutsu.

Aku pasti marah, kecewa, dan sedih. Terlebih Ardhalea sudah berabad-abad terbiasa hidup dengan kekuatan yang begitu besar. Aduh, aku tidak tahu bagaimana cara menghiburnya. Aku jadi tidak merasa menjadi Draco P terhebat sepanjang masa lagi.

"Jangan begitu," ucapnya tiba-tiba tanpa mengalihkan pandangannya. Aku mengernyit.

"Jangan bersikap seolah kau tidak berguna," ujarnya lirih, "ini semua bukan salahmu, Naruto."

"Aku tahu," cetusku, "kalau aku punya kesempatan untuk menghajar Pararryon, akan kulakukan."

Ardhalea menggeleng. "Kita membutuhkan penyelesaian berbeda untuk masalah berbeda, Naru."

"Apa maksudmu?"

"Ini berbeda saat ketika kau menghadapi Madara. Pararryon bukan sesuatu yang dapat kau taklukkan dengan perlawanan fisik, tapi perlawanan batin dan tekad. Aku punya firasat buruk bahwa Naga Gatpura tertua itu kuatâ€”tidak sekuat Laramidia, tapi aku bisa merasakan kekuatan yang lebih luas. Kekuatan yang menjangkau tidak hanya pada satu wilayah tertentu yang terpusat, tapi dalam lingkup ruang yang jauh lebih besar," jelasnya panjang lebar.

Aku tertawa kecil. "Jadi selama ini itu yang kau pikirkan?"

Ardhalea mengangguk pelan, yang membuatku
lega.

"Syukurlah."

"Jangan sok," gerutunya. "Paham, tidak?"

"Soal apa?"

"Yang barusan kujelaskan."

Aku berpikir sejenak. "Nggak."

"Itu sederhana, Naruto," desisnya, "seperti perbedaan antara sebuah paku dan tiang pancang bangunan. Yang satu punya kekuatan yang terpusat, sedang yang lain punya kekuatan besar yang merusak area yang lebih besar pula."

Aku mengangkat satu alis, lantas menggeleng. Ardhalea menghela napas, dan aku yakin kalau dia masih punya sedikit sisa-sisa kekuatan naganya, dia pasti sudah melemparku jatuh dari pohon.

"Apa yang terjadi kalau kau menaruh sebutir cabai di ramenmu?" Tanyanya.

Aku mengusap daguku, "Ramen itu akan terasa pedas."

Ardhalea mengangguk. "Jika kau makan cabainya. Kalau tidak, itu akan

jadi ramen biasa. Sekarang apa bedanya dengan sambal?"

"Sambalnya menyebar," tebakku, "jadi seluruh mi akan terasa pedas."

"Nah, itu maksudku."

Aku manggut-manggut mengerti. Di sisi lain, aku merasa lamban juga. Seolah-olah kami kembali ke masa laluâ€”Ardhalea yang menjelaskan ini-itu, dan aku yang serba kurang pengetahuan tentang dunia naga. Itu membuatku merasa lebih baik.

"Kau tidak mengantuk?" Aku menginterogasi. Dia menggeleng.

"Barangkali efek semburan pemudar kekuatan milik naga kurang ajar itu hanya berlaku sementara," aku mencoba menghiburnya lagi.

"Aku sudah membaca buku itu," decih Ardhalea, "dicantumkan disitu bahwa efek api _Saxoen Angelo_ baru bisa hilang setidaknya satu dekade kedepan. Mana bisa aku menunggu selama itu? Lagipula, dunia sedang dalam bahaya lagi sekarang!"

Aku meneguk ludah mendengar nada bicaranya yang meninggi satu oktaf. "Kau terlalu mengagung-agungkan kekuatan."

Wajah Ardhalea merah padam. "Kau tidak mengerti," tukasnya, "_tidak ada_ yang bisa kukerjakan dengan tubuh selemah ini! Apa kata _Etatheon_ yang lain kalau mereka mengetahuinya? Aku tidak suka dikasihani. Sekarang aku bahkan tidak bisa menghadapi seekor Manidens tanpa terluka. Apa kata mereka? Mereka tidak akan mengenaliku lagi ..." suaranya menghilang di akhir kalimat.

"Kekuatan bukan segalanya, Ardhalea," nasihatku.

Dia mencibir. "Tapi dengan kekuatan kita bisa melakukan segalanya."

Cih. Dia selalu bisa melempar balik kata-kataku. Tapi aku tidak akan kalah. "Semua naga dan Dracovetth memang menghormati dan segan padamu karena kekuatan ... tapi ada faktor lain yang lebih besar."

"Apa itu?"

"Kau bijaksana," desisku, "kau memperhitungkan segala sesuatu. Prediksimu tepat. Kau punya wawasan yang luas. Pengetahuan lebih disegani dibanding kekuatan, bukan? Karena dengan pengetahuan, kita bisa membuat kekuatan yang baru, yang lebih kuat."

Dia memalingkan pandangannya dariku. "Seakan-akan kau bisa memastikannya."

Aku mengangguk. Ardhalea boleh lebih pintar dariku, tapi aku akan berusaha meyakinkannya. "Artemis. Dia menghormatimu lebih dari siapapun ... karena pengetahuan dan kebijaksaanmu, kan?"

Ardhalea tampak tertegun, tapi dia mengangguk. "Kau benar."

"Aku mempelajari semua itu darimu," aku merendah. "Lagipula kita tidak mau membuat muridmu itu kecewa disana. Guru yang dihormati dan

diidolakannya takkan menyerah dengan mudah hanya karena kekuatannya hilang. Lagipula, pasti ada cara untuk mendapatkannya lagi."

Dia memalingkan pandangan, tersipu selagi aku terkekeh. Lima detik kemudian, dia memanjat turun.

"Kau mau tidur?"

Dia mengangkat bahu. "Entahlah. Aku lelah, tapi ..."

Aku tersenyum kecil, memegang bahunya. "Aku akan melindungi_mu_â€”setidaknya sampai kekuatanmu kembali."

"Dan kenapa," bisiknya, "kau mau melakukan hal semacam ini?"

"Kaulah yang merawatku," aku balas berbisik, "kalau kau tidak melakukannya, aku tidak akan berada disini sekarang. Itu jasa yang tidak akan pernah bisa kubalas. Jadi ... biarkan aku melakukan sesuatu untuk membuatmu nyaman."

Aku mendekapnya pelan, membelai rambut peraknya yang tergerai panjang. Rambut itu masih sehalus yang kuingat dulu, dan entah kenapa aku merasakan sesuatu yang berbeda dari Ardhalea sekarangâ€”ketika dia masih menjadi setengah-naga, aku tidak bisa mendekapnya lama-lama, maksudku mungkin karena chakra kunonya yang begitu besar tidak begitu sinkron dengan chakra seorang Dracovetth, bahkan Draco P sekalipun, tapi sekarang chakra Ardhalea terasa seperti lumrahnya chakra Dracovetth biasa.

Aku bisa mendengar debar jantungnya. Aku bisa merasakan dia bernapas. Dan ketika dia balas mendekapku, aku merasakan sesuatu yang keras menekanku di tempat tulang taju pedangku, di dada bagian bawahku. Muka Ardhalea memerah dan dia menyembunyikannya dengan menenggelamkan wajahnya ke dadaku. Aku mengecup dahinya pelan, meyakinkan bahwa semuanya akan baik-baik saja. Sekali Paradox tetap Paradox.

"Tidurlah," titahku, dan kali ini dia tidak menolak. Dia membaringkan diri diatas tumpukan dedaunan raksasa, meringkuk seperti bayi. Seperempat menit kemudian, dia bernapas tanpa suara.

Aku memperhatikan wajahnya yang damai. Dalam hati, aku bingung juga.

.

.

Haruskah kukatakan padanya kalau ...

.

.

.

.

.

...aku lebih suka saat dia menjadi manusia sepenuhnya?

.

Aku menenggak ludah kecut. Entah ini egoku sebagai laki-laki atau efek terkena Gaya Koroiois, tapi itu benar. Aku kadang memikirkan kelanjutan hidupku bertahun-tahun mendatang, dengan Ardhalea di sisiku tapi ketika salah satu dari kami menua dan mati (yang berarti itu 99,999 persen aku) pikiranku mulai terbang kemana-mana. Dia, sebagai Sang Paradoks, takkan bisa diam begitu saja.

Dia akan mencari Draco P baru, entah dari desa mana, entah dari klan mana. Kemudian dia akan hidup bersama Draco P baru itu sampai pengendaranya menua dan mati, kemudian mencari yang baru lagi, dan terus begitu. Makhluk abadi benar-benar tidak bisa dimengerti. Selain itu, bagaimanapun juga aku agak risih ketika sedang bersamanyaâ€”dimanapun kami berada, meskipun Lima Negara Besar menyanjungku sebagai pahlawan dari Perang Dunia Naga Keempat yang membunuh Laramidia dan menggagalkan Mugen Tsukuyomi dengan menebang Shinjuu, aku takkan bisa melakukan semuanya tanpa bantuan _Etatheon_; terutama Ardhalea.

Dan _lagi_, dilihat dari sisi manapun, Ardhalea lebih unggul dariku. Aku bisa saja menyombong kalau aku bisa meledakkan Gunung Hokage dengan Nunboko no Tsurugi, tapi kalau Ardhalea mau, dia bisa menghancurleburkan seperempat wilayah Hi no Kuni tanpa bersusah payah.

.

"_**Itulah takdir, Anak Muda."**_

Jantungku berhenti berdetak sesaat. Aku mengedarkan pandangan berkeliling, tapi tidak ada siapapun. Hanya gemerisik dedaunan yang ditiup angin malam.

Aku menepuk dahi. Kenapa tiba-tiba perasaanku jadi lemah begini, sih? Aku seperti bukan Uzumaki Naruto lagi.

Tubuhku merinding, untuk beberapa detik, aku tidak ingat harus melakukan apa. Semua otot dan sendiku rasanya diikat dan dipancangkan ke bumi. M-mungkinkah barusan itu suara Horusâ€”atau Haumea? Gejalanya sama: mendengar suaranya saja sudah bisa membuatku gila, seolah ada yang mau mengamplas kepalaku.

Aku berjalan cepat ke hutan, menelusuri tiap belukar dan pepohonan, mencari sesuatu. Ardhalea aman bersama Kurama, Demetra, dan sepuluh bunshin, dan aku tidak begitu peduli apa yang akan kutemukan. Tampakkan dirimu. Aku paling tidak suka kalau dihadapkan dengan musuh misterius yang hanya mau menunjukkan suaranya.

Tapi setelah sejam mencari, aku tidak menemukan naga atau siapapun. Tentu saja. Ini malam hari. Sebaiknya aku tidur dulu dan meneruskan pencarian pagi-pagi, itupun kalau sempat.

Duk!

Aku nyaris tersungkur. Kakiku menyandung sesuatu. Batu ... tidak. Benda itu tidak sekeras batu atau kayu. Warnanya biru tua ... sepatu sandalâ€”yang masih terpasang di kaki pemiliknya. Aku menyeret

kakinya, bersiap-siap menutup hidung kalau-kalau yang kutemukan adalah mayat. Tapi untungnya bukan.

Pemuda ini kira-kira seusia denganku, bertubuh jangkung atletis dengan rambut oranye tua pendek. Matanya terpejam, seperti tidur, tapi dia pingsan. Laki-laki ini mengenakan kaus merah tanpa lengan pelindung lengan bawah berwarna biru tua, sarung tangan, celana panjang biru, dan di lengan kanannya terikat sebuah pedang bermata dua, berwarna putih, yang nyaris sepanjang tubuhnya. Aku menempelkan tangan kananku ke dadanya. Dia masih hidup, hanya pingsan. Mungkin dehidrasi atau kelelahan.

Apa sebaiknya kubawa dia ke kamp? Siapa yang bisa jamin orang ini bukan penjahat?

* * *

><p>Amegakure

"Shisui," desis Itachi.

Sosok di depannya itu mengangguk. Tanpa kendali dari hatinya, dia mencabut pedangnya, bersiap dengan kuda-kudanya. "Alangkah senangnya bisa melihat sahabatku sekali lagi."

Itachi menegakkan lehernya. "Ini bukan reuni yang kuinginkan."

"Jadi ... ada masalah apa?" Selidik Shisui. "Pengguna Edo Tensei biasanya terletak jauh dari bidak-bidaknya."

"Ancaman baru muncul," Sasuke turut bicara, "seekor naga danâ€”barangkaliâ€”seorang manusia merepotkan lagi. Aku ragu dia sekuat Madara, tapi dia memanfaatkan orang-orang mati untuk mencapai tujuannya. Menjijikan," Sasuke lantas melirik kakaknya dengan ekor mata, "apa aku harus menggunakan Susano'o juga?"

Itachi menggeleng pelan. "Hemat chakramu. Serang dia dengan elemen petir."

Sasuke mengeluarkan Chidori. Beberapa detik kemudian, dia berpindah dengan cepat ke belakang Shisui.

"Dengan satu serangan besar ... tubuhmu akan terbuyar jadi abuâ€”saat itulah Itachi akan menyegelmu!"

.

SPLASH!

.

BLARRR!

.

Sasuke mendecih. Serangannya hanya menghancurkan lantai beton. Sedetik kemudian, dia mengelak dari serangan pedang Shisui, yang entah bagaimana sudah berada di belakangnya.

"Shunshin no Shisui," gumam Sasuke, "dua Edo Tensei yang dibangkitkan

untuk melawan kita punya kemampuan teleportasi. Benar-benar menyusahkan."

Shisui menyerang, dan Sasuke menangkis dengan pedangnya. Dia mengaliri senjatanya dengan petir, dan coba menyerang, setidaknya berusaha memotong satu kaki atau merobek perut, tapi tidak ada gunanya. Tepat ketika Shisui nyaris menusuk ulu hatinya, dia terpental jauh ke kiri. Sasuke melirik Nagato.

"Shinra Tensei," cicit pemuda berambut merah itu, "maaf saja, sebenarnya aku bisa melawan kalian berdua sekaligus, tapi dengan tiga lawan dua, ini akan lebih cepat."

"Sepertinya si pengguna Edo Tensei telah mencari info tentang kita bertiga," simpul Itachi. "Dia bermaksud mengirim musuh terburuk kita, dan timingnya sangat tepat karena kita sedang terburu-buru membaca Tablet Batu. Kalau begini, aku berasumsi bahwa si pengendali berada tidak jauh dari tempat kita bertarung, atau setidaknya dia punya mata-mata yang terus menyampaikan informasi terbaru padanya."

"Analisis yang bagus," puji Shisui, "seperti biasa. Tapi coba menangkan pertarungan ini dulu."

Shisui melesat, seketika melukai lengan kanan atas Sasuke dengan pedangnya. Dia berbalik lagi dan menghunus senjatanya ke Susano'o Itachi, tapi tidak ada kerusakan yang dihasilkannya. Menyadari serangannya tidak berhasil, dia mundur.

TRANG!

Sabit Hanzo bertubrukan dengan besi tabung Nagato. Keduanya masih tampak seimbang beberapa menit ini, dan tidak ada tanda-tanda kedua mayat Edo Tensei itu akan ditarik kembali dari medan pertarungan.

Keduanya beradu senjata selama beberapa menit berikutnya, dan Hanzo bergeser ke arah Shisui.

"Dipaksa bertarung _dengan_ Uchiha dan _melawan_ Uchiha," gerutu Hanzo, "sungguh tidak menyenangkan!"

Shisui tidak berkomentar, tapi mereka berdua melakukan _handseal_ kembar bersamaan. Nagato berlari menjejeri Sasuke dan melakukan _handseal_ yang sama.

"ç‚ºç•«: çŽ‰è¦•ç´ ã•®è¡“ !"

**Katon: Goukakyu no Jutsu**

(Elemen Api: Jurus bola api)

Shisui dan Hanzo menyemburkan api bersamaan. Nagato dan Sasuke membalas dengan serangan yang sama kuatnya, dan mereka terus bertahan selama beberapa detik setelahnya.

"Itachi!" Seru Nagato. "Mereka tidak bergerak. Kesempatan!"

Lengan Susano'o Itachi memanjang, menghunus Totsuka no Tsurugi tepat ke posisi dua Edo Tensei tersebut, namun tidak membuahkan

hasilâ€”Shunshin no Jutsu, lagi.

"Mereka terus menghindar dengan jutsu teleportasi," ucap Itachi, "padahal gerak Susano'o relatif lambat."

"Jika kita tidak bisa mendekati mereka, buat mereka mendekati kita," sambung Nagato.

"å†…ç•ªæ‰€ç•ªæ‰€ !"

**Bansho Tennin**

(Tarikan Universal)

Shisui dan Hanzo tertarik ke arah Nagato. Shisui berusaha mengelak dengan menegakkan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya, melakukan Shunshin, tapi tidak berhasil.

"Dasar tolol," gerung Hanzo, "kau mendekati mautmu sendiri!" Dia mengacungkan sabitnya, kali ini diliputi jutsu api.

Nagato mengarahkan tangan kirinya ke kedua target yang tinggal berjarak tiga meter darinya. Dari lengannya yang merekah terbuka, melesat sepasang rantai besar, meliuk dengan cepat dan dalam waktu singkat sudah membelit kedua Dracovetth lawan, membatasi pergerakan mereka sementara gravitasi jutsu memastikan keduanya tidak berulah.

"Sekarang, Itachi!"

Susano'o Itachi menghunjamkan pedangnyaâ€”pedang berbentuk tongkat tajam dan panjang yang setengah transparan, diselimuti aura api berwarna oranye kekuningan. Tapi sebelum pedang tersebut mengenai target pertamaâ€”Shisuiâ€”sebuah peti muncul dari kehampaan dan mengurung Uchiha itu dengan cepat. Hal yang sama terjadi pada Hanzo tiga detik kemudian.

"Kita akan bertemu lagi," dengus Hanzo. "Ketika saat itu tiba, akan kupastikan aku memenggal kepalamu."

"Sebaliknya yang akan terjadi, _Tuan_ Hanzo," balas Nagato cepat sebelum tubuh mantan pemimpin Amegakure itu menghilang ditelan peti.

Sasuke mengedikkan bahu. "Apa ini nggak terlalu singkat?"

"Pengguna Edo Tensei kali ini lumayan mahir. Tapi dia tidak berkutik ketika berhadapan dengan dua Doujutsu hebat. Hanzo dan Shisui adalah dua bidak berharga, dua-duanya kuat. Si pengguna pasti berencana membuat mereka bertarung lagi, jadi dia tidak mau kehilangan mereka terlalu cepat. Dia ingin menurunkan mental kita dengan memaksa kita berhadapan dengan mereka berdua, orang yang sudah sangat kita kenal. Sasuke, Nagatoâ€”bilang juga pada Konanâ€”agar jangan terpengaruh. Tetap waspada," nasihatnya panjang lebar. Dia melirik Nagato sekilas. "Kau mengucapkan _Tuan Hanzo_ dengan nada yang lebih kedengaran seperti _mati kau_."

Nagato mengangguk, jelas-jelas masih kesal. "Sudahlah. Sekarang fokuslah pada ... Tablet Uchiha kalian."

Sasuke berdehem. "Lekaslah. Perkampungan Uchiha sudah menunggu."

* * *

><p>Aku mencuri sesuatu di Chrysler raksasa itu.<p>

Entah apa yang kuganyang, tapi sepertinya itu makanan. Daging dengan irisan lemon, mungkin. Satu-satunya yang kuingat adalah, rasanya asam.

Aku menabrak beberapa pohon, tapi alih-alih kepalaku yang linglung, pepohonan itu yang tereng dan tumbang. Aku melarikan diri dengan sukses dari para pengejarku, barangkali untuk keseribu kalinya.

Yah, itu bukan perbuatan yang baik, sih. Tapi tanpa kecekatan dan kecepatan, kau takkan bisa bertahan hidup.

Kecepatan mutlak dibutuhkan.

Saat itulah aku bertemu dia. Naga itu cepat, sama sepertiku. Hanya saja dia tidak sebanding dengankuâ€”sama seperti naga manapun. Dia terus berusaha mengejarku, tapi herannya dia terus berusaha meskipun selalu dikalahkan. Jenggot panjangnya selalu berkibar-kibar ketika dia terbang dengan kecepatan suara. Empat kakinya seperti kaki antelop, mencongklang angin ketika melesat. Sayapnya mengepak secepat sayap lebah.

"TETAP DI TEMPATMU!" Itu yang kudengar darinya, berkali-kali. Aku menjulurkan lidah dan membalas.

"Kalau saja jenggotmu nggak terlalu panjang, kau pasti bisa mengejarku!"

Dia kelihatannya marah. Dia meningkatkan kecepatannya, dan aku melakukan hal yang sama. Aku tertawa meledek, terus menatapnya. Oh, jangan khawatir. Enam puluh tahun terbang dan belum sekalipun aku menabrak.

Kami bermanuver di tebing-tebing batu. Kalau kau salah belok dengan kecepatan lima ratus kilometer perjam, tubuhmu akan remuk, tapi naga itu lumayan hebat. Dia tidak pernah sekalipun menggores batu-batu itu.

"Manuvermu lumayan andal," pujiku diantara desiran angin, "apa rahasianya? Tandukmu yang besar? Omong-omong dimana kau mendapatkannya? Mencabutnya dari domba superbesar? Kakimu juga sama!"

Dia tidak terpengaruh. Dia berusaha berkepala dingin, tapi aku penasaran sampai mana dia bisa bertahan.

Medan tebing ini sebentar lagi selesai. Aku melirik ke belakang, dan naga itu masih berkelit dari batu-batu. Dia gigih. Aku suka semangatnya, tapi sayang sekali itu tidak ditunjang oleh kemampuan terbang yang top.

Padang rumput menungguku. Aku menoleh ke belakang untuk terakhir kalinya dan berkata, "Sampai disini saja kejar-kejarannya, Bung! Kau cepat dan gigihâ€”kuhargai sikapmu. Kecuali kau mau minta tandatangan, aku takkan berhenti atau melambat, maaf saja. Sampai

jumpa lain kali!" Aku mempercepat hingga seribu kilometer perjam sebelumâ€”BRAK!

Yang kuingat saat itu adalah aku menabrak tiang batu. Momentumku begitu besar karena kecepatan yang luar biasa, jadi tiang itu bahkan sampai meluruh lagi ke tanah, beberapa bagiannya menjatuhiku. Aku mengusap kepalaku yang sakit. Untuk pertama kalinya, aku jatuh dalam penerbangan. Hei, seingatku nggak ada tiang batu disitu sepuluh detik yang lalu!

"Maaf merepotkan, Beleriphon," sebuah suara merdu tertangkap telingaku. Aku berdiri, membersihkan debu dan pasir dari tubuhku. Aku menatap sumber suara sambil memicingkan mata, soalnya silau. Ketika aku bisa melihatnya, aku berani bersumpah tidak ada naga yang lebih indah dari dia.

Sekujur tubuhnya berkilau seperti cermin yang baru dipoles, bahkan cakar-cakar kaki depannya seperti dipahat. Tanduk emasnya berdenyar lemah, menegaskan keberadaannya. Dua pasang sayap, mengepak pelan dengan irama yang membuatku terhipnotis. Di dadanya, sebuah batu permata berwarna merah darah berkilau memantulkan cahaya matahari. Tiga, eh, enam permata lainnya berada di kedua sisi tubuhnya.

Oh, yeah. Kukira aku adalah naga paling menawan di dunia, tapi sepertinya sebutanku harus diralat. Suka tidak suka, yang berada di depanku fakta.

Naga itu mendarat. Beberapa detik kemudian, aku merasakan delapan kaki mendarat di belakangku. Aku melirik dengan ekor mata, dan naga berjenggot itu sudah ditemani seekor naga lainnya, berwarna hijau variasi, sayap seperti kumpulan sulur daun, dan kerah leher seperti kelopak bunga. Dia cantik, tapi pandanganku terpaku pada naga cermin yang sekarang berdiri di depanku.

Kusadari dia berjenggot, tapi matanya yang berbulu lentik tidak bisa menipuku. Aku sudah bertemu ratusanâ€”mungkin ribuanâ€”naga betina, jadi aku hafal bagaimana cara mengetahui mereka.

"Siapa namamu?" Dia bertanya padaku, suaranya serasa mendayu-dayu. Aku meneguk ludah.

"Mes."

Dia mengangkat satu alisnya. "Apa?"

"Lupakan saja, Paradox," naga berjenggot itu bersuara. "Apa yang bisa kita harapkan dari bandit macam dia?"

Suara itu membuatku tersinggung, tapi bersamaan dengan itu konsentrasiku kembali.

"Namaku _Hermes_," jawabku yakin.

Naga cermin itu mengangguk. "Dimana kau tinggal?"

"He?" Aku mulai linglung lagi. "Errr ... tidak."

Naga cermin itu menghela napas.

"Tidak," jawabku. "Aku _tidak_. Tidak punya. Tidak punya rumah." Aku

ingin memotong lidahku. Berhadapan dengan naga secantik dia membuat lidahku tidak bisa berfungsi maksimal. Bodo amat ah.

"Jadi ... Hermes."

Ah, sial. Aku memejamkan mata, menggeleng kuat-kuat. Mendengarnya menyebut namaku membuatku gila.

"Kegiatanmu sehari-hari adalah ... yah, bisa kubilang _mengambil milik_ 'orang' _lain tanpa izin._"

Aku meringis. _Ya, Yang Mulia. Aku melakukannya tiap hari_.

"Apa yang paling kau sukai, Hermes?"

Oh, Ratuku, aku menggigit lidah. _Aku menyukaimu. Ah, tidak. Jawab yang rasional, Hermes!_

"Kaâ€”eh, ke-kecepatan!" Jawabku. "D-dan sesuatu yang berkilau!"

Dia mengangguk. "Apa hal terpenting di dunia, Hermes?"

Ini satu-satunya pertanyaannya yang membuatku tersadar. "Emm ... apa ini ada kaitannya dengan benar dan salah?"

Dia menggeleng. "Jawabanmu tidak berarti benar atau salah. Jawaban ini berbeda untuk tiap naga. Jawablah sesuai hatimu. Aku tidak peduli apa isi hatimu. Utarakan saja."

Nada bicaranya elegan dan tegas. Entah ada medan magnet apa yang terkandung di suaranya sehingga aku tidak bisa tidak memperhatikannya. Atau itu hanya perasaanku saja, sih?

Beberapa menit berlalu dengan sepi. Dua naga di belakangku tampaknya sudah tidak sabar, tapi naga cermin di hadapanku ini masih mempertahankan sikapnya. Aku mengetuk-ngetukkan cakarku. _Jangan buat betina cantik menunggu, Hermes. Pikirkan jawabanmu_.

"Ehm. Bagaimana kalau aku menjawabâ€""

"Aku tidak menerima jawaban _tidak_, Hermes," tegasnya. Dagunya terangkat. Lazimnya itu pose sombong, angkuh, dan berkuasa, tapi kesan itu tidak kudapatkan di naga cermin ini, entah karena apa, atau entah karena sebenarnya dia pantas bersikap begitu.

Hal terpenting di dunia?

Bagaimana aku, yang notabenenya adalah pencuri dan penggoda terhebat se-Alam Semesta, menemukan jawaban dari pertanyaan dalam dan kritis seperti itu dalam waktu sesingkat ini? Mati aku.

Jangan banyak pikir, bisikku dalam hati. Katakan saja apa yang hatimu rasakan. Ini mudah saja.

"Aku selalu hidup sendiri," aku memulai, "berkelana dari satu tempat ke tempat lain, menggasak sana-sini tanpa ketahuan, tanpa terkejar. Aku tidak pernah menjumpai apapun yang lebih cepat dariku, atau siapa yang mau terbang di sisiku. Aku melewati siang dengan hiruk-pikuk mereka yang meneriaki namaku bukan karena menyanjung, tapi karena membenci. Aku melewati malam-malam sunyiku dengan melakukan tindakan

tak tentu. Aku tidak punya hidup yang terencana, Nona.

"Jadi ... kurasa yang terpenting di dunia adalah ... keberadaan teman. Tak perlu banyak-banyak asalkan bisa dipercaya dan tetap setia. Aku tahu jawabanku mungkin sepintas kedengaran ngawur dan abstrak, tapi aku tidak mampu memikirkan sesuatu yang lebih baik. Jika aku mempunyai teman ... mungkin hidupku akan jauh berbeda. Aku tahu aku punya potensi, dan mereka yang pernah melihatku juga berpendapat sama. Tapi aku tidak pernah punya kesempatan untuk bertemu, bercengkrama, berkenalan dengan mereka karena semuanya mencapku sebagai naga yang buruk. Sampah. Terbuang. Tidak ada yang menginginkanku. Aku terbang sendiri, hidup sendiri. Aku melesat sekelebat lalu menghilang. Aku datang tak diundang, pulang tak diantar. Aku ... aku _tidak berguna_."

"Jadi ... Nona ... aku ..."

Airmataku berjatuhan. Aku meringis antara malu dan lega. Kemudian kurasakan sesuatu yang tajam sekaligus lembut, menyentuh daguku, memaksaku menengadahkan wajahku. Saat itulah aku melihat wajahnya dari dekat. Jenggotnya tidak mempengaruhi kesan femininnya. Tanduk berulir di hidungnya dan sepasang tanduk emas di alisnya memendarkan kekuatan. Sepasang mata abu-abunya menatapku dengan sorot cerdas dan sesuatu yang belum pernah kulihat sebelumnya di mata naga atau manusia manapun. Apakah itu ... sorot _kepercayaan_?

"Namaku Ardhalea," katanya lembut.

"Ardhalea," tiruku.

Dia mengangguk. "Panggil aku _Paradox_. Ketika tiba waktunya ... silakan panggil aku dengan namaku yang sebenarnya."

Aku tidak begitu paham, tapi aku mengangguk dengan mata sembab. "Paradox. Paradox ... yang _itu_?"

Dia mengangguk sekali lagi. "Kau naga yang jujur, Hermes."

Aku menyedot ingus. "Aku nggak pernah tahu itu."

"Tentu saja," katanya. "Kejujuranmu tertutupi oleh sifatmu yang sekarang, tapi aku percaya kau bisa menghilangkannya. Majulah ke depan. Menataplah ke masa depan. Rencanakan hidupmu. Buatlah orang-orang di sekitarmu nyaman akan kehadiranmu. Selama kau tidak mengerahkan segalanya untuk bergerak maju, kau takkan pernah maju."

Aku menyentakkan kepalaku. "PERGI, NONA!" Bentakku. "Aku muak dengan naga sepertimu!"

Herannya, dia tidak terlihat terkejut, tapi aku yakin dua naga di belakangku sudah mengambil ancang-ancang untuk menangkapku. Aku harus melanjutkan 'pembelaan'ku sebelum mereka melakukannya.

"Aku muak! Enyahlah!" Teriakku, "aku tahu naga-naga sepertimu. Berusaha bersimpati. Berusaha menunjukiku jalan yang benar dan semacamnya. Menceramahiku seolah kaulah yang paling benar! Tahu apa kau tentangku?! Tahu apa kau tentang hidupkuâ€”perasaanku, sudut pandang dunia menurutku, kemampuanku?! Akhirnya semuanya tetap sama. Mereka meninggalkanku. Mereka bilang aku tidak punya harapan. Mereka

bilang tidak ada masa depan yang pasti untukku. Mereka bilang ..."

"... mereka bilang aku tidak akan pernah menemukan kebahagiaan sejati."

Paradox mengangguk. Aku menatapnya dengan pandangan sengit. "Omong-omong, kau _beruntung_, Nona. Biasanya aku melabrak tiap naga betina cantik yang kutemui. Hanya karena kau bilang namamu Paradox, aku sedikit segan melakukannya."

"Jaga bicaramu," cerocos naga bersayap daun, "dia bisa meremukkan seluruh tulangmu dalam setengah menit."

Aku memutar bola mata malas. "Yah ... silakan saja kalau kau mau melakukannya, _Paradox_. Bunuh aku. Dengan begitu kau sudah meringankan masalah ribuan naga di dunia."

Sang Paradoks menghela napas pendek. Tapi napas ini tidak terasa seperti napas naga-naga lain yang berbumbu pasrah.

"Kau telah menemukan kebenaran dalam hatimu," ucapnya. "Kau tidak menyukai kebohongan, bukan? Tipikal naga sepertimulah yang kami cari. Seekor naga yang mencari kebenaran. Mencari kebahagiaan sejati. Bertanya-tanya apakah manfaatmu berada di dunia ... semuanya akan terjawab bila kau memutuskan bergabung dengan kami."

Dia mengatakan semua itu dengan santai tanpa aksen membujuk, tapi entah kenapa sulit bagiku untuk tidak menurutinya. Aku siap terjun ke jurang terdalam demi dia. Aku mau dipukuli seribu naga bertubuh kekar demi dia. Aku bersedia mengorbankan nyawaku demi dia.

"_Teman_, Hermes," dia kembali berbicara. Aku terpaku mendengarkannya. "Bukankah kau menyatakan bahwa itulah hal terpenting di duniaâ€”hal yang _belum_ kau miliki? Kau akan memilikinya, jika memilih untuk bergabung dengan kami. Tak ada lagi kesendirian."

Aku menelan ludah kecut. "Dan apa yang terjadi kalau aku tidak mau?"

"Kami akan meninggalkanmu," jawabnya cepat, "berkelanalah, keluyuran sesukamu tanpa tujuan. Tetap menjadi naga yang hina meskipun punya potensi. Tetap menjadi makhluk yang tidak diinginkan, barangkali untuk selamanya."

"Aku nggak mau seperti itu."

"Kau akan hancur," kata Sang Paradoks, "tapi dalam hidup selalu ada paling sedikit dua pilihan. Pilihlah, Hermes. Bergabung, atau berbalik. Dua pilihan ini begitu kontras sehingga jika kau masih punya hati yang bersih dan tulus, niscaya tidak sulit untuk melihat mana yang benar dan berakhir dengan bahagia."

"Mungkin aku butuh waktu," aku mencoba mencari alasan.

"Waktu habis," ucapnya semenit kemudian. Dia menatap kedua naga yang berada di belakangku. "Jadi ... Hermes. Maukah kau bergabung dengan kami?"

"Memangnya siapa kalian?"

"Kami akan mendirikan Etatheon," naga bersurai bunga itu berbicara. "Beranggotakan delapan naga. Kami sedang dalam masa rekrutmen. Kami berkeliling dunia, mencari naga-naga hebat. Sejauh ini baru ada lima. Apa kau mau menjadi yang keenam?"

Mataku terasa lebih sembab dari sebelumnya. "Kau mempercayai bandit sepertiku bergabung dengan organisasi sehebat itu?"

Mereka bertiga mengangguk bersamaan.

"Kenapa aku?" Tanyaku lagi.

"Kenapa tidak?" Balas naga berjenggot itu.

"Kau cepat," sambung Paradox. "Kami membutuhkan itu. Dengan sedikit latihan, kau akan terbiasa dengan disiplin dan tatakrama. Dan ..."

"KAU-HARUS-BANGUN-SEKARANG-JUGA!"

.

BLAKK!

.

Aku terbangun, mengerjap-ngerjapkan mata. Otakku memproses ingatan dengan cepat. Ini Kuil Etatheon. Lebih tepatnya, berandanya. Dan aku barusan bermimpi tentang kejadian entah berapa ratus tahun silam, ketika Ardhalea merekrutku jadi Etatheon keenam. Aku bangkit, dan baru kusadari Beleriphon berdiri di hadapanku, menyeringai.

"Akhirnya aku bisa bangun lebih awal darimu."

Aku mendengus. "Aku selalu bangun lebih cepat darimu."

"Cuma selisih satu detik," gusarnya, "itu tidak berarti."

"Itu sangat berarti," kilahku, sembari menegakkan sayap-sayapku. Aku ingat, karena terlalu letih, aku tertidur di beranda kuil alih-alih di kamarku sendiri. Perutku terasa dingin dan punggungku pegal. Aku menatap Kuil Etatheon dengan pandangan puas. Kalau waktu itu Beleriphon tidak mati-matian mengejarku, aku mungkin takkan berada disini.

"Hei, Bele," panggilku.

Dia menatapku, mengangkat satu alis.

"Terimakasih," kataku sok misterius.

Dia mengernyit. "Untuk apa?"

Aku menghela napas pelan. "Aku barusan bermimpi kembali ke masa ketika kau mengejarku untuk pertama kalinya," bisikku, "saat aku bertemu Ardhalea dan Parthenon untuk pertama kali."

Bele mengangguk. "Kau nyaris naksir Ardhalea waktu itu."

Aku tertawa lepas. "Sampai sekarang pun aku masih naksir dia, bodoh."

"Hmm?" Godanya. "Lantas kenapa tidak kau katakan?"

"Tidak," jawabku. "Itu cuma sebatas suka saja, tidak lebih. Rasanya suka saja ... ketika aku berada di dekatnya. Lebih condong seperti ... mengidolakannya atau apa."

Bele tertawa mengejek. "Akui saja, dulu kau takut pada Deavvara."

"Bodoh," aku menggerutu. "Yah, dia sempurna. Siapapun menginginkannya."

Beleriphon mengangguk sekali. "Aku jadi ingat waktu dia menghajarku dalam pertarungan satu lawan satu. Saat itulah perekrutanku."

"Dan ketika aku mengejek jenggotmu untuk pertama kali," ledekku, "kau harusnya melihat ekspresimu waktu itu, Bele! Kalau aku tidak mahir terbang, niscaya aku sudah menabrak berkali-kali!"

"Dan jangan lupa ekspresimu sendiri ketika berhadapan dengan Ardhalea," balasnya telak, "sumpah, kau kelihatan bodoh dan lugu sekali."

Aku merona. "H-hei! Kau menangis saat dia meninggal, kan?!"

"Tidak secengeng dirimu," kilahnya, "aku jauh lebih tegar dan berwibawa darimu!"

"Aku jauh lebih cepat," dengusku.

"Pembelaanmu hanya itu-itu saja."

"Hei, menurutmu apa yang sedang mereka lakukan?" Aku mengalihkan pembicaraan.

Bele mengedikkan bahu. "Kenapa tidak cari tahu saja? Konohagakure tidak jauh dari sini."

Aku menyeringai. "Kita balapan?"

"Kau pasti bakal kalah."

* * *

><p>Naruto's Camp

Aku memperhatikannya. Sekarang laki-laki itu lebih kelihatan seperti tidur daripada pingsan. Yah, semoga saja aku tidak menemukan pemuda amnesia yang bertanya ini-itu ketika bangun, atau seorang perampok atau penipu yang ketiduran atau terbentur dahan pohon sampai pingsan, atau manusia dari planet lain (yang terakhir itu kayaknya nggak mungkin).

"Aku punya pertanyaan," Kurama mendadak bersua di belakangku. Masih pukul enam pagi, tapi dia sudah istirahat cukup lama.

"Biar kutebak," sambarku, "kau bertanya kenapa aku membawa orang ini?"

Kurama menyeringai. "Tepat sekali."

"Aku merasa harus menolongnya," desisku.

"Kalau dia orang jahat?"

"Bunuh saja."

Kurama terkekeh. "Itu saja? Gampang sekali. Hei, Naruto. Dia punya pedang yang besar. Dia mungkin bukan lawan yang bisa kau anggap remeh. Dan lagi, jika dia cerdas, dia akan mengelabui kalian. Orang munafik bisa kalian temukan dimana-maâ€”"

"SIANG! SIANG! SIANG!"

Aku terperanjat karena kaget. Kurama mengernyit. Suara itu datang dari belakangâ€”pemuda itu. Dia mengigau, tapi igauannya begitu keras sampai-sampai lebih terdengar seperti teriakan.

"SIANG!"

"STOP!" Aku terpaksa membalas. "Diam!"

"SIANG!"

Aku menggaruk kepala. "Ada apa dengan pemuda ini?"

Kurama menggeleng. "Mungkin dia sedang bermimpi."

"SIANG!"

"Kenapa dia tidak meneriakkan kata yang lebih bagus? Seperti misalnya, _'KEMBALIKAN SUMPITKU!'_?"

"SIAAAAANNNGGG!"

.

Kurama menyembur kaki kanan pemuda itu dengan apiâ€”tapi bukan api yang bisa membakar habis sampai ke tulang-tulangnya. Dia bangun dengan cepat, kepalanya terantuk akar pohon, dan lari terbirit-birit sebelum menemukan sebuah kolam dan menceburkan diri ke dalam.

Aku cengo. Kurama tertawa terbahak-bahak. Di sebelahnya, Demetra menggosok mata, terbangun.

"Suara berisik apa barusan?" Tanyanya.

"Orang baru," jawab Kurama, "Naruto yang menemukannya."

Pemuda berambut oranye itu mencuci muka, memindai sekeliling. Dia menatap kami bertiga, lantas berjalan pasti mendekat. Aku baru tahu dia punya mata hijau seperti kelereng, dan dia kira-kira dua sampai tiga senti lebih tinggi darikuâ€”fakta yang nggak membuatku nyaman, sih. Nah, sekarang, siapa kau sebenarnya, bocah hilang? Penjahat? Pembunuh? Penipu? Pemuda amnesia? Alien? Atau setengah-naga?

Dia memegang kepalanya dengan tangan kanannya. "Dimana ini?"

Pemuda amnesia, kataku dalam hati. "Hutan Noburi."

"Ha?" Tanyanya. "Sebelah mana itu?"

Dia benar-benar amnesia, pikirku. "Timurlaut Kaze no Kuni."

"Oh!" Dia menepuk dahi. "Berarti ini tempat yang sama dengan tempatku pingsanâ€”hei! Sudah berapa lama aku tertidur?"

Ternyata bukan pemuda amnesia, pikirku. "Sehari, mungkin? Saat aku menemukanmu, kau sudah tergeletak."

Pemuda itu menggaruk kepalanya. "Haahh. Aku tidak mengira perjalanan ini akan gampang. Aku harus ke Takigakure untuk menyampaikan pesan, Bung! Oya, omong-omong siapa namamu?"

Mungkin dia perampok jalanan, aku berspekulasi. "Naruto. Aku tidak bisa menyebutkan nama keluargaku, maaf."

"Aku mengerti," dia menyeringai, "namaku Kazuuto."

"Ha? Kabuto?"

"Kazuuto!" Pekiknya.

"Kazuto," aku membeo. "Nama yang lazim sekali."

"Kaz_uu_to!" Koreksinya. "Dengan dua-U! Dan lagi, nama macam apa itu? _Naruto_? Seperti salah satu bahan masakan ramen!"

Wajahku merah padam. Oh, salahkan Jiraya-sensei yang menamai karakter utama novel pertamanya dengan nama bahan masakan itu. Yah, sudahlah. Aku nggak mau harus menyalahkan ayahku juga karena memilih nama itu.

"Hahahaâ€”sudahlah. Tidak ada bagusnya menertawakan nama. Sekarang ..."

.

.

"KENAPA-KAU-MEMBAWAKU?!"

Kurama mendengus. Demetra hanya mengangkat satu alis.

"Bodoh!" Balasku. "Kalau kau kubiarkan berada disana, ketika sadar kau sudah berada dalam lambung naga!"

Kazuuto tertawa. "Mana mungkin!" Dia mencabut pedangnya yang besar, "Aku kan punya ini!"

"Naruto," Ardhalea mendadak memanggilku, "sepertinya aku lupa mengingatkanmu agar berhati-hati bicara dengan orang asing." Sedetik kemudian, sosoknya menampakkan diri dibalik batu besar. Dia mengangkat alis kanannya begitu melihat Kazuuto.

"Siapa kau?" Tanya Ardhalea dan Kazuuto bersamaan.

Kurama mendehem. Demetra menghela napas.

"Namaku Kazuuto," pemuda berambut oranye itu mengenalkan dirinya begitu saja. "Kau?"

Ardhalea berpikir dua detik.

"Lyra."

"Nama yang aneh," komentar Kazuuto. Aku berusaha menahan diri untuk tidak mendaratkan tinju ke wajahnya.

"Kau tidak terlihat umum," Kazuuto ternyata belum selesai, "maksudku, siapa sih yang mau mengecat rambutnya dengan warna perak? Seperti habis kejatuhan segalon air raksa saja!"

Kali ini aku mempertimbangkan untuk menghantamkan Kajungan no Jutsu padanya, tapi eh, nggak usah. Bisa-bisa dia malah kena amnesia sungguhan, dan itu akan merepotkan.

Ardhalea tersenyum kecilâ€”sikap yang biasa ditunjukkannya untuk orang yang baru dia kenal, yang mengomentari penampilannya. "Haha. Terimakasih, tapi ini bukan cat. Rambutku dari awal memang berwarna seperti ini."

Kazuuto memalingkan pandangannya padaku. "Jadi ... dua orang laki-laki dan perempuan berada di tengah hutan bersama naga mereka, jauh dari pemukiman, sendirian ... kalian sedang mengadakan kencan rahasia atau apa? Karena aku nggak mau mengganggu atau terlibat dalam urusan semacam ini."

Kuharap Kurama dan Demetra lapar. Soalnya, kalau aku sedang menggenggam Nunboko no Tsurugi, aku mungkin sudah mencincang-cincangnya.

"Kami sedang beristirahat untuk memulai perjalanan lagi," dengusku, "ke Takigakure."

"Wow!" Kazuuto berseru. "Aku juga harus pergi ke Takigakure! Ada seseorang yang mesti kutemui disana. Aku membawa pesan yang penting untuknya, jadi ... sebagai teman, bisakah kita saling membantu? Aku mengertiâ€”kita bisa saling menguntungkan! Kalian antar aku ke Takigakure dan aku akan membabat habis semua ancaman yang datang!" Dia menegakkan pedang jumbonya.

Aku mendecih. "Pertama-tama," semburku sebelum Ardhalea sempat membalas. "Kita berdua _bukan_ teman. Dan yang kedua, aku cukup kuat untuk bisa melemparmu sampai Kumogakure. Aku-tidak-butuh-bantuanmu! Lagipula aku masih belum bisa memastikan siapa kau sebenarnya." Cercaku habis-habisan, lantas melirik Ardhalea, meminta persetujuan. Kali ini bahkan dia tidak memberitahukan nama aslinya, jadi kurasa dia setujuâ€”

"Dia sendirian, Naruto," ujar Ardhalea, "dan mungkin dia sedang dalam misi penting. Lagipula, Kazuuto sudah pingsan beberapa lama. Itu pasti membuang waktunya. Akan lebih cepat kalau dia naik naga. Sesampainya di Taki, kita bisa memecah lagi sesuai tujuan masing-masing."

Kazuuto melirikku dengan pandangan menang. Aku mendengus, tapi sadar tidak bisa melakukan apa-apa.

"Jadi," Kurama akhirnya bicara, "sebaiknya kita berangkat sekarang, sebelum matahari makin tinggi. Takigakure tinggal beberapa puluh kilometer lagi. Kita bisa sampai disana sebelum tengah hari."

Setelah berdebat beberapa menitâ€”ujung-ujungnya aku kalahâ€”Ardhalea tetap mengendarai Demetra, dan kau bisa tebak sisanya. Aku di depan, dan Kazuuto di belakang, menaiki Kurama.

"Omong-omong," ujarku pada Kazuuto setelah saling diam selama beberapa belas menit pertama, "siapa yang mau kau temui di Taki?"

"Teman lama," jawab Kazuuto enteng, "harus kuberitahu dia tentang sesuatu ... yang penting."

.

.

.

"Kazuuto."

"Hmm?"

"Saat kau pingsan, apa kau bermimpi?"

Pemuda itu memegang kepalanya. "Aku tidak ingat."

Aku menghela napas malas. "Benar-benar jawaban yang brilian."

"Sungguh, Naruto," ucapnya. "Aku tidak ingat. Aku bahkan tidak tahu sudah pingsan berapa jam, kan? Memangnya apa yang kulakukan selama aku pingsan? Berjalan dalam tidur dan berusaha melukaimu?"

Aku menepuk dahi.

"Kau meneriakkan kata-kata aneh," Kurama malah menyerocos duluan. "Sesuatu seperti '_Siang! Siang! Siang!_' begitu berkali-kali. Apa otakmu memprogram kata itu untuk muncul berkali-kali saat hari sudah siang?" Dia berspekulasi.

"Siang?" Kazuuto menggaruk kepalanya. "Aku nggak ingat apa-apa. Itu juga termasuk kata yang aneh untuk diteriakkan saat tidur, kan?"

Aku menepuk leher Kurama pelan. Iris merah darahnya melirikku, dan aku mengangguk pelan, merendahkan suaraku agar tidak bisa didengar Kazuuto dalam deru angin.

"Gaya Koroiois."

Kurama mengangguk sekali. Dia meningkatkan kecepatan, diikuti Demetra. Kazuuto tidak bertanya atau berkomentar sepatah kata pun. Dia tidak dengar apa-apa. Biarlah. Setidaknya kami sudah akan berpisah sebentar lagi, dan aku tidak perlu lagi mengawasi pemuda

aneh berambut norak. Dia tidak ada kaitannya denganku dan misi kami.

Tapi ... bagaimana jika ada?

Sejam kemudian, dibalik sungai lebar yang bermuara pada lusinan air terjun dengan ketinggian dan lebar bervariasi, diantara percikan-percikan miliaran titik air dan embun, kami melihat desa itu. Dari jarak beberapa ratus meter, Takigakure tampak damai. Tidak ada kepala pemerintahan disini, semua orang bebas melakukan apapun yang mereka mau. Tidak heran orang-orang jahat biasa menjadikan desa ini sebagai markas mereka. Tidak ada polisi, tidak ada keamanan. Desa ini benar-benar bebas, tapi Takigakure tidak sekacau yang kukira. Bangunan-bangunannya masih tertata rapi dan tidak ada jalanan macet.

Kurama dan Demetra mendarat tanpa kusuruh, di tempat yang benar. Pepohonan berdaun jarum, dengan sesemakan yang rimbun dan tertutupi dedaunan tebal berukuran raksasa, plus ilalang tinggi. Tentu saja, dua Wivereslavia berwarna oranye ngejreng akan gampang ketahuan jika bersembunyi di hutan serapat apapun, tapi untungnya mereka berdua pintar memilih lokasi di tempat yang tidak banyak orang lalu-lalang.

"Nah, Kazuuto," kataku segera begitu kami bertiga turun. "Kita sudah sampai di Takigakure. Sekarang, bisa kau ..."

"Oke, oke," dia kelihatannya kesal, tapi dia harus menepati kata-katanya. "Yah, aku sedikit kecewa karena tidak ada ancaman apapun yang bisa kubasmi, dan juga," dia melirik Ardhalea, "tidak bisa lebih lama bersamamu, Lyra-chan! Ah, sudahlah. Sampai jumpa!"

Dengan kata-kata itu, pemuda berambut oranye, pakaian aneh, dan pedang tunggal kegedean itu menghilang dibalik sesemakan.

.

"Lyra," cetus Demetra. "Nama itu nggak terkesan asal-asalan."

"Aku setuju dengan Naruto, kita belum tahu Kazuuto orang baik atau jahat," jawab Ardhalea, "jadi kuputuskan tidak memberinya nama asli. Lagipula, Lyra itu nama salah satu rasi bintang."

"Aku jadi ingat Pyrus," kenang Kurama.

Aku terkekeh, kemudian memegang pundak Ardhalea sambil tersenyum tipis. "Mari kita cari Sang Ortodoks."

Dia tersenyum, lantas mengangguk. Kami berdua baru berjalan selangkah ketika Demetra mengatakan sesuatu.

"Wivereslavia pasti istimewa."

Kurama meneguk ludah kecut. "I-itu benar. Aku dan Demetra satu-satunya yang tersisa. Naruto ... kalau Takigakure memang desa penjahat ... apa mereka akan mengenali kami berduaâ€”dan berebut memegang tali kekang kami?"

"Pertama-tama," aku mengangkat kedua tanganku, menenangkan mereka.

"Kalian tidak kupasangi tali kekang. Kedua, kalian cukup kuat untuk menghadapi masing-masing seekor Wyvern. Dan yang ketiga ..."

Aku menepuk dadaku. "Kalian aman selama bersamaâ€”"

"Blonde Cerewet nan Keras Kepala," tabrak Ardhalea datar.

"Hei!"

Kurama dan Demetra tertawa. Aku memalingkan wajahku. "Tenang saja. Tidak akan ada yang mendekati kalian kecuali untuk minta cap kaki. Ardhalea, kau bisa ... bersikap seolah kekuatan nagamu masih ada dalam dirimu, kan? Tidak ada yang berani macam-macam denganmu juga, kalau kau bisa."

Ardhalea menyapu rambut perak yang menutupi dahinya. "Aku ahli dalam hal itu."

"Baiklah, kalau begitu nggak masalah."

Begitu kami melangkah keluar dari rerimbunan pohon, aku sadar kenapa tempat itu begitu sepi.

.

.

.

Kami mendarat di tempat yang salahâ€”setidaknya _salah_ untuk memulai pencarian Deavvara, tapi kalau mau cari aman, tempat ini bagus-bagus saja, sih.

Perkampungan pengemis.

Aku heran kenapa aku tidak sempat memperhatikan perumahan ini dari atas sebelum kami mendarat. Sebagian besar dinding rumah-rumah disini terbuat dari papan anyaman tripleks atau kayu yang sudah rapuh digerogoti rayap. Atapnya berupa seng bekas, jerami, atau potongan genteng. Tidak ada jendela yang berkaca. Sebagian berupa rumah panggung, sebagian lagi berupa rumah semi-permanen. Aku yakin, jika ada badai topan menghantam tempat ini, pasti tidak ada yang tersisa.

Beberapa anak berlarian, kejar-kejaran. Kebanyakan dari mereka telanjang dada, atau setidaknya punya pakaian dari karung goni atau semacamnya, yang pasti tidak nyaman. Untungnya, aku tidak melihat tanda-tanda kalau mereka anak-anak penyakitan. Beberapa orang tua duduk-duduk di depan rumahâ€”kebanyakan perempuan, sedang menganyam, merajut, atau memahat patung kayu, atau menyuapi anak-anak mereka.

Aku melirik Ardhalea. "Apa sebaiknya kita terbang lagi dan mencari tempat yang cocok?"

.

.

"Ardhalea?"

.

.

"A-Ardhalea?"

.

Dia memalingkan pandangannya padaku. Mata abu-abu badainya berkilau, seperti yang biasa terjadi ketika dia tahu harus mengambil pilihan yang manaâ€”dan pilihannya tidak pernah salah.

"Oke," kataku. "Jadi ... tetap disini saja."

.

"DIAM DI TEMPAT!"

Kami berempat tersentak, tapi Kurama dan Demetra segera merapatkan diri dibalik rerimbunan lagi. "Kalian pergilah," bisik Demetra. "Aku dan Kurama akan bersembunyi disini sementara waktu. Naruto, Ardhalea-sama, caritahu apa yang terjadi di perkampungan itu."

Aku dan Ardhalea berpandangan sesaat, kemudian mengangguk.

Ketika kami mengintip lewat celah sebuah rumah, kulihat setidaknya selusin orang bertubuh kekar, masing-masing memegang senjataâ€”juga ada lima naga, entah dari jenis apa, tapi mereka menakutkan. Tubuh mereka pipih ke arah atas dan bawah, memiliki duri yang berderet seperti gigi gergaji, dan cakar-cakarnya seperti arit.

"Bulan lalu dua kali lebih banyak dari ini!" Hardik salah satu yang paling besar dari dua belas orang itu pada salah satu lansia. "Kalian pasti sengaja menyembunyikannya!"

Dari jarak ini, aku dan Ardhalea tidak bisa mendengar jawaban lansia itu, tapi keadaannya sudah jelas. Dua belas orang ini pemeras, barangkali tiap bulan datang ke desa miskin ini untuk merampas hasil panen mereka.

Aku mengertakkan gigi. "Aku tidak suka mereka. Paling benci orang macam ini."

"Kau tahu kita tidak boleh berbuat tanpa berpikir dulu," desis Ardhalea. "Jika kau menyerang sekarang, bisa-bisa perampok-perampok itu melukai orang-orang tak berdaya itu."

"Peduli amat!" Aku merangsek, langsung eksis diantara bayangan rumah jerami, dan menghunus ... perkamen.

Selusin orang jelek menatap kompak padaku.

"Apa ini?" Salah satu dari mereka menyambutku sinis. "Kejutan baru? Dari Konohagakure, ya?"

"Dia mau sok jago," timpal yang lain.

"Bisa apa dengan perkamen itu? Menyegel kami? Hahaha!"

Aku tersenyum kecil, lantas melakukan _handseal_.

.

Pedang bermata satu dengan warna sehitam batu bara, pelindung berwarna emas, dan gagang berwarna merah dan perunggu itu langsung berada di tanganku. Senjata itu memancarkan aura keperkasaan yang begitu hebat sehingga udara terasa menggelombang, debu-debu beterbangan dan rumah-rumah di sekitarku bergoyang. Seseorang menepuk punggungku, nyaris saja kutebas dengan Nunboko no Tsurugi.

"Jangan," cegah Ardhalea. "Apa kau bodoh?! Pedang itu punya kekuatan yang cukup besar untuk membabat hutan! Kau mau seluruh warga disini jadi korban? Sekali tebas, bukan cuma semua penjahat yang tepar, tapi semua rumah di depanmu juga akan jadi kepingan!"

Aku cengo, menyadari perkataannya benar. "Berikan padaku," bisiknya, "pedang itu akan jadi pedang biasa jika yang memegangnya tidak punya kekuatan."

"Bereskan mereka," pimpinan perampok itu bertitah. Sebelas bayangan berkelebat, berusaha mengenai kami, tapi mereka sejuta kali lebih payah dari Madara. Aku bisa menghabisi mereka semua, tapi atas perintah Ardhalea, kami hanya melukai merekaâ€”atau mungkin dia cuma ingin punya kesempatan menebas-nebas dengan pedang, soalnya dia melumpuhkan tujuh dan aku hanya kebagian empat. Lima detik kemudian, setelah mematung, pimpinan perampok itu kabur tanpa kata-kata bersama kelima naga yang tersisa.

Tepat setelah itu, Kurama dan Demetra keluar dari persembunyian. Sekarang kami berempat hanya bisa terdiam kikuk ditatap lusinan penduduk kampung.

Pak Tua itu maju, tertatih-tatih, susah payah membungkukkan badan untuk menghormat. "T-terimakasih banyak, Hi no Kuni."

"Jangan sungkan," aku berusaha tetap percaya diri, "manusia memang harus saling bantu satu sama lain."

Meskipun masih malu-malu, mereka akhirnya keluar dari tempat persembunyian masing-masing. Beberapa orangtua mendekati kami, menyempatkan diri untuk berterimakasih. Kurama menyenggol kepalaku sembari berkata, "Apa tidak sebaiknya kita singgah disini sebentar? Sambil memastikan perampok-perampok busuk itu nggak datang lagi."

Aku melirik Ardhalea. Matanya masih berkilau seperti tadi, jadi aku mengangguk. Terdengar gumaman dan sorakan kecil dari warga sekitar. Menyadari beberapa dari mereka sibuk memanggul beberapa karung hasil panen yang tidak diambil para perampok, aku langsung menyuruh Kurama menggantikan tugas mereka.

"Kalian bisa istirahat di rumahku," tawar Pak Tua ituâ€”dari tingkahnya, aku sudah mengira dia kepala desa.

"Naruto," cicit Ardhalea. "Bisa tolong bangun ulang rumah-rumah mereka dari batu? Setidaknya elemen kayu. Rumah-rumah seperti ini tidak aman ditinggali kalau ada bencana," katanya lembut. Beberapa orang berdehem salah tingkah, tapi aku mengangguk.

Pukul delapan malam, semua rumah sudah 'direnovasi' menjadi rumah batu, kayu, dan tanah padat. Yah, itu masih kurang memenuhi standar kenyamanan, tapi setidaknya jauh lebih kuat daripada rumah papan dan kayu keropos milik mereka dulu. Aku bahkan menumbuhkan beberapa pohon tambahan, meskipun yah ... aku tidak tahu apa nama jutsu Mokuton untuk menumbuhkan pohon buah, padi, atau singkong.

Aku tidak tahu apa yang Ardhaleaâ€”dan Demetraâ€”kerjakan, tapi keadaan kampung ini sudah tampak lebih tenang. Aku membaringkan diri di kasur kulit berisi jerami, menghela napas panjang. Sepertinya kamar yang disediakan kepala desa itu adalah bekas lumbung, soalnya Kurama dan Demetra bisa tidur di sebelah kami.

"Pasti melelahkan," canda Kuramaâ€”yang ditujukan jelas-jelas padaku. "Membangun puluhan rumah dalam sehari."

"Hitung-hitung latihan," jawabku setengah menggerutu.

"Kau pikir pekerjaanku juga mudah? Setelah mengangkuti karung-karung itu, aku juga membantu mereka membajak sawahâ€”puh! Naga pengawal terhebat sepanjang masa sepertiku beralih profesi jadi pembajak sawah dan kuli desa?"

"Naga serbaguna," celetukku. Untunglah Kurama bisa mengendalikan kekesalannya, kalau tidak seluruh desa pasti sudah terbakar. Aku membuka jendela (masih nggak ada kacanya sih, tapi aku membuat jendelanya setidaknya bisa dibuka-tutup dengan engsel kayu) karena udara terasa panas. Mataku menangkap bayangan seorang gadis berambut sepaha bersama beberapa anak kecil dan orang tua, bercerita di dekat kobaran api unggun. Demetra berbaring di sampingnya, mendengarkan. Sesekali menimpali. Beberapa anak kecil menaiki punggungnya, tapi dia tidak tampak risih dengan itu.

Ardhalea bercerita. Aku penasaran apa isi ceritanya, karena walaupun sudah lebih dari setahun aku bersamanya, satu-satunya cerita yang pernah kudengar adalah saat dia mengisahkan awal mula dunia naga, dimana pohon tua bangka bernama Shinjuu punya buah berisi chakra dan bla bla bla, tapi sekarang anak-anak dan orang tua itu sesekali tampak terbahak. Aku curiga dia menceritakan kisah tentang Perang Dunia Naga Keempat, atau lebih buruk lagiâ€”masa kecilku.

Aku nyaris melompat dari jendela untuk bergabung bersama mereka, tapi mendadak seorang anak jatuh dari punggung Demetra dan menangis. Ardhalea mendekatinya dan mengatakan sesuatu, mungkin menyuruhnya tenang, tapi dalam waktu singkat bocah itu menghentikan tangisannya.

Anak-anak lain bertepuk tangan. Aku mengernyitkan dahi heran, tapi kusadari mereka sedang bernyanyi. Beberapa orang tua lari ke rumah mereka dengan terburu-buru, dan kembali sekejap kemudian dengan alat musik di tangan. Koto, shamisen, seruling, tamborin, dan ... harpa.

Ardhalea menerima harpa itu dengan senang hati, dan sesaat kemudian matanya tertuju padaku. Dia melambaikan satu tangan, menyuruhku bergabung. Aku menyeringai sambil menggeleng. Ada pelajaran seni di akademi Konoha, tapi aku tahu, kalau aku menyanyi, satu-satunya yang kusebabkan cuma tanah longsor.

Dia tidak peduli.

Ardhalea masuk ke kamarku dan menyeretku (Kurama juga). Walhasil, kami semuaâ€”maksudku benar-benar semua, semua warga desa berkumpul disituâ€”bernyanyi bersama diterangi api unggun. Ardhalea memetik harpanya, diiringi alat musik yang lain. Suaranya yang merdu mengalun menghipnotis kami semua.

.

"_Saat semua pisau tumpul dan pedangmu patah_

Saat semangat tak ada artinya dan memintamu menyerah

Jadi akankah dikau menuruti bisikan itu?

Atau terus bergerak maju

Jadi tergantung keputusanmu sendiri

Ketika bulan menggantung di langit malam

Ingatlah bahwa bintang gemintang selalu memandang

Hembusan angin sejuk yang kau dapat tiap hari

Biarkan bawa mimpimu setinggi matahari ..."

.

Anak-anak menirukan lirik-lirik itu dengan penuh penghayatan. Aku? Cukup menggumam saja. Aku sih, cukup tahu diri untuk tidak merusak suasana.

.

"_Kau pernah bercerita padaku_

Tentang mimpi-mimpimu

Dan apakah engkau berhasil meraihnya suatu hari nanti

Kugenggam tanganmu dan kutatap netramu

Dan kukatakan padamu kalau kau akan mewujudkannya

Kau kalah dan menyerah, melukai dirimu sendiri dalam keputusasaan

Dan kuperintahkan kau berdiri, menghapus airmata dan luka yang telah lalu

Kukatakan padamu

Dan kau akan mencapainya ..."

.

Anak-anak menirukannya lagi, kemudian bertepuk tangan, meminta Ardhalea mengulanginya lagi. Aku melirik sekeliling. Tidak ada

wajah-wajah pasrah, ketakutan, dan putus asa. Tidak ada beban yang tampak. Hanya kebahagiaan.

Mungkin ini yang disebut orang-orang bijak masa lampau sebagai kebahagiaan sejati. Yang kita perlukan cuma satu: orang-orang di sekeliling kita. Aku mencuri-curi pandang ke arah Ardhalea, yang sedang mengajari salah satu gadis cilik bermain harpa, yang lain memperhatikan. Salah satu orang tua meminta nasihat padanya, dan dia mendengarkan keluh kesah mereka semua. Senyum tidak luput dari bibirnya. Sekilas dia melirikku, mata abu-abu badainya memancarkan kebahagiaan.

Lihat, kan? Aku ingin sekali berteriak dan mengatakan kalau aku benar. _Kau nggak perlu kekuatan besar untuk membuat orang-orang bahagiaâ€”atau menghormatimu_. Melihatmu senang saja sudah bisa membuatku bahagia, Ootsutsuki Ardhalea.

Aku menelan ludah.

.

.

Ardhalea ...

.

.

.

...bisa jadi seorang ibu yang hebat.

.

.

.

.

.

Bersambung ...

* * *

><p>Author's Note (2):_

.

CHAPTER 5 SELESAI! (*NGAPAIN TERIAK-TERIAK?!*)

Nah! Di chapter ini saya tampilkan _Original Characters_ pertama: Kazuuto, karya Ruka Zuu (itu nama FB-nya, saya nggak tahu nama aslinya). Untuk dua OC lainnya, harap tunggu, ya! Sori kalau peran Kazuuto di chapter ini belum banyak, tapi dia akan muncul di chapter-chapter yang akan datang!

Pengendali Edo Tensei masih belum terjawab. Kenapa Kazuuto

berteriak-teriak soal siang? Akankah Naruto dan Ardhalea bertemu Deavvaraâ€”sekaligus Namikaze Minato? Bagaimana Nagato membaca isi Tablet Batu Uchiha? Nantikan kelanjutannya di chapter depan dan saya ucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya pada readers sekalian karena kesabaran Anda! (*disabet*).

BTW, novel saya emang belum ada kabar. Kalo dah terbit, kalian wajib beli lho (*diinjek*).

Dan saya ingatkan kembali bahwa review Anda sekalian akan dapat membantu memperbaiki kekurangan yang masih terdapat disana-sini, atau kalau ada saran, tulis saja di kolom review!

See you again on chapter 6!

-(Selalu)Itami Shinjiru-

6. Chapter 6 : The Day and The Night

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note :

Jumpa lagi di chapter 6, readers!

Di bab sebelumnya kita telah mengetahui pertarungan singkat Sasuke-Nagato-Itachi vs Shisui-Hanzo, yang tidak selesai. Kisah dibalik perekrutan Hermes menjadi Etatheon juga telah terungkap, dan perjalanan Naruto dan Ardhalea menemui tokoh baru: Kazuuto. Siapa sebenarnya dia dan apa tujuannya? Di sisi lain, Naruto dilema dengan membiarkan Ardhalea menjadi manusia biasa atau tetap menemaninya dan merelakannya mendapatkan kembali kekuatan Paradox ...

Enjoy read chap 6 !

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ 2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER ENAM:

The Day and The Night

* * *

><p>Unknown Place

Pemuda berjubah hitam itu menghela napas malas di kursi batunya. Di pangkuannya terdapat secarik kertas putih dengan sketsa pensil berbentuk pedang panjang dengan dua mata berbentuk melengkung-lengkung seperti gelombang air. Topengnya menyembunyikan ekspresi rahasia pemiliknya, dimana matanya sekarang memandang bawahannya dengan tatapan kurang berminat.

"Jadi ... Nunboko no Tsurugi masih di tangannya?"

Gadis di depannya mengangguk sekali. "Aku melihatnya sendiri. Dia melepaskannya dari sebuah perkamen. Dan ... _dia_ juga ada disana, membantunya. Malah, waktu itu dia sendiri yang mengambilalih kendali Pedang Rikudo tersebutâ€”mungkin Naruto-san menggunakan kekuatan yang terlalu besar sehingga dikhawatirkan malah bisa melukai penduduk desa."

Si jubah hitam terkekeh. "Seorang pahlawan dunia dengan Pedang Rikudo melawan sepuluh tikus," cetusnya. "Benar-benar pertarungan yang nggak menarik untuk disaksikan. Tapi ... terimakasih. Kau sudah memberiku informasi yang bagus. Lanjutkan penelitianmu, Akahana."

Gadis itu membetulkan letak sepasang senjata jumbonya, membungkuk, dan baru mengambil satu langkah ketika atasannya bertanya lagi.

"Sebentar, Non."

Dia menoleh.

"Chakramu kuat," desis si jubah hitam. "Bahkan saat menyamar dalam wujud anehmu itu. Apa menurutmu tidak aneh kalau Sang Paradoksâ€”yang notabenenya adalah naga terhebat sedunia, tidak bisa merasakan kehadiranmu, terlebih dari jarak sedekat itu? Apa kau yakin itu _dia_?"

"Saya yakin," jawab Akahana, "meskipun saya belum pernah bertemu. Dia mungkin mengambil wujud manusia biasa dan sengaja menyembunyikan kekuatan aslinya agar tidak menarik perhatian. Selain itu, saya juga mengetahui keberadaan dua _Wivereslavia_ di dekat situ."

Sosok berjubah itu bangkit dari kursinya. "Katakan pada Pararryon, aku mengubah rencana."

Gadis itu mengangkat sebelah alis. "Yang mana?"

"Taiyotsuki no Tsurugi susah sekali didapatkan," kata si jubah sambil menggaruk tengkuknya. "Meskipun aku bisa, pasti butuh bantuan orangâ€”atau naga lainâ€”untuk mengambil sedikit saja kekuatan dari delapan naga dewa itu _lagi_, dan itu juga makan waktu lama. Etatheon bukan kumpulan naga bodoh. Mereka belajar dari kesalahan.

"Mereka akan meningkatkan kewaspadaan mereka. Mereka bukan organisasi yang suka bertarung tanpa tujuan dan menginginkan pertumpahan darah. Dan jika ada satu saja diantara mereka yang mendengar bahwa dunia terancam lagi, delapan naga tersebut akan berkumpul secepat harimau yang tertarik pada bau bangkai. Sampaikan itu pada si naga sepuh itu, aku takkan berusaha membuat pedang matahari-bulan itu eksis kembali ke dunia."

"Tapi bukannya Taiyotsuki no Tsurugi adalah satu-satunya senjata yang setara dengan Pedang Rikudo?" Selidik Akahana. "Lagipula, dengan merealisasikan pedang itu kembali, Anda bilang Anda bisa menggunakannya untuk membangkitkan sesuatu yang lebih berbahaya daripada pedang manapunâ€”_kartu as_ Anda?"

Si jubah hitam duduk kembali di kursinya, melipat sketsa pedang. "Ya, ya. Aku berubah pikiran mulai sekarang. Sepertinya tanpa kartu as-ku saja sudah cukup. Dia hanya sebagai alat untuk membuat permainan ini lebih seru. Bilang saja kalau Pararryon tahu cara yang mudah untuk membangkitkannya, akan kulakukan. Lagipula aku sudah punya satu kartu cadanganâ€”yang bisa _jauh_ lebih berbahaya di hadapan pemegang Nunboko no Tsurugi itu.

Dia bangkit dari kursinya dan berjalan keluar. "Akahana, awasi pengguna Rinnegan itu. Dia barangkali sedang bersama Uchiha bersaudara. Kalau bisa, tolong ingat isi terjemahan Tablet Batu Uchiha nanti."

"Anda sendiri?"

"Sudah waktunya bagiku untuk terjun langsung ke permainan," dia menggosok tangannya. "Ini pasti mengasyikkan."

* * *

><p>Rice Village, Takigakure

Ardhalea menatap ke luar jendela, memindai rumah-rumah penduduk yang sudah gelap dan sepi. Semua sudah tidur. Dia telah melakukan banyak hal pada kebahagiaan mereka, dan itu luar biasa. Mulutnya sibuk mengunyah sebutir delima ranum yang diberikan Pak Tua sementara dia memilin-milin rambut peraknya, yang kini mengkilap karena cahaya api, tersenyum kecil. Aku berjalan pelan, berdiri di belakangnya.

"Damai," celetukku. Dia sedikit terkejut, tapi mengangguk sekali.

"Cuma itu yang bisa kulakukan."

Aku terkekeh. "_Cuma itu_? Butuh lebih dari pujian untuk bisa menggambarkan peristiwa tadi," kataku sambil menutup jendela. "Sudah

malam. Sebaiknya kita istirahat juga. Kau pasti lelah."

Dia menyeringai. "Nggak lebih lelah darimu. Mau?" Tanyanya lembut, menawarkan setengah delima yang tersisa di tangan kanannya.

Aku menggeleng. "Kalau kau punya sesuatu, lebih baik buatlah aku cepat tidur."

Mendadak, dia memelukku, membenamkan wajahnya di dadaku, berbisik.

"Kau benar," ujarnya sekelebat.

Aku terdiam sejenak. "Soal apa?"

"Aku tidak butuh kekuatan besar untuk bisa berguna bagi banyak orang."

Aku tertawa pendek. "Ya. Kau punya sesuatu yang lain. Masih banyak ... yang bisa membuat orang-orang bahagia darimu," aku melonggarkan pelukannya, menelusuri lengan atasnya sampai ke bahunya. Aku mencium keningnya yang halus, tanpa kusadari punggungnya sudah menyentuh dinding. Kubelai rambut peraknya.

Mata abu-abu badainya berbinar lemah, menghipnotisku. Berkilat diantara cahaya lilin yang menerangi kamar kami. Aku mendekatkan wajahku, hidung kami bersentuhan. Napasnya berbau delima. Aku menautkan bibirku ke bibirnya yang mungil.

Rasa delima, pikirku. Aku memejamkan mata, meraba pinggangnya. Enam tonjolan sekeras batu itu masih ada disana, berbentuk segienam simetris. Aku menyudutkannya ke dinding. Tanpa melepaskan ciumanku, aku meraba dadanya, mencoba merasakan tonjolan berbentuk segidelapan, warna merah darahnya memantulkan cahaya lilin. Benda itu bergetar seiring detak jantungnya.

Ardhalea mendesah pelan. Aku melepaskan bibirku, dan kulihat wajahnya merona.

"M-maaf," kataku tersendat-sendat. "I-istirahatlah."

"Idiot," umpatnya. Dia menjitak kepalaku, tapi dia tersenyum. "Nggak lanjut? Kenapa? Kau takut?" Godanya sambil menggigit delimanya lagi.

Aku mendecih. "Ya. Kau pasti bakal membunuhku."

"Aku memang akan membunuhmu, idiot."

* * *

><p>Bagi Delapan Naga Dewa, mimpi (biasanya) bukan sekedar mimpi. Itu adalah pertanda, ingatan masa lalu, atau bahkan sesuatu yang sedang terjadi di belahan dunia lain.<p>

Begitu pula sekarang.

Mendadak, aku berada di rumahku sendiri, bersama Deavvara dalam wujud naga, ketika Hagaromo mendadak memanggil kami berdua ke ruangannya. Aku ingat tepatnya kapan ituâ€”hanya beberapa hari setelah kami

bertarung melawan Datara dan menyisakan lubang pedih yang menganga: kematian Hamura.

"Ada sesuatu yang harus kubicarakan dengan kalian," ucap Hagaromo waktu itu. Dia baru saja mendapat julukan baru: Rikudo Sennin, Biksu Enam Jalurâ€”atau Dewa para Dracovetth. Dia tidak terlihat antusias dengan itu.

"Chakra Datara luar biasa besar," lanjutnya, "dan semuanya disegel dalam tubuhku. Tidakkah kalian _menginginkannya_?"

Aku dan Deavvara berpandangan. "Maksudmu?"

"Kita telah menyegel tubuh Juubi di bulan, yang membuatnya hampir mustahil dibangkitkan kembali karena seluruh chakranya berada dalam ragaku. Tapi pernahkah kalian terpikir apa yang akan terjadi jika aku mati?"

"Chakra cenderung mengarah pada pengguna sebelumnyaâ€”atau pengguna aslinya," cetus Deavvara.

Hagaromo mengangguk. "Jika chakra dan tubuh Juubi bersatu kembali ... _Ame no Hitotsu no Kami_ sekali lagi akan bangkit dan meneror dunia. Dan karena Ibu, Hamura, dan aku sudah tiada, maka yang jadi sasaran adalah kalian berdua. Itu tidak boleh terjadi. Aku punya sebuah ide, tapi untuk melakukannya aku butuh persetujuan kalian."

"Katakan saja," sergahku. "Kalau kami tidak bisa menerimanya, kita diskusikan baik-baik."

Hagaromo tersenyum tipis.

"Aku berniat untuk membagi kekuatan Juubi," ujarnya. "Beberapa saat sebelum aku mati. Itu saat-saat yang paling ideal karena chakra Juubi sekarang sudah dipaksa mengikuti kondisi tubuhku. Saat aku hampir mati, chakra itu sendiri berada dalam kondisi paling mudah dikendalikan, paling lemah. Dengan Myoton dan Omyotonâ€”Yin dan Yang milikku, kemampuan bawaan dari Rinnegan, aku dapat membuat sesuatu dari ketiadaan. Rencananya, aku akan memecah-mecah kekuatan Juubi.

"Namun, aku hanya bisa membaginya menjadi sebelas, dan tujuh diantaranya akan berbentuk seperti deposit mineral, katakanlah semacam kristal atau berlian. Enam bagian besar dan tujuh bagian kecil. Dengan begitu Juubi akan sangat sulit untuk menemukan keseimbangan chakranya lagi dan takkan pernah kembali mewujud, mudah-mudahan saja."

Aku memilin-milin rambutku. Deavvara menempelkan telunjuk dan ibu jari tangan kanannya ke dagu. "Jadi kau sudah punya pemecahan masalah yang bagus, menurutku," simpulnya, "kenapa harus kau panggil kami kemari?"

Hagaromo menyeringai. "Aku butuh pendapat kalian juga. Kalian akan hidup jauh, jauh lebih lama daripada aku, Ardhalea, Deavvara. Jadi tolong ..."

.

.

"...aku tidak pernah berharap hal ini akan terjadi, dan semoga takkan pernah terjadi, _tapi_ jika Juubi entah bagaimana berhasil bangkit lagi, aku serahkan pada kalian berdua untuk mengatasinya. Kalian butuh kawan, tentunya. Dan untuk inilah sebenarnya aku memanggil kalian."

"Biar kutebak," sambarku. "Enam kekuatan besar dan tujuh serpihan kecil itu harus punya pemilik ketika kau sekarat."

Hagaromo cemberut. "Aku lebih suka kalau kau menggunakan kata _hampir tiada_. Tapi sudahlahâ€”iya, intinya begitu."

"Dan kau menyuruh kami mencari enam naga itu? Yang juga dapat kami percayai dan andalkan kalau-kalau si mata satu sialan itu bangkit lagi?" Sambung Deavvara.

Hagaromo mengangguk puas. "Kalian memang saudara yang hebat."

"Jadi ... bagaimana dengan keenam naga ini? Apa kita perlu membuat pengumuman dan menyebarkannya ke seluruh negeri, bahwa keluarga Ootsutsuki mencari delapan naga hebat yang akan mewarisi kekuatan Juubi dari Biksu Enam Jalur?"

"Kalian cari saja keenamnya sendiri," kata Hagaromo. "Aku tidak peduli dari mana, siapa orangtua mereka, dari spesies apa mereka. Tapi yang terpenting, mereka lambat laun mesti tahu bahwa siapapun yang menerima kekuatan Juubi, spesiesnya takkan bertahan lama. Jumlahnya akan jauh berkurang, tapi mereka akan hidup jauh lebih lama dibanding naga manapun. Oh, dan usahakan yang kalian cari adalah naga-naga istimewa, ya."

.

.

.

Dalam wujud naga, aku dan Deavvara berdiri di ujung tebing tertinggi dekat rumah kami, menatap matahari senja yang mulai rebah ke barat. Langit merona seperti buah plum matang. Awan-awan mulai berubah warna menjadi biru tua seperti permen kapas. Rerumputan tinggi dibawah sana bergoyang seirama angin.

"Jadi ... mulai dari mana?" Tanyanya. "Aku ada beberapa kenalan sih, tapi mereka semua naga standar."

"Kita bisa mencari mulai besok," usulku. "Dan ... Kakak ..."

"Hm?"

"Jangan rekrut naga betina mentang-mentang kau menyukai mereka, ya."

Deavvara menggeram. "Kau juga. Kalau sampai ada naga yang naksir kau, akan kubuat dia menyesal."

.

.

.

Waktu berubah lagi.

Kali ini kami berada di puncak Bukit Vursina, tempat yang nantinya akan dibangun fondasi Kuil Etatheon ... beberapa tahun setelah ini. Soalnya, kali ini aku hanya disana bersama Deavvara, Parthenon, Beleriphon, dan Droconos.

"Lima anggota," cetus Deavvara. "Hanya kurang tiga lagi. Aku akan cari setidaknya satu, Ardhalea. Satu lagi bagianmu dan satu yang terakhir, kuserahkan pada kalian," dia melirik Parthenon, Beleriphon, dan Droconos.

"Suatu kehormatan bagiku," jawab Beleriphon. "Jantan atau betina?"

"Terserah," timpal Deavvara. "Delapan naga yang akan diwarisi kekuatan Hagaromo harus punya kemampuan khusus mereka sendiri-sendiri untuk bisa saling melengkapi."

Aku mengangguk. "Parthenon punya Pita Glepnir, yang bisa menyerang sekaligus menyembuhkan. Itu jutsu naga medis yang terhebat. Beleriphon memiliki Jinton, yang termasuk Kekkei Touta, dan dia cepat. Droconos mempunyai api terpanas dari semua naga yang berkaki duaâ€”itu sekelas dengan Enton."

"Akan kucari yang punya kemampuan segel," desis Deavvara, "kita pasti membutuhkannya. Tenggat waktu kita tinggal beberapa minggu sebelum Hagaromo mati."

"Meninggal," koreksiku. "Bisa nggak sih kau menghargai adikmu sedikit?"

"Sekarat."

"Meninggal."

"Kau sendiri mengatakan itu dulu."

"Baiklah. Dia memang sedang sekarat sekarang, dan dua anaknya yang merawatnya."

.

.

.

Kukira mimpi ini akan terus berlanjut, tapi kenyataannya hanya terpotong sampai disitu.

Sekarang, aku berada dalam wujud manusia. Tapi kali ini, aku merasa didatangi sesuatu.

Aku tidak tahu berada dimanaâ€”rasanya seperti padang savana, tapi udaranya sesegar pegunungan. Ada aura kekuatan yang besar mengaliri dunia, mengisi tiap jengkalnya dengan energi hingga ke bawah kakiku

berpijak. Cuaca begitu cerah dan terang, dan secercah cahaya melesat ke bumi, berdebum, dan kemudian berangsur mewujud di depanku.

Aku mundur selangkah karena kaget. Naga itu sebesar Kurama, tapi hampir seluruh tubuhnya berwarna emas dan perunggu. Kepalanya mirip kepala kuda, dengan iris mata berwarna merah dan emas, berlapis melingkari pupil hitam legamnya. Bulu matanya lentik dan dia memiliki tanduk bercabang berwarna tembaga, melengkung-lengkung tinggi. Lehernya yang jenjang berduri di bagian bawahnya, dan keempat kakinya sekurus kaki impala. Sayap raksasanya terdiri atas ribuan bulu berwarna emas, dan pola bulat dengan lingkaran berapi tampak terlukis disana. Ekornya yang panjang berbentuk cambuk mempunyai kobaran api emas di ujungnya.

Aku menatapnya tanpa berkedip. Aku penasaran apakah Naruto melakukan hal yang sama ketika pertama kali melihatku dalam wujud naga.

Dia mengerling padaku. "Ootsutsuki Ardhalea, kan?"

"Ya."

Naga itu tersenyum. Dia jelas-jelas betina. "Baguslah, sepertinya aku belum terlambat. Kau mungkin bertanya-tanya siapa aku, Ardhalea."

Aku mengangguk sekali. "Saya belum pernah melihat Anda sebelumnya."

Sang naga terkekeh. "Dasar Neredox. Dia mewarisi kemisteriusan kakeknya. Nah, Ardhalea ... namaku Hemera."

"... nenek buyut_mu_."

Aku berusaha tidak tertawa. "N-nenek _buyut_?"

Hemera mengangguk. "Memang kedengarannya sulit dipercaya, ya? Begitulah dunia naga, Sayang. Begitu penuh misteri. Begitu indah dan kejam."

Aku manggut-manggut. "I-ibu tidak pernah ... tidak pernah sekalipun menceritakan sesuatu yang lebih tua dari ayah. Saya bahkan ... tidak pernah melihat dia. Dia pergi mencari Ramalan Besar Shinjuu sebelum kami tumbuh dewasa. Tidak ada yang pernah cerita Neredox punya kakek-nenek legendaris."

Hemera tertawa. "Legendaris? Bagaimana kau bisa begitu cepat menyimpulkan itu, Manisku?"

Aku mengedikkan bahu. "Saya bisa mengetahuinya dengan melihat Anda."

"Puh. Jangan gunakan saya-Anda disini, Ardhalea. Terlalu formal buatku. Anggap saja kau sedang berbicara dengan ... kawan lama, oke? Itu akan kedengaran lebih mudah."

"Apa ... kau masih hidup?" Aku mendadak bertanya begitu saja.

Hemera tersenyum tipis. "Dulu tidak, Sayang. Tapi sekarang iya. Akan kujelaskanâ€”ketahuilah, Ardhalea, cicitku, bahwa sejak jutaan tahun silam, para Dracovetth hanya mengenal Horus sebagai Naga Langit dan

Haumea sebagai Naga Bumi, penstabil planet dan pengatur kehidupan sampai mereka beranak-pinak sampai sekarang."

"Ya."

"Kau tahu kalau sejarah nyaris selalu bersifat subjektif. Para Dracovetth terdahulu menyebut Horus dan Haumea sebagai Dua Naga Kosong, tapi nyaris tidak ada yang tahu bahwa sebenarnya terdapat _Empat_ Naga Kosong, yakni Horus sang Naga Langit, Haumea sang Naga Bumi, Hemeraâ€”akuâ€”sang Naga Siang, dan Nyxâ€”suamikuâ€”sang Naga Malam. Kami juga mewakili Terang dan Gelap. Empat Naga Kosong ... memulai kehidupan di planet, tapi hanya kebetulan saja saat itu Shinjuu Kecil hanya melihat Horus dan Haumea. Akibatnya, dia menjatuhkan tangan nasib pada mereka berdua dan mengutuk kami."

"_Mengutuk_?"

"Ya. Karena kami merupakan mata rantai yang hilang antara terang dan gelap, dan tidak tercantum dalam Ramalan Besar, kami dikutuk sehingga tidak bisa eksis di dunia setelah memiliki cucu. Nyx menyiasati ini dengan berusaha tidak memiliki anak denganku, tapi siasat itu bagaimanapun juga, gagal. Kami dihilangkan ke dimensi buatan Shinjuu dan hanya bisa muncul kembali jika pohon raksasa pembawa chakra itu membuka matanya ..."

Jantungku serasa berhenti. "Laramidia, Keturunan Ketiga, melakukan itu," gumamku, "saat itu dia berhasil membangkitkan Juubi menjadi Shinjuu, dan ...saat itu Mugen Tsukuyomi hampir sempurna, tapi ... berhasil digagalkan tepat waktu."

"Itulah rencana sampingannya, Sayang," cetus Hemera.

Mataku membesar. "Jadi ... selain menghancurkan impian manusia-manusia di dunia nyata dengan genjutsu abadi tak berbatas ... Laramidia berniat _mengeluarkan_ kalian dari kutukan? Untuk apa?"

"Mencuri kekuatan kami," desahnya. "Laramidia takkan puas dengan pinjaman kekuatan dari Horus dan Haumea. Untuk menaklukkan semua, dia butuh lebih banyak."

"Lantas _kenapa_ Hemera dan Nyx tidak tercantum dalam sejarah?" Protesku. "Padahal peran kalian sama besarnya dengan Langit dan Bumiâ€”_Siang_ dan _Malam_ adalah pengendali waktu!"

Hemera tersenyum lembut padaku, berusaha menenangkanku. "Karena kutukan itu, Nak. Kaum Kolosal, Gatpura, Keturunan Ketiga, dan semua nagaâ€”semuanya adalah pinak Langit dan Bumi. Tapi aku dan Nyx ... kami hanya punya satu anak. Anak tunggal kami meneruskan garis keturunan Siang dan Malam ketika bertemu dengan Keturunan Ketiga ... yang tertua dari mereka ..."

Aku berpikir sejenak. "Hi'iaka. Jadi ... anak tunggalmu bertemu dengannya sebelum Hi'iaka dibunuh oleh Laramidia?"

"Tepat sekali. Ah, kau cerdas sekali. Pertemuan dua naga ini akhirnya menetaskan ... Neredox, ayahmu."

Aku menggaruk kepala. "Hemera ... sebenarnya ayahku itu _naga_ atau

manusia? Lucu kalau melihat bayi menetas dari telurâ€”tapi tidak lazim juga kalau melihat bayi keluar dari seekor naga!"

"Horus dan Haumea adalah galur naga murni, Sayang," cetus Hemera lembut. "Sedangkan Siang dan Malam telah tercemari oleh kutukan Shinjuu. Siapa tahu kutukan itu juga membawa gen-gen manusia? Lebih tepatnya, Neredox adalah makhluk pertama yang mampu beralih wujud antara manusia dan naga tanpa kehilangan kesadaran dan kewarasannya. Ketika dia menikah dengan ibumu, Ootsutsuki Kaguya yang bermandikan chakra murni dari Shinjuu, kutukan negatif itu mungkin berbalik, tapi tanpa efek. Hasilnya adalah kau dan Deavvara yang meneruskan galur manusia-naga dari ayahmu, dan Hagaromo dan Hamura yang meneruskan galur manusia dengan chakra."

"Pohon keluarga ini membuatku bingung," akuku. "Tapi aku akan mencoba memahaminya. Lalu ... apa alasan nenek menemuiku?"

"Aku telah lama terbebas dari kutukan," ucapnya. "Yah, mungkin aku harus berterimakasih pada Horus dan Haumea. Selama berbulan-bulan, aku melebur dengan siang di planet ini, Manisku. Aku tidak bisa mewujud. Materiku terlalu tersebar, terlalu tipis. Kuharap ... kau bisa membuatku lebih padat. Aku yakin kau bisa. Jadikan aku seekor naga utuh seperti Horus dan Haumea, maka akan kupenuhi apapun permintaanmu, Sayang."

Aku tertunduk. "Masalahnya ... sekarang aku sedang ... kehilangan kekuatanku. Seluruhnya."

Hemera mengernyit. "Api _Saxoen_ _Angelo_," jawabku. "Dan Gaya Koroiois. Itu masalah baru buat dunia. Nek ... keturunan Horus dan Haumea membuat masalah lagi."

"Aku akan bereskan mereka," serbu Hemera. Pandangannya menajam, tapi kemudian melunak lagi. "Jika aku telah mewujud dalam raga sejatiku, Ardhalea, aku akan turut bangunkan Nyx dan kita akan hancurkan siapapun yang menentang perdamaian dunia."

"Aku ingin," desahku, "tapi untuk itu aku harus punya kekuatan! Kali ini aku terus-terusan bersama pengendarakuâ€”Draco Pâ€”dan dia sangat kuat, tapi aku tidak bisa selalu menggantungkan diriku padanya! Bagaimanapun juga, meskipun aku mengerti bahwa kekuatan bukan satu-satunya sumber yang membuat seseorang dihormati, aku butuh setidaknya secercah kekuatan nagaku
lagi."

.

.

Hening.

.

.

.

.

"Aku bisa memberimu," kata Hemera tiba-tiba.

Aku menatapnya dengan pandangan setengah tak percaya. "Sungguh?"

Hemera mengangguk tegas. "Tapi tidak bisa secara langsung. Ada beberapa prosedur yang harus kau lewati. Kau mau melaksanakannya?"

Aku mengangguk.

Hemera tersenyum. "Kau tahu Darah Delima?"

Aku menurunkan ritsleting pakaianku sampai sebatas dada dan berlian merah itu berdenyar. Mata Hemera berbinar, senyumnya makin lebar. "Ya, seperti itu. Tahukah kau kalau di dunia ini terdapat _dua_ Darah Delima?"

Aku menggeleng.

"Satu sudah bercampur dengan tubuhmu," jelasnya, "tapi satu lagi masih tersembunyi. Ukurannya lebih besar, Ardhalea, dan separuhnya ditutupi debu Perunggu Emas. Itu batu paling kuat dan paling berharga di dunia, menurutku. Pertama-tama, kau harus dapatkan batu itu, tapi ada beberapa syarat yang harus kau penuhi lebih duluâ€”baik sebelumnya maupun sesudahnya. Semua langkah ini harus berurutan dan tepat. Jika kau mengacaukannya, Sayang ... kehancuranlah yang kau dapatkan."

"Aku siap," jawabku tanpa berpikir panjang.

"Ketika Darah Delima yang bercampur debu Perunggu Emas itu telah tertanam dalam dirimu menggantikan yang lama, kekuatanmu bisa terisi kembali, bahkan enam berlian yang lain akan beregenerasi kembali. Bahkan tidak mustahil ... Etatheon sekalipun akan bertambah kuat."

Aku terdiam beberapa menit.

.

.

"Kenapa?" Tanya Hemera. "Kau terlihat ... ragu."

Aku terpaku menatap lantai. "Sejujurnya ... iya, aku masih ragu," ucapku sambil menatap Hemera lurus-lurus. Naga itu mengembangkan kerah lehernya yang berwarna emas, semakin memancarkan aura penuh energi ke segala arah. Tipenya tidak jauh beda dengan Horus dan Haumea. Kalau saja Dracovetth biasa yang melihat mereka, mereka mungkin sudah tepar karena tidak kuasa menahan gelombang energi magis yang begitu besar.

Pandangan mata Hemera melunak. "Sayang, kau tahu dengan kekuatan kita bisa melakukan apapun. Menyingkirkan yang jahat. Membela yang lemah. Kauâ€”dan kita semuaâ€”telah belajar tentang itu sejak dunia ada."

Aku mengangguk sekali. "Jadi ... apa yang harus kulakukan?"

"Kau mau mendapatkan kekuatanmu kembali?"

Aku berpikir sejenak. "I ... iya."

"Aku tidak bisa mendengarmu, Manis."

"Iya."

Hemera tersenyum kecil. "Mari kuberitahu caranya."

.

.

.

Ketika aku membuka mataku, hanya cahaya lilin yang terlihat. Naruto tidak ada disisikuâ€”dia jatuh berdebam ke lantai. Dia mengingatkanku pada si konyol Hagaromo yang hampir tidak pernah tidak jatuh dari tempat tidurnya. Aku mendesah, mengusap rambutku, memikirkan mimpi barusan. Penjelasan Hemera sangat gamblang. Sebenarnya, sulit dipercaya aku berkerabat dengan naga macam dia, tapi kalau iya, itu akan menjelaskan kenapa ayahku begitu aneh, dan kenapa kami berempat punya kekuatan yang begitu besar.

Aku bangkit dari kasur, beranjak ke halaman belakang tanpa membangunkan Kurama dan Demetra. Langit masih gelap, kira-kira baru pukul lima pagi. Bahkan belum ada penduduk desa yang terjaga. Mereka mungkin terlalu lelah kemarin. Aku pergi ke pompa air dan mengisi seember, mencuci muka dan membasahi rambutku. Hemera barusan menjelaskan sesuatu yang ... tidak begitu runtut secara rasional, tapi bisa dilakukan. Masalahnya, aku tidak tahu kapan tepatnya harus melakukannya. Haruskah aku bertemu Deavvara dan menjelaskan pertemuan mimpi itu? Atau jangan-jangan Hemera sudah memberitahunya lebih dulu?

.

"Ootsutsuki Ardhalea."

Aku terdiam sesaat. Suara laki-laki. Usianya antara enam belas sampai dua puluh lima. Datar, tenang. Kuat. Mungkin jahat.

Kami berdua terdiam. Suara itu jelas bukan penduduk sini. Aku berbalik.

Dia mengenakan topeng hewan seperti seorang ANBU, tapi dia juga memakai jubah hitam dengan tudung kerah yang nyentrik, sarung tangan, sepatu but pas-pasan, dan celana panjang hitam ketat. Aku tidak pernah melihatnyaâ€”sejauh yang kuingat, tapi orang di hadapanku adalah merk yang sama dengan Madara atau Obito, mungkin.

"Aku tidak salah, menurutku, karena kau bersikap begitu," lanjutnya datar.

Aku mengangguk sekali. "Aku tidak mau bertarung."

"Karena desa ini gampang sekali porak-poranda," katanya sambil mengedikkan bahu. "Bisa kumengerti. Tapi aku juga tidak mau bertarung denganmu, tenang saja. Kita bicara saja sebentar, sesantai teman lama yang berjumpa kembali setelah beberapa musim terlewat."

Aku menajamkan pandanganku. "Aku tidak menerima segala jenis negosiasi dengan penjahat."

"Hmm? Pintar dan resmi sekali. Cuma dua kata yang ingin kusampaikan padamu, Ootsutsuki."

"Apa?"

Dia terdiam sejenak.

"Ikut denganku."

Aku menyambar pisau dapur terdekat dan memutarnya di pergelangan tangan, nyaris berpikir untuk menghunusnya.

"Ada apa, Ootsutsuki? Kau mau melawanku dengan sebuah pisau dapur? Ini penghinaan namanya."

"Aku tidak mau menggunakan kekuatanku," decihku, "jadi pergilah dari sini."

"Umum sekali," balasnya setengah menggerutu. "Kau tidak pernah menggunakan kekuatan aslimu belakangan ini. Terakhir kali kulihat kau hebat adalah saat menggunakan Pedang Rikudo itu, saat kau bisa saja membantai dua lusin perampok dalam waktu beberapa menit. Sisanya tidak. Ada apa, Ootsutsuki? Kau sengaja menyembunyikan kekuatan atau kau sedang punya masalah dengan itu?"

Peganganku menegang. "Beraninya kau memata-mataiku."

Dia menggaruk kepala belakangnya dengan tangan kanan. "Lancang, iya. Maaf soal itu. Sekarang, untuk membayar kelancanganku, aku ingin kau ikut denganku. Jangan khawatir, aku tidak akan menyakitimu. Semua ini akan berlangsung kurang dari sehari kalau kau melakukan apa yang kuperintahkan."

Aku hendak mengatakan sesuatu ketika dia melanjutkan. "Oya, aku lupa. Sang Paradoks takkan mematuhi siapapun, ya?"

"Kau menyadari dirimu tidak begitu kuat," tukasku, "setidaknya, kau menyadari dirimu tidak sekuat lawanmu. Kau memilih mengambil tindakan hati-hati dan pengamatan. Kesabaran, menunggu saat yang tepat. Kau suka bereksperimen tapi akan cepat-cepat menarik percobaanmu jika kau menyadari ada hal yang tak kau inginkan akan terjadi."

Dia bersedekap. "Hmph. Kau bisa menebaknya. Aku tidak kagum. Jadi kau tahu dengan siapa aku terikat kontrak?"

Aku mengangguk. "Pararryon."

Dia mengangkat bahu. "Kena deh."

"Kalian para manusia lemah," ucapku, "kalian tidak bisa menguasai atau mencuri perhatian dunia tanpa bantuan naga. Hanya saja kali ini sepertinya tidak ada kepercayaan antara kau dan dia. Pararryon akan berusaha mencari cara untuk menggulingkanmu, dan sebaliknya. Masalahnya adalah siapa yang akan melakukannya lebih dulu."

Si jubah hitam mengangguk mengiyakan. "Yang menyerang duluan akan

punya peluang memenangkan permainan. Akan tetapi, kalau serangan pertama punya cacat yang jelas, lawan bisa memanfaatkan itu untuk menghancurkannya dalam serangannya, atau serangan berikutnya. Tepat seperti yang kupikirkan, Ootsutsuki."

Aku tersenyum kecil. "Kau licin dan suram."

Orang itu mengangguk. "Aku punya bidak-bidak. Aku bisa kendalikan mereka sesukaku, dan jumlah mereka ada ratusan. Bahkan jika kau bunuh aku, mereka takkan lenyap. Mereka abadi dan punya chakra tak terbatas. Kalau aku bisa, aku akan hadirkan mereka yang terkuat disini, untuk menghancurkanmu dan desa yang menyedihkan ini. Tapiâ€”"

"Itu bukan caramu," tabrakku.

"Aku bisa membuatmu menurutiku, Ootsutsuki." Dia mengucapkannya dengan nada datar, tapi aku merasakan ancaman dibaliknya. "Aku takkan ragu untuk melakukan apa yang ingin kulakukan jika itu akan mendekatkanmu. Dan aku bisa melakukannya beberapa detik dari sekarang."

Secepat kilat, aku menghunus pisau. Dia menahannya dengan pergelangan tangan kanannya, yang rupanya memakai sarung tangan berlapis zirah, kemudian memuntir lenganku, menjatuhkan pisaunya.

"Oh," ujarnya. "Kau sedang tidak dalam kondisi yang bagus untuk bertarung."

Aku menggeram pelan. "Jangan sakiti siapapun."

Dia mengangguk. "Aku janji. Mungkin."

Kami berdua terdiam beberapa detik. Satu-dua ayam mulai berkokok. Matahari mulai menyembul dari timur.

"Jadi?" Tanyanya.

.

.

"Dua kata," jawabku.

Sedetik kemudian, aku menendang pinggangnya dengan lututku dan memutar kakiku hingga tumitku menghantam dada kirinya, lantas mengambil pisau dan tanpa jeda yang cukup, aku mengiris bagian belakang lutut kirinya. Dia mengeluarkan _kunai_, tapi kutangkis dengan pisauku.

"Ayo pergi."

* * *

><p>Uchiha Village

Fugaku hampir berdiri ketika dua putranya menceritakan apa yang terjadi di Amegakure.

"S-Shisui?!" Bentaknya. "Cih. Siapapun dalang dibalik semua ini, dia

sudah keterlaluan!"

Itachi mengangguk. "Ini mungkin cara lain untuk menguasai dunia, Yah."

"Kalau dipikir-pikir bukan," sanggahku. Ketiga Uchiha ini melirikku dengan mata _onyx_ mereka. "Kalau kalian tanya pendapatku, menurutku ini hanya modus baru untuk memulai kejahatan baru. Bisa dibilang, pelakunya amat kekanak-kanakan karena mencari perhatian dunia. Dunia sudah berada dalam keadaan damai selama sekitar setahun, dan tidak ada apapun yang terjadi. Berita sedang sepi. Si pelaku pasti menganggap keadaan ini stagnan dan membosankan, jadi dia mencari sesuatu yang baruâ€”mungkin kebetulan saja kejadiannya bersamaan dengan munculnya Pararryon."

"Aku tidak meragukanmu sedikitpun, Nagato no Ame," kata Fugaku. "Aku penasaran apa jadinya kalau kubiarkan dua anakku bekerjasama denganmu."

Sasuke menghela napas malas. "Menurut Ayah apa ada kecurigaan terhadap klan tertentu?" Berondongnya.

Fugaku berpikir sejenak, lantas menggeleng. "Sepertinya semua klan aman-aman saja belakangan ini. Tidak ada yang melaporkan adanya pemberontakan. Sudahlah, itu urusan belakangan. Sekarang ... Itachi, Sasuke ... aku sebagai pemimpin Perkampungan Uchiha mensahkan Uzumaki Nagato untuk masukâ€”dan membaca keseluruhan Tablet Batu Uchiha!"

Aku mengangguk takzim. "Terimakasih atas izin Anda."

"Cepatlah, waktu kalian tidak banyak," titahnya. "Sebagai sesama pemimpin desa, aku tahu betapa sibuknya kau, Nagato-dono."

Aku menggaruk kepala. "Ah, sebenarnya Anda tidak perlu memanggil saya begitu, Fugaku-sama."

"Sama, kau juga tidak perlu memanggilku begitu," jawabnya.

Itachi menarik lenganku tanpa basa-basi dan mengakhiri percakapan kami.

.

.

.

Entah karena Rikudo Sennin itu pribadi yang sederhana dan tidak menyukai kemewahan atau karena pada masa itu tidak ada media tulis yang lebih baik, aku merasa Tablet Batu Uchiha terlalu sederhanaâ€”hanya sebuah batu sepanjang tiga meter dengan tinggi satu setengah meter, sepasang obor kuno di sisi kanan-kirinya, dan lambang klan Uchiha di dinding, sertaâ€”mungkinâ€”lambang keluarga Ootsutsuki di dinding kiri dan kanan.

"Klan Uchiha bisa tetap menjaga benda seberharga ini selama ribuan tahun," cicitku. "Memang klan yang tangguh."

"Langsung ke intinya saja," sambut Sasuke.

Itachi mengangguk. "Nagato, aku dan Sasuke memiliki Mangekyo Sharingan. Meskipun begitu, sejauh ini kami hanya mampu menguak kurang dari separuh keseluruhan isinya. Uchiha Madara yang menguasai Mangekyo Sharingan abadi bisa menyingkap sampai 66,6 persen, sekitar dua pertiganya. Tapi kemungkinan besar sepertiga bagian terakhirlah yang menyimpan rahasia paling penting."

Aku mengangguk. "Aku akan berusaha membacanya."

"Anu," Sasuke menyela, "bisa kau lewatkan informasi yang kurang penting? Seperti misalnya ... Perpustakaan Alexandriana, keluarga Ootsutsuki, atau semacamnya."

"Beritahukan saja apa yang menurutmu penting," tambah Itachi.

Aku mengangguk lagi, lantas berjalan ke depan tablet batu. Di mata orang biasa, tablet itu mirip prasasti. Penuh dengan tulisan-tulisan berupa goresan-goresan dalam yang tidak bermakna, samasekali bukan huruf kanji atau simbol yang bisa dimengerti. Aku berkonsentrasi, mengerahkan kekuatan Rinnegan ke goresan-goresan itu satu persatu.

Satu kumpulan goresan ternyata mengandung informasi yang banyakâ€”kira-kira sepuluh. Kalau di tablet ini terdapat ratusan goresan, pasti ada puluhan ribu informasi.

"Aku menemukan info tentang Shinjuu," laporku. "Kalian ingin mendengarnya?"

Sasuke dan Itachi berpandangan. "Tolong kau ingat-ingat saja itu," putus Itachi. "Kita sudah tahu dari perang kemarin. Lanjutkan."

"Putri Kaguya?" Lanjut Nagato.

"Tidak perlu," kata Sasuke.

"Hmm. 'Putri' disini juga bisa berarti 'dewi'. Dewi Kaguya."

"Coba baca," Sasuke berubah pikiran.

Itachi geleng-geleng kepala. "Dasar labil."

"Tapi ingat-ingat saja tempatnya," ujar Sasuke, "kita bisa periksa itu nanti. Sekarang coba temukan yang berhubungan dengan Gaya Koroiois."

Itachi mendelik ke adiknya.

"Apa?"

Aku menggeleng. "Tidak apa-apa. Sudah tugasku."

Kulanjutkan pemindaian. Gaya Koroiois ... Gaya Koroiois ...

.

.

"Ketemu," kataku setengah berseru. "Apa perlu kubacakan?"

"Itu tujuan kita, Nagato," timpal Itachi.

Aku berdehem. "_Hanya ada dua di awal masa jaya naga, yakni Horus, Naga Langit, dan Haumea, Naga Bumi. Kedua naga ini hidup ketika Pohon Dewa masih muda, dan melontarkan Ramalan Besar pada mereka berdua, yang menggantungkan nasib dunia jutaan tahun mendatang. Horus dan Haumea memiliki empat tahap keturunan_.

"_Tahap pertama disebut Kaum Naga Kolosal dengan Varan sebagai anak pertama mereka. Semua naga ini berukuran masif dengan panjang diatas seratus hasta, bobot lebih dibanding seratus gajah. Mereka mewarisi materi dari Horus dan Haumea. Keturunan Kedua, yakni Naga Gatpura, yang tertua yaitu Parraryon, yang dikenal mengembangkan jutsu tertentu yang mencontek hukum samsara_.

"_Teknik itu disebut Gaya Koroiois, dan merupakan jutsu non-elemental terkuat yang pernah dikembangkan naga manapun. Jutsu ini membuat penggunanya kebal terhadap serangan dari hampir semua cabang jutsu. Penggunanya tidak dapat dikelabui dengan bunshin dan Genjutsu. Gaya Koroiois mengadopsi kekuatan murni dari samsara, yang sangat mirip dengan Rinnegan_.

"_Medan gaya yang dihasilkan bersifat sama dengan medan sebuah planet atau bintang, yang mampu membelokkan serangan. Medan gaya tersebut juga mampu meniadakan serangan apapun dari luar dengan cara menghilangkan energi serangan. Itulah kenapa Senjutsu sekalipun tidak akan punya pengaruh banyak pada teknik ini. Energi alam memang teramat besar, tapi Gaya Koroiois memiliki adopsi energi dari sesuatu yang lebih luas dibanding alam, yakni ..._

"_... universal. _Shinra Bansho_. Menarik dan mendorong ... bagai Yin Yang dan Shinra Tensei serta Bansho Tennin. Itu adalah Rinnegan versi naga, chakra alam angkasa yang begitu luas dan murni. Taijutsu kuat akan memberikan efek pada gaya ini, yaitu ketidaksetimbangan untuk sementara waktu. Akan tetapi, semakin kuat pengguna, efek tersebut takkan bertahan lama. Satu-satunya jutsu yang mampu menyeimbangi dan mengalahkan teknik ini hanyalah Gedojutsu, jutsu Enam Jalur. Jutsu samsara yang hanya dikuasai mereka yang mempunyai kekuatan Ashura atau Indra."_

Hening.

"Masuk akal," cetus Itachi. "Alam Semesta itu luas ... dan tidak kusangka Keturunan Kedua mampu mengembangkan teknik darinya."

"Jadi," simpul Sasuke, "untuk mengalahkan pengguna Gaya Koroiois, kita harus melawannya dengan Rinnegan?"

Aku berusaha agar tidak tertawa. "Sepertinya begitu. Tapi hanya aku satu-satunya pengguna Rinnegan, dan aku tidak yakin bisa mengalahkannya begitu saja. Aku butuh bantuan. Naruto juga punya chakra yang mirip Ashura. Mungkin kita bisa bekerjasama."

Itachi mengangguk. "Sekarang coba baca tentang Kaguya."

"_...dialah manusia pertama yang memanfaatkan chakra dengan memetik

buah Shinjuu yang muncul seribu tahun sekali. Dia memakan buah chakra tersebut dan dengan kekuatan itu, dia menghentikan peperangan abadi dan mengakhiri zaman kegelapan. Orang-orang memujanya sebagai dewi. Dia dapat menghapus ingatan seseorang, memindahkan ruang antardimensi, memusnahkan yang hidup yang tidak dikehendakinya, dan dia memiliki mata pertama yang dapat melihat apa yang tidak dapat dilihat manusia biasa."_

"Dojutsu," simpul Itachi.

Kulanjutkan bacaanku. "_Ootsutsuki Kaguya namanya. Dia menikah dengan Neredox, yaitu ..._"

Aku berhenti membaca.

"Nagato?" Selidik Itachi. "Ada yang salah?"

"A-ada kesalahan," kataku terbata-bata. "Ini ... _tidak mungkin_. P-pasti ada kesalahan!"

"Ada apa?" Sasuke ikut penasaran. "Apa yang tercantum disitu?"

"Sesuatu yang mustahil," kataku. "Ini _nggak_ mungkin. Laramidia _pasti_ telah mengubahnya!"

"Baca saja," paksa Itachi. "Masalah benar salahnya kita tentukan setelah ini!"

Aku meneguk ludah, kemudian melanjutkan.

.

.

"Di Tablet Batu Uchiha pasal 69 ditegaskan bahwa ..."

"...Neredox adalah..."

.

.

.

.

.

"_Putra_ dari Sang Paradoks."

.

.

.

.

.

.

Bersambung ...

* * *

><p>Author's Note (2):

YOSHA! CHAPTER 6 SELESAI!

MWAHAHAHAHA! Puas-puasin bingung lo! *dikeroyok*

Disini nongol satu OC lagi dari Achmad Suryaâ€”juara pertama lomba gueâ€”Akahana Furudo, artinya padang bunga merah. Deskripsi fisiknya belum saya jabarin di chapter ini, tapi dia akan muncul lagi di chapter-chapter depan. Satu OC terakhir juga akan muncul! Untuk bab 6 saya buat pendek gini dulu aja, biar penasaran. MUAHAHAHA!

Nagato, Itachi, dan Sasuke menguak misteri Gaya Koroiois. Ardhalea bertemu Hemera, Naga Siang, yang berjanji memberikan kekuatan! Bagaimanakah kelanjutan petualangan mereka? Siapa musuh mereka sesungguhnya? Temukan jawabannya di chapter depan!

-Itami Shinjiru-

7. Chapter 7: Eve

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note :

Jumpa lagi di chapter 7, readers!

What about sixth chapter? Is that made you more curious?
PLAK!

Nah, bab enam sengaja saya bikin separuh panjang bab limaâ€”biar penasaran. MUAHAHAHA! Tapi tenang, bab ini sama panjangnya dengan bab-bab sebelumnyaâ€”dikit menonjolkan tema R juga sich. Oke deh, ana lagi malas bercerita panjang + lebar. Silakan baca!

Enjoy read chap 7 !

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER TUJUH:

Eve

* * *

><p>The Tomb

Aku mengelus makam itu dengan cakar telunjukku. Rasanya baru kemarin semua itu terjadi.

"Arluq," aku menggumam. "Demi Magellan, banyak sekali yang ingin kuceritakan padamu. Aku minta maaf baru mengunjungimu beberapa tahun belakangan ini. Aku benar-benar sibuk. Kau tahu kenapa?"

Tidak ada jawaban. Bagus sih, soalnya aku tidak mau seekor mayat naga mendengarkan ceritaku.

"Perang Dunia Naga Keempat, Bung," kataku lirih. "Itu seru sekali. Dan menakutkan juga. Itu saat-saat paling menegangkan dalam hidupku. Etatheon yang berseteru akhirnya dapat kembali bersatu. Kami kehilangan Ardhalea, sungguh mengerikanâ€”tapi pada akhirnya dia dapat dihidupkan kembali dengan pengorbanan beberapa jiwa pemberani sejati. Kami melawan Keturunan Ketiga, namanya Laramidia. Dia sangat kuat dan jahat, lebih dari yang bisa kubayangkan.

"Kami kesulitan melawannya, tentu. Apalagi Juubi bangkit, dan dunia terancam terseret dalam ilusi abadi tak berujung. Untungnya semua itu berhasil dihentikan. Draco P sejati telah ditemukan, Arluq. Dia menghentikan semuanya bersama Paradox dan Ortodox, dan yah ... sampai sekarang dunia terasa damai. Aku kembali melanjutkan pengelanaanku, meskipun sebenarnya itu hanya pekerjaan sampingan, sih. Aku sedang memikirkan sesuatu yang lumayan membebaniku sekarang."

Aku terdiam sejenak. Yah, ini pembicaraan monolog konyol pada sebuah makam.

.

.

"Pyrus?"

Aku berbalik. Parthenon menatapku seperti melihat domba makan kucing. Aku terdiam kikuk.

"Sedang bicara pada batu nisan?"

"Arluq," jawabku. Wajahku merah padam, tapi entah kelihatan entah tidak, soalnya sisikku sudah merah. "Dulu dia teman terbaikku ... sampai itu terjadi."

Parthenon menelengkan kepalanya. "Sampai apa?"

Aku menghela napas. Iya, belum ada Etatheon yang mengetahui ini. "Rasku suka mengembara," ceritaku, "mereka tidak pernah berada di suatu tempat lebih dari dua tahun. Kami selalu berpindah-pindah ... dan kira-kira 825 tahun lalu, kami memilih tempat yang salah untuk tinggal."

.

.

"...Pulau Oogata."

"Kami semua ada disitu. Ketika Kaum Kolosal bangkit ... semuanya sudah terlambat. Kami pontang-panting menyelamatkan diri, tapi tidak ada yang tersisa. Mereka semua bukan naga yang rasional. Keluargaku, teman-temanku. Mereka semua mati. Hanya aku yang tersisa. Satu-satunya pengembara yang hilang di laut lepas, terbang tak tentu arah. Kalau kau tidak menemukanku, Parthenon, aku pasti sudah mati."

Dia tersenyum kecil, pasti ingat pertemuan pertama kami. "Waktu itu kau kurus sekali," cetusnya. "Dekil dan bau amis."

Aku terkekeh. "Omong-omong bagaimana kau bisa sampai disini?"

Parthenon mengedikkan bahu. "Aku merasa ada yang kurang beres pada salah satu Etatheon," jawabnya, "indera pelacakku menunjukkan bahwa kau yang punya posisi terdekat denganku, jadi aku menghampirimu dulu." Sesaat kemudian, ia terdiam kikuk. "Haha. Firasat. K-kedengarannya aneh, ya?"

Aku menggeleng. "Tidak juga. Kau punya ikatan empati yang kuat dengan Etatheon yang lain. Bisa saja yang kau rasakan itu benar. Tidak ada salahnya kita waspada terhadap sesuatu yang mungkin terjadi."

Parthenon mengangguk. "Yang terdekat selanjutnya Droconos. Kau mau ikut menjenguknya?"

"Baiklah." Aku berbalik. "Sampai disini dulu, Arluq. Aku akan kembali lagi."

Aku punya waktu untuk melihat senyum di wajah Parthenon ketika aku berbalik lagi. "Apaan?"

"Tidak ada," jawabnya cepat. "Lekaslah."

* * *

><p>Takigakure

Aku menuang kuah yang baru mendidih itu ke mangkuk, dan beberapa tetes langsung menyerbu ke wajahku, tapi aku berusaha menahan panas dengan membayangkan apa yang akan dirasakan lidahku. Aku menceburkan gumpalan daging, dan beberapa tetes kuah panas menciprati tangankuâ€”tapi hei, tetesan ini terlalu berlebihan untuk semangkuk ramen panas.

Oh, benar. Berapa suhu udara sekarang? Apa semua orang sedang terpanggang di luar sana?

Aku melirik termometer dinding. Sekitar 39 derajat.

Aku mengernyit. Naik jadi 42.

Naik ke 45.

Sekarang naik ke 48â€”tunggu sebentar! Bumi tidak sedang mendekati matahari, kan?!

Lima puluh.

.

.

Aku bangun, danâ€""PANAS!" Aku melompat dari kasur jerami ke lantai sambil meraba-raba tubuhku, memastikan tidak ada bagian yang melepuh, ketika kusadari tawa Kurama menggelegar dari luar. Apinya. Dia sudah membakar bagian bawah kasurku, pantas saja mimpiku sekalipun jadi panas. Aku melongok keluar jendela dan memaki.

"Naga macam apa kau!"

"Kau tidak mau bangun meskipun kuruntuhkan ranjangnya," ledek Kurama. "Demetra dan Ardhalea saja sudah bangun dari tadi!"

Aku merapikan pakaian, lantas berjalan keluar. Beberapa orang sudah sibuk menenun atau membawa cangkul dan arit. Pak Tua mendadak menyodorkan senampan kue mochi.

"Mereka berdua ... jalan-jalan kemana?" Tanyaku pada Kurama. Dia menggeleng.

"Mungkin menemui Deavvara tanpa kita."

Aku nyaris memuntahkan kue mochi yang kumakan. "Mana mungkin?"

"Bercanda," sahut Kurama. "Oh, itu Demetra."

Demetra menukik dari langit, langsung mendarat di dekat kami. Wajahnya memprogram ekspresi cemas. Aku mengangkat alis satu alis, heran.

"Dimana Ardhalea?"

Kurama memandangkuâ€”aku juga memandangnya. "Kau bilang Demetra bersama Ardhalea."

"Karena mereka berdua sudah tidak ada saat aku bangun," cetus Kurama. "Makanya kukira kau pergi bersama Ardhalea," sekarang dia bicara ke Demetra.

Wivere betina itu menggeleng. "Aku bangun setengah jam lalu dan Ardhalea sudah tidak ada dimana-mana. Aku mencarinya ke sepenjuru desa, tapi dia tidak ada di rumah manapun."

Aku mengibas tangan. "Mungkin dia butuh waktu untuk menenangkan diri. Dia memang kadang begitu, kok."

"Tapi kita tetap dalam misi, kan," celetuk Kurama lagi. "Ada baiknya kita temukan Ardhalea segera dan pergi ke Deavvara."

Aku memalingkan pandangan ke Pak Tua, yang sedari tadi diam saja seperti manekin. "Ehm, Pak. Kau tahu dimana Ardhalea?"

"Gadis berambut perak yang tadi malam bernyanyi itu?" Selidiknya. Kami bertiga mengangguk kompak.

"Tidak."

Aku menggaruk kepala kikuk. Pak Tua meraba sakunya kemudian menyerahkan beberapa butir benda kecil berwarna cokelat.

"Bibit delima," katanya. "Anggap itu sebagai ucapan terimakasih kami. Mungkin samasekali tidak sebanding dengan apa yang sudah kalian berikan, tapi ... kudengar gadis itu suka makan delima, jadi ..."

Dia tidak melanjutkan kata-katanya. Aku menggenggam bibit-bibit itu erat-erat. "Terimakasih, Kek."

"Umurku masih 50."

.

.

"Ardhalea!" Aku berteriak hingga suaraku bisa terdengar ke seluruh rumah. "Waktunya pergi! Sudah terlalu siang!"

Aku mencari ke kamar. Tidak ada siapapun selain ranjang yang hangus. Ruang tamu, loteng, sampai halaman belakang. Aku mulai bingung. Dia tidak pernah meninggalkanku tanpa sebab sebelumnya. Atau dia mengisengiku, bersembunyi di suatu tempatâ€”dengan bersekutu bersama Kurama dan Demetra? Tapi itu hal yang paling _nggak-Ardhalea-banget_ yang pernah kupikirkan.

"Naruto-sama," suara Pak Tua memanggilku. "Ada pesan. Sepertinya ini kode-kode rahasia. Aku tidak tahu apa maksudnya."

Aku menerima kertas yang diberikannya.

.

Naruto.

JEDVOKDKSMWE

KAWPARTXLGH

UJDCNNGCNDSA

AUYINASALAPN

TVBNLUYIJKLHG

CDSEWAQSOKUA

KLOXVJHRTYZMN

_._

AANIASA

KKBKIA

UAABKJ

_._

Kata pertama tangga.

Kata kedua pohon.

Kata-kata ketiga sungai.

Cari Deavvara. Dia akan membantumu.

_._

Aku mengertakkan gigi. Apa maksud Ardhalea? Sampai meninggalkan pesan macam begini pula. Sempat-sempatnya dia. Sekarang tinggal aku yang harus memecahkan kode mengerikan ini. Kalau saja Shikamaru atau Sasuke ada disini, aku takkan repot-repot. Sayangnya, yang bisa kuandalkan sekarang cuma dua Wivere yang heboh.

"Mungkin kau perlu mencari orang bernama Deavvara ini," saran Pak Tua. "Dia bisa membantumu."

Aku menaruh jari telunjuk dan jempol kananku ke dagu, berpikir. Deavvara mungkin tahu apa maksud pesan ini, tapi itu berarti aku harus datang padanya tanpa membawa siapa-siapa, padahal misi pokok kami adalah membawa Ardhalea ke kakaknya. Alamak, Deavvara pasti bertanya ini-itu padaku. Apa yang harus kukatakan padanya?

Ketika aku berjalan keluar penginapan, Kurama dan Demetra sudah menunggu dengan wajah penasaran.

"Jadi? Apa yang kau temukan?"

Aku menunjukkan kertas pesan. "Ardhalea meninggalkan teka-teki. Aku tidak paham maksudnya, tapi kita harus menemui Deavvara tanpa dia."

Demetra kembali memasang wajah cemas. "Kira-kira dimana dia sekarang?"

Aku menggeleng. "Entah dia masih di desa ini, di Takigakure, atau dimana ... tapi dimanapun dia berada, dia pasti bisa menjaga diri."

"Kenapa kau seyakin itu?"

"Karena aku percaya padanya."

* * *

><p>.

_._

_._

_._

_._

Namaku Ootsutsuki Ardhalea.

Aku punya teman.

Tidak banyak, sih.

Sekarang, aku dan Shionâ€”yang bisa dibilang satu-satunya temanku, sedang bercengkrama dibawah pohon mapel besar. Mempraktekkan jutsu yang sudah kami kuasai.

"Ardhalea! Lihat ini!"

Dia melakukan _handseal_, kemudian berkonsentrasi. Mengumpulkan chakra Katon di telapak tangan kanannya, memperpanjang napasnya. Dia berteriak pendek, kemudian sepercik busi muncul di telapak tangan kanannya. Rambut pirangnya berkibar, dan sedetik kemudian, api berbentuk roket menyembur dari telapak tangan kanannya, membakar apapun yang berjarak lima meter darinyaâ€”dengan kata lain, udara.

Sepuluh sekon kemudian, apinya padam, dan dia terduduk di sebelahku, napasnya terengah. "Bagaimana?"

"Lebih bagus dari yang kemarin," komentarku. "Durasinya saja yang kurang lama," aku berdiri, melakukan _handseal_, dan melakukan hal yang sama. Sesaat kemudian, api putih menyembur hingga dua puluh meter ke depan, nyaris menghanguskan sebatang pohon mapel.

"Curang!" Gerutunya. Wajahnya cemberut. "Kau selalu melakukan apapun lebih baik dariku. Semburan itu empat kali lebih jauh dariku, padahal aku nggak pernah melihatmu latihan satu kali pun!"

Aku tertawa. "Itu bakat, Shion. Dan faktor keturunan juga. Aku punya darah naga dalam diriku."

"Aku selalu sebal pada naga," gerutunya. Iris ungunya berkilat-kilat. "Mereka melakukan apa saja dengan gampang. Terbang, berlari, berenang. Kau bisa memetik buah paling segar di dahan tertinggi atau menangkap ikan paling lezat di danau paling dalam. Melintasi padang rumput dengan kecepatan super."

"Kau hanya harus latihan," aku berusaha menenangkannya. "Maka kau juga akan jadi hebat."

"Tak sehebat dirimu."

"Setidaknya kau bisa lebih hebat dibanding kunoichi-kunoichi manapun."

"Tidak bisa. Aku ingin sehebat kau."

"Kenapa aku?"

"Karena kau naga yang bisa jadi manusia," cetusnya. "Kau bisa meninggalkan sifat-sifat naga itu untuk sementara, jadi gadis normal. Kau bisa berteman dengan manusia-manusia lain, kencan, melakukan hal-hal sulit dengan mudah tanpa banyak berusaha, dan semua orang akan mengagumimu."

Aku mengibas tangan. "Aku tidak pernah melakukan hal-hal semacam itu."

"Aku bisa mengajarimu," katanya, sedikit bersemangat. "Kau kurang pergaulan, Ardhalea. _Kurang sekali_ malah, menurutku. Sepertinya kau hanya kenal bunga, rumput, pohon, matahari, bulan, dan bintang."

Aku tertawa pendek. "Menurutmu aku begitu?"

Shion mengangguk. "Teman-temanku sedang sibuk akhir-akhir ini, makanya aku sering bersamamu. Kalau mereka punya waktu luang, akan kukenalkan kau pada mereka."

"Terimakasih," sambutku. "Aku akan menanti saat-saat seperti itu."

Shion bangkit, lalu berlari ke padang rumput, melambai ke arahku. Aku balas melambai pelan. Setelah dia hilang dari pandangan, aku mewujud menjadi naga dan terbang ke
rumah.

.

.

Sunyi.

.

.

"Ibu?"

"Deavvara?" Periksaku. "Hagaromo? Hamura?"

"Ada orang di rumah?"

Pintu kamar ibu terbuka. Hamura berada dibaliknya, dan dia mengisyaratkanku untuk masuk.

Ketika aku berada disana, Deavvara dan Hagaromo duduk di tepi ranjang ibu. Wanita yang paling kucintai di dunia itu berselimut tebal, berbaring tak berdaya. Sepasang tanduknya berpendar lemah. Sinar matanya redup tapi puas. Dia memaksa mengangkat tangan kanannya, memanggilku.

"Ibu sakit?" Tanyaku lugu.

"Begitulah," jawabnya sekenanya. Suaranya lemah. Kemana semua chakra Shinjuu yang mengalir di nadinya? Kemana kekuatan itu?

Ibuku menghembuskan napas pelan. "Nah, Deavvara ... Ardhalea ... Hagaromo ... Hamura. Ada sesuatu yang selalu ibu sembunyikan dari kalian. Sesuatu yang penting, tapi karena ini membutuhkan kedewasaan untuk menerima dan menyikapinya, ibu menyembunyikannya selama ini. Ibu selalu bertanya-tanya kapan saat yang tepat untuk memberitahukannya, tapi baru sekarang ibu sadar."

"Jangan sok misterius begitu," desis Hagaromo. "Ibu bisa sampaikan kapan saja."

"Sekarang," jawabnya. "Ada dua hal besar yang menanti, Anak-anakku. Satu berita baik dan satu berita buruk. Mana yang mau kalian dengar lebih dulu?" Tanyanya.

Aku menyikut Deavvara.

"Berita buruk saja dulu," Deavvara menjawab.

Ibu tersenyum kecil. "Kalian semua tahu, Anak-anakku, bahwa ibu mengambil chakra untuk pertama kalinya langsung dari buah Shinjuu. Dan Pohon Shinjuu itu hidup. Dia hidup lebih dari sekedar pohon lain. Dia punya rasa benci, dan dia mengembangkan itu seumur hidupnya ketika ibu memetik buahnya, yang muncul seribu tahun sekali. Sampai saat ini, tidak ada tanda-tanda Shinjuu akan melepaskan kebenciannya, tapi sebentar lagi mungkin iya.

"Anak-anakku ... ibu takkan hidup lebih lama lagi. Ibu juga manusia, bagaimanapun juga. Fana. Entah kapan sisa waktu yang kalian miliki, tapi waspadalah terhadap Shinjuu. Kelak, ketika pohon itu telah menampung cukup banyak kebencian, dia akan mewujud menjadi makhluk terkuat yang pernah disaksikan mata manusia. _Datara_. _Deidara-bocchi_. _Ame no Hitotsu no Kami_â€”Dewa Bermata Satu, atau Juubi, Ekor Sepuluh.

"Hanya satu tujuannya sampai dia rela bangkit dalam wujud monster tak berperasaan, Anak-anakku."

"Chakra yang dicuri," desis Hamura.

Ibu mengangguk lemah. "Benar. Dan jika itu terjadi, Ibu sudah tiadaâ€”atau setidaknya sudah tidak mampu menggunakan kekuatan seefektif yang sekarang. Ibu takkan bisa melawannya, seorang diri. Karena itulah, Ibu minta maaf ... tapi kalian berempat harus menghadapinya jika itu terjadi. Dia akan berusaha menghancurkan Ibu,

tapi karena Ibu sudah tiada, yang jadi sasaran adalah kalian berempat, yang mewarisi darah Ibu, yang memiliki turunan chakra murni dari Shinjuu. Ini mungkin sulit, tapi ..."

"...kalahkan Juubi, Anak-anakku. Jangan sampai dia meneror dunia, menebar kebencian dan kepanikan, ketakutan, kesengsaraan. Kalian ... bisa melakukannya, kan?"

Kami berempat berpandangan, lantas mengangguk kompak.

Ibu tersenyum. "Anak-anak Ibu memang hebat," katanya bangga. "Dan sekarang saatnya menyampaikan kabar bagusnya."

Dia memandangku lekat-lekat. "Ootsutsuki Ardhalea ... kemarilah."

Aku memegang tangan kanannya. Dia balik meremas tanganku erat.

"Bagaimana perasaanmu?" Tanyanya.

Aku berkaca-kaca. "Aku tidak menentu," jawabku. "Maksudku ... aku tidak tahu bagaimana harus mengatakannya. Sesuatu yang tidak pernah kurasakan sebelumnya."

Ibu mengangguk. "Sudah waktunya Pergantian Takhta, Putriku."

Aku mengangkat alis. "Apa itu Pergantian Takhta?"

Ibu mengeluarkan sesuatu dari kimmononya. Benda itu berbentuk segidelapan, ujung bawahnya runcing, dan dia punya banyak sisi, memantulkan cahaya surya yang membias ke arahnya. Warnanya semerah darah, sebesar dua genggaman tanganku.

"Deavvara. Hagaromo. Hamura. Ardhalea ... ketahuilah, bahwa ibu selama ini dijadikan pemimpin bagi seluruh manusia di bumi. Karena kekuatan ibu, mereka menghormati Ibu sebagai dewi. Itu dalam lingkup manusia. Dalam lingkup naga, juga ada penyetaraan seperti itu, seekor naga yang dianggap pemimpin bagi seluruh naga, dihormati sebagai dewa seluruh naga ..."

"...dia disebut Paradox."

Dia menatapku, mata kuning lembutnya menembus dalam hingga terasa menusuk jiwaku. Aku mematung di tempat, terasa kaku bahkan hanya untuk bernapas.

"Paradox, sama seperti makhluk manapun di duniaâ€”dia tidak abadi. Dia akan mati pada akhirnya, dan itu telah terjadi, Anak-anakku. Tak ada lagi yang menjaga keseimbangan antara manusia dan naga. Tak ada lagi sosok yang dihormati para naga dan dijadikan panutan. Tidak ada pemimpin, berarti kekacauan akan datang dalam waktu dekat.

"Neredox, ayah kalian, telah mendapat wangsit dari Siang dan Malam, bahwa Paradox selanjutnya adalah salah satu dari keturunan Neredox. Bukan yang pertama, dan bukan yang terakhir. Belakangan, aku mendapat pengelihatan itu."

Ibu mengedarkan pandangan pada ketiga saudaraku dan mengisyaratkan mereka untuk meninggalkan kamarnya. Ketiganya berpandangan, tapi aku

mengangguk. Mereka keluar kamar, meninggalkanku sendirian bersama ibu.

Dia memaksaku mendekatkan wajahku. Bibirnya yang pucat menyunggingkan senyum.

"Nak."

Aku meneguk ludah kecut, tapi mengangguk. "Ibu bisa ceritakan apa saja."

Mata Kaguya menerawang ke langit, jutaan kilometer jauhnya. "Aku melihatmu ... berdiri di puncak perbukitan runcing. Awan-awan terbelah diatasmu, matahari menyembunyikan separuh tubuhnya. Seluruh naga di planet ini menyanjungkan kehormatan padamu, selamanya. Didampingi kakak dan beberapa naga lain yang setia, kau mengemban tugas pentingâ€”menjaga kestabilan dunia naga dan manusia, memisahkan yang benar dan yang salah. Menghancurkan penghancur, memusnahkan pemusnah, menindas penindas ..."

Dia terbatuk. Aku mengambilkan segelas air.

"Ootsutsuki Ardhalea, Putriku. Kau-lah Paradox selanjutnya," dia menimang-nimang benda merah darah itu. "Inilah Darah Delima. Manifestasi dari kekuatan Sang Paradoks, sekaligus simbol intisari kehidupannya. Ketika Sang Paradoks wafat, cuma ini yang tersisa. Neredox mengambilnya dan menyimpannya untukku, tapi sekarang sudah saatnya aku menyerahkannya ke tangan yang berhak."

Dia membelai pipiku. "Aku sangat bangga ... menjadi ibu dari Sang Paradoks," ucapnya lirih.

Aku tergagap. "L-lalu apa yang harus kulakukan sekarang?"

"Pergilah," titahnya pelan. "Berkelanalah ke delapan penjuru mata angin, terjang dinginnya badai dan teriknya gurun. Kau masih begitu muda, Putriku. Banyak sekali hal di dunia ini yang mutlak harus kau ketahui. Lakukan perjalananmu sendiri, dengan dirimu sendiri sebagai teman, pelipur lara, bahkan musuh sekalipun. Kau kuat, dan kau masih akan bertambah kuat lagi.

"Kau harus pergi ke kaki Bukit Vursina. Disanalah terdapat peta perjalananmu, peninggalan Paradox pertama. Itu akan menuntunmu. Dan bawalah ini," dia menyodorkan berlian merah itu, dan mengalirkan chakranya, dalam beberapa detik mengubah bentuknya menjadi sebuah delima.

"Makanlah ini ketika kau sudah mencapai tempat latihan pertamamu," perintahnya. "Kekuatan Darah Delima akan mengalir bersama darahmu. Ardhalea, Putriku ... sebagai Paradox, kau akan memiliki pengendara, entah kapan. Tapi akan tiba saatnya ketika kau menemukan Dracovetth yang bisa kau percayai, dan menjadi pengendaramu.

"Tentu saja, umur mereka tak bisa dibandingkan dengan umur kalian berduaâ€”kau bersama Deavvara. Ketika pengendaramu wafat, kau akan mencari yang lainnya, dan begitu seterusnya. Itu jugalah yang dilakukan Paradox sebelumnya ..." suaranya menghilang di akhir kalimat.

"Lalu," aku mencoba tetap tenang. "Bagaimana bisa Paradox pertama ... wafat?"

Ibuku tersenyum, kemudian mengisyaratkanku untuk mendekatkan telingaku. Dia membisikkan sesuatu.

"A-aku ... aku tidak siap," gumamku pelan.

Ibu mengangguk. "Kau akan siap suatu hari nanti, Sayang. Perjalananmu dimulai besok. Restuku menyertaimu. Jadilah Paradox kedua yang melampaui keberhasilan Paradox pertama dalam menyatukan dunia dan menghimpunnya dalam perdamaian. Ini tugas yang berat, tapi ibu percaya kau bisa melakukannya, dibantu saudara-saudaramu."

Mataku berkaca-kaca. Beberapa tetes airmata jatuh dari pipiku.

"Ibu ... tidak akan pergi sekarang, kan?"

"Sayangnya, iya," bisiknya pelan. "Suruh saudara-saudaramu masuk."

.

Deavvara, Hagaromo, dan Hamura masuk. Suasana hening untuk beberapa menit sampai-sampai suara daun kering yang jatuh terdengar seperti pohon tumbang. Ibuku menatap kami berempat lekat-lekat. Dia menyebut nama kami satu persatu.

"Kalian akan mengalami penderitaan dan cobaan yang sulit nantinya," ucapnya pelan, "bertubi-tubi, atau masalah besar dalam satu atau beberapa kesempatan sekaligus. Jangan biarkan itu menghancurkan kalian. Bangkitlah ketika kau sadar kau jatuh. Jangan menyerah pada tangan nasib. Semua tergantung pada akhirnya. Bantulah dunia, meskipun dunia ... tidak pernah ... membantu ... kali ... an ..."

Matanya terpejam.

Sang Dewi sudah tiada. Dan betapa kejamnya ayahku karena dia tidak ada disini. Kerjanya hanya menyampaikan wasiat-wasiat, pergi entah ke sudut dunia mana demi sesuatu yang belum tentu ada. Mencari sesuatu yang belum tentu ada dengan mengorbankan sesuatu yang sudah jelas ada. Hal paling konyol dan kekanak-kanakan yang pernah kualami.

Di keluargaku, pula.

Deavvara memegang pundakku yang berguncang. Pandangannya kosong, tapi dia bicara padaku.

"Jangan dendam padanya."

Aku menyedot ingus. "Aku mungkin tidak bisa."

"Jika dia tidak ada, kita juga tidak ada," bisik Deavvara, "ayah pasti mencari sesuatu yang benar-benar penâ€"

"DIA BUKAN AYAHKU!" Bentakku. Hagaromo dan Hamura tersentak.

.

Sunyi.

.

Airmataku mengucur. "Tidak sekalipun kita pernah melihatnya!" Seruku, "bahkan mengirim pesan mimpi atau berkunjung ke rumah setidaknya sekali seumur hidup saja untuk bertemu Ibu dan kita berempatâ€”dia tidak pernah melakukannya!" Aku membanting gelas. Pecah berhamburan.

"Aku menyesal Ibu harus bertemu pria seperti dia."

.

"Nee-chan," panggil Hamura takut-takut. "Itu gelas kesukaan Ibu."

Aku meliriknya, yang langsung membuatnya mengerut sepersekian senti dan bergeser sedikit ke balik Hagaromo. Mata Rinnegan Hagaromo seakan berkedut, berusaha menafsirkan isi pikiranku.

"Bukan ini yang diinginkan Ibu," cicit Hagaromo. Pendek, padat, dan mengena.

Aku membuang muka ke arah jendela, memperhatikan matahari senja. Kurogoh kimonoku, kukeluarkan delima jelmaan berlian merah itu.

.

Namaku Ootsutsuki Ardhalea. Aku punya seorang Ibu yang luar biasa dan tiga saudara laki-laki yang hebat.

Plus seorang ayah yang brengsek.

.

"_Suatu hari nanti, ketika aku bertemu dengannya ... akan kubuat dia menyesal."_

.

.

.

"HAH?!" Mata violet Shion membesar, mulutnya ternganga. "Kau pasti bergurau! Seorang Paradox! Itu KEREN SEKALI!" Dia memekik antusias. "Kau akan melakukan petualangan ke sepenjuru dunia? Bertemu banyak sekali Dracovetth dan nagaâ€”itu seru sekali, Ardhalea! Boleh aku ikut?"

Aku mendengus. "Mengesampingkan sebutan _seorang_ atau _seekor_, ini bukan liburan, Shion," aku menekankan suaraku. "Ini kewajiban mahaberat yang harus kuemban. Ini juga berbahaya."

"Aku tidak peduli, yang penting kau keren," tanggapnya. "Yah, tipe orang sepertimu takkan membiarkanku ikut. Oke deh, aku nggak ikut. Tapi janji ya, kau harus jadi jauh lebih kuat dan suatu hari nanti,

aku ingin kau mengajariku! Aku juga ingin suatu hari nanti kau menceritakan pengalamanmu berkeliling dunia! Itu pasti lebih seru ketimbang dongeng manapun yang pernah kudengar!"

"Kekanak-kanakan," tanggapku. "Kau pikir aku senang harus meninggalkan tempat ini?"

Mata Shion meredup. "Maaf. Iya, aku juga baru terpikir soal itu sekarang. Ya ampun, aku pasti akan kesepian karena kau tidak ada lagi," matanya mulai berkaca-kaca.

"Dasar cengeng," ledekku, "kau sendiri bilang kau punya banyak teman."

"Mereka nggak sehebat kau," dia menepuk bahuku. "Kau tidak hanya hebat, kau juga bijaksana. Aku bisa menanyakan apa saja padamu."

Hening.

.

"Jadi ... kapan kau berangkat?" Tanyanya.

Aku mengedikkan bahu. "Besok. Mungkin."

Shion mendekapku erat-erat. "Anggap ini salam perpisahan sementara dariku," ucapnya. "Jangan artikan ini sebagai salam selama tinggal, lho."

Tubuhku bergetar. "S-Shion."

"Apa?"

"Tidak ada," kilahku. "Eh, ada sih."

"Ada apa?" Dia menuntut, tapi belum melepaskan dekapannya. "Ceritakan saja padaku. Aku ini sahabatmu, Ardhalea-sama. Oya, barangkali aku perlu membiasakan diri memanggilmu dengan imbuhan itu."

"Sejauh mana kau menganggapku manusia?"

.

"Sejauh hatiku bisa melihatmu," jawabnya.

Aku menggigit bibir, terpaku. "Orang-orang selalu menjauhiku, Shion. Mereka bilang rambut perak itu aneh, dan mata abu-abu kelihatan seperti mata yang kurang pigmen. Mereka bilang pakaianku aneh, dan aku ..."

"Lantas kenapa kau harus mendengarkan mereka?" Ketusnya. "Dengar ya, Ardhalea. Ucapan begitu masuk telinga kanan keluar telinga kiri sajaâ€”atau sebaliknya. Biarkan saja orang-orang berkomentar tentangmu. Lagipula, menurutku gelar sebagai Sang Paradoks sudah lebih dari cukup untuk membungkam semua pembicaraan negatif tentangmu. Mereka akan balik menyanjung dan menghormatimu. Kau akan terbiasa."

Aku membalas pelukannya. "Kau satu dari sedikit orang yang mau

berteman denganku, Shion," aku nyaris terisak.

"Umm ... sebenarnya aku ini satu-satunya temanmu."

"Oh, benar."

Kami melepas pelukan, dia menatap mataku lurus-lurus. "Dengar, kawan. Aku tidak peduli apa kau manusia setengah naga atau naga setengah manusia, atau manusia setengah bunga sekalipunâ€”yang mana sajalah yang aneh-aneh, bagiku kau tetap teman terhebat yang pernah kumiliki. Terimalah kenyataan. Soal ayahmu ... aku yakin dia punya maksud tertentu."

Aku nyaris naik darah lagi begitu dia membicarakan ayahku. "Aku tidak kenal lelaki seperti dia."

Dia menggenggam tanganku, menatapku tajam. "Dialah yang memberitahukan pada ibumu kalau kau adalah Paradox kedua, bukan? Berterimakasihlah padanya yang sudah membuka tabir takdirmu! Kau tidak bisa hidup dalam kebencian dan dendam selamanya atau hatimu akan busuk! Itu bukan karakter seorang Paradox!"

Aku mengusap airmata, lantas mengangguk. "Aku akan coba."

Shion tersenyum kecil. "Jaga dirimu baik-baik ya. Oya, kalau bisa jangan potong rambutmu, dong. Aku suka rambut perak panjang."

.

.

.

Keesokan harinya, aku pergi dari rumah. Meninggalkan tiga saudaraku, membiarkan mereka tumbuh kuat dengan cara mereka sendiri-sendiri.

Aku berlatih sendiri tiap hariâ€”tidak, tiap jam.

Bertambah kuat dengan pasti.

Ketika akhirnya aku menggigit delima itu, aku merasakan jiwa baru mengisi ragakuâ€”kekuatan murni, entah dari mana. Seperti seolah-olah Sang Paradoks menitipkan kekuatan dan jiwanya dalam batu merah itu, yang sekarang mengisiku. Berlian itu menetap di dadaku, dan menumbuhkan enam lainnya yang berbeda warna. Agak risih rasanya, tapi lama kelamaan aku terbiasa.

Aku kuat.

Aku mencabut sehelai rumput di hari pertama, dan di hari kedua aku mencabut sebuah bukit.

Aku berjalan, berlatih, dan melakukan apa yang tertulis di peta peninggalan Sang Paradoks. Tiap langkah membuatku makin kuat. Aku bertemu banyak makhluk, baik manusia maupun naga, dan belajar bersosialisasi bersama mereka.

_Aku menyembuhkan beberapa naga yang terluka akibat pertikaian dengan

manusia, dimana aku segera dihormati dalam spesies mereka._

Aku membangunkan peradaban bagi klan yang tunawisma akibat perang, dan aku segera dipercaya oleh mereka.

Berjalan, dan terus berjalan. Hari demi hari, bulan demi bulan. Bahkan tahun demi tahun tidak terasa, tidak berpengaruh padaku. Waktu tidak bisa membunuhku. Aku tidak peduli mau seberapa cepat arus itu datang dan berusaha menyeretku. Aku terus maju, aku terus bertambah kuat.

Belajar bijaksana dari pertapa. Belajar mengetahui dari peneliti. Belajar bertarung dari pendekar. Belajar berkebun dari petani. Belajar memasak dari koki. Belajar memanipulasi orang dari penipu. Belajar terbang dari para Penunggang Angin. Belajar membunuh dari Pembantai Bersayap. Belajar menggoda dari wanita-wanita. Belajar munafik dari naga-naga dan manusia-manusia licik.

Selama itu bisa kupelajari, akan kupelajari. Apapun itu. Ketika mereka bertanya, aku hanya tersenyum. Dan entah kenapa, itu sudah cukup untuk membuat mereka tidak bertanya lagi.

Tapi untuk apa semua ini?

Aku memikirkan kembali tujuanku. Untuk membalas dendam pada Neredox, ayahku? Untuk melaksanakan perintah Ibu? Atau karena ini kewajibanku? Atau karena aku menikmati ini?

_._

_._

Tujuh puluh tahun berlalu. Masih belum ada kabar dari tempat tinggalku. Datara belum beraksi.

Aku berdiri di puncak pegunungan, langit terbelah diatasku. Awan-awan mengelilingiku. Angin mengibarkan rambut perakku, sayap, dan memoles tanduk emasku. Aku berubah menjadi naga, Darah Delima di dadaku memantulkan cahaya matahari, enam sisanya membiasnya ke segala arah. Aku berdiri menentang badai terkuat, tak lekang oleh panas paling terik, tak menggigil oleh dingin paling hebat. Tak takluk pada makhluk-makhluk terkuat, tak gentar pada hampir apapun di dunia.

Naga manapun mengizinkanku melewati teritori mereka, tak berani menatap mataku. Manusia manapun akan gentar mendengar namaku, berserah diri membuka jalan-jalan setapak mereka.

Ibu, kataku dalam hati. Aku berhasil. Putrimu berhasil.

_._

Namaku Ootsutsuki Ardhalea.

Akulah Sang Paradoks yang baru.

Dan siapapun yang menyakiti keluargakuâ€”atau orang yang kusayangi, tidak akan hidup damai selamanya.

Bahkan meskipun dia adalah keluargaku sendiri.

Dunia menghormatiku. Dunia mengakuiku. Dunia memujaku.

Aku datang.

Aku melihat.

Aku menang.

_._

_._

Aku kembali. Semua menyebutku Paradox. Tidak ada yang tahu siapa itu Ardhalea, kecuali mereka bertiga. Kakakku berbagi julukan yang sama. Dia dikenal sebagai Ortodox. Sang Ortodoks, dan tidak ada yang mengetahui namanya kecuali aku dan mereka berdua.

Ketiga saudaraku telah bertambah kuat. Berempat, kami dapat mengendalikan dunia. Tidak ada lagi tempat untuk kebusukan dan kejahatan.

Sampai dia mewujud.

Satu mata. Dua kaki. Tiga pupil. Empat garis mata. Lima jari. Enam ulir punggung. Tujuh duri raksasa. Delapan taring. Sembilan aura. Sepuluh ekor.

Dia kuat, tapi kami melawannya. Pertempuran berlangsung selama tujuh hari dan tujuh malam, membongkar lanskap yang ada. Menjadikan apapun yang besar nyaris tak berarti. Dia mendentumkan langit, meratakan daratan, dan mencacah-cacah keduanya.

Tapi ini perintah Ibu. Dia ada disana, menonton kami. Kami bersumpah tidak akan kalah.

Aku mengerti kenapa Ibu sekalipun cemas. Datara sangat kuat. Dialah ancaman tunggal terbesar yang pernah dilawan kehidupan Bumi. Dia nyaris memusnahkan segalanya, tapi kami tidak akan menyerah sampai dia binasa.

_._

_._

Dan kami menang.

_._

Tapi itu butuh pengorbanan. Ootsutsuki Hamura.

_._

_._

_._

_._

_Sekarang tinggal kami bertiga. _

.

.

Waktu seolah berlari. Juubi disegel dalam raga Ootsutsuki Hagaromo, dan dia mendapatkan sebutan juga. Rikudo Sennin, Biksu Enam Jalur. Dewa Para Dracovetth. Namun dia tidak bisa menyegel Juubi selamanya. Ketika dia wafat, Ekor Sepuluh sekali lagi akan meneror dunia.

Menjelang ajalnya, dengan kekuatan Myoton dan Omyoton dari Rinnegan, Rikudo Sennin membagi chakra Juubi yang luar biasa besar menjadi tujuh bagian kecil dan enam bagian besar. Dia mempercayakan tujuh bagian kecil itu padaku, memaksaku menyimpannya di Darah Delima, Langit Jingga, Empedu Emas, Daun Zamrud, Air Safir, Tulang Ametist, dan Kuku Turqois. Dia memerintahkanku dan Ortodox untuk mencari enam naga untuk membantu menjaga keseimbangan dunia.

Kami menemukan mereka dalam perekrutan selama kurang dari setahun.

Parthenon, yang malang karena ditinggal mati oleh ketiga saudarinya.

Droconos, yang telah menerima banyak kebusukan dan pengkhianatan.

Beleriphon, yang kehilangan semua yang dicintainya dan arah kehidupannya.

Hermes, yang tersesat dalam pencarian jati diri dan manfaatnya.

Styx, yang tidak tahu bagaimana caranya berbuat kebaikan.

Pyrus, yang kebingungan menentukan arah dan tujuannya di dunia.

Kami mendirikan sebuah kuil sebagai pengingat bahwa kami adalah satu, di Bukit Vursina. Kami menyebut diri kami Etatheon. Delapan penjuru, delapan pilar. Terentang ke delapan mata angin, menjaga kestabilan dunia. Kumpulan delapan naga terhebat di planet, bersama Ootsutsuki Indra dan Ootsutsuki Ashura, anak-anak Rikudo Sennin.

_._

Tapi kedamaian tidak bertahan lama. Ironisnya, kamilah yang menyebabkan api memercik.

_._

Kakakku. Dikuasai kebencian dan kecemburuan. Dia memecah Etatheon. Styx dan Droconos berpihak padanya. Aku sudah berusaha meyakinkannya, tapi hatinya telah tertutup. Aku tidak tahu siapa, atau apa, yang menyebabkan hatinya sekeras itu dalam waktu begitu singkat.

_._

Namaku Ootsutsuki Ardhalea.

Aku telah kehilangan ibuku. Ayahku yang tidak tahu diri tidak pernah menjumpai kami. Kedua adikku sudah tiada. Dan kakakku satu-satunya melenceng jauh dari kebenaran.

_Aku bertanya-tanya apa yang kumiliki sekarang, setelah semua itu. Tapi Ootsutsuki Ashura di pihakku, dan dia mengatakan ini: "__Suatu hari nanti, kau akan menemukan ... pengendara sejatimu ... ketika kalian saling membutuhkan dan terus bersatu seperti jantung dan hati ..."_

Aku menyangsikannya. Tapi aku menurutinya, dan mencari. Puluhan, dan tidak satupun terasa seperti itu. Mereka hanya Draco P biasa. Ketika mereka mati, nyaris tak ada kesan di hatiku. Kosong.

Ashura meninggal. Banyak klan telah lahir. Etatheon yang tersisa mati-matian mempertahankan kedamaian, tapi kami di ujung tanduk.

Hatiku terpanggil untuk seekor naga. Dia tinggal di pulau terpencil di tengah samudera, bersama spesiesnya.

Dan dia baru saja dicampakkan oleh seekor naga yang sangat dicintainya.

Namanya Artemis.

Kudatangi dia, dan berusaha menghapus masa lalunya. Aku memperhatikannya, dan dia setia padaku. Dia mengikutiku kemanapun. Dia melaksanakan perintahku, apapun. Tidak ada naga sesetia dia. Sampai aku melakukan kesalahan fatal.

Ketika Artemis makin kuat, aku menjanjikannya posisi Etatheon. Aku beranggapan organisasi kami sudah busuk sebagian karena ulah kakakku, dan aku berniat merekrut tiga naga lain untuk menggantikan mereka. Artemis bersedia.

Hanya beberapa hari sebelum penobatan, dia bertemu cintanya. Deinosyus. Mereka bertarung, nyaris saling bunuh sebelum aku melerainya. Aku mengutuk Deinosyus yang kebingungan. Sejak saat itu dia tidak pernah terlihat lagi.

Dan sejak saat itu pula, Artemis mendapatkan sisi gelap pertamanya. Waktu itu aku belajar satu hal baru.

Ketika kau mencintai sesuatu dengan teramat sangat, kau akan teramat sangat membencinya ketika perasaanmu berubah. Begitu sebaliknya.

Aku menawarkan Artemis sebuah pengurungan, jauh di utara. Dia tidak menolak.

Dan sejak saat itu aku hanya bertemu dengannya sepuluh tahun sekali. Dia disana, menderita dalam kedinginan. Hatinya membeku. Dia masih menghormatiku, tapi aku mengutuk diriku sendiri. Aku tidak pantas disebut guru.

Untuk mengalihkan kesedihanku, aku mencoba mencari Draco P. Dekade berlalu, dan aku menemukan beberapa diantara mereka yang menarik, tapi masih saja manusia biasa.

Namanya Senju Hashirama, dari klan Senju. Dia pendiri Konohagakure, Desa Daun, di Hi no Kuni. Dia menguasai Mokuton, Kekkei Genkai paling langka dan paling istimewa. Dia disebut-sebut sebagai Hokage terhebat sepanjang masa. Tenar karena mengalahkan Uchiha Madara, sahabat, rival, sekaligus musuh terbesarnya.

Dia punya selera humor yang bagus, dan tidak segan-segan menghormati orang lain meskipun pangkatnya tinggi. Dia menikah dengan Uzumaki Mito. Dia bertemu denganku ketika usianya 20 tahun, tapi aku tidak membantunya melawan Madara. Manusia melawan manusia. Naga melawan naga.

Aku senang bersamanya. Dia orang yang lugas, bijaksana, dan setia kawan. Kami mengembara ke Lima Negara Besar, menyebarkan perdamaian.

Aku merasa aku sudah dekat dengan tujuanku.

_Ketika dia meninggal, dunia berduka. Adiknya, Senju Tobirama, menggantikan posisinya sebagai Hokage. _

Dia bukan pengendaraku.

Hokage selanjutnya adalah muridnya, Sarutobi Hiruzen, dari klan Sarutobi. Dia disebut Sang Profesor. Dia menguasai nyaris semua jutsu.

Dia hebat, tapi dia juga bukan pengendaraku.

Hiruzen mempunyai tiga murid. Jiraya, Tsunade, dan Orochimaru. Dalam Perang Dunia Naga Ketiga, mereka selamat setelah melawan Hanzo no Sashuoo, dan mendapat gelar Sannin, setara dengan Hokage. Dari Myobokuzan, Shikkotsu, dan Ryuuchidou. Orochimaru gila bereksperimen. Tsunade ahli pengobatan. Dan Jiraya mempunyai tiga murid, dan salah satunya adalah Namikaze Minato.

Ketika masa pemerintahan Hiruzen berakhir, Minato menggantikannya sebagai Hokage Keempat.

Dan aku melihat sesuatu dalam dirinya. Ada dua: kehancuran besar, yang mengawali terbangunnya apa yang mungkin sudah kucari selama ini, dan sesuatu yang terbangun itu akan menghadapi kehancuran lagi, yang jauh lebih mengerikan dibanding kehancuran pertama.

Aku mendatanginya, menjadikannya Draco P. Dia dijuluki Kilat Kuning karena Hiraishin no Jutsunya. Dengan meniru Ryuudama, dia membuat jutsu baru: Rasengan. Dia mengajari jutsu itu pada Jiraya, gurunya.

Dia menikah dengan Uzumaki Kushina dari Uzushiogakure. Droconos, pengkhianat Etatheon, disegel dalam dirinya.

Sampai saat itu, semuanya baik-baik saja.

Hingga kakakku menyerang Konohagakure.

Saat itu Kushina sedang kritis. Dia baru saja melahirkan, dan sosok misterius dengan topeng menyerbu. Berebut bayi bersama Minato, yang berhasil mengamankannya di rumahnya.

Pria bertopeng itu membawa Kushina, melepaskan Droconos. Ortodox dan Styx datang, meluluhlantakkan Konoha. Aku dan Minato bertarung habis-habisan, tapi kami tersudut.

Ortodox nyaris membunuh bayi Kushina. Minato melindunginyaâ€”bersama istrinya. Mereka korbankan nyawa mereka demi kehidupan baru.

Aku tidak menyangka pengendaraku akan mati semudah itu.

Tidak, bukan. Itu karena aku tidak bisa melindunginya.

Aku melepaskan kemarahanku pada kakakkuâ€”bukan lagi Deavvara yang kukenal. Aku malu menganggapnya saudara. Aku membuyarkan lengan kanannya, membuatnya marah, tapi dia pergi.

_._

_._

Aku mewujud menjadi manusia, mendatangi mereka berdua. Pakaian Minato dan Kushina bersimbah darah, tapi mereka berdua masih hidup. Kushina mengeluarkan rantai, menahan Droconos. Minato bersiap menyegelnya dalam Altar dengan Shikifujin.

"Ootsutsuki Ardhalea ..." panggil Kushina lirih. Aku mengangguk, berjongkok di sebelahnya, menggenggam tangannya.

"Bawa Naruto," sambung Minato sama lemahnya. "Bisa ... kau ... rawat dia?"

Aku gelagapan. "A-apa maksudmu?"

"G-gantikan kami, Ardhalea," bisik Kushina. "Aku dan Minato takkan bertahan lebih lama lagi ... harus ... ada ... seseorang yang merawat Naruto."

"Tapi ... kenapa aku?"

"Karena kau nagaku," ucap Minato pelan, "tidak ada lagi yang ... bisa kami percayai ... selain kau. Jadikan dia Draco P _berikutnya_, Ardhalea."

"Aku tidak bisa!"

"Kau bisa," Minato terbatuk. "Kumohon, Ardhalea ... jadikan Naruto pengendaramu yang berikutnyaâ€”_uhk_!"

Aku terdiam. Droconos meraung-raung, tapi sia-sia.

"Ini permintaan terakhir kami, Ardhalea," imbuh Kushina. Airmatanya mengalir, bercampur dengan darahnya. "_Jaga Naruto_!"

Aku merenggut bayi yang masih merah itu dari altar dan mengangguk. Mereka berdua tersenyum puas.

Droconos disegel.

"Setidaknya kalian harus memeluknya sekali."

Mereka roboh. Aku menangkap mereka, tangan mereka merangkul bayi mereka.

Kukira Minato akan jadi Draco P yang disebut-sebut Ashura. Nyatanya tidak. Haruskah aku menuruti perintah terakhirnya untuk menjadikan anak semata wayangnya ini Draco P berikutnya? Rasanya selisih waktunya terlalu singkat.

Aku memandang bayi itu. Tadinya dia menangis, tapi sekarang tidak lagi. Aku mencium dahinya pelan.

"Aku teramat kecewa sekarang," bisikku padanya. "Semua yang kuharapkan hancur begitu saja."

Dia masih diam.

"Aku bisa membunuhmu," gumamku. "Dan mengakhiri ini semua. Itu akan sangat mudah. Tapi itu bukan caraku. Aku bukan _dia_, dan aku takkan pernah jadi seperti dia. Uzumaki Naruto ..."

"...kau-lah Draco P berikutnya."

.

Namaku Ootsutsuki Ardhalea.

Dan aku memilih seorang bayi berusia tiga jam sebagai pengendaraku.

Naruto. Namanya diambil dari salah satu bahan masakan ramen, dari buku yang dikarang Jirayaâ€”Kisah Dracovetth Bertekad Baja. Dia anak dari Namikaze Minato dan Uzumaki Kushina. Dia mewarisi rambut ayahnya, wajah ibunya, mata ayahnya, dan cinta ibunya. Dia lahir disaat-saat genting. Dia suka ramen. Dia benci kecoa. Dia selalu beranggapan bahwa dia bisa melakukan apa saja. Nyatanya tidak begitu, tapi dia tidak pernah menyerah menggapai impiannya, meskipun kedengarannya konyol dan mustahil.

Aku memandikannya. Aku menyuapinya makan. Aku mengeringkan rambutnya. Aku mengobati lukanya. Aku membacakanâ€”eh, menceritainya ketika dia ingin terlelap, dan membangunkannya pagi harinya. Kehidupan yang rentan ini ... aku berusaha menjaganya. Menghiburnya saat dia sedih, memberinya semangat saat dia putus asa.

Jadi sekarang aku berperan sebagai ibu, sekaligus ayahnya. Konyol. Tapi aku tetap melakukannya.

Naruto payah. Dia selalu peringkat terbawah di akademi, dan tidak ahli melakukan berbagai hal bahkan yang menurutku sangat mudahâ€”oke, aku harus mengingatkan standar mudah antara aku dan manusia itu berbeda. Dia suka pamer, meskipun tidak ada yang bisa dipamerkan. Dia hampir selalu kalah di arena pertarungan akademi.

Malang. Aku nyaris berputus asa padanya, tapi pesan Minato selalu datang lagi dan lagi. Aku mencoba untuk tidak menyerah padanya.

_._

_._

_Tujuh tahun berlalu. Aku mendatangi Naruto dengan wujud asliku, bersayap dan bertanduk. Dia bertanya, "Siapa kau?" _

Aku hanya tersenyum lalu menjawab, "Malaikatmu."

Aku menjentikkan jari telunjukku ke dahinya. Membersihkan ingatannya dan ingatan seluruh penduduk desa, memodifikasinya dengan ingatan baru, lalu menghilang.

_._

Aku tidak benar-benar menghilang. Aku selalu mengawasinya, melihatnya tumbuh semakin besar dan makin kuat.

Hingga hari itu tiba.

_Naruto mendapat pertanda pertamanya. Seekor Manidens kiriman Jiraya memberitahukan takdirnya, dan dia menemukan ruang rahasia ayahnya. Dia berkelana bersama Jiraya dan teman-teman sebayanya, menyelamatkan dunia dengan menemukanku. Bertemu Uchiha Sasuke dan Haruno Sakura, teman-teman terdekatnya. Pergi ke Sunagakure, dihadang Styx, membereskan kawanan Zechuan, menguasai jutsu-jutsu pertamanya warisan ayahnya, dan mendapat naga pertamanya, seekor _Wivereslavia_ bernama Kurama. Terteleportasi ke Rouran, bertemu Sara. Membantu membunuh Basilisk. Berkelana ke Iwagakure, menemukan Perpustakan Alexandriana bersama Orochimaru dan Kabuto, bertemu Oedipus dan membaca Sastra Paradox._

Menerima Nunboko no Tsurugi peninggalan Rikudo Sennin, diramal oleh pecahan Shinjuu. Pergi ke Artemis dan Observatorium Palomar, bertemu Hermes dan Beleriphon. Dia bertemu Ryuuzetsu yang mengantarkannya ke Gua Rhea, dimana disana telah menunggu ancaman terbesarâ€”kakakku. Dia membantai hampir semua yang dimilikinya, membunuh naga pertamanya. Parthenon menyelamatkannya, tapi sudah terlambat. Empat desa hancur.

Putus asa. Menyerah. Saat itulah aku datang, dan dia melampiaskan semua kekesalannya padaku. Aku berusaha menjelaskannya, tapi dia tidak mau tahu. Aku sedikit sakit hati, tapi aku berusaha memahaminya, terlebih dia belum tahu masa lalunya. Aku menolongnya dengan mengobati Kurama, mengembalikan kebahagiaannya. Membunuh siapapun yang mengancamnya, dan kembali. Aku dapatkan kepercayaannya.

Kami berlatih bersama, untuk pertama kalinya. Naruto menguasai Sennin Modo dan menyempurnakan jutsu ayahnya. Kaum Naga Kolosal bangkit, dan berita perang tersebar. Aku menitahkan para prajurit yang tersisa untuk pulang, mempersiapkan perang. Aku, bersama Naruto dan Kurama, Hermes, Parthenon, Beleriphon, dan Pyrus, terbang ke Pulau Oogata. Naruto berjumpa dengan Varan, dan kami masuk ke perutnya, menemukan Ó”sir. Naruto bertarung dengan Antaboga dan melepaskan kutukannya, mewujud menjadi Wivereslavia bernama Demetra. Perang Dunia Naga Keempat dimulai, dengan Madara dan pengkhianat Etatheon di pihak musuh.

Di perut naga super raksasa itulah, aku merasa kata-kata Ashura benar. Dan jawabannya sedang berada di punggungku, dalam wujud bocah berusia enam belas tahun yang akan menyelamatkan dunia.

Kami bertarung dengan Unktehi, dan ketika dia terluka, aku membawanya ke Kuil Etatheon. Sara dalam bahaya, dan Naruto bersikeras pergi ke medan perang. Aku mencegahnya, tapi aku kalah oleh perasaanku. Dia pergi dariku.

Aku terbang ke Altar Segel, tepat ketika Droconos dibangkitkan. Aku bertarung dengan Ortodox, Droconos, dan Styx, sampai titik darah penghabisan. Aku nyaris menang, tapi kakakku menohokku tepat sasaran. Ketika kupikir dia nyaris membunuhku, Naruto datang. Pertarungan saudara berlanjut.

Uchiha Itachi dan Uchiha Sasuke datang, berusaha menolong. Kakakku mengeluarkan Rinsei Rinne no Tsurugi, senjata yang pernah kubuatkan untuknya. Dia nyaris membunuh Naruto.

Tapi aku melindunginya. Disaat-saat terakhirku, mulutku bicara sendiri. Aku mengeluarkan apa yang selama ini kurasakan, memberitahukannya bahwa dia akan baik-baik saja. Kukatakan padanya, bahwa enam belas tahun terakhir adalah yang terbaik untukku.

_._

_._

Namaku Ootsutsuki Ardhalea.

Dan aku memberitahu seorang anak manusia, bahwa aku mencintainya.

Ketika aku mendekati ajalku, aku bertanya-tanya siapa yang akan menjadi Paradox ketiga.

Lalu gelap. Yang kuingat adalah aku bertemu Hagaromo lagi, dan ... Artemis. Dia mengorbankan nyawanya, bersama Sara dan Ryuuzetsu, untuk menghidupkanku kembali. Ketika akhirnya aku mengetahui, siapa musuh yang sesungguhnya. Kejahatan primordial tergelap.

Namanya Laramidia Pinarralla. Keturunan Ketiga, tengah. Dia membunuh adik dan kakaknya. Dia mengkhianati orangtuanya. Dia membunuh Madara, dan nyaris membunuh Naruto. Aku datang tepat waktu, menyelamatkannya.

Menyelamatkannya.

_Menyelamatkan potongan jiwaku. Menyelamatkan pengendara sejatiku. Menyelamatkan _cintaku_. Aku menghajarnya, kemudian memeluknya. Dadaku terasa hangat. Rasanya aneh, tapi menetramkan. Sayangnya aku tidak punya waktu untuk mengatakan itu._

Juubi berhasil dibangkitkan lagi, tapi Etatheon berhasil disatukan lagi, dan kakakku-lah yang melakukannya. Kami rukun kembali. Ketika akhirnya Laramidia memanggil Horus dan Haumea, Naga Langit dan Naga Bumi, aku dan kakakku, bersama Naruto, bertarung. Pertarungan yang takkan bisa kulupakan seumur hidup. Indah sekaligus mengerikan.

Naruto berhasil membunuh Shinjuu sebelum dia terbuka sepenuhnya dan mengaktifkan genjutsu terhebat, Mugen Tsukuyomi. Laramidia berhasil dikalahkan dengan penyatuan kekuatan delapan Etatheon. Dunia kembali damai, tapi yang terpenting, sekarang Naruto sudah mengerti.

_Aku tidak pernah melupakan sore itu. Ketika kami berciuman pertama kali. Tubuhku terasa terbakar dan aku ingin menggali lubang sedalam seribu meter, bersembunyi di dalamnya. Tentu saja, dia takkan pernah menanggapi itu serius. Tapi, aku
senang._

_._

Krincing

_._

_Aku ingin tertawa, menangis, sekaligus marah. Aku tidak tahu mana yang paling penting. Aku ingin merengkuhnya, memilikinya selamanya disisiku. Aku ada untuknya, dan aku ingin dia ada untukku. _

Tapi itu sulit.

Aku hampir menyesal aku tidak pernah mengatakannyaâ€”semoga saja belum. Dia telah membuatku sadar akan banyak hal. Kebodohannya menyimpan kejeniusan. Keluguannya menyimpan kebijaksanaan. Keterusterangannya menyadarkanku. Aku ingin mengatakan padanya setidaknya sekali lagi, bahwa aku mencintainya. Dan aku tahu apa yang dia pikirkan sekarang, adalah bagaimana kelanjutan cerita ini ketika dia telah tiada.

_._

Krincing_._

_._

_._

Uzumaki Naruto ... tahukah kau siapa yang menaikkan selimut dan bantalmu tiap malam ketika kau tidur?

Tahukah kau siapa yang membunuh nyamuk-nyamuk nakal yang mengganggu malammu?

Tahukah kau siapa yang diam-diam mengoleskan salep padamu ketika kau tepar karena latihan?

Kau telah merubah cara pandangku, Uzumaki. Kau membuka sisi hatiku yang paling terasing.

_Oh, Naruto. Aku ini tipe orang berlogika. Aku tidak mempercayai romansa fiktif. Sialnya, aku mengalaminya sekarang. Aku ingin bertanya apakah kau juga merasakan hal yang sama. Perasaan ini terasa aneh dan baru. Bisakah kau menjelaskan apa namanya, Draco
P?_

_._

Krincing_._

_._

_._

_._

_._

Aku membuka mata.

Perlu mengerjap-ngerjap beberapa kali sebelum aku memastikan apa yang kulihat. Aku mengedarkan pandangan berkeliling, dan aku menyadari dinding ruangan ini terbuat dari semacam logam. Bukan logam biasa, tapi Besi Javelin, logam yang dapat menyerap chakra naga dalam jumlah besar.

Kedua lenganku terentang, rantai mengikat pergelangan tanganku, dipancang ke sepasang tiang. Lututku menumpu pada bantalan beton hitam, sedangkan pergelangan kakiku diborgol dengan rantai, yang tersambung ke bantalan beton dengan sebuah cincin besi.

Sepertinya rantai ini dibuat dari Besi Javelin juga.

Aku mengertakkan gigi. Bantalan logam berbentuk lingkaran berundak dimana aku tertahan diatasnya dikelilingi oleh parit. Cahaya merah-kuning berpendar di bawah, dipancarkan dari cairan yang terlihat kental, memenuhi dasar parit besi. Aku tidak yakin apa itu lava atau tanurâ€”yang mana saja yang bisa membuat tulangmu mendidih kalau sampai tersentuh. Parit ini lebarnya sekitar lima belas meter, dan anehnya tidak ada jembatan atau apapun yang menghubungkan tempatku tertahan dengan seberang. Melihat kondisi sekarang, kemungkinan aku berada di bawah tanah, entah dimana.

Aku menarik lenganku, menggemerincingkan rantai. Aku mengerang. Kalau saja kekuatanku masih adaâ€”atau Hemera sudah memberikan kekuatan Naga Siang-nya, rantai ini bakal sama kuatnya dengan karet gelang.

Siapa yang melakukan ini?

Dinding bergeser, membentuk pintu. Sesosok manusia berdiri dibaliknya. Aku mengenalinya. Laki-laki bertopeng yang datang ke Takigakure itu. Dia berjalan santai tapi pasti mendekati bibir parit. Sesampainya disana, dia melakukan _handseal_. Lempengan besi tumbuh di tubirnya, memanjang seperti jembatan, hingga terhubung ke tempatku.

Koton, pikirku. _Dia menguasai elemen besi_. Dia pasti tidak punya unsur naga, soalnya dia melakukan jutsu barusan dengan mudah.

Dia berdiri di hadapanku. Aku menggeram pendek. "Kupikir ini tidak termasuk hal-hal yang kau sebutkan."

"Memang," akunya, "ini perintah Parraryon, Ardhalea-sama."

Aku mendecih. Imbuhan â€“_sama_ di belakang namaku malah terkesan

mengejek. "Ternyata kau lebih lemah dari yang kukira."

"Aku cuma patuh saja," kilah si jubah hitam. "Saat tiba saatnya, aku akan balik menyerang Parraryon."

"Tindakan bodoh," tanggapku. "Parraryon lebih kuat dari yang kau kira. Dia akan meringkusmu."

"Barangkali," gerutunya. "Tapi jangan cemaskan hal itu. Aku sudah mengantisipasinya. Ada cara supaya Parraryon sekalipun mau bertekuk lutut dihadapan manusia biasa."

"Oya? Bagaimana?"

Dia menaruh kedua tangannya di pinggang. "Membunuhmu. Mengancam akan membunuhmuâ€”sesuatu yang sangat diinginkannya. Kau di tanganku sekarang. Parraryon tidak tahu lokasi penahanan ini."

"Yah. Dia akan tahu."

"Tidak juga, menurutku. Dia tidak secerdas itu, dan dia bukan tipe naga yang mau repot."

Dia terdiam. Aku kehabisan kata-kata. Sebutir keringat menetes membasahi lantai beton. Udara di ruangan ini terasa panas, bukan hanya karena panas cairan mendidih di dasar parit itu yang merambat, tapi karena dinding, atap, dan lantai terbuat dari logam. Aku merutuk kenapa dia tidak mengurungku di penjara biasa saja, tanpa borgol, tanpa parit atau sistem keamanan yang neko-neko. Toh aku takkan bisa keluar.

"HITAM!" Bentak sebuah suara berat dari luar. Entah karena panas atau apa, aku merasa mengenali suara itu.

"Parraryon," cetusku.

Si jubah hitam mengangguk. Dia terlihat sedikit gelisah. "Cih. Tidak kusangka dia justru menemukan tempat ini secepat ini. Aku disini," balas si jubah hitam, suaranya menggema ke luar.

"KAU SUDAH MENAHAN DIA?" Parraryon menggerung. Logam-logam serasa bergetar.

"Tentu. Dia menawan seperti yang kau bilang, apalagi saat berkeringat."

Rasanya aku ingin menggigit batang leher orang ini.

"JANGAN BIARKAN LOLOS," ancam Parraryon seperti tukang gertak, "ATAU PERJANJIAN KITA BATAL! AKU SUDAH MULAI BOSAN MELIHAT PERTUNJUKAN BONEKAMU!"

"Tenang saja," jawab pemuda bertopeng itu santai. "Dia takkan kemana-mana."

Dia memalingkan pandangannya padaku, menunjukkan ekspresi misterius dibalik topeng ANBU-nya.

"Apa?" Tanyanya datar.

"Keparat kau."

"Begitu, ya," tanggapnya tenang. Dia mengeluarkan sesuatu dari balik jubahnya.

Pisau dapur yang kupakai untuk melawannya entah berapa jam yang lalu. Dia memutar-mutarnya di pergelangan tangan, mendekatiku selangkah. "Aku benar-benar bisa membuat keadaanmu jadi lebih buruk, Manis," dia menggesekkan jempol kirinya pelan ke mata pisau. "Panas, terikat dengan pergelangan yang pegal-pegal. Aku bisa membuatmu jadi berdarah-darah sekarang."

"Lalu kenapa tidak kau lakukan?" Dengusku.

Dia terkekeh pelan. "Karena aku tidak cukup tega melakukannya," dia melempar pisau itu ke parit, dan kudengar suara mendesis. Meleleh dalam tanurâ€”atau apalah itu. "Setidaknya tunggulah sampai besok," katanya, dan dia berjalan ke jembatan yang dibuatnya, memendek kembali ke seberang dan lenyap ditelan dinding.

Meninggalkanku sendirian bersama temperatur empat puluh derajat dan rantai-rantai menyebalkan.

Aku mendesah keras. "N-Naruto ..."

"...kuharap kau menemui Deavvara," gumamku, "p-pecahkan pesanku ... dan ... jadilah ... kuat."

Aku mendongak, menatap langit-langit hitam. Tanpa terasa, aku tersenyum. Cairan bening mengalir melewati pipiku, tapi kali ini bukan keringat.

"Kita sudah melewati banyak hal bersama, Naru," bisikku. "Belakangan, aku bertanya-tanya kapan Paradox ketiga naik takhta ..."

"...tapi kurasa sebentar lagi itu terjadi."

Aku menyedot ingus, berusaha meregangkan rantai-rantai, tapi percuma.

"Naruto ... jadilah kuat ... kalahkan Pararryon di luar sana. Kau bisa melakukannya ... walau tanpa aku."

Entah aku sedang sedih, marah, atau bahagia.

Aku menangis.

.

.

.

.

* * *

><p>Uchiha Village

"Neredox adalah _putra_ Paradox?" Itachi membeo. Sasuke mengernyit.

Nagato mengangguk pasrah.

"Tapi Ardhalea pernah cerita kalau Neredox adalah ayahnya," sambung Sasuke. "Atau mungkin Sang Paradoks yang dimaksud disini bukan Ardhalea?"

"Lalu siapa lagi?" Sanggah Nagato. "Kecuali kita mengetahui bahwa ada _dua_ Paradox, atau ada Paradox _sebelum_ Ardhalea."

Itachi menempelkan jempol dan jari telunjuk kanannya di dagu. "Kau tidak bisa membaca baris berikutnya?"

Nagato menggeleng. "Aneh. Rinnegan seharusnya bisa membaca semua isi Tablet Batu, kan? Tapi nyatanya ada beberapa baris yang terlalu samar untuk bisa kulihat."

"Sebentar, Nagato," celetuk Sasuke, "kau mendapatkan Rinnegan itu dari Madara, kan?"

"Ya."

"Mungkin itu sebabnya. Yang bisa membaca Tablet Batu Uchiha seluruhnya adalah Rinnegan. Tapi tidak menutup kemungkinan pernyataan itu belum selesai. Barangkali yang benar adalah, _'yang bisa membaca Tablet Batu Uchiha adalah mereka yang memiliki Dojutsu Sharingan yang telah mencapai tahap Mangekyo Sharingan, kemudian Rinnegan'_."

"Dengan kata lain ... isi tablet ini hanya bisa dibaca jika pemilik memiliki Sharingan yang telah berkembang menjadi Rinnegan, bukan Rinnegan pemberianâ€”Rinnegan instan?" Cetus Nagato.

Sasuke mengangguk membenarkan. "Jadi andai Madara berhasil membangkitkan Rinnegan dari Mangekyo Sharingan Abadinya, dia bisa membaca seluruh isinya."

"Tapi bukannya Madara _sudah_ melakukannya?" Selidik Itachi. "Madara menyatukan sel Senju Hashirama, Hokage Pertama, yang memiliki Mokutonâ€”elemen kayu, dan ketika chakra Uchiha dan Senju bergabung, Rinnegan muncul. Rinnegan Madara bangkit menjelang ajalnya. Dia mentransfer Rinnegannya pada Nagato saat masih kecil, dan mati. Lantas Styx membangkitkannya lagi dengan tubuh asli, tapi saat itu dia tidak mendapatkan Rinnegannya," urai Itachi panjang lebar.

"Mungkin harus orang yang benar-benar membangkitkannya," simpul Nagato. "Jadi sekarang bagaimana?"

"Berapa banyak isi Tablet Batu Uchiha yang bisa kau baca?" Selidik Itachi.

Nagato terdiam sejenak. "Kira-kira 90 persen. Sisanya adalah yang paling menarik, tapi itulah yang tidak bisa kubaca."

"Ini seperti rahasia dibalik rahasia," cetus Sasuke, "jika kita ingin menyingkap sisanya ... kita harus menemukan Rinnegan murni. Tapi dimana kita bisa mendapatkan itu?"

.

Itachi terdiam sejenak. Dia melirik adiknya, kemudian Nagato. Mata onyx-nya berkilat, dan dia mengangguk sekali, nyaris tanpa kentara. Nagato dan Sasuke balas mengangguk sama samarnya.

"Sasuke, kau sudah punya Mangekyo Sharingan, kan?" Selidik Itachi.

"Kenapa tanya?" Balas adiknya ketus.

"Kau tahu, Madara menggabungkan Mangekyo miliknya dengan Mangekyo adiknya, Uchiha Izuna, dan menghasilkan Mangekyo Sharingan Abadi. Tanpa resiko, dan lebih kuat."

"Tunggu, Itachi," sergah Nagato, "aku mulai tidak suka arah pembicaraan ini."

Uchiha itu mengangguk pelan. "Sasuke ... ini misalnya saja, ya. Kalau aku nyaris mati dalam pertempuran, aku ingin kau disisiku. Ambil mataku dan transplantasikan ke matamu. Kau akan punya Mangekyo Sharingan Abadi. Setelah kau terbiasa menggunakannya, mintalah serpihan sel Senju ke Orochimaru atau Kabutoâ€”mereka pasti mengabulkannya. Dengan demikian ... kau akan mempunyai Rinnegan sejati, dan kau dapat membaca seluruh Tablet Batu Uchiha dan membantu Naruto."

Hening.

"Itu rencana gila, Kak," tanggap adiknya. "Lagipula kau kuat. Aku tidak mau repot-repot menunggumu sekarat."

Nagato mengangguk mengiyakan. "Rencanamu terlalu memaksa. Lagipula kalau kita pikirkan, pasti ada cara lain."

"Maaf," balas Itachi. "Aku hanya memikirkan perdamaian dunia."

"Mari kita kesampingkan isi Tablet Batu Uchiha ini untuk sementara," saran Nagato, "bagaimana menurut kalian soal Edo Tensei-Edo Tensei itu?"

Sasuke menggaruk pelipisnya. "Edo Tensei no Jutsu pertama dikembangkan oleh Senju Tobirama, lalu disempurnakan oleh Orochimaru. Ada peluang Kabuto juga ikut menelitinya. Jadi pelakunya kemungkinan ya ... orang yang punya hubungan dengan mereka. Murid, mungkin. Orochimaru punya banyak sekali murid. Bahkan kalau dia tidak menunjukkan jutsu terlarang itu, bisa saja ada satu-dua murid yang penasaran melihat eksperimennya, dan menemukan tatacara menggunakan jutsu itu."

"Orochimaru bukan ilmuwan kelas teri," desis Itachi, "bisa dibilang dia gilaâ€”atau mendekati gila, tapi dia cerdas dan kuat. Dia punya banyak sekali kaki-tangan yang sangat setia. Siapapun yang berusaha membunuhnya biasanya tewas duluan di tangan kacung-kacungnya, dan membunuhnya juga bukan perkara gampang. Dia punya banyak sekali macam jurus regenerasi aneh-aneh."

Itachi melirik Nagato. Nagato terdiam sejenak, kemudian mengangguk.

"Aman sudah."

.

.

.

* * *

><p>Takigakure

BRAAKK!

Pintu kayu itu terbanting begitu saja, salah satu engselnya yang sudah rapuh patah, langsung membuat benda itu jatuh berdebam menghajar lantai batu. Pemuda berambut oranye itu masuk dengan napas tersengal-sengal seperti baru selesai balapan dengan seekor burung unta. Ia memindai isi rumah itu, kaca-kaca jendelanya yang pecah, goresan-goresan di lantai batu, dan lampu gantung yang berhamburan di lantai. Beberapa tetes darah tampak kontras di beberapa tempat.

"Pertarungan," cicitnya. "Renynola!" Dia memanggil sahabatnya. "Katakan kalau kau nggak diculik!"

Sunyi.

"Aku disini!"

Pemuda itu bergegas mencari sumber suara. Dia pergi ke kamar, tanpa permisi membuka pintunya, dan matanya melihat sosok gadis berusia belasan tahun sedang melilit lengan kiri atasnya dengan perban. Sebuah goresan panjang tampak di sisi leher kanannya, dan kimono birunya robek kecil di beberapa tempat. Rambut putihnya tertutup sedikit jelaga.

"Ya ampun," gerutu pemuda itu, "kukira kau sudah belajar mengendalikan wujudmu yang satunya? Kau melukai dirimu sendiri dan mengacak-acak tempat berantakan yang kau sebut _rumah_?"

Gadis itu menoleh, menampakkan mata biru lautnya, lantas mendengus. "Kalau ada yang mau kau lakukan, lebih baik bantu aku merapikan rumahku," sahutnya. Ia berjalan mendatangi pemuda itu, merapikan rambut sepahanya yang berantakan, menepuk-nepuk debu di pakaiannya. "Aku diserang, barusan. Kau datang terlambatâ€”sedikit terlambat. Kalau saja kau sudah datang waktu itu, rumah dan penampilanku takkan seberantakan ini! Aku bahkan harus memecahkan vas bunga terbaruku yang kubeli kemarin sore! Lagipula kenapa denganmuâ€”wajah lusuh seperti gelandangan dan tubuh kelelahan seperti baru tidur panjang?!"

Pemuda itu terdiam.

"Mungkin kau perlu memperbaiki cara bicaramu juga."

Gadis itu mengertakkan gigi. "Untung saja kau temanku, Kazuuto. Kalau bukan, ini sudah melayang ke kepalamu," ucapnya seraya menggoyang-goyang sebuah palu. "Kau bisa amnesia kalau kepalamu terbentur ini, tapi dengan begitu aku bisa mereset ingatanmu dan menjadikanmu pesuruhku."

Kazuuto terkekeh. "Tanpa amnesia pun aku sudah jadi pesuruhmu, Reynola."

Renynola bersedekap, menghela napas lelah. "Mana barang itu?"

Kazuuto melepaskan pedangnya, lantas melakukan handseal, kemudian menepukkan tangannya ke salah satu sisi pedang.

BOOFF!

Begitu asap menghilang, tampak sebuah perkamen berwarna ungu-merah bertengger di mata pedang. Renynola mengambilnya dengan tidak sabar, lalu membukanya.

"Terkunci," gerutunya. "Pasti dibutuhkan kekuatan tertentu untuk membukanya. Sialan, aku tidak berpikir sejauh itu."

"Itu kebiasaanmu," balas Kazuuto enteng. Ia lantas menengok sekelilingnya, semata-mata untuk menghindari deathglare Renynola. "Apa yang barusan menyerangmu? Pengantar ramen mabuk?"

"Ningenryuu," desis Renynola.

Kazuuto mengernyit. "Naga-manusia?"

Renynola mengangguk. "Entahlah namanya apa. Aku cuma memberi julukan sesukaku. Tapi itu benar. Kira-kira ada lima ekor, sedikit lebih besar daripada manusia pada umumnyaâ€”satu bersayap kulit, satu bersayap bulu, sisanya tidak punya. Mereka berpostur seperti manusia, berdiri dengan dua kaki, tapi jari mereka ditumbuhi cakar bukan kuku. Mereka bersisik, dan bisa menyemburkan api. Berekor, dengan wajah seperti perpaduan manusia dan naga, gigi-gigi taring. Beberapa bahkan punya lidah bercabang dan duri."

"Hasil kawin silang gagal antara naga dan manusia?"

Renynola menggeleng. "Itu nggak mungkin. Pasti ada orang gila yang bereksperimen dengan gen atau semacamnya, memadukan unsur manusia dan naga. Bisa jadi dia mau menggunakannya untuk kekuatan militer, tapi ... untuk apa? Dunia sudah damai. Aku benar-benar kewalahan dengan mereka."

Kazuuto menempelkan tangannya di dagu. "Kau bisa melihat niat mereka?"

Renynola mengangguk. "Mereka tidak berniat membunuhku."

"Lantas?"

"Mereka mau menangkapku," gerutunya, "menangkap hidup-hidup, kemungkinan besar. Sebab mereka tidak menggunakan api mereka untuk menyerangku, hanya intimidasi saja. Yang itu bagus sih, soalnya kalau mereka menyerbu dengan segenap kekuatan, aku mungkin bakal kalah."

"Kecuali aku datang lebih awal," sambung Kazuuto.

Renynola menutup kembali perkamen itu. "Omong-omong, bagaimana

perjalananmu? Kau tidak bertemu siapapun yang mengacaukan misimu, kan?"

Kazuuto bersedekap. "Beberapa bandit, ya. Aku sempat pingsan entah berapa lama setelah menyaksikan malam berubah jadi siang begitu sajaâ€”maksudku waktu itu tengah malam, aku sedang berjalan sendiri di hutan, dan mendadak ada sorotan cahaya yang begitu terang sampai-sampai kalau aku tidak menutup mata, aku pasti buta.

"Aku membuka mata entah berapa jam berikutnya, terbaring ditemukan oleh seorang pengembara lain."

"Namanya?"

"Seperti salah satu bahan masakan ramen, seingatku," Kazuuto menepuk-nepuk kepalanya seolah berusaha mengeluarkan sesuatu. "Apa ya? Aku nggak lama bersamanya, jadi aku nggak begitu mengingat namanya. Oh, dan satu pengembara perempuan lainnya bersamanya, namanya Lyra. Mereka juga punya sepasang _Wivereslavia_."

Kazuuto terdiam sejenak, kemudian menunjuk perkamen ungu-merah itu. "Kalau kau tidak bisa menggunakan itu, berarti perjalananku sia-sia! Lagipula apa ada jaminan kita bisa memakai benda _itu_? Bukannya itu benda yang amat langka? Bisa jadi kita sudah didahului penjelajah lain yang berminat memanfaatkan kekuatannya!"

"Pasti ada cara," balas Renynola. "Kau takkan membuat kunci kalau tak ada pintu. Pasti ada cara untuk membaca perkamen ini."

.

BUUMM!

Mereka berdua berpandangan, kemudian kompak berlari keluar.

Sebuah kawah berasap berdiameter lebih lebar dari daun pintu menghiasi halaman depan rumah. Dari kepulan asap, muncul seekor naga berwarna abu-abu dengan rahang seperti sempit dan panjang, dengan deretan gigi-gigi seperti jarum di mulutnya. Sekujur tubuhnya dipenuhi duri dan sepasang sayap besarnya terlihat seperti jalinan kawat baja. Mata merahnya menatap mereka berdua lurus-lurus, lubang hidungnya menyemburkan asap.

Kazuuto meraih _kunai_. "Ini pasti hadiah untukku. Dalam perjalanan bersama si blonde cerewet dan Lyra, aku belum beraksi satu kali pun."

Naga itu menyemburkan api ledak. Mereka berdua kompak menghindar ke sisi kanan-kiri, api itu menghanguskan beranda rumah.

"Dengar, brengsek," umpat Renynola, "ini rumahku. Aku yang berwenang membuat peraturan. Aku baru saja dapat tamu-tamu sialan untuk sarapan pagi, dan mereka melanggar tata tertib rumah ini, banyak, malah. Kau mau kujelaskan?"

Dia mengambil jepit rambut yang diselipkan di lengan kimmononya, kemudian menghantarkan chakra. Jepit itu membesar, membentuk tongkat kurus sepanjang 1,7 meter dengan hiasan rambut-rambut biru dan ujung meruncing tajam seperti trisula.

"Aturan pertama: ketuk pintu sebelum masuk. Aturan kedua, tamu harus bersikap sopan. Aturan ketiga, tamu harus menjaga kebersihan. Keempat, tamu dilarang merusak barang-barang. Kelima, tamu dilarang berusaha membunuh tuan rumah, dan kau ..."

Renynola menghunjamkan tombaknya ke dadanya, mengalirinya dengan chakra makhluk lain. Bulu-bulu biru menyelimuti tubuhnya.

.

.

"... dan kau melanggar semua aturan itu."

Kazuuto berdecak. "Tak kusangka kau akan menantangnya dalam wujud itu."

.

Naga biru itu meraung marah, menerjang si naga duri, berguling-guling di tanah.

.

.

.

.

.

.

Bersambung ...

* * *

><p>Author's Note (2):

Chapter 7 selesai!

Umh, 9.000 words dan 6.000nya tentang Ardhalea, fyuh.

Eve! Pyrus dan Parthenon bertemu. Naruto mendapat pesan dari Ardhaleaâ€”kira-kira ada nggak readers yang bisa memecahkannya?â€”dan mendatangi Deavvara. Ardhalea ditahan di tempat yang entah apa namanyaâ€”yaelah, lo yang nulis, kok lo nggak tau sih?â€”dan bertemu sosok bertopeng dengan jubah hitam yang bersekutu dengan Parraryon. Itachi, Sasuke, dan Nagato menduga-duga sisa Tablet Batu Uchiha, dan di bab ini muncul OC terakhirâ€”Renynola dari Andry Hidayatullah!

Dapatkah Deavvara membantu memecahkan pesan itu? Apa yang direncanakan trio genius setelah ini? Bagaimana kelanjutan nasib Ardhalea, Kazuuto, dan Reynola? Dan saya memberitahukan bahwa Anda DILARANG:

Melewatkan chapter depan

Sungkan memberi review, masukan, atau water (karena flame sudah terlalu mainstreamâ€”BUAGH)

Oh, hampir lupa. Bagi umat muslim se-Indonesia, selamat berpuasa! Sambut Bulan Ramadhan seolah kau tidak menjumpainya tahun depan!

See you again in next chapter!

-Itami_Shinjiru-

8. Chapter 8: New Enemies

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note :

Jumpa lagi di chapter 8, readers! Maaf ya, updatenya lama. Saya kebagian baksos amaliyah Ramadhan selama dua mingguâ€”dan disana tidak ada koneksi internet.

Hohoho, apa kabar perut kalian?

.

.

.

Oke, jangan bahas itu. Ternyata ada dua readers yang berhasil memecahkan teka-teki Ardhalea, muahahaha! Mmm ... tiga OC telah munculâ€”dan akankah mereka memainkan peran yang penting? Apakah

Naruto akan memecahkan kode yang diberikan Ardhalea bersama Deavvara? Dan bagaimanakah kelanjutan nasib Sang Paradoks?

Enjoy read chap 8 !

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã,¯ã,¹**2 ****- ****ã,¶ã,¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER DELAPAN:

New Enemies

* * *

><p>Hi no Kuni, 15 km Before Konoha

BLLLAAAAARRRRR!

.

Pohon-pohon bertumbangan. Langit berubah menjadi merah selama beberapa detik, menandai semacam penggosongan massal. Kobaran api berwarna biru menyapu daratan, mengubah hutan pinus menjadi lahan tandus tanpa kehidupan dalam waktu setengah menit. Ledakan-ledakan ditembakkan ke udara dengan kecepatan yang hebat, menyingkirkan awan-awan terendah dan mengirim gelombang kejut yang kuat ke segala arah.

"Beritahu keduabelas Dracovetth Penjaga!" Pekik Guy. "Ada ancaman tunggal disini!"

"Chiriku mungkin sedang melakukan ritual hariannya," desah Asuma sambil menghembuskan asap dari mulutnyaâ€”asap _rokok_, kau tahu. Dalam beberapa kasus, itu membuatnya terlihat lebih mirip naga. "Tapi sepuluh penjaga yang lain pasti belum tahu. Kau yakin bisa mengatasi ini hanya dengan memanggil dua belas Dracovetth Penjaga?"

Kakashi mengamati kerusakan yang terjadi. "Ini terlalu luar biasa untuk ancaman _tunggal_," dia memberi penekanan pada kata tunggal. "Kecuali jika makhluk iniâ€”entah ini naga atau manusiaâ€”punya level yang setara dengan Etatheon."

"Sesuatu yang lebih tua, barangkali?" Selidik Kurenai. "Seperti yang kita hadapi di Perang Keempat?"

"Tidak boleh!" Seru Guy hiperbolik. "Nggak boleh ada sesuatu setua Laramidia yang bangkit lagi! Atau Monster Hijau Konoha akan terpaksa membuka Gerbang Kedelapan untuk memusnahkannya!"

Kakashi mengusap rambutnya. "Demi kelopak Shinjuu, menyebutkan namanya pun jangan, Guy. Tidakâ€”berdoalah semoga kita tidak perlu berurusan dengan sesuatu semacam itu lagi. Kemungkinan yang kita hadapi adalah sesuatu yang ... baru."

"Kita harus menemukan ancaman itu, Kakashi-senpai," saran Yamato, "ANBU bisa menyelidikinya."

"Itu butuh misi khusus dari Tsunade-sama," jawab Kakashi. "Lagipula, kita tidak tahu apakah penyebab semua ini masih berada di dekat sini atau sudah menghilang."

Pohon pinus di dekat mereka bergoyang, merontokkan beberapa daun. Tiga sosok berjubah abu-abu dengan topeng wajah berupa kucing, burung, dan rubah, mendadak terlihat. Mereka bertiga memalingkan pandangan pada kelompok Jounin.

"Misi dari Tsunade-sama, hmm?" Selidik Asuma. Ketiga ANBU mengangguk serempak.

"Hokage-sama cepat tanggap setelah beberapa bulan terakhir ini situasi benar-benar stagnan," ucap ANBU bertopeng burung. "Kami ditugaskan untuk memeriksa daerah ini. Kakashi-san dan Yamato-san, kalian ikut bersama kami. Asuma-san, Kurenai-san, dan Guy-san, silakan kembali ke desa untuk menerima perintah lebih lanjut," imbuhnya.

Ketiga Jounin itu baru akan mengambi langkah pertama ketika ledakan terdengar lagi. Suara lolongan terdengar menggema tak lama setelah itu.

"Katakan bukan cuma aku yang dengar," celetuk Guy.

Kurenai mengangguk. "Asalnya dari arah jam sebelas. Sepertinya pelakunya ... seekor naga?"

"Kalian pulanglah," titah Kakashi, "kami bisa mengatasi ini."

"Kau mau merebut bagian kerennya!" Protes Guy. "Tidak lagi! Kali ini aku yang akan jadi sorotan publik!" Tanpa bisa dicegah, dia melesat melewati pepohonan pinus yang tersisa. ANBU dan Jounin yang ada mengejarnya, tapi mereka terhenti bersamaan di tempat ledakan.

Mereka memicingkan mata. Sesosok manusia berdiri disamping sebuah cemara yang terpotong separuh. Rambutnya putih panjang, dan sekujur tubuhnya dilapisi api berwarna putih. Dia tidak mengenakan pakaian apapun, tapi api yang lebat menutupi tubuhnya seperti pakaian mode aneh.

"Siapa itu?" Gumam Yamato. "Peserta parade yang kesasar? Kalau begitu kita harus membantunya."

"Itu pasti api sungguhan," cetus Kakashi, "soalnya panasnya saja sudah bisa kurasakan dari sini," dia melirik ketiga ANBU, dan mereka mengangguk bersamaan. Mereka berlima keluar dari tempat persembunyian, berjalan pelan dan tenang menuju sosok berapi itu.

"Halo, Bung," sapa ANBU bertopeng burung. "Ini tempat yang berbahaya untuk tinggal, jadi kami sarankan kau pergi ke desa terdekat."

Dia memalingkan pandangan. Orang itu mempunyai jenggot putih panjang dan pupil mata vertikal berwarna hitam, menatap mereka berlima tajam-tajam.

"Konohagakure," ucapnya. Suaranya serak dan dalam. Sedetik kemudian, ia sudah berada persis di depan para ANBU, mengayunkan tangan kirinya ke depan.

.

BLLLAAAAAARRRRRR!

.

Gelombang api putih setinggi dua pohon cemara yang ditumpuk muncul mendadak dari tanah dan membakar habis semuanya dalam radius seratus meter. Beruntungnya, kelima ANBU tersebut berhasil menghindar.

"Panasnya menembus rompi," desis Yamato, "kulitku sampai melepuh."

Kakashi mengeluarkan _kunai_. "Siapa kau sebenarnya?"

"Entahlah?" Jawab pria itu datar. Dia mengangkat tangan kanannya, menumbuhkan pedang serupa katana samurai sepanjang satu setengah meter. Mata pedang itu dilapisi api berwarna kuning pucat. "Aku menyesal kalian harus melawanku."

Ia berkelebat, berpindah ke belakang Kakashi, dan menyabetkan pedangnya.

.

DUUMM!

Beberapa lusin pohon tumbang dan terbakar. Beruntung target sempat menghindar, tapi ia masih merasakan panas dari pedang itu.

"é›·å‰£!"

Raikiri

(Pedang petir)

Alih-alih menghindar, pria berlapis api putih itu menangkap tangan Kakashi, dalam sekejap melepuhkannya, lantas melemparnya ke sembarang arah.

"Senpai!" Seru Yamato. "Kau berhadapan dengan orang yang salah!" Ia melakukan _handseal_.

"è¦•ç´ : ãƒ¨ãƒ³åˆ‘å‹™æ‰€æŸ±!"

Mokuton: Shichuurou

(Elemen Kayu: Penjara Empat Pilar)

DRAK!

DRAK!

DRAK!

DRAK!

Kayu-kayu balok setebal paha orang dewasa mengikat pria api ituâ€”tapi seperti yang Yamato perkirakan, itu hanya cukup untuk menahannya selama lima detik sebelum penjaranya menjeblak, meleleh. Lawannya meninju ke depan, menghembuskan sebuah bola api sebesar kantor Hokage.

Ketiga ANBU melakukan handseal bersamaan.

"é•“é “: ã‚«ã‚¤çŠ¬I!"

Doton: Chidogaku

(Elemen Tanah: Tanah Tinggi)

_DRAAAAKKK! _

Dinding raksasa muncul, menghalangi apiâ€”tapi menghancurkan empat perlima bagian dinding, meruntuhkannya dan melelehkannya dalam panas yang luar biasa. Tanah menjeblak dari belakang pria api, dan Kakashi mencambukkan air.

"Airnya menguap?!" Decihnya. Ia segera menghindar jauh-jauh sebelum pria api sempat menembak, berkumpul kembali bersama ketiga ANBU dan Yamato.

"Apinya jauh lebih panas dan kuat dibanding api biasa," gerutu Yamato. "Lebih mirip seperti lava berbentuk gas."

ANBU bertopeng kucing mengusap dagunya. "Dia bukan tipe lawan yang bisa kita bunuhâ€”atau lawanâ€”dengan jumlah sekecil ini. Kita harus mundur dan memberitahukan keadaannya pada Tsunade-sama!"

Di penghujung kalimat itu, ia meledakkan bom asap.

* * *

><p>Renynola's House

Ini seperti pertarungan memperebutkan teritori.

Atau memperebutkan rumah?

Naga Renynola menerjang naga hitam berduri itu, mereka berguling-guling, merangsek sepanjang halaman depan rumah Renynola yang luas, menabrak pagar, kemudian saling gigit dan cakar. Naga hitam itu menebas leher Renynola dan menggulingkannya ke tanah, lantas mata merahnya terpaku padaku. Dia menembakkan api berbentuk panah tipis dan tajam, nyaris menggosongkan sepatu kiriku kalau aku tidak berguling. Dia menyembur lagi, kali ini api berbentuk kipas, dan aku bersalto beberapa kali ke belakang. Walhasil, pintu rumah Renynola jadi sasarannya.

Aku mengambil pedang besarku yang sempat terabaikan, dan merangsek keluar, menangkis serangan pertamanya selagi Renynola menggigit ekornya, mengangkatnya ke udara dan membantingnya dengan punggung

mendarat lebih dulu. Naga hitam itu mengibas ekornya, tapi Renynola menunduk menghindar, menyemburkan api berwarna biru terang, membakar sayap kiri si naga.

TRAKK!

Pedangku mengiris dadanya, merontokkan beberapa duri jarum sepanjang telapak tangan. Naga hitam itu menggerung marah, nyaris menggigit kakiku.

"Dua lawan satu!" Aku menyayat ke depan, tapi dia terbang pendek dan menyemburkan api, aku berguling ke belakang. "Akan kucincang kau!"

Renynolaâ€”sekali lagiâ€”menubruk si hitam hingga terjatuh dengan kepulan debu, dan dia memaksa menghadapkan wajahnya dengan wajah naga itu, kemudian tanpa ba-bi-bu lagi langsung menyembur wajah si naga hitam dengan apinya, jelas sekali membuatnya tersiksa, tapi musuhnya mencabik perut Renynola dengan tendangan kaki dobel dan menggigit lehernya, melontarkannya tepat ke arahku.

BRUUKK!

Renynola merangsek ke ruang tamu rumahnya sendiri selagi aku ... menghindar.

"Sori," cengirku, "rumahmu yang berantakan itu nggak akan sia-sia, deh."

Si naga nyaris menggigit kedua kakiku, tapi aku melompat setinggi yang kubisa dan mengayunkan pedangku, hampir mengenai kepalanya jika dia tidak segesit itu. Aku melakukan _handseal_, menyemburkan bola api dari mulutku, tapi naga itu membalas dengan bola api yang tiga kali lebih besar, menaikkan suhu udara sekitar jadi beberapa ratus derajat dan memaksaku membuyarkannya dengan pedang jumboku.

Sebelum asap menghilang, dia merangsek ke arahku, mengatupkan rahangnya. Aku melompat setinggi sebelumnya dan hinggap di punggungnya, berusaha mencari keseimbangan, tapi dia bigar seperti kuda liar, menegakkan duri-duri punggungnya seperti landak marah. Beberapa merobek celanakuâ€”robekannya samasekali nggak besar, paham?â€”dan itu memaksaku melompat lagi, tapi itu hanya menjadikanku sasaran empukâ€”yang ditepisnya menggunakan ekor berdurinya.

Naga Renynola keluar dari rumah, asap mengepul dari kedua lubang hidungnya.

"Renynola!" Aku berseru, berusaha berdiri di sampingnya. "Naga itu punya IQ yang tinggi! Cara biasa nggak mempan melawannya!"

Renynola mendengus padaku, menjulurkan lidah merah mudanya dan memutar bola matanya. Aku mengernyit. Dia seolah sedang berusaha mengatakan '_aku tahu itu sebelum kau mengatakannya_' atau '_bocah lima tahun pun tahu dia cerdas_' atau lebih buruk lagi '_IQ_ _naga itu masih jauh lebih tinggi darimu_'.

Naga hitam itu menggerung, mengeluarkan percikan bunga api diantara giginya. Aku mengangkat pedangku. "Sia-sia saja, Landak Bersayap!" Aku berderap maju, pedangku terhunus. Sampai jarak ujung pedangku tinggal semeter dari moncong si naga, kupikir semuanya baik-baik

saja.

Dia menggigit sebelah mata pedangku, menyentaknya begitu kuat dan mendadak, memanfaatkan momentumku dengan tepat hingga mampu melemparnya lumayan jauh. Aku, karena kelembamanku, tidak bisa berhenti begitu saja, dan si naga melintangkan ekornya, menyandung kakiku dan membuatku terguling sepanjang halaman rumah. Aku yakin Renynola akan memekik-mekik mengatakan bahwa seekor monyet pun takkan melakukan hal itu.

Tapi dia cuma mendengus marah, meraung pendek, dan mereka berdua kompak menyembur api, berusaha bertahan.

Sayangnya, sepertinya si Landak Bersayap sedikit lebih baik.

Dia membuka mulutnya sembilan puluh derajat, menyemburkan api yang lebih deras dari selang pemadam kebakaran, dan selagi aku mengamatinya, apinya berubah jadi terlihat lebih cairâ€”benar-benar seperti selang pemadaâ€”eh, selang _penyebab_ kebakaran. Renynola pelan tapi pasti terdorong ke belakang, mati-matian mempertahankan napasnya, tapi beberapa detik kemudian dia menghembuskan semua udara di paru-parunya, memperbesar api birunya untuk beberapa detik dan menimbulkan ledakan, selagi dia membubung ke langit dan menukik, mendarat di belakang Landak Bersayap, nyaris menggigit ekornya sebelum naga sialan itu menoleh.

Anehnya, apinya terbawa bersamanya seolah itu cuma kipas berbentuk kobaran yang melekat ke lidahnya, dan dengan begitu Renynola terpanggang, terguling hingga menghancurkan satu sisi pagar rumahnya sendiri, meninggalkan jejak api.

Aku bangkit, marah, mencabut pisau belati di pinggangku. Naga itu menegakkan duri-durinya dan menembakkan setidaknya dua lusin diantaranya, menyerempet pakaianku, menggores tubuhku dimana-mana.

BRUK!

Tubuhku kesemutan. Pandanganku berkunang-kunang. "Racun," gumamku, "kukira ... kukira kau naga biasa. Aku sudah meremehkanmu, sialan."

Kupikir naga itu akan menyantapku jadi makan siangnya, tapi dia hanya mendengus seolah mengiyakan, lantas berjalan tersaruk-saruk ke rumah Renynola dan kembali dengan sesuatu yang paling tidak kuharapkan.

Alih-alih daging, di rahang sempitnya sekarang menggantung perkamen ungu yang kubawakan untuk Renynola. Kebrutalannya melukai kami berdua saja sudah membuatku marah, tapi sekarang dia mengipasi itu dengan mencuri benda yang sudah mati-matian kucuri.

Oh, yah. Dia mencuri dari pencuri. Naga itu sudah bertindak terlalu jauh.

"DIAM DISANA!" Bentakku, mengenyahkan rasa sakit racun, meraih pisauku dan berlari, berusaha menusuk lehernya. Landak Bersayap itu menghindar, tapi aku sempat menggores sayapnya. Renynola bangkit, kali ini dengan wujud manusia, dan berlari ke arahku, menghunuskan tombak bermata tiganya, tapi terlambat.

Naga itu mengepakkan sayap, menghembuskan angin panas ke sekelilingnya dan membuat kami berdua terpelanting menjauh. Dalam hitungan detik, dia membubung ke angkasa, hilang dari pandangan.

.

.

.

"Ini tidak bagus," gerutu Renynola. "Dia benar-benar kuat," kemudian dia melirikku, "atau kita yang terlalu lemah?"

Aku mendecih. "Aku lebih suka pernyataanmu yang pertama."

"Naga itu sepertinya terlatih, Kazuuto," Renynola bangkit sambil menepis debu dan abu yang mengotori tubuhnya, "aku tak terkejut jika dia diperintahkan pemiliknya untuk mencuri perkamen itu."

Aku mengernyitkan dahi. "Atau bisa saja dia memang ingin mencuri perkamen itu. Dia bisa saja tipikal naga super-cerdas, kan? Seperti mutasi atau rekayasa genetika, seperti Ningenryuu yang kau jelaskan tadi."

Tubuh Renynola menegang. Dia menjentikkan jari. "Ningenryuu itu ... mereka bekerjasama dengan naga berduri barusan."

Aku menggaruk kepala. "Maksudmu mereka sengaja menyerang duluan untuk melemahkanmu, dan setelah itu baru mencurinya dengan kartu as merekaâ€”si Landak Bersayap sialan itu."

"Tumben kau pintar."

"Hei, kau hanya tidak pernah menyadarinya saja."

Kami berdua terdiam.

"Sekarang apa?" Tanyaku dungu.

Renynola berbalik, mendesah kesal. "Perbaiki rumah."

.

"Oya, Renynola," panggilku. "Jika naga itu memang tidak bertindak atas kehendaknya sendiri dan dia punya majikan ... apakah majikannya memang menginginkan dan tahu isi gulungan itu?"

"Gulungan itu mestinya berisi peta Darah Delima, satu-satunya batu warisan Sang Paradoks," bisik Renynola. "Akan sangat buruk jika ada orang jahat yang menemukannya. Seharusnya hanya Sang Paradoks yang tahu pasti lokasinya."

.

.

.

* * *

><p>The Prison

SEKARANG ARDHALEA TAHU RASANYA MENJADI ARTEMIS.

Ya, setelah berjam-jamâ€”menurut perkiraannya, sehariâ€”dirantai dengan Besi Javelin dan tertidur sebentar saking lelahnya, dia mendapati suhu sudah anjlok dari empat puluh lima ke minus lima belas derajat. Di parit dalam yang sebelumnya diisi tanur atau lavaâ€”pokoknya sesuatu yang panas, kini digantikan oleh aliran es beku, dan kerucut-kerucut es raksasa menyembul dari parit. Dan karena logam lebih gampang menyalurkan baik panas maupun dingin ... akibatnya, yah, lumayan mengerikan.

Napasnya beruap seperti naga (oke, poin itu hanya membuatnya makin terpuruk), sedangkan sela-sela diantara pergelangan kaki dan tangannya dengan borgol rantai mulai diisi bunga-bunga es. Dia harus lebih sering menggemerincingkan rantai-rantai itu kalau tidak mau berada dalam pose lengan terentang selamanya, dan sekarang rambut perak panjangnya serasa seberat timah.

Ardhalea memikirkan Artemis. Muridnya telah puluhan dekade mendekam dalam situasi yang lebih dingin dari yang dialaminya sekarang, tanpa kemungkinan untuk menikmati kehangatan sinar matahari lagi sebelum perang pecah. Dia ingin mengakui, bahkan jika dirinya masih dalam kondisi naga sekalipun, Ardhalea takkan sanggup bertahan selama itu. Betapa menyedihkan kisah muridnya yang paling setia.

Pergelangan tangannya mati rasa. Sepertinya suhunya makin dingin tiap menit. Sekujur tubuhnya sudah pegal-pegal, tapi tanpa kekuatan Hemeraâ€”yang-entah-datang-kapanâ€”dia takkan bisa keluar. Lagipula, dia juga belum tahu siapa manusia bertopeng ANBU yang menahannya, atau alasannya mengikatnya disini. Dia tidak terlihat menginginkan kekuatannya, pun kalau ada. Atau ini hanya umpan untuk memancing seseorang keluarâ€”seseorang yang lebih penting?

Ardhalea memikirkan Naruto. Apakah dia berhasil memecahkan pesannya sendirian? Oke, yang pertama itu sekilas nggak mungkin. Jika Naruto sedang patuh, dia akan mencari Deavvara, yang tentunya bisa mengartikan pesannya. Lalu apakah dia akan menceritakan semua yang terjadi? Menceritakan bagaimana Ardhalea kehilangan seluruh kekuatannya? Apa reaksi kakaknya?

Pintu besi berderit terbuka, kejadian yang sudah dinantikannya selama berjam-jam terakhir. Sekarang Ardhalea merutuk kenapa dia menggemerincingkan rantai-rantai itu terus-terusan. Ada kemungkinan jika dia bisa tetap berpura-pura mati setidaknya beberapa jam, es bisa terbentuk di rantainya dan dengan sekali sentak pada saat yang tepat, dia akan membalik situasi.

Tapi toh sama saja. Dia tidak bersenjata, dan dia tidak punya kekuatan setetes pun. Sekarang, lelaki bertopeng itu berderap ke arahnya dengan jembatan logam yang dibuatnya sendiri, persis seperti kejadian sehari sebelumnya.

Baiklah, yang ini _tidak_ sama persis.

Sekarang, Ardhalea tertegun karena lelaki itu membawa nampan logam berisi sepanci kecil sup dan segelas cokelat panas, mengepul ditengah

dinginnya penjara.

Hening.

"Kau belum makan apa-apa sejak dua puluh empat jam terakhir," gumam lelaki bertopeng itu, "aku sendiri tahu bagaimana rasanya." Dia meletakkan nampannya tiga puluh senti dari lutut Ardhalea, lantas berdiri diam penuh arti. Ardhalea menatapnya datar. Dia tidak mau matanya terlihat memancarkan belas kasihan atau terimakasih.

Dibalik topengnya, si laki-laki mungkin mengernyitkan dahi.

"Makanan itu akan cepat dingin kalau kau tidak segera memakannya."

Ardhalea mendengus. "Bagaimana aku bisa makan dengan keadaan terrantai seperti ini?"

Ardhalea meringis. Dia ingin sekali menambahi imbuhan kasar seperti _brengsek_, _tolol_, _idiot_, atau apalah, tapi itu kedengarannya tidak sopan bagi seseorang yang sudah membawakanmu makan selagi perutmu berontak minta diisi. Oke, dia memang membenci lelaki bertopeng itu, tapi si penjahat masih punya kebaikan.

Lelaki itu berlutut, mengambil sup dengan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya merogoh pinggangnya.

Oh, bagus, batin Ardhalea. _Biar kutambahkan darahmu ke kuah sup ini untuk penambah rasa! Darah Paradox pasti sangat lezat!_

Tapi alih-alih pisau, lelaki bertopeng itu mengeluarkan sendok. Dia menyendok sepotong daging bersama kuahnya yang kecokelatan.

Butuh tiga detik bagi Ardhalea untuk menginterpretasikan maksudnya.

Dia mendengus. "Kau pikir aku mau memakan ini?"

"Mungkin saja rasanya buruk," kata lelaki itu, "tapi tidak ada racun setitik pun di dalamnya. Sumpah."

"Aku tidak percaya."

"Oh, aku nggak berbohong, kok," jawab lelaki itu santai. "Lagipula tidak ada gunanya membunuhmu. Kan sudah kubilang ... Parraryon membutuhkanmu. Tugasku hanya menangkapmu dan memastikan kau tetap sehat."

Ardhalea menggemerincingkan rantai yang mengikat lengannya. "Kau merantai tangan dan kakiku, membuatku kepanasan sekaligus menggigil di ruangan yang tidak rasional ini, memberiku makan sehari sekali, dan kau menyebut itu standar kesehatan?"

Lelaki bertopeng itu meletakkan sendoknya ke kuah. Wajahnya sejajar dengan wajah Ardhalea, terpisah setengah meter. "Setahuku kebanyakan naga makan sehari sekali," ujarnya polos. "Kau mau dua kali sehari? Nggak masalah, sih. Dan maaf, aku tidak bisa mengontrol suhu ruangan ini sesukaku."

Dia menyodorkan sendoknya lagi.

Ardhalea menghela napas.

"Kau bisa sakit," bujuk lelaki bertopeng itu dengan suara datar. "Dan ujung-ujungnya aku yang repotâ€”meski itu juga merepotkan dirimu sendiri."

Ardhalea menatap sesendok sup itu lekat-lekat. _Demi jenggot Pyrus, aku lapar sekali_, pikirnya.

Dia melahap sesendok sup dan menelannya nyaris tanpa mengunyah. Rasa hangat menelusuri kerongkongan hingga perutnya, memberikannya sedikit tenaga. Lelaki itu menyendok lagi, dan kini Ardhalea tidak menunggu untuk melahap. Semakin banyak dia makan, dia merasa makin bugar. Dingin tidak begitu menggigit lagi. Entah karena dia sedang kelaparan, atau makanan panas memang tepat disajikan dalam situasi dingin, atau karena supnya memang enak, dia menghabiskannya.

Ardhalea menerka lelaki bertopeng itu mungkin sedang tersenyum, entah senyum tulus atau senyum licik. Dia mengangkat segelas cokelat panas dan menyentuhkan pinggirannya ke bibir Ardhalea, membiarkannya membaui aroma minuman tersebut sebelum menyesapnya.

"Merasa lebih baik?"

Ardhalea mengangguk sekali. Dinginnya berkurang. Lelaki bertopeng itu merogoh sesuatu dari saku jubahnyaâ€”sebuah tisu. Dia membersihkan sisa-sisa di bibir gadis berambut perak itu dengan lembut.

"Akan kubawakan yang lain, kalau kau mau," tawarnya.

"Cukup untuk hari ini," desis Ardhalea.

Lelaki itu mengeluarkan sesuatu dari balik jubahnyaâ€”sebuah syal berwarna hijau. Dia melilitkan syal tersebut pada leher Ardhalea, sekejap membuatnya lebih hangat meski hanya satu-dua derajat.

"Aku akan kembali besok di jam yang sama," kata lelaki itu. "Dengan makanan yang lain. Mungkin perlu kutambahkan es, soalnya besok penjara ini akan mengeluarkan sungai lava lagi."

Dia berbalik, mengemasi nampannya, dan berjalan menjauh.

.

.

.

"Hei."

Dia menoleh dengan ekspresi misterius dibalik topengnya. "Apa?"

"Terimakasih," ucap Ardhalea pelan. Hei, dia bukan orang yang tidak tahu balas budi. Mestinya lelaki bertopeng itu mendapatkan lebih dari sekedar getokan di kepalanya karena memenjarakannya di tempat seperti ini, tapi di sisi lain dia pantas mendapatkan satu-dua

terimakasih.

Lelaki itu mengangguk. "Sama-sama."

"Siapa kau sebenarnya?" Ardhalea melontarkan pertanyaan yang telah disimpannya selama dua hari terakhir ini begitu saja.

Lelaki itu terdiam beberapa detik.

"Akan kujelaskan besok," jawabnya singkat, lantas pergi begitu saja. Tapi kali ini, dia meninggalkan jembatan besi miliknya tetap terhubung melewati parit itu.

.

.

.

* * *

><p>Takigakure

Tidak terlalu sulit menemukan Deavvara.

Dia berdiri dengan ekspresi datar diatas sebuah bukit batu, dan api biru keunguan berkobar disekitarnya. Api itu tidak mengirim asap, tapi siapa penerbang yang nggak penasaran dengan laki-laki berpenampilan sedikit sederhana (baca: KUNO) dengan api berwarna keren (baca: NORAK)? Itu jelas akan membuat pengendara naga manapun berpendapat orang itu pasti hebat (baca: KUNO _dan_ NORAK).

Aku dan Kuramaâ€”Demetra juga, mendarat semeter darinya dan langsung mendapat pertanyaan pertama yang sudah kuprediksi.

"Dimana Ardhalea?"

Aku menghela napas. "Oya. Kau ada janji dengannya, ya."

"Jangan pura-pura bodoh, Uzumaki," desisnya, entah kenapa ekspresinya jadi sekaku besi, "kami ada urusan penting."

Aku merogoh sakuku dan kukeluarkan benda itu.

Deavvara mengernyit. "Apa ini? Biji semangka?"

Kusadari alih-alih mengeluarkan secarik kertas, yang ada di tanganku malah segenggam benih delima. Aku buru-buru memasukkannya lagi ke saku dan kali ini mengambil benda yang benar. Deavvara merampasnya dari tanganku dan mengamatinya sekilas.

Rahangnya mengeras. "Jangan katakan kalau ... dia pergi ketika kalian singgah di suatu tempat."

Ia melirikku dengan ekor mata, berharap mendapatkan jawaban yang berseberangan, tapi aku mengangguk. "Aku juga tidak tahu. Kurama dan Demetra sudah mencarinya kemana-mana, tapi perkiraanku dia sudah pergi sejak fajar menyingsing. Entah kemana. Bepergian sendirian dengan hanya meninggalkan pesan anehâ€”dan dia memberitahuku kalau kau bisa memecahkannya."

Deavvara menghela napas. "Bisa-bisanya dia melupakan janji kami," gerutunya, "ah, sudahlah. Cepat atau lambat dia pasti kembali, lagipula naga sekuat dia tidak mungkin tidak bisa menghadapi ancaman apapun."

Aku menangkap maksud tersirat. _Tidak mungkin tidak bisa menghadapi Parraryon_, mungkin, maksudnya. Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal. Deavvara kelewatan satu informasi penting: Ardhalea tidak memiliki setetes pun kekuatan naganya sekarang.

"Dengar, Bung," aku melirik kedua Wivere yang masih bersikap seperti–_aku-naga-jadi-akan-aneh-kalau-ikut-ribut_ yang tidak biasa-biasanya. "Sebaiknya kita bicarakan ini di dalam. Omong-omong, sejak kapan kau ada disini?"

.

.

.

Deavvara menceritakan semuanya padaku–bagaimana dia menemukan Saxoen Angelo kecil, merawatnya, menemukan tempat persembunyian kedua ini, dan berjalan-jalan ke pusat Takigakure demi menjadi petarung bayaran di arena dan memenangkan banyak pertandingan dengan mudah sampai dia menghadapi Kakuzu dan dikacaukan dengan kemunculan sebuah Edo Tensei.

Dia berhenti di bagian itu.

"Nah, Naruto ... kau tahu apa itu Edo Tensei?"

Aku sedikit tersinggung. "Kau pikir aku sebodoh itu? Edo Tensei itu jenis Kinjutsu yang mengizinkan penggunanya menghidupkan orang yang sudah mati, kan?"

Dia mengangguk. "Lalu apa kau tahu kelebihan jutsu itu?"

Aku menggeleng.

"Jutsu itu membuat orang yang dibangkitkan memiliki chakra tak terbatas. Tubuh mereka juga telah dimodifikasi menjadi wadah abu–mereka tidak bisa mati, berapa kalipun mereka diserang. Satu-satunya cara adalah dengan menyegelnya dengan Fuinjutsu atau menghentikan pergerakannya. Kemungkinan, sekalipun kita membunuh pengguna, Edo Tensei tidak akan berhenti."

"Lalu kenapa kau membicarakan itu padaku?" Sergahku.

Deavvara tersenyum misterius. "Karena kau akan bertemu salah satu dari mereka ..." dia berhenti begitu Saxoen Angelo kecil itu terlihat, bersama seorang laki-laki berjubah putih dengan motif kobaran api di tepinya.

"Sekarang."

.

.

Dibawah keremangan cahaya matahari yang menerobos lewat lubang-lubang kecil di langit-langit gua, sosok itu ... tidak asing. Samasekali tidak asing. Dia tersenyum padaku seperti teman lama yang sudah ratusan tahun tidak bertemu. Wajahnya masih sama seperti terakhir kali kulihat di mimpi sebelum aku menemukan Paradox, hanya saja ditambahi beberapa retakan abu khas mayat Edo Tensei dan mata hitam.

"Putraku."

Aku tidak yakin harus berekspresi apa. "_A ... yah_?"

Sosok itu mengangguk. "Ya, Nak." Aku berjalan mendekat, tapi dia mengangkat tangan kanannya, telapak tangannya menghadap ke depan. "Stop! Ini bisa jadi perangkap musuhâ€"

Aku memeluknya, tidak mempedulikan ucapannya. Barangkali sama pengalamannya dengan memeluk mayat hidup, tapi tidak ada bau aneh yang kurasakan. Mataku berkaca-kaca. "Bagai ... mana ... ayah bisa ..."

Dia mengelus rambut kuningku. "Kami masih belum tahu siapa pelakunya," cicitnya, "tapi aku harus berterimakasih padanya kalau kami bertemu. Omong-omong, tadi aku ingin menyampaikan kalau ini bisa saja jebakan, Naruto."

Deavvara mengangguk. "Bisa jadi penggunanya memata-mataimu, dan ketika kau dekat dengan ayahmu, Edo Tensei yang mestinya bisa dikendalikannya, dia akan membuat ayahmu menyerangmu. Ini akan jadi pertarungan keluarga antara yang hidup dan yang sudah mati, tapi karena dia tidak menghapus sifat dan perasaan Minato, pertarungan bisa lebih menyakitkan secara psikologis alih-alih fisik," jelasnya panjang lebar.

Aku melepaskan pelukanku, menunggu ayahku menusukku dengan _kunai_ atau apalah, tapi selama beberapa detik tidak ada apa-apa. Aku berpaling pada Deavvara. "Jadi ketika kau bertarung di arena koloseum itu ... peti Edo Tensei mendadak muncul?"

Deavvara mengelus dagunya. "Begitulah," jawabnya malas, "yang jelas, Minato tidak menyerangku sejak pertama kali dia muncul. Aku sudah memperingatkannya agar waspada kalau-kalau mendadak dia segera dikendalikan ketika bertemu denganmu, tapi sejauh ini sepertinya pengguna bersikap acuh tak acuh pada Si Kilat Kuning."

"Mungkin mereka meremehkan ayah?"

"Mestinya tidak," jawab Deavvara, "kecuali kalau si pengguna hanya bereksperimenâ€"tapi itu juga kecil sekali kemungkinannnya."

Aku berpaling pada ayahku lagi. "Ada banyak sekali yang harus kuceritakan padamu."

Dia tersenyum jahil. "Seperti ketika kau memarahi Paradox habis-habisan ketika pertama bertemu?"

Aku tersedak. "Ayah tahu darimana?" Dia menuding Deavvara, yang memutar bola mata malas. "Dia menceritakan semuanya tentang Perang Dunia Naga Keempat."

Ayahku mendekat, memukul bahu kiriku pelan, lalu tertawa pendek. "Kau sudah lebih dari cukup untuk membuatku bangga dan terkesan, Naruto. Kau mengalahkan Venator, naga yang sama yang kukalahkan dulu. Kau bahkan melawan Wyvern dan tiga Etatheon, mendapat kekuatan Paradox, memimpin penyerbuan pasukan gabungan Lima Negara Besar, dan melawan salah satu Keturunan Ketiga. Semua itu ... sepaket pengalaman yang takkan datang dua kali, yang akan membuat iri Dracovetth manapun."

Aku menggaruk kepala, tersipu. "Itu karena ayah datang di mimpiku waktu itu. Jujur saja ... kadang-kadang aku juga ... merasa putus asa. Tapi yah ... semuanya berakhir bahagia," cengirku.

Ayahku menggosok dagu. "Seperti ketika kau mencium Ardhalea pascaperang."

Aku merona. "Darimana ..." kemudian kepalaku bergerak ke arah Deavvara.

Dia melihatku dengan tampang tak berdosa. "Kau pikir aku nggak lihat kalian waktu itu?"

Kuputuskan untuk mengabaikan itu dan menagih pesannya. Deavvara mengamati kertas tersebut dengan teliti, kemudian menggosok kepala. Selama beberapa detik yang mengerikan, kukira dia tidak tahu, tapi Deavvara berkata bahwa dia bersama tiga adiknya pernah memainkan pesan berantai seperti itu, yang disampaikan dengan tersirat, tapi jika sudah mengetahui kata kuncinya, akan mudah dipecahkan.

Aku masih belum
mengerti.

.

Naruto.

JEDVOKDKSMWE

KAWPARTXZLGH

UJDCNNGCNDSA

AUYINASALAPN

TVBNLUYIJKLHG

CDSEWAQSOKUA

KLOXVJHRTYZMN

_._

AANIASA

KKBKIA

UAABKJ

_._

Kata pertama tangga.

Kata kedua pohon.

Kata-kata ketiga sungai.

Cari Deavvara. Dia akan membantumu.

_._

Dia mengetuk-ngetukkan telunjuk kanannya ke petunjuk pertama. "Kata pertama tangga. Kata itu ada di kumpulan huruf pertama. 'Tangga' berarti petunjuk bahwa kata pertama dapat dibaca secara diagonal. Kita hanya bisa menemukan 'J-A-D-I-L-A-H'."

Aku mengangguk mengerti. Deavvara melanjutkan, "Kata kedua pohon, berarti vertikal. Kita langsung bisa menemukan kata 'K-U-A-T' di baris pertama. Dan untuk kata ketiga berada di kumpulan huruf ketiga. Sungai ... berarti kata ketiga bisa diketahui dengan membacanya secara selang-seling. Dari situ kita mendapatkan '_aku akan baik-baik saja_' dari semua huruf itu."

"Jadilah kuat. Aku akan baik-baik saja," cetus Minato. "Itu pesan yang ditinggalkan Sang Paradoks padamu?"

Aku mengangguk, bingung. "Oke. Masalahnya sekarang bukan apa maksudnyaâ€”karena pesan ini tidak disampaikan secara tersiratâ€”tapi _kemana_ Ardhalea pergi?"

Kurama dan Demetra berderap masuk. "Di luar mulai dingin," ucap Kurama, "omong-omong apa yang sedang kalian ..."

Kata-katanya terputus ketika melihat ayahku. Pria berambut kuning itu mengernyit sesaat, kemudian matanya berbinar. "Sepasang _Wivereslavia_. Ya ampun! Aku lama sekali tidak melihat satupun dari mereka! Jenis naga spektakuler seperti kalian tidak boleh musnah terlalu cepat, kan?"

"HOKAGE KEEMPAT!" Teriak Kurama. Satu kerikil dari langit-langit gua jatuh ke kepalaku. "Aku bertemu Hokage Keempat!" Kurama memekik lagi. "Sungguh pengalaman yang gila, sekali lagi."

"_Dan_," kataku penuh penekanan. "Bisakah kau tunjukkan sedikit rasa hormat padanya? Dia itu ayahku juga, Wivere."

Demetra lebih dulu membungkuk. Kurama hanya membungkuk sedetik, lalu memelototi ayahku seolah khawatir dia akan mengabur jadi bayang-bayang. Ayahku terkekeh. "Aku asli, kok. Yah ... Edo Tensei, sih."

"Kau tahu, Yondaime-sama, aku senang kau menggunakan kata ganti sepasang," ujar Kurama. Sesaat kemudian, dia melirikku. "Apa saja yang kau lakukan disini? Kukira kita akan menemui Ortoâ€”eh, Deavvara untuk mencari tahu bagaimana mendapatkan kekuatan Ardhalea kembali."

Demetra menampar Kurama dengan sayap kanannya, lantas tersenyum kikuk. "Aku bisa jelaskan."

Deavvara mengernyit. "Mencari tahu bagaimana ... mendapatkan kekuatan Ardhalea kembali?" Selidiknya. "Memangnya kenapa dengan Ardhalea?"

Saxoen Angelo cilik memekik. _Oke, jelaskan, Bung,_ pikirku. _Gara-gara ulah kakekmuâ€”atau bisa jadi itu kakek buyut, nenek, nenek buyut, paman, atau siapa sajalahâ€”Sang Paradoks kehilangan kekuatannya. Kau mesti tanggungjawab._

"Baiklah," desahku. "Sepertinya serapat apapun aku menyembunyikannya, pasti lama-lama ketahuan juga."

Rahang Deavvara mengeras. Aku bertanya-tanya apa dia akan berusaha mencincangku dengan sabitnya lagi kalau kubeberkan, tapi dia layak mengetahui kebenaran, meskipun lucu juga melihat Sang Ortodoks memasang ekspresi bingung seperti itu.

"Kau tahu Gaya Koroiois."

"Aku yang memberitahu Ardhalea soal itu."

"Nah, kau tahu naga mana yang pertama kali mengeâ€”"

"Parraryon," sambarnya. "Keturunan Kedua tertua."

"Dan kau tahu dimana Parraryon terakhir kali berada?"

Deavvara menggeleng.

"Menara Alelo."

"Anglelo," koreksi Kurama. "Bisa-bisanya ingatan seorang manusia kalah dengan seekor naga?"'

"Iya, deh. Itu dekat Otofuki Gai."

"Otafuku Gai," Kurama menginterupsi.

"Dan aku, Ardhalea, Kurama, dan Demetra sempat bertarung dengannya. Dan kau tahu, ada satu lagi naga semacam ini," aku menuding _Saxoen_ _Angelo_ kecil, "tapi yang dewasa. Ardhalea berusaha membujuknya untuk meninggalkan kubu Parraryon, tapi dia terkena semburan apinya. Setahunya, setelah itu, dia tidak bisa lagi menggunakan kekuatannya. Dia jadi manusia biasa sekarangâ€”_tanpa_ kekuatan berubah jadi naga atau setengah naga, atau memanipulasi chakra elemental," beberku panjang lebar.

"Terus?" Tuntut Deavvara.

"Terus apanya?"

"Bagaimana kalian bisa sampai disini?"

"Oh. Ardhalea memaksaku untuk shunshin ke Perpustakaan Alexandriana, dan dia mencari info soal Gaya Koroiois dan _Saxoen Angelo_. Aku sendiri sempat meminta Sasuke untuk membantu mencari orang yang bisa menerjemahkan Tablet Batu Uchiha, barangkali ada informasi penting tentang kekuatan-kekuatan kuno di dalamnya. Sampai sekarang sih aku belum menerima kabar dari mereka. Ketika kami menuju Takigakure, kami singgah di perkampungan miskin. Kami membantu mengusir sekawanan

perampok dan menginap semalam disana. Paginya, dia hilang begitu saja."

Deavvara mengertakkan gigi. "Demi Gunung Batuwara, akan kupenggal siapapun yang melakukan itu," geramnya. Dia melirik Angelo kecil, untuk beberapa saat kukira dia mau melampiaskan kekesalannya dengan mempreteli tubuh naga tak berdosa itu, tapi Deavvara menghela napas panjang untuk menenangkan diri, lalu tampak berpikir.

"Kau nggak kasar seperti dulu," tinjauku.

"Kau mau aku kasar?" Deavvara melepas sabitnya. Aku menggeleng. Aku sedang tidak berselera untuk bertarung sekarang.

"Sepertinya aku harus kembali ke arena itu lagi," desisnya.

Ayahku mengangkat alis. "Maaf?"

"Aku harus kembali kesana," cetus Deavvara. "Fuu pasti punya data tentang siapa saja yang pernah bertarung, siapa saja yang menang. Kita tidak bisa tidak mencurigai orang dari Takigakure."

"Maksudmu si Kakuzu itu?" Selidik Minato.

Deavvara mengangguk. "Ada kemungkinan dia terlibat dalam organisasi jahat apalah atau semacamnya, tapi kita juga mencari tersangka lain. Terutama yang memiliki kekuatan ... unik."

"Naruto, kau bersama Minato dan Kurama serta Demetra ... disini saja. Jaga Angelo cilik itu, mungkin kalian juga bisa bernostalgia."

"Deavvara," panggil ayahku tiba-tiba. Dia menoleh tanpa ekspresi.

"Si kecil ini sudah bisa menyembur api. Jika kau terkena semburannya ... apa kau juga akan kehilangan kekuatan?"

"Seingatku dia pernah menyemburku sekali, anak nakal," gerutu Deavvara sambil menepuk-nepuk celana panjangnya. "Tapi setelah itu aku berangkat ke arena pertarungan untuk pertama kali dan masih bisa menggunakan kekuatanku."

Aku dan ayahku berpandangan. "Api yang kecil belum berpengaruh," cetusnya, "tapi sebaiknya kita jangan ambil resiko kapan apinya bisa berpengaruh. Jangan menanggapi biasa semburannyaâ€”bisa-bisa hari ini belum, besok sudah."

Deavvara mengangguk. "Seperti yang kuharapkan dari seorang Namikaze Minato," desisnya. "Yah, sampai nanti. Dan oh, hati-hati. Dia suka warna oranye."

BRET!

Aku terperanjat ke belakang, dan kulihat celana bagian kiriku koyak sampai lutut. Angelo kecil mengunyah-ngunyah kainnya sambil merem-melek.

"Hei," kataku pada Deavvara, "bisa sekalian beli celana baru, nggak?"

.

.

.

* * *

><p>Uchiha Village

Ia menepuk dahi. "Haaah, Rikudo Sennin itu. Pola pikirnya susah ditebak," desisnya. "Omong-omong ... bahkan Rinnegan Nagato tidak bisa mengungkap semuanya? Berarti ada semacam rahasia diatas rahasia?"

Aku melirik kakakku. Nagato sudah pergi duluan ke Amegakure, berjaga-jaga kalau ada serangan baru. Itachi hanya mengangguk menanggapi pertanyaan ayah. "Masalahnya sekarang hanya bagaimana cara kita menemukan Rinnegan murni."

Aku mendecih. "Yah, itu sama sulitnya dengan membunuh Paradox."

Kakakku melirikku. "Kenapa mendadak kau bicara begitu?"

Aku mengedikkan bahu. "Tablet Batu mengatakan bahwa Neredox adalah putra dari Sang Paradoks. Kakak dan Nagato sendiri tadi berspekulasi bahwa Sang Paradoks yang dimaksud bukan Ootsutsuki Ardhalea, karena dia pernah bercerita bahwa dia sendiri adalah putri Neredox, dan sejauh yang kuketahui dia tidak punya keturunan. Jika yang kalian katakan benar, pasti ada sesuatu yang terjadi pada Paradox yang pertama sehingga Ardhalea diangkat menjadi Paradox keduaâ€”semacam itulah."

Ayahku bersedekap. "Hmm. Itu berarti kau menganggap bahwa Paradox cuma sekedar gelar untuk, katakanlah, pemimpin para naga, dan punya sistem pergantian takhta. Itu berarti akan ada Paradox ketiga setelah Paradox zaman ini wafat?"

"Buat apa menanyakan sesuatu yang sudah pasti?" Ketusku.

"_Otouto_, ini bukan sesuatu yang pasti," sahut Itachi, "ini masih spekulasi."

Terdengar ketukan di pintu.

"Masuk," jawab ayahku. Seorang Uchiha terburu-buru memasuki ruangan dan duduk.

"Ada penyusup, Fugaku-sama," lapornya tanpa basa-basi.

Ayah menaikkan alis. "Siang-siang begini? Cari mati dia," kemudian dia menatap kami. "Kalian berdua, coba peringatkan tamu tak diundang itu. Kalau dia kuat, mungkin tidak ada pilihan lain selain menyerang dan memberinya pelajaran."

Aku dan kakakku berpandangan sesaat, kemudian mengangguk dan mengikuti utusan itu keluar.

.

.

.

Andai aku punya buku berisi daftar hal-hal teraneh yang dilihat Klan Uchiha, aku ingin memasukkan apa yang kulihat sekarang ke buku itu.

Si penyusup adalah seorang pria, yang sampai detik ini tidak bisa kutebak usianya dengan pastiâ€”mungkin sekitar pertengahan empat puluh. Rambut panjangnya acak-acakan, berwarna putih, dan jenggotnya panjang. Postur tubuhnya tegap, tinggi besar. Dia sepertinya sangat bugar untuk seorang lansia, tapi bukan itu yang menarik perhatianku.

Kakek ini diselimuti api berwarna putih alih-alih merah, oranye, kuning, atau biru. Dia tidak terbakar dalam api itu, seolah dirinya diselimuti aura yang panas mematikan. Udara di sekitarnya menggelombang seperti fatamorgana, jadi aku yakin itu api sungguhan, tanpa menggunakan Sharingan.

Aku memusatkan perhatian ke matanya. Matanya tidak terlihat seperti Dojutsu baru, hanya mata bulat dengan pupil hitam vertikal. Jangan-jangan ini salah satu hasil percobaan Orochimaru juga?

Itachi menatapku lalu menggeleng, seolah membaca pikiranku. Ia maju beberapa langkah dan berdehem pelan.

"Maaf," katanya, "kami tidak tahu siapa Anda."

Pria itu menegakkan kepalanya. Sorot matanya gabungan antara pandangan datar dan kosong. "Aku bukan siapapun," jawabnya dengan suara menggema.

"Apa tujuan Anda?" Itachi mendadak terlihat seperti polisi yang menyelidiki tersangka di mataku.

Pria itu mengatupkan kedua tangannya, kemudian menarik sebuah katana panjang dari telapak tangan kirinya, seolah tubuhnya terbuat dari busa. Katana itu berkilau dengan cahaya kebiruan, berdenyar penuh energi, menghembuskan angin ke segala arah.

"Musnahkan, Zankokutsuchi."

Itachi mengaktifkan Mangekyo-nya. "Sasuke!"

Ia mengayunkan katananya.

.

SLASH!

.

LEDAKAN. Setidaknya delapan rumah di belakang kami terpotong jadi dua dan pedang itu menyemburkan ledakan dan debu-debu batu yang meledak beruntun ke depan seperti hantaman awan piroklastik dari sebuah gunungapi yang meletus. Beruntung kakakku bereaksi cepat, ia

mengaktifkan Susano'o untuk melindungi kami.

Itachi melirik ke belakang. "Kerusakan sebesar ini hanya dengan mengayunkan pedang," gumamnya. "Siapa kau sebenarnya?"

Rahang pria itu mengeras. "Sudah kubilang aku bukan siapa-siapa," dia menghunus katananya.

"Baiklah, kubereskan saja kau," pungkas Itachi.

"Tunggu, Kak," cegahku, "Totsuka no Tsurugi otomatis menyegel apapun yang dikenainya ke alam genjutsu. Kita tidak bisa menyelidiki kebenaran orang ini apabila itu terjadi."

"Lantas?"

Aku mengaktifkan Mangekyo-ku. Pria itu mengayunkan pedangnya lagi.

DAAAARRRRR!

.

"Biar aku yang urus dia."

Pedang kami berbenturan. Agaknya aku lumayan terkejut juga. Pria ini mengayunkan katananya tanpa kekuatan, tapi berhasil seimbang dengan pedang Susano'o yang mampu membombardir sebuah bukit. "Apa kau Edo Tensei?" Selidikku sambil berusaha mempertahankan posisiku.

Alih-alih menjawab, ia mundur beberapa langkah, mengambil ancang-ancang, dan menusukkan katananya ke perisai Susano'o-ku, membuat ledakan udara yang sangat kuat dengan sekali tindakanâ€”begitu kuat hingga bisa mementalkanku beberapa belas meter ke belakang.

"Sasuke!" Teriak Itachi.

"Aku baik-baik saja," gerutuku. Pria itu menyiagakan kuda-kudanya, kemudian menyabet Susano'o Itachi dengan pedangnya, membuatnya terpental ke belakang dan nyaris menabrak milikku.

"Gaya bertarung seperti ini tidak cocok diterapkan pada musuh seperti dia," Itachi memutuskan, "Susano'o adalah jutsu dengan pertahanan terbaik, tapi gerakan penggunanya jadi lamban. Sasuke, aku akan berusaha tidak menyegelnya. Kau serang dia."

Aku mendecih, tapi lantas menghilangkan Susano'o-ku, dan mengaktifkan Chidori. Aku maju menyerang, berlari zigzag untuk membingungkannya, dan ketika sudah cukup dekat, aku memutarinya dan menyasar punggungnya alih-alih dada dan perut.

Ia menghindar, lantas menyabetkan pedangnya. Beruntung aku sempat mengaktifkan kerangka dada Susano'o untuk melindungiku, tapi itu sekalipun retak dan nyaris terbelah jadi dua. Kakakku meninjunya dengan lengan Susano'o, tapi pria itu menahan tinju itu dengan sebelah tangan tanpa bergeser sesenti pun dari pijakannya, memutar katananya, dan menebaskannya ke Susano'o Itachi, lagi-lagi mementalkannya.

Kakakku memberiku pandangan yang kumengerti. _Rebut senjatanya_.

Aku mengangguk, lantas melempar kunai peledak. Dentuman beruntun terdengar, tapi dibalik asap, pria itu masih utuh. Sebelum asap menghilang, aku melakukan Shuriken Kagebunshin, tapi semua senjata berbentuk bintang itu meleleh sebelum menggores kulitnya seperti meteor yang dilelehkan atmosfer bumi.

Aku melepaskan pedangku dari sarungnya, mengalirinya dengan listrik, bergerak dengan tipu, dan menebaskannya.

Dia menghindari seranganku dengan sempurna sebelum menyikut bahuku, membantingku ke tanah sampai meledak.

"å¼¥æ „ã•®å‹¾çŽ‰!"

Yasaka no Magatama

(Magatama Yasaka)

Jutsu berupa tiga tomoe raksasa yang berpusing cepat dari Itachi itu berhasil menghantam punggung lawan, menggilasnya dan meledak di udara dengan cahaya kuning dan oranye. Aku bangkit, bersiap-siap untuk kemungkinan terburuk.

Ia masih berdiri di langit, tidak ada bedanya dari sebelum terkena Yasaka no Magatama, hanya saja sedikit berasap dan pakaiannya sekarang berantakan, sobek di beberapa bagian. Ia menghunus pedangnya, tapi bukan ke depan, melainkan ke bawah.

"Hamburkan mereka, Zankokutsuchi."

Pria itu melesat ke bawah dan menancapkan katananya, membuat bumi menggeliat. Gelombang tanah setinggi dua rumah terbentuk, menyebar ke segala arah. Aku melindungi diri dengan Susano'o dan kakakku membuka jalan dengan pedangnya, tapi kerusakan sudah menyeluruh. Mungkin seperempat Perkampungan Uchiha sudah luluh lantak. Beberapa Uchiha menggelepar di tanah, tak berdaya, tapi belum mati.

"Serang," gerutu salah satu dari mereka, mengaktifkan Sharingan.

Aku menonaktifkan Susano'o dan bersiap dengan pedang. Ini dia. Jika pria ini berhasil selamat dari serangan puluhan pengguna Sharingan tanpa mendapatkan luka berarti, aku akan mengakuinya sebagai lawan tertangguh yang pernah kuhadapi.

Keputusan yang salah.

Meskipun ada sekitar tiga lusin Uchiha, menyerang dengan pedang dan _kunai_ serta shuriken, dengan mata Sharingan yang mampu membaca gerakan dan jutsu elemen api, pria itu menghadapi semuanya seolah-olah tiap bagian tubuhnya punya otak sendiri-sendiri. Kakinya menendang dengan bebas, tangannya menebas-nebas tanah, dan karena tubuhnya dilapisi api, jutsu Katon seperti apapun tidak mempan padanyaâ€”dan bukan cuma itu, kami tidak bisa mendekatinya lebih dari tiga meter karena dari situ saja suhunya cukup untuk mematangkan telur.

"Teknik yang berbeda dari Raiton no Yoroi milik Raikage," cetus

Itachi, "tapi cara kerjanya sama," ia melakukan _handseal_.

"åŽŸæ°´: å¤šé‡•æ°´é¾•ã‚¤ã*ƒ«ã•®è¡“!"

Suiton: Tajuu Suiryuudan no Jutsu

(Elemen Air: Jurus Naga Air Berganda)

Air membuncah dari tanah, membuat selusin naga air berarus deras yang menghantam sasaran dengan beruntun. Hanya asap yang terlihat, tapi segera setelah serangan selesai, semua Uchiha menyerang balik dengan kunai-kunai peledak.

Kami kompak menjauh selagi ledakan membahana, memekakkan telinga.

"Berhasilkah?" Selidik salah satu Uchiha.

"Mestinya iya, kecuali kalau dia benar-benar orang yang sangat kuat."

Asap perlahan menghilang, dan aku terbelalak menyaksikan pria api itu masih berdiri, setidaknya sekarang dengan sedikit terbungkuk, menggunakan pedangnya sebagai tongkat, tapi wajahnya tidak terlihat kepayahan. Ia mengacungkan katananya, melapisinya dengan api putih, dan menebas ke sekeliling.

.

JDAAAAAAAAARRRRRR!

.

.

Ledakan membahana, mendentum-dentum memekakkan telinga selama beberapa menit seolah-olah seluruh Perkampungan Uchiha telah ditanami ranjau dalam radius seratus meter dari pria berapi. Asap hitam membubung. Meskipun Klan Uchiha adalah penguasa api, ledakan kali ini menyemburkan api putihâ€”yang melelehkan semua yang disentuhnya sekalipun itu besi.

Kedua cahaya samar, merah dan ungu, berdenyar lemah diantara asap hitam. Aku dan Itachi berhasil menyelamatkan beberapa, yang berlindung dalam Susano'o kami, tapi lebih banyak lagi yang tewas di luar sana.

Aku meringis. "Jutsu apa-apaan itu?"

"Apa dia Edo Tensei yang baru-baru ini dibicarakan?" Selidik salah satu Uchiha. Aku memandangnya penuh selidik, dan tanpa diminta salah satu yang lain menjelaskan.

"Sasuke-san, Anda belum mendengarnya?"

"Mendengar apa?"

"Dua Belas Dracovetth penjaga," ucap Uchiha itu. "Tewas tadi pagi."

Aku terbelalak. "Semuanya termasuk Asuma dari Konoha dan Chiriku dari Kuil Api?"

"Semua biksu di Kuil Api dibantai," cerita Uchiha itu. "Tim investigasi menemukan sisa-sisa api putih dan kawah-kawah bekas ledakan. Sepertinya orang ini ingin melakukan hal yang sama dengan kita."

Itachi mendekatkan Susano'o-nya ke milikku. "Jika dia Edo Tensei, berarti penggunanya berniat melakukan sesuatu yang buruk. Ia menghancurkan Dua Belas Dracovetth penjaga, membantai Kuil Api, dan berusaha memusnahkan Klan Uchiha. Semua itu termasuk pelindung Hi no Kuni. Jika dia berhasil melakukannya ..."

"Apa langkah selanjutnya?" Selidikku.

Itachi menatap pria api itu, yang menyiapkan cahaya bulat berdenyar di tangan kanannya, mungkin bersiap menyerang lagi dengan kekuatan yang dahsyat.

.

.

.

"Menghancurkan Konoha."

.

.

.

.

.

.

Bersambung

* * *

><p>Author's Note (2):

Chapter 8 selesai!

Sori ya wordsnya kurang dari 10k. Disini kita mengetahui musuh baru: Sang Pria Api! Siapa sebenarnya dia dan untuk apa dia dibangkitkan? Siapa dan apa sesungguhnya motif lelaki bertopeng yang menahan Ardhalea? Dan apakah yang akan ditemukan Deavvara? Maaf ya, untuk chapter-chapter ini Naruto belum terlibat pertarungannyaâ€”tapi tenang saja, dia akan segera terlibat.

Sampai jumpa di chapter 9 dan jangan sungkan memberi review, masukan, kritik, saran atau apapun pada chapter ini!

See you again in next chapter!

-Itami Shinjiru-

9. Chapter 9: One Direction

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

Author's Note :

Jumpa lagi di chapter 9, readers!

Meskipun agak telat, saya Itami Shinjiru selaku author dari fic Paradox dan Paradox 2 mengucapkan taqaballahu mina wa mingkum, minal aidzin wal faizin, mohon maaf lahir dan batin! Selamat hari raya Idul Fitri 1436 H! Semoga amal ibadah kita semua diterima dan diberi ganjaran dan dapat kembali ke fitrah tiap-tiap manusia! Saya mohon maaf setulus-tulusnya bila ada kesalahan dalam fic maupun segala tulisan saya yang lain.

Maaf ya, lama :D internet saya sedang bermasalah.

Enjoy read chap 9 !

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ 2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ•ãƒ®è¡€æ¶²**

CHAPTER SEMBILAN:

One Direction

* * *

><p>The Prison

DELAPAN PILAR menjulang di puncak Bukit Vursina yang permai, yang dilapisi rerumputan tebal dan pohon-pohon kecil berbuah yang subur. Bebatuan tertata apik, udara terasa menyenangkan. Matahari cerah, tanpa satupun awan yang menghalangi. Langit biru bersih dengan beberapa naga kecil berkejaran. Lantai marmer di puncak bukit itu, dan fondasi air mancurnya, menjadi saksi bisu berdirinya sebuah organisasi naga terhebat seantero dunia.

"Jadi ... kita sudah mendapatkan delapan anggota," Deavvara mengabsen, "dengan masing-masing kemampuan yang berbeda, latar belakang berbeda, dan sifat yang berbeda-beda."

"Jenis yang berbeda juga," imbuh Hermes. Ia melirik Ardhalea yang duduk di salah satu kaki pilar, mengasah pedangnya.

"Baiklah. Sesuai titah Ootsutsuki Hagaromo yang kini telah memasuki masa-masa sekaratnyaâ€”"

"Hampir wafat," koreksi Ardhalea.

Deavvara mendecih iseng. "Terserah ah. Delapan sudah berkumpul. Kalian akan mendapatkan semacam warisan dari Rikudo Sennin, warisan pecahan kekuatan yang luar biasa dari Datara, monster berekor sepuluh yang pernah meneror dunia. Kalian akan memikul tanggungjawab yang besar seiring besarnya kekuatan yang kalian miliki. Dan dengan kekuatan itu, kita berdelapan akan menjaga keseimbangan dunia, menghancurkan apa yang harus dihancurkan dan mempertahankan apa yang harus dipertahankan."

Ardhalea menyarungkan pedang, maju ke hadapan enam anggota, berubah menjadi naga. "Untuk itu, kita membutuhkan nama untuk organisasi kita." Ia memandang berkeliling. "Ada yang punya usul?"

"Bagaimana kalau Sirius?"

Semua memandang asal suara: naga merah bertubuh ular dengan kerah leher dan tanduk rusa di alisnya.

Pyrus berdehem. "Sirius itu bintang paling terang di langit. Kupikir organisasi kita bisa bersinar seterang Siriusâ€”dalam arti harfiah, sih."

"Usul yang bagus," celetuk Parthenon. "Tapi kalau misalnya ada usul yang lain ..."

"Hachiryuu?" Usul Styx.

"Delapan naga?" Selidik Droconos. "Apa itu nggak terlalu biasa? Kita butuh nama yang lebih keren, Bung. Sesuatu yang kalau bisa melambangkan jumlah kita dan tujuan kita."

"Aku punya usul," ucap Beleriphon. Semua mata memakukan pandangannya ke arahnya. "Etatheon. Artinya delapan pilar. Yang itu bagaimana?"

Deavvara dan Ardhalea berpandangan. "Sepertinya yang itu oke juga,"

cetus Deavvara. "Delapan pilar. Ampun deh, maknanya dalam sekali. Bagaimana menurutmu, Dik?"

"Kau sedang kerasukan setan puisi," cetus Ardhalea cuek. "Tapi Etatheon nama yang berkarisma."

"Jadi?" Deavvara menyapukan pandangannya ke keenam anggotanya, memastikan. Pyrus mengangguk. Styx dan Droconos kompak setuju. Parthenon menyeringai. Ia memandang satu-satunya naga yang masih abstain. "Hermes?"

"Sayang sekali ide itu berasal dari Beleriphon," ketus Hermes. "Aku 50-50."

Ardhalea mengerling. "Hermes?"

Hermes meringis. "Oke deh. Etatheon nggak masalah. Aku terima."

Deavvara mengangguk. "Kalau begitu sudah diputuskan. Organisasi kita akan bernama Etatheon, Delapan Pilar, mulai sekarang. Dan kita tidak bekerja secara individu, kita adalah naga yang kuat saat sendiri tapi tak melupakan teman, dan akan bertambah kuat jika bersama."

"Bersama-sama," rangkum Ardhalea, "itulah kekuatan terbesar kita."

"ETATHEON!" Mereka berdelapan berteriak bersamaan, mengisi atmosfer sekitar dengan jutaan energi. Semangat. Harapan. Kepercayaan. Tanggungjawab. Mereka siap menghadapi apapun yang ada di dunia, dengan bersama.

.

.

.

Ardhalea terhenyak. Setetes peluh meluncur dari dahinya, jatuh ke lantai beton. Oh, sekarang giliran ruangan ini memanas. Ia tidak tahu kenapa mendadak bisa bermimpi soal kejadian ratusan tahun silam, ketika Etatheon pertama resmi dibentuk. Sekarang, ia bahkan tidak tahu dimana Parthenon dan yang lainnya. Mereka hanya benar-benar bersatu jika ada masalah. Selain itu ... mereka berpencar.

Gadis berambut perak itu menggemerincingkan rantainya, mengumpat dalam hati kenapa rantai itu bisa bertahan cukup tegar melewati panas dan dingin yang ekstrem.

Laki-laki bertopeng itu bilang dia akan kembali besok di jam yang sama.

Sayangnya, Ardhalea tidak tahu jam berapa ketika waktu itu dia mengunjunginya dan memberinya makan. Ups.

Ardhalea menghela napas keras. Ia merasa aneh ... apa kata yang tepat untuk menjelaskannya? Ia merasa terhina. Dikunjungi dua kali sehari dan dibawakan makanan? Memangnya dia peliharaan? Dirantai, dikurung, diberi makan. Oh, sempurna. Bahkan pecinta hewan peliharaan takkan

melakukan hal ini pada peliharaannya. Ardhalea diam-diam berharap pria bertopeng itu dilempar ke dalam dan dikurung bersamanya saja sekalian.

.

Harapannya terkabul.

Pintu terbuka. Kali ini suhu dingin berganti lagi menjadi suhu panasâ€”cairan merah menggelegak kembali mengisi parit. Ardhalea menunggu beberapa detik. Tidak ada yang muncul dari pintu.

Kemudian dia datang.

Bukan kedatangan yang dramatis, sih. Lelaki bertopeng itu dilempar ke dalamâ€”setidaknya begitu dugaan Ardhalea. Lelaki itu terlihat seperti baru jatuh dari seratus anak tangga, berguling-guling sepanjang lantai beton hingga nyaris tercebur ke parit. Dia bangkit, pakaiannya robek dan gosong, topengnya tergores. Pintu terbanting di belakangnya.

"Wah, wah," ledek Ardhalea datar, "sudah kubilang kan Parraryon akan meringkusmu."

Lelaki itu bangkit, mengusap bahunya, memegangi lengan kiri atasnya. "Mmmh. Aku mestinya tidak meragukan firasat seorang Paradox."

Dinding penjara bergerak ke dalam. Lelaki bertopeng itu menyeberangi jembatan besinya dengan hati-hati, tepat ketika dinding besi menyempit dan merapat hingga tepi parit. Sekarang satu-satunya tempat datar dan dingin yang bisa mereka jadikan tempat pijakan adalah bantalan beton berbentuk lingkaran di tengah parit.

"Parraryon mengendus rencanaku," gerutunya. "Dia melemparku kemari setelah melahapku."

Ardhalea mengernyitkan alis. Lelaki bertopeng itu mengibas tangan.

"Gaya Koroiois meliputi setiap tubuhnya, Non. Sebagian besar chakraku hilang ketika dia menelanku, lalu dimuntahkan lagi. Butuh waktu beberapa hari untuk memulihkannya, tapi aku hanya menguasai elemen besi. Aku ragu besiku bisa menghancurkan dinding ini."

"Mungkin kau bisa menggunakan Koton-mu untuk memotong rantaiku," saran Ardhalea.

Ia mendengus. "Setelah itu kau akan melemparku ke kubangan tanur itu?"

"Bisa jadi."

Lelaki itu duduk disamping Ardhalea, menghela napas keras. "Ini semua di luar rencana. Kupikir aku sempat membuat Parraryon terkesan, tapi ujung-ujungnya tetap saja seperti ini."

Ardhalea terdiam. Meskipun seluruh kekuatan naganya terisap habis, ia masih memiliki kekuatan batinnya. Ia bisa membaca aura orang ini. Lelaki ini orang yang sudah menderita sejak lama ... mungkin karena

dianggap tidak berguna? Makanya dia melakukan sesuatu yang bisa membuat dirinya berguna, bagi siapapun ituâ€”tapi sementara, itu baru perkiraannya.

"Memangnya apa yang kau lakukan untuk Parraryon?"

Lelaki itu memandang Ardhalea dengan tatapan misterius dibalik topengnya. "Kau janji nggak bakal meninjuku?"

Gadis berambut perak itu menggemerincingkan rantainya. "Dengan keadaan begini?"

Lelaki bertopeng itu mendesah. "Aku ... membangkitkan yang mati kembali hidup. Untuk memperkuat pasukannya ... dalam rencana membangun planet baru untuk naga."

Ardhalea berpikir sekilas. "Edo Tensei no Jutsu?"

Lawan bicaranya mengangguk. "Kupikir ... kupikir aku bisa membuatnya terkesan dan menjadikanku tangan kanannya. Aku siap membangkitkan siapa saja asalkan ada yang punya materi orang itu, tapi akhir-akhir ini dia membenciku. Mungkin dia merasa aku lebih kuat dari pasukan manusia setengah naga miliknya, dan itu bisa berbahaya jika aku berbalik berkhianat."

Ardhalea terdiam. Naruto mengatakan hal yang sama ketika mereka berada di Perpustakaan Alexandriana, dimana Oedipus membantunya menghadapi banyak manusia setengah nagaâ€”benar-benar seperti blasteran manusia-naga. Dan orang ini ... dia pengguna Edo Tensei? Ardhalea mengakui Edo Tensei adalah satu dari beberapa jutsu yang _tidak_ seharusnya dibuat. Itu melanggar hukum alam dan menyakiti perasaan.

"Tapi melihat dari caranya memperlakukanmu, Parraryon masih waswas padamu," Ardhalea menginvestigasi lagi. Dia mengangguk lagi.

"Kenapa?"

Lelaki itu terdiam selama semenit sebelum menjawab.

"Aku telah membangkitkan ..."

.

.

"...sesuatu yang tidak mungkin bisa dilawan Parraryon."

Hening.

"Makanan kemarin lumayan enak," celetuk Ardhalea. "Mungkin kau berbakat memasak," lanjutnya, berusaha mengalihkan topik pembicaraan. Ia sudah berada dalam keadaan buruk sekarang, ia tidak mau membebani pikirannya lagi dengan menerka apa sebenarnya yang telah dibangkitkan pemuda bertopeng kurang kerjaan ini.

"Tidak," jawab lelaki itu, "itu bukan pujian."

"Ya, kalau menurutku itu pujian."

"Menurutku bukan."

"Biar kutebak, pemuda misterius," sindir Ardhalea, "kau menginginkan pengakuan."

"Ya," jawabnya. "Aku dilahirkan yatim-piatu, Ardhalea-sama. Maksudku, aku tidak tahu siapa ayah dan ibuku. Aku juga tidak bisa ingat siapa yang membesarkanku, tapi aku pengembara. Aku mengelana dari satu desa ke desa yang lain, bahkan pernah mendatangi Lima Negara Besar. Aku pernah pergi ke Perpustakaan Besar Kumogakure, dan membaca jutsu-jutsu hebat. Aku menyadari bahwa satu-satunya kelebihanku hanyalah elemen besi. Aku ingin menguasai lainnya.

"Jadi, aku pergi ke Otogakure, Desa Bunyi Tersembunyi ... dan mencuri salah satu gulungan Edo Tensei milik salah satu Sannin legendaris, Orochimaru. Aku melakukannya, membangkitkan orang-orang terkenal, dan aku berhasil. Aku pergi ke berbagai desa, mendaftar ke berbagai organisasi militer dengan menunjukkan bakatku. Tahu apa komentar mereka? '_KAU MENJIJIKAN!_' dan '_ITU TIDAK BERGUNA!_' atau '_ORANG SEPERTIMU TIDAK SEHARUSNYA ADA!_'

"Aku berusaha melupakan bakatku dan mencoba menemukan bakat lain yang lumrah. Aku mendaftar bekerja serabutan sebagai apa saja, tapi tak satupun yang kulakukan dengan benar. Aku akhirnya kembali pada jutsu-jutsuku, tapi orang-orang tetap takut padaku. Aku jadi bertanya-tanya apakah keberadaanku di dunia ini penting ... untuk apa aku dilahirkan, dan apakah aku akan berguna.

"Ketika aku menyangka aku telah berhasil membangkitkan salah satu makhluk terkuat yang pernah hidup, dalam waktu dekat aku mendengar bahwa Parraryon sedang membuat rencana untuk merealisasikan planet baru untuk naga, dan tanpa pikir panjang aku bergabung, berusaha membuatnya terkesan. Yah, oke, awalnya dia terkesan, tapi lama-lama Naga Gatpura sekalipun membenciku. Kesimpulanku satu: aku orang buangan."

Ardhalea terdiam. Dia tahu rasanya mencari jati diri. Dia tahu rasanya dihina orang-orang hanya karena dia tidak berbakat. Dia sudah pernah mengalami semua yang diceritakan pemuda bertopeng itu. Sekarang dia tahu, pemuda ini bukan ternodai kegelapan. Dia memilih untuk menyerempet kegelapan karena dia merasa tidak ada tempat baginya di cahaya.

"Jadi kau akan menyerah hanya karena kemungkinanmu untuk berhasil sangat kecil?"

Pemuda itu memalingkan pandangannya.

"Aku kenal seseorang yang mungkin sepantaran denganmu," gumam Ardhalea. "Dia keras kepala, bodoh, dan sembrono. Awalnya dia hanya menyukai kehidupan yang umum dan biasa, tapi ketika takdir memanggilnya, dia memenuhinya. Dia berusaha mengejar takdirnya. Apa yang diharuskan baginya, dia terus berusaha mendekati hal itu meskipun mempertaruhkan nyawanya dan teman-temannya. Ia belajar dari kesalahan, pengalaman, dan terus bertambah kuat hari demi hari. Ketika ia bertemu dengan sesuatu yang dikejarnya, aku tahu ia merasa terpenuhi. Dan ketika sesuatu yang dicintainya meninggalkannya, dia memilih untuk tidak menyerah pada tangan nasib. Dia tidak berhenti.

Ia meneruskan perjuangannya, menyatukan sesuatu yang telah lama terpecah karena perbedaan pendapat, dan akhirnya berhasil menyelesaikan tugasnya."

"Jika sesuatu yang mirip terjadi untuk yang kedua kalinya pada dirinya, aku berani mempertaruhkan hidupku sendiri, bahwa dia akan menyelesaikannya sebaik yang pertama."

Lelaki itu mendengus. "Hanya dengan cerita itu bukan berarti kau memahamiku."

"Aku mengerti perasaanmu."

"_TIDAK_!" Bentak lelaki itu, berdiri. "Kau _tidak_ mengerti perasaanku. Kau takkan pernah mengerti!"

"Aku tidak seperti yang kau pikirkan."

"Kau _PARADOX_!" Teriaknya seperti kesetanan. "Kau bisa mendapatkan apapun yang kau inginkan! Kau bisa bebas berkelana kemana-mana dan semuanya menyanjungmu! Kau adalah simbol dari cahaya dan kebenaran, merajai dunia naga dan mengendalikan manusia! Makhluk penuh kesempurnaan sepertimu takkan bisa mengerti perasaanku!"

Ia berhenti, terengah-engah, meremas dadanya. "Kau tidak akan pernah mengerti rasa sakitnya."

"Aku tidak mulai dari seribu," desis Ardhalea tenang, "aku memulai dari nol."

Dia mendengus. "Aku tidak percaya."

Ardhalea tersenyum tulus. "Mau kuceritakan?"

Hening.

"Mungkin akan membosankan kalau ruangan ini tanpa suara," gumam pemuda itu akhirnya.

Ardhalea memulai ceritanya ... dari ketika dia menyadari bahwa dirinya adalah manusia setengah naga, ketika ibunya mengajari segala hal tentang kehidupan bersama kakak laki-laki dan dua adik laki-lakinya, sampai ketika ibunya tiada, pengungkapan takdirnya yang sesungguhnya sebagai Paradox, pencarian jati diri dan latihan yang dialaminya seorang diri, perjuangan untuk menjadi lebih kuat.

Gadis itu membeberkan pertarungan mereka melawan Juubi, bagaimana Hamura meninggal, bagaimana dia mencari pengendara di seluruh penjuru dunia. Ardhalea menceritakan bagaimana mereka mencari enam naga terbaik di seluruh dunia untuk merekrutnya dalam organisasi bernama Etatheon, dan apa suka-duka yang mereka rasakan. Ia menceritakan ketika kakaknya berbalik mengkhianati mereka semua, membikin organisasi menyimpang atas kehendaknya sendiri.

Ia ceritakan saat-saat bersama Artemis, murid pertamanya, dan apa yang akhirnya terjadi. Ardhalea meneruskannya dengan memberitahu pengalamannya bersama Senju Hashirama dan Namikaze Minato. Ia memberitahu bagaimana Yondaime Hokage wafat dan apa tugas yang diembannya setelah dia tiada.

Lelaki bertopeng itu ternyata pendengar yang baik. Ia tidak berkomentar apa-apa selama Ardhalea bercerita dan pose tubuh dan posisi wajahnya mengindikasikan kalau dia tidak melewatkan sepatah kata pun.

Finalnya, Ardhalea menceritakan soal Naruto. Bagaimana dia menyadari telah menemukan pengendara sejatinya dan Perang Dunia Naga Keempat, mengenai musuh terkuat mereka, Laramidia.

Ruangan itu jadi sunyi setelah Ardhalea berhenti bercerita. Yang tersisa hanya suara letupan tanur mendidih dibawah.

"Maaf," gumam lelaki bertopeng itu. "Aku salah menilaimu, Ardhalea-sama."

"Panggil aku Ardhalea saja," timpal lawan bicaranya.

Lelaki itu terdiam sejenak, baru sadar suara tahanannya (atau rekan satu tahanan) jadi serak. Ia melirik sekilas. "Bibirmu kering. Pasti karena panas dan cerita barusan," ia merogoh kantung jaketnya dan mengeluarkan sebuah benda sebesar dua kepalan tangan, berwarna merah mengkilat.

Ardhalea meneguk ludah. "Apa ... itu delima?"

Ia sepertinya berusaha menahan tawa. "Matamu berbinar. Kau mau?"

Ardhalea menggigit bibir. "Kau bercanda. Itu kesukaanku."

Lelaki itu membelah delima tersebut menjadi dua, mendekatkan tangannya ke bibir Ardhalea, membiarkan gadis berambut perak panjang itu menjilat isinya dan mengganyang buah itu dalam beberapa gigitan. Ia mengurungkan niat untuk memakan setengah buah yang lain dan menyodorkannya ke gadis itu lagi.

"Apa segitu enaknya?" Ledek lelaki itu.

"Begitulah," jawab Ardhalea sekenanya. Ia ingat ada satu rahasia Paradox sebelumnya yang baru ia tahu setelah membaca beberapa gulungan di ruangan tersembunyi kaki Bukit Vursina. Rahasia yang hanya diketahui dirinya seorang. Ia takkan membiarkan orang lain mengetahuinya. Naruto sekalipun.

Kecuali mungkin ketika saatnya tiba.

"Oya, boleh kutahu namamu?" Tanya Ardhalea begitu saja.

"Untuk apa?" Balas lelaki itu acuh.

"Agar aku tidak kesulitan memanggilmu," Ardhalea memberi alasan. "Dan agar aku tahu pada siapa harus berterimakasih."

Lelaki itu terdiam.

"Kau bukan pendendam," ucapnya lirih.

Ardhalea mengangguk sekali.

"Lantas kenapa kau menyebutku keparat kemarin-kemarin?"

"Karena perilakumu waktu itu sangat menyebalkan," jawabnya enteng. "Kau membawakanku makanan kemarin. Sekarang, ketika kau dilempar ke penjara, bahkan kau sempat memberiku buah delima. Bodoh sekali kalau aku tidak berterimakasih."

Lelaki itu masih bungkam, memainkan jarinya yang terbungkus sarung tangan hitam.

"Hei, cuma sedikit orang di dunia yang mengenaliku sebagai Ardhalea," seretnya, "termasuk kau. Sebagian besar memanggilku Paradox. Ootsutsuki Ardhalea ... jarang yang tahu siapa pemilik nama itu."

"Menma."

Ardhalea mengernyit. "Maaf?"

"Menma," ucap lelaki itu. "Uzumaki Menma."

Seperti nama bahan masakan ramen, pikir Ardhalea. _Tunggu, Naruto kan juga sama. Dan mereka sama-sama Uzumaki ... rambut Menma berwarna gelap, itu aneh. Tapi rambut Naruto kan, kuning._

"Aku tahu itu mengingatkanmu pada siapa," cetus Menma. "Pada pengendaramu yang sekarang."

Mau tak mau, Ardhalea mengangguk. "Gaya rambut kalian lumayan mirip."

Menma bangkit, melepas syal yang diberikannya tempo hari. "Ternyata disini panas juga, ya," gumamnya. "Aku malah menggunakan pakaian tebal berwarna gelap. Cih."

Ia berbalik, melepaskan jaket hitam tebalnya dan celana panjangnya. Kostum dibaliknya hanya pakaian jaring tanpa lengan dan celana selutut, sama-sama berwarna abu-abu.

"Kau tidak melepaskan topengmu."

"Terus kenapa?"

"Itu mengingatkanku pada salah satu penjahat Perang Keempat, Uchiha Obito. Dia selalu memakai topeng dan tidak ada yang tahu siapa dia sebenarnya, tapi ketika topengnya hancur, salah satu rekanku menyadari kalau dia adalah teman satu timnya saat kecil dulu. Siapa tahu aku bisa mengenalimu kalau kau mencopot topengmu."

"Usaha yang bagus," gerutu Menma, "tapi aku nggak akan melepas ini. Setidaknya tidak sekarang."

Menma menggelar jaketnya dan celana panjangnya, lantas melipat syal, dan berbaring diatasnya.

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Tidur," balas Menma, "akan lebih cepat memulihkan kekuatanku. Plus, aku baru sadar sekarang sudah malam."

"Darimana kau tahu?"

"Aku ahli menaksir waktu."

Mereka terdiam sejenak.

"Oya, Ardhalea. Jangan macam-macam selama aku tidur, oke?"

Wajah Ardhalea serasa terbakar. "Satu-satunya yang ingin kulakukan padamu adalah menendang bokongmu sampai kau terguling ke sungai tanur itu, bodoh."

Menma tertawa pendek, lantas merebahkan diri. Hanya semenit setelah itu, dia mendengkur pelan, tampak nyaman meskipun hanya ada jaket dan celana panjangnya yang membatasi panas besi dan peluh yang mengalir dari lehernya.

Ardhalea menghela napas pelan. Setelah kekuatan Menma pulih, kira-kira apa yang akan dilakukannya? Membebaskan diri? Ardhalea setengah berharap Menma akan turut membebaskannya juga. Tapi setelah itu apa yang akan merekaâ€”eh, _dia_ lakukan? Lagipula tempat apaan sih ini? Dan siapa yang bisa jamin mereka bisa mengalahkan Parraryon dan anak buahnya?

"Naruto," bisik Ardhalea. "Kau harus mengerti. Kekuatanmu yang sekarang tidak cukup untuk mengalahkan Parraryon. Kau harus mempelajari dan menemukan kekuatan baru ..."

Rasa lelah menguasai tubuhnya. Ardhalea melirik Menma dengan ekor mata, memastikan dia sudah tidur, lantas memejamkan mata.

.

.

Tiga menit kemudian, Menma menggeliat bangun, merapikan jaketnya.

"Kau tahu, Ardhalea? Kau tidak tahu apakah aku benar-benar tidur," gumamnya meskipun gadis berambut perak itu tidak lagi mendengar apa-apa.

"Itulah kenapa aku tidak mau melepaskan topengku," ia menggelar kertas berpetak-petak seperti papan catur tanpa warna dan mengambil sebutir benda kecil sebesar kelereng tapi lebih pipih.

"Tidak butuh banyak chakra untuk mengendalikan Edo Tensei. Waktunya menguji mereka berdua."

* * *

><p>"Itu hebat sekali."<p>

Aku menggeleng. "Aku tidak sehebat itu saat memulainya, Yah."

"Pahlawan sejati dimulai dari nol," dia menyeringai dan mengacak-acak rambutku. "Itu yang selalu dibilang Ardhalea."

Aku terdiam, memandangi Kurama dan Demetra yang sibuk mengajari Angelo kecil menyemburkan api. Dasar tidak tahu diuntung. Kalau saja

Angelo sialan itu ternyata sudah bisa menimbulkan efek mengerikan dari apinya, apa yang akan dua Wivere itu perbuat?

Angelo kecil melirikku, lantas berlari melintasi sungai kecil berbatu, berderap cepat ke arahku seperti anjing yang melihat majikannya, dan ...

GUBRAK!

Ia menjilatiku, tumpukan daging bersisik dan bersayap seberat hampir dua ratus kilo, lidahnya membasahi leher dan wajahku. Ayahku membantuku menyingkirkannya dariku selagi naga itu mengejar-ngejar ekornya sendiri.

"_Saxoen Angelo_ cerdas," tukas ayahku. "Pada zamanku dulu naga ini sudah langka, tinggal beberapa puluh. Sekarang malah hanya tersisa dua. Mungkin akan bagus kalau yang ini betina, jadi kalau mereka bisa bertemu, bisa jadi mereka melanjutkan keturunan," ia melirik Kurama dan Demetra. "Seperti itu, tuh."

Aku tersenyum kecil. Angelo mendengus padaku, uap dari hidungnya membasahi wajahku.

"Apa maumu sih," gerutuku. Ia mengatup-ngatupkan rahangnya, bunga api memercik dari gigi-giginya. Selama sesaat aku harus mengingatkan bahwa naga dari jenis inilah yang membuat Ardhalea kehilangan kekuatannya, dan aku ingin marah untuk itu. Mungkin menghantam kepalanya dengan Rasengan bisa meredakan 'dendam'ku, tapi aku tidak tega melihat wajah polosnya.

Dia masih anak-anak, aku menenangkan diri. Dia belum tahu apa-apa. Seperti bayi manusia.

Aku menggaruk pipinya. Naga itu memejamkan mata, menikmati sambil mengeluarkan geraman dalam dari tenggorokannya.

"Nah, Bung," kataku, "kalau kau sudah besar nanti, jangan jadi naga yang jahat ya."

Angelo menelengkan kepala, lantas membuka mata.

Aku baru berpikir untuk menghindar ketika ia melakukan sesuatu yang paling tidak aku harapkan. Dia menyembur dadaku.

"Naruto!" Pekik ayahku. Aku berguling-guling di tanah, pikiranku dikuasai rasa panik ketika kusadari ...

...api ini dingin. Maksudku iya, rasanya seperti disiram seember air es daripada dibakar. Api ini tidak melukaiku. Apa ini juga sensasi yang dirasakan Ardhalea ketika _Saxoen Angelo_ dewasa menyemburnya? Tapi dilihat dari manapun, Paradox kan kebal api. Wajar kalau waktu itu dia tidak merasakan apa-apa, sebelum api sialan itu melalap habis kekuatannya.

Ayahku memperhatikanku. "Mungkin kau harus mencoba sebuah jutsu untuk memastikan apakah api itu sudah berefek," sarannya.

Aku mengangguk, melakukan handseal, mencoba mengeluarkan satu bunshin.

Untuk sedetik yang mengerikan, tidak terjadi apapun sampai asap timbul di sisi kananku dan duplikat diriku yang sempurna muncul. Aku menghembuskan napas lega, api itu tidak berpengaruh, setidaknya belum.

DRAAKK!

Aku dan ayahku terhenyak. Tujuh meter di sebelah kiri kami, mendadak sebuah peti polos dari kayu muncul dari dalam tanah, menyeruak diantara dedaunan gugur. Ayahku terbelalak, rahangnya mengeras.

"Edo Tensei no Jutsu," katanya, lantas matanya nanar menatap sekitar. "Naruto, waspada. Penggunanya mungkin tidak berada jauh."

Aku memaksa berpikir dulu. Edo Tensei no Jutsu, jurus yang membuat yang mati hidup kembali. Aku mencoba mengingat siapa saja teman atau orang dekatku yang sudah mati yang punya kemungkinan dibangkitkan lagi oleh musuh.

Rasanya tidak ada.

Tutup peti membuka, jatuh berdebam, menerbangkan dedaunan kering. Asap tipis menyeruak dari dalam peti yang gelap seolah isinya lebih dingin daripada seratus kilogram es batu. Kemudian, selangkah demi selangkah, dengan gerakan sedikit tersaruk-saruk, sosok itu keluar.

Ayahku memicingkan mata, mengernyitkan dahi, berusaha mengenali sosok itu. Aku melakukan hal yang sama, tapi kelihatannya aku tidak pernah mengenal sosok ini dimanapun.

Rambutnya putih panjang, dan jenggot sepanjang perut. Pakaiannya sederhana, hanya kimono putih dengan sedikit garis-garis abu-abu. Kulitnya keriput. Mungkin orang ini mati karena usia tua ... dan kelihatannya seperti seorang biksu? Tapi kepalanya tidak botak, dan alih-alih tongkat, sebilah pedang bertengger di pinggang kanannya, memancarkan aura intimidasi yang sangat besar.

"Siapa dia?"

Ayahku menggeleng. "Aku tidak tahu."

Pria berjenggot itu mendongak, menampakkan matanya, yang berpupil hitam dan beriris putih, di latar belakang hitam.

"Siapa kau, Kek?"Aku memaksakan diri bertanya.

Anehnya, atau justru menakutkannya, kakek itu tersenyum tipis seolah mengenaliku.

"Ini buruk sekali," katanya. Suaranya agak serak dan parau. "Kalian berdua sebaiknya menyingkir jauh-jauh dari sini."

Aku meringis. "Kenapa kami harus melakukan hal pengecut macam itu?"

"Karena kalian takkan mampu mengalahkanku, Anak Muda," jawab kakek itu tenang.

Aku maju selangkah, tapi ayahku menepuk bahuku, menggeleng. "Anda

pikir Anda lebih kuat dari kami berdua," katanya pada kakek itu, yang dibalas dengan anggukan polos.

"Benar-benar amat sangat jauh lebih kuat," desisnya hiperbolik. "Cepat pergi sebelum aku ..."

Ia menggenggam pedangnya, menariknya keluar dari sarungnya, dan seketika angin berbelok arah ke kami, seakan membentuk tinju dinding angin raksasa, mementalkan kami berdua hingga membentur pohon besar. Dedaunan kering berhamburan, sebagian tercabik jadi potongan-potongan, pepohonan tergores-gores. Kakek itu maju perlahan, menggoreskan pedangnya ke tanah.

Aku bangkit. "Kau menginginkan pertarungan pedang, Kek? Sayang sekali, aku lumayan jago kalau soal itu," aku mengeluarkan perkamen dari tas kecil di pinggang belakangku, melakukan handseal, dan memunculkan Pedang Rikudo.

Mata sang kakek membesar. "Bagus, bagus. Setidaknya kau mampu bertahan beberapa menit sebelum aku mengalahkanmu."

Aku menggeram. "Jangan remehkan Uzumaki Naruto!"

Aku menyerang, mengayunkan Nunboko no Tsurugi yang masih berbentuk katana Jepang bermata hitam itu ke leher si kakek. Ia tidak terlihat melakukan gerak elakan selama sepersekian detik terakhir, dan kukira aku setidaknya akan berhasil menggoresnya atau apa.

Dan itulah kesalahan besarku.

Ia menangkis pedangku, hembusan angin berkibar melewati rambut putihnya. Aku tergagap, nyaris melepaskan pedangku.

"Dia menangkis Pedang Rikudo dengan satu tangan!" Pekik Kurama tiba-tiba, mendadak muncul di belakang ayahku bersama Demetra. Angelo kecil meringkuk ketakutan di belakangnya.

Aku menendang perut si kakek, tapi rasanya seperti menendang lempengan asbes. Sekuat tenaga, aku merebut pedangku lagi dan mengayunkannya, dan sekarang si kakek meladeni dengan ikut mengayunkan pedangnya. Pikirku, kami akan seimbang.

Salah lagi.

Ketika pedangku berbenturan dengan pedangnya, aku lebih seperti berusaha menangkis Hermes yang sedang melaju ketimbang menangkis ayunan pedang dari kakek Edo Tensei tuaâ€”dia sangat kuat, terlalu kuat sampai aku terpental ke belakang dan ayahku harus menangkapku.

"Dia tidak bisa dilawan dengan pedang atau Taijutsu," simpulnya. Sekejap kemudian dia melontarkan _Hiraishin Kunai_, yang dihindari kakek itu dengan mudah. Ayahku merogoh shuriken, memperbesarnya dengan jutsu, lantas menggandakannya beberapa kali saat melemparnya. Lawannya lebih memilih menghindar daripada menangkis, bersalto beberapa kali ke belakang.

Yondaime Hokage melempar sebuah kunai peledak, yang ditangkis lawannya dengan pedangnya, meledak di bantaran kali, tapi selagi ia melakukan itu, si Kilat Kuning telah berpindah ke belakangnya lewat

Hiraishin Kunai barusan.

"èžºæ—‹ä¸¸ !"

**Rasengan**

(Putaran spiral)

Jutsu itu mendesing di udara sebelum menghantam tengkuk si kakek, memaksanya tertunduk karena daya dorong dari jutsu tersebut, dan bagian lehernya buyar seketika, kepalanya nyaris terpisah dari tubuhnya, ratusan potongan abu menghambur di sekitarnya selagi ayahku merampas pedangnya dan menebas tubuhnya jadi dua atas-bawah, tapi pedang itu bereaksi. Cahaya biru menguar darinya, dan ayahku menjatuhkan pedangnya, beralih ke sampingku.

"L-luar biasa," aku terpana. "Hebat."

"Ayahnya siapa dulu," cengirnya. "Tapi itu belum cukup. Bahkan Rasengan tidak bisa membuatnya terjatuh, dan pedangnya merespon jadi bertambah berat beberapa ratus kilogram saat kupegang."

Edo Tensei itu pulih lagi, tangannya memegang pedang yang luput sebelumnya. "Siapa kau, Edo Tensei berambut kuning?" Selidiknya.

"Namikaze Minato," jawab ayahku. "Ayah dari anak ini, Yondaime Hokage, Draco P."

"Seperti yang kuharapkan," balas kakek itu, mengelus jenggotnya. "Mungkin kalian akan bertahan lebih lama dari perkiraanku, tapi sayangnya dengan kekuatan seperti itu kalian tidak bisa menang."

"Seperti kau tahu segalanya saja," aku melakukan handseal.

"å¤šé‡•å½±è¤‡è£½ã•®è¡“ !"

**Tajuu Kagebunshin no Jutsu**

(Jurus seribu bayangan berganda)

Kakek itu memandang berkeliling, lantas melemaskan lehernya. "Mengagumkan. Tapi bagaimanapun juga itu cuma bunshin."

Ia mengangkat tangannya, hendak menebaskan pedangnya, tapi begitu ia melakukannya, aku sudah siap. Seluruh bunshin menunduk selagi musuh menebaskan pedang. Kurama dan Demetra terbang sambil menggaet Angelo kecil, dan ayahku ikut menunduk. Tebasan pedangnya tidak mengenai apapun, tapi gelombang angin yang dihasilkannya rupanya mengandung kekuatan penetrasi yang hebatâ€”pepohonan di sekitar kami tercabik-cabik, bebatuan tergores-gores seolah terbuat dari plastisin, air sungai beriak.

"SERANG!" Aku menggila.

Ratusan bunshin menyerbu bersamaan dengan tinju, Rasengan, atau jutsu elemen angin lainnya. Beberapa melempar kunai dan shuriken, beberapa menunggu giliran. Suasana jadi ricuh sementara kuperintahkan Kurama

dan Demetra untuk kembali ke gua persembunyian. Aku mengamati pertarungan di depanku. Puluhan bunshin dibantai dalam waktu singkat. Kami harus melakukan sesuatu pada kakek-kakek menyebalkan itu.

"Naruto," panggil ayahku. Aku menoleh. "Mari kita bertarung bersama."

"Sebagai ayah dan anak?"

Ia mengangguk, tersenyum. Kami adu tinju, lantas dia menggaet tanganku dan melakukan shunshin, ke pusat keramaian, tanpa ba-bi-bu kami berdua menendang dada kakek itu bersamaan. Setelah kebal terhadap Rasengan, tendangan dobel di dada sepertinya cara yang kurang manjur, tapi kali ini karena dia terkejut, situasinya beda.

Edo Tensei itu terjatuh ke dedaunan kering, sementara salah satu bunshinku membagi chakra ke tangan kananku. Ayahku melakukan hal yang sama ke tangan kiriku.

"èžºæ—‹èžºä¸¸ !"

**Rasenrangan**

(Bola spiral ganda)

Jutsu dobel menggilas perut dan dada Edo Tensei tersebut, mengebornya lebih dalam ke tanah beberapa senti. Aku menghindar begitu jutsu itu selesai, dan memerintahkan bunshinku yang masih tersisa untuk menyerang tanpa memberi celah.

Kakek itu pulih dengan cepatâ€”maksudku dia menyerang sambil memulihkan diri, yang agak tidak lazim menurutku. Ia memejamkan mata seolah sedang berkonsentrasi, kemudian menggoreskan pedangnya sendiri ke lengan atas bagian kirinya, dan dalam dua detik setelahnya sekujur tubuhnya dibakar oleh api berwarna putih. Api tersebut membakar seluruh tubuh termasuk pakaian, rambut, dan sandalâ€”kecuali pedangnya, tapi api itu tidak mengeluarkan asap dan sekilas tampak dingin sampai beberapa bunshinku memutuskan maju menyerang dengan kepalan tinju batu, dan mereka meleleh seperti lilin.

Kami berdua terkesiap.

"Api yang sangat panas," cetus ayahku. "Jaga jarak."

Kakek itu menebaskan pedangnya, membuyarkan tiga lusin bunshin di barisan terdepan dan membakar dedaunan kering. Udara terasa panas dan menyesakkan meskipun tak ada abu atau asap. Kakek itu membuka tangan kanannya, menampakkan percikan busi berbentuk bola api putih mini.

Aku dan ayahku berpandangan. "Lari?" Tanyanya.

"Apa ada cara lain?" Balasku.

Dia menyeringai. Kakek itu melemparkan bola api mini di tangannya, kian besar kian detik, mengabaikan bunshin-bunshinku yang masih tersisa yang berusaha melindungi kamiâ€”api itu melaju terus seperti mesin bor superpanas, membuyarkan dan melelehkan apapun yang

disentuhnya. Ketika seluruh tubuhku merasakan panasnya yang seperti oven, ayahku memegang tanganku dan kami berpindah, ke samping kiri belakang si kakek.

Bola api membuncah ke udara, lidah api putih melalap habis pohon, rumput, semak, daun, bahkan batu, membakar semuanya. Aku melakukan handseal, membuat lebih banyak Kagebunshin di belakangku, dan menyiapkan serangan.

"èžºæ—‹ä¸¸æ¼£éšŠèŒ¯ !"

**Rasentairengan**

(Bola Spiral beruntun)

Sialnya, tidak ada gunanya. Kakek itu entah bagaimana membuat baju apinya membesar, menjangkau area sekitarnya lebih luas, membentuk cabang-cabang sendiri seperti tentakel gurita dan menyerang hampir dari segala arah depan, menelusup bahkan sampai ke bunshin paling belakang, membuyarkan semuanya sebelum Rasengan sempat menghabisinya.

DRAK!

Tanah di belakangnya terbuka dan dua bunshin muncul, masing-masing dengan dua Rasengan. Si kakek menyabetkan pedangnya ke belakang, tenaga yang dihasilkannya begitu kuat sampai-sampai pepohonan di belakang teriris semua, bahkan tebing yang berada beberapa puluh meter di seberang sungai terpotong pendek, menghasilkan jatuhan batu raksasa, membendung sungai.

Aku meneguk ludah. "Kek, tolong beritahu siapa kau sebenarnya!" Aku menuding hidungnya. Tidak ada lagi bunshinku yang tersisa.

Ia tersenyum tipis. "Naif kau, Nak."

"Sial," umpatku. "Yah, aku harus menggunakan sesuatu. Bisakah kau mengulur waktu? Tiga atau lima menit saja?"

Ayahku mengangguk. "Apapun untuk putraku."

Setengah detik kemudian, ia berpindah ke belakang si kakek, dan langsung menebaskan Hiraishin Kunai-nya, mengiris tengkuk targetnya. Itu cukup membuatnya terkejut hingga dia sempat menanamkan sebuah kunai peledak, lantas berpindah lagi ke sampingku.

BLLAARRR!

Aku duduk bersila, berkonsentrasi. Sesama Edo Tensei yang bertarung pasti makan waktu lama.

* * *

><p>Laki-laki itu mengenakan jas hitam bergaris-garis, sepatu but sehitam malam, dan di sabuk sebelah kanannya terselempang sebuah pedang panjang lengkap dengan sarungnya. Topinya punya tepian yang lebar seperti sombrero, berwarna hitam dengan polkadot abu-abu dan biru kecil. Rambutnya yang sepanjang punggung berwarna hitam, dan ketika dia memalingkan wajahnya padaku, iris matanya sehitam pupilnya, seolah-olah dia cuma punya pupil ekstra besar dengan latar

belakang matanya yang putih. Syukurlah kulitnya tidak hitam jugaâ€”lelaki ini berkulit putih pucat seperti baru dikeluarkan setelah mendekam seminggu dalam lemari es. Wajah tirusnya berhidung mancung, alis hitam lebat, dan bibir pucat.<p>

Aku memindai sekelilingku. Seperti berada dalam lorong batu tapi dengan banyak obor di sisi kanan-kiri, membuatku bisa melihatnya dengan jelas. Lelaki itu melambaikan tangannya, dan sebuah kursi mendadak tercipta dari kegelapan, seperti asap hitam yang menyatu dan memadat, dan dia duduk dengan santai, memandangku skeptis.

Aku diam, yang bukan sifat asliku. Tapi aku bersikap begitu kikuk karena laki-laki ini ... memancarkan semacam aura kekuasaan. Melihat matanya sekali saja sudah bisa mengindikasikan bahwa dia mungkin berujar: '_Bawakan aku kudapan enak. Kalau tidak, awas!'_

"Istriku," kata lelaki itu. Datar, tanpa emosi, tapi rasanya perutku sedang ditinju-tinju. Aku mengernyit heran, lantas menengok ke kanan-kiri, depan-belakang, sampai atas-bawah, tapi di lorong sunyi itu cuma ada kami berdua.

"Apa yang engkau lakukan di tempat macam itu?" Lelaki itu menyelidik lagi. Kali ini dia melambaikan tangan dan sebuah kursi dari bayangan muncul begitu saja persis di belakangku. "Duduklah."

Entah tubuhku menurut padanya atau tidak, aku duduk. Kursi itu padat dan empuk. Lelaki itu menjentikkan jarinya yang berkuku hitam panjang, dan sebuah meja eksis dari tanah, berwarna hitam, lengkap dengan sekotak kue kering dan dua gelas minuman. Gelas di hadapannya berisi cairan berwarna gelap, sedangkan gelas di hadapanku berisi cairan berwarna putih.

Lelaki itu mengernyit. "Ayo. Kau pasti haus. Kita ngobrol sedikit."

Aku merasa aneh. Lelaki ini sedang bicara, tapi sepertinya dia tidak bicara pada_ku_.

"Eh," aku akhirnya bersuara. "Aku tidak mengerti apa yang kau maksud. Lagipula ... tempat apa ini? Bagaimana bisa aku ada disini? Dan yang lebih penting ... siapa kau?"

"HAH!" Teriak lelaki itu jengah. Aku terperanjat, bangun dari kursiku.

"Maaf."

Lelaki itu mendengus keras. "Duduklah lagi. Aku punya hal untuk dibicarakan."

Aku duduk. Lelaki itu meminum beberapa teguk cairan hitam itu dan mengambil sebuah kue kering berbentuk bulan sabit. "Siapa namamu, bocah?"

"K-Kazuuto."

"Hmm-hmm," dia mengunyah kue itu, lantas bicara lagi, "tahukah kau apa yang sedang terjadi?"

Aku mengangkat satu alis. "Maksudmu di luar sana, di dalam sini,

atau...?"

Dia mengangkat tangan. "Di luar sana, barangkali aku bisa menyebutnya begitu, yah. Duniamu yang kecil dan menyedihkan, penuh dengan orang-orang dan naga-naga menyedihkan, kejadian menyedihkan, dan makanan dan minuman yang juga menyedihkan!" Dia mengambil gelasnya, menenggaknya beberapa teguk, kemudian melemparnya ke sembarang arah.

PRANG

"BODOH!" Gerungnya. Aku merasa tubuhku seperti ditindih oleh sepuluh gajah. "Aku ingin rasa yang tadi. Haahh," ia melambaikan tangan kirinya, dan sebuah gelas lain muncul di meja, lantas ia meneguk isinya.

"Ah," desahnya. "Yang begini maksudku. Kuliner disini menyesuaikan suasana hatiku. Mungkin kurang bijak bagimu untuk menyantapnya."

Siapa juga yang mau minum dan makan di tempat ini, gerutuku dalam hati.

"Jadi ... Kazuuto. Pria cahaya. Pria siang. Oh, kedengaran norak dan menyedihkan, tapi apa boleh buat. Istriku memilih tubuhmu."

"Ha?" Aku terlongo seperti kerbau dungu. "Aku tidak mengerti maksudmu."

"Jelas kau tidak mengerti!" Dia tertawa terbahak-bahak. "Orang sepertimu," dia menjentikkan jari, dan sepiring daging mendadak hadir di meja, lengkap dengan garpu dan pisaunya. Dia menjuput seiris dan memakannya. Aku menelan ludah.

"Kau tidak tahu apa yang kau maksud, ya?" Selidiknya.

"Barusan aku bilang begitu," aku bersungut-sungut. Siapa sih dia sebenarnya? Penagih hutang? Penawar asuransi?

"Baiklah, kita bahas itu lain kali saja. Sekarang ... aku tahu apa yang harus kau lakukan, dan apa yang harus kulakukan," lelaki itu merogoh sakunya dan mengeluarkan segulung perkamen sebesar jari telunjuknya, melemparkannya padaku. Benda itu membesar di udara dan ketika aku menangkapnya, perkamen itu sudah sepanjang tanganku.

"Buka," perintahnya.

Aku membukanya, dan terbelalak. Aku menutupnya lagi, dan ketika aku melihat lelaki berjas hitam, dia tersenyum mengerikan.

"Apa ini?"

"Kau mestinya sudah tahu tanpa bertanya," ucapnya acuh tak acuh. "Peta."

"Tapi ini bukan peta biasa!" Bantahku.

"Nah, Kazuuto. Berarti kau tahu apa itu?"

Aku mengangguk. "Sama seperti yang kucariâ€”tapi sekarang dicuri, sih. Peta Darah Delima."

"Ya," ujar pria itu. "Sungguh benda yang menyedihkan, tapi kau harus mencarinya segera. Sekarang kau tahu tempatnya. Dan yang kau butuhkan sekarang hanya ... teman, perbekalan, dan keberuntungan."

Aku memandang perkamen itu lekat-lekat. "Tapi siapa sebenarnya kau? Dan kenapa mau repot-repot membantuku?"

"Bah!" Dia mengibaskan tangannya, mencomot seiris daging lagi. "Repot? Meskipun menyedihkan, ini tak menguras kekuatanku barang hanya sebesar debu, bocah. Dan kau tidak perlu tahu siapa aku. Yang jelas, aku mengawasimu."

Aku meneguk ludah. "Jangan-jangan kau penjelmaan dari malaikat mautku?"

Rahang pria itu mengeras. "Kau benar-benar bloon. Menyedihkan."

"Tidak sebloon itu juga," aku bangun. "Terimakasih. Siapapun kau. Ini benda yang kubutuhkan. Aku akan mencarinya, segera. Dan oh, sedikit keberuntungan akan bagus."

Pria itu terkekeh keras. "Sedikit keberuntungan? Kau butuh banyak keberuntungan, bocah! Banyak keberuntungan!" Dia melemparkan pisaunya dan tepat menancap di dadaku.

.

.

.

"SIANG!"

BUK!

Aku bangun, mengusap kepala. Renynola di hadapanku, bantal dikepit di tangan kirinya. "Wah, wah. Ahli mimpi kita sudah bangun."

Aku termagu. Sekarang semua itu rasanya mungkin. Ketika aku meraba-raba tempat tidurku ... aku menemukan perkamen yang sama yang diberikan lelaki berjas hitam itu. Tubuhku merinding.

"Ada apa, Kazuuto?" Kali ini Renynola penasaran melihat tingkahku yang tidak wajar. "Kau berteriak-teriak soal siang berkali-kali."

Aku menjelaskan mimpiku tentang pria berjas hitam dan apa yang diberikannya.

Renynola dengan tidak sabar membuka perkamen itu, dan ekspresinya sama terkejutnya denganku waktu di mimpiâ€”setidaknya begitu penilaianku, sih. "Kau berhutang banyak pada pria berjas di mimpimu itu, Kazuuto!" Pekiknya.

"Meskipun dia aslinya malaikat mautku?" Tanyaku sambil menggaruk kepala.

"Meskipun dia aslinya malaikat maut_mu_," katanya.

Ia merapikan rambut putihnya, lantas berjalan keluar kamar.

"Mau kemana?"

"Kita harus mempersiapkan perjalanan. Perjalanan jauh."

"Oke," kataku, bangkit dari tempat tidurku, menyambar pedang. "Aku ikut. Pasti seru. Dan kita butuh sedâ€”_banyak_ keberuntungan."

Renynola mengobrak-abrik rak buku dan menarik keluar sebuah buku bersampul hitam usang. Kami membuka dan membacanya.

"Menurut peta ini," ia menunjuk-nunjuk gambar berlian besar berwarna merah di perkamen, "Darah Delima kedua berada di Gunung Ginkin, di Kori no Kuni, Negara Salju. Kira-kira enam ratus kilometer dari sini."

"Dan tempat itu dijaga," cetusku.

Renynola mengangguk. "Oleh _Epanterias_."

Aku meneguk ludah. "Oh."

Gadis itu melirikku dengan tatapan sebal. "Tahu nggak sih apa yang kupikirkan, Otak Udang?"

"Yeah," kataku, "kita akan bertarung dengannya. Seru."

"_Epanterias_ memangsa _Wyvern_ dan _Venator_, Kazuuto. Kau tahu kita berdua bahkan tidak bisa mengalahkan dua naga itu," gadis berambut putih itu menyibak halaman-halaman buku, dan mengetuk-ngetukkan jarinya pada gambar seekor naga bertampang seram. Cakar-cakarnya seperti kait derek. Gigi-giginya seperti mata pedang. "Panjangnya delapan belas meter dengan lempengan perisai di perut, punggung, dan leher serta ekornya. Kelopak matanya bertulang. Naga ini termasuk level _death-see_. Kau lihat, kau mati."

"Wow," gumamku, "kedengarannya buruk sekali."

"Kita harus menyusun strategi yang matang dalam perjalanan sebelum menghadapinyaâ€”akan lebih baik kalau kita bertemu dengan pemilik naga sialan yang mencuri perkamen kita tempo hari. Kita bisa membiarkan mereka bertarung mengatasi _Epanterias_ dan kita menyelinap, mencari Darah Delima."

"Kau berambisi sekali menemukannya," cetusku.

Dia melirikku tajam. "Bukannya itu cita-cita kita berdua?"

"Eh?"

"Kau bilang kau mau membawa kedamaian pada kampung sialan ini," desah Renynola. "Takigakure nggak pernah damai, Kazuuto. Sehari pun. Darah Delima mampu membalikkan pikiran orang-orang dengan kekuatan magisnya yang luar biasa, mensetting ulang pikiran orang jadi cinta damai. Itu

yang kuinginkan. Cuma benda itu yang bisa melakukannya."

Aku mengangguk. "Dan hanya kita yang bisa mencarinya."

* * *

><p>Battlefield

BUM!

Ayahku terpental ke sebuah pohon mapel besar. "Kenapa Deavvara lama sekali, sih," gerutunya. Tubuhnya nyaris terbelah dua gara-gara serangan si kakek sialan itu, tapi karena dia Edo Tensei, jadi tidak masalah.

Aku membuka mataku. "Selesai," desisku, "keadaannya akan berubah sekarang, Yah. Terimakasih atas bantuannya."

Dia tersenyum bangga. "Jadi itu Sennin Modo-mu?" Selidiknya. "Lebih sempurna dari milik Jiraya-sensei."

Aku mendecih. "Jangan samakan aku dengan Pertapa Genit itu dong!" Aku melakukan handseal, puluhan bunshin bermunculan di sekelilingku, mengepung si kakek tua yang masih bermandikan api.

Ayahku memegang pundakku. "Sudah kutanam segel Hiraishin di banyak tempat di tanah dan di pohon."

Aku mengangguk. "Terimakasih."

Kulempar kunai peledak. Kakek itu menebasnya dengan pedang, ledakannya samasekali tak menggores tubuhnya, tapi ketika asap hitam itu hilang, aku sudah berpindah ke kirinya. Dalam waktu yang bersamaan, enam bunshin berpindah, dua masing-masing di sebelah kanannya, belakang, dan depannya.

"ä»™äºº: å·¨å¤§èžºæ—‹ä¸¸ !"

**Senpou: Odama Rasengan**

(Sennin: Bola spiral jumbo)

Semua bunshin mundur beberapa langkah, memberi ruang untuk pengelihatan. "Ayah punya jurus segel?" Tanyaku.

"Sayangnya tidak," dia menggerutu, "aku bisa melakukan Shikifujin, tapi aku tidak tahu apa bisa melakukannya dalam wujud mayat hidup begini."

Kakek itu menancapkan katananya ke tanah, dan langsung membuat pusaran api, melenyapkan seluruh bunshin selagi aku dan ayahku susah payah mundur. "Kita tidak bisa melawannya kalau dia terus-terusan menggunakan zirah apinya," gerutuku. "Dekat-dekat saja membuat kulitku terbakar!"

Edo Tensei itu melangkah maju, dan pelan-pelan api putih yang membalut tubuhnya mulai hilang. Aku memicingkan mata, memastikan itu bukan jebakan, dan tanpa basa-basi merangsek maju, menghantamkan pukulan-pukulan Sennin Modoâ€”yang mestinya susah dihindari, tapi meskipun dia tidak punya Dojutsu, kakek ini mengelak dari

serangan-seranganku tanpa kepayahan.

Aku menendang dan memukul dan menyabet dan menikam, tapi tidak satupun goresan di tubuhnya. Pedang Rikudo-ku berubah bentuk jadi untaian DNA, dan pedang kami berbenturan, membelah tanah di bawah kami, mengirimkan gelombang angin ke segala arah. Aku terdorong ke belakang, senti demi senti.

"Sekarang, Yah!" Pekikku. Ayahku melesat ke belakang dan menghajar kepala si kakek dengan Rasengan, tapi dalam sekejap api putih muncul dari leher target dan menyambar ayahku, membuatnya terguling-guling di tanah dan jutsunya gagal. Karena dia Edo Tensei, beberapa bagiannya sempat terbuyar, menandakan betapa panasnya api itu, tapi akan pulih lagi dalam beberapa detik.

"Kau tidak punya wajah orang jahat," geramku, pedang kami masih beradu. "Kenapa kau tidak mau memberitahu kami siapa kau sebenarnya? Atau apa kelemahanmu?"

"Itu takkan membantu," cetus kakek itu, "itu justru akan membuatmu makin mudah dikalahkan, bocah."

"Kau tidak tahu siapa aku, Kek," ketusku.

Dia melepaskan kuncian, dan menendangku. Aku terpental-pental di tanah sampai membentur kaki sebuah tebing, darah menetes dari sudut bibirku. Aku mengusapnya dan bangun, tapi kakek itu bergerak secepat kilat ke depanku dan menghantam dadaku dengan gagang pedangnya, meretakkan tebing.

Aku jatuh terduduk, terbatuk.

"Sennin Modo ... mestinya bisa merasakan gerakan lawan," rintihku. "Kenapa ...?"

"Sudah kubilang, ini akan sia-sia. Bagaimanapun, aku yang menang. Kenapa kau tidak menyerah saja dan kabur selagi nyawa masih di raga? Kau begitu keras kepala."

Aku bangkit, meninjunyaâ€”yang ditahannya dengan sebelah tangan. "Kalau kau menungguku menyerah ..."

.

"... itu takkan terjadi!"

Aku meninju perut kakek sialan itu dengan beladiri katak, dan berhasil membuatnya terjatuh semeter di hadapanku, sepuluh kali lebih pendek daripada lawan yang biasanya terkena seranganku. Ia bangun dengan cepat dan kami beradu tendangan, tapi meskipun aku menggunakan Sennin Modo, kekuatannya dua kali lebih besar.

Tendangannya membuatku merangsek sepanjang hutan, menggores beberapa pohon dan berhenti di batu besar. Ia muncul di hadapanku dan menyabetkan pedangnya, langsung membelah tanah dengan api putih, membakar apapun yang ada.

"Dasar keras kepala," gerutunya.

BOOFF!

Ia menyarungkan pedangnya. "Cuma bunshin. Dimana ..."

"ç‚ºé¢¨: é••èžºæ—‹æ‰‹è£•å‰£ !"

**Fuuton: Rasenshuriken**

(Elemen Angin: Putaran shuriken)

Jutsu itu menggilas punggung si kakek, melontarkannya ke tebing lagi dan membombardir tubuhnya dengan jutaan jarum chakra angin. Aku memandangi tangan kananku yang berasap. Kalau orang biasa terkena jutsu itu, dia pasti KOâ€”kalaupun itu Edo Tensei, kerusakannya mestinya cukup parah untuk membuatnya duduk manis selama beberapa menit selagi tubuh abunya meregenerasi diri sehingga bisa disegel, tapi setelah melihat semua yang dilakukannya, aku ragu cara biasa mempan.

Ayahku melesat ke sampingku, mengepalkan tangan. "Itu jutsu yang dari dulu ingin kubuat," kenangnya, "butuh tiga tahun untuk menyempurnakan bentuk pertamanya," dia mengacak-acak rambutku. "Terlepas dari kemungkinan seberbahaya apa musuh kali ini, aku senang kau akhirnya meneruskan jutsu itu."

Aku mengangguk. "Nggak terlalu sulit kok."

Ayahku memamerkan sehelai kertas merah bermantra. "Ayo kita kirim rohnya ke akhirat."

Aku mengangguk, lantas kami maju bersama.

Tapi kakek itu tidak secedera kelihatannya.

Ia mengayunkan pedangnya, tubuhnya dilapisi aura api, dan ayahku mencengkeram kerah bajuku dan membantingku ke tanah selagi tebasan pedang mengerikan itu membelah udara, memotong tubuhnya jadi dua. Tebasan itu menyasar ke belakang, memotong putus apapun yang lebih tinggi dari empat meter, bahkan terus mendesing jauh hingga memotong tumpul dua buah bukit, menimbulkan suara longsor yang mengerikan.

"Naruto!" Ia melempar kunai dengan kertas segel itu, dan aku menangkapnya, melakukan gerakan zigzag untuk mengecoh si kakek yang menatapku tajam-tajam.

Ia melesat langsung ke depanku, dan tanpa jeda waktu yang cukup dia menghantamkan sisi tumpul pedangnya ke punggungku, langsung merobohkanku, senjataku luput dari tangan. Seluruh tubuhku rasanya kram dan punggungku seperti baru ditindih Kurama.

Lawanku mengayunkan pedangnya.

.

T-TRAANG!

"Kau memang tidak bisa ditinggal barang hanya seperempat jam," gerutu suara itu. Aku membuka mata.

"Deavvara."

Pemuda berambut hitam keunguan itu tersenyum masam. "Wow, wow, wow. Siapa ini?" Dia menggeser sabitnya, bunga api memercik dari titik temu dua senjata itu seperti mesin las. Si kakek tersenyum jahat, lantas mundur.

"Maaf ya, aku tidak mau bertarung dengan lansia," gerutunya. "Tapi kalau kau memaksa, aku bisa selesaikan ini dengan cepat," Deavvara mengayunkan sabitnya, memotong tebing, tapi kakek itu berhasil menghindar. Senjata mereka berbenturan lagi, begitu dahsyat sehingga menimbulkan gempa bumi kecil-kecilan.

Deavvara memercikkan api ungu di tangan kirinya yang bebas dan memukul kakek itu di perut, membuatnya terguling beberapa kali ke belakang tapi dengan cepat menemukan kembali pijakannya, dan ia balas menghembuskan api putih dari telapak tangannya, yang disambut Deavvara dengan api ungu-biru-pink.

Kedua api berbenturan, mendidihkan bebatuan, membuyarkan rumput dan kayu. Keduanya seimbang untuk beberapa belas detik sampai Deavvara mulai kesulitan mempertahankan apinya dan kakek itu menyentakkan kedua tangannya, membuat gelombang api setinggi dua pohon kelapa. Dengan usaha terakhir, Deavvara menumbuhkan sayap dan tanduknya, melecutkan gelombang api yang sama, dan merenggutku dan ayahku, menjauh selagi api putih melahap api ungunya dan terus menyasar hingga memusnahkan hampir seluruh tebing.

Hawa panas yang luar biasa menjalari hutan. Aku mendecih. "Mestinya kita berdua bisa mengalahkannya."

Deavvara menggeleng. "Kau meremehkannya."

"Kau juga."

"Aku belum tahu sampai sepuluh detik yang lalu, Uzumaki," katanya dongkol. "Orang ini berada di level yang sama dengan Madara."

Kakek itu berdiri di tempatnya tadi, memandang kami, tapi tatapannya kosong.

"_Jadi kurang menarik ketika kau datang, Ortodox,_" ucapnya. Itu suara kakek yang tadi, tapi dibaliknya ada suara lain, yang terdengar lebih muda dan lebih licik. "_Lebih baik aku pergi sekarang. Kerusakannya bisa jadi terlalu besar. Kalian beruntung, aku menyimpan kekuatanku yang sesungguhnya untuk ajang utama._"

Peti mati muncul persis di belakangnya, dan dia masuk.

"Tunggu!" Cegahku. "Siapa kau sebenarnya?!"

"_Dadah_."

Peti itu tertutup, lantas raib.

Deavvara menghela napas. "Setidaknya kita tahu satu hal."

Aku mengangguk. "Nama kakek itu Dadah."

"Bukan, tolol," sahut Deavvara jengah. "Kita punya satu musuh lagi yang lebih patut dipertimbangkan daripada si jelek Parraryon," dia

menendang kerikil. "Setidaknya kita tahu Pararryon cuma mengandalkan Gaya Koroiois bodohnya. Edo Tensei barusan ... dia memiliki Ryooton."

Aku berjengit.

"Elemen Naga?" Selidik ayahku yang sudah pulih. "Kalau diamat-amati, semburan apinya memang melebihi teknik Katon manapun."

"Setara dengan _Goukamekkyaku_ dan _Gouka Messhitsu_ milik Uchiha," decih Deavvara, "bahkan bisa lebih lagi. Itu seperti seakan-akan dia adalah Dracovetth dari masa lalu yang sudah lama sekali sampai kita melupakannya, dan meskipun faktanya dia sangat kuat, kemungkinan besar sepanjang hidupnya kakek itu tidak melakukan hal-hal yang mencolok, jadi kita tidak tahu siapa dia."

"Dia bertahan dari Rasenshurikenku," ceritaku, "dan juga serangan beruntun Odama Rasengan dari Sennin Modo. Aku juga tidak bisa memprediksi gerakan-gerakannya meskipun sudah menggunakan _Kawazu Kumite_."

"Apa dia Sennin?" Selidik sang Yondaime.

Deavvara menggeleng. "Lebih kuat bahkan dari Sennin," cetusnya, "mungkin diatas Kage, malah."

"Setara dengan Laramidia?" Tanyaku.

Deavvara meringis. "Mungkin. Dia bilang dia menyimpan kekuatannya untuk ajang utama, berarti kemungkinan dia baru dibangkitkan dan si pengguna membuatnya menyerang kita untuk uji coba."

Kami kembali ke gua, dimana Kurama, Demetra, dan Angelo kecil sudah menunggu (dengan perut kenyang, karena Kurama membakarkan beberapa rusa untuk mereka bertiga. Setidaknya ada seekor yang disisakan untuk kami).

"Jadi," Demetra membuka percakapan. "Bagaimana hasilnya, Deavvara-san?"

"Aku sudah mendatangi Fuu. Ada satu."

"Satu apa?"

Deavvara memandangku dengan tatapan yang tidak bisa kuartikan. Semacam campuran khawatir, gelisah, dan ... senang. Aku mengernyitkan alis. Ayahku memandang kami seolah kami berusaha untuk tidak saling cekik.

"Manusia-naga," Deavvara menggigit paha rusa. "Ada satu manusia-naga yang pernah bertarung di arena, kira-kira dua bulan lalu. Dia cuma pernah muncul sekali setelah itu identitasnya tidak diketahui."

"Namanya?" Kurama mulai tertarik. Angelo kecil menggeram-geram.

"Renynola," kata Deavvara. "Perempuan. Usianya sekitar tujuh belasan. Waktu itu dia tinggal di Distrik Timur, tapi entah sekarang. Dia punya kemampuan untuk berubah menjadi naga atau setengah-naga, dengan

sayap kulit dan tanduk di kepala seperti Ardhalea dan aku ... dan kau," dia menudingku dengan tulang paha rusa. "Dia punya itu sejak lahir. Kau tahu apa artinya, Naruto?"

Aku menggaruk kepala. "Ada empat manusia-naga di dunia?"

Deavvara menggeleng. "Orangtuanya juga punya darah naga."

"Bukannya untuk jadi setengah-naga tidak terlalu sulit? Horus dan Haumea memakan orang dari aliansi ketika perang ... dan mereka bisa berubah jadi setengah-naga. Apa cara yang sama berlaku?" Tanya Demetra.

"Itu situasi spesial," cetus Deavvara, "tidak bertahan selamanya. Yang kumaksud setengah-naga adalah sepertiku dan Ardhalea."

"Oh, benar," aku mengetuk kepalaku. "Tapi mana bisa? Maksudmu kau mau bilang kalau ibunya manusia dan ayahnyaâ€”katakanlah, seekor _Ingenia_. Atau sebaliknya. Gimana bisa? Atau seperti kauâ€”Neredox dan Kaguya? Berarti salah satu atau kedua orangtuanya juga setengah-naga?"

"Entah kenapa garis keluarga ini membuatku bingung," timpal ayahku tiba-tiba. "Kalau Naruto setengah-naga, berarti kalau kau menikah nanti anakmu jadiâ€""

"Setengah naga, kemungkinan," tabrak Deavvara. "Gen manusia resesif pada gen naga. Kalau sifat naganya lebih dari tujuh puluh persen, yang ada malah jadi naga seutuhnya, bukan manusia."

Aku cengo. "Kau tidak sedang menakut-nakutiku, kan? Seakan-akan aku akan memperburuk keturunan saja."

Deavvara mengibas tangan. "Itu urusanmu. Aku nggak tertarik dengan hal-hal menjijikan macam itu. Sekarang, kita punya informasi baru. Sesuatu yang bisa mengembalikan kekuatan Ardhalea."

Aku membetulkan dudukku. Kurama dan Demetra menyimak.

"Namanya Darah Delimaâ€”aku yakin kalian tidak asing dengan ini. Berlian merah darah yang tertanam di dada Paradox, punya kembaran lain yang dilapisi emas. Kembaran itu berada di Gunung Ginkin, Kori no Kuni, Negeri Salju. Jika kita bisa mendapatkannya, Ardhalea bisa memperoleh kekuatan Paradox-nya lagi."

Aku mengangguk. "Kedengarannya ... bagus. Sekarang apa kendalanya?"

"Kita mungkin akan menemui beberapa Cockatrice," desisnya.

"_Cock at rice_," aku membeo. "Hmm ... 'ayam jantan dalam beras'?"

"Jangan dibaca terpisah! Kerabat dekat Basilisk. Bisa mengubah orang jadi batu. Dan Gunung Ginkin dijaga oleh seekor Epanterias. Itu naga berbahaya kelas-S. Dia bisa membunuh Dracovetth paling berpengalaman sekalipun, dan dia kejam. Selangkah kaki salah, kau akan terbang dengan perut terkoyak."

"Kau Ortodox dan Naruto juga bisa berubah jadi naga," cetus Kurama.

"Lebih baik nggak usah membesar-besarkan masalah. Kalian pasti berhasil."

Deavvara mengangguk. "Kita tidak boleh meremehkan lawan, sekuat apapun kita. Aku hanya khawatir kalau-kalau ada orang yang juga mengincar Darah Delima itu dan kita kedahuluan."

"Kalau begitu kita hanya harus berangkat dulu," aku bangun, diikuti ayahku dan Deavvara.

"Ayo," Deavvara menyarungkan sabitnya. "Petualangan ke Utara. Mengambil Darah Delima untuk _adikku_."

"Lalu kita akan menemukannya dan aku akan memarahinya habis-habisan untuk kali kedua," sambungku.

Kurama terkekeh. "Maksudmu _mencium_nya habis-habisan?"

Aku merona. "Diam."

* * *

><p>The Prison

"Ardhalea."

"Ardhalea!"

"Ardhalea!"

Aku mengerjap-ngerjapkan mata. Alih-alih Menma, yang berdiri di depanku ... Hemera, Naga Siang. Wajahnya memprogram ekspresi cemas.

"Ya ampun, demi kuku Nyx! Kau kenapa, Sayangku?"

"Aku ditangkap," rahangku mengeras. "Kenapa Nenek baru muncul sekarang? Aku kebingungan!" Tuntutku. "Kau menyuruhku mencari Darah Delima tapi samasekali tidak memberitahu dimana tempatnya!"

"Waktu itu aku belum tahu," dia berkilah. "Sekarang sudah. Tapi sepertinya aku tidak perlu memberitahukannya padamu."

"Kenapa? Ini menyangkut keutuhan dunia, Nek!"

"Kau akan segera mengetahuinya, Manisku!" Dia beralasan. "Sebentar lagi, segera setelah kau bangun."

Aku mencibir. "Dan apa gerangan yang mau kau beritahukan padaku sekarang?"

Hemera menegakkan badan, dagunya terangkat beberapa derajat. "Sesuatu tentang Paradox pertama."

"Ada apa dengan Paradox pertama?"

Hemera menengok sekeliling, padahal di ruangan ini sekarang tak ada siapa-siapa selain kami berdua. "Apa kau sudah bertanya pada ibumu, Ootsutsuki Kaguya, tentang bagaimana Paradox pertama ... emm,

mati?"

Tubuhku menegang. "Iya."

"Dan kau memahaminya?" Hunjamnya.

Aku meneguk ludah. "Sedikit."

Hemera berubah wujud menjadi manusia. Gaunnya yang panjang menyapu lantai, lengan gaunnya terpisah dari gaun utama. Sepasang sayap berbulu emasnya terlipat rapi di punggungnya, kedua tanduknya berdenyar dengan kekuatan matahari. Mata merah-kuningnya memandangku datar, tapi aku tahu ada sesuatu dibalik tatapannya.

"Apa Laramidia, si Keturunan Ketiga itu, mengatakan sesuatu tentang Paradox?"

Aku mengangguk. "Untuk beberapa waktu pertama, dia menyinggung-nyinggung relasinya dengan Paradox. Kukira itu berarti aku, tapi aku tidak menemukan apa-apa antara aku dan dia. Jadi ... yang dimaksudnya waktu itu Paradox yang _pertama_?"

"Sayang," Hemera mendesah. "Laramidia adalah _kakak_ Paradox pertama."\

Aku mengernyit. "Sebentar," aku menginterupsi, "Laramidia punya kakak bernama Niaka dan adik bernama Hi'iaka. Jika Paradox pertama adalah adik Laramidia secara nasab, berarti dia ... menikah dengan Hi'iaka, adik Laramidia?"

Hemera tersenyum. "Pintar."

"Tapi Laramidia membunuh saudari-saudarinya," kataku.

"Sebelum mereka dibunuh," ujar Hemera, "Hi'iaka jatuh cinta pada Paradox pertama."

"Sebentar!" Aku menginterupsi lagi. "Paradox pertama itu ... _jantan_?"

"Iya, Sayang. Kau pikir dua betina bisa menghasilkan telur? Au ah. Dari mereka berdua, lahirlah Neredox ... kemudian tak lama setelah itu Paradox pertama wafat, disusul kedua saudari Laramidia."

Aku terdiam. "Apa Laramidia ada kaitannya dengan kematian Paradox pertama?"

"Entahlah," rahang Hemera mengeras. "Aku benci tidak mengetahui sesuatu tentang keturunanku sendiri, tapi yah. Mungkin sejak awal Laramidia memang membenci Paradox pertama, tapi dia tidak membunuhnya. Dia penuh perhitungan. Kalau dia menginginkan tercapainya sesuatu, dia akan merencanakannya sesempurna mungkin. Tidakâ€”membunuh Sang Paradoks mengandung terlalu banyak resiko untuknya."

Kami terdiam. Hemera menghela napas pelan. "Setidaknya kau sudah tahu bagaimana dia mati, kan, Sayang?"

Aku mengangguk sekali. Aku merasa seluruh penjara mendadak berubah jadi monokromâ€”hitam-putih. Bahkan sayap dan tanduk emas Hemera sang

Naga Siang tak mampu mewarnai dunia lagi. Tak berarti. Tak berdaya.

"Dia mati karena jatuh cinta pada naga lain."

Hemera mengangguk.

"Apa ... Paradox hakikatnya fertil?"

"Tidak juga. Mereka makhluk hidup juga, sama seperti manusia atau naga manapun. Mereka hanya diberi kelebihan kekuatan dan kebijaksanaan dan segudang kemampuan lain dari manusia dan naga hebat. Memang banyak yang meyakini kalau Paradox itu abadi, tapi kekuatan magis keabadian mereka akan patah jika mereka jatuh cinta. Pada naga atau pada manusia. Sama saja."

Hemera berkata begitu seolah dia sedang membicarakan Paradox yang _lain_. Seolah-olah aku yang di hadapannya _bukan_ Paradox. Seolah aku tidak pernah jadi Paradox.

Hemera melirikku. "Jangan tersinggung, Sayang."

Aku menggeleng. "Kenyataannya mungkin seperti itu," Hemera berdalih lagi, "aku takkan melupakan ketika cucu-cucuku berusaha saling bunuh waktu ituâ€”ketika kau melindungi Uzumaki itu dari kakakmu. Uliran Samsara, Rinsei Rinne no Tsurugi sekalipun seharusnya belum cukup untuk menghabisi nyawamu. Mestinya."

"Lalu apa yang harus kulakukan?"

"Itu keputusanmu," katanya. "Aku tidak berhak ikut campur."

"Kau baru saja ikut campur."

"Kalau begitu aku tidak mau lebih mengusikmu lagi," Hemera tersenyum, lantas mengecup dahiku. "Hati-hati, Ardhalea."

.

.

.

Aku terjaga. Di depanku, Menma sedang berkonsentrasi pada papan catur kertas. Ia melirikku, menyadari aku sudah bangun, lantas melakukan kuchiyose.

Dari peti, keluar dengan tertatih-tatih, muncul seseorang yang sudah lama mati. Aku mengenal namanya, meskipun tidak menyangka orang ini bisa dibangkitkan lagi.

Raikage Ketiga.

"Nah," desis Menma. "Mari kita lihat."

Raikage Ketigaâ€”yang dikendalikan sepenuhnya oleh Menmaâ€”mengibaskan tangan kekarnya, dengan sekali gerakan memutuskan rantai-rantaiku. Aku jatuh terduduk, kusadari betapa pegal dan lelahnya lengan-lenganku. Aku meringis, berusaha menggerakkan mereka. Menma melepas sisa borgol dari tangan dan kakiku, lantas menyegel

Raikage lagi ke peti.

"Itu penghinaan," kataku.

"Terserah," balasnya acuh tak acuh. "Aku tak peduli. Mereka bidakku. Toh mereka kukendalikan. Nah, sekarang ayo pergi."

"Kemana?"

Menma memperlihatkan sebuah gulungan perkamen berwarna ungu. "Salah satu asistenku berhasil mencurinya dari Takigakure. Peta Darah Delima. Ayo kita cari batu berharga itu dan pulihkan lagi kekuatanmu, setelah itu kita akan mendamprat Parraryon."

.

.

.

.

.

.

Tiga tim.

.

.

Dua hati.

.

.

Satu tujuan.

.

.

.

.

.

.

Bersambung

10. Chapter 10: Topaz

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu

"Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƩãƒ‰ãƒƫã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER SEPULUH:

Topaz

* * *

><p>Blocade of Kori no Kuni

Aku heran kenapa Demetra mau ditunggangi Deavvara. Plus naga langka yang masih cilik.

Tapi sudahlah. Omong-omong, karena kami makin jauh ke utara, udara kian dingin. Kurasa aku harus mampir ke toko tempat aku dan 'Tim Paradox' berbelanja baju musim dingin setahun silam, meskipun aku tidak ingat lagi dimana toko itu beradaâ€”atau apakah toko itu masih ada.

Kurama berjengit diantara kepakan-kepakan sayapnya. "Aku mencium bau masalah."

Deavvara menuding arah jam sebelas. "Badai salju."

"Dari jarak sedekat ini?" Aku menggerutu. "Wivereslavia paling nggak suka dingin."

"Betul," Kurama mengiyakan. "Aku nggak suka dingin sama seperti aku nggak suka bau daging busuk. Lebih baik kita mendarat sekarang."

"Masalahnya kita tidak menemukan gua seperti dulu, Kurama," balas ayahku sambil celingukan ke bawah. "Lebih baik kuperiksa sekarang. Apa badai salju itu akan mendekati kita? Kalau kekuatannya melemah seiring lajunya ke daerah semitropis, lebih baik kita menembusnya saja."

"Kurasa tidak," gerutu Deavvara. "Ah, ingin sekali kulelehkan awan itu, tapi sekalinya ini Kurama benar."

"Sekalinya ini?" Protes Kurama.

"Turun," titahku. "Demetra, kita cari tempat bernaung."

Di bawah kami hanya ada hutan konifera dan cemara berdaun jarum. Sebagian sudah putih terkena salju. Beberapa sungai kecil bercabang-cabang membelah hutan, dengan beberapa naga kecil yang tidak kuketahui jenisnya beterbangan kabur ke udara begitu melihat sepasang naga oranye besar bertampang sangar.

Tentu saja, kupikir akan semudah itu. Nyatanya tidak. Meskipun yah, aku sudah sering mendapat perkara sulit akhir-akhir ini.

Baru hendak menjejakkan kaki, kami disambut oleh raungan yang menggema sepanjang hutan. Salju mulai berguguran. Angin bertiup ke sembarang arah seolah berusaha melarikan diri dari sesuatu. Seluruh rambut di tubuhku berdiri. Seakan-akan sesuatu yang buruk akan datangâ€”_jauh_ lebih buruk ketimbang sekedar badai salju.

Deavvara mengertakkan gigi. Kurama dan Demetra mendarat. Lelaki beriris ungu itu memandang sekeliling dengan gelisah seolah dia mengetahui ada selusin harimau yang sedang mengintai kami.

"Deavvara?" Panggilku. Ia menoleh tanpa ekspresi.

"Kau merasakannya juga?"

Ia mengangguk. "Apapun itu, yang jelas itu buruk sekali," ia menelan ludah. "Lebih buruk daripada Saxoen Angelo," kemudian Angelo kecil di belakangnya menggigit-gigit rambutnya. "Hentikan!"

Sang Yondaime menatap sekeliling. "Ini aneh. Kukira karena aku Edo Tensei, aku tidak bisa merasakan aura atau chakra apapun, tapi ternyata tubuh mati seperti ini pun bisa merasakannya," ia meremas-remas tangannya sendiri. "Sensasi chakra ini benar-benar ... lain."

Aku mengangguk. Aku belum pernah merasakan chakra serupa dengan yang satu ini sebelumnyaâ€”jangankan serupa, sejenis pun tidak. Yah, oke. Pernah dua kali, tapi menurutku yang dua itu sekalipun masih kurang mengintimidasi kalau dibandingkan yang ini.

"Jalan," gerutu Kurama. "Angin di tempat ini lama-lama membuat tulangku seperti diamplas!"

Kedua Wivere melipat sayap, berjalan dengan keempat kaki agak gemetar seperti kuda terserang flu. Tak urung aku kasihan juga pada dua naga ngejreng ini. Mudah-mudahan kami cepat menemukan tempat berteduh.

Ayahku menuding asap yang membubung melampaui tinggi pepohonan. "Mungkin berasal dari api unggun atau perapian rumah," cetusnya. "Kali ini keberuntungan datang pada kita."

Aku mencibir. "Atau bisa-bisa itu suku kanibal pemakan Dracovetth."

"Kumakan mereka sebelum mereka memakanku," imbuh Deavvara. "Haha. Baiklah, kita kesana."

"Deavvara," panggilku.

"Apa?"

"Yang barusan itu nggak lucu."

Sang Ortodoks melempar segenggam bola salju tepat ke kepalaku.

.

Perkiraan ayahku benar: kami menjumpai sebuah rumah. Rumah panggung berdinding kayu, beratap genting tanah liat, berpagar besi, dengan halaman yang lumayan luas, tapi tanaman-tanamannya sekalipun tampak tidak tumbuh dengan baik. Jendela-jendelanya kusam. Mungkin si pemilik rumah malas merawat huniannya, atau lebih buruk lagiâ€”itu rumah hantu.

Dari kejauhan, aku bisa melihat sebuah plang kayu diatas pintu, bertuliskan huruf kanji berwarna merah. Bunyinya begini: '_DATANGI SEBELUM MELANJUTKAN PERJALANAN_'.

"Kalian mungkin bisa beristirahat di kolong rumah," saranku pada Kurama dan Demetra. "Kami akan mencoba mencaritahu siapa pemiliknya."

Mereka tidak protes. Aku, ayahku, dan Deavvara turun dan mengecek rumah. Angelo kecil membuntuti dua benda oranye bergerak itu, meringkuk di kolong rumah sambil mencicit-cicit kasar. Umpatan dalam bahasa naga, mungkin.

"Deavvara-san, menurutmu kita telah menempuh berapa jauh?" Ayahku bertanya pada Sang Ortodoks.

Ia terdiam sejenak. "Sepertiga perjalanan," jawabnya, "semata-mata karena Takigakure dekat dengan Kori no Kuni. Kita sudah memasuki wilayah Negeri Salju, tapi tempat yang kita cari berada jauh di pelosok, tersembunyi diantara gunung-gunung. Yah, pokoknya keberadaan rumah berpenghuni mungkin cukup menyuplai makanan kita."

Pintu kayu antik itu terbuka bahkan sebelum kami menjejak anak tangga ketiga.

Yang muncul seorang perempuan. Ia mengenakan kimono ramping berwarna hijau kekuningan, rambut hitam panjang, dan sepatu seperti juru kendo. Kulitnya nyaris seputih salju. Matanya yang tajam menusuk kami bertiga, seolah berusaha mengamati apakah kami kelompok perampok salju atau bukan.

"_Jangan_ kuil itu," gerutunya. "Katakan kalian tidak akan

mengunjungi kuil _itu_."

"Hei, Non," labrak Deavvara, "kami tidak mengerti apa maksudmu. Kami hanya mencari tempat berteduh dari badai salju sebentar, oke?"

Perempuan itu mengerucutkan bibir. "Kalau tidak salah ... kalian pasti dari daerah tropis. Konohagakure dan semacamnya? Terserah. Aku sudah muak menasihati orang-orang yang tidak percaya. Tidakkah kau lihat keadaan yang menyedihkan ini? Memuakkan."

"Jangan begitu, Haku," suara yang lebih berat terdengar dari dalam rumah. "Anggap saja mereka tamu. Lagipula mereka takkan menetap disini lama-lama."

Dia keluar. Pria jangkung berotot berambut hitam, hidung dan mulutnya ditutupi perban sampai leher yang sekilas mengingatkanku pada Kakashi-sensei. "Dari Konohagakure? Kemana tujuan kalian?"

"Korigakure," jawabku bohong. "Kami harus mengambil sesuatu yang penting disana," lanjutku setengah jujur. "Kami, ehm, cuma butuh tempat bernaung sebentar."

"Tunggu sebentar," Haku berjengit, memperhatikan ayahku. "Kalau tidak salah, bukannya kau ... Yondaime Hokage? Si Kilat Kuning? Seluruh dunia bilang kalau kau tewas."

"Aye, Nona," cengir ayahku. "Aku ini Edo Tensei. Jutsu yang membuat orang mati kembali hidup."

"Itu tidak adil," gerutu Haku. "Kenapa melanggar hukum alam?"

"Haku, tidak baik bicara di luar," sergah pria besar itu, "mari masuk. Omong-omong, kalian bertiga tangguh sekali bisa berjalan jauh di cuaca dingin seperti ini, aku kagum."

"Sebenarnya kami bersama naga," aku berdehem, lantas menuding kolong rumah. Kedua orang itu buru-buru menuruni tangga dan menyaksikan dua ekor Wivereslavia dan seekor Saxoen Angelo kecil mendengkur.

"Oh, bagus," gerutu Haku. "Fuu baru mencuri beberapa binatang ternak beberapa hari lalu. Mungkin bisa kita umpankan pada mereka."

Deavvara mengernyit. "Fuu yangâ€”"

Si pria besar mendorong kami bertiga masuk sebelum ia sempat melanjutkan.

Ruang tamu mereka lumayan luas, dengan kursi-kursi kayu antik yang dilapisi bulu binatang. Haku dengan cepat menyajikan tiga cangkir teh panas dan tiga mangkuk sup. Bukan ramen, tapi setidaknya ada makanan.

"Namaku Zabuza," si pria besar mengenalkan diri. "Ini muridku Haku. Dan ..."

Seorang gadis berjaket oranye tua, dengan rambut berwarna hijau dan kulit kecokelatan berderap memasuki ruangan, mulutnya mengepulkan uap

pernapasan. Deavvara berjengit. Aku menggaruk kepala, tidak mengerti.

"Fuu," gadis itu memperkenalkan diri, padahal tadinya kukira dia cuma meniupkan angin. "Senang bertemu denganâ€”AH!" Dia menuding Deavvara. "Kau si monster itu! Yang membantaiâ€”dan AH! Itu kan Edo Tensei Yondaime Hokage!" Pekiknya sambil mengarahkan telunjuknya ke ayahku. "Demi Kuil Topaz, mimpi apa aku semalam?!"

"Fuu," bentak Zabuza, "pertama, bersikaplah sopan pada tamuâ€”sekalipun itu orang mati. Kedua, jangan pernah sebut-sebut nama tempat itu lagi, oke?"

Gadis itu menghela napas malas. "Baiklah. Silakan nikmati ... err ... apa saja yang bisa dinikmati. Dan, Deavvara-san, kuharap kau tidak kemari untuk mencari _tempat itu_."

"Kuil Topaz, maksudmu?" Labrakku.

Haku seperti sedang berusaha keras untuk tidak melempar nampan ke wajahku. "Dengar, Bocah. Sudah kubilang sebaiknya kalian jangan sebut nama tempat itu. Kita gunakan kata ganti '_tempat itu_', setuju? Letaknya tidak begitu jauh dari sini, tapi karena itulah kami mendirikan rumah disini. Kami memperingatkan siapa saja yang mendekati kuil itu. Tempat itu ... _seram_."

"Aku sudah pernah pergi ke tempat yang puluhan kali lebih seram daripada sekedar kuil," gerutuku. "Kau belum pernah pergi ke pulau raksasa dengan naga-naga yang bisa mencaplok rumah, kan?"

"Jangan pamer," potong Deavvara. "Ya, kami hanya mencari naungan semata. Jangan permasalahkan itu," sesaat kemudian dia melirik ayahku. "Kau nggak makan supnya?"

Si Kilat Kuning meringis. "Aku Edo Tensei. Tidak perlu makan, kan?"

Aku meneguk ludah. "Kalau begitu boleh aku ..."

Ayahku menggeser cangkir teh dan mangkuk supnya ke hadapanku. Zabuza memerintahkan Fuu untuk memasakkan beberapa kilogram daging ternaknya untuk naga-naga di kolong rumah mereka. Gadis itu sepertinya tidak punya pilihan lain selain menurutinya. Aku jadi merasa sedikit tidak nyaman karena mereka terlalu baik, tapi sudahlah. Mestinya mereka bakal berterimakasih juga karena kami akan menyelamatkan hidup semua orang di Bumi kalau misi kami berhasil.

Tentu saja, kukira sesederhana itu.

.

Badai salju belum mereda hingga malam tiba. Aku berdiri di belakang jendela luar, menatap bosan bongkahan salju yang bagai dicurahkan dari langit, mengubah semuanya jadi abu-abu dan putih.

"Susah tidur?" Zabuza bersua di belakangku sambil membawa dua gelas cokelat panas. "Atau memikirkan sesuatu?"

"Memikirkan sesuatu, lebih tepatnya," ujarku sembari menerima segelas cokelat panas.

Kami terdiam beberapa detik.

"Umm ... aku ingin tahu soal kuil itu. Kenapa menyebutkan namanya saja tidak boleh?" Aku tak urung bertanya.

Zabuza mengelus dagunya yang diperban. "Hmm. Kuil itu membawa aura chakra yang begitu besar. Kekuatannya mengacaukan beberapa kehidupan yang rentan. Apa sejauh ini kau melihat makhluk hidup selain pepohonan dan naga-naga kecil?"

Aku menggeleng.

"Orang-orang menyebutnya Kuil Topaz,"â€”ia merendahkan suaranya ketika menyebutkan nama tempat tersebutâ€""Entah kenapa, sih. Kusarankan kalian tidak pergi kesana, kalau itu bukan tujuan kalian. Yang kalah akan mati. Yang menang akan jadi gila. Tidak ada untungnya."

Aku mengernyit. "Apa maksud Paman?"

Zabuza mendesah. "Kuil itu dialiri chakra kuno yang sangat besarâ€”terlampau besar bagi kebanyakan Dracovetth. Aku pernah mencoba masuk kesana, dan pikiranku langsung disergap oleh bermacam-macam hal mengerikan; yang intinya tentang kemusnahan massal. Tapi aku tidak tahu apa yang menyebabkan itu, seolah-olah dunia berusaha menghancurkan diri sendiri. Aku terbaring sekarat di tempat tidur selama seminggu setelah itu."

Jam berdentang dua belas kali.

"Nah," pria besar itu menepuk pundakku. "Tidurlah. Kalian butuh energi untuk melanjutkan perjalanan besok."

Aku menguap. Sekalinya ini, dia benarâ€”atau sentuhannya bisa menyebabkan kantuk, aku tidak peduli. Aku beranjak ke kamar tamu yang sudah disediakan Haku (dengan menggerutu, karena dia harus tidur sekamar dengan Fuu) dan jatuh dengan wajah lebih dulu. Aku baru memejamkan mata ketika tiba-tiba: aku sudah tidak di kamar itu lagi.

Aku berada di tempat yang entah apa namanya, bahkan tidak terlihat seperti di Bumi: langitnya berwarna kehijauan alih-alih biru, dan awan-awannya mempunyai semburat merah jambu. Aneh mengingat waktu sedetik lalu masih malam. Di sekitarku, tanaman berdaun lebar setinggi rumah dengan bercak-bercak aneh tumbuh berimpitan. Persis di depanku, terdapat sebuah kolam raksasa dengan air terjun berwarna kecokelatan yang mengalir dari mulut ... patung kodok?

"_Naruto-chan_!" Seru sebuah suara. Didengar dari frekuensiâ€”apalahâ€”kuyakin itu suara kakek-kakek.

Begitu aku mengetahui siapa yang bicara, aku langsung tahu firasatku benar. Tapi _tidak_ sepenuhnya juga, sih. Dia berjenggot dan punya alis abu-abu lebat diatas mata kuning pucat berpupil hitam horizontal.

Seekor kakek katak. Aku terlonjak bangun meskipun berusaha mengendalikan diri.

"Katak bisa bicara!" Pekikku. "S-siapa sih kau ini?"

"Aku Fukasaku!" Kakek katak balas memekik. "Fukasaku-sama! Sennin Katak dari Gunung Myoboku! Aku yang memanggilmu kemari, Naruto-chan!"

"Bukan urusanku kalau kau mau memanggilku!" Aku memprotes. "Kembalikan aku! Memangnya apa mau kalian? Menyuruhku mengusir sekawanan ular dan elang?"

Kakek katak itu mendecih. "Tidak mungkin kami memanggilmu dengan alasan seremeh itu. Kemarilah! Tetua Katak punya ramalan untukmu, Naruto-chan!"

Aku melongo. "Aku masih tidak mengerti apa yang kau bicarakan kecuali sedikit. Ini ... Gunung Myoboku? Myobokuzan? Sepertinya aku pernah mendengar nama itu. Tidak asing. Dan Sennin Katak ... hei! Itu kan mode sennin-kuâ€”Sennin tipe _Katak_!"

"Memang," balasnya santai. "Tanpa sadar kau telah membuat kontrak dengan Myobokuzan. Aku bisa memanggilmu dari duniamu kemari kapan saja menggunakan Byaku Kuchiyose, tapi aku takkan melakukannya kecuali ada sesuatu yang penting! Selagi aku masih mengingatnya, cepatlah. Sudah kubilang Tetua Katak punya ramalan untukmu!"

"Tapiâ€”"

"Penjelasannya di jalan saja!"

Coba tebak mana yang lebih cepat, katak atau manusia? Aku berjalan santai sambil mengamati lingkungan sekitar seakan baru diteleportasikan ke planet lain sementara Kakek Fukasaku melompat-lompat di depanku. Agaknya semua ini terasa aneh, tapi kuputuskan untuk tutup mulut. Biarlah sesampainya di hadapan Tetua Katak, kutanyakan semuanya.

"Tetua, saya sudah bawa anak itu," Kakek Fukasaku berhenti di sebuah altar. Diatas benda berbentuk mangkuk raksasa, seekor katak raksasa berwarna cokelat muda kemerahan, dengan kalung mutiara serta topi toga (serius) memandangku penuh selidik. Perkiraanku sih begitu, pasalnya mata katak ini terpejam, entah memang dia sedang tidur atau karena saking tuanya.

"Tetua?" Selidik Kakek Fukasaku lagi. "Saya sudah membawa anak itu!"

"_Oh, bagus, bagus,"_ Tetua Katak akhirnya bicara dengan suara kakek (lagi) yang terdengar lebih tua, dan entah mengapa terdengar lebih bijaksanaâ€”abaikan itu. Untuk sesaat, wajahnya terlihat bingung. _"Anak siapa?"_

Aku cengo.

"Tetua, dia ini Anak-yang-Diramalkan!" Kakek Fukasaku memekik. "Anda sendiri yang mengatakannya!"

"_Oh, ingat. Aku ingat,"_ jawab kodok sepuh itu sambil terkekeh-kekeh (_katak_ dan _kodok_ beda nggak, sih? Tolong beritahu aku). Tetua

Katak menerawang ke langit-langit dan menggeram pelan. "_Kau ini, sebentar_," ia tampak berusaha mengingat-ingat. _"Uzumaki Naruto dari Konohagakure kah?"_

Aku mengangguk malas. "Ya, Kek."

"_Bagus, bagus,"_ ia manggut-manggut. _"Nah, dengarkan Nak. Di mimpiku, kau telah menjadi seseorang yang hebat, yang namanya dikenal di berbagai penjuru dan belahan dunia selepas menyelamatkan dunia dari cengkeraman kegelapan yang mengancam kenyataan," mendadak ia berbicara serius. "Apa aku salah soal itu, Anak Muda?"_

"Tidak, Kek."

"_Selanjutnya, kau menapaki tahap-tahap paling berbahaya dalam hidupmu," desisnya. "Keputusan yang kau ambil akan menentukan keputusan lainnya setelah itu. Dalam mimpiku, kau akan menemukan kebenaran dari masa lalu yang terkait dengan kehidupanmu di masa kini dan masa yang akan datang. Kau akan bertemu dengan bulan dan bintang, Anak Muda. Kemudian ketika saatnya tiba, kau akan dibingungkan oleh sebuah perkara dan memaksamu mengambil tindakan secepat mungkin. Dan yang terakhir ..._"

"_...aku tidak begitu jelas melihatnya, tapi kau akan melihat seseorang yang mempercayaimu lebih dari hampir siapapun di dunia ini mati. Orang tersebut, yang selalu memperhatikanmu sejak dulu, yang membantu perjuanganmu dan yang rela mengorbankan nyawanya untukmu, akan menghadapi pertarungan paripurnanya. Singkatnya ..."_

"_Ootsutsuki dan Uzumaki, bersama-sama, mereka akan menghadapi pertarungan paripurna mereka dan meninggalkan dunia."_

Aku terdiam. Kakek Fukasaku meneguk ludah kecut.

"Apa maksudmu?" Aku berusaha tetap mengendalikan diri. "Pertarungan paripurna? Siapa yang akan kami lawan? Apa maksud Kakek?" Tuntutku.

Sang Tetua Sennin membuka sedikit matanya. Hawa energi alam yang sangat kental dan murni mengaliri tubuhku. Aku memaksa melawan dan mencoba terus berdiri, menatap matanya, menunggu jawaban.

"_Kau akan bertemu dengan seorang gadis berambut perak,"_ katanya lirih, _"dan kalian akan saling mencoba mengakhiri hidup bersama-sama. Kalian juga akan melawan sesuatu yang tidak pernah dilawan sebelumnya, sesuatu yang tiada apapun di dunia ini dapat melampaui kegelapannya. Sesuatu yang begitu jahat dan perkasa, lagi purba. Sesuatu yang begitu tua hingga dilupakan oleh dunia."_

Aku mengertakkan gigi. Ambigu benar kakek katak ini. "Lalu sekarang apa yang harus kulakukan?"

"_Itu terserah dirimu,"_ katanya tegas. _"Tapi ingatlah, tiap hembusan napas jelas membawa seseorang makin dekat kepada kematiannya. Kehancuran seseorang bergantung pada sekuat apa dia mencoba untuk tidak hancur dan terbawa arus. Menyerah jelas bukan pilihan. Satu keputusan akan mempengaruhi keputusan yang lain."_

Kakek Fukasaku mengajakku keluar. Barangkali untuk meminimalisir efek stres. Tapi tidak. Setelah digempur dengan berbagai peristiwa yang bikin depresi, mendengar ramalan sudah cukup bagiku. Aku sendiri pernah mendengar si tua bangka Shinjuu mengucapkan ramalan, dan pernah membaca versi aslinya yang dicari kakek Neredox.

Ramalan yang itu butuh jutaan tahun untuk terjadi, aku menghibur diri. Bisa jadi ramalan si katak lansia itu butuh waktu bertahun-tahun juga untuk terjadi. Tapi ... Ootsutsuki dan Uzumaki? Gadis berambut perak? Satu-satunya yang terpikir di benakku hanya dia seorang, _Ootsutsuki Ardhalea_. Aku bertanya-tanya dimana dia sekarang, atau apakah dia telah dipengaruhiâ€”ah! Aku mengenyahkan pikiran itu. Tidak mungkin Ardhalea berubah melawan_ku_. _Tidak mungkin_.

"Kakek Fukasaku," desisku.

"Ya, Naruto-chan?"

"Apa ramalan Tetua Katak pernah meleset sebelumnya?"

"Tetua Katak pernah meramal Jiraya," kata Fukasaku. "Gurumu, kan? Dia meramalkan Jiraya akan berkeliling dunia dan menulis novel, dan menjadi seseorang yang genit. Pada waktunya, dia akan menemukan muridnya sendiri, yang entah mengantar dunia pada kehancuran atau kestabilan. Dialah yang akan membimbing jalan itu, meskipun untuk waktu yang singkat. Dan itu terjadi, bukan?"

Aku mengangguk.

"Tidak pernah," kata Fukasaku lagi. "Sejauh ini ramalan Tetua Katak tidak pernah meleset."

"Sejauh ini," kataku penuh harap, "bolehkah aku berharap ramalan itu meleset padaku?"

"Kau adalah bocah yang termasuk dalam Ramalan Besar Shinjuu, kan, Naruto?" Fukasaku terkekeh. "Kau gampang diterawang, Naruto-chan! Kalau pohon saja bisa meramalmu, apalagi seekor katak agung dari Myobokuzan?"

Kami terdiam.

"Yah, pasti ada kesempatan bicara lagi lain kali," ucap Fukasaku, "maaf sudah merenggutmu begitu saja dari duniamuâ€”ha! Lama-lama kau akan terbiasa. Masih ada yang ingin kutunjukkan, tapi untuk sekarang cukup sampai disini saja."

Ia melakukan Byaku Kuchiyose dan tubuhku diselubungi asap putih, dalam sepersekian detik sudah kembali ke tempat tidurku. Waktu masih malam, untungnya. Aku memejamkan mata dan tertidur, berusaha mati-matian untuk tidak memikirkan ramalan itu.

* * *

><p>The Prison

Menma melakukan kuchiyose lagi. Kali ini yang dipanggilnya adalah Gariâ€”ahli Bakuton dari Iwa. Edo Tensei tersebut berlari ke pintu dan meninjunya, menghasilkan serangkaian ledakan besar yang

menggetarkan satu ruangan. Pintu itu tebalâ€”butuh dua kali ledakan untuk bisa membuat celah, dan setelah itu peti mati mengurungnya lagi.

Ardhalea menatap Menma dengan pandangan sengit. Menma mendengus. "Orang-orang sudah lama memanfaatkanku. Kali ini akulah yang akan memanfaatkan mereka. Setidaknya mereka harus merasa bersyukur karena mereka tidak kumanfaatkan saat mereka masih _hidup_," ia mengulurkan tangan kanannya. "Ayo pergi."

Ardhalea mendengus. "Kau pikir aku butuh bantuan untuk berjalan sendiri?" Meskipun kedua pergelangan kaki dan tangannya pegal-pegal, ia memaksakan diri berlari, melewati celah, dan mendapat ratusan anak tangga batu landai untuk dinaiki.

"Berhati-hatilah," Menma memperingatkan, "ada ratusan penjaga, dan mereka semua antek-antek Pararryon yang menyebalkan."

Kemudian mereka menjumpai para penjaga itu ketika berada di anak tangga terakhirâ€”manusia-setengah-naga, mulut mereka berbusa, meneteskan liur. Beberapa dari mereka punya sayap, dan ekor mereka mengibas-ngibas gelisah di belakang pantat mereka, tak sabar mengoyak daging baru.

"Itu menjijikan," komentar Ardhalea. Ia maju selangkah sebelum mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia tak bersenjata.

Menma melakukan _handseal_.

"å•¬å–š:æ±Ÿæˆ¸è»¢ç”Ÿ !"

**Kuchiyose: Edo Tensei**

(Teknik pemanggil: _Edo
Tensei_)

DRAK!

DRAK!

DRAK!

DRAK!

"Sepertinya aku mesti berpikir panjang tadi," gerutu Menma, "Sandaime Raikage seharusnya tidak kuhilangkan begitu saja dan aku tinggal memanggil tiga peti sisanya ..."

"Nidaime Tsuchikage ..."

"Nidaime Mizukage ..."

"...dan Yondaime Kazekage. Empat Kage terdahulu dari tiap desa. Sekarang habisi manusia-naga sialan itu."

Mata keempat Kage memutih, berada dalam kendali sepenuhnya, dan tanpa ba-bi-bu mereka berempat merangsek maju, menghamburkan pasir, petir, debu, dan minyak ke segala penjuru.

Dalam waktu singkat, semua manusia-naga berhasil diatasi. Menma

menepuk-nepuk telapak tangannya seperti baru membuang sampah. "Apa pendapatmu tentang yang barusan itu, Ardhalea?"

Ardhalea terdiam sejenak. "Suram."

Menma mendecih. Mereka berdua maju, dikawal empat Kage Edo Tensei di samping kanan-kiri dan depan-belakang, maju di sepanjang lorong besi sampai ...

GRAAA! Satu manusia-naga menyerang dari atas, nyaris merobek lengan Menma. Nidaime Tsuchikage membuyarkan kepalanya dengan Jinton, tapi lusinan dari mereka menampakkan diri dan menyerang lagi.

"Mereka bisa berkamuflase!" Pekik Ardhalea. "Meniru beberapa naga."

Tepat setelah itu, seekor muncul di sebelahnya dan menggigit tangan kanannya. Beruntung, si sialan itu cuma berhasil menggigit lengan bajunya, dan Ardhalea menariknya robek, menendang muka manusia-naga, tapi tidak berefek apa-apa. Menma menebasnya dengan tongkat besi, satu lagi muncul di belakangnya dan menggigit kerah bajunya, melemparkannya ke tiang besi, dan beralih ke Ardhalea.

JRAS-JRAASS!

"Ardhalea-sama," sapa suara itu. "Kau baik?"

Gadis berambut perak itu mengangguk. "Biar kutebak. Menma menyebutmu asisten. Padahal aku yakin kau seusia dia."

Sosok di depannya mengangguk, meletakkan sepasang sabit besarnya, membantu Ardhalea berdiri. "Namaku Akahana. Akahana Furudo." Dua ekor manusia-naga menerjangnya dan ia mengatasinya dengan gagang sabitnya, mengayun-ayun dua senjata jumbo itu tanpa kesulitan, memenggal kedua target.

"Akahana, tepat waktu," cicit Menma. "Temani Ardhalea ke bas. Mungkin ada beberapa pakaian dan senjata yang bisa digunakannya disana," dia melirik keempat Kage dan area pertarungan, "aku akan atasi sampah-sampah ini."

Gadis berambut hitam keabu-abuan itu mengangguk patuh, lantas menatap Ardhalea. "Kita harus ke bas. Aku akan membukakkan jalan."

.

.

Akahana mendobrak pintu besi bas yang setebal brankas tanpa kesulitan, yang membuat Ardhalea bertanya-tanya dengan cara apa gadis itu dibesarkan, atau apakah dia mewarisi gen tertentu.

"Aku akan berjaga di luar," kata Akahana, "silakan kau pilih senjata atau apapun."

Pakaian, Ardhalea membatin. Lengan kanan bajunya sudah terurai, dan ia benci penampilan seperti itu. Kalau saja Deavvara yang mengalami ini, dia pasti sudah mencak-mencak dan membabat habis semua

manusia-naga itu tanpa ampun. Ardhalea nyaris tertawa saat memikirkan itu.

Baju zirah? Terlalu berat, pikirnya. Ia butuh pakaian yang bisa membuatnya bergerak bebas. Ia bukan Sang Paradoks lagiâ€”setidaknya tidak ada kekuatan Paradox lagi dalam dirinya, tapi Taijutsunya bagus. Ia harus mempertimbangkannya lagi.

Gadis itu menemukan pakaian ninja kamuflase hijau-hitam, tapi kebesaran. Ia menemukan kostum karate yang longgar dan nyaman, tapi terlalu kecil. Ardhalea bertanya-tanya tempat apaan yang dijadikan Pararryon sebagai penjaranya, tapi setidaknya bunker mereka punya cukup banyak koleksi kostum.

Mata abu-abu badainya tertuju pada sebuah pakaian berwarna merah tua, dan ketika merabanya, ia mengenali bahannyaâ€”lembut seperti sutera, kokoh seperti nilon, agak tebal, tapi tidak membuat pemakainya kepanasan. Ini seperti ... pakaiannya ketika masih dialiri kekuatan Paradox. Cuma masalahnya ...

"Terlalu ketat," gumamnya. Celana panjangnya seperti melahap kakinya dan bajunya menekan punggungnya, tapi ia tak punya pilihan lain. Tubuhnyaâ€”atau pakaian itu, lama-lama akan terbiasa. Bajunya hanya menutupinya sampai diafragmanya, membiarkan perutnya terbuka. Ada tambahan penutup yang bisa dipakai di lengan bagian bawahnya, membentuk sarung tangan dengan ujung jari terbuka, benar-benar pas untuk tampilan pendekar pedang, tapi dia belum menemukan senjata yang tepat.

Ardhalea mendobrak bas senjata dan menemukan sebuah belati yang terbuat dari potongan sisik JÓ§rmungandrâ€”entah dari mana atau bagaimana mereka mendapatkannya, tapi belati itu bisa memotong dengan akurat, jadi dia menyambar wadah belati, mengikatnya di paha kanannya, dan memasukkan belatinya ke sarungnya.

Ia menyambar sebuah pisau besar bermata satu, melengkung, dan mengikat wadahnya melintang dari bahu ke dadanya. Terakhir, Ardhalea menjatuhkan pilihannya pada sebuah pedang perak sepanjang satu meter yang berbentuk mirip pedangnya saat ia masih memilikinya dalam wujud setengah-naga, mengikat sarung pedang itu di pinggang kirinya.

Akahana terbius ketika gadis berambut perak itu keluar bas. "Oh," dia menelan ludah. "Aku nyaris tidak mengenalimu, Ardhalea-sama. Apa ... tiga senjata tidak terlalu ... merepotkan?"

"Akan lebih baik kalau aku berjaga-jaga," balasnya cepat. "Bisa saja aku tanpa sengaja meninggalkan salah satu senjata."

Menma menyusul mereka, empat Kage-nya sudah dinonaktifkan. "Jadi ..."

Ardhalea memandangnya galak. "Apa?"

"Nggak," kilah Menma, "anu, kau memilih tiga senjata untuk mengintimidasi lawan kah? Membuat mereka berpikir mereka tidak bisa mengalahkanmu meskipun pada dasarnya kauâ€""

Tiga manusia-naga melompat dari atap. Ardhalea menebas yang pertama dengan pedang, membuatnya terhuyung ke belakang. Dua sisanya

menyerang bersamaan, tapi muka mereka mendapat tikaman belati dan pisau ekstra. Belati JÓ§rmungandr merobek mulut salah satunya, dan Ardhalea menendang selangkangannya, membuatnya memekik. Sisanya berusaha merenggutnya dengan cakar, tapi gadis itu berkelit ke bawah dan mengiris kedua kakinya di bagian belakang lutut, membuatnya jatuh terduduk, dan menusukkan pedangnya tepat ke seberang jantung manusia-naga. Darah mengucur.

Manusia-naga pertama pulih dari keterkejutannya, hanya menderita luka tebas panjang di dada. Ia menyerang, Ardhalea bersalto ke udara dan mendarat di punggungnya, memenggal kepalanya dengan pedang peraknya. Yang terakhir tersisa mendapatkan tikaman di leher, dada, dan perut dengan tiga senjata, dan ia ambruk tanpa memberikan perlawanan.

Ardhalea berdiri, mengambil ketiga senjatanya, mengibaskan darah yang masih melekat di bilah-bilahnya. Ia memandang Menma sinis. "Kau mau menyebutku _lemah_?"

"Eh," ucap Menma kikuk, "bagaimana mengatakannya, ya."

Akahana masuk ke bas dan menyerahkan sebuah jubah berwarna cokelat gelap pada Ardhalea. "Mungkin itu akan membantu di luar," katanya, dan gadis berambut perak itu menerimanya dengan senang hati.

"Aku bisa melakukan hal yang sama, Menma," gertak Ardhalea, "pada_mu_. Tapi aku sedang baik hati sekarang," Ardhalea menepuk pundak lelaki itu dan berjalan keluar.

Akahana mengangkat bahu. "Apa dia selalu seperti itu?"

Menma terdiam. "Gadis cantik yang membunuh tiga monster dengan sadis," gumamnya. "Dia sehebat yang kubayangkan. Ayo."

.

Menma berharap mereka bertiga bisa kabur dari penjara ini tanpa bertemu cacing putih bersisik dengan medan gaya itu.

Dia salah.

Begitu sampai di halaman, Pararryon mewujud dari api keunguan yang berkobar, membakar rumput. Ia masih sama seperti terakhir kali Menma lihat, tak terlihat bertambah tua atau kewalahan, meskipun kerutan di wajahnya tampaknya bertambah satu-dua selagi ia memandangi tiga makhluk merepotkan yang baru lolos dari sel.

"Kau meremehkanku, Pararryon," gertak Menma. "Aku bisa memanggil puluhan mayat hidup Edo Tensei untuk mencincangmu sekarang."

Naga itu mendengus. Uap keluar dari kedua lubang hidungnya. "Silakan saja, sialan."

Ardhalea meneguk ludah. Ia baru menyadari dimana penjara ini terletakâ€”puncak sebuah gunung, mungkin ketinggiannya lebih dari tiga ribu meter, karena udara terasa begitu sejuk dan dingin, bahkan lapisan tipis salju tampak di atap-atap. Rerumputan berwarna kombinasi antara hijau tua dan putih serta abu-abu. Ia memakai jubahnya.

Pararryon memandangnya sinis. "Jadi, _hime_. Kau memilih bergabung dengan pasukan naga yang mulia atau dengan dua pemberontak tak berharga iniâ€”yang mayatnya bahkan tak sudi kuumpankan pada manusia-manusia nagaku?"

Ardhalea menggeram. "Jadi mereka itu ..."

"Tidak perlu banyak penjelasan," sergah Pararryon. "Biar kuhabisi mereka disini!"

"Takkan terjadi!" Ardhalea berseru, melesat ke depan dengan pedang terhunus. Pararryon tidak bergeser barang sesenti, dan pedang itu menghantam sebuah pelindung tak kasat mata, menghantarkan gelombang kejut. Kekuatan tikaman barusan pasti cukup untuk menyula seekor harimau, tapi aksi itu bahkan tak menimbulkan retakan di perisai tak terlihatnya.

"Gaya Koroiois tak bisa dinonaktifkan, Nona," desis Pararryon, "kecuali kalau aku mati." Ia menggulung tubuhnya, menyabetkan ekornya ke tanah. Ardhalea berguling menghindar. Menma berseru, dan empat mayat hidup meloncat dari dalam penjaraâ€”empat Kage terdahulu yang tadi dia bangkitkan.

Sandaime Raikage menyerang dengan pukulan petir, yang mestinya sanggup memotong tubuh Pararryon jadi dua, tapi serangan tersebut mental begitu mengenai Gaya Koroioisnya, dan Pararryon menggigit kaki Sandaime, melontarkannya hingga menubruk Nidaime Mizukage.

Pasir emas membuncah ke udara, berusaha mengurung dan meremas tubuh Naga Gatpura itu dari luar, tapi ada selubung tak terlihat yang membatasinya. Nidaime Tsuchikage menyerang dengan Jinton, tapi Kekkei Touta sekalipun sia-sia. Serangan itu berbelok ke menara penjara, memenggalnya sampai jatuh ke tanah dengan suara berdebum.

"Bagaimana kau menangani sesuatu yang _tidak bisa_ kau sentuh, bodoh?" Umpat Pararryon. "Tanpa Edo Tensei, sebuah jarum saja cukup untuk membunuhmu!"

Menma mendecih. "Aku ... tidak selemah perkiraanmu." Ia melakukan _handseal_.

"ç‚ºé‰„: é‰„é›»ç£•æ³¢ã•®è¡“!"

**Koton: Tetsudejinha no Jutsu**

(Elemen Besi: Jurus gelombang besi)

Tanah meledak di belakang Menma, membentuk lingkaran. Jeruji-jeruji tajam tumbuh dengan kecepatan luar biasa, membentuk gelombang setinggi gedung tiga lantaiâ€”hanya saja kali ini terbuat dari ratusan pipa besi, sesuatu yang terlihat seperti mata pedang karatan, jarum-jarum logam raksasa, potongan asbes dan seng, serta lembaran-lembaran baja tajam.

Gelombang mengguyur Pararryon, menimbunnya dalam berton-ton rongsokan logam, tapi ia menembakkan semuanya keluar. Menma bergerak zigzag ke depan dan mengeluarkan sepasang besi berbentuk tabung di kedua tangannya, menusuk Pararryon.

"Tolol!" Umpat Pararryon. "Gelombang besi sebesar itu saja tak bisa

menggoresku, dan kau berniat melukaiku denganâ€”AUW!"

Besi tabung Menma menyasar menembus medan gaya tak kasat mata tersebut, melubanginya semudah memecahkan kaca, dan mengenai sisik Pararryon. Naga itu mengaduh, susah payah melepaskan besi Menma dan menggulung tubuhnya menjauh.

"Bagaimana-bisa?!" Raungnya. "Jadi gelombang tadi cuma pengalihan?"

"Aku sudah memperingatkanmu," gertak Menma, "tidak ada yang boleh meremehkanku. Naga Gatpura tertua sekalipunâ€”Paradox _sekalipun_!" Ia merentangkan tangannya, menembakkan besi-besi tabung. Beberapa meretakkan Gaya Koroiois Pararryon, membuatnya kewalahan menangkisnya dengan ekornya, dan ia menyemburkan apiâ€”api kuning dengan bercak ungu sehingga seolah tampak lucu dibanding mengerikan, dan Menma melakukan handseal, mendirikan dinding baja yang melindunginya dari api.

DRAK!

Pararryon membelalak ketika Ardhalea menggores medan gayanya dengan pedang dobelnya. Gadis itu mendecih, berusaha menendang medan tak terlihat di depannya, tapi sia-sia.

"Kenapa kau ikut campur?" Geramnya. "Aku tidak berencana membunuhmu. Tapi dua kutu iniâ€"" Pararryon mengernyit. "_Mana_ kutu yang satu lagi?"

"_RAAAAAAARRRR!"_

Naga itu mendongak dan menyaksikan seekor naga berwarna abu-abu dengan rahang sempit dan sekujur tubuh disesaki duri, menghantam kepalanya. Lebih tepatnya, lapisan Gaya Koroiois di atas kepalanya. Naga itu menyemburkan api, mencakar-cakar pelindung tanpa daya. Pararryon menggigit sayap si naga dan melemparkannya ke sembarang arah.

Naga yang barusan itu tidak asing, pikir Ardhalea. Mendadak, ia tersentak. _Demi Saxoen Angeloâ€”itu naga yang sama yang melakukan serangan dadakan di rumah Naruto ketika mereka pulang jalan-jalan di taman ... ketika berusaha memecahkan sandi Pararryon berbau kunyit itu. Apa sejak awal dia sudah _dimata-matai_?_

Sebelum ia menyerang, Menma sudah mengambil langkah cepat-cepat dan meninju dada Pararryon, Taijutsu berkekuatan penuh.

Usaha yang sia-sia, pikir Ardhalea lagi. _Kenapa kau nggak pernah belajar dari pengalaman? Kau ..._

...kau seperti Naruto.

.

Kali ini dia keliru.

Gaya Koroiois Pararryon meretak hebat di sekeliling tinju Menma. Naga tersebut meraung hingga tanah berguncang, melontarkan pemuda bertopeng itu hingga merangsek sepanjang halaman penjara, tapi retakan perisainya menjalar begitu cepat dan hebat, lantas pecah

berkeping-keping. Kejadian tadi begitu cepat dan sepintas terlihat mustahil hingga Ardhalea nekad menggores jari kelingking kirinya dengan pisaunya sendiri, memastikan dia tidak sedang dalam mimpi.

"Tikus!" Umpat Pararryon. "Kau akan merasakanâ€”_kemarahanku_!"

Menma berusaha bangkit, tapi gerakan lengan kirinya aneh. Ia menatap Ardhalea, dan mengangguk.

Bodohnya dia! Ardhalea mengertakkan gigi, lantas berlari secepat antelop ke arah Pararryon. Tanpa perisai. Tanpa medan gaya. Tanpa perhatian. Ia melompat tinggi, memusatkan semua kekuatan yang tersisa ke kedua lengannya, mengayunkan pedang peraknya.

JRAAS!

Pararryon menggerung. Salju berguguran dari atap dan pepohonan. Lehernya teriris, dalam dan panjang, mengucurkan darah. Ardhalea terjatuh ke tanah dan pedangnya luput dari genggamannya. Tubuh gelendong Pararryon yang setebal bus cuma berjarak beberapa senti darinya. Sedikit gerakan, dan ia bisa gepeng.

"MENMA!" Pararryon memekik. "Kau akan membayar ini! Semua orang yang kau sayangiâ€”aku akan membinasakan mereka _semua_!"

"Kau tidak beruntung," ucap Menma, suaranya menggigil, "kau berhadapan dengan orang yang salah. Dan, Pararryon, kau tidak bisa melukaiku. _Tidak ada _orang yang kusayangi dan _tidak ada_ orang yang menyayangi_ku_. Kau tidak bisa menumbangkanku," tegasnya.

Tubuh naga itu terbakar dalam api, menyisakan sedikit kepingan salju dan bau belerang, serta ceceran darah di rumput kelabu. Pertarungan selesai. Mereka menangâ€”setidaknya untuk saat ini.

Ardhalea berusaha bangkit. Punggungnya seperti baru ditabrak naga kayu milik Hashirama (dia pernah mengalami itu), tapi ia bergegas mendatangi Menma, membantunya berdiri.

"Kau tak apa?" Tanyanya klise.

"Tangan kiriku patah."

"Bagus banget."

"Ya. Mestinya seluruh tulangku yang patah."

Ardhalea membopong Menma di bahu kanannya seolah lelaki itu cuma sekarung jagung. "Kita harus pergi secepatnya."

"Hei," protes Menma. "Aku masih bisa jalan. Dan semestinya aku yang berada di posisimu sekarangâ€”seorang gadis membopong laki-laki? Ini penghinaan. Seharusnya aku yang menggendongmu. Dengan _bridal style_."

Ardhalea ingin menyumpalkan setengah kilo salju ke mulut pemuda ini, tapi biarlah. Ia mengambil pedangnya dengan tangan kiri selagi tangan kanannya menahan berat Menma, menyarungkan senjata itu lagi tanpa membersihkan darahnya.

"Ugh," Akahana menggerutu, mendadak sudah berada di dekat mereka. "Yang tadi itu sakit. Gigitan Pararryon membuat tanganku memar."

Ardhalea mengernyit. "Kau _naga_ yang tadi itu?"

Akahana mengangguk. "Maaf mengejutkanmu. Aku tahu mungkin aku tidak bisa memberikan pengaruh pada Pararryon kalau bertarung dengan wujud manusia, jadi aku bertransformasi menjadiâ€”"

"_Naga_," potong Ardhalea. "Kau _manusia setengah naga_. Kau juga bisa berubah ke versi ... manusia bersayap dan bertanduk?"

Akahana terlihat terkejut. "Kau tahu?"

"Aku juga sama," cetusnya. "Kau pikir Paradox hanya punya wujud naga? Ini wujud manusiaku, hanya saja sekarang tanpa kekuatan selain fisik. Ketika aku masih dialiri kekuatan Paradox, aku bisa berubah menjadi manusia bersayap dan bertanduk, setengah-naga. Aku tidak pernah melihat manusia-naga lain selain kakakku dan Naruto."

"Uzumaki Naruto juga bisa berubah jadiâ€”ehm, naga?" Tanya Menma.

Ardhalea mengangguk. "Karena kekuatanku, tapi ya ampun, Akahana Furudo ... apa-apaan kau?"

Akahana tertunduk. "Iya. Aku ... menjijikan, ya?"

Gadis berambut perak itu mengernyit. "Yang benar saja. Kau _luar biasa_, Akahana. Aku tidak tahu kalau ada makhluk seperti keluargaku di dunia ini."

"Kau menyebut _makhluk_ seolah-olah itu lebih mirip alien," komentar Menma, "omong-omong kau kan tidak bisa jadi naga lagi, Non."

Ardhalea mendengus. "Sebentar lagi itu akan terjadi dan aku akan melemparmu ke Gunung Batuwara," desisnya. "Cepatlah. Kita harus berjalan ke ... mana?"

"Kori no Kuni," kata Akahana. "Mungkin lebih cepat kalau terbang, Ardhalea-sama. Kalian berdua naiklah punggungku," Akahana menyarungkan sepasang sabit besarnya dan bertransformasi menjadi naga, naga abu-abu berkulit duri dengan sayap seperti jalinan rantai dan moncong sempit, matanya merah seperti matanya ketika dalam wujud manusia.

"Hebat," gumam Ardhalea, dan ia menurunkan Menma ke punggung Akahana. Dalam hitungan detik, mereka mengangkasa.

* * *

><p>Konohagakure

Aku memejamkan mata. Semilir angin khas Hi no Kuni menyapu wajahku, dedaunan bergemerisik seperti memainkan lagu tidur. Rerumputan seolah berubah jadi tumpukan kapuk. Kelopak mataku seperti dirantai, sulit dibuka lagi. Rasanya sudah lama tidak kurasakan sensasi sedamai

iniâ€”sedamai-damainya Dracovetth yang sedang defisiensi tugas.

Rahangku mengeras. Mestinya aku tidak merasakan sensasi ini. Tidak ketika _sensei_ meninggal.

"Bangun, PEMALAS!"

Satu mataku terbuka, memindai seorang gadis berambut kuning berkepang empat, mata hijau kebiruannya memandangku seperti anjing yang kepergok menggondol sandal tetangga. "Aku kemari bukan untukâ€""

"Sudah kuselesaikan semua proposal dan rencana anggarannya," bantahku. "Bisa nggak menunggu sebentar?"

"Sebentar bagimu dan sebentar bagiku itu beda, Pemalas. Cepat bangun. Kita harus melapor pada Tsunade-sama."

"Dan jangan panggil aku pemalas," aku bangun, meregangkan tubuh, menguap. Temari menghela napas. Kami berjalan ke Kantor Hokage dengan membawa beberapa berkas untuk Ujian Chunnin tahun iniâ€”dimana kami jadi ketua panitia. Tugas membosankan yang biasa.

"Jadi bagaimana persiapan Sunagakure?" Tanyaku, basa-basi.

"Ada setidaknya dua lusin yang mengikuti ujian tahun ini," jawabnya datar, "lebih banyak dari tahun lalu. Sunagakure rata-rata mengalami peningkatan. Sudah banyak Dracovetth hebat yang kami hasilkan sejak ... perang itu."

Aku menguap. "Semuanya baik-baik saja setelah itu," cetusku, "dunia ini damai, stabil. Atau lebih tepat disebut stagnan. Umumnya, orang-orang akan beropini untuk apa mendirikan kekuatan militer yang kuat dengan banyak Dracovetth berbakat ketika dunia sudah tidak terancam lagi? Ketika perdamaian menguasai dunia, mereka mengendurkan kewaspadaan, berpikir semua akan baik-baik saja. Membosankan."

"Tidak ada yang tidak membosankan bagimu," gerutu Temari. "Aku penasaran apa yang membuat Gaara dan Tsunade-sama sependapat tentang aku dan kau harus jadi ketua panitia."

Kami berjalan dalam hening selama tiga menit setelah itu.

"Oh, Shikamaru."

"Hm?"

"Aku turut berduka soal Asuma-sensei."

Aku terdiam. "Bukan jadi soal. Pembunuhnya akan mendapatkan balasannya."

Temari memandangku simpatik. "Kau serius? Dia membunuh Dua Belas Dracovetth penjaga, Shikamaru. Kau tahu sendiri itu gelar yang ... elit. Mereka bisa dibilang Jounin-Jounin terbaik di Hi no Kuni. Dikalahkan oleh satu orang ... tidakkah kau berpikir kemungkinan orang itu bisa disebut Madara kedua?"

"Jangan singgung-singgung nama itu lagi, tolong," pintaku. "Atau kematian Asuma. Aku baik-baik saja. Yang kita butuhkan hanya waktu untuk memulihkan diri dari tragedi dan menyusun rencana baru untuk menghadapi ancaman baru."

"Yeah, mungkin kau benar," Temari menatap langit. "Aku juga merasa janggal soal keadaan belakangan. Seakan kedamaian ini terasa ... asing."

Percakapan kami mengantar kami ke depan Kantor Hokage. Kami berdua masuk, dan aku berharap Tsunade-sama sedang tidak ada kunjungan atau tamu, jadi kami bisa segera menyelesaikan urusan kami secepatnya dan pulang. Mungkin setelah ini aku akan melatih Kage Nui milikku atau apalah. Tidur, mungkin. Lebih masuk akal.

Aku mengetuk pintu.

Butuh beberapa detik sebelum suara sang Hokage terdengar dari dalam. "Masuk."

Temari membuka pintu kantor.

Sesaat kukira aku tidak mengenali pemuda yang sedang bicara dengan Tsunade-sama. Dia mengenakan jubah abu-abu kehijauan, tapi rambut hitamnya yang seperti pantat ayam itu ...

Tsunade sama berhenti bicara. "Ujian Chunnin itu, ya." Kali ini dia bicara tanpa antusiasme.

"Uchiha Sasuke," kataku, "ada apa kemari?"

"Baguslah kau datang," timpal Sasuke. "Sepertinya aku butuh bantuanmu."

Aku mengernyit. Tsunade-sama menghela napas. "Berusahalah tetap tenang setelah kalian mendengarkan Sasuke."

Sasuke menggaruk kepala malas, jelas sekali tidak suka menjelaskan sesuatu yang sama dua kali. "Konoha terancam hancur."

Hening.

Dasar Uchiha, gerutuku. Tidak pandai basa-basi. Kok bisa dia langsung tikam di tempatâ€”mengatakan Konoha terancam hancur? Eh, tunggu. Apa?

"Konoha _apa_?" Selidik Temari.

"Persoalan Madara dan Laramidia sudah selesai setahun lalu, tapi kali ini ada ancaman baru lagi," jelas Sasuke. "Kutebak Konohagakureâ€”tidak. Kutebak Lima Negara Besar belum tahu, setidaknya belum menyebar luas. Naga Gatpura tertua, Pararryon, muncul dan mengungkapkan rencana baru untuk membuat planet baru bagi naga. Intinya, memisahkan naga dengan manusia."

Temari menggeleng. "Satu lagi rencana gila dari naga gila," komentarnya.

"Teruskan," kataku.

"Jadi, Pararryon mungkin bersekutu dengan seseorang yang menguasai jutsu ciptaan Nidaime Hokage, Edo Tensei. Jutsu yang membawa orang mati kembali hidup, kekal, chakra tak berbatas. Dan orang itu telah berhasil membangkitkan seseorang yang ... tidak pernah kita lihat sebelumnya. Seseorang yang sangat kuat, terlampau kuat hingga dapat mengalahkan puluhan Uchiha sekali datang. Ada asumsi kuat bahwa Edo Tensei yang sama telah menghabisi Dua Belas Dracovetth penjaga Hi no Kuni."

Seseorang seakan telah menusuk punggungku dengan Chidori. "Maksudmu ..."

Sasuke mengangguk pelan. "Kemungkinan besar si pengguna Edo Tensei ini berkoalisi dengan Pararryon. Sejauh yang kami tahu, dia telah membangkitkan Hanzo no Sashuoo dari Amegakure dan Uchiha Shisui dari Perkampungan Uchiha, keduanya tewas di perang tahun lalu," katanya. "Dia pasti telah membangkitkan orang-orang kuat lainnya. Bisa jadi para Kage terdahulu."

"Dan kenapa kau berpendapat Konoha akan hancur?" Tanya Temari.

"Dua Belas Dracovetth penjaga dan Perkampungan Uchiha adalah kekuatan sentral Hi no Kuni," celetukku. "Umum-umum saja jika kita berpendapat bahwa kalau dua kekuatan itu dihancurkan, Konohagakure bisa jadi ... ehm, sasaran empuk."

"Ujian Chunnin tahun ini terancam gagal lagi," Tsunade-sama akhirnya bicara. "Namun kita harus merahasiakan ini dari masyarakat sebelum kevalidannya bisa dipercaya. Sasuke, kuserahkan Perkampungan Uchiha padamu. Temari, mungkin ada baiknya kau pulang ke Suna dan beritahu Gaara tentang ini. Shikamaru ... aku ingin kau mendirikan pasukan khusus penyelidik perkara ini."

"Masalahnya, Hokage-sama, kita tidak tahu dimana Edo Tensei itu akan muncul lagi," kilah Sasuke.

"Apa kita bisa mengira-ngira siapa dia?" Gumamku. "Apa ciri-cirinya? Mungkin ada satu atau beberapa orang dari Lima Negara Besar yang mengenalnya. Apa itu Kage terdahulu, pengguna Kekkei Genkai, atau apalah."

Kening Sasuke berkerut. "Aku ragu. Dari penampilannya, dia sudah tua. Kutaksir usianya empat atau lima puluh tahun, tapi aku tidak bisa memastikannya karena orang itu ... diselimuti api. Api berwarna putih yang jauh lebih panas dari api biasa, dan senjatanya adalah sebuah katana bernama Zankokutsuchi."

"Zankokutsuchi," kataku. "_Batu kejam_? Nama yang aneh. Mungkin divisi sandi bisa mengecek daftar nama senjata di Lima Negara Besar. Apa lagi?"

"Pakaiannya sedikit kuno," ceritanya. "Dan dia memiliki chakra abnormal yang begitu kuat hingga bisa disetarakan dengan Madara. Masalahnya, aku tidak bisa mengenali chakra klan mana yang mengalir dari dalam dirinya. Lebih banyak dari Uzumaki, terlalu terang bagi Uchiha, dan lebih luas dari Hyuuga. Juga tidak terasa seperti chakra khusus milik Akamichi, Nara, Yamanaka, atau Aburame. Dan meskipun ia mempunya jutsu api yang hebat, chakra api tersebut secara kasarnya sepuluh sampai dua belas kali chakra Sarutobi Hiruzen."

"Sepuluh sampai dua belas kali lebih kuat ketimbang Sandaime Hokage?" Gerutu Tsunade-sama. "Itu ... menakutkan. Madara saja cukup buruk."

"Dia tidak menguasai Dojutsu," kata Sasuke yakin. "Aku bisa pastikan. Kemungkinan dia juga tidak bisa menggunakan Genjutsu, tapi Taijutsu dan Kenjutsuâ€”teknik pedangâ€”berada di level atas. Selain itu, dia bisa mengeluarkan jutsu juga, ya ... entah kenapa rasanya aneh. Seperti seolah dia ... bukan manusia."

"Manusia yang terlalu kuat memang bisa dianggap bukan manusia," simpulku. "Singkatnya, dia bukan orang _normal_. Tapi dia Edo Tensei. Kalau memang benar, berarti hanya butuh serangan kuat yang cukup mengejutkannya agar kita bisa menyegelnya?"

"Itachi hampir menyegelnya dengan Totsuka no Tsurugi," akunya. "Tapi aku mencegahnya karena berpikir kami bisa dapat info tentang dirinya. Aku salah. Dia jauh lebih kuat dari perkiraanku."

"Divisi intel akan menyelidiknya," kata Tsunade-sama. "Akan kuperintahkan Ibiki untuk pencarian informasi. Buka gulungan-gulungan lama."

Aku menghela napas malas. "Kenapa kita nggak pergi ke Perpustakaan Alexandriana saja?"

Sasuke, Tsunade-sama, dan Temari menatapku seolah baru teringat fakta itu. Aku mengedikkan bahu. "Perpustakaan itu sudah sangat tua, sangat awet. Mungkin butuh waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun mencari informasi tentang orang itu diantara jutaan buku yang terdapat disana, tapi kita kan kenal baik Oedipus."

Tsunade-sama menyeringai, seolah menyukai ide itu. "Jadi siapa yang akan pergi?" Dia melirikku. "Shikamaru, kau bisa?"

"Bisa-bisa saja sih," gumamku. "Terserah Anda, Tsunade-sama."

"Kita butuh Dracovetth berotak cemerlang," simpulnya. "Sasuke?"

Sasuke menggeleng. "Aku harus membantu perkampungan. Saat ini situasinya sedang tidak bagus. Omong-omong, Hokage-sama, boleh aku bertandang ke rumah Yamanaka? Ada sesuatu yang harus kubicarakan dengan Inoichi-san."

Aku mengernyit. "Soal apa?"

"Naruto belum tahu informasi ini," kata Sasuke datar. "Eh, maksudku soal ... terjemahan Tablet Batu Uchiha. Uzumaki Nagato dari Amegakure berhasil membaca sebagian besar informasi penting yang terpahat di tablet tersebut, dan Naruto harus mengetahuinya."

"Si blonde itu nggak kelihatan di desa," selidik Temari curiga. "Apa dia sedang pergi menjalani misi atau apa?"

"Naruto mungkin sedang pergi bersama Paradox ke belahan dunia lain," aku berasumsi. "Itu lumrah-lumrah saja terjadi kalau kau punya partner seorangâ€”atau seekorâ€”nagaâ€”atau manusia-setengah-naga yang begitu ... ekstrem."

Temari menggerutu. "Kurasa _ekstrem_ bukan kata-kata yang tepat."

"_Partner_ juga," usul Sasuke. "Tapi mungkin iya, mereka sedang berkelana entah kemana, jadi Shintenshin no Jutsu milik Yamanaka-lah satu-satunya yang bisa mengantarkan pesan dengan tepat dan cepat."

"Omong-omong," kataku, penasaran. "Apa yang kalian dapat dari Tablet Batu Uchiha kalian? Kecuali itu rahasia yang cuma boleh diketahui Draco P atau apalah, tapi aku ingin tahu saja."

Sasuke mengangguk. "Ootsutsuki Ardhalea _bukan_ Paradox pertama. Setidaknya itulah spekulasi kami."

Tsunade-sama terperanjat. "Kenapa demikian?"

"Pasal 69 menegaskan bahwa Ootsutsuki Kaguya, manusia pertama yang memakan buah chakra Shinjuu, mempunyai suami bernama Neredox, dan Neredox adalah ... putra Sang Paradoks. Itu tidak mungkinâ€”Ardhalea sendiri bercerita pada kami bahwa Neredox adalah _ayahnya_."

"Nasab yang membosankan," gerutuku. "Selalu. Mereka seperti binatang purba saja. Tidak diketahui ini-itu. Setiap kali kita mengira persoalannya sudah selesai, timbul yang baru. _Nak, ternyata ayahmu adalah Si Pengguncang Bumi. Oh, hadapi kakekmu yang jahat itu, Si Pelahap Barbeque_."

Temari terkekeh. "Tidakkah itu justru menarik bagimu, Pemalas? Jadi ... intinya saya harus ke Suna lagi, Hokage-sama?"

Tsunade-sama memainkan gelas tehnya. "Sepertinya begitu. Bahkan mungkin aku akan berkoordinasi dengan Daimyo dan keempat Kage yang lain untuk mengadakan rapat darurat _lagi_, menyangkut masalah keutuhan dunia _lagi_. Hah! Apa ada yang salah dengan pemerintahanku? Masalah besar terus muncul silih berganti."

"Kalau tidak, tidak seru," tanggapku, melempar pandangan ke luar jendela, mengamati awan-awan yang bebas berlayar di samudera angkasa biru. Tidak memikirkan ancaman. Tidak memikirkan kematian.

Kami bertiga keluar dari ruang Hokage.

.

.

"Jadi ... bagaimana, Shikamaru? Apa kau akan membentuk tim untuk menyelidiki Edo Tensei itu?" Tanya Temari penasaran. "Soalnya ini berhubungan dengan, kau tahu."

Aku meneguk ludah. "Ketika berbicara tentang Kinjutsu semacam itu, mestinya kita mempertimbangkan untuk mencari penggunanya. Meskipun Edo Tensei tidak bisa digagalkan jika kita membunuh penggunanya, setidaknya kita harus tahu siapa dalang dibalik kerusuhan tingkat dunia ini. Yah, tapi karena musuh yang dibangkitkan kali ini teramat kuat, mencari info tentangnya kira-kira sama pentingnya dengan mencari info tentang pengguna teranyar ini."

"Kau tidak berpikir untuk membalaskan dendam Asuma, kan?" Kali ini

Sasuke yang bertanya. Intonasinya datar khas Uchiha, dan kedengaran acuh tak acuh seolah kalau aku tidak memberi jawaban selamanya, dia takkan protes, tapi tetap saja namanya pertanyaan.

"Mungkin ini satu-satunya kesempatan. Setidaknya aku akan meninju wajah si pengendali satu kali," jawabku sekenanya. "Kematian Asuma membuat Tim 10 dorman beberapa waktu."

"Soal Perpustakaan Alexandriana bagaimana?" Temari mengungkit topik lagi.

"Akan kupikirkan. Aku sudah punya calon-calon orang yang akan kuajak. Tempatnya jauh, sih, jadi aku butuh pertimbangan."

.

.

.

Menma's Team

Masakan kombinasi Akahana dan dirinya enak sekali sampai-sampai Ardhalea ingin memejamkan mata, bergelung di batu dan rerumputan, dinaungi pohon-pohon perdu, mendengarkan suara alam: gemerisik air terjun dan sungai kecil di dekat perkemahan malam mereka, bunyi retihan api unggun, suara-suara serangga malam. Atau apa itu akibat perjalanan panjang dan juga pertarungan pagi.

Gadis itu memaksa matanya terbuka. Mereka baru saja menikmati seekor rusa panggang. Ardhalea jadi teringat pengembaraannya mencari kekuatan Paradox. Selama berdekade-dekade mencari pengendara demi pengendara, dia praktis hampir tidak punya waktu untuk mempraktikkan keahlian yang selama itu dicarinya. Sekarang, semua keahlian itu bukannya memudar, justru terasa makin tajam seiring kekuatan naganya hilang.

Ia ingin ngobrol dengan seseorangâ€”siapa sajalah agar matanya bisa memaksa terbuka, tapi Akahana sudah meringkuk di tendanya seperempat jam yang lalu. Berubah jadi naga terlalu lama menguras energinya, apalagi setelah terbang menempuh udara dingin dan jarak ratusan kilometer sekaligus nyaris nonstop dalam sehari.

Menma?

Ia melirik tenda sebelah. Pintunya terbuka, berkibar-kibar diterpa angin. Penghuninya meninggalkan jejak di tanah berpasir basah, yang mengarah ke sungai berbatu.

.

.

.

"Sedang mencoba menangkap ikan?"

Menma terhenyak, buru-buru memakai topengnya lagi. Untungnya baginyaâ€”sialnya bagi Ardhaleaâ€”gadis itu tak sempat melihat

wajahnya. "Aku sudah terbiasa dengan kejadian seperti ini," desis Menma. "Tapi takkan semudah itu, Nona Merah Putih."

Ardhalea merapatkan jubahnya. "_Bukan_ aku yang memilih baju ini."

"Ya, kau memilihnya."

"_Keadaan_ yang memaksaku memilihnya."

"Kau memaksa keadaan memilihkannya."

"Kau tahu apa yang orang-orang katakan? Perempuan selalu menang."

"Iya deh," Menma melempar batu ke sungai, menghasilkan bunyi berkecipak yang terdengar nyaring di tengah heningnya malam dingin.

.

"Menma."

"Hm?"

"Ada yang ingin kutanyakan."

"Silakan."

"Tinjumu menghancurkan Gaya Koroiois Pararryon," kata Ardhalea hati-hati. "Bagaimana ... bisa? Maksudku, aku tahu Taijutsu mampu melawan gaya itu, tapi hanya Taijutsu level atas. Mungkin Hachimon Tonkou bisa meremukkan Gaya Koroiois, tapi selepas itu penggunanya tamat. Kau meninju medan gaya tadi dengan begitu mudah."

Menma terdiam.

"Hei, sebaiknya kau cepat beritahu aku alasannya."

"Kalau tidak?"

"Kulempar kau ke sungai."

"Sungai ini dalamnya cuma selutut."

"Jatuh dengan kepala lebih dulu," Ardhalea mengertakkan jemarinya.

"Itu bukan Taijutsu, Ardhalea," jawab Menma akhirnya, terdengar sedikit terpaksa. "Itu bukan Taijutsuâ€”setidaknya bukan Taijutsu kosong. Itu ... itu semacam Gedojutsu. Jurus Samsara."

Ardhalea meneguk ludah. "Bukannya jutsu itu cuma bisa dilakukan oleh ..."

Udara terasa dua kali lebih dingin dari sebelumnya. Angin bertiup seolah bukan dari langit, tapi dari tubuh Menma, berusaha mengisi wujud apapun di sekitarnya dengan kengerian. Awan menutupi sinar bulan.

Menma memakukan pandangannya pada sebuah batu di seberang sungai. "Sekarang kau tahu kebenarannya," desahnya. "Kalau kau mau meninggalkanku dan bersikeras mencari Darah Delima sendiri, aku takkan terkejut. Kupikir ... _benda_ ini bisa membuatku bertambah kuat dan lebih diakui, tapi ternyata semua orang yang melihatnya justru makin ketakutan."

"Kau punya ..." suara Ardhalea tercekat.

"Hanya satu," potong Menma. "Satunya lagi normal."

"Jadi besi tabung itu juga bukan Koton. Itu kemampuan Gedojutsu. Paham. Semua terasa masuk akal sekarang. Apa kau pikir Gaya Koroiois Pararryon runtuh selamanya?" Tanya Ardhalea tenang.

Menma memalingkan pandangan padanya. "Kok kau nggak terkejut?"

"Aku terkejut sekali," cetus Ardhalea datar. "Sungguh. Tapi yah, sebentar saja. Sekarang jawab pertanyaanku atau kubelah topengmu jadi dua."

"Kupikir tidak," kata Menma lirih, "medan itu akan memulihkan diri selang beberapa jam setelah kehancuran, soalnya Pararryon juga kuat secara fisik. Aku nyaris mengucurkan semua kekuatan Gedo ke sebagian jutsu tadi pagi. Kalau benar-benar ingin meruntuhkan Gaya Koroiois sekuat itu dalam waktu lama, butuh kekuatan Gedo lebih besar."

"Apa Senjutsu tidak mempan pada medan gaya semacam itu? Gedojutsu ... satu-satunya yang bisa mengimbangi Gedojutsu hanya Senjutsu, kan? Energi alam."

Menma menghela napas. "Bayangkan bahwa Senjutsu adalah segala elemen kehidupan yang terdapat di permukaan planet ini. Gedojutsu adalah kekuatan yang _membentuk_ elemen kehidupan tersebut. Keduanya saling mendukung, tentu saja. Tapi jika ada kekuatan lain yang serupa dengan Gedojutsu, Gaya Koroiois-lah jawabannya. Gaya tersebut bisa diibaratkan musuh Ninshuuâ€”ajaran kuno Rikudo Sennin. Orang-orang cenderung menginterpretasikan Ninshuu sebagai Ninjutsu, tapi itu adalah kumpulan dari semua jutsu: Ninjutsu, Genjutsu, Taijutsu, Kenjutsu, Senjutsu, dan Gedojutsu."

Ardhalea mengangguk. Semua ini sama dengan apa yang diberitahukan Hagaromo tentang salah perspeksi dari manusia tentang ajarannya.

Aku mengajarkan mereka Ninshuu agar mereka bisa saling percaya, katanya waktu itu. _Agar tiap orang memiliki kekuatan untuk melindungi yang mereka kasihi. Membela yang lemah, melawan kebatilan._

"Bagaimana dengan para naga?" Ardhalea bertanya lagi.

"Maksudmu?"

"Yeah ... para naga mengembangkan jutsu juga. Kau tahu Ryooton? Elemen naga? Itu sungguh adaâ€”beberapa naga tingkat tinggi menguasainya. Chakra mereka berbeda dengan chakra manusiaâ€”Rikudo Sennin sekalipun. Apa Ryooton mampu mengalahkan Gaya Koroiois, karena kau bilang Gaya Koroiois hanya bisa dikalahkan oleh kekuatan

sebanding, sementara kita bisa asumsikan bahwa gaya tersebut _juga_ merupakan Ryooton? Seperti Ninjutsu melawan Ninjutsu."

Menma menggeleng. "Aku tak pernah berpikir seperti itu. Mana bisa level berpikirku disandingkan dengan seorang Paradox? Tapi jika kau mengatakan begitu ... mudah-mudahan sih bisa," Menma menjuput sebutir kerikil dan melemparnya lagi ke sungai. "Selepas kau memperoleh kekuatan Darah Delima, kau bisa gunakan Ryooton untuk menjotos wajah jelek Pararryon."

Ardhalea tertawa. "Selera humormu buruk sekali," setelah itu ia menguap, lantas berjalan ke tendanya, diikuti Menma.

"Tidurlah," katanya, "kau harus memulihkan kekuatanmu."

"Tidak," tolak Menma. "Masa aku akan membiarkanmu berjaga? Aku satu-satunya laki-laki di tim ini. Aku yang berjaga."

"Jangan keras kepala," suara Ardhalea mendadak tercekat, "lakukan saja apa yang kukatakan."

"Baiklah. Kalau begitu kita berdua yang berjaga."

"Lalu kau tertidur saat berada di punggung Akahana besok siang? Tidak. Kau bisa menggelinding dan jatuh bebas nanti. Percayalah."

"Aku tahu motifmu," gerutu Menma. "Kau akan membuka topengku saat aku lelap, kan?"

Ardhalea berjengit. "Mana mungkin. Aku tidak memiliki niat itu."

Anehnya, Menma percaya. Ia bergelung dalam tendanya, menolak menutup pintu. Ardhalea berjaga di batu besar di depan tenda mereka berdua, hanya ditemani pedang-pedang dan pisaunya serta retihan api unggun.

Menma hanya tidur lima menit, kemudian terjaga lagi. Ia memperhatikan gadis itu dari belakang, rambut perak panjangnya berkilau diterpa sinar rembulan. Kesannya ngeri sekaligus menenangkan. Dalam keadaan seperti itu, Ardhalea terlihat seperti gadis biasa kecuali kau nekad mengajaknya tanding judo.

Lelaki berambut hitam itu meringis. Ia mencoba menghitung sudah berapa kali ia meyakinkan dirinya untuk tidak mempercayai siapapun. Semuanya busuk di matanya. Semuanya mengkhianati kepercayaannya. Tidak ada yang benar di matanya. Ardhalea lain.

Apakah ini akhirnya? Pikir Menma. _Tempo hari aku mencoba menguji kartu as-ku dengan Naruto dan Minato. Sang Ortodoks datang, tak terduga, jadi aku terpaksa menariknya lagi. Aku masih belum mengetahui _apa_ sisi istimewa dari Uzumaki Naruto. Bisakah pertanyaan itu terjawab saat aku bertemu dengannya?_

Menma tahu, jika dia dan Ardhalea bertemu Naruto dan Menma memilih jalan yang berseberangan, dia bisa habis digempur keduanya. Tapi dia masih memiliki itu, kartu as-nya, dan juga senjata rahasia lain, meskipun Ardhalea sudah menelanjangi hampir semuanya dalam kurun waktu hanya sehari. Itu artinya, jika ia memang ingin (atau harus)

bertemu Uzumaki Naruto, Draco P, dia harus datang sebagai _kawan_.

Tiga pahlawan membunuh Pararryon, batin Menma. _Ketika itu terjadi, apa yang akan kau lakukan, Uzumaki Naruto?_

.

.

.

.

.

.

Pagi harinya, mereka meneruskan perjalanan. Pertama-tama dengan berjalan kaki, tapi lama-lama Akahana merasa ada sesuatu yang tidak beres.

"Teman-teman," periksanya, "lihat."

Gadis itu menuding tumpukan batu. Di lerengnya, tergeletak seonggok tengkorak manusia. "Itu peringatan buat kita," celetuknya. Mereka bertiga memanjat gundukan batu dan melihat tanah terbuka di depan, sepertinya bekas adegan pembantaian bertahun-tahun lamanya. Tulang-tulang kecokelatan bertebaran. Beberapa masih menyisakan bau anyir, meskipun tidak tajam.

"Kita berada di teritorinya," sungut Menma. "Haruskah kita ambil jalur udara sekarang?"

Ardhalea mengernyit. "Jangan. Tunggu. Maju."

Menma bingung kenapa tiga kata itu mesti mempunyai jeda dua detik, tapi mereka maju pelan-pelan, berusaha tidak menginjak remah-remah tulang. Entah itu makan siang atau sekedar camilan. Yang di depan sana pasti bukan manusia.

Kira-kira lima belas meter dari kaki mereka, terentang sebuah spanduk dari kulit, bertuliskan darah kering, terbentang diantara dua rerimbunan cemara besar berduri, menambah suasana angker.

'_INGIN MENGETAHUI SECERDIK APA ISI KEPALAMU? BUKTIKAN SEGERA! KAU LOLOS, KAU LEWAT! KAU GAGAL, OTAKMU DI PIRINGKU!'_

Akahana menenggak ludah kecut. "Apa-apaan?"

"Aku tahu ini," desis Ardhalea. "Kita tidak bisa lewat jalur udara, sayangnya. Tidak ada yang bisa mematahkan kekuatan magis itu kecualiâ€”"

"_Kau menjawab pertanyaanku_."

Menma tersentak. Di sebelah kiri mereka, dibalik rerimbunan cemara cebol dan semak, muncullah sosok manusiaâ€”eh, sebentar, itu manusia bukan?

Kepalanya memang iya, berupa kepala wanita muda dengan bibir merah, empat taring seperti drakula, mata hijau berbinar, dan rambut cokelat pucat bergelombang sepanjang punggung, tapi tubuhnya sebesar singa lengkap dengan keempat kaki kekar bercakar, berwarna keunguan, dan memiliki sepasang sayap elang di punggungnya. Di ekornya tertanam seekor ular berwarna hijau cerah, lidahnya menjulur mencicip udara.

Rahang Akahana mengeras. "Sphinx."

Monster itu menyeringai. "Ya, Non. Jawab pertanyaan-pertanyaanku dan kalian bertiga boleh lewat. Kalau tidak, kalian akan dimakan!"

Menma mendengus. "Habisi saja wanita singa sinting ini dan kita pergi."

"Tidak, Menma," cegah Ardhalea. "Sphinx memiliki kekuatan magis. Dia tak bisa dibunuh kecuali kita menjawab pertanyaannya dengan benar. Dan kita tidak bisa melarikan diri dari sini kecuali melakukan hal yang sama."

"Jadi?" Si Sphinx menjilat bibir. "Mana yang mau matiâ€”eh, menjawab pertanyaan-pertanyaanku? Siapa saja boleh."

Ardhalea maju dua langkah. Akahana membelalak padanya, tapi ia memutuskan untuk diam.

Menma berusaha melemaskan kaki-kakinya. _Mana mungkin dia gagal?_ Batinnya, menenangkan diri. _Dia ini Paradox_. _Kecuali kalau Sphinx bertanya berapa jumlah bintang di langit atau apa yang baru saja dia makan untuk sarapan pagi._

Sang Sphinx tersenyum getir. "Alangkah malangnya. Aku akan mengajukan tiga pertanyaan, Nona. Ketiganya harus benar."

Ardhalea mengernyit. "Kau memecah satu pertanyaan jadi tiga?"

"Apa maksudmu?" Balas Sphinx.

"Teka-teki itu," pungkas Ardhalea. "Kukira kau akan menanyakan teka-teki apa yang berjalan dengan empat kaki di pagi hari, dua di siang hariâ€”"

"Itu teka-teki Sphinx _dari_ Gunung Phicium," gerutu Sphinx di depannya. "Teka-tekiku beda! Ada banyak Sphinx di dunia ini, Non, tapi yang paling terkenal ya, yang di Phicium itu, soalnya dia paling rakus dan paling cerewet. Nah, sudah tidak bisa ditarik lagi. Kau bersedia menjawab pertanyaanku dan mati paling dulu kalau kau salah?"

Ardhalea mengangguk. "Asal kau memberiku waktu," jawabnya tenang.

Sphinx menegakkan badan, merapatkan sepasang sayapnya. "_Sebutkan kepadaku dua hal yang berlawanan tetapi memiliki kesamaan: semakin banyak mereka, semakin mereka tak bisa dilihat_. Pertanyaan keduanya: _Sebutkan_ _kepadaku hal tertua di dunia, hal yang ada sebelum keberadaan alam semesta_. Pertanyaan terakhir: _Sebutkan kepadaku muara tiap kehidupan_."

Ardhalea tersenyum menantang. "Itu saja?"

Sphinx mengangguk, lalu duduk. "Waktumu tiga menit, Gadis Manis. Tiga menit untuk tiap pertanyaan."

.

.

.

.

.

Zabuza's House

Aku bangun dengan cengekeraman dingin di sepanjang tulang belakangku. Tubuhku menggigil, yang nggak biasanya. Aku segera pergi ke dapur dan menemukan dua mangkuk ramen panas. Deavvara duduk di salah satu kursi dan sibuk bercakap-cakap dengan Zabuza. Aku curiga mereka mengambil topik yang sama seperti pembicaraanku tadi malam, tapi siapa peduli. Aku menandaskan ramen dalam waktu lima menit.

Pintu terbuka. Kukira ada tamu lagi yang minta izin untuk 'tur' ke kuil itu, tapi yang datang ayahku.

"Darimana?" Aku otomatis bertanya.

"Menjaga Kurama, Demetra, dan Angelo kecil," jawabnya. "Aku tidak tidur semalaman. Edo Tensei nggak butuh itu, kan?"
Cengirnya.

Deavvara mengangguk pada Zabuza. "Maaf merepotkanmu. Kami harus pergi sekarang," katanya tiba-tiba. Aku tidak begitu mengerti, tapi tujuan kami memang bukan bertamu di Negeri Salju, jadi aku ikut mengangguk. Zabuza bisa memaklumi kami, untungnya.

"Masih dingin, tapi tak ada badai," bujukku pada Kurama. "Setidaknya kau bisa jalan, kan?"

Kurama menggeleng. "Terbang saja, tapi jangan terlalu tinggi. Kaki-kakiku gemetar ketika menginjak es terlalu lama."

Kami mengudara. Zabuza dan Haku (yang baru bangun) melambai tangan dari rumah mereka. Kami meneruskan perjalanan ke arah utara, jauh ke jantung Kori no Kuni demi menemukan Lembah Emas dan mendapatkan Darah Delima.

Nah, Ardhalea, pikirku. _Kami sedang dalam perjalanan mencari sumber kekuatanmu. Kalau kau sampai berani membunuhku, mungkin aku takkan mau menciummu lagi._

Ah, tapi apa gunanya itu. Kita lihat saja nanti.

Kurama dan Demetra terbang dengan kecepatan hampir separuh kecepatan kemarin. Aku jadi sedikit khawatir kalau-kalau kami tidak bisa sampai tepat waktu, tapi aku tidak bisa memaksa mereka. Inilah resikonya, tapi bukan itu yang jadi perhatian utamaku. Chakra purba aneh yang kami rasakan kemarin, makin lama makin terasa kuat dan nyata, seolah

kami adalah sekelompok merpati yang sedang terbang mendekati sarang elang.

Sekitar seperempat jam kemudian, Demetra menurunkan altitud. Deavvara menoleh padaku. "Kita akan periksa tempat itu!" Pekiknya.

Aku mengernyit. "Maksudmu ..."

"Ya," balas Deavvara tak sabar. "Kuil Topaz!"

"Hei, Paman Zabuza bilang kita tidak boleh mendekati tempat itu! Ada banyak chakra aneh di sekelilingnya!"

"Kau pikir itu cukup untuk menakut-nakutiku?" Gerutu Deavvara jengah. "Aku ini _Ortodox_! Tidak ada yang bisa menakut-nakutiku! Ayo, Naruto. Ini takkan makan waktu lama. Jika beruntung, kita bisa memperoleh informasi lebih tentang Darah Delima, para naga, atau apa saja. Keberadaan chakra kuno yang kuat di sekelilingnya bisa jadi hanya barikade penghalang secara psikologis untuk memperingatkan apapun di sekitarnya dan melindungi rahasia tertentu!"

Demetra tidak berkomentar apa-apa, dan ia menukik turun. Aku menyuruh Kurama melakukan hal yang sama, berharap semoga tak ada kejadian buruk atau zombi atau mumi penunggu kuil yang bangkit.

"Deavvara tahu apa yang dilakukannya," hibur ayahku. "Semoga saja kali ini juga."

Kuil Topaz berada diantara tiang-tiang batu runcing setinggi puluhan meter, batu-batu cadas putih tajam bergerigi, ditumbuhi paku-pakuan dan tanaman aneh lain yang asing alih-alih cemara dan konifer, dan dikelilingi hutan tak berdaun. Kuil tersebut kelihatan berwarna jingga kecokelatan, seperti ... seperti batu topaz atau karat besi yang ditaburi emas. Kondisinya sudah mengenaskan di bagian luarâ€”lubang-lubang seperti bekas bom atau gigitan rayap dan semut ekstra besar, tanaman rambat, dan batu-batu runcing. Benar-benar pas untuk tempat syuting film horor.

Kami mendarat di beranda kuil, diantara dua tiang batu runcing yang saling bersilang seperti baru roboh ke arah berlawanan. Kamiâ€”bersama Kurama, Demetra, dan Angelo yang mendesis-desis tak tenang, berjalan menaiki undakan tangga yang berlumut. Mengherankan, di kuil ini tidak terdapat saljuâ€”hanya selapis es tipis yang menyelubungi beberapa bagian kuil. Udaranya juga terasa lebih kuno, lebih panas, dan lebih menyeramkan.

"Chakra kuno yang begitu besar," kagum ayahku. "Lebih besar daripada milikmu, Deavvara."

Sang Ortodoks mendecih. "Aku benci mengakui ini, tapi memang iya sih. Tempat ini entah bagaimana menyimpan kekuatan yang begitu purba dan begitu kuat. _Terlalu_ kuat malah, untuk ukuran kuil keramat. Kuil Etatheon saja tidak mengandung aura chakra sekuat ini."

_Sebenarnya tempat apaan sih ini?! _Pikirku_. _Kepalaku entah bagaimana terasa makin pening, dan kulitku seperti digelitik oleh sesuatu yang tidak terlihat._ Hei, kuburan mati, jangan bikin orang-orang jadi gila, dong! Apa ini sebabnya Zabuza melarang kami pergi ke tempat ini?_

Kami tiba di tengah kuil. Ruangan ini kira-kira seluas lapangan kasti, dihiasi stalaktit dan stalagmit yang entah kenapa terlihat seperti buatan, air terjun dengan air sedingin es yang entah mengalir ke mana, dan tiang-tiang pualam kusam berjumlah lima, satu yang di tengah lebih tinggi daripada empat tiang di sebelahnya. Tiang paling kiri berwarna hitam, yang tengah berwarna seperti karat, dan sisanya sudah retak-retak dan begitu kusam sehingga warnanya hampir abu-abu kehijauan.

Di kaki tiang, tertancap masing-masing sebutir batu mulia. Di tiang paling kiri terdapat obsidian, di sebelahnya terdapat berlian putih. Di tiang tengah terdapat sebonggol topaz, dan di sebelah kanannya tertancap sebuah safir, lantas tiang paling kanan mempunyai zamrud. Keempat batu tersebut kusam semua kecuali safir dan zamrud, yang berkilau dengan cahaya hijau dan biru.

Deavvara mengernyit. "Ada yang tahu apa maksudnya ini?"

Aku dan ayahku menggeleng kompak.

"Mungkin sebaiknya kita pergi," gerutu Demetra. "Aku bisa merasakan sesuatu yang jahat disini."

Saxoen Angelo kecil menggonggong dingin.

**BUNUH**, mendadak sebuah suara bergaung di kepalaku. Pengelihatanku berkunang-kunang. Mendadak, raungan menggema sepanjang penjuru kuil, meruntuhkan bebatuan, dalam sekejap mengubah warna air jadi keruh dan angin ribut berembus ke ruangan dalam kuil.

"Naruto!" Ayahku memekik. "Apa yang terjadi?!"

Aku berlutut, bertumpu pada satu kaki. Seluruh sendiku rasanya mencair. Aku kehilangan fokus.

**KUBURAN MATI**, suara itu datang lagi, seakan berusaha menghancurkan tengkorakku. _**BIAR KULIHAT SETANGGUH APA ENGKAU, DASAR MANUSIA RINGKIH.**_

Sekelilingku menggelap. Deavvara dan ayahku memanggil-manggil namaku, tapi semata-mata yang kurasakan adalah kegelapan, mencaplokku dengan satu suapan besar dan melumpuhkan pancainderaku.

.

.

.

.

Bersambung

* * *

><p>Author's Note (2):

Chapter 10 selesai! Sori ya updatenya lama. Kembali sibuk dengan rutinitas, nih.

Disini Haku saya buat perempuanâ€”rasanya masih agak aneh Haku itu laki-laki, _but that's no problem for any genderbender_. Kazuuto dan Renynola belum kelihatan. Naruto, Deavvara, dan Minato memasuki kuil di Kori no Kuni yang penuh chakra kuno. Kira-kira kuil untuk siapakah itu? Dan apakah Ardhalea dapat menjawab ketiga pertanyaan yang diajukan Sphinx? Nantikan kelanjutannya di chapter depanâ€”yang nggak tahu dipublish kapan. Omong-omong ada nggak readers yang bisa nebak teka-teki Sphinx? Beda jauh dari teka-teki Sphinx di Paradox pertama dong!

See you again on chapter 11!

-Still_Itami_Shinjiru-

11. Chapter 11: Wrong Clue

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note :

Jumpa lagi di chapter 11, readers!

Oke, saya ucapkan terimakasih pada segala bentuk apresiasi yang saya dapatkan dari chapter-chapter lalu. Saya sudah tentukan akhir sekuel ini sejak bab-bab pertama, silakan terus menebak-nebak! Saya hargai pendapat dan komentar kalian semua karena itu juga dapat membantu mengembangkan karya-karya saya yang berikutnya (kok bicaranya jadi resmi banget gini sih? Salah siapa coba :p)

Saya minta maaf bagi reader yang tidak terbiasa atau bosan dengan kata-kata tengara atau cenayang masa depan, tapi pertengahan fic ini memang penuh dengan petunjuk membingungkanâ€”termasuk membingungkan

yang nulis juga. Akhir kata, selamat membaca dan menebak misteri!

Enjoy read chap 11 !

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER SEBELAS:

Wrong Clue

* * *

><p>Sphinx's Territory<p>

KUKIRA TADINYA dia mau menanyakan, "_Apa yang berjalan dengan empat kaki di pagi hari, dua di siang hari, dan tiga di malam hari, dan semakin banyak kakinya semakin lemahlah dia?_" Seperti Sphinx dari Gunung Phicium. Tapi Sphinx yang ini mengajukan lebih dari sekedar kecerdasan berpikir. Ini pertanyaan tentang kehidupan.

"_Sebutkan kepadaku dua hal yang berlawanan tetapi memiliki kesamaan: semakin banyak mereka, semakin mereka tak bisa dilihat. Sebutkan kepadaku hal tertua di dunia, hal yang ada sebelum keberadaan alam semesta. Sebutkan kepadaku muara tiap kehidupan."_

Aku merenung diatas sebuah batu berlumut, sesekali melempar pandangan ke langit. Aku melirik Menma dan Akahana, yang menerbitkan tatapan khawatir sekaligus percaya. Aku membalas dengan senyuman tipis.

"Sembilan menit habis, Nona," Sphinx maju dan memamerkan taringnya. "Kau punya jawaban?"

Aku bangkit.

"Jawaban dari pertanyaanmu yang pertama adalah _cahaya_ dan _gelap_," jawabku. "Makin banyak mereka, semakin mereka tak bisa dilihat."

Sphinx tersenyum tipis. "Ya, yang pertama itu benar. Apakah kau mengetahui jawaban dari teka-teki kedua?"

Aku mengangguk. "Jawaban dari teka-tekimu yang kedua adalah _kehampaan_. Kehampaan adalah hal tertua di dunia, sebelum atom-atom pertama diciptakan, sebelum alam semesta meledak dan mengembang. Sebelum semua kejadian tersebut, satu-satunya yang ada yaitu kehampaan belaka tak berbatas."

Sang Sphinx mengangguk. "Engkau benar-benar bijak, Nona. Sekarang sebutkan kepadaku jawaban dari teka-teki terakhirku."

Aku menarik pedangku dari sarungnya, bilah peraknya berkilau diterpa sinar matahari. "Muara tiap kehidupan ... jawaban dari teka-teki

terakhirmu adalah _kematian_."

Aku mengayunkan pedang, matanya yang lancip langsung memisahkan kepala Sphinx dari tubuhnya.

"Kalau kau tidak mengancam akan membunuh orang," kataku, "pasti kubiarkan kau hidup untuk mengajarkan betapa berharga kehidupan setiap orang. Kau tidak seambisius atau seserakah Sphinx Phicium dan bertabiat lebih baik, tapi sayangnya kalian sama-sama meminta korban."

"Wow," komentar Akahana. "Yang barusan itu fantastis."

"Seram," Menma membetulkan.

Aku tersenyum tipis. "Dua-duanya boleh. Sekarang ayo lanjut. Kori no Kuni beberapa kilometer lagi."

.

.

.

.

.

Namanya negeri salju, tapi tempat ini tidak memiliki salju selapis pun.

Kami bertiga mendarat diatas sebuah batu raksasa ketika matahari mulai terbenam. Akahana memilih bantaran sungai yang mengalir dengan air sejernih kaca, menampakkan beberapa ikan dan belut di bawah permukaannya yang dibatasi oleh ratusan batu yang berserakan. Di sekitar kami, pepohonan konifera tumbuh acak-acakan bersama cemara daun jarum dan semak liken. Lebih terlihat seperti hutan boreal daripada tundra, padahal faktanya kami sudah berada jauh di utara.

Akahana menuding bagian utara sungai. "Gunung Ginkin," katanya, "dibaliknya ada sesuatu yang kita cari."

Sedetik kemudian, raungan menggema begitu keras sehingga menggetarkan beberapa cabang cemara.

"Sekaligus sesuatu yang ingin membunuh kita," cetus Menma, kedengarannya kurang senang. "Tapi baiklah. Mari kita ambil resiko itu. Oh, omong-omong di hutan ini mestinya terdapat banyak ... apa itu namanya? Saudara jauh _Basilisk_. _Cockatrice_."

"Pandangannya mengubah orang jadi batu," timpalku. "Yah, tapi kurasa kita sudah mendarat terlalu dekat ke teritori pusat _Epanterias_. Bahkan _Cockatrice_ yang memiliki kemampuan magis seperti itu tidak berani dekat-dekat."

"Aku penasaran apa dia suka mayat hidup juga," ucap Menma lantas mengambil langkah. Kami memutuskan tidak 'mengendarai' Akahana lagi dengan memanfaatkan wujudnya yang bisa berubah menjadi naga, lagipula dengan demikian kami bertiga lebih mudah terdeteksi.

"Ini gunung?" Protes Menma ketika mereka mulai mendaki. "Tingginya tak sampai seribu meter."

"Sebenarnya lebih tepat disebut kaldera raksasa," jelasku, "jutaan tahun lalu, meteor yang kaya akan iridium menghantam tempat ini. Hasilnya ... banyak ditemukan bebatuan berharga. Bagian tepi kawahnya merekah dan tumbuh menjadi pegunungan runcing. Dari luar terlihat pendek, tapi dari dalam, terlihat tiga kali lebih tinggi."

"Kelihatannya kau tahu banyak," cetus Akahana.

"Aku pernah mempelajari tempat ini ketika ... yah, kau tahu," aku menghentikan pembicaraan dan mempercepat pendakian. Sesekali kusempatkan melirik ke langit. Awan tidak banyak. Langit tampak berwarna krim alih-alih biru. Matahari dikelilingi halo.

Ketika mereka sampai di puncak pegunungan rendah itu, barulah mereka berdua melihat betapa menakjubkannya tempat yang dihuni naga pembawa maut itu. Ya, pasalnya aku sudah pernah melihatnya.

Dari kaki gunung sampai kira-kira radius sepuluh kilometer ke tengah kawah raksasaâ€”pegunungan runcing yang mengeliling membentuk seperti atol darat, tiap inci tanahnya dilapisi apapun yang bisa membuat manusia ingin mengambilnya lagi dan lagiâ€”bongkahan emas, perak, perunggu, dan batu-batu safir, zamrud, topaz, peridot, rubiâ€”pokoknya kau tinggal sebutkan apa perhiasan yang kau inginkan, tempat ini memiliki semuanya. Pepohonan memiliki tembaga yang melapisi dahan dan batangnya serta lapisan timah, antimon, perak, dan kadang-kadang emas, di daunnya. Bunga-bunga memekarkan warna cerah dengan bau harum yang semerbak. Sungai mengalir membelah lembah, bercabang-cabang, dan di dasarnya bertebaranlah ribuan batu mulia sebesar batu kerikil.

Menma dan Akahana meneguk ludah.

"Kenapa tidak ada orang yang menemukan tempat ini?" Gumam Menma. "Dengan harta sebanyak ini, kayaknya nggak mungkin penjelajah manapun melewatkannya."

"Apa _Epanterias_ sesulit itu untuk dihadapi?" Celetuk Akahana.

Segunduk safir setinggi sarang rayap di sebelah kami ambruk. Dedaunan emas bergoyang, sebagian jatuh ke tanah berselimut perunggu. Sebatang cemara berdaun koin emas tumbang, menggelinding menuruni lembah hingga tercebur ke sungai. Suara geraman yang pelan dan dalam tertangkap oleh indera pendengaran.

Kami berbalik.

* * *

><p>Kori no Kuni<p>

Di mimpi ini, aku jadi diriku sendiri, Uzumaki Naruto dengan rambut kira-kira empat sampai lima senti lebih panjang, lempengan zirah yang melapisi dada dan bahuku serta jaket oranye-hitamku, dan pedangku yang biasa, Nunboko no Tsurugi dengan bentuk katana Jepang bermata

hitam.

Di samping kananku, ada dua orang yang tidak kukenali. Mereka kira-kira dua puluh sampai lima puluh tahun lebih tua dariku, satu laki-laki dan satu perempuan. Si pria berambut keperakan, gondrong dengan kumis dan jenggot panjang, berkibar pelan seirama angin. Iris matanya berwarna ungu, dan ia mengenakan zirah dada dibalik jubah berwarna nila dengan ujung bermotif anak panah dan dekorasi api berwarna putih. Sebilah katana aneh yang bilahnya seperti bilah golok melengkung, berwarna abu-abu karbon, berada di pinggangnya. Di punggungnya, bertengger sebuah tongkat yang asingâ€”tongkat berlapis emas dengan ujung dipuncaki mata tajam seperti cangkang kerang. Di sampingnya ada seorang perempuan berambut putih yang sepanjang tubuhnya, digerai begitu saja tanpa aksesoris apapun. Ia juga mengenakan kimono berbentuk jubah yang terkesan kuno dengan hiasan magatama di lengannya dan menggenggam pedang bermata putih, yang entah bagaimana lebih terlihat seperti tulang ketimbang sebuah pedang. Dan di kepalanya ... ada apa itu? Seperti sepasang tanduk?

"Bagus, Sayang," si laki-laki berkata pada si perempuan, "keahlianmu sebaik perkiraanku."

Si perempuan tertawa. "Kau belum lihat apa-apa. Naruto juga mampu mengimbangi kita," ia menatapku dengan matanya yang tak berpupil, yang membuatku ingin melangkah mundur beberapa meter. "Benar kan, Naruto?"

Aku tergagap. "Ya," jawabku. Aku merasa anehâ€”seperti berpindah jiwa. Aku menengok ke belakang dan melihat mayat Dracovetth berbaju zirah bergelimpangan. Mungkin saja kami baru membantai mereka, tapi aku tidak merasakan lelah.

"Hati-hati, Naruto, Usagi," si laki-laki memperingatkan, "yang besar akan datang sebentar lagi."

Wanita itu menggeram. "Jangan panggil aku Usagi," protesnya seraya mengeratkan pegangan pedangnya. Aku memicingkan mata. Biarlah kali ini aku berperan jadi pendekar penumpas kejahatanâ€”atau bisa-bisa dalam mimpi ini kamilah yang jahatâ€”dan berusaha bertarung sebaik mungkin. Setidaknya, aku harus bisa mengenali mimpi ini, apakah kejadian yang telah lalu atau yang akan datang. Aku menatap kedua Dracovetth di sampingku, berusaha mengingat mereka.

Tanah berguncang hebat. Sekitar lima puluh meter di depan, retakan raksasa membuka, memunculkan sosok seekor naga ... eh, sebentar. Itu naga bukan?

Aku menggeleng-geleng kepala, memfokuskan pengelihatanku. Itu naga. Tapi ... bagaimana _bisa_?

"Elderion," cicit Usagi. "Naga Barat."

"Dia lebih besar dari perkiraanku," cetus si laki-laki.

"Lebih besar?" Kataku. "Satu kakinya bisa meremukkan rumah berlantai tiga!"

Elderion meraung, menggetarkan udara. Itu adalah nagaâ€”sekaligus makhluk hidupâ€”terbesar yang pernah di alam mimpi, tingginya lebih

kurang seratus meter. Dia kerdil kalau dibandingkan dengan Varan, raksasa edan dari Pulau Oogata, tapi setelah lama tidak menjumpai Kaum Kolosal, ukuran sebesar ini tetap mengejutkanku, terutama karena dia bangun begitu saja dari daratan. Naga itu berkaki empat, tapi dua kaki depannya terhubung ke sebuah sayap kulit raksasa. Enam tanduk tumbuh di kepalanya, dan gigi-gigi sebesar daun pintu menyembul dari rahangnya. Di lehernya yang kekar terdapat selusin lubang yang menyemburkan api. Ekornya berbentuk anak panah, berdentum-dentum menghajar tanah.

"Ayo, Naruto," kata si laki-laki. "Kita bertiga akan menghajarnya!"

Aku gentar. "Kau bercanda."

"Tidak."

Si laki-laki mengeluarkan pedangnya, dan api menyulut sekujur tubuhnya. Mataku terbelalak. Itu ... pelapis tubuh berbentuk kobaran api. Aku mencoba mengingat-ingat dimana aku pernah menjumpai kejadian yang sama belakangan ini. Untungnya, kali ini memoriku bekerja cepat. Aku ingat aku melawan seorang kakek Edo Tensei dengan pelapis tubuh berupa api berwarna putih persis seperti api yang dikeluarkan pria ini. Tapi apa maksud semua ini? Apa mimpi ini membawaku ke masa lalu?

Mereka berdua kompak menyerang, menghunus pedang masing-masing ke arah target raksasa tersebut, sementara aku masih mematung. Mungkinkah ini kejadian jauh di masa lalu? Aku yakin orang yang kulawan bersama ayahku dan Deavvara di Takigakure sama dengan pria yang bertarung bersamaku sekarang ini. Kuputuskan untuk mengikuti jalannya permainan. Aku merangsek maju, dengan Nunboko no Tsurugi. Si laki-laki menengok ke belakang dan nyengir. "Begitu dong!" Teriaknya.

Dia tidak terkejut melihat pedangku.

Kuakui, aku asal maju menyerangâ€”aku samasekali tidak tahu bagaimana caranya menghadapi seekor naga setinggi gedung pencakar langit. Terakhir kali, aku melakukan Sennin Modo dan menghajarnya dengan Cho Oodama Rasengan bertubi-tubi, tapi situasi itu tidak menguntungkan disini. Tapi tampaknya dua orang itu sudah benar-benar terlatih bahkan untuk situasi tersulit sekalipun. Mereka menajamkan pedang dengan api, Usagi menusukkan pedangnya ke tanah, entah bagaimana membuat gelombang angin yang begitu kuat dan luas sehingga tubuhnya terpental beberapa puluh meter ke udara, dan ia menusukkan pedangnya ke dada si naga, mengucurkan darah, tapi tidak seberapa.

Si naga memalingkan pandangan ke kutu pengganggu itu dan meraung, lantas berusaha menggigit Usagi. Ketika rahangnya sudah dekat, perempuan itu melepaskan pedangnya dan menebas ke arah gigi-gigi raksasa si naga, dengan sengaja menyangkutkan mata pedangnya ke sela-sela gigi Elderion. Naga itu mengangkat kepalanya lagi, dan dengan menggunakan momentum si naga, Usagi melepaskan diri, berputar dengan sempurna hingga jatuh ke kepalanya, dan dengan cepat menikam mata kanan Elderion.

Naga itu meraung keras. Tahu-tahu, si laki-laki sudah berada di bahunyaâ€”dia mungkin memanjat selagi Usagi mengalihkan perhatian sang naga. Kipas api putih yang menyelimuti tubuhnya makin berkobar,

dan dia memanjat leher si naga dengan berlari. Begitu sampai di puncak kepalanya, si laki-laki berguling ke samping, menusuk mata Elderion yang satunya dengan tongkatnya dan berguling lagi, menjejak salah satu duri di belakang kepalanya, dan menusukkan tongkatnya ke tengah-tengah tenggorokan si naga, menjatuhkan diri selagi tongkatnya mengiris tenggorokan Elderion.

Begitu sampai di bawah, Elderion terbungkuk, menjatuhkan Usagi, tapi si laki-laki berhasil menangkapnya. Tenggorokan naga raksasa itu dihiasi darah, dan kedua matanya buta.

Mereka berlari ke arahku. Elderion yang marah menyemburkan apiâ€”badai api yang bisa memanggang satu desa. Aku meneguk ludah.

"Usagi!" Nere memekik. Usagi mengangguk, dan mendadak, secepat cahaya, kami sudah tidak berada di tempat gersang itu lagi.

Kami kini berada persis di depan sebuah pegunungan batu. Aku celingukan, bingung. "A-apa yang barusan terjadi itu?"

"Itu kemampuan Usagi-chan," balas Nere santai. "Dia menteleportasi kita ke tempat lain. Seperti Shunshin no Jutsu, hanya saja tidak butuh penanda dan jaraknya bisa luar biasa jauh. Seperti merobek ruang antardimensi, semacam itulah," ia menuding arah utara. Elderion menyembur tak kenal ampun, menggosongkan padang gurun, tapi dia jauh sekali disana sampai hanya terlihat seperti bintik kecil. Ia tidak tahu sasarannya sudah pindah jauh sekali.

"Kok sejauh ini?" Protesku. "Bukannya kalian bilang kita harus ... menyelesaikannya? Lagipula bagaimana kalian bisa melakukannya?"

"Aku ini makan Buah Shinjuu!" Protes Usagi.

"Kauâ€”_apa_?"

Usagi memindahkan kami persis ke depan semburan Elderion, tapi apinya tidak menghembus sampai tubuh kami karena jarak serangnya tidak sejauh itu. Badai api menerjang di depan kami. Seluruh tubuhku terasa panas, tapi kulitku baik-baik saja. Aku tidak bisa melihat apa-apa selain warna merah, kuning, dan oranye, tapi kuputuskan untuk tetap di tempat seperti yang dilakukan Usagi. Kira-kira setengah menit kemudian, badai api mereda dan kulihat tanah di bawahku sudah berpendar kemerahan, tapi aku melihat Usagi tetap utuh, hanya diselubungi asap.

"Naruto! Nere!" Usagi berseru lagi. Nere berlari ke depannya, aku mengikutinya, meskipun aku tak tahu apa yang mereka rencanakan.

"Kalian melompatlah," titah Usagi, "aku akan menusuk udara di belakang kalian dengan pedangku, dan menjadikan kalian peluru manusia! Tebas daguâ€”atau mulut Elderion!"

Kami berdua mengangguk. Aku melirik Nere.

"Satu," katanya.

"Dua," sahutku.

"Tiga!" Kami berseru berbarengan, melompat setinggi mungkin, dan Usagi memukul udara di belakang kami seperti atlet tenis profesional, meledakkan angin dan membuat kami meluncur cepat persis ke dagu Elderion ...

...tapi aku terlontar sedikit terlalu tinggi ke arah mulutnya.

"HEI!" Teriakku. "Bagaimana-ini?!"

"Potong lidahnya!" Teriak Nere. Ia menjejak dagu Elderion dan menorehkan goresan besar berdarah dengan tongkatnya, dan aku meluncur terus hingga nyaris menabrak langit-langit mulut Elderion.

Aku menusukkan pedangku ke langit-langit mulut naga raksasa itu, membuatnya menggerung marah. Seluruh mulut berasap. Aku memaksa menjatuhkan diri dan menusuk lidah raksasanya sekuat tenaga, tapi tepat setelah itu si naga mendongak, membuatku terpeleset, meluncur bebas ke kerongkongan.

"Tidak!" Seruku. "Meskipun ini mimpi, aku tidak boleh mati sekarang! Masih ada yang harus kuketahui!"

Aku menancapkan pedangku di pangkal lidah Elderion yang kasar, melompat, dan menebas amandelnya, membuatnya meraung, melontarkan gelombang udara dari mulutnya dan membuatku terdorong jauh membentur giginya.

"Bau mulutmu seperti bensin dan arang," gerutuku. Beberapa detik kemudian mulutnya membuka dan dua tangan terjulur. Aku menangkapnya, dan mereka menarikku keluar.

Usagi menahan jatuh kami dengan semacam bantal udara dari pedangnya.

"Itu keren," komentar Nere. "Kau mencincang mulutnya. Sekarang ayo lakukan bersama-sama."

Kami bertiga berdiri. Nere berdiri di samping kananku, mengeluarkan kobaran api putih lagi. Ia mengacungkan pedangnya, dan dalam sekejap sepasang sayap kulit berwarna nila tumbuh di punggungnya, beserta sepasang tanduk yang menawan di kepalanya. Tubuhnya menguarkan chakra unik yang berlimpah.

Lelaki itu tersenyum. "Kau juga."

Aku mengamati tubuhku, dan sepasang sayap nagaku tumbuh di punggung, plus sepasang tanduk di kepala. Aku bahkan tidak ingat masih memiliki wujud setengah-naga seperti ini. Usagi berdiri di samping kiriku. Mereka berdua menatapku dengan pandangan seperti sudah mengenalku berabad-abad. Aku mengangguk.

"Bersama-sama," kami bertiga berseru, lantas mengayunkan senjata kami, menyasar jakun si naga.

Elderion meraung dan menimbun dirinya sendiri ke tanah, menghilang begitu saja bersama tiga ledakan dahsyat dari sayatan senjata-senjata kami.

Kami bertiga tertawa puas. Usagi mendadak memelukku, yang membuatku

bingung sekaligus malu. "Kau berhasil, Naruto," ucapnya lembut.

"Eh," aku tergagap. "Aku hanya sedikit berperan."

"Kau berperan terlalu banyak, malah," Nere terkekeh. "Aduh, sudah lama aku tidak mengalami pertarungan seperti ini, dengan anggota lengkap kita bertiga."

Aku terdiam. Nere mengelus kepalaku.

Sebenarnya siapa mereka ini? Nere adalah manusia-setengah naga sama seperti Deavvara, Ardhalea, dan aku, meskipun aku tidak punya gambaran kapan kejadian ini mestinya berlangsung. Satu-satunya jawaban yang mendekati adalah ini kejadian ratusan atau ribuan tahun silam, dan sekarang Nere dan Usagi sudah mati, dan seseorang menggunakan Nere untuk dijadikan mainan pembunuhnya.

"Ayo," kata Usagi. "Kita makan malam di kedai ramen kesukaanmu."

Aku mengangguk, meskipun tidak mengerti. Kurasa sekarang saatnya menanyakan semuanya, meskipun itu mungkin membuatku terlihat aneh di hadapan dua orang ini.

"Tanduk dan sayap itu," aku memulai, "Nere, kau manusia-setengah naga, ya?"

Nere tertawa kecil. "Tentu saja. Baru sadarkah kau? Kau juga mewarisi bakat yang sama, setengah-naga. Ayahku, Sang Paradoks, mengatakan bahwa aku adalah makhluk pertama yang ada dengan wujud setengah-setengah seperti ini. Aku adalah penghubung antara naga dan manusia, tentu saja."

Aku mendongak. Langit berwarna jingga, dengan awan-awan berarak, berwarna biru keunguan. Aku tidak melihat matahari atau bulan dimana-mana, dan sejauh mata memandang hanya ada padang tandus bergunung-gunung. Ketika aku menoleh ke belakang, mayat-mayat Dracovetth sudah menghilang, tak ada tanda-tanda pertempuran.

"Naruto," Nere dan Usagi memanggilku bersamaan.

"_Jangan lupakan_," kata Nere.

"_Apa yang telah kau perbuat_," sambung Usagi, dan kedua Dracovetth hebat itu meledak menjadi jutaan kepingan cahaya, luruh ke tanah.

Aku tergagap.

Aku ingin bangun, batinku berseru. _Siapapun tolong bangunkan aku!_

Lalu mendadak air membuncah dari tanah kering, membentuk kubangan. Sebentuk wajah tertoreh di genangan air itu, wajah aneh dengan bentuk muka yang tidak jelas, seperti vorteks, seperti seolah seluruh wajahnya adalah mulut, tapi kendati demikian dia berbicara dengan suara menggelegar dan menyakitkan telinga seperti bunyi pedang yang berdencang dan saling bergesekan.

**HALO**, katanya. _**PAHLAWAN KECIL. MAKHLUK REMEH BERCELA**_.

"Siapa kau?!" Bentakku. "Kauâ€”kau yang bicara di kuil _itu_!" Aku menudingnya dengan pedangku. "Kuhabisi kau kalau sampai berani merasuki pikiranku lagi!"

Seluruh bumi berguncang, bebatuan di gunung berguguran. Aku menghunjamkan pedangku ke kubangan dan wajah itu lenyap, tapi gunung batu di depanku membentuk pusaran dan menampakkan wajah yang sama.

_**KAU MAU MEMBUNUHKU? **_Tantangnya. _**KAU PUNYA NYALI. MENGESANKAN. TAPI MENYEDIHKAN**_.

"Hentikan!" Aku meraung, membentuk dua bunshin. Kukumpulkan chakra angin di tanganku dan setelah jutsu itu siap, kulemparkan sepenuh tenaga ke gunung. Rasenshuriken mendesing dan membombardir gunung batu menjadi kepingan, dan aku menunggu wajah itu terbentuk lagi, yang semoga tidak ada.

Aku salah. Ketika aku mendongak, sebentuk awan menggumpal seperti wajah. _**MAJULAH, PAHLAWAN CILIK, **_suaranya menggaung memenuhi indera pendengaranku,_** DAN ENGKAU AKAN MELIHAT BETAPA SELURUH USAHA DAN DAYAMU ITU SIA-SIA.**_

"DIAM KAU!" Bentakku dengan suara menggelegar. "_Kau siapa sih_?"

Wajah itu menghilang, dan bentuk awan berganti jadi Tetua Sennin Agung Katak. Dari mulutnya, muntahlah tulisan-tulisan ramalan dalam huruf kanji. Aku mengenali kanji guruku, Jiraya-sensei, kemudian ada namaku dan nama Ootsutsuki disitu. Huruf itu berputar-putar mengelilingiku, membuatku gila. Fukasaku mendadak nongol entah dari mana dan meloncat-loncat di sekelilingku seperti mainan per dan berkata berulang-ulang: _"Tetua tidak pernah salah! Tetua tidak pernah salah!"_

Segalanya makin membingungkan. Dalam sepersekian detik aku mengetahuinya. "Waktunya bangun."

.

.

Aku megap-megap. Kuamati sekelilingku. Sialnya, aku mengenali ruangan ini. Ini tempat yang nyaris membuatku gila setahun lalu.

Ruang keramat di Perpustakaan Alexandriana yang dijaga Ladon: tempat persemayaman nenek Shinjuu. Sekarang, pohon kurus kering dengan batang berdebu dan dedaunan cokelat itu kembali membentuk hidung mancung, sepasang rongga mata dan mulut, dan ekspresi, seperti pohon hantu dalam dongeng-dongeng seram. Satu-satunya yang menarik darinya adalah beberapa butir apel emas yang menggantung di cabang-cabangnya, masing-masing berbeda ukuran.

Terakhir kali, aku ingin mencicipi rasa buah itu. Sekarang, memikirkannya saja tak pernah.

"_Uzumaki Naruto_," kata Shinjuu datar.

Aku menghela napas. "Kenapa kau menarikku kesini, Nenek Pohon? Ada ramalan konyol lagi yang harus kau lontarkan padaku? Kalau iya, maaf saja. Aku sudah kenyang dijejali ramalan! Kepalaku sampai pusing tujuh keliling dibuatnya! Lagipula kenapa juga aku harus mengetahui masa depan yang akan terjadi? Bukankah lebih baik membiarkan waktu sendiri yang menentukan?"

"_Dalam kasus ini beda, Anak Muda_," balas Shinjuu. "_Ini akan menentukan tindakan apa yang mesti kau lakukan. Lagipula, inilah kodratku, penyampai ramalan pertahun. Aku tidak mau merincinya, tapi kau harus mendengarkanku, Uzumaki muda_."

"Oke," aku menyerah. "Asalkan izinkan aku bangun setelah ini. Apa yang mau kau sampaikan?"

Cabang-cabang Shinjuu berderak seperti mau patah. "_Dengar, Nak. Dunia sedang dalam_ bahaya."

Aku memutar bola mata. "Oh, wow. Hebat. Aku takkan mengetahuinya kalau kau tidak menyampaikan itu. Terima-kasih. Sekarang kembalikan aku."

"_Belum usai_," katanya. "_Ramalan Besar Shinjuu_ belum usai, _Uzumaki muda_."

Aku mengernyit. "Apa maksudmu belum usai? Aku dan Ardhalea sudah memecahkannya dan mencocokkannya dengan kejadian-kejadian besar Perang Dunia Keempat! Semuanya urut dan runtut!"

Hawa aneh mengaliri ruangan. Shinjuu terbatuk-batuk, dan sekujur tubuhnya berasap. Ia melafalkan ramalan itu lagi.

'_Dari Langit dan Bumi keduanya bersatu'_

'_Yang keempat kan tetap lestari'_

'_Tugas engkau berdua akan tergantikan oleh teman Bumi'_

'_Yang Besar dan Yang Wibawa akan tersemat kembali lain waktu'_

'_Dan Yang Tunggal, bakti ayah dan ibu tak terlupa olehnya'_

'_Kegelapan sejati dimulai dari dua sahabat'_

'_Racun yang kelak kan menggantungkan nasib dunia'_

'_Delapan Drako akan selamatkan dunia'_

'_Dipimpin oleh seorang anak manusia'_

'_Yang menjadi belahan jiwa dari Sang Paradoks'_

'_Namun pada akhirnya dia akan gagal melindungi yang terpenting'_

'_Pada pertengahan tiga, adalah sumber masalah dunia'_

'_Pembawa dari kehancuran dan kedamaian adalah satu'_

'_Ada sesuatu yang disembunyikan dibalik sayap'_

Aku tergagap. Ramalan itu terus-terusan menghantuiku. "D-di bagian mana yang salah penafsiran?" Selidikku.

"_Ramalan itu tidak melulu sesuai dengan kronologi kejadian. Baris terakhir bisa saja terjadi pertama, baris pertama bisa saja terwujud terakhir._ Yang Besar dan Yang Wibawa," cetus Shinjuu, "_kau mengira itu Kaum Kolosal dan Naga Gatpura, bukan_?"

"Laramidia yang mengatakan itu!" Semburku. "Dia berasal dari jutaan tahun lalu! Mestinya intuisinya benar kan, meskipun dia jahat?"

Shinjuu terkekeh. "_Ah, dasar polos. Makhluk hidup hanya bisa menebak-nebak takdir. Aku mengetahuinya semata-mata dan membeberkannya pada kalian secara cuma-cuma. Hanya saja, aku tak menginginkan kalian para manusia jadi bodoh dan remeh. Maka, kusembunyikan larik-larik takdir menjadi rangkaian kata-kata ganda._

"Bukan _Kaum Kolosal ataupun Naga Gatpura, yang disinggung di baris keempat, Uzumaki. Masing-masing julukan itu hanya mewakili satu makhluk hidup, bukan satu kaum atau jenis. Dan_ Yang Tunggal, _kau pikir itu Laramidia. Memang benar, akan tetapi baris itu mengandung makna ganda. Ada Yang Tunggal yang lain, yang akan segera kau jumpai_.

"_Racun yang kelak kan menggantungkan nasib dunia_," ucapnya. "_Kau pikir apa itu_?"

"Itu Madara dan Hashirama," kataku. "Mereka bersahabat, kan? _Kegelapan_ _sejati dimulai dari dua sahabat_, itu bunyi baris sebelumnya. Karena _racun_ berada pada baris setelahnya, aku yakin itu berhubungan. Persahabatan mereka berdua bermuara pada pengkhianatan karena perbedaan pendapat dalam memandang dunia," jelasku panjang lebar. Aku nggak mau kelihatan bodoh di hadapan sebonggol pohon lansia.

Shinjuu menggeleng pelan. "_Baris itu samasekali_ tidak _berkaitan dengan baris sebelumnya, Uzumaki. Ya, memang baris sebelumnya menceritakan Hashirama dan Madara, tapi setelahnya tidak. Kau salah. Kalau kau beruntung, kau akan bisa menerjemahkannya suatu hari nanti. Baris selanjutnya dimana kau keliru memahaminya adalah_ 'namun pada akhirnya dia akan gagal melindungi yang terpenting'. _Apa kau kira DIA yang dimaksud di baris ini adalah anak yang akan menyelamatkan dunia? Yang menjadi belahan jiwa dari Sang Paradoks_?"

Aku mengangguk. "Memangnya siapa lagi?"

Shinjuu tersenyum tipis. "_DIA yang dimaksud di baris kesebelas adalah Sang Paradoks itu_ _sendiri, Uzumaki muda. Kemudian_, pembawa dari kehancuran dan kedamaian adalah satu. _Kau pikir siapa dia_?"

"Ardhalea," jawabku jujur. "Dia sendiri mengatakan kalau kau memberitahukan itu padanya, berbicara di mimpinya, waktu dia sedang trans antara hidup dan mati."

"_Aku_ memperingatkannya," koreksi Shinjuu, "_bukan_ memberitahukan. _Aku memperingatkan hal itu padanya. Supaya dia waspada._ _Pembawa dari kehancuran dan kedamaian memang satu makhluk yang sama, akan tetapi kau belum menjumpainya. Tetapi, kau telah diawasi olehnya_. _Nah, baris terakhir_."

Aku merona. "Itu ..."

"_Apa kau pikir itu kejadian yang relevan_?" Ledek Shinjuu. Mulutnya tertarik ke sisi atas dan bawah membentuk senyuman tak bergigi. "_Ramalan yang menceritakan kejadian-kejadian penting dunia. Perang. Naga. Pahlawan. Kegelapan. Cahaya. Dan diakhiri dengan ... apa namanya? Romansa antara seorang manusia dan seorang manusia-naga? Konyol ah_."

Aku meneguk ludah. Wajahku merah padam karena dipermalukan sebatang pohon. "Baiklah, Nenek Pohon Tua," gerutuku, "kau menang. Sekarang bisa kau jelaskan sedikit arti baris terakhir itu?"

"_Itu adalah tahap paling berbahaya yang akan kau alami,_" katanya. "_Itu akan menentukan apakah dunia ini masih dihuni Dracovetth dan naga, atau menjadi sebuah planet mati. Harus ada yang mengalahkan dia. Tidak, 'sesuatu yang disembunyikan dibalik sayap' jauh lebih penting dan lebih menakutkan daripada apapun yang pernah kau lihat, Draco P."_

Lengang. Hanya bunyi retihan api obor yang terdengar. Aku memakukan pandanganku ke lantai marmer tua.

Salah?

Larik-larik menyebalkan berusia jutaan tahun itu ... _salah_?

Maksudku, tidak. Tidak sepenuhnya salah, tapi mengandung arti ganda juga. Aku tidak mengerti kenapa pohon tua ini bisa menyampaikan masa depan serumit itu. Dan lagi, kenapa kejadian-kejadian besar itu nggak dicicil, sih? Semuanyaâ€”BUM, ditubrukkan begitu saja di waktu ketika aku masih hidup. Seolah-olah dunia kekurangan kekacauan atau butuh penghancuran.

Kenapa harus aku yang menanggung semua beban ini?

"_Jangan tanyakan itu padaku, Uzumaki_," ucap Shinjuu tiba-tiba, "_aku hanya menyampaikan takdir. Bukan pembuatnya. Apa kau mau bilang kau tidak siap menghadapi ini semua_?"

Aku tertawa. "Kalau itu bagianku, maka akan kuambil," jawabku. "Aku takkan lari dari takdir ataupun menyalahkannya. Hanya orang lemah yang menyalahkan takdir dan berserah pada tangan nasib tanpa berusaha. Aku bukan orang seperti itu."

"_Kau takkan menyerah_," ujar Shinjuu, "_meskipun menanggung beban dunia_."

"Begitulah," jawabku sekenanya.

"_Hmm. Itu cukup. Sekarang, sebelum aku mengizinkanmu pergi, aku harus menyampaikan sesuatu lagi. Bocoran hidupmu yang baru. Nah,

dengarkan. Setelah ini, kau akan mengalaminya satu demi satu_."

Aku tergagap. "K-kau mau menjejali kepalaku dengan ramalan _lagi_? Au ah! Ramalan Tetua Katak dan Ramalan Besar Shinjuu saja tidak bisa kupecahkan!"

"_Kunci untuk menikmati kehidupan ini adalah dengan menjalaninya, Uzumaki. Bukan menebak-nebaknya. Lakukan saja, kita tidak pernah tahu pasti apa yang terjadi setelahnya. Karena itu semua orang suka kejutan, kan_?"

Aku mati kutu. "B-baiklah."

Nenek Shinjuu menegakkan cabang-cabangnya.

'_Uzumaki, Uchiha, dan Ootsutsuki akan menerjunkan diri'_

'_Bersama kehampaan kan mengguncangkan dunia, dikalahkan senjata dalam nurani'_

'_Pertempuran cucu Paradox akan bawa pada mati_'

'_Kutukan Batu Merah harus seseorang hadapi'_

'_Ajaran Sang Rikudo akan meluruhkan cangkang samsara hati'_

'_Dan si sulung akan teruskan estafet mimpi'_

Ia terdiam.

Aku menggaruk kepala. "Itu saja? Pendek sekali. Kata-kata barusan bukan berarti aku akan mati sebentar lagi, kan?"

Shinjuu menggeleng. "_Ramalan barusan berkaitan dengan baris terakhir Ramalan Besar Shinjuu. Apakah kau tetap hidup atau akan menjemput ajal, itu tergantung apa yang terjadi pada ramalan baris terakhir itu. Dan tindakan yang akan kau ambil untuk menghadapi manifestasi dari ramalan baris terakhir itu bergantung pada apakah kau bisa menafsirkan ramalanku barusan_."

"Oke. Ini sama saja membeli ramen di dasar laut tanpa kapal selam," protesku.

"_Biar kuberitahu hal terakhir, Draco P. Baris ketujuh, ketiga belas, dan keempat belas dalam Ramalan Besar Shinjuu membicarakan makhluk yang sama_," ucapnya misterius.

"Aku mulai berpikir jangan-jangan makhluk itu adalah kau sendiri, Nenek Pohon Tua."

Sayang nian, aku tidak bisa memaki-maki pohon itu lagi, soalnya ketika kubuka mataku, aku sudah berada di punggung Kurama, dengan ayahku menatapku cemas melalui mata biru berlatar belakang hitam Edo Tensei-nya.

Aku mengumpat dalam hati. Kalau waktu itu aku membawa Nunboko no Tsurugi, kutebang saja Shinjuu sialan itu. Aku teringat kata Kakek Fukasaku: '_Kau terlalu mudah diterawang. Pohon saja bisa meramalmu, HAHAHA!_'

"Naruto?" Selidik ayahku. "Kau ... baik-baik saja?"

Aku memeriksa sekelilingku. Udara sudah lebih dingin. Demetra terbang di sebelah kami, agak ke depan. Deavvara melirikku dengan ekor mata, kemudian memfokuskan kembali pandangannya ke depan. Awan gelap berwarna kelabu menyelubungi langit. Sepertinya kami sudah memasuki wilayah pedalaman Kori no Kuni.

"A-apa yang terjadi?"

"Entahlah. Kau terguncang dan terdisorientasi di kuil itu, kemudian kolaps. Aku dan Deavvara sepakat melanjutkan perjalanan. Kuil itu mulai menakuti kami," jawab ayahku.

Aku memegang kepalaku. "Sudah berapa lama aku ... pingsan?"

"Sekitar sejam," ia mengingat-ingat. "Kami sudah hampir sampai ke perkampungan utama Kori no Kuni, tapi tempat yang dituju masih agak jauh di utara. Santai saja."

"Baiklah," kataku, mencoba duduk. "Tapi pertama kita harus membeli baju hangat tambahan."

Deavvara mendengarku. Ia mengomando Demetra dan Kurama untuk turun ke pedesaan kecil dan mendarat di depan sebuah toko serbaada yang sedang sepi. Aku kasihan pada dua Wivere itu, tapi Deavvara sudah membagikan sedikit chakra naga-anti-dingin miliknya, mungkin sejak aku pingsan. Aku berjalan lurus dan hampir terantuk tiang beranda.

Deavvara menarik kerahku, mendorongku lurus ke pintu toko.

"Jalan saja tidak becus," gerutunya. Aku terdiam. Aku bisa saja membalasnya, tapi saat ini kepalaku benar-benar pening. Pandanganku mulai berkunang-kunang lagi, tapi aku berusaha tetap tegak. Uzumaki Naruto tidak boleh terlihat lemah di hadapan Sang Ortodoks dan Yondaime Hokage. Aku berjalan menuju tumpukan syal dan jaket dan mengambil secarik syal oranye tebal.

"Aku pilih yang ini," sambarku.

Ayahku mengernyit. "Yang itu?"

"Iya," jawabku. "Memangnya kenapa, Yah?"

Deavvara berdehem. "Warna pink?"

Aku memfokuskan pandanganku ke syal. Warnanya berubah dari jingga ke merah muda menyolok, dan aku langsung melempar benda itu ke habitatnya semula, lalu menyelipkan diri diantara barisan jaket.

.

.

.

Deavvara membeli jaket-jubah berwarna ungu gelap dengan hiasan bulu kambing. Ayahku membeli jubah putih tebalâ€”sebenarnya dia tidak butuh itu, tapi demi penyamaran, dia memakainyaâ€”sedangkan aku

membeli syal dan mantel oranye. Deavvara menarikku ke sudut toko selagi ayahku membayar.

"Kuil Topaz itu," bisiknya. "Ada yang kau rasakan disana?"

Aku mengangguk sekali. "Sesuatu yang mengerikan."

Deavvara mendecih. "Yang itu aku juga tahu, bodoh. Tapi ya, tempat itu tidak seperti persembahan-persembahan lain untuk para naga kelas atas. Kuil Topaz seperti secuil manifestasi dari naga-naga paling kuat dan paling tua. Kuharap kedatangan kita ke tempat terkutuk itu tidak membangunkan salah satu dari mereka."

Ia mengernyit padaku. "Mimpi apa kau saat pingsan?"

Aku menggeleng. "Gambaran-gambaran tak jelas. Dan ... oya. Shinjuu dari Perpustakaan Alexandriana mengatakan padaku kalau Ramalan Besar Shinjuu belum selesai."

Deavvara membuat ekspresi seperti sedang menelan kambing. "Oh. Yang itu ... kedengarannya buruk, sepertinya."

"Dia juga mengatakan kalau penafsiranku terhadap ramalan itu salah. Yah ... beberapa baris mengandung makna ganda, yang lain berbeda samasekali dengan baris-baris sebelumnya."

Ia mengangguk. "Kau bisa menjelaskannya nanti ketika kita mengudara. Lagipula ini bukan terakhir kali kita harus berhenti," ia melirik kedai kopi di dekat toko serbaada itu. "Kita akan mendarat satu atau dua kali lagi sepanjang perjalanan untuk menghangatkan tubuh."

Aku mengangguk, meskipun aku sangsi kalau harus menceritakan mimpi pertamaku.

Usagi, pikirku. _Artinya kelinci. Masa perempuan sekuat itu dipanggil kelinci, sih? Kenapa Nere tidak memberinya panggilan lain yang lebih pantas seperti misalnya, Si Harimau Betina atau Tante Beringas?_

.

.

.

.

* * *

><p>Team R<p>

AKU PERNAH MENDENGAR mitologi Yunani Kuno tentang Medusa, monster mengerikan berbentuk wanita berambut ular yang wajahnya begitu mengerikan sampai-sampai semua orang yang memandangnya akan berubah menjadi batu. Kira-kira, kami menghadapi situasi yang sama sekarang, hanya saja Medusa mungkin sudah jatuh cinta dengan persilangan antara ayam dan naga.

Kami berdiri di markas anak-anaknya. Oke, lupakan spekulasi absurd itu, tapi benar. Sekarang yang kubutuhkan adalah sebuah selotip untuk

membungkam mulut Kazuuto yang begitu doyan bicaraâ€”dia jadi gelisah begitu bangun dari tidur anehnya. Sejujurnya, mimpinya nggak pernah normal.

"... dan lebih anehnya lagi, dia masih mementingkan cita rasa, padahal kurasa tidak ada yang sepantasnya enak di tempat macam itu! Segelas teh tawar saja mungkin sudah terasa menenangkan!"

"Bisa diam tidak?" Geramku. "Kau akan memancing selusin Cockatrice kalau terus begini! Kunci utama menyusup adalah tenang!"

"Kau sendiri berteriak-teriak padaku!" Kilahnya.

"Itu karena kau keras kepala dan tidak bisa diam, _baka_!"

Aku membungkam mulutku, menyadari suaraku barusan terlalu keras. Kazuuto memicingkan mata, memindai pepohonan cemara berdaun cokelat, mewaspadai tumpukan batu-batu berlumut dan padang rumput _reindeer lichen_.

"Oh, yeah. Bukannya lebih baik kita langsung menghabisinya?" Ia menyiagakan pedang besarnya.

"Cockatrice memang kerabat terdekat Basilisk," cetusku, "tapi mereka bagai singa dan harimau. Basilisk lebih suka bepergian sendiri, sedangkan Cockatrice hampir tidak pernah sendiri, Kazuuto. Waspadai itu. Basilisk dapat membunuh dengan tatapan, tapi Cockatrice mengubah korbannya jadi batu," jelasku panjang lebar. "Diubah jadi batu atau mati instan di tempatâ€”aku nggak tahu mana yang lebih buruk, deh. Kenapa nggak sekalian saja ada naga yang membuat orang jadi gila hanya dengan menatap matanya?"

Kazuuto mendengus. "Mungkin itu dirimu. Lihat kan, aku jadi gila."

"Kalau kau sih, sudah gila sejak awal," aku menebas ranting yang menghalangi jalan, berusaha tidak melesakkan kakiku ke tumpukan daun atau genangan air.

"Renynola," panggilnya. Aku menoleh.

"Kau ingat siapa mereka?"

"Orangtuaku?"

"Ya."

"Tidak."

"Lantas menurutmu kenapa kau bisa berubah jadi naga? Bukankah itu ... setahuku malah hanya kau di seluruh dunia yang bisa melakukannya? Apa kau mewarisi kode genetik khusus yang aneh atau apa?" Celotehnya.

Aku mengernyit. "Tumben kau menanyakan pertanyaan yang berbobot. Yah, sejauh ini aku tidak tahu. Namun, aku pernah pergi ke Perpustakaan Alexandriana tiga tahun lalu, mengikuti rombongan karavan yang tersesat. Tanpa sengaja aku menemukan bangunan menakjubkan itu dan bertemu dengan Oedipus si penjaga dan para Harpy. Oedipus tidak menyukai manusia, jadi dia memaksaku untuk tetap berada di

Alexandriana, menjadi salah satu penjaga buku-buku itu."

"Lalu?"

"Aku menurut. Kupikir itu nggak terlalu buruk karena ia berjanji menjamin makanan, keamanan, dan segala yang kubutuhkan untuk hidup. Saat itu aku hanya mengenal satu perintah di kepalaku: _baca_. Aku terus membaca, terutama sejarah kuno tentang naga-naga di dunia. Aku bahkan pernah membaca Sastra Paradox, meskipun isinya hanya membuat kepalaku pening. Aku pernah diizinkan memasuki ruangan rahasia Shinjuu dengan apel-apel emasnya serta _standar display_ untuk Pedang Rikudo, tapi sayangnya waktu itu Shinjuu sedang tidur.

"Salah satu karya paling tua yang kubaca adalah asal-usul naga di dunia. Kenapa mereka bisa ada."

Kazuuto menjejeriku selangkah. "Kau membuatku penasaran."

Aku mengangguk. "Gulungan itu menceritakan bahwa naga adalah makhluk pertama yang ada di planet ini, entah kenapa atau bagaimana, mereka hadir sebelum manusia. Aku juga menemukan kode-kode aneh, polanya 1-4-4-1-15-18-3-0-1-4-2."

Lelaki itu geleng-geleng kepala. "Itu tiga tahun lalu dan kau masih mengingatnya? Ampun deh."

"Kode-kode itu melekat di kepalaku tanpa berusaha melakukannya, Kazuuto," kataku. "Seolah itu jadi sesuatu yang wajib kuketahui. Entah kenapa aku menghapalnya dan merasa kalau kode-kode itu punya arti, tapi sampai kini aku tidak bisa menyelesaikannya."

"Kalau begitu bisa tidak kau bercerita tentang garis keturunan para naga?" Pinta Kazuuto. "Mungkin akan menarik."

Aku menghela napas. "Aku tidak menghapalnya, Bung. Itu panjang sekali. Aku hanya tahu kalau Empat Naga Kosong: Haumea, Horus, Hemera, dan Nyx, terpencar menjadi Naga Kolosal, Naga Gatpura, keturunan ketiga yang tidak populer, serta keturunan keempat yang menurunkan naga-naga modern. Sedangkan Hemera dan Nyx hanya menghasilkan satu keturunan, yang bisa jadi ... keturunan itulah yang menjadi cikal-bakal terjadinya manusia-naga sepertiku."

Kazuuto menahan tawa. "Kedengarannya aneh," simpulnya, "maksudku bagaimana bisa kau mengawinkan naga dengan manusia?"

WAAAAAKKK!

Kami berdua menoleh ke belakang.

Ekor binatang bersisik menyembul dari balik semak beri biru. Aku menyiagakan pedangku. Kazuuto menggeram. "Maju, sialan!"

"Bodoh!" Aku mengumpat dengan berbisik. "Itu jelas-jelas Cockatrice, Kazu! Berbalik!"

Kami berdua berbalik. Terdengar suara semak-semak yang diterabas, dan langkah kaki binatang berukuran sedang, berjalan dengan dua kaki bercakar di tanah kering. Makin lama ia makin dekat dengan pasti.

Beberapa detik kemudian, aku mendengar desisan nyaring di telingaku. Ia sangat dekat. Terlampau dekat, malah.

Kazuuto meringis sambil terus menutup matanya. "Bisa kau beritahu dimana Cockatrice sialan itu, Renynola? Akan kupenggal kepalanya!"

"Bisa-bisa kau malah memenggal kepalaku," gerutuku, juga dengan memejamkan mata.

"Haha. Aku jadi tergoda untuk melakukan itu," timpalnya. "Oke, sekarang kira-kira apa yang sedang dilakukan makhluk itu?"

Cockatrice berhenti mendesis. Ia mengendus tengkukku, lantas menggeram, lalu berbalik dan berjalan menjauh, berhenti di satu titik dan menggerak-gerakkan kakinya, entah sedang berusaha menggali atau mengalihkan perhatian kami. Aku pernah membaca di buku, Cockatrice tidak secerdas Basilisik. Tapi apa kami bisa meremehkannyaâ€”dengan kemampuan magis seperti itu?

Aku mengambil resiko. Kupincingkan mata, dan aku berbalik.

Cockatrice berbentuk seperti perpaduan ayam jago dengan naga dan kadal, benar-benar mirip Basilisk. Bedanya, dia lebih kecil, dengan separuh tubuh bagian depan ditutupi bulu hitam kasar dan separuh tubuh belakang dilapisi sisik berwarna cokelat. Ekornya seperti ekor kadal, dan kedua kakinya seperti kaki ayam bercakar harimau. Sepasang sayapnya lumayan lebar tapi kurus, tak dapat digunakan untuk terbang. Lehernya yang jenjang memiliki gelambir berwarna merah di bagian bawah dan jengger di kepala. Untung sekali ia sedang membelakangiku, jadi aku tidak melihat matanya.

"Renynola," bisik Kazuuto pelan, "berubahlah jadi naga dan bunuh dia dari belakang selagi tidak lihat."

Aku mengangguk. Aku berkonsentrasi, merubah wujud menjadi naga berkaki empat berwarna putih dengan semburat hijau, dan langsung menerkam Cockatrice dari belakang. Naga itu mengeluarkan suara memekik seperti campuran suara ayam dan ular, dan sebelum ia berbuat macam-macam, aku menusukkan cakar-cakar kaki depanku ke kepalanya, berusaha merusak pengelihatannya, dan menggigit tengkuknya, mengoyaknya dengan gigi-gigiku, kemudian membantingnya tiga kali ke sebuah batu besar.

Cockatrice terkulai lemas di batu, tanpa nyawa. Darah segar menetesi semak beri.

Aku merubah wujud menjadi manusia. Kazuuto meninju bahuku, terkekeh. "Makan itu, dasar ayam hutan!"

Kusikut dia. "Makhluk ini pasti punya teman. Pekikan tadi lebih dari cukup untuk memancing beberapa. Sebaiknya kita pergi. Akan kuubah diriku jadi naga lagi dan kau harus berada di punggungku, untuk mempercepat perjalanan. Darah Delima takkan menunggu lama."

"Oh, omong-omong," katanya. "Bukannya kau pernah menggunakan wujud nagamu untuk bertarung di koloseum Takigakure? Kenapa tidak ada orang yang merekrutmu jadi ... pembunuh bayaran atau apalah?"

Aku mendengus. Aku melakukan _handseal_ ular-naga-harimau, menggenggam pedangku, dan menebaskannya tiga senti dari wajah Kazuuto.

"Hei!" Protesnya. "Apaan barusan? Kau mau membunuhku?"

"Aku jadi tergoda untuk melakukan itu," aku membeo, "tapi tidak. Kazuuto, lihat itu," aku menuding mayat Cockatrice yang tergeletak di batu besar.

Temanku membelalak. "Lho? B-bukannya dia seharusnya mengubah kita jadi batu dengan tatapannya? Siapa sih yang membunuhnya?!"

Aku tersenyum tipis. "Aku yang membunuhnya. Kazuuto, kau tadi bertanya kenapa orang-orang Takigakure tidak menangkapku karena aku berubah menjadi naga. Itu sebabnya. Aku melakukan jutsu ini pada merekaâ€”jutsu penghilangan ingatan jangka pendek. Aku mengetahui bahwa aku secara alami mampu menghilangkan ingatan seseorang atau sekelompok besar orang, hanya saja dalam jangka waktu pendek, maksimal hanya sehari. Jadi begitu aku memenangkan pertandingan, aku melakukan jutsu ini ke penonton. Karena aku bisa memanipulasi ingatan, aku meninggalkan ingatan bahwa aku menang, tapi kuhapus ingatan mereka kalau aku bisa berubah menjadi naga."

Kazuuto manggut-manggut, mengerti. "Dengan cara yang sama kau membuatku lupa apa yang terjadi lima menit yang lalu. Itu fantastis, Renynola. Kita bisa memanfaatkannya. Apa ada orang yang kebal pada jutsu itu?"

"Mereka yang memiliki naga yang disegel dalam tubuhnya," jawabku. "Seperti Fuu, wasit pertandingan, yang memiliki naga berbentuk insekta bernama Chomei. Kekuatan hanya muncul pada orang yang bisa bertanggungjawab," aku menggerutu. "Menurut spekulasiku, hanya manusia-naga yang bisa menggunakan jutsu penghapus ingatan jangka pendek itu, tapi sudahlah. Sekarang sebaiknya kita pergiâ€""

BUM!

Aku melirik dengan ekor mata, mengenali bayangan yang ditimbulkan makhluk itu di tebing seberang. "Cih. Cockatrice lagi. Cepat, Kazuuto!" Aku merubah diriku menjadi naga, dan temanku melompat ke punggungku. Aku menyembur api ke sembarang arah di belakang, berusaha menghalangi si Cockatrice yang memekik memanggil kawan-kawannya, selagi aku mengepakkan sayapku dan terbang ke angkasa, ke lembah emas-perak.

* * *

><p>Naruto's Team<p>

KUBEBERKAN semua yang kuingat dari mimpiku (kecuali mimpi yang pertama itu) ketika aku pingsan sambil ditemani secangkir kopi panas dan beberapa biskuit gandum. Kabar bagusnya, mereka juga punya beberapa _tsukemen_ (iya, bukan ramen. Tapi setidaknya aku bisa membuat makanan itu mirip). Deavvara dan ayahku mendengarkan dengan antusias.

Deavvara menghembuskan napas pelan, menguapkan udara respirasinya

lewat hidung dan mulutnya ditengah dinginnya pedesaan Negeri Salju. Ia memandang sekeliling, memastikan kafe sedang sepi.

"Uzumaki, Uchiha, Ootsutsuki," tinjaunya. "Kemungkinannya cuma ada lima: kau, Sasuke, Itachi, Ardhalea, dan aku."

Ayahku mengernyit. "Bagaimana mungkin sekarang Uchiha tinggal tersisa dua? Apa kau beranggapan dua Uchiha itulah yang paling mungkin terlibat dalam ramalan ini?"

Sang Ortodoks mengangguk. "Mereka berdua banyak berperan dalam Perang Dunia Naga Keempat. Mereka juga teman baik Naruto. Dan kalau ada nama Uzumaki disebutkan, bodoh sekali kalau tidak menjatuhkan tersangka utama pada Naruto," ia menyeruput sedikit kopinya. "_Kehampaan akan mengguncangkan dunia_. Aku tidak heran. Penciptaan planet baru oleh Parraryon ... apa itu bisa disebut kehampaan? Apa itu berarti Bumi akan hancur?"

Aku menggeleng.

"Satu-satunya yang terasa jelas bagiku adalah baris terakhir," ayahku berpendapat. "_Ajaran Rikudo akan hancurkan cangkang samsara hati_. Ditilik dari kata-kata 'cangkang samsara' itu bisa berarti Gaya Koroiois, kan?"

"Minato, kau genius," Deavvara menjentikkan jari. "Begitu maksudnya. Kurasa sekarang aku tahu apa yang bisa mengalahkan Gaya Koroiois. Ajaran Rikudo. Ootsutsuki Hagaromo, mengajarkan Ninshuu yang terbagi menjadi Ninjutsu, Genjutsu, Taijutsu, Kenjutsu, Senjutsu, dan Gedojutsu. Jika bahkan jurus sampai level _Shinzen Enerugi_ macam Senjutsu tidak berefek banyak pada medan gaya itu, artinya Gedojutsu satu-satunya yang mungkin."

"Maksudmu?" Aku mulai tertarik. "Ah. Jadi sekarang aku harus berlatih untuk menguasai jutsu baru?"

Ayahku menggeleng. "Masalahnya, Naruto. Gedojutsu adalah jutsu yang instan. Kau akan otomatis menguasainya jika mempunyai sesuatuâ€”syarat mutlak untuk mengaktifkan jutsu level dewa itu. Dan kau _tidak_ mempunyainya."

Deavvara mengangguk. "Gedojutsu atau Jurus Samsara mutlak membutuhkan Dojutsu yang mencapai tingkat tertinggiâ€”Rinnegan. Dan kau tidak punya Rinnegan."

Aku merosot ke kursiku. "Mungkin aku bisa mendapat transplantasi?"

Kedua lelaki di depanku menggeleng. Aku memutar otak, mencoba mencari kemungkinan lain. "Apa yang mengalahkan Parraryon _harus_ aku?"

Deavvara mengernyit. "Kau pikir ... oh. Maksudmu kau mau Sasuke atau Itachi yang mengalahkannya? Atau Nagato, dia punya Rinnegan, kan? Nagato menguasai tingkatâ€”ah!" Ia memekik tertahan. "Bodohnya aku. Nagato _juga_ seorang Uzumaki."

"Tapi perannya tidak sebesar Naruto, kan?" Selidik ayahku.

"Tidak juga," balas Deavvara, "ramalan Shinjuu sifatnya subjektif,

Minato. Naruto, kau sendiri mengatakan di mimpi tersebut Shinjuu sendiri memberitahu bahwa ramalannya tidak terkait pada kronologis. Baris pertama bisa terwujud terakhir dan sebaliknya. Begitu juga tokoh yang dimaksud dalam ramalan itu. Aku kurang memperhatikan situasi ini. Ini sangat genting. Kita bisa saja terpaksa mengawasi semua Uzumaki dan semua Uchiha yang masih hidup, karena ramalan itu tidak menyebutkan dengan jelas dari mana. Tapi setidaknya yang kukatakan pertama tadi merupakan probabilitas terbesar. Kau adalah Uzumaki dengan peluang terbesar yang berperan dalam ramalan, begitu pula Sasuke dan Itachi. Soal Ootsutsuki ..."

"Kurasa itu imbang antara kau dan adikmu," celetuk ayahku. "Ramalan Besar Shinjuu tampak bersikap adil. Jika ada larik yang mencantumkan nama adikmu, mestinya kau sebagai kakaknya juga turut ambil bagian. Jadi kita 50-50 dengan Ootsutsuki. Kemungkinannya sama besar antara kau dan adikmu," bebernya.

Deavvara mengangguk. "Mengambil bagian dalam ramalan kedengarannya asyik," gerutunya. Ia memakukan pandangannya padaku. "Naruto, kenapa kau bisa-bisanya menanyakan siapa yang harus mengalahkan Parraryon? Tentu saja kau!"

Aku menggeleng. "Nenek Shinjuu mengatakan padaku bahwa ia memberitahukan masa depan dengan terselubung. Entah kenapa ... dari caranya mengucapkannya dan ketika mendengar ramalan tentang diriku sendiri ... aku merasa dia memberitahukan bahwa Parraryon bukan satu-satunya ancaman yang akan kita hadapi."

Deavvara menghela napas. "Tentu saja," sinisnya, "pasti dia punya teman, kan. Untuk menjalankan rencana gilanya. Atau anggap saja pengendali Edo Tensei ini," dia melirik ayahku, "yang sampai sekarang belum ketahuan juga. Bisa jadi dialah musuh sesungguhnya."

Mata ayahku membesar. "Naruto ... apa maksudmu kejadiannya akan sama seperti perang lalu? Seperti seolah Parraryon adalah Madara dan ancaman berikutnya adalah Laramidia?"

"Jangan sebut nama itu lagi, tolong," dengus Deavvara. "Katakan itu bukan keturunan Horus dan Haumea lagi. Jangan. Aku muak luar biasa pada mereka. Laramidia atau siapapun itu, takkan pernah kembali eksis ke dunia."

"Bukan Laramidia," jawabku yakin. "Ancaman itu sudah berlalu. Shinjuu membicarakan ... entah kenapa seolah dia membicarakan sesuatu yang lebih tua. Sesuatu yang lebih kuno dan sama-sama tidak terkenal. Dia berbahaya, tapi tidak banyak belahan dunia yang mengingatnya. Shinjuu berkata bahwa itu adalah sesuatu yang teramat tua sehingga dilupakan oleh dunia."

Kami terdiam. Aku memakukan pandanganku pada langit-langit kafe. Ada cerita yang kusembunyikan tentang proses 'pemanggilan darurat'ku ke Gunung Myoboku dan ramalan Sennin Katak. Tidak seperti larik-larik Shinjuu yang bikin pusing, Sennin Katak menjelaskannya dengan lebih gamblang, lebih terlihat seperti memberitahukan secara langsung. Setingkat lebih jelas daripada Shinjuu. Dan ia memberitahuku kalau ... aku akan bertarung dengan seorang gadis berambut perak? Dengan adanya Deavvara di sampingku, aku ragu ia mau menerima kebenaran itu, jadi sebaiknya aku tutup mulut saja.

"Soal cucu Paradox," ujar Deavvara, "aku jadi teringat sesuatu.

Sasuke melakukan Shintenshin, mungkin dibantu salah satu klan Yamanaka di Konohagakure. Ia berniat mengirimimu pesan, akan tetapi entah bagaimana malah menyasar ke pikiranku. Itu terjadi ketika kau kolaps, Uzumaki. Aku sudah ceritakan pesan Sasuke ke ayahmu. Kurasa kau perlu mengetahuinya, dan jangan terkejut soal apa yang dia katakan."

Aku menggaruk kepala. "Cucu Paradox terdengar ambigu," akuku, "maksudku yang benar saja. Ardhalea kan ... ehm. M-maksudku semua Etatheon ... belum pernah ... _begituan_ kan?"

Muka Deavvara merah padam. "Iya. Lebih-lebih aku dan adikkuâ€”maksudku ah, sudahlah. Jadi kembali ke topik. Ehm. Sasuke bersama Itachi dan Nagato telah berhasil menerjemahkan sebagian besar Tablet Batu Uchiha, dan mereka menjumpai sebaris kata aneh yang bunyinya kira-kira intinya '_Neredox adalah putra dari Sang Paradoks_'."

Memoriku tersengat. "Neredox itu _ayahmu_, kan?"

Deavvara mengangguk masam. "Aku dan Ardhaleaâ€”bahkan Hamura dan Hagaromo, tidak pernah bertemu dengannya. Ia pergi waktu kami masih terlalu kecil untuk mengingat, mencari Ramalan Besar Shinjuu. Puh. Apa pentingnya tugas itu. Siapa juga yang menyuruh dia melakukan hal sebodoh itu. baiklah, intinya demikian. Itu berhubungan dengan apa yang disampaikan si bangka Shinjuu. Neredox adalah _ayah_ku dan Ardhalea, sedangkan Tablet Batu mencantumkan bahwa Neredox adalah _putra_ Paradox. Shinjuu menerka bahwa pertarungan terakhir cucu Paradox akan datang, berarti cucu Paradox yang dimaksud pasti anak Neredox."

Aku mengernyit. "Aku tidak mengerti apa yang kau katakan."

"Maksud Deavvara," kata ayahku akhirnya, "ada _dua_ Paradox."

"Hah?"

"Ootsutsuki Ardhalea adalah Paradox _kedua_, Naruto," jelas ayahku, berusaha bersabar. "Ada Paradox sebelum Ardhalea. Nah, Paradox pertama itulah yang menurunkan Neredox, kemudian Neredox menikah dengan Kaguya dan menurunkan Deavvara, Ardhalea, serta dua bersaudara Sennin, Hagaromo dan Hamura. Dengan kata lain, Deavvara dan Ardhalea tetap bisa disebut cucu Paradox, kan?"

"Jadi ... Paradox itu hanya semacam gelar?"

Mereka berdua mengangguk.

"Siapapun itu, mari kita lihat saja nanti," pungkas Deavvara, kelihatan tidak senang disinggung-singgung soal ramalan yang menyangkut nasibnya. "Sekarang adakah yang masih mengganjal? Barang hanya satu bait?"

Ayahku berdehem. "Lantas bagaimana dengan Kutukan Batu Merah? Yang dimaksud disini ... kedengarannya seperti Darah Delima yang sedang kita cari, kan? Batu merah?"

"Aku nggak pernah tahu Darah Delima mengandung kutukan," cetus Deavvara. "Itu akan berbahaya. Apakah kutukan itu akan menimpa

seseorang yang pertama menyentuhnya, yang pertama menggunakannya, atau apa. Tidak, berharaplah semoga perjalanan dan misi kita baik-baik saja," ia bangkit dari kursinya setelah menenggak habis kopinya. "Huh. Hidup memang tidak pernah mudah."

Aku memandang kopiku yang penuh seperenamnya.

"Tentu saja tidak mudah," gumamku. "Soalnya yang buat bukan aku."

"Yah," timpal Deavvara. "Jika kau memang tidak memungkinkan untuk menguasai Gedojutsu, dan jika kau benar-benar yakin bahwa ada musuh yang lebih mengancam daripada Parraryon, aku tahu apa yang cocok untukmu. Sebuah jutsu yang tidak kalah hebat dari Gedojutsu dan Senjutsu: Ryooton. Elemen Naga," ia menegakkan punggungnya dan meregangkan jemarinya. "Aku yakin kau cocok menguasainya, dan kedengarannya bagus. Tapi sekarang ini, tujuan kita adalah mencari Darah Delima."

* * *

><p>Ginkin Mountain, Snow Nation<p>

EPANTERIAS menerjang ke arah kami dengan rahang yang dibuka lebar-lebar, cukup untuk menggaet seekor gajah.

"SAMPING!" Pekik Menma. Tanpa dikomando, kami menggulingkan diri sesuai insting masing-masing, yang penting tujuannya satu: menyelamatkan diri. Aku berguling ke samping kanan, sejauh yang kubisa, bersama Akahana. Menma memilih ke kiri, tapi ia menabrak segunduk besar zamrud.

Naga itu meraung, meruntuhkan beberapa blok batu mulia. Aku punya waktu beberapa detik sebelum ia menyerang kami lagi.

Makhluk itu berwarna abu-abu keperakan dengan belang-belang berwarna biru dan hijau. Kepalanya sepanjang dua setengah meter, berisi dua deret gigi; sederet tumbuh mencuat keluar gusinya seperti puluhan gading mini, dan sederet lagi vertikal di gusi seperti gigi naga pada umumnya, akan tetapi gigi-gigi tersebut berwarna tembaga, berantakan, dan menguarkan bau timah, yang membuatnya lebih menakutkan. Rahang itu pasti mampu menghancurkan sebuah mobil hingga tak berbentuk.

Sepasang tangan depannya dilengkapi empat cakar melengkung sewarna batu bara, satu ayunan mampu membedah perut dan dadamu dan mencerai-beraikan organ-organ dalam. Lehernya yang kekar ditumbuhi duri, sepasang sayapnya yang kekar membentang menantang. Kaki belakangnya yang kokoh dipersenjatai cakar, dan ekornya yang panjang berujung tulang berbentuk anak panah, pinggirannya setajam pedang.

Kusadari sekujur tubuh sang naga dipenuhi baret-baret luka: sayatan melintang di matanya yang berpupil hijau dan beriris emas, tanduk hidung yang terkikis, kumis yang putus, luka di leher, bahu, dada, perut, dan sisi tubuhâ€”tapi semuanya hanya berupa gores pucat di kulit, serta sebagian cakar kaki yang tumpul atau patah. Sayapnya robek-robek kecil, jadi sepertinya dia tak bisa terbang tinggi.

"Itu dari mereka," Akahana menuding bidang tanah dua meter dari kaki

kirinya. Tengkorak manusia dengan beberapa gigi yang patah tergeletak bisu, tersamar diantara tumpukan emas batangan. Beberapa meter di sebelahnya, terdapat sebuah kerangka yang setengah terpendam perak cair, tangan kanannya memegang pedang patah berkarat.

"Oke," kataku. "Jangan sampai kita jadi salah satu dari mereka."

Epanterias menyerang. Akselerasinya begitu mengagumkan sampai aku harus merelakan tubuhku terbanting di tumpukan kepingan koin perak, menggelasar ke bawah. Akahana mencabut pedangnya dan menyayat ke depan, berusaha melukai leher samping _Epanterias_, tapi pedang itu berdencang ke sisiknya tanpa menimbulkan lecet.

"Seperti Wyvern," gumamku. "Hanya saja dua kali lebih besar, lebih ganas, dan lebih kuat."

Sang naga meraung, menimbulkan gelombang angin yang sedemikian besar hingga Akahana terpental membentur sebuah pohon, menggugurkan dedaunan emas. Dada _Epanterias_ mengembang, isyarat umum seekor naga yang siap menyembur.

DRAK!

DRAK!

DRAK!

DRAK!

Empat peti Edo Tensei eksis dari koin perak, Menma di belakangnya.

"Kau takkan melukai salah satupun dari kami!" Pekiknya. "Rasakan ini! Mereka takkan bisa kau lukai!"

Peti bergeming.

"MENMA!" Aku memekik. "Kurasa aku lupa memberitahu kalian! Hanya Senjutsu dan Kenjutsu yang berguna di tempat ini!"

"Apa?!" Menma memprotes. _Epanterias_ menghantam keempat peti itu hingga menghilang jadi asap dan nyaris menggigit Menma jadi dua kalau pemuda itu tidak berguling cepat. Ia berlari ke arahku.

"Kenapa bisa begitu?" Sungutnya.

"Darah Delima," jawabku. "Berlian itu menghalangi segala jutsu kecuali energi alam dan seni pedang. Bahkan sebagian besar teknik Gedojutsu tidak berguna di lembah ini."

Epanterias meraung seolah mengiyakan. Ia menyemburkan apiâ€”api berwarna biru pekat yang meluas dengan kecepatan luar biasa. Aku mengambil kedua pedangku sekaligus dan menusukkannya ke tumpukan koin emas, menggali sedalam mungkin, memanfaatkan struktur koin. Kami tertimbun beberapa meter dibawah, tapi lebih baik daripada terpanggang di atas.

Ketika kami muncul lagi, Akahana menyerang _Epanterias_ dari belakang dengan wujud naga. Ia mencakar-cakar dan menggigit tengkuknya, tapi

tidak memberikan pengaruh ke naga bertubuh kukuh itu.

"Akahana!" Teriakku. "Melawan _Epanterias_ sendirian dengan wujud naga adalah bunuh diri!"

Naga itu menggigit sayap Akahana dan melemparkannya ke sungai, lantas beralih ke kami.

Kuhunus pedang perakku, menyayat cakarnya, dan hanya memproduksi sebuah goresan samar. Momentum sang naga cukup besar, akan tetapi ia sepertinya sudah sangat terbiasa bergerak diatas tumpukan batu mulia dengan tubuh sebesar dan sekekar itu, jadi sejauh ini arena pertarungan lebih menguntungkannya dibanding menguntungkan kami.

Ia menggigit. Aku melompat cukup tinggi dan mendarat di kepalanya, menusukkan pedang ke tengkuknya yang berlapis zirah. Pedang tersebut berdencang tanpa menghasilkan kerusakan, dan _Epanterias_ meraung, melemparku hingga hampir menggelasar ke sungai. Ia menembakkan api peledak, memaksaku melompat sejauh mungkin ke samping. Hasilnya, sebuah pedang perungguâ€”entah milik siapaâ€”menggores lengan kiri atasku. Ketika naga itu berbalik, sisi tubuhnya mendapatkan pukulan-pukulan besi.

"Ardhalea!" Seru Menma. "Cari Darah Delimanya! Aku dan Akahana akan menangani yang bandel ini! Kelihatannya kemampuan penembak besi tabung dari Gedojutsu masih bisa bekerja!"

Epanterias melirik Menma dengan ekor mata lalu meringis seram seolah mengatakan, '_Memangnya kamu bisa_ _bertahan dari serangan pertamaku tanpa harus terguling-guling_?'

Aku meneguk ludah. Tujuan utama kami adalah mencari Darah Delima. Jika kami mati sia-sia di lembah emas ini, itu tak termaafkan. Tetapi bagaimanapun aku menyebut diriku egois, aku takkan membiarkan Menma dan Akahana mengorbankan nyawa mereka untuk_ku_.

Epanterias menyabetkan ekor panahnya. Menma menahannya dengan dinding besi, mungkin dari Gedojutsu juga, tapi hantaman itu menimbulkan goresan yang sangat dalam dan panjang hingga nyaris meruntuhkan struktur logamnya. Ia menatapku dengan ekspresi yang sulit diartikan dibalik topengnya.

"Pergi!" Teriaknya, dan _Epanterias_ menyembur dinding besinya. Menma berguling dan jatuh ke sungai, sementara Akahana membubung ke udara dan menghujani _Epanterias_ dengan bola api yang tentu saja, tidak berpengaruh. Ia lebih terlihat seperti melempar korek api ke lempengan baja.

Cari secepat mungkin, pikirku. Naga Siang telah mentransfer sebagian besar kekuatannya ke batu tersebut. Hemera mengatakan padaku bahwa sekalinya aku menyentuh Darah Delima, kekuatannya akan mengisi tubuhku. Dengan begitu, aku bisa membantu mereka berdua secepatnya.

BRUUKKK!

Akahana terlempar dari mulut si naga, merangsek mengacak-acak tumpukan batu rubi. Aku mengertakkan gigi. Bagaimana jika Darah Delima tersamar diantara ribuan batu mirah yang ada di lembah ini?

Mencarinya takkan sulit, aku memaksakan diri. Setengah berlian itu dilapisi debu emas. Ukurannya cukup besar, tidak muat digenggam tangan. Aku melirik Akahana, moncongnya menyemburkan asap, serta-merta berusaha bangkit lagi. Di depan, Menma menyerang si naga dengan tongkat-tongkat besi, tapi tidak berefek pada _Epanterias_. Serangannya kian dekat.

Epanterias berhasil menggaet kaki kiri Menma, melemparnya ke arah kami. Ia memendam separuh tubuhnya dibawah batu opal sementara _Epanterias_ menggerung, melaju dengan kecepatan sebuah truk. Aku menyambutnya dengan tebasan kuat yang menggores dagunya, berkelit diantara kedua kakinya yang seperti tiang pancang, menghindari sabetan ekornya.

Si naga berbalik, menyemburkan api. Aku menghindarinya dengan susah payah, melawan sisa-sisa naluri bertahan. Aku menebaskan pedang, berusaha menanggalkan salah satu giginya, tapi si naga membalas dengan ekornya, memutarnya, menjatuhkanku, nyaris meremukkanku dengan kakinya yang kokoh jika aku tidak menghindar.

Aku berdiri, mengambil kembali pedangku, tapi reaksi si naga cepat. Ia menghantamku dengan sisi kepalanya, membuatku merangsek sepanjang dataran koin emas. Aku merintih ketika sebuah batu akuamarin tajam menggores pinggangku. _Epanterias_ meraung.

Menma melakukan kuchiyose, tepat ketika dirinya berada dalam keadaan terdesak.

KRAANGG!

Epanterias melolong, lehernya terjepit dalam cengkeraman rahang naga logam seberat dua puluh ton. Si naga logam muncul begitu saja dari tumpukan lembaran perunggu, cakar-cakarnya menggores dada _Epanterias_ dan membantingnya hingga menghancurkan sebuah pohon emas. _Epanterias_ bangkit dan meraung, menyembur. Naga logam Menma menghindar dengan terbang, menukik sambil menembakkan besi-besi berapi, tapi semuanya dapat ditangkis menggunakan ekor panah musuh.

Selagi aku berseluncur ke sungai, _Epanterias_ dan naga logam itu beradu, menghasilkan bunyi kobaran api yang tidak berkesudahan. Akahana membantu diantara mereka, menjejakkan kakinya ke muka _Epanterias_ untuk mengacaukan fokus si naga padaku. Aku menyusuri sungai, berusaha pergi ke satu-satunya tempat yang mungkin dijadikan persemayaman berlian itu: tengah lembah.

Ketika aku mendaki lagi, kulihat _Epanterias_ mencopot sayap kiri naga logam dan menyayat perutnya, menghasilkan robekan dalam dan lebar di lempengan baja itu. Naga yang satu ini benar-benar tangguh bahkan untuk ukuran makhluk hidup ekstrem. Akahana mencakar kelopak matanya, mati-matian menghindari cakar-cakar tangan _Epanterias_ dan ayunan ekornya.

Aku mencapai puncak. Dari kejauhan kulihat kilauan merah persis di tengah-tengah podium berbentuk lingkaran konsentris, terbuat dari gading dengan tiang-tiang emas dan perunggu. Darah Delima kedua disana. Air terjun menggemuruh di belakangnya, sesekali menumpahkan bongkahan zamrud sebesar tubuh manusia.

Bunyi ledakan menggemuruh. _Epanterias_ roboh dengan kepala berasap, dipenuhi jelaga hitam.

Aku berlari secepat mungkin ke Darah Delima yang seolah memanggilku, mengabaikan betisku yang terkena perhiasan-perhiasan tajam dan betapa pegalnya kakiku. Kuabaikan rasa sakit di pinggang dan lengan kiri atasku.

KRAK

Aku berhenti berlari. Apa tadi yang barusan kuinjak? Kuarahkan pandanganku ke bawah untuk menilik benda itu, tapi yang kutemukan cuma pecahan-pecahan ... telur.

Bunyi mencicit terdengar dari kanan. Tiga ekor bayi _Epanterias_ muncul dari balik semak perak. Masing-masing sebesar macan tutul, mungkin berusia beberapa minggu. Gigi-gigi mereka sudah cukup untuk mencabik seekor domba, tapi selain itu mereka terlihat tidak berdaya. Aku mematung selagi ketiga bayi itu memperhatikanku, tanpa berusaha mengenyahkan rasa penasaran mereka.

Tumpukan koin emas bergelimpangan, dan muncul seekor naga lagi yang nyaris sebesar _Epanterias_â€”tunggu. Yang ini juga _Epanterias_, hanya saja warnanya lebih muda dengan tubuh yang lebih ramping. Cakar-cakarnya lebih tumpul, dan ia hanya punya sebaris gigi seperti naga kebanyakan. Ada luka-luka di tubuhnya, satu sayapnya bahkan patah.

Diformisme seksual, pikirku. Perbedaan antara ...

Jantan dan betina.

Akahana mendarat disampingku, bersama Menma. Mereka terlihat bingung.

"Biar kami habisi mereka!" Seru Menma. "Lari dan ambil berlian itu, Ardhalea!"

"Mereka keluarga," gumamku.

Akahana berubah ke wujud manusianya. "Apa maksudmu?"

"_Epanterias_ yang kalian bunuh tadi itu jantan," kataku, "dan yang di depan ini betina dan anak-anaknya. _Epanterias_ yang tadi itu _ayah_ mereka," aku memberi penekanan pada kata _ayah_.

"Lalu kenapa?" Sembur Menma. "Salah sendiri karena mereka terus-menerus membunuh orang yang mencari ... apapun yang ingin mereka dapatkan di tempat ini. Lagipula harta karun sebanyak ini, bahkan cukup untuk dibagikan ke seluruh penduduk Kori no Kuni!"

Aku menggeleng. "_Epanterias_ jadi begitu ganas karena melindungi anak-anak mereka," desisku. "Mereka melindungi yang mereka sayangi."

Raungan menggemuruh sepanjang lembah. Diatas kami, di puncak bukit, _Epanterias_ tadi muncul lagi dengan wajah menghitam. Ia masih hidup, terluka, tapi di rahangnya tampak kepala naga logam Menma, yang sekarang diledakkannya jadi berkeping-keping dengan sekali katup.

Epanterias membubung singkat, kemudian mendarat di depan kami bertiga. Dari lubang hidungnya keluar uap panas. Matanya menatap kami galak, tak mengizinkan satu nyawa pun lolos. Atau lebih tepatnya, tak mengizinkan satu nyawa pun melukai pasangan dan anak-anaknya.

Aku menyarungkan pedangku, maju tiga langkah ke hadapan _Epanterias_. Ia menggerung, lantas menyabetku dengan tangan kanannya.

"Ardhalea!" Pekik Menma. Ia majuâ€”bodohnya diaâ€”tapi _Epanterias_ meraung begitu kuat hingga mendentumkan gelombang udara ke depan, mendorong Menma dan Akahana membentur tebing pendek yang tersusun dari platina.

Aku meringis, memegangi perutku. Salah satu cakar _Epanterias_ menyasar cukup dalam persis di bagian atas pusar. Aku mati-matian berusaha berdiri, berhadapan lagi dengan _Epanterias_. Kali ini aku menanggalkan semua senjata berikut wadahnya, sembari memegangi luka sayat sepanjang lima belas senti yang terus mengalirkan darah. Sekujur tubuhku gemetaran.

Epanterias mengaum, mendekat. Hidungnya memercikkan bunga api. Aku tersenyum tipis.

"Aku paham," kataku sejelas mungkin. _Epanterias_ menggeram seperti traktor raksasa. Aku berusaha berdiri tegak sambil tetap memegangi perutku. "Kau tidak membunuh," desisku, "setidaknya, tidak tanpa alasan."

Epanterias menegakkan lehernya.

"Kau melindungi keluargamu," bisikku. "Aku ... aku bisa mengerti. Itu pekerjaan yang sulit dan berbahaya. Kami ... kami salah mengerti tentangmu selama ini."

Menma dan Akahana tidak bereaksi. Kuharap mereka tidak menyerang. Kalaupun mereka bisa, setelah dibanting berkali-kali ke tumpukan emas dan batu mulia.

"Maaf," kataku lembut. "Kami hanya ingin mengambil Darah Delima. Kekuatan besar yang jahat sedang mengancam dunia. Jika kami tidak menghentikannya, takkan ada lagi orang untuk disayangi. Takkan ada lagi orang untuk dilindungi," bujukku.

Pandangan _Epanterias_ melunak sepersekian derajat. Ia mendesis.

"Bahkan kalau aku bisa, aku takkan membunuhmu," tegasku. "Aku mengerti. Aku mengerti kalian. Saling melindungi. Kalian keluarga yang luar biasa. Aku selalu ingin punya keluarga yang seperti itu."

Tangan kiriku basah oleh darah. Rasa sakit menjalari perutku, merembet ke pinggang, punggung, dan diafragma.

"T-tolong," ucapku tersendat. "Izinkan kami ... mengambil itu. Kami janji takkan berbuat lebih."

Epanterias meraung.

"Kau mungkin memang pembunuh," akuku, "tapi kau tidak membunuh tanpa alasan. Satu-satunya makhluk di dunia ini yang bisa membunuh tanpa alasan adalah manusia. Jadi ... tolong ..."

Pandanganku berkunang-kunang. Aku meludahkan darah, jatuh dengan lutut lebih dulu. Ketika mataku memindai tanah, lempengan emas telah dilapisi cairan merah. Lukanya terlalu dalam.

"Tolong," bisikku. Rasa sakit luar biasa membuat seolah perutku hilang.

Sesaat sebelum kupikir aku akan jatuh, _Epanterias_ menyokongku dengan rahang atasnya. Ia menjilat lukaku, meniadakan rasa sakit dan menghentikan pendarahan untuk sementara, sebelum memaksaku berdiri lagi dan membuka jalan ke Darah Delima.

Aku menatap mereka berlima penuh terimakasih. Mereka sepertinya tak butuh ucapan apa-apa. Isyarat mata sudah cukup. Kontak mata adalah bahasa tertua yang dikenal para naga. Mereka bisa mempercayainya. Mereka bisa membaca isi hati manusia melalui kontak mata. Dan aku mempercayai mereka.

Aku mengangguk, berjalan pelan ke altar gading, berpegangan pada tiang-tiang emasnya. Darah Delima di tengah berukuran selebar telapak tangan dan jari-jariku yang direntangkan, separuh permukaannya berwarna emas, berkilat-kilat seperti jutaan manik-manik cahaya. Separuh sisanya menampakkan warna semerah darah, berkilau memantulkan cahaya mentari senja. Kurasakan kekuatan Paradox dan Hemera menelusuri tubuhku. Berada di dekatnya selama beberapa menit mungkin cukup untuk menyembuhkan lukaku.

Hanya untuk sebongkah batu, kataku dalam hati. _Semua ini hanya untuk sebongkah batu. Awas saja kalau kau tidak menepati janji, Hemera. Kuganyang kau._

.

.

.

Dan awas kalau kau tidak bertambah kuat, Naruto. Aku ... juga akan mengganyangmu.

.

.

.

Aku berlutut, mengulurkan tangan kananku, menyentuh Darah Delima.

KUTUKAN BATU MERAH HARUS DIHADAPI, sebuah suara berdecit di pikiranku.

Tangan kananku melepas batu itu dari singgasananya, dan dalam sekejap batu itu mengecil jadi pas digenggam. Kekuatannya mengaliri pembuluh darahku, menyebar ke seluruh raga dalam hitungan detik. Sekujur tubuhku dikobari api merah.

AYUNKAN PEDANGMU, kata suara itu. _AGAR KAU TAK KEHILANGAN SIAPAPUN LAGI_.

Aku menurut. Ujung bawah berlian itu menajam. Aku membuka pakaianku dan menusukkan batu merah itu ke dadaku.

PERGILAH, titah sang suara.

.

.

.

.

.

DAN BASAHI DUNIA DENGAN WARNA MERAH.

.

.

.

.

.

.

.

Bersambung

12. Chapter 12: Stand Behind the Shadow

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by

Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note :

Jumpa lagi di chapter 12, readers!

Sekali lagi dan untuk seterusnya saya berterimakasih atas segala bentuk umpan-balik yang masuk baik dari kolom review ffn maupun dari grup facebook. Oya, bagi kalian yang mau gabung dan mendapatkan info terkini tentang jadwal update, nih nama grupnya: Paradox Fanfiction Naruto Fandom Indonesia.

Sebelum membaca, ada baiknya saya peringatkan kalau chapter ini, emm ... bisa jadi sedikit membosankan (adegan fight-nya dimana nih, author?). Terus terang, adegan fight baru akan muncul satu atau dua chapter ke depan, lagipula yang namanya cerita pasti ada bagian seru dan bagian membosankannya, bukan? Satu hal lagi, saya juga minta maaf kalau adaâ€”mungkin banyakâ€”readers yang nggak kerasan dengan karakter Naruto yang lumayan OOC. Tapi di animanga aslinya, dia juga kadang genius kadang idiot kok *dirasengan*.

Enjoy read chap 12 !

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER DUA BELAS:

Stand Behind the Shadow

* * *

><p>Somewhere in Snow Country ...

"Ibu?"

Wanita berambut superpanjang itu memalingkan pandangan, kemudian tersenyum. "Sini, Sayang. Lihat adik-adik barumu."

Aku berlari menghampirinya, diatas ranjang beledu. Dua makhluk kecil berbentuk aneh tampak terlelap pulas, mengisap ibu jari mereka. Aku terkekeh. "Mereka kembar?"

"Mirip," jawab Ibu. "Mereka akan jadi teman bermain yang menyenangkan, Sayang."

Aku tertawa. "Rumah bakal ramai sekali. Kuharap Ayah melihatnya."

Wajah Ibu berubah muram. "Dia akan melihatnya, Nak. Sekarang panggil adikmu. Dia bisa tersesat kalau main lama-lama. Di sekitar sini banyak naga buas."

Aku mendengus. "Bu, adikku kan berada di depanku."

Ibu tertawa. "Bukan adik yang ini. Sana."

Aku berlari keluar, menuruni undakan dengan cepat, dan melesat ke padang rumput, menerabas padang bunga aster dan melati, dan kulihat dia sedang menyumpalkan beberapa kelopak melati ke lubang hidung seekor Zechuan. Naga berperisai tulang itu mendengkur, tapi tidak tidur. Ia menikmati perlakuan makhluk cilik di depannya tanpa berusaha menjadikannya hidangan makan siang.

"Ardhalea, dasar bodoh!" Aku memekik. "Apa-yang-kau-lakukan?!"

Ia menoleh dengan wajah tak berdosa. "Apa?"

"Pergi!" Teriakku lagi. "Itu naga berbahaya! Dia sangat buas! Dia bisa memakanmu!"

Zechuan itu menghentikan dengkurannya, membuka mata, dan bangkit dari posisi rileksnya. Ia melenguh pada adik perempuanku dan mengibas-ngibas ekor sabitnya.

"PERGI!" Aku menjuput sebuah batu kerikil dan melempari kepalanya. Naga itu melihatku, beringsut mundur, lalu terbang ke angkasa, tulang-tulang perisai luarnya berkelotakan seperti sandal kayu. Dalam sekejap, dia sudah jauh.

Aku sampai ke tempat adikku dengan napas terengah-engah. "Kau. Sungguh. Menyebalkan."

Ia mengangkat satu alis. "Kenapa kau bicara diputus-putus?"

"Sesak napas, bodoh!" Pekikku. "Kau harus melihat adik kita yang baru. Mereka berdua laki-laki, dan kurasa mereka tak bisa lebih bandel darimu," aku mencengkeram tangan kanannya dan berlari ke rumah.

Namanya Ootsutsuki Ardhalea. Dia adikku, lebih tepatnya adik pertamaku atau satu-satunya adik perempuanku. Ia memiliki rambut perak lurus panjang dengan sepasang mata berwarna abu-abu badai, kulit seperti salju, dan ekspresi yang membuatmu ingin mencubit pipinya, tapi aku lebih ingin menjewer telinganya. Soalnya, dia bandel sekali. Ia suka bermain di luar, bersama naga-naga yang bisa membuat orang dewasa paling kuat sekalipun kabur ketakutan.

Oh, ya. Kenapa aku malah mengenalkan orang lain?

Baiklah, kita mulai dari awal. Kali ini aku akan menceritakan sedikitâ€”maksudku, lumayan banyak kisah tentang diriku sendiri. Dengarkan baik-baik. Kalau kau tidak suka, silakan putar balik atau apalah. Jangan sungkan. Aku sudah terbiasa diperlakukan begitu.

Aku akan mulai dari diri pribadiku dulu.

Namaku Ootsutsuki Deavvara. Orang-orang menjulukiku _Ortodox_,

semacam kata asing yang keren untuk '_Aliran Pertentangan_'. Kedengarannya berkonteks negatif, akan tetapi Ortodoks bisa berarti sesuatu yang menginginkan kemurnian. Mungkin kalau kuhubungkan dengan nama, itu berarti kedua orangtuaku menginginkan putranya menjadi seseorang yang cinta kebenaran dan tidak menyembunyikan kebusukan.

Omong-omong soal orangtua, tentu saja aku berasal dari seorang ayah dan seorang ibu, hanya saja mereka tidak seperti ayah dan ibumu. Kedua orangtuamu ... errr ... mereka manusia, kan? Baguslah kalau begitu, kau normal. Kalau tidak, silakan cek sendiri apakah kau lebih berhasrat memakan daging daripada sayuran atau merasa kekuatan fisikmu diatas manusia sebayamu. Adakalanya kau harus menyadari siapa dirimu sebelum tiba-tiba sepasang sayap tumbuh dari punggungmu.

Ibuku saja sudah aneh. Ootsutsuki Kaguya. Dia adalah manusia pertama yang melahap chakra dari buah Shinjuu, yang keluar tiap seribu tahun. Itu menjadikan dirinya berlimpah dengan chakra, dan ia menikah dengan Neredox, pria termisterius dari semua pria misterius yang aku sendiri bahkan tidak pernah melihatnya. Aku hanya tahu kalau aku punya ayah karena ... yah ... kau harus punya dua individu berbeda jenis kalau menginginkan keturunan. Ibuku sendiri bilang kalau ayahku adalah manusia setengah naga, yang dapat mengambil bentuk manusia maupun naga. Menurutku itu aneh, tapi belakangan aku mempercayainya karena dia mewariskan kemampuan itu padaku dan adik pertamaku.

Yah, aku anak sulung. Adik pertamaku Ootsutsuki Ardhalea, lalu ada Ootsutsuki Hagaromo, dimana orang-orang menyebutnya Rikudo Sennin, serta si bungsu Ootsutsuki Hamura. Semuanya makhluk terkenalâ€”aku tidak bisa menyebut mereka manusia karena mereka tidak seratus persen manusiaâ€”dan bisa dibilang jika aku berkumpul dengan seluruh anggota keluargaku yang sudah kusebutkan tadi, takkan ada yang bisa mengalahkan kami.

Aku berani berkata begitu karena kami sudah pernah melakukannya. Kami menyelamatkan dunia dari serangan Datara alias Juubi, monster tak berperasaan yang memiliki satu mata dan sepuluh ekor, yang mampu meratakan perbukitan dengan sekali kibas.

Baiklah, aku yakin kau sudah sering mendengar cerita itu, jadi supaya kau tidak jenuh (aku juga termasuk tipe orang yang mudah jenuh) lebih baik kita beralih ke cerita yang mungkin lebih menarik. Tentang bagaimana aku sadar akan takdirku di dunia.

Oh, sebelum aku mulai bercerita, ada tidak diantara kalian yang juga anak sulung? Boleh kutanya bagaimana perasaan kalian?

Selalu merasa harus memberikan apapun untuk adik kalian (lebih-lebih kalau kalian punya adik lebih dari satu)? Selalu dinomorduakan jika ada adik? Selalu harus mengalah? Selalu harus bertanggungjawab?

Deavvara, cucikan piring. Deavvara, Hamura menangis! Deavvara, Ardhalea bermain dengan seekor Gigantostoma! Deavvara, bagikan kuemu pada Hagaromo! Deavvara, Deavvara, Deavvara!

Oke. Aku mengerti semua perasaan dan keluhan itu, terlebih aku sudah menjadi bungsu dan kakak selama lebih dari sembilan ratus tahun. Aku yakin tidak ada diantara kalian yang hidup selama itu.

Miris, sebagian besar waktu itu kuhabiskan untuk menyambangi dunia dan melupakan adik-adikku. Hamura si bungsu meninggal saat melawan Juubi. Hagaromo meninggal di usia senja dengan damai. Dan Ardhalea ... aku membunuhnya ketika ia melindungi seseorang yang dikasihinya. Kejadian itu membuatku berpikir ulang apa sebenarnya tujuanku di dunia. Kemudian cahaya datang dan aku memutuskan untuk mengikutinya. Pada akhirnya, ia berhasil dikembalikan ke dunia dengan beberapa pengorbanan besar.

Aku merasa aku baik-baik saja sampai kedua putra Hagaromo, Indra dan Ashura, beranjak dewasa dan mulai memutuskan tindakan dari kehendak mereka sendiri. Dan keduanya berseberangan. Aku teringat bahwa aku pernah mendengar sebuah legenda, tentang _Paradox_ dan _Ortodox_.

Paradox adalah Yin. Cahaya. Kebaikan. Pelestari. Penjaga. Mulia.

Ortodox adalah Yang. Kegelapan. Jahat. Destruktif. Kejam. Hina.

Yah, begitulah. _Paradox_ dan _Ortodox_ bagai langit dan bumi. Derajat Sang Ortodoks bagai lurah tak berbatu, bagai sawah tak berpematang. Paradox dipuja disana-sini, dinantikan kehadirannya. Pengendaranya, Draco P, dipuji-puji dan dihormati. _Ortodox_ bahkan tidak memiliki pengendaraâ€”meskipun semestinya ada, tapi sejauh ini tak ada manusia yang mampu menarik perhatianku.

Coba, berapa lama aku harus menerima perbedaan hitam-putih itu? Selamanya.

Lebih buruk lagi, Ardhalea dan aku bersaudara, kakak-adik. Bagai mengipasi api raksasa. Aku dikuasai benci dan dengki. Kupilih Indra. Kuhasut dua dari enam Etatheon yang tersisa: Droconos dan Styx, untuk mengikuti jalanku dan menyeimbangkan dunia. Tak ada lagi yang dianggap terlalu tinggi atau terlalu rendah. Tak boleh ada yang dianggap hina atau terlalu mulia.

Aku nyaris tak pernah menganggap manusia selain keturunan Ootsutsuki. Mereka lemah, kecil, dan ringkih. Sentil mereka, mereka mati. Bah. Membosankan. Tapi lambat laun kusadari bahwa manusia memiliki keinginan yang teramat luar biasa, seringkali menakutkan. Mereka tidak mempedulikan ukuran tubuh atau kemampuan mereka. Jika ada yang mereka inginkan, mereka akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya dengan cara apapun. Itulah mengerikannya manusia. Jika mereka telah memiliki tujuan, takdir pun mereka tebas.

Aku mengenal seseorang bernama Uchiha Madara, dari klan Uchiha. Sebuah klan yang terkenal akan kekuatan mata yang bertambah hebat seiring bertambahnya kebencian atas dasar kasih sayang.

.

.

.

.

Aku pertama kali melihatnya dengan baju perang yang berantakan. Wajah yang kusut. Emosi panas membara. Senjata amburadul. Dia baru kalah dari sebuah pertarungan, pertarungan yang menodai harga dirinya dan menjebloskannya ke jurang kehinaan. Dia dianggap mati. Di matanya terpancar keganasan bagai harimau lapar.

"Oh, bagus," gerutunya sambil berjalan terpincang-pincang. "Kau mau menambah penderitaanku dengan mengoyak tubuhku, naga?"

Aku menatapnya sinis. "Aku tidak sudi mengoyak manusia yang sudah hancur sepertimu."

Sekejap, kami saling mengenali. Kusadari bahwa manusia di depanku bukan manusia biasa. Sepertinya dia menyadari naga yang dihadapinya bukan naga biasa juga.

"Sharingan," tinjauku. "Kau pasti Uchiha."

"Uchiha Madara," katanya defensif. "Dan kau ..."

"_Ortodox_," ucapku. "Sekarang menyingkirlah dari hadapanku, sebelum aku berubah pikiran dan menebasmu."

Madara terkekeh. "Silakan saja. Kau bisa membuktikannya."

Aku mengernyit. "Kau punya keberanian, Uchiha. Siapa gerangan yang mempecundangimu?"

"Senju Hashirama," jawabnya, "Shodaime Hokage. Orang yang paling kukagumi sekaligus kubenci. Barangkali dia menganggap aku sudah mati. Mungkin itu lebih baik baginya. Tapi suatu hari nanti, aku akan datang kembali ke dunia dan membuat mereka merasakan apa yang tidak pernah kurasakan. Ini demi kebaikan mereka."

Matanya menerawang ke langit. Tipikal orang yang tidak biasa. Perkataannya barusan membikin penasaran.

"Kau masih memiliki tujuan," ucapku, "itu tergambar jelas di matamu."

"Ya," jawabnya. "Karena kau _Ortodox_, kupikir kau akan lebih mengerti tentang apa yang akan kusampaikan. Kita berada di pihak yang tidak diuntungkan, _Ortodox_. _Paradox_ adalah Hashirama-mu. Hashirama adalah _Paradox_-ku. Kau tentu mengerti apa maksudku."

"Orang-orang melihat kita dalam posisi yang sama."

"Benar," Madara berusaha berdiri tegak, menggunakan sabit patahnya sebagai tongkat. Ia terbatuk. "Orang-orang selalu menilai Paradox berada dalam kebenaran, segala yang dilakukannya adalah kesempurnaan. Dia adalah lambang dari cahaya, sisi baik dan suci. Apa yang mereka katakan padamu?"

"Sebaliknya."

"Akan kuubah persepsi mereka," ujar Madara. "Ingatlah, _Ortodox_. Selama ada cahaya, disitu ada bayangan. Selama ada konsep pemenang, pecundang selalu ada. Kita berada dalam bayangan itu. Kita pecundang.

Kita berdiri dibalik bayangan. Mereka adalah dedaunan yang bermandikan sinar matahari, kita adalah akar yang membusuk dalam kegelapan."

Aku mendecih. "Manusia rendahan sepertimu tak pantas menceramahiku."

"Aku telah mengalami banyak hal," tukas Madara. "Aku telah melalui banyak rasa sakit."

"Aku tidak bisa mempercayai manusia," desisku, "meskipun aku merasakan sesuatu yang berbeda darimu, Madara. Keinginan yang begitu kuat. Hasrat terpendam yang menolak untuk gagal. Sebuah tujuan yang tidak tergoyahkan."

Ia mengangguk. "Memang begitu."

Aku menggeram. "Biar kutebak. Kau benci kekalahan. Akan tetapi kau merasa bertanggungjawab atas seluruh dunia. Kau mau menjadikan seluruh manusia di dunia sebagai _pemenang_. Kau mau _menghilangkan_ konsep bayangan dan pecundang."

Madara tertawa. "Itulah yang kumaksud."

Aku berbalik, nyaris mengepakkan sayapku untuk pergi selamanya dari hadapannya sebelum ia memulai menuntaskan rencananya.

"Kita bisa bekerjasama, _Ortodox_."

Kupalingkan pandanganku, memindai pria lusuh itu. "Apa yang bisa kau tawarkan pada seekor naga berusia lebih dari sembilan abad dengan kekuatan tiada tara sepertiku?"

"Aku menjanjikanmu kemenangan," desisnya, "tapi kemenangan ini hanya bisa terwujud apabila kita bekerjasama. Aku sendiri belum cukup kuat. Aku masih ingin menjadi lebih kuat lagiâ€”jauh lebih kuat. Lupakan soal Hashirama. Dendam telah berlalu, pertarungan telah selesai. Hasil adalah hasil. Aku kalah karena aku tidak cukup kuat ... dan tidak memiliki cukup banyak kebencian. Aku masih menyimpan rasa kagum. Sekarang, kupastikan semuanya enyah. Sasaranku berikutnya adalah ..."

"...dunia."

Aku mengernyit. "Kau sekarang mulai sinting."

Madara terkekeh, tapi terbatuk darah. "Aku harus pergi," cicitnya, "mungkin ada antek-antek Hashirama yang menyisir lokasi ini, memastikan aku sudah mati."

"Hadapi nasibmu, Uchiha," decihku. "Matilah dengan hina," aku mengibas tanganku, menimbulkan gelombang angin ke depan dan menubrukkan Madara ke sebatang pohon. Ia nyaris kolaps, tapi setengah mati berusaha mempertahankan kesadarannya.

"Tidak," ucapnya lirih. "Tidak boleh ... mati ... disini ..."

Ia jatuh ke tanah.

Aku menghela napas. "Kau keras kepala sekali."

.

.

.

Kalau saja aku punya kemampuan meramal ala Shinjuu, aku pasti sudah memutilasi Uchiha kepala batu itu di tempat. Sialnya, aku membawanya ke sebuah tempat persembunyian yang lumayan jauh dari Konohaâ€”Iwagakure, Tsuchi no Kuni.

Disanalah pria tua gila itu mulai menjelaskan rencananya.

"Klan Uchiha memiliki sebuah Tablet Batu yang diwariskan dari generasi ke generasi, diukir langsung oleh Rikudo Sennin. Adikmu. Ibumu, Ootsutsuki Kaguya, adalah manusia pertama yang mendapatkan chakra dari buah pohon bernama Shinjuu, yang muncul tiap seribu tahun. Ketika Shinjuu mengubah bentuk menjadi monster berekor sepuluh yang disebut Juubi atau Datara, Rikudo Sennin dan saudara-saudaranyaâ€”termasuk kauâ€”bertarung dan menang melawannya. Sang Rikudo membagi chakra Shinjuu yang luar biasa besar menjadi enam serpihan besar dan tujuh serpihan kecil. Dua bersaudara Ootsutsuki yang tersisa mencari naga-naga terhebat dari seluruh dunia untuk mendirikan Etatheon, organisasi penjaga perdamaian dunia. Kemudian kau membelot bersama Styx dan Droconos."

Aku menggeram. "Itu sudah cukup banyak untuk seorang manusia berumur pendek. Jangan katakan kalau kau telah mengambil kesimpulan dari semua itu."

Madara mengangguk lemah. "Aku akan rebut chakra semua Etatheonâ€”barangkali termasuk kau, tapi jangan khawatir. Aku takkan mengambil banyak-banyak. Aku akan satukan serpihan kekuatan Juubi dan menyatukannya. Rikudo menyegel tubuh kosong Juubi dengan Chibaku Tensei, sejenis Gedojutsu yang teramat kuat, dan menempatkannya di langit, menjadi bulan.

"Akan kutarik kembali kerangka kosong Juubi dari sana, dan menyimpan kekuatan Etatheon ke dalamnya. Dengan kesabaran dan waktu, akan kuperoleh bentuk sempurna dari Shinjuu. Ketika chakra telah terisi, kelopak bunganya akan mekar, dan memproyeksikan sebuah genjutsu terkuat sepanjang sejarah. Mugen Tsukuyomi, mimpi tak berbatas. Akan kulemparkan genjutsu tersebut pada tiap makhluk di Bumi, dan mereka takkan pernah merasakan penderitaan lagi. Takkan ada kesusahan. Kata gagal akan hilang dari kamus hidup umat manusia. Sebuah dunia yang hanya terdiri dari para pemenang ... hal terindah yang pernah ada."

"Oke," kataku, "lantas setelah kau dapatkan kendali penuh atas dunia, apa yang akan kau lakukan?"

"Bersama, kita akan memerintah dunia yang baru," pungkasnya. "Itu akhir yang memuaskan, bukan? Bayangkan hidup abadi dengan semua orang tunduk padamu. Bayangkan kau jadi pemenang selama-lamanya. _Ortodox_, kau telah mengalami penderitaan yang menyakitkan. Akupun begitu. Sekarang saatnya kita menuju cahaya dan memadamkannya. Kita sudah terlalu lama berdiri dibalik bayangan."

"Tapi kau sekarat," bantahku, "sulit dipercaya kau bisa bertahan

seminggu saja, dengan luka-luka seperti itu."

"Aku telah mendapatkan sel Hashirama yang memanipulasi Mokuton," cetus Madara. "Aku tinggal menanamkan dan membiakkannya di tubuhku. Ketika unsur Senju dan Uchiha bersatu ... akan kudapatkan Rinnegan yang sempurna. Dengan itu akan kupanggil kerangka kosong Juubi dan menggunakan kekuatan yang tersisa untuk memperpanjang daya hidupku, setidaknya sampai aku menemukan penerus sementaraku.

"Aku tidak bodoh. Aku tahu umur manusia ada batasnya. Tapi ada Gedojutsu yang mampu membawa kembali pada kehidupan. Aku akan memanfaatkan penerus sementaraku untuk melakukannya. Jika itu tidak berhasil, aku meminta bantuanmu."

"Aku tidak bisa menghidupkan mayat, bodoh," sentakku. "Oh, apa jangan-jangan kau minta bantuan pada rekanku?"

"Styx," Madara tersenyum tipis. "Tanduk tunggalnya mengutuk apapun. Jika dia bisa mengutuk kematian dan melepaskan kekuatan magisnya untuk memulihkan semua inderaku, aku dapat bangkit kembali," cetusnya. "Butuh energi yang sangat besar. Karena itulah tak apa kalau kau minta waktu beberapa tahun. Itu sudah cukup. Asalkan kau tidak mengkhianatiku."

Aku mendencangkan cakar-cakarku. "Sejak kapan kita membuat kesepakatan?"

"Sejak kau bersedia mendengarkan rencanaku, _Ortodox_," jawab Madara. "Aku bukan orang yang suka bercanda. Semua yang akan kulakukan adalah sebuah keharusan. Aku harus melakukannya demi dunia yang sudah kacau ini."

.

.

.

Singkatnya, aku bekerjasama dengannya. Itu mungkin termasuk dalam daftar _'10 Hal Terbodoh yang Pernah Dilakukan Ortodox_'.

Kemudian, untuk sesaat aku mempertimbangkan Madara untuk menjadi Draco O pertamaku. Kenapa tidak? Ardhalea telah memilih Hagaromo sebagai Draco P pertama, meskipun hanya beberapa bulan sebelum si kakek Rikudo tutup usia. Lantas ia memilih beberapa Dracovetth berbakat lainnya, kemudian Hashirama. Siapa lagi berikutnya? Kenapa aku tidak memperoleh kesempatan yang sama?

Yang menentukan Dracovetth yang akan menjadi Draco P atau Draco O pada dasarnya adalah Paradox atau _Ortodox_ sendiri. Selama mereka belum menemukan manusia yang cocok, mereka takkan memilih. Itulah yang terjadi padaku. Selama ratusan tahun ini aku berkeliling dunia, tetapi tidak menemukan apa-apa. Tak seorangpun cocok di mataku. Yang ada adalah kecacatan mutlak. Aku tidak merasakan ikatan batin yang kuat, entah itu laki-laki atau perempuan.

Untunglah aku tidak memilih Madara sebagai Draco O. Kalau iya, itu pasti termasuk ke dalam '_5 Hal Terbodoh yang Pernah Dilakukan Deavvara_'â€”beda versi, oke?

Untuk kisah seterusnya, aku yakin kau sudah tahu. Jadi, aku tak perlu repot-repot menceritakannya. Mungkin sekarang satu-satunya masalahku (baiklah, masalahku yang _paling_ serius sekarang) adalah aku tidak bisa menghubungi adikku lagi sejak ia menitipkan pesan aneh itu. Telepati mimpi tidak bekerja. Aku tidak mengertiâ€”bahkan jika dia menjadi manusia seutuhnya, semestinya dia masih bisa kalau hanya sekedar menerima. Tapi apa-apaan ini? Jangkauan telepati mimpi bahkan tidak berbatas.

Aku bangkit dari ranjangku dan membuka jendela. Badai salju menggemuruh di luar. Aku mendecih kesal. Tinggal beberapa kilometer lagi kami bisa mencapai Gunung Ginkin, tempat dimana Darah Delima bersemayam. Hari ini sudah terlampau malam dan kami terpaksa tinggal di sebuah penginapan. Besok ketika badai reda, kami akan langsung pergi.

Terdengar ketukan di pintu kamarku. Aku membukanya, dan tampak Naruto berdiri dibalik pintu dengan rambut kusut.

"Tidak bisa tidur?"

"Belum tidur?"

Aku menggeram. Naruto dan aku mengucapkan kedua kata itu bersamaan.

"Kau duluan," katanya.

"Tidak, kau dulu saja," balasku.

"Baiklah, aku dulu," ucap Naruto akhirnya. "Ada sesuatu yang belum kukatakan padamu. Maaf, oke? Aku terlalu ragu untuk menceritakannya, tapi setelah kupikir-pikir kau harus mengetahuinya. Kurasa otakku akan meledak jika tidak membagikan informasi ini padamu."

Aku berjalan keluar, menutup pintu kamar di belakangku, dan pergi ke ruang tengah. Naruto berselonjor di sofa, dan aku kembali dengan dua cangkir teh hitam dengan asap yang mengepul.

"Kau tahu seharusnya tidak menutupi apapun," gusarku. "Aku bisa membantumu. Barangkali ada detail mimpi yang belum kau ceritakan?"

Naruto mengangguk. "Persis seperti itu. Aku sangsi menceritakannya karena ... yah. Kau berhubungan dengannya."

"Ceritakan," kataku setengah memaksa, "tanpa ada yang terlewat."

"Aku bertemu seseorang bernama Usagi dan Nere," Naruto menggaruk kepalanya, "mereka berdua ... berpenampilan aneh seperti berasal dari ratusan tahun lalu dan yah ... mereka kuat. Kami bertarung melawan seekor naga raksasaâ€”entah apa namanya, aku lupa, tapi mereka menyebutnya Naga Barat. Kami menang, dan kemudian sempat bercakap-cakap sebentar. Nere mengatakan kalau ayahnya adalah Paradox ... dan jujur saja, penampilannya mirip sekali dengan penampilan kakek api Edo Tensei yang menyerang kita bertiga di dekat gua waktu itu," bebernya panjang lebar.

Aku membeku.

"Usagi berarti kelinci," cicitku. "Ootsutsuki Kaguya juga dikenal sebagai Putri Kelinci. Dan Nere ... ya ampun. Berani sekali Ibu menyingkat nama Neredox menjadi Nere!" Aku menahan tendensi untuk menggebrak meja atau melempar kursi. "Kau bertemu kedua orangtuaku!"

"Apa mereka pernah melawan Naga Barat?"

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu persisnya. Neredox menghilang mencari ramalan sebelum aku cukup besar untuk mengingat."

"Lalu apa saat dia meninggalkan kalian, ibumu sudah mengandung Hagaromo dan Hamura?" Tabrak Naruto. "Aneh, kan? Mungkin saja ayahmu sempat berkunjung ke rumah beberapa kali saat kalian berdua sedang pergi atau apalah, melepas rindu sebentar dengan ibumu lalu pergi lagi."

Aku memasang ekspresi jijik. "_Melepas rindu_ jelas bukan padanan yang bagus."

"Terus apa? Masalahnya cuma itu yang terpikir di kepalaku."

Aku menghirup sedikit tehku. "Jika itu benar, sekarang aku punya pertanyaan baru. Dari mana si pengguna Edo Tensei mendapatkan materi Neredox? Kalaupun ia termasuk tipe manusia-naga yang dapat bertahan hidup hingga ratusan tahun, jarak kematiannya dengan hari ini pasti sudah lebih dari satu atau dua abad. Materi apa yang tersisa dalam waktu selama itu?"

"Jangan tanya aku," kata Naruto. "Kau tahu, kadang aku berpikir malah ada dua pengendali Edo Tensei. Satunya si jahat, yang membangkitkan ayahmu. Satunya lagi si baik, yang membangkitkan ayahku. Sampai sekarang tidak ada tanda-tanda ayahku dikendalikan."

"Bisa saja itu taktiknya," cetusku. "Pokoknya, ingatlah terus bahwa kemungkinan kau harus bertarung dengan ayahmu selalu ada. Jika itu terjadi, pastikan kau menang."

Ia menatapku sinis. "Kau juga," balasnya telak. "_Ortodox_ melawan Neredox. Aku pernah bertemu ayahmu sekali, di mimpi ketika aku nyaris mati. Ia terlihat biasa saja untuk blasteran manusia-naga, tapi jika dia sekuat yang kita hadapi ... kau yakin bisa menang, Deavvara?"

"Jangan meremehkanku," ketusku. "Aku pernah bertarung melawan Horus."

Kami berdua terdiam. Hanya hembusan angin kencang yang membawa butiran salju terus menggemuruh di luar. Api unggun meretih di perapian, berusaha menyalurkan kalor sebisanya ke sepenjuru ruangan.

"Oya. Apa tepatnya yang mau kau sampaikan tadi?" Selidik Naruto.

Aku menghela napas malas. "Hanya spekulasi saja," cetusku. "Menurutmu ... apa Paradox pertama juga mempunyai pikiran yang sama dengan aku dan Ardhalea waktu dulu? Mendirikan organisasi naga-naga pelindung dunia?"

Naruto mengelus dagu. Kali ini dia terlihat seperti pendebat cerdas. "Bisa jadi. Entahlah. Jadi itu seperti Etatheon generasi pertama? Kalau Paradox pertama naga yang bijak, dia pasti tahu takkan bisa melindungi dunia sendirian. Kecuali kalau dia luar biasa kuat."

"Naruto."

"Hm?"

"Ini pendapatmu pribadi saja," aku menangkupkan tanganku diatas meja. "Apa menurutmu Ardhalea ... mudah _dipengaruhi_?"

Naruto memusatkan perhatiannya pada tehnya yang setengah kosong. Aku melirik jam dinding. Pukul setengah dua belas malam.

"Kurasa tidak," jawabnya. "Sejauh aku bersamanya ... dia tidak mudah dipengaruhi. Sebenarnya lumayan sulit mengenali itu sih, soalnya belum pernah ada siapapun yang mencoba mempengaruhinya. Aku tidak bisa begitu yakin, tapi kalau menilik dari sikapnya, Ardhalea takkan semudah itu untuk berubah arah."

Aku tersenyum tipis. "Suatu hari," kataku, "jika kalian bertemu lagi dan Ardhalea menjadi _musuh_ kita ... apa yang akan kau lakukan?"

"Dia _takkan_ berubah," bantah Naruto.

"_Jika_ dia berubah?"

"Memang siapa yang bisa mempengaruhinya?"

"Sesuatu di luar sana," serbuku. "Siapapun itu."

Naruto menghela napas. "Itu tergantung pada seekstrem apa perubahannya," jawabnya. "Maksudku ... bagaimanapun, sulit dipercaya jika Ardhalea bisa berbalik memusuhi kita. Bisa dibilang itu mustahil. Kalau itu _kau_ sih, aku nggak heran."

"Kenapa kau berpikir demikian?"

"Soalnya wajahmu seram."

Aku mengibas tangan. "Kenapa kau berpikir Ardhalea takkan berubah?"

"Karena ..." Naruto menarik napas. "Ia terlalu baik untuk itu. Ia takkan nyaman melihat orang banyak kesusahan. Ia akan membantu siapapun yang membutuhkan. Ia akan melindungi apapun yang berharga baik dalam persepsi dirinya maupun orang lain. Dalam beberapa hal, Ardhalea sensitif, tapi kurasa itu bukan masalah. Dia akan terus maju, meskipun lambat, tapi pasti. Bisa jadi kita hanya berputar-putar, saling mencari. Selain itu, dengan pribadi seperti itu Ardhalea hampir mustahil dibenci. Jika tak ada yang membenci atau menyakitinya, otomatis ia takkan punya dendam atau kesedihan, meskipun dia bukan tipe pendendam. Pokoknya, menurutku tidak ada alasan Ardhalea ... berubah. Dia tidak punya modal untuk itu."

Aku terkekeh. "Kalian sudah saling kenal sejauh itu selagi aku mengembara ke ujung dunia."

"Tidak juga. Terkadang, pada beberapa topik, dia masih saja tertutup."

Aku menyeruput tehku. "Bagaimana dengan Kutukan Batu Merah? Kedengarannya nggak bagus, kan?"

"Ardhalea juga tidak sebodoh itu," bantah Naruto lagi, "ia akan pertimbangkan segalanya masak-masak. Ia akan tahu Darah Delima takkan segampang itu diambil. Jika dia menginginkan sebuah tim ... yah. Dia takkan sembarangan memilih orang. Pandangannya takkan menipunya. Dia masih bisa berpikir jernih bahkan dalam situasi paling genting."

Sejurus kemudian, Naruto menguap. Tehnya tandas.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi, kan? Setidaknya untuk sekarang ini," katanya sambil mengusap matanya.

Aku mengangguk. "Tidurlah."

"Kurasa aku membutuhkan itu sekarang," pemuda berambut kuning itu bangkit dari sofa dan meregangkan punggungnya, berjalan menuju kamar.

"Naruto."

"Apa lagi?"

"Terimakasih telah bersama adikku selagi aku tak ada."

Pemuda berambut oranye itu terdiam sejenak. Bagiku Naruto sudah terlihat lebih dewasa walau dua tahun belum lewat. Dia masih menyisakan segudang sifat ceroboh dan kekanak-kanakan plus idiotisme khasnya, tapi kurasa itu tidak masalah. Dia lebih mudah dibuat berkepala dingin sekarang dibanding setahun lalu. Selagi Naruto masuk kembali ke ruangannya, aku memperhatikan badai salju di luar.

Ardhalea, pikirku. _Dimanapun kau berada, kuharap kau tidak kedinginan malam ini_. Dua lapis mantel beruang kutub sekalipun tampaknya sia-sia melawan badai ini.

Oya, Dik, aku membatin. Ketika kita bisa bertemu lagi, aku ingin menanyakan sesuatu yang sudah lama kupendam.

Kulirik pintu kamar Naruto yang tertutup.

_Apa yang membuat Sang Paradoks, _Tatsuniken_ terangkuh, tersombong, dan tergengsi di dunia, mau mengorbankan dirinya, satu-satunya nyawanya yang lebih berharga ketimbang sejuta naga lainnya, hanya untuk seorang anak manusia?_

Apa itu bentuk kekuatan ikatan seorang _Paradox_ dengan pengendaranya?

Apa itu bentuk kesetiaan antara naga dan manusia?

Apa itu bentuk kesediaan pengorbanan seseorang yang sudah diberi amanah?

Atau apa?

Aku berdiri dari kursi, beranjak menuju kamarku. Untuk terakhir kalinya, aku melihat keluar jendela.

"Kau berhutang penjelasan itu padaku, Ardhalea," gumamku pada diriku sendiri. "Jadi, waras-waras sajalah di luar sana, ya."

* * *

><p>Tsuchi no Kuni

Jujur saja, menurutku tim tiga orang tak cukup, apalagi dalam perjalanan panjang dengan segudang bahaya yang menanti. Jika ada musuh yang terlalu kuat untuk kami hadapi, aku lebih memilih kabur. Kedengarannya kurang jantan, tapi itu menurutku lebih baik dibanding kehabisan waktu dan tenaga.

Omong-omong, kami sedang berada di wilayah Tsuchi no Kuni bagian utara, di padang gurun cadas cokelat, menaiki seekor Arabhar, ular terbang raksasa yang penurut. Tsunade-sama mendapatkannya karena si Arabhar tinggal di Hutan Shikkotsu, yang notabenenya merupakan 'kerajaan siput' atau terserah kau mau menyebutnya apa. Jadi, sekarang aku dan dua manusia yang dianggap bisa memecahkan masalah ini: Temari dan Sasuke, bersama-sama mengendarai Arabhar ke Perpustakaan Alexandriana untuk ... yah. Kau akan tahu nanti.

"Dibalik bukit itu," tuding Sasuke. "Kuharap puncaknya tidak terkubur makin dalam."

Aku mengarahkan Arabhar menukik ke bawah, mendarat seperti pesawat terbang layang di landasan, perut kasarnya bergesekan dengan pasir dan batu cadas padat. Kendati demikian, tidak ada yang perlu dicemaskan karena ular ini biasa hidup di daerah berbatu-batu keras.

"Kau tunggulah disini," perintahku. "Kami takkan lebih lama dari sehari."

Arabhar mendesis. Aku melemparkan sebongkah stik daging besar yang langsung dilahapnya.

"Anak baik," komentarku, "sekarang lekaslah. Uchiha, kau punya tali?"

"Kita akan terjun dengan kipasku, Shikamaru" cetus Temari. "Kalau tidak salah kalian pernah memecahkan salah satu jendela atasnya. Semoga para Harpy belum memperbaikinya."

Kami tidak terlalu sulit menemukan bangunan mahabesar itu. Meskipun Perpustakaan Besar Alexandriana sudah diketahui banyak orang setahun terakhir (yang kumaksud banyak adalah sekitar beberapa ratus manusia dari Lima Negara Besar) tempat itu masih tersembunyi, dan kau takkan menemukannya kecuali sudah pernah pergi kesana atau menemukan petunjuk-petunjuk yang rumit.

Pucuk piramida raksasanya yang berwarna keemasan menyeruak di tengah bebatuan cadas, separuh terkubur. Semua jendelanya sudah diperbaiki,

tapi bukan berarti kami takkan diterima. Mestinya.

Aku turun ke salah satu jendela, mengetuknya. Kedengarannya sia-sia, tapi beberapa detik kemudian seekor Harpy terbang ke balik kaca. Aku menunjuk-nunjuk bawah, dan si Harpy langsung mafhum artinya. Ia menukik turun, menghubungi bosnya. Tak menunggu lama, jendela terbuka, dan Temari melesat masuk lebih dulu, membuka kipas jumbonya dan kami berdua melompat ke atasnya. Kalau biasanya terjun payung dilakukan dengan orang berada dibawah 'payung'nya, yang ini kebalikannya.

"Nara Shikamaru dan Uchiha Sasuke," Oedipus, Naga Gading kepala perpustakaan, langsung menyambut kami. "Dan ... saudari Yondaime Kazekage, Sabaku Temari."

Temari mengangguk, lalu menyikutku.

Aku mendecih. "Ada yang harus kami cari, Oedipus-sama."

Naga itu mengangguk. "Ada satu orang yang kalian kenal juga sedang mencari sesuatu. Barangkali kalian bisa bekerjasama. Dia sudah datang sejak kemarin."

Aku dan Sasuke berpandangan.

"Seorang perempuan," imbuh Oedipus. "Baiklah. Aku harus memeriksa lantai bawah. Silakan melihat-lihat. Kalau ada apa-apa, panggil Harpy terdekat untuk menghubungiku. Dadahâ€”dan nikmati perpustakaan ini."

Dengan kata-kata itu, ia terjun ke lantai bawahâ€”bagian yang tidak ingin kukunjungi karena dari aromanya sudah tampak bahwa lantai bawah dihuni ribuan buku tua. Aku menyikut Temari. "Jangan melongo hanya karena kau melihat tumpukan buku setinggi rumah."

"Aku berani bertaruh kau melakukan hal yang sama denganku ketika pertama kali melihat tempat ini," dengusnya, "aku pernah mendengar cerita perpustakaan ini, tentu saja, tapi mendengar jauh berbeda dibanding menyaksikan langsung."

"Sekarang kemana?" Ujar Temari. "Kita perlu menemukan seseorang dengan kemampuan membakar diri dengan api putih. Dan ... Gaya Koroiois serta Parraryon, barangkali? Itu mestinya ada di lantai-lantai bawah, kan?"

"Lebih baik kita berpencar," usul Sasuke. "Oedipus memang tidak memperbolehkan siapapun membawa buku dari Alexandriana, tapi kalau hanya sekedar mengambil buku dari raknya dan berkeliling ke satu lantai ke lantai yang lain selama buku-buku tersebut masih di dalam piramida, kurasa lain lagi. Terlebih kita VIP," cetusnya.

Aku mengangguk. "Aku akan mencari di sekitar sini. Temari, kau periksa dekat Pintu Ladon. Tahun lalu, Naruto menemukan Sastra Paradox tidak jauh dari rak-rak sekitar situ. Barangkali kita bisa menemukan yang serupa. Sasuke ..."

"Aku akan pergi ke bawah," ujarnya, "menelaah buku-buku tua."

Kami berpencar. Bagi kalian yang sudah pernah mengikuti petualangan kami dan mengetahui keberadaan Perpustakaan Alexandriana, kalian

pasti berpikir tiga orang tidak cukup untuk mencari secuil informasi di bangunan sebesar bukit, tapi kami tidak punya pilihan. Selain itu, Oedipus mengatakan kalau ada orang lain yang sedang mencari informasi di tempat ini ...

Aku menarik keluar sebuah buku tebal bersampul putih. '_DASAR-DASAR DRACOVETTH_'.

.

BAB SATU: PENGERTIAN NAGA

_Mencakup __5__0% dari seluruh spesies fauna vertebrata, naga merupakan binatang Phanero (berukuran besar dan dapat diamati menggunakan pancaindera) yang digolongkan dalam formasi sel Eukariotik. Struktur sel naga lebih besar ketimbang sel-sel binatang lain, akan tetapi tidak memiliki dinding sel. Retikulum endoplasmanya lebih mengembang dengan lisosom dan mitokondria lebih banyak dibanding makhluk hidup lainnya. Naga memiliki 54 kromosom._

Naga merupakan kelas Draconian, bersama dengan Ular Laut. Kelas ini memiliki tubuh dilapisi sisik dan beberapa diantara mereka berbulu, akan tetapi tidak lebih dominan dari sisik. Kerabat terdekat mereka adalah kelas Serpentes, kelas para ular. Tiap naga memiliki kekuatan magis yang berbeda-beda yang biasanya disesuaikan dengan iklim dan topografi tempatnya hidup. Sebagian besar naga menyukai iklim tropis dan subtropis, akan tetapi banyak yang telah beradaptasi atau sekedar beraklimatisasi terhadap iklim dingin. Naga merupakan hewan digitigrade, berjalan dengan jari kaki, dan banyak diantara mereka memiliki pengelihatan steroskopis. Urutan indera yang berkembang paling baik pada naga adalah: pengelihatan, penciumanâ€”kedua indera ini bisa dibilang sama baiknya, kemudian pendengaran, peraba, dan pengecap. Banyak jenis naga mempunyai kuncup pengecap di lidah mereka dan memiliki makanan favorit. Namun, semua jenis naga tidak dapat merasakan rasa asam.

_Ukuran tubuh naga bervariasi, yang terkecil adalah spesies Manidens dengan panjang kurang dari 1,7 meter. Masih muncul kontroversi seputar naga terbesar, namun beberapa dracotolog terkenal berpendapat bahwa gelar tersebut jatuh pada sejenis Kaum Kolosal, naga-naga terraksasa di dunia yang kesemuanya berukuran panjang diatas 200 meter. __Naga memiliki susunan saraf dan otot yang kompleks, yang bisa dikatakan melebihi manusia dan Dracovetth manapun. Mereka lebih tanggap terhadap lingkungan sekitar dan merespon dengan cepat. Lima puluh persen dari seluruh naga adalah herbivora. Karnivora meliputi empat puluh dan sepuluh sisanya adalah omnivora. Meskipun demikian, kategori makanan tak mempengaruhi susah-mudahnya proses penjinakkan mereka. Naga biakan dalam Chrysler biasanya lebih jinak dibanding yang lahir liar._

_Naga mempunyai sistem peredaran darah tertutup dengan jantung berruang 4, sama seperti Mamalia dan Aves, tak mencampurkan darah yang kaya oksigen dengan yang kaya karbondioksida. Semua naga menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida, namun beberapa spesies diketahui bisa melakukan kebalikannya, atau membutuhkan metana dalam proses pembakaran dalam tubuh mereka, biasanya tergantung kemampuan magisnya. Setidaknya setengah dari seluruh spesies naga adalah poikiloterm, sedangkan setengah sisanya adalah homoioterm. Semua naga memiliki paru-paru sebagai alat pernapasan utama mereka, meskipun banyak spesies juga mengembangkan insang serta

pundi-pundi udara dan kulit berpori._

_Naga diduga pertama muncul di __Bumi__ sekitar __7 __juta tahun sebelum Dracovetth mengembara di planet ini. _

Pengetahuan umum, pikirku. Aku membalik-balik halaman berikutnya_._

_._

BAB DUA: SEJARAH

Tidak ada yang mengetahui dengan pasti siapa naga pertama, akan tetapi para filsuf dan dracotolog telah memperoleh kemungkinan yang paling anyar, yakni Dua Naga Kosongâ€”disebut demikian karena mereka diduga merupakan naga pertama, yakni Horus, Naga Langit, memiliki kekuatan yang berupa manifestasi dari angkasa, dan Haumea, Naga Bumi, memiliki kekuatan yang berupa manifestasi dari tanah yang kita pijak. Konon, kedua naga ini menetaskan empat keturunan utama, yaitu:

-Kaum Naga Kolosal, ras pertama yang keseluruhannya berjumlah kurang dari 20 spesies, berukuran teramat luar biasa namun hanya bangkit sekali dalam beberapa ratus tahun dan muncul secara periodik.

-Naga Gatpura, ras kedua berbentuk ular dengan sisik ikan, mahkota kepala, dan wajah yang aneh. Keturunan ini merupakan salah satu yang paling tidak diketahui karena meskipun banyak diantara mereka yang masih hidup, mereka nyaris tak pernah menampakkan diri. Kebanyakan Naga Gatpura menjaga suatu tempat tertentu hingga akhir hayat mereka.

-Keturunan Ketiga, yakni tiga bersaudara yang semuanya betina. Keturunan ketiga tidak memiliki julukan khusus dan mereka merupakan yang paling sedikit diketahui. Konon, mereka merupakan dasar dari semua bentuk naga, dan merupakan semacam cetak-biru bagi ras naga modern kemudian.

-Keturunan Keempat, dibagi menjadi beberapa sub seperti misalnya Naga Wahyu, Naga Medali, dan lain-lain. Keturunan inilah yang terus mengembara di bumi hingga kini, berkembang menjadi ratusan spesies berbeda dan menghuni berbagai habitat dengan keistimewaan masing-masing.

Aku menutup buku. Ini buku yang terlalu _umum_. Sepertinya Sasuke benar, kami harus mencari di deretan buku-buku lawas. Kebanyakan buku tidak mencantumkan apa-apa selain Horus dan Haumea, bahkan mereka tidak mencantumkan tentang Laramidia dan saudari-saudarinya. Kami butuh buku yang lebih khusus, buku yang mencantumkan sejarah yang lebih kuno. Aku hampir yakin musuh kami kali ini bahkan _lebih tua_ dari Laramidia, tapi belum ada bukti yang kuat untuk itu.

"Sepertinya aku harus bertanya pada Oedipus," gumamku. Seekor Harpy mendekatiku.

"Butuh bantuan, Tuan?"

"Ya," jawabku. "Bisa tolong panggilkan bosmu? Aku butuh buku-buku

tua."

"Kalau begitu pergi saja ke lantai-lantai bawah."

Aku menghela napas. "Akan ada banyak sekali buku tua dibawah sana. Bagaimana aku bisa menemukan buku-buku yang memuat informasi rinci yang kucari?"

Si Harpy akhirnya menyerah dan terjun ke lantai bawah selagi aku mengembalikan buku bersampul putih itu ke rak, menelusuri punggung-punggung buku tebal lagi, berusaha mencari sesuatu yang menarik perhatianku. Sayangnya, kebanyakan hanya berupa buku umum. Jarang sekali membahas topik yang terspesialisasi apalagi yang begitu kuno.

Beberapa menit kemudian, Oedipus mendatangiku.

"Biar kutebak," katanya. "Parraryon? Ardhalea-sama menanyakan hal yang sama ketika berkunjung kemari beberapa hari lalu. Sebentar ya, aku amâ€”"

"Sesuatu yang lebih tua," labrakku. "Lebih tua dibanding Naga Gatpura. Bisa beritahu aku dimana aku bisa mendapatkan informasi tentang itu? Naga-Naga Kosong, barangkali? Aku yakin ada banyak buku yang memuat info yang tidak valid."

"Hanya sedikit buku yang mencantumkan Naga Kosong, Shikamaru," desis Oedipus. "Tetapi ada sebuah ruangan yang mungkin berkaitan dengan itu. Koridor 52."

"Memangnya apa yang ada di Koridor 52?"

"Dindingnya memuat silsilah beberapa naga kuno," jelas Oedipus, "tapi kau hanya bisa membacanya kalau kau punya Dojutsu yang disatukan dengan teknik pemanipulasi cahaya dan kegelapan."

Aku terdiam. "Kami sudah cukup, kan?"

Oedipus mengangkat satu alis, tapi kemudian terkekeh. "Oh, lugunya aku! Kau dari klan Nara yang menguasai Kagemane no Jutsu, jurus yang merupakan percabangan dari teknik pemanipulasi kegelapan. Dan si Sasuke itu ... dia punya Dojutsu Sharingan. Baiklah, kalian berdua cukup. Tunggu disini," naga gading itu melesat ke bawah lagi untuk menjemput Sasuke dan menjelaskan tetek-bengek persoalan ini, lantas tanpa basa-basi mengantar kami ke Koridor 52.

Tidak ada rak atau buku apapun di Koridor 52, dan yang lebih ganjilnya lagi, tempat tersebut hanya berupa sebuah lorong sepanjang sekitar sepuluh meter dengan tinggi empat meter, tiga kali lebih pendek dibanding koridor-koridor lain dan dindingnya berwarna cokelat keemasan polos tanpa ukiran atau pahatan apapun. Hanya ada cat '**52'** di bagian dinding kiri.

"Gunakan Kagemane untuk menjerat dinding sebelah kanan," titah Oedipus. "Dan Sasuke bisa membacanya dengan Sharingan."

"Menjerat dinding?" Aku membeo. "Kok kedengarannya aneh, sih."

"Lakukan saja," cetus Sasuke.

Aku mendengus. "Benar-benar membosankan."

Aku berkonsentrasi, bayanganku menggeliat dibawah cahaya lampu kristal dan obor, menjerat dindingâ€”yang kelihatannya aneh, tapi lupakan. Beberapa detik kemudian, dinding kanan mulai timbul seperti grafiti tiga dimensi, hanya saja dengan bentuk huruf abstrak jumbo. Sasuke mengaktifkan Sharingan.

"Apa saja yang tertera disana?" Tanyaku datar.

"Ada empat nama di baris pertama," lapor Sasuke, "dari kiri ke kanan: HORUS, HAUMEA. Lalu agak terpisah di kanannya, NYX, HEMERA. Aku kenal nama-nama itu. Setelah memecahkan sedikit misteri Paradox, Nagato menyempatkan diri membaca beberapa sisanya dan menemukan nama-nama itu. Nyx, Naga Malam. Hemera, Naga Siang."

"Teruskan."

"Dibawah Horus dan Haumea adalah OOGATA," kata Sasuke lagi, "artinya 'kolosal'. Kaum Naga Kolosal. Di bawahnya lagi ada GATPURA RYUUCHI, Naga Gatpura. Sebaris di bawah ada HI'IAKA, LARAMIDIA, dan NI'IAKA."

"Kita sudah mengetahui itu. Membosankan," cetusku.

"Sebentar," ujar Sasuke, "ada garis yang menghubungkan Hi'iaka dengan garis dibawah Nyx dan Hemera ... PARADOX. Hi'iaka ... berpasangan dengan Paradox pertama," bacanya.

"Hmm," gumamku, "yang itu kita belum tahu. Jadi kakak dari pemicu Perang Dunia Naga Keempat adalah istri Paradox pertama? Ampun deh. Apa lagi yang kau dapat?"

"Ada garis ke bawah dari Paradox dan Hi'iaka. Disana tertulis ... NEREDOX. Kemudian garis buntu lain di paling kanan, OOTSUTSUKI KAGUYA. Kedua garis bersatu dan bercabang empat: DEAVVARA, ARDHALEA, HAGAROMO, HAMURA."

"Itu rahasia umum," aku menggerutu. "Sial. Tidak adakah sesuatu yang bisa menjelaskan lebih baik dari itu? Kita sudah mengetahui semuanya!"

Sasuke menggeleng. "Garis-garisnya hanya mencapai INDRA dan ASHURA. Itu moyang Uchiha dan Senju, juga cikal-bakal klan-klan lain seperti Uzumaki, Sarutobi, dan Hyuuga. Di sebelah kiri, jalur naga hanya mencapai keturunan keempat. Praktis semuanya sudah kita ketahui. Hanya saja aku heran kenapa tulisan-tulisan ini makin ke bawah ukurannya makin kecil. Apa itu berarti Naga Kosong lebih dianggap ... mulia?"

"Bukannya itu kedengaran terlalu sombong, Sasuke?"

Aku menoleh. Oedipus datang lagi bersama Temari dan seorang gadis berpakaian serba merah dengan rambut pink sebahu tergerai. Sebilah pedang dari berlian berwarna merah muda terselempang di pinggangnya.

"Sakura," kataku. "Jadi kau yang dimaksud Oedipus itu, ya."

Sakura mengangguk. "Aku sudah menyadari ada yang nggak beresâ€”lagi, dengan dunia. Ayahku di Rouran berusaha mencari info, soalnya beberapa makhluk aneh seperti gabungan naga dan manusia menyerang kota itu juga. Spekulasiku, ada yang berbuat onar lagi, dengan skala besar."

"Sayangnya, kau tidak salah," gerutuku. "Naga Gatpura tertua, Parraryon. Berniat membuat planet tersendiri untuk naga. Ia memiliki Gaya Koroiois yang kuat, tetapi butuh lebih dari bala tentara untuk bisa melakukannya. Sekarang kami sedang berkonsentrasi mencari siapa sesungguhnya pengendali jurus Edo Tensei yang belakangan ini menyerbu beberapa tempat, dan salah satu Edo Tensei-nya sangat kuat. Kita namai saja dia Pria Api."

Sakura melirik dinding. "Koridor 52, ya."

"Kau sudah pernah kemari?" Selidik Temari. "Maksudku ... selain waktu itu."

"Hanya lewat sini," desisnya, "tapi aku tidak bisa membacanya. Apa yang dikatakan dinding itu?"

"Ini bukan Shinjuu yang bisa bicara," cicit Sasuke, "tapi sebagian besar sudah kita ketahui." Sesaat kemudian, ia melirik Oedipus. "Hei, Oedipus. Bisakah kami pergi ke ruangan Shinjuu lagi? Minta semacam ramalan atau petuah atau nasihat, apalah. Kita memang tidak berlaga di medan perangâ€”setidaknya sekarangâ€”tetapi pencarian informasi tentang musuh juga berguna."

Sang naga gading menggeleng. "Shinjuu sedang terlelap, Sasuke. Kalau tidak salah, dia bangun dua hari lalu, tapi hanya sebentar, lantas tertidur lagi. Kita tidak bisa membangunkannya kecuali dia memilih bangun lagi. Lagipula, Ladon sedang agak sensitif sekarang. Mereka jadi lebih gelisah. Aku takut kalian justru membuatnya makin mengganas."

Ia pergi memeriksa sudut perpustakaan lainnya, meninggalkan kami berempat.

"Jadi," ucap Temari, "empat otak cerdas harus memecahkan teka-teki yang sangat purba."

Sasuke mengangguk. "Mari kita berspekulasi siapa yang punya kemungkinan menjadi dalang dibalik semua ini," ia melirikku. "Tidakkah kau suka berspekulasi, Shikamaru?"

.

.

.

"Shikamaru?"

.

.

"Shika!"

Temari mengguncang bahuku. Aku terhenyak.

"Apaan sih?" Gerutunya. "Kami mengandalkanmu!"

"Ada masalah?" Selidik Sakura. "Kau begitu serius sampai tidak mendengar kami. Pasti ada yang sedang kau ... pikirkan. Atau rencana?"

Aku menggeleng. "Berharaplah aku salah kali ini," desisku, "kalian ingat pada Perang Dunia Naga Keempat, kita mengira musuh utama kita adalah Madara, padahal sesungguhnya ada yang lebih jahat, yang telah merancang Mugen Tsukuyomi dengan memanfaatkan Madara: Laramidia, keturunan ketiga. Aku punya penjelasan yang unik tentang ini, tolong dengarkan baik-baik."

"Sebaiknya aku duduk," tanggap Temari, yang diikuti Sasuke dan Sakura. Dan aku juga.

"Empat Naga Kosong," aku memulai, "sekarang kita tahu bahwa itu adalah Horus, Haumea, Nyx, Hemera. Langit, Bumi, Siang, dan Malam. Mereka abadi. Mereka mewakili eksistensi gejala-gejala semesta tersebut. Mereka seperti wujud fisik dari langit, bumi, siang, dan malam. Menurutku, mereka akan terus ada selama Alam Semesta ini ada. Jadi secara harfiah bisa kita sebut mereka ini abadi. Kemudian keturunan Horus dan Haumea yang pertama, Kaum Kolosal. Aku berpendapat bahwa keturunan pertama mereka juga mewarisi gen abadi dari kedua orangtua mereka, akan tetapi mereka terikat pada masa dorman. Kaum Kolosal bisa mati, namun mereka tidak benar-benar matiâ€”mereka hanya tidur. Tidur dan akan bangun tiap 275 tahun."

"Lalu Naga Gatpura," imbuh Sakura.

Aku mengangguk. "Naga Gatpura, keturunan keduanya, bisa dibilang sama dengan kakak merekaâ€”mereka punya masa dorman. Mereka bisa dibunuh, akan tetapi suatu saat nanti akan bangkit kembali, hanya saja masa dorman mereka lebih lama beberapa ratus tahun. Kemudian keturunan ketiga. Pada keturunan inilah aku merasa bahwa kualitasnya sama jeleknyaâ€”atau sama bagusnyaâ€”dengan keturunan pertama Nyx dan Hemera: Paradox pertama.

"Aku berpendapat bahwa Paradox pertama berumur panjang dan bisa dianggap abadi, akan tetapi dia akan mati apabila menerima serangan yang terlampau besar, seperti halnya Paradox yang sekarang. Laramidia dan saudari-saudarinya pun begitu. Mereka tak terpengaruh waktu, akan tetapi dapat dibunuh dengan serangan yang amat kuat, terbukti ketika Naruto menghajarnya dengan jutsu Etatheon itu. Paradox yang sekarang juga sempat tewas setelah tertembus Uliran Samsara. Dan akhirnya, keturunan keempat, mereka tidak abadi dan tidak dapat bereinkarnasi. Keturunan terlemah tapi terbanyak.

"Kemudian, Paradox pertama berpasangan dengan Hi'iaka, menurunkan Neredox. Jika aku benar, Neredox masih memiliki sifat keabadian dari orangtuanya, hanya saja karena bercampur dengan sifat manusia, sifat keabadiannya terbalik."

Temari mengernyit. "Maksudmu?"

"Neredox mati karena usia," cetus Sasuke. "Dia bisa jadi sangat kuat.

Tetapi setelah lewat paling tidak seabad, ia meninggal. Ia akan sangat sukar dibunuh, tetapi meninggal dengan sendirinya karena usia. Ketika ia menikah dengan Kaguya yang bermandikan chakra Shinjuu, keabadian itu berbalik lagiâ€”tetapi hanya pada dua anak pertama. Dua anak terakhirnya sudah tidak menyisakan sifat-sifat naga lagi. Terlebih, karena tulisan mereka makin ke bawah makin kecil, bisa dibilang itu juga menyiratkan 'kadar keabadian' mereka."

Sakura menyeringai. "Genius. Tapi seberapa jauh kau yakin?"

"Aku yakin," jawab Sasuke, "jadi, Shikamaru, jika kita mencari tersangkaâ€”siapapun yang bisa menjadi pengendali Parraryon, alternatifnya hanya Empat Naga Kosong, sebab Parraryon adalah Naga Gatpura tertua. Mana ada kakak yang sudi disuruh-suruh oleh adiknya? Keturunan ketiga sudah tidak bersisa, dan mustahil keturunan keempat bisa bertindak sejauh ituâ€”bukan berarti aku meremehkan mereka."

Aku mengangguk. "Masuk akal. Paradox pertama sudah tiada, dan lagipula dia bukan naga jahat. Semua Kaum Kolosal punya otak sebesar buah prem, lupakan mereka. Kau benar. Jika ada yang berada dibalik Parraryon, menunggu saat yang tepat untuk muncul dibalik layar, itu pasti Empat Naga Kosong."

"Tapi nggak mungkin keempat-empatnya sekaligus, kan?" Desis Temari.

"Horus dan Haumea kita hapus dari daftar," cetus Sakura, "mereka sudah berdamai dengan kita dan keturunannya. Mereka takkan mau mendukung satu ide gila lagi dari cucu atau cicitnya."

"Mereka bisa dipercaya," dukung Sasuke. "Jadi sekarang kita harus mencurigai orangtua Paradox pertama: Nyx dan Hemera. Dua naga itu bahkan tak pernah sekalipun menampakkan diri ke dunia."

"Mereka bersembunyi dibalik bayangan," cetusku, "kemungkinan terburuk, Nyx dan Hemera sama-sama merencanakan ini, mungkin semacam balas dendam pada cabang keluarga satunya atau apa. Kemungkinan lain, hanya salah satu dari mereka yang berseberangan dengan kita. Satunya bisa mendukung kita ... atau dia memilih blok netral. Tidak berpihak."

Kami berempat berdiri. "Baiklah, untuk sementara masalah dalang dibalik dalang bisa kita persempit menjadi dua kemungkinan," kataku. "Sekarang waktunya berfokus ke Edo Tensei api itu," kami berjalan meninggalkan Koridor 52, yang kuakui, lumayan membantu.

"Sasuke?" Tanya Sakura. "Disini nggak ada buku. Lebih baik kita ke lantai bawah. Kenapa memperhatikan langit-langit?"

Sasuke menggeleng. "Rasanya ada kesalahan konstruksi di tempat ini," ucapnya, "atapnya jauh lebih pendek dari yang seharusnya."

"Tempat ini memang dibangun seperti itu," kata Temari. "Apa yang salah?"

Sasuke menggeleng lagi, kemudian mengikuti kami. "Yang jelas, koridor itu masih patut dicurigai."

* * *

><p>Golden Valley, Snow Nation

"ARDHALEA!" Aku memekik berkali-kali sampai suaraku terdengar lebih mirip katak lembu. Teriakan barusan menggema sepanjang lembah, memantul diantara bebatuan tembaga dan perunggu, tetapi tidak ada jawaban. Akahana turut memekik-mekik tak jauh dariku, tapi satu-satunya balasan yang kami dapat adalah gema suara kami sendiri, yang memantul balik kemana-mana.

Kulirik altar Darah Delima dengan gelisah. Sebuah pusaran kosong tampak persis di tengah altar, tempat menancapnya berlian itu beberapa menit lalu. Selagi aku dan Akahana berada di belakang Epanterias (naga buas itu sekarang sudah pergi) Ardhalea pasti kemari dan mengambil berlian itu, lalu ... kira-kira apa yang mesti dilakukannya agar mendapatkan kekuatan Darah Delima? Memakannya? Menusukkannya ke tubuhnya? Atau benda itu mendadak jadi cair begitu dipegang dan diminum seperti sirup?

Akahana berjalan mendekati pusat altar.

"Darah," lapornya. Ia mencolek tetesan darah di altar dengan jari telunjuknya. "Masih segar. Beberapa menit lalu. Kelihatannya ... ini darah Ardhalea."

"Epanterias melukai perutnya," cicitku. "Wajar saja," aku menuding beberapa tetes darah dalam perjalanan ke altar, membasahi kerikil emas dan rumput perak. "Luka selebar itu seharusnya tidak bisa sembuh terlalu cepat. Mestinya ada beberapa tetes darah berikutnya yang bisa kita jadikan panduan kemana dia pergi, tapi ..."

"Aku bisa terbang," tawar Akahana, "Epanterias-Epanterias itu sudah pergi sekarang. Sepertinya mereka menjinak."

Aku mengangguk. Akahana merubah dirinya menjadi naga dan aku melompat naik ke punggungnya, terbang ke angkasa, melihat lembah Gunung Ginkin dengan pandangan burung. Area ini luar biasa luas, dan sejauh mata memandang hanya benda-benda berharga yang terlihat. Kalau ingin jadi orang terkaya sedunia, kau hanya harus menemukan lembah ini dan mengalahkan penjaga-penjaganya, yang dua-duanya bukan perkara sepele.

Sejam kami habiskan dengan mencari, tapi tidak ada hasil.

"Pepohonannya lebat di sekitar lembah," gumamku, "pohon sungguhan, maksudku. Mungkin Ardhalea masih di salah satu hutan. Dia mungkin sedang kolaps. Siapa yang tahu efek samping Darah Delima? Makanya dia tidak mendengar suara kita."

Akahana mendarat dan merubah wujudnya lagi menjadi manusia. Hutan tampak sunyi.

"Jika dia sudah mendapatkan dan menyerap kekuatan berlian itu," celetuk Akahana, "seharusnya kau bisa melacaknya, kan? Chakra Darah Delima jauh lebih besar daripada chakra naga manapun yang pernah hidup."

"Seharusnya begitu," geramku, "kecuali dia pergi terlalu jauh, yang nggak mungkin dilakukan dengan kondisi terluka seperti itu, atau dia

langsung menyembunyikan chakranya seperti ... dengan menekan chakranya begitu tipis hingga hampir mustahil dideteksi, kemudian dia kabur ... dari kita."

Aku berjalan ke pohon cemara terdekat dan meninju batangnya tanpa daya.

"Menma."

"Apa?"

"Suaramu serak."

"Kau mau bilang aku butuh permen mint?"

"Kau terluka," ucap gadis itu.

"Epanterias memang sialan," kataku, "nanti akan sembuh sendiri. Mungkin beberapa hari lagi, aku bisa menggunakan Jigokudo."

"Bukan luka fisik, maksudku."

Mataku terasa sembab. Aku mengeluarkan sebilah sabit dari tanganku dengan elemen besi dan memenggal cemara di depanku menjadi dua. Pohon tak berdosa itu tumbang ke sisi jurang kecil, jatuh diatas sungai berbatu-batu dengan suara berisik. Aku menghantamkan tinjuku ke batu.

"Tidak ada yang bisa kupercaya," gerutuku. "Bahkan _Paradox_ sekalipun."

"Lalu aku apa?" Gumam Akahana, tapi ia lebih terdengar seperti bertanya pada dirinya sendiri. Aku menggeram. Kupikir setelah kejadian lama berselang, petualangan singkat kami, percakapan kami di penjara, dia bilang dia bisa mengerti diriku. Ardhalea bilang nasibnya dan nasibku tidak berbeda jauh. Dia bilang ...

...aku mirip salah satu pengendaranya.

"Ardhalea," bisikku, "bukannya kau bilang ... semua barusan ..."

"... APA ARTINYA SEMUA ITU?!" Sentakku ke udara. Beberapa merpati liar beterbangan dari cemara (merpati bersarang di cemara? Au ah). Aku meninju batu, meretakkannya. "Aku mempercayaimu, dasar bodoh!" Aku mengumpat ke langit.

"Menma?" Tanya Akahana takut-takut. "Kau kehilangan kendali."

"Dia egois!" Bentakku. "Dari awal dia berencana melakukan ini. Dari awal dia memanfaatkanku! Dia bersikap seolah dia mengerti, seakan dia mengenalku lebih baik dibanding diriku sendiri! Tujuannya yang sebenarnya adalah mengembalikan kekuatannya! Ia menuntun kita ke Darah Delima dan berhasil mengambilnya lebih dulu lalu kabur tanpa mengucapkan sepatah pun kata!"

"Menma!" Bentak Akahana, mengguncang bahuku. "Kau tidak bisa berprasangka buruk begitu saja pada seseorang! Dia itu Paradox! Dia pasti melakukannya karena alasan tertentu!"

"Karena aku mengingatkannya pada Naruto," gerutuku.

"Parraryon," ucap Akahana, "masalahnya itu. Berharaplah Ardhalea-san langsung menghajar Gatpura terkutuk itu dan kembali bersama kita setelahnya."

"Parraryon masih punya Saxoen Angelo," desisku, "jika dia terkena semburannya, kemana lagi Ardhalea harus mencari kekuatan? Tidak, Akahana. Ardhalea tidak sebodoh itu."

"Buktinya?"

"Ini," aku melepaskan cengkeramannya. "INI buktinya. Kita ditinggal sendirian di antah-berantah negeri salju!"

"Sebenarnya kalian tidak sendirian."

Kami tergagap begitu suara itu terlontar. Pasalnya, yang muncul dibalik pepohonan adalah ... seekor Epanterias. Epanterias yang tadi kami bertiga lawan, si jantan. Ayah dari sebuah keluarga kecil.

Suaranya terdengar dalam, berat, dan tegas seperti suara seorang marinir. Matanya berkilat-kilat tajam, tapi kuharap dia sudah kenyang.

"Ehm," Akahana mendehem, "kami tidak tahu kau bisa bicara."

Epanterias itu menggores sebatang pohon pinus dengan cakar tangannya. Dari luka pohon mengalirlah beberapa tetes cairan kental berwarna oranye keemasan. Ia menjilat cairan itu.

Aku meneguk ludah. "Getah Erfmyst."

Epanterias merengut. "Ternyata kau lebih bodoh dari yang kuperkirakan."

"Hei! Aku hanya tidak tahu kalau di sekitar sini ada Pinus Erfmyst!"

Epanterias mendengus, lalu berjalan mendekat, minum di sebuah anak sungai kecil. Kami terjebak dalam suasana hening yang canggung selama beberapa detik sepi itu. Setidaknya, sampai naga pembunuh itu selesai memuaskan dahaganya.

"Jadi ... ada apa kau kemari?" Selidik Akahana. "Memastikan kami sudah pergi?"

"Begitu juga boleh," ucap si Epanterias. "Aku tidak bisa biarkan siapapun mengusik ketenangan keluargaku. Mereka adalah warisan yang berharga."

"Kalau begitu," aku berusaha tetap sabar, "apakah kau tahu dimana Ardhalea berada? Gadis berbaju merah berambut perak panjang yang tadi mengambil Darah Delima di altar?"

Epanterias menggeram pelan. "Dia pergi."

"Kami tahu dia pergi, makanya kami mencarinya!"

"Dia sudah jauh sekali," ucap Epanterias, matanya menerawang, "sangat jauh. Kalian sudah tidak mungkin mengejarnya. Kalaupun kalian bisa mengejarnya, itu ide buruk. Kusarankan sebaiknya kalian biarkan roda takdir terus berputar. Barangkali ada sesuatu yang bagus disana."

Aku mengernyit. "Aku nggak mengerti apa maksudmu."

"Tentu tidak," kata Epanterias sinis, "berapa usiamu, Anak Muda?"

"Tujuh belas."

"Baru tujuh belas," kata Epanterias, "aku telah hidup di dunia selama enam ratus tahun. Aku memang tidak begitu menyaksikan perubahan dunia karena aku terus berada di sekeliling tempat ini, tetapi aku dapat menaksirnya dari perilaku manusia-manusia yang datang ke tempatku demi sebongkah emas. Mereka dipusingkan oleh rumor teka-teki bahwa di suatu tempat di Negeri Salju terdapat sebuah lembah yang berisi sesuatu, yang apabila kau mengambilnya, kau akan menyesal, dan apabila kau tidak mengambilnya, kau akan lebih menyesal."

"Apa itu?" Tanya Akahana.

Aku berpikir sejenak. "Semua batu mulia, emas, perak, perunggu, dan semua yang terdapat di lembahmu," jawabku. "Jika ada orang yang tidak mengambilnya, dia akan sangat menyesal. Bahkan jika ada orang yang mengambilnya, dia akan terus menyesal kenapa dia tidak mengambil lebih banyak."

Epanterias mengangguk. "Manusia selalu rakus akan kekuasaan, harta, dan pengetahuan. Mereka makhluk paling menakutkan di dunia. Mereka beranggapan bahwa tidak ada yang bisa menghalangi mereka."

"Mereka naif," dukung Akahana.

Aku meliriknya. "Jangan lupa, kau juga manusia, Akahana."

"Aku setengah manusia," kilahnya, "nggak apa-apa kan aku berpihak pada naga sesekali."

Epanterias mendengus. "Ah, iya," ucapnya, "aku menyadari kau punya garis keturunan yang langka, Nona. Kau ini manusia setengah naga. Sudah ratusan tahun aku tidak melihat yang seperti kau. Aku bertaruh di dunia ini ada banyak yang seperti kau, hanya saja mereka belum sadar potensi dan jati diri mereka sesungguhnya."

Akahana mulai tertarik. "Ada banyak yang sepertiku?"

"Mungkin. Ras kalian hampir punah, tapi seharusnya masih ada beberapa puluh yang tersebar di desa-desa kecil seperti Iyogakure atau bekas Uzushiogakure. Manusia setengah naga."

"Itu membuatku penasaran," aku ikut bergabung dengan pembicaraan, "dari mana ras manusia-naga berasal?"

Epanterias menggeleng. "Jangan tanya padaku. Aku tidak cukup tua untuk menyaksikannya. Kau bisa bertanya soal itu pada ayahku. Dia bergabung dengan organisasi naga yang bertujuan mendamaikan dunia.

Dia dipimpin seekor naga yang sangat hebat. Kalau kau beruntung, kau bisa bertemu dan menanyakan segala sesuatu yang ingin kau ketahui ... itupun kalau ayahku masih hidup."

"Organisasi naga yang bertujuan mendamaikan dunia?" Akahana membeo, lantas melirikku. "Kedengarannya ... seperti Etatheon."

"Apa sajalah," dengusku. "Akahana, sebaiknya kita pergi dari sini. Epanterias ini tak banyak membantu. Bisa-bisa dia segera kehilangan efek getahnya dan langsung melahap kita atau menjadikan kita makanan untuk anak-anaknya."

"Kedengarannya boleh juga," ucap si Epanterias. "Makanya, kalian sebaiknya cepat pergi."

Aku memilih satu-satunya pilihan yang tersisa: balik kanan bubar jalan. Ketika Akahana hendak membubung ke langit, si Epanterias tua berkata lagi.

"Omong-omong, kurasa kalian keliru soal gadis berambut perak itu."

Aku menoleh. "Keliru apanya?"

"Dia takkan mengkhianati kalian segampang itu. Dia bukan tipe orang semacam itu."

Aku mendengus. "Kau baru mengenalnya semenit!" Bantahku. "Bagaimana kau bisa menyimpulkan hal semacam itu hanya dengan perjumpaan sesingkat ituâ€”hanya dengan tatapan mata, pula?"

Epanterias melenguh malas. "Itulah bedanya kami dengan kalian, naga dengan manusia," ia menegakkan tubuhnya, "kami bisa memindai perasaan manusia melalui kontak mata. Isyarat paling purba, bentuk komunikasi tertua antara manusia dan naga. Dengan begitu saja, jika kami punya perasaan yang sama, kami bisa bertukar satu sama lain, melihat dari perspektif yang berbeda. Itulah kenapa aku berani mengatakannya sejauh itu, Anak Muda. Sekarang pergilah. Takdirmu menunggu. Bukan di mulutku, tentunya."

* * *

><p>Next Day, at the Same Place

"Akhirnya," aku melompat dari punggung Kurama, menjejak lapisan tipis salju. "Huh. Entah kenapa udara di tempat ini lebih hangat dibandingkan di Kori no Kuni sisi lainnyaâ€”padahal ini lebih dekat ke utara, kan?"

"Tempat ini memiliki hukumnya sendiri," cetus Deavvara, "nanti kau akan mengetahuinya. Nah, ayo. Mulai sekarang, kita jalan kaki. Tinggal mendaki bukit itu. Daerah ini seharusnya sudah bebas _Cockatrice_," ia celingukan ke kiri-kanan, "semoga saja begitu."

"Kau pernah kemari, Deavvara?" Tanya ayahku sambil mengamati sekeliling selagi kami berjalan.

"Dua kali, seingatku," jawab Deavvara.

"Itu berarti sekali tiap 450 tahun," imbuh Kurama, "kau ingat detilnya lokasi tempat ini setelah empat setengah abad? Naruto saja tidak bisa mengingat warung ramen Sunagakure setelah dua hari!"

"Mestinya aku beli lakban di toko kemarin," gerutuku. "Ingat, kunci utama penyusupan adalah tetap tenang, Wivere."

.

.

.

"Deavvara," kataku setelah kami hampir mencapai puncak bukit. "Kau merasa ada yang salah?"

Dia mengangguk. "Terlalu sepi."

Kami mencapai puncak bukit, dan aku tidak bisa berkedip. Otakku sekalipun terlalu lambat untuk memproses apa yang kulihat. Sepanjang lembah, seakan sudah dilapisi karpet emas yang berkilau dengan rumput berwarna perak, bebatuan dari perunggu dan tembaga, dan sungai dengan air sejernih kaca. Di dasar sungai, tampak berserakan bebatuan zamrud, rubi, dan safir seukuran batu kerikil. Di sekitar sungai, tertanam pohon-pohon berdaun emas dan perak, dengan batang terbuat dari topaz dan buah-buah sewarna batu peridot. Beberapa ratus tumpuk koin emas dan perak berserakan di sekeliling lembah.

Semua ini membuat apel emas dari pohon Shinjuu terlihat seperti tas kain bekas.

"Aku tidak mengerti," ujarku. "Bagaimana bisaâ€”"

"Tidak ada yang menemukan tempat ini dan menjadi amat sangat luar biasa kaya raya," tabrak Kurama. "Aku ingin mengatakan hal yang sama. Kenapa?"

Deavvara menghela napas. "Kalau kau pikir tantangan menemukan lembah ini hanya suhu dingin dan jarak yang jauh, kau salah."

Demetra mengangguk. "Tempat seperti ini mutlak butuh penjaga. Penjaga yang ... amat sangat kuat."

Aku memeriksa sekeliling, secara instingtif memegang gagang Pedang Rikudo. Apapun yang menjaga tempat ini, pasti dia sangat kuat. Kuharap itu nagaâ€”soalnya aku nggak terlalu berselera bertarung melawan sesama manusia kali ini.

"Jalan terus," komando Deavvara. "Jangan buat keributan. Santai saja. Anggap saja kita sedang berwisata di lembah bertabur kekayaan duniawi," ia menjejak setumpuk emas batangan dengan enteng dan berjalan kaki sesantai mungkin. Angelo kecil memekik-mekik, berusaha memecahkan sebonggol batu zamrud di mulutnya.

Kami berjalan menyusuri lembah. Beberapa kali aku tersandung batu safir sebesar setengah tubuh manusia atau berlian yang mencuat seperti tumpukan genting, dan beberapa kali aku berpikir, benda apa saja yang bisa kubeli kalau aku mengambil segenggam saja harta karun dari tempat ini, tapi tidak ah. Misi utama kami adalah menemukan

Darah Delima, yang omong-omong, berada di tengah lembah.

"Benar-benar sunyi," komentar ayahku. "Apa si penjaga sedang tidur?"

Deavvara menggeleng curiga. "Tempat ini dijaga oleh spesies Epanterias. Bahaya kelas-S. Dia jauh lebihâ€”hei!" Deavvara memutar tubuhnya dan mengamati ayahku. "Kok kau _masih_ disini?"

Ayahku mengernyit. "Memang seharusnya aku berjaga di puncak bukit?"

"Ah, _tidak_," gumam Sang Ortodoks, "tunggu sebentar. Kekuatan magis Darah Delima begitu besar sehingga tidak mengizinkan ninjutsu apapun untuk berfungsi di sekitar lembah. Seharusnya kau tertahan oleh semacam perisai tak kasat mata di batas terluar atau malah langsung terbuyar jadi abu," katanya. "_Tidak_," wajahnya memucat beberapa detik kemudian. "JANGAN KATAKAN!"

Deavvara mencabut sabitnya dan berlari lintang pukang ke sebuah altar berwarna gading. Kami mengikutinya dengan tergesa-gesa.

Sepi. Di sekitar altar hanya ada beberapa tetes darah kering dan beberapa jalur aneh menggarpu di tumpukan koin emas, perak, dan perunggu seolah baru diadakan pertandingan seluncur di tempat ini. Dan di tengah altar ... tampak sebuah pusaran aneh dengan pusat berbentuk cekung seperti sumur kecil, tak berisi.

"TIDAK!" Lolong Deavvara. "Seharusnya Darah Delima berada ... di tempat _ini_!"

"Jadi itu sebabnya aku masih normal," cetus ayahku, "apa ... kita kedahuluan?"

"Memangnya siapa?" Bantahku.

Kurama meringis. "Bisa jadi Ardhalea sendiri."

Kami mematung. Kurama tidak salah. Justru sekarang aku beranggapan bahwa itulah kemungkinan terbaik. Dengan Ardhalea mendapatkan kekuatan naganya kembali, dan dengan bekas aneh di sepenjuru lembah ini, aku tahu dia pasti belum pergi jauh, jadi seharusnya tidak begitu sulit menemukannya, lantas kami bisa menggabungkan kekuatan dan mendamprat Parraryon. Selesai, deh.

"Kalau begitu, dia pasti tidak beraksi sendirian," decih Deavvara, "aku merasakan sisa-sisa chakra Gedojutsu di lembah ini, meskipun dalam jumlah yang sangat kecil. Dia pasti bekerjasama dengan satu atau beberapa orang dimana salah satu orang itu menguasai Jurus Samsara."

"Apa sebaiknya kita cari Ardhalea sekarang?" Saranku. "Jika itu memang kemungkinannya, dia seharusnya tidak pergi terlalu jauh."

"Hei kalian!"

Kami semua serempak mendongak. Dari angkasa, secercah cahaya kuning melesat membelah awan dan menukik ke tanah tembaga, melakukan manuver

begitu cekatannya melewati beberapa lusin pepohonan berdaun zamrud dan menerabas permukaan sungai dengan riak yang terpola. Gaya terbangnya begitu khas sehingga aku kesulitan untuk tidak mengenalinya, terutama begitu dia mendarat di dekat kami.

"Hermes," kata Deavvara masam.

Si naga supersonik menyeringai. Tubuh kuning keemasannya senada dengan tanah yang dipijaknya. "Aku suka tempat ini. Seperti manifestasi dari kekuatanku sendiri. Sayangnya aku tidak bisa berkunjung lama-lama, tapi ..." ia melirik ayahku.

"Aku sudah mengirim telepati mimpi ke semua Etatheon, tentang Parraryon dan Edo Tensei," cetus Deavvara. "Kuharap kau tidak bertanya lagi."

"Sori," kata Hermes dengan wajah tak berdosa, "sekarang, ada hal yang harus kalian saksikan."

"Lebih tepatnya, aku ingin bertanya padamu," desak Deavvara. "Apa kau lihat adikku di sekitar sini?"

Hermes tergagap. "B-bukannya Ardhalea bersama kalian?"

Aku menggeleng. "Dia menghilang, Hermes. Mencari kekuatan baru," aku menunjuk pusara altar yang kosong, "mungkin dia sudah mendapatkannya lebih dulu. Barangkali kau tahu kemana dia pergi?"

"Aku tidak tahu," jawabnya cepat. "Aku baru kemari beberapa menit lalu, bersama Beleriphon, dan oya. Dia menangkap dua orang asing yang berusaha melarikan diri dari sekawanan _Cockatrice_. Kami membasmi ayam-ayam itu kemudian menahan mereka berdua, jaga-jaga kalau mereka orang jahat. Sepertinya kalian harus melihat mereka. Mereka seperti pengembara. Mungkin mereka tahu dimana Ardhalea."

Aku, Deavvara, dan ayahku saling berpandangan, kemudian mengangguk setuju.

.

.

.

Cut. Oke. Ganti pov.

.

.

.

Maaf.

.

Mana naskahnya?

Ah, kemarin kucampurkan ke makanan seekor Wyvern.

Oh, lupakan deh. Aku sudah menghapal semuanya.

.

.

.

NARUTO TERAKHIR KALI melihat sosok itu menghilang dibalik hutan bambu Takigakure, di dekat perkampungan miskin. Yah, perkampungan dimana Ardhalea pergi begitu sajaâ€”dan ingatan kilas balik itu lumayan membuatnya kesal. Satu-satunya yang dia ingat dari pemuda berambut oranye itu adalah karena dia mengigau 'SIANG!' saat tidur.

Dua muda-mudi itu terjerat dalam kubus Jinton Beleriphon.

Oke. Mungkin kau berpikir _dimana bagian buruknya?_ Dengar ya, kalau Beleriphon sampai menyentakkan kepalanya sekali saja dan membuat jenggotnya berkibar seperti rambut penyanyi rock yang salah pasang, kubus tersebut bakal mencacah _apa saja_ yang ada di dalamnya menjadi jutaan zarah tak berarti. Lenyap jadi debu. Kedengarannya nggak bagus, kan.

Jadi, sekarang dua orang itu hanya mematung memandangi pemandangan di luar. Beleriphon mengernyit pada mereka seolah hendak memastikan dari filum apa kedua organisme ini berasal, atau apakah salah satunya pernah main film laga + komedi. Hermes, Deavvara, dan yang lain-lain datang tepat waktu untuk membuat wajah Etatheon itu dihiasi senyum untuk sementara waktu.

"Kau berhasil mengidentifikasi mereka?" Selidik Hermes.

"Belum," jawab Beleriphon enteng.

Naruto maju, wajahnya hanya berjarak semeter dari kubus Jinton. Ia mengernyit. Butuh beberapa detik untuk mengenalinya, tapi wajah orang itu tetap sama. Lawannya sepertinya juga menyadari hal yang sama. Mereka saling tunjuk dan berteriak, "KAU ORANG YANG WAKTU ITU!" Begitu kompak sehingga Beleriphon dan Hermes nyaris mengira Naruto sudah bersekongkol dengan pemuda berambut oranye itu dalam permainan drama sembunyi-sembunyi.

"Rambut kuning!" Teriak si rambut oranye.

"Kabuto!" Balas Naruto.

"Kazuuto!" Pekik si rambut oranye. "Berapa kali aku harus mengingatkanmu?"

"Kalian saling kenal?"

Ups. Naruto bahkan baru menyadari ada orang lain di kubus itu. Seorang gadis berusia sebaya dengan si pemuda, rambut putihnya sepanjang pinggang, mengenakan kimono eksotis berwarna biru dan memiliki iris mata seperti batu akuamarin yang dipoles terlalu lama. Naruto meneguk ludah. Beberapa bagian dari gadis ini lagi-lagi mengingatkannya pada Ardhalea. Apa jangan-jangan ...?

"Siapa kau?" Naruto memutuskan tidak mempermasalahkan itu dulu. "Ah, yang lebih penting lagi, siapa kalian berdua?"

"Bukan urusanmu," kata Kazuuto. Kemudian ia melirik dua Wivereslavia dan seekor naga kecil yang mencicit-cicit ribut dengan sebatang perunggu di mulutnya. "Oh, ya ampun. Hei, dimana Lyra?"

Naruto ingat yang ini. "Jangan balik bertanya, Rambut Wortel," tukasnya.

Deavvara maju menengahi. "Naruto, mundur. Beleriphon, bebaskan mereka."

"Mereka bawa pedang," ucap Beleriphon.

Deavvara mengangguk. "Aku bisa patahkan pergelangan mereka sebelum jari mereka menyentuh gagang pedangnya. Bebaskan mereka berdua."

Kubus memudar. Kazuuto melirik Renynola. Mata gadis itu menyiratkan _jangan coba-coba_. Ia menggeleng pelan. Mereka terlalu banyak. _Dua naga dewa. Aku bisa gila_.

Kazuuto memutuskan untuk melakukan langkah yang bagus: ia melepaskan sarung pedang berikut senjatanya, dan mengangkat kedua tangannya setinggi bahu dengan telapak tangan menghadap ke depan. Ia menghembuskan napas malas. "Kalian mendapatkan kami," ujarnya, berusaha tidak terdengar takut. "Silakan lakukan apa saja asal jangan jadikan kami kudapan untuk dua Wivereslavia itu."

"Kurasa kalian bukan orang jahat, sih," tabrak Naruto. "Apa kalian kemari untuk mencari Darah Delima juga?"

Deavvara dan Minato menepuk dahi. Beleriphon dan Hermes memutar bola mata.

Renynola tersedak. "J-jadi kalian pencari yang itu," desisnya, "aku sudah merasakan aura kekuasaan lain di sekitar sini. Terlalu besar untuk Dracovetth biasa dan naga biasa," ia mengumpulkan chakra di tangannya, berdenyar dengan warna hijau kebiruan. Renynola melakukan _handseal_ dengan cepat, lantas meraih pedangnya dan menebaskannya ke siapapun yang sedang berdiri di depannya kini ...

TRANK!

Sebuah sabit berwarna emas-perunggu menghadang pedangnya. Deavvara tersenyum masam. "Trik kuno," ujarnya. "_Ryooton: Miraijiku no Jutsu_, ya?"

Renynola meringis. "Aku lebih suka menyebutnya jurus penghilang ingatan."

Deavvara menatap mata Renynola tajam. "Keluarkan sayapmu."

"Ehâ€”apa?"

"_Sayap_," ucap Deavvara penuh penekanan. "Dan tanduk. Atau kau bisa semburkan api terbaikmu padaku, sekarang."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu," Renynola menarik pedangnya, berusaha membuat dirinya tidak terlihat mengancam. "Kau jauh lebih

kuat dariku. Aku bisa mengetahuinya hanya dengan melihatmu. Itulah kenapa aku lebih memilih ... kabur. Lagipula, kami berdua punya tujuan kami sendiri."

Deavvara mendecih. "Kau tidak bisa kabur dari seorang _Ortodox_."

Pemuda itu berubah dari remaja berusia delapan belasan tahun menjadi seekor naga sepanjang truk dengan dua lengan kekar berjari tiga, bercakar melengkung, dengan tanduk domba di kepalanya dan surai lebat di tengkuknya, dada bidang, dan mata ungu yang seolah dilapisi api. Sabitnya berubah menjadi senjata mahabesar setinggi rumah, mata sabitnya lebih besar daripada papan tulis.

Renynola dan Kazuuto tercengang. Mereka tidak bisa bergerak. Naga tersebut meregangkan jemarinya.

"Lega rasanya," ucapnya, membuat udara jadi beberapa derajat lebih dinginâ€”meskipun memang sudah dingin, sihâ€”dengan aura kekuasaan yang begitu besar, "setelah berhari-hari terkungkung harus berada dalam wujud manusia," ia melirik gadis berambut putih itu, "kau juga harus mencobanya, Nona."

Renynola berubah menjadi naga. Semua yang ada disana kecuali Kazuuto dan Deavvara, membuka mulut mereka.

"Tidak buruk," ujar Deavvara puas. "Tapi, kau adalah satu-satunya _Tatsuniken_ yang kuketahui selain adikku. Mengesankan bagaimana cerita Ibu menunjukkan kebenarannya setelah sekian lama."

"Hei!" Protes Naruto. "Apa maksud semua ini?"

"Ya," dukung Hermes, "apa _Tatsuniken_ itu sejenis _okanomiyaki_?"

"Bukan, bodoh," gerutu Beleriphon. "_Tatsuniken_ adalah istilah kuno untuk keturunan setengah naga setengah manusia."

"Ha?" Naruto memprotes lagi. "Baru kali ini aku mendengarnya!"

"Istilah itu sudah tidak digunakan lagi," kata Beleriphon lagi.

"Kenapa?" Tabrak Kurama. "Padahal itu keren. Meskipun sedikit membuat lapar, sih."

"Karena ..." Beleriphon menarik napas. Ia melirik Deavvara.

Deavvara bertumpu pada sabitnya. "Karena _Tatsuniken_ sudah dianggap _punah_."

"Punah?" Minato membeo. "Masih ada kau dan Ardhalea, kan?"

Deavvara memelintir kumis kirinya, melirik Beleriphon, kemudian mengangguk sekali. "Baiklah. Sudah saatnya menceritakan sesuatu yang dirahasiakan ibuku. Ootsutsuki Kaguya sendiri pernah bercerita padaku dan tidak pernah membaginya pada _siapapun_ termasuk Ardhalea dan Hagaromo. Dan soal _Tatsuniken_ itu ... dan semuanya. Ardhalea tahu banyak hal, iya. Aku kalah pintar dengannya, tentu saja. Tapi soal

sejarah dunia _sebelum_ keluarga kami ... ibu memberitahuku lebih banyak. Itu jugalah keuntungan jadi
sulung."

.

.

.

.

.

Bersambung

* * *

><p>Author's Note(2):

Chapter 12 selesai!

Baiklah, mungkin untuk Paradox 2 ini, rata-rata per babnya cukup 9.000 atau 10.000-an words aja. Haha *dihajar massa*.

Ugh. Bisa dibilang nggak ada adegan action atau romance di chapter ini, dan menurut saya sih, jalan ceritanya masih terkesan datar, tapi tenang saja. Saya sudah siapkan yang enak untuk kalian di chapter-chapter mendatang. Dan maaf ya, di chapter ini nggak ada _darling_ Ardhalea *kedip-kedip gaje*. Soal daftar naga kemarin saya lupa, tapi saya tampilkan di bab ini.

Akhir kata, terimakasih telah menyempatkan waktu untuk membaca dan review!

See you in the next chapter!

-Itami Shinjiru-

* * *

><p>Epanterias (diambil dari nama sinonim Allosaurus amplexus, Epanterias amplexus)_

Strength : Ekstrem

Ukuran : Panjang 17 meter, berat 13 ton

Kecepatan terbang : 25-180 km/jam

Spesial : Rahang yang kokoh, resistan luar biasa terhadap serangan langsung, respon cepat

Tipe serangan : Serangan langsung atau menembakkan api

Kategori : Mighty

Elemen spesial : Tidak ada

Level bahaya : Death-see

Pemilik : Tidak ada

**Cockatrice (diambil dari nama makhluk mitologi Eropa berwujud ayam jantan-kadal-naga)**

Strength : Medium

Ukuran : Panjang 5 meter, berat 400 kg

Kecepatan terbang : Tidak dapat terbang, tapi berlari hingga 60 km/jam

Spesial : Tatapan mata yang dapat mengubah korban menjadi batu

Tipe serangan : Serangan langsung atau menatap korban

Kategori : Monstrous

Elemen spesial : Racun (tidak mematikan)

Level bahaya : Death-see

Pemilik : Tidak ada

**Elderion (naga OC)**

Strength : Ekstrem

Ukuran : Panjang 200 meter, berat 540 ton

Kecepatan terbang : 5-150 km/jam

Spesial : Ukuran yang amat besar

Tipe serangan : Serangan langsung atau menembakkan api

Kategori : Naga Mata Angin

Elemen spesial : Tidak ada

Level bahaya : Jauhi!

Pemilik : Tidak ada

**Arabhar (diambil dari mitologi klasik Arab, ular raksasa dengan leher yang dapat melebar menjadi sayap seperti kobra)**

Strength : Tinggi

Ukuran : Panjang 30 meter, berat 8,5 ton

Kecepatan terbang : 30-250 km/jam

Spesial : Sayap kulit sepanjang sisi tubuhnya yang dapat dibuka-tutup

Tipe serangan : Menggigit, membelit, atau mengintimidasi

Kategori : Penunggang Angin

Elemen spesial : Racun

Level bahaya : Rerata

Pemilik : Hutan Shikkotsu

13. Chapter 13: The Curse of Red Stone

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note :

_Jumpa lagi di chapter 13, readers! _

Kali ini aku, Ootsutsuki Deavvara yang mengisi 'artikel rutin' catatan penulis, oke? Jadi mungkin sebaiknya kuganti tulisan diatas jadi Deavvara's Note.

Lupakan. Intinya, pada kesempatan kali ini aku diperkenankan menyambut kalian, manusia-manusia tulen maupun _Tatsuniken_ maupunâ€”bisa jadiâ€”naga atau makhluk astral lainnya, yang bersedia meluangkan waktu kalian yang berharga untuk membaca fic ini dimana aku tercantum di dalamnya. Oh, dan ada yang perlu kalian ketahui. Namaku Deavvaraâ€”D-e-a-v-v-a-r-a! Bukan Deawara!

Itu saja koreksi dariku. Oh, si author juga berpesan padaku agar aku menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya pada kalian semua. Semuanya. Baiklah, sepertinya kurang bijak kalau membuang-buang words di kata sambutan, jadi alangkah baiknya kalian langsung membaca saja. Itu saja dariku.

**Enjoy read Deavvara

!**

.

.

.

PLAK!

.

.

Enjoy read chap 13!

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã,¯ã,¹ ****2 **- ****ã,¶ã,¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER TIGA BELAS:

The Curse of Red Stone

* * *

><p>Mountain of Erebos, 100 km Northern Kori no Kuni

"Merapatlah," titah Deavvara, "aku akan membagikan sedikit chakra apiku pada kalian agar tidak jadi daging beku."

Kurama dan Demetra berkali-kali menghembuskan api. Langit ditutupi awan putih keabu-abuan sehingga matahari tampak tidak jelas sedang berada dimana, dan saat itu tidak turun salju maupun angin. Benar-benar hening, tetapi sama saja. Suhu di tempat itu cukup untuk membuat orang terkena hipotermia dalam waktu seperempat jam saja.

"Kita makin ke utara," taksir Hermes. "Kalau begini sayap-sayapku bisa rontok. Makin lama bakal makin dingin, Deavvara! Lagipula kalau kau harus bercerita, kenapa tidak di tempat tadi saja?"

"Kita akan pergi ke suatu tempat bersejarah," pungkas Deavvara sambil terus mengepakkan sayapnya. "Percayalah padaku. Di tempat itu tidak ada es."

"Di sekitar kita diselubungi es!" Protes Naruto. "Mana mungkin ada daerah utara yang nggak ditutupi salju dan es?"

"Hei, kita barusan kan menyaksikan lembah bertabur emas dan batu mulia," gerutu Kazuuto. "Dan kenapa juga Edo Tensei ini harus bersama kita?"

"Jaga bicaramu!" Pekik Naruto. "Kau tidak boleh sedikitpun mengejek Yondaime Hokage!"

"Yondaime Hokage," Kazuuto membeo. "Ha-ha."

.

.

"Eh?!" Ia berbalik dan membaca tulisan kanji di jubah Minato. "Kau _benar-benar_ Yondaime Hokage!" Pekiknya. "Gimana bisaâ€”"

"Tuan-tuan dan nyonya-nyonya," ucap Deavvara. "Kupersembahkan pada kalian. Pegunungan Erebos."

Pegunungan itu tidak terlalu mengesankan selain ... warnanya cokelat. Kalau dibandingkan, daratan yang lain berselimut es, salju, dan batu, serta segelintir saja pohon cemara daun jarum yang amat keras kepala, berusaha tumbuh di daerah sedingin itu. Tetapi, pegunungan yang tingginya kira-kira hanya seratusan meter itu tampak mencolok karena warnanya berbeda. Beberapa garis-garis hitam dan keemasan seperti pola pada kue lapis tertoreh di permukaannya. Pegunungan itu membentuk dua bentangan raksasa ke kiri dan kanan, masing-masing sepanjang lima kilometer. Kerdil untuk ukuran pegunungan. Kerdil sekali, malah. Tapi tak apa.

Naruto biasanya tidak begitu serius mengamati pemandangan alam, tetapi pegunungan ini ... entah bagaimana menyita perhatiannya. Ia tidak bisa mengalihkan mata safirnya dari lanskap yang entah mengapa terasa berbeda. Kemudian ia menyadari sebabnya.

Pegunungan itu, dengan bentuk menyerupai huruf V, menggores dan membelah gletser dan salju dengan warna cokelat, bentuknya ... menyerupai sayap. Sayap raksasa yang tergeletak begitu saja di tumpukan salju.

Ada sesuatu yang disembunyikan dibalik sayap. Baris terakhir Ramalan Besar Shinjuu mendadak berdentum-dentum di kepalanya, seolah dia telah menemukan apa arti sesungguhnya dibalik larik terakhir. Naruto menyempatkan diri berpikir ulang. Baris terakhir tersebut semestinya memberitahukan suatu makhluk _hidup_. Sejauh Naruto pernah membaca, pegunungan _tidak_ tepat disebut makhluk hidup.

Deavvara mendarat di dekat kaki pegunungan, diikuti yang lain. Naruto segera merasa bahwa suhu naik drastis dari tiga puluh derajat dibawah nol menjadi dua puluh derajat diatas nol hanya dalam beberapa detik. Sang Ortodoks mengubah dirinya menjadi bentuk manusia lagi dan melepas syal tebal serta jaketnya.

"Nah, kita sampai. Ini Pegunungan Erebos. Tempat dimana ... Perjanjian Shinra Bansho disepakati."

"Perjanjian Shinra Bansho?" Ulang Minato. "Perjanjian ... _Alam Semesta_?"

Deavvara mengangguk. "Ini akan jadi cerita yang panjang, jadi kuharap kalian duduk. Ootsutsuki Kaguya bercerita padaku bahwa Neredox membagi pengetahuannya tentang masa ribuan tahun sebelum manusia, yang mudah didapatkannya karena ayahnya adalah Paradox pertama. Kaguya bercerita padaku bahwa Empat Naga Kosong: Haumea sang Naga Bumi, Horus sang Naga Langit, Hemera sang Naga Siang, dan Nyx sang

Naga Malam, pertama kali bertemu dan berunding di tempat ini, persis di ujung utara dunia, ujung Bumi," ia menjejakkan kakinya ke bebatuan cokelat tandus.

"Mereka berunding untuk berbagi tugas," cerita Deavvara lagi, "Haumea menyukai bumi serta hamparan hutan, pegunungan, sungai, dan danau serta samudera yang luas. Horus menyukai bintang-bintang, keleluasaan, angin, awan, petir serta hujan. Hemera menyukai matahari, cerah, cahaya, panas, dan kebahagiaan. Nyx menyukai bulan, kegelapan, dingin, suram, serta pilu. Akhirnya mereka memutuskan menjadi wakil atau wujud fisik dari bumi, langit, siang, dan malam.

"Konon, itu terjadi sebelum mereka berpasangan. Ketika mereka masih netral. Keempat Naga Kosong mulai bertugas. Horus mengendalikan cuaca. Haumea menyeimbangkan bumi. Hemera dan Nyx mengatur rotasi dan revolusinya. Bersama-sama, mereka memiringkan bumi menjadi seperti sekarang, sehingga kita mengenal empat musim. Mereka terus menyeimbangkan bumi sampai bulan tercipta oleh tubuh kosong Juubi. Berkat mereka, kehidupan yang lain dapat berkembang."

"Tapi bukannya naga-naga baru ada di bumi tujuh juta tahun lalu?" Bantah Hermes. "Aku sering mendengar itu. Bahkan kukira Kaguya-lah yang menceritakan itu."

Deavvara menggeleng. "Kaguya menyembunyikan kebenaran, Hermes. Bahkan pada adikku Ardhalea. Tidak ada yang mengetahui kebenaran sejatinya selain aku, mungkin. Ayolah. Mereka Empat Naga Kosong! Mereka lebih tua dan jauh lebih perkasa dibanding bentuk kehidupan apapun!"

"Lanjut saja," pungkas Naruto. "Awal masalah."

Deavvara berdehem. "Ketika Horus memutuskan memperistri Haumea dan Nyx memutuskan memperistri Hemera, Shinjuu yang sudah berumur beberapa tahun melontarkan Ramalan Besar. Kala itu bersamaan dengan menetasnya Varan, anak pertama Horus dan Haumea. Kemudian dia 'mengutuk',"â€”Deavvara membentuk tanda kutip di udara dengan jari-jarinya pada kata 'mengutuk'â€""Nyx dan Hemera agar membantu proses perdamaian makhluk mayor lain yang kelak menghuni bumi. Makhluk itu adalah manusia. Dan caranya yaitu ... dengan menghasilkan keturunan yang disebut _Tatsuniken_. Manusia setengah naga."

"Ibuku sendiri mengatakan bahwa dia adalah istri _kedua_ Neredox. Istri pertama Neredox adalah wanita manusia lain bernama Erebos. Mereka pertama kali bertemu disini, di formasi pegunungan berbentuk sayap ini. Mereka berdua sempat mendirikan rumah di tempat ini, di ujung dunia, guna menghindari perang yang masih berkecamuk, dan hidup bahagia selama beberapa minggu sampai Erebos mengandung. Istri Neredox mengandung selama dua tahun tetapi tetap tidak melahirkan apapun, yang mulai meragukan Neredox. Akan tetapi ..."

Deavvara mengambil napas. "Salah satu Naga Gatpura tidak mempercayai keputusan Shinjuu. Namanya Algol, dan sang Gatpura mendatangi tempat ini dan berusaha membunuh Erebos, namun dihalangi oleh saudarinya Onnatsu, Naga Gatpura yang lain. Algol mengabaikan peringatan Onnatsu dan membuat sekarat saudarinya, lantas membantai Erebos ketika Neredox sedang tidak ada di sisinya. Begitu Neredox mengetahui, ia melawan dan membunuh Algol, berniat menguburkan jasad Erebos. Akan tetapi, ia mengetahui bahwa dalam perut Erebos telah terdapat seorang

jabang bayi yang siap dilahirkan. Ia kemudian memohon pada Onnatsu yang masih hidup untuk menjaga dan merawat si bayi dan tidak memberitahukan asal-usulnya padanya, selamanya."

"Itu kejam," komentar Kazuuto.

"Neredox memilih jalan demikian," tukas Deavvara, "ketika mendengar perang telah berhenti berkat seseorang yang dipanggil Putri Kelinci, rasa penasarannya mengantarkannya pada Kaguya, dan mereka menikah. Lalu Kaguya melahirkan aku, Ardhalea, serta Hagaromo dan Hamura. Perlu kalian ketahui, Tatsuniken berada dalam perut ibunya selama dua tahun sebelum dilahirkanâ€”tidak ditetaskan. Tatsuniken terlahir dalam wujud manusia bersayap kulit dengan tanduk mungil yang lunak, tetapi wujud sejati mereka tersamar begitu berusia sebulan, dan baru bisa muncul kembali saat berusia sepuluh tahun."

"Dan setelah itu Neredox memilih untuk mencari Ramalan Besar Shinjuu yang telah membuat nasibnya sengsara?" Naruto berspekulasi.

"Mungkin itu cuma dalih," jawab Deavvara. "Ibu sendiri mengatakan padaku bahwa Neredox juga mendapatkan sebagian kutukan ituâ€”kutukan Shinjuu yang diperuntukkan khusus bagi dirinya sendiri. Ibu tidak memberitahu apa yang ayah katakan soal itu."

"Jadi ..." Naruto melirik Renynola, "kau adalah salah satu keturunan dari ... apa itu namanya?"

"Erebos," kata Minato. "Jadi bisa dikatakan kalau gen Tatsuniken itu dominan dan gen manusia itu resesif."

Deavvara mengangguk. "Renynola ... selain kau, siapa yang kau ketahui merupakan Tatsuniken?"

Renynola menggeleng. "Aku tidak mengetahui apapun tentang orangtuaku. Aku dibesarkan di panti asuhan Iwagakure. Mereka mengatakan kedua orangtuaku meninggal saat perang."

"Lalu kenapa kau berusaha mendapatkan Darah Delima?" Serbu Hermes.

"Aku ..." Renynola meremas tangannya. Ia melirik Kazuuto dengan ekor mata, dan pemuda itu mengangguk sekali.

Gadis berambut putih sepinggang itu mengeluarkan ekspresi seolah perutnya baru dipukuli. "Aku ingin _merubah_ desa!"

"Apa?" Tanya Beleriphon.

"Aku akan mengubah Takigakure!" Pekik Renynola. "Desa itu paling bobrok dibandingkan desa-desa lainnya, apalagi Lima Negara Besar! Akan kugunakan kekuatan Darah Delima untuk merubah pikiran orang-orang, untuk menanamkan rasa cinta damai di hati setiap manusia! Kalau memang kedua orangtuaku meninggal saat perang, aku rela ... tetapi aku tetap merasa sangat kesepian ketika teman-teman manusia yang kukenal mati sia-sia di Perang Dunia Naga Keempat!" Ia menghentakkan kaki ke bebatuan cokelat krem.

Punggung Naruto terasa seperti baru disengat selusin lebah. Ia turut andil dalam perang tersebutâ€”terlalu andil, malah. Jadi teriakan Renynola barusan yah ... terasa sedikit menyinggung.

"Renynola," ucap Naruto. "Mereka tidak mati sia-sia. Buktinya kita menang dan berhasil menikmati perdamaian. _Tidak ada_ yang mati sia-sia di perang keempat! Semua orang dan semua naga telah turut bertempur dengan berani demi mempertahankan kodrat dunia! Demi melindungi orang-orang yang mereka sayangi! Mereka semua harus kita hormati sebagai pahlawan!"

"Perdamaian _apanya_!" Teriak Renynola lagi. "Ini baru setahun, dan dunia sudah terancam lagi! Dunia tidak pernah aman! Selalu ada orang-orang berpikiran dangkal dan sinting yang beranggapan mereka bisa merubah dunia menjadi lebih baik, padahal dasar orang-orang idiot nan picikâ€”mereka melihat semuanya dari sudut pandang mereka sendiri! Mereka yang beranggapan bisa merubah dunia dengan cara mereka hanyalah kumpulan orang culas, dungu, egois, dan lemah!"

Naruto menelan ludah. "Memang mereka orang-orang yang bodoh," ujarnya, "aku sependapat denganmu."

"Apa kau juga berpikir kalau kau yang memimpin dunia, maka segalanya akan jadi lebih baik?" Kazuuto mendadak menginterogasi.

Naruto menggeleng. "Nggak, tuh. Aku malah berpikir, kalau aku yang memimpin dunia, malah justru semuanya bakal kacau."

Deavvara menggeleng. "Jangan terlibat perselisihan pendapat di tempat keramat seperti ini," desisnya. "Baiklah, semuanya. Ayo kita pergi ke daerah yang lebih hangat dan kita bicarakan ini semua bersama-sama. Renynola, Kazuuto, aku paham perasaan kalian. Memang menyebalkan hidup dengan dikelilingi orang-orang selugu itu, yang berpikir pendek dan dangkal. Dan Naruto, dilihat dari sisi manapun, pendapat kalian berdua benar. Para Dracovetth dan naga tidak mati sia-sia di perang keempat, tetapi dunia juga sedang terancam lagi. Bahkan bisa jadi ancaman kali ini lebih menyeluruh, tidak hanya pada psikis para penghuninyaâ€”Mugen Tsukuyomiâ€”melainkan juga pada fisis planet ini sendiri. Pararryon masih belum bergerak. Dia pasti sedang mengumpulkan kekuatan. Selagi dia masih mendekam di suatu tempat di luar sana ... mari kita gabungkan kekuatan dan memusnahkannya. Mencegah lebih baik daripada mengatasi," jelasnya panjang lebar.

"Ardhalea bagaimana?" Tanya Naruto. "Dia masih di suatu tempat di luar sana. Siapa yang tahu apa yang akan dia lakukan?"

"Kalau ada yang Ardhalea lakukan," ujar Hermes, "itu adalah menghampiri Pararryon langsung di markasnya dan menendang bokongnya."

Beleriphon mengangguk. "Mari kita berharap itulah yang sedang terjadi. Dia akan kembali pada kita mungkin beberapa hari kedepan, membawa berita bagus."

"Gaya Koroiois," ucap Kurama, "bisakah dia mengalahkannya?"

"Ardhalea tidak sebodoh itu untuk menyerang," ujar Demetra, "dia pasti mengetahui resikonya. Atau mungkin lebih baik lagi ketika dia sudah berhasil mengendalikan Darah Delima, dia menghampiri kita untuk bersama-sama menyerang Pararryon."

Hening.

Aku memandang berkeliling. "Baiklah. Sekarang apa yang harus kita lakukan?"

Deavvara melirik Hermes dan Beleriphon. "Kalian berdua, kabari seluruh Etatheon. Adakan rapat darurat di kuil, paling lambat dua hari setelah ini. Kita harus menghimpun kekuatan semaksimal mungkin. Aku takkan terkejut kalau salah satu dari Empat Naga Kosong kemungkinan berpihak pada Pararryon."

"Bukannya Horus dan Haumea sudah berjanji mengadakan gencatan senjata?" Selidik Minato. "Kau sendiri yang bercerita padaku, kan."

"Kenapa kau berpikir kalau mereka berdua yang mendukung Pararryon? Horus dan Haumea tidak begitu peduli pada keturunan mereka," Deavvara mencibir. "Tidak. Menurutku jika ada kemungkinan seperti ini, yang patut dicurigai justru Hemera atau Nyxâ€”atau dua-duanya, kalau kita sedang tidak beruntung."

"Memangnya kita pernah beruntung?" Sindir Hermes. "Oke. Aku akan sampaikan ini ke Parthenon dan Pyrus. Biasanya mereka nggak jauh-jauh."

Dengan kata-kata itu, Hermes terbang menembus awan, mengindahkan segala tata-krama perpisahan begitu saja, menempuh jarak ratusan kilometer dalam beberapa detik.

Beleriphon berdehem. "Sebenarnya, Deavvara ... ada sesuatu yang ingin kubicarakan belakangan ini. Syukurlah kita akhirnya punya waktu. Kau punya cerita tentang masa lalu. Aku juga punya. Kuharap kalian mendengarkan, karena ini informasi yang penting sekali."

Deavvara mengangguk. "Ceritakan saja."

"Kau ingat waktu aku mengusulkan nama Etatheon sebagai nama organisasi kita?"

"Iya. Waktu itu Hermes menentang pendapatmu, tapi kau memperoleh suara terbanyak, jadi kami setuju."

"Kau tahu apa arti kata Etatheon?"

"Delapan Pilar," serobot Kurama. "Ya kan?"

Beleriphon mengangguk. "Betul. Tapi apakah kalian tahu dari mana aku mendapatkan inspirasi untuk menamai organisasi kita seperti itu?"

Semua menggelengâ€”termasuk Deavvara. "Kukira itu ide murnimu," sungutnya.

Beleriphon menghela napas. "Itu bukan ide murniku. Sesungguhnya, aku hanya meneruskan apa yang sudah ada dengan pengubahan sedikit di bagian nama, menyesuaikan jumlah anggotanya. Deavvara, Naruto, Minato, Kurama, semuanya ... mungkin kalian belum mengetahui. Ketika Paradox pertama masih berkuasa ... ia juga mendirikan organisasi semacam itu. Namanya _**Zetatheon**_, beranggotakan tujuh naga

pilihan sepenjuru bumi termasuk Sang Paradoks sendiri. _Zeta_ berarti tujuh. Karena di masa Ardhalea organisasi yang sama beranggotakan delapan naga, kuputuskan untuk mengubahnya jadi _Eta_ yang berarti delapan."

Semua membisu.

"_Sebentar_," Deavvara memegang pelipisnya dengan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya, "darimana kau tahu kalau Paradox pertama mendirikan Zetatheon?"

"Karena kakekku dulu merupakan salah satu anggotanya," tegas Beleriphon. "Tujuh naga legendaris itu adalah kakekku, seekor moyang Epanterias, Kirin, Owatatsumi, Aitvaras, Quetzalcoatl, dan Paradox itu sendiri. Masing-masing dari mereka mendapatkan hak khusus dalam bertugas di tempat yang berbeda. Ayahku mendapatkan Kutub Selatan dan sekitarnya. Epanterias mendapatkan Kutub Utara dan sekitarnya. Kirin mendapatkan langit. Owatatsumi mendapatkan laut. Aitvaras mendapatkan kota-kota dan gurun. Quetzalcoatl mendapatkan hutan dan padang rumput. Paradox pertama yang memimpin dan menguasai mereka semua. Kakekku telah memberi wangsit pada ayahku sebelum ia menjemput ajalnya, dan ayahku meneruskannya padaku sebelum dia meninggal. Itu sehari sebelum aku direkrut oleh Ardhalea untuk menjadi Etatheon."

"Dan," geram Deavvara, "kenapa tidak kau ceritakan semua ini dari awal?"

"Aku tidak bisa melakukannya," Beleriphon bersikeras, "ayahku memerintahkanku untuk menunggu saat yang tepat untuk menceritakannya. Sama halnya dengan kalian yang tidak mengetahui keberadaan Paradox pertama."

"Lalu kenapa kau beranggapan bahwa sekarang adalah saat yang penting?" Selidik Minato.

Beleriphon melirik Naruto. "Karena Naruto membutuhkan Ryooton sekarang," ucapnya. "Dia harus melawan Pararryon bersama Ardhalea. Hanya Ryooton satu-satunya elemen yang dapat seimbang dengan naga-naga terdahuluâ€”selain Senjutsu dan Rikudojutsu. Dan Naruto telah kehilangan kontak dengan Ardhalea selama berhari-hari. Itu membuat koneksi Ryooton yang berbasis chakra mereka luntur. Naruto tidak memiliki kemampuan untuk berubah menjadi naga atau setengah-naga lagi sekarang."

"Aku tidak pernah mencobanya belakangan ini," aku Naruto. "Tapi iya, rasanya sulit. Lalu adakah cara agar aku bisa mendapatkan kekuatan itu lagi? Apa itu berarti bertemu dengan Ardhalea lagi?"

"Tidak perlu, kalau ada yang lebih cepat," saran Beleriphon. "Kita harus mendatangi Kirin, salah satu dari empat Zetatheon yang masih hidup. Karena Kirin menguasai langit, sedangkan elemen dasar Naruto dari awal adalah Fuutonâ€”angin, aku yakin dia bisa memberikan solusi yang tepat. Langit adalah tempatnya angin."

"Atau kita bisa temui Horus saja sekalian," cetus Kurama.

Beleriphon, Naruto, dan Deavvaraâ€”termasuk Demetraâ€”memandangnya tanpa minat.

"Oke," ralat Kurama. "Ide buruk."

"Jadi rencananya kita akan mendatangi Kirin ini dan meminta dia membangkitkan kembali chakra Ryooton Naruto, kemudian aku akan melatih Ryooton-nya," Deavvara mengumumkan pada semua. Ia memandang Kazuuto dan Renynola. "Kalian berdua juga harus ikut. Mungkin Kirin bisa melihat apa yang tidak kulihat. Omong-omong, Beleriphon, kau tahu kediaman si naga petir ini?"

"Di perbatasan Kori no Kuni dan Iyogakure," ucap Beleriphon yakin. "Semoga saja dia belum pindah rumah. Sebaiknya kita berangkat sekarang."

Naruto mengangguk, yang diikuti semua yang hadir. Mereka mengepakkan sayap, pergi meninggalkan Pegunungan Erebos di belakang, yang membentang bagai sayap batu mahabesar, teronggok bisu di tempat bersalju. Naruto menyempatkan diri untuk menengok ke belakang sekali lagi.

BERHATI-HATILAH, UZUMAKI NARUTO, mendadak sebuah suara menggema di rongga kepalanya. _SEBENTAR LAGI AKAN TIBA SAATNYA DIMANA KAU HARUS MEMILIH_.

Memilih, pikir Naruto. Saking seringnya dijejali peringatan seperti itu belakangan ini, ia jadi benci kata-kata itu.

* * *

><p>Mainland of Shinjuu

About 992 years ago

Aku menarik napas. Langit biru. Awan putih bersih. Matahari kuning. Dedaunan hijau. Udara segar masuk ke hidungku.

"Lakukan," titahku.

Dia memejamkan mata, menarik napas, mengisi paru-paru mudanya dengan udara bersih.

"Tahan beberapa detik disitu."

Dia melakukannya.

"Sekarang keluarkan pelan-pelan."

Dia mengeluarkannya, membuat puluhan helai rumput lembut bergoyang-goyang. Awan berarak menutupi raja siang. Danau Kawaguchiko tampak damai. Sesekali beberapa ikan berlompatan. Aku berpikir sejenak, kemudian tersenyum kecil.

"Sayang, kau lapar?"

Ia memegang perutnya.

"Lapar."

Kami berjalan ke danau sambil bergandengan tangan. Sesampainya disana, aku memilih sebuah batu besar yang menjorok ke danau, seperti

sebuah anjungan. Sebuah perahu kayu sederhana tertambat di beberapa buluh alang-alang. Kami menaikinya bersama, agak ke tengah danau. Airnya masih tenang, dan puluhan ikan masih berenang santai di dekat permukaan. Mungkin mereka mengira terlalu aman untuk merasa khawatir.

Aku mengambil sebuah seruit kecil di dasar perahu. "Perhatikan, ya," aku mengarahkan mata seruit ke permukaan danau. "Lakukan dengan hati-hati. Kenai langsung titik vitalnya. Jangan biarkan mereka merasakan rasa sakit."

Ia menatapku dengan mata abu-abu cerdasnya. "Kenapa begitu?"

"Karena mereka tidak akan mengakhiri hidup dengan bahagia," jawabku sambil tersenyum. Detik berikutnya kami lewati dengan hening. Aku menunggu seekor ikan berada dalam jangkauan, dan aku melesatkan seruit. Ujungnya tepat menembus punggung si ikan, menusuk jantungnya. Aku mengangkat ikan itu, dia tidak bergerak lagi. Perburuan yang sempurna.

"Selama mereka bisa dibunuh tanpa rasa sakit, itulah perburuan sempurna," kataku. "Mau coba?"

Ia mengangguk. Aku mengambil seruit lain di dasar perahu, dan ia melakukan seperti yang kulakukan. Mata seruitnya mengarah tajam dan tepat, tegas. Tanpa keraguan sedikit pun. Tubuhnya tegak. Kedua lengannya sigap, diam seperti patung. Kedua matanya tiada berkedip, mengawasi permukaan danau seperti bangau yang hendak menyambar mangsa.

Sekelebat, bagai cahaya, seruitnya menyasar ke permukaan. Begitu diangkat, seekor ikan sudah tertembus dari insang kiri ke dada, tembus lagi ke insang kanan.

Aku tersenyum. "Kematian yang bahagia."

Ia balas tersenyum. Aku mengacak-acak rambut perak sepunggungnya. "Sekarang kita bisa makan."

.

.

Namaku Neredox.

.

.

Orangtuaku naga. Dua-duanya. Sang Paradoks adalah ayahku. Hi'iaka adalah ibuku. Mestinya aku terlahir (atau menetas) sebagai naga juga. Begitu juga pikirku. Tetapi, Kutukan Shinjuu telah mencampurkan gen manusia dalam darah ayahku. Akibatnya, aku terlahir dengan dua wujud itu. Aku dapat menumbuhkan sayap atau tanduk di kepala, kapanpun kumau. Aku bisa beralih antara wujud reptil bersayap dan bernapas api ke seorang manusia biasa.

Aku pertama kali mengetahui keberadaan Kutukan Shinjuu dalam darahku ketika ayahku memberitahuku waktu usiaku empat belas tahun. Kemudian, dia memberitahukan kutukan kedua saat aku berusia enam belas tahun.

Sejak saat itu aku mengembara sendirian ke seluruh penjuru dunia.

Kenapa?

Untuk mencari tahu apakah kutukan itu benar.

Dan untuk mencari tahu apakah kutukan dari sebuah pohon jompo dapat dipatahkan.

.

.

Namaku Neredox.

Dan aku berkelana siang malam mencari kebenaran. Menguji takdir dan keberuntunganku sendiri.

Hingga aku dipertemukan dengan seseorang yang kukira akan menjadi satu-satunya belahan jiwaku untuk selamanya.

Yah, tentu saja aku menginginkan akhir yang bahagia, setidaknya untuk seorang makhluk yang berbeda. Tetapi dunia memang kejam. Dan siapapun yang tidak sanggup menghadapi kekejaman itu akan tumbang. Dan siapapun yang tumbang, takkan berkesempatan menunjukkan taringnya. Dan siapapun yang tak berkesempatan menunjukkan taringnya, dialah orang lemah.

Dan orang lemah akan tersingkirkan oleh waktu dengan begitu cepat.

Aku takkan melupakan itu. Kelahiran anak pertama dan kedua Kaguyaâ€”istriku, Deavvara dan Ardhalea. Mereka bermarga Ootsutsuki karena aku sendiri tidak memiliki marga, dan sesuai tradisi naga kuno, sang ayah akan mendidik putri dan sang ibu akan mendidik putra. Jadilah Deavvara bersama Kaguya dan aku mengasuh Ardhalea, berusaha menanamkan segala tetek-bengek yang dibutuhkan dalam meniti hidup di dunia pada _Tatsuniken_ berusia tujuh tahun.

Kami berjalan-jalan ke hutan konifer, dan aku memberitahunya bawa dia akan hidup jauh lebih lama dibanding semua kehidupan yang dilihatnya. Dia bertanya apakah tubuhnya akan sejangkung pohon kalau sudah berusia ratusan tahun. Aku menjawab, tidak. Pertumbuhanmu akan terhenti di usia dua puluh lima.

Kami berjalan-jalan ke bebatuan karang dan menatap pegunungan yang membiru dari kejauhan, dan aku memberitahunya bahwa kelak dia akan punya cukup kekuatan untuk meratakan tonjolan-tonjolan setinggi ribuan meter itu. Dia bertanya apakah ada manfaatnya merusak alam yang sudah susah payah membentuk. Aku menjawab, iya. Tetapi kerusakan yang ditimbulkan lebih besar daripada manfaatnya, jadi kusarankan agar dia tidak melakukannya kecuali keadaan benar-benar mendesak.

"Nah, Ardhalea, putriku," kataku padanya di suatu hari pada musim panas yang indah. "Pegang ini."

Aku menyerahkan padanya sebuah gelas kaca berbentuk piala dengan ukiran-ukiran yang indah, berisi air yang hampir mencapai bibir

gelasnya. Ia menyangga gelas tersebut, lantas menatapku. Mata abu-abu badainya berdenyar cerdas.

"Ayah ingin kau melakukan sesuatu," titahku, "Ardhalea, jagalah air di gelas ini. Jangan sampai setetes pun jatuh ke tanah. Kau bisa?"

Dia mengangguk. Aku tersenyum tipis. "Sekarang ayo. Ayah akan mengajakmu ke suatu tempat yang sangat indah. Kau bisa bermain-main di taman bunga dengan burung-burung yang bersuara amat merdu dan melihat ikan-ikan koi di kolam dengan air sejernih kaca."

Kami berdua pergi ke tempat yang kutuju. Padang bunga di sepanjang lereng bukit landai menguarkan aroma wangi yang memabukkan, melumpuhkan indera penciuman dengan serbuan puluhan jenis bunga. Beberapa lebah, kumbang, dan serangga berwarna menarik lainnya terbang di sekitar kami, lalu-lalang diantara bunga, sibuk mengumpulkan nektar bersama beberapa burung kolibri.

Di dasar lembah, sebuah sungai kecil mengalir dengan kumpulan ikan salem merah yang sedang bermigrasi. Beberapa naga mencoba peruntungan mereka dengan menyambar makanan berprotein tinggi yang hanya datang setahun sekali itu.

Senja akhirnya tiba. Sang raja siang mulai terbenam di ufuk barat. Aku dan Ardhalea kembali ke beranda rumah.

"Nah," ujarku, "bagaimana perjalanan kita tadi? Kau menikmatinya? Bisa kau ceritakan apa saja yang kau lihat, putriku?"

Ardhalea menatapku dan menggeleng. "Aku tidak melihat apa-apa," katanya polos.

"Bukankah Ayah sudah membawamu ke tempat-tempat indah? Mata manusia mana yang mampu mengabaikan pemandangan seperti tadi?"

"Ayah menyuruhku menjaga gelas ini agar tidak setetespun air yang tumpah," tagihnya, "jadi dari awal perjalanan sampai sekarang aku memperhatikan gelas. Bagaimana bisa aku menikmati pemandangan selagi kedua mataku terfokus menjaga agar gelas ini tetap tegak?"

Tanpa sadar, aku tersenyum.

Lain waktu, aku memberinya sebuah toples kaca besar dan beberapa bongkah batu sebesar kepalan tangan, beberapa sebesar jempol, dan segunduk pasir.

"Nah," kataku waktu itu, "kau tahu bagaimana caranya mengisikan benda-benda ini ke toples tanpa ada yang mencuat keluar?"

Ardhalea mengangguk. Ia mengambil bebatuan paling besar terlebih dahulu, kemudian memasukkan batu-batu yang sebesar jempol, yang bisa menyelip diantara celah-celah yang dihasilkan bebatuan besar. Terakhir, ia menuangkan pasir.

"Begitulah hakikatnya, Sayang," nasihatku, "mulailah memecahkan masalah terbesar lebih dulu. Juga, mulailah untuk memenuhi kebutuhan yang terpenting terlebih dahulu. Jika kau mengisikan pasir terlebih dahulu, kemudian batu-batu kecil, baru batu-batu besar, mereka takkan muat. Tetapi jika kau memasukkan batu besar terlebih dahulu,

batu-batu kecil dan pasir bisa menyelip di celah-celah ini."

.

.

.

Sebuah kilas balik yang konyol, pikirku. Sekarang lihatlah aku, dalam keadaan terkekang oleh jurus yang entah apa namanya, dengan diriku terbuat dari kertas abu yang dapat beregenerasi amat cepat, melesat menembus hutan.

Aku akan mengutuk siapapun yang mengendalikanku. Lagipula tahun berapa sekarang? Sejauh apa jarak zamanku dengan zaman kini? Siapa pula yang berani-beraninya membawaku?

Aku menebaskan pedang, menghanguskan beberapa lusin cemara tropis dalam sekali tebas, dan mendarat diatas sebuah tebing. Agak jauh disana, tampak pahatan kepala-kepala manusia, berjumlah lima, empat pria dan satu wanita. Samar-samar, aku bisa membaca tulisan di gerbang terbesar.

Desa Konohagakure.

* * *

><p>Great Library of Alexandriana

Aku mengerti sebabnya Orochimaru menyukai tempat ini.

Lantai terbawah Perpustakaan Besar Alexandriana penuh dengan binatang aneh serta keterangan-keterangan membingungkan lainnya. Kalau disuruh memilih mana yang lebih memusingkan antara tempat ini dengan Tablet Batu Uchiha, kurasa aku memilih perpustakaan ini saja.

Lantai bawah tersusun atas marmer berwarna hijau tua berpori, dijaga oleh lebih dari selusin makhluk setinggi hampir dua meter dengan penampilan berupa tubuh buaya, lengan sepert lengan manusia, dan kaki seperti seekor singa, plus sepasang sayap burung elang di punggung mereka. Sebuah panel di salah satu sisi perpustakaan menarik perhatianku, tetapi aku kecewa begitu mengetahui isinya hanya silsilah naga yang merupakan keturunan Horus dan Haumea.

"Tidak ada Nyx dan Hemera," tinjau Shikamaru, "tidak seperti yang ada di Koridor 52. Selain itu kau menjumpai sesuatu yang tidak beres disana?" Selidiknya padaku.

Aku mengangguk. "Aku mafhum tidak banyak orang yang pernah mengunjungi tempat ini, akan tetapi Koridor 52 seharusnya relatif tak tersentuh. Tempat itu lumayan tersembunyi diantara ribuan rak buku dan ratusan lantai. Entah kenapa tempat itu seperti ... sudah dimodifikasi dari bentuk asalnya. Beberapa guratan tak kasat mata juga masih terbaca oleh Sharingan," akuku.

Temari mengangguk. "Sekarang saatnya mencari informasi soal Pria Api itu. Ada yang punya usul?"

Sakura mengeluarkan sebuah buku dari tasnya. "Aku sudah membaca ini,

tapi tidak ada orang di dalamnya yang punya karakteristik sama."

Shikamaru mengambil buku itu dan membaca sampulnya sekilas. "_Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah_," cicitnya. "Mungkin orang yang dibangkitkan itu _tidak_ terkenal dan _tidak_ berpengaruh."

"Pengguna Edo Tensei cerdas," cetusku, "meskipun dia juga membangkitkan orang-orang hebat yang terkenal seperti Hanzo no Sashuoo dan Uchiha Shisui, dia juga pasti memiliki semacam kartu as. Manusia di masa lampau yang mempunyai kekuatan istimewa tetapi tidak tampak di mata dunia karena menyembunyikan diri. Ada banyak tipe orang yang seperti itu."

"Jadi siapa menurutmu yang paling mendekati, Uchiha?" Tanya Temari. "Apakah jangan-jangan Pria Api itu juga termasuk leluhur Uchiha karena, kau tahu, Klan Uchiha memiliki kontrol yang baik terhadap Katon, elemen api."

"Matanya berbeda," kilahku. "Aku juga tidak merasakan sedikitpun chakra Dojutsu dalam dirinya. Alih-alih manusia, sosok itu lebih terlihat seperti ... yang lain. Sesuatu yang akrab tetapi tidak bisa dipastikan."

"Naga, maksudmu?" Timpal Sakura. "Jadi dia tipikal manusia setengah naga seperti _Paradox_ dan _Ortodox_?"

BRUK

Aku melirik ke sumber suara. Seekor penjaga lantai bawah terkapar bermandikan darah. Kepala buayanya terpisah dari tubuhnya. Kami berempat merapat.

"OEDIPUS!" Pekik Temari sambil menyiagakan kipas raksasanya. "Penyusup!"

"Darimana kau tahu ada penyusup?" Sergah Shikamaru. "Bisa saja itu cuma kecelakaan!"

Sesosok bayangan muncul dari balik rak buku terbesar. Aku mengaktifkan Sharingan. Tangan Sakura meraba gagang pedangnya. Shikamaru bersiaga dengan kunai dan shuriken. Temari menyiagakan kuda-kudanya. Penjaga-penjaga yang tersisa merapat ke kami, seolah ... bisa menaksir kekuatan sosok itu.

Aku memicingkan mata. Sosok itu sepenuhnya ditutupi jubah berwarna ungu, lengkap dengan sarung tangan dan sepatu serta syal berwarna hijau daun. Ia mengenakan topeng wajah tanpa ekspresi dengan hanya dua lubang mata. Di belakangnya, terlihat rambut pirang sepinggang.

Jantungku berdentum. Sebagian dari penampilan sosok ini seakan tidak asing di ingatanku. Shikamaru dan Sakura saling pandang sesaat, kemudian melempar pandang padaku. Aku menggeleng. _Tidak_. Tidak mungkin itu dia.

Sosok itu menggenggam sebilah pedang sepanjang satu setengah meter, juga berwarna ungu seperti berlian safir. Ujungnya dilumuri darah salah satu penjaga lantai bawah yang baru saja

ditebasnya.

"_Paradox_ dan _Ortodox_," sosok itu berbicara. "Mereka ... masih ... _hidup_?"

Aku mengertakkan gigi. Suara _perempuan_.

"Tentu saja," Shikamaru memberanikan diri menjawab. "Memangnya apa urusanmu, dan mau apa kau kemari?"

"Yah," ujar sosok itu. "Kupikir Perpustakaan Besar Alexandriana adalah tempat yang paling tepat ketika kau ingin mencari sesuatu. Sayangnya, beberapa tempat di perpustakaan ini sudah tidak lagi mengandung informasi yang valid ..."

BUUUMMMM!

Sosok itu pasti kesulitan merangkai kata-kata, sebab tubuhnya kini buyar menjadi asap hitam begitu ditindih seekor naga gading berbobot lima belas ton yang terjun langsung dari ketinggian puluhan meter diatas. Oedipus meraung, menggetarkan seisi lantai bawah. Ia memendarkan mata galaknya ke kumpulan asap hitam, yang entah bagaimana menyatu kembali tidak jauh di sebelah kami, memadat membentuk manusia lagi.

"Seharusnya kalian sudah tahu bahwa aku tidak mungkin kalah oleh makhluk rendahan seperti kalian," ejeknya. "Aku ingin-ingin saja bertarung sekarang, tetapi kalian bukan lawan yang pantas. Terlalu remeh. Aku takut sedikit tebasan saja akan membunuh kalian semua. Jadi izinkan aku melepaskan kekuatanku ke makhluk-makhluk yang lebih kuat."

Dengan kecepatan satu kedipan mata, ia berpindah tempat ke hadapanku dan menubrukku ke dinding silsilah, menodongkan ujung pedangnya ke tenggorokanku.

"Uchiha," sinisnya. "Beritahu aku dimana Paradox dan Ortodox, atau gantinya adalah kepalamu."

"Coba saja kalau bisa."

Aku menepisnya dengan Susano'o. Ia menghindar dengan lincah, namun ditangkap oleh seekor buaya-singa-elang. Ia menebaskan pedangnya, membunuh satu lagi dari mereka, dan di belakang, Sakura menebaskan pedang merah jambunya. Kedua senjata itu berdencang, berbenturan dengan kekuatan seimbang. Shikamaru melancarkan Kage Nui, tetapi sosok itu melentingkan lengannya, membebaskan diri dari kuncian pedang Sakura, dan menangkis kipas raksasa Temari di udara dengan sisi tumpul pedangnya.

Mereka berdua jatuh ke lantai, dan Temari menghembuskan angin. Sosok itu tetap bertahan di tempat, dan Shikamaru menyerang dengan setengah lusin bayangan berbentuk tombak yang menghunjam punggungnya.

DAK!

DAK!

DAK!

"Sia-sia," ucap sosok itu. Dari punggungnya keluar sepasang sayap berwarna hitam seperti sayap burung gagak. Shikamaru dan Temari begitu terkejut sehingga lawan memanfaatkan kesempatan itu untuk mentransformasikan sayapnya menjadi deretan tulang-belulang berlapis kulit, yang menyebarkan angin pencabik ke segala arah. Oedipus bertahan dari serangan angin, menembakkan bola pasir, tetapi dihamburkan dengan mudah.

Aku berkelit ke sampingnya, bersiap dengan Chidori. Aku tahu ini mungkin akan merusak lantai perpustakaan alih-alih melumpuhkan korban, tetapi untuk itulah aku ada.

Sosok itu mendecih, kemudian menghindar dengan mudah dari Chidori lengan kiri Susano'o, menggaet lengan kanan Susano'o-ku dengan pedangnya, dan menghantamkanku ke dinding lagi. Ia mendekat, pedangnya dilapisi api berwarna hitam keabu-abuan dengan sedikit titik-titik perak gemerlapan. Lebih aneh daripada Amaterasu.

"Selamat tinggal."

Aku menghantamkan lengan kanan Susano'o-ku, menyetrum tubuhnya dengan jutaan volt listrik. Sosok itu terlempar ke atas, membentur sisi piramida dan jatuh berdebum lagi ke bawah. Aku bangkit, meregangkan lengan. "Kau harusnya memperhatikan aliran chakra dirimu sendiri."

Topengnya retak sepertiganya. Ia meludahkan darah dari dagunya. "G-genjutsu."

Aku mengangguk. "Aku membuatmu melihat bahwa Chidori berasal dari lengan kiri Susano'o, padahal sesungguhnya itu berasal dari lengan kanan. Kau menghindari lengan kiri dan menggaet lengan kanan, dan saat kau mengira semuanya sudah selesai, sebenarnya itu baru dimulai."

Ia bangkit, tetapi Kagemane no Jutsu sudah melilitnya. Bayangan hitam itu kini bergerak ke lehernya, berusaha mencekik korbannya.

"Mungkin agak berantakan," gerutu Oedipus, "tetapi, Sasuke, bisa kau habisi penyusup kurang ajar ini dengan satu serangan terakhir? Ia sudah membunuh dua penjagaku. Ia lebih dari pantas untuk menerimanya."

Sosok itu mendadak bergetar, kemudian secepat kilat ia merenggut Kagemane Shikamaru dan menyentakkannya seperti tali, melemparkan Shikamaru ke dinding. Aku memicingkan mata. Bagaimana bisa Kagemane diperlakukan seolah jutsu itu hanya ... rantai? Sosok itu membentangkan sayap dan terbang ke lantai atas, menyarungkan pedangnya.

"Aku barangkali telah meremehkan kalian," ujarnya. "Kuharap kalian tidak melupakanku setelah ini, tapi sudahlah. Apa pentingnya itu. Sebelum dunia ini tamat, aku akan menyempatkan diri bertarung dengan _Paradox_ atau _Ortodox_â€”atau lebih baik lagi, _keduanya_! Akan kubuktikan siapa yang pantas menjadi yang paling unggul!"

Ia menembakkan kilatan cahaya merah ke dinding, membor piramida dari dalam hingga cahaya matahari menyeruak masukâ€”itu berarti dia membor

sampai ke luar bebatuan cadas juga. Sosok itu lantas terbang keluar secepat kilat seperti serangga pengganggu. Aku menonaktifkan Mangekyo Sharingan, memeriksa keadaan teman-temanku. Secara keseluruhan semuanya masih bagus, kecuali Shikamaru yang mungkin retak vertebra dan dua penjaga lantai bawah yang tewas.

Oedipus mendengus marah. "Kurasa aku tahu apa yang kurang dari bangunan ini."

Aku mengangguk. "Keamanan. Mudah disusupi."

"Dan itu berarti musuh kita bertambah satu lagi," imbuh Sakura. "Ada yang tidak ingat itu siapa?"

Aku mendecih. "Aku benar-benar berharap Laramidia tidak bangkit lagi ... tunggu sebentar. Dia merubah Tablet Batu Uchiha. Apa ada kemungkinan dia juga merubah tulisan dinding di Koridor 52?"

Semua saling pandang. Oedipus menggerung. "Terkutuklah naga itu. Aku harus merekrut banyak penjaga baru. Tetapi bukankah Laramidia sudah tamat oleh Naruto di akhir perang keempat? Rasanya mustahil dia bisa bangkit lagi, bahkan kalau dibangkitkan dengan jurus seperti Edo Tensei atau Ryuumei Tensei no Jutsu."

"Aku melihat kejanggalan di Koridor 52," laporku, "seperti ada sesuatu yang dihapus atau kurang lengkap."

Shikamaru menghela napas malas. "Kau mau kita pergi ke tempat itu lagi dan mencari tahu apa yang salah?"

"Kalau itu memang Laramidia," ujar Temari, "kita sudah tamat."

"Tidak," bantahku, "aku memang berspekulasi kalau itu Laramidia, tetapi aku juga masih raguâ€”terlalu sedikit bukti yang kita miliki selain rambut pirang dan keantusiasannya atas Paradox dan Ortodox. Jika dia bukan Laramidiaâ€”yang memang kuharapkanâ€”dia pasti seseorang yang menaruh dendam pada mereka berdua."

"Seseorang yang amat merepotkan yang berasal dari masa lalu _lagi_," komentar Shikamaru. "Itu mengasyikkan sekali."

* * *

><p>Kirin's Homeâ€”Iyogakure

Butuh dua hari penuh perjalanan untuk sampai ke tempat itu.

Iyogakure bukan sebuah desa besarâ€”luasnya tak sampai seperempat Konohagakure, akan tetapi dikelilingi pegunungan batu yang memadai untuk perlindungan. Juga memadai untuk 'isolasi' dari dunia luar, hanya saja di beberapa titik terdapat jalur-jalur yang cukup lebar untuk dilewati kereta pedagang atau sekedar pengembara atau pengantar pesan. Desa ini sederhana, dengan rumah-rumah terbuat dari kayu atau semen, beratap rumbia atau genteng tanah liat. Musim dingin tampaknya tidak begitu menggigit di Iyogakure.

Deavvara menjelaskan strategi pertemuan kami dengan Kirin, sang Zetatheon. Ia sempat mengatakan kalau karena Edo Tensei no Jutsu

adalah jurus baru dan sang naga tidak terbiasa melihat mayat hidup yang tersusun atas abu, dia menyarankan agar aku menunggu di chrysler dekat kaki gunung bersama Kurama, Demetra, dan Angelo Kecil. Aku sih, tidak keberatan, tetapi Beleriphon tidak setuju. Dia menyarankanku untuk ikut, sebagai ayah dari Draco P. Deavvara menurut padanya.

Saat itulah aku menyadari, betapa drastis perubahan Sang Ortodoks dari ketika terakhir kali aku menjumpainya.

Jadi, sekarang kami bersama Naruto, Beleriphon, serta Renynola dan Kazuuto, mendaki jalur berbatu ke gunung batu tertinggi beberapa kilometer di sebelah utara Iyogakure. Puncak gunung tersebut dikitari oleh awan badai berwarna kelam, dengan jalur-jalur berwarna biru tua seperti pembuluh darah, serta kilatan-kilatan petir tanpa suara. Makin ke atas, makin kencang terpaan angin yang kami dapatkan.

"Omong-omong," Kazuuto membuka pembicaraan. Dia setengah berteriak karena suara gemuruh makin lama makin keras. "Kalau Kirin berusia ribuan tahun, akankah dia mempercayai kita? Maksudku ... kau tahulah banyak naga tidak toleran pada manusia."

"Kirin harus membantu kita," timpal Beleriphon. "Mungkin kurang sopan baginya, tetapi dua Etatheon mungkin bisa membuatnya berubah pikiran. Kita berharap saja semoga sifatnya tidak seperti badai yang menaungi kita diatas."

"Aku mau bertanya lagi," Naruto di sebelahku, mengangkat tangan kanannya selagi tangan kirinya mencengkeram sebonggol batu. "Kita bisa mendaki tebing securam ini dengan chakra. Itu akan lebih cepat. Kenapa kau menyuruh kita memakai taijutsu? Lagipula Beleriphon dan Deavvara kan bisa langsung terbang ke gua di puncak gunung itu!"

"Ini salah satu usaha kita," jawabku. "Naruto, Kirin mungkin merasa terancam jika merasakan keberadaan chakra berjumlah banyak yang mendadak mendekati kediamannya. Karena itu kita semua mendaki. Kita harus terlihat lemah di hadapannya."

Deavvara menyeringai. "Itu maksudku. Dan yeah, aku benci itu. Sebentar lagi sampai."

Awan menyelubungi puncak gunung. Deavvara mendencang-dencangkan sabitnya, guna mengetahui keberadaan rongga-rongga di bebatuan padat. Ia bergeser beberapa langkah ke kanan, dan menghantam-hantamkan sisi tumpul sabitnya ke bebatuan. Lantas ia melirik kami dan mengangguk. "Sekitar lima meter di atas. Ayo."

Awan menyelubungi kami. Bahkan meskipun aku Edo Tensei, bisa kurasakan sengatan-sengatan kecil listrik menggelitik kulitku. Aku penasaran apa yang dirasakan Naruto dan teman-temannya. Semoga ini tidak menggelitiki mereka dan membuat mereka buru-buru ingin menerjunkan diri.

Kami sampai. Gua Kirin terletak setidaknya dua kilometer diatas tanah, di puncak sebuah gunung batu yang memiliki sudut kemiringan hingga 75 derajat. Pintu masuk guanya cukup lebar untuk dilewati Kurama dan Demetra sekaligus, tetapi tertutup awan badai tebal nan dingin beserta miniatur-miniatur petir. Ketika kami masuk, kami

menemui serakan batu dolomite berwarna biru tua, masing-masing sebesar tubuhku. Beleriphon dan Deavvara memimpin di depan.

Gua tersebut berbelok ke kiri, kemudian lurus beberapa puluh meter dan berbelok ke kanan, sebelum berujung pada gua lain yang jauh lebih luas, berbentuk kubah raksasa dengan lubang terbuka di puncaknya, diterangi kilatan-kilatan halilintar.

"Zetatheon Kirin!" Teriak Deavvara. "Tolong tampakkan dirimu! Kami membutuhkan bantuanmu!"

Suaranya menggema sepanjang gua, diperkeras beberapa kali kemudian menyalur keluar dengan bantuan lubang di puncak gua. Siapapun yang berada dalam radius tiga ratus meter dari sini niscaya dapat mendengarnya.

Kami menunggu beberapa detik, saling tatap.

"Mungkin dia sedang makan siang," cetus Kazuuto. "Dilihat dari waktunya, aku nggak terkejut."

"Atau sedang tidur siang," balas Renynola. "Sudahlah. Siapa yang tahu seekor naga petir berusia ribuan tahun masih ada di tempat ini? Aku bahkan semula menduga bahwa Kirin hanya makhluk mitos dalamâ€”"

"Dongeng."

Kami semua begitu terkejut hingga mundur selangkah ke belakang. Sebentuk kilat menyambar tepat ke tengah gua dan menggarpu menjadi puluhan cabang, masing-masing cabang menumbuhkan ligamen, tendon, kemudian ototâ€”tetapi mereka semua berwarna kekuningan, ungu, dan biru alih-alih merah muda dan putih. Kilat tersebut mewujud menjadi seekor naga utuh setinggi jerapah yang paling tinggi, dengan moncong mirip jerapah, leher panjang, empat kaki dengan dua kuku seperti kaki kambing, dan ekor yang ramping, berujung pada kulit berbentuk anak panah. Kakinya kurus tetapi kekar. Di punggungnya terdapat dua pasang sayap berbulu berwarna gradiasi biru muda ke tua, dilapisi listrik-listrik yang berlompatan. Di kepalanya yang seperti jerapah, tumbuh sepasang tanduk alis berbentuk sambaran kilat. Sepasang matanya berwarna kuning cerah dengan pupil abu-abu badai. Jenggot dan kumis berwarna abu-abu tumbuh hingga sepanjang dua setengah meter.

"Zetatheon Kirin," ucap Beleriphon. "Suatu kehormatan bisa bertemu dengan Anda."

"Kehormatan juga bisa bertemu denganmu, Beleriphon," Kirin mendesis. "Kakekmu dulu pejuang yang tangguh. Veteran yang akhirnya memiliki keturunan yang hebat."

Beleriphon tersipu. "Aku mungkin takkan berguna jika tidak merelakan diriku untuk jadi bagian dari Etatheon, Kirin."

"Benar," Kirin menatap Deavvara, yang langsung mengubah dirinya menjadi naga Ortodox, tapi tanpa sabitnya. Mestinya itu adegan yang mengesankan kalau saja kepalanya tidak terbentur langit-langit gua gara-gara terlalu tinggi. Deavvara mengaduh.

"Kau harus merendah saat disini," ucap Kirin, "gua-gua ini tidak

dirancang untuk naga-naga tinggi. Atau yang lemah. Biar kalian mengetahui seberapa kecil sesungguhnya kalian di Alam Semesta. Bahkan di mata langit pun, ketika kalian menengok ke bawah, semuanya terlihat tidak berarti. Baik manusia maupun naga mesti belajar kerendahan hati. Bukan kalian yang memulai semua ini, tapi bisa jadi kalian-lah yang mengakhirinya," nasihatnya.

"Aku kagum dengan kebijaksanaanmu," gerutu Deavvara. Aku ingin menyikutnya dan menyuruhnya bersikap sopan, tapi biarlah. Toh dia takkan mati kalau ditendang keluar gua oleh Kirin dan jatuh di Iyogakure.

Deavvara maju, wajahnya sehadap dengan Kirin. "Dengar, _Zeta_theon. Kami sedang berada dalam kesulitan sejak lama dan kau tidak pernah sekalipun menampakkan dirimu ke dunia? Naga macam apa kau? Bahkan di tempat terpencil dan tinggi seperti ini, kau mestinya mengetahui keberadaan dunia. Kacau. Kenapa kau tak turut berkontribusiâ€”paling tidak dengan mengirim hujan badai atau sambaran petir ke markas musuh atau apa?"

"Deavvara!" Seruku. "Jaga sikapmu."

Deavvara berjengit. "Hah. Memangnya _apa_ yang bisa kau lakukan?" Ia menyodok dada Kirin dengan jari telunjuk kanannya, membuat naga petir itu terdorong semeter ke belakang.

Kupikir Kirin akan langsung menghanguskan Deavvara.

Kirin justru menghela napas pasrah. "Aku tidak bisa, _Ortodox_. Sekarang ini nasib dunia kuserahkan pada Etatheon. Zetatheon sudah lama mati. Basi. Kadaluarsa. Sudah waktunya generasi baru mengambilalih tempat kami. Kakek Beleriphon sudah mati. Sang Epanterias juga. Bahkan Paradox. Tetapi sekarang sudah ada Paradox yang baru, yang mendirikan organisasi serupa yang bertujuan sama. Aku cukup menikmati apa yang kalian hasilkan, mengamati kalian dari sini. Hanya itu yang bisa kulakukan."

"_Hanya_ itu?!" Kali ini Naruto yang maju. "Kau naga yang kuat, Kirin! Kau bisa saja menggosongkan sepasukan besar musuh jadi abu atau meniup mereka pergi dengan tornado dan puting beliung! Jangan sia-siakan potensimu!"

"Aku sudah memanfaatkan _semua_ potensiku, Anak Muda," geram Kirin. "Dahulu kala. Sekarang yang harus kulakukan hanya menunggu ajal."

"Tetapi kenapa bisa?!" Protes Deavvara. "Kau ..."

Ia menghentikan kata-katanya.

"Ada apa?" Naruto menginterupsi. Ia hendak maju lagi, tetapi aku mencegahnya.

Kirin mendengus. Ia membuka mulut dan menembakkan kilat, dan seberkas cahaya biru menyambar batu dolomite terdekat, meretakkannya hingga berasap. Aku mengernyit. Sebuah sambaran kilat yang keluar dari mulut seekor Zetatheon mestinya cukup untuk menggunduli gunung. Aku menatap mata Kirin, dan naga itu mendesah.

"Awan badai diatas hanya manifestasi dari kekuatan terakhirku,"

desisnya, "ratusan tahun sebelumnya, aku bisa selimuti separuh bumi dengan awan mendung. Sekarang hanya bagian kecil dari wilayah kekuasaanku. Kalian lihat, Ortodox, Beleriphon. Zetatheon yang tersisa: aku, Quetzalcoatl, Aitvaras, dan Owatatsumi telah berangsur-angsur kehilangan kekuatan mereka. Mau tahu sebabnya?"

"Kau mengandalkan mereka," semburku. "Kau mengandalkan manusia untuk kekuatanmu."

Kirin mengangguk. "Yah. Zetatheon disebut Tujuh Naga Dewa. Kau tahu artinya? Tujuh naga terkuat di planet. Tetapi selain Paradox, kami berenam mendapatkan kekuatan dari manusia. Mereka takut pada kami. Mereka menghormati dan menyanjung kami. Manusia mendirikan kuil-kuil di seluruh dunia untuk memuja kami, mengirimkan sesembahan dan doa-doa. Saat hendak melintasi laut, mereka berdoa pada Owatatsumi. Saat hendak masuk atau meninggalkan rumah, mereka berdoa pada Aitvaras. Saat berburu atau memasuki belantara, mereka berdoa pada Quetzalcoatl. Saat hendak pergi ke tempat-tempat tinggi atau segala yang berkaitan dengan hujan dan kekeringan, mereka berdoa padaku. Saat hendak mencari nafkah, mereka berdoa pada kakek Beleriphon. Saat terancam bahaya, mereka berdoa pada Epanterias. Saat mereka menginginkan kebahagiaan, mereka berdoa pada Paradox.

"Doa-doa dan sesembahan mereka membuat kami makin kuat. Makin kuat orang yang berdoa, kami juga mendapatkan kekuatan lebih. Demikian pula pada Empat Naga Kosong. Manusia berdoa pada Haumea agar tanaman mereka menghasilkan panen yang baik, agar tanah tidak longsor, agar tidak ada gempa bumi, agar gunung tidak meletus. Manusia berdoa pada Horus agar tidak ada badai, tidak ada topan, atau agar naga-naga mereka bisa mengarungi langit. Dari fajar hingga terbenam matahari, mereka berdoa pada Hemera. Dari terbenam matahari hingga fajar, mereka berdoa pada Nyx.

"Tetapi, lama-lama zaman semakin maju. Manusia mulai merubah pola pikir mereka. Ketika mereka mulai berpikir bahwa keseimbangan dunia tidak terkait dengan Zetatheon, mereka mulai _berhenti_ berdoa. Puncaknya terjadi saat manusia mulai berperang. Kami tidak mendapatkan kekuatan lebih karena _tidak ada_ Zetatheon yang mewakili peperangan. Semua Zetatheon mewakili alam dan perdamaian. Tidak ada yang mewakili kemenangan, pembunuhan, atau pembantaian.

"Kuil-kuil dihancurkan. Tradisi mengadakan upacara penghormatan pada kami mulai ditinggalkan, terlebih setelah tersiar kabar bahwa Paradox wafat. Ketika Shinjuu berbuah dan seseorang bernama Kaguya mengambil dan memakannya, dia menjadi dewi. Dia memiliki kekuatan nyata yang demikian besar hingga membuat orang-orang takut. Manusia mulai menyanjungnya dan melupakan kami berenam. Kini kami begitu lemah, tak berdaya. Kalian semua bisa membunuhku dengan mudah sekarang."

Hening.

"Lalu," Beleriphon memecah kesunyian. "Kenapa kami berbeda? Manusia tidak berdoa pada kamiâ€”yah, mungkin ada sih, tapi kami tidak melemah karena itu."

"Dahulu," cerita Kirin, "naga mendapatkan kekuatan magis dengan menyerap energi spiritual di sekitarnya. Banyak naga jadi makin kuat di tempat tertentu. Seperti aku," ia menjejakkan kaki berkukunya ke

lantai gua. "Di puncak gunung ini dulunya berdiri kuil Kirin yang paling besar, paling megah. Lalu terjadi longsor internal ke jantung gunung dan kuil tersebut hancur, tetapi sisa-sisa eksistensi spiritualnya masih ada. Karena itulah ini tempat yang paling cocok untukku jika ingin hidup lebih lama. Itu jugalah yang dilakukan Owatatsumi, Aitvaras, dan Quetzalcoatl. Mereka mencari peninggalan yang mengandung kekuatan spiritual pribadi mereka yang terbesar.

"Ketika Paradox lahir, dalam dadanya tertanam Darah Delima. Darah Delima ini mengandung unsur baruâ€”elemen yang samasekali baru, pendatang di kumpulan energi-energi terdahulu. Itu disebut Ryooton. Elemen Naga. Alasan kenapa Paradox tidak membutuhkan doa-doa manusia untuk kekuatannya adalah karena dia memiliki ini. Ia mengajarkan Ryooton pada kami, tetapi tidak untuk elemen primer. Kemudian kami berenam mengajarkannya pada naga-naga lain, kemudian bersambung terus hingga ke generasi terbaru."

"Seperti Rikudo Sennin yang mengajarkan Ninshuu," gumamku.

Kirin mengangguk mengiyakan. "Sejak saat itu naga-naga yang tidak sekuat kami mengandalkan Ryooton. Lama-lama elemen naga melekat pada diri dan gen mereka, dan keturunan mereka mewarisi hal yang sama. Dan juga pada kalian," ia menunjuk Deavvara dan Beleriphon. "Mungkin sebagian sisa kekuatan Darah Delima memasuki raga kalian, jadi kalian jauh lebih kuat dibanding naga-naga lain."

"Sebenarnya itu serpihan kekuatan Shinjuu," ujar Deavvara.

"Yah, itu masuk akal juga."

"Jadi lama-kelamaan naga-naga yang bergantung pada doa-doa manusia punah dan digantikan oleh naga-naga dengan Ryooton?" Selidik Renynola.

"Tepat sekali."

"Itu tadi pelajaran sejarah yang menarik," cetus Deavvara. "Tapi kami benar-benar membutuhkanmu, Kirin."

"Sudah kubilang tidak ada yang bisa kulakukan untuk kalian."

"Ini mudah!" Seru Deavvara, nyaris kehilangan kesabaran. "Aku bahkan belum menjelaskannya! Kirin, ini Uzumaki Naruto," ia menuding anakku, "dia adalah Draco P abad ini. Tujuh belas tahun, dari Klan Uzumaki. Ia sebelumnya menerima restu dan kekuatan dari Ootsutsuki Ardhalea, Paradox kedua, yang menjadikannya menguasai bentuk naga dan Tatsuniken. Tetapi semenjak Paradox kedua hilang entah kemana beberapa hari lalu, dia tidak bisa melakukan perubahan wujud itu lagi. Maukah kau membangkitkan wujud naga dan Tatsunikennya dengan meniupkan sebagian kekuatanmu?"

"Dan kenapa aku?"

"Karena elemen primer pertamaku adalah angin," Naruto maju, menjelaskan. "Angin itu identik denganmu, kan? Kuharap kau bisa membagi sedikit kekuatan spiritualâ€”atau elemen nagaâ€”atau yang mana sajalah, agar aku bisa berubah menjadi naga dan setengah naga lagi untuk menguasai Ryooton secara penuh, guna mengalahkan Pararryon."

Ekspresi Kirin memucat. "Demi bulan dan bintang," ucapnya. "Pararryon. Dia ... ingin melakukan _itu_?"

Kami saling pandang.

"Kau sudah tahu Pararryon akan membuat planet baru selain bumi khusus untuk tempat tinggal bangsa naga?" Ucap Naruto.

Sekarang giliran Kirin yang bingung. "Planet baru? Aku tidak pernah mendengar rencana seaneh itu."

"Lalu apa yang kau kira akan Pararryon lakukan?" Serbuku. "Kau telah hidup selama ribuan tahun. Zetatheon mungkin ... pernah hidup berdampingan dengan Naga Gatpura? Dan Pararryon itu sulung, kan?"

"Lupakan," desah Kirin. "Aku takkan mengungkitnya lagi. Kalian akan tahu sendiri," ia menatap Naruto. "Kemarilah, Nak."

Naruto maju hingga jaraknya tinggal dua meter dari si naga petir. Kirin membuka mulutnya dan membentangkan sayap-sayapnya, menembakkan kilatan biru menyilaukan tepat ke Naruto, menggemuruhkan seisi gua hingga menjatuhkan beberapa kuintal batu, menyebarkan bau ozon ke segala arah, membuat kami semua terpental ke belakang.

Naruto masih di tempat, tetapi dalam keadaan jatuh terduduk. Bebatuan di sekitarnya hangus.

"Apa barusan?" Rintihnya. "Kukira akan ada cahaya yang keluar dari mulutmu kemudian masuk ke tubuhku atau apa!"

"Maaf," kata Kirin datar. "Sudah. Setengah kekuatan anginku ada padamu sekarang. Sekarang kalian pergilah, dan cepatlah bertambah kuat! Pararryon tidaklah sebodoh itu untuk sekedar membuat sebuah planet! Dia selalu punya rencana dibalik rencana!"

"Jangan pergi dulu!" Teriak Naruto dan Kazuuto bersamaan.

Kirin mengernyit. "Apa gerangan yang membuat kalian mengira aku akan pergi begitu saja? Aku sudah terkekang!"

"Ada sesuatu yang harus kami tanyakan lagi," Renynola maju, "Zetatheon Kirin, bisakah engkau menerka siapa diriku sebenarnya?"

Kirin mendengus. "Aku bukan cenayang, Gadis Cilik."

"Hei, umurku tujuh belas," gumam Renynola kesal.

"Kau mewarisi baik darah naga maupun manusia dari kedua orangtuamu," ucap Kirin akhirnya. "Tatsuniken murni, ya? Aku tidak menyangka akhirnya bisa melihat satu setelah sekian lama. Dan ..." ia menatap Kazuuto. "Kau juga punya bakat Ryooton, Nak. Aku tidak mengetahui apakah itu dari keturunan atau kau diberi kekuatan itu oleh seekor naga, tetapi aku melihatnya. Itu elemen naga yang kuat, lagi tua. Aku heran bagaimana bisa kau diberi kekuatan seperti itu, tapi sudahlah. Kurasa sudah terlalu banyak yang kubeberkan pada kalian. Sampai jumpa dan semoga beruntung."

Dengan kata-kata itu, Kirin meledak menjadi puluhan sambaran petir kecil dan gumpalan awan badai, meninggalkan bau hujan dan ozon di seluruh penjuru gua.

Deavvara melirik Beleriphon, lalu mendesah. "Kurasa jika kita mendatangi Zetatheon yang lain yang masih tersisa, jawaban mereka akan serupa."

Beleriphon mengangguk mengiyakan. "Tapi ditilik dari sudut manapun, Kirin benar, Deavvara. Sudah saatnya kitaâ€”Etatheonâ€”yang mendamaikan dunia. Dengan atau tanpa Ardhaleaâ€”maksudku sekarang ini dia sedang tidak ada, tetapi kita tidak boleh terlalu bergantung pada pemimpin. Sementara, bagaimana kalau kau yang memimpin Etatheon? Aku yakin Hermes sudah mengabari sebagian besar dari mereka, dengan kecepatan terbangnya yang edan itu."

Deavvara mengangguk, lalu merubah dirinya menjadi manusia, mendekati Naruto. "Nah, Uzumaki. Sekarang saatnya kau mengembangkan Ryooton-mu. Barangkali kau juga bisa mempertajam kemampuan Hiraishin no Jutsu-mu dengan ayahmu. Kalian juga, Renynola, Kazuuto, meskipun aku tidak begitu yakin, untuk saat ini. Latihan dimulai besok."

.

.

.

Malam tiba.

Kami menginap di Iyogakure. Deavvara memutuskan akan melatih Naruto, Renynola, dan Kazuuto di Hi no Kuni. Alasannya simpel: nama itu sendiri berarti Negara Api. Jadi, setidaknya kami harus kembali, meskipun tidak langsung ke Konohagakure. Ia juga tidak mau rakyat Konoha gempar tujuh hari tujuh malam gara-gara Yondaime Hokage hidup dan berada lagi diantara mereka. Bisa-bisa Godaime Hokage bersedia turun jabatan sementara.

.

.

.

Dua hari kemudian, di Hi no Kuni.

Naruto dan Renynola serta Kazuuto mendapatkan pelatihan pertama mereka menguasai Ryooton bersama Deavvara. Bagai instruktur yang sudah profesional, ia menjelaskan dasar-dasar Ryooton pada mereka bertigaâ€”yang sebagian besar tidak bisa Naruto pahami sepenuhnyaâ€”dan mempraktikkan beberapa teknik dasar seperti elemen api yang bertambah kuat atau kibasan angin ke segala arah. Aku? Cukup menonton saja dari kejauhan sambil mengawasi area sekitar bersama dua Wivereslavia. Mereka punya banyak cerita.

"Selanjutnya adalah asimilasi," Deavvara menjelaskan. "Artinya perubahan bentuk tubuh manusia menjadi naga tanpa mengacaukan sifat-sifat manusia."

"Seperti pertumbuhan sayap dan tanduk?" Sergah Naruto.

Deavvara mengangguk. "Seperti itulah. Tapi itu asimilasi tingkat tinggi. Untuk yang dasar, adalah ini," ia menuding sebuah daerah di kepalanya.

"Alis?" Tinjau Naruto.

"Bukan, idiot!"

"Mata," ucap Renynola.

Deavvara mengangguk. "Tahap asimilasi pertama adalah perubahan pada mata. Itu tergantung pada kekuatan naga apa yang kau peroleh, sehingga matamu bisa memiliki iris warna berbeda atau bentuk pupil vertikal seperti ular dan kucing. Kalian dapat melihat lebih jelas dalam kegelapan, jarak pandang jernih dan jauh saat pagi dan siang hari, bahkan pada beberapa kasus dapat mendeteksi termal dan unsur kimiawi lain."

"Keren," komentar Kazuuto. "Sekarang ajari kami!"

"Kalau begitu kita harus mulai pengendalian Ryooton dari sistem peredaran chakra pusat sekarang," ujar Deavvara. "Naruto, kau mengerti apa yang kumaksud?"

"Bernapas?"

"Bukan! Maksudku adalah kau memfokuskan energi Ryooton di pusat distribusi chakra! Kau tahu itu dimana?"

"Usus?"

"Jantung," jawab Renynola lagi.

"Tepat."

"Hore!" Sorak Naruto.

"Bukan kau!" Tukas Deavvara jengah. "Pusat distribusi chakra itu di jantung, bukan di usus! Sekarang yang harus kalian lakukan adalah membangkitkan emosi yang kuat, entah itu perasaan senang, marah, malu, kesalâ€”perasaan apapun yang tertanam kuat di hati kalian, dan pancarkan keluar! Rasakan emosi itu menguasai tubuh kalian, kemudian pusatkan di dada bagian kiri. Inilah cara dasar untuk membangkitkan Ryooton yang sudah ada. Untuk seterusnya, kalian tidak perlu melakukannya."

Ketiga 'murid'nya melakukan apa yang dia katakan.

"Sekarang apa?" Kazuuto bertanya sambil memejamkan mata.

"Pusatkan ke mata. Setelah kalian merasakan sentakan di saraf-saraf mata, buka mata kalian."

Yeah, kutebak itu masih pelatihan tingkat rendah. Sebaiknya kau pribadi nggak mencobanya, karena aku yakin 99,99% hasilnya pasti sia-sia saja. Sebaiknya kita lihat saat mereka sudah mulai menguasai jutsu-jutsu Ryooton. Kenakan mantel anti api, kacamata hitam, dan tabir surya SPF 500. Ini bisa panas dan menyilaukan.

"Selanjutnya adalah cakar," terang Deavvara. "Seperti ini," dia meregangkan lengannya dan membentangkan jemari-jemarinya, kemudian menyentakkan jari-jarinya. Dalam sekejap, kukunya berubah menjadi cakar. "Kuku tersusun dari protein yang membentuk keratin. Ini juga bahan yang sama yang menyusun cula badak. Tetapi cakar naga seutuhnya terbuat dari kalsium dan fosforâ€”tulang yang solid dan keras, dengan lapisan penguat setebal beberapa milimeter. Kuku hanya menutupi bagian depan atas ujung jari kalian dan terus tumbuh seumur hidup, tetapi cakar tumbuh langsung di bagian depan jari kalian, bersambung dengan tulang, dan hanya tumbuh sampai batas tertentu. Tetapi, kalau cakar kalian patah atau tumpul, itu bisa mempertajam atau tumbuh kembali dengan sendirinya."

Mereka bertiga mencoba. Kazuuto mengeluarkan cakar berwarna kuning keemasan. Renynola menumbuhkan cakar aneh yang terlihat seperti gabungan kuku dan cakarâ€”posisinya berada di bagian ujung atas jari alih-alih ujung depan jari. Naruto ... belum menumbuhkan apa-apa.

"Bagaimana nih?!" Protesnya. "Jangan-jangan Kirin mengerjaiku!"

"Kau sudah mendapatkan matanya, bodoh," cetus Deavvara, "Naruto, kau sudah menguasai tahap mata. Mungkin butuh beberapa kali latihan lagi untuk tahap cakarâ€""

Naruto menyentakkan tangannya, dan dari kesepuluh jarinya keluar cakar melengkung berwarna abu-abu seperti awan badai. Ia menyeringai. "Keren, sih. Tapi Kazuuto, dari mana kau dapat cakar berwarna seperti itu?"

Kazuuto menggeleng. "Bung, seumur hidup aku nggak tahu kalau aku termasuk keturunan naga! Maksudku ... aku cukup yakin kedua orangtuaku adalah manusia biasa. Sama yakinnya dengan Renynola yang tidak bisa minum susu dan es krim."

Mereka melirik gadis berambut putih itu curiga. Renynola meringis. "Aku alergi laktosa."

Deavvara mengangguk. "Itu salah satu resiko Tatsuniken. Banyak yang alergi bahkan keracunan kalau mengkonsumsi sesuatu."

"Tapi aku tidak begitu," bantah Naruto.

"Itu karena kau _mendapatkan_ kekuatan naga, bocah. Bukan mewarisinya," Deavvara menghela napas panjang. "Lihat pukul berapa sekarang. Kalian harus istirahat. Latihan-latihan berikutnya akan bertambah sukar," cerocosnya, kemudian pergi ke tendanya tanpa menatap mereka bertiga.

.

.

.

.

**Three Months Later**

Otafuku Gai

Dunia lazimnya terasa lebih sempit begitu kau punya seekor naga.

Atau kalau kau jadi seekor naga juga.

Pokoknya, untuk sementara ini Deavvaraâ€”yang berubah jadi menyebalkan sejak dua bulan laluâ€”memerintahkan aku, Kurama, Demetra, Kazuuto, dan Renynola untuk berpencar beberapa kali sehari ke tempat-tempat dekat, kemudian berkumpul lagi ke lokasi perkemahan yang tidak menentu, berpindah-pindah tiap beberapa hari. Semua itu dalam rangka mencari sisa-sisa ras manusia naga yang mungkin bersembunyi entah di sudut dunia mana. Soalnya, sejauh aku membaca, bumi itu bulat, jadi nggak punya sudut.

Jadi, sekarang aku bersama Kurama (ayahku menjaga area 'rumah' bersama Deavvaraâ€”kurasa kau tahu apa alasannya) berjalan-jalan di kota pariwisata ini, yang ramai tiap hari baik siang maupun malam. Ada tempat makan tiap jarak sepuluh meter, dan ada bangunan yang berisi keasyikan tersendiri seperti tempat game dan permainan murahan lainnya.

Tapi aku tidak tertarik. Kurama, yang kini berwarna hijau gara-gara diberi pewarna dari daun khusus atas saran ayahku supaya tidak diculik perampok naga atau diincar kolektor, mendengus berkali-kali gara-gara tidak menyukai pekerjaan baru ini.

"Kita sebaiknya mencari Ardhalea," cetusnya, "itu jauh lebih penting, Naruto. Pararryon nggak terdengar beritanya sampai sekarang. Mungkin dia sudah membunuhnya tapi bingung menemukan kita."

"Bisa jadi," gerutuku. "Tapi kutebak Ardhalea takkan bertindak seceroboh itu. Masa begitu mendapatkan Darah Delima dia langsung main serang ke sarang Pararryon? Itu tindakan yang paling _nggak-Ardhalea-banget_ yang pernah kudengar!"

Kurama menghela napas. "Baiklah. Kira-kira apa yang harus kita lakukan? Kita seperti pengangguran atau orang yang kurang kerjaan atau pelancong yang kehabisan duit!"

Tring.

Aku menjentikkan jari, lalu merogoh tas belakangku, mengeluarkan dompet berbentuk kodok hijau. Tinggal tersisa beberapa puluh ryo. Mungkin kami bisa menambah penghasilan di kota ini. Kalau tidak salah, Pertapa Genit pernah mengatakan kalau Otafuku Gai adalah kota dimana kau bisa memenuhi dompetmu dalam waktu semalam kalau kau beruntung. Secara pribadi aku sudah merasa nasibku lumayan sial beberapa bulan belakangan iniâ€”sangat sial, malah. Kurasa sekarang saatnya keberuntungan mesti menghampiriku.

Aku melirik sebuah toko permainan.

Tembak-dia-sampai-mati. Di etalase ada beberapa busur dan anak panah berujung bantalan perekat serta papan target berbentuk manusia-manusia terkenal. Terakhir kali aku memanah adalah saat Perang Dunia Naga Keempat, waktu mencoba senjata yang diberikan Laramidia padaku sebelum dia memutuskan untuk membunuhku, dan senjata itu punya kekuatan magis, jadi panahku tidak meleset. Aku tidak yakin mainan itu punya kekuatan serupa.

Kurama menuding kasino lain.

Jinakkan Sang Naga Liar.

Aku menggeleng. Kalau aku masuk, yang ada si naga mungkin bakal menerjang dan meloloskan diri dari kota.

Padamkan api.

Terlalu remeh.

Tebak dadu.

Terlalu sulit.

Rakit pasel.

Hadiahnya terlalu sedikit.

Aku membuang muka, mencoba pergi ke sudut kota. Barangkali ada permainan yang bisa kulakukan dengan upah yang banyak. Kurama menguntit di belakangku seperti anjing peliharaan, berkali-kali mengendus ketiaknya. "Menurutmu daunnya berbau seperti kecubung atau anyelir?"

"Tidak dua-duanya," jawabku ketus, "lebih mirip bunga bangkai."

"Waduh."

Kami sampai ke pinggiran kota. Malah lebih ramai ketimbang tengahnya. Aku melirik ke kanan-kiri, mendadak beberapa orang berteriak-teriak.

"_Jambret_," ujar Kurama. Aku mengernyit. Ia memandangku dengan tatapan tak berdosa. "Kau pikun ya? Bukannya dulu pernah kubilang kalau pendengaranku akan makin tajam seiring bertambah kosongnya perutku? Mereka meneriakkan jambret."

Aku menyeringai. "Ayo habisi dia," aku berlari diantara orang-orang yang menyemut, diikuti Kurama yang terbang rendah, menjadi radar.

"Dibalik gedung itu!"

Aku berbelok, mendapati si penjambret terpojok di sebuah gang. Ia bertopengâ€”cerdasnya diaâ€”dengan mantel hitam berpinggir kusam, sepatu but, dan sarung tangan tebal, dan di salah satu tangannya terdapat sebuah wadah kecil dari kulit yang mungkin berisi beberapa koin emas. Rambut hitamnya tampak kusut.

"Halo," sapaku. "Kau tahu apa kesalahanmu?"

"Ya," jawabnya. "Aku membiarkanmu mengejarku," ia mengikat kantung koin di sabuknya dan mencabut sebuah belati dari sisi sabuk yang lain. Aku berusaha untuk menahan tawa. Jangankan belati, kalau kau bawa selusin golok pun itu masih belum cukup. Aku menyiapkan kuda-kuda, lalu melakukan _handseal_.

BOOFF! Dua kagebunshin berlari ke arahnya. Ia tampak sedikit terkejut, tapi bisa mengatasinya cukup cepat sebelum kedua bunshin memukulnya. Ia menghindar dari pukulan beruntun berikutnya dan menikamkan pisaunya ke tengkuk bunshin pertama, membuatnya menghilang. Bunshin kedua menjegal kakinya, tapi ia bersalto di udara dan mendaratkan pisau ke perut bunshin kedua, membuyarkannya.

"Lumayan," kataku, lalu maju dengan sebilah kunai. Senjata kami beradu, tapi aku langsung merasakan kalau orang yang ada di hadapanku ini mungkin lebih dari sekedar penjambret. Apa dia sudah berpengalaman menjambret di Lima Negara Besar?

"Konohagakure no Uzumaki Naruto," ucapnya datar, "pahlawan dari Lima Negara Besar, pemenang Perang Dunia Naga Keempat. Kurasa aku tak boleh meremehkanmu. Biar kutunjukkan siapa sebenarnya _aku_."

"Jangan sombong di hadapanku!" Aku menudingnya. "Kau bukan apa-apa selain orang yang terlalu malas berusaha sehingga berbuat kriminal!"

"ç¥žç¾…è»¢ç”Ÿ !"

**Shinra Tensei**

(Dorongan Universal)

Gelombang udara tak terlihat menghantamku, membuat punggungku mencium dinding bata terdekat. Aku meringis, kusadari sosok bertopeng itu menumbuhkan besi berbentuk tabung di tiap lengannya, dan menyasarku. Aku menghindar dari serangan pertama dan berhasil memotong batang besi di tangan kirinya pada serangan kedua, kaki kami menendang satu sama lain dan kami memperlebar jarak.

Alamak, pikirku. Bukannya jutsu itu cuma bisa dilakukan oleh orang dengan Dojutsu?

"Itu penjambretnya!"

Kusadari puluhan orang sudah berkerumun di mulut gang. Kurama hinggap diatas salah satu gedung, memandangku, mengisyaratkanku untuk pergi segera dari tempat itu. Aku menggeleng. Kurama mendengus dan menukik, menyambarku dengan kedua kaki depannya.

"Turunkan aku!" Aku memekik. "Kau tidak tahu apa yang terjadi kalau kau biarkan mereka mengeroyok penjambret itu!"

"Tentu aku tahu!" Balas Kurama. "Empat kata: penjambret itu bakal babak belur."

"Itu lima kata!" Protesku. "Tidak, Kurama! Dia bukan penjahat biasa!"

Saat itulah kudengar suara ledakan beberapa puluh meter dibawah. Aku dan Kurama mendarat di atap sebuah kasino, mengamati dari kejauhan. Asap hitam dan api membubung ke udara, sosok bertopeng dan bermantel hitam itu melarikan diri dengan melompat ke atap bangunan. Beberapa petugas keamanan mengejarnya dengan membuka balkon atap. Mereka terlibat pertarungan, tapi penjambret itu menjatuhkan semuanya dengan

dorongan udara tak terlihat seperti yang dilakukannya padaku.

Si topeng melompati atap-atap gedung dengan mudah, kemudian mendarat di salah satu gedung. Kami hanya dipisahkan oleh celah selebar beberapa meter, dibawahnya ada jalanan. Ia menatapku lurus-lurus.

"Uzumaki Naruto, aku menantangmu bertarung disini sekarang," tegasnya.

"Apaan?"

"Dengan atau tanpa nagamu, aku akan menang," imbuhnya, kemudian melemparkan beberapa shuriken. Aku menangkis semuanya dengan kunai, dan ia memanfaatkan jeda waktu itu untuk melompati celah, mendarat empat meter di depanku dan melemparkan kunai peledak. Aku menghindar, Kurama menggigit kunai peledak itu dengan mulutnya dan melemparnya ke sembarang arah.

"Siapa sebenarnya kau?" Tuntutku. "Kau pasti bukan ... orang biasa."

"Bukan orang biasa," ia membeo. "Yeah, itu mendeskripsikan sebagian dariku." Ia mengeluarkan besi tabungnya lagi dan mulai menyerang. Kurama menggeram, dan ketika ada kesempatan ia cepat-cepat menerkam, tapi orang itu menepiskan nagaku ke samping dan menjatuhkannya dari atap kasino dengan dorongan tak terlihat tadi. Kurama terbang dan menghembuskan apiâ€”yang nyaris membakarku. Si topeng melindungi dirinya dengan membentuk medan gaya tak terlihat, kemudian mementalkan Kurama seratus meter diagonal ke bawah, menghantam sebuah rumah makan.

Lawanku melempar shuriken lagi. Kuputuskan untuk menghindar, dan ia berkelebat ke belakangku, tapi aku sudah siap dengan Rasengan.

"Jatuh saja kau!" Aku menghunjamkan jutsu andalanku, tetapi mendadak sebuah dinding tak kasat mata membatasi kami, perlahan menyerap Rasengan hingga tak bersisa. Aku melompat mundur selangkah dan mengobarkan api di kedua tanganku, melesat-lesatkan bola api, tapi semuanya diserap di tengah jalan.

Aku mendecih. Aku melakukan Kagebunshin berganda, membentuk puluhan bunshin yang menyerang dengan lima elemenâ€”apa sajalah yang bisa digunakan sebagai senjata. Secara menakjubkan, ia menghindari, bahkan terkadang membalas balik, dengan terlampau tepat. Aku menyamarkan diri diantara bunshinku dan bersembunyi dibalik loteng.

.

.

.

Beberapa menit kemudian, kudengar suasana luar sudah sepi. Aku keluar dan mendapati bunshinku tidak tersisa. Orang itu tetap berdiri tegak. Aku memicingkan mata, menghela napas pendek. "Chakra itu Rinnegan. Sudah kuduga. Apa kau Uchiha?"

"Sennin Modo," komentarnya. "Jadi kau membuat bunshin sebanyak itu sebagai pengalih agar yang asli bisa menyimpan energi alam? Teknik murahan."

Aku mengertakkan gigi. Kurama mendadak mendarat di sebelahku, menggerung. Aku memandangnya.

"Pergi," perintahku.

"Aku bisa membantumu," tolaknya, "naga adalah naga. Kalau kuputuskan salah satu lengannya, dia bisa lebih mudah dikalahkan."

"Takkan semudah itu. Kumohon pergilah, Kurama, sebelum kau terluka lagi. Orang ini ingin bertarung denganku. Akan kuladeni dia. Kau pergilah ke Deavvara dan katakan aku sedang ada urusan. Dan ingat, jangan kirim siapapun untuk membantuku. Kami akan baik-baik saja."

Kurama meringis, melirik aku dan lawanku bergantian seolah memastikan siapa yang akan terluka lebih parah, kemudian mengangguk. Ia lantas terbang ke ufuk, menoleh ke belakang sekali, kemudian menggumam sendiri, mungkin tentang betapa keras kepalanya aku kalau sudah memutuskan sesuatu atas kehendakku sendiri.

Lawanku melemaskan bahunya. "Kukira kau akan meminta bala bantuan, Naruto."

"Aku bukan orang macam itu," balasku. "Kau memanggilku dengan nama belakangku. Kau pikir kau ..."

Dia mengangguk sebelum aku meneruskan kalimatku. "Aku sudah tahu cukup banyak mengenai kau. Kau belum tahu hampir apapun tentangku. Ini akan menjadi duel yang seru."

Lagi-lagi, dia berkelebat ke belakangku dan mendaratkan tinju. Aku menangkisnya, menyepak kakinya. Ia tidak siap dengan serangan itu dan punggungnya menumbuk lantai balkon. Aku menguarkan chakra Fuuton ke tangan kiriku, mengasahnya jadi setajam pedang, dan menghunjam ke ulu hati lawan.

TRANG!

Tanganku beradu dengan lempengan besi. Lawanku berguling, bangun, dan mengeluarkan besi tabung lagi lantas menyerang membabi-buta. Aku mengatasi serangannya dengan santai. Ketika ada celah, aku berusaha menyerang dengan Kaze Kiri lagi, tetapi lempengan besi lagi-lagi tumbuh dari tangannya dan memblok seranganku. Di kesempatan lain, aku menyerang.

"ç‚ºåœŸ: è¯¯è‹“èª²æŸ±ã•®è¡“ !"

**Doton: Kajungan no Jutsu**

(Elemen Tanah: Jurus batu pemberat)

Tangan kananku diselimuti gumpalan batu cokelat yang menambah bobot tubuhku beberapa puluh kilo. Aku menerjang ke arahnya dan dia melakukan _handseal_ balasan.

"ç‚ºé‰„: é‰„å£• !"

**Koton: Tetsukabe**

(Elemen Besi: Dinding Besi)

DRANG!

Tinjuku menghantam dinding besi hitam. Karena elemen tanah lemah pada elemen besi, bebatuan itu luruh menjadi pasir dan kerikil, selagi ia mendorong dinding besi berduri itu ke arahku. Aku memotongnya dengan elemen angin dan membuat beberapa bunshin.

"ä»™äºº: å·¨å¤§èžºæ—‹ä¸¸ !"

**Senpou: Oodama Rasengan**

(Teknik Sennin: Rasengan Jumbo)

Bola spiral sebesar dua bola basket mendesing di udara. Lawanku mengarahkan tangan kanannya, membentuk medan gaya aneh yang berangsur-angsur menyerap rasengan. Dua dari empat bunshinku menyebar ke belakangnya dan menyerang, masing-masing dengan bor batu, tetapi medan gaya itu ternyata menyelimuti sekelilingnyaâ€”bor batu ikut terisap.

Si topeng menumbuhkan duri-duri besi di punggung, dada, dan tangannya, dan ia berputar, menggores bunshin-bunshinku hingga menghilang. Aku memotong beberapa duri itu, tetapi ia berhasil menghantam perutku. Aku membalasnya dengan sepakan kaki ke pinggang kirinya, dan dalam sekejap saja, kami terlibat pertarungan taijutsu. Ia sama baiknya dengankuâ€”pukulan demi pukulan kami lancarkan, tangkisan demi tangkisan, tendangan demi tendangan. Sekali waktu aku menyasar topengnya dan membuatnya agak retak, tapi ia membalas dengan pukulan ke dadaku.

Pukulan biasa masih mudah kutolerir, tetapi kali ini dia menggunakan jurus sarung tangan besi. Yeah, itu lumayan sakit. Aku terjungkal ke belakang. Ketika ia menghunus besi tabungnya dan mendekat, aku memelintir kakinya dengan kakiku, saling mengunci, hingga aku duduk diatas kakinya dan melancarkan Raikiri.

Ia mementalkanku dengan jurus anehnya hingga aku mendarat di sebuah pohon beringin besar. Aku menoleh ke belakang, tepat ketika dia menteleportasikan dirinya persis ke depanku. Ia menghunjamkan sepasang sabit yang tumbuh dari lengannya, yang berhasil kuhindari, dan aku membentuk Rasengan api.

Lawanku lagi-lagi menyerapnya dan berpindah instan ke belakangku, berusaha menjejak punggungku, tapi aku bergelayut ke bawah cabang, memotong cabang itu dengan elemen angin, dan bertengger di dahannya. Ia melakukan hal yang sama. Aku berusaha mengirim aliran listrik ke sembarang arah dengan Raiton, tetapi ia gesit menuruni pohon dan melempar beberapa kunai peledak.

Beringin itu pasti merana karena separuh tubuhnya dilalap api, tetapi yang terjatuh ke tanah adalah sebongkah kayu alih-alih tubuh manusia. Aku menyeruak dari tanah, mencekik lehernya dan membantingnya ke sebuah gedung, meretakkan dindingnya, dan membuat serangan dengan rasengan, melubangi dinding tersebut. Ia membalasku dengan besi tabung, menggores bahu kiriku.

Aku melompat mundur. Pengelihatanku berpendar. Rasa nyeri merambati bahu kiriku. Meskipun hanya tergores, besi itu ternyata memberikan pengaruh yang lumayan. Kalau tidak dengan Sennin Modo, aku takkan pulih secepat ini.

Lawanku bangkit. Mantelnya koyak di bagian diafragma dan napasnya ngos-ngosan, tapi ia menghunus sabit elemen besinya.

"Bunuh," geramnya. Ia melesat ke depanku dan mengayunkan sabit, yang kupatahkan dengan jurus beladiri katak. Aku menghantam perutnya, membuatnya terhuyung, lantas meninjunya dengan api, membuatnya terguling-guling hingga menabrak sebuah pohon.

"Keras kepala," komentarku.

Si topeng terbatuk. "Aku masih bisa bertahan dari seribu seranganmu selanjutnya," decihnya, "ayo. Seranglah aku seolah aku adalah orang yang menculik Ardhalea darimu."

.

.

Telingaku berdenging.

"_Apa_ katamu?"

Pemuda bertopeng itu meregangkan tangan. "Apa cuma segini kekuatan Draco P sejati Paradox? Tidak sehebat yang pernah dia ceritakan."

Aku menarik napas dalam-dalam, mengeluarkannya perlahan. Aku bertarung dengan musuh yang sedang memancing emosiku. Aku sendiri pernah mengalahkanâ€”atau seenggaknya membuat si musuh membeberkan kebenaranâ€”dengan mengecoh dan membangkitkan amarahnya (untuk lebih lengkapnya lihat Paradox 1 bab 26, oke?) dan aku sadar sekarang aku berada di posisi itu. Aku harus bisa mengendalikan diri.

"Kau _tahu_ dimana Ardhalea berada?"

"Dimana, ya?" Ia bersuara antara menggertak dan bertanya. "Katakan padaku."

"Aku serius," ujarku.

"Aku juga sama seriusnya," timpalnya.

"Setidaknya beri tahu aku namamu," gerutuku, "agar aku bisa memanggilmu dengan benar. Atau agar aku ingat siapa orang yang telah membangkitkan lagi hasrat bertarungku."

Pemuda bertopeng itu menggeleng kepala, tapi ia bersuara.

"Menma."

"Jangan asal!" Protesku. "Boleh-boleh saja kau suka ramen, tapi jangan gunakan nama salah satu bumbunya sebagai nama samaranmu! Itu nggak keren samasekali!"

"Namamu sendiri juga diambil dari bahan masakan ramen, Uzumaki," kilahnya.

Wajahku merah padam. Sejujurnya sudah lama aku ingin mencabuti uban Jiraya-sensei (yang berarti menggundulinya, soalnya semua rambut di kepalanya berwarna putih) karena memberiku nama yang konyol. Tapi aku selalu mengurungkannya sebab ayah dan ibuku menganggap itu nama yang mengesankan.

Mengesankan di telinga para pecinta ramen.

"Sumpah," kata Menma, "itu nama asliku," sejurus kemudian topengnya hanya berjarak tiga senti dari hidungku, dan menghantamkan tinju besinya hingga aku menabrak sebuah tebing. Menma berjalan santai ke arahku dan mengarahkan lengan kanannya ke tebing, lalu berteriak.

"_Shinra Tensei_!"

Seluruh tebing retak, terpecah-pecah menjadi ribuan bagian kemudian hancur bagai dibom dari dalam, menyisakan reruntuhan batu, rumput, tanah, dan potongan pohon ke arah depan. Semuanya terjadi dalam sedetik. Aku bangkit dari reruntuhan tebing, sekujur tubuhku seperti baru diimpit oleh dua ekor gajah dan dilindas traktor.

"Gedojutsu lebih unggul dibanding Senjutsu, maaf saja," decihnya. "Aku akan menghabisimu."

Aku bangkit. "Takkan pernah!" Aku membuat tiga bunshin, mengumpulkan chakra angin dan Senjutsu di telapak tangan. Tornado mini mulai berpusing di telapak tangan kananku, memipih menjadi bentuk awan badai, meruncing menjadi empat mata pisau angin yang tajam yang berputar pada bola spiral besar berwarna biru. Di sekitarku, angin deras menerbangkan potongan bebatuan dan rumput.

Ketiga bunshinku maju, berkelit-kelit satu sama lain untuk membingungkan lawan selagi aku berlari di belakang mereka. Ketika timingnya tepat, kulempar jutsu ini.

"ç‚ºé¢¨: é••èžºæ—‹æ‰‹è£•å‰£ !"

**Fuuton: Rasenshuriken**

(Elemen Angin: Putaran Spiral Shuriken)

"Percuma," sahut Menma. Medan gaya terbentuk di depannya, bersiap menyerap jutsu. Rasenshuriken menerabas masuk, tapi lengan-lengan pisaunya terisap bersama intinya. Menma menggeram pelan. "Kan sudah kubilangâ€"

BOOFF!

"_Apa_?!"

Bunshinku menubruk Menma lalu melakukan handseal secepat yang dia bisa.

"é•“é “: ã‚«ã‚¤çŠ¬I !"

**Doton: Chidogaku**

(Elemen Tanah: Gerakan Bumi)

DRAAKK! Tanah membelah di sekitar Menma, menancapkan dan memancangkan kakinya ke tanah keras. Bunshinku yang lain berlari secepat mungkin ke arahnya dengan rasengan dobel yang bergulir di tangan, menyasar topeng dan perutnya.

TRAK!

Ia merangsek sepanjang tanah, mengotori mantelnya. Topengnya pecah berkeping-keping. Mantelnya robek di bagian perut. Aku yang asli masih memegang Rasenshurikenâ€”jurus barusan cuma _henge_ pengecoh. Aku mendekatinya, debu dan pasir serta bebatuan kecil beterbangan di sekitar Rasenshuriken. Kalau kuhantamkan jutsu ini, niscaya dia tamat. Tapi orang ini berhasil mengusik rasa penasaranku.

Menma duduk. Kulit putih kecokelatannya dilengkapi sepasang mata yang tidak simetrisâ€”mata kirinya hitam seperti batu obsidian dan mata kanannya berpola lingkaran konsentris dengan latar belakang ungu. Rinnegan. Ia tidak memakai ikat kepala desa manapun. Pertama kali melihat wajahnya, sudah sewajarnya aku mengira dia bandit jalanan.

"Lakukan," ia terbatuk darah. "Kau memang Uzumaki Naruto. Kau mungkin baru menunjukkan sebagian kekuatanmu, tapi itu sudah cukup."

Aku menghilangkan Rasenshurikenku bersama bunshin-bunshinku, menggeleng.

"Membunuh begitu saja bukan caraku," aku bersikeras. "Menma, apa kau benar-benar mengetahui soal Ardhalea?"

Menma terkekeh. "Kau naif, Naruto. Membiarkan seorang musuh hidup? Jangan salah. Aku masih bisa memelintir lehermu."

"Aku belum mendeklarasikanmu sebagai musuh, seingatku," jawabku sekenanya, "yah, terserah deh. Dilihat dari manapun, kau yang posisinya lebih rendah sekarang. Aku bertanya."

Menma mendengus. "Tentu saja aku tahu. Aku yang membawanya saat di Takigakure."

Aku meneguk ludah. Kedua tanganku ingin segera memintingnya dan menginterogasinya, tapi aku berusaha tetap berkepala dingin. "Jadi kau yang membuat Ardhalea meninggalkan pesan aneh itu," gumamku, "tapi untuk apa?"

"Bukan urusanmu."

"Kau ini dari mana dan apa tujuanmu?"

"Bukan urusanmu juga."

"Dimana Ardhalea?"

"DIA PERGI!" Bentak Menma emosi. "Aku menemaninya dalam perjalanan berbahayanya mencari Darah Delima! Aku membantunya meloloskan diri dari penjara Pararryon serta turut membebaskan diriku sendiri, tetapi

ketika berhadapan dengan _Epanterias_, ia mengambil berlian terkutuk itu dan pergi! Dia meninggalkanku! Dia mengkhianatiku!"

Aku meneguk ludah lagi. "Ardhalea tidak mungkin bersikap seperti itu."

"Terserah kau mau bicara apa," gerung Menma, "itulah kenyataannya. Aku memberikannya _semua_ yang dia butuhkan. Aku bahkan menceritakan masa lalukuâ€”sesuatu yang tak pernah kubagi dengan siapapun. Aku nyaris menawarkan nyawaku untuk melindunginya di Gunung Ginkin."

Oh, ini simpel, batinku. _Sulit untuk tidak tertarik pada Ardhalea dan berharap dia juga tertarik padamu_.

"Biar kutebak," kataku, "kau mencari Ardhalea. Kau pikir dia kembali ke Hi no Kuni. Untuk apa?"

"Untuk membuatnya membalas budi," desisnya. "Untuk membuatnya mengakuiku sebagai ... sebagai seseorang yang memperjuangkannya. Setidaknya sebagai seseorang yang pernah menemani dan membantunya. Itu saja cukup buatku."

"Menma," erangku. "Dia tidak di Hi no Kuni. Entah dia pergi kemana."

"Aku memang tidak tahu tepatnya," desis Menma nelangsa, "tapi aku tahu dia pasti pergi ke daerah yang banyak orangnya. Dia berubah menjadi pembantai. Dia membunuh tanpa kenal ampun. Karena itulah aku akan menariknya dari jurang kenistaan yang diakibatkan oleh berlian terkutuk itu dan membuatnya membalas budi! Aku akan menjadi orang yang berguna untuk_nya_!"

"_Sebentar_!" Aku berusaha tetap tenang. "Apa yang kau maksud dengan _pembantai_?"

Menma menarik secarik kertas poster kusut dari saku mantelnya. Aku meringding melihat ilustrasi poster itu.

.

.

.

DICARI

HIDUP ATAU MATI

**TAIYO-ONNA**

Penampilan: Rambut perak sepinggang, mata merah, kulit putih

Mengenakan kimono atas bersambung dengan rok berumbai berwarna merah dengan lidah api hitam dan jingga, memiliki sayap berwarna merah dan emas di sebelah kiri punggungnya, di kepalanya terdapat sepasang tanduk bercabang berwarna merah

_Senjata: Sebuah katana berwarna putih dan pedang trisula berwarna

emas_

Kategori: Kriminal Level-S. SANGAT BERBAHAYA, JANGAN COBA-COBA MELAWAN ORANG INI JIKA PERINGKAT DRACOVETTH ANDA DI BAWAH LEVEL-S.

.

.

.

"Pembantai," kata Menma hampa, "kemana saja kau beberapa bulan terakhir ini, Draco P? Nagamu sendiri berkeliaran, menghabisi orang-orang, dan kau malah bersantai di kota hiburan? Hanya masalah waktu sampai dia kemari dan menghabisi seluruh penduduk Otafuku Gai. Tak lama, dia akan merambah ... ke Konohagakure."

"Aku ... aku memfokuskan latihanku," suaraku mendadak gemetar, "di daerah terpencil. Kami jarang menerima informasi. Ya ampun ... apa ... apa ini _nyata_?!"

"KAU BODOH!" Seru Menma, memekikkan telinga. "Darah Delima terkutuk itu telah membuatnya menjadi pembunuh haus darah!"

"T-tapi seharusnya ..." aku tidak meneruskan kata-kataku. Ucapan Nenek Shinjuu terngiang di kepalaku.

Kutukan Batu Merah harus seseorang hadapi.

Aku memelototi poster buronan itu. "T-_Taiyo Onna_? Gadis Matahari?"

"Aku juga tidak begitu mengerti," desah Menma, "tapi itu yang dikatakan orang-orang. Aku melewati beberapa perkampungan dalam perjalanan kemari dan mendapati darah dimana-mana. Ardhalea membunuh semuanya, tidak peduli mereka lansia, orang dewasa, anak-anak ... bahkan bayi. Batu itu benar-benar harus dihancurkan. Aku harus melakukannya."

"_Tidak_," aku meremas poster buron itu. "Ardhalea adalah tanggungjawab_ku_. Akulah yang harus menghentikannya."

Menma terkekeh. "Jangan mimpi, Naruto. Kau sudah terlalu banyak mendapatkan sorotan. Sudah waktunya dunia mengenal seseorang yang baru."

"Kau ingin menolong Ardhalea hanya karena ketenaran?"

"KARENA DUNIA TIDAK PERNAH MENGAKUIKU!" Raung Menma. "Aku bosan berada dibawah, Uzumaki. Aku bosan terlindas zaman. Sekarang saatnya aku muncul. Saatnya bagiku untuk menunjukkan bahwa aku bisa berguna bagi duniaâ€”setidaknya berguna bagi orang lain."

"Kau tidak boleh menyalahkan dunia," geramku, "sebaik-baik menyalahkan adalah menyalahkan diri sendiri."

"Tentu saja kau tidak mengerti," ucapnya sendu, "kau selalu berada di atas. Kau takkan pernah bisa mengerti seseorang yang selalu dibawah. Sekarang saatnya aku beranjak ke atas. Sudah waktunya dunia tahu

keberadaanku."

Menma melenggang pergi, menghilang dibalik hutan dan reruntuhan tebing, meninggalkanku sendirian bersama poster buronan Gadis Matahari. Aku menghela napas pasrah, menatap sosok dalam poster, meraba ilustrasinya. Mirip sekali dengan aslinya.

"Aku merindukanmu," bisikku, "hidupku terasa hambar beberapa waktu belakangan ini."

Aku berjalan ke perkemahan dengan hati bimbang. Ramalan Tetua Sennin Katak berkoar-koar di kepalaku.

.

.

.

Sesampainya di perkemahan, aku menceritakan semuanya, dari perjumpaanku dengan Menma hingga penuturannya tentang Ardhalea. Aku bahkan memberikan poster itu pada Deavvara. Selesai bercerita, rasanya api unggun jadi beberapa puluh derajat lebih dingin dan wajah teman-temanku berubah kusam dan sedih.

"Jadi," Kazuuto akhirnya memecah kesunyian. "Mungkin ada baiknya Renynola tidak mengambil Darah Delima itu duluan."

"Adikku," ujar Deavvara nelangsa. "Demi jenggot Horus, kenapa ini harus terjadi?!"

"Aku pernah membaca kalau pengguna Darah Delima harus datang ke negeri tempat asal batu itu dalam tenggat tiga bulan pertamanya," cetus Renynola tiba-tiba. Kami semua memalingkan pandangan padanya. "Tiga bulan, setelah itu enam bulan, setelah itu delapan belas bulan, terus berlipat tiga," ceritanya. "Jika itu benar, berarti sekarang Ardhalea-sama berada di ... Kori no Kuni, kan? Kita bisa kesana."

Aku melirik Deavvara, dan dia langsung mengangguk.

"Yah, oke," sahut Kurama. "Aku nggak suka cuaca dingin, tapi ini demi Ardhalea kita. Kita harus selamatkan dia."

Aku berdiri dan mengangguk. "Sebelum
Menma."

.

.

.

.

.

.

Bersambung

14. Chapter 14: The Battle of Two Lovers

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>.

_._

_._

_._

Takdir telah diputuskan

_._

Darah Delima telah tetapkan kutukan

_._

Seseorang harus hadapi ketimpangan

_._

Apakah akan tetap lestari atau berada dalam kehancuran

_._

Dua sanubari yang tertawan

_._

Dan kegelapan yang menunggu untuk dibebaskan

_._

_Dan siapakah yang tetap berada dalam
keabadian_

_._

_._

_._

Enjoy read chap 14!

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER EMPAT BELAS:

The Battle of Two Lovers

* * *

><p>Kori no Kuni

KALAU SAJA ADA PENGHARGAAN untuk Dracovetth yang bermimpi paling sering, Naruto pasti akan mendapatkan medali emas.

Seperti saat itu. Dia yakin terakhir kali matanya tertutup, raganya masih berada di sebuah penginapan kayu sederhana (yang dipilih karena Deavvara mengalami defisit sedangkan Renynola terlalu pelit untuk dipinjami) dan hendak melanjutkan perjalanan keesokan harinya jika malam telah lewat.

Naruto bermimpi dirinya berada di sebuah ruangan ... sebenarnya tidak tepat disebut ruangan karena langit-langitnya saja setinggi dua puluh meter. Lubang-lubang besar tampak di langit-langit, mengucurkan air terjun buatan ke kolam-kolam berair jernih yang dihiasi patung air mancur ular laut. Jalan setapak terbuat dari tegel berwarna tembaga. Di hadapannya terdapat empat pilar batu marmer yang diselingi gading, perak, dan emas, diukir begitu indah dan detil.

Sesemakan berbunga indah tumbuh di sudut-sudut ruangan. Dindingnya kokoh, berwarna seputih gading dengan hiasan ukiran dari emas dan perunggu. Lampu-lampu kristal besar tergantung di langit-langit, memancarkan warna pelangi. Suasananya mirip Kuil Etatheon.

Naruto ingat kalau ada organisasi serupa sebelum Etatheon, namanya Zetatheon. Ia bertanya-tanya apakah Zetatheon juga punya kuil. Tapi entah kenapa ia merasa familier dengan tempat ini. Naruto mengamati sekujur ruangan dan menemukan apa yang membuatnya terpaku.

Empat batu mulia, terpasang di dasar empat pilar raksasa dan satu pilar terbesar yang terletak paling belakang. Di kaki tiang,

tertancap masing-masing sebutir batu mulia. Di tiang paling kiri terdapat obsidian, di sebelahnya terdapat berlian putih. Di tiang tengah terdapat sebonggol topaz, dan di sebelah kanannya tertancap sebuah safir, lantas tiang paling kanan mempunyai zamrud.

Naruto mendadak mengingat kilas baliknya di Kuil Topaz, tempat yang nyaris merenggut kewarasannya.

"Uzumaki," rintih sebuah suara. Naruto berjengit dan berbalik.

Seekor naga. Naga itu sebesar si cerewet Kurama, tapi hampir seluruh tubuhnya berwarna emas dan perunggu. Kepalanya mirip kepala kuda, dengan iris mata berwarna merah dan emas, berlapis melingkari pupil hitam legamnya. Bulu matanya lentik dan dia memiliki tanduk bercabang berwarna tembaga, melengkung-lengkung tinggi. Lehernya yang jenjang berduri di bagian bawahnya, dan keempat kakinya sekurus kaki impala. Sayap raksasanya terdiri atas ribuan bulu berwarna emas, dan pola bulat dengan lingkaran berapi tampak terlukis disana. Ekornya yang panjang berbentuk cambuk mempunyai kobaran api emas di ujungnya.

"Siapa kau?" Naruto otomatis bertanya. Lagi-lagi ia merasa familier dengan naga ini.

Sang naga menyeringai sedikit, alhasil membuat Naruto mundur selangkah.

"Jangan takut," katanya dengan suara yang feminin, "aku takkan melukaimu."

"Atau menyampaikan kutukan-kutukan atau ramalan tentang diriku?"

Naga itu mengangguk. "Itu bukan kekhasanku. Uzumaki Naruto, namaku Hemera. Naga Penguasa Siang."

"Oh," ucap Naruto. Ia tidak mengerti kenapa namanya menjadi populer di dunia naga. "Makasih. Aku nggak mengerti."

"Itu intinya, bego," keluh Hemera. "Ternyata benar. Kau tampak dangkal sekali ... menyedihkan. Tapi sudahlah, lupakan sisi itu. Aku menemuimu sebentar untuk memperingatkanmu tentang sesuatu. Kurasa kau sudah mengetahui tentang hal ini, tapi aku berniat menjelaskannya dengan lebih rinci, oke?"

Uzumaki itu memutuskan untuk mengikuti jalannya arus saja, jadi dia mengangguk. "Asalkan kau tidak melontarkan kata-kata bermakna ganda dan berima, aku mau mendengarkanmu."

"Baiklah," Hemera mendesah setengah menggeram, "kurasa aku harus mengenalkan diri secara lebih personal agar kau bisa sedikit hormat padaku. Aku ini ibu dari nenek Ootsutsuki Ardhalea. Paradox kedua."

Naruto melongo. "Ibu dari nenek Ardhalea?"

"Kau tidak mengerti?"

"Ah ... nggak."

"Kau tahu siapa ayah Ardhalea kan, Uzumaki?"

"Neredox."

"Lalu ayah Neredox itu siapa?"

"Kok kau malah bertanya padaku, sih?"

"Aku mengujimu, dasar lamban!" Pekik Hemera. "Jawab saja!"

"Setahuku Neredox itu anak Paradox pertama," gerutu Naruto. "Aku mendengarnya dari Deavvara."

"Nah, apa kau tahu ibu dari Paradox pertama?" Tanya Hemera akhirnya,

Naruto mengernyitkan dahi. "Apa sekarang kau sedang mengujiku juga?"

Hemera menghela napas. "Pembicaraan tak berguna ini bisa memakan separuh dari tenggat waktuku. Tidak. Kali ini aku serius bertanya padamu."

Naruto menggeleng. "Maaf ya, aku nggak tahu."

"Dasar bodoh!" Umpat Hemera. "Dengan menggabungkan fakta-fakta yang sudah kau ketahui tadi dan menyusunnya menjadi nasab, kau seharusnya tahu! Aku Hemera, adalah ibu dari Paradox pertama! Nenek buyut Ootsutsuki Ardhalea! Nenek dari Neredox!"

"Oh," Naruto menjentikkan jari. "Lalu apa yang sesungguhnya mau kau sampaikan?"

Hemera pundung.

"Kau tahu Darah Delima, Uzumaki?"

Naruto mengangguk. "Batu berlian berwarna merah yang mengandung kekuatan yang luar biasa, yang dimiliki Paradox."

"Iya. Kau tahu itu peninggalan Paradox pertama dan merupakan elemen pertama yang menjadi cikal-bakal Ryooton. Dan apakah kau tahu bahwa Darah Delima mengandung kutukan, Uzumaki?"

Naruto meneguk ludah getir. "Kira-kira begitu. Meskipun aku belum paham kenapa bisa sebuah batu mengandung kutukan. Apa itu berarti hanya tangan tertentu saja yang boleh memegang dan menggunakan kekuatannya?"

"Kurasa aku harus menjelaskan dari awal padamu," sergah Hemera. "Bagaimana Darah Delima itu. Dengarkan. Darah Delima secara alami tumbuh dari dada Paradox pertama, menjadi bagian dari tubuhnya. Batu itu merupakan manifestasi dari dua pertiga kekuatan Naga Siangâ€”aku, dan sepertiga kekuatan Naga Malam, Nyx, suamiku. Batu itu juga memiliki substansi keabadian yang didapat dari Nyx dan aku. Batu tersebut hanya bisa dihancurkan ketika menempel pada makhluk hidup. Jika Darah Delima sedang terbebas, ia takkan terhancurkan oleh jutsu macam apapun."

Naruto mengangkat alis. "Apa itu sebabnya batu itu hancur saat Ardhalea dibunuh? Terkena Uliran Samsara?"

Hemera mengangguk. "Batu itu tersambung langsung pada jantung pemiliknya dan sistem kardiovaskular pemiliknya. Jika batu tersebut hancur, pemiliknya mutlak mati. Tapi, itu jugalah konsekuensi dari Kutukan Shinjuu."

"Kutukan Shinjuu?"

Hemera mengangguk. "Shinjuu, entah bagaimana, mengutuk kami dan akhirnya aku dan Nyx menyadari bahwa Darah Delima itu adalah bentuk fisik dari kutukannya."

"Mengapa bisa begitu?"

Hemera menghela napas. "Kau sempat mengira Paradox itu _abadi_â€”sampai cicitku itu menerima tusukan dari cicitku yang satunya lagi dan tewas, kan?"

Naruto mengangguk.

"Itu dia. _Mestinya_ semua Paradox abadi. Hidup selama dunia ini ada. Darah Delima menjadikan itu tidak mungkin. Sang pengguna akan kehilangan sifat-sifat keabadiannya ketika ..."

.

.

.

.

.

" ... ketika dia jatuh cinta."

Seluruh rambut di tubuh Naruto berdiri. Tubuhnya menegang seakan seseorang sudah menanamkan sebatang besi kaku di tulang punggungnya. Hemera menatapnya skeptis selama dua detik, tapi kemudian ekspresi wajahnya melunak dan matanya berkaca-kaca.

"Betapa sedihnya kisah keturunanku. Ketika Paradox pertama jatuh cinta, ia dapat dibunuh. Kau tahu siapa yang dicintainya? Hi'iaka. Si sulung dari Keturunan Ketiga Horus dan Haumea. Si tengah, Laramidia, geram atas hal itu. Nyx khawatir Laramidia akan bersikap anarkis. Kekhawatirannya terjadi ketika Laramidia membunuh adiknya, kemudian kakaknya juga. Nyx jadi paranoid. Ia cemas jika Paradox mengetahui pasangannya telah dibunuh dan harus mengasuh anak tunggalnyaâ€”Neredoxâ€”sendirian, jadi Nyx menggunakan kekuasaan malamnya.

"Ia jadikan malam lebih panjang dari siang selama berminggu-minggu. Aku berusaha melarangnya, tapi suamiku bersikeras. Satu waktu, ketika Paradox kelelahan dan tertidur begitu lelap, Nyx menyuruh keturunan tetangga kamiâ€”Naga-naga Gatpura yang tersisa, untuk mengepung dan menyerangnya. Paradox nyaris mengalahkan mereka semua ketika Naga Malam akhirnya datang dan mencabut Darah Delimanya, membuatnya kehilangan nyawa. Nyx lantas menyimpannya di Bukit Vursina."

"Jadi," aku menginterupsi. "Nyx membunuh Paradox hanya karena dia tidak ingin Laramidia yang membunuh Paradox?"

Hemera mengangguk. "Secara garis besar begitu."

"Bodoh," gerutu Naruto. "Kenapa Nyx berpikir begitu dangkal? Kalau Paradox mengamuk karena mengetahui siapa yang membunuh istrinya, dia takkan gentar menghadapi siapapun. Laramidia brengsek itu pasti bisa digulungnya juga dan jika itu terjadi, Perang Dunia Naga Keempat takkan makan lebih banyak korban jiwa karena sumbernya sudah mati duluanâ€”bisa jadi perang itu malah takkan terlaksana!"

Hemera berdehem. "Ehm, Uzumaki. Nyx itu suami_ku_, lho."

Naruto tahu menggunakan kata 'bodoh' atau 'gila' pada Empat Naga Kosong bukan hal yang bagus. Mereka makhluk abadi yang sudah hidup begitu lamanya sampai merasa bosan tinggal di dunia, dan perasaan mereka mudah tersinggung atau berubah-ubah. Kalau mereka mendengar makhluk hidup yang (tentunya) derajatnya (dianggap) lebih rendah dari mereka berkata begitu, mereka bakal menyambarnya dengan petir atau mengirim longsor ke rumahnya. Atau yang mana sajalah.

Tapi Naruto bosan dijadikan mainan. Ia merasa para naga terdahulu bisa menjadikannya apa saja. Naruto gosong tersambar kilat, atau terbujur kaku gara-gara kakinya tenggelam di tanah, tertiup topan ... sekarang Naruto tidak peduli apa yang mau mereka lakukan padanya. Hanya karena mereka berkuasa, mereka tidak berhak menyetarakannya dengan samsak tinju.

"Semua itu sudah terjadi," desah Hemera. "Nah, ketika menempatkan Darah Delima di Bukit Vursina ... aku diam-diam membuat salinannya dan kutaburi dengan debu emas, dan menaruhnya di Gunung Ginkin serta memerintahkan leluhur Epanterias, salah satu Zetatheon, untuk mengawasinya. Kuperintahkan agar ia membuat keluarganya sendiri dan tinggal di sekitar bukit. Dia menyanggupi. Dan tahulah, ketika Darah Delima pertama kehilangan kekuatannya gara-gara semburan Saxoen Angelo, masih ada yang kedua. Kelak, semoga saja aku bisa menduplikasikan benda itu lagi."

Naruto mengangguk, mencoba terlihat mengerti. "Lantas apa yang sesungguhnya mau kau sampaikan?" Tagihnya.

"Soal cicitku, Ootsutsuki Ardhalea. Tepat sesuai perkiraan timmu, dia berada di Kori no Kuni sekarang, dan dia telah berbalik menjadi pembunuh berdarah dingin."

"Aku sudah siap untuk itu."

"Untuk apa? Bertarung dengannya?"

Naruto meneguk ludah lagi, makin lama rasanya makin mengerikan. "Apa itu satu-satunya jalan? Apa dia sudah tidak bisa dibujuk lagi?"

"Kutukan Darah Delima amat kuat, Naruto. Bahkan duplikatnya sekalipun tak bebas dari kutukan. Kutukan Darah Delima pertama adalah _siapapun yang menggunakannya takkan hidup abadi dan berakhir dengan terbunuh oleh seseorang yang dekat dengannya apabila ia mencintai seseorang_. Kutukan Darah Delima yang kedua adalah _siapapun yang menggunakan

kekuatannya pertama kali, akan berubah menjadi pembunuh tak berperasaan_."

"Apa kutukan Darah Delima pertama menghilang jika penggunanya memakai Darah Delima yang kedua, yang kau tiru itu?"

Hemera menggeleng sendu. "Sayangnya, tidak."

"Kalau begitu apa gunanya!"

"Tapi kutukannya bisa _dipatahkan_, Naruto."

"He? Kutukan yang mana?"

"Kutukan yang menjadi pembunuh itu," cicit Hemera, "bisa dipatahkan, tapi syaratnya lumayan sulit. Darah Delima itu harus ditusuk dengan senjata milik kerabat dari si pengguna, dan yang memegang senjata itu haruslah seseorang yang mencintainya, seseorang yang juga memiliki kemampuan khas dari pemilik asli senjata itu."

Naruto menggaruk kepalanya yang tidak gatal. "Aku tidak begitu mengerti apa yang kau maksud."

"Pikirkan sendiri," gerutu Hemera. "Sebodoh apapun kau, seharusnya kau bisa menemukan jawabannyaâ€”mungkin suatu nanti ketika kau berada dalam keadaan terdesak. Sekarang dengarkan aku, Bocah."

Naruto mendengus. "Kau pikir apa yang sejak tadi kulakukan?!"

Hemera tertawa gugup, mungkin tak pernah menyangka seorang Dracovetth dari Klan Uzumaki yang baru berusia tujuh belas tahun berani menghardik salah satu dari empat naga tertua di planet. Ia kagum sekaligus sebal dengan pemuda ini, tetapi dengan melihat cahaya tekad di mata birunya, Hemera sedikit mengerti kenapa Ardhalea bisa jauh cinta pada manusia tulen yang sejak masih merah sudah dirawatnya hampir sepanjang waktu.

"Aku minta maaf," ucap Hemera.

"Hah?"

"Akulah yang menyebabkan Ardhalea menghilang darimu," bisiknya, "cicitku tercinta, mencari kekuatan dan memanfaatkan apapun yang bisa dimanfaatkan sesuai petunjukku. Ah ... aku tidak menyangka aku punya keturunan semacam dia."

"Apa maksudmu?"

"Ketika kalian berada di Takigakure," Hemera mempersingkat cerita begitu mengetahui cara kerja otak si Uzumaki, "aku muncul di mimpi Ardhalea dan mengenalkan diri. Kuberitahu semua tentang Darah Delima dan bagaimana cara mendapatkan kekuatannya. Aku berniat menghiburnya karena ia tidak memiliki kekuatan naga apapun. Ardhalea menyanggupi untuk mencari batu tersebut karena aku memerintahkannya untuk membebaskanku agar akuâ€”atau kamiâ€”bisa menghajar Pararryon setelahnya, tapi tidak kusangka ternyata ada kutukan kedua yang mengharuskan dia jadi pembunuh. Ardhalea mencari cara untuk melarikan diri sejauh mungkin darimu dalam waktu singkat, sampai dia bertemu Menma, dan merelakan dirinya ditawan."

"Lalu?"

"Aku takkan ceritakan detilnya," ucap Hemera. "Kau bisa mengetahuinya sendiri. Sekarang pergilah. Mungkin kau harus menghadapi cicitku yang satu itu. Dan ingat, Uzumaki Naruto. Untuk bisa menyadarkannya, kau harus bisa memenangkan lebih dari sekedar pertarungan dan selamat hidup-hidup. Kau juga harus memenangkan hatinya. Kau telah dekat dengannya. Dengan sedikit keberuntungan, kalian akan bertemu."

.

.

.

Lantas Naruto terbangun, dan mendapati matahari sudah merayap ke langit. Pukul tujuh pagi.

Segera setelah itu, terdengar ketukan di pintunya. Pemuda berambut kuning itu bangkit dengan level antusias nol dan membuka pintu. Dibaliknya ada ... Kazuuto.

"Apa?" Ketus Naruto.

"Kau harus melihat ini," jawab Kazuuto tanpa basa-basi lalu berjalan cepat ke beranda penginapan. Naruto mengusap-usap matanya yang masih mengantuk lantas menyusul lelaki berambut oranye itu. Mereka menyusuri jalan sepanjang deretan losmen sampai ke pasar, kemudian keluar ke sebuah dusun kecil.

Naruto tidak punya ruang yang tersisa di otaknya untuk menyimpan rasa kantuk setelah melihat tempat itu.

Di jalan setapak yang ditimbuni salju di beberapa tempat, tergeletak mayat-mayat manusia. Sebagian rumah beratap rumbia hangus hingga separuh tingginya. Goresan-goresan besar tampak di dinding beberapa rumah dan setapak. Salju dibanjiri warna merah.

"Masih segar," desis Kazuuto. "Menurut perkiraanku, dusun ini dibantai selama-lamanya satu jam yang lalu. Mungkin sekelompok besar penjahat atau pembunuh bayaran. Mereka pasti telah merencanakannya dengan rapi dan matang, sebab belum ada yang mengetahui ini. Mungkin sebentar lagi," Kazuuto menyeret Naruto bersembunyi ke rerimbunan cemara pendek terdekat.

"Kok sembunyi, sih?" Gerutu Naruto.

"Kalau ada penduduk yang melihat dan menyaksikan kita berdua berdiri memandangi tumpukan mayat dan desa yang hancur itu, pasti mereka menangkap kita sebagai tersangka, bodoh!" Protes Kazuuto. "Aku nggak mau memperrumit masalah hidupku."

Naruto teringat kata-kata sang Naga Siang baru-baru ini. _Kau telah dekat dengannya. Dengan sedikit keberuntungan, kalian akan bertemu_. Mungkin ini yang dimaksudnya? Naruto cukup yakin jika ada yang mampu membantai sebuah desa dengan begitu rapi dan mulus bahkan jika dilakukan secara dadakan, Ardhalea-lah orangnya. Meskipun ia yakin juga gadis setengah naga itu tidak akan melakukan hal beginian.

"Sebaiknya kita kembali ke penginapan," ujar Naruto, "kita harus bicarakan ini ke yang lain. Terutama soal pembunuh itu."

.

.

.

"Setidaknya kita tahu satu hal," ucap Renynola setelah mereka berkumpul di beranda untuk membahas tragedi pembantaian itu. "Aku benar soal dia yang kembali ke tempat ini."

"Masalahnya kita tidak tahu seberapa lama Ardhalea berada di Negeri Salju," sahut Minato. "Kita harus mencari dan menemukannya. Makin cepat makin baik."

"Ada usul, Namikaze?" Serbu Deavvara. Kali ini dia tidak bersemangat samasekali menghabiskan teh atau kuenya. Tidak saat kau mendengar satu-satunya saudari kandungmu berubah menjadi pembunuh berdarah dingin. Mendengar dia menghilang tanpa jejak saja sudah cukup buruk.

Minato mengehela napas, meskipun sebenarnya dia tidak butuh bernapasâ€”lupakan itu. "Aku punya dua cara. Cara pertama adalah menggunakan kemampuan Kagebunshin no Jutsu milik Naruto. Jutsu tersebut memungkinkan penggunanya mengklon diri jadi puluhan, lalu menyebar ke berbagai tempat. Kori no Kuni tidak seluas Konohagakure. Kita bisa menemukannya dengan cepat dengan cara itu, sedangkan Naruto yang asli disini bersama kita, menyusun strategi. Jika satu bunshin melihat dan ditebas Ardhalea sebelum sempat kembali dan menginformasikannya, itu toh tak masalah. Ingatan bunshin yang hilang akan berpindah ke ingatan pengguna asli."

Deavvara mengangguk. "Ide bagus. Bagaimana dengan yang kedua? Kau mau mengajukan diri sebagai mata-mata karena kau Edo Tensei atau kau mau usul agar kita semua yang berpencar mencarinya?"

Minato nyengir. "Kita semua berpencar mencarinya."

"Itu bunuh diri," Deavvara langsung tidak sepakat. "Kau tahu Ardhalea saat Perang Dunia Keempat, ketika bertarung melawan keluarga Horus dan Haumea. Bayangkan dia bertindak seperti itu pada kita. Tidak. Secara pribadi aku lebih suka memakai usulmu yang pertama. Bagaimana menurutmu, Uzumaki?"

"Sedikit chakra tak ada artinya dibandingkan perdamaian dunia," Naruto berdiri, menyetujui usul ayahnya. "Aku akan melakukan Tajuu Kagebunshin sebanyak yang kubisa. Kita akan menemukan Ardhalea hari ini."

"Buat sebanyak mungkin," titah Deavvara. "Kemudian pencarkan ke seluruh Kori no Kuni dalam beberapa puluh tim. Satu tim terdiri dari dua atau tiga bunshin. Itu bisa memperbesar kemungkinan keberhasilan."

Naruto melakukannya.

"å¤šé‡•å½±è¤‡è£½ã•®è¡“!"

**Tajuu Kagebunshin no Jutsu**

(Jurus seribu bayangan berganda)

Setidaknya empat ratus bunshinâ€”jumlah terbanyak yang dihasilkan Naruto dalam setahun terakhirâ€”muncul memenuhi halaman depan hingga jalan-jalan kecil sekitar penginapan. Deavvara membagi-bagi tugas mereka dengan cepat dan ratusan bunshin menyebar ke delapan mata angin, mencari di setiap sudut.

"Apa tidak sebaiknya kita turut ambil bagian?" Usul Kazuuto. "Maksudku, Renynola kan bisa jadi naga. Dia bisa mengintai dari atas."

"Tadinya aku berpikir begitu," gerutu Renynola, "tapi setelah kupikir lagi, tidak ah. Kita tidak tahu apakah Darah Delima masih mengizinkan Ardhalea-san berubah menjadi naga atau tidak. Jika tidak, mungkin dengan satu sayapâ€”dengan asumsi poster itu benar dan dia memang hanya punya satu sayapâ€”dia takkan bisa terbang, tapi jika iya, Ardhalea-san bisa mengalahkanku dalam sekejap."

"Kalian cepat membaca pikiran," puji Deavvara. Ia menyibak mantelnya, mengencangkan ikatan sabit di sabuknya. "Tolong jaga penginapan kita dan desa ini. Akulah yang akan melakukan patroli udara. Jika ada yang bisa menghadapi Ardhalea tanpa kehilangan nyawa, akulah orangnya," katanya, kemudian mewujud diri menjadi Sang Ortodoks, sayap apinya menghembuskan hawa panas dan medan energi dahsyat ke sekelilingnya. Deavvara mengepakkan sayap dan terbang, mewaspadai tiap gerakan yang beriorientasi pada pembunuhan.

"Deavvara," cicit Renynola.

"Kenapa?" Selidik Naruto.

"Tidak. Dia ... benar-benar perhatian pada adiknya, kurasa?"

Naruto memaksakan diri tertawa. "Sebelumnya nggak begitu. Mereka bahkan tidak menganggap satu sama lain sebagai saudara. Tapi inilah yang terjadi. Cinta yang lahir dari kebencian akan sama kuatnya dengan kebencian yang lahir dari cinta," Naruto berbalik, berusaha menekan chakranya agar dapat merasakan sinyal sekecil apapun dari bunshin-bunshinnya.

Nah, Ardhalea, pikir Naruto. _Jangan sampai aku membencimu, lho. Karena nanti bisa-bisa aku jadi gila._

Naruto memutuskan untuk membuat tiga bunshin lagi, berdiam di loteng untuk ... menyimpan energi alam. Dia yakin akan membutuhkannya jika dia terpaksa harus bertarung melawan Ardhalea. Mungkin sekarang dia juga perlu melatih lagi jutsu-jutsu Tatsunikennya.

Deg.

"Ada apa?" Panggil Minato, menyadari tubuh anaknya menegang. "Kau baru dapat info baru?"

Naruto mengangguk. "Menma. Dia juga sedang di desa ini. Salah satu bunshinku dihilangkan."

"Wow," desis Kazuuto, "dia pasti marah, deh."

Naruto duduk diam dan menunggu. Sebentar-sebentar ia melirik jam. Teman-teman setimnya yang lain melakukan kegiatan lumrah, seperti misalnya memasakkan makanan untuk Kurama, Demetra, dan si Angelo kecil, atau mengawasi keadaan sekitar.

Sepuluh menit berlalu. Naruto akhirnya mendapatkan apa yang dicarinya selama ini. Ia menghilangkan semua bunshinnya, termasuk salah satu bunshin penyimpan energi alamnya. Sennin Modo berpindah ke tubuhnya. Naruto membawa perkamen pedangnya dan melesat keluar.

"Ayah, Kazuuto, Renynola," ucapnya, "beritahu Deavvara, aku sudah menemukan Deavvara. Dan tolong jangan ganggu kami. Dia mungkin lebih fokus jika hanya aku yang harus dihadapinya."

Naruto langsung pergi tanpa membiarkan mereka membuka mulut. Ia tahu hari ini akan datang. Ini pertarungan yang telah ditakdirkan. Satu-satunya yang harus dilakukan adalah datang dan menghadapinya, apapun hasilnya. Naruto berkelebatan diantara pepohonan cemara, menebas ranting-ranting bersalju dengan kecepatannya. Ia ingat menyimpan beberapa Hiraishin, kunai biasa, dan shuriken serta perkamen Pedang Rikudo. Dengan Sennin Modo, ia dapat melacak keberadaan chakra besar dengan lebih mudah. Ia segera merasakan aura chakra paling terang dan paling panas yang pernah dirasakannya, berlawanan dengan aura dingin dan kelam milik seorang pembunuh.

.

.

.

.

.

SEKUJUR TUBUHKU MERINDING ketika melihat sosok itu. Gadis itu berdiri diatas sebuah batu besar, menentang cahaya surya. Dari bayangannya saja kentara kalau sosok itu bukan sekedar manusia biasaâ€”ia setengah-naga.

Rambut peraknya berkibar elok seirama angin. Sepasang tanduk berwarna merah tumbuh di kepalanya. Ia memakai kimono terusan rok bermotif anak panah berwarna merah menyala dengan ornamen segitiga jingga dan lidah api berwarna hitam. Kimono ketatnya bersambung dengan rok mini berbentuk segitiga, menampakkan sebagian paha putihnya yang mulus. Dari atas lutut hingga ke bawah, ia mengenakan semacam sepatu but supertinggi sehingga terlihat mirip stoking, berwarna merah dengan hiasan lidah api jingga dan guratan-guratan hitam. Sebilah katana panjang bertengger di pinggang kanannya dan pedang trisula berwarna kuning keemasan di pinggang kirinya. Anehnya, sekarang dia hanya punya satu sayapâ€”tumbuh di punggung sebelah kiri dengan bulu dan kulit berwarna emas serta rangka berwarna merah darah. Ia menatapku intens dengan iris mata berwarna merah darah jernih ketimbang abu-abu badai yang selalu terpatri di memoriku.

Aku tidak bisa ditipu. Dia tidak bisa menipuku. Ganti pakaiannya

dengan kimono hijau dan perak, ubah warna tanduknya menjadi emas, ganti sayapnya menjadi perak berbulu seperti angsa, dan ubah warna iris matanya menjadi abu-abu, maka kau bisa mengenalinya.

Ootsutsuki Ardhalea.

Tetapi ini bukan yang kukenal tiga bulan lalu. Ini Ootsutsuki Ardhalea dengan tambahan komposisi jahat dan berdarah dingin tanpa menenggelamkan pesonanya. Pantas banyak mayat yang mati dengan mata terbuka.

Ardhalea menatapku tanpa ekspresi dari atas batu, rambut peraknya berkibar seirama angin, jemari-jemari runcing dan indahnya memegang gagang katana putihnya yang dilumuri darah yang menetes-netes.

Aku menelan ludah kecut. "_Ardhalea_."

Ia mengangguk, lalu melompat turun, jaraknya empat meter dariku. "Itu namaku."

"Masih ingat aku?"

Ardhalea menelengkan kepala beberapa derajat.

"_Tidak_."

"Uzumaki Naruto," desisku, "pengendara sejatimu. _Draco P_."

"Pengendara sejati."

"Ya. Yang kau rawat saat kecil. Yang berjuang bersamamu di perang besar keempat."

"Aku tidak ingat."

Aku mengertakkan gigi, antara heran dan waswas. Bagaimana bisa Ardhalea menjadi pembantai dengan sikap sepolos ini?

"Ardhalea."

"Hm."

"Apa yang kau ingat?"

Ardhalea tampak berpikir sejenak.
"_Merah_."

"Lalu?"

"Darah."

"Lalu apa lagi?"

"Matahari."

"Adakah yang lainnya?"

"Merah."

"Yang lainnya lagi?"

"Darah."

Aku cengo. "Dan matahari?"

"Dan matahari," angguknya.

"Merah."

"Aku nggak bertanya."

Ia mengangkat katananya. Aku bersiaga. Mata rubi Ardhalea menghunjamku, seakan menelanjangiku dan menerorku dengan ketakutan, membuatku berpikir akan penyesalan-penyesalanku yang telah lalu saat menjalani kehidupan singkat seorang manusia di dunia dan berniat mengucapkan selamat tinggal, sesegera
mungkin.

"Bunuh."

"_Apa_?"

"_Bunuh_," kata Ardhalea lagi. Pelan, jelas, tegas, singkat. "Aku harus membunuh untuk hidup."

"Tidak!" Teriakku. "Kau seharusnya tidak seperti ini, Ardhalea!"

"_Merah_," hunjamnya, "_darah_. Siapapun yang berdiri di depanku harus menumpahkan _darah_," ia berkelebat ke samping kananku dan mengayunkan katananya dalam gerak setengah lingkaran.

"Tunggu!" Sentakku. "Ini tidak seharusnya terjadi! Ardhalea! Hei!" Bicaraku terputus-putus karena ia begitu lihai mengayunkan pedang. Aku nggak tahu apa pedang itu punya kemampuan ajaib, seperti misalnya mengubah siapapun yang tergores jadi seekor kodok atau membuatnya diare selama sebulan, tapi sebaiknya aku tidak mencobanya.

"Aku _teman_mu!" Pekikku.

TRAK!

Ardhalea membelah dua sebuah cemara. Aku tersenyum getir. _Teman_ jelas _bukan_ kata-kata yang pas. Aku dan Ardhalea sudah menjalani berkali-kali ancaman hidup dan mati bersama-sama, menghadapi bahaya dan kegelapan serta saling mengisi kekurangan bersama-sama. _Teman_ jelas terlalu sempit dan picik untuk menggambarkan relasi kami berdua. Tetapi bagaimana dengan sekarang? Aku benar-benar berharap Darah Delima tolol itu tidak memodifikasi seluruh ingatannya, menjadikan manusia di matanya hanyalah binatang ternak yang harus disembelih. Aku sungguh amat sangat tidak ingin dia melupakan semua orang yang dikenalnya dan membalikkan fakta mereka semua menjadi sampah yang harus dibuang.

Tapi bagaimana kalau iya?

Ardhalea menebaskan katananya ke depan. Lidah api merah membelah hutan, membakar semua yang ada di hadapannya dalam garis horizontal

sepanjang satu kilometer. Aku membuka perkamenku, melepaskan Nunboko no Tsurugi dalam bentuk katana berwarna batu bara.

"Baiklah jika kau menginginkan pertarungan," jawabku. "Aku akan bertarung denganmu. Kalau kau kalah, kau harus berjanji untuk berhenti membunuh dan ikutlah denganku."

"Kenapa?"

"Karena aku bisa menyembuhkan kegiâ€”_kebingungan_mu," jawabku tegas. Aku mengurungkan niat untuk mengatakan _kegilaan_.

Anehnya, Ardhalea tersenyum. Iris merah darahnya memaku padaku, seolah sedang mengincar titik mana yang sebaiknya dia tebas. Sikap tubuhnya rileks. Sayapnya terkulai, bulu-bulu emasnya menjuntai ke tanah.

"Boleh juga, Rambut Kuning. Tapi sayangnya, dengan atau tanpa pedang itu, kau akan mati."

Aku memaksakan diri tertawa. "Kau benar-benar ..."

Ujung pedang itu menembus perutku. Ia menikamku dari belakang sebelum aku sempat berkedip. Tetapi, sedetik kemudian, asap menyelubungi tubuhku dan Ardhalea menyadari dia hanya menikam sebatang kayu. Kawarimi no Jutsu. Aku turun dari cemara terdekat dan bersiaga dengan pedang. Alamak, kalau aku tidak berhati-hati menyiapkan kawarimi sebelumnya, aku pasti bakal kalah besar. Ardhalea yang ini benar-benar mengerikan.

Ia menebaskan pedang. Aku menyambutnya. Pedang kami berdencang, menggesek satu sama lain hingga mengeluarkan percikan bunga api. Kutaksir kekuatannya sama dengan ketika ia masih memiliki kekuatan Paradox-nya, tetapi strategi yang dimilikinya sekarang pasti ratusan kali lebih licik. Ardhalea menggunakan satu tangan bebasnya untuk mencabut trisula emas dari pinggang satunya dan nyaris mengiris perutku kalau aku tidak menahannya dengan Hiraishin Kunai.

Ardhalea membebaskan diri, dua senjatanya berputar di udara bersama tubuhnya dan berusaha menusukku. Gerakannya sangat cepat, tapi untungnya aku menggunakan Sennin Modo, jadi lumayanlah, aku bisa mengimbanginya di menit-menit pertama. Ardhalea mendarat, menyapukan kakinya dan berusaha menjatuhkanku, tetapi aku melompat, menusukkan Pedang Rikudo hingga hampir mengenai pergelangan kakinya, dan berusaha menghantamnya dengan Rasengan.

Trik itu jelas tidak berhasil. Ardhalea melompat sepuluh meter ke belakangâ€”cukup hebat mengingat dia cuma punya satu sayap, dan ia mengepakkannya ke arahku hingga kerikil-kerikil dan debu-debu beterbangan, menyakiti mataku. Aku menutup mata, dan Ardhalea meninju dari belakang, tetapi aku menangkap kepalan tangannya dan berusaha melemparnya ke cemara terdekat. Sayangnya dia hanya terhuyung sedikit dan terkekeh.

"Sennin Modo. Nilai tambah. Kau lumayan eksotis, Rambut Kuning!" Ia menebaskan katananya lagi, dan aku menangkisnya dengan pedangku. Kulempar Hiraishin Kunai, berharap menyerempet lengan atasnya, tapi ia menghindar dan senjata itu menancap di sebuah pohon. Kami bertarung taijutsu di tempat: menendang, meninju, menebas, memukul, menyepak, bahkan sesekali Ardhalea berusaha mengiris leherku dengan

menanduknya (gaya bertarung seagresif itu baru kujumpai sekarang).

Aku terjengkang karena serudukannya, dan ia menghunjamkan ujung pedangnya persis ke dadaku.

BRAK!

Kupindahkan tubuhku secepat kilat ke Hiraishin Kunai, muncul di belakangnya, dan menyerang dengan Rasengan ganda. Bola spiral dobel itu dihalau oleh sayap tunggalnya yang berdenyar keemasan, dan Ardhalea mengepakkannya, membuatku terlontar ke belakang nyaris merangsek di kerikil. Ia menebas, dan aku melompat ke balik sebuah batu raksasa.

Sejauh ini lumayan. Aku masih belum mengeluarkan kemampuan terbaikku karena aku masih menguji seperti apa gaya bertarung baru Ardhalea. Ia lebih condong menggunakan tubuhnya sendiri, sejauh ini. Ia tidak menggunakan teknik-teknik aneh. Mungkin kelebihannya hanya di kegesitan dan gerakan-gerakannya yang mematikan. Kurasa aku harus mengakhiri ini secepat mungkin.

Aku merasa batu tempatku bersembunyi bergetar. Aku menengok ke belakang dan menyaksikan batu sebesar dua gajah itu terangkat, dengan Ardhalea dibaliknya, menjunjungnya dengan tangan kiri selagi tangan kanannya menggenggam katana.

"_Itu_ saja?!" Erangnya. "Benar-benar _tidak_ memuaskan!"

Ia melempar batu itu ke arahku semudah melempar kerikil. Aku menghindar, batu itu berdentum menghantam tanah dan mengakibatkan longsor salju kecil-kecilan di bukit dekat situ. Ardhalea menebas pedangnya, dan kali ini bukit di belakangku terbelah jadi dua dengan aliran lava dan bara.

Aku menyeringai. "Kau lebih kuat dari dugaanku."

Ardhalea menguarkan api berwarna emas di tangan kanannya, mengubah pedangnya jadi cambuk api emas sepanjang dua meter. Ia mencambukkan benda itu ke hutan cemara di depannya dan langsung mengubah berlusin-lusin pohon menjadi debu dan arang. Ia mencambuk padaku, tapi aku mengeluarkan dinding air setebal dan sebesar yang kubisa. Dinding itu terbelah, punah tanpa guna, dan Ardhalea menembakkan api emas.

Ramalan Tetua Katak berdentum di telingaku seperti tembakan meriam.

"_Kau akan bertemu dengan seorang gadis berambut perak, dan kalian akan saling mencoba mengakhiri hidup bersama-sama. Kalian juga akan melawan sesuatu yang tidak pernah dilawan sebelumnya, sesuatu yang tiada apapun di dunia ini dapat melampaui kegelapannya. Sesuatu yang begitu jahat dan perkasa, lagi purba. Sesuatu yang begitu tua hingga dilupakan oleh dunia."_

Aku akan bertemu dengan seorang gadis berambut perak. Dari awal, aku sudah menduga, dan dugaanku benarâ€”dia adalah Ardhalea. _Dan kalian akan saling mencoba mengakhiri hidup bersama-sama_â€”aku tidak paham akan kata-kata ini hingga sekarang. Apa ini artinya kami berdua akan ... _saling bunuh_? Dan sesuatu yang tidak pernah dilawan

sebelumnya, apakah itu berarti Darah Delima?

Refleks, aku menghindar dari apinya. Bahkan dari jarak beberapa meter, panasnya sudah terasa, bahkan di tempat berudara dingin seperti negeri salju. Lawanku menembakkan serangkaian bola api berwarna emas, dan aku menumbuhkan dinding-dinding batu untuk mempertahankan diri, melakukan kagebunshin dibaliknya. Tiga lusin kagebunshin menyerang dengan jutsu-jutsu campuran dari lima elemen.

Tiga bunshin menyerang dari depan dengan tembakan bola api jumbo. Ardhalea membalas dengan hembusan api tunggal dari tangan kirinya, tapi api itu begitu perkasa sehingga melumat tiga bola api di depannya berikut bunshinnya. Di belakang, empat bunshin menyerang dengan elemen petir, tapi dengan sekali kibasan sayap, mereka menghilang. Yang lain menyerang dari tanah, membuat Ardhalea terpendam pasir hisap hingga ke lututnya dan bunshin-bunshin yang tersisa coba menyerang dengan jutsu beladiri katak atau pukulan batu atau kunai.

Tidak ada diantara mereka yang berhasil. Ardhalea membebaskan diri dari cengkeraman lumpur dan mengibaskan pedangnya tiga ratus enam puluh derajat ke sekeliling, membuyarkan apapun yang berada dalam jarak sepuluh meter darinya.

Dari kepulan asap sisa bunshin, aku merangsek maju dengan Oodama Rasengan, berharap setidaknya melemahkan atau mengejutkannya, tapi Ardhalea bertindak cepat dengan mengumpulkan chakra api merah di tangan kanannya, membentuknya menjadi bola, dan membalas Rasengan. Dua jutsu berbenturan, menghasilkan efek angin dan hawa panas ke segala penjuru.

Rasengan itu angin, dan jutsu aneh Ardhalea itu api. Api dikipasi angin ... yah. Rasenganku mendadak mengecil selagi tangan kananku merasakan panas dan nyeri. Ardhalea menyentak sayapnya dan api merah merambati sekujur tubuhku. Aku memadamkannya dengan menceburkan diri ke sungai terdekat dan melakukan handseal.

"åŽŸæ°´: æ°´é¾•ã‚¤ãƒ«ã•®è¡“!"

**Suiton: Suiryuudan no Jutsu**

(Elemen Air: Jurus Naga Air)

Seekor naga sebesar bus muncul dari sungai, menghantam target. Ardhalea menghindar dengan gesit dan menembakkan beberapa bola api, tapi aku melindungi diri dengan air.

"Kau terlalu panas!" Ledekku. "Kurasa kau harus mendinginkan kepala!"

"åŽŸæ°´: ã‚µãƒ¡æ‚ªé-”ã•«è¡Œã••!"

**Suiton: Gozhokuzame**

(Elemen Air: Lima Hiu Setan)

Lima hiu air, masing-masing berukuran sebesar mobil, menyeruak dari permukaan sungai. Dengan gigi-gigi mereka yang setajam silet (yeah, aku tahu air takkan menyakitimu, tetapi Suiton mempengaruhi daya

penetrasi air juga, dan kuberitahu ya, kena cambuk air itu sama menyakitkannya dengan kena cambuk sungguhan dari tali tambang) mereka setidaknya membuat Ardhalea kewalahan beberapa detik.

Aku melempar Hiraishin Kunai ke pohon di belakangnya, berpindah dalam sekejap, dan menyerang dengan tipe baru.

(Elemen Air: Putaran Spiral Air)

Ardhalea menebaskan pedangnya ke belakang. Rasengan airku buyar tanpa menimbulkan kerusakan, sebaliknya, tangan kananku tergores lumayan dalam. Lawanku berusaha menyodok perutku dengan gagang pedangnya, tetapi aku menghalanginya dengan Hiraishin Kunai. Secepat yang kubisa, aku menyerang lagi dengan Raikiri, tetapi Ardhalea menamengi dirinya dengan sayap tunggalnya, yang ternyata efektif menyerap listrik.

Menyadari kebodohanku, aku menggaet Nunboko no Tsurugi tepat ketika ia menghunjamkan bilah mematikannya. Bunga api memercik dari mata pedang kami yang bergesekan, berusaha saling mendorong. Aku terdorong ke belakang beberapa senti sebelum punggungku menyentuh batang salah satu cemara. Ardhalea meraih trisula emasnya dengan tangan kiri dan mengeluarkan api berwarna kuning dari bilahnya.

Kupaksakan diri menahan Nunboko dengan tangan kanan selagi tangan kiriku membentuk Oodama Rasengan, menyerang menyambut trisulanya, dan kami berdua terpental ke arah yang berlawananâ€”tidak, aku tidak merobohkan pohon malang ituâ€”Ardhalea mendapatkan kembali keseimbangannya dengan cepat, dan dengan kibasan mematikan satu sayapnya, semua pohon yang tingginya lebih dari satu meter terpangkas (dengan kata lain, _semua_ pohon).

Api berkobar. Ardhalea menyabetkan pedangnya dan aku menghindar, sabetan tersebut menghasilkan baret berapi di bukit terdekat. Sabetan berikutnya membelah sungai dan menguapkan beberapa galon air, dan sabetan terakhir menghilangkan seluruh salju dari permukaan tanah dan bebatuan dalam radius lima puluh meter. Aku menyelam ke dalam tanah dan muncul di belakangnya, melakukan handseal.

Sepasang telapak batu muncul dari tanah, menjepit sayap tunggalnya. Aku mengarahkan Rasengan bercampur elemen api sebesar bola basket tepat ke dadanya, tetapi lagi-lagi ditangkis dengan pedang. Kali ini aku lebih sigap, bersalto di udara, berpindah ke samping kanannya, hendak menghunjamkan Pedang Rikudo ke Darah Delimanya saat trisula emasnya menghalau pedangku. Ardhalea membebaskan diri dari perangkap telapak batu dengan gampang dan menembakkan lusinan bulu-bulu emas setajam belati, tiga diantaranya menggores tubuhku. Kami beradu pedang lagi, makin lama makin cepat. Sennin Modo-ku memberikan keuntungan, tetapi entah kenapa kali ini aku tidak bisa berbuat banyak sampai dia menyepak kakiku dan mendaratkan serangan di bahu kiriku.

Aku mundur, peluhku bercucuran. Lukaku terasa ditetesi lava. Panas, sakit, nyeri, dan pegal bercampur jadi satu.

"Kau naif," ucap Ardhalea. Pendek, tapi mengena.

"Kau yang naif," balasku. "Tidakkah kau ingat siapa dirimu beberapa bulan yang lalu?"

"Kau takkan bisa," ia tidak menanggapi pertanyaanku. Aku menggeram pelan.

"Tidak bisa apa?"

"Membunuhku," ujarnya lirih. "Setidaknya dengan sikap yang seperti ini."

"Sikap?"

"Kau harus menyerang dengan niat membunuh," tegas Ardhalea, melonggarkan kuda-kudanya, melemaskan sayapnya. "Selama ini kau terus menyerang seolah yang kau serang adalah adikmu sendiri. Kau tidak fokus bertarung. Kau bertarung dengan beban. Orang yang seperti itu takkan menang, apalagi dariku."

Aku mencoba berdiri tegak. Darah Delima tidak menghapus semua ingatannya. Darah Delima memunculkan sisi haus darah dan gemar bertarung dan membantai dalam diri seseorang. Ardhalea pada dasarnya adalah petarungâ€”ia mampu menghadapi tiga Etatheon pengkhianat dan nyaris menang. Ardhalea benar. Aku selama ini bertarung dengan membayangkan yang kuhadapi adalah dia seorang.

"Jadi," bisikku, "aku harus bertarung seolah kau adalah Laramidia," imbuhku sambil menyiagakan kuda-kuda.

Ardhalea mengibas pedangnya yang ternoda darah dari bahuku. "Siapa itu Laramidia?"

Aku terkekeh. "Sesuatu yang jahat, yang pernah kita lawan sebelumnya. Dia sangat kuat, tetapi aku lebih kuat lagi."

Ardhalea tersenyum tipis. Aku merasa ada aliran listrik yang berlompatan di otakku, yang bingung harus mengombinasikan atau memisahkan imaji antara Ardhalea yang dulu dengan Ardhalea yang sekarang. Seseorang yang menyayangiku atau seseorang yang ingin mencabuti jeroanku. Aku berteriak pada suara-suara itu untuk diam dan merangsek maju.

Pedang kami bertumbukan, menghasilkan gores di tanah selebar beberapa senti dan sepanjang beberapa belas meter ke sisi kanan-kiri, menghentakkan gelombang chakra ke segala arah dengan kuat. Ardhalea memelintir pedangku ke bawah dan membebaskan pedangnya sendiri, menghunus sisi tajamnya, kuhalau dengan sisi pedangku. Aku terdorong setengah meter ke belakang, tapi aku memutar pedangku dan menikamnya. Ia menghindar, menyabet sisi kiri, menghindar lagi dan menyabet sisi kanan, kemudian diagonal kiri dan diagonal kanan.

Aku memutuskan untuk ikut bertindak agresif. Nunboko no Tsurugi kualiri dengan elemen angin dan petir. Listrik biru menyambar-nyambar ke segala arah, meskipun tidak berefek untuk lawan sekaliber Ardhalea. Satu kilatan yang bisa melepuhkan dan membakar kulit orang dewasa yang tertangguh mungkin hanya berefek seperti gigitan semut kecil baginya.

Ardhalea menyemburkan bola api raksasa sebesar bus. Aku menghindar ke sungai, melakukan jutsu campur lagi. Inti batu terkumpul di tengah, di sekelilingnya dilapisi air yang memadat menjadi es dengan duri-duri tajam. Sisi sebelah dan atas-bawah diperlengkapi bola api, diselimuti listrik dan cabikan angin. Bola lima elemen raksasa itu

kutebas dengan kekuatan penuh menggunakan sisi Pedang Rikudo, merambat menyusuri tanah, menghancurkan apapun yang dilaluinya. Ardhalea menahannya dengan pedangnya, tetapi momentum benda itu begitu besar hingga ia terdorong berpuluh meter ke belakang, menembus sisa-sisa pohon yang belum terpotong, dan aku meledakkannya.

"Maaf, Ardhalea," gumamku. "Aku harus melakukan ini."

Aku melempar Hiraishin Kunai ke lokasi ledakan dan berpindah secepat kilat. Sialnya, aku meledakkan jutsu gila-gilaanku di desa tempat pembantaian pertama yang diberitahukan Kazuuto. Setidaknya selusin samurai berbaju zirah lengkap sedang berpatroli sekeliling desa bersama beberapa penduduk, yang kebanyakan menangis tersedu-sedu. Salah satu dari mereka melihatku.

"Itu dia!" Pekiknya. "Tangkap orang itu!"

"Hei!" Protesku. "Pedangku bersih!"

"Dia pasti sudah mencucinya," samurai terdekat berjalan ke arahku, menghunus pedangnya. "Ke depan, Nak. Lepaskan pedang dan kunai itu atau kulepas kepalamu. Meskipun belum ada bukti kau yang melakukan pembunuhan, orang yang ..."

Ia tidak meneruskan kata-katanya. Mulutnya berbanjir darah. Tenggorokannya teriris sampai ke dada dan ia tumbang. Dibaliknya, seorang gadis berambut perak menatap samurai itu dengan mata rubi berekspresi datar. Pedangnya berlumur darah.

"Jangan ganggu pertarungan kami," ucapnya.

Para penduduk lepas kendali. Aku berlari diantara mereka dan Ardhalea, melepaskan pedang dan kunai, berteriak-teriak seperti orang gila. Kerumunan berhenti sejenak, dan baru memutuskan akan menyerang bersama-sama ketika Ardhalea berkelebat persis ke depanku, sayap tunggalnya menembakkan puluhan bulu emas tajam yang masing-masing mengenai tiap orang tepat di dada sebelah kiri. Baju besi bahkan tidak berdaya menghadapi bulu itu. Beberapa orang terbelakang lari tunggang langgang, tetapi dengan sekali tebas, Ardhalea memotong semua kaki mereka sampai sebatas setengah betis. Ia maju. Aku berlari ke hadapannya.

"CUKUP!"

BUK!

Ia menghasilkan memar di pipi kiriku. Ia hendak menghantam punggungku dengan sisi tumpul pedangnya, tetapi aku menahannya dengan salah satu kunai yang tersisa.

"Hentikan," kataku penuh penekanan. "Kumohon hentikan. Kau seharusnya tidak seperti ini."

"Dan dari mana kau tahu?" Balasnya datar.

"KAU ADALAH PARADOX!" Pekikku, menggaung di udara. "Kau seharusnya melindungi orang-orang, bukan malah memusnahkan mereka tanpa alasan yang jelas! Batu sialan itu sudah meracuni akalmu, Ardhalea! Lepaskan itu!"

"Aku tidak mengerti apa yang kau bicarakan."

"Lepaskan itu atau aku akan menghancurkannya untukmu!" Tanpa babibu, aku membentuk sepasang bunshin, menghasilkan Rasenrengan, tetapi Ardhalea menganggapku angin lalu. Ia melompat ke udara, menjejak kedua bunshinku sampai menghilang, lantas mencekik leherku dari belakang dengan tangan kirinya, tangan kanannya mengarahkan pedangnya ke tenggorokanku. Rasenganku hilang.

"Aku menikmati pertarungan kita," bisiknya. "Apa kau juga ingin merasakan kesenangan yang samaâ€”ketegangan antara hidup dan mati? Aku hanya akan membereskan beberapa masalah dan kita bisa melanjutkannya lagi."

"Satu-satunya masalah yang kau miliki adalah berlian merah terkutuk di dadamu," suaraku serak karena tercekik. Ardhalea menendangku, tapi aku lebih sigap. Begitu leherku lepas dari cengkeramannya, aku berniat mencederai sayapnya dengan kunai, tetapi ia terlalu cepat. Gadis itu sudah berdiri di depan para penduduk yang tidak berdosa yang sedang berusaha mengesot secepat mungkin dengan cucuran darah di kaki mereka, dan membakar mereka semua, kira-kira delapan orang, sampai hanya berbentuk tulang dengan beberapa ligamen.

Aku jatuh terduduk. Ia berjalan pelan ke arahku.

"Ayo lanjutkan lagi."

Aku tertawa kecil. "Kau benar-benar keras kepala."

"Hm."

"Kau pikir apa arti hidup, hah?!" Bentakku. "Setiap manusia punya hak untuk tidak disakiti apalagi kehilangan nyawa! Apa kau menyadari apa yang kau lakukan beberapa bulan terakhir ini?!" Aku merogoh sakuku dan melemparkan kertas buronannya yang sudah kusut.

"Mereka memanggilku Gadis Matahari," gumam Ardhalea datar.

"Ardhalea," kataku setengah memelas, yang justru kedengaran menyedihkan. "Apa yang selama ini kau pikirkan?!"

"Setiap yang bernyawa akan menjumpai mati," desisnya, "setiap hembusan napas membawa manusia lebih dekat pada kematian. Mati hanya kejadian lumrah. Semua pasti mengalaminya."

"Tetapi bukan berarti kau harus mempercepatnya!"

"Kau tidak pernah mengerti," pungkasnya. Ia mengangkat pedangnya setinggi bahu. "Aku mengayunkan pedangku agar aku tak pernah kehilangan apapun lagi."

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Aku kehilangan orang-orang dalam hidupku," ucap Ardhalea datar, "karena itulah sekarang lebih baik aku sendiri yang menghilangkan mereka semua, daripada mereka dihilangkan oleh orang lain. Aku akan membasahi dunia dengan warna merah."

Hening.

Hanya suara angin dan beberapa keping salju yang terbawa, menabrak wajahku. Disini, di ujung Korigakure yang sepi dan bergelimang mayat manusia yang mati sia-sia, dan pelakunya adalah salah satu orang paling penyayang yang pernah kukenal. Hanya karena sebuah batu.

"Ayo."

"Ayo apa?" Ketusku.

Ardhalea mengarahkan pedangnya padaku. "Kau, aku. Sampai mati."

Aku menghela napas. "Oke."

Pupilku menyempit, ujung atas dan bawahnya menyatu di irisku, membentuk pupil vertikal seperti naga. Sepasang tanduk emas tumbuh di kepalaku, dan sepasang sayap eksis dari punggungku, sayap kulit dan bulu dengan warna oranye dan kuning. Angin dan hawa ozon berembus ke sekelilingku, efek kekuatan Kirin. Aku mengambil Nunboko no Tsurugi, mengayunkannya ke kiri, meluluhlantakkan sebuah rumah di sebelah kiriku.

Ardhalea mengertakkan jemarinya dan menghunus pedangnya, melesat maju.

.

.

.

Aku sudah meremehkannya.

Dalam lima menit pertama pertarungan kami dengan wujud Tatsuniken itu, bisa dibilang Ardhalea satu tingkat lebih unggul meskipun faktanya dia hanya punya satu sayap. Aku bisa terbang, sementara dia hanya melompat-lompat tinggi, tetapi dia jauh lebih berbahaya. Ardhalea menyabet, mengiris, menendang, menikam, menggebuk, menangkis, dan menyayat dengan gerakan acak, masing-masing lebih mematikan daripada yang sebelumnya seolah tiap bagian tubuhnya punya nyawa sendiri-sendiri. Dalam waktu sepuluh menit, sebagian besar perkampungan telah luluh lantak oleh goresan-goresan besar, dan aku akhirnya terbang ke pedalaman pegunungan. Ardhalea mengejarku.

Chakra angin bertekanan tinggi mengumpul di pedangku selagi aku kabur. Ketika dirasa cukup, aku berbalik, mengibaskan pedangku sekuat-kuatnya guna memotong satu-satunya sayap lawanku, tetapi aku hanya berhasil memotong secuil bagian atasnya. Empat bulu emasnya rontok. Ardhalea mencambukkan api, nyaris mengubah kaki kiriku jadi semur daging. Aku

Kali lain, aku melakukan trik yang sama, meskipun hasilnya nihilâ€”tebasan angin kedua membelah sebuah awan nimbus, dan tebasan angin terakhir memenggal beberapa konifer bertubuh jangkung. Ardhalea membalas dengan mengarahkan serangkaian meteor, menabrak tebing, meluruhkannya seperti papan tripleks, menggemuruh ketika ratusan ton bebatuan berdebum menghajar tanah dan salju. Kami mendarat, pedang kami berbenturan, menghasilkan hawa panas yang serasa melepuhkan

kulit ketika api bertubrukan dengan angin. Lengan kananku terasa panas, tapi kupaksakan bertingkah lebih lanjut. Kekuatan Kirin menjalari lengan kiriku.

Ardhalea menyadarinya. Ia meruncingkan bulu-bulu sayapnya, berusaha menggoreskannya. Mau tak mau, aku menanggalkan pedangku, menghindar serendah mungkin selagi bulu-bulu itu mengiris-iris batu, dan kembali dengan bola petir di kedua tanganku.

Kali ini Ardhalea tidak seberuntung biasanya. Aku merontokkan lima bulu sayapnya, dan petirku menembus hingga difragmanya. Mestinya lebih ke atas lagiâ€”_uhuk_, bukan itu maksudku,_uhuk_â€”agar bisa mengenai Darah Delimanya, tapi ia keburu menggaet tanganku dan melemparku hingga menumbangkan sebuah pohon selagi dirinya terhuyung ke belakang, pusing karena petir.

Aku bangun secepat yang kubisa, melempar satu Hiraishin Kunai ke belakangnya, mengumpulkan Katon di tangan dan melemparkannya dalam bentuk bola kipas, menyerempet tubuh Ardhalea hingga sekujur tubuhnya terbakar dalam api berwarna kuning dan oranye. Yeah, aku tahu itu takkan melukainya setitik pun, tapi cukup untuk membuat Ardhalea tambah kehilangan fokus. Aku menyiapkan jaring petir dan menyambar tubuhnya, membuat rambut perak dan tanduk merahnya serta bulu-bulu emasnya berasap.

Kesempatan ini hanya ada sekali, pikirku. Jangan pikir. Aku harus menang di kesempatan ini. Aku beralih memegang pergelangan kaki kanannya.

"ç‚ºåœŸ: å¤§åž‹èŒ¨è‹“èª²æŸ±ã•®è¡“!"

**Doton: Cho Kajungan no Jutsu**

(Elemen Tanah: Jurus batu pemberat super)

Batu tempat berpijak Ardhalea retak. Beban dari kakinya sendiri akan menghalangiâ€”atau setidaknya membatasi dan mengurangiâ€”pergerakannya, jadi aku bisa sedikit lebih leluasa menyerangnya dari segala arah. Aku tidak boleh membuang waktu.

"Ini demi kau juga!" Teriakku sambil melakukan _handseal_ lain.

"åŽŸæ°´: æ°´åˆ¶é™•ã•®è¡“!"

**Suiton: Suiro no Jutsu**

(Elemen Air: Jurus penjara air)

BRAASSS! Ratusan liter air berkumpul di sekeliling Ardhalea, mengelilinginya dalam pusaran berbentuk bola besar, mengaduk-aduk apapun yang ada di dalamnya seperti cucian di mesin cuci dengan putaran ekstra. Cuma yah, dia nggak bergerak sih, soalnya bobot sepasang batu pemberat super sudah cukup untuk menjangkarkan kapal pesiar. Aku melakukan _handseal_ tambahan.

"ç‚ºé¢¨: ç«œå·»ã•®è¡“!"

**Suiton: Tatsumaki no Jutsu**

(Elemen air: Jurus pusaran angin)

Awan di sekeliling mengumpul membentuk pusaran seperti tornado, lantas turun dalam bentuk gumpalan, berputar melebihi kecepatan kuda balap, menyatu dengan penjara air ... membentuk pusaran air yang berada di darat. Oke, sekarang sebut aku masternya jurus-jurus aneh. Kali lain mungkin ada awan yang menyambarkan api daripada kilat, atau hujan batu alih-alih air.

Daya penetrasi air dan angin tidak cukup untuk menggores Ardhalea. Aku melakukan _handseal_ sekali lagi dan mengarahkan Raiton ke pusaran airnya, menambah daya penetrasi. Umumnya, gabungan tiga jutsu seperti ini bisa menyobek-nyobek kulit orang biasa, tapi Ardhalea hanya tergores-gores sedikit di beberapa tempat, hanya sekedar lecet dan nyaris tidak berdarah samasekali. Ekskpresinya tidak tampak dibalik selubung angin ribut, air berisik, dan petir gaduh.

Wow, pikirku. Aku pasti sudah membuatnya sangat kesal. Kau tahu apa yang bisa dilakukannya saat dia kesal? Bodo amat. Aku masih lebih kesal dengan batu merah sialan itu, dan lebih sial lagi kenapa dia menempatkan diri di _situ_? Ah, kau seharusnya tahu maksudku. Kalau saja Darah Delima itu berada di daerah yang ... (um, bagaimana aku harus menyebutkannya? _Aman_) misalnya di dahi (meskipun itu aneh, sih), atau perut, diafragma, atau bahu kanan atau bahu kiri, punggung, lengan atas, atau betis sajalah. Kenapa dia menempatkan diri di tempat yang jelas membuat seorang pria sungkan menyerang ...

...tapi jika tidak kulakukan ini, dia akan berada dalam dunia merahnya selamanya.

Aku membentuk bunshin, petir kulepaskan hingga mengelilingi pusaran air. Satu bunshin mengalirkan chakra elemen air, satunya lagi mengeluarkan chakra elemen petir, dan satu lagi mengeluarkan chakra elemen angin. Aku sendiri menambahkan sedikit putaran dan rotasi, dan yah, kau tahu apa yang terjadi dengan resep-resep itu.

Angin, petir, dan air bersatu dalam rasengan. Jutsu sebesar bola basket ini berdenyar dengan warna biru, hijau, dan abu-abu, beserta kilatan-kilatan petir mini, awan siklon, dan air yang teraduk-aduk. Pusaran airku perlahan lenyap. Ardhalea menyabetkan pedangnya ke kedua kakinya, membebaskan diri dari perangkap batu jangkarku, tapi bahkan makhluk sekelas Ardhalea menjadi lemas setelah diaduk-aduk bermenit-menit di vorteks badai. Ia jatuh bertumpu pedang dan satu lututnya, napasnya terengah-engah.

Angin menyebar ke segala penjuru. Aku meneguk ludah, menguatkan hatiku. Dilihat dari manapun, serangan seperti ini takkan membunuhnya. Harapanku adalah menyerang langsung berlian merah itu dan menghancurkannya, setidaknya menghilangkan efeknya. Aku pasti bisa.

"Maaf," decihku, "aku adalah bumi. Aku menguasai semua elemen primer dan menetralkan yang negatif."

.

.

Jangan tanya dari mana aku mendapatkan kata-kata seperti

itu.

.

.

Aku melangkah pasti, mengarahkan Rasengan Badai yang mendesing. Mungkin aku harus menyebutnya Kamikaze Rasengan. Ardhalea berdiri, berusaha menangkis atau mementalkan rasenganku dengan pedang, tapi dua bunshinku yang tadi menangkap kedua lengannya sedangkan satu lagi memberedel sayapnya. Hiraishin Kunai yang kutancap di belakang Ardhalea sebelum ia terkurung di vorteks berguna juga. Aku maju tanpa penghalang dan menubrukkan Rasengan tepat ke dadanya.

Suara angin, air terjun, dan badai berdentum bersamaan di telingaku. Berkali-kali aku melihat wajahnya yang berekspresi kosong dan aku ingin sekali menarik rasenganku, tapi sekali lagi kuingatkan kalau aku hanya menghancurkan cangkangnya. Cangkang yang jahat.

Ardhalea terlempar tiga puluh meter ke belakang, punggungnya menghantam tebing disertai gemuruh awan badai, air, dan angin. Vorteks terbentuk, menyapu apa saja di dekatnya dan meledak bersama dalam dentuman spiral kemudian menghilang, menyisakan asap tipis. Aku jatuh terduduk, meraih pedangku. Ketiga bunshinku belum menghilang. Aku mungkin membutuhkan mereka nanti.

"Dia nggak akan kalah semudah itu, kan?" Celetuk bunshin pertama.

Aku jatuh telentang. "Mungkin tidak. Aduh, lelahnya."

"Woi, tolol!" Seru bunshin kedua. "Ini kesempatanmu!"

Aku merasa seperti keledai yang tertimbun salju. Aku buru-buru bangkit dan berlari, menghunus Nunboko no Tsurugi. Ardhalea masih dalam posisi terduduk di kaki tebing, satu tanduk kirinya seperempat patah, sayap dan pakaiannya berantakan, tapi ada cahaya merah yang masih menyala di tengah dadanya. Tidak ada keretakan samasekali.

"Jutsu itu nggak berpengaruh," celetuk bunshin ketiga. "Ada usul?"

"Rasenshuriken," usul bunshin pertama. Ia melirikku.

Aku menatap Ardhalea. Matanya masih terpejam, dan aku bahkan tidak tahu apa dia masih bernapas. "Dia hanya kolaps ringan," bisikku, "kita harus hancurkan Darah Delimanya," aku menghunus Nunboko no Tsurugi, melepaskan bentuk sejatinya, tongkat sehitam malam yang terpelintir-pelintir seperti model DNA yang diperbesar jutaan kali, ujungnya yang runcing dan tajam berkilau diterpa sinar matahari.

Kutimbang-timbang beberapa detik, tapi kuputuskan aku harus melakukannya bagaimanapun juga. Aku mengerahkan seluruh keberanian dan kekuatanku, mengarahkan ujung Nunboko no Tsurugi tepat ke Darah Delima yang berdenyar lemah, dan menusukkan senjata ini sekuat tenaga.

DRAAKK!

BRRAAAAAAKKK!

Alih-alih suara retakan atau benda pecah, yang kudengar malah suara tebing runtuh. Benar saja, tebing di depanku amblas seperti dibom dari dalam, memuntahkan ratusan ton batu besar ke segala arah. Aku menghindar bersama ketiga bunshinku, saling pandang. Ardhalea berdiri diantara pecahan batu, sayapnya kembali mengembang, seluruh lukanya terbakar dengan api emas.

"Jika kau adalah bumi," desisnya. "Maka aku adalah matahari."

Ide buruk.

Ardhalea mengepakkan sayapnya, menyambarkan lidah api emas yang menjilat-jilat ke segala sudut, membakar dan memusnahkan hampir apapun yang disentuhnya. Aku memerintahkan ketiga bunshin untuk melakukan apa yang mereka pikirkan tadiâ€”rasenshuriken. Tapi apa elemen angin sekuat itu bisa berpengaruh pada batas kekuatan semacam ini?

Aku meremehkannya. Selain mendapatkan kekuatan Darah Delima ... Ardhalea juga mendapat kekuatan Hemera, naga siang. Matahari kan identik dengan siang. Pantas dia bisa beralih menyembur antara api merah, kuning, atau emas.

Ketiga bunshin menyerang dengan Nunboko no Tsurugi yang berlipat ganda. Ardhalea terbang dengan gesit meski satu sayapnya terbuat dari api, tapi sekali menggaet bunshin, dia lenyap. Gadis itu zigzag dengan cepat di udara dan menghunus pedangnya padaku. Aku melakukan shunshin, mundur ke Hiraishin terakhir yang kutancapkan, lalu melempar Rasenshuriken.

Ardhalea menghindar dengan sangat tepat, sesaat sebelum mata Rasenshuriken mengenainya, dan jutsu kelas-S itu justru menghabisi tebing salju di belakangnya. Ardhalea berkelit ke belakangku dan kami beradu pedang, tapi lama-lama seluruh sel di tubuhku terasa terpanggang. Ia diselubungi kobaran api berwarna emas, yang tidak hanya menyilaukan tetapi juga mendidihkan suhu di sekitarnya. Dalam sekejap, pakaianku berbanjir peluh. Selubung air takkan berguna.

"Pada dasarnya kau adalah angin," suara Ardhalea terdengar bergema di telingaku, "api bukanlah lawanmu."

Dalam beberapa menit, dia menumbangkanku. Dengan usaha terakhir, kutangkis serangan pedangnya dengan Nunboko no Tsurugi, menyelipkan bilahnya diantara batang-batang DNA, tapi aku melupakan trisula emasnya.

JRAS!

Aku mengerang, mundur beberapa langkah, menyeret Pedang Rikudo. Sisi perut kiriku tertebas beberapa senti, tapi rasanya lebih sakit dibanding tertembus taring ular raksasa (percaya deh, aku sudah pernah mengalaminya). Sekujur tubuhku dialiri rasa terbakar seolah seluruh darahku sudah berubah jadi lava. Kental, lambat, dan panas. Jantungku sulit berdenyut. Napasku terengah-engah. Pengelihatanku mulai berkunang-kunang.

"Beberapa menit lagi kau akan mati," kata Ardhalea datar. "Ternyata akhir pertarungan ini tidak mengasyikkan. Lebih baik kubuat dramatisir saja," ia menempelkan lutut kanannya ke dadaku, mensejajarkan wajahnya, membiarkan helaian peraknya jatuh. Ujung pedangnya berada di pangkal depan leherku.

Ardhalea menjilat bibir. "Ada yang mau kau sampaikan?"

Sennin Modo-ku meraung. Deteksi dini.

Aku mencibir. "Waspadai tanah."

Ardhalea mengernyit. "_Apa_?"

BRAAKKâ€”BUK!

Tinju besi raksasa mencuat secepat kilat dari tanah sebelah kananku, meninju target hingga merangsek ke pepohonan. Aku bangun secepat yang kubisa, memastikan tidak salah mengenali sosok itu, yang kini datang dan langsung melepas topengnyaâ€”topeng _kedua_nya, sih. Di sisi lain, aku senang mendapatkan bantuan. Di sisi satunya lagi, aku menggerutu kenapa harus dia yang datang.

"Aku sudah mencarimu kemana-mana," ucap Menma. "Ternyata kalian berdua sedang asyik disini."

Aku mengusap bibirku yang berdarah, memastikan rasa sakit lukaku berkurang. "Enak saja. Hampir terbunuh itu masuk kategori mengasyikkan?"

Ardhalea bangun, jelas-jelas tidak senang, tapi ia memasang wajah datarnya. "Rinnegan," cicitnya.

"Ya," Menma menjejeriku, mengeluarkan sepasang besi tabung di kedua tangannya. "Ini untukmu, Nona. Karena telah meninggalkanku."

Aku menyikutnya. "Sebenarnya kita disini untuk menghancurkan Darah Delimanya."

"Yang mana sajalah," dengus Menma jengah, "dengarkan aku, Uzumaki Naruto. Kalau ini bukan karena Ardhalea, aku takkan mau bertarung bersamamu. Yah, aku akan berhati-hati agar jangan sampai melukai gadis itu terlalu parah."

Ardhalea menghilang dengan kelebatan api. Shunshinnya bahkan lebih cepat dari yang tadi, tapi Sennin Modo-ku masih bisa membacanya. Aku dan Menma kompak beralih ke belakang danâ€”TRANG!-TRANG!

"Tidak buruk," sambut Ardhalea. Pedang dan trisulanya disambut pedangku dan besi Menma, tapi ia mengiris besi keras itu semudah memotong kacang panjang, dan meliukkan pedangnya, membebaskan diri dari kuncianku, dan melakukan gerakan memutar seperti tari balet, hanya saja senjata-senjatanya dimiringkan dan turut diputar, menjadikannya semacam teknik menari paling berbahaya di dunia. Tornado api terbentuk, membakar udara, memaksaku dan Menma mundur. Ardhalea menghembuskan bola api emas ke arah kami dan Menma mengarahkan tangannya ke depan.

Aku mengernyit. "Apaan?!"

BUUMM!

Kami berdua tepat menghindar. Menma menggerutu. "Asumsiku benar. Gedojutsu tidak berpengaruh pada mereka yang memiliki Darah Delima," ia menuding Ardhalea, "padahal akan mudah mengalahkannya jika dengan Gedojutsu."

"Kalau begitu gunakan Koton-mu saja," saranku. "Dan lagi, jumlah dua lebih bagus daripada hanya satu."

"Strategi apa yang mau kau pakai?" Skeptisnya.

"Strategi _serang-dan-hindari_," jawabku sekenanya.

Menma memutar bola mata. "Brilian."

Ardhalea merangsek maju, melengkungkan sayapnya, memodifikasi bulu-bulunya menjadi pisau jagal, lalu memutar sayapnya. Menma melakukan handseal, memunculkan rantai-rantai besi dari tanah yang tumbuh sembarang dan berusaha mengikat kaki Ardhalea, tapi gerakan gadis itu terlalu gesit. Aku susah payah menangkis bulu-bulu sayapnya yang sukar diprediksi.

Menma melakukan hal yang benarâ€”menjulurkan rantai lebih banyak secara melengkung ke atas, mengikat sayap Ardhalea. Untuk sementara, perhatian lawan teralihkan, dan aku segera mengunci trisulanya, memelintirnya, melepaskannya dari tangannya. Ardhalea mengayunkan pedang, dan aku membalasnya, menumbuk energi yang cukup untuk menyalakan seribu lampu neon, dan melakukan Oodama Rasengan, kali ini mengenai perutnya, membuatnya merangsek ke belakang tetapi tidak sampai tumbang, namun cukup membuatnya linglung sehingga Menma menumbuhkan lebih banyak rantai, bahkan mendirikan dinding baja di sekelilingnya, dengan sebuah celah terbuka.

"Masuk, Naruto!" Pekik Menma. "Dan tusuk Darah Delimanya!"

Aku tidak paham kenapa karakternya yang egois langsung berubah, tapi aku mengangguk, berkelebat menghindar pedangnya. Menma merantai tangan kanan Ardhalea, tidak mudah, tapi akhirnya dia berhasil, dan aku membuang semua pikiranku, berusaha berfokus pada satu hal.

Aku menghunjamkan ujung Nunboko no Tsurugi, tepat ke Darah Delimanya yang tidak terlindungi. Pedang itu menggores batu merah, meneteskan ... darah?

Sebelum aku menusuk lebih dalam, Ardhalea meraung seperti seribu singa, sekujur tubuhnya dilapisi api emas lagi, melelehkan semua rantai dalam sekejap, dan sekujur tubuhnya bersinar seperti bintang meledakâ€”maksudku ya, dia memang meledak. Ledakan cahaya tanpa asap dengan gemuruh yang amat keras, mendentum-dentum di telingaku. Aku dan Menma terlempar beberapa belas meter ke arah luar sementara gelombang energi ledakan meratakan apapun di sekitarnya.

"Sudah selesai," desis Menma, "tak kuduga semudah ini."

Aku bangun, membantunya berdiri. "Kau hebat tadi," pujinya, lantas terbatuk.

"Tidak," kilahku. "Ceritanya akan berbeda kalau kau tidak datang. Aku harus berterimakasih padamu."

Kami berdua memandang kawah hasil ledakan, bertanya-tanya apa yang terjadi pada gadis Tatsuniken itu sekarang. Kami sepakat masuk ke kawah untuk memeriksa gadis itu, meskipun aku agak canggung dengan keberadaan Menma di sisiku, tapi sudahlah. Apa pakaiannya akan kembali seperti semula? Apakah dia akan kehilangan kekuatannya lagi dan menjelma menjadi manusia biasa? Apakah ... Ardhalea akan kehilangan ingatannya secara permanen?

.

.

Ternyata tidak tiga-tiganya.

.

.

.

.

.

Bersambung

* * *

><p>Author's Note:

Hahaha, akhirnya saya kembali setelah sebulan. Author mengucapkan maaf yang setulus-tulusnya kepada readers sekalian karena kendala waktu. Belakangan ini saya supersibuk, apalagi ada UTS dan masalah reorganisasi. Ide juga sempat macet dikit sih, tapi baguslah akhirnya saya berhasil menyelesaikan chapter 14. Di chapter ini kita menjumpai pertarungan yang mungkin sudah ditunggu-tunggu: Ardhalea vs Naruto. Bagaimana kelanjutan nasib mereka bertiga? Apa sesungguhnya rencana Pararryon? Nantikan jawabannya di chapter-chapter mendatang! Dan saya sekali lagi berterimakasih atas readers yang tetap setia mengikuti fic ini baik di ffn maupun di facebook. Terimakasih banyak dan terus ikuti Paradox 2!

-Itami Shinjiru-

15. Chapter 15: Pararryon's Plan

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ** 2 ****- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER LIMA BELAS:

Pararryon's Plan

* * *

><p>Kori no Kuni

JIKA NARUTO BERCERMIN, dia ingin menggambari bayangan wajahnya dengan wajah seekor keledai.

Dia mengimbangi Ardhalea dengan Sennin Modo, kemudian berubah menjadi mode Tatsuniken tanpa kehilangan mode energi alamnya, nyaris menang ketika Ardhalea mengeluarkan kekuatan matahari yang didapatnya dari Nenek Hemera, kemudian nyaris mengalahkannya hingga Menma datang, bala bantuan yang paling tidak diharapkannya.

Sekarang, kok bisa-bisanya dia lupa kalau Ardhaleaâ€”ditilik dari sisi manapunâ€”adalah _naga_?

Naruto yang Tatsuniken dan Menma yang memiliki Rinnegan sekalipun tidak bisa melihat dengan jelas wujud naga itu karena begitu silau, dan mungkin butuh beberapa menit lagi agar mereka bisa menginterpretasikannya, jadi biarkan aku menceritakannya padamu sekarang.

Buka lagi Paradox 1, Bab tiga belas, setelah rentetan pantun dadakan. Ya, itu. Secara kasarnya, Ardhalea masih mewujud menjadi naga yang sama dengan Paradox yang itu, tapi sisiknya berwarna emas alih-alih putih, dan mengobarkan api berkilau yang mengesankan. Cakar-cakarnya berganti warna dari seputih mutiara jadi mengkilap seperti perunggu. Tanduk emasnya sekarang berwarna merah, dan sayap peraknya sekarang berwarna emas dan perak, dengan sedikit guratan oranye. Sayap itu terbuat dari api alih-alih materi padat seperti bulu atau kulit, yang panasnya mampu melepuhkan kulit bahkan dari jarak sepuluh meter. Tapi karena mereka berdua bukan manusia biasa seperti kau dan aku, sebaiknya tidak perlu mempermasalahkan kesehatan mereka. Orang biasa sudah terkena kanker kulit dan kebutaan dini jika berada di dekat

Ardhalea terlalu lama.

Yep, secara teknis dia itu _matahari_.

Ardhalea menyemburkan api. Warnanya? Emas. Padahal tadinya dia serba perak.

Naruto dan Menma menghindar ke arah yang berlawanan, tepat waktu seperti biasa. Api tersebut bergelung dan melelehkan sebuah gunung batu, mencairkan hampir semua salju jadi genangan air dan lumpur. Menma mencoba Gedojutsunya, tapi masih tidak mempan. Ardhalea mengibaskan sayap, dan Menma mendirikan sebuah dinding besi tebal dari Koton. Dia selamat meskipun dinding besi itu meleleh sembilan per sepuluhnya. Naruto? Dia mengubur diri dalam tanah.

BRAK!

Tanah menjeblak, Naruto menyodok leher Ardhalea dengan Nunboko no Tsurugi yang kini berbentuk untaian DNA. Ia memercikkan listrik sebanyak yang dia bisa, berusaha menyetrum tubuh naga sepanjang lima belas meter lebih atau setidaknya membuatnya migrain, tapi tidak berhasil. Ardhalea meliukkan kepala, tanduk alisnya beradu dengan pedang Naruto, dan mereka berdua entah bagaimana terpental ke belakang. Menma menumbuhkan rantai berat sekali lagi dari tanah, mengikat keempat kaki, ekor, sayap, dan leher target, tapi semua rantai mencair dalam hitungan detik.

"Air, Menma!" Teriak Naruto. "Rinnegan bisa membuat penggunanya menguasai lima elemen, kan?!"

"Aku hanya menguji temperatur apinya!" Kilah Menma. "Air sekalipun mendidih begitu menyentuhnya!"

"Kalau begitu buat yang banyak!" Naruto rewel.

Menma heran kenapa dia bisa menurut. Ia melakukan _handseal_.

"åŽŸæ°´: å¤§åž‹éš‹ç¿”ãƒ˜ã‚¯ã‚¿ãƒ¼ãƒ« !"

**Suiton: Daibakusui Shouha**

(Elemen Air: Ledakan gelombang air raksasa)

BYUUUURRRR!

Naruto menggunakan elemen angin untuk membuat gelembung udara yang membungkus kepalanya dan Menma selagi mereka berdua berpikir apa lagi yang harus dilakukan. Memerangkapnya dalam air bukan berarti masalah selesai. Justru, ini baru dimulai.

Tentu saja, mereka sudah menduga Ardhalea akan jadi sangat panas dan mampu mendidihkan air, tapi mereka tidak mengira akan _secepat itu_. Baru setengah menit semenjak Daibakusui Shouha terbentuk, dan uap mulai mengepul dari bagian teratas. Naga Ardhalea seolah tampak melebur ke air, barangkali karena dia berusaha menghilangkan penghalang itu dengan cara mendidihkan semuanya, dengan kecepatan supertinggi.

"Seharusnya aku tidak menuruti saranmu," gerutu Menma. Ia merantai

keempat kaki, ekor, kedua sayap, dan leher Ardhalea, tapi kini rantai-rantai itu tidak meleleh secepat yang tadi karena masih berada di air. Ardhalea memilih pilihan yang tepat: ia mewujud kembali menjadi manusia-setengah naga, otomatis terbebas dari rantai dan menebasnya dengan pedangnya, berenang cepat ke permukaan lantas lolos dari gelembung air superbesar itu.

"Naruto!" Pekik Menma. "Lakukan!"

Ardhalea melihat ke atas, tapi terlambat.

"ä»™äºº: å¤§åž‹å·¨å¤§èžºæ—‹ä¸¸ !"

**Senpou: Cho Oodama Rasengan**

(Teknik Sennin: Putaran Spiral Raksasa)

Spiral biru itu menghantam target dengan kekuatan yang sama seperti setengah lusin truk beroda delapan belas menghantam dadamu, merangsekkan target menembus gelembung air raksasa sekaligus memecahkannya, meledak saat menyentuh tanah. Menma bersiaga dengan besi tabungnya, mendekat perlahan ke kawah hasil benturan Rasengan. Api merembet, dan dari pasir serta bebatuan, muncullah Ardhaleaâ€”dalam bentuk naga, lagi, menyemburkan pilar api murka, dan menerkam Menma, hampir berhasil mencabik kakinya. Menma menusukkan salah satu besi tabungnya ke lehernya, entah bagaimana berhasil menggoresnya, dan itu membuat Ardhalea makin marah. Sayap apinya mengembang, tapi sebelum dia sempat menerkam lagiâ€”BRUK!

Naga lain menerjangnya, dan mereka berdua berguling-guling menghantam beberapa pohon cemara dan batu granit. Naga baru itu mencakar kaki depan kanan Ardhalea dan menyabet tanduknya dengan ekornya, hampir menggigit lehernya kalau lawannya tidak membalasnya dengan tamparan pipi dan menggigit sayap kanannya, melemparnya ke arah Menma.

"Wow, Bung," kata Menma. "Itu kau?"

Naruto mendengus. Ia belum bisa bicara seperti biasa untuk sementara ini, mungkin karena karunia Kirin telah memberinya wujud baru. Ia masih mirip seekor Wyvern, hanya saja sepasang sayapnya kini berwarna biru tua dengan garis-garis keemasan serta kilatan-kilatan petir mini, dan juga ada tanduk alis baru yang tumbuh bercabang, berwarna hitam. Naruto mengaum, Ardhalea menggeram. Dalam hitungan dua detik, mereka saling menubruk.

Menma baru saja menyadari sesuatu.

Dia tidak berarti.

Kalau saja Gedojutsu mempan terhadap Ardhalea, dia tentu sudah jadi pahlawan. Sayangnya, satu-satunya yang bisa diandalkannya sekarang hanya elemen besi. Itu tidak berguna kalau menghadapi naga yang bisa mendidihkan segalon air dalam hitungan detik. Tentu saja dia ingin menyelamatkan Ardhalea juga, tapi Menma menyadari dia berada dalam posisi yang tidak menguntungkan. Ia tidak menguasai Senjutsu, tidak bisa berubah jadi naga.

Tapi ia harus mengakui, Naruto tidak unggul dalam segalanya, tentu saja. Ia memiliki sesuatu yang tidak dimiliki manusia manapun.

Menma menimbang-nimbang rencananya sejenak. Ketika Ardhalea dan Naruto beradu api dan ia merasakan panasnya, ia tak ambil pusing. Menma melakukan handseal.

"å•¬å–š:æ±Ÿæˆ¸è»¢ç”Ÿ !"

**Kuchiyose: Edo Tensei**

(Pemanggilan: Edo Tensei)

Sebuah peti muncul dari tanah. Menma sengaja tidak membiarkan tutup ini terbuka. Sekilas dia mungkin terlihat bodoh, karena Darah Delima bisa saja tidak mempan diserang oleh jutsu yang menggunakan orang mati, tapi ini ... bukan orang mati _biasa_. Menma bahkan menggagalkan salah satu rencana besarnya demi melakukan ini.

Awas saja, Naga Gipsum sialan, pikir Menma. _Jika ini tidak seperti yang kau katakan, kaulah yang pertama akan kubunuh._

BRUUKK!

Naga Naruto terlempar persis ke kiri Menma, menghanguskan beberapa pohon. Ia menggerung seolah menggerutu. Asap mengepul dari sekujur tubuhnya dan separuh sayapnya robek. Dari kobaran api di seberang, Ardhalea muncul dalam bentuk Tatsuniken.

"Kau ingin aku membantumu?" Ujar Menma pada naga Naruto. Naga Naruto mendengus seolah itulah yang harusnya dilakukan Menma sedari tadi. Yah, memang seharusnya itu yang dilakukannya.

Menma menyingkapkan kedua lengan bajunya.

"ä¿®ç¾…é•“ !"

**Shurado**

(Jalur Ashura)

Selusin peluru tumpul sepanjang tangan melesat dari kedua lengan Menma. Ia tahu Gedojutsu tak banyak memberikan pengaruh pada Ardhalea, tapi Shurado berbeda. Peluru-peluru itu terus mendesing ke target, yang untuk sesaat tetap diam hingga salah satu peluru meledak di kakinya, kemudian segera berkelit dengan gesit begitu menyadari benda-benda terbang itu termasuk ancaman potensial. Ardhalea menebas dengan pedang, yang justru meledakkan lebih banyak peluru, dan Menma mulai melihat celah.

Menma menembakkan tinju roket ketika lawannya sibuk mengatasi lalat-lalat peledak itu, tapi Ardhalea menaungi dirinya dengan lapisan padat api, membuatnya terlihat seperti matahari versi mini, meledakkan tinju roket sebelum mengenainya, mengepulkan asap yang begitu banyak.

Naruto, yang kembali menjadi versi Tatsuniken, ikut melakukan handseal.

"åŽŸæ°´: éœ§å›½ã•®è¡“ !"

**Suiton: Kirigakure no Jutsu**

(Elemen Air: Jurus Desa Kabut)

Kabut tebal menutupi area pertarungan, bercampur dengan asap.

"Kau hendak membuat smog, he?" Selidik Menma. Naruto bergerak ke sampingnya, melakukan handseal lagi, memunculkan puluhan bunshin. Menma menyadari di sekeliling mata Naruto dihiasi bercak oranyeâ€”Sennin Modo, aktif lagi. Menma melakukan kagebunshin. Nggak seberapa sih, yang muncul hanya dua, tapi semata-mata karena tingkatan chakra mereka memang juga berbeda.

"Kita serbu dia ramai-ramai," usul Menma, "secara kualitas kita berdua tidak bisa setara dengannya, jadi kita harus melawannya dengan kuantitas. Aku akan berusaha merantainya di tempat selagi kau melumpuhkan Darah Delimanya. Menurut perkiraanku, ini kali pertama Ardhalea berubah menjadi naga, jadi masih belum stabil. Dia akan kembali menjadi wujud itu berkali-kali sebelum bisa bertahan dalam wujud naga untuk waktu lama."

Naruto mengangguk, memotong penjelasan Menma. "Sudah kau rantai?"

Menma mengatupkan tangan. "Selesai."

Lima puluh Naruto merangsek maju dengan beranekaragam jutsu di tangan. Sebagian tetap dengan pedang. Dua bunshin Menma menjaga peti mati.

"Bodohnya dia," gumam Menma, "sampai tidak sadar ada peti Edo Tensei disini. Dan omong-omong, kau terlalu cepat percaya pada orang lain, Uzumaki Naruto."

Awan cendawan meledak di angkasa. Ups, itu bukan awan. Itu _api_. Api berbentuk jamur seperti bekas ledakan bom hidrogen, membubung seratus meter ke langit, berkobar menjilat apa saja. Puluhan bunshin terbilas. Seluruh salju meleleh dan suhu udara naik beberapa derajat. Pepohonan hanya menyisakan arang. Bebatuan jadi sewarna bara untuk memasak sate. Sedetik kemudian, awan piroklastik seperti yang dimuntahkan gunung berapi meletus menyapu sekitar, tak mengizinkan seekor makhluk pun untuk hidup. Menma melindungi diri dengan dinding besi, tapi itupun belum cukup. Sebagian besar tangan dan dadanya mengalami luka bakar. Ia hanya perlu dilumuri sedikit bumbu atau kecap agar siap disantap jadi makan siang Ardhalea, kalau ia berada dalam wujud naga.

Tapi tidak. Menma punya Rinnegan.

"åœ°ç•„é•“ !"

**Jigokudo**

(Jalur Neraka)

Dari kobaran api ungu, patung kepala bersungut padi, dengan kanji 'raja' di dahinya, gigi-gigi tajam, dan hidung berkerut, muncul dan membuka mulut, menelan Menma, kemudian mengunyahnya beberapa kali lantas memuntahkannya dalam keadaan utuh tanpa kurang suatu apapun. Pakaian dan kulitnya diperbarui. Menma menatap Ardhalea, yang kini berkobar dengan api di sekitarnya. Ia seperti Hephaestus versi perempuan, atau mungkin lawan dari _Yuki-Onna_.

Menma tidak bertanya-tanya apa yang terjadi pada Naruto. Dia punya elemen angin yang kuat. Angin hanya memperkuat api. Naruto takkan mati hanya karena ledakan supernova mini seperti barusan, tapi itu cukup membuatnya ... apa yang bisa menjelaskannya? Cedera? Pingsan?

Menma membuyarkan dua bunshin pengecohnya dan membuka tutup peti mati.

"Aku tidak bisa melawanmu," akunya ketika Ardhalea makin dekat, "tapi orang ini bisa. Dia mungkin tak mau, tapi dia sudah kukendalikan. Aku yakin kau seharusnya mengenalnya, kendati kalian barangkali tak pernah bertemu."

Sosok di peti itu berjalan keluar dengan terhuyung. Beberapa detik kemudian, api putih berkobar dari tubuhnya, menyambut tantangan Ardhalea. Ia meraih pedang kejamnya, mendencangkannya ke sebuah batu dan membuat retakan ke luar sejauh tujuh puluh meter. Tanpa adanya ingatan sejati dalam kepala Ardhalea, gadis itu menyerang. Edo Tensei itu melakukan hal yang sama.

* * *

><p>Great Library of Alexandriana

"Sasuke," ujar Shikamaru, mendatangi kawannya (Sasuke bisa disebut kawan? Mungkin bagi Shikamaru lebih tepat disebut _rekan_ saja) yang masih memandangi dinding Koridor 52 penuh curiga. Yang dipanggil hanya menoleh sekilas, mengangkat satu alis.

"Ini sudah pukul tujuh malam," Shikamaru melirik arlojinya, "sebaiknya kita ... beristirahat? Kau mau tidur di perpustakaan ini? Inoichi-san baru menghubungiku tadi, dia melaporkan sesuatu yang tidak beres."

Mata onyx Sasuke bertambah cerah beberapa watt. "Apa gerangan?"

"Chakra asing yang amat kuat terdeteksi di sekitar Konohagakure pada siang hari, sejak dua atau tiga hari yang lalu, selalu berpindah tempat. Inoichi telah bekerjasama dengan beberapa Dracovetth tipe pendeteksi dan sensor yang lain untuk mengidentifikasi apa itu, dan mereka melaporkan bahwa chakra makhluk itu lebih tua dari yang pernah mereka rasakan sebelumnya."

"Kisarannya?" Selidik Sasuke.

"Kira-kira lebih dari satu milenia," lapor Shikamaru, "lebih tua dari Ortodox dan Paradox, tapi jauh lebih muda dari Laramidia."

Sasuke menaruh tangan kanannya ke dagu, berpikir. "Mungkinkah itu chakra orang yang menyerang kita di perpustakaan ini?"

Shikamaru menggeleng. "Kurasa tidak. Kecil kemungkinannya. Orang itu harus bolak-balik dari Konohagakure ke Utara Tsuchi no Kuni, jarak keduanya lebih dari 2.200 kilometer, dalam waktu _beberapa jam_. Kecuali dia adik Hermes yang amat sangat durhaka dan dapat berubah menjadi manusia, tak mungkin dia melakukannya. Dan lagi, dia menyimpan dendam terhadap Paradox dan Ortodox, atau salah satunya.

Dilihat dari cara dia mengatakannya, dia hidup setelah Paradox diangkat. Aku bisa mengenali model kebenciannya. Chakranya pasti lebih muda dibanding Paradox."

Sasuke mengangguk. "Masuk akal," desisnya. Ia memandang dinding Koridor 52 lagi, kemudian mengangguk lagi. "Kurasa kita tahu siapa dia," ia menuding sebuah nama di dinding.

Shikamaru menghela napas berat. "Neredox."

"Yah," ujar Sasuke, "pasti dia telah dibangkitkan. Entah itu Edo Tensei atau jurus pembangkit lain yang belum kita tahu. Entah oleh siapa, tapi dia memanfaatkan Neredox yang mempunyai kekuatan besar untuk menguasai dunia ... itu spekulasiku. Yang paling mendekati, si pengguna ingin menyerang Konoha dengan Neredox. Dia mungkin hanya mengawasi selama beberapa hari, menentukan strategi, kemudian beberapa hari berikutnya, Konoha akan dilalap api."

"Benar-benar membosankan," gerutu Shikamaru, "apa yang akan kita lakukan? Jika chakra itu muncul lagi pada hari berikutnya?"

"Ini sulit," Sasuke menyedekapkan lengannya. "Kita bahkan tak tahu kekuatan macam apa yang dimiliki Neredox."

"Asumsimu?"

Sasuke berpikir sejenak. "Bayangkan Ardhalea dan Deavvara digabung jadi satu," katanya, "mungkin secara kasarnya sekuat itulah Neredox."

"Hebat," Shikamaru menguap, "kemungkinan kita menang: nol persen. Naruto sedang menjalani misi di luar sana, entah apa, entah sedang apa, dan kita terperangkap di bangunan tua ini, berusaha memecahkan teka-teki demi teka-teki," ia melirik dinding, "kau sudah pecahkan yang ini?"

Sasuke menggeleng. "Aku sudah memindainya menggunakan Sharingan dan Mangekyo Sharingan, tetap tidak berhasil. Cara kerjanya berbeda dari Tablet Batu Uchiha."

Mereka berdua terdiam.

"Kalau kau sungguh yakin tulisan-tulisan ini masih belum memuaskanmu," Shikamaru meraba dinding, "kurasa kita harus mencoba metode lain. Jika Dojutsu tidak berhasil, bagaimana dengan ..."

"Aku sudah menendang-nendang tembok-tembok ini," gerutu Sasuke. "Bahkan menggunakan Susano'o. Tak ada retak sedikit pun. Pukulan juga tak berpengaruh. Taijutsu bukan kuncinya."

"Kalau begitu Ninjutsu?"

"Terlalu beresiko," ucap Sasuke, "aku tidak bisa begitu saja meledakkan dinding ini dengan Raiton atau membakarnya. Siapa tahu tulisannya malah menghilang."

Shikamaru berpikir sejenak. "Kalau begitu coba dengan manipulasi cahaya dan kegelapan," ia melakukan handseal.

Bayangan tubuhnya memerangkap dinding. Mendadak, seluruh dinding yang

dipenuhi goresan silsilah para naga berubah warna menjadi hitam. Titik-titik cahaya muncul berupa dua dimensi, seperti melihat kunang-kunang lewat kaca. Sasuke mengaktifkan Sharingan, lalu Mangekyo Sharingan. Ia menggeleng.

"Raiton," ucap Shikamaru, "sekali ini saja!"

Sasuke memunculkan Chidori, mengirimkan seberkas listrik ke dinding tersebut. Listrik Raiton menyerap ke dalam garis-garis silsilah, memendarkan warnanya menjadi biru ozon. Seluruh dinding diliputi aliran listrik kecil. Sebuah celah kecil mendadak terbuka satu setengah meter dari lantai, persis di tengah koridor.

"Kurasa aku harus memanggil Sakura dan Temari," cetus Sasuke, dan itulah yang dilakukannya selagi Shikamaru memfokuskan konsentrasinya ke bayangan di dinding, berusaha menahannya selama yang dia bisa. Rasanya seperti menahan seekor paus, tapi dia sudah terbiasa kerepotan.

.

.

.

Tak lama, mereka bertiga datang.

"Apa-apaan?" Temari tercengang.

Sasuke menuding celah yang terbentuk di tengah. "Harus ada sesuatu yang bisa kita masukkan. Seperti kunci dan lubang kunci."

Sakura berpikir sejenak, kemudian menghunus pedang merah jambunya. Matanya menancap tepat di celah, dan mereka dapat merasakan seluruh koridor bergetar. Debu runtuh dari langit-langit.

"Langit-langitnya _meninggi_!" Seru Sakura. "Ini berhasil! Tapi hanya beberapa sentimeter. Kita butuh lebih. Mungkin ada sesuatu yang disembunyikan dibalik itu."

Temari maju, membentangkan kipas raksasanya dan menyabet angin puyuh ke langit-langit. Koridor 52 meninggi makin cepat. "Perasaanku saja atau kita membutuhkan lima elemen utama untuk meninggikan langit-langit ini?" Gerutunya. "Sasuke sudah berhasil dengan petir. Aku dengan angin. Sekarang sisanya!"

"Dimengerti," Sakura melakukan handseal, lantas mencambuk air ke langit-langit. Sasuke melepaskan bola api. Sebagai upaya terakhir, Sakura menghantamkan bogem batu ke langit-langit yang kian tinggi.

**DRRRRRRKKKKK**

Langit-langit Koridor 52 bergerak cepat ke atas, meninggikan ruangan sehingga koridor tersebut sama tinggi dengan bagian perpustakaan yang lain. Tidak ada rak buku tersembunyi. Tidak ada pintu, jendela, atau celah rahasia. Tidak ada grafiti, mural, atau gambar apapun.

Tapi ada sebuah tulisan, enam huruf, semuanya kapital dan besar-besar. Tulisan itu tertutup dengan sempurna saat langit-langit

masih rendah, dan baru sekarang mereka mengetahuinya. Di bawah tulisan, bercabang sebuah nodus yang membelah menjadi empat. Udara Koridor 52 terasa lebih dingin. Angin seolah berbisik-bisik.

"Aku yakin," cicit Sasuke, "Tablet Batu Uchiha sekalipun _tidak_ mencantumkan ini."

"Kita harus memberitahu ini pada Lima Negara Besar," ucap Sakura.

"Apa sebegitu pentingnya?" Ujar Temari sangsi. "Meskipun yah ... yang satu ini sepertinya tidak main-main. Kita juga tidak tahu apa Laramidia merusaknya."

"Bagaimanapun, ini masuk akal," pungkas Sasuke, "ayo, pergi ke Tsuchigakure dan bertahukan ini pada Tsuchikage Oonoki. Aku mulai punya firasat buruk sekarang, dan aku yakin musuh kita kali ini jauh lebih kuat dibanding Laramidia."

.

.

.

.

.

* * *

><p>Unknown Place

"_ASAL KAU TAHU SAJA, TUA BANGKA, aku tidak suka dibuat menunggu begitu lama!"_

Aku menggebrak batu, nyaris meruntuhkan pilar terdekat. Malam sudah larut. Semua manusia mungkin sedang asyik meringkuk di tempat persegi empuk yang mereka sebut kasur. Aku menggeram dalam berkali-kali, memastikan tidak ada makhluk apapun yang berjarak radius setidaknya seratus meter dari tempatku berada sekarang. Sempat kepikiran di kepalaku apakah naga itu bisa masuk mengingat konsentrasi energi magis di tempat ini sangat purba dan tidak stabil, tapi toh dia kan yang tertua dari Gatpura.

Kira-kira sepuluh detik kemudian, sosok itu merayap masuk, sendirian seperti yang kuminta, sisik-sisik gipsumnya bergesekan dengan salju, lumut liken, dan bebatuan kasar yang melapuk. Matanya bersinar dalam gelap. Kalau tidak ingat aku sedang berada dimana, aku pasti langsung menyentaknya.

"_Menyedihkan,"_ gerutuku.

Ular itu mendecih. "Kau harus memaklumiku," ia balas mencibir, "tidak semua naga bisa berpindah-pindah dengan mudah seperti shunshin no jutsu. Dan kenapa pula kau mengadakan pertemuan di tempat yang tidak lazim seperti ini?" Ia memandang berkeliling, separuh meremehkan. "Kuil ini harusnya sudah hilang ditelan bumi. Jika rencanaku berhasil, tempat inilah yang akan kuhancurkan pertama kali."

"_Berani kau ya,"_ aku mendencangkan cakar-cakar lapukku. _"Mengejek tempat keramat_ku_. Awas! Jika Penguasa Malam sudah bertindak, maka takkan ada yang bisa menghentikanku."_

"Oh," balasnya. "Yah, paling-paling istrimu akan mengomel dan perang keluarga terbesar akan terjadi."

"_Itu_ memang _akan terjadi,"_ tukasku. _"Baiklah, langsung saja ke intinya. Itu menyedihkan. Apa inti dari semua ini, Pararryon? Sudah sejak lama kau memikirkan rencana ini, tapi tidak ada realisasi yang kulihat. Aku mulai bertanya-tanya apa sebaiknya kuubah kau jadi jutaan zarah tak berarti lantas kupersembahkan langsung kau ke Khamos."_

Pararryon mengerut sepersekian senti. Udara sekitar terasa jauh lebih dingin dibanding sebelumnyaâ€”bahkan bagi_ku_. Aku bersuara antara menggeram dan menggigil, memalingkan pandangan ke sekitar. Kuil seolah berdenyut dan berderak, tapi aku mengacuhkan hal itu.

"Kau seharusnya mengerti soal itu," Pararryon bersungut-sungut, "tenang saja, semua berada dalam kendali. Masih berjalan sesuai rencanaku."

"_Dan apa yang sedang dilakukan gadis penanggung kutukan itu sekarang?"_ Sergahku tak sabar.

"Pertama," koreksi Pararryon, "dia Tatsuniken, separuh-naga, bukan gadis manusia biasa. Dan kedua, dia itu pemegang jalur Paradox. Kita tidak bisa melabraknya begitu saja. Saat ini ia sedang mensinkronisasikan Darah Delima dengan keberadaan dunia, di Kori no Kuni. Kemungkinan besar, tim Draco P juga berada di tempat yang sama, bersama asistenku yang berkhianat itu, si pemilik Rinnegan bermata satu. Lagipula bisakah kau bertindak sedikit lunak pada keturunanmu sendiri?"

"_Hemera,"_ geramku. _"Apa yang dia inginkanâ€”dengan semua yang telah terjadi? Tidakkah dia menganggap ini berarti membuang terlalu banyak waktu?"_

"Kalian butuh kekuatan itu untuk eksis kembali ke dunia," bela Pararryon, "aku dapat mengabulkannya."

"_Jangan bicara seolah kau lebih mulia dariku, Gatpura,"_ hardikku. _"Aku adalah Naga Malam. Penguasa Bulan! Pengendali ketakutan dan rasa ingin tahu. Hanya karena kekuatanku belum terkumpul sepenuhnya, wujudku masih rapuh dan aku masih tidak bisa bertarung. Aku menantikan saat itu tiba, jadi cepatlah. Jelaskan saja detil rencanamu padaku. Sejauh ini aku merasa sudah membantumu melicinkan rencana itu dengan menjauhkan pertarungan si penanggung kutukan dari gangguan-gangguan luar, dasar naga menyedihkan."_

"Sungguh?" Ucap Pararryon sangsi.

"_Darah Delima adalah kekuatan di luar energi magis alam. Ia mengendalikan dan memutarbalikkan emosi dan perasaan serta akal pikiran, tetapi jika kau cukup kuat berpegang pada keyakinan dan hati nurani, kau dapat mengendalikannya dan menjadikannya sumber kekuatan tak berbatas, menopang kehidupan yang paling rapuh sekalipun. Bahkan konon dalam tingkatan yang lebih tinggi, itu bisa dibilang Rinnegan

versi naga; ia dapat mengubah sifat orang-orang di sekitarnya menjadi positif atau sebaliknya, memecah elemen-elemen hidup, dan menyembuhkan luka terparah,"_ jelasku panjang lebar. _"Darah Delima adalah kumpulan manifestasi dari sifat serta kekuatanku dan Hemera! Dia bahkan mengandung sedikit elemen Khamos! Mana mungkin aku tidak mengetahui tentang batu terkutuk itu? Paradox dan Ortodox generasi ini jugalah pinak dariku dan Hemera. Si kakak pasti akan turut campur pertempuran si adik terkutuknya bersama Draco P dan asistenmu. Sebab itulah aku mencegahnya terjadi."_

"Berdasarkan kekuatan yang tadi kau jelaskan," ucap Pararryon tenang, "aku menjelaskan pada Sang Paradoks bahwa aku akan membuat planet tersendiri untuk naga, dengan kekuatan itu."

"_Kedengarannya konyol."_

"Memang. Tetapi itu hanya umpan. Biarlah mereka berpikir aku sibuk mengadakan perekrutan atau apa. Aku sudah punya hampir semua yang kubutuhkan. Darah Delima pertama sudah kehilangan kekuatannya karena semburan _Saxoen Angelo_â€”itulah satu-satunya naga di seluruh dunia baik jutaan tahun lalu atau sekarang, yang bisa menghilangkan kekuatan Darah Delima. Entah bagaimana, sepertinya istrimu Hemera mengetahui soal itu, jadi untuk mengantisipasi kejadian yang sama, ia melapisi Darah Delima kedua dengan debu emasnya. Paradox yang sekarangâ€”jika dia mengendalikan Darah Delima kedua itu, takkan mempan meski diserang api Saxoen Angelo.

"Aku telah merancang pertemuan di Menara Anglelo dengan sedemikian rupa. _Saxoen Angelo_ menyembur Paradox persis seperti yang kuperkirakan. Aku tinggal membiarkannya terbujuk oleh Paradox dan di saat-saat terakhir, kukendalikan dia dengan Gaya Koroiois. Paradox yang kehilangan kekuatan pasti akan mencarinya, dan dimana lagi bisa mendapatkannya selain Gunung Ginkin? Firasatku benar, dia pergi ke tempat itu.

"Tapi aku tidak bisa membiarkan Paradox pergi bersama pengendara dan timnya begitu saja. Kusuruh Menma menculiknya, menahannya di tempat yang aku pura-pura tidak mengetahuinya. Kubuat mereka berdua lebih saling mengenal. Paradox lama-lama menumbuhkan kepercayaan pada Menma dan kujebloskan dia ke sel yang sama. Dia menuruti perintahku, dia berpura-pura merancang adegan pembobolan penjara bersama Akahana dan berpura-pura bertarung denganku dan lolos. Mereka menuju tepat ke Darah Delima kedua, berhasil mengatasi _Epanterias_, dan Sang Paradoks akhirnya mendapatkan Darah Delimanya, lantas pergi, meninggalkan Menma karena kutukan yang harus ditanggungnya.

"Aku sengaja tidak mendatanginya. Menma akan memilih jalannya sendiri, tapi dia pasti mengingatku. Sekarang, mungkin Draco P sedang kepayahan menghadapi naganya yang lepas kendali."

"_Lalu setelah ini apa yang akan kau lakukan?"_ Aku menginterogasi.

"Aku hanya butuh remah kecil dari kuil ini," gumam Pararryon, "dan bahan-bahan pembangkitan akan selesai. Kau tentu tahu semua Gatpura telah lama mati, tapi mereka bisa dibangkitkan lagi jika kau memiliki bahan-bahan perlambang kekuatan naga-naga terdahulu, termasuk Empat Naga Kosong, moyang dari semua naga. Semua saudaraku akan bangkit saat darah dari Darah Delima tertumpah ke bumi meski hanya setetes."

"_Darah dari Darah Delima,"_ aku membeo, _"itu tidak rasional. Aku tahu, itu menyedihkan. Untuk melakukan prosesi pembangkitan seperti itu, kau butuh pemantra. Kau harus memantrai tempat yang tepat. _Memangnya_ kau tahu dimana persisnya pertarungan Sang Paradoks dengan pengendaranya terjadi? Memangnya kau tahu dimana darah dari Darah Delima akan tertumpah?"_

Pararryon menyeringai licik. "Selama ini," ucapnya, "kau pikir apa yang kulakukan? Sekedar berkelana?"

Aku mengernyit, kemudian membelalak. _"Pararryon terkutuk. Kau ... kau memantrai_ seluruh _permukaan bumi? Selama ini?"_

"Setiap jengkal, tak ada yang terlewat," katanya penuh penekanan. "Dimanapun darah itu jatuh, sudah cukup."

Aku menggeleng-geleng kepala. _"Alangkah ambisiusnya dirimu. Betapa menyedihkannya."_

"Takdir selalu punya cara untuk membuatmu terkejut. Aku juga beruntung, Tuanku. Aku bertemu seseorang yang mengendalikan mayat-mayat hidup dan ternyata memiliki satu mayat hidup paling antik dan paling kuat. Jadilah kujadikan dia bidakku. Begitu saudara-saudarakuâ€”atau lebih tepatnya adik-adikku bangkit, Gatpura akan mengambilalih dunia. Kau dan Hemera serta Horus dan Haumea bisa berleha-leha santai ketika melihat para manusia merepotkan itu dibinasakan."

Aku mengangguk. _"Kedengaran bagus. Tapi apa kau tahu dimana cacat rencanamu?"_

"Cacat?" Ulang Pararryon pongah. "Aku telah menyusun rencana ini selama dua setengah abad! Takkan ada kecacatan!"

"_Kau sungguh menyedihkan. Tak ada gading yang tak retak. Jangan sok pahlawan. Kau belum mempertimbangkan tentang asistenmu yang memiliki Rinnegan itu. Dia akan mudah dibelokkan, terlebih dia masih remaja, labil, rapuh. Bisa jadi dia benar-benar menaruh simpati terlalu dalam pada Paradox. Dia bisa berbalik menyerangmu, Pararryon. Pertimbangkan itu."_

Pararryon tercenung. Aku terbatuk-batuk. Bahkan di sumber kekuatan terbesarku, kuil ini tak mampu menopang wujudku lama-lama. Satu-satunya tempat dimana aku bisa bebas mewujud ya, hanya mimpi anak manusia. Menyedihkan benar.

"Baiklah," pungkas Pararryon, "akan kupastikan soal itu."

"_Sekarang pergilah, sebelum aku berubah pendapat tentang rencanamu,"_ usirku. Pararryon menggulung tubuhnya mundur dan pergi tanpa sepatah kata pun. Beberapa menit kemudian, tinggal suara desiran angin dan salju yang terdengar. Tidak ada tanda-tanda kehidupan apapun di luar ... maupun di dalam sini. Setidaknya tidak dalam wujud _fisik_.

**AKU TIDAK BISA TERUS-MENERUS BEGINI, NYX,** ia berbicara.

"_Yah, Tuanku,"_ jawabku. _"Mohon bersabarlah sebentar lagi. Ini semua masih tergantung pada apakah si edan Pararryon dapat memuluskan

rencananya."_

**TIDAK,** geram suara itu. _**AKU BUTUH KEPASTIAN.**_

"_Untuk sekarang ini saya tidak bisa melakukan apa-apa,"_ kilahku, berusaha tetap tenang. _"Tenanglah. Jika dia berhasil, dunia ada dalam genggamanmu. Jika tidak, mari kupikirkan lagi. Kita sudah nyaris kehabisan pion. Saya tak mau mengambil lebih banyak resiko."_

**AKU HARUS BANGKIT,** suara itu menggaung ke sepenjuru kuil, _**DUNIA YANG BEJAT INI HARUS DIBENAHI. AKU TAK TAHAN LAGI MELIHATNYA.**_

.

.

.

.

* * *

><p>Tsuchi no Kuni

Sehari berlalu.

Gadis itu akhirnya membuka matanya. Cermin delimanya telah berganti menjadi abu-abu badai seperti sediakala. Tanduk dan sayap tunggalnya menghilang, tapi terimakasih pada Darah Delimaâ€”dia masih mengenakan pakaian itu. Pedangnya juga masih tertambat di pinggangnya, hanya kini trisulanya menghilang. Gadis itu menghirup napas dalam-dalam, mengeluarkannya tanpa suara. Ia menjilat langit-langit mulutnya sendiri, kemudian meneguk salivanya. Kerongkongannya sekering padang gurun. Langit-langit di hadapannya berupa anyaman bambu yang diperkuat dengan kabel-kabel besi. Ia sendiri terbaring di sebuah kasur dari anyaman rotan tebal.

Ia bangun, memindai sekelilingnya. Seorang pemuda berusia belasan duduk di sebelah satu-satunya pintu di ruangan itu, menatapnya dengan pandangan tak percaya.

"Selamat pagi, Ardhalea," sapanya. "Kau tidur cukup lama."

Ardhalea memindai sekelilingnya. Ia tidak bisa menaksir waktu. Rasanya seolah ia baru dibekukan dan disimpan dalam pantat gletser purba, dibiarkan menunggu selama ribuan tahun sebelum akhirnya mencair dan dia bangunâ€”ia merasa sudah tertidur lama sekali meskipun faktanya dia tidur sekitar 20 jam.

Menma menejajarkan pandangannya. Pandangan Ardhalea setengah kosong. Menma meneguk ludah kecut. Apa mungkin Tatsuniken ini ... amnesia? Mungkin itu konsekuensi dari Darah Delima yang dihancurkan?

"Ardhalea," panggil Menma datar.

Gadis itu menatapnya dengan wajah tanpa dosa, yang membuat Menma bingung entah harus memukul, memeluk, atau keduanya.

"Apa yang kau ingat?"

"Yah," Menma lega karena Ardhalea bisa bicara, "tidak banyak," gadis itu mengangkat tangan kanannya, memperhatikannya, menggerak-gerakkannya. "Seperti kenapa aku ada disini? Tempat apa pula ini?"

"Aku akan menjelaskannya nanti," janji Menma. "Sekarang kau butuh sesuatu ..."

KRUUUUKKK

"...untuk dimakan."

Beberapa menit kemudian, lelaki itu datang dengan nampan berisi semangkuk sup, segelas teh tawar, dan sebuah pir. Ardhalea bertanya-tanya siapa yang memasak, karena ia tidak melihat tanda-tanda keberadaan dapur atau orang lain, tapi dia senang. Rasanya benar-benar seperti telah bangun dari hibernasi berbulan-bulan, dan ia sangat lapar sampai mungkin bisa mengganyang ranjang rotannya sendiri.

Menma hanya memperhatikan selagi gadis itu menghabiskan satu set menu yang dibawakannya dalam waktu sepuluh menit. _Naga_, pikir Menma. _Bukan manusia_. Menma bertanya-tanya apakah Ardhalea mengingat pertarungannya dengan dia dan Naruto, atau bahkan mengingat semua kekacauan yang terjadi di dunia, atau bahkan mengingat kakaknya sendiri. Ardhalea yang sekarang _terlalu tenang_ ... pasti ada yang tidak beres.

"Nah, jadi," ucap Ardhalea selesai menghabiskan semua makanannyaâ€”termasuk sendok yang terbuat dari bambu, dia juga makan itu, dia bahkan dengan gampang mengunyah gelas dan nampan bambu. Ia benar-benar amat kelaparan sehingga Menma mengira Ardhalea ingin memakannya.

"Sekarang mungkin kau bisa jelaskan semuanya, termasuk kenapa satu matamu berwarna hitam dan yang lainnya ungu," Ardhalea memutar-mutar garpu menuding Menma, tapi dia tidak memakannya karena garpu itu terbuat dari kayu.

"Baiklah," ucap Menma hati-hati, "pertama, apa kau tahu apa yang sedang terjadi di dunia? Di luar sana?"

Ardhalea menggeleng.

"Dunia terancam hancur," cicit Menma. "Sesuatu yang sangat jahat ... yah, bisa dibilang ingin menghancurkan dunia."

"Kenapa?"

"Entahlah. Mungkin dia benci dunia dan isinya. Mungkin dia beranggapan bahwa dengan menghancurkan dunia yang lama, dia bisa membuat yang baru dan menjadi pemimpin di dalamnya, jadi dunia yang baru takkan sama dengan dunia lama yang menurutnya menyebalkan," Menma tahu berbicara terlalu rumit ke orang yang sedang amnesia bukan hal bagus, tapi kasus ini beda.

Ardhalea mengangguk. "Jadi, orang itu pasti terkena _hubris_."

"Apa itu _hubris_?"

"Kebanggaan berlebihan," jelas Ardhalea, "yang membuatmu merasa bisa melakukan apapun lebih baik dari siapapun."

"Oh," Menma menenggak ludah. _Kok malah begini sih_, gerutunya, tapi dia menjelaskan lagi. "Jadi seperti semacam overdosis pede. Kau dan aku harus menghentikan sesuatu yang jahat itu. Kita harus menghancurkannya hingga akar."

"Apa si jahat ini adalah sebuah pohon?"

"Maksudku 'akar'," Menma membentuk tanda kutip di udara dengan jari-jarinya pada kata akar, "adalah sumber dari permasalahan. Kita harus tuntaskan ini. Ardhalea, apa kau ingat apa saja yang bisa kau lakukan? Maksudku, kekuatanmu?"

Ardhalea melirik pedangnya, lantas mengganggam gagangnya dengan tangan kanannya. Kekuatan menggelitik tubuhnya. "Aku ingat," sambarnya cepat, "sesuatu tentang api dan matahari."

"Gawat," bisik Menma, tapi Ardhalea tak mendengarnya.

"Oya, aku belum tahu namamu."

"Uzumaki Menma," kata lelaki itu. "Panggil aku Menma."

Ardhalea bangkit dari ranjang rotannya, menyeimbangkan tubuhnya diatas kedua kakinya, dalam beberapa detik ia merasa kesulitan seolah otaknya melupakan bagaimana caranya berdiri tegak, tapi dalam sekejap ia sudah terbiasa. Ini tanah padat. Ini gravitasi. Dalam beberapa detik setelahnya, seluruh dunia terasa berputar seolah semalam dia baru menghabiskan lima botol sake ukuran satu liter dan mabuk berat, dan ia jatuh.

Menma menangkapnya. Ardhalea berusaha berdiri, menyangga tubuhnya dengan pedangnya sampai rasa pening itu berangsur-angsur menghilang.

"Oh, wow," gumam Ardhalea, "ini terasa aneh. Maaf merepotkanmu."

Menma terdiam sejenak. Kira-kira sudah sejauh apa ingatan Ardhalea yang dihilangkan oleh Darah Delima? Dampaknya jelas tidak membuat gadis ini kehilangan total ingatannyaâ€”dia masih ingat nama, caranya melakukan sesuatu, bahkan kata-kata sulit seperti _hubris_, meskipun dia ... jadi lebih polos. Jauh lebih polos. Menma menduga Ardhalea tidak mengenal siapapun selain dirinya sendiri, hanya saja dia tidak kehilangan ingatan tentang kosakata berbicara dan mungkin lokasi sebuah tempat dan kekuatannya sendiri.

"Sempurna," kata Menma tanpa sadar.

"Apanya yang sempurna?"

Menma menatap mata Ardhalea yang jernih. Ia tersenyum tanpa sadar. "Bukan apa-apa," kilahnya. "Cobalah belajar berjalan dulu."

"Kau pikir aku baru lahir kemarin?" Ardhalea menebaskan pedangnya.

"Lihat. Aku bisa saja memotong-motongmu."

Menma mau tak mau terkekeh. "Kau akan lakukan itu pada orang lain," ucapnya sok serius. "Ayo, kita harus berangkat sekarang. Tepat ke markas musuh."

"Ekstrem sekali," tukas Ardhalea, "kau ini, langsung serang saja. Kita harus mengetahui lebih dulu tentang musuh yang akan kita hadapi, entah itu kekuatan dan kelemahannya, apa yang diincarnya dan yang dibutuhkannya, bagaimana metode pergerakannya, atau siapa saja yang berpihak padanya. Juga apakah dia memiliki semacam kartu as ..."

Menma mengangguk. "Aku sudah pelajari itu semua. Kau mungkin tidak mengingatnya, tapi ..."

Pemuda itu tercekat. Ia tidak sanggup berbicara lebih jauh ... karena itu sama saja bohong. Ardhalea yang sekarang mungkin mudah dibohongi. Tapi kenyataannya akan menunjukkan kebalikannya. Menma tidak cukup bodoh untuk membual begitu saja. Ia mengibas tangan, kemudian memberi isyarat pada gadis itu untuk mengikutinya saja. Ardhalea mengernyitkan alis, tapi kemudian menyarungkan pedangnya dan pergi.

Di luar, udara segar menanti. Mungkin sedang musim dingin, karena bebatuan cadas seperti menyimpan es. Di dekat mereka sudah berdiri seorang gadis lain berambut hitam dengan sepasang sabit kegedean di punggungnya serta seperangkat baju zirah berwarna kemerahan. Ia memendarkan senyum dingin pada keduanya.

"Ini Akahana," Menma memperkenalkan, "yang memasakkan makanan tadi."

Ardhalea mengangguk untuk berterimakasih. "Masakanmu sangat lezat. Kalau tidak, aku mungkin sudah memakan tempat tidurku sendiri," candanya.

Akahana tertawa. Ia melirik Menma sekilas, menyadari jelas ada yang tidak beres, tapi mereka tidak punya waktu. Hari Kebangkitan. Menma dan Akahana, bersama Ardhalea, bersama-sama pergi ke sebuah kuil di timur Tsuchi no Kuni. Ke tempat yang terasing selama berabad-abad.

Kuil Haumea.

.

.

.

Kuil tersebut mungkin sangat indah beberapa ratus tahun silam, tapi yang mereka jumpai hanya reruntuhan batu, tiang-tiang sebesar batang pohon, dan altar sesaji dan penyembahan yang sebagian besar sudah rusak. Pot-pot tanaman sudah lama kosong. Dinding-dinding berukir sudah kusam dan tak terbaca. Atap kubah telah jatuh berderai ke lantai kuil, menyisakan puing-puing berdebu. Tsuchi no Kuni bagian timur juga menerima hujan paling tidak kurang dari dua puluh kali setahun, jadi lapisan debu itu bisa makin tebal.

"Markas musuh? Ini?" Selidik Ardhalea. "Ckckck. Mereka tidak punya selera yang bagus, ya."

Menma melakukan handseal lima puluh langkah, kemudian memukulkan tinjunya ke lantai kuil. Seluruh kuil berguncang. Mengira itu sebagai tanda kedatangan musuh, Ardhalea menghunus pedang, menyiapkan kuda-kuda, bersiaga dengan segala kemungkinan. Akahana berderap ke belakangnya.

"Menma, dimana musuh?" Sergap Ardhalea. "Apa dia punya kemampuan untuk menjadi tak kasat mata?"

Petir menggelegar. Tanah berderak, bebatuan cadas longsor. Segumpal asap memadat membentuk sosok naga besar dengan kaki kekecilan, mahkota di kepala, dan sekujur tubuh berwarna putih. Gigi-giginya yang seperti pahat berkilau diterpa sinar matahari. Naga itu memandang ketiga makhluk kecil di depannya dengan pandangan skeptis sekaligus kagum.

"Selamat siang, Tuan Putri," sapanya pada Ardhalea, "masih ingat aku?"

Ardhalea otomatis menggeleng.

"Ha! Sayang sekali. Menma, lakukan."

Pemuda itu terdiam. _Inilah_ yang selama ini direncanakan Pararryon. Semua yang terjadi sejak dia 'menculik' Ardhalea hingga detik ini adalah bagian dari rencana Naga Gatpura Gipsum di depannya. Menma heran kenapa rencana seekor naga bisa begitu rapi dan mulus. Sekarang dia tinggal perlu melaksanakan tugasnya yang terakhir dan separuh dunia menjadi miliknya.

"Menma?" Selidik Pararryon. "Lakukan, Nak. Seperti janjimu."

"Janji yang mana?"

"Kau bersedia mengabdi kepada_ku_!" Teriak Pararryon, mengguncangkan reruntuhan. Ardhalea mengeratkan genggaman pada gagang pedangnya. "Kau melakukan apa yang kuperintahkan dan separuh dunia menjadi milikmu! Takkan ada lagi yang menganggapmu sebelah mata!"

"Biar kutebak," desis Menma, "tujuanmu adalah menghancurkan umat manusia? Lantas siapa yang bisa takut kepadaku, setelah semua ini selesai?"

"Para naga punya kuasa lebih!" Seru Pararryon. "Manusia? Makhluk seremeh itu bisa dibikin lagi. Tenang saja. Akan ada ras manusia baru, dan mereka akan belajar untuk takut dan hormat padamu, aku jamin."

"Menma?" Tanya Ardhalea. "Sebenarnya apa yang sedang kalian berdua bicarakan?"

Pararryon melirik Menma dengan mata kuningnya. Ia menggerung. "Baiklah. Jika kau tak mau lakukan, biar kulakukan sendiri." Pararryon menyeret tubuh besarnya, hingga berada hanya tiga meter di depan Ardhalea yang masih bersiaga. Ia membuka rahangnya dan memagut.

BLAR! Lantai kuil retak. Ardhalea melompat ke belakang. "Kau gila?" Pekiknya.

Pararryon meraung, lantas menyemburkan api. Ardhalea menghindar dengan baik dan menebaskan pedangnya ke dada Pararryon.

TRANNGG!

"Tidak tembus," gumam Ardhalea, "apa aku lupa mengasah senjata ini?"

"Gaya Koroiois," jelas Pararryon pongah, "kentara sekali Darah Delima menghapus ingatan itu juga. Barangkali inilah sosokmu dua atau tiga abad yang lalu, sebelum mengenal si Uzumaki berambut kuning bermulut besar itu atau siapapun! Kau bahkan tidak mengenal kakakmu!" Pararryon menyerang dengan rahangnya, Ardhalea menghindar.

"Sebenarnya _apa_ yang kau bicarakan?!" Protes gadis itu. "Kalau kau memang memiliki sesuatu yang harusnya kuketahui, beritahu saja!"

"Akan kuberitahu kau satu hal," gerung Pararryon, "kau akan dikurbankan untuk pembangkitan saudara-saudaraku dan juga kakek buyutmu!" Pararryon menghembuskan api. Ardhalea menebas dengan pedang, membelah dinding api itu menjadi dua kanan-kiri. Ia melirik Menma.

"Menma! Akahana! Ayo kita bersama-sama mengunci mulut naga ini!"

Pararryon tertawa. "Kau? Mereka? Mereka _bukan_ temanmu!" Teriaknya. "Bukan lagi! Kau hanya digiring oleh mereka ke tempat persembahanmu sendiri! Kau akan di_bunuh_!"

.

.

Jantung Ardhalea serasa disetrum petir. Pupil matanya mengecil. Sekujur tubuhnya menegang. Ia tidak bergerak.

Menma mulai menyadari masih ada yang tidak beres dalam tubuh Sang Paradoks. Sesuatu yang sepertinya lebih serius dibanding sekedar kehilangan ingatan. Itu seperti _kata pemicu_. Ardhalea adalah bomnya dan Pararryon baru saja menekan detonatornya. Sekarang dia akan meledak.

"Ardhalea!" Teriak Menma. "JANGAN DENGARKAN DIA!"

"Apa-apaan?!" Raung Pararryon. "Pengkhianatan kecil nan manis versi manusia? Hah! Kalau begitu kau akan jadi makanan pembuka bagi Malam, Menma!"

DRANG!

Pararryon menyadari keretakan mikroskopik dalam perisai Koroioisnya. Ardhalea menyerang dengan pedangnya, membabi-buta seperti badak mabuk. Pararryon menghantamnya dengan ekornya hingga gadis itu

menabrak sisa dinding kuil, tapi ia bangkit lagi dan merangsek maju.

"_Bunuh_," gumam Ardhalea. "_BUNUH_!"

"Darah Delimanya!" Pekik Akahana, mendekati Menma selagi Ardhalea dan Pararryon terlibat cekcok tak terduga. "Mungkin itu masih menyisakan sifat agresif yang bisa dipicu dengan kata tertentu!"

.

.

"Hoi, Menma!"

"A-apa?"

"Pilihlah!" Geram Akahana. "Penentuan. Kau ingin berada di pihak mana? Mengikuti Pararryon, ras naga yang sudah jelas-jelas berbeda dari manusia, atau membela Ardhalea dan menyelamatkannya serta menghentikan ini semua terjadi? Yang mana?"

Rinnegan Menma menyala. Ia mengerahkan kekuatannya ke depan, dan Pararryon terhuyung seolah baru ditinju oleh seribu bogem batu. Perisai Koroioisnya retak. Mata kuningnya menyala karena amarah, kemudian menyemburkan api ke segala arah. Menma mengisap sebagian, tapi sebagian yang lain menghanguskan kuil.

"Setetes saja kekuatan Paradox!" Raung Pararryon. Ia menyerang tak tentu arah, terus mendapatkan serangan balasan, tapi tetap membludak maju. Pada satu kesempatan yang seolah terlihat seperti gerak film lambat, Pararryon menggigit telapak tangan kanan Ardhalea, mengucurkan darah, membantingnya ke lantai kuil. Darah Paradox merembes melalui pori, langsung diserap bumi.

"BAGUS!" Gerung Pararryon. "BANGKITLAH, KETURUNAN KEDUA! SEKARANG SAATNYA UNTUK MENGAMBILALIH DUNIA!"

Pararryon tertawa penuh kemenangan. "Lihat," ujarnya. "Tanpa siapapun saja aku bisa melakukan ini. Pergilah, Menma, sebelum kau melihat bagian yang mengerikan. Kecuali kau mau jadi makan siang saudara-saudaraku ... _atau_ lebih buruk lagi."

Menma merenggut Ardhalea dan menggendongnya. Ia telah sadarâ€”entah bagaimana, mungkin karena gigitan Pararryon, tak lagi bernafsu untuk membunuh. Menma dan Akahana memapahnya dan baru melangkahkan kaki untuk pergi ketika seluruh kuil berguncang. Pusat kuil meledak, beberapa bola api berbeda warna mengitari sekeliling Pararryon, semuanya terlihat seperti naga berbentuk ular.

"Duka! Sesal! Ratap! Gelap! Benci!" Teriak Pararryon terengah-engah. Awalnya Menma bingung kenapa naga itu meneriakkan kata-kata tak berguna, tapi pemuda itu segera menyadari. Pararryon tidak sedang mengumpat. Ia sedang memanggil _saudara-saudaranya_. Semua Naga Gatpura pada dasarnya adalah manifestasi dari segala karakter yang ada di planet ini. Jumlah total mereka puluhan, tapi Menma yakin tidak semuanya bangkit di tempat ini. Yang ada disini mungkin hanya beberapa ... atau barangkali _Tujuh Naga Gatpura Terburuk versi Menmalicious_.

Duka, Sesal, Ratap, Gelap, dan Benci berbaris di depan Pararryon, masih berupa roh api. Mereka belum memadat sepenuhnya, mungkin butuh waktu. Sebaiknya mereka bertiga pergi _sekarang juga_.

"Tuanku, Sang Penguasa Malam," kata Pararryon. "Mereka sudah siap."

Lima detik kemudian, sebuah siluet kerangka lengan dengan lima cakar melengkung tajam eksis begitu saja dari tanah, merenggut kelima roh Gatpura. Bayang-bayang membesar, bayangan hitam pekat lahir dari lantai kuil. Menma heran kenapa Naga Malam memilih Kuil Naga Bumi untuk prosesi kebangkitannya, tapi sudahlah.

"Akahana, berubahlah menjadi naga dan bawa Ardhalea pergi," perintahnya.

"Kau gila?"

"Ke tempat mana saja yang amanâ€”kalau bisa, temui Naruto dan timnya! Dia akan menyembuhkannya!" Menma mengabaikan teriakan rekannya. "Cepat sana! Biar kuurus yang disini!"

Akahana menggeleng. "Kau benar-benar sudah amat sangat sinting," katanya, tapi gadis itu kemudian bertransformasi menjadi naga dan membawa Ardhalea pergi, meninggalkan Menma sendiri bersama dua naga legendaris.

.

.

.

Naruto's Team Basecamp

"Deavvara?"

.

.

.

"Deavvara!"

.

.

"DEAVVARA!"

.

.

"OOTSUTSUKI DEAVVARAAAA!"

.

BRAK!

Naga itu menabrak dahan terendah pohon terdekat. Ia mengusap kepala, mengerjap-ngerjapkan mata, lantas menguap, meregangkan kedua lengan kekarnya. Aku melempari kepalanya dengan batu. "SELAMAT PAGI!" Teriakku. "KAU PIKIR APA YANG KAU LAKUKAN, DASAR KAKAK TAK BERTANGGUNGJAWAB?!"

Deavvara mengernyit. Untuk beberapa detik, dari ekspresinya jelas ia sedang mengumpulkan sisa ingatan dan kesadaran, lantas menjentikkan jari dengan cakar-cakarnya yang seperti pedang. "_Apa_ barusan yang kau katakan, Uzumaki?"

"Dasar bodoh!" Umpatku. "Aku menemukan Ardhaleaâ€”_adikmu_, dan bertarung mati-matian dengannya sebelum Menma datang dan mengacaukan semuanya! Dia membiarkanku bertarung dengan adikmu, dalam wujud naga, dia meledakkanku keluar dan Menma entah bagaimana menculiknya, sampai hari ini dia belum kembali! Dan kau sudah kami cari kemana-mana, ternyata malah enak-enak _tidur_!"

"Tidur? Sampai hari ini?" Deavvara menggaruk tanduknya. Ia lantas mengubah wujudnya menjadi manusia. "Hari apa sekarang?"

Aku bersedekap. "Kamis."

Deavvara membelalak. "Tidak mungkin aku tidur dua hari tanpa terjaga!" Pekiknya. "Kok bisa?"

"Mana kutahu!" Balasku. "Sebaiknya sekarang kita kembali ke markas. Kita bicarakan strategi kita yang selanjutnya."

**BUUUMMM!**

Aku dan Deavvara menoleh ke sumber suara. Kawah berasap berdiameter sekitar sepuluh meter tampak melubangi lapisan salju dan bebatuan, menggunduli rumput permafrost di sekitar mereka dan mendidihkan udara di sekitar sampai membentuk fatamorgana. Diatasnya, sebentuk awan menggumpal dan memadat. Aku mengernyit. Deavvara menggeram, menggenggam sabitnya.

Awan itu makin lama makin padat dan panjang, hingga melebihi panjang bus pariwisata berkapasitasn 60 orang. Dan aku mulai bisa mengenali bentuknyaâ€”bentuk yang mengingatkanku pada pertarungan di perut superraksasa Varan, pertempuran awal diatas danau dengan Jinton, serta ular gipsum raksasa yang begitu menyebalkan sampai bisa memicu Ardhalea kehilangan kekuatannya.

"Naga Gatpura," desis Deavvara. Aku mengangguk, bersiaga dengan pedangku.

"Selagi dia belum padat sepenuhnya," aku menarik keluar Nunboko no Tsurugi. "Ayo habisi dia!" Aku merangsek ke depan, menebas dalam lingkar penuh.

"Tunggu!" Teriak Deavvara. "Apa kau tidak mengertiâ€”"

JDDAAAKK!

Aku mengusap dahiku. Bukannya membuyarkan awan aneh itu, aku malah

menerabas langsung hingga membentur batu granit besar dibaliknya. Seranganku tidak mempan.

"Bodoh," gerutu Deavvara. "Justru di saat-saat seperti inilah benda itu tidak bisa diserang."

Gumpalan itu memadat, membentuk sosok naga tak berkaki sepanjang dua puluh lima meter, dengan rahang seperti gabungan rahang ular dan buaya. Dia punya dua lapis gigi seperti hiuâ€”selapis di luar berbentuk kerucut seperti gigi buaya, dan selapis di dalam gusinya runcing-runcing dan mengarah ke belakang seperti ular. Empat taring menyembul dari rahangnya. Sisik-sisik ikannya berwarna kuning kecokelatan dengan bercak-bercak semerah darah dan kuring-kuring hitam. Duri-duri cokelatnya berjajar di punggung dan ia mengenakan mahkota kubah dengan ukiran tidak jelas.

Sang naga membuka mata, yang bersinar dengan iris merah dan pupil ungunya, menatap langit.

"HIDUP!" Teriak sang naga. "Puji syukur kepada Nyx!"

Aku mendencangkan pedangku, mengalihkan perhatiannya. "Woi, bodoh! Orangtuamu kan Haumea! Kenapa malah menyebut nama naga lain?"

Sang naga tertawa hingga perutnya berguncang. "Hahaha! Ternyata ada manusia lugu di tempat ini. Haumea memang ibu kamiâ€”baguslah kau sudah tahuâ€”tapi kali ini prosesi kebangkitan kami dibantu oleh Nyx! Tidak ada yang bisa menghentikan Naga Gatpura untuk mengambilalih dunia dari tangan kalian sekarang!"

BRANG!

Naga itu terhuyung lantas jatuh berdebum ke salju. Sebuah goresan berdarah tampak di sebelah mata kirinya, menerabas hingga rahang atas bagian belakang. Deavvara mengibaskan sabitnya, rahangnya mengeras. "Satu lagi naga pembuat masalah," keluhnya. "Oke, yang ini nggak punya Gaya Koroiois. Naruto, ayo bereskan dia."

Aku menyeringai. Sang naga bangkit dan menyemburkan api. Kami berdua bersalto ke arah berlawanan, menghindar. Naga itu menembakkan bola-bola lava, tapi aku dan Deavvara menangkis mereka seolah sedang bermain tenis udara. Kami mendarat di belakang si naga dan menghunus senjata, namun ujung ekor si naga memanjang membentuk semacam sengat duri super besar, menghalau senjata kami dan meneteskan cairan asam. Kami mundur beberapa langkah.

Si naga menggerung. "Kalian mesti tahu siapa aku!" Teriaknya. "Namaku Antares! Naga Gatpura, perwujudan dari perang, kekacauan, dan perselisihan!"

"Oke," kataku. "Bisa nggak pilih salah satunya saja? Soalnya aku adalah Uzumaki Naruto!" Balasku, mengacungkan pedangku. "Perwujudan dari pasukan anti huru-hara!"

Deavvara memoles jidatku.

Antares menyeringai. Ia meludahkan lava ke sebuah batu, dan menegakkan duri-durinya. "Aku ingin sekali bertarung dengan _Ortodox_ dan Draco P. Itu akan jadi pengalaman yang menyenangkan. Sayangnya, sepertinya waktuku terbatas."

"Bicara lagi maka akan kupisahkan mandibula dari maksilarmu!" Pungkas Deavvara. Ia menyabet dengan sabitnya, dan Antares mendirikan dinding lava tebal, yang langsung terbelah dua dan menggores lehernya begitu gelombang hantaman sabit Deavvara mengenainya. Ia menembakkan lapili dan bom vulkanik, dan kami menebas-nebas rintangan itu ke arah sembarang. Aku melempar Hiraishin Kunai, yang dihindari Antares dengan gampang, lantas berteleportasi ke belakangnya, bersiap dengan Oodama Rasengan.

Antares meledak. Beruntung Deavvara dengan gesit beralih ke depanku dan menaungiku dengan sayapnya. Kami jatuh merangsek salju, dan bangun kembali secepat mungkin. Antares dengan cepat mewujud lagi setelah melakukan bom bunuh diri yang memecah tubuhnya jadi ribuan keping. Ia tertawa menggemuruh.

"Kalian lumayan."

Deavvara mengaum. Ia berubah menjadi wujud naga sejatinya dan tanpa basa-basi mengayunkan lengan kanannya ke depan. Antares menyemburkan cairan mirip tanur bersuhu seribu derajat, tapi Deavvara mungkin menganggap itu hanya percikan air panas. Ia memiting sang naga, menghantamkan tengkuk dan punggungnya ke tanah, wajah mereka berhadapan.

"_Gatpura_," geramnya. "Kalian memutuskan bangkit kembali. Sungguh menyedihkan. Aku harus memberi kalian ganjaran yang setimpal!" Ia mengacungkan tinju naganya yang ekstrabesar, mencekik leher Antares lebih keras hingga naga itu meludahkan darah.

"_Kau_ yang menyedihkan," desis Antares sambil tersenyum licik. "Kami makin lama akan makin kuat. Percuma kau membunuhku, karena saudara-saudaraku akan terus bangkit, dan jumlahnya puluhan. Pararryon akan menuntut balas. Empat Naga Kosong pasti ada di pihak kami! Ketika kami melakukan langkah keduaâ€”membangunkan Kaum Kolosal untuk menyerang desa-desa mungil kalian yang tidak berharga, kalian akan tamat!"

Deavvara memiting Antares di udara dan menebas dadanya dengan tangan kirinya. Darah tersembur, daging Antares tercabik. Sang Ortodoks meremas leher Antares hingga tulang-tulangnya hancur, dan si naga perang tewas dengan mata terbuka. Beberapa detik setelahnya, bangkainya buyar menjadi jutaan keping cahaya kuning yang menghilang ditiup angin.

Aku meneguk ludah. Rasanya seperti seakan melihat dia jahat kembali.

"Dia akan kembali," ucap Deavvara. Ia menatapku. "Ayo, kita harus kembali ke markas. Kurasa aku tahu siapa yang bertanggungjawab atas hibernasi dadakanku."

.

.

.

.

Haumea's Ancient Temple

Menma cukup yakin dia tak pernah takut malam.

Tidak sekalipun.

Tapi malam biasanya tidak setinggi sepuluh meter. Malam biasanya tidak memiliki empat kaki yang masing-masing dipersenjatai cakar sebesar sabit Deavvara, berwarna perak. Gigi-giginya memendarkan cahaya keperakan seolah terbuat dari logam adamantin. Seluruh tubuhnya berwarna hitam, tapi matanya justru berwarna keperakan seperti naga buta. Ekornya yang seperti pecut dihiasi duri-duri raksasa berwarna merah darah. Sisiknya bermotif galaksi dan taburan bintang-bintang, yang berdenyar seolah hidup, dan naga itu memancarkan aura kekuasaan yang begitu besar, yang benar-benar membuatmu berpikir kalau dia tidak ada, tentu takkan pernah ada yang namanya malam.

Belum apa-apa, Menma lumpuh karena rasa takut. Ia tidak bisa menggerakkan tubuhnya barang hanya jari kelingking kaki. Pararryon saja beringsut beberapa meter.

Nyx meregangkan lehernya, menggoreskan cakar-cakarnya ke lantai kuil. **"Memiliki tubuh padat memang menyenangkan,"** ucapnya. **"Aku penasaran bagaimana rasa manusia. Mereka kecil, tapi mungkin lezat. Sialnya, aku tidak perlu melakukan itu. Pararryon, kurung pengkhianat ini. Kita lihat apa dia masih bisa berguna. Ia sungguh menyedihkan."**

Pengkhianat. Menma menyadari bukan cuma Ardhalea yang memiliki kata pemicu. Saking seringnya dia dicerca dengan kata itu, tubuhnya berontak.

"Aku _BUKAN_ _pengkhianat_!" Teriaknya keras, mengabaikan semua rasa takut yang dipancarkan Nyx. Ia melakukan Shinra Tensei, yang langsung mendorong Pararryon maupun Nyx beberapa belas meter ke belakang. Menma memunculkan besi tabungnya dan menyerang seolah lupa siapa yang ada di depannya. Ia menusuk medan Koroiois Pararryon, otomatis meretakkannya, dan menyerap api sang naga dengan Gakido. Menma menghentakkan tangannya ke samping, menghempaskan Pararryon ke dinding kuil hingga hancur.

Nyx menyemburkan api pekat berwarna hitam. Menma menghindar secara otomatis, lantas ia melepaskan lengan kirinya, menampakkan dua lusin rudal mini yang langsung berdesing menghajar Naga Malam. Nyx terhuyung. Serangan bertubi-tubi itu tidak melukainya, tapi cukup untuk mengejutkannya. Gagasan bahwa seorang laki-laki remaja menyerang salah satu Naga Kosong betul-betul terdengar gila sehingga ia sekalipun terkejut.

"**Akan kulumat kau, Bocah!"** Seru Nyx. Ia menembakkan bayangan, seperti Kagemane no Jutsu versi Katon, memerangkap apapun yang dikenainya dan mencekiknya sampai tidak bernyawa, tapi Menma terus menghindar dan berhasil menyabet kaki kiri depan Nyx. Ia menghindar dari tepukan kaki kanan sang naga dan memukul kepala Nyx dengan godam besi raksasa.

"**Kumbang!"** Umpat Nyx. **"Kemari!"**

Menma melakukan handseal, rantai-rantai setebal paha orang dewasa

menjeblak dari lantai kuil dan mengikat Nyx. Naga Kosong yang sekarang masih lemah. Ia masih belum sepenuhnya beradaptasi dengan raga padatnya. Jika ada kesempatan Menma untuk mengalahkannyaâ€”atau membuatnya berada dalam wujud gas asap seperti sediakala, sekaranglah kesempatannya.

Pemuda itu memanggil Patung Jigoku. Ia telah belajar bahwa sang patung magis itu mampu mengambil jiwa siapa saja, naga sekalipun, agak mirip dengan Shikifujin meskipun kekuatan segelnya tak sekuat itu. Sang patung merogoh leher Nyx dengan tangan yang menjulur dari mulutnya, bersiap mengeluarkan jiwanya.

"_Sayang sekali_," geram Menma, mencurahkan segenap amarahnya pada suaranya. "Kau _kurang cepat_ menjadi kuat."

Nyx tersenyum keji. **"Begitukah menurutmu, Bocah? Tidakkah kau lihat jam berapa sekarang?"**

Menma mengernyit, kemudian merinding. Dalam sedetik, kedua kelopak matanya terasa seberat perut Pararryon. Sayup-sayup suara Nyx terdengar seperti nyanyian pengantar tidur. Lututnya goyah. Kedua bahunya melemas. Ia mulai menguap, otaknya mulai lambat berpikir. Dunia terasa menggelap.

"**Tidakkah kau mengetahui apa yang dilakukan manusia ketika surya telah digantikan rembulan?"** Nyx beretorika. **"Kembalilah ke tempatmu. Istirahatkan ragamu yang penat. Tutup kelopak netramu dan terjunlah dalam dunia mimpi. TIDUR."**

Menma menutup mata, tak kuasa menahan kantuk, jatuh ke lantai kuil. Patung Jigoku hilang ditelan api ungu, dan Nyx memutus rantai-rantainya. Pararryon bergeliut mendekat, jelas sekali terlihat tak senang dipecundangi oleh asistennya sendiri.

Nyx menyeringai. **"Jangan khawatir. Yang barusan itu menyedihkan, tapi takkan kuumbar pada siapapun. Sekarang ... cepat borgol dia. Jangan buru-buru membunuhnya."**

"Lantas apa yang akan Anda lakukan?"

Sang Naga Malam menghirup napas dalam-dalam. **"Aku butuh sebuah tempat untuk mempercepat pemulihan dan pemadatanku. Aku harus pergi ke kuil terbesarku. Sampai aku sekuat wujudku ketika belum menerima Kutukan Shinjuu, aku akan berada di tempat itu. Selama waktu itu, silakan lakukan apapun yang kau suka pada dunia, Pararryon. Aku tak peduli."**

Nyx membentangkan sayapnya yang segelap malam, dengan pola awan, kemudian terbang dengan kecepatan suara, membelah awan-awan dan menghilang dalam hitungan detik.

.

.

.

.

.

* * *

><p>Untunglah kami tidak menjumpai Naga Gatpura berisik yang melontarkan visi misinya lagi.<p>

Seperti biasa, ketika kukira keadaan membaik (kau nggak tahu keadaan terbaik yang bisa kami dapatkan di situasi kacau macam ini) ternyata itu hanya ancang-ancang untuk situasi yang lebih buruk lagi. Selalu begitu. Seolah-olah takdir begitu bersemangat untuk membuatku salah terus-terusan.

Kami mendarat di luar penginapan. Hanya dalam hitungan detik, ayahku dan Renynola menghambur keluar. Ekspresi mereka sulit dibaca, terutama Renynola.

"Biar kutebak," kataku. "Sesuatu yang buruk?"

Ayahku menggeleng. "Sebenarnya ini sesuatu yang bagus. Yah, meskipun ada yang buruk, sih."

Aku dan Deavvara berpandangan. Ia mengubah wujudnya menjadi manusia dan melangkah masuk. Baru sampai beranda, kami dikejutkan dengan seorang gadis berambut perak panjang dengan iris mata berwarna abu-abu badai dan pakaian serupa kimono berwarna merah dengan garis-garis hitam dan oranye. Ia memakai stoking panjang bermotif sama dengan pedang tersandang di pinggang kanannya.

Deavvara dan aku membeku. Sang Ortodoks lebih dulu pulih dari keterkejutannya, mendekat selangkah demi selangkah. Ia terlihat seperti hendak menjinakkan seekor ular berbisa. Matanya berkaca-kaca.

"Dik?" Panggilnya. "Itu ... _kau_?"

Ardhalea meneguk ludah. Sudut matanya berair. "Aku ... aku ingat," isaknya. "Aku ingat!"

Ia menghambur ke depan. Deavvara mendekapnya begitu erat sampai kulihat muka Ardhalea lebih pucat beberapa derajat. "Dasar nakal," kata kakaknya, menahan tangis. "Kemana saja kau selama ini?! Aku ... begitu khawatir padamu, sampai sakit rasanya."

Ardhalea membenamkan wajahnya ke dada kakaknya, memijit bahunya. "Maaf."

"Maaf saja tidak cukup," balas Deavvara. "Tapi peduli amat, kini kau telah kembali dengan selamat. Kau berhasil melalui kutukan itu. Apa ... kau merasakan perbedaan sekarang?"

Mereka melepas pelukan. Deavvara memindai sekujur tubuh adiknya seolah memastikan sesuatu yang lebih penting dari sekedar luka atau cacat fisik. Ia mengernyit, tapi kemudian menyadari tidak ada yang berubah drastis dari adiknya. Kecuali ...

"Nah," kata Deavvara, "dari mana kau dapatkan pakaian itu?"

Ardhalea merona. "Hemera," jawabnya. "Ketika aku pingsan cukup lama ... dia muncul di mimpiku. Dia menerangkan tentang beberapa hal, tapi aku belum bisa mengingat keseluruhannya. Mungkin waktu akan berangsur

memulihkannya. Untunglah Akahana membawaku kemari," kemudian dia akhirnya memalingkan pandangannya padaku. Aku pasrah apa yang akan dikatakannya. Mungkin dia akan memukulku seperti waktu itu.

"Oke," kataku. "Sekarang kuharap kau tidak berubah pikiran untuk menjadi matahari lagiâ€”atau apapun itu, soalnya itu panas. Ardhalea, kuingatkan sekali lagi, dunia sedang dalam bahaya."

Gadis itu memandangku dengan tatapan aneh. Sedetik kemudian, aku mengerti maksudnya. Kejadian ini pernah terlintas begitu sekilas di otakku sampai-sampai aku menganggapnya mustahil terjadi.

Ardhalea mengangkat satu alis. Mata abu-abu badainya seolah berusia jutaan tahun.

"_Siapa kau?"_

.

.

.

.

.

Bersambung ...

* * *

><p>Author's Note:

Oke, chapter 15 selesai!

Di bagian ini kita mengetahui rencana Pararryon si Naga Gipsum yang sesungguhnya. Prosesi kebangkitan segera dimulai! Nyx sang Penguasa Malam telah menampakkan diri bersama puluhan Naga Gatpura yang mulai bangkit dan makin kuat tiap jam. Sasuke, Shikamaru, Sakura, dan Temari mulai mendapat titik terang dalam pencarian mereka di Perpustakaan Alexandriana. Apa yang mereka temukan? Dan apakah ada hubungannya dengan semua yang sedang terjadi? Ikuti petualangan dan benang nasib mereka dalam bagian keenam belas!

-Salam, Itami Shinjiru-

16. Chapter 16: The Beginning of All

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan

seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note:

Jumpa lagi di chapter 16, readers!

Oke, ini agak lain dari biasanya. Saya memutuskan untuk menyelipkan kisah non-aksi mereka disini, jadi yang kangen NaruPara silakan dipuas-puasin.

Untuk kesekian kalinya saya berterimakasih atas semua umpan balik yang masuk baik di grup maupun di ffn. Oh, sekali lagi, saya beritahu kalau yang mau dapat info lebih lanjut tentang fic ini silakan mampir ke grup: _Paradox Fanfiction Naruto Fandom Indonesia_. Dan bagi yang tanya kabar novel pertama saya ... umm ... memang sampai sekarang GPU belum merespon -_- padahal sudah ditelepon, tapi operatornya bilang tunggu konfirmasi editornya (kok jadi malah curcol sih).

Di chapter sebelumnya kita telah mengetahui rencana terselubung Pararryon, yang tertua dari Keturunan Kedua, dan kebangkitan Naga Gatpura mulai terwujud. Satu persatu mereka akan muncul dan kembali meneror dunia bersama salah satu dari Empat Naga Kosong: Nyx. Sementara itu, Ardhalea sedang tidak berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk membantu selagi Sasuke dan timnya memecahkan teka-teki di Koridor 52. Apakah yang mereka temukan? Akankah kebangkitan Naga Gatpura jadi masalah yang lebih besar?

Enjoy read chapter 16!

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ•ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER 16:

The Beginning of All

* * *

><p>Aku mengangkat tanganku. Masih terlihat jelas. Aku memukulkannya ke dinding pualam terdekat, tapi yang terjadi adalah tanganku

menembus dinding. Batu padat nan kokoh itu tetap tegak. Aku memandang berkeliling, memeriksa deguk air mancur eksotis di tengah ruangan. Lampu kristal bersinar terang. Di luar sana, jutaan bintang gemerlapan membentuk sabuk lengan galaksi, jadi sekarang pasti sudah malam. Seluruh lampu di kuil menyala.<p>

Tempat ini tidak asing. Sekali pandang aku sudah bisa mengenalinya: Kuil Etatheon, tempat yang tidak berubah samasekali sejak pertama kali dibangun. Tapi aku tidak secara langsung berada di tempat ini. Ini hanya mimpi transparan dimana aku seolah berada di suatu tempat tetapi tubuhku tidak berwujud padat sekalipun aku bisa melihatnya dengan jelas.

Kalau kau bertanya mengapa, itu karena aku sudah pernah mengalami mimpi seperti ini. Aku bertanya-tanya kira-kira apa kejadian yang mau ditunjukkan mimpi yang satu ini padaku. Semoga bukan sesuatu yang membosankan, karena sungguh deh, aku sudah bosan dijejali masa lalu.

Seekor naga berbentuk ular merayap dari belakang air mancur. Pyrus. Diikuti Parthenon, Hermes, dan Beleriphon. Mereka berbincang seru, tapi entah bagaimana aku tidak bisa mendengar mereka. Aku mendekat.

"... kita tidak bisa membiarkan itu terjadi," ucap Pyrus, "atau nama kita bukan Etatheon lagi."

"Apalah artinya sebuah nama," tukas Hermes, "kilat, jika diganti dengan nama yang lain, tentu akan sama cepatnya."

"Menurutku tidak, Hermes," Beleriphon menyanggahnya, seperti biasa. "Kalau _kilat_ berganti nama jadi _keong_, apa jadinya?"

"Berisik!" Teriak Hermes.

"Teman-teman," Parthenon menengahi. "Tolong jaga sikap. Kejadian kemarin sudah berlalu. Kita berharap saja semoga pikiran mereka bertiga berubah dan mereka mau meminta maaf lalu kembali lagi."

Hermes mendecih. "Minta maaf nggak ada dalam kamus mereka, Parthenon. Paling-paling ujung-ujungnya mereka menginginkan pertarungan."

Hening.

Pyrus berdehem. "Oke," katanya, "aku nggak suka itu. Langkah pertama yang terpikir olehku adalah mungkin mereka sedang mengumpulkan sekutu."

"Kita harus menghentikan mereka," tegas Beleriphon. "Tujuan Etatheon yang mulia tak bisa ternodai begitu saja oleh pengkhianatan. Atau mungkin lebih baik mengeluarkan mereka bertiga dan merekrut yang baru, yang bisa kita pastikan takkan berkhianat."

Parthenon menggeleng. "Segala keputusan berada di tangan_nya_, Beleriphon. Jangan main perintah seenaknya."

Beleriphon terhenyak, seolah sadar. Ia mengangguk. Keempat naga dewa itu terdiam lagi. Pyrus memperhatikan langit malam dari rongga kubah.

Parthenon memfokuskan pandangannya pada air mancur. Hermes mendadak terpikat pada lantai marmer. Beleriphon menatap kosong sebuah pilar, ekor berbulunya bergerak-gerak gelisah.

Belum pernah kulihat Etatheon segalau ini.

Kemudian, kurasakan sesuatu datang. Angin hangat berhembus ke segala arah, dan begitu aku berpaling, aku melihat sosok naga lain dengan tanduk emas dan berlian merah di dadanya, mendarat di lantai kuil, berjalan perlahan ke arah mereka berempat.

"Selamat malam, semua," sapanya. "Kalian datang lebih awal."

Tak ada satupun yang menjawab.

"Baik," Parthenon mencairkan suasana. Ia tersenyum, "Kami ... ehm, menunggu keputusanmu."

"Mereka _dikeluarkan_," sambar Paradox cepat. Ketiga naga lainnya menoleh ke arah mereka.

"Apa berarti kita harus berganti nama?" Serbu Hermes. "Aku bisa usulâ€”"

"_Tidak ada_ penggantian nama," potong Paradox dingin. "Etatheon sudah baku. Kita akan melakukan ini tanpa mereka bertiga. Tanpa Droconos. Tanpa Styx. Tanpa kakakku."

"Paradox," ucap Parthenon lembut, "kami tahu ini sulit bagimu, tapiâ€”"

"Samasekali tidak ada kesulitan," bantah Paradox, "kakakku menginginkan tujuan independen. Aku memberikannya. Dia menginginkan kebebasan. Aku mempersilakannya. Dia menginginkan kehancuran! Aku memberikannya! Aku memberikan semua yang sejak dulu dia inginkan, dengan _ini_!" Paradox mendencangkan cakar-cakarnya ke lantai kuil. "Biarlah kuberi dia kesempatan untuk mengetahui bahwa jalannya salah. Silakan mereka keluar dari kapal dan mendayung sampan mereka sendiri, tapi mereka akan mendapati pulau karang yang mustahil dilewati!"

Air mata menetes ke lantai marmer. Parthenon membelitkan lehernya ke leher Paradox, menenangkannya.

"_Padahal_ dia yang menginginkan _ini_," isak Paradox. "Dia yang menginginkan sebuah organisasi beranggotakan naga-naga terbaik, yang melakukan apapun demi menjaga rantai perdamaian dunia. Teganya dia memecahkan kristal yang sudah dibuatnya!"

Aku mengangguk sendiri tanpa sadar, mengerti. Ini mungkin hanya sehari setelah Deavvara, Styx, dan Droconos memutuskan untuk memisahkan diri dari Etatheon. Awal perpecahan mereka. Aku beruntung bisa mengetahui detilnya, tapi apa gunanya ini?

Lalu kemudian, mimpiku berubah.

Aku melihat diriku sendiri, berdiri di ... entah tempat apa, tapi tanahnya retak-retak seperti saat kemarau panjang, dan seakan terisi cairan lava. Beberapa meter di depan Naruto 'mimpi' terlihat sebuah altar yang entah terbuat dari apa, tapi ada sosok yang berlutut diatasnya.

Dia seorang kakek, mungkin berusia sembilan puluh tahun, tapi seluruh tubuhnya kekar sekali. Otot-ototnya bertonjolan seperti sapi bunting. Kakek itu botak di depan, sedangkan di belakangnya rambut-rambutnya putih dan ternoda abu. Matanya menyala dengan warna kuning. Dia mengenakan jubah lengan panjang compang-camping yang sudah bolong-bolong besar disana-sini. Kedua tangannya terikat rantai ganda yang terpancang ke samping dan ke atas, ke langit-langit. Kedua kakinya dipasung dan dirantai dobel. Paku-paku besar menancap di punggungnya dan sebuah rantai berduri mengikat lehernya.

Kulit si kakek seputih kertas, dan dada kirinya bahkan tampak sedikit transparanâ€”denyut merah darah dengan garis-garis kuning, mungkin jantung, tampak jelas. Jenggot dan kumisnya tumbuh sepanjang dada. Ia tampak sangat kelelahan dan kesakitan, tetapi tetap berusaha bertumpu pada kedua lututnya.

"_Hai, Anak Muda,"_ katanya. Suaranya mengerikan, seperti dua pedang yang saling bergesekan.

Naruto 'mimpi' mendekati kakek itu. "Kau bicara denganku?"

"_Ya,"_ kata sang kakek. _"Aku punya beberapa pertanyaan."_

Naruto 'mimpi' mengangguk. Aku memasang telinga dengan saksama. Aku tidak paham mimpi model apa ini, tapi jika ada pertanyaan, mungkin ada jawabannya.

"_Apakah sudah ada yang mengorbankan seluruh dunia demi mimpi pribadinya?"_

Naruto 'mimpi' menjawab. "Sudah."

Sang kakek bertanya lagi. _"Apakah sudah ada saudara yang membunuh saudaranya sendiri?"_

"Sudah."

"_Apakah sudah ada sesama sahabat yang bertarung atas nama kebencian yang berlandaskan iri hati?"_

Kali ini Naruto 'mimpi' menjawab. "Belum."

"_Apakah sudah ada orangtua yang membunuh anaknya sendiri?"_

"Sudah."

"_Apakah sudah ada anak yang membunuh orangtuanya sendiri?"_

"Belum."

"_Apakah sudah ada yang menyalahkan dunia atas semua yang terjadi?"_

"Sudah."

Sang kakek mengangguk. _"Terimakasih, Anak Muda. Jawabanmu sangat memuaskan. Aku akan menunggu disini."_

Kemudian aku bangun.

Napasku terengah-engah. Aku mencoba menenangkan diri sambil mengingat-ingat mimpi barusan. Perceraian Etatheon. Pertanyaan-pertanyaan aneh si kakek tua. Aku melirik jam. Pukul dua pagi.

Perceraian Etatheon tidak banyak mempengaruhi persepsiku. Secara kasarnya, aku sudah tahu sebagian besar. Tapi ya ampun, apa maksud dari mimpiku yang kedua? Sebenarnya siapa sih kakek itu? Dan kenapa pula dia menanyakan pertanyaan-pertanyaan serabutan seperti itu? Memangnya apa pengaruhnya kalau Naruto 'mimpi' menjawab sudah atau belum?

Perutku berbunyi. Aku beranjak ke ruang tengah untuk memanaskan sup.

Aku menghentikan langkah kakiku ketika tiba di depan kamar Ardhalea. Pintunya terbuka. Penasaran, aku masuk, tapi tidak ada siapapun. Asumsi terbaikku memperkirakan dia sedang berada di luar ... dengan cuaca sedingin ini? Aku berbalik ke kamarku dan menyambar jaket oranyeku, berlari ke beranda. Benar saja. Dia disana, duduk di tangga beranda, memandangi aurora yang menerangi langit malam, hanya memakai kimono merah biasanya.

Aku mendekatinya, berdehem. "Kau belum tidur? Perjalanan besok akan melelahkan."

Ia tersenyum tipis. "Aku tidak bisa tidur," jawabnya enteng, "jadi kupikir lebih baik kemari. Apa kau juga sering mengalami insomia?"

Aku berjengit. "Sebenarnya, aku hampir tidak pernah insomia," jawabku, lantas duduk di sebelahnya. Aurora hijau menampakkan diri di langit malam, menari dengan semburat cahaya kemerahan, membentuk seperti sayur kol, kemudian seperti ubur-ubur, lalu seperti labu, dan akhirnya menghilang, lalu muncul lagi dengan bentuk yang berbeda.

"Indah bukan?" Kata Ardhalea datar. "Itu hadiah dari matahari pada bumi."

Aku mengernyit. "Apa maksudmu? Apa ingatanmu sudah dimodifikasi sedemikian rupa sampai menjadikan benda mati sebagai benda hidup?"

Ardhalea mendengus, dan kusadari aku sudah salah langkah.

"Matahari menghasilkan partikel-partikel dari permukaannya," ia menyambar sebuah tongkat terdekat dan menggambar bulatan berapi di salju. "Kecepatan partikel ini mencapai jutaan kilometer perjam. Saat sampai di bumi, planet ini menghalangi partikel itu dengan medan magnetnya yang kuat, yang dihasilkan dari intinya yang berupa besi padat yang sangat panas," Ardhalea menggambar bulatan yang lebih kecil, mewakili bumi, kemudian menggambar garis-garis magnetik.

"Partikel-partikel ini lantas diarahkan ke kutub-kutub bumi, seolah dinetralisir, dan kita melihatnya sebagai aurora," dia menguliahi.

"Dan asal kau tahu saja, tak hanya bumi yang punya aurora. Jupiter punya aurora raksasa di kutub-kutubnya karena medan magnetnya juga sangat kuat."

Aku tersenyum tipis. Di satu sisi aku merasa bodoh, tapi di sisi yang lain aku merasa kami kembali seperti dulu. Ardhalea yang menjelaskan ini-itu, aku yang terus berceloteh.

"Oke," kataku. "Maaf. Tapi barusan kau membuatku terlihat bodoh."

"Yah," ujar Ardhalea ambigu. "Terserahlah."

Kami berdua terdiam sekitar satu menit.

"Namamu Naruto kan," gumam Ardhalea tiba-tiba. "Sepanjang sisa hari ini aku berusaha menggeledah ingatanku tentang apapun yang berhubungan dengan seseorang berambut kuning jabrik yang bodoh, lugu, dan berisik, tapi tidak ada," ia menghela napas. "Aku minta maaf. Jujur, aku tidak bisa mengingat apapun tentangmu."

Aku mengangguk. "Kalau begitu ..."

"... mungkin kita bisa memulai segalanya dari awal lagi," aku memandang langit bertabur jutaan bintang.

"Naruto."

"Hm?"

"Apa ..." Ardhalea memutar-mutar telunjuk kanannya di udara, mencoba mencari kata-kata yang pas, "... apa kau bisa jelaskan secara singkat seperti apa kita ketika aku belum melupakan segalanya tentangmu?"

Aku berjengit lagi. "Soal 'melupakan segalanya tentangmu' itu kedengaran mengerikan."

"Tapi kau bisa jelaskan?"

"Yah ..." aku menatap langit lagi. "Kita sangat dekat."

Ardhalea memandang gambarnya di salju. "Lebih dekat dari matahari dan bumi?"

Aku nyaris tertawa. "Lebih dekat daripada itu."

"Sedekat sekarang?"

Aku meneguk ludah. "Iya. Kira-kira begitu."

Deavvara dan yang lain-lain sudah menceritakan tentang Draco P dan segalanya tadi siang. Ardhalea sudah mendapatkan banyak informasi yang terjadi semenjak ayahku menjadi pengendaranya sampai sekarang, dan dia mengingat semuanya, tapi mereka (dan aku) tentu saja tidak membeberkan secara detil relasi kami berdua. Aku harus melakukannya sendiri secara personal. Tapi tetap saja, ia tidak bisa mengingatnya. Menurut Deavvara, ingatan Ardhalea acakâ€”ia ingat Deavvara adalah kakaknya, ingat semua pembendaharaan kata, nama lokasi, dan pengetahuan-pengetahuan lain, tapi dia tidak mengingat banyak orang.

Ardhalea hanya ingat bahwa Deavvara adalah kakaknya, Neredox adalah ayahnya, Kaguya adalah ibunya, Rikudo Sennin dan Hamura adalah adiknya, dan bahwa dia adalah Paradox dan kakaknya adalah Ortodox. Secara garis besar hanya itu saja.

"Apa yang biasa kita lakukan?"

Aku mengernyitkan dahi. "Itu terlalu banyak kalau disebutkan."

"Apa kita sering hanya berdua seperti ini?"

Aku mengangguk pelan. "Bisa dibilang begitu. Juga ... bertarung. Kita sering bertarung bersamaâ€”bukan melawan satu sama lain, maksudku."

Ia tertawa pendek. "Padahal kayaknya aku bisa mengalahkanmu dengan sekali tebas."

Aku mencibir. "Hei, aku nggak selemah kelihatannya."

Angin berembus. Pada dasarnya iklim sudah dingin, tapi kali ini jadi lebih dingin lagi, lebih-lebih di luar. Ardhalea duduk memeluk lutut, rahangnya mengeras. Aku tertawa.

"Dasar. Kita ada di _negeri salju_, Ardhalea. Berani sekali kau keluar hanya dengan selapis kimono," aku melepas jaketku dan memakaikannya dibalik punggungnya.

Ardhalea tersenyum. "Hal-hal semacam inikah yang biasa kita lakukan?"

Aku meringis. "Sebagian adalah hal-hal semacam ini. Sekarang sebaiknya kau pergi ke kamarmu. Kau butuh istirahat."

Kali ini dia mengangguk.

"Jangan keluar atau pergi kemana-mana lagi," kataku mewanti-wanti. Sedetik kemudianâ€"HATSYI!"

Ardhalea mengernyit. "Perubahan mendadak pada temperatur suhu tubuh bagian luar bisa merespon flu," diktenya.

Aku mengusap hidungku. Tubuhku agak menggigil karena kedinginan. "Lalu kenapa?"

Ardhalea menatapku tajam. "Aku akan melakukan hal yang sama seperti yang sudah kau lakukan padaku."

Aku mengangkat satu alis. "Hal macam apâ€"

"Diam di tempatmu," ia mendorongku dengan lengan luarnya, menjatuhkanku ke kasurnya, dan _menindihku_.

"Demi uban Jiraya-sensei!" Pekikku.
"_Apa-yang-kau-lakukan_?!"

"Menghangatkan_mu_!" Balas Ardhalea, mengeratkan dekapannya di leher dan punggungku. "Para naga biasa tidur dalam kelompok dan berdempetan untuk menjaga suhu tubuh selagi malam yang dingin!"

"Kau pikir aku _naga_?!" Balasku tak kalah keras. "_Lepaskan_!"

"Kau masih dingin," Ardhalea menatap mataku, wajah kami berhadapan. Rasanya aku ingin menghilang dari tempat itu sekarang juga. Haruskah kugunakan Hiraishin sekarang?

"Naruto."

"APA!"

"Wajahmu merah."

"_Kau pikir kenapa_?!" Gerutuku.

Ardhalea meraba dadaku. Aku menggigit bibir. "Detak jantungmu terlalu cepat untuk ukuran manusia normal."

"Kau pikir _apa_ yang menyebabkan itu?!" Seruku lagi. "Lepaskan aku dan aku akan baik-baik saja!"

"Itu sedikit ciri-ciri dari kelainan jantung," desisnya. "Kau tidak beraktivitas, tapi ritme pernapasanmu juga tidak teratur. Aneh."

Aku menghela napas panjang. "Ardhalea, kumohon."

"Kau harus tidur."

"Aku akan tidur, tapi _tidak disini_!" Aku berkoar-koar seperti bangau yang tertangkap buaya. "Lebih baik aku dipukul dan ditendang keluar kamar seperti yang biasa kau lakukan dulu, daripada seperti ini!"

"Sungguh?"

"Tentu saja!"

BUK!

.

.

.

.

.

At the Same Place

06.00

Aku terbangun ketika mendengar suara batang pohon digebuk oleh sesuatu yang keras. Aku bangkit, melipat selimut, lantas bergegas keluar. Waswas kalau adikku sudah berulah lagi. Mungkin sebaiknya kukunci kamarnya dari luar dan kuberedel semua jendela dan pintu. Aku tidak kepikiran hal itu.

Untunglah yang berada di halaman belakangâ€”sumber suara barusanâ€”bukan Ardhalea.

Gadis itu menghantamkan seruit bermata tiganya ke batang cemara tak berdaun yang dijadikan sasaran, membuatnya luka-luka. Rambut putih panjangnya berkibar seiring serangan yang dilancarkannya. Mata birunya menatap fokus ke depan, seolah tak berkedip. Satu tebasan terakhir, dan kayu mati itu tumbang. Gadis itu mengusap peluh. Ia pasti telah berlatih lama sampai-sampai sudah berkeringat sepagi ini.

"Berlatih tekun itu bagus," kataku, "tapi kalau terlalu pagi, bisa membangunkan orang."

Ia terperanjat kaget. Mata birunya menilikku, lantas tertunduk. Aku tersenyum tipis.

"Maaf, Deavvara-sama."

"Terimakasih sudah membangunkanku," jawabku datar, tapi ia menganggapnya serius.

"Aku takkan latihan pagi lagi. Janji."

"Bukan begitu maksudku," aku menggaruk kepala. "Kupikir lain kali kau harus berlatih di tempat yang lebih tepat, dan jangan pergi sendirian."

Renynola mengangguk.

Aku melirik tombaknya. Tombak bermata tiga dengan hiasan beludru biru. Lebih terlihat seperti properti akrobat dibanding alat pembunuh, tapi ia mahir menggunakannya. Aku mengeluarkan sabitku, mematut-matutnya, lantas menebas ke depan, memotong sebuah tugu batu.

"Kau membuatku ingin ikut melatih diriku sendiri," ujarku padanya. "Perang akan datang sebentar lagi. Kita harus makin kuat."

Renynola tertunduk. "Benarkah?"

"Tentang apa?"

"Tentang perang," Renynola merendahkan suaranya hingga hampir menyerupai bisikan. "Apa kali ini akan melibatkan seluruh dunia lagi? Lantas apa yang akan kita lawan? Apa tujuan musuh? Apa tujuan kita?" Berondongnya.

Aku menghela napas. "Ini memang akan melibatkan seluruh dunia. Musuh kita adalah seluruh Keturunan Kedua, Naga Gatpura. Mereka berniat memusnahkan umat manusia, itu yang kuperkirakan, dan membuat dunia baru. Tujuan kita adalah menghentikan mereka sebelum itu terjadi. Jika mereka mengira manusia hanya makhluk yang rendahan dan tak tahu diri, buktikan kalau mereka salah."

Renynola mengangkat satu alisnya. "Kau menjawab semua pertanyaanku. Di luar dugaanku."

Aku tersenyum tipis. "Kenapa kau begitu khawatir terhadap perang?"

Renynola, untuk sesaat, membuang pandangan ke hutan cemara. Surya

mulai terbit. Angin hangat bertiup, menggemerisikkan dedaunan cemara. Rambut gadis itu berkibar pelan, kedua tangannya bergerak-gerak gelisah.

"Orangtuaku tiada karena perang," cicitnya. "Jika mereka masih ada, aku mungkin bisa mengetahui siapa diriku yang sebenarnya. Aku dan Kazuuto sudah hidup lama dalam kesengsaraan, terutama saat perang saudara satu dekade yang lalu. Kami terus mengembara, memakan apa yang bisa dimakan, belajar bertarung dan survival secara otodidak. Aku tidak ingin setiap orang mencicipi pengalaman seperti itu. Itu bisa menghantui masa depan mereka."

"Seperti itukah kau sekarang?" Tanyaku.

Gadis itu menggeleng. "Pelan-pelan semua ini terasa jelas," ia memandang telapak tangan kanannya. "Aku bukan manusia biasa."

"Secara teknis dan secara ilmiah kau dan Kazuutoâ€”serta Akahana ituâ€”memang _bukan_ manusia, Renynola," tegasku. "Kalian adalah _Tatsuniken_. Separuh manusia, separuh naga. Kalian memiliki sistem kekebalan, metabolisme, serta respons terhadap lingkungan dan kemampuan bertahan hidup yang lebih baik dari rata-rata manusia, bahkan saat masih kecil dan muda. Selama berabad-abad aku dan Ardhalea mengira bahwa ras Tatsuniken telah punah atau nyaris sekali punah, ternyata kami menjumpai tiga Tatsuniken di tempat ini. Bisa jadi masih banyak yang seperti kalian di luar sana."

Renynola mendengus. "Kelihatannya kau bangga sekali atas dirimu."

"Kau juga seharusnya begitu."

Renynola mendesah. "Ini malah membingungkan, Deavvara-sama. Aku tidak tahu batas yang jelas apakah diriku manusia atau naga ... aku tidak tahu di posisi mana seharusnya aku berada. Jika Naga Gatpura ingin memusnahkan ras manusia, dimana aku harus berpihak? Semua ini terasa membingungkan. Bahkan jika Kazuuto adalah Tatsuniken juga, serta Akahana, bagaimana nasib kami bertiga? Dimana kedamaian yang selama ini kami cari?"

Rahangku mengeras. Aku menghembuskan api ke sebelah kiri dan kananku. Di kiri, aku membentuk replika manusia dari api. Di kanan, aku membentuk replika naga dari api. Aku bersedekap, mengukuhkan posisiku. Renynola terdiam.

"Lihat," kataku, merentangkan tangan. "Justru karena kau bisa menjadi naga _maupun_ manusiaâ€”bahkan bisa memiliki ciri-ciri dari kedua makhluk yang amat berbeda itu, kau bisa mempengaruhi keduanya. Kau bisa berkomunikasi baik dengan naga maupun manusia. Kau bisa mengalahkan baik naga maupun manusia atau sebaliknya, berteman dengan keduanya. Kita Tatsuniken punya kesempatan dua kali lebih baik untuk membuat perdamaian antarmakhluk terwujud," jelasku.

"Tapi ini _kutukan_!" Renynola masih menentangku. "Bukannya Shinjuu yang mengakibatkan gen manusia tercampur ke leluhur naga dan mengakibatkan keturunan mereka ada yang berwujud semacam ini?" Ia menuding seluruh tubuhnya.

"Awalnya aku juga berpikir begitu," jawabku. "Tapi kemudian aku

sadar, setelah melihat Naruto diberi kekuatan oleh adikku untuk menjadi Tatsuniken. Ia membuat semua Etatheon dan Lima Negara Besar percaya padanya. Itu berarti dia mampu membujuk baik manusia maupun naga. Aku menyadari hakikat Tatsuniken adalah menjembatani keduanya, meminimalisir kesalahpahaman, dan menyatukan keduanya.

"Memang tak bisa kita pungkiri, wujud ini adalah kutukan ... tetapi lihatlah sisi baiknya. Ini pemerantara. Kalau kita mengibaratkan kutukan itu adalah racun yang mematikan, sekarang kita harus ubah persepsi bahwa racun itu dapat menjadi obat yang ampuh alih-alih menjadi senjata pembunuh yang mematikan," aku berfilosofi.

**Deg.**

Aku meneguk ludah. Baris Ramalan Besar Shinjuu menyerobot masuk ke kepalaku.

Racun yang kelak kan menggantungkan nasib dunia.

Renynola menghela napas, berusaha mengendalikan dirinya. Sepertinya ia tidak melihat reaksiku barusan mendengar dan memikirkan lagi kata-kataku sendiri.

"Racun bisa dijadikan obat," gumam Renynola pada dirinya sendiri. "Baiklah. Aku akan mencoba mempercayai itu, Deavvara-sama."

"Panggil aku Deavvara saja," sergahku, "aku nggak suka sesuatu yang terlalu formal."

Renynola tersenyum manis. "Kalau itu maumu," ia melirik jam di beranda halaman belakang. "Sekarang waktunya menyiapkan sarapan. Ayo."

"Kenapa mengajakku?"

"Karena kau yang baru bangun."

Aku mendengus. "Aku tidak memasak."

Gadis itu memutar bola mata. "Kau tidak memasak atau tidak bisa memasak?"

"Ah, baiklah. Jika kau tidak keberatan dengan beberapa bawang goreng gosong."

* * *

><p>The Beginning of Creation<p>

.

.

.

.

.

Hari itu guntur mengguncang langit dengan begitu giat, hampir tak pernah absen tiap menitnya. Angkasa diliputi awan gelap, menghalangi sinar matahari. Tiada hujan tiada angin, tetapi situasi seperti itu tetap membuat hampir semua manusia memasang wajah jeri. Apa gerangan yang akan terjadi?

Beberapa dari mereka tahu. Tapi lebih banyak yang tidak.

Seekor naga dengan jenggot panjang, sisik berpola awan dan bintang, serta sayap-sayap raksasa dan tanduk keemasan berukuran jumbo di alisnya bertengger di pucuk sebuah gunung, mengamati awan yang bergelung seperti kepulan asap dalam air pekat. Angin mulai bertiup, tapi tidak dari langit, melainkan dari sang naga sendiri.

Dia adalah Horus, Penguasa Langit.

"**Sebuah kejanggalan,"** gumamnya. **"Ini tak pernah terlintas sebelumnya. Aku harus memberitahu seseorang."**

Maka, dia terbang ke Tsuchi no Kuni, menemui istrinya, Sang Naga Bumi. Ia merasakan hal yang sama.

"**Jadi,"** ucap sebuah suara yang lain, **"bisakah kita menyelesaikan ini secara lebih bijak?"**

Dua ekor naga lain datang. Yang satunya bersinar seperti pualam yang kelamaan digosok, dan yang satunya lagi begitu gelap sampai-sampai dia hampir tak bisa dibedakan dengan bayangannya sendiri. Ekspresi mereka serupa.

"**Saudara-saudaraku, Nyx dan Hemera,"** tukas Haumea, **"waktu** **yang bagus. Dikau mengerti apa yang sedang berlangsung saat ini? **_**Ia**_** tampaknya murka."**

"**Hmm,"** gerutu Nyx. **"Bisa kulihat yang demikian."**

"**Haruskah kita memberitahu putra kita?"** Ucap Hemera agak cemas. **"Yang berikut ini kelihatannya sangat berbahaya, Suamiku. Apakah Kutukan Shinjuu mulai terlaksana? Apakah benar dunia terancam hancur?"**

"**Takkan segampang itu,"** geram Nyx, **"jangan khawatir. Aku takkan membiarkan itu terlaksana semudah kelihatannya. Aku akan mencari jalan. Sekarang yang harus kita risaukan adalah apa yang ada dibawah kaki kitaâ€”penjara yang kita bangun tampaknya tidak cukup untuk mengekangnya, setidaknya tidak selamanya. Kita harus mencari semacam **_**kunci borgol**_** baru."**

"**Tapi apa?"** Desah Haumea. **"Kita sudah terlalu tua untuk bertarung sedahsyat dulu. Kekuatannya mungkin hanya berkurang sedikit. Kala dulu, seluruh kekuatan di Bumi nyaris tak cukup untuk menghentikannya. Apa yang kita miliki sekarang?"**

Nyx menghela napas. **"Horus! Haumea! Saudara-saudaraku, ya ampun. Kalian sudah punya **_**tiga keturunan**_**! Aku dan Haumea baru punya **_**satu putera**_**!"**

"**Tapi si sulung sedang tidur untuk melindungi Ramalan Besar itu," **kata Horus, **"baiklah, mungkin sisanya bisa kita gunakan. Akan kuperintahkan Keturunan Kedua untuk berjaga juga, dan mungkin juga

Keturunan Ketiga. Hanya sedikit, tetapi mereka mempunyai kekuatan. Kau bisa mengandalkan kami."**

Hemera mendengus. **"Kalian pikir kami akan bersembunyi dibalik bayangan selagi kalian membantai di luar sana? Akan kami ambil bagian kamiâ€”apapun untuk mencegah dia membebaskan diri, atau dunia akan berakhir."**

"**Tapi engkau berdua kurang bijak, kalau menurutku, Horus dan Haumea,"** kritik Nyx.

Haumea mengernyitkan alis. **"**_**Mengapa**_** engkau berpendapat demikian?"**

"**Kalian belum tahu pasti apa maksud larik-larik Ramalan Besar Shinjuu. Lagipula itu barangkali baru akan terlaksana bermilenia-milenia dari sekarang. Dunia masih muda. Dia masih belum stabil. Baru ketika mencapai titik kesetimbanganlah dia akan goyah oleh ancaman-ancaman. Menurutku memahat ramalan tersebut di perut anak sulung kalian dan mengasingkannya serta memberikan secercah kekuatan dari bumi untuk membuatnya bertumbuh hingga menyentuh langit bukanlah hal yang bijak. Kenapa tak biarkan dia mengambil perannya sebagai salah satu pahlawan?"**

Horus menggeleng. **"Yang demikian itu adalah keputusan kami, Saudaraku Nyx."**

"**Kalian bisa membuat **_**perubahan**_**!" **Geram Nyx. Hemera mendekat ke sampingnya, menyikutnya, menggeleng.

"**Jangan timbul perpecahan,"** dia memperingatkan. **"Atau semua ini akan sia-sia. Sebaiknya kita peringatkan Ordo."**

Nyx menghembuskan napas malas, tapi kemudian melebur dalam bayang-bayang.

Horus menggeleng-gelengkan kepala. **"Suamimu,"** komentarnya, **"bisa sukses sebagai penguasa transportasi, dengan caranya yang berpindah tiba-tiba itu."**

"**Kau juga dapat melakukannya, dungu," **balas Haumea. **"Setidaknya dia setuju."**

Hemera mengangguk. **"Sudah waktunya aku menceritakan semuanya pada anakku. Tiada kebenaran sejati yang dapat dipendam selamanya, sama halnya dengan sebuah kebusukan, engkau takkan dapat menyembunyikannya dari waktu."**

"**Akan kuawasi kau,"** ucap Haumea.

Maka, Hemera, diikuti Haumea, terbang menuju tempat dimana satu-satunya anaknya berada. Ordo.

Naga itu memalingkan pandangan ke langit ketika melihat ibunya datang, tampak mencolok diantara gumpalan awan hitam. Ibunya bermandikan cahaya matahari dan api yang berkobar dari sepasang sayap raksasanya, mendarat tetap dengan tubuh bersinar tanpa membakar satu rumput pun. Ordo mendekat, mengucapkan salam, dan melakukan penghormatan. Haumea mengubur diri di sebuah gunung, melihat mereka dari kejauhan.

Hemera masih ingat saat melihatnya terakhir kali. Sekarang naga itu jauh lebih terlihat mengesankan. Pelat-pelat tulang melindungi leher, punggung, dan ekornya. Cakar-cakar melengkung di kedua kaki depan dan kuku ganda di kaki belakangnya tampak kuat. Bahunya kekar, dan sayapnya berotot. Lehernya tegak menopang kepala yang berhiaskan tanduk berwarna keperakan dan tanduk ulir di hidung. Mata hijau beriris hitamnya memandang ibunya khidmat.

"Jadi ada apa gerangan, Ibunda mendatangiku?"

Hemera tersenyum. **"Ada yang harus kuberitahukan padamu. Demi keselamatanmu, keselamatan keluarga kita, dan keselamatan dunia."**

"Apakah itu?"

"**Ordo, putraku,"** ucap Hemera, **"ketahuilah. Sekarang saatnya engkau melihat jauh ke belakang, ke masa-masa penciptaan. Kau harus tahu, bahwa Ayahanda dan Ibunda, serta Paman Horus dan Bibi Haumea bukanlah naga-naga pertama. Ada **_**satu**_** naga, yang ada **_**sebelum**_** yang lainnya, entah dia menetas atau lahir dari apa, tak ada yang mengetahuinya. Makhluk hidup pertama, secara harfiah membangun kesadaran jiwa dan bentuk ragawinya sendiri. Dia memiliki kekuatan dari semua unsur yang ada, Ordo."**

"Apa dia punya nama?"

"**Dia menamai dirinya sendiri **_**Khamos**_**. Awal. Kehampaan. Saat belum ada siapa-siapa. Sendiri di dunia. Dia lantas menciptakan Ibunda dari sinar matahari, Ayahanda dari kegelapan malam, serta Paman Horus dari langit dan Bibi Haumea dari bumi. Kami berempat menemani Khamos di awal-awal masa. Kami kemudian dibebaskan melakukan apa saja yang kami suka. Mengatur dunia. Bibi Haumea meledakkan gunung berapi. Ayahanda Nyx dan Paman Horus menarik komet-komet dari antariksa ke bumi, meledakkan sejumlah besar air. Awan-awan ledakan gunung berapi dikondensasikan oleh Ibunda, menjadi hujan. Dengan kombinasi tersebut, lautan tercipta. Kemudian, Khamos menciptakan satu lagi naga dari laut tersebut, yakni Peirdes."**

"Lalu ... aku harus memanggilnya Paman Peirdes? Dia tak pernah menampakkan diri?"

"**Peirdes sibuk, Putraku. Laut adalah tempat bermulanya kehidupan. Dalam kurun waktu yang lama, binatang-binatang dan tetumbuhan serta jamur akhirnya mengisi bumi. Penuh dengan kehidupan. Semua berjalan damai selama beberapa juta tahun sampai Khamos memutuskan: dia bosan dengan keadaan.**

"**Setelah membiarkan kami begitu lama, dia tidak senang dengan pekerjaan Lima Naga Kosong, Putraku. Khamos mengamuk, mengacak-acak dunia. Kami berlima berunding dan sepakat untuk mengalahkannya, menimbunnya jauh ke dalam inti bumi. Bala tentara dikumpulkan dari seluruh duniaâ€”tetumbuhan, hewan-hewan, roh-roh. Bersama, kami bertarung melawan Khamos.**

"**Memakan waktu yang tidak sebentar, Putraku, tetapi akhirnya Khamos berhasil ditaklukkan, dipecah-pecah dan dikubur ke inti bumi bersama intisarinya. Akan tetapi, serpihan jantung Khamos masih ada, menggumpal menjadi materi keras berwarna merah dengan kandungan

kekuatan yang luar biasa. Itu disebut Darah Delima.**

Dari bongkahan Darah Delima, sebatang pohon bernama Shinjuu akhirnya menyeruak. Dan ketika dunia damai dan Paman Horus serta Bibi Haumea menetaskan keturunan mereka yang pertama, Shinjuu berbicara ... mengenai Ramalan Besar. Dalam waktu yang sama, ia mengutuk Ayahanda dan Ibunda dengan cara menyerahkan seluruh kekuatan Darah Delima pada kami berdua. Ketika kau lahir, Ordo, Darah Delima ternyata telah tertanam dalam dadamu, terhubung ke intisari hidupmu, menjadikanmu rapuh sekaligus memiliki kekuatan yang luar biasa."

"Lalu sekarang apa masalahnya?" Tanya Ordo.

"**Khamos entah bagaimana menyatukan eksistensinya, Putraku,"** ucap Hemera cemas. **"Dia mungkin akan bangkit sebentar lagi, tapi tidak mungkin dengan wujud utuhnya. Dia mungkin akan bangkit dalam bentuk gas atau apa, sesuatu yang jauh lebih lemah dari wujudnya yang sesungguhnya tetapi tetap berbahaya. Kau, Putraku, harus menghentikannya bangkit. Engkau memiliki kekuatan yang sama dengan yang dimiliki Khamos. Engkau mewarisi Darah Delima dari Khamos. Ayahanda dan Ibunda serta semua naga yang ada akan membantumu sebisa mungkin.**

"**Pimpinlah perang ini, Putraku."**

.

.

.

.

.

Setahun kemudian, apa yang dikhawatirkan benar-benar terjadi. Khamos eksis ke dunia, dalam wujud awan. Sekalipun begitu, dia nyaris mustahil dikalahkan.

Ordo memimpin di garis depan. Di belakangnya menghimpunlah Horus, Haumea, Hemera, dan Nyx. Kaum Kolosal, Naga Gatpura, dan Keturunan Ketiga juga telah dikumpulkan. Ketika Khamos mencapai permukaan bumi dan menghancurkan apapun yang ada, mereka menyerbu.

"_**KALIAN BODOH!"**_ Gerung Khamos. _**"MEMIMPIN LEGIUN DENGAN CUCUKU YANG LEMAHâ€"**_

DAAAARRR!

Ordo meledakkan rahang bawah Khamos, mengubahnya menjadi asap tipis. Khamos meraung, menggunduli sebuah bukit.

"_Lemah_," balas Ordo. "Kakek _tidak_ seharusnya disini."

"_**AKU ADALAH YANG BERKUASA!"**_ Seru Khamos sambil membentangkan sayapnya. _**"AKU YANG BERWENANG ATAS SEGALA SESUATU!"**_

Kaum Kolosal menyerbu. Naga Gatpura menyembur bersama Keturunan Ketiga. Hemera menembakkan bola api. Nyx membuat Khamos terbelit oleh

bayangannya sendiri. Horus menembakkan petir. Haumea menjatuhkan meteor.

Pertempuran tersebut tak memakan waktu lama. Hanya dalam empat hari, kedua belah pihak kelelahan. Ordo menghimpun kekuatan, menembak dada Khamos dengan energi murni dari Darah Delima, memecahnya lagi ke wujud tak berarti. Lima Naga Kosong menghimpun kekuatan, menciptakan sebuah gunung raksasa, dan mengopernya ke Ordo.

"Makanlah Batuwara ini!" Pekik Ordo. Ia menangkap gunung tersebut dan menindihkannya ke Khamos yang linglung, membebani tubuhnya dengan berat miliaran ton. Sekali lagi dengan bantuan bala tentaranya, tanah yang dipijak Khamos berubah menjadi lava.

"_**AWAS!"**_ Teriak Khamos. _**"INI BUKAN JADI YANG PERTAMA KALINYA. AKU AKAN HADIR LAGI, DUNIA! JIKA KAU MELAKUKAN INI PADAKU, BUMI, LANGIT, SIANG, DAN MALAM ... KETURUNAN KALIAN AKAN KACAU! KALIAN KAN RASAKAN KUTUKANKU, TAK LAMAâ€"**_

DRAK

.

.

.

Khamos terhantar kembali ke inti bumi, tersegel oleh Gunung Batuwara selamanya.

Akan tetapi, wujudnya berganti menjadi ... Peirdes. Seluruh legiun segera sadar bahwa mereka menemukan seekor pengkhianatâ€”satu diantara seribu yang bersedia menjadi inang sementara untuk Khamos, yang membantu prosesi kebangkitannya. Bersama-sama, legiun menyerang Peirdes, termasuk keempat saudaranya yang lebih tua turut memberikan pelajaran kepada adik bungsu mereka, Penguasa Lautan.

Kenyataan berkehendak lain, Peirdes tidak mati dan lolos. Hingga kini, keberadaannya tidak diketahui. Ordo menitahkannya agar ia dihapus dan dilupakan dari nasab naga.

Setelahnya, Ordo dikenal sebagai Paradox. Perlambang pertentangan melawan dominasi dan tirani Khamos. Dunia kembali damai, dan Horus dan Haumea memutuskan untuk memiliki Keturunan Keempat, dan memutuskan untuk mengawasi Khamos dalam tidurnya dengan ikut bersemayam di perut Batuwara, sementara Ordo menempa rantai legendaris yang penuh dengan kekuatan magis, bernama Rantai Laeding, yang membantu menyembunyikan keberadaan gunung itu dari dunia.

Selagi Keturunan Keempat beranak pinak di planet, Sang Paradox membangun kehidupannya sendiri ... mendirikan Zetatheon dengan menyeleksi Keturunan Keempat yang terbaik, guna membantu menjaga perdamaian dunia dan memilih seorang istri.

Tetapi, mereka tidak tahu, bahwa darah Khamos yang tertumpah pada perang itu, pelan-pelan menggelegak dan menjadi sesuatu yang baru, yang belum pernah dilihat dunia sebelumnya. Makhluk yang berbeda dari semuanya, yang entah dapat membawa kehancuran luar biasa atau kedamaian yang luar biasa.

.

.

.

Kemudian, keadaan sekitar berubah lagi.

Dua manusia sedang berdiri berhadapan, agak jauh, di tepi sebuah karang besar di tepi pantai. Pohon-pohon kelapa menaungi mereka, tapi sebagian besar sudah hangus terbakar. Kawah-kawah raksasa memahat pasir. Bekas-bekas ledakan dan terbakar ada dimana-mana, serta sayatan-sayatan berukuran raksasa. Mereka baru melangsungkan sebuah laga akbar.

Salah satu dari mereka adalah laki-laki, dengan rambut keabu-abuan dan jenggot pendek di dagunya. Kimononya berkibar seirama angin. Di tangannya terdapat sebuah katana besar dengan aura yang mematikan. Lawannya adalah seorang wanita, dengan pakaian longgar tebal yang bermotif magatama dengan sepasang tanduk di kepalanya. Mereka berdua sama-sama terlihat kelelahan.

Laut menggelombang dan sosok raksasa membuncah, merayap dengan cepat ke belakang si laki-laki. Gelombang air memadat menjadi sosok seekor naga besar dengan sisik tubuh sewarna laut. Dia hanya mempunyai dua kaki depan, sedangkan tubuhnya panjang sekali seperti ular laut. Di lehernya terdapat layar kulit berwarna hijau. Dua pasang kumisnya mencambuk-cambuk. Mata hijau-birunya memandang si laki-laki, kemudian melotot ke si perempuan. Tubuh ularnya bergerak-gerak gelisah.

"Owatatsumi," kata si pria. "Kau tak perlu datang. Aku bisa mengatasi ini."

"Tapi tidak tanpa terluka," geram naga itu, "kau bertarung melawan orang yang salah, Neredox. Manusia ini telah melanggar peraturanâ€”dia telah melahap Buah Shinjuu. Kekuatan chakra mengalir dalam tubuhnya. Bisa dibilang kalian setara. Mau sampai botak berjengger pun takkan ada yang menang diantara kalian. Sebaiknya kalian sudahi saja pertempuran ini, sebelum kerusakan yang lebih besar terjadi."

Si wanita mendengus. "Kau pikir aku selemah itu?"

Owatatsumi mengertakkan giginya. "Ini bukan soal kuat dan lemah, dasar manusia. Selain itu, Neredox. Aku punya pesan yang harus disampaikan pada ayahmu. Katakan bahwa Pierdies sedang berusaha mengumpulkan puing-puing Khamos lagi. Aku menangkap basah dia di laut sebelah tenggara atol itu. Kita harus menghentikan si gila itu sebelum dia memicu kiamat dunia."

"Apa?!" Seru Neredox, terguncang. "Naga itu konon pernah hampir membangkitkan Khamos berabad-abad yang lampau!"

"**Bukan konon,"** koreksi sebuah suara. **"Tapi **_**memang iya**_**."**

Mereka bertiga terperanjat. Dari laut, sosok raksasa muncul, membentuk dirinya sendiri. Kepalanya seperti campuran kepala paus dan

kadal, dengan gigi-gigi raksasa menyembul. Matanya menyala dengan warna biru tua. Kedua kaki depannya yang besar dilengkapi cakar-cakar seperti kait derek dan selaput. Tameng tulang melindungi perutnya. Gelombang-gelombang air mengalir di sepanjang sisiknya.

"Pierdies," cetus Owatatsumi. "Akan kukirim engkau ke kedalaman palung dibawah palung!"

Pierdies tertawa, mengguncang permukaan samudera. Ombak menerpa pantai, pepohonan kelapa berayun-ayun. **"Jangan membuatku tertawa. Akulah penguasa lautan! Aku bisa saja membuatmu mati tenggelam dengan cara yang konyol, Owatatsumi!"**

Neredox menghunus pedangnya. "_Kau harus mati_," katanya penuh penekanan, "naga sepertimu tidak boleh dibiarkan keluyuran di dunia, sebab hanya masalahlah satu-satunya perkara yang akan kau buat."

Pierdies menggigit bibir. **"Aku harus **_**apa**_**?"**

Neredox menebas ke depan. "MATI!"

Sepasang sayapnya yang perkasa tumbuh di punggungnya. Dua tanduk mencuat dari rambut kelabunya, dan ia melesat dengan kecepatan yang sulit diikuti bahkan oleh mata ketiga makhluk tingkat tinggi itu, menebas leher Pierdies. Sang Penguasa Samudera meraung, membuat ombak sekali lagi menghantam pantai. Ia berbalik, menembakkan kanon air raksasa ke langit, tapi Neredox terlalu gesit untuk dikenai.

Neredox menukik, tenggelam dibawah permukaan, lantas muncul kembali dan meninju dengan kekuatan penuh ke rahang bawah Pierdies. Satu giginya tanggal, dan Neredox melakukan sapuan tendangan ke samping, menampar pipi sang naga hingga terhuyung.

"Hei kau!" Teriak si perempuan. "Owatatsumi, salah satu Zetatheon, benar? Kenapa tidak kau bantu dia?"

Owatatsumi menggeram. "Dasar bebal nan keras kepala. Naga Kosong tidak bisa dibunuh, Non."

"_Apa_?"

"Mereka abadi!" Seru Owatatsumi. "Bahkan kalau boleh dikata aku, kau, dan Neredox merupakan individu yang sangat kuat, tak ada kesempatan bagi kita untuk mengalahkannya. Mungkin kita dapat memukulnya mundur, tetapi membunuhnyaâ€”itu sesuatu yang lain. Tak pernah terlintas di benakku. Selain itu juga belum pernah ada yang mencoba."

Si perempuan mengertakkan jemarinya. "Kalau begitu sekarang saatnya."

Owatatsumi meliriknya sinis. "Memangnya siapa kau, Nona?"

"Aku adalah Ootsutsuki Kaguya," tegas si perempuan, "putri yang memakan Buah Shinjuu dan mewarisi chakra, yang akan membawa perdamaian pada dunia yang bobrok ini dengan tanganku sendiri!"

Ia melesat, menghantam mata Pierdies. Naga itu meraung murka.

"**MANUSIA** **REMEH**!" Gerungnya. "**Berani** **benar** **kau**! **Kurasa** **aku** **harus** **meremukkanmu** **dulu**!"

Kaguya menghindar dari serangan Pierdies dan mendaratkan serangan ke kepalanya. Neredox menghantam lehernya dengan pedang, dan si naga lautan kini terombang-ambing diantara dua serangan.

"Kenapa kau membantuku?" Protes Neredox. "Aku bisa mengatasi ini! Setelah itu, kita lanjutkan pertarungan kita!"

Kaguya tersenyum kecil. "Naga ini adalah pengganggu _kita_," katanya, "saat kita punya musuh yang sama, kita tak punya pilihan. Lagipula, akan lebih cepat kalau begini. Tadinya aku ingin menunjukkan teknik ini untuk menghabisimu, tapi ... ya sudahlah."

Kaguya berkonsentrasi, dan mendadak mereka tidak berada di tepi samudera lagiâ€”kini mereka berada di sebuah gurun.

"_Apa-apaan_?!" Seru Neredox, terkejut. Ia juga terkejut kenapa Owatatsumi bisa ikut terpindah.

"Kau pasti berguna," ucap Kaguya pada naga itu, "Zetatheon, bantu kami mengatasi yang ini!"

"Menjauhkan Pierdies dari wilayah kekuasaannya di laut," gumam Owatatsumi. "Lumayan juga. Baiklah! Akan kita lihat apakah definisi keabadian Pierdies dapat dipercaya!"

Mereka bertiga menyerang Pierdies dengan membabi-buta, tiga lawan satu. Owatatsumi sebisa mungkin tak mengeluarkan laut, yang juga merupakan sumber kekuatan lawan mereka. Ia lebih banyak melakukan kontak fisik. Neredox dan Kaguya menembakkan api, batu, atau apapun yang kiranya bisa dibilang menghambat air. Pierdies, anehnya, tidak dapat begitu leluasa memanggil air. Ia berada terlalu jauh dari wilayahnya.

"**Khamos akan bangkit!"** Seru Pierdies, **"Dan kalian yang akan pertama merasakan murkanya!"**

"Jadi kau bekerja untuk tuan lain," sembur Neredox, "alangkah malangnya dirimu!"

Neredox menghunus katananya ke dada Pierdies. Kaguya menteleportasikan mereka lagi, tidak di pantai, tidak di hutan, tetapi diatas sebuah kaldera gunung berapi aktif, dan ia menembakkan bom tulang. Owatatsumi menembakkan Ryuudama raksasa bersama Neredox, dan setelah ketiga serangan itu terlepas, Kaguya menteleportasikan mereka beberapa kilometer dari kaldera, membiarkan Sang Penguasa Laut jatuh ke jantung gunungapi dengan serbuan-serbuan itu.

Kaldera tersebut meledak, memuntahkan jutaan ton batu, debu, abu, dan lava ke luar. Dentuman tersebut menyapu apapun di sekitarnya, memudarkan awan-awan dan menggetarkan tanah berjarak puluhan kilometer.

Owatatsumi, Neredox, dan Kaguya menunggu dengan harap-harap cemas. Satu menit, lima belas menit, satu jam, hingga malam berganti siang, Pierdies tak pernah muncul. Owatatsumi tak pernah merasakan kehadirannya lagi.

Salah satu dari Lima Naga Kosong telah tewas.

.

.

.

.

.

Menma terbangun.

Ia menengok ke kiri-kanan. Ia berada di ... sebuah penjara? Menma tidak tahu. Dinding yang jadi tempat bersandar punggungnya terbuat dari batu bata sehitam obsidian, dan di sisi kiri-kanannya terdapat dinding lain yang entah terbuat dari apa, berdenyar dengan kelap-kelip ratusan titik cahaya kecil seperti kunang-kunang yang dilem ke dinding. Di depannya, terdapat jeruji-jeruji besi sebesar lengannya, lebih terlihat seperti dibuat dari asap ketimbang logam.

Pasti Nyx, pikirnya. Dia jugalah yang menidurkannya. Menma menghantamkan tinjunya ke dinding obsidian, tapi tak ada yang terjadi selain tubuhnya yang makin melemah. Ia masih diliputi sisa rasa kantuk. Menma lain kali harus mengingatkan pada dirinya sendiri, kapanpun dia ingin menghajar Sang Penguasa Malam, dia harus minum segalon penuh kopi tubruk tanpa gula.

Pikiran Menma tak karuan. Ia merasa bersalah pada Akahana, membebankan tanggungjawab padanya. Ia merasa sangat bersalah pada Naruto, entah kenapa, yang mendadak membuatnya bingung karena Ardhalea pasti menghilang dari sisinyaâ€”dan lagi, ia jadi merasa sangat-sangat bersalah pada Ardhalea, yang seolah sudah diperlakukannya seperti boneka.

Tidak, Menma mengertakkan gigi. _Aku sendiri adalah boneka_.

Dia luar biasa marah sampai-sampai ingin meledak. Menma sudah diperdaya Pararryon dan dipecundangi Nyx. Mungkin ini juga salahnya sendiri karena percaya pada mereka berdua ... tapi memangnya keadaan bisa lebih buruk lagi? Sedari awal Menma sudah menyadari kondisi awalnya saja sudah sangat buruk sehingga dia berani berharap bahwa keadaan tak mungkin bisa lebih buruk.

Yah, itu naif. Menma ingin menjeblak penjara kegelapan ini, tapi ia bahkan kesulitan berbicara. Seluruh sendinya bergetar. Ia merasa semakin lama berada di dalam, semakin ia lemah. Bahkan Rinnegan tidak berguna banyak menghadapi kekuatan Naga Kosong, atau mungkin memang Rinnegan yang dimilikinya tidak sekuat Rinnegan yang semestinya.

Omong-omong, siapa yang mengirimkan mimpi tadi? Batin Menma. Pertarungan Ordo sang Paradox pertama bersama Naga Kosong dan naga-naga yang terdahulu, yang terlalu dahsyat dan penuh suara berisik sampai-sampai otaknya serasa ingin meledak keluar. Lalu ... pembunuhan Pierdies ... apa pentingnya itu?

Dinding kegelapan di depan mendadak luntur. Sebuah bola cahaya

sebesar bola sepak melayang masuk, mewujud menjadi seekor naga berbentuk ular dengan mahkota kubah yang dilingkari batu-batu permata berwarna merah. Wajahnya berwarna putih sementara sisiknya berwarna cokelat muda. Pelat-pelat perutnya berwarna kekuningan. Alih-alih duri, di punggungnya ditumbuhi bulu berwarna cokelat marun. Mata bulatnya beriris cokelat gelap, dengan alis mata lentik dan gigi-gigi yang rapi. Api berkobar di ujung ekornya.

Menma memasang wajah datar tanpa minat. "Siapa kau?"

"Aku adalah Elpis," naga itu memperkenalkan diri, "perwujudan Gatpura dari harapan, cahaya, dan mimpi. Uzumaki Menma, akulah yang mengirim mimpi itu padamu."

"Tapi-bagaimana bisa?" Menma bangkit seolah lupa kalau tulangnya seolah digerogoti osteoporosis. "Apa kau juga hadir di pertempuran itu? Aku tidak memperhatikanmu."

Elpis tersenyum, menggeleng. "Mengenai peperangan ... Ibunda Haumea-lah yang membagikan ingatannya padaku. Aku, Elpis, perwakilan harapan, cahaya, dan mimpi, adalah putri kesayangannya di Keturunan Kedua. Aku terlalu damai untuk mengikuti perang. Segelintir Naga Gatpura memang tidak mengikuti pertempuran akbar itu, Menma. Tetapi Bunda mengizinkanku mengetahui garis besar Perang Hampa Kedua. Dan, karena Bunda mewakili sebagian eksistensi bumi, praktis dia tahu sebagian besar pertempuran raksasa yang terjadi."

Menma mengernyit. "_Kedua_?" Tanyanya. "Sesungguhnya apa yang mereka lawan?"

Elpis menghembuskan api dari kedua lubang hidungnya. "Kalau kau _benar-benar_ menyimak, kau pasti mengetahui. Dia adalah _Khamos_. Naga Kehampaan, awal dari seluruh kehidupan purba dengan kekuatan primordial. Dialah yang melahirkan Empat Naga Kosong, putra-putri yang tertua. Dialah sumber dari segala sumber segala jenis kekuatan yang sekarang bertebaran di muka bumi.

"Uzumaki Menma, kau menganggap dirimu tak berguna. Itu _tidak_ benar. Ibunda Haumea merasakan getaran kuilnya ketika Nyx bangkit di tempat keramatnya, dan ia segera menyuntikkan kekuatan pribadinya lebih hanya untuk membangkitkanku lebih awal. Dia menyuruhku memberitahumu. Kau memegang peranan yang tak kalah penting dalam penentuan apakah dunia akan terancam kiamat untuk kedua kalinya. Ibunda Haumea telah mencurigai bahwa Nyx akhirnya memihak Khamos, sama seperti Pierdies yang telah mati, membujuknya dengan rayuan selama bermilenia hingga Khamos percaya penuh padanya. Ia mempercayakan prosesi kebangkitannya pada Nyx. Sang Penguasa Malam tinggal menunggu waktu yang tepat untuk membangkitkannya, tapi konon Khamos takkan bisa bangkit kecuali melalui serangkaian peristiwa."

"Peristiwa macam apa?"

Elpis menggeleng. "Hanya Khamos sendiri yang mengetahuinya. Uzumaki Menma, kau harus memberitahukan kabar ini pada semua orang yang kau anggap memainkan peranan dalam proses yang samaâ€”Paradox dan Ortodox serta pengendaranya, dan semua yang berhubungan dengannya. Buatlah mereka mempercayaimu. Apa yang kuberikan ini adalah informasi kelas satu, Menma."

Menma terdiam. _Haruskah_ dia mempercayai Naga Gatpura yang tak ada

sangkut-pautnya samasekali dengan kehidupannya? _Haruskah_ dia melindungi dunia yang sudah menjatuhkannya dalam jurang kehinaan?

"Kenapa harus aku?" Dengus Menma. "Masih banyak yang lain. Kenapa kau tidak langsung mendatangi Naruto atau Ardhalea?"

Elpis menggeleng. "Karena Ibunda Haumea tahu bahwa salah satu pemain dalam Ramalan Shinjuu adalah _kau_," tegasnya. "Inilah takdir_mu_. Kau telah menjalani begitu banyak kesengsaraan. Kali ini, ini akan jadi titik balikmu. Kau bisa menyelamatkan dunia. Memaafkan lebih baik daripada mendendam. Ukirlah kesalahan pada pasir, dan pahatlah kebaikan pada batu dan tenggelamkanlah."

"Aku tidak mengerti apa maksudmu."

"Pikirkan sendiri. Inilah persimpangan takdirmu, Menma. Pilih. Mati membusuk disini atau pergi menyelamatkan dunia dan mewujudkan mimpimu."

Menma membuang muka. "Mimpiku telah dicuri."

"Kalau begitu saatnya untuk mengambilnya lagi," kata Elpis, masih tak mau menyerah, "atau kau bisa berbagi."

Menma menghela napas panjang. Penjara sunyi selama dua menit berikutnya.

"Memangnya," ucap Menma, "_apa_ yang akan terjadi kalau Khamos bangkit?"

Elpis menggeliat gelisah. "Siapa yang tahu?" Cicitnya. "Kekuatan Khamos semakin lemah seiring berjalannya waktu, tapi mungkin dia punya cara untuk memulihkan kembali kekuatannya. Dan jika itu sampai terjadi, Menma, jangankan seluruh Dracovetth dan naga dari seluruh dunia bersatu, jika alien dari planet lain datang membantu sekalipun, Khamos akan meluluhlantakkan mereka semua."

Menma meneguk ludah. "Seburuk itukah?"

Elpis mengangguk. "Itu skenario _terbaik_ku."

Menma terdiam.

Entah sudah berapa kali dalam hidupnya, dia terus dipaksa membuat pilihan. Pada tiap kesempatan, Menma selalu berharap setidaknya keberuntungan mencapainya paling tidak sekali dalam beberapa pilihan. Seringnya tidak. Dia hampir tak pernah beruntung. Apa kali ini akan sama? Atau karena yang di hadapannya sekarang adalah perwakilan dari harapan, cahaya, dan mimpi, jadi dia entah bagaimana merasa lebih percaya bahwa langkahnya kali ini akan berhasil? Atau apa?

Atau apa?

"Menma," ucap Elpis lembut, "sebuah keberhasilan takkan bernilai jika tidak ada proses."

Menma bergeming.

"Kau tidak bisa terus-menerus menyalahkan keadaan dan orang lain atas

semua kegagalan yang terjadi. Yah, memang mereka juga faktor yang menentukan, tetapi yang terbaik yang bisa dilakukan manusia secara personal sebagai langkah pertama adalah mengintrospeksi diri mereka sendiri. Kau tak perlu memperbaiki seluruh jalan yang rusak berbatu; kau cukup melapisi kedua kakimu dengan kulit yang nyaman."

Pemuda itu meninju dinding kegelapan dengan frustasi. "Lalu _apa_ maksudmu dengan mimpiku yang kedua?"

"Tidakkah kau dapat menarik kesimpulan dari itu?" Tagih Elpis. "Pikirkan. Owatatsumi mengira Naga Kosong tidak bisa dibunuh. Padahal?"

Dahi Menma berkerut. "Aku agak bingung, sebenarnya," cetusnya, "jika Pierdies merupakan Naga Samudera yang eksis berkat Khamos langsung dari lautan dan menguasai seluruh perairan ... kenapa lautan tidak berubah, seperti misalnya mengering atau bertambah kotor dan kental, saat Pierdies mati? Apa rohnya masih menyatu dengan laut tapi tidak memiliki wujud fisik?"

Elpis menggeleng.

Menma menegang. "Apa dia ... benar-benar sudah _tidak ada_? Benar-benar _mati_?"

Elpis mengangguk.

"_Bagaimana bisa_?"

Sang perwujudan harapan menghela napas berat. "Intisari Pierdies lenyap, musnah untuk selamanya, karena berbenturan dengan tiga kekuatan. Kau tahu apa artinya? Mungkin kau bisa mengaitkan kenapa Pierdies tidak mati saat diserbu Ordo dan kawan-kawannya, tapi justru mati saat bertarung melawan Neredox, Kaguya, dan Owatatsumi. Pikirkan."

Menma duduk tegak di lantai batu obsidian. Jemarinya mengait-ngait satu sama lain seperti yang biasa dia lakukan saat merasa menemukan jawaban besar.

"Naga Kosong _dapat_ dibunuh," ucapnya, suaranya gemetar seperti dawai yang nyaris putus, "dengan kerjasama dari naga, manusia setengah naga, dan manusia."

Elpis mengangguk. "Owatatsumi adalah naga. Neredox adalah Tatsunikenâ€”setengah naga setengah manusia, dan Kaguya, meskipun dia amat kuat, dia adalah manusia. Tiga kekuatan berbeda harus digabungkan bersama untuk mengalahkan seekor Naga Kosong. Sekuat apapun mereka, jika bekerja sendiri-sendiri, takkan bisa mengalahkan apalagi membunuh Naga Kosong."

"Jika memang demikian," simpul Menma, "berarti aturan yang sama juga berlaku bagi Nyx. Aku harus menemukan seekor naga dan seorang Tatsuniken untuk melenyapkannya selamanya dari dunia sebelum ia sempat membangkitkan Khamos, dan masalah usai."

"Tak akan segampang itu," kata Elpis, "tapi aku senang kau akhirnya punya motivasi untuk dirimu sendiri. Jadi, apa pilihanmu?"

Menma bangkit. "Aku akan memberitahukan ini pada tim Naruto. Tapi aku

punya satu masalah! Aku tidak bisa keluar dari sini!"

Elpis menggigit salah satu jeruji, mematahkannya, dan mencambukkan ekor obornya ke dinding obsidian sebelah kanan. Seluruh penjara larut dalam buaian cahaya menyilaukan, hilang tanpa setitik pun materi tersisa. Menma terdiam seperti kedelai dunguâ€”eh, _keledai_ dungu, maksudku.

"Harusnya kau melihat wajahmu ketika aku membebaskanmu dari penjara Nyx," sindir Elpis, "yang untungnya masih lemah.
Ayo."

.

.

.

.

.

* * *

><p>The Basecamp<p>

Aku ingin sekali mengatakan pada kalian kalau Ardhalea sudah tidak memperlakukanku seperti bantal guling ketika aku bangun pagi harinya.

Sialnya, dia malah mendekapku makin keras sampai-sampai aku sadar aku tidak bangun karena cahaya matahari atau suara gaduh atau apa, tapi karena aku mulai merasa sesak napas.

"Teganya kau," rintihku nelangsa, "kau mau sampai kapan dalam posisi begitu?! Sudah pagi, oi!"

Ardhalea menggeliat, melonggarkan dekapannya, menuruni kepalanya ke perutku. Wajahku terasa panas. Apa lagi yang akan dia lakukan?

"Perutmu berbunyi," desisnya, "desakan udara dalam perut yang kosong. Kemungkinan besar kau lapar."

"Yeah," kataku, "aku memang lapar, jadi tolong bebaskan aku agar aku bisa makan!" Aku mencari celah. Kali ini Ardhalea tidak membantah. Ia bangun, merapikan helaian peraknya, dan membuka jendela. Cahaya surya menghambur masuk. Aku mengerjap-ngerjapkan mata beberapa kali dan langsung pergi ke dapur sebelum ia sempat berkata apa-apa.

Suara-suara denting alat masak dan percakapan kecil sudah terdengar. Kulihat Deavvara sedang mencincang sebuah kubisâ€”dengan pisau daging (masih untung dia tidak melakukannya dengan sabitnya) dan di sebelahnya Renynola sedang mengaduk kuah. Kazuuto sedang mencuci piring bersama Akahana, sedangkan di luar kulihat ayahku sedang memangkas rumput.

"Oh, kau sudah bangun," sambut Renynola pendek.

"Baru bangun, tepatnya," koreksi Kazuuto.

"Sejak kapan kita punya hak penuh atas tempat ini?" Aku tidak mempedulikan ocehan mereka berdua. "Bukannya kita disini hanya ..."

"Menginap?" Sambar ayahku, langsung berada di belakangku. "Sebenarnya kemarin Deavvara mengubah status losmen ini jadi rumah kontrakan."

Aku menatap Deavvara tak percaya. "Memangnya seberapa banyak uang yang kau miliki?"

Deavvara mendengus. "Jangan pikirkan. Lagipula kita hanya akan menggunakan tempat ini kurang dari sebulan. Itupun kalau tidak ada Naga Gatpura yang bangun di dekat tempat ini dan meluluhlantakkan desa terdekat. Rumah ini simpel dan terlihat normal. Akan bagus kalau bangunan ini dijadikan semacam markas, yang tentunya tidak mudah dideteksi karena tidak mencolok."

"Kemana Kurama dan Demetra?"

"Mengasuh si Angelo kecil," jawab Kazuuto tak acuh. "Itu mungkin berguna ketika mereka punya bayi sungguhan. Dua Wivere itu."

Ardhalea berjalan memasuki ruang makan. Ia mengernyit melihat kakaknya sedang mencincang kubis. "Sejak kapan kau bisa memasak?" Selidiknya.

Deavvara meringis. "Setengah jam yang lalu," ia melirik Renynola, dan gadis berambut putih panjang itu hanya memutar bola mata malas.

Makanan siap seperempat jam kemudian. Kami menghabiskannya tanpa banyak bicara, tapi baru setelah semua mangkuk kosong Deavvara buka suara.

"Semuanya tolong dengarkan," dia mengumumkan. "Aku telah menerima telepati mimpi dari Pyrus dan Parthenon, bahwa Naga Gatpura sedang bangkit di seluruh dunia. Kabar bagusnya, lokasi kebangkitan mereka tidak pernah dekat-dekat desa atau kotaâ€”selalu di lokasi terpencil atau yang tidak berpenghuni. Styx dan Droconos mengirim telepati padaku juga, bahwa mereka telah berhasil membunuh Naga Kesedihan yang bangkit di utara Kirigakure."

Ardhalea mengangguk. "Naga-naga Gatpura mewakili eksistensi dari karakter dan perasaan. Kemungkinan besar karakter-karakter buruk yang muncul lebih dulu. Ada sekitar seratus Naga Gatpura, dan kurang lebih tujuh puluh diantaranya adalah musuh kita. Tiga puluh sisanya tidak diketahuiâ€”bisa jadi mereka mau memihak kita, tapi aku yakin musuh punya rencana lain untuk membuat mereka membelot."

"Hermes sudah menghabisi Naga Serakah dan Beleriphon pamit pergi sementara dari tim kita. Semalam, dia berhasil menumpas Naga Sombong."

Aku hampir menyemburkan air yang kuminum. "Naga Sombong? Itu benar-benar aneh!"

"Kenyataannya memang seperti itu," balas Deavvara. "Tetapi ini bukan yang terburuk. Jika Naga Gatpura muncul satu-satu di lokasi berbeda, kita bisa mengetahui dan membunuhnya sebelum mereka bersatu atau membuat onar. Itu yang terjadi sekarang. Naruto, kita telah membunuh Naga Peperangan, Antares. Kita belum menemui saudari sinonimnya, Eris."

Aku mendecih. "Antares versi cewek?"

Deavvara mengangguk. "Kira-kira begitulah. Singkatnya, mereka terus-terusan bangkit, tapi yang jadi pertanyaanku adalah kenapa mereka tampak begitu lemah dan mudah dibunuh."

"Kita sedang membicarakan Nyx," kata ayahku, "dia Naga Kosong. Dia sudah hidup selama jutaan tahun. Dia mungkin saja berencana membangkitkan naga-naga awal dalam keadaan lemah untuk membuat kita sibuk, dan akhirnya membuat kita lengah dan lelah. Deavvara, bisa kau beritahu padaku lokasi munculnya naga-naga itu dari yang pertama?"

Deavvara mengingat-ingat sejenak. "Antares yang pertama, di Korigakure, di dekat sini. Itu berarti Kori no Kuni bagian tengah. Yang kedua, Naga Kesedihan, di utara Kirigakure, berarti di tengah Mizu no Kuni. Lalu Naga Kesedihan yang dibunuh Pyrus dan Parthenon berada di semenanjung tempat Perang Dunia Naga IV berlangsung, antara Hi dan Kaminari no Kuni. Yang keempat, Naga Sombong, di selatan Kori no Kuni. Subuh tadi, ada seekor naga lagi di Timur laut Hi no Kuni."

Ayahku membuka sebuah peta dunia dan menandai lokasi-lokasi tadi. "Jika perkiraanku tidak salah, kita bisa memprediksi dimana Kebangkitan Besar akan terjadi," dia mengetuk-ngetukkan telunjuknya di kelima titik itu. "Kalian bisa lihat, lokasi kebangkitan naga-naga itu membentuk pola, yang makin lama makin mengerucut. Meskipun baru lima, mungkin ini terlalu banyak untuk bisa disebut kebetulan. Perhatikan polanya, mereka bangkit melingkar dari utara ke selatan, kemudian ke utara lagi, dan berbalik ke selatan lagi, lantas timur laut dan barat."

"Polanya mengerucut," Akahana mengangguk. "Jika ini benar, maka kebangkitan besar akan terjadi di ..."

Ayahku menandai sebuah titik di peta. "Rouran," katanya. "Kota kuno diantara Tsuchi dan Kaze no Kuni."

.

.

.

.

.

Bersambung

* * *

><p>Author's Note (2)

Chapter 16 selesai! Maaf ya kurang panjangâ€”saya benar-benar sibuk akhir-akhir ini.

.

.

Oke, kurasa itu saja. _Bye! See you again at Chapter 17!_

-Itami Shinjiru-

17. Chapter 17: The Faith from the Blindness

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ•è¡€æ¶²**

CHAPTER 17:

The Faith from the Blindness.

* * *

><p>Team Naruto's Basecamp

Renynola memijit dahinya pelan, dibumbui rasa kesal. Suhu tubuhnya naik empat derajat. Barangkali karena ia berlatih terlampau pagi. Atau karena tidak istirahat selesai melakukannya. Atau dua-duanya.

Apapun itu, sekarang gadis berambut putih sepinggang itu wajib berbaring berjam-jam di kamarnya jika dia ingin menuntaskan misiâ€”atau apapun yang harus mereka lakukan kedepannyaâ€”dengan sukses. Deavvara sang Ortodox sempat mengatakan kalau stamina Tatsuniken sepertinya dapat menoleransi kelelahan yang tidak dapat ditoleransi manusia biasa.

Tapi sekarang?

Renynola mengumpat dalam hati. Masakan yang tadi, sekalipun dia yang buat sendiri, tetap terasa tidak enak. Indera pengecapnya seperti lumpuh. Kol matang berbumbunya terasa seperti rumput yang baru disiram pestisida.

Pintu kamarnya diketuk.

"Aku sedangâ€”_sakit_!" Seru Renynola tertahan. "Misi apapun itu, aku tidak bisa!"

Pintu membuka, dan gadis itu nyaris ingin kabur dari situ. Sang Ortodoks berdiri dibalik pintu, sabitnya terselempang di pinggang, tapi kedua tangannya membawa nampan yang berisi semangkuk makanan yang mengepulkan asap.

Ia menggeleng-geleng kepala. "Makanya kubilang jangan menerapkan metode latihan macam itu. Keras pada diri sendiri adakalanya memang bagus, tapi segala sesuatu yang berlebihan tidak baik. Meskipun itu sesuatu yang baik sekalipun," Deavvara berjalan enteng masuk kamar, melirik kanan-kiri. "Nggak seperti kamar remaja kekinian yang kubayangkan."

Renynola memutar bola mata. "Kita kan baru tinggal disini seminggu! Kurang, malah. Mana ada waktu membeli dekorasi?"

Deavvara duduk di kasur Renynola tanpa ragu, membuat gadis itu beringsut ke tepi. Ia menyodorkan nampan yang dibawanya. "Terimakasih sudah mengajariku memasak," cengirnya.

Renynola memandang makanan di mangkuk. Kuahnya tampak terlalu kental. Irisan dagingnya berantakan, seperti daging yang dicabik-cabik dengan gigi daripada diiris-iris dengan pisau. Potongan kol dan wortelnya juga tidak proporsional. Tapi mengesampingkan itu semua ... aromanya terasa lezat. Gadis itu meneguk ludah, lantas menyendokkan suapan pertama.

"Kau menggunakan daging apa?"

"Domba liar Korigakure."

Renynola berhenti mengunyah sesaat, tapi memuntahkan kembali makanan di hadapan Deavvara jelas bukan tindak-tanduk yang bagus, jadi dia menelannya.

"Bagaimana?"

"Rasanya tidak seburuk penampilannya," ucap Renynola jujur. "Ah, maksudku ... rasanya enak. Sungguh," gadis itu mengambil satu suapan lagi untuk meyakinkan. Benar. Entah kenapa makanan ini menggugah seleranya. Hanya dalam waktu lima menit, dia menandaskan mangkuk. Untungnya dia tidak menghabiskan garpu dan sendoknya.

Deavvara tertawa kecil. "Kau suka?"

Renynola mengangguk. "Sebenarnya aku lapar. Yah ..." ia tak tahu mesti mengatakan apa. "T-terimakasih."

"Kau demam," Deavvara menyentuh dahi gadis itu dengan punggung tangannya, sontak membuat sekujur tubuh Renynola merinding. "Kau butuh istirahat."

"Ah, maksudku ... aku takut kalau-kalau aku tidak dilibatkan lagi dalam misi penting."

Deavvara menggeleng. "Untuk satu atau dua hari ini takkan ada apapun. Kita masih menunggu pergerakan musuh. Itu saran Minato. Begitu pula, kita mengulur waktu untuk berbagi informasi antarsesama negara. Akan kusampaikan telepati mimpi pada Hermes dan Beleriphon. Mereka berdua pekerja keras. Kurama dan Demetra juga bisa memberitahu desa-desa terdekat."

Mereka berdua terdiam sejenak.

"Deavvara."

"Hm?"

"Jika benar-benar ada perang lagi ... apa yang harus kita lakukan?"

Deavvara sontak tertawa. "Apa lagi? Hadapi dan bertarunglah. Hanya itu saja."

"Kau sudah melewati berbagai pertempuran," dengus Renynola, "aku hanya melewati beberapa pertikaian kecil. Mana bisa aku dibandingkan denganmu?"

"Yah," Deavvvara mengelus tengkuknya. "Aku juga kurang mengerti, tapi secara kasarnya itu. Sekarang tidurlah. Kau butuh itu."

Renynola tersenyum tipis. "Kau pikir kau siapa?" Ia menaikkan selimutnya, terlelap sekejap. Yah, tidak juga, sih. Itu hanya sandiwaranya agar Deavvara cepat-cepat pergi dari tempat pribadinya. Alih-alih, Deavvara berbisik di telinganya. Bisikan yang membuat suhu tubuhnya terasa naik empat derajat lagi.

"_Tetaplah hidup, Ren."_

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

* * *

><p>BUM!_

Cekungan selebar seratus kilometer mencacah permukaan bumi.

**SRAAKK!**

Sebuah pulau terbelah menjadi tiga, runtuh menjadi miliaran bongkahan batu dan tanah.

**DAARR!**

Langit meledak dengan hujan meteor.

"_**RATAKAN SEMUANYA!"**_ Suara gaung nan mengerikan menggema di udara, dingin menusuk sekaligus panas membara. _**"SEMUANYA SEPERTI YANG AKU INGINKAN! SESUAI KEHENDAKKU!"**_

"_Kita tidak bisa membiarkan dia,"_ cetus seekor naga. Sekujur tubuhnya bersinar dengan warna menyilaukan. _"Dia menghalangi cahaya sang surya untuk mencapai bumi. Itu membunuh banyak tanaman dan hewan."_

"_Aku tidak suka caranya bertindak,"_ dukung naga yang lain. Ekor gadanya bergerak-gerak gelisah.

"_Langit jadi berisik dan hiruk-pikuk tiap kali dia lewat,"_ gerutu naga berwarna kebiruan dengan sayap-sayap raksasanya. _"Aku tidak tahan lagi."_

"_Dia mengacaukan kegelapan malam,"_ kata naga terakhir. _"Mesti kita apakan dia?"_

"_Kita?"_ Ulang si naga langit. _"Apa maksud engkau?"_

"_Sejauh ini empat naga sepakat dengan satu hal,"_ naga berekor gada menengahi, _"kita tidak bisa membiarkan Ayahanda berbuat serampangan demikian. Kita harus menggabungkan kekuatan."_

Salah satu naga menegakkan tubuh dan mengangguk. _"Aku Hemera, Naga Siang dan Surya, bersedia membantu."_

Naga yang berwarna tergelap diantara mereka berempat menyusul. _"Aku Nyx, Naga Malam dan Rembulan, turut serta."_

"_Aku Horus, Naga Langit dan Roh, akan membantu."_

Naga terakhir berdiri. _"Aku Haumea, Naga Bumi dan Kehidupan, mengumumkan perang ini."_

Itu tidak semudah kelihatannya. Dia melemparkan gunung. Dia

mengacak-acak semua di hadapannya. Lautan mendidih. Pulau tenggelam. Awan-awan dibuyarkan. Seluruh dunia akan kacau saat dia selesaiâ€”itupun kalau dia bisa selesai.

"_Kita tidak bisa bertempur sendiri,"_ kata Hemera. _"Peruntungannya tidak bagus."_

Horus mengangguk. _"Aku mengerti. Aku akan panggil roh-roh langit untuk turut membantu."_

"_Aku akan panggil seluruh binatang untuk membantu,"_ dukung Haumea.

"_Malam jadi kekuasaanku. Aku lebih kuat waktu itu,"_ gumam Nyx, _"aku akan hajar dia."_

"_Begitu pula aku dengan siangku,"_ imbuh Hemera. _"Mari, Saudara-Saudaraku."_

.

Maka, mereka berangkat menyongsong pertempuran terbesar sepanjang masa. Pertempuran yang luput dari pena sejarah, pertempuran yang tak diingat nyaris oleh siapapun. Pertempuran yang akibatnya takkan pernah mereda.

Ribuan binatang berkumpul dari penjuru dunia. Roh-roh langit mencelat menembus udara, menyerang disana-sini. Pohon-pohon tumbuh dengan kecepatan di luar batas, terus berusaha menyerang. Angin mencabik-cabik. Api menghanguskan. Petir menyambar-nyambar. Gelombang air berdebur menghantam. Bumi berguncang.

Ini disebut Perang Hampa.

Keempat naga mendekat. Horus menembakkan petir dan memanggil tornado. Haumea membelah tanah di bawah, menenggelamkan Ayahanda mereka hingga lutut, kemudian menjatuhinya dengan batu-batu raksasa. Hemera mengirim panah-panah api dari langit, menyembur dengan lava dan api. Nyx menebarkan ketakutan dan kantuk serta mengirim gelombang ledakan.

"_**KALIAN!"**_ Gerung Sang Ayahanda. _**"BERANI-BERANINYAâ€""**_

Haumea melempar gunung ke kepala Ayahandanya. Hemera mengirim tsunami api raksasa.

"_Apa yang engkau lakukan sudah di luar kewajaran,"_ tegas Horus. _"Kami harus menghentikan engkau, sebelum apa yang dikau lakukan membinasakan dunia seisinya."_

"_**SIAPA YANG BISA JAMIN,"**_ kata Sang Ayahanda, _**"KALIAN MAMPU MENGATUR DUNIA DENGAN LEBIH BAIK DARIPADA AKU?"**_

"_Kalau begitu biarkan kami menunjukkannya,"_ pungkas Nyx. Ia mengepakkan sayap raksasanya. _"Kebutaan!" _Kutuknya.

Pengelihatan ayahnya menjadi gelap. Hanya sementara, tapi cukup memberikan mereka peluang. _"SEKARANG, SANAK SAUDARAKU. SERANG!"_

Empat naga dan makhluk lain yang ada menyerang membabi buta. Horus melemparkan petir berkali-kali ke dada ayah mereka, yang menghasilkan gemuruh terkeras yang pernah didengar seluruh jiwa hidup di planet ini. Haumea menjeblak-jeblakkan lempengan daratan, berusaha mengurung ayah mereka. Nyx dan Hemera menyemburkan api, di bagian kanan dan kiri tubuh ayah mereka. Sebagian luar biasa panas, sisanya luar biasa dingin. Awan badai bergulung.

Ayah mereka meraung, meledakkan bukit-bukit. Ia menyemburkan api, menguapkan sebuah danau. Ia merenggut selapis tanah daratan dan menghantam. Ia mencabut-cabut bebatuan dan melemparkannya ke sembarang arah, membuat minyak dan gas alam tumpah ruah ke permukaan.

"_**DASAR TIDAK TAHU DIRI!"**_ Aumnya. _**"KEMARILAH! DAN AKAN KUTUNJUKKAN SEBERAPA LEMAHNYA KALIAN!"**_

"_Kami khawatir tidak,"_ balas mereka dengan tenang.

Horus mengumpulkan halilintar, awan, gas, dan es. Haumea mengumpulkan intan berlian, logam, dan bebatuan terkeras. Hemera mengumpulkan cahaya, api, dan panas. Nyx mengumpulkan semua yang saudara-saudaranya buat, menyatukannya dengan kegelapan sejati, menciptakan rantai pertama.

Mereka berempat melemparkannya, mengikat kedua kaki dan kedua tangan ayah mereka.

"_Kita butuh sesuatu untuk memancangkannya,"_ ujar Hemera.

"_Kita tidak perlu,"_ sanggah Haumea. _"Kita cukup membuatnya."_

Maka, dari tanah, cahaya, kegelapan, dan langit, lahirlah empat naga mata angin. Langit melahirkan Utara. Tanah melahirkan Selatan. Cahaya melahirkan Timur. Kegelapan melahirkan Barat. Keempat naga menggigit empat ujung rantai, menahannya selagi para naga sisanya menghabisi ayah mereka.

"_Pecah-pecah dia,"_ titah Horus. _"Hancurkan hingga ke intisarinya."_

"_**AKU KEKAL, DASAR BODOH!"**_ Teriak Sang Ayahanda. _**"KALIAN MANA MUNGKINâ€"**_

Mereka berempat menyerang di bagian yang tepat.

Titik lemah itu masih ada sekarang, di setiap makhluk hidup yang bernyawa.

.

.

.

Aku terbangun.

"Kau bermimpi," kataku pada diriku sendiri, "sungguh menyedihkan.

Penguasa malam mestinya menebar mimpi buruk. Sekarang kau malah disinggahi oleh salah satu dari perkara-perkara menjengkelkan itu," umpatku.

Aku menekur ke tanah. Tidak terdengar apapun. Padahal kupikir barangkali Khamos sedang menggedor-gedor kerak bumi, berontak minta dibebaskan.

"Bersabarlah sebentar lagi," kataku pada tanah. "Aku takkan mengecewakanmu."

* * *

><p>Korigakure

Pagi yang sial.

Yah, Naruto pernah mengalami pagi yang lebih sial dari ini, tapi itu sudah lama. Bahkan ia kini sengaja mengajukan diri memata-matai satu-satunya desa besar di Kori no Kuni, Korigakure, sendirian. Sedikit-sedikit, Naruto ingin bersama Ardhalea lagi seperti dulu, tapi Tatsuniken itu tidak sedang berada dalam keadaan yang tepat untuk mengobrol. Bisa-bisa dia melakukan hal-hal 'aneh' lagi.

Naruto merona memikirkan kejadian semalam. Setidaknya ada hal yang bagus dari peristiwa amnesia sesaat Ardhalea: ia tak harus menceritakan masa-masa memalukannya waktu mengasuh Naruto cilik ... atau kenyataan kalau pemuda berambut kuning itu pernah melihatnya tanpa busanaâ€”sekalipun dari belakang dan hanya untuk sedetik. Naruto menggeleng-gelengkan kepala keras-keras.

Yeah, usia belasan memang rawan terkena krisis kejiwaan.

Begitu pula dengan yang lain.

Usai memastikan bahwa Korigakure baik-baik saja, ia segera turun dari tempat pengintaiannya dari pohon cemara terjangkung. Sesemakan mendadak bergemerisik. Naruto secara instingtif meraba gagang pedangnya, Nunboko no Tsurugi.

"Aku tahu kau disana," geram Naruto. "Entah kau mewakili kegelapan, suram, bayang-bayang, atau Naga Gatpura yang mewakili ramen dan seni memasak sekalipun, aku akan menghabisimu!"

Sesosok manusia berjubah hitam pekat keluar dari bayang-bayang pohon. Naruto mengernyit. Ia mengenali sosok itu.

"Naga?" Sinis sosok itu. "Apa aku terlihat seperti itu?"

Naruto menggeleng. "Menma," katanya. "Mau apa kau? Kau menginginkan duel ulang?"

"Justru sebaliknya," ucap Menma, berusaha tenang. "Baiklah, aku tak ingin berbasa-basi. Akhirnya aku menemukanmu. Uzumaki Naruto, izinkan aku bergabung dengan timmu, untuk membantu menumpas Naga Gatpura sebelum kebangkitan mereka dan mengalahkan
Nyx."

.

.

.

.

.

Naruto's Processor is Loading ...

.

.

.

"_Apa_?"

"Aku akan bergabung dengan kalian!" Seru Menma.

"Dan kenapa aku harus menerimamu?" Sergah Naruto. "Kau mungkin berniat mencelakakan Ardhalea lagi dan memecah belah tim! Bisa-bisa kau utusan musuh, kan?"

Menma menghela napas berat. "Sebenarnya aku disepelekan musuh, Naruto," geramnya. "Mereka mengkhianatiku, Nyx memenjarakanku. Belakangan, Elpis, Naga Gatpura yang mewakili harapan dan cahaya, membebaskanku dan memberiku sebuah visi. Aku tahu cara mengalahkan Nyx."

Naruto mengernyit. "Maksudmu mengalahkan dalam artian membuatnya babak belur dan menangis-nangis lantas mengadu ke mamanya atau ..."

"_Maksudku_," kata Menma penuh penekanan, "mengalahkan dalam artian _membunuh_. Membinasakan."

"Yang begituan mana bisa?"

Menma mengangguk. "Awalnya juga kukira itu tidak bisa. Tapi visiku menjelaskan sesuatu yang lain. Aku harus bergabung dengan timmu agar bisa menjelaskan ini pada mereka, dan menyusun strategi bersama."

"Atau kau bisa menceritakannya padaku dan pulang segera. Aku yang akan menyampaikannya ke tim," ujar Naruto.

"Aku khawatir kau tidak mengerti."

"Kau pikir aku sebodoh itu?"

"Begitulah. Satu lagi, aku juga tahu siapa kemungkinan terbesar yang menempati posisi teratas, sesuatu yang punya probabilitas terbesar untuk menjadi musuh dibalik musuh. Sang raja."

"Sungguh? Kalau begitu beritahu aku!"

"Tidak. Kita harus sepakat dengan caraku. Kau terima aku masuk timmu. Aku akan berikan informasi yang berguna."

"Untuk menyesatkan."

"Tidakâ€”sungguh!" Seru Menma. "Aku sudah tidak memihak Pararryon dan Nyx lagi. Mereka telah membuatku kecewa luar biasa. Lagipula Akahana berada di timmu, kan? Sejauh ini tak ada masalah yang diperbuatnya, aku yakin. Kuharap kau tidak mencurigaiku sebagai Kuda Troya dari Nyx."

"Apa itu Kuda Troya?"

Menma mengibaskan tangan. "Ini penting. Antarkan aku ke timmu sekarang, oke? Aku janji takkan macam-macam pada siapapun. Lagipula, aku jugalah yang mengendalikan ayahmu."

Rahang Naruto mengeras. "Jadi kau ... yang menghidupkannya _lagi_."

Menma mengangguk. "Aku menemukan gulungan yang berisi cara membedah perut Shikifujin. Kukeluarkan roh Yondaime Hokage dan membuatnya menjadi Edo Tensei. Ayahmu adalah salah satu kartu pamungkasku. Jika kau tidak mau mengajakku bergabung, aku dapat mengendalikannya untuk menyerangmu. Selama ini sengaja kubiarkan dia mengontrol dirinya sendiri."

Naruto terdiam. "Kau nggak sebodoh yang kukira."

Menma meringis. "Memangnya aku kau," ia melakukan handseal dan sebuah peti cokelat muda polos muncul dari tanah, lantas terbuka dan menghilang, meninggalkan sosok yang tak begitu asing di mata Naruto.

"Jika kau masih menolak, timmu akan menghadapi dia," ujar Menma datar. "Perhatikan baik-baik, Naruto. Mungkinkah mereka sanggup menghadapinya?"

Naruto mengertakkan gigi. Sosok Edo Tensei itu berupa seorang kakek tua dengan rambut putih keabu-abuan dan jenggot panjang. Sarung katana lengkap bertengger di pinggangnya. Ia mengenakan kimono model kuno dan wajahnya terlihat tak asing. Si kakek membuka mata, pupilnya berwarna perak alih-alih hitam, dan iris matanya berwarna ungu.

"_Uzumaki_," sapa kakek itu. "Alangkah senangnya bisa bertemu ... _lagi_."

"Aku dan Deavvara pernah bertarung melawan kakek sebelumnya," Naruto menuding si mayat hidup sambil mundur selangkah. "Apa-apaan sih?"

"Kartu andalanku, yang terkuat dari semua Edo Tensei yang kumiliki," pamer Menma. "Perkenalkan, ayahanda dari Ardhalea dan Deavvara, suami dari Ootsutsuki Kaguya, putra dari Paradox pertama. Neredox."

"Aura putriku," desis Neredox sendu. "Aku bisa merasakannya mengalir bersama darahmu, Anak Muda. Dia juga tidak berada jauh. Aku merindukan mereka berdua, sampai sakit sekali rasanya."

"Kau akan bertemu Paradox dan Ortodox," janji Menma. "Ya kan, Naruto?"

"Ardhalea agak linglung saat ini, Kek," desis Naruto, lantas melirik Menma sebal. "Baiklah. Mari kuantar ke markas. Asal kau tahu saja ya, aku lebih dari bisa untuk mengatasi kalian berdua mentah-mentah."

.

.

.

* * *

><p>Great Hall, Iwagakure

Pria tua itu mengedarkan pandangan berkeliling. Pada tepi-tepi meja panjang berwarna cokelat krem itu, sudah tersedia kursi-kursi kayuâ€”yang sempat dibersihkan dulu karena berdebu sebab lama tak digunakanâ€”yang kini diduduki para pemimpin. Pria tua itu kini didampingi pengawal kepercayaannya, yang sekaligus anaknya, memimpin rapat darurat.

Oke, bisa dibilang KTTD. Konferensi Tingkat Tinggi Darurat. Atau KTTDTT. Konferensi Tingkat Tinggi Darurat Tingkat Tinggi.

Onoki mendecih. "Atas saran dari pemuda Uchiha dan rekan-rekan Konoha serta Suna," ia melirik kursi Klan Uchiha dan Konoha serta Suna, "aku mengumpulkan banyak manusia tingkat tinggi di ruangan ini, untuk membahas masalah pelik yang sedang menghantui dunia yang rapuh ini. Sekarang bisakah kita mulai, sebelum aku harus meninggalkan jadwal minum obat encokku?"

"Perang kemarin belum mengubahmu ternyata," gerutu Raikage, "berhubung semuanya sudah hadir, alangkah bagusnya kita mulai."

"Hadirin sekalian," Onoki berdehem. "Ini adalah KTT yang tidak hanya mencakup Lima Negara Besar, namun pemimpin-pemimpin klan penting juga kuundang untuk hadir disini. Kalian semua sudah mengerti dari surat yang kukirimkan, itu termasuk kategori darurat tinggi. Ini pertama kalinya sejak Perang Dunia Naga Keempat terjadi, yang itu berarti _baru_ setahun lalu. Ancaman baru telah menggerogoti dunia kita. Uchiha, bisa kau jelaskan?"

Sasuke mengangguk. Di sebelahnya ada Itachi yang duduk di kursi, mewakili ayah mereka. Di sebelah kursi Uchiha terdapat Nagato dan Konan yang merupakan perwakilan dari Amegakure. Konoha diwakili oleh Tsunade dan Shikamaru serta Kakashi, Suna diwakili Gaara, Temari, dan Kankuro seperti biasa, Kirigakure diwakili Mei sang Mizukage, Kapten Ao, dan Chojuro, dan Kumogakure oleh Yondaime Raikage, Darui, dan Cee. Selain itu terdapat beberapa klan seperti Hyuuga yang diwakili oleh Hizashi dan Neji, samurai, Klan Fuma, Kusagakure, Kori no Kuni, dan beberapa desa lain.

Ini pertama kalinya mereka berada dalam satu ruangan.

"Akar masalah ini sebenarnya berada pada tata kuasa dunia sejak awal," Sasuke membuka presentasinya, "perlu Anda ketahui sekalian, naga-naga pertama di dunia dikenal sebagai Empat Naga Kosong. Dua diantaranya telah kita lihat: Horus yang mewakili langit dan Haumea

yang mewakili bumi. Ada dua naga yang lain, Nyx yang mewakili malam dan Hemera yang mewakili siang. Kedua naga terakhir hampir tak diketahui samasekali sebab Shinjuu telah mengutuk merekaâ€”semacam menjauhkan mereka dari kejadian-kejadian sejarah. Akhirnya, ketika Horus memperistri Haumea, Nyx memperistri Hemera. Keduanya melangsungkan keturunan secara terpisah."

"Keturunan Horus dan Haumea dikenal sebagai naga yang ada sekarang, setelah melalui beberapa generasi," Shikamaru melanjutkan. "Sementara itu, keturunan Nyx dan Hemera hanya satu, yang pada akhirnya dikenal sebagai Paradox. Paradox _yang_ _pertama_. Jadi bisa kita simpulkan bahwa Paradoxâ€”barangkali Ortodox jugaâ€”hanyalah semacam gelar kehormatan, dan bukan nama asli. Sayangnya, kami tidak mengetahui nama asli Paradox pertama, yang merupakan naga tulen, tidak seperti Ootsutsuki Ardhalea, Paradox kedua, yang merupakan manusia setengah naga. Singkatnya, Paradox pertama memperistri salah satu Keturunan Ketiga dari Horus dan Haumea, dan menghasilkan Neredox. Ayah dari Paradox kedua, sekaligus suami dari Ootsutsuki Kaguya, manusia pertama yang memanfaatkan chakra."

Untuk sesaat, aula hening.

Shikamaru berdehem. "Paham sampai disini?"

Kebanyakan hadirin mengangguk. Onoki mengibas tangan. "Langsung saja ke masalahnya."

"Baiklah. Kita tahu bahwa biang kerok Perang Dunia Naga Keempat bukanlah Uchiha Madaraâ€”setidaknya akarnya tidak dari sana, melainkan Laramidia, salah satu Keturunan Ketiga. Kami khawatir menjumpai hal yang sama pada kasus kali ini. Pararryon, Naga Gatpura tertua, telah menampakkan diri ke dunia, bersama kekuatan magis khusus bernama Gaya Koroiois yang mungkin seperti Rinnegan versi naga. Sekilas dia sendiri tidak begitu perkasa, tetapi Pararryon kemungkinan bersekutu ... dengan salah satu dari dua Naga Kosong yang belum kita ketahui detilnya, Nyx atau Hemera."

"Kemungkinan besar dia bekerjasama dengan Nyx," ucap Shikamaru, "Penguasa Malam dan Kegelapan. Kami belum tahu apa tujuan mereka berdua."

"Kalau begitu ini sia-sia!" Seru Raikage. "Apa gunanya merapatkan sesuatu kalau kau bahkan tidak mengetahui?"

"Kami telah memperkirakan kemungkinan terburuk, Raikage-sama," Sasuke menengahi. "Dan percayalah, kemungkinan itu lebih buruk daripada terseret dalam mimpi ilusi abadi. Kami telah menjelajah Koridor 52, salah satu tempat tersembunyi di Perpustakaan Besar Alexandriana, dan berhasil membuka garis keturunan para naga. Di dinding Koridor 52 dicantumkan bahwa Empat Naga Kosong: Horus, Haumea, Nyx, dan Hemera, terlahirâ€”atau menetas, yang mana sajalahâ€”dari sebuah substansi yang kami perkirakan merupakan naga tertua yang pernah ada, sekaligus barangkali yang paling kuat."

"Namanya _Khamos_," kata Shikamaru. "K-H-A-M-O-S, semua huruf kapital dan besar-besar, terukir tebal di dinding. Kami berasumsi bahwa makin tebal dan makin kapital hurufnya, menandakan intensitas kekuatan atau keabadiannya. Kemungkinan yang terburuk, si Khamos ini, dia tidak mati, dia mungkin hanya tersegel di suatu tempat dan kesadarannya dipecah-pecah sehingga melebur dengan alam."

"Mirip Juubi," komentar Mei.

Sasuke mengangguk. "Dan tujuan Pararryon serta Nyx adalah untuk membangkitkan Khamos. Kami tidak tahu bagaimana caranya, tapi bukankah belakangan ini kita menerima laporan dari beberapa Etatheon yang sempat menyebarkan berita, bahwa Naga Gatpura perlahan bangkit, satu-persatu? Bagaimana jika kebangkitan mereka adalah sebuah ritual atau cara untuk mengawali kebangkitan Khamos? Dan bagaimana jika untuk itu, dibutuhkan pula kebangkitan Kaum Kolosalâ€”_lagi_? Bahayanya akan sangat besar bahkan jika Khamos gagal bangkit. Ini adalah ancaman untuk kita semua yang hidup dan bernapas di permukaan bumi," jelas Sasuke panjang lebar.

Raikage menggeram pelan. "Sudah sampai dimana langkah musuh kita?"

"Sebenarnya, Raikage-sama," sela Kakashi. "Naruto dan Ardhalea sudah pergi sejak lama. Awalnya mereka berada di Takigakure, kemudian aku menerima laporan bahwa mereka berada di Kori no Kuni, sedang mempersiapkan sesuatu. Deavvara, Sang Ortodoks, juga bersama mereka bersama Kurama dan Demetra. Mereka semacam agen lapangan kita. Jika ada yang ingin kita ketahui, mereka harus memberikan informasi yang mereka dapat pada kita, atau kita yang mendatangi mereka."

"Jadi intinya kita tidak tahu, selain kebangkitan Naga Gatpura," ucap Onoki, "menyegarkan sekali. Informasi apa lagi yang kita punya? Bagaimana dengan bocah nakal iniâ€”si Khamos? Seperti apa kira-kira dia? Aku yakin kita sudah pernah membahas tentang si Paradox dalam konferensi Lima Kage puluhan minggu yang lalu, tapi sekarang kita malah membahas sesuatu yang bahkan namanya baru terpatri di ingatanku."

"Khamos memang sesuatu yang purba," tanggap Tsunade, "wajar kalau Sasuke, Shikamaru, Temari, dan Sakura mencemaskannya. Tahun lalu, musuh kita juga naga yang bisa dibilang tuaâ€”si tengah dari Keturunan Ketiga. Umumnya, makin purba seekor naga, makin kuat dia."

"Tapi Horus, Haumea, dan Laramidia bertarung melawan Naruto, Ardhalea, dan Deavvara," cetus Kankuro, "dan mereka imbang, kan? Apa yang akan berubah jika hanya ada satu Naga Kosong dan satu naga sesepuh, dan apakah kita punya perkiraan sekuat apa Khamos ini?"

Nagato menggeleng. "Semuanya, apa yang ditunjukkan Horus dan Haumea saat Perang Dunia Keempat hanyalah pengejawantahan kecil dari kekuatan mereka yang luar biasa. Kalau Laramidia, baiklah, aku setuju dia kuat, tapi waktu itu dia mengeluarkan kekuatan maksimalnya. Dengan Rinnegan, aku mengetahui bahwa Horus dan Haumea sekalipun menahan diri saat melawan Naruto, Ardhalea, dan Deavvara. Maksudku, bayangkan kau adalah salah satu makhluk terkuat dan paling tua serta paling berkuasa di bumi. Apa kau akan menggunakan kekuatan penuhmu saat bertarung melawan bocah enam belas tahun dan Paradox-Ortodox yang masih ... _muda_? Itu memalukan."

"Aku setuju dengan Nagato," dukung Itachi, "bagaimanapun, kita tidak bisa membandingkan kekuatan kita dengan Empat Naga Kosong, maaf saja. Langit, bumi, siang, malam. Itu terlalu irasional untuk bisa dilawan. Jika Nyx mengeluarkan kekuatan penuhnya ... bisa jadi seluruh dunia

diliputi kegelapan selama dia hidup atau apa. Jika mereka berempat saja sudah semerepotkan itu, bagaimana dengan 'ayah' mereka?"

"Mungkin secara kasarnya," Gaara menimpali. "Kita bisa anggap bahwa Khamos adalah perpaduan antara semua elemen yang kini ada, terutama lima elemen utama. Selain itu, dia mungkin juga memiliki darah tertentu yang membuatnya mempunyai kemampuan khusus naga, seperti Ryuudama versi raksasa atau apa."

"Intinya," simpul Itachi, "kita bisa perkirakan bahwa Khamos sangat kuat, jauh lebih kuat dibanding Laramidia Pinaralla yang kita hadapi tahun lalu. Oleh karenanya, kita tidak boleh membiarkan malapetaka itu bangkit. Butuh kerjasama dan koordinasi yang baik dari semua negara yang ada. Hal terbaik yang bisa kita lakukan sekarang adalah mendukung Naruto dan timnya dari jauh dengan cara menekan kekuatan musuh sebelum bangkit, yakni dengan memberantas tiap Naga Gatpura yang muncul."

"Semua Gatpura terhitung naga tingkat menengah ke atas," ucap Darui, "hanya Kekkei Genkai yang bisa membunuh mereka. Tsuchikage-sama bisa memberantas dengan mudah dengan Jinton, dan begitu pula Hyuuga dan Uchiha, tapi bagaimana jika mereka tidak memiliki kemampuan khusus? Mereka akan dihancurkan."

Shikamaru menggeleng. "Cara kerjanya bukan seperti itu. Kami memperkirakan kebangkitan ini adalah pengumpulan dari semua Naga Gatpura yang telah tercerai-berai setelah sekian lama, dan mereka berkumpul di suatu tempat segera setelah bangkit. Mereka mungkin akan membicarakan rencana penyerangan atau pengambilalihan dunia bersama Pararryon dan Nyx, setelah itu baru mereka meledak ke segala penjuru."

"Kurasa itu masuk akal," dukung Shikaku. "Nyx dan Pararryon tidak bodoh, jika sudah merencanakan ini. Mereka juga mungkin punya rencana B. Kita tidak tahu. Yang kita butuhkan, kalau mungkin, adalah mata-mata yang bisa menyusup ke markas mereka, tapi resikonya terlalu besar dan kemungkinan keberhasilannya juga kecil."

"Masalahnya adalah," kata Tsunade, "kita bahkan tidak tahu _apa_ yang dapat memicu kebangkitan Khamos. Jika ternyata Nyx dan Pararryon mendeklarasikan perang dan Perang Dunia Naga Kelima terjadi, bagaimana jika ternyata itu hanya umpan? Bagaimana jika ternyata Khamos bisa dibangkitkan melalui peperangan tertentu?"

"Informasi mengenai medan dan musuh adalah hal terpenting dalam perang," sumbar Raikage. "Dan kita kekurangan dua hal itu sekarang. Penyerangan langsung ke tempat yang dicurigai sebagai markas terlalu beresiko. Aku benci mengatakan hal ini, tapi jika sudah berbicara Naga Kosong dan Naga Gatpura, sepertinya kita harus menerima kalau lagi-lagi kekuatan kita tidak sebanding dengan mereka, ditambah jumlah, mental, atau fisik para Dracovetth kita yang sebagian belum pulih sepenuhnya. Ayolah! Ini belum dua tahun setelah Perang Keempat! Ini selisih yang terlalu sempit!"

Mei mengangguk. "Mungkinkah Perang Dunia Naga Keempat sebenarnya cuma ancang-ancang bagi musuh untuk memperlemah kekuatan kita? Ajang utamanya adalah ini, pembangkitan Khamos. Perang itu hanya untuk mengorbankan beberapa klad keluarga naga yang 'tidak berguna'," Mei memberi tanda kutip di udara pada kata 'tidak berguna', "dan

melemahkan serta mengurangi kekuatan umat manusia?"

Shikaku tersenyum getir. "Itu," katanya, "adalah kemungkinan terburuk yang bisa diartikan bahwa naga lebih cerdas dari manusia."

"Kalau begitu kita harus buktikan kalau mereka salah," cetus Onoki.

"Bicara soal Naga Kosong," Kapten Kitsuchi menimpali, "bukankah Horus dan Haumea sepakat untuk mengadakan genjatan senjata? Bukankah mereka berjanji tidak akan mengusik manusia selama manusia tidak mengusik mereka?"

"Kemungkinan Horus dan Haumea memang tidak terlibat," tanggap Temari. "Ada dua probabilitas: mereka sudah tidak peduli apa yang sedang terjadi pada dunia, _atau_ mereka takut kalau-kalau Khamos bangkit, jadi mereka bersembunyi."

"Omong-omong," kata Sasuke. "Saya bersama Shikamaru, Sakura, dan Temari serta Oedipus pernah mendapatkan satu serangan mendadak, yang entah dari siapaâ€”yang jelas dia _manusia_, tapi sebagian chakranya mengindikasikan perubahan struktural yang aneh, di Perpustakaan Alexandriana. Kami sempat terlibat pertarungan singkat, tapi yang pasti dia kuat. Kami berhasil memukulnya mundur lantas dia pergi."

"Kau punya asumsi siapa dia?" Tanya Gaara.

"Penampilan fisiknya mirip Laramidia," ucap Shikamaru. "Jujur," imbuhnya, "tapi ancaman itu sudah berlalu. Menurut Sasuke, chakra yang ini tidak sekuat Laramidiaâ€”setengahnya saja tidak, syukurnya, tapi chakra tersebut juga gelap dalam artian lain. Kegelapannya berbeda dengan kegelapan Laramidia. Dia juga menanyakan apakah Paradox _atau_ Ortodox masih hidup, jadi kami sementara berspekulasi bahwa makhluk itu pernah atau masih menyimpan dendam personal pada salah satu atau kedua naga itu."

Jenderal Mifune mengangguk mengerti. "Apa ada kemungkinan dia mendukung pihak musuh?"

"Menurutku dia mungkin akan seperti Obito," tebak Kakashi. "Pertama, dia mengikuti jalannya arus peperangan. Kemudian, di puncak, dia akan datang dan menantang Paradox atau Ortodox, atau keduanya. Jika urusannya memang karena dendam atau masalah pribadi, dia pasti ingin menyelesaikannya tanpa diganggu siapapun. Tapi berhubung tadi Sasuke menaksir kekuatannya lebih 'lemah' dari Laramidia, mungkin kita bisa anggap ancaman yang ini tidak terlalu serius, tapi jangan meremehkannya juga," urainya panjang lebar.

"Baiklah," Onoki melirik jam dinding. "Sekarang waktunya makan siang. Kalau ada waktu, kita bahas lagi konferensi menjengkelkan ini. Punggungku mulai pegal."

.

.

.

* * *

><p>The Base

Akahana yang sedang berjaga di luar, langsung menampakkan kerutan dahinya ketika melihat Naruto pulang bersama Menma dan ... satu orang yang benar-benar terlihat asing. Lebih parahnya, Akahana langsung mengenali kalau orang terakhir adalah Edo Tensei. Itu tidak terlihat bagus.

"Kau selamat," gumam Akahana datar begitu Menma cukup dekat untuk mendengarnya. "Pasti kau dibantu."

Menma menghela napas. "Elpis. Perwujudan cahaya dan harapan. Dan aku kemari untuk menyampaikan sesuatu."

"Ancaman?" Tebak Akahana.

"Tolong katakan ini bukan sandiwara," tabrak Naruto.

Menma menggeleng. "Izinkan aku menjelaskannya di dalam."

Akahana memutar bola mata. "Apapun yang akan kau lakukan, bisa-bisa nanti aku ikut kena getahnya ... tapi kita semua sudah sampai sejauh ini. Kurasa jika keadaan bertambah buruk lagi, aku akan memilih tinggal di kutub utara dan melupakan semua yang terjadi di dunia."

Mereka berempat masuk tanpa mengetuk pintu, yang akibatnya mungkin tidak seberapa parah jika dibandingkan dengan menit-menit yang akan datang.

"Menma!" Seru Ardhaleaâ€”yah, dia tetap punya respons yang cepat meskipun sebagian database ingatannya terhapus. "Dari mana saja kau?"

"Eh," ucap Menma gugup. "Apa ... maksudmu?"

Naruto memutar bola mata. "Ardhalea, dia baru datang beberapa menit lampau." Naruto mengedarkan pandangan pada Kazuuto dan Deavvara serta ayahnya, lantas berdehem. "Menma punya informasi penting yang ingin dia bagikan pada kita. Setidaknya itu yang dia katakan tadi."

"Aku memang punya," tukas Menma. "Dan aku mendapatkannya langsung dari Elpis, Keturunan Kedua kesayangan Haumea, yang bangkit lebih dulu dan membebaskanku dari penjara Nyx. Aku tak memihak Pararryon maupun Nyx lagi sekarang, kalian bisa mempercayaiku."

Kazuuto hendak mengatakan sesuatu ketika ia terlonjak kaget. "Lantas kenapa kaubawa orang asing masuk ke markas?!" Serunya.

Mereka memakukan padangan pada pria tua berjenggot panjang yang berdiri di belakang Menma. Ardhalea mengernyit sesaat, kemudian mematung. Deavvara bangkit dari kursinya, mulutnya menganga.

Naruto meneguk ludah. "Yah, oke," desisnya. "Silakan teruskan adegan peluk-cium penuh haru antara anak dan ayah," gumamnya, sambil melirik ayahnya yang hampir-hampir cengengesan.

Neredox mengelap mata kirinya dengan punggung tangan. Naruto baru tahu kalau Edo Tensei sekalipun bisa menangis.

"_Deavvara ... Ardhalea ..._" ucap pria itu penuh rindu. "Demi tujuh samudera, tak kusangka Ayah dapat melihat kalian lagi."

Ardhalea maju, langkahnya tidak beraturan. Naruto yakin tubuh tua Neredox akan ambruk kalau gadis berambut perak itu menerjangnya dan memeluknya tiba-tiba.

**BUK!**

Yah, Naruto benar soal satu hal: Neredox terjatuh. Bukan karena pelukan, tapi pukulan.

Mata abu-abu Ardhalea sembab. Rahangnya mengeras, tangan kanannya terkepal. Naruto yakin Ardhalea masih mengingat betapa buruknya kelakuan ayahnya yang tak pernah mengunjungi keluarganya hanya untuk mencari ramalan bodoh, tapi ia tidak mengira gadis itu bisa sekasar itu. Maksudku, ayolah! Kau tidak bertemu ayahmu selama kurang lebih delapan ratus tahun, dan hal pertama yang kau lakukan saat bertemu dengannya adalah memberinya bogem gratis?

"_Dik_!" Seru Deavvara penuh penekanan. "_Apa yang kau lakukan_?!"

Neredox mengusap pipi kirinya. "_Nak_?"

Ardhalea menghela napas dengan susah payah. "_Kau berani_," ucapnya tak kalah galak, "...menyebut dirimu _ayah_, setelah _semua_ yang _kau_ lakukan?"

Kepingan abu Edo Tensei Neredox mulai menyatu lagi ke pipinya. Pria tua itu tidak berusaha berdiri.

"KAU MENINGGALKAN KAMI!" Teriak Ardhalea. "Hanya untuk mencari ramalan tolol dan setelah itu tak pernah kembali?! Usia tuamuâ€”bahkan kami semua tak mengetahui sedikit pun tentang tetek-bengek dimana kau mati!" Serunya. "Ayah macam apa yang mengorbankan keluarganya, hanya untuk pekerjaan yang tak pernah diperintahkan oleh siapapun dan tidak jelas apa manfaatnya?!"

"Kau tidak mengerti tentangku, Ardhalea," Neredox berkilah, suaranya lebih terdengar pedih daripada benci. "Kau tidak mengertiâ€"

"KARENA aku _tidak pernah_ bertemu dengan_mu_!" Bentak Ardhalea lagi. "Siapa yang mengurus Ibu? Siapa yang berburu tiap hari untuk makan? Siapa yang melindungi rumah dari naga-naga liar? Siapa yang menemani Ibu, Hagaromo, dan Hamura tiap malam? _Dimana kau_ ketika Juubi bangkit dan menewaskan Hamura? _Dimana kau_ ketika Hagaromo kesulitan menentukan pilihan tentang pewarisnya? Dimana kau ketika ..." Ardhalea berusaha menahan tangis. "_Dimana kau ketika Ibu meninggal_?!"

Ardhalea jatuh terduduk, airmatanya bercucuran. "Yang kau lakukan hanya ... memberikan Ibu kebahagiaan sesaat, kemudian menggantungkan harapannya bahkan hingga ia meninggal! Lalu memangnya apa yang kau lakukan, katakanlah, untuk dunia? Menafsirkan ramalan bodoh itu? Kau hanya menyibukkan dirimu sendiri dengan urusan yang tak penting! Seseorang yang penuh potensi dan memiliki sesuatu yang dapat dilindungi dengan kekuatannya, tetapi berkecimpung dalam urusan yang

tak membawa manfaat, itu adalah orang yang paling kubenci!" Cerca Ardhalea panjang lebar.

"Ardhalea, akuâ€”"

"BELA DIRIMU SESUKAMU!" Bentak Ardhalea lagi. "_Bahkan_ kalau kau bisa memadamkan matahari, aku _takkan_ mengakuimu sebagai _ayah_."

"ARDHALEA!" Pekik Deavvara. "Cukup dengan semua ini!" Ia berdiri diantara mereka berdua, lalu berpaling ke Neredox. "Yah, kau ini Edo Tensei. Mayat hidup. Aku senang bisa bertemu denganmu, tapi Ardhalea benar. Kau meninggalkan keluarga yang sempurna demi mencari sesuatu yang tidak jelas. Namun, aku tidak mau terabas begitu saja. Aku ingin tahuâ€”"

"Kau anggap Ibu apa, hah?!"

"Diam!" Sentak Deavvara, memegang pundak adiknya. "Santailah sedikit. Kita bisa selesaikan ini," kemudian ia melirik sekitar. "Ehm. Maaf. Urusan keluarga. Bagi yang tidak berkenan silakan pergi sekarang juga. Untuk yang ini mungkin kalian tak perlu tahu."

.

Hanya dalam waktu semenit, hanya mereka bertiga yang berada di ruang tengah.

.

Deavvara membantu ayahnya berdiri, menghembuskan napas lewat hidungnya pelan-pelan. "Ayah," katanya. Ia melirik Ardhalea, memastikan adiknya tidak mencuri-curi kesempatan untuk mengambil pedang, pisau, atau nampan besi, "bisa kau jelaskan kenapa kau melakukan ini semua?"

"Itulah yang ingin kujelaskan," mata Neredox berkaca-kaca. "Kalian tidak mengerti. Kalian benar-benar tidak mengerti."

"Kalau begitu _jelaskan_ pada kami!" Seru Ardhalea.

"Ayah salah," desis Neredox sendu, "yah, baiklah. Ayah salah telah meninggalkan kalian, tapi aku melakukannya untuk kebaikan dan kebahagiaan kalian semua."

"Jelaskan," ucap Deavvara. "Selengkap yang kau bisa."

"_Aku menanggung Kutukan Shinjuu_!" Pekik Neredox sedih. "Kalian tidak kuberitahu hal itu! Itu adalah kutukan yang membuat siapapun yang kucintai _takkan hidup lama_â€”jika mereka berada di dekatku!"

Deavvara dan Ardhalea berpandangan. Pikiran mereka mencoba memutar ke masa lalu.

"Yang pertama, tentu saja, Ayah dan Ibuku," isak Neredox, "kalian harus tahu kisahnya sekarang. Paradox pertama, dibunuh oleh Nyx, ayahnya sendiri. Sebelum itu, ibukuâ€”nenek kalian, Hi'iaka, dibunuh oleh Laramidia, adiknya. Kemudian aku menikahi Erebos, dan dia dibunuh oleh Algol, Naga Gatpura perwakilan dengki dan kelicikan. Aku

mempertimbangkan untuk mengasuh anak pertamaku, Tatsunikenâ€”manusia setengah nagaâ€”pertama, tapi aku mulai menyadari kutukanku. Aku menyayanginya. Aku tak mau melihatnya mati muda, karenanya kuserahkan dia untuk diasuh Onnatsu.

"Ketika aku mengembara lagi, aku bertarung dengan Kaguya, ibu kalian. Kami jatuh cinta, sialnya, atau aku harus mengatakan beruntungnya. Ketika kalian berdua lahir, barulah aku mengutarakan kutukan yang kuterima dari Shinjuu kepada ibu kalian. Kukatakan padanya, aku harus menjauh. Dua anaknya akan menemaninya. Aku berjanji akan mengunjunginya lagi. Ibumu setuju. Jadilah aku mencari Ramalan Besar Shinjuu. Aku tahu, itu hanya tugas pengalihan. Aku yakin itu sesuatu yang amat penting bagi dunia, dan aku berhasil menemukannya lalu mengunjungi ibumu lagi, kemudian Hagaromo dan Hamura lahir.

"Kalian harus mengerti, Deavvara, Ardhalea. Ayah tak pernah lama bersama ibu karena ayah takut ibumu akan tiada dengan cepat, begitu pula dengan kalian. Saat pertarungan Shinjuu, aku membuat kesalahan dengan membantu kalian secara sembunyi-sembunyi. Aku meragukan kekuatan kalian. Aku bermaksud menggeser Juubi Dama ke pegunungan, tanpa tahu Hamura ada disana. Kematian Hamura ... sepenuhnya salah_ku_. Aku memilih untuk mengasingkan diri dari dunia di Pulau Oogata, agar tak ada yang bisa mencintai atau kucintai lagi, hingga akhir hayat."

Neredox mengusap airmatanya. "Aku mencintai kalian semua, Kaguya, Deavvara, Ardhalea, Hagaromo, Hamura ... kalian adalah hartaku yang paling berharga, seisi dunia takkan cukup untuk menggantikan kalian. Tetapi karena keberadaan kutukan itulah, aku harus pergi, menjaga jarak. Aku tidak pergi karena tidak peduli atau benci, justru karena aku sangat menyayangi kalian. Sejujurnya, aku tidak selalu meninggalkan kalian, Deavvara, Ardhalea. Ketika kalian masih belia, aku mengasuh Ardhalea, dan Kaguya mengasuh Deavvara. Ardhalea ... aku memberikanmu pengetahuan kebijaksanaan. Masih ingatkah kau dengan memancing ikan, segelas air, dan memasukkan batu-batu ke toples? Kau takkan ingat siapa yang mengajarkanmu. Aku menggunakan kekuatan yang dimiliki semua Tatsunikenâ€”penghilangan ingatan. Kuhilangkan semua ingatan kalian tentangku. Aku sedih tidak bisa melihat kalian tumbuh dewasa, tetapi coba apa yang kudengar! Perdamaian dunia oleh empat anak Ootsutsuki! Kalian telah membuatku bangga. Jika ada hal yang ingin kukatakan ... itu adalah ..."

"_Aku bersyukur kalian adalah anakku_."

Hening.

.

.

.

"Itulah kebenarannya, Sayang," ucap Neredox lirih, "_semua_ kebenarannya."

Ardhalea terisak. "Ibu tidak pernah sekalipun menyinggung Ayah. Kukira ... kau benar-benar sosok yang menyebalkan."

"Aku memang kadang-kadang menyebalkan, kuakui," canda Neredox. Kedua anaknya menghambur ke pelukannya. "Kalian luar biasa," desis Neredox

bahagia, "takkan kusangka anak-anakku tumbuh menjadi ksatria yang begitu kuat dan pemberani. Aku percaya kalian adalah kunci perdamaian dunia. Bereskanlah kekacauan yang sudah kuperbuat dan kalahkan Nyx untukku."

"Belum sejam kita bertemu," desis Deavvara, "dan Ayah sudah menyuruh-nyuruh kami. Sekalinya disuruh, tugas yang berat pula."

Mereka bertiga tertawa. Ardhalea memeluk ayahnya erat. "Maaf untuk sambutan itu, Yah."

Neredox mengecup dahi gadis berambut perak itu. "Tak apa. Aku memakluminya. Masih untung aku Edo Tensei."

.

.

.

.

Oke, aku nggak ahli menulis keakraban keluarga, jadi kita persingkat saja langsung ke intinya.

.

.

"Jadi, Menma," kata Deavvara begitu mereka semua komplit berada di ruang tamu, termasuk Renynola yang berselimut tebalâ€”alasannya simpel, Kurama, Demetra, dan Angelo kecil ikut mendengarkan di luar. "Kau mengklaim dirimu mengetahui cara mengalahkan Nyx?"

"Membunuh Nyx," koreksi Menma, "atau bisa dikatakan, cara membunuh Naga Kosong."

"Dari mana kau dapatkan informasi seperti itu?" Selidik Kazuuto curiga. "Mana mungkin Nyx berkata padamu cara membunuhnya?"

"Bukan Nyx yang mengatakannya," sungut Menma, "Elpis memberitahuku. Dia adalah Gatpura perwakilan cahaya dan harapan. Ia mengatakan bahwa Haumea sengaja membuatnya bangkit lebih dulu, karena Haumea juga tidak menyukai kelakukan Nyx yang berbuntutâ€”barangkaliâ€”pada kebangkitan sesuatu yang amat mengerikan. Kemudian, Elpis menunjukiku ancaman itu melalui mimpi, sekaligus asal-usul dunia, yang diambilnya dari ingatan Haumea.

"Ini cerita yang panjang, tapi singkatnya, awalnya hanya ada satu naga di dunia, yang disebut Khamos. Ia menghasilkan Lima Naga Kosong, salah satunya adalah Pierdies, Naga Samudera. Setelah dorman beberapa lama, Khamos murka pada dunia karena tidak menyukai tatanan yang kelima anaknya buat. Semua anaknya bertarung melawannya, dan ia disegel dalam perut bumi. Akan tetapi, Khamos, melalui secuil kesadarannya, berhasil membujuk si bungsu, Pierdies, untuk menjadi inang pembebasannya. Ketika Khamos hampir bangkit, Empat Naga Kosong bersama keturunannya termasuk Paradox pertama, menghentikannya, dan mencoba mengalahkan Pierdies, tetapi tidak bisa.

"Belakangan, Neredox, Kaguya, dan Owatatsumi, salah satu dari Zetatheon, mengalahkan Pierdies," Menma melirik Neredox, dan kakek tua itu mengangguk mengiyakan.

"Dari cerita tersebut bisa kita simpulkan bahwa Naga Kosong dapat dibunuh dengan kerjasama dari naga, Tatsuniken, dan manusia. Neredox adalah Tatsuniken. Kaguya adalah manusia. Dan Owatatsumi adalah naga. Batalion Paradox pertama tidak dapat membunuh Pierdies karena tidak ada manusia yang turut serta," jelas Menma panjang lebar.

"Sebentar," Naruto menyela. "Maksudmu diatas Empat Naga Kosong masih ada yang lebih tua lagi? Kaos?"

"Khamos," koreksi Deavvara. "Itu artinya, awalnya ada lima naga, tetapi yang tersisa sekarang empat. Khamos ini ... jika dia adalah awal dari semuanya, kira-kira sekuat apa dia?"

"Tunggu," ujar Renynola. "Jika kejadiannya sama dengan Perang Keempat, apakah mungkin Khamos merupakan 'Laramidia' pada kasus ini?"

"Pararryon bekerja untuk Nyx," tinjau Minato, "dan Nyx mungkin saja dihasut Khamos melalui secuil kesadarannya, seperti si Naga Samudera. Nyx bisa jadi berencana membangkitkan Khamos."

"Dan jika dia sampai bangun," kata Menma, "akibatnya buruk banget. Kali kulihat di mimpi, seluruh kekuatan naga di dunia hampir tak cukup untuk mengalahkannya, dan itu baru wujud sementaranya."

Akahana mengangguk. "Mari kembali ke permasalahan awal. Jika kita tak ingin Khamos bangkit, kita harus membunuh Nyx secepat mungkin. Kesampingkan Pararryonâ€”Nyx adalah musuh utama kita sekarang ini. Satu manusia, satu Tatsuniken, dan satu naga. Kira-kira siapa mereka? Ada yang mau mengajukan diri?"

"Aku bisa mewakili manusianya," kata Minato. "Aku ini Edo Tensei. Kalian tak perlu mengkhawatirkanku. Selain itu, aku kuat dan cepat. Bukan maksudku menyombong sih."

"Aku bisa lihat itu," ujar Deavvara. Ia melirik ayahnya.

Neredox tersenyum kecil. "Apa aku harus mengambil bagian Tatsuniken lagi, seperti dulu?"

"Kalau kau tak keberatan," kata Menma.

"Yah, oke. Aku sudah pernah mengalahkan satu Naga Kosong sebelumnya. Semoga yang ini tidak begitu berbeda."

"Sekarang kita hanya harus mencari naga," kata Kazuuto, "mungkin bagus kalau naganya adalah salah satu Etatheon. Maksudku, keselamatan mereka lebih terjamin kalau begitu kan?"

"Aku bisa melakukannya," cetus Kurama.

"Kau gila?" Seru Demetra. "Terakhir kali melawan Etatheon, kau babak belur nyaris mati! Tingkatan Nyx jelas lebih tinggi!"

"Aku lebih kuat sekarang," kilah Kurama, "lagipula, Nyx itu manifestasi malam, kan? Kegelapan. Lihat apa jadinya kalau kegelapan disembur api. Aku mungkin tak bisa membuatnya jadi gosongâ€”soalnya tubuhnya juga sudah hitam, tapi api Wivere pasti berdampak padanya. Lagipula, ada Yondaime Hokage dan Kakek Neredox. Aku akan baik-baik saja."

"Serangan jarak jauhmu bagaimana?" Selidik Minato.

"Prima sekali," jawab Kurama yakin.

"Kalau begitu ambil jarak jauh saja," saran Neredox. "Jadi ... bagaimana?"

Deavvara menghela napas. "Baiklah. Kurama akan jadi naganya."

"Asyik!"

"Tunggu!" Seru Naruto. "Aku harus ambil bagian juga! Aku bisa membombardir wajah jelek Nyx denganâ€"

"Kau tidak boleh," cegah Deavvara. "Naruto, aku tahu kau kuat, tapi ini Naga Kosong. Kita tidak tahu sekuat apa Nyx kalauâ€"

"Aku sudah pernah bertarung dengan _dua_ Naga Kosong sebelumnya!" Protes Naruto. "Horus dan Haumea!"

"Kau selamat karena kami ada di sisimu!" Seru Deavvara tak kalah keras kepala. "Selain itu, Horus dan Haumea waktu itu bertarung dalam wujud manusia semata-mata untuk mengimbangi kita! Jika mereka melemparkan awan atau menjatuhkan gunung diatas kepala kita, niscaya waktu itu kita ... _kalah_. Kita tidak tahu apa yang bisa dilakukan Nyx. Apakah dia bisa membuat seluruh dunia berada dalam kegelapan atau mengendalikan bayang-bayang kalian untuk melawan diri kalian sendiri, kita tidak tahu pasti. Akan lebih bagus menempatkan sesuatu yang tidak bisa mati. Masalahnya sekarang, apa kita harus mencari naga yang tidak bisa mati juga?"

"Lalu tugasku apa?" Tanya Naruto pasrah. Sekeras kepala apapun dia, Deavvara sulit dibantah. Tapi Naruto benci tidak ambil bagian dalam pertempuran heroik ini.

Ardhalea yang sedari tadi diam saja akhirnya berbicara. "Selagi kalian mengatasi Nyx, harus ada yang mengalahkan kawanan Naga Gatpura. Mereka takkan bubar hanya karena Nyx dibunuh. Terutama, Pararryon. Jangan sepelekan mereka."

Naruto menyeringai. "Jelas ini bagianku."

"Rinnegan lebih ampuh melawan Gaya Koroiois," ucap Menma. "Ini jelas bagianku."

"Bicara apa kau, Rambut Arang?" Seru Naruto. "Apa kubilang! Kau datang kemari untuk merebut posisiku!"

"Siapa yang kau panggil Rambut Arang, Rambut Jagung? Dengar ya, kita disini membahas strategi! Kita harus punya pola serang, bukan langsung merangsek ke depan musuh dan bak-bik-buk seperti orang gila!" Balas Menma.

"Aku mengalahkanmu saat pertarungan pertama kita," decih Naruto. "Aku akan serang terus-terusan. Tak peduli sekuat apa perisai tak kasatmata itu, pasti ada titik lemahnya. Aku pasti bisa menembusnya!"

"Akan lebih efektif jika kita menyerangnya dengan sesuatu yang sudah pasti bisa menghancurkannya!" Menma tak mau kalah.

"_Ehm_," Ardhalea berdehem. "Kalian sudah selesai?"

Naruto dan Menma kembali duduk.

Ardhalea berdiri dari kursinya. "Pertama, kita harus pisahkan Nyx dan Naga Gatpura," terangnya. "Area pertarungan musuh yang dekat akan menyulitkan kita. Nyx harus disendirikan, dan terutama, dia harus dijauhkan dari sumber kekuatannya. Bertarunglah di tempat yang terang dan terbuka, dan sedapat mungkin jauh-jauhlah dari kuil Nyx. Ketika Nyx sibuk dengan kalian bertiga, aku ingin semua yang tersisa disini, aku, Deavvara, Naruto, Menma, Akahana, Renynola, Kazuuto, serta Demetraâ€”kalau bisa Angelo kecil jugaâ€”menyerbu Naga Gatpura. Kita tahu kebangkitan mereka akan dimulai di Rouran. Demetra, kau bersama Angelo, Akahana, dan Kazuuto harus berangkat duluan untuk memperingatkan penduduk kota.

"Kalian harus menunggu. Ketika kebangkitan dimulai, tunggu aku untuk menyerang bersama-sama. Bertarunglah dengan segenap kemampuan kalian."

Semua mengangguk mengerti. "Kedengarannya simpel," ucap Renynola. "Kita harus habisi mereka sebelum mereka merambah dunia."

Ardhalea mengangguk sekali. "Tapi, aku masih melihat ada kecacatan dalam rencana kita," dia melirik Deavvara. "Bukan maksudku meremehkan kekuatan Naga Gatpura, tapi kalau bisa kita alihkan beberapa orang dari pertempuran di Rouran ke pertempuran Nyx."

"Apa maksudmu?" Cetus Menma. "Kita sudah dapatkan tiga yang memenuhi syarat."

"Ibu bukan manusia biasa," desis Ardhalea. "Owatatsumi ... juga bukan sembarang naga. Dalam hal ini yang sama hanya Ayah. Kemungkinan terburuk, Nyx sudah tahu bahwa cara untuk membunuh Naga Kosongâ€”untuk membunuh _dirinya_, adalah dengan manusia, Tatsuniken, dan naga yang bekerjasama. Jika kita _hanya_ mengirimkan satu naga, satu Tatsuniken, dan satu manusia, Nyx cukup membunuh salah satu dari mereka bertiga untuk menggagalkan rencana kita. Minato dan Ayah adalah Edo Tensei, jadi kematian bukan masalah, tetapi seperti yang Deavvara katakan, kita tidak tahu-menahu tentang kemampuan Nyx. Siapa tahu dia punya semacam jutsu untuk menonatifkan regenerasi Edo Tensei?"

"Jadi," pungkas Neredox, "menurutmu kita harus mengirim masing-masing setidaknya dua?"

Ardhalea mengangguk.

"Kalau begitu aku akan membantu Ayah," kata Deavvara. "Sebagai perwakilan manusia-setengah naga."

Ardhalea memandang kakaknya selama beberapa detik, melakukan komunikasi inverbal kontak mata, tapi kemudian dia mengangguk. "Baiklah. Aku akan mencoba memanggil Parthenon. Kurama butuh naga yang lebih kuat di sisinya dan dapat menyembuhkan luka dengan cepat, serta memiliki kemampuan untuk mengekang musuh. Parthenon memiliki itu semua. Untuk manusia, kita butuh seseorang yang mampu menggunakan Dojutsu."

"Kalau begitu, aku?" Selidik Menma.

Ardhalea menggeleng. "Kau sudah berada di pertarungan Rouran. Tidakâ€”yang kita butuhkan sederhana saja untuk bisa dicapai. Uchiha dan Hyuuga adalah sekutu. Kita bisa meminta mereka mengirim relawan. Salah satu, atau boleh kedua-duanya."

"Jadi ada enam sampai tujuh oraâ€”_makhluk_ yang akan melawan Nyx," simpul Kazuuto. "Semoga saja dia kerepotan."

Naruto mengangguk. "Mungkin saja Sasuke mau."

Deavvara mengangguk. "Jadi, semua sudah diputuskan. Nanti aku akan mengontak Hermes untuk menyampaikan keputusan kita kali ini ke semua Kage. Sekarang aku ingin bertanya pada kalian, apakah ada yang punya usul untuk rencana B? Kalau-kalau keadaan di lapangan ternyata berbeda dari apa yang kita perkirakan."

Ardhalea menghembuskan napas. "Sebenarnya, Kak ... menurutku _ini_ adalah rencana B."

Semua mata yang mendengarnya (eh, mendengar itu pakai telinga, ya?). Semua makhluk yang mendengarnya segera memalingkan pandangan pada gadis berambut perak itu.

"Ardhalea, apa maksudmu?" Selidik Naruto. "Jika penyerangan yang terbagi ini adalah rencana B, lalu apa rencana A-nya?"

"Aku akan mendatangi Nyx," jawab Ardhalea tegas.

"Dan membunuhnya sendirian?"

Ardhalea menggeleng. "Akan kubujuk dia supaya tidak memihak Khamos. Toh dia belum dibangkitkan. Setelah Nyx setuju, kita akan menumpas Naga Gatpura seperti bunglon memakan kawanan nyamuk."

"_Kau_?" Kata Deavvara. "_Membujuk Nyx_? Yang benar saja, Dik! Hati Nyx telah segelap malam itu sendiri. Sekeras batu. Dia takkan mudah dilunakkan! Apa kau pikir Nyx selugu Obito? Tentu saja tidak! Lagipula jika Khamos menjanjikan iming-iming kekuasaan pada Nyx, kita tidak tahu apa iming-iming itu."

"Kakak," jawab Ardhalea tenang. "Kau ingat waktu Ibu mengajak kita jalan-jalan ke cikal-bakal Tsuchi no Kuni?"

"Terus?"

"Kau menemukan sebuah batu besar yang berlubang," kata Ardhalea. "Kau bertanya pada Ibu apa yang bisa melubangi batu sekeras itu. Ibu menuding tengah-tengah tebing, dimana sebuah sungai kecil mengalir lewat sana dan ada yang merembes ke bagian atas batu. Air tersebutlah yang melubangi batu. Pikirkan, Kakak. Jika batu sekeras itu dapat

dilubangi dengan air yang terlihat amat lemah, aku yakin hati Nyx juga punya konsep yang sama."

Deavvara terdiam sejenak. "Tapi ini berbeda! Kalaupun iya, kau butuh waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun untuk dapat membujuk Nyx! Waktu kita tinggal beberapa hari lagi!"

Ardhalea menghela napas. "Terserah kalian," desisnya lirih. "Bagaimanapun, Nyx adalah kakek buyut kita. Segalanya mungkin akan berbeda dibanding membunuhnya begitu saja."

"Sayang," ujar Neredox. "Ada beberapa orang yang memang tidak bisa diubah dengan kelembutan."

"Dan bagaimana jika Nyx tidak termasuk?" Ardhalea menggeser kursinya dan berjalan ke halaman belakang, tanpa menoleh.

Deavvara melenguh. "Dia sedang mengalami krisis ingatan. Kuharap kalian maklum."

"Krisis ingatan bagaimana?" Sembur Neredox. "Kau tidak menceritakannya padaku sejak tadi?"

"Itu cerita yang panjang," kata Deavvara, "aku butuh semalaman untuk menceritakannya. Sekarang sebaiknya kita bersiap-siap. Berlatih atau semacamnya, terutama untuk para aktor utama," dia melirik Naruto dan Menma, yang langsung saling memunggungi.

.

.

.

.

* * *

><p>The Temple of the Night

Aku sungguh berharap tempat ini punya alat penunjuk waktu.

Sayangnya tidak. Yang bisa kulakukan sekarang hanyalah menaksirnya. Mungkin sudah hampir tengah malam atau mendekati hampir tengah malam, yang jelas sudah tidak ada makhluk kasat mata lagi yang terbang di langit. Kuil Nyx yang telah berabad-abadâ€”mungkin bermilenia-milenia kosong, kini disesaki oleh beberapa ular raksasa bersisik ikan dengan mahkota dan pikiran-pikiran licik yang siap menumbangkan dunia manusia.

"Kakak!" Seru Taksaka. "Pherophryon belum datang kah? Untung saja, kalau tidak tempat ini kan makin sempit!"

Aku mendengus. "Dia akan bangkit terakhir. Dia telah memilih takdirnya. Dia akan membalaskan dendam pada Desa Daun. Selain itu, saudara-saudara kita yang terkuat memang disimpan sementara untuk ajang utama di perbatasan Tsuchi dan Kaze. Kalian bersabarlah."

"Aku sudah bersabar selama hampir dua ribu tahun!" Gerutu Tsagan. "Sejak Ordo sialan itu membunuhku gara-gara perintah Sang Malam.

Sekarang dia menjadi semacam atasan kita, sesungguhnya bukankah ini amat ironis?"

Aku menggeleng. "Ikuti arusnya dulu, Tsagan. Kau adalah Naga Pertentangan dan Perselisihan. Jelas kau salah satu yang paling temperamen dan sensitif dibanding yang lain, tapi kuperingatkan kita semua bahwa tujuan kita satu!" Seruku. "Aku Pararryon mengumumkan pada kalian bahwa kita sudah memijak anak tangga pertama dalam masa-masa kebangkitan Naga Gatpura!"

Kemudian suasana menggelap. Yah, hanya obor api yang menerangi tempat itu, tapi aku bisa merasakan kedatangannya. Nyx muncul dibalik bayangan pilar terbesar yang tinggal mencuat separo dari fondasi, sosoknya berdenyar dengan cahaya galaksi, memadat dari gumpalan kabut dan awan berbentuk cakram. Matanya yang seperti bintang seakan memancarkan radiasi tersendiri. Begitu ia mewujud, semua bungkam.

"Dramatis sekali," komentarku. "Apa sudah ada lagi yang bangkit, Nyx?"

Nyx mengedikkan bahu. **"Entahlah. Tapi mereka akan segera kemari. Jika tidak, berarti mereka menyedihkan."**

Sang Penguasa Malam mengedarkan pandangannya ke sekeliling aula kuil. **"Dua belas,"** hitungnya, **"termasuk kau, Pararryon. Apakah perlu kucek daftar hadirnya? Kalian Naga Gatpura jumlahnya sangat banyak jadi aku tidak bisa mengingat kalian satu-satu. Terlebih apa yang kalian wakilkan."**

Aku meringis. "Kebanyakan mewakili sifat negatif."

"**Yah,"** Nyx mengibas tangan, **"kecuali yang satu itu dan beberapa yang lainnya,"** ia menuding seekor naga berwarna kontras. **"Kau, Non. Cepat maju kemari."**

Naga itu awalnya tampak enggan, tapi terpaksa, ia menggerakkan sisik-sisik perutnya, tubuhnya yang berbentuk gelendong raksasa bergerak maju seperti ulat raksasa. Kini ia hanya beberapa meter di depan Nyx, yang memandanginya dari segala sisi, membuat gelisah sebagian besar makhluk yang berada di kuil.

"**Kau,"** kata Nyx. **"Aku agak familier denganmu ... siapa?"**

"Elpis," jawab naga itu.

"**Biar kutebak,"** ucap Nyx. **"Perwakilan dari Pesona dan Tipu Daya."**

Aku berdehem. "Sebenarnya dia perwujudan dari Cahaya dan Harapan, Nyx."

"**Antonimnya, maksudku,"** Nyx tak mau kalah. **"Oke, bisa kulihat dari fisikmu. Nah, Elpis, Sang Cahaya dan Harapan ... aku familier denganmu. Dimana kira-kira aku menemuimu sebelumnya ya ... dan **_**kenapa**_** kau bangkit lebih awal?"**

Elpis meneguk ludah. "Mana kutahu? Kukira Naga Gatpura bangkit secara acak."

"_**Dimana**_** kau sebelum ini?"** Nyx mendesak. **"Biar kuberitahu. Aku menangkap seekor mencit yang berguna. Dia punya mata samsara, mungkin bisa membantu kita. Aku bisa merasukinya dengan kegelapan. Dan ketika aku memeriksanya lagi, kurungannya hancur. **_**Siapa lagi**_** yang bisa menghancurkan kegelapan selain cahaya?"**

"Kau mencurigaiku," tebak Elpis. "Bagaimana kau bisa langsung menuduh seperti itu?"

"**Mudah saja!"** Seru Nyx. **"Karena kau yang paling toleran dan **_**terlalu baik**_** dari semua naga-naga gangster yang ada disini!"**

Kerumunan Naga Gatpura tertawa, meskipun terpaksa.

"Bukan berarti aku yang melakukannya," kilah Elpis. "Apa kau bisa membuktikannya?"

"**Kau adalah kesayangan Si Muka Tanah Haumea!"** Seru Nyx. **"Oh, benar, tentu saja. Kau putri kesayangannya dari Keturunan Kedua. Dia bisa saja membangkitkanmu lebih awal, dengan kekuatan buminya, membebaskanmu, dan menyuruhmu mendatangi si Uzumaki dengan Rinnegan itu, lantas menceritakan sesuatu sebagai nostalgia atau kilas balik ke masa lalu dan membebaskannya, membiarkannya memilih takdirnya sendiri. Sungguh menyedihkan!"**

"Akuâ€”"

"**Kau tak bisa mengelak, El."**

Elpis terdiam. Di satu sisi, dia tidak terlihat begitu mempercayai Nyx. Di sisi lain, jika memang demikian adanya, dia harus bersandiwara sementara ini, tapi kelihatannya tidak gampang. Di satu sisi yang lainnya lagi ... dia tidak suka dipanggil El. Mungkin saja.

"Mungkin itu hanya kebetulan saja aku bangkit lebih cepat."

Nyx menggeleng. **"Aku sudah mengaturnya. Naga-naga kedengkian akan bangkit lebih awal!"** Nyx menampar Elpis, membuatnya tersungkur dengan tiga guratan berdarah di wajahnya. **"Kau membebaskan mecit itu!"** Serunya. **"Kau biarkan dia memilih takdirnya sendiri!"**

"_Memang_ begitu seharusnya!" Seru Elpis. Seluruh Naga Gatpura tercengang.

Nyx tersenyum puas. **"Kau mengakui, akhirnya."** Naga itu mencengkeram leher Elpis dengan kaki depan kirinya, menancapkan cakar-cakarnya. **"Takdir Uzumaki Menma telah berada di tanganku, Bocah Silau. Aku yang mengatur kehidupannya. Hidup dan matinya. Aku yang akan menghabisinya dengan tanganku sendiri seperti yang akan kulakukan padamu malam iniâ€”mungkin saja!"**

"Hidup manusia bukan untuk mainan," kata Elpis dengan suara serak. "Bunda Haumea mengajarkan itu."

"**Hmm,"** kata Nyx. **"Kenapa kau tidak minta pertolongan pada Haumea yang menyedihkan itu? Lagipula apa yang sudah dia lakukan pada

kalian? Apa mereka membebaskan kalian ketika seluruh Naga Gatpura terbenam ke bumi dan dilupakan zaman? Aku yang melakukan itu untuk kalian semua. Tidak ada yang boleh menyangkal fakta itu!"**

Nyx membanting Elpis ke lantai kuil. Naga itu terbatuk darah, mengerang. Nyx menyemburkan api, berwarna sehitam malam, mengelilingi Elpis dan lidah apinya membelit sekujur tubuhnya seperti tambang.

"**Kau harus mati,"** ucap Nyx datar, **"dan tidak boleh bangkit lagi."**

"Silakan saja," decih Elpis, "kau boleh membunuhku ... tetapi nanti akan muncul Elpis-Elpis yang lain. Nanti akan muncul harapan-harapan dan banyak cahaya yang lain, yang akan meneruskan rotasi dunia ini! Selama mereka masih ada, niscaya rencana busukmu takkan terwujud!"

Nyx tersenyum keji. **"Aku menantikan hal itu."**

Ia memalingkan pandangan pada kerumunan. **"Perhatian semua! Jika kalian mengendus adanya pengkhianatan barang sekecil biji jewawut, kalian akan rasakan akibatnya!"**

**DUAK!**

Elpis menghajar pipi Nyx dengan ekornya, yang memendarkan cahaya keemasan. Lidah api yang mengikat tubuhnya meluruh, meninggalkan luka-luka gores dan bakar, tapi ia tidak tampak cedera parah. Nyx hendak mengatakan sesuatu ketika Elpis menyemburnya dengan apinya, yang meledak bagai seratus kembang api yang disulut. Elpis melompat ke depan altar, menggeram padaku.

"Bodoh!" Gerungku. "Kau tahu apa yang barusan kau lakukan?!"

Elpis mendecih. Nyx memadamkan apinya, wajahnya berang.

"Malam," kata Elpis. "Katamu satu-satunya yang bisa menghancurkan kegelapan adalah cahaya. Mari. Kita buktikan."

Elpis menyemburkan api. Nyx membalas. Untuk sesaat, mereka tampak seimbang, tapi kemudian seluruh api terisap habis oleh Nyx. Di tengah mulut raksasanya tampak sebuah pusaran hitam, lebih hitam dari apapun yang pernah dilihat makhluk hidup, menyedot semua cahaya kecuali cahaya obor. Nyx berkelebat ke belakang Elpis, menyabetkan cakarnya, mengelupasi ratusan sisik naga itu, lalu menarik lehernya, menggigit dada Elpis, mencabut intisarinya.

Sang Naga Cahaya dan Harapan terbuyar menjadi potongan sisik dan tulang belulang.

"**Dasar naga goblok," **gerung Nyx.** "Menyerangku di kuil**_**ku**_**, sumber kekuatanku. Aku lupa memberimu tambahannya; kegelapan memang bisa dihilangkan dengan cahaya, tetapi tergantung intensitasnya. Jika kegelapan lebih banyak, cahayalah yang akan dimakan. Sayangnya, seluruh kegelapan di bumi adalah milikku."**

Ia memandang para naga dengan tatapan pongah. **"Ada yang mau mencoba lagi? Nanti kepala kalian akan kugantung di beranda istana baruku."**

Seluruh Naga Gatpura terdiam.

Nyx tersenyum tipis. **"Baiklah. Persiapkan diri kalian. Sepertinya si Eris akan datang, dan dia pasti akan melakukan hal yang sama jika mencium pengkhianatan di tempat ini."**

.

.

.

* * *

><p>Great Hall, Iwagakure

"... dan mereka sudah merencanakan strategi yang, menurutku, terbilang cukup rapi dan bagus."

Hermes menutup laporannya seraya memandang ke seluruh sudut meja. Sebagian besar tampak mengangguk-angguk puas.

"Sebagian besar berupa kabar baik, untungnya," Mei menanggapi. "Kami berhutang padamu, Hermes."

Hermes menyeringai. "Jangan sungkan. Aku sudah terbiasa."

Tsunade menghela napas. "Oke, baiklah. Jadi," ia mengedarkan pandangan pada seluruh pemimpin yang hadir di ruangan itu, "kita telah tahu garis besar peperangan yang akan terjadi beberapa hari lagi ini. Musuh terdekat kita adalah Pararryon, Naga Gatpura tertua, yang kini dibantu oleh saudara-saudaranya yang terus bangkit dari hampir segala penjuru utara dunia. Lantas, di atas Pararryon ada Nyx, Naga Malam, bisa dibilang sepupu dari Horus dan Haumea, dengan kemampuan yang tidak kita ketahui, tapi yang jelas dia pasti sangat kuat. Kemudian, di atas Nyx, terdapat ... apa namanya tadi?"

"Khamos," jawab Hermes.

"Khamos," ulang Tsunade dengan edit di bagian volume.

"Pst!" Desis Hermes. "Jangan keras-keras. Kurasa nama membawa kekuatan."

Mereka terdiam sejenak, seolah menyadari kalau hal itu memang harus dilakukan, tetapi Raikage berdehem dan melanjutkan. "Nyx harus dikalahkan dengan sedikitnya satu manusia, satu Tatsunikenâ€”manusia setengah nagaâ€”dan naga. Paradoxâ€”yang sudah ditemukanâ€—menyarankan kalau kita harus menggunakan paling tidak dua manusia, dua naga, dan dua blasteran itu."

Hermes mengangguk. "Mereka telah menetapkan Neredox dan Deavvara sebagai Tatsuniken, Kurama dan Parthenon sebagai naganya. Kurasa mereka butuh satu orang untuk manusianya, selain Yondaime Hokage."

"Yang bukan Edo Tensei," kata Onoki. "Mungkin ada pemimpin klan yang bisa turut serta?"

"Sebaiknya Uchiha," saran Nagato sambil menahan senyum. "Mereka alot dan susah dibunuh."

Itachi memutar bola mata. "Kau sendiri juga sama alotnya. Seperti kecoak."

"Jadi bagaimana?" Sasuke meminta kepastian. "Kau yang membantu mereka, atau kita berdua ikut pergi? Pemusnahan Naga Gatpura di sarangnya butuh kekuatan ekstra. Satu batalion takkan cukup."

"Kalau begitu, kalian berdua saja yang pergi," tabrak Hermes. "Fugaku pasti nggak keberatan. Oh, yeah! Apa yang lebih dibanggakan seorang bapak ketimbang mendengar kedua putranya menyelamatkan dunia? Dia bakal masuk koran internasional."

Yondaime Raikage mengelus dagu. Ia tidak begitu senang dengan Hermes yang suka membuat keputusan tanpa babibu, tapi saat seekor Etatheon berbicara, tidak ada yang berani menyela atau mengajukan pendapat lain, kecuali disana ada Etatheon lain yang mau menerima masukanmu untuk disuarakan. Soalnya, kau takkan tahu suasana hati mereka. Kalau sedang bagus, Etatheon bisa jadi teman berkelakar yang asyik, tapi saat sedang _bad mood_, kau bisa disate atau digosongkan.

Selain itu ... mengirim duo Uchiha ke medan perang terakhir kali merupakan gagasan yang tidak begitu buruk, kalau tidak bisa dikatakan cukup bagus.

"Oke," pungkas Raikage. "Itachi dan Sasuke bisa pergi membantu tim Naruto ... jika ayah kalian mengizinkan."

"Tentu dia mengizinkan," sela Nagato, "ini kepentingan dunia."

Konan menyikutnya karena menyadari Yondaime Raikage bukan orang yang santai dengan temperamen rendah, tapi lelaki berambut merah itu cuek saja.

"Secara keseluruhan, aku lega karena Edo Tensei yang sempat dicurigai ternyata Neredox ... yang berhasil dikendalikan sebagai semacam protagonis. Kurasa kita bisa mengandalkannyaâ€”ayah dari Paradox dan Ortodox? Seperti ancaman besar bagi musuh, semoga saja," ujar Hizashi, "bagus sekali kalau Yondaime Hokage juga ada."

Gaara mengangguk. "Baiklah. Kalau begitu, tugas kita sekarang adalah mengamankan wilayah masing-masing dan menginformasikan kepada seluruh penduduk desa bahwa pertempuran besar sedang terjadi, akan tetapi kita tidak perlu membuat mereka panik. Sampaikan setegas dan sesantai mungkin bahwa pertempuran ini kemungkinan besar takkan berefek lebih banyakâ€”dan takkan memakan korban jiwa sebanyak perang. Kita bisa mengimbau penduduk desa masing-masing untuk tetap tenang dan berdoa semoga perlawanan Naruto dan timnya berhasil."

"Banyak penduduk masih trauma dengan Perang Keempat," ucap Mei, "semoga saja ini tak menimbulkan kepanikan. Kurasa Kazekage punya saran yang bagus."

Onoki mendecih. "Kalian dengan enteng mengatakan begitu. Tsuchi no Kuni adalah yang terdekat dari lokasi konflik dibanding negara-negara besar lain."

"Kalau begitu bangun blokade," saran Kitsuchi, "dengan begitu kita bisa pastikan tidak seekorpun naga musuh yang mendekat. Jika ada, kita bisa langsung habisi. Omong-omong, Hermes, kabar simpang siur tentang atasan Nyx itu ... apa itu bisa dipercaya?"

Hermes mengedikkan bahu. "Aku tidak tahu soal itu, sialnya. Tentu saja, banyak orang penasaran bagaimana Empat Naga Kosong bisa ada. Apa merekaâ€”_bum_, lahir begitu saja dari langit, tanah, bayangan, atau cahaya? Tapi sekarang kita sudah tahu: mereka berasal dari sesuatu yang lebih tua, dan entah bagaimana namanya saja terdengar mengerikan. Kuharap kita cukup beruntung untuk tidak melihatnya bangkit. Naga Gatpura saja sudah cukup buruk, dengan kadar kegantengan nol persen dan bau apak mereka seperti kaus kaki yang tak dicuci selama sebulan yang jatuh ke mi basi," cerocos Hermes panjang lebar. "Oke, aku pamit dulu. Ada urusan yang harus kuselesaikan!"

"Baiklah," pungkas Onoki. "KTT ini memasuki bagian akhirnya. Semua setuju untuk memperketat penjagaan tiap wilayah dan Uchiha akan mengirim perwakilan mereka membantu tim Naruto. Kumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang naga-naga tertua dan kita akan berusaha memenangkan pertempuran kali ini, dengan mendukung mereka yang berjuang di garis depan dengan apapun yang kita punya! Konferensi seleâ€”AWWW!"

Kitsuchi berdehem. "Konferensi selesai."

Onoki mengusap dahinya. "Pinggang terkutuk."

"Apa perlu kutambah dosisnya?"

"Itulah yang seharusnya kau lakukan sejak dulu."

"Itu tindakan ceroboh," komentar Kitsuchi, "tubuhmu yang rentan mungkin tidak toleran. Kau bisa mati."

"Lebih baik aku mati karena overdosis daripada melihat dunia kiamat," gerutu Onoki dengan sikapnya yang biasa, "andai rencana mereka tidak berhasil, apa yang kita punya?"

.

.

.

* * *

><p>The Base

Dia sendirian lagi, di atap alih-alih beranda depan. Pedangnya menancap di sela-sela salah satu genteng, angin malam mengibarkan rambut peraknya yang seolah berdenyar diterpa sinar rembulan. Aku tersenyum tipis. Ardhalea tetap sama setelah dan sebelum Darah Delima mengacaukannya. Jika ia sudah memiliki tekad ... bahkan ayah dan kakaknya sekalipun sukar menghentikannya.

"Kau sering sekali sendirian akhir-akhir ini," aku menjejerinya, tapi tidak ada yang sedang dilakukannya. Ia melirikku sekilas lalu kembali menatap kosong ke depan.

Kami berdua terdiam canggung. Aku mencoba mencari-cari topik pembicaraan, tapi tidak ada aurora atau badai salju di langit. Hanya awan bertebaran, bintang-bintang, dan bulan yang hampir purnama. Wawasanku tak seluas itu.

"Naruto."

"Hm?"

"Apa yang kau lihat?" Ardhalea menginterogasiku.

"Apa yang kulihat dimana?" Aku balas bertanya.

"Jawab saja."

"Kalau kau?"

Ardhalea merentangkan tangan ke atas, kemudian menghembuskan napas keras. "_Malam_," katanya, "kegelapan." Ia meraih pedangnya, mematut-matutnya, kemudian melakukan satu tebasan ke depan. Tebasan biasa, tanpa kekuatan apa-apa. "Menurutmu apa kegelapan bisa dibunuh?"

Aku gelagapan. "Eh ... kegelapan bisa dihilangkan dengan mendatangkan cahaya, kan?"

"Dan kalau cahaya itu padam?"

"Kegelapan akan datang lagi," jawabku.

"Lalu apa yang kau lakukan untuk mencegah itu?" Dia bertanya lagi.

"Sebenarnya apa maksudmu?"

"Jawab saja."

Aku mendecih. Aku berpikir beberapa saat, lalu menjawab, "Aku membutuhkan sumber cahaya yang lebih tahan lama dan terang."

"Lebih terang."

"Iya."

Ardhalea memutar-mutar pedangnya. "Dan apa yang terjadi jika tak cukup cahaya untuk menerangi seluruh kegelapan? Masih ada sudut-sudut dan sisi serta bidang yang tidak terjangkau olehnya? Ada cahaya ... tapi cahaya _itu_ sendiri dikelilingi oleh kegelapan?"

"Bergerak dari satu sisi ke sisi lain?"

"Hanya memindahkan gerak cahayanya, bukan berarti kau menyinari semua kegelapan sekaligus," jawab Ardhalea. "Aku mengkhawatirkan itu, Naruto."

Aku menggaruk kepala. "Oke, aku buntu. Bisa jelaskan dengan lebih mudah?"

"Pierdies mewakili samudera," cetus Ardhalea, "kau tahu apa komponen

utama samudera?"

"Garam," jawabku.

Ardhalea mendesah. "Air, bodoh. Air bisa _menguap_ kan? Bagaimana jika gambaran manifestasi dari Naga Kosong bukan seperti yang kita lihatâ€”atau perkirakan. Samudera tidak selamanya ada di bumi. Ketika pertama terbentuk, planet ini belum punya lautan, bahkan air. Tapi coba lihat ... langit, tanah, cahaya, dan kegelapan, keempat unsur itu sudah ada semenjak bumi ada. Lagipula Pierdies lahir belakangan setelah Horus, Haumea, Hemera, dan Nyx. Apa menurutmu itu tidak beres?"

Aku menggaruk kepala. "Itu tak pernah terpikirkan olehku."

"Yang kumaksudkan adalah," Ardhalea memulai, "_bagaimana_ _jika_ butuh lebih dari sekedar sepasang manusia, naga, dan Tatsuniken untuk membunuh Nyx? Atau lebih buruk lagiâ€”bagaimana jika memang Nyx _tidak bisa_ dibunuh? Sama saja seperti menghilangkan kegelapan dari bumi. Untuk melakukan itu, kau harus meratakan seluruh permukaan bumi menjadi semulus bola kaca kemudian menempatkan matahari di empat mata angin, baru kegelapan bisa hilang. Bagaimana jika ada yang salah mengenai konsep yang dituturkan Elpis dan Menma? Bagaimana jika kita butuh usaha lebih untuk membunuh Nyx?"

Aku terdiam.

"Kita takkan pernah tahu sebelum mencoba," simpulku, "langkahmu sudah benar, mengirim masing-masing dua daripada satu, sebagai antisipasi. Jika itu gagal, kita bisa belajar dari itu. Kita bisa kirim lebih banyak lagi, lebih banyak variasi. Jangan cemas. Kita pasti menang. Kita hanya harus berusaha lebih keras dari sebelumnya, mengacuhkan jumlah kegagalan, dan terus menatap maju."

"Aku hanya memikirkan kemungkinannya," ketus Ardhalea.

Aku tertawa pendek. "Karena itu kau ingin mencoba membujuknya?"

Dia mengangguk. "Aku yakin tiap makhluk punya kebaikan dalam hatinya. Masih ada ruang untuk cahaya."

"Aku tahu kau ahli membujuk," kataku, "tapi terakhir kali kau membujuk seekor naga, kau malah disembur olehnya sampai kehilangan hampir semua kekuatanmu," lanjutku. "Yang merupakan akar masalah ini sejak awal," gumamku, tapi untungnya dia tidak mendengarku.

"Itu juga salah satu alasanku ingin bertemu dengan Nyx," kata Ardhalea lirih.

"Alasan yang mana?"

Mata abu-abu badainya menerjangku. Ekspresinya sulit kubaca, antara sedih, penasaran, atau membujuk. Sepertinya diantara ketiga-tiganya.

"Nyx menguasai hipnotis, mimpi, dan kilas balik, aku yakin," ucap Ardhalea, "siapa tahu dengan bertemu dengannya aku bisa mendapatkan semacam pengelihatan yang membantuku mengingat masa laluku. Sesuatu yang membantuku mengingat siapa dirimu sebenarnya."

Aku tertawa. "Kok kau bisa berpikir begitu?"

"Karena ..." Ardhalea menggigit bibir. "Aku merasa semua orang menatap kita seolah kita tidak ... lengkap. Seperti ada sesuatu yang hilang. Aku merasa bagian yang hilang itu ada padaku, bukan padamu. Aku harus mencari bagian itu."

"Kalau hanya itu, kau tak harus mendatangi Nyx," kataku setengah mencegah, "aku bisa memulai lagi dari awal."

"Bagaimana kalau itu terlalu jauh?"

"Tak masalah," jawabku enteng.

Bulan bintang perlahan tertelan awan gelap. Serpihan-serpihan es mulai turun.

"Hujan es," cetusku. "Sebaiknya kita selesaikan ini. Sudah larut malam."

Kali ini, Ardhalea setuju. Kami menuruni loteng dan pergi ke kamar masing-masing, tidur ditemani suara batu-batu es sebesar kelereng sampai bola pingpong yang terus berjatuhan dari langit. Bersiap-siap untuk beberapa kejadian besar yang hampir pasti terjadi besok dan lusa, atau lusanya lagi. Aku berbaring di kasurku, menunggu mataku terpejam sendiri, kemudian menanti beberapa detik, membuka mata, dan menyaksikan hari sudah pagi dengan seseorang menggedor-nggedor pintu kamar. Biasanya sih begitu. Tapi kali ini aku merasa ingin memikirkan strategi kami lagi. Ardhalea telah membuka pikiranku, tetapi ketimbang memikirkan apakah Nyx bisa dibunuh atau tidak, aku lebih memikirkan arena unjuk gigiku sendiriâ€”markas Naga Gatpura.

Deavvara bilang ada berlusin-lusin naga di tempat itu, pasti lebih banyak dari Kaum Kolosal, dan mereka semua kuat-kuat, dengan kemampuan khas tersendiri. Melawan kombinasi jagoan begitu, harus dengan serangan kombo bertubi-tubi. Kami bakal butuh bala bantuan. Bala bantuan yang terbilang sedikit tetapi kuat. Jawabannya langsung bertengger di otakku: Etatheon.

Aku mengangkat tangan kananku. Percikan listrik mengaliri kelima jariku. Besok aku akan meminta Deavvaraâ€”dan barangkali Ardhaleaâ€”menghubungi tiap Etatheon dan berjaga di tempat tertentu. Mereka bala bantuan yang sangat praktis dan hebat.

Aku memejamkan mata, dan benarlah, rasanya tidak ada semenit, aku bangun lagi, mendapati hari sudah pagi. Sedetik kemudian, Deavvara menggedor-nggedor pintu kamarku.

"Bangun, pemalas!" Serunya dari luar. Aku menggeram, bersiap melemparnya dengan bantal, tapi kuurungkan dan kubuka pintu.

"Dimana adikku?" Tuntutnya.

Aku mengernyit. "Mana kutahu? Semalam kami memang mengobrol sebentar, tapi setelah itu dia kembali ke kamar."

"Apa yang kalian bicarakan?" Mendadak dia menginterogasiku.

Aku mencoba mengingat-ingat. "Sesuatu soal strategi Ardhalea yang

berusaha meyakinkan Nyx."

Mata Deavvara melebar. "Dasar kepala batu," geramnya.

"Hei!" Protesku. "Kepalaku kau samakan dengan batu?"

"Ardhalea!" Serunya frustasi. "Dia tidak ada di kamarnya, tidak ada dimana-mana. Dia pasti pergi sebelum kita semua bangun! Duh, kenapa sifat merepotkan itu tidak hilang sekalian, sih?!"

"Pergi? Kemana?"

Deavvara menatapku dengan pandangan kusut. "Kemana lagi?"

Aku berjengit. "Jangan katakan kalau ..."

Sayangnya, lawan bicaraku mengangguk.

"Dia pergi ke Kuil Nyx. Ardhalea pikir dia bisa mengubah pikiran Sang Penguasa Malam begitu saja,
sendirian."

.

.

.

.

.

Bersambung

18. Chapter 18: Remember, Love

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>"Dan jika itu terjadi, Ibu sudah tiadaâ€”atau setidaknya sudah tidak mampu menggunakan kekuatan seefektif yang sekarang. Ibu takkan bisa melawannya, seorang diri. Karena itulah, Ibu minta maaf ... tapi kalian berempat harus menghadapinya jika itu terjadi. Dia akan berusaha menghancurkan Ibu, tapi karena Ibu sudah tiada, yang jadi sasaran adalah kalian berempat, yang mewarisi darah Ibu, yang memiliki turunan chakra murni dari Shinjuu. Ini mungkin sulit, tapi ... kalahkan Juubi, Anak-anakku. Jangan sampai dia meneror dunia, menebar kebencian dan kepanikan, ketakutan, kesengsaraan. Kalian ... bisa melakukannya, kan?"

_.-_

_.-_

_.-_

_.-_

_.-_

"_**KEHIDUPAN MEMANG MEMBUTUHKAN KESTABILAN DAN KEKONSTANAN UNTUK DAPAT TUMBUH DAN BERKEMBANG ... TETAPI KADANG-KADANG DUNIA SEKALIPUN TERLALU STABIL, SEHINGGA SEBUAH SPESIES DAPAT BERGERAK DAN MERAMBAH LEBIH LUAS DIBANDING SPESIES LAIN. AKU ADA UNTUK MENYEIMBANGKAN ITU. TERLALU DAMAI DAN BERADA DALAM KEJENUHAN ADALAH HAL YANG SALAH."**_

_.-_

_.-_

_.-_

_.-_

_.-_

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER 18:

Remember, Love

* * *

><p>Gadis itu menyabet ke depan, membelah sebuah batu granit sebesar rumah dengan sekali hentak. Ia menghela napas, merebahkan tubuhnya di rerumputan selembut beledu, memandang awan-awan yang

berarak di samudera udara. Pagi yang cerah, suasana dan cuaca yang sempurna, angin semilir yang menyejukkan, dan kicauan-kicauan yang melenakan, tapi hatinya terasa sepi. Ia menghitung dengan jarinya.

Ibu.

Deavvara.

Hagaromo.

Hamura.

Lalu siapa lagi, ya?

Gadis itu duduk, tercenung. Ia memeras ingatannya, tapi tak menemukan apa-apa. Siapa selain keluarganya, yang dia kenal? Dia tahu manusia. Tapi dia terlalu ragu untuk mengenal makhluk itu. Dia kenal banyak naga, tapi kebanyakan naga tidak bisa diajak berbicara dan mereka kebanyakan bermigrasi. Tiap yang hinggap di tempat ini tidak selalu sama jenis yang itu saja. Sulit menemukan kawan akrab.

Semak-semak tersibak. Ia otomatis berdiri, menghunus pedangnya.

Pikiran pertama: dibalik sesemakan itu ada seekor naga. Mungkin hanya herbivora.

Pikiran kedua: dibalik sesemakan itu ada seekor naga. Mungkin karnivora kecil pemakan serangga.

Pikiran ketiga: dibalik sesemakan itu ada seekor naga. Mungkin karnivora besar yang bersembunyi. Kalau begitu, dia memilih sasaran yang salah.

Pikiran keempat: dibalik sesemakan itu ... entah ada apa.

Kemudian dia menampakkan diri.

Rambutnya sepanjang pinggang, berwarna pirang. Kulitnya putih, tanpa sisik. Dua mata, dengan iris berwarna ungu dan pupil hitam. Tubuh semampai, tinggi ... rata-rata. Dia mengenakan kimono berwarna kuning lembayung dengan sebuah keranjang berisi tanaman obat di tangan kanannya. Di tangan kirinya, terdapat sebuah pisau.

Ia menurunkan kuda-kudanya. "Manusia," katanya datar.

Gadis itu mengangguk gugup. "S ... siapa kau?" Suaranya gemetar. Ia hampir menjatuhkan keranjangnya, tapi alih-alih, ia menghunus pisaunya. "Jangan lukai aku!"

_Lawan bicaranya mengernyit, kemudian memandang pedangnya yang terhunus. Sadar kalau benda itulah yang membuat makhluk di depannya merasa terancam, ia menyarungkan lagi pedangnya, melepaskan ikatannya, dan menjatuhkannya ke rerumputan. Dia mencabut belati yang disembunyikannya, lantas dijatuhkan juga. Ia mengangkat kedua tangannya setinggi bahu dengan telapak tangan menghadap ke depan, mengisyaratkan kalau dia sudah tidak menyandang senjata

apapun._

"_Aku tidak berbahaya," katanya, seperti yang dikatakannya pada naga manapun yang merasa terancam saat didekatinya. Biasanya pendekatan seperti ini berhasil. Tapi karena yang di hadapannya sekarang manusia ... dia tidak tahu. Apa salahnya dicoba?_

Gadis itu menurunkan belatinya, berusaha bernapas normal. "Siapa kau?" Dia mengulangi pertanyaan yang sama.

Lawan bicaranya terdiam sejenak.

"_Ardhalea," jawabnya jujur. "Dan ... kau manusia."_

Gadis itu mengernyit. "Kau bicara seolah-olah kau bukan manusia."

Ardhalea mengangguk. "Mungkin bisa dibilang begitu." Ia mengambil pedangnya, dan untuk sesaat si gadis pirang mengira sosok di depannya akan langsung menikamnya, tapi wajahnya terlalu cerah untuk ukuran seorang pembunuh. Alih-alih, ia menyarungkan lagi pedangnya, mengambil belatinya dan memasukkannya ke kantung belati, memandangnya dengan tatapan penasaran.

"_Kau punya nama?"_

Gadis berambut pirang itu mengangguk sekali. "Shion."

"_Sedang apa kau kemari? Kukira tempat ini jauh dari kediaman manusia."_

"_Memang," jawab Shion, masih waswas. "Aku harus mencari tanaman obat untuk ibuku. Dia sakit keras. Rumah sakit besar berada jauh dari rumah kami. Berbekal pengetahuan yang kupunya, aku akan mencari dan meramu obatnya sendiri. Aku pernah dengar daerah sini kaya akan tanaman langka. Meskipun agak berbahaya juga."_

Ardhalea melirik kaki Shion. Ia sudah menduganya sejak awal, cara berjalan gadis itu terlihat agak timpang. Tanpa permisi, ia menyingkap rok gadis itu.

"_Apa-apaanâ€"_

"_Luka," tinjau Ardhalea, menuding perban yang membebat betis kiri gadis itu. Semburat merah samar terlihat dibalik perban. "Kau pasti habis diserang naga."_

"_Hanya yang kecil," ujar Shion sambil membetulkan roknya. "Dia menggigitku, tapi aku melukainya dengan pisau ini dan dia pergi."_

"_Paluxy?" Selidik Ardhalea._

"_Mungkin. Permisi, aku harus pergi. Ibuku membutuhkanku."_

"_Lukanyaâ€"_

"_Akan sembuh sendiri!" Kilah Shion sambil memaksakan diri tersenyum. "Dadah!"_

Ardhalea memandangi Shion sampai gadis berambut pirang itu lenyap dari pandangan. Semerbak bau tubuhnya masih tertinggal, tetapi beberapa menit kemudian meluruh dengan cepat. Namun, ingatan akan wajahnya, kakinya yang gemetar, dan tindak tanduknya takkan lepas begitu saja.

Ardhalea tersenyum tanpa sadar. "Namanya Shion," dia berbisik sendiri. "Manusia nggak terlalu buruk juga."

_._

_._

_._

Dia berharap bisa bertemu dengannya lagi. Akan ada banyak hal yang ingin ditanyakannya.

_._

_._

Itu tak butuh waktu lama. Keesokan hari, Ardhalea melihat Shion memetik bunga di Mainland Shinjuu. Beberapa naga berada di sekitarnya, tapi dia tak ambil pusing karena mereka herbivora. Lantas, gadis pirang itu pergi lagi. Kali ini, Ardhalea memastikan Shion tak luput dari pandangannya. Gadis itu berjalan beberapa kilometer, menyeberangi sebuah sungai dengan rakit, kemudian mendaki barisan bukit. Belantara disusupi, padang rumput diarungi.

Dua jam perjalanan, Ardhalea mendapati Shion memasuki perkampungan. Terlihat sederhana, tidak miskin tetapi juga tidak kaya. Ada kira-kira dua lusin rumah disana, terbuat dari atap jerami kokoh. Sebagian besar dari mereka hidup makmur. Tenang sekali. Ardhalea bersembunyi di sebuah pohon besar, duduk diantara dahannya, mengintai lewat celah dedaunan.

"_Hidup dalam keluarga," gumam Ardhalea tanpa sadar. "Keluarga yang besar. Bagaimana bisa mereka berintegrasi sedemikian teratur tanpa perpecahan?"_

Untuk beberapa lama, ia memutuskan untuk mengunjungi manusia. Mungkin butuh izin dari Deavvara, atau ibunya sekalipun, tapi mereka hidup bersama-sama di planet ini bersama banyak makhluk hidup. Apa ibunya tak mengizinkan dekat dengan ... apapun yang mereka sebut sebagai makhluk yang satu atau dua derajat lebih 'rendah' atau 'biasa' dari Tatsuniken?

_._

_._

Lain hari, ia bertanya pada adiknya.

"_Hagaromo."_

"_Ya?"_

"_Menurutmu manusia itu seperti apa?"_

Hagaromo tersedak. "Sepertiku. Itu saja."

"_Tidak," Ardhalea menggelengkan kepala. "Mereka tidak punya tanduk. Atau Rinnegan. Kebanyakan dari mereka juga tidak punya kekuatan besar. Yah ... seperti rata-rata makhluk hidup yang lain, tapi kelebihan mereka tidak menonjol. Menurutmu seperti apa mereka? Saat kau mengajarkan mereka Ninshuu, apa sifat mereka bervariasi?"_

"_Sangat bervariasi," ucap Hagaromo yakin, "tiap-tiap punya karakter yang berbeda. Mereka lebih cerdas dari naga manapun. Beberapa dapat belajar dalam waktu singkat, meskipun ada juga sih yang berotak tumpul. Mereka makhluk sosial yang kadangkala bisa penuh perhitungan. Mereka makhluk yang penuh kasih sayang, juga kekerasan. Butuh kebijaksanaan untuk mengekang nafsu dan ambisi untuk menguasai sesama dan mendapatkan harta. Beberapa dari mereka memilikinya, meskipun ada juga yang tidak, sih. Menurutku, manusia merupakan manifestasi sesungguhnya dari Yin dan Yang. Baik dan buruk."_

Ardhalea mengangguk. "Apa menyenangkan bersama mereka?"

Hagaromo tersenyum kecil. "Kenapa Onee-chan tidak mencobanya sendiri?"

"_Aku ingin mencobanya," Ardhalea mengiyakan. "Tapi aku tidak tahu seperti apa mereka. Karena itulah aku bertanya padamu."_

"_Pada dasarnya mereka tidak jauh berbeda dari kita," ujar Hagaromo. "Yang penting adalah bagaimana kau menyikapi mereka, dan mereka akan menunjukkan reaksi yang kurang lebih setimpal."_

"_Caranya?"_

"_Kau harus menunjukkan perbuatan baik dulu," saran Hagaromo, "itu akan membuatmu lebih mudahâ€”sangat mudah, untuk diterima mereka. Setelah itu, perlakukan mereka dengan baik. Pelan-pelan saja, jangan terlalu menggebu-nggebu. Jika mereka sudah merasa nyaman dengan kehadiranmu, kau juga akan demikian."_

_._

_._

Lain hari kemudian, Ardhalea mengawasi perkampungan manusia terdekat dari Mainland Shinjuu.

"_Perbuatan baik," dia menggumam. "Perbuatan baik apa yang mencolok yang bisa kulakukan?"_

Jawabannya datang keesokan harinya.

_Sebuah bukit meledak. Langit berubah kemerahan. Lima kepala menyeruak dari bebatuan, menyemburkan lima api sederas selang pemadam kebakaran. Tubuh raksasa itu memaksa keluar dari tanah, kedua kaki jumbonya menggetarkan bumi tiap dia melangkah. Kedua sayapnya mengepak-ngepak, meski dia tidak bisa terbang. _

"_Tiamat!" Seru penduduk desa. "Selamatkan diri kalian!"_

Ardhalea langsung merasa, sekarang saatnya untuk beraksi. Kesempatan sebagus ini takkan datang dua kali. Ia baru menyambar pedangnya dan hendak mengambil lompatan seratus meter dari pucuk tebing ketika ia mendadak teringat sesuatu.

"_Sebuah perbuatan baik," katanya lirih, "harus dilandaskan ketulusan."_

Ia menatap perkampungan manusia yang mulai porak poranda. Tiamat menyemburkan api membabi-buta. Panah-panah dan lemparan ketapel besar tidak bisa menghentikannya. Banyak rumah dihancurkan dengan ekor dan kakinya.

"_Aku takkan membantu," katanya pada dirinya sendiri, "setidaknya tidak sebab ingin dikenal manusia. Aku harus membantu mereka sebab jika tidak, mereka akan dibinasakan. Aku tidak mau melihat mereka binasa. Aku berniat demi diriku sendiri, aku akan membantu mereka. Jikalau mereka malah menjauhi dan takut padaku, aku akan tetap berbahagia. Tujuanku adalah menyelamatkan mereka. Jika mereka menerimaku, itu adalah bonus lebih bagiku," ia bertekad untuk dirinya sendiri._

_._

_._

_._

Shion tersandung sebuah batu dan merintih. Tiamat hanya beberapa belas meter di belakangnya. Ayah dan ibunya memisahkan diri dari rombongan, berteriak-teriak memanggil namanya.

"_SHION!"_

"_Putriku!"_

"_Tidak! Ayah dan Ibu pergilah! Aku akan baik-baik saja! Jika kita bertiga disini, kita semua akan mati!"_

"_Kita adalah keluarga. Sebaik-baiknya keadaan yang sekarang, adalah mati bersama."_

Salah satu kepala Tiamat menghadap mereka. Ia membuka mulutnya, bersiap menyembur.

CRAK!

Sebuah panah besar yang dilumuri racun menancap ke lidah Tiamat. Kepala itu menggerung, menggeliut mundur, mengibas-ngibas leher. Keempat kepala teralihkan. Shion bisa melihat sosok itu, perlahan mendekati mereka, dan maju, kini membelakangi mereka. Rambut peraknya yang panjang berkibar. Busur dan selusin anak panah tersandang di punggungnya, plus sepasang pedang.

"_Jangan berani-berani melukai mereka," kata sosok itu tenang. Shion menggeleng-geleng kepala. Ia tidak salahâ€”ia pernah mendengar suara ini sebelumnya. Suara yang takkan pernah dilupakannya sekalipun mereka hanya berjumpa lima menit._

Salah satu kepala Tiamat mengaum. Sosok itu menembakkan panah, tepat mengenai kedua bola mata si naga besar. Anak-anak panah lain meluncur, membagi dirinya ke seluruh kepala Tiamat.

"_Shion," sosok itu menengok ke belakang sembari mencabut sepasang pedangnya. "Kau tak apa?"_

"_Ardhalea," ucap Shion tak sadar. "Akuâ€”baik-baik saja. Hei! Kau serius mau melawan seekor Tiamat sendirian?!"_

Ardhalea tersenyum tipis. "Bersabarlah sebentar saja."

"_Tidak!" Pekik Shion. "Kau bisa mati dengan sangat mudah! Panah-panah dan pedang takkan cukup ..."_

_Kata-katanya terhenti. Ia melihat sepasang tanduk berwarna keemasan dengan pola yang indah tumbuh di kepala gadis itu, menyembul dengan mencolok diantara rambut peraknya, berdenyar dengan warna emas. Bahunya menumbuhkan sepasang sayap kulit berwarna putih dengan ornamen keperakan dan refleksi empat mata seperti ngengat raksasa.
_

"_Aku sudah pernah mengatakannya padamu sebelumnya," desis Ardhalea. "Aku bukan manusia, Shion."_

Ardhalea mengibaskan kedua pedangnya ke depan, membantuk sabit, dengan penuh kekuatan. Kelima kepala Tiamat ambruk ke tanah. Darah mengucur deras dari luka. Ardhalea terbang ke udara dan menendang dada Tiamat dengan kekuatan penuh, mementalkannya beberapa ratus meter ke belakang menjauhi perkampungan.

Ardhalea memandang ketiga manusia di hadapannya. "Semuanya aman," serunya. "Keluarlah. Aku akan membantu kalian membangun kembali desa kalian seperti sediakala."

Seharusnya itu suasana yang dramatis. Sayangnya, beberapa detik kemudian Shion dan kedua orangtuanya ambruk ke tanah.

"_Onee-chan," sebuah suara yang akrab di telinganya mendadak bersua. "Aku lupa. Kau tidak boleh sembarangan memperlihatkan wujud sejatimu pada manusia biasa. Chakra dan energi magis yang merembes dari wujud sejati keluarga kita takkan bisa ditoleransi oleh manusia. Mereka bisa kolaps, meskipun hanya untuk beberapa jam. Sebaik-baiknya, beberapa menit lagi mereka akan terbangun."_

"_Rikudo Sennin!" Seru salah satu dari mereka._

Seorang laki-laki mendekat pada mereka berdua, berlutut hormat. "Sungguh sebuah kehormatan besar bagi kami untuk menerima Anda berdua ... tetapi maaf, desa kami sedang dalam keadaan yang tidak layak."

Hagaromo mengangguk. "Untuk itulah kami disini."

_._

_._

Singkat cerita, mereka bahu-membahu membangun desa, dan Ardhalea dan Shion menjalin pertemanan. Itulah kali pertama dari keluarga Ootsutsuki berteman dengan manusia biasa, setelah semua kejadian itu. Namun, mereka masih terikat dengan peraturan kuno. Shion dan keluarga serta seluruh penduduk desa dilarang mengetahui kediaman keluarga Ootsutsuki, dan Ardhalea juga harus tetap menjaga jarak dari pedesaan.

Setidaknya, itu tidak membuat mereka berdua merenggang.

_._

_._

_._

Ardhalea mengajari Shion segala yang dibutuhkannya untuk hidup di dunia yang berbahaya.

"_Nah, pegang daun ini, Shion," Ardhalea menyodorkan sebuah daun berwarna kekuningan, berbentuk segitiga, ke tangannya. "Itu daun indikator chakra. Pelatihan dasarâ€”kau harus mengetahui tipe chakramu dulu. Beberapa manusia memiliki lebih dari satu tipe chakra, jadi kusediakan beberapa daun."_

"_Bagaimana caranya aku mengetahuinya?" Selidik Shion. "Menggosok daun ini di telapak tanganku?"_

"_Pegang saja," jawab Ardhalea, "konsentrasi dan pusatkan chakramu ke tangan. beberapa detik kemudian, daun itu akan menunjukkan hasilnya. Jika basah berarti air, jika hancur berarti tanah, jika terbakar berarti api, jika mengkerut berarti petir, dan jika terbelah berarti angin."_

Shion berkonsentrasi.

Beberapa detik kemudian, tangannya terasa panas. Daun tersebut terbakar oleh api kecil.

"_Elemen api," ujarnya. Ardhalea mengangguk._

"_Bagus."_

"_Bagus apanya?" Ucap Shion. "Api itu jahat. Membakar makhluk hidup."_

Ardhalea menggeleng. "Dengan apa kalian mematangkan makanan?"

Shion meringis. "Dengan api, sih."

"_Dengan apa kalian menghangatkan badan?"_

"_Api."_

"_Dengan apa kalian mengusir binatang buas?"_

"_Dengan api juga."_

"_Apa yang disemburkan kebanyakan naga?"_

"_Api," mata Shion berbinar. "Oke, deh. Itu keren. Sekarang bagaimana caranya melakukan sebuah jutsu?"_

_._

_._

_._

Lain waktu, Shion mengajarkan kehidupan manusia pada Ardhalea.

"_Secara fisik, kita tidak begitu berbeda," ujar Shion, "kecuali mungkin kalau kau berubah menjadi naga. Aku penasaran darimana kekuatan itu berasal."_

Ardhalea menggeleng. "Aku tidak tahu. Sejak lahir aku dan kakakku telah memiliki kekuatan ini. Ibu bilang kekuatan ini adalah warisan dari ayah kami, meskipun dia tak pernah menampakkan diri sekejap pun."

"_Bagaimana dengan makan?" Tanya Ardhalea._

Shion mengedikkan bahu. "Manusia kan omnivora. Mereka bisa makan apa saja. Dalam tanda kutip, yang bisa dimakan."

"_Bagaimana kalau ekskresi?"_

"_Manusia mengeluarkan keringat untuk mengatur suhu tubuh, juga ... urin. Makin dingin cuaca, biasanya urin makin banyak. Oya, omong-omong ... ehm. Ini agak menjijikan, tapi bagaimana Tatsuniken ... membuang sisa-sisa pencernaan mereka?"_

Ardhalea tertawa. "Ketika Tatsuniken makan, zat-zat penting dalam makanan digunakan oleh tubuh, dan sisa-sisanya disimpan dalam ujung usus. Disini, terdapat protein khusus yang diproduksi tubuh Tatsuniken, mengubah sisa-sisa makanan itu menjadi semacam bahan bakar untuk menyemburkan api atau apapun yang mereka butuhkan. Dengan kata lain, ketika Tatsuniken menyemburkan api, itu sama saja mereka buang kotoran."

"_Ah," desis Shion, "aku beruntung tidak sedang makan saat mendengarkan topik ini."_

Ardhalea mengeluarkan harpanya. "Shion, kau bisa bermain musik?"

Gadis berambut pirang itu mengeluarkan sesuatu dari balik kimononya. Benda berbentuk tabung, berwarna gading, dengan beberapa lubang di bagian atasnya. Sebuah seruling.

_._

Kaki meregang, sayap terkembang

Ekor menuai, bangun mengibas

Meluncur ke angkasa, melesat menembus batas

Menjelajah dunia nan luas

Tak hirau hujan, tak hirau badai keras

Terik dan kering sudah biasa

Akulah sang penjelajah, menapaki tiap langkah dunia

Melihat impian tak terbayangkan di mata

_._

_._

_._

_._

Pada kesempatan lain, mereka menghadapi pertarungan terbesar mereka yang pertama.

_._

"_Wujud naga bisa membuatnya kerepotan," cetus Deavvara, "Ardhalea, tetaplah berada dalam bentuk itu. Hagaromo, Hamura, serang dia dari dua sisi kanan dan kiri. Aku akan menyerang dari atas. Ardhalea akan menyerang dari belakang. Jauhi area depannya, berkelebatlah di titik butanya. Kita beruntung monster yang kita hadapi kali ini hanya punya satu mata."_

"_Satu mata yang sangat besar," koreksi Hagaromo. "Ini takkan memakan waktu singkat, tapi ayo kita lakukan."_

Mereka berempat terjun ke medan perang.

Juubi meraung, mengguncangkan tanah. Ia melirik keempat objek kecil yang menuju ke arahnya dengan kecepatan penuh, sebagian diantara mereka bercahaya dengan aura hitam dan putih. Si ekor sepuluh menggeser tubuh raksasanya, mengumpulkan chakra di mulutnya, dan menembak bertubi-tubi. Ratusan bola energi hitam itu masing-masing sebesar rumah, dengan daya hancur yang hebat, tapi tidak ada yang mengenai mereka berempat.

Deavvara dan Ardhalea menembakkan Ryuudama. Dua bola hitam-putih menyasar punggung Shinjuu, meledakkannya dan membuat petak-petak hitam serta retakan di kulitnya yang amat keras. Juubi memanjangkan lima ekor, berusaha menyambar mereka dari udara, tapi lawannya terlalu gesit. Mereka berdua menembakkan Ryuudama lagi, menyasar ekor-ekor jumbo Juubi.

Selagi perhatian sang monster teralihkan, Hagaromo dan Hamura menyerang dari kedua sisi. Pedang dan tongkat mereka sangat kuat.

Juubi menembak ke segala arah. Kesepuluh ekornya mengamuk, menyebarkan angin topan dan badai batu ke segala penjuru. Ardhalea dan Deavvara terus menembak Ryuudama, berusaha mengincar mata Juubi.

_._

_._

Kilasan itu berdenyar, timbul-tenggelam, kemudian sirna. Pudar.

_._

_._

_._

"_Hamura!"_

_._

"_HAMURA!"_

_._

"_Kalahkan dia."_

_._

_._

_._

"_Terimakasih untuk semuanya, saudara-saudaraku. Aku cukup sampai disini."_

_._

"_Tidak!"_

_._

"_Kita bisa melakukannya! Kau juga akan melaporkan keberhasilan kita! Keluarga kita takkan lengkap tanpa keberadaanmu!"_

_._

"_Dari awal mungkin sudah ditakdirkan seperti ini. Percayalah. Untuk sebuah keberhasilan besar, butuh usaha dan pengorbanan yang sebanding. Aku akan mengamati kalian dari sana ... dan kebahagiaan kalian akan jadi kebahagiaanku pula. Karena itu, tolong jangan bersedih dan terpecah setelah ini ... demi dunia ..."_

_._

_._

_._

_._

_._

"_HAMURAAAAAA!"_

_._

_._

"_Mustahil mengalahkan Juubi. Ame no Hitotsu no Kami. Kita harus mengembangkan jutsu tertentu ... sesuatu yang belum ada sebelumnya."_

"_Kita memang tidak bisa mengalahkannya atau membunuhnya, tapi kita bisa menahannya. Menyegelnya. Menghentikan pergerakannya."_

"_Sebuah jutsu segel. Aku tahu."_

_._

_._

_._

_._

_._

Aku terbangun. Aku meraba pedangku, mengamati sekitar. Tidak ada yang berubah. Matahari sudah tinggi, dan aku harus lekas bergerak. Kuil Nyx satu-satunya terletak di Tsuchi no Kuni, dan mengingat kemungkinan betapa berbahayanya dia ketika malam tiba, lebih baik aku menemuinya pada siang hari yang terang benderang.

Bagaimana dengan timku? Akankah mereka mencariku?

"Aku akan kembali," kataku pada diriku sendiri. "Tidak peduli sesedikit apapun kekuatan yang mengalir dalam darahku, takkan kubiarkan Nyx menghambatku. Sekuat apapun dia, dia pasti bisa disabotase."

Aku berlari, menembus pepohonan, berkelebat melewati hutan. Tak lama, padang rumput luas perbatasan Tsuchi dan Kori terlihat. Tinggal beberapa belas kilometer lagi, dan jika perjalanan ini berjalan tanpa gangguan, aku akan sampai di kuilnya tepat tengah hari, tepat ketika kekuatannya paling lemah. Sialnya, Nyx mungkin memilih mendekam di kuilnya, sumber kekuatannya yang terbesar, tapi toh aku tidak berniat bertarung dengannya, jadi mestinya aku harus berhati-hati

.

.

Sayangnya, perjalananku tidak mulus. Ketika aku berhenti untuk mengambil air di sungai terdekat, sesemakan bergemerisik. Bukan karena angin.

Refleks, aku menyentuh gagang pedangku dengan tangan kanan.

"Siapa disana?" Selidikku. Tubuhku merasakan aura chakra yang kuat ... yang entah kenapa agak lebih mirip naga dibanding manusia, tapi juga terasa ... familier.

Siapa gerangan?

Aku menghunus pedangku. Aura ini khas milik seseorang yang bernafsu bertarung. Dia jelas bukan sekedar binatang yang kebetulan lewat.

Sesemakan tersibak. Sosok itu muncul dari bayang-bayang pepohonan, melangkahkan kaki satu-satu dengan tenang. Senyum tipis tergurat di bibirnya. Rambut pirangnya berkibar seirama angin. Sepasang pedang tersandang di kedua sisi pinggangnya.

Aku menjatuhkan pedangku begitu menyadari siapa dia.

"_Halo_," sapanya, dengan suara yang masih sama ketika terakhir kali aku mengingatnya. "Lama tak jumpa, Ardhalea-_sama_."

Aku meneguk ludah.

"_Shion_."

Tsuchi no Kuni

"Aku akan mengabari Ayah kalau kita akan terjun ke medan perang," ujar Itachi. "Sasuke, kau siap?"

Sasuke membetulkan posisi sarung pedangnya. "Aku tak pernah lengah sedikitpun."

"Para Kage harus bergerak cepat," mendadak Nagato muncul disamping mereka.

"Nagato, Itachi, Sasuke!" Seru Kapten Ao dari Kirigakure. "Kemari. Kembali ke Aula Besar. Ada pesan mendadak dari Inoichi dari Konohagakure. Ini mengenai informasi yang sangat penting."

Mereka bertiga berpandangan sesaat, kemudian berlari masuk.

"Aku senang belum ada yang pulang segera meskipun situasi sedang buruk," ucap Tsunade, "nah, Inoichi barusan melakukan Shintenshin pada Shikaku, dan mereka telah merencanakan strategi ... atau lebih tepatnya, kita sebut rencana biasa saja. Silakan duduk, dengarkan, dan beri masukan."

Shikaku mengangguk. "Terimakasih. Inoichi mengatakan padaku bahwa Beleriphon datang ke Konohagakure. Beleriphon sendiri menerima pesan mimpi dari Deavvara, Sang Ortodoks, bahwa mereka telah merundingkan kemungkinan kemunculan Naga Gatpura. Berdasarkan analisis mereka, Naga Gatpura bangkit membentuk formasi semacam kerucut lengkung, yang terus mengarah ke baratdaya dunia. Kemungkinan terbesar, kebangkitan Naga Gatpura berada di Rouran, kota antara Tsuchi dan Kaze. Disanalah mereka berkumpul sebelum melancarkan serangan besar-besaran. Kuil Nyx sendiri berada sekitar seratus kilometer dari Iwagakure, masih di daerah Tsuchi no Kuni. Jumlah keseluruhan musuh telah diralat, kemungkinan mencapai setidaknya enam puluh, hanya lima puluh yang benar-benar mengancam kita."

"Rouran," gumam Gaara. "Baiklah, berarti tindakan pertama kita adalah mengirim relawan untuk memberitahu Rouran untuk mengungsikan seluruh penduduknya. Terakhir kali kudengar pemimpin mereka bernama Ratu

Pakura."

"Kitsuchi," panggil Onoki, "persiapkan pasukan relawan segera. Pergilah ke Rouran dan katakan untuk mengungsi ke Sunagakure."

"Kenapa tidak ke Iwa?"

"Iwa adalah desa besar yang terdekat dengan wilayah konflik," cetus Mei, "sebuah tindakan yang kurang bijak apabila mengirim pengungsi ke daerah yang justru mendekati konflik. Sunagakure agak lebih jauh dibanding Iwagakure, tetapi lebih aman."

Gaara mengangguk. "Suna akan membantu sebisa mungkin. Kami juga akan menyediakan bunker-bunker pengamanan, kalau perlu. Seluruh negara besar harus memperhatikan situasi ini. Jika penyerangan meluas dan strategi pertama gagal ... aku ingin semua negara besar bersikap terbuka bagi semua orang, tak peduli dia berasal dari mana. Keutuhan umat manusia tergantung pada perilaku kita sendiri."

"Sekedar informasi dari Beleriphon," ucap Shikaku lagi. "Mereka telah bertemu seekor Zetatheon, organisasi naga terdahulu yang didirikan oleh Paradox pertama, beranggotakan tujuh naga dewa, namun tinggal empat yang sekarang tersisa. Mereka sekarang berada dalam keadaan lemah karena mereka membutuhkan doa-doa untuk menjadi sumber kekuatan mereka. Mereka adalah Kirin, penguasa langit, Aitvaras, penguasa perumahan, Quetzalcoatl, penguasa hutan, dan Owatatsumi, penguasa lautan."

Itachi mengernyit. "Tunggu sebentar, Shikaku-san. Aku punya ide."

* * *

><p>The Journey

"S-Shion?!" Seruku. "Kau ... bagaimana kau bisa ...?"

"Tentu saja aku bisa, Ardhalea-sama," ucapnya. Suaranya masih sama. Muda, penuh energi ... tapi entah kenapa menyembunyikan sesuatu. Sesuatu yang hampir pasti tidak kusukai.

"Ceritanya panjang, kawan," ia menyingkap dirinya, memperlihatkan betapa wajahnya masih sama ketika kami berteman. Tapi ... mana mungkin? Itu berarti lebih dari delapan ratus tahun lalu. Bagaimana dia bisa melalui delapan ratus tahun dengan tetap hidup dan sehat walafiat, malah tidak menua samasekali?

"Ardhalea, Sang Paradox. Akhirnya kita bertemu setelah sekian lama."

"Ceritakan padaku," aku mengulum senyum. "Semua yang kau alami. Dan ... bagaimana bisa kau tampak begitu muda, meskipun delapan abad telah berlalu?"

Ia menghambur padaku. Aku menyarungkan pedangku, menyambutnya dengan tangan terbuka, tapi alih-alih melakukan hal yang sama, ia menyambar pedangnya, mengeluarkan bilah sepanjang satu setengah meter yang nyaris transparan seperti kaca, lantas menebas. Kalau bukan karena refleksku, dia sudah menggores perutku. Aku bersalto dua kali di udara, menghindari serangannya yang selanjutnya, dan menjejak

tanah.

"Shion," kataku dengan suara gemetar. "Kenapa kau ..."

"Tujuanku," katanya penuh penekanan. "Hanya kau dan aku, Ardhalea. Sampai titik darah terakhir!"

Ia melesat dengan cepat, persis ke depan. Mau tak mau, aku menghunus pedang, bilah bersambut. Bunga api memercik. Kami beradu, makin lama makin sengit. Shion mengelak dari serangan, menyabet bagian bawah. Aku menghindar, tapi masih tidak kuasa melayangkan serangan balik. Aku terlalu terguncang. Ada dua sahabat yang tak pernah bertemu dalam waktu yang amat lama, dan hal pertama yang mereka lakukan saat akhirnya berjumpa adalah saling bunuh?

"Lembek!" Seru Shion. Ia menghantam pedangku, membuatku nyaris tersungkur.

"Apa maksudmu?!" Balasku. "Shion, tolong jelaskan semua ini _sekarang_!"

Shion mendecih. "Kujelaskan sepuluh kali pun, kau takkan mengerti."

"Aku akan mengerti," elakku. "Kau sahabatku."

"DULU!" Shion memekik, menebas ke depan. Untuk sesaat, kupikir tebasan itu takkan menghasilkan apa-apa selain hembusan angin kecil, namun yang timbul justru gelombang angin besar yang menyapu ke depan, menggores apapun yang berada dalam lini hancurnya, menggores pergelangan tangan kiriku.

"Shion!"

Kawanku bernapas terengah-engah. "Ardhalea ... kau terlalu naif."

"Apa maksudmu?"

"Aku ingin jadi sekuat kau!" Serunya. "Ardhalea ... begitu kau memberitahuku bahwa kau akan menjadi Paradox ... keinginan terbesit di hatiku. Selama ini aku selalu kalah darimu, hampir dalam hal apapun. Aku bertekad untuk menjadi sekuat dirimu. Begitu kita mengucapkan selamat tinggal dan kau mengarungi dunia, aku berlatih seperti orang gila, setiap hari. Aku melakukan apapun untuk menjadi sekuat kau! Aku terus berlatih dan berlatih setiap hari tanpa kenal lelah! Bertahun-tahun berlalu, dan aku melihatmu ... ketika dunia terancam saat kebangkitan pertama Kaum Kolosal lebih dari 820 tahun yang lalu!

Kulihat kau membantai mereka dengan mudah. Aku terpesona, kagum. Aku mencoba melakukan hal yang sama, tetapi mengalahkan seekor naga yang terkecil pun tidak bisa kulakukan! Aku mencoba menemuimu, berteriak diantara naga-naga raksasa, tetapi kau bahkan tidak memperhatikanku! Seekor JÓ§rmungandr menyerang dan nyaris membunuhku. Kemudian kauâ€”seolah tidak menghiraukan apapun, menyelesaikan mereka dengan mudah."

Mata Shion berkaca-kaca. "Aku melihat saat kalian melawan Juubi. Aku memutuskan untuk membantu ..."

"... tapi kalian terlalu kuat. Sekuat apapun diriku, aku tidak bisa sejajar dengan kalian. Lebih parah lagi, Ardhalea ... saat semua itu telah selesai, kenapa kau _melupakan_ semua ini?" Airmatanya menetes menuruni pipi. "Aku menunggu bertahun-tahun untuk bertemu denganmu lagi. Aku menunggu begitu lama agar kita berdua bisa bercengkrama lagi, sekedar menceritakan pengalaman. Tetapi itu tidak pernah terjadi!"

Shion jatuh dengan bertumpu pada lututnya. "Aku memang senang melihatmu menjadi Paradox. Setidaknya kelak, aku bisa mengatakan kepada orang-orang bahwa aku pernah menjadi teman masa kecil Paradox. Tapi kau sendiri tidak pernah menemuiku semenjak hari itu."

Aku bungkam. Apa yang diceritakan Shion barusan memang benar.

"Semua ini salahmu, Ardhalea."

"Ya," sambarku cepat. "Semua ini kesalahanku semata. Kau benar, aku terlalu egois. Aku terlalu terfokus pada diriku sendiri, melupakan orang-orang yang berjasa buatku. Kau benar, aku menganggap remeh dirimu, meskipun sepertinya aku tak pernah menyadarinya. Tapi ... kenapa kau berakhir seperti ... ini?"

"Aku bertemu Nyx, Penguasa Malam," cerita Shion. Aku merasa bulu kudukku berdiri. "Dia menawarkanku kekuatan. Dia menawarkanku hidup dalam apa yang mendekati konteks keabadian. Dia mempersilakanku hidup berabad-abad mendatang dan mendapatkan kekuatan naga untuk menandingi apapun. Aku menerimanya. Jadilah aku seperti sekarang. Bersama dengan beberapa manusia lain yang menyalahkan dunia, kami mendapatkan kekuatan dari Nyx."

Aku menggeleng. "Kau bukan lagi Shion yang kukenal."

"Memang bukan," ia mengiyakan. Sepasang tanduk berbentuk bulan sabit, berwarna abu-abu gelap, tumbuh di kepalanya. Di punggungnya terbentang sayap kulit berwarna kuning pucat, nyaris pirang. Ia menghunus pedang kacanya. "Ootsutsuki Ardhalea ... untuk membuktikan siapa yang lebih kuat diantara kita, mari kita bertarung disini. Ini saat-saat yang lama kunantikan. Aku tidak mau membiarkannya lewat begitu saja."

"Aku tidak percaya hanya dengan bertarung bisa menyadarkanmu."

"Kau takkan menyadarkanku," desis Shion, "aku akan mengalahkanmu dan kau akan mengakui betapa kuatnya aku!" Shion melakukan serangan kejutan, menyabet dan menikam dengan liar. Aku menahan diri untuk mengeluarkan sayap dan tandukku, tapi sekali ini Shion tidak bisa diremehkan. Kemampuan apinya telah berkembang jauh lebih baik. Berkali-kali ia menyembur dari kedua telapak tangan, dan sesekali mulutnya. Semua bisa kuhindari, tapi makin lama dia makin agresif.

Shion menyabet ke depan. Aku menyambutnya, bunga api memercik. Kudorong dia sekuat tenaga, tapi Shion hanya bergeser ke belakang satu dua senti. Ia berontak, melepaskan diri dari kuncianku, dan menyasar lurus. Aku menghindar dengan merendah, menyangga tubuhku dengan ujung pedang, dan menendang Shion. Ia melindungi diri dengan sisi tumpul pedangnya, dan aku menghunus ke arahnya, lagi-lagi ditangkis.

Shion menyemburkan api tripel dari kedua tangan, sekaligus mulutnya. Aku memilih bersikap defensif, membiarkan api tersebut berkobar di tubuhku. Begitu api padam, tidak ada yang kurasakan selain agak sesak akibat asap. Shion menggeram. Aku menembakkan api, dan dia menghindar, apiku meleset membakar sesemakan di bantaran sungai.

Aku melakukan handseal, memunculkan batu-batu yang beterbangan dari dalam tanah. Shion menangkis dan menghanguskan semuanya, dan aku mencoba mengujinya dengan pusaran air naga dari sungai. Alih-alih menghadapi, ia lebih memilih menghindar, melancarkan selusin bola api ke arahku yang kubalas dengan api berwarna kuning keemasan. Sebelum asap menghilang, ia eksis dari udara, menyabetkan pedangnya, bertumbukan dengan pedangku. Shion menjejakku, tapi aku berhasil menghindarâ€”sialnya, dia memecut sayap kirinya, melukai lengan kiri atasku. Ia menghembuskan api seperti bom, meledak persis di depanku, membuatku jatuh merangsek padang rumput.

Aku bangun, tapi Shion melancarkan serangan membabi buta. Aku kewalahan menangkis setengah lusin bola api yang dicampur dengan bebatuan padat, lantas tebasan-tebasan angin dengan penetrasi tinggi yang mampu memotong bebatuan. Tebasan terakhir menggores betis kananku, meskipun tidak dalam, cukup membuatku agak lengah hingga dia bisa menggebuk perutku dengan tinju apinya.

"Apa ini?!" Protesnya. "Nggak sebanding! Tunjukkan kekuatanmu, Ootsutsuki! Lawanlah aku dengan serius!"

Aku mengelap setitik darah di sudut bibirku. "Kau mau yang serius?" Aku bangun, merentangkan sepasang sayap dan tanduk emasku, angin berembus kencang dari sekujur tubuhku. Luka-lukaku terbakar, menutup dengan kecepatan luar biasa. Aku berkelebat ke depan dan memotong sayap kanan Shion menjadi setengah.

Shion terkekeh. "Begitu maksudku!" Ia meregenerasi sayapnya lagi dan menyerang. Pedang kami bersahut-sahutan. Shion menembakkan api berwarna biru dari percikan busi di tangannya. Aku membalas dengan menembakkan api emas dengan semburat putih. Kedua api ini bertubrukan, membakar apapun yang berada radius satu meter darinya hingga menjadi debu dan memanggang apa saja yang berjarak sepuluh meter darinya hingga kering. Sungai di dekat kami hampir menggelegak.

Kobaran api berakhir. Pertarungan dilanjutkan ... di angkasa, dimana tidak ada tanah yang membatasi pergerakanmu.

Sayap-sayap kami beradu. Bulu-bulu sayap emasku beterbangan, berusaha mengenai Shion. Gadis itu bermanuver dengan cepat, menangkis sebagian besar diantaranya serta sesekali menyerang balik. Semburan api ditembakkan tanpa jeda, membuat nuansa samar di langit siang hari itu. Shion mengepakkan sayap dengan kuat, mengaburkan salah satu awan rendah. Ia menembakkan sesuatu, sebuah rantai abu-abu suram yang memiliki ujung seperti tombak. Aku terhenyak.

Besi Javelin.

Aku melapisi tubuh dengan api keemasan Hemera, lantas menghadang serangan dengan dinding api emas, sukses mencairkan semua rantai, dan menggulung bola api ke Shion, membakar sayap kanannya. Ia menembakkan panah-panah dari punggung sayapnya, yang entah terbuat dari kegelapan

atau api atau dua-duanya, tapi aku berhasil menghindari semuanya. Ia menyerempetku dan pedang serta sayap kami beradu lagi.

Shion mengumpulkan chakra, merentangkan tangannya, membentuk bola api raksasa dan menembakkannya. Aku menghindar dan bola api tersebut menghajar tanah, membakar sebidang hutan dalam sekali sentuh. Shion menghunus pedang kacanya, kini berdenyar dengan aura berwarna ungu kehitaman. Ia menebas pedangnya, membelah dua aliran sungai, membuncahkan air ke udara, meretakkan tanah-tanah aluvial di bantaran.

Aku tersenyum tipis. "Kau kuat, Shion."

Shion mendengus. "Jangan mengejekku, Ardhalea," katanya dengan napas ngos-ngosan.

"Aku tidak mengejekmu. Itu sebuah pujian. Aku mengakuimu. Kau adalah salah satu Tatsuniken terkuat yang pernah kulawan."

"_Salah satu_," geram Shion. "Kubuktikan kalau aku _sama_ kuatnya denganmu!" Ia menerjang maju, menyabetkan pedangnya, kusambut dengan pedangku yang dilumuri api keemasan. Tumbukan, bunyi dencangan yang nyaring terdengar menggelegar, membelah udara. Gelombang angin yang kuat menyebar ke segala arah, tapi aura hitam-ungu di pedang Shion mengabur.

Aku melepaskan diri dari kunciannya, saling tebas sekali lagi. Api bertebaran di udara, sekarang wujudnya semicair alih-alih substansi semitransparan yang menghilang dengan cepat. Kami terjun ke darat, menorehkan luka-luka di tanah akibat tebasan pedang. Sepuluh menit berlalu, Shion bernapas terengah-engah. Aku menggunakan kesempatan itu untuk menghembuskan api perak-emas dari kedua tanganku, langsung menerjang ke arahnya. Shion membalas, namun apinya tergulung oleh apiku dan menghantamnya hingga ke sungai.

Ia meraung marah, bangkit, dan menyerang seperti badak gila. Aku mengatasi tiap serangannya dengan hati-hati. Di satu kesempatan, ia menebaskan pedang secara vertikal, nyaris memotong sayapku, tapi menyasar ke hutan, meninggalkan jejak lurus sepanjang beberapa ratus meter disertai kepulan asap. Giliranku, menyabet ke depan atas dengan horizontal, membelah sebuah bukit menjadi dua atas-bawah.

Shion mengumpulkan substansi chakra dan chakra Nyx di tangan kanannya, membentuk bola pejal berwarna biru-pink-hitam yang penuh energi. Aku membalas dengan mengumpulkan substansi Ryuudamaku, api Hemera, dan secercah kekuatan dari Darah Delima.

"Ootsutsuki Ardhalea," gumam Shion. "Kali ini aku akan menunjukkan padamu! Lawanlah aku dengan segenap kekuatanmu!" Ia berdenyar, mengembuskan angin, bola energinya membesar.

Aku menggeleng. "Aku tak mau melukaimu, kawan."

Shion mengepakkan sayapnya, melaju dengan kecepatan tinggi ke arahku. Mau tak mau, untuk memperbesar efek jutsunya, aku melakukan hal yang sama.

Dua jutsu energi murni berbenturan, berusaha saling menghancurkan. Gelombang angin dahsyat menyapu apapun yang ada di sekitar kami. Rerumputan mendidih. Pelan-pelan, bola energi Shion mulai retak,

menjalar makin luas, hingga lebur. Aku menekan kekuatanku, berusaha sesedikit mungkin melukainya. Bola energiku meledak, mengaburkan awan-awan terendah, memiringkan pepohonan di hutan, membelokkan aliran sungai. Membentuk kawah raksasa di padang rumput kecil itu.

Asap menghilang. Aku menatap tubuh Shion yang terbaring membujur tak berdaya. Tangan kanannya berasap, penuh luka lecet. Darah mengalir dari sudut bibirnya. Rambut pirangnya kusut. Aku menggigit bibir. "Sudah selesai, Shion."

Kukira Shion akan memaksa bangkit lagi dan meneruskan pertarungan. Alih-alih, ia melakukan sesuatu yang agak mengejutkanku.

Dia menangis.

Aku membantunya berdiri. "Tak perlu kau memaksakan diri."

"_Kau tidak mengerti, Ardhalea_," isaknya. "Tentang hidup bersama orang yang dianugerahi bakat. Sekeras apapun kau mencoba ... segiat apapun kau berlatih ... yang menang malah mereka yang bersantai-santai, cukup dengan bakat yang dimiliki sejak lahir. Itu menyakitkan. Seolah dunia tidak menghargai kerja keras. Seolah semua yang tak berbakat hanya pecundang semata. Hidup bersama orang berbakat tinggi ... lama-lama dapat menghancurkanmu," tangisnya pecah.

"Kau menyudutkanku sampai sejauh ini, Shion," hiburku. "Tidak ada yang sepertimu."

"Aku tidak dapat mengalahkanmu," tangisnya. "Bahkan meskipun ... meskipun telah berlatih ratusan tahun ... meskipun kekuatan Naga Kosong sekalipun ..."

Aku mendekapnya. "Kau sangat kuat. Mungkin tidak sekuat diriku, tapi kekuatanmu bisa berguna. Datanglah ke Rouran besok. Aku juga akan ada disana. Naga Gatpura akan bangkit. Kumohon, Shion, jangan jadikan dirimu sebagai alat Nyx untuk membangkitkan Khamos. Aku ingin bertarung bersama sahabatku, bersama-sama menyelamatkan dunia. Menyelamatkan dunia, Shion. Seperti yang sudah kau dambakan."

"Aku tidak yakin aku bisa," imbuhnya.

"Kau bercanda. Dengan kekuatan seperti ini, akan sangat mudah bagimu untuk melakukannya. Mari kita lakukan ini bersama. Demi dunia."

"...aku tidak bisa. Aku tidak sekuat kau."

"Shion," bujukku, "ikutlah bersamaku. Membujuk Nyx. Kemudian kau bisa bergabung dengan timku. Kita akan bersama-sama lagi, seperti dulu. Ketika itu terjadi, aku berjanji aku takkan melupakanmu lagi."

Shion masih terlihat terguncang. Pandangannya setengah kosong. Aku memeluknya lebih erat. "Aku menyayangimu, sahabatku."

"Aku ... aku tidak tahu," balasnya lirih. "Apa kita bisa berteman seperti dulu lagi? Apa jaminannya?"

Aku berpikir sejenak, kemudian melepas sabuk yang mengikat sarung

pedangku, berikut isinya. Aku menyerahkan senjata itu ke Shion, yang menerima dengan pandangan tak percaya.

"Kau boleh memiliki pedangku," kataku. "Jika kau memang menginginkan kekuatan, kau boleh menggunakannya. Tetapi, tolonglah bantu kami. Hanya kau yang bisa melakukan ini ..."

Alih-alih membalasku, Shion melebur menjadi ribuan bulu berwarna kuning pucat, terbang ditiup angin. Dia pergi, meninggalkanku sendiri. Aku hanya bisa berharap dia memikirkan apa yang kukatakan barusan. Menyakitkan jika harus bertarung dengan temanku lagi.

Saat ini, pilihanku satu-satunya adalah melanjutkan perjalanan.

.

.

.

Kuil Nyx seperti campuran antara altar pemakaman dengan piramida. Bagian depannya memiliki satu pintu selebar lima meter, tapi tingginya hampir sama dengan bangunan itu sendiri. Keseluruhan bangunan tersusun atas batu pualam hitam dan granit yang entah berjenis apa, sebagian besar sudah kusam, bahkan sisi kiri runtuh sepertiganya. Aku mengecek keadaan sekeliling.

Naga Gatpura. Mereka disini, tapi tidak sekarang. Ada banyak sekali jejak mereka, tapi sekarang sunyi senyap. Mereka pasti sudah pergi, karena kalau mereka bersembunyi, aura chakranya masih akan terasa. Tanpa ragu, aku masuk, langsung disambut hawa dingin. Mestinya, Kuil Nyx juga mempengaruhi otakmuâ€”kau akan langsung mengantuk, karena itulah kau harus tidur pulas lebih dulu sebelum memasuki bangunan bejat ini.

Jejak-jejak ular raksasa tertoreh di lantai kuil yang retak-retak, plus bau agak apak. Chakra yang dingin menggelitik kulitku, tapi aku menebasnya. Aku punya chakraku sendiri. Aku takkan kalah.

Makin dekat. Nyx tidak ada, tapi dia kan Naga Malam. Dia bisa saja melebur jadi bayang-bayang kalau dia mau.

Aku berkonsentrasi. Sayap dan tandukku tumbuh. Aku menelaah sekelilingku.

"Tunjukkan dirimu, wahai Penguasa Kegelapan," seruku. Suaraku bergema sepanjang kuil.

Aku menunggu beberapa detik.

Tidak ada jawaban. Apa dia sengaja mengerjaiku atau Nyx memang tidak ada di tempat ini? Tapi kalau ini hanya sekedar kuil kosong, kenapa energi magisnya masih terasa kental? Apa hanya karena mereka belum lama meninggalkan tempat ini? Jangan-jangan mereka sudah lebih dulu ke Rouran?

Aku menggelengkan kepala, mengenyahkan segala wujud pikiran buruk. "KELUARLAH!" Teriakku sekali lagi. "Aku ingin bicara denganmu!"

Aku menunggu lagi.

Tidak ada sahutan. Bahkan sekedar semilir angin yang menebar takut seperti ciri khas naga-naga tingkat dewa seperti yang lain pun tidak ada.

Aku mendengus, lantas berjalan ke depan altar. Aku merogoh wadah belatiku, menebaskannya dengan kekuatan penetrasi api, angin,dan petir, nyaris meruntuhkan altar utama dan menimbulkan suara gemuruh.

Terdengar suara gemuruh lagi ... tapi kali ini bukan tanpa sebab. Seluruh kuil berguncang, asap hitam naik dari altar, membentuk sosok naga seram separuh padat, separuh asap, dengan mata kuning menyala, membentangkan sayap raksasanya.

"**SIAPA YANG BERANI-BERANIâ€"**

Ia bungkam begitu melihatku. Wujudnya memadat, keempat kakinya menjejak altar. Ia mengeluarkan geraman lembut dari lehernya, kemudian melipat sayap-sayapnya. Yang mengejutkanku, ia tersenyum.

"_**Ardhalea**_**,"** katanya penuh penekanan, **"cicit tersayangku. Apa yang membuatmu datang kemari?"**

Aku meringis. Aku mengharapkan sambutan yang dinginâ€”setidaknya bukan sapaanâ€”atau seringai jahat, tapi Nyx ternyata bersikap lain. Mungkin ini berarti aku bisa lebih mudah mempengaruhinya? Kita coba saja.

"Pertama-tama," ujarku, "apa aku boleh memanggilmu _kakek_?"

"**Penguasa malam,"** kata Nyx, **"atau penguasa kegelapan, raja malam, kakek, buyut, atau si perkasa dari kegelapan, terserah kau mau menggunakan yang mana, aku tidak keberatan. Panggil saja aku sesukamu."**

"Apa boleh kau kupanggil _kakek bersisik dan berhati hitam_?"

Nyx mengernyit. **"Apa itu tidak terlalu panjang?"**

Aku tersenyum. "Kalau begitu, kakek saja," pungkasku. "Aku datang kemari untuk menyampaikan sesuatu."

"**Apa itu?"**

"Negosiasi," balasku. "Kek, demi seluruh dunia, tolong hentikan rencana besarmu."

Nyx tersenyum lebar, kemudian tertawa menggelegar, menggetarkan kuil. Kalau yang ini sih, sudah kuprediksi.

"_**Kek, demi seluruh dunia, tolong hentikan rencana besarmu**_**. Kau datang dan berbicara empat mata padaku dan langsung tikam di tempat. Manisnya! Aku penasaran udara macam apa yang kau hirup di dunia yang sudah bejat ini, tapi itu tak penting. Intinya ... kau menyuruhku berhenti? Dengarkan Kakek, Ardhalea. Aku melakukan ini juga untuk seluruh dunia! Untukmu jugaâ€”dan keluarga kecil yang

barangkali kau kehendaki."**

Aku menghela napas. "Kakek berencana memusnahkan manusia."

"**Tepat."**

"Kenapa?"

"_**Kenapa**_**?"** Nada Nyx meninggi lima oktaf. **"Mereka hanya berbuat kerusakan disana-sini! Aku akan bilas seluruh bumi dari manusia dan hanya naga yang tersisa. Yang begitu jauh lebih baik. Lagipula, aku mungkin bisa sisakan satu atau dua manusia yang hidup, laki-laki dan perempuan, dan biarkan mereka membentuk keturunan lagi. Nantinya, istilah Keturunan Pertama, Keturunan Kedua dan seterusnya tak hanya berlaku bagi naga, melainkan juga bagi manusia, bukan? Itu yang namanya keseimbangan! Ayolah, planet ini sudah sangat menyedihkan."**

"Kakek," kataku, "kakek tahu bahwa semenjak dunia diciptakan, ada dua hal yang pasti: Yin dan Yang. Baik dan Buruk. Perbedaan. Manusia dan naga juga seperti itu. Ada banyak manusia yang baik, tapi tak sedikit yang jahat. Banyak naga yang jinak, tapi mereka yang ganas juga sama banyaknya. Yang demikian mutlak dibutuhkan! Yang harus kita lakukan adalah menghargai dan menoleransinya, alih-alih menghancurkannya! Bagaimanapun, mereka dibutuhkan. Itulah yang namanya keseimbangan dunia."

"**Keseimbangan adalah penghancuran secara terstruktur dan temporal pada sesuatu yang tumbuh terlalu banyak, kemudian membiarkan yang ada tumbuh dan mencapai kesetimbangan lagi,"** kata Nyx.

Aku menggeleng. "Keseimbangan adalah keserasian, keselarasan, dan kelancaran antara Yin dan Yang, Baik dan Buruk, dalam proses sebab-akibat di dunia dalam jangka waktu lama."

Nyx tertawa pendek. **"Kau mewarisi darah Hemera. Tak pernah mau kalah. Sayangnya, Ardhalea, rencanaku sudah terlalu sempurna dan sudah berjalan terlalu jauh. Sayang kalau kubatalkan sekarang. Hampir seluruh Keturunan Kedua telah bangkit, mulai merambah dunia. Ketika mereka melepaskan kekuatan mereka, dibantu olehku, maka tidak ada yang bisa menghentikan kami. Apa yang dimiliki dunia?"**

Aku tersenyum tipis. "Sedang berdiri di hadapanmu."

Nyx menggeram. **"Aku bisa melihatnya. Yah, ditilik dari sudut manapun, kau salah satu ancaman terbesarku. Tapi ... apa ini? Kau datang kemari, **_**sendirian**_**? Betapa menyedihkannya! Apa teman-temanmu tidak memperhatikanmu, mempedulikanmu? Sungguh menyedihkan. Kemarilah, bergabunglah bersamaku, dan aku jamin kau akan mendapatkan takhta tertinggi dari hierarki dunia yang baru!"**

"Bekerjasama dengan Kakek," gumamku, "adalah hal yang indah."

"**Tentu saja!"** Seru Nyx. **"Bergabunglah denganku, cicitku! Kau juga bisa ajak Deavvara. Betapa senangnya aku jika dua pemimpin dunia baru adalah keturunan murniku! Mereka takkan bisa menyombong lagi. Aku juga akan berikan kalian keleluasaan. Kalian boleh pilih manusia

mana yang akan kalian selamatkanâ€”baiklah! Bagaimana?"**

"Kalau saja Kakek tidak berniat membinasakan manusia, aku pasti sudah bergabung dengan Kakek sejak lama."

"**Cih!"** Seru Nyx. **"Apa gerangan hal yang membuatmu mesti membela makhluk-makhluk fana nan sombong itu, Sayang? Mereka mengambil chakra dari Pohon Shinjuuâ€”coba kalau tidak, mereka pasti sangat rentan. Pukul mereka sekali dan mereka terkapar. Manusia itu menyedihkan! Mereka adalah tamu di planet iniâ€”para naga muncul lebih dulu! Tapi lihat apa yang mereka lakukan. Mereka harus diusir. Paling tidak untuk digantikan oleh segelombang generasi yang lebih santun!"**

"Ibarat manusia itu kupu-kupu," aku membela, "Kakek hanya melihatnya saat dia dalam wujud ulat. Ketika tiba waktunya, dia akan menjadi sesuatu yang indah dan memberikan manfaat. Kakek harus memikirkan itu juga. Begitu pula naga."

Sang Penguasa Malam meneguk ludah. **"Kau benar-benar filosofer."**

Aku mendesah. "Hentikan ini, Kek. Kakek tahu akhirnya akan tidak seperti yang Kakek rencanakan. Siapa yang tahu?"

"_**Aku tahu!**_**"** Seru Nyx, menegakkan tubuhnya.** "Manusia akan binasa, dan naga akan jadi satu-satunya yang dominan! Semua akan normal dan baik-baik saja!"**

"Naga juga membutuhkan manusia," aku tak mau kalah. "Itu hukum alam. Kau takkan mendapati pohon hidup tanpa akar ... atau daun. Jika Kakek menghilangkan salah satu dari dua tiang penyangga keseimbangan dunia, itu akan runtuh dan mengenai pelakunya sendiri! Kalian akan terkena impasnya juga!"

Nyx tersenyum simpul. **"Kau baru mengenal manusia-manusia yang jadi kupu-kupu. Kalau lihat mereka saat jadi ulat, kau akan berubah pikiran."**

"Begitu pula Kakek," labrakku.

"**Bagaimanapun jua, kau akan melihat mereka yang penuh kedengkian,"** desis Nyx, **"kau akan menyaksikan mereka yang dipenuhi rasa iri hati, kekelaman, kekejaman. Mereka yang tidak terima akan keberadaan manusia lain dan makhluk lain yang lebih mulia atau sekedar beruntung dibanding diri pribadi mereka. Pada dasarnya manusia hanya makhluk rendahan yang tidak tahu balas budi. Mereka adalah tempatnya salah. Mereka menyedihkan."**

"Kakek tidak bisa melimpahkan semuanya ke manusia!" Protesku. "Naga juga turut andil!"

"_**Kenapa**_** kau begitu membela merekaâ€”dimana mereka **_**bukan**_** termasuk ras**_**mu**_**?!"**

"Karena aku berada diantara mereka berdua," jawabku tegas. "Tatsuniken, setengah manusia, setengah naga. Aku ada untuk menyeimbangkan mereka. Mencegah mereka bertabrakan atau bergesekan."

"**Ootsutsuki Ardhalea,"** kata Nyx, **"jika kau datang kemari untuk merubah pikiranku, menggagalkan rencanaku, dan membuatku memihakmu, kau salah. Aku akan tetap dengan jalanku. Jika kau tidak mau bergabung dan melangkah bersamaku, lebih baik kau keluar sekarang."**

Aku mengulurkan tangan kananku. "Belum terlambat untuk semuanya," bujukku, "Kakek harus kembali ke jalan yang lurus. Sekarang. Seperti yang telah dilakukan oleh tiga Naga Kosong lainnya."

"**Mereka hanya lemah,"** ucap Nyx.

"Dulu Kakek salah satu dari mereka!"

"**Kemudian aku sadar,"** jawab Nyx. **"Baiklah, Ardhalea. Jika kau masih belum memahami sisi gelap manusia, biar kutunjukkan padamu ..."**

.

Dentuman terdengar di kedua telingaku, berdenging dengan suara seperti sejuta lebah. Aku jatuh, bertumpu pada lutut, meringis. Gambaran-gambaran menakutkan berkelebat di mataku. Manusia yang saling bunuh. Manusia yang memusnahkan hutan dan karang-karang. Manusia yang memperbudak. Masih banyak yang lainnya ... masing-masing lebih buruk dan mengerikan dibanding sebelumnya.

.

.

.

Ini kesempatanku. Dengan kekuatan Nyx memasuki pikiranku, mungkin ada kesempatan dimana aku menentang arus dan mencoba mencari ingatanku sendiri ...

Aku berkonsentrasi. Aku takkan kalah. Aku harus melawan arus Nyx.

Lawan.

_._

Lawan!

_._

**LAWAN!**

.

.

"_Aku adalah Paradox. Aku mencari pengendara baruku, Draco P, yang berkarisma dan bersahaja. Kemampuan untuk memimpin, loyalitas pada klan dan teman, serta kemauan untuk mengorbankan harta, raga, dan nyawa untuk kepentingan orang banyak. Aku harus mengetahui ... siapa namamu?"_

"_Senju Hashirama."_

"_Ada beberapa perkara pelik yang mesti kutangani sendiri, Paradox. Ini tentang sahabatku, Uchiha Madara ... dia telah terjerumus begitu jauh dalam kegelapan. Aku harus mengakhirinya sebelum dia terjatuh ke kegelapan lebih dalam lagi."_

"_Si Kilat Kuning, itu yang orang-orang bilang. Tetapi kau bisa memanggilku Namikaze Minato."_

"_Tapi ... kenapa aku?"_

"_Karena kau nagaku. Tidak ada lagi yang ... bisa kami percayai ... selain kau. Jadikan dia Draco P berikutnya, Ardhalea."_

"_Aku sungguh tidak siap untuk ini! Kehidupanku berubah dari normal menjadi abnormal!"_

" _... dan kau menyebut dirimu pahlawan?!"_

"_Aku benci mengungkit-ungkit kebaikan, itu terlalu rendahan. Tapi baiklah, aku akan memberitahumu."_

"_Kurasa aku tidak sebijaksana yang kukira. Kurasa kau benar, Naruto. Mungkin ... mungkin aku memang terlampau lemah dan egois ... terlalu mementingkan perasaanku sendiri dan tidak dapat menentukan yang mana yang harus didahulukan. Pilihanku selalu saja salah. Jika ada orang yang menganggapku tidak selalu benar ... maka orang itu benar."_

"_Paradox yang kukenal tidak seperti ini. Dia akan terus berjuang bahkan walau dunia akan berakhir. Kau adalah nagaku, temanku, sahabatku, pelipur laraku, semuanya. Dua pertiga jiwaku sudah kuserahkan pada kalian."_

"_Besar? Kau mengatakan 'besar' bukan sesuatu yang bisa menelan empat bus utuh-utuh!"_

"_Kau tidak mengerti! Berabad-abad aku mencari Dracovetth-ku! Dan akhirnya aku menemukannya, setelah selama ini berjalan! Apa yang akan kukatakan pada dunia, kalau kau mati?! Aku tidak bisa menghidupkan orang mati! Aku ini abadi! Terluka separah apapun, aku tidak akan mati! Lepaskan beban dari pundakmu dan taruhlah di pundakku. Biar aku yang menanggung apa yang mesti kau tanggung. Biar aku yang mengeluarkan darah yang mesti kau kucurkan. Biar aku yang merasakan sakit yang seharusnya kau rasakan ..."_

"_Kau tidak pernah memedulikan orang lain! Kau selalu membiarkan mereka menanggung beban, baru kali ini kau benar-benar tampak peduli padakuâ€”bahkan itupun melebihi batasan normal seseorang yang menyayangi! Sara dalam bahaya! Aku tidak bisa diam saja! Aku tidak bisa bernyaman-nyaman disini sementara teman-temanku berjuang rela mengorbankan nyawa mereka untuk dunia! Aku bukan tipe orang seperti itu!"_

"_Aku tidak butuh perhatianmu !"_

"_Tenang saja. Kalian akan segera kupecat dari Etatheon begitu kuremukkan kalian."_

"_Satu-satunya yang abadi di dunia ini adalah ketidakabadian. Kau harus belajar untuk menerima ... kenyataan terkadang memang kejam. Dunia adalah pertarungan. Yang menanglah yang diperbolehkan berdiri. Mereka yang kalah akan tenggelam, dienyahkan, dan larut. Waktuku sudah tiba ..."_

"_Terimakasih telah menjadi ibuku ... terimakasih telah menjadi ayahku ... terimakasih telah menjadi sahabatku ... terimakasih telah menjadi nagaku ... terimakasih telah membuaiku saat aku menangis, menghiburku kala aku sedih, menyemangatiku saat putus asa, merawatku ... dengan ... penuh ...kasih sayang dan ketulusan ... terimakasih..."_

"_... Terimakasih ... karena...tidak pernah meninggalkanku ... terimakasih ... untuk ... SEMUANYA !"_

"_Boleh ... kukatakan ... satu hal?"_

"_Apapun itu."_

_._

"_Aku ... mencintaimu ..."_

_._

"_Kau puas sekarang?"_

_._

"_Selamat tinggal... Naruto-ku ..."_

_._

_._

"_Kau kakak terkejam di dunia. Aku ... aku bahagia mengetahui bahwa kau adalah saudaraku ..."_

"_Ardhalea ... K-kita ... me-nang ...?"_

"_Hei. Aku bertanya."_

"_Ssssssstt. Istirahatlah, Pahlawanku. Terlelaplah."_

_._

"_Kalau akuâ€”suatu saat, mati karena usia tua ... kau akan mencari pengendara lain, kan?"_

"_Dan kenapa, kau mau melakukan hal semacam ini?"_

"_Kaulah yang merawatku. Kalau kau tidak melakukannya, aku tidak akan berada disini sekarang. Itu jasa yang tidak akan pernah bisa kubalas. Jadi ... biarkan aku melakukan sesuatu untuk membuatmu nyaman."_

_._

_._

Merah.

_._

Darah.

_._

Matahari.

_._

"_Ardhalea!"_

"_Bunuh!"_

"_Ini aku! Uzumaki Naruto! Pengendara sejatimu!"_

"_BUNUH!"_

_._

_._

Aku tersadar. Kembali ke dunia nyata, Nyx menggeleng-geleng kepala, efek jutsunya mereda. Ia mengatupkan sepasang sayapnya, menggeram-geram. **"Kau mengalihkannya!"** Serunya. **"Lebih hebat dibanding yang kuduga."**

Aku jatuh, bertumpu pada satu lutut. Sekujur tubuhku bergetar. Keringat dingin membasahi dahi dan leherku. Pipiku basah oleh airmata. Pelan-pelan, aku menatap Nyx, mengatur pernapasanku yang seperti baru sprint dua ratus meter.

"Aku menemukan apa yang kucari," cicitku, "ingatanku."

Nyx menggeleng. **"Menyedihkan. Kau terlalu kreatif, Sayang. Tak ada pilihan lain, aku harus menawanmu!"** Nyx menyemburkan api. Dalam kondisiku yang sekarang, aku tak bisa menghindar. Api hitam tersebut melalapku, seolah melelehkan seluruh sendiku dan memaksa mataku untuk menutup. Rasa takut, pasrah, lelah, dan kantuk berbaur menjadi satu. Aku mati-matian berusaha bertahan, tapi satu sisi diriku mengatakan _cukup_.

"Kau takkan bisa!" Gerungku. "Aku punya perlindungan dari HEMERA!"

Sayap-sayapku berdenyar, bercahaya dengan sinar kuning menyilaukan yang menerangi seluruh kuil. Pola matahari terukir di bulu-bulu sayapku, menembakkan api kuning keemasan yang langsung menyambar Nyx, menggosongkannya. Api hitam yang mengelilingi tubuhku sirna begitu saja. Bayang-bayang Hemera muncul dari kepakan sayapku, berbentuk naga cahaya.

Nyx terbangun, gelagapan.
"S-Sayang?"

"_**Pertama**_**-**_**tama**_**,"** ucap Hemera, geram.

"Terimakasih banyak, Ardhalea sayang, telah melaksanakan seperti apa yang kuperintahkan ketika kita pertama kali bertemu. Sebagian manifestasiku jadi bisa mewujud seperti ini meskipun tidak lama. Dan untuk_**mu**_**,"** Hemera menggeram pada suaminya. **"Barusan kau menyebutku **_**apa**_**? Pengecut?"**

"**Bukan!"** Seru Nyx. **"Akuâ€”aku berniat membangkitkanmu juga! Ya! Aku, kau, dan dua cicit terkasih kita, akan menjadi penguasa di dunia yang baru!"**

"**Menyedihkan!"** Seru Hemera. **"Aku akan melumatmu sebelum kau sempat memikirkan itu!"**

"**Oh, Hemera-ku,"** tukas Nyx, **"cahayaku. Permata dalam hidupku. Tidakkah kau mengetahui bahwa malam masih lebih perkasa dari siang? Semua sudah berada dalam kendaliku! Semua akan baik-baik saja, oke? Dan lihatlah Ardhalea! Dia mau membunuhku! Tidakkah seharusnya kau menasihatinya?"**

Hemera berpaling padaku. Aku mengedikkan bahu, dan dia tersenyum.

"**Aku memang tidak bisa memberikan seluruh kekuatan Siang padamu, tapi aku sudah memberikan seperempatnya. Hanya itu yang kubisa. Sekarang, Ardhalea ... silakan kau bungkam mulut kakek buyutmu yang tidak waras ini."**

"**BOHONG!"** Raung Nyx. **"Hemera sayangku! Mestinya kau memihak**_**ku**_**!"**

"**Tidak akan, selama kau masih berkecimpung di dunia penuh kenistaan!"** Hemera menyabet dada suaminya dengan ekornya yang bercahaya, mementalkannya ke belakang, meruntuhkan sepasang pilar. Hemera mencambuk pilar-pilar lainnya dan menyemburkan api keemasan ke segala arah, lantas menggaetku keluar kuil sebelum bangunan tersebut hancur, terbakar oleh api emas bersama Nyx di dalamnya.

Aku menatap Hemera, wajahnya damai. "Terimakasih, Nek."

Hemera meringis. **"Apapun untukmu, Sayang."**

"Bisakah kau membantu kami melawan Naga Gatpura?"

Hemera menggeleng. **"Maafkan aku. Aku hanya bisa sampai disini. Kekuatanku tidak cukup banyak, tapi setidaknya kau telah memiliki sebagian. Aku akan terus mengawasimu dari sana ... dan tolong selamatkan dunia untukku, ya? Jangan biarkan Khamos terbangun lagi."**

Sang Naga Siang meledak dalam jutaan konfeti emas dan perak, dan ketika asap menghilang ... aku sudah berada di depan markas kami, hanya semeter di depan Renynola yang sedang menyapu beranda. Sekejap saja, ia menjatuhkan sapunya.

Deavvara, Naruto, ayahku, dan yang lainnya menghambur ke depan. Kakakku memasang wajah sebal, rahangnya mengeras, tapi dia memelukku begitu tubuhnya berada semeter di depanku.

"_Dasar kau keras kepala_!" Serunya. "Kau pikir begitu saja bisa mengubah pikiran Nyx?"

Aku membalas pelukannya. "Setidaknya aku bertemu dengannya," imbuhku. "Tapi ... kau benar, Kak. Kakek buyut kita punya hati segelap sisiknya."

"Syukurlah kau selamat," kata Neredox, bergantian memelukku. "Tapi ... bagaimana bisa?"

"Hemera menyelamatanku," jawabku cepat. "Dia menepati janjinya. Dia meledakkan kuil Nyx, tapi aku ragu Naga Malam bisa mati semudah itu. Dia pasti masih hidup, dan tugas kita adalah menuntaskannya, bersama naga-naga Gatpura," aku menceritakan semua yang kualamiâ€”kecuali bagian penemuan memoriku. Aku harus menyimpannya sementara untuk ... efek dramatis?

Semua yang berada di markas menghambur ke beranda. Selain semua yang kuingat, mereka punya dua tamu tambahan ... Itachi dan Sasuke. Kurama dan Demetra masih disana, bersama Angelo kecil. Aku penasaran kenapa dia tidak tumbuh-tumbuh juga.

"Pedangmu," selidik ayahku. "Mana pedangmu, Sayang?"

Aku tersenyum getir. "Nanti kuceritakan."

"Masuklah semua ke dalam. Kita akan mulai penyerangan besok siang," titah Deavvara, "sekarang akan kujelaskan strategi dan penempatannya."

"Nyx akan diurus oleh Minato, Kurama, Parthenon, Deavvara, Itachi, Sasuke, dan aku," tegas Neredox. "Itu keputusan akhirnya. Berarti ada tiga manusia, dua naga, dan dua Tatsuniken. Seharusnya bisa berhasil, dengan jumlah sebanyak itu. Semoga saja tidak ada yang terluka parah atau lebih buruk lagi."

Itachi mengangguk. "Ardhalea-sama, tadi kau bertemu Nyx. Kau bisa taksir kira-kira seperti apa kekuatannya?"

"Sesuatu yang berhubungan dengan kegelapan," jawabku, "berhati-hatilah. Nyx tak hanya dapat menghancurkan fisik kalian, tetapi juga psikis. Dia mampu melebur menjadi bayang-bayang dan menyerang dari mana saja. Dia punya semacam rantai kegelapan, api hitam, dan dia dapat merasuki pikiranmu, membayangimu dengan hal-hal buruk. Aku tak begitu yakin, tapi mungkin saja dia dapat mengubah pikiranmu. Datang untuk memeranginya, dan di tengah jalan, kau bisa berbalik membelanya."

"Mengesampingkan semua hal yang terjadi," Naruto memotong pembicaraan, "bagaimana perundingannya?"

Aku tersenyum tipis. "Kurasa Kakak benar soal Nyx. Meskipun ada Hemera disana ... dia tak mampu mengubah suaminya."

Deavvara duduk tegak di kursinya. "Hatinya gelap. Oke, jadi satu-satunya cara untuk menghentikannya adalah membunuhnya. Semoga saja ini berhasil."

"Soal Rouran itu," lanjut Menma. "Berarti yang mengatasinya adalah Ardhalea, Naruto, aku, Renynola, Akahana, dan Kazuuto. Tapi ... aku punya satu strategi tambahan lagi, kalau kalian tidak keberatan."

Deavvara meliriknya nyaris tanpa minat. "Katakan saja."

"Bukan maksudku meremehkan rencana ini," Menma memulai, "ataupun meragukan keberhasilannya atau semacamnya. Tapi, aku pernah diberitahu oleh Pararryon bahwa kuil naga tertua di dunia berada di sekitar Kori no Kuni, di ujung agak ke utara. Mereka menamainya Kuil Topaz, dan merupakan satu-satunya kuil yang mengandung secercah intisari Khamos. Bahkan sedikit kekuatan dari Empat Naga Kosong yang masih hidup juga konon ada disana. Aku sendiri belum pernah ke kuil itu, tapi aku tahu tempatnya."

"Lalu apa rencanamu?" Naruto tampak kurang nyaman setelah mendengar kata Kuil Topaz.

"Setelah pemusnahan Naga Gatpura selesai, jika Nyx belum terbunuh, Ardhalea dan Naruto harus membantu. Aku akan pergi ke kuil itu dan menghancurkannya dengan kekuatan samsara Rinnegan. Dengan begitu, Nyx tak dapat mengambil kekuatannya yang tersisa dan intisari Khamosâ€”yang bisa jadi membantu melicinkan proses kebangkitannyaâ€”takkan dapat eksis."

"Ide buruk," kata Deavvara, "aku pernah ke kuil itu, dan kepalaku langsung dirasuki pikiran menyeramkan. Aku tidak tahu manusia fana bisa pergi ke tempat itu tanpa mendapatkan efeknya. Zabuza dan Haku, penduduk lokal, memperingatkan kami."

"Aku pasti bisa," ucap Menma, lebih percaya diri dari sebelumnya. "Aku takkan terpengaruh hal semacam itu. Aku sudah mengalami banyak sekali hal mengerikanâ€”aku tak yakin ada yang bisa menakut-nakutiku lagi."

Itachi menghela napas. "Kedengarannya rencana yang terlalu beresiko."

"Hanya karena kau punya Rinnegan," imbuh Sasuke, "bukan berarti kau bisa menggampangkan segalanya."

Menma mendengus, sepertinya tidak senang dua Uchiha itu mengomentari rencananya. Aku menghembuskan napas pelan-pelan, mengangkat kedua tangan ke atas, menyuruh semuanya diam.

"Baiklah. Menma, jalankan rencanamu begitu Naga Gatpura selesai diatasi. Jika kita ternyata mendapatkan bala bantuan, entah dari Lima Negara Besar atau pasukan tak terduga, kau boleh langsung pergi ke Kuil Topaz. Setelah selesai, bantu Deavvara dan timnya menghabisi Nyx."

Lelaki berambut hitam itu memasang wajah lega. "Terimakasih. Aku mencari tempat dimana aku bisa berguna."

"Kau akan berguna di pertempuran kali ini," kataku. "Pegang kata-kataku. Dan ... Ayah, bisa tolong lindungi mereka semua sekaligus menghajar Naga Malam? Aku percaya pada Ayah. Dan karena Ayah Edo Tensei sekarang, tak perlu khawatir tentang kutukan."

Neredox menyunggingkan senyum. "Apa saja untuk anak-anakku. Mungkin inilah yang bisa kulakukan untuk menebus kesalahanku. Dunia yang berisi manusia-manusia penuh chakra yang diwarisi istriku ... ibu

kalian ... takkan kubiarkan usahanya sia-sia. Oya, Ardhalea. Tadi apa yang mau kau sampaikan soal pedangmu? Kenapa tiba-tiba kau tidak membawanya?"

Aku terdiam sejenak. "Nyx memanipulasi beberapa manusia yang menyalahkan dunia atas takdir mereka," aku memulai. Pandanganku setengah kosong, pikiranku melayang ke Shion. "Aku bertemu satu orang yang dibutakan. Shion."

Kakakku mengernyitkan alis. "Kalau nggak salah ... itu nama salah satu teman manusiamu?"

"Itu nama _satu-satunya_ teman manusiaku," koreksiku, "tapi yah. Shion tadi menemuiku, dengan wajah dan penampilan yang sama seperti delapan ratus tahun lalu. Rupanya, dia terobsesi untuk mengejarku, memiliki kekuatan yang setara denganku, melakukan berbagai cara. Ketika dia berputus asa, Nyx datang padanya dan menawarkan kekuatan kegelapan. Meloloskan diri dari usia. Kami bertarung, tapi aku masih lebih kuat. Bagaimanapun, dia sahabatku. Aku masih menyayanginya, Yah, Kak."

"Jadi kau memberikan pedangmu sebagai jaminan atau permintaan maaf," tebak Neredox. Aku mengangguk. "Secara keseluruhan tidak buruk, Sayang. Tapi apa kau bisa memastikan Shion akan berada di pihak kita? Meskipun aku juga berharap begitu, sih."

"Dia akan membantu kita," kataku tegas. "Pasti. Dia akan membantu kita mencerabut Nyx sampai tuntas dan menghentikan kebangkitan Khamos."

"Jadi sekarang kau tidak punya pedang?" Cetus Kazuuto.

Naruto mendengus. "Tanpa senjata apapun Ardhalea sudah menakutkan, kok."

Aku mencibir. Ayahku tertawa. "Oke, semua sudah dibicarakan. Siapapun musuh yang kalian hadapi nanti, seburuk apapun situasi yang merongrong kalian di medan perang nanti, pastikan kalian bertempur dengan berani, semangat, dengan niat tulus untuk membela dunia dan isinya, menindas tirani dan meruntuhkan oligarki naga. Kalian adalah sekumpulan pahlawan terhebat yang pernah kulihat. Bertempurlah dengan berani, dan menanglah."

Minato mengangkat gelas teh panasnya. "Untuk dunia."

"Untuk dunia!" Kami berseru bersahut-sahutan, lantas meminum teh bersama.

Naruto menguap. "Semua pembicaraan tadi membuat tubuh dan otakku lelah. Aku ambil giliran pertama mandi sore ini, oke?"

"Sebenarnya," gerutu Kazuuto. "Kamar mandinya
rusak."

"Tiga-tiganya?" Seru Renynola.

"Yang sebelah kiri, pipanya putus. Yang tengah, sanitasinya tersumbat. Dan yang kanan, airnya keruh," jelas Kazuuto. "Ada yang punya ide dimana kita akan membersihkan tubuh hari ini? Secara pribadi, aku sudah merasa agak lengket."

Deavvara meringis. "Pemandian air panas mungkin satu-satunya pilihan kita."

.

.

.

.

.

Dalam sebagian besar kesempatan, melihat manusia setengah naga di pemandian air panas jelas bukan pemandangan yang umum, tapi mereka ini bisa merubah wujud fisik mereka jadi lelaki dan gadis biasa, jadi kau tak perlu membayangkan bagaimana mereka akan kerepotan membilas sayap-sayap atau membersihkan tanduk. Selain itu, pemandian air panas yang mereka pilih sedang sepi. Mereka satu-satunya pengunjung. Enam laki-laki dan tiga perempuan.

"Waaahh!" Pekik Kazuuto. "Berendam air panas sebelum melakukan tugas besar adalah hal terbaik di dunia!"

"Maka kita harus menang pada peperangan esok hari agar hal ini tidak hilang," sambung Naruto sambil mencuci muka dengan air panas. Ia melirik Menma, kemudian menyeringai. "Hei, Mata Ungu. Ayo kita pindah kesana," ia menuding pemandian sebelah, yang uapnya lebih banyak dan airnya lebih menggelegak.

Menma mendecih. "Yang disitu temperatur airnya enam puluh derajat," ketusnya, "semenit pun kau takkan bisa berada disana."

"Karena itu aku menantangmu!" Seru Naruto. "Kita lihat siapa yang bisa bertahan paling lama disana!"

Menma tersenyum sinis. "Aku tahu," dia beranjak dari pemandian pertama dan menceburkan diri ke kolam sebelah bersamaan. Deavvara menghela napas melihat kelakuan dua Uzumaki beda rambut ini, sementara dia melirik dua Uchiha bersaudara yang menikmati pemandian seperti kebanyakan manusia. Yang barusan itu membuat Deavvara agak ragu mengenai status klan Uzumaki sebagai manusia lumrah. Mungkin mereka tergeser sedikit.

Kazuuto melirik jam dinding. "Sudah satu menit, tuh."

Naruto dan Menma masih sama-sama bertahan, meskipun kulit mereka sudah sewarna kepiting rebus.

"Ini uji stamina," pamer Naruto, "siapa yang bisa bertahan lebih lama, punya kemungkinan lebih besar untuk membantai musuh esok hari."

Menma menggeram. "Jangan sombong kau. Air ini bahkan tak mampu membuatku berkeringat."

"Kau mau menaikkan suhunya? Dari tadi aku ingin melakukan itu, tapi khawatir kau jadi Menma rebus! Kalau begitu, tinggal ditambahkan ke semangkuk ramen, kau pasti terasa lezat!"

"Diam kau!"

"Seharusnya aku yang mengatakan itu!"

"Sebentar," Menma menengahi. "Apa tadi kau benar-benar menaikkan temperaturnya?" Wajahnya mulai lebih merah dari sebelumnya.

Naruto menilik temperatur. Jarumnya menunjukkan angka delapan puluh.

"AAAAAAAA!"

"Makan itu," decih Sasuke. "Kalian nggak baca di depan ada tanda dilarang berisik? Lebih-lebih kalau di sebelah ada tamu lain."

Deavvara terkekeh. "Dengar ya, kita memang tinggal hitungan hari untuk menghadapi sesuatu yang menentukan kelangsungan dunia, tapi terlalu serius sepanjang waktu bisa membuatmu gila. Sesekali santailah. Meskipun kita ... yah, bisa dibilang pahlawan, kita punya hak untuk menjalani hidup seperti kebanyakan orang normal."

"Atau Tatsuniken normal," celetuk Kazuuto, "yang mana aku belum pernah merasakannya."

Hening sesaat.

.

"_Demi uban Neredox, Ardhalea-sama! Apa-apaan tubuhmu itu? Kau bukan manusia! Kau pasti bidadari!"_

"_Oh, manisnya. Bagaimana kau mendapatkan tubuh seperti itu? Seingatku kau tak pernah diet."_

.

.

.

Kazuuto berdehem. "Hoi, Naruto! Kau sedang membayangkan tubuh telanjangnya siapa?"

Uzumaki itu membungkam mulut si pria berambut oranye. "Teriak sekali lagi dan kurasengan mulutmu, sialan!" Seru Naruto tertahan.

Sedetik kemudian, gelombang tsunami panas menghanyutkan seisi ruang pemandian pria.

.

.

.

.

.

Baru saja kurebahkan tubuhku di kasur, ketika terdengar ketukan di pintu. Aku melirik jam dinding. Pukul sebelas malam. Mestinya mereka semua sudah tidur. Mereka butuh istirahat cukup untuk esok hari.

"Siapa?" Jawabku malas.

"Ini aku."

Aku meneguk ludah. "Masuk."

Pelan, ia membuka pintu. Rambut peraknya berkibar sedikit ketika ia berbalik untuk menutup dan mengunci, lantas dia memalingkan wajahnya, mata abu-abu badainya menyatroniku dengan pandangan yang sulit kuartikan.

"Ini sudah larut," aku mengomel, "tunggu saja sampai pagi. Sana, kembali ke kamarmu."

Ia menggeleng, duduk di ranjangku. "Kau punya kasur yang paling besar dari yang lain. Dasar licik."

"Mau bagaimana lagi," aku terkekeh. "Bagaimana perasaanmu akhir-akhir ini?"

"Aku agak bingung," jawabnya, "tapi ... Kak, setelah bertemu dengan Nyx, aku mendapatkan pengelihatan buruk. Untungnya, aku berhasil membalikkannya. Aku mencari apa yang ingin kutemukan, dan aku menemukannya. Ingatan lamaku."

Aku tertegun sejenak. "Itu baru adikku."

"Aku ingat," dia mendadak memasang wajah galak, "saat kau membunuhku dengan senjata yang kuberikan. Tapi itu telah berlalu. Bagaimanapun, aku bahagia karena Etatheon akhirnya bersatu seperti sediakala, dan kau membantu Naruto mengalahkan Madara dan musuh-musuh yang lain," ekspresinya melunak.

"Rinsei Rinne no Tsurugi akan kupakai untuk membunuh Nyx," janjiku, "sebagai penebus dosaku yang telah lalu."

Ardhalea menguap. Ia menyandarkan kepalanya ke bahu kiriku. "Aku ingin tidur."

"Ya tidur saja," kataku datar, "sana, kembali ke kamarmu."

Dia menggeleng. "Aku ingin disini."

"Hei, ini kamarku."

"Sekali saja," matanya berkaca-kaca. Aku menghela napas. Kami merebahkan badan bersama-sama.

"Kita sudah melalui banyak sekali hal," kenang Ardhalea. "Aku tak percaya semuanya berlalu begitu saja ... hanya meninggalkan sekedar ingatan. Waktu memang tidak bisa ditawar. Dia begitu setia. Tak pernah terlambat sedetik pun, tak pernah terlalu awal juga. Aku tidak percaya kita bisa melalui setiap tantangan yang ada dan masih waras sampai sekarang."

Aku mengangguk mengiyakan. "Kalau hanya orang biasa, dia pasti sudah sejak lama mati. Bunuh diri."

"Aku nggak menyangka kita sehebat itu."

Kami tertawa bersama.

.

"Deavvara-nii."

"Hm?"

"Kalau aku mati saat bertarung dengan Naga Gatpura ... apa kau akan berusaha menghidupkanku lagi?"

Aku terdiam. "Itu takkan terjadi."

"Seandainya itu terjadi?"

"Itu tidak mungkin," aku bersikeras. "Laramidia lebih kuat dari Naga Gatpura. Lagipula, kau tak sendirian. Plus kau sudah punya kekuatan Hemera. Ini sama saja membandingkan pertarungan seekor singa dengan sepuluh ekor kucing. Aku tak perlu khawatir singa itu akan kalah."

Aku meliriknya, dan dia tersenyum tipis. "Oke. Bagaimana kalau kau yang mati saat melawan Nyx?"

Aku tertawa. "Itu juga tidak mungkin. Pegang kata-kataku. Aku takkan mati. Aku berjanji. Dan oya, belati saja nggak cukup untukmu. Kurasa sekarang saatnya benda ini berganti kepemilikan," aku mengeluarkan sebuah gulungan, kemudian membuka segelnya, mengeluarkan gulungan lagi, lantas membuka segelnya lagi untuk mengeluarkan gulungan terakhir, dan melakukan handseal. Sebuah senjata berbentuk kerucut berulir, dengan warna hijau kejam, berdenyar lemah diterpa sisa sinar rembulan yang merembes dari jendela dan ventilasi.

"Rinsei Rinne no Tsurugi," ucapku, "kau yang membuatnya di Kawah Batuwara, untuk ulangtahunku yang keduapuluh. Sekarang saatnya kau menggunakannya lagi. Meskipun kau bisa mengembalikannya lagi padaku kalau perang selesai. Ambillah."

Ia memegang senjata itu. Ia pasti masih ingat, benda itulah yang membunuhnya pada Perang Dunia Naga Keempat, tapi semua itu cerita lama. Sekarang, Uliran Samsara berdenyar bersahabat di tangannya, siap digunakan. Ardhalea mengangguk dan menaruh senjata itu di meja.

"Kakak."

"Ya?"

"Dingin," ia merapatkan lengannya ke tubuhnya, kemudian tersenyum simpul. "Bisa kau peluk aku?"

Aku terkekeh. "Alasan," aku memiringkan badan, mendekap tubuhnya yang ramping, membelai rambut peraknya, mengecup dahinya. "Mimpi indah, Adikku yang manja."

.

"Deavvara-nii."

"Apa lagi?"

"Aku mencintaimu."

Aku terdiam. "Aku mencintaimu juga. Aku bersyukur kau adalah adikku."

.

.

.

.

Esok hari.

Hari yang menentukan kelangsungan manusia di dunia.

.

.

* * *

><p>Rouran Great City

Blocade of Suna and Tsuchi

.

.

.

.

Jam menunjukkan pukul setengah sebelas siang ketika kami melihat pucuk-pucuk menara Rouran dari kejauhan. Tim penyerbuan Gatpura mengambil jalan berbeda untuk mencapai Menara Tengah. Aku dan Naruto mengambil rute lurus. Menma dan Kazuuto berbelok dari timur, sedangkan Renynola dan Akahana mengambil rute barat. Kami akan bertemu dekat aula menara.

"Itu dia," ucap Naruto. "Kota Besar Rouran. Dilihat dari kondisinya yang sekarang, sepertinya mereka semua sudah mengungsi. Syukurlah Lima Kage bertindak cepat. Sayang kalau menara-menara sebagus itu hancur semua."

Aku melirik Uzumaki itu diam-diam. Ditilik dari gelagatnya, dia belum tahu aku mendapatkan kembali ingatanku baru-baru ini. Kami berlari secepat mungkin ke kota, menembus gerbang, menyusup diam-diam, menempa chakra setipis mungkin agar sulit dideteksi.

"Sebaiknya kita hindari area terbuka. Menyusup diantara celah-celah

dan bayangan menara," saranku, "kemungkinan Naga Gatpura belum terkumpul semua. Jika ada yang baru datang atau patroli udara, kita bisa ketahuan. Itu bisa menghilangkan elemen kejutan."

Ia mengangguk, lantas kami beralih ke sisi sebuah menara dengan ornamen oranye dan hijau, melompati beberapa kolam. Keadaan kota sunyi seperti ditinggalkan mendadakâ€”yang mungkin memang demikian yang terjadi. Aku melirik udara, mendadak mengenali sesosok bayangan yang mengular diantara pucuk-pucuk menara.

Pherophyrion, Naga Gatpura terjumbo dari semuanya. Aku menarik Naruto dan kami bersembunyi di sebuah menara. Pherophyrion menghembus-hembuskan api, gelagatnya seperti sedang mengendus sesuatu. Aku melirik Rinsei Rinne no Tsurugi. Apa benda ini memancarkan aura kekuasaan yang terlalu kuat? Naga itu hanya berjarak satu menara dari kami.

"Ardhalea, kita harus terus bergerak," kata Naruto risih, "kita lewat menara-menara saja. Takkan ketahuan. Kalau sampai ada yang lihat, bunuh saja naga itu."

Aku mengangguk. Kami berlari pelan-pelan melewati koridor-koridor menara, bersembunyi sesekali.

"Naruto."

"Ya?"

"Ada sesuatu yang ingin kusampaikan," kataku, berusaha setenang mungkin, menghentikan lariku. "Waktu itu ... maaf soal ... saat aku berusaha untuk membunuhmu ..."

Naruto memandangku dengan tatapan aneh. "Kau mengingatnya?"

Aku menggigit bibir, kemudian mengangguk. "Saat aku bertemu Nyx, dia mencekoki pikiranku dengan gambaran-gambaran menakutkan yang menggambarkan sisi gelap manusia. Dia mencoba merubah pandanganku terhadap manusia, tapi aku berhasil melawan. Di tengah arus, aku berusaha mencari jalan untuk menemukan ingatan lamaku ... dan aku berhasil. Aku melihat saat-saatku bersama Hashirama, juga ayahmu, dan juga kau ... hingga Kutukan Batu Merah merasukiku dan menjadikanku sebagai seorang pembunuh. Pertarungan hidup-mati antara kau dan aku ..."

"Jangan teruskan," Naruto mencoba menahan tawa, "Itu saat-saat paling mendebarkan dalam hidupku. Kau sangat agresif waktu itu."

Aku memalingkan pandanganku. "Aku minta maaf soal itu."

"Hei!" Kilah Naruto. "Nggak masalah. Yang penting sekarang kau kembali normal. Jika kau memang mendapatkan seluruh ingatan sebelumnya, berarti aku tak perlu menjelaskan apa-apa lagi padamu. Itu bagus, soalnya aku bukan tipe penceramah yang baik."

Aku menggenggam tangan kanannya. "Hakke Ryuuwasumi," cicitku. "Aku heran tanganmu masih utuh. Jutsu seperti itu teramat berbahaya bahkan bagi Draco P."

"Yeah, rasanya dahsyat saat memegangnya," akunya, "tanganku seperti dipuntir-puntir dan ditarik-tarik oleh selusin pesumo. Tapi

konsekuensinya setimpal. Ancaman dunia akhirnya musnah. Aku penasaran apa yang akan kita lakukan untuk mengalahkan Nyx dan Naga Gatpura. Apa Etatheon akan bersatu dan membentuk jutsu yang lebih kuat lagi?"

"Yang jelas kita akan menang lagi," tukasku.

"He-eh. Dan aku mungkin akan menciummu lagi."

Sunyi.

"Mengenai itu," aku berdehem, "aku tidak ingat bagaimana rasanya."

Naruto merona. "Mau kuingatkan sekali lagi?"

Aku meneguk ludah. "Sudah terlalu dekat," aku melemaskan kaki, nyaris berlari lagi. Naruto memegang pundakku, membalik badanku.

"Kau yakin?"

Aku memalingkan wajahku. "Nggak, sih."

Perasaanku saja, atau seisi menara mendadak memanas sepuluh derajat. Naruto meraba helaian perakku. Aku menempelkan tangan kananku ke dada kirinya, merasakan dentum jantungnya.

"Jantungmu berdetak," kataku.

"Karena aku hidup," jawab Naruto.

"Sekarang makin cepat."

"Karena aku berada di dekatmu," jawabnya. Ia memandangku tepat ke mata. Irisnya sebiru batu safir. Napasnya, entah bagaimana, tercium seperti bau ozon dan tanah yang baru diguyur hujan. Aku memejamkan mata, menyesap bibirnya. Naruto memeluk pinggangku, mengeratkan dekapannya. Menara Rouran tak terasa dingin lagi, untuk beberapa detik setelahnya.

"Aku ingat sekarang," bisikku.

Naruto menciumku lagi, kali ini lebih dalam. "Aku mencintaimu."

"Aku juga," balasku. Beberapa detik kemudian, menara menggemuruh. Kami melepas bibir, memandang sekeliling. Naruto mengedipkan mata.

"Oke," katanya. "Itu saja untuk hari ini. Sekarang, ayo kita bantai mereka."

Aku menghunus pedangku. "Pastikan kau dan Menma menghabisi Pararryon. Aku akan urus Eris."

Kami berlari, beranjak menuju menara tertinggi. Di perjalanan, kami bertemu Menma, Kazuuto, dan Renynola serta Akahana.

"Bagaimana situasi sekitar?" Serobot Akahana.

"Harusnya kami yang menanyakan itu!" Seru Naruto. "Semua baik-baik

saja. Dari aura chakra yang ada, mereka semua berada di Menara Tengah," ia menuding menara tertinggi dari semuanya, yang kini gemerlap dengan cahaya merah, ungu, dan hitam. Bahkan meskipun waktu itu matahari masih lumayan tinggi, menara tersebut bercahaya sendiri. Kekuatan jahat yang begitu kental jelas berdeguk di dalamnya.

"Jadi bagaimana?" Selidik Menma. "Kita ketuk pintu, kemudian langsung menyerang seperti polisi menggerebek markas perampok atau menyamar lebih dulu? Atau ada yang punya usul lain? Paket yang dapat meledak, mungkin?"

"Aku, Naruto, dan Menma akan masuk melalui pintu utama," sergahku, "Kazuuto, Akahana, Renynola, kalian bersiaga di pintu kedua, merayaplah sedapat mungkin diantara tiang-tiang, berusahalah tidak terlihat. Tekan chakra kalian setipis mungkin. Ada banyak Naga Gatpura di dalam. Aku yakin akan sulit mengenali tiga chakra Tatsuniken di keramaian seperti itu."

Mereka bertiga mengangguk. Di tengah perjalanan, kami membagi dua kelompok. Naruto melempar Hiraishin Kunai ke pucuk menara, kemudian melakukan Shunshin, memindahkan kami bertiga dalam sekejap ke puncak menara.

"Kita sergap mereka dari atas," cetus Menma. Kami menuruni tangga, langsung merasakan betapa banyaknya chakra Naga Gatpura di bawah sana. Suara-suara berisik percakapan terdengar. Aku mengintai lewat celah jendela mosaik kristal. Di lantai terbawah, yang punya tempat terluas, telah berkumpul setidaknya empat puluh Naga Gatpura, dalam berbagai posisi dan bentuk. Di lingkaran tengah, berdirilah Pararryon, yang sedang mengumumkan sesuatuâ€”mungkin rencana penyerbuan. Di sebelah kirinya, mencolok dengan sisik berwarna merah darah, mata jahat nan licik, dan sayap berbulu runcing, tampaklah Eris. Di sudut, menggulunglah Pherophyrion, Naga Gatpura terbesar, lebih banyak diam, dan entah kenapa sekujur tubuhnya dirantai, tapi dia sekalipun mengintimidasi. Naga-naga yang lain berkumpul di ruangan yang sama. Di belakang Pararryon terlihat Shindai, Naga Kematian, dengan sisik hitam kelam, sepasang tanduk sabit di alis, gigi-gigi seperti kait, dan dua tangan gempal di bagian depan tubuhnya, berujung cakar seperti arit, sayapnya menjuntai dengan warna kelam..

"Buset," gumam Naruto. "Mereka banyak sekali. Aku tidak menyangka seluruh Naga Gatpura akan terlihat semenakutkan ini."

"Kita memang kalah jumlah," desis Menma. "Tapi aku bisa melakukan Edo Tensei. Kita bisa memperbesar kemampuan tempur kita secara drastis."

Aku melirik Naruto. "Jangan berubah jadi naga, sekalipun," aku memperingatkan, "kita lebih unggul dalam ukuran kecil. Lebih gesit, dan lebih leluasa. Beritahukan ini pada mereka bertiga juga."

Mereka berdua mengangguk. "Kita hanya harus tunggu tanda dari Renynola, Kazuuto, dan Akahana sebelum memulai penyerangan, kan?" Menma memastikan. Aku mengangguk sekali.

"Jangan sisakan satupun dari mereka."

"Ya. Soalnya mereka akan membinasakan kalian lebih dulu, kalau begitu."

Kami bertiga berbalik. Dari udara kosong, asap mengepul, muncullah sosok Naga Gatpura lain ... dengan tubuh langsung, gigi-gigi seperti gading yang menyembul dari bibirnya, sepasang tanduk kambing, dan tampang licik.

"Perkenalkan!" Serunya dengan suara menggelegar. "Namaku Sonukkonâ€”perwakilan dari tipu daya dan kelicikan!"

Menma meringis. "Persis dengan wajahmu, ya."

Aku menghunus Rinsei Rinne no Tsurugi, langsung mengaktifkan aura kelamnya. Naruto bersiap dengan Hiraishin Kunai. Menma mengeluarkan besi tabung, Rinnegannya bersinar mengintimidasi. Sonukkon mundur beberapa kaki, kemudian mendesis. "PENYUSUP!"

"Ayolah!" Seru Naruto jengah. "Bisa nggak sih kau menghadapi kami dengan cara yang lebih jantan?"

BUUUMMM!

Balkon tempat kami mengintai ambruk dihantam serangan. Dibalik debu, tampaklah Eris, dengan senyum jahatnya. "Tamu-tamu kesukaanku!" Pekiknya. Aku hendak menyabetkan senjataku ketika dari rahangnya berkelebatan tali-tali biologis aneh yang membelit kaki kami bertiga, langsung menghantamkan kami ke lantai dasar menara, di hadapan lusinan Naga Gatpura yang lain.

Satu naga yang tidak sabaran maju menerjang. Aku menyabet dan memenggalnya dengan dua gerakan. Naga lain melabrak dari tanah. Naruto dan Menma menghindar. Menma menusuk mata kiri si naga dengan besi tabungnya, sementara Naruto memanggil bunshin, Sennin Modo. Dengan Oodama Rasengan, ia menggilas muka musuh. Begitu naga itu terkapar, aku memegang ujung ekornya, memutar-mutarnya di udara beberapa kali sebelum kulemparkan ke khalayak.

Eris meraung, menyemburkan bola api. Naruto melempar salah satu Hiraishin Kunai, melakukan handseal, memindah bola api tersebut ke kerumunan. Eris menyabetnya dengan ekor, tapi Naruto cepat tanggap. Menma melakukan Shinra Tensei, menyingkirkan semua naga dalam radius dua puluh meter. Pararryon berdebum ke arah kami, menyemburkan api dengan membabi-buta, kemudian aku menebas ke depan.

TRAK!

Gaya Koroioisnya melindunginya. Ia meringis. "Wah, wah. Tak kusangka kalian mengambil jalan nekad begini."

Aku mendecih. "Kami punya strategi, Kumis Gipsum."

Pararryon terkekeh. "Seperti ... mengandalkan tiga Tatsuniken amatiran?" Ia melirik Pherophyrion dan naga raksasa itu melenguh, memperlihatkan sisi lain tubuhnya. Renynola, Akahana, dan Kazuuto terikat dengan rantai di sisi tubuh bagian kanannya, mulut mereka dibekap.

"Pantas saja kalian tidak memberi tanda sejak tadi," gerutu Naruto.

"Besi Javelin," cicitku. Pararryon menggerung.

"Menma!" Seruku. "Bebaskan mereka!"

"Maaf saja, aku takkan membiarkan itu!" Shindai mendadak muncul, menyerang tanpa babibu. Seluruh Naga Gatpura menggeram dan balik menghajar. Alih-alih menyerang, kami justru dipaksa dalam posisi bertahan.

Menma melakukan handseal.

"_**Kuchiyose: Edo Tensei!"**_

(Teknik Pemanggil: Edo Tensei)

DRAK!

DRAK!

DRAK!

Enam peti muncul dari tanah, masing-masing membuka. Raikage Ketiga, Kazekage Keempat, Mizukage Kedua, Tsuchikage Kedua, serta Hanzo dan Shisui. Mereka berenam berkelebat. Sandaime Raikage menembus salah satu naga tepat di perutnya selagi Nidaime Tsuchikage meleburkan kepalanya dengan Jinton. Beberapa naga menyemburkan api dan cairan asam, tetapi Yondaime Kazekage melindungi kami dengan pasir emas. Nidaime Mizukage melakukan _Jokey Boy_, alhasil membuat kawanan porak-poranda. Shisui dan Hanzo melakukan Shunshin disana-sini, mencincang naga disana, dan meracuni yang lain di sebelah sana lagi. Naruto, kali ini, bekerjasama dengan melindungi Menma. Tiap naga yang mendekatinya pasti mendapati putaran spiral angin yang menyakitkan di perut, kepala, atau leher mereka.

Aku menebas, menikam, mencerancang ke depan, menyudutkan Pararryon. Kendati Gaya Koroioisnya tak tertembus, serangan demi seranganku telah terfokus ke satu titik. Retakan mulai menjalar.

"Kau sudah berkembang, Nona," desis Pararryon. Aku tak peduli dan terus menebas, menendang perisai di kepala Pararryon dalam serangan final dan menghantamkannya ke salah satu pilar menara. Aku memanfaatkan kesempatan untuk menghadapi Pherophyrion, yang langsung menyemprotkan api, tapi berhasil kuhindari dengan mudah dan memenggal rantai yang menawan ketiga Tatsuniken kami.

"Jangan jadi naga," kataku, "bertarunglah setidaknya dalam setengah-naga. Kita diuntungkan dengan ukuran yang lebih kecil."

Renynola berkelebat, menusuk lidah Eris ketika ia hampir menyemburkan api. Akahana maju dengan sabitnya, menusuk dan mengiris leher si naga pembuat onar. Kazuuto meninju muka Eris hingga babak belur dan menangkap ekor Shindai, melemparkannya ke Pararryon yang hampir bangun.

"Wow," kagum Kazuuto, "ternyata aku sekuat itu."

"Jangan lengah," Renynola memperingatkan. "Musuh kita masih banyak."

Naruto melakukan Kagebunshin. Suasana jadi begitu ricuh. Musuh

tumbang satu-satu. Jumlah mereka berkurang separuhnya dalam waktu semenit. "Ini terlalu mudah!" Seru Naruto. "Mana kemampuan kalian?! Adik kalian lebih bisa membuatku kerepotan, lho! Apa kalian nggak malu?"

"Yeah," Menma mengiyakan, "dengan ini kita bisa selesaikan yang ini dengan cepat dan membantu menghabisi Nyx segera."

Eris tertawa terbahak-bahak. Lidahnya berlubang dan wajahnya berantakan, tapi luka-lukanya berasap dengan api kecil, kemudian menutup lagi. "Kalian terlalu optimis. Mana bisa manusia mengalahkan naga, hah?!"

Aku memeriksa sekeliling. Jumlah musuh kami kian banyak. Naga-naga yang telah mati memulihkan diri dengan ajaib, hidup lagi, dan menyerang, lebih kuat dan lebih beringas dari sebelumnya.

"Mungkin mereka butuh sentuhan seekor Naga Kosong," gumamku. Sayapku bercahaya dengan sinar emas, dan aku menebas ke depan, memotong seekor Gatpura menjadi dua dengan kobaran api emas. Naruto mengeluarkan Nunboko no Tsurugi, menyangga rahang Nyx selagi dia menggilas kepalanya dengan Cho Oodama Rasengan. Spiral biru itu membombardir tubuh si naga, tapi dia bangkit dan pulih dengan cepat, menyabet Naruto hingga membentur Menma.

"Jangan menyerah!" Seruku. "Kita mengemban harapan dari semua manusia di planet ini! Nasib dunia tergantung pada pertempuran ini!"

Bola api berdentum di belakangku. Kami berenam terlempar ke depan. Eris menggerung marah, sekujur tubuhnya dilapisi lidah api berwarna merah. "Kalian bukan apa-apa kecuali manifestasi dari kegagalan umat manusia dalam mengatur dunia! Semua ini terlalu mudah untuk diatasi!"

Aku meringis. "Kau mau yang sulit?"

Eris menembakku dengan api, meledak seperti seribu petasan tahun baru, sekali lagi mementalkan teman-temanku hingga merangsek ke lantai menara. Ketika asap menghilang, aku bisa melihat ekspresi terkejut di wajah sang pembuat onar.

Aku meraung dalam wujud naga, membentangkan sayap berapi dengan warna emas. Darah Delima berdenyar di dadaku, memancarkan kekuasaan. Tanpa babibu, aku meluncur ke depan. Eris menyemburkan api, tapi aku menepisnya dengan sayap. Aku memegang rahang atas dan bawahnya dengan kedua kaki depan, membukanya hingga ligamennya putus, lantas menamparnya, merontokkan beberapa giginya dan lagi-lagi menghancurkan wajahnya.

Pararryon menggerung. Ia merayap ke arahku, tapi Shinra Tensei Menma menghentikannya. Naruto membabat perisainya dengan membabi-buta. Sonukkon direpotkan oleh serangan tripel Renynola, Kazuuto, dan Akahana, tetapi kami tetap kalah jumlah.

Aku membunuh dua naga yang lain dan membakar tiga yang lain, tapi mereka pulih lumayan cepat. Apa kiranya yang bisa membunuh mereka? Menghindari sergapan Shindai, aku merubah diri kembali menjadi manusia, bertarung bersama Naruto, saling memunggungi.

"Kita salah perhitungan," gerutunya, "tak kusangka Naga Gatpura bisa

sekuat ini. Mereka tidak bisa dibunuh! Apa berarti kita mesti menghabisi Nyx sebelum membunuh mereka semua? Kalau begitu, ini merepotkan!"

BRAK!

Menma membentur sebuah pilar. Ketiga Tatsuniken andalan kami mengalami hal yang sama. Aku mendecih. "Kalian takkanâ€”AKH!"

Rantai Javelin membelit pergelangan kakiku. Satu rantai lagi menyambar Naruto, membelitnya. Tiga rantai berkelebat di udara, mengikat Kazuuto, Renynola, dan Akahana. Menma bangkit, tapi Eris menyemburnya dengan api ledak, melemparkannya ke langit-langit lantai dasar.

Aku memalingkan pandangan ke belakang. Seorang pria berambut hitam panjang, agak bergelombang, dengan kulit pucat dan mata cekung seperti kadal kelaparan, mengeluarkan rantai-rantai Javelin dari kedua tangannya. Pakaiannya yang berupa jubah biru tua dan ungu berkibar-kibar dramatis.

"Moryo," ucap Pararryon. "Kau telat."

"Setidaknya aku tepat waktu," balas pria itu dingin. "Mau kita apakan Tatsuniken-Tatsuniken ini?"

"Hisap semua chakra mereka!" Gerung Shindai. "Mereka lancang sekali pada kematian! Buat mereka jadi bangkai yang mengering."

Moryo tersenyum keji. "Dengan senang hati."

"Kau Tatsuniken jadi-jadian," tudingku. Moryo mengernyit. "Salah satu dari beberapa orang yang dijadikan Tatsuniken kegelapan oleh Nyx."

Moryo mengangguk tenang. "Dan aku menepati janjiku. Mengabdi diam-diam pada Tuan Nyx. Sekarang, aku akan memusnahkan tiga Tatsuniken tak berguna ini. Terserah pada Tuanku Nyx apa yang mau dia lakukan pada tiga makhluk sisanya."

"Diam kau, dasar om-om kerempeng keriput gila!" Seru Naruto, meronta-ronta. "Ardhalea adalah Paradox! Dia jauh lebih kuat dari semua makhluk yang ada di ruangan ini! Ardhalea! Beri mereka pelajaran!"

Aku mendengus. "Jangan berkata seolah-olah aku ini hewan peliharaanmu."

"Hei, secara teknis kau tungganganku, kan?"

Aku menggeram, meronta, berusaha melepaskan diri. Sekuat apapun Besi Javelin, sayapku membakar mereka semua. Aku menghunus pedangku, nyaris melompat untuk membanting Nyx, tapi mendadak sebuah suara bergema di kepalaku. Telepati ... tapi tidak melalui mimpi.

"Ardhalea?" Selidik Naruto. "Kenapa berhenti?"

Aku tersenyum tipis. "_Dasar kalian_."

"Hei!" Seru Menma. "Kau yakin kau baik-baik saja?"

Aku memegang telingaku. "_Mestinya kalian bilang dari awal, kalau mau datang. Termasuk kau juga, Pirang_."

Pararryon menggerung. "HABISI MEREKA!"

Sedetik setelah itu, langit-langit menara tengah terpotong, hancur berkeping-keping. Di langit, sembilan cahaya berdenyar, melesat dengan kecepatan cahaya, membombardir naga-naga Gatpura dari atas. Satu bayangan lain berkelebat, mendarat di belakang Moryo, menebas punggungnya dengan pedang dobel berwarna kaca dan emas. Begitu Besi Javelin melemah, ia beralih ke depan dan memenggal semua rantai.

Hermes menukik bersama Beleriphon, memenggal Eris. Pyrus menembakkan Goudama hijau, membuat pepohonan liar tumbuh dan menjebak beberapa naga. Styx menyegel mulut Sonukkon. Droconos membakar ekor Shindai, dan satu naga lainnya, yang bersinar dengan aliran listrik dan badai, menyetrum naga kematian itu hingga hangus. Satu naga lain mewujud bolak-balik dari ayam jantan ke naga, mengecoh para Gatpura. Gelombang tsunami mini menghajar beberapa naga, menyatukan mereka dalam vorteks air, yang dikomando oleh seekor naga berwarna hijau-biru. Seekor naga lain dengan hiasan bulu kepala warna-warni, sisik berwarna hijau dan kuning, serta sepasang sayap nuri-elang di punggung, menyemburkan api berwarna hijau ke segala penjuru.

"SAKSIKANLAH!" Hermes memekik-mekik. "Kolaborasi indah nan mematikan dari Eta dan Zeta!"

Gadis berambut pirang itu membentangkan sayapnya, mengulurkan tangannya padaku. Aku menyambutnya dengan senang hati. "Bagaimana kalau kita tanding ulang," tantangnya. "Kita lihat siapa yang bisa membunuh Naga Gatpura lebih banyak."

Aku nyaris tertawa. "Kita sudah tahu siapa pemenangnya. Selamat datang kembali, Shion."

Shion tersenyum, kami saling berpegangan tangan.

"Ayo habisi mereka dan selamatkan dunia sama-sama."

.

.

.

.

.

Bersambung

19. Chapter 19: Draco O

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note :

Jumpa lagi di chapter 19, readers!

Oke, saya ucapkan terimakasih pada segala bentuk apresiasi yang saya dapatkan dari chapter-chapter lalu. Terimakasih juga atas koreksi typo dan saran-saran lainnya. Untuk sementara, saya belum bisa mencantumkan dragon list, mungkin akan diperlihatkan di chapter tambahan.

Yak! Pertempuran besar telah dimulai. Deavvara, Neredox, Uchiha bersaudara, Minato, Kurama, serta Parthenon berusaha mengalahkan Nyx dengan petunjuk yang telah diberikan Eris dan strategi yang telah mereka susun selagi Naruto, Ardhalea, Menma, Kazuuto, Renynola, dan Akahana berjuang menghentikan Naga Gatpura di pusat kebangkitan mereka. Di saat-saat terpojok, Etatheon dan Zetatheon yang tersisa datang membantu bersama kawan lama Ardhalea: Shion. Apakah kekuatan mereka semua plus sembilan naga dewa mampu menghancurkan kegelapan Nyx dan Naga Gatpura? Berhasilkah mereka mencegah Khamos bangkitâ€”ancaman terbesar yang pernah dihadapi dunia?

Enjoy read chap 19 !

* * *

><p>Dari Langit dan Bumi keduanya bersatu

Yang keempat kan tetap lestari

Tugas engkau berdua akan tergantikan oleh teman Bumi

Yang Besar dan Yang Wibawa akan tersemat kembali lain waktu

Dan Yang Tunggal, bakti ayah dan ibu tak terlupa olehnya

Kegelapan sejati dimulai dari dua sahabat

Racun yang kelak kan menggantungkan nasib dunia

Delapan Drako akan selamatkan dunia

Dipimpin oleh seorang anak manusia

Yang menjadi belahan jiwa dari Sang Paradoks

Namun pada akhirnya dia akan gagal melindungi yang terpenting

Pada pertengahan tiga, adalah sumber masalah dunia

Pembawa dari kehancuran dan kedamaian adalah satu

Ada sesuatu yang disembunyikan dibalik sayap

.

.

Uzumaki, Uchiha, dan Ootsutsuki akan menerjunkan diri

_._

Bersama kehampaan kan mengguncangkan dunia, dikalahkan senjata dalam nurani

_._

Pertempuran cucu Paradox akan bawa pada mati

_._

Kutukan Batu Merah harus seseorang hadapi

_._

Ajaran Sang Rikudo akan meluruhkan cangkang samsara hati

_._

Dan si sulung akan teruskan estafet mimpi

_._

**~ PARADOX 2 ~ **

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ 2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER SEMBILAN BELAS:

Draco O

* * *

><p>The Temple of The Night

Tsuchi no Kuni

Bangunan itu berantakan seperti yang Ardhalea bilang. Tidak ada lagi tiangnya yang utuh, tiga perempat atapnya sudah runtuh. Fondasinya bahkan agak miring, dengan beberapa kepulan asap dari kobaran api kecil yang masih tertoreh di permukaannya. Aku melirik ke belakang. Minato, ayahku, bersama dua Uchiha sudah bersiap. Kurama dan Parthenon akan melakukan serangan dadakan, masih bersembunyi dibalik awan.

"Lakukan," titahku pada Minato. Lelaki itu menyerahkan Hiraishin Kunai ke ayahku, membidiknya dan melemparkannya cukup jauh ke halaman kuil yang porak-poranda.

"Jika kau pintar, Nyx," gumamku, "seharusnya kau tetap berada di kuil. Meskipun porak-poranda, itu tetap sumber terbesar kekuatanmu sekarang ... kecuali kau punya kuil _lain_."

"Bagaimana?" Selidik Itachi. "Kita bisa masuk sekarang?"

Minato mengangguk. "Semuanya, mendekat padaku. Sedikit pusing kalau diteleportasikan bersama-sama, tapi lama-lama kalian akan terbiasa. Sesampainya disana ... strategi apa yang kita terapkan? Bisa jadi Nyx bersembunyi, seperti kata Ardhalea, melebur dalam bayang-bayang."

"Kalau begitu kita pancing keluar," usul Sasuke. "Lekaslah."

Kami merapat ke Minato sementara dia melakukan handseal. Dalam waktu sepersepuluh detik, kami berganti latar belakang ke pelataran depan Kuil Malam. Ayahku berlutut, meraba fondasi batu metalik hitam yang kusam, mengernyit.

"Dia masih disini," cicitnya, "aku masih bisa merasakan hawa keberadaannya. Cuma yah ... kita harus mengganggunya."

Aku menarik sabitku, lantas menebaskannya sekuat tenaga, meledakkan bagian depan kuil, menghancurkan berton-ton batu pualam hitam dan marmer abu-abu, membakar pelatarannya dengan api berwarna ungu.

"KELUAR!" Bentakku. "Tidak ada gunanya lagi menyembunyikan diri!"

"**Kasar sekali,"** ucap sebuah suara. Kami kompak memalingkan pandangan.

Manusia itu tingginya mungkin dua meter. Perawakannya lumayan atletis, tetapi entah kenapa tubuhnya terkesan kurus. Rambutnya sepanjang bahu, berwarna abu-abu cerah. Wajah tirusnya berwarna putih pucat dengan iris mata berwarna perak dan pupil sehitam malam. Alisnya tebal. Kumis dan jenggotnya terpotong rapi. Dia mengenakan setelan jas hitam dipadu jubah hitam panjang yang menyapu lantai.

Kuku-kukunya panjang dan tajam, disertai cincin berwarna hitam dengan batu obsidian di masing-masing jari telunjuknya. Sepatu tentaranya mengkilap seperti baru disemir. Ia menyunggingkan senyum jahat.

"**Apa kabar?"** Sapanya. **"Kejutan, bukan main. Cucu dan cicitku,"** dia merentangkan tangan padaku dan Neredox. Kami bertatapan sesaat.

"Sayangnya," aku mencibir. "Buyutku mestinya tidak sejahat ini."

"**Oh, malangnya nasibku!"** Seru Nyx. **"Tidak diakui oleh cicit sendiri. Kasihan. Hemera telah merebut segalanya dariku! Kehormatanku, peranku, dan sekarang,"** dia menuding kuilnya, **"tempat suciku pun dihancurkan!"**

Sasuke mencibir. "Kau sebut reruntuhan ini tempat suci?" Ia bersiaga dengan pedangnya, tapi Itachi menahannya.

Nyx memicingkan matanya, menelaah kami satu persatu. **"Dua manusia, satu Edo Tensei manusia, satu Edo Tensei Tatsuniken, dan satu Tatsuniken. Kelihatannya kalian mempersenjatai diri dengan cukup baik," **ia menggesekkan kuku-kukunya, menimbang-nimbang.** "Biar kutebak. Kalian takkan mengizinkanku melancarkan rencanaku. Aku bisa mengerti kalau manusia yang menghentikanku ... tapi Tatsuniken? Apa motivasi kalian sampai mau membantu manusiaâ€”makhluk lemah nan menyedihkan yang begitu sombong, angkuh, dan tak tahu balas budi?"**

"Tidak semua manusia bertingkah seperti itu, Penguasa Malam," bela Minato. "Banyak dari kami yang jujur dan berbudi pekerti luhur."

"**Tak sebanyak kalian yang berkelakuan bobrok!"** Seru Nyx. **"Sudahlah! Apapun pembelaan kalian, manusia, kalian akan dibinasakan satu atau beberapa hari dari sekarang!"**

Aku mendencangkan sabitku. "Kalau begitu, kekerasan tidak bisa dihindari."

Nyx tersenyum keji. **"Kalian yang minta."** Ia meninju tanah dengan tangan kirinya, menimbulkan gelombang tanah dan batu raksasa setinggi gedung berlantai tigaâ€”instan hanya dengan perlakuan seperti itu, mendorong kami begitu jauh jika saja aku dan ayahku tak segera mengeluarkan sayap dan mengangkat Itachi dan Sasuke. Minato berteleportasi ke belakang Nyx, mencoba mengiris pinggangnya. Nyx menamengi diri dengan memanjangkan kuku-kukunya, lantas merobek dada Minato.

Yondaime Hokage berteleportasi lagi ke sebelah kami. Di dadanya tampak goresan dalam tiga jalur bekas kuku Nyx, tapi perlahan dia pulih kembali.

"**Kalian licik,"** protes Nyx, **"menggunakan Edo Tensei, dasar pengecut!"**

"Ini bukan pengecut," ujar Itachi, "ini strategi. Seperti kau."

Sasuke mengeluarkan Chidori. Ia bergerak zigzag di depan Nyx, dan menyasar ke depan. Nyx menghindar dengan mudah, tapi di belakangnya aku telah menunggu. Aku mengayunkan sabitku, lagi-lagi berdencang mengenai kuku-kuku superpanjang Nyx. Aku menggores, dan kesepuluh kukunya patah. Ia menyemburkan api kegelapan, begitu pekat dan begitu luas meskipun serangannya dilancarkan dalam jarak dekat ...

... namun Susano'o Itachi memerangkapku, melindungiku dari api. Susano'o Itachi menghantam ke depan dengan kepalan tangan jumbonya, nyaris meremukkan Nyx. Pria hitam itu melompat ke belakang, menangkis serangan Sasuke dan melemparkannya ke reruntuhan kuil, mengelak dari serangan Minato dan meninju punggungnya hingga merangsek di halaman kuil.

Nyx melirik ke sekitar dengan waspada. Satu musuh sedang hilang.

BRAAKK!

Tanah di bawahnya menjeblak terbuka, ayahku muncul dengan pose mencekik. Nyx menghindar tepat waktu, menangkap tangan kanan ayahku dan bermaksud membantingnya ke arah yang berlawanan, tetapi ayahku lebih sigap. Ia menjejakkan kakinya, menjeblakkan lantai pelataran kuil hingga terangkat seperti jungkat-jungkit. Nyx berada di atas, dan ayahku mengumpulkan chakra api putihnya, berpusing di tangannya, dengan telak menggilas perut Nyx, melemparkannya hingga membentur dan menghanguskan sebuah pohon.

"Itu serangan pertama kita yang berhasil," tukas Minato. "Nggak buruk juga. Giliran manusia sekarang."

Sebelum Nyx pulih sepenuhnya, kami menyerbunya. Aku berkelebat, menebas dan menyayat seperti kerasukan setan, tapi selalu berhasil ditangkis dan dihalau Nyx dengan kedua tangannya, yang entah kenapa jadi sekeras berlian. Dia menerima mata sabitku, tapi tak setitik pun darah merembes dari kulitnya. Selagi aku membuatnya sibuk, Minato melempar Hiraishin Kunai, dan dengan timing yang tepat, ia mengenai punggung Nyx dengan rasengan, tidak begitu berdampak padanya tetapi cukup mengagetkannya, hingga aku bisa meninju diafragmanya dengan pusaran apiku, melemparnya beberapa belas meter ke belakang.

Susano'o Itachi mengepalkan tangan, tinjunya menghantam punggung Nyx, kemudian pria malam itu terpental hingga Susano'o Sasuke bergantian meninju dadanya, membuat Nyx terpental ke udara, disambut oleh Neredox, yang melakukan tendangan solo yang hebat hingga membuat Nyx jatuh keras ke lantai pelataran kuil, membuat kawah yang lumayan.

Aku mendecih. Nyx tidak berada dalam kondisi yang menguntungkan. Jika dia berubah menjadi naga, dia akan kesulitan karena kami lebih kecil dan lebih gesit. Jika dia tetap dalam wujud manusia, dia akan gampang menjadi bulan-bulanan, meskipun itu yang kuharapkan. Tapi siapa yang tahu kekuatannya dalam wujud manusia setengah naga? Aku curiga Nyx sedang menguji kekuatan kami. Dia jelas belum mengeluarkan kekuatannya yang sesungguhnya, jadi aku mencegah mereka melakukan serangan lebih lanjut.

Sang pria malam bangkit, meludahkan darah. Jas dan rambutnya berantakan, tapi pelan-pelan seperti tersetrika dan tersisir sendiri.

Ia terkekeh.

"**Kalian tidak buruk!"** Serunya. **"Kuberi apresiasi atas kekuatan dan kerjasama yang hebat dari dua Uchiha, dua Tatsuniken keturunanku, dan seorang mantan Kage! Terimalah apresiasiku!"** Ia merentangkan tangan.

.

.

Oy, soal kekuatan lemah versi tubuh manusia yang kubicarakan tadi, tolong tarik kembali.

Tornado api hitam bergulung dari tanah, dengan Nyx berada di puncaknya. Tornado api tersebut menyambar-nyambar dengan lidah api hitam yang memburaikan apa saja yang dikenainya. Bahkan Edo Tensei butuh waktu yang tidak sebentar untuk bisa beregenerasi. Awan gelap berkumpul di langit, menembakkan petir-petir hitam. Suara-suara aneh dan mengerikan yang terdengar seperti perpaduan teriakan orang-orang, tangisan manusia-manusia sengsara, dan caci maki memekakkan telingaku.

"**Lima makhlukâ€”bahkan yang sekuat kalianâ€”takkan cukup menuntaskanku!"** Seru Nyx dari atas tornado. **"Makan ini!"** Ia menyambarkan petir raksasa dari kedua tangannya, menggelegar di udara, meledakkan tanah, melemparkan kami berlima.

.

.

* * *

><p>Rouran, Central Tower

TIDAK ADA pemandangan yang lebih indah selain Etatheon dan Zetatheon yang menebar ketakutan dan kepanikan pada musuh yang kocar-kacir.

Hermes dan Beleriphon bergerak zigzag mengitari naga-naga Gatpura yang kebingungan, menebas seekor naga disini dan meledakkan yang lain disana. Pyrus bersama dengan Quetzalcoatl (seenggaknya itu perkiraanku, soalnya naga itu kelihatan seperti pemimpin suku-suku purbakala) menumbuhkan pepohonan liar yang membelit naga-naga musuh, mengisap chakra mereka sampai kering. Owatatsumi menikmati mengobrak-abrik pasukan sisa dengan pusaran air sementara Kirin mengalirkan listrikâ€”tersengat tegangan seribu volt dan dibikin mual di vorteks yang bisa menggantikan udara di paru-parumu menjadi air asin, sungguh pengalaman mandi yang amat sangat tidak enak. Satu lagi yang tak kalah merepotkan adalah naga yang bisa mewujud jadi ayam jantan. Dia bertengger di kepala Eris, menotok-notok matanya, membuat Eris marah bukan main, tapi jelas saja ayam jantan susah ditangkap. Ayam tersebut masuk ke kerongkongan seekor naga yang terbuka, lantasâ€”BYAR! Dia berubah wujud di perut si naga dan meledakkan naga itu dari dalam.

Styx terkekeh-kekeh. Dia membutakan banyak naga, dan sekarang banyak dari mereka yang saling bertabrakan atau saling umpat karena salah serang, sementara Droconos dengan gampang memanggang mereka semua.

Ardhalea, bersama dengan seorang gadis berambut pirang, bertukar pedang, dan mereka menyerang om-om pucat nan keriput itu bersama-sama, menebas rantai-rantai besi yang menghalangi mereka dengan kecepatan super.

Intinya, jumlah musuh berkurang dari empat puluhan menjadi ... empat. Pararryon, Eris, Shindai, Sonukkon, dan om-om keriput. Oh, manusia itu juga dihitung. Berarti jumlah musuh kami lima.

Beleriphon menyerempet Sonukkon dari kiri, membuat naga itu terpental. Hermes bergantian menyerempetnya dari kanan, dan dia terpental lagi. Sisik-sisiknya lepas. Droconos jatuh dari atap, menindih tubuh Sonukkon, menggigit lehernya dan menyentakkan kepalanya ke belakang, memisahkan kepala naga malang itu dari tubuhnya selagi api biru tua Droconos membakarnya jadi abu.

Berarti sekarang tinggal empat.

"Kurang ajar!" Umpat Shindai. "Kalian akan merasakanâ€”KEMATIA~AAAAAAâ€”Nâ€”Nâ€”NNN!"

BRUK!

Tubuh Shindai tergeletak di lantai menara, kejang-kejang seperti belut teler. Kirin pasti menyetrumnya dengan kekuatan seribu stopkontak. Beleriphon melirikku, memberi isyarat. Aku mengangguk, lantas melakukan handseal, melancarkan Genkai Hakuri no Jutsu. Tubuh si naga kematian hilang dalam sekejap, terburai menjadi partikel-partikel tak berarti. Tinggal tiga musuh sekarang.

"Yo, Naruto," sapa Kirin. Nada bicaranya lebih energik dari terakhir kali aku mendengarnya, seolah dia jadi seribu tahun lebih muda.

"Zetatheon," cicitku. "Bagaimana kalian bisa ... maksudku, terakhir kali kau menyembur, yang kau hasilkan cuma percikan kecil di batu, tapi sekarang ..."

Kirin memandang kaki depan kanannya, meremas-remas udara. "Aku tak tahu ini perbuatan siapa, tapi telah kuketahui bahwa kuil-kuil kami berdiri lagi. Ada orang yang membangun kuil untukku, Owatatsumi, Aitvaras, dan Quetzalcoatl, masing-masing satu. Dan ada banyak manusia kuat yang mengadakan persembahan dan berdoa pada kami. Itu menakjubkan. Kekuatan kami pulih dengan cepat. Meskipun kekuatan kami yang sekarang tidak bisa dibandingkan dengan kekuatan kami dulu ketika masih mengatur dunia, tapi ini tetap menyenangkan."

"Nikmati yang itu, Kirin," ucap si ayam jantan. Ia kemudian berubah menjadi seekor naga bersisik oranye kemerahan dengan empat kaki, jenggot tulang, tanduk sabit di kepala, dan dua pasang sayap berbulu berwarna kecokelatan. "Ramen pedas asin yang mereka persembahkan benar-benar lezat. Hermes dan Beleriphon mendatangi kami untuk turut bergabung, dan karena dunia sedang jadi taruhan serta kami sudah punya modal kekuatan, kami tak kuasa menolak."

Hermes berhenti, mendarat di dekatku. "Dan juga karena naga yang menjemput mereka kerennya bukan main."

Sedetik kemudian, ia mendapat getokan kuku gratis dari Beleriphon.

.

.

.

.

.

Moryo mengeluarkan sepasang sayap dan tanduknya, yang berwujud hampir sama seperti sayap dan tanduk Shion. Aku dan Shion berpandangan sesaat, kemudian dia menyerahkan pedangku.

"Itu untukmu," kataku. Dia menggeleng. "Aku sudah punya ini juga," kutunjukkan Rinsei Rinne no Tsurugi, berdenyar dengan cahaya hijau. Shion tampak takjub sesaat, tersenyum tipis, kemudian memandang Moryo.

"Baiklah kalau begitu. Ayo bunuh dia," kami terbang cepat, dan senjata-senjata kami beradu di udara. Moryo menangkis dengan modifikasi Meitonâ€”elemen kegelapan, tapi kami adalah dua cahaya. Aku mengepakkan sayapku, menjatuhkan selusin bola-bola api emas, membuat pria itu kewalahan. Shion meniupkan angin, memperbesar api, menggulungnya menjadi bentuk kubah, dan meledakkannya. Moryo masih hidup dibaliknya, tapi acak-acakan.

"Shion," geramnya, "bukankah kita telah berjanji untuk mengabdi sepenuh hati dan raga pada Tuan Nyx?"

"Nyx adalah tuan_mu_ sekarang," balas Shion tegas, "tuanku adalah _diriku_ sendiri!" Ia mencerancang ke depan, pedangnya beradu dengan pedang Moryo. Pria itu membelit kaki dan tangan Shion dengan Javelin, meremas ikatannya. Shion merintih. Sedetik kemudian, aku menebas, menghancurkan rantai dan mencampurkan chakra Darah Delima ke tanganku, meninju dada Moryo hingga mementalkannya, menabrak dinding menara hingga tembus keluar. Aku membantu Shion berdiri dan kami terbang keluar menara.

Moryo tergeletak dengan luka parah, tapi dia memulihkan diri dengan cepat.

"Kurasa aku harus menyelesaikan kalian berdua disini!" Ia mengangkat tangan, menembakkan bola-bola api hitam. Aku dan Shion membalas, dengan cepat menyusul jumlahnya dan membombardir Moryo. Kami berdua menikam ke depan, memutus kedua tangan pria itu selagi kami menebas lagi, menciptakan gelombang api yang mementalkannya hingga membentur menara lain.

"Akui saja, Moryo," desis Shion, "kau tak hanya kalah jumlah, kau juga kalah tanding."

Ia mengelap darah di sudut bibirnya, bangkit. Merentangkan tangannya. "Pelajaran yang harus kalian ambil sekarang adalah jangan meremehkanku," tubuh Moryo berubah menjadi kepulan asap hitam, meledak-ledak beberapa kali, kemudian berubah wujud menjadi seekor naga berwujud ular, dengan empat kaki pendek berujung cakar berwarna metalik. Naga tersebut lebih mirip substansi gas semipadat yang melayang di udara, dengan mata merah menyala dan punggung berduri,

gigi-giginya segelap malam. Ia meraung, menggetarkan tanah dan meretakkan jendela-jendela menara terdekat.

"Aku akan melumat kalian semua!" Serunya, melancarkan serangan berupa bola hitam yang menghancurkan area sekitar.

"Mirip Ryuudama," gumamku. "Mari kita lihat mana yang lebih kuat!" Aku merubah diri menjadi naga, menembakkan Ryuudama. Kedua bola energi itu bertabrakan, tapi hasilnya sudah bisa kuprediksiâ€”Ryuudama menggilas bola hitam Moryo, memecahnya menjadi puluhan keping dengan hanya kehilangan seperseratus ukurannya, kemudian menyasar ke menara. Moryo menghindar tepat waktu dan Ryuudamaku menghancurkan tiang-tiang dasar.

"Menaranya akan roboh!" Pekik Shion. Aku terbang ke puncak menara, menggigitnya, mengangkatnya dari fondasinya, lantas memukulkannya ke naga Moryo, jatuh ke pelataran setapak dengan gemuruh yang hebat.

Aku mendarat di sebelah Shion, mengubah diri menjadi Tatsuniken lagi. Shion menatapku dengan pandangan kagum. "Aku tahu kau kuat," desisnya, "tapi aku tidak tahu kau sekuat ini, Ardhalea."

Aku tersenyum tipis. "Kita akan lebih kuat jika kita bersama-sama."

Menara menjeblak. Naga Moryo keluar dengan raungan, jelas-jelas marah. Ia menembakkan bola-bola hitam penghancur ke segala penjuru. Aku melirik Shion, mengangguk.

"Kita akan lebih kuat jika kita bersama-sama," ulangnya. Kami berpengangan tangan, menyejajarkan senjata. Kami mengepakkan sayap seirama, mempercepat akselerasi, menghindari serangan-serangan Moryo dan menebas tubuhnya. Darah hitam mengucur ke jalan setapak.

Naga hitam tersebut meraung marah, menyemburkan api membabi-buta, menyasar ke kami. Aku mengubah wujudku lagi menjadi naga, begitu pula Shion. Ia beralih dari manusia menjadi naga berkaki empat dengan kaki depan lebih panjang dari kaki belakang, keempatnya tertutup oleh tiga kuku berbentuk lempengan, dengan sisik berwarna pirang dan tanduk berbentuk seperti huruf kanji, moncong mirip kuda, dan ujung ekor tertutup rambut berwarna pirang. Kami bersama-sama menyemburkan api, menghalau serangan Moryo. Dalam beberapa detik, api kami menggulung ke depan, menelan api lawan dan membakar apapun yang ada di depannya.

"Bersama-sama?" Shion memastikan. Aku mengangguk.

"Bersama-sama."

Aku mengumpulkan Ryuudama. Shion memusatkan chakranya, membentuk bola energi pejal. Begitu Moryo bangkit, tanpa memberikan jeda yang cukup, kami menembak. Suara ledakan mungkin terdengar hingga seluruh penjuru Rouran, menimbulkan gelombang energi hebat yang meretakkan tegel-tegel setapak dan memecahkan jendela-jendela bermosaik.

Shion dan aku menunggu beberapa detik. Tidak ada lagi raungan, atau suara apapun dari si pria gelap. Dia sudah tamat. Kami merubah wujud menjadi manusia biasa, lantas tertawa pendek.

"Aku seperti mengalami _deja vu_," ucap Shion, "padahal ini pertama kalinya kita bertarung bersama."

Aku menggenggam tangannya. "Pertama kali dari ratusan yang akan datang. Selamat datang kembali, Shion."

Gadis berambut pirang itu mendekapku erat-erat. "Senang bisa kembali, Ardhalea."

Raungan hebat terdengar dari dalam menara. Pintu depan hancur disertai ledakan, melemparkan Naruto, Menma, serta Kazuuto, Renynola, dan Akahana. Dibaliknya, ada Pararryon dan Eris, serta puluhan Ningenryuuâ€”manusia setengah naga murni yang gilaâ€”dan seekor tamu undangan yang tidak kuharapkan. Naga itu mendengus ke arahku, iris matanya yang berwarna merah tampak menakutkan. Sisik-sisik hijaunya gemerlap diterpa sinar matahari, dan ia menyemburkan pilar api ke udara. Aku bahkan lupa dia berada di pihak Pararryon. Naga yang secara tidak langsung telah mengantarkanku pada babak baru hidupku.

Saxoen Angelo.

.

.

.

"Kemana Zeta dan Eta?" Selidik Shion.

"Mereka butuh waktu untuk mengisi ulang energi," desis Menma. Pakaiannya gosong terbakar api. Pararryon menggerung. Beberapa bagian perisai Koroiois-nya hancur dan retak, melantar. Hanya dengan beberapa tembakan jitu, mungkin kami bisa menghabisinya. Eris masih bisa bertahan hanya karena dia begitu alot dan bebal. Ningenryuu tak jadi masalah. Yang agak merisaukanku adalah si Angelo.

"Semuanya," aku menudingkan Rinsei Rinne no Tsurugi. "Hancurkan mereka hingga ke akar!"

Naruto bangkit, melakukan Tajuu Kagebunshin, menyerbu pasukan manusia-naga. Eris berkelit, tapi dihadang oleh Shion dan trio Tatsuniken. Pararryon menjeblak dari tegel di belakangku, tapi aku menghindar. Aku menusukkan Rinsei Rinne no Tsurugi sekuat tenaga ke retakan perisai tak kasat mata tersebut, memperlebarnya, meretakkannya lebih luas. Pararryon mengaum, tapi dilempar ke samping hingga membentur sebuah menara oleh Shinra Tensei Menma.

Hawa panas terasa di belakangku. Aku berguling menghindar tepat waktu dari api kuning _Saxoen Angelo_.

Napasku memburu. Naga itu menggerung seperti traktor raksasa, maju selangkah, menyemburkan pilar api. Aku mencoba bersikap tenang. Memoriku kembali. Aku ingat mendapatkan salah satu masalah terbesarku dengan mencoba membujuk si naga.

Tapi bukan berarti aku tak mau melakukannya lagi.

Aku melipat sayapku, menyembunyikan Rinsei Rinne no Tsurugi, berjalan

perlahan mendekatinya dari depan. Si naga mengibaskan ekornya dengan defensif dan mengepakkan sayapnya, tapi tidak ada tanda-tanda dia akan menyembur. Aku mencoba mengabaikan semua yang sedang terjadi.

Si naga menggeram. Aku maju selangkah, menjulurkan tangan kananku.

"Aku mengerti," gumamku, "aku mengerti."

Saxoen Angelo mundur selangkah, membentangkan sayapnya. Aku maju, pandanganku terpaku pada matanya yang berwarna merah darah. Beberapa detik setelahnya, pandangan si naga melunak sepersekian derajat.

"Ya," kataku persuasif, "aku bukan musuhmu. Kembalilah."

Tanganku hanya berjarak tiga meter dari moncong si naga. Ia memercikkan api dari kedua lubang hidungnya, melenguh, tapi aku maju selangkah.

"Kau takkan mematuhi mereka," bujukku, "kau punya kehendak kuatmu sendiri. Bebaslah."

Satu meter.

Saxoen Angelo membuka mulut. Hawa panas mengembus-embus ke wajahku. Aku maju selangkah lagi, dan meraba moncong naga itu, membelainya penuh kasih. Saxoen Angelo menutup mulutnya, memejamkan mata. Aku menelusurkan tanganku ke rahang atasnya, ke dagunya, dan di sekeliling matanya. Ia melenguh.

"HEI!" Bentak Eris. "Apaâ€”yang sedang kau lakukan?!" Ia melata ke arah kami, bersiap menyemburkan api. Saxoen Angelo menatapku, kemudian melirik Eris. Ia menggeram singkat, seolah bertanya _apa aku boleh mengurusnya?_

Aku tersenyum tipis. "Silakan, Pemberani."

Naga itu menyembur, pilar api raksasa berwarna kuning dengan semburat jingga yang melalap wajah dan leher Eris. Setelah api padam, sang naga membuka mulut, bermaksud membalas serangan, tapi tidak ada yang keluar selain bau belerang yang memuakkan.

"APA?!" Seru Eris, menggulung tubuh ke belakang.

Aku menggeleng-geleng kepala. "Kau belum belajar banyak, rupanya."

Eris mengangkat ekornya, memperlihatkan sengat kalajengking sebesar badan manusia, meneteskan bisa berwarna hijau cerah. "Dia menghilangkan kemampuan apiku, tapi bisaku lebih dari cukup untuk membuatmu menggelepar!"

TAS!

Akahana memotong ekor Eris dengan sabit merah gandanya. Kazuuto berteriak, melompat dari udara, mencerancang punggung Eris. Eris menggeliat, berbalik, tapi mendapatkan tusukan tombak Renynola persis ke lidahnya. Renynola mencabut tombaknya dan menyula Eris tepat di

dada, dan ujung tombaknya meledak seperti rudal, menghancurkan tubuh sang naga dari dalam. Eris terkulai di tanah dengan mata terbuka.

Kutatap si Angelo. "Bebaskan dirimu," perintahku, "pergilah, naga yang indah. Raup udara segar."

Dengan kata-kata itu, dia terbang ke langit Kaze ni Kuni. Aku melirik pertarungan lain. Perisai tak kasatmata Pararryon remuk di sana-sini berkat Menma, dan Naruto menyerang lewat celah-celah itu.

"Kalian takkan bisa menang!" Seru Pararryon sambil menyerang ke segala arah. Ia membanting Menma, meretakkan tegel beton, tapi Naruto menghajar kepalanya dengan tinju batu berpemberat, kemudian berpindah ke ekornya, menendang sekuat tenaga, namun Pararryon menebasnya, melemparnya mengenai Menma. Shion, trio Tatsuniken, dan aku berdiri di depan Sisik Gipsum, mengepungnya.

"Sungguh percaya diri," serobot Kazuuto, "berkata seperti itu padahal kau terpojok!"

Pararryon terkekeh. "Kalianlah yang terpojok. Kami para Gatpura masih bisa dibangkitkan lagi. Makan waktu lama, tapi bukan masalah. Jika Nyx selamat, niscaya dia akan mengingat kami. Dunia kalian yang berharga tak pantas lagi dipertahankan!"

"Nyx pasti sedang tersudut juga sekarang," beber Akahana, "naga, Tatsuniken, dan manusia. Cukup untuk mengalahkannya."

Pararryon mengernyit sejenak, kemudian menegakkan tubuh. "Kalau tidak salah, itu cara Neredox, Owatatsumi, dan Kaguya untuk membunuh ... siapa itu, si penguasa lautan yang pertama? Pierdies? Apa kalian pikir cara tersebut masih berlaku?"

Teman-temanku bergerak-gerak gelisah. Aku melangkah ke depan. "Dia hanya menggoyahkan kita. Serahkan Nyx pada mereka yang di sana. Bahkan meskipun kombinasi naga-Tatsuniken-manusia tak bisa benar-benar membunuhnya, teman-teman kami teramat kuat. Nyx sekalipun takkan bisa mengalahkan mereka dengan mudah."

Pararryon menghela napas. "Kau tidak mengerti sekuat apa Penguasa Malam. Memangnya tahu apa kalian tentang kekuasaan Naga Kosong?"

Naruto mendadak menjeblak dari tanah di depan Pararryon, menghajar hidungnya dengan Cho Oodama Rasengan, membuat kawah raksasa di lantai beton, menanggalkan beberapa gigi dan sisik lawannya. Pararryon menggeliat, terluka tetapi masih hidup.

"Jangan banyak omong kau!" Seru Naruto. "Kukirim kau ke neraka dengan paket ekspres VIP!"

"Mungkin yang benar VIDâ€”_Very Important Dragon_," koreksi Kazuuto.

Naruto menoleh. "Yang benar itu VUD! _Very Useless Dragon_!"

"Yang mana sajalah," Menma memutar bola mata. "Bisa nggak kalian lebih serius sedikit?"

Pararryon mengumpulkan chakra di mulutnya, membentuk bola raksasa berwarna ungu tua, lantas menembakkannya. Shion dan aku bergerak cepat, menebas zigzag ke arah bola mematikan tersebut, dan alih-alih memecahkannya, justru meledakkannyaâ€”seperti sejuta petasan tahun baru disulut di depanmu. Kami melindungi diri dan semua yang ada di belakang dengan sayap dan medan energi, tapi kami tetap saja terseret jauh ke belakang. Pararryon merayap ke menara tengah yang sudah hancur sebagian.

"Dia berniat memulihkan perisainya," gerutu Renynola. Ia bangkit, tapi jatuh terduduk lagi. Betisnya membiru.

"Kakimu retak," desis Shion. "Kurasa aku bisa mengobatinya ... tapi entahlah kalau naga itu masih hidup. Dia pasti punya serangan yang lebih besar."

Naruto bangun, meregangkan lengan, bersiap dengan pedangnya. "Kalau begitu kita hanya harus membunuhnya, kan?"

Menma memutar bola mata. "Yeah, dan itu tidak bisa dilakukan tanpa kekuatan Rikudo," ia melirik Naruto setengah hati, "ayo, blonde. Kita buktikan bahwa Uzumaki bisa menang melawan kakak tertua Gatpura. Kau antar aku kesana dan bantu aku berkelit dari serangan-serangannya. Biar aku yang bereskan pertahanan si naga itu, kemudian akan kutusuk dia tepat di jantung dengan besi samsara."

Naruto menggeleng. "Akulah yang harus membunuhnya, dasar mata obat nyamuk."

"Kapan kau mengerti, sih? Ini pola koordinasi kerjasama! Kita harus membagi tugas agar lebih efisien!"

"Lalu kenapa," aku menyela, "tidak kalian bunuh Pararryon bersama-sama?"

Naruto dan Menma saling pandang.

"Kurasa itu ide bagus," jawab mereka bersamaan. Naruto melempar Hiraishin Kunai, lantas memegang tengkuk Menma seperti hendak memindah kucing nakal yang menerobos rumah dan hendak mencuri lauk. "Aku akan menyalahkanmu kalau leherku patah," geram Menma.

Naruto mengedikkan bahu. "Kalau begitu, aku akan minta maaf."

Dalam sekejap, mereka berpindah ke depan Pararryon. Naruto melakukan kagebunshin, lusinan klon dirinya langsung menyerbu Pararryon. Disela-sela kesibukan itu, Menma menyusup diantara bunshin Naruto, memecah titik-titik rawan perisai Koroiois. Ketika Pararryon berhasil mengatasi semua klon Naruto, seluruh perisainya telah retak. Ia menggerung keras, mengguncangkan jendela-jendela.

"RASAKAN KEMARAHAN GATPURA!" Lolongnya. Ia menumbuhkan sepasang sayap kulit raksasa. Mahkotanya berdenyar, mencuatkan duri-duri besar berbisa. Sisik-sisiknya yang tumpul kian tajam, masing-masing sisik kini tak ada ubahnya seperti bilah belati yang tersambung ke kulit. Keempat kakinya yang terdegredasi kini tumbuh, terisi dengan otot, dan cakarnya melengkung, meneteskan cairan hijauâ€”mungkin racun juga. Sekarang penampilannya lebih mirip naga Cina dibanding Gatpura ... tapi aku mengerti itu sebabnya Pararryon disebut si sulung yang terkuat. Dia bahkan bertumbuh hingga hampir sebesar Pherophyrion,

adik pertamanya.

Naga itu menyemburkan bola api, yang praktis mengikuti target seperti peluru kendali. Menma dan Naruto hampir tidak beruntung ketika jatuh ke lantai. Pararryon menyembur lebih banyak ke bawah, tapi Shion dan aku lagi-lagi menamengi teman-temanku.

"Pararryon Versi 2.0," gerutu Naruto, "lebih banyak protein dengan kadar lemak 20%, setengah kalori dan pedas level delapan."

Kazuuto meliriknya. "Tumben bicaramu agak intelek."

"Aku cuma mencontek kata-kata dari bungkus makanan."

Pararryon mulai memulihkan perisai Koroioisnya. Aku menghunus Uliran Samsara. "Serbu dia dengan wujud naga," perintahku pada semuanya.

"Aku bagaimana?" Seru Menma.

"Kecuali kau," ralatku. "Menma, kau menunggu di bawah. Kami akan menjatuhkan Pararryon. Pastikan kau memberi sambutan yang layak. Hancurkan perisainya, dan kita tikam jantungnya bersama-sama."

* * *

><p>The Temple of The Night

Untung seribu untung Neredox berada di pihak kami. Dan keuntungan besar lainnya adalah, dia Edo Tensei, jadi chakranya bisa dibilang tak terbatas.

Ayahku menangkis tiap petir dan meteor api hitam yang mencelat turun dengan api putihnya, yang terbukti efektif menangkis api hitam. Aku curiga mereka merupakan manifestasi sejati dari Yin dan Yang, tapi ayahku memang sehebat yang kuperkirakan. Ia menebas pedangnya penuh kekuatan ke depan, membelah tornado Nyx, bahkan membuat tornado api putih sendiri yang mengangkat tubuhnya setinggi Nyx, dan mereka beradu pedang di udara dengan mengendarai vakum api yang membakar apapun di bawahnya.

"Jadi kita mau apa sekarang?" Sasuke bersungut-sungut.

"Amaterasu terlalu beresiko," selidik Itachi, "kita tidak tahu apa itu bisa berpihak ke api hitam Nyx, karena bentuknya mirip."

"Amaterasu bisa membakar apapun meskipun sama-sama api," Sasuke mendadak beropini, "mungkin tidak ada salahnya kita coba sedikit saja. Kita manfaatkan konsep itu."

Itachi mengaktifkan Mangekyo Sharingan. Amaterasu, api hitam abadi, memantikkan diri di dasar tornado Nyx, tapi entah bagaimana aku masih bisa melihat api itu berkobar, padahal warnanya sama-sama hitam. Sasuke melakukan hal yang sama, membuat Amaterasu baru di sebelah api Itachi, bergabung, menjadi lebih besar, melalap lebih liar ke atas.

Nyx melirik ke bawahâ€”itu membuatnya lengah meskipun sedetik, dan Neredox berhasil memukul dadanya dengan telak, menjatuhkannya dari

tornado api, berdebum ke tanah. Efek jutsunya mereda.

Neredox turun, terengah-engah. "Bisakah kita selesaikan sekarang?"

Aku menggeleng. "Itachi dan Sasuke belum banyak bagian. Kita harus seimbang. Ketika Nyx berhasil kita lemahkan, baru naga menyerang. Setelah itu, kita hujani dia dengan serangan beruntun."

Itachi dan Sasuke maju menyerang. Aku dan Neredox memberikan pengawalan. Nyx bangkit, menghindar dari serangan agresif kedua Uchiha, dan menangkis sabitku dengan sebelah tangan. Dia menyeringai. Aku memuntir sabitku dan melayangkan tendangan, tapi Nyx menghindar dan aku justru menendang Neredox tepat di kepala. Ia terjerembab ke belakang beberapa meter, mengaduh.

Aku meringis. "Maaf, Yah."

"Jangan," katanya, "yang kurang ajar itu buyutmu ini," katanya sambil menyabetkan pedangnya, membuat retakan raksasa di tanah, tapi Nyx lolos dengan mulus. Itachi melemparkan shuriken berapi, yang ditangkisnya dengan kepakan sayapâ€”kedua sayap kulit berwarna hitam yang mendadak tumbuh dari bahunya, dan ia mengumpulkan bola energi di tangan kirinya. Sasuke menyerangnya dengan Chidori, melubangi sayap kiri Nyx, tapi pria itu menendang si Uchiha hingga merangsek jauh dan membentur sebuah batu. Nyx meledakkan bola energinya dan kami semua langsung membatu.

"Sialan kau," umpatku. Sendi-sendiku kaku luar biasa. Kami terperangkap dalam posisi seperti itu, seperti membeku di malam yang dingin. Nyx dengan tenang berdiri, menghilangkan sayapnya yang bolong separuh, dan meringis.

"**Kekuatan pembeku instan ini hanya bertahan semenit,"** katanya, **"tapi cukup untuk mencacah-cacah kalian!"** Ia merentangkan tangan, dan dari kegelapan murni, muncullah sebuah sabit berwarna obsidian, dengan tiga batu rubi di pangkal matanya. Mata sabit itu terhubung ke sebuah tongkat besi yang ujungnya meruncing, mungkin juga berfungsi sebagai tombak. Ia menyeringai keji dan mengayunkan sabitnya padaku.

"**Pertama-tama, cicitku yang paling nakal harus dihukum dulu!"** Serunya.

Kemudian seluruh dunia terlihat merah. Merah ... hanya dengan gradiasi. Tanah berwarna merah tua, awan berwarna merah agak pink, langit berwarna merah marun, matahari semerah darah, dan merah-merah lain yang tidak kukenal. Nyx berhenti, memasang ekspresi bingung. Aku melirik Itachi.

"Teknikmu memang membatasi pergerakan," kata Itachi, "tetapi _tidak_ membatasi aliran chakra tubuh. Chakraku masih mengalir. Meskipun tidak bisa melakukan segel tangan, aku masih bisa melakukan jutsu. Terperangkaplah dalam mimpi burukku."

"**Tsukuyomi,"** cicit Nyx.

Aku mengangguk. Mestinya Tsukuyomi hanya bekerja pada satu orang, tapi Ortodox punya keistimewaan untuk melihat genjutsu, sekalipun tidak ikut merasakannya. Aku melihat Itachi berlipat ganda, dan Nyx

kini dirantai. Itachi, sebaliknya, malah yang membawa sabit berpangkal rubi itu, dan mulai mencacah-cacah tubuh Nyx yang tidak berdaya. Sang Malam meringis kesakitan. Ia mulai berteriak.

"Sebenarnya itu hanya beberapa detik," cetus Sasuke. "Tapi bahkan ketika genjutsunya sudah hilang, dia takkan bisa mengontrol tubuhnya sementara waktu!"

Nyx berteriak, tapi pelan-pelan terhenti. Tubuhnya sudah terluka dan berdarah-darah di sana-siniâ€”sungguh, aku tak mau menceritakannya, karena aku nggak yakin kalian semua sedang membaca ini tanpa sedang makan. Sang Penguasa Malam mendadak tertawa terbahak-bahak seperti naga gila, meskipun sejak awal dia memang sudah gila, dan mendadak, dalam sekejap, seluruh dunia berubah.

Langit biru bersih. Awan-awan lembut berarak di samudera udara biru. Padang rumput mencuatkan jutaan rumput setinggi betis, menyapu kakiku seiring hembusan angin sepoi-sepoi. Mereka terasa selembut kapas. Aku memandang Neredox, Itachi, Minato, dan Sasuke. Mereka semua memasang ekspresi bingung. Itachi masih mengaktifkan Mangekyonya.

"Apa Tsukuyomi _dipatahkan_?" Selidik Itachi. "Mengesankan, dia melakukan itu sendirian."

Sasuke menggeleng, jelas terlihat sebal karena tidak sempat melakukan serangan. "Kalau mengingat dia itu salah satu dari Naga Kosong, tidak ada yang mengesankan tidak peduli apapun yang dia lakukan. Masalahnya, ini terlalu nyata untuk disebut genjutsu," Sasuke mengeluarkan percikan listrik, melukai jari telunjuk kirinya. Berdarah, tapi dia tidak lantas terbuyar seperti lazimnya manusia yang terlepas dari genjutsu.

Aku mengangkat tangan kananku. Anginnya begitu riil. Di dekat kami, sungai mengalir sejernih kaca, bebatuan halus berwarna abu-abu keputihan terlihat berserakan tapi rapi, di dasarnya. Pepohonan tampak subur. Cuacanya begitu cerah dan menyenangkan. Kami lebih seperti akan piknik di musim panas ketimbang bertarung melawan raja kegelapan.

"Apa Hemera telah menolong kita?" Selidikku. "Atau Nyx punya semacam jutsu teleportasi?"

"Dia tak melakukan apapun," sergah Minato. "Meskipun seekor naga punya jutsu teleportasi, dia harusnya melakukan tindakan tertentu, seperti menyemburkan sesuatu dari mulutnya, mengibaskan sayapnya, atau menelan kita hidup-hidup. Ini ... aneh. Dan lagi, dimana Nyx?"

Aku melihat matahari mendadak digerogoti sebuah bayangan bundar. Gerhana. Langit menggelap. Angin sepoi-sepoi perlahan mengencang, bertambah kuat, berpusing menjadi vorteks tornado beberapa kilometer dari kejauhan. Awan-awan berkumpul, menggumpal menjadi siklon. Petir sambar-menyambar. Hail turun dari langit, lebih besar dari bola tenis. Beberapa mengenai kami, tapi tembus langsung ke tanah.

"Ini ilusi," desis Itachi, "hanya saja dalam tingkatan yang berbeda dari Tsukuyomi."

Dari kejauhan, kami mendengar suara gemuruh. Aku berusaha bergerak,

tapi kakiku terpancang ke bumi dengan bobot jutaan ton. Ayahku melakukan hal yang sama, dan hasilnya sia-sia belaka.

Pegunungan meluruh menjadi miliaran bongkahan batu, oleh awan debu piroklastik mengerikan. Meteor berjatuhan dari angkasa, membakar apapun yang disentuhnya. Badai api melalap hutan. Tanah menjeblak-jeblak, menampakkan jurang yang cukup untuk melahap sebuah desa. Wajah Nyx terbentuk di bulan yang menutupi matahari, menyeringai jahat.

"**Inilah gambaran dunia kalian sebentar lagi!"** Pekik Nyx. **"Hancur!"**

"Kau membalikkan Tsukuyomi?" Selidik Minato.

"**Hah!"** Seru Nyx. **"Tidak tepat begitu. Kumanfaatkan genjutsu kalian untuk mengalihkan kalian ke duniaku sendiri! Tak ada cara untuk mematahkan ini!"**

BUUMM!

Wajah Nyx meledak. Beberapa detik kemudian, seluruh dunia tampak retak seolah terbuat dari kaca. Genjutsunya digagalkan. Aku meringis. "Ini keuntungannya kalau kita punya rekan-rekan tersembunyi yang tidak terlibat sementara waktu."

Genjutsu Nyx hancur. Naga itu terbengong sesaat, mencoba bergerak sebelum menyadari keempat kakinya sudah dililit oleh Pita Glepnir. Kurama melesat dari arah kanan, menggebuk wajah Penguasa Malam dengan keempat kaki beruntun.

"Makan itu, Sisik Arang!" Seru Kurama. Ia menembak ke leher Nyx, yang meledak seperti kekuatan seribu petasan, tapi naga itu tidak terpengaruh. Ia mencoba sekuat tenaga meloloskan diri dari Glepnir dengan membakarnya dengan apinya ... yang lumayan ampuh. Nyx berubah lagi menjadi manusia, melepaskan anggota geraknya dari lilitan pita, dan menghindari api ledak Kurama dan Parthenon.

Raut wajah Nyx berubah sesaat. **"Beraninya kalian."**

Aku mengangguk. "Kau kira kami menyerangmu tanpa persiapan?" Aku mengacungkan sabitku. "Satu-satunya yang akan mati hari ini adalah _kau_!"

Nyx meringis. **"Kalau begitu, aku hanya perlu menunggu sampai malam tiba. Aku hanya perlu bertahan sampai malam tiba! Setelah mentari tenggelam, giliranku akan tiba, dan akan kubereskan kalian dengan cepat!"**

"Kau bodoh, ya?" Hardik Kurama. "Kau kalah jumlah, malam masih berjam-jam lagi, dan kami punya kombinasi serangan dan pertahanan paling top!"

Minato berkelebat ke belakang Nyx, menggilas kepala belakangnya dengan Rasengan. Lelaki hitam itu tak sempat menghindar. Minato berkelebat lagi ke sampingku, menyelamatkan diri. Neredox maju, menebaskan pedang api putihnya, memenggal daratan, mengobarkan api putih seperti laut. Nyx terguling ke belakang, mengubah wujud menjadi naga, dan dengan cepat membalas api Parthenon. Ia mengepakkan sayap, membagi apinya menjadi tigaâ€”satu menghadapi Parthenon, dua sisanya

membentuk saluran tersendiri untuk memanggang kami.

Aku mendecih. "Lakukan!" Aku menyemburkan apiku, menyambut api Nyx, begitu pula ayahku. Tiga api berbenturan menghadapi api Nyx, tapi kami seimbang. Kurama membantu. Nyx membuat cabang lagi dari belakang, berusaha menyulut kami dari samping. Itachi dan Sasuke menamengi kami dengan Susano'o dan berusaha membalas dengan Amaterasu. Minato menghembuskan elemen angin, memperbesar apiku, Kurama, Neredox, dan Parthenon.

Suhu udara terasa seperti di pemanggangan. Peluhku mulai bercucuran. Aku benci mengakuinya, tapi Nyx memang tangguh. Apinya masih bisa bertahan meskipun diserbu oleh dua naga dan dua Tatsuniken. Mungkinkah karena dia berada dalam wujud naga? Kurasa aku harus membuat gebrakan.

Aku merubah diri menjadi naga, dan memberi isyarat pada ayahku. Dia melakukan hal yang sama.

Meskipun aku sudah bersiap-siap untuk menyaksikan perubahan yang menakjubkan, Neredox tetap membuatku terkesima. Perawakannya seperti campuran wujud nagaku dan Ardhalea, dengan sisik berwarna putih, perut berwarna biru muda, dan tanduk yang bersinar dengan cahaya perunggu. Kedua sayapnya mengembang dramatis, menebarkan aura kekuasaan yang amat besar. Ia menyemburkan api putih lebih banyak selagi aku menghentikan perlawananku, meraih sabitku, dan terbang ke angkasa.

Nyx mengembangkan sayapnya yang berbulu hitam legam, menembakkan lusinan bulu-bulu tajam sebesar manusia. Aku menebas mereka semua dengan cepat, mengayunkan sabit ke punggung Nyx, tapi berhasil dihalau dengan ekornya. Nyx membuat gebrakan ke depan, menciptakan gelombang api raksasa setinggi tsunami, melahap apapun yang ada di depannya termasuk semua api yang menentangnya, bergulung hingga membakar seluruh daratan di belakangnya. Semua rekanku menghindar, bersiap untuk serangan lanjutan.

Sang naga menyeringai. **"Sekarang,"** ucapnya. **"Aku ingin kalian tahu mengapa aku disebut Penguasa Malam."**

Nyx mengatupkan rahangnya, dan semuanya menjadi gelap. Maksudku bukan semata-mata seperti gelap malamâ€”ini benar-benar gelap. Kegelapan ini terasa aneh dan mengerikan, dingin, bahkan tidak ada suara yang diizinkan merambat. Bayangkan kau berdiri sendirian di tengah padang pasir tanpa angin dan kehidupan, hanya bebatuan dan pasir tandus. Matikan cahaya bulan dan bintang. Kira-kira seperti itulah kegelapan buatan Nyx.

Aku menyiagakan sabitku, kemudian menyemburkan api. Apiku hanya bertahan dua detik sebelum lenyap ditelan gelap.

"**Inilah definisi gelap yang sesungguhnya!"** Nyx terkekeh. Suaranya terdengar berasal dari semua tempat seolah kegelapan ini adalah seluruh dirinya sendiri. Aku menebaskan sabitku melingkar, tetapi tidak menjumpai apa-apa. Aku memanggil ayahku, Itachi, Sasuke, Minato, dan Kurama serta Parthenon, tetapi senyap. Aku yakin mereka merasakan hal yang sama.

Aku mendecih. "Oke, Nyx, aku paham. Tapi memangnya apa yang bisa kau lakukan di kegelapan seperti ini pada

kami?"

JRAS!

.

.

.

.

.

Rouran

Kalau nggak salah, aku pernah mengatakan padamu kalau Pararryon jauh lebih lemah dibanding Laramidia.

Sekarang aku mau menarik kata-katakuâ€”oke, kedengarannya memang memalukan, tapi ini harus kulakukanâ€”Pararryon hanya _lebih lemah_ dari Laramidia, bukan _jauh lebih lemah_. Titik. Makanya, kusarankan kau jangan pernah bikin Naga Gatpura marah, atau mereka akan berubah jadi lebih mengerikan daripada guru _killer_ yang mengetahui kau kabur saat tes remedial.

Perisai Pararryon pulih dengan sangat cepat. Aku menghantamkan Oodama Rasengan, tapi hanya membuat retak samar. Ia menebasku dengan ekor, melemparku ke lantai beton. Dari tadi aku _ngeyel_ untuk tetap berwujud manusia. Dari sudut mata kulihat Menma menunggangi Kazuuto, naga oranye norak yang sedang menghindar dari bola-bola api Pararryon. Akahana menembakkan duri-duri, tapi tentu saja ditangkis oleh perisai Koroiois. Renynola terbang di sekeliling naga itu dan menembakkan api ledak, mencoba mencari titik lemah. Hanya Ardhalea dan Shion yang upayanya memadai. Mereka menggempur Pararryon dengan Ryuudamaâ€”aku nggak tahu apa Shion bisa Ryuudama, tapi bola energinya lumayan keren.

Itu sekalipun hanya membuat Pararryon tambah mengamuk. Perisainya retak. Ia mengumpulkan chakra putih yang menyelimuti tubuhnya dan menyebarkannya, dalam sekejap langsung mementalkan semua temanku. Sebagian menumbuk menara terdekat. Yang kurang beruntung merangsek lantai beton. Yang lain terpental jauh ke udara.

Menma meringis. Dia jatuh tak jauh dariku. "Yang barusan itu sepertinya Shinra Tensei versi naga. Sekali hantam, efeknya lumayan. Yang harus kita lakukan sekarang adalah menyelidiki kelemahan teknik itu. Shinra Tensei biasanya punya jeda lima detik. Kita lihat apakah jurus Pararryon punya interval waktu yang sama."

Aku mengernyit. "Kau sedang bicara dengan siapa, sih?"

Menma mengertakkan gigi. "Kepada siapa saja yang mendengarku. Ayo, kita uji dia."

Aku baru akan melakukan kagebunshin ketika kurasakan Shinzen Enerugi-ku menghilang. Aku mendecih. "Pada saat-saat yang sangat dibutuhkan, Sennin Modo malah hilang."

Menma mendengus. "Kau masih bisa menggunakan _itu_,

bodoh."

"Oya."

Uzumaki berambut hitam itu (yeah, dia menodai citra Uzumaki berambut merah atau kuning dengan memasukkan daftar rambut hitam jelek ke rambut berwarna cerah. Setuju nggak?) melompat ke punggungku dan aku mengepakkan sayap sekuat tenaga, meraung seperti singa jantan yang siap mempertahankan teritori.

Pararryon melotot ke arahku. "Boleh juga kalian berdua!" Ia menggeliat, lantas lepas landas, menembak di udara. Aku menghindar dan mengirim sambaran petir, tapi hanya menyerempet jari-jarinya dan perisainya. Pararryon meliuk di udara seperti ular raksasa, dan memagut. Aku menghindar, mencakar-cakar dengan liar, tapi hanya menghasilkan gores samar di permukaan Gaya Koroiois. Menma dengan beraniâ€”atau nekadâ€”meloncat dari punggungku dan melakukan Shinra Tensei.

Pararryon jatuh ke sebuah menara, meruntuhkannya.

"Bravo!" Seruku. Ardhalea dan Shion menjejeriku.

"Kita hujani dia," kata Ardhalea. "Selagi Menma memanfaatkan momen setelahnya untuk merobek perisai."

Menma melemaskan bahu. "Bagaimana caranya?"

"Asumsikan perisai Koroiois seperti lapisan pelindung, baju zirah yang tersambung jadi satu, tetapi memiliki banyak engsel. Kau harus mencengkeram satu sisi dengan kuat dengan satu tangan, menggunakan Bansho Tennin, kemudian menjeblak dengan tangan satunya menggunakan Shinra Tensei. Tarik perisainya, dan dorong, kelupasi hingga hancur. Aku lumayan yakin itu berhasil, setelah menganalisa Koroiois di buku-buku Alexandriana."

"Kenapa tidak kau katakan itu saat kita melawan Pararryon di penjara?" Tuntut Menma.

"Karena kita kekurangan orang untuk membuat jeda," Ardhalea menatap Shion, Kazuuto, Renynola, Akahana, kemudian aku. "Habisi dia sekarang!"

Ardhalea dan Shion menembakkan Ryuudama. Aku menyemburkan api, listrik, dan angin. Renynola, Kazuuto, dan Akahana menembakkan panah ledak. Menma menunggu selagi kami membubung, berusaha menjaga jarak dari ledakan tetapi juga tidak begitu jauh untuk melakukan sergapan.

Kemudian, seluruh serangan berbalik, terpental. Begitu pula kami.

"Sial," gerung Shion, "aku lupa dia punya kekuatan itu."

"Dia menggunakannya lagi," cetusku, "Menma bilang jurus seperti itu lumrahnya punya jeda, tapi sepertinya Pararryon cuma menggunakannya saat terdesak."

"Kalau begitu kita buat dia terdesak terus-menerus!" Seru Kazuuto, menukik turun, menyemburkan lava. Sayapnya berkobar dengan api

berwarna kuning keemasanâ€”bukan, malah seluruh tubuhnya kini dilapisi api berwarna kuning keemasan. Ia meraung, menjejak Pararryon, mencakar-cakar seperti kucing mengamuk. Pararryon hanya menggeram dan menembakkan api. Begitu Kazuuto melayang beberapa meter, hendak menembakkan lava jarak dekat, Pararryon mementalkannya membentur sebuah menara dengan jutsu yang sama.

"Yang tadi itu lima belas detik," desis Renynola. "Pertimbangkan kemungkinan itu," ia meluncur, lebih gesit dibanding Kazuuto, menghindari serangan Pararryon. Naga Gatpura itu meliuk, meluncur, membuka mulut lebar-lebar. Renynola menghindar dan bulu-bulu sayapnya membentang melebar, menembakkan hujan bulu seperti ratusan pedang. Gaya Koroiois menangkis mereka semua, tapi Pararryon lengah. Akahana menampar kepalanya sekuat tenaga dengan ekornya. Kazuuto bangkit lagi dan menembakkan bola lava bertubi-tubi.

"Jangan berhenti!" Shion memekik. Ia ikut ambil bagian, menembak seakurat mungkin agar tidak melukai ketiga naga.

Ardhalea melirikku. "Kau tak ikut?"

Aku menggeleng. "Aku ahlinya serangan abstrak. Aku takut itu justru mengenai mereka."

"Akhirnya sadar juga kau."

BRUK-BRUK-BRUK-BRUK!

Keempat naga terpental, lagi dan lagi. Pararryon mengumpulkan chakra putih lagi, kali ini jauh lebih banyak dibanding yang pertama. Aku penasaran apakah Naga Gatpura macam dia punya chakra setingkat naga dewa, tapi tidak masalah mau berapa banyak chakra, jutsu itu pasti punya batasan. Naga Gipsum itu merentangkan sayap, menghancurkan semua benda dengan mementalkannya ke arah luar dengan radius dua ratus meter, menciptakan kawah dangkal yang luas di pusat Kota Rouran. Aku nggak yakin Pakura dan Hiruko akan senang dengan tata kota baru ini.

"Kalian mencoba mencari jeda jutsu ini," tebak Pararryon. Aku meneguk ludah. Pararryon tertawa menggelegar. "Sungguh cerdik! Akan tetapi, tidak seperti Shinra Tensei milik manusia yang payah itu, jutsuku tidak memiliki jeda!" Pamernya. "Aku bisa menggunakannya sesuka hatiku sesering mungkin. Kalau kau mau bukti, silakan mendekat dan akan kutunjukkan kenapa aku jadi yang terkuat diantara Keturunan Kedua. Aku bahkan bisa menjungkirbalikkan _Tailtorn_ dengan ini!"

Ardhalea tersenyum dingin. "Yang mengembangkan Shinra Tensei itu adikku, Pararryon," katanya. "Jadi kau tidak boleh seenaknya menyebutnya payah, ya? Dan lagi, meskipun ada orang yang berkulit emas, jantung atau empedunya mungkin grafit atau asbes."

Aku mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Jutsu itu punya kelemahan," serang Ardhalea. "Kau tak bisa menggunakannya jika ada yang melakukan kontak langsung dengan perisai Koroioismu, entah itu jurus musuh berbentuk padat dan cair atau tubuh musuh sendiri. Kau baru menangkis kami saat kami memberi jeda menembak. Kau baru mementalkan Kazuuto saat dia melayang. Sama dengan kejadian barusan."

Pararryon mengertakkan gigi. "Memang repot kalau salah satu lawanmu adalah naga dewa."

Ardhalea tertawa pendek. "_Salah satu_?"

Cahaya kuning berkelebat dengan begitu cepatnya hingga membuat kuda tercepat sekalipun akan tampak seperti siput, menghajar pipi kanan Pararryon. Gaya Koroioisnya melantar. Sedetik kemudian, cahaya yang lain menamparnya dari arah
berlawanan.

"Apa-apaanâ€”"

TRANG!

TRANG!

Cahaya-cahaya serupa terus berkelebat, secepat anak panah yang ditembakkan, berwarna-warni. Merah, hijau, oranye, biru, abu-abu kekuningan, oranye pucat, ungu. Diantara semuanya, cahaya kuning, putih, dan abu-abu kekuningan adalah yang tercepat.

Aku merubah diriku menjadi Tatsuniken. "Zeta dan Eta."

Kesembilan naga dewa itu menghajar Pararryon tanpa ampun, tak menyisakan sedetik pun untuknya melakukan jutsu. Selagi dirinya dibuat pusing, Ardhalea memberikan komando kepada trio Tatsuniken dan Shion.

"Kalian semua, bergabunglah dengan Zeta dan Eta! Jangan takut, mereka telah terbiasa melakukan sinkronisasi. Mereka takkan menabrak kalian. Tunjukkan kecepatan tertinggi kalian, buat Pararryon tidak bisa melakukan jutsunya!"

Trio Tatsuniken dan Shion mengangguk, menyusul kesembilan naga dewa, membuat Naga Gipsum makin kewalahan. Ardhalea memandangku. "Sekarang giliranmu. Pentalkan Pararryon."

Aku menyeringai. "Dengan senang hati, Tuan Putri."

Aku melakukan kagebunshin, mengumpulkan chakra api dan angin di tanganku, menanti kesempatan. Ketika kesembilan naga dewa plus trio Tatsuniken plus Shion membiarkan serangan mereka bercelah sesaat, aku melemparkan jutsuku.

"ç‚ºç•«: é••èžºæ—‹æ‰‹è£•å‰£!"

**Katon: Rasenshuriken**

(Elemen Api: Putaran Spiral Shuriken)â€”_jangan_ _bilang-bilang Om Kishimoto, tolong_.

Rasenshuriken blasteran elemen angin-api mendesing, memperbesar di tengah jalan, menubruk perut Pararryon, melemparkannya. Menma telah menunggu di puncak sebuah menara, dan dia melakukan saran Ardhalea. Pemuda itu meletakkan tangan kirinya, melakukan Bansho Tennin, kemudian tangan kanannya dihentakkan, melakukan Shinra Tensei. Sementara Rasenshuriken api terus mendesing dan berputar dengan kecepatan tinggi, Menma memanfaatkan momentum jutsu itu untuk menarik

keluar perisai. Secara ajaib, perisai Koroiois Pararryon retak dan meluruh, terpisah dari tubuhnya seperti seekor kadal yang sedang berganti kulit. Rasenshuriken api mementalkan Naga Gipsum hingga dua kilometer dari batas terluar Rouran, dan meledak dengan lingkaran api-angin yang membesar dan memanggang apapun yang ada di dekatnya, mencabik-cabik sekaligus membakar.

"Zeta! Eta!" Komando Ardhalea. "Lepaskan Ryuudama!"

Sembilan bola penuh kekuatan berdesing ke Pararryon, ditutup oleh Ryuudama perak Ardhalea, menggilas naga malang itu dari segala sisi, membuyarkan semua sisik dan giginya, meluruhkan mahkotanya, mempreteli sayapnya, kemudian meledak dengan kekuatan seribu ton dinamit, menghembuskan angin dan gelombang energi ke segala arah, mengaburkan pasir-pasir dan debu, menyingkirkan awan-awan terendah.

Lengang.

"Naga Gatpura," Ardhalea mengumumkan. "Sudah terbenam seutuhnya."

Shion terbatuk. "Aku hampir merasa kasihan padanya," candanya, dan semuanya tertawa. Aku memandang Kota Rouran, yang kini lumayan berantakan. Oke, hapus lumayannya. Kota itu berantakan.

"Pakura nggak akan senang," gumamku.

"Jangan khawatir," seekor ayam jantan mendadak bersuara di telingaku. Aku terperanjat. Si ayam hinggap di bahuku tanpa mengindahkan sopan santun. Ia mengendus-endus. "Pertanyaan pertama, Uzumaki. Kapan terakhir kali kau mandi?"

Tanpa menunggu jawabannya, si ayam meloncat dari bahuku dan mewujud menjadi seekor naga bersisik oranye kemerahan, dengan dagu tajam, mata sipit yang menawan, kumis panjang, kerah leher, dan dua pasang sayap, satu set berbulu dan satu lagi dilapisi kulit. Ia terkekeh. "Salam, Uzumaki. Aku Aitvaras. Zetatheon pelindung perumahan. Aku bisa memperbaiki kota ini, tenang saja."

"Dia suka arsitektur," cerocos naga berwarna hijau kebiruan yang memiliki sisik seperti ikan.

"Owatatsumi," kataku. "Biar kutebak. Kau suka _seafood_?"

Kami tertawa bersama-sama. Owatatsumi mengiyakan. Kami mengenalkan diri pada keempat Zetatheon yang tersisa, plus Shion. Seperti semacam reuni angkatan perang yang menderita amnesia, barangkali.

"Yeah," kata Menma. "Aku harus pergi ke Kuil Topaz. Kau tahu ... menghancurkannya."

Semua menatapnya, yang membuatnya kikuk. Ardhalea tersenyum kecil. "Pergilah dan lakukan apa yang menurutmu benar."

Menma mengangguk, dan tanpa babibu dia melesat pergi. Aku yakin Kuil Topaz berjarak jauh sekali dari sini, atau apakah itu mungkin hanya alasan agar Menma bisa melakukan sesuatu, tapi dia telah membantu kami banyak sekali belakangan ini. Kami tidak bisa terus-terusan berprasangka buruk padanya.

"Demi Pleaides, Naga Gatpura benar-benar melelahkan!" Seru Pyrus. Aku tak menyangka aku agak merindukan caranya menyumpah. "Ardhalea, bisakah kita bantu Deavvara dan yang lainnya? Aku tidak berpikir kalau Nyx adalah lawan yang mudah ditumbangkan sekalipun dengan naga, manusia, dan Tatsuniken terbaik."

"Yu-hu!" Seru Hermes. "Menghajar naga kuat lagi. Aku bertaruh dia lebih lambat dariku! Gimana, Beleriphon, Kirin? Kalian sependapat?"

"Hermes," kata Beleriphon. "Yang sopan."

Kirin tersenyum. "Aku sependapat. Santai saja, kalian semua. Kami generasi lama, tapi setelah kita membereskan Nyx, kami akan mengambil masa pensiun lagi sampai ajal menjemput kami. Selama waktu itu, kapanpun kalian butuh, panggil saja kami. Sudah ada kuil-kuil. Itu sarana penghubung yang bagus."

Ardhalea mengangguk. "Kita akan langsung kesana ..."

Dia berhenti.

"Ada apa?"

Quetzalcoatl menggoyangkan kepalanya. "Sesuatu yang besar. Dari tanah. Dekat sini."

DRAAAAAAAAKKK!

.

Sosok naga tinggi besar menjulang dari tanah pasir dan batu, menggapai langit. Ia membuka mulut, menyemburkan pilar api ke udara. Kedua sayap raksasanya dibentangkan. Kedua kaki bercakarnya sanggup menggepengkan rumah. Ekornya mengibas-ngibas liar. Ia mengaum, mengirim gelombang kejut. Aku mengusap mata. Naga ini terlihat familier, bahkan rasanya aku pernah bertarung dengannya ... tapi siapa ya?

"Demi Barnard!" Seru Pyrus.

Bukan, pikirku. _Namanya bukan Barnard._

"Salah satu tiang pancang," gerutu Aitvaras. "Elderion, Naga Barat."

Aku menjentikkan jari. "Nah! Namanya Elderion!"

Kontan, semuanya menatapku. Aku meringis. "Betul kan?"

Kirin mengangguk. "Jika Naga Barat bangkit di sini, di perbatasan antara Kaze dan Tsuchi ... berarti secara kasarnya ini adalah ujung barat dunia."

Akahana mengernyit. "Dunia itu bulat, kan? Apa bisa disebut punya ujung?"

"Secara kasarnya," imbuh Owatatsumi. "Jika Elderion muncul di belahan barat, berarti sisanya, tiga naga mata angin yang lain, muncul di

utara, selatan, dan timur. Utara dan selatan sudah jelasâ€”kedua kutub. Tapi timur ... jika kita tarik garis, timur akan berada di laut lepas Kaminari no Kuni," ia memandang teman-temannya. "Koreksi kalau aku salah."

"Kau benar," ujar Droconos. "Secara kasarnya, kita bisa nyatakan timur di situ. Tetapi, jika mereka bangkit bersamaan, aku ragu pasukan Lima Negara Besar atau yang terdekat bisa mengatasi mereka."

"Perubahan rencana," komando Ardhalea, lagi. "Hermes, kau ke timur. Beleriphon, ke selatan. Kirin, tolong pergi ke utara. Bagikan kecepatan kalian. Hermes dengan Styx dan Owatatsumi. Beleriphon, kau dengan Droconos dan Aitvaras. Kirin dengan Pyrus dan Quetzalcoatl."

Mereka bersembilan mengangguk patuh. Ardhalea beralih pada tim kami. "Naruto, Akahana, Renynola, Kazuuto, dan Shion. Kalian pergilah ke Kuil Malam, bantu Deavvara dan yang lainnya mengalahkan Nyx. Buatlah serangan kejutan."

"Kau sendiri bagaimana?" Tanyaku.

"Aku akan mengatasi yang satu ini," ia memandang Elderion dari kejauhan. "Karena dia bebal, mungkin akan agak lama, tapi bukan masalah. Jika aku sudah selesai, akan kususul ke tempat Nyx segera. Kalian bisa, kan?"

Kami semua mengangguk, dan kombinasi Eta-Zeta melesat ke angkasa, terbang menuju tiga mata angin utama, langsung hilang dari pandangan. Teman-temanku berubah menjadi naga dan terbang dengan cepat menuju utara, membantu Deavvara. Aku melirik Ardhalea.

"Apa?"

"Nggak," kilahku. "Maksudku ... sudah lama aku tidak melihatmu memimpin seperti ini," aku cengengesan sendiri. "Aku ... aku senang."

Ia memutar bola mata. "Sana pergi, Idiot."

"Apa aku nggak dapat ... semacam ciuman keberuntungan?"

Ardhalea terdiam sejenak. "Kembalilah hidup-hidup," pungkasnya, "kemudian akan kuputuskan," ia mendekapku selama dua detik, kemudian tersenyum. "Sana."

* * *

><p>The Night Battle

Aku merintih. Lengan kanan atasku mendapat sayatan dalam. Aku berbalik, dan separuh sayapku langsung koyak. Pada dua detik berikutnya, pukulan keras menghantam pelipisku, nyaris menjatuhkanku. Aku mengayunkan sabit ke sembarang arah, dan mendapati gebukan lain di perutku yang membuatku ingin muntah. Nyx menyerangku seolah dia memang benar-benar sudah menyatu dalam kegelapanâ€”atau mungkin memang pada dasarnya teknik ini memungkinkannya bergerak cepat tanpa terlihat?

"**Teman-temanmu mengalami hal yang sama,"** decih Nyx, **"meskipun aku hampir tidak bisa melakukan apa-apa untuk cucu laki-lakiku dan si rambut kuning itu, tapi aku bisa membuatmu sekarat di sini, Sang Ortodoks! Bertaubatlah dan ikutlah aku ke jalanku! Kita musnahkan manusia bersama-sama. Aku yakin Ordo sang Paradox pertama menginginkan hal yang sama jika dia masih hidup!"**

"Dasar naga edan," gerungku. "Paradox pertama akan memilih jalan damai untuk menyelesaikan perkara!"

"**Setelah melihat semua kejadian menyedihkan ini?"** Sembur Nyx, entah dari mana. Ia meninju dadaku, membuatku terbatuk darah. **"Percayalah padaku, Deavvara. Aku telah melihat banyak peristiwa, dan sebagian besar memilukan atau berakhir dengan tragis. Aku tidak mau dunia terus-terusan dalam keadaan stagnan seperti ini. Terlalu menyedihkan! Hama harus diberantas dan kau harus mengikutiku!"**

Aku mengusap bibir. "Atau apa? Kau takkan menganggapku cicitmu?"

"**Begitu juga boleh,"** balas Nyx.

Aku mendencangkan sabitku, tertawa. "Silakan saja, Nyx! Aku tidak peduli. Bahkan sejak lama aku sudah tidak menganggapmu sebagai kakek buyutku lagi!" Aku mengayunkan sabit ke depan, dan untuk sesaat yang menggembirakan, aku mendengar bunyi daging teriris dan mencipratkan darah, serta suara rintihan. Aku tidak bisa melihat apa-apa, tapi aku cukup yakin serangan barusan mengenai Nyx. Artinya: dia tidak semata-mata melebur dalam kegelapan. Dia masih punya wujud fisik yang berkelebat cepat saat menyerang dan berbicara.

"Terus saja mengoceh!" Ejekku. "Aku takkan terpengaruh! Lama-lama kaulah yang akan mati, membusuk, dan dilupakan dunia!"

"**Tadi itu keberuntungan,"** kata Nyx jengah. **"Kau mengesankanku, cicitku. Kenapa tidak kau ajak Ardhalea untuk bergabung denganku, bersamamu? Bersama ayahmu juga. Bahkan bukan tidak mungkin kita akan menemukan cara menghidupkan ibumu kembali, atau bahkan Paradox pertama dan istrinya! Keluargakuâ€”**_**keluarga Nyx**_**, akan menguasai dan mengambilalih dunia baru! Betapa merdunya!"**

Aku mendengus. "Kau munafik bukan main, Nyx. Kau sendiri membunuh Paradox pertama dan sekarang menginginkannya hidup lagi. Betapa menyedihkan!"

CKRAKâ€”DRAK!

Serangan spontan barusan mengejutkanku. Aku menyadari tanduk kiriku patah setengah. Tinju lain menghajar wajahku, menanggalkan satu gigi dan memar pada gusi. Aku bangkit, tapi sebelum sempat mengayunkan senjata, sebuah ledakan mengenai punggungku. Sayatan lain menggores ekorku, lantas ledakan beruntun di dada dan perut, membuatku jatuh telentang.

"**Mati di sini atau bangkit setia padaku dan menguasai dunia!"** Seru Nyx.

Aku bangun dengan terengah-engah. "Wahai Penguasa Malam, bahkan jika aku memiliki kekuasaan untuk memegang matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku serta angkasa dalam naungan sayapku, aku

takkan menyalahi amanah yang telah diberikan, sebagai Ortodox!"

Nyx menggerung, mungkin tertawa. **"Bijak sekali. Kau pikir **_**apa**_** artinya menjadi Ortodox? Bahkan sampai sekarang kau belum menemukan pengendara!"**

Aku meringis. "Paradox dan Ortodox ada untuk menjaga keseimbangan dunia. Aku tidak begitu paham tugas spesialis dari mereka berdua, tapi begitulah intinya. Selama Paradox dan Ortodox masih ada, takkan ada yang sewenang-wenang memalak keseimbangan!" Aku mengertakkan gigi. "Soal pengendara ... aku sudah punya kandidatnya. Kalau kau penasaran, lepaskan jutsu abal-abal ini dan bertarunglah satu lawan satu denganku secara jantan!"

Hening.

"Hoi!" Teriakku. "Kenapa bungkam? Lanjutkan pertarungan kita, dasar pengecut!"

Kegelapan perlahan memudar. Aku memicingkan mata, menerangkan nyala api di sayapku. Aku memandang sekitar. Neredox dan Minato tidak apa-apa, seperti dugaanku, hanya beberapa kertas abu mereka sedang melayang untuk menyempurnakan regenerasi. Sasuke dan Itachi bertahan dengan Susano'o, meskipun aku melihat beberapa retak samar di perisai mereka, tapi secara keseluruhan mereka baik-baik saja. Kurama dan Parthenon menderita beberapa gores panjang tetapi dangkal. Satu tanduk Kurama patah dan ekornya koyak, tapi dia menyeringai padaku.

"Aku menggosongkan wajah Nyx tadi," pamernya. "Keren kan?"

"Darimana kau tahu?" Selidikku. "Selain karena gelap, wajahnya sudah gosong, kan?" Aku memandang ke depan, dan Nyx sedang terbaring lemah. Darah membanjiri punggungnya. Kegelapan akhirnya hilang total. Di atas bangkai Penguasa Malam, Ardhalea, Naruto, Menma, Renynola, Kazuuto, Akahana, bersama seorang perempuan berambut pirang, bersama-sama menusukkan senjata mereka dalam-dalam.

"Sungguh kejutan yang tak dinyana-nyana," gumamku, "aku takkan tanya kenapa kalian bisa menembus kegelapan itu dan menemukan fisik Nyx."

Naruto mencabut pedangnya. "Dia sudah mati?" Selidiknya. "Terlalu gampang! Ini nggak seru!"

"Mending begini saja," gerutu Kazuuto, "tanganku sudah kram memegang pedang besar seharian!"

"Manusia, naga, dan Tatsuniken yang bekerjasama," desis Renynola. Mereka semua turun dari punggung Nyx, berjalan ke arah kami. Aku tersenyum lega.

"Apa yang di sana sudah dibereskan?"

Ardhalea mengangguk. "Ini malah lebih mudah ketimbang Perang Dunia Naga Keempat."

Kemudian, mendadak Nyx bangkit. Luka-lukanya pulih seketika. Tubuhnya mengobarkan api hitam yang menghasilkan asap kelabu pekat. Tanah dan pasir di sekitarnya terombang-ambing. Kami menyiagakan

senjata.

"**Hah!"** Teriak Nyx. **"Kalian pikir kombinasi seperti itu dapat mengalahkanku?! Ketahuilah, kematian tiap Naga Kosong berbeda-beda! Kalian sungguh naif dan menyedihkan, menganggap semuanya sama, menganggap aku cukup ditikam oleh seorang manusia, ditebas oleh seorang Tatsuniken, dan disembur oleh seekor naga. Bah! Butuh lebih dari itu untuk membunuhku!"**

Dia berkelebat, melebur menjadi bayang-bayang dua dimensi di tanah, tapi merambat ke Akahana, mengikatnya seperti Kagemane no Jutsu, tapi jauh lebih kuat. Ia meninggalkan bayangannya dan berlanjut mengikat Kazuuto dan Renynola. Ardhalea menebas ke depan, melukai Nyx. Naruto dan Menma menyerang dengan kolaborasi aneh yang menampakkan seolah mereka sudah sering berlatih bersama berkali-kali, padahal aku yakin keduanya hanya pandai berimprovisasi.

Nyx cukup gesit. Ia mencengkeram Naruto seperti anak kucing dan melemparnya ke reruntuhan kuil. Menma mengeluarkan besi tabung, beradu dengan kuku Nyx, tapi ekor Nyx terabaikan dan mencambuk Menma, membuatnya terguling jauh di tanah.

Aku meraung, membabi-buta dengan sabit, menebas dengan sayap, bahkan hampir menggaet Nyx. Wujud Tatsuniken tidak mengalangiku. Aku memotong salah satu jarinya dan menumbuknya dengan apiku, tapi dia mencengkeramku dengan jutsu bayangannya, meremas tiap tulang di tubuhku.

"**Kuharap yang ini menyakitkan,"** geram Nyx. **"Untuk cicit yang durhaka pada kakek buyut dan kakeknya sendiri!"** Ia membantingku ke tanah. **"Kalau kau mau menghabisiku, setidaknya tunjukkanlah keserasian Ortodox yang kau sebut-sebut tadi. Sekarang, justru kau yang akan kubunuh."**

"Aku tidak sudi dibunuh oleh kakek buyut yang mendurhakai keluarga dan dunia," balasku.

Nyx menghunjamkan sabitnya.

JRAS!

Aku membuka mata, mulutku ternganga.

Ardhalea terduduk jatuh, bertumpu pada satu lututnya. Ia meringis, darah menetes dari dagunya. "Teruslah berlari, Kak," desisnya lemah. "Kalahkan Nyx ... demi ... dunia ..."

Ia tumbang.

"_TIDAK_!" Teriakku. "Tidak boleh ..."

Nyx tersenyum dingin. **"Beginilah akhirnya jika kau tidak mau bekerjasama denganku untuk menciptakan dunia baru."**

Aku bangkit, mendadak merasa aneh. Aku sadar. Aku mengangkat sabitku, menggores lengan kiri atasku sendiri, meneteskan darah. Ekspresi Nyx berubah. Aku memandang bala bantuan yang baru datangâ€”Naruto, dan yang lainnya, mulai memudar seperti kabut. Ilusi Nyx lagi. Ternyata aku masih berada dalam kegelapan suram seperti sediakala. Nyx memang tidak mungkin terbunuh semudah itu. Sekarang ... bagaimana caranya

meloloskan diri dari kegelapan ini?

Rupanya aku tidak perlu memikirkannya. Aku mendengar suara teriakan yang seolah datang dari kejauhan, kemudian kegelapan memudar. Aku agak curiga yang ini ilusi lagi, tapi aku yakin Nyx takkan melakukan trik yang sama dua kali. Dua puluh meter di belakangku, kulihat Neredox, dengan pedangnya yang dilapisi api putih yang berkobar, berhasil mencederai perut Nyx. Aku memeriksa rekan-rekanku yang lain. Sasuke dan Itachi mengembangkan Susano'o, yang ternyata melindungi Parthenon dan Kurama, tidak seperti ilusi Nyx.

"Jangan ada celah!" Seru Minato. Ia menusukkan Hiraishin Kunai ke tengkuk Nyx, berpindah kesana, dan melakukan Rasengan jumbo. Kepala Nyx membentur tanah, dan ayahku memegang ujung ekornya, memutar-mutarnya beberapa kali di udara sebelum berubah menjadi naga lagi, menggigit ekor Nyx dan terbang ke angkasa dengan kecepatan penuh, lantas menembakkan Naga Malam dengan selimut api putih. Ia menghantam daratan seperti meteor.

Nyx bangun dengan cepat, merubah diri menjadi manusia bersayap, menyambut serangan Neredox, dan menebas perutnya, lantas melakukan tinju mengerikan dengan tangan kanannya yang dilapisi bebat kegelapan, mementalkan ayahku hingga menumbangkan beberapa pohon besar. Tanpa basa-basi, aku mengambil langkah jauh ke depan, mengayunkan sabit sekuat tenaga, mengiris lengan kanan bawah Nyx.

"**GAH!"** Nyx meraung. **"Kemujuran pemula!"** Ia menyabet. Sabit kami berbenturan, memercikkan bunga api. Aku memutar sabitku, membebaskan diri, dan menyabet lagi, disambut oleh gagang sabit lawan. Ia menombakku, tapi aku menghindar.

"Aku sudah bertarung selama berabad-abad," balasku, "aku bukan pemula!"

Kami menembakkan api ledak. Sebelum asap menghilang, Nyx dan aku bertarung dengan liar. Hiraishin Kunai menancap di dekat kami, dan kali ini Nyx memagari tubuhnya dengan sayap berdurinya, tapi Minato berkelebat ke belakangku alih-alih ke belakang Nyx. Aku mengunci sabit Nyx, dan Minato menghajar kepala dan dada Nyx dengan Rasentairengan.

Kami mundur dua langkah. Sebuah tangan menyeruak dari tanah padat, dan Nyx terkubur tanah hingga ke leher, sementara Sasuke menyeruak ke atas. Ia mengaktifkan Mangekyo Sharingan, memunculkan Susano'o, dan lengan-lengannya menumbuk tanah. Nyx menghindar dan menyerang dengan api hitam, tapi Kurama menghalanginya dengan semburan api sederas selusin selang pemadam kebakaran. Nyx mendarat ke tanah, menjeblak-jeblakkan daratan. Neredox menyerangnya dari atas, dan mereka terlibat baku hantam lagi. Aku mendekat dengan hati-hati, membuat Nyx kewalahan dengan serangan-serangan ganda kami, diselingi serangan kejutan dari Minato. Ketika celah terbuka, Sasuke melakukan usaha terakhirnyaâ€”ia menembakkan panah Susano'o, tepat mengenai dada Nyx.

Dari belakang, Itachi menyambut dengan Yasaka Magatama. Dua jutsu berbenturan pada satu tubuh. Dari atas, Parthenon mengumpulkan chakra.

"Pergilah!" Dia memperingatkan, lantas menembakkan Ryuudama.

Tak pelak, ledakan hebat terjadi. Kami bersiap-siap.

"SEMBURKAN API!" Teriakku. "Target kita satu: Nyx!"

Begitu asap menghilang dan kami bisa melihat wujud Nyx dengan jelasâ€”yang sekarang kembali menjadi nagaâ€”aku merubah wujudku menjadi naga, menyemburkan api sekeras yang kubisa, begitu pula dengan Neredox. Sasuke dan Itachi melakukan Goukakyu no Jutsu karena terlalu banyak Amaterasu berbahaya untuk mata mereka, dan Kurama serta Parthenon tidak menyia-nyiakan kesempatan. Minato cukup puas dengan menonton.

Api-api besar memanggang Nyx, berasal dari manusia, naga, dan Tatsuniken. Kemenangan kami sudah di ambang pintu terbuka.

.

.

.

.

.

Api padam, menyisakan asap yang mengepul-ngepul. Bau gosong terasa menyengat, tapi kali ini tercium seharum padang aster dan dahila.

Seiring dengan tipisnya asap, kami melihat jenazah Nyx, terkapar di tanah hitam, hampir tak bisa dibedakan. Seluruh tubuhnya mengeluarkan asap. Beberapa bagian melepuh dan terbakar. Ia tidak bergerak.

Kurama menghela napas, ambruk ke tanah. "Semburan terlama sepanjang sejarah," serunya. "Apa itu berhasil? Kalau nggak, aku bisa marah, nih."

Neredox mendekati jenazah Nyx, menyentuhnya, menggosok-gosok tangannya. "Sepertinya."

Aku menghembuskan napas lega. Parthenon melemaskan bahu. Itachi dan Sasuke beradu tinju. Minato meregangkan lengannya, meskipun aku tidak yakin apa Edo Tensei masih bisa merasakan pegal dan kram.

"Aku yakin," aku memandang langit, "yang di sana juga pasti berhasil."

Itachi meringis. "Ternyata tidak begitu sulit, dengan kerjasama yang solid."

Hening sejenak.

"Sekarang apa?" Selidik Sasuke. "Haruskah kita bantu mereka di Rouran, kalau-kalau jumlah Naga Gatpura terlalu banyak?"

"Ada Zetatheon dan Etatheon," Itachi mencibir. "Apa yang mesti dikhawatirkan?"

"TENTU SAJA ADA YANG HARUS DIKHAWATIRKAN!" Pekik seseorang. Aku kenal suara itu. Uzumaki terberisik sepanjang sejarah, kini mendarat di dekat kami bersama Renynola, Akahana, Kazuuto, dan ... seorang gadis berambut pirang dengan kimono lama. Persis seperti dalam ilustrasi ilusi Nyx.

Aku mengangkat alis. "Kalian ... sudah selesai? Mana Ardhalea dan naga-naga dewa?"

"Naga mata angin telah bangkit," cerita Akahana, "Ardhalea-sama menghadapi Elderion yang muncul di dekat Rouran. Zeta dan Eta sisanya menyebar ke tiga mata angin yang lain. Menma pergi ke Kuil Topaz, berusaha menghancurkannya untuk memperkecil kemungkinan kebangkitan Khamos. Mungkin akan makan waktu ..." ia menengok ke bangkai Nyx. "Kalian sudah selesai?"

Kurama terkekeh. "Yang ini sih nggak ada apa-apanya."

Naruto menjitaknya. "Boleh juga kau, Wivere. Nanti kalau Ardhalea sudah selesai, kita harus berpesta untuk merayakannya. Kemenangan atas kehancuran dunia untuk yang kesekian kali!" Ia mengacungkan tinjunya. Minato meninju bahu putranya, mereka tertawa. Aku tersenyum tipis, lantas melirik Renynola.

**NAIF**, sebuah suara menggaung di benakku. Aku memegang dahi.

Apa? Balasku di pikiranku_. Apa-apaan yang barusan?_

**NAIF,** ia menggerung lagi. _**NAIF, NAIF, NAIF, NAIF.**_

**NAIF!**

Neredox memandang jenazah Nyx. "Semuanya," dia memperingatkan. "Kurasa ada yang keliru di sini."

Mayat Penguasa Malam berkobar dengan api hitam-biru. Ia bangkit kembali, matanya membuka, memancarkan dendam dan keperkasaan. Sayap-sayapnya terkembang. Udara terasa lebih dingin dan mencekam. Mendung menghiasi langit. Angin berembus dari tubuh Nyx. Rahangnya membuka, menggeram-geram.

"**Mencontek Pierdies ya, Neredox?"** Nyx menjilat bibir. **"Alangkah menyedihkannya!"**

Lebih cepat dari satu kedipan mata, ia menerabas kami. Kami semua terpental ke samping dengan luka gores panjang, Nyx berhenti di sisi yang berlawanan, tertawa kejam, mengguncangkan tanah. Langit bergemuruh. **"Kalian pikir kekuatan Naga Malam hanya sampai di situ?"**

Aku mengusap bibir. "Bagaimana bisa ..."

"Serangan tadi sudah meliputi manusia-naga-Tatsuniken," gumam Itachi. "Kok dia masih bisa bertahan? Apa ... apa kelemahannya berbeda dari Naga Kosong yang itu?"

"_...kematian tiap Naga Kosong berbeda-beda!"_

Aku tersentak. Mungkin itu cuma ilusi ... tapi apa yang membuatku berpikir kalau waktu itu Nyx memang serius? Apa ini berarti penyebab kematiannya juga _berbeda_? Bahwa Lima Naga Kosong punya cara berbeda-beda untuk mati? Pierdies dengan satu Tatsuniken, naga, dan manusia ... kalau begitu Horus, Haumea, Nyx, dan Hemera ... _tidak_ sama?

"Sial," gerutu Kazuuto. "Ada kerjaan lagi, nih."

"Bagus malah," Naruto mengertakkan tinju. "Ayo habisi dia!"

"Jangan gegabah!" Seru Sasuke. "Menyerang sembarangan hanya memboroskan energi dan chakra. Lantas lengah, dan dia bisa membunuhmu. Kali ini dia pasti lebih berhati-hati dan lebih kuat dibanding sebelumnya!" Ia mengaktifkan Susano'o.

Semuanya menyerang, bersamaan dengan Nyx. Perkelahian satu lawan dua belas. Dalam konteks umum, satu lawan dua belas benar-benar ekstrem dan timpangâ€”pihak yang berjumlah satu mustahil menang. Tapi yang ini ... lain.

Nyx memang lebih berbahaya dari sebelumnya. Ia mengubah diri menjadi Tatsuniken, menangkis serangan kembar Renynola dan Akahana, melempar mereka, mengadang serangan frontal Kazuuto, memadamkan apinya, dan melemparnya ke Minato. Ia menyambut Rasengan Naruto dengan bola spiral hitam yang mirip, mementalkan Naruto. Ia menendang Susano'o Sasuke hingga timpang, kemudian berubah menjadi naga lagi, menggigit lengan Susano'o Itachi dan melemparkannya hingga membentur Shion. Neredox menyeruduknya, mereka beradu api, tapi Nyx meledakkan api hitam di dada Neredox, menyabetnya dengan sayapnya. Kurama menyemburkan api, tapi dihisap hingga padam, dan naga itu mencederai sayap kiri si Wivere.

Pita Glepnir mengikat pergelangan kaki Nyx, Parthenon menyemburkan api. Ia melirikku. "Deavvara, sekarang!"

Aku tersadar dari lamunanku, menyerang, mengayunkan sabit dengan api, memotong sayap kiri Nyx jadi setengah, tapi bayangan kegelapannya meluncur dan merenggutku, melemparku hingga terguling di tanah padat. Nyx membakar Glepnir dengan api hitam malamnya, yang ternyata lumayan. Pertarungan berlanjut di sana, tapi Nyx berada di atas angin. Ia lebih kuat. Tiap serangan yang diterimanya dibalas sepuluh kali lipat. Bahkan Kagebunshin dan Susano'o tidak begitu berdampak.

Ada yang salah, pikirku. _Tidak. Nyx pasti bisa dibunuh. Lihat saja Pierdiesâ€”oke, aku tidak pernah melihatnya, tapi dia bisa dibunuh. Horus dan Haumea juga mestinya bisa. Tapi jika tidak, bagaimana?_

Hemera, pikirku lagi. Esensi Hemera memudar, tapi dia masih hidup di suatu tempat entah dimana. Bagaimana jika Nyx bisa dijadikan seperti itu? Jadi dia takkan bisa berulah lagi meskipun tidak mati sepenuhnya. Tapi bagaimana caranya? Serangan Tatsuniken-naga-manusia tidak berhasil, bahkan jika menambah jumlah. Apa harus ditambah dengan serangan tanaman dan hewan?

BRAAKK!

Renynola terlempar ke sampingku, membentur tebing kapur. Ia mengaduh. Aku tercenung sesaat. Rambut putihnya berantakan, kimono birunya ternoda tanah dan pasir. Tombaknya berkilau memancarkan pembalasan. Mata akuamarinnya menatap Nyx garang, seolah ingin menghilangkannya selama-lamanya.

"_Kalau kau mau menghabisiku, setidaknya tunjukkanlah keserasian Ortodox yang kau sebut-sebut tadi."_

Jantungku berhenti sesaat. Sedetik kemudian, aku tersenyum tipis. "Kuharap kau serius, Nyx," gumamku. Aku membantu Renynola berdiri, memandang pertarungan epik itu dari kejauhan. "Ardhalea," kataku, "aku nggak akan kalah."

Renynola memandangku aneh. "Kau kenapa?"

"Baru saja menemukan sesuatu," cengirku. "Ayo hajar dia."

Kami berzigzag dengan cepat. Renynola merubah diri ke Tatsuniken, begitu pula aku. Ketika celah terbuka, kami mendamprat Nyx sebisa mungkin. Ia terengah-engah, tapi tidak ada kesempatan untuk membalas serangan karena yang lain mengepungnya dengan membabi-buta. Aku tak pernah melihat pertarungan seperti ini, maksudku dua belas lawan satuâ€”_buset_. Bahkan jika itu Naga Kosong, aku yakin dia kewalahan sekali.

"Bersama-sama!" Komando Neredox. "SEKARANG!"

Ia menghantam Nyx dengan cambuk api putih. Kurama menggulung api oranyenya ke dada Nyx seperti risoles superpanas. Kazuuto, Akahana, dan Shion menebas sayap Nyx dengan senjata mereka. Sasuke dan Itachi menghantam kedua sisi tubuh Nyx dengan Susano'o, Parthenon melilit ekor Nyx dengan Glepnir dan membanting serta meledakkannya, dan Naruto menghajar kepala atas Nyx dengan Wakusei Rasengan. Aku dan Renynola melakukan pukulan terakhir.

Nyx tumbang, megap-megap. Ia berantakan lagi, tapi masih hidup. Kami mengambil napas, kelelahan.

"Dia belum mati juga," gerutu Naruto.

Renynola melirikku curiga. "Seingatku kita tidak pernah berlatih bersama sebelumnya. Aku terkejut serangan kombo barusan bisa punya timing yang pas."

Aku tersenyum misterius. "Jangan ambil pusing. Aku tahu jawabannya."

Ia memiringkan tubuh. "Oya?"

Naga Malam bangkit, api hitam-biru kembali berkobar di tubuhnya, meregenerasi luka-luka yang sudah susah payah kami buat. Tubuhnya berubah menjadi manusia, hanya saja jauh lebih besar dari manusia rata-rataâ€”tingginya paling tidak enam meter. Sabit superbesarnya berdenyar mengerikan, membawa cahaya maut. Kedua sayap kulit tulang berdurinya membentang tiga puluh meter dari ujung ke ujung, memancarkan aura keperkasaan. Aku mulai mengetahui sebabnya. Matahari telah mulai tenggelam. Nyx akan makin kuat ...

"**Rasakan kekuatan dari MALAM!"** Ia mengayunkan sabitnya, dan

kontan langit berubah menjadi gelap, jauh lebih cepat daripada seharusnya. Matahari tampak seredup bulan purnama. Awan-awan bergulung gelisah di angkasa. Bintang-bintang menampakkan diri.

"Seluruh dunia," desis Neredox. "_Seluruh dunia_ menjadi malam. Ini nggak bagus."

"Bagaimana cara kita melawannya tanpa kehabisan chakra dan energi?" Gerutu Shion. "Kecuali dijadikan Edo Tensei?"

"Kalian tak perlu melawannya," perintahku. Semuanya menatapku bingung. Aku menyeringai. "Aku _tahu_ kelemahan Nyx."

"Serius?" Ujar Parthenon. "Maksudku ... bagus kalau begitu. Tapi apa?"

Aku memandang sabitku, dan tanpa aba-aba menggaet tangan Renynola. Wajahnya memerah. "Apa maksudâ€”"

"Nyx _bisa_ dibunuh," kataku tegas, "dengan Ortodox dan _Draco O_ yang bekerjasama."

Hening.

"Masalahnya," kata Itachi. "Kita _belum_ menemukan Draco O."

Aku tertawa. "Dasar. Jangan anggap aku lebih rendah lagi. Aku _Ortodox_! Akulah yang menentukan siapa yang akan kupilih," aku memandang gadis berambut putih panjang itu. "Renynola, Tatsuniken dari Takigakure. Mulai detik ini, kau adalah Draco O, pengendara Ortodox!"

Api biru-ungu dengan semburat merah muda mengelilingi kami berdua, melalap kedua kaki kami, tapi tidak terasa panas. Aku memandang gadis itu, berusaha memasang wajah tak berdosa. "Maaf, tiba-tiba begini."

"Aku tidak mengerti," cicitnya. "Kenapa ... kenapa _aku_?"

"Takdir," jawabku singkat. "Penguasa Malam!" Pekikku pada Nyx. "Lihatlah bagaimana Ortodox dan Draco O menggulingkan kekuasaan kegelapanmu! Kau akan dibinasakan, kali ini selama-lamanya!"

Nyx tertawa menggelegar. **"Datang padaku dan buktikan yang barusan!"**

Kami berkelebat ke depan wajahnya, dan aku menendang hidungnya sekuat tenaga. Nyx mengaduh, sementara Renynola menancapkan tombaknya dalam-dalam ke dada kiri Nyx, lantas mencabutnya. Nyx berusaha menangkap kami, tapi kami terlalu gesit. Aku merobek sayap kiri Nyx sementara Renynola merobek yang kanan. Ia bergelayut lewat setelan jas ukuran SDXXL (_Super-Duper-Xtra-Xtra-Large_) Nyx dan merobek bagian perutnya hingga separuh lingkarnya, yang mungkin tidak membuat Nyx senang, lantas menancapkan tombaknya lagi.

"**ADOW!"** Raung Nyx. **"Makan ini!"** Ia melapisi seluruh tubuhnya dengan api hitam-biru, dan aku menyambar Renynola terbang tepat waktu. Kuubah wujudku menjadi naga, dan menembakkan Ryuudama. Nyx menamengi diri dengan sayapnya, tapi sayapnya berguguran begitu

terkena jutsuku.

"Renynola," titahku, "kau jugaâ€”"

BLARR!

Tengkuk Nyx meledak dengan api biru. Naga biru-putih itu menukik ke bawah dan mencakar-cakar rambutnya, Nyx berusaha menangkapnya, tapi dia terlalu gesit. Aku berdecak. "Kau tahu apa yang kupikirkan. Nilai plus buatmu."

Kami menyerang Nyx seolah sudah berlatih untuk momen ini selama berbulan-bulan. Hasilnya tidak mengecewakan. Entah karena Nyx belum terbiasa dengan wujud baru yang ditampilkan perdana itu atau setelan jas yang robek-robek mengganggu konsentrasinya, kami mencederainya lebih banyak dibanding dia mencederai kami. Menyadari posisinya tidak menguntungkan, Nyx berubah menjadi Tatsuniken bersabit lagi.

"**Kulumat kalian!"** Gerungnya marah. Renynola menombak. Aku menghunus sabitku. Senjata-senjata kami berdencang di kegelapan. Api sembur-menyembur, memanggang udara. Rekan-rekanku yang lain cukup tahu diri untuk tidak mengusik momen istimewaku. Meskipun Nyx sangat kuat, altitudnya perlahan menurun. Kami mendesaknya ke tanah.

"Parthenon!" Seruku. "Glepnir!"

Parthenon mafhum. Sulur-sulur hijau mencuat dari tanah padat, membelit kaki dan tangan serta sayap dan leher Nyx. Renynola menebas perut Nyx dengan tombak bermata tiganya, dan aku menebas punggungnya dengan sabitku. Aku memfusikan bola api biru-ungu, Renynola di sebelahku. Kami menyatukan bola api, berlari ke arah Nyx dengan cepat, dan menyerang bersamaan ketika Parthenon melepas Glepnir. Nyx terguling sepanjang halaman kuil dan berhenti setelah menabrak salah satu pilar yang masih berdiri hingga hancur.

"Itu," kataku, agak terengah-engah, "adalah demonstrasi dari kami."

Nyx tidak bergeming. Mungkin kami lebih dekat ke kemenangan sekarang. Mungkin cuma butuh serangan kombo yang lebih besar. Aku memandang gadis berambut putih di sebelahku, mengingat kembali kapan terakhir kali aku mencium aroma wangi tubuhnya.

Renynola merona. "Aku ... aku masih tidak mengerti."

"Kan sudah kujawab tadi," aku merengkuh tubuhnya mendekat, tertawa kecil. "Yah, aku sendiri juga tidak tahu. Takdir selalu punya cara yang menarik untuk kelancaran sandiwara dunia. Tapi aku melihat sesuatu yang berbeda darimu sejak pertama kita ... berbicara satu sama lain. Sesuatu yang spesial. Kau punya apa yang kupikir pantas untuk menjadi Draco O."

Renynola mendekapku. Ia menyembunyikan wajahnya ke dadaku, tapi aku tidak masalah dengan itu. Aku membelai rambut putihnya, mengecup dahinya, sukses membuat wajahnya terbakar.

"Duniaku akan berbeda sekarang," gumamku.

.

.

.

Sial nian, Nyx belum mati. Ia meraung, membuat bumi berguncang, dan mengambil salah satu sisa pilar, yang diameternya empat kali lipat pohon kelapa dan mungkin seberat dua gajah, melemparkannya padaku. Aku mengayunkan sabitku, membelah dua pilar itu di tengah jalan, dan menembakkan api ke Nyx. Ia menangkis dengan mudah dan terbang, menyambarkan badai api hitam. Rekan-rekanku beraksi, tapi Nyx mengepakkan sayap, memunculkan awan yang bergulung dengan pusaran ketakutan, melemparkan kami semua.

Aku meninju tanah. Oke, kombinasi manusia-Tatsuniken-naga tidak berlaku untuknya, tapi kenapa Ortodox dan Draco O juga tidak bisa? Apa sesungguhnya kelemahan Nyx? Kenapa tadi dia mengatakan itu? Apa sengaja memancingku?

"Deavvara," desis Renynola, berusaha bangkit. Bibirnya membentuk seulas senyuman. "Aku ingin kau tahu. Sekalipun Nyx tidak meneriakkan ancaman, aku tetap senang bisa menjadi Draco O. Dengan berjuang bersamamu, aku ..." ia mengepalkan tangan, "aku bisa lebih kuat lagi."

"Kita butuh cara lain untuk mengalahkan Nyx," kataku. Suaraku terdengar lebih frustasi dibanding yang kuniatkan.

"Maka kita akan coba," balas Renynola tegas. "Apapun itu."

Nyx meledakkan areal sekitar seolah seluruh tanah telah ditanami Bakuton C2. Ia menyambar-nyambarkan petir hitam dari udara, membuat kabut beracun di sekelilingnya. Ia bisa saja mengkorosi semua temanku.

Cahaya, pikirku. Seluruh jurus dan tekniknya berkonsep kegelapan. Kegelapan bisa dihilangkan dengan cahaya. Mungkin kita butuh kekuatan Hemera. Jika begitu, berarti dari awal strategi ini agak salah penempatan. Ardhalea seharusnya di sini, melawan Nyx. Aku seharusnya berhadapan dengan Pararryon. Kami seharusnya bertukar tempat. Alangkah naifnya aku. Ardhalea satu-satunya yang mewarisi kekuatan Hemera langsung. Mungkin hanya dia yang bisa mengalahkan Nyx.

Atau mungkin Paradox dan Draco P.

Aku melirik Renynola, yang sedang berusaha berpikir. Lantas, aku memandang langit.

Wahai takdir, kapan Ortodox dan Draco O diperbolehkan unjuk gigi?

Apa mungkin satu-satunya harapan kami sekarang adalah menunggu Ardhalea datang, dan mengakhiri semua ini dengan bantuannya?

Pertempuran cucu Paradox akan bawa pada mati.

Aku meneguk ludah kecut. Cucu Paradox. Jika yang dimaksud dalam ramalan itu adalah Ordo, Paradox Pertama, maka cucunya adalah aku,

Ardhalea, Hagaromo, dan Hamura. Pertempuran cucu Paradox akan bawa pada mati. Kami pernah bertarung melawan Juubi. Hamura meninggal. Hagaromo meninggal dengan damai tanpa pertarungan. Aku dan Ardhalea pernah bertarung, dan Ardhalea tewas.

Baris ramalan itu menyambungkan pasel-pasel yang belum rampung di otakku, menghubungkan satu kejadian dengan kejadian yang lain, menganalisisnya, membalik-balikkannya. Memperkirakan semua cabang kemungkinannya, hingga sampai pada satu kesimpulan. Kesimpulan yang beresiko, tapi jika tidak kulakukan, ramalan itu akan menimpakan nasib yang lebih buruk pada orang lain. Mungkin pada banyak orang lain termasuk mereka yang paling kusayangi.

"_Dengarkan aku, semua,"_ aku mengirimkan telepati pada Naruto dan ayahku serta semua Tatsuniken yang ada, lantas menjelaskan rencanaku. Mereka tidak punya kesempatan untuk membantah. Pada akhirnya, mereka harus menyetujuinya.

Aku tersenyum tipis. "Renynola," panggilku.

Dia menoleh.

"Dengarkan aku," aku berdehem, "aku mau melakukan dua perkara gila. Semoga kau tidak terkejut."

Renynola mengangkat satu alis. "Apa itu?"

Aku memeluknya tanpa aba-aba. Ia merona hingga ke leher. "D-Deavvara?"

"Suruh Naruto membuka penutup gagang sabitku," desisku padanya. Kemudian, aku mengecup pipinya, membuat wajahnya makin merah. Ia memijat leherku, bibir kami bersentuhan. Renynola memejamkan mata, mengulum bibirku. Untuk sesaat, aku lupa kami sedang berada di pertarungan yang menentukan kelangsungan dunia. Seolah penghuni bumi cuma kami berdua saja.

"Aku menyayangimu," bisikku. "Tanpa syarat." Aku mencium telinga kanannya, berbisik pelan.

.

"_Selamat tinggal, Rey-chan_."

.

Aku melepas pelukanku, menghunus sabitku. Sayap dan tandukku berdenyar dengan energi. Aku berlari secepat yang kubisa, lurus ke arah Nyx. Ini tindakan gilaku yang kedua. Aku melakukan handseal, memunculkan sebuah tombak. Menyadari ancaman datang, Nyx menghimpun kekuatan, mengeluarkan chakra tergelapnya, memadatkannya menjadi sebuah bola sebesar Ryuudama, yang teramat masif sampai menciptakan gravitasi dan hembusan angin kencangnya sendiri. Aku mengabaikan jutsu itu sekuat tenaga dan sayap kami berbenturan.

"Waktu spesial dengan cicitmu, Nyx," kataku. "Aku yang akan mengantarmu ke neraka secara pribadi."

"**Oh, tidak!"** Ejek Nyx. **"Aku takut sekali. Bagaimana kalau kubunuh kau duluan!"**

Ia menyemburkan api, tapi aku tidak menghindar. Panas luar biasa menjalari tubuhku, melepuhkan beberapa bagian, tapi aku tidak peduli. Aku terus maju, yang pasti merupakan tindakan yang nekad sampai-sampai dia sekalipun terkejut. Aku mengikatkan sabitku ke pangkal tombak dan menghunus tombak, menembus perutnya hingga punggung. Nyx meraung. Aku mematahkan sayap kirinya, tapi dia berbalik cepat sekali, menyabetkan tangan kanannya yang bercakar alih-alih kuku, merobek dadaku. Darah tertumpah ke tanah. Aku mencekik Nyx, sekeras mungkin.

"**PENGKHIANAT!"** Nyx melolong, memutar sabitnya, memotong kaki kiriku hingga batas paha, lantas menendangku. Ia terengah-engah. Darahnya mengucur mengotori tanah kuil.

Aku bangun, mengelap sudut bibirku. "Kau pikir," kataku dengan suara serak, "setelah _semua_ yang kulalui, hal semacam ini sakit?"

Nyx meninju api. Aku menangkisnya dengan tinju api yang sama, membuat api hitam-biru-ungu menyebar ke langit dan daratan, membinasakan hampir apapun di jalurnya. Aku mengunci tangan kanannya dengan tangan kiriku, sedangkan tangan kananku menarik tombak dari sisi tajamnya, sementara sabitku masih terikat erat di ujung satunya ... menyeberangi tubuh Nyx ...

"**T-TIDAK!"** Nyx menggerung. **"JANGAN!"**

Aku menarik tombak. Sabit berapi itu membelah dua tubuh Nyx di bagian atas. Bola energi hitam berdenyar, berdenyut, lantas retak. Aku hanya punya waktu dua detik untuk menyaksikan bola energi itu meledak, membawa kekuatan seratus ton bom nuklir. Jika para Tatsuniken itu pintar, mereka pasti sudah pergi jauh dari tempat ini sejak pertama kali aku berlari ke arah Nyx.

Sang Penguasa Malam buyar. Intisarinya hancur menjadi jutaan keping, lenyap dalam kegelapan itu sendiri. Aku tersenyum puas.

Pertempuran cucu Paradox akan bawa pada mati.

_._

_._

_._

_._

Ardhalea.

_._

_._

_._

_._

_Sial, padahal tadinya aku ingin wajahmulah yang jadi hal terakhir yang kulihat sebelum meninggalkan dunia. Ternyata tidak semudah

perkiraanku, ya?_

_._

_._

_._

_._

Lahir sebagai Ortodox, hidup sebagai Ortodox, dan mati sebagai Ortodox. Aku cukup senang, meskipun tak pernah dipedulikan. Tapi, kalian harus tahu. Satu-satunya yang mempedulikanku lebih dari apapun adalah adikku sendiri, alias Paradox sendiri. Jadi, kenapa aku harus merasa tidak adil?

Renynola, hiduplah dengan baik, ya? Aku akan selalu mengawasimu. Maaf karena tidak bisa mencintaimu dari dekat.

_._

_._

Gemuruh membahana di telingaku. Sayup-sayup kudengar suara memanggilku. Seluruh dunia menjadi terang. Aku tersenyum, menutup mata.

_._

_._

_._

_._

_._

_._

Tugasku sudah selesai. Kuserahkan sisanya padamu, Adikku.

.

.

.

.

.

.

.

.

Bersambung

20. Chapter 20: Under the Starry Sky

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

Enjoy read chap 20 !

* * *

><p>Dari Langit dan Bumi keduanya bersatu

Yang keempat kan tetap lestari

Tugas engkau berdua akan tergantikan oleh teman Bumi

Yang Besar dan Yang Wibawa akan tersemat kembali lain waktu

Dan Yang Tunggal, bakti ayah dan ibu tak terlupa olehnya

Kegelapan sejati dimulai dari dua sahabat

Racun yang kelak kan menggantungkan nasib dunia

Delapan Drako akan selamatkan dunia

Dipimpin oleh seorang anak manusia

Yang menjadi belahan jiwa dari Sang Paradoks

Namun pada akhirnya dia akan gagal melindungi yang terpenting

Pada pertengahan tiga, adalah sumber masalah dunia

Pembawa dari kehancuran dan kedamaian adalah satu

Ada sesuatu yang disembunyikan dibalik sayap

.

.

Uzumaki, Uchiha, dan Ootsutsuki akan menerjunkan diri

_._

Bersama kehampaan kan mengguncangkan dunia, dikalahkan senjata dalam nurani

_._

Pertempuran cucu Paradox akan bawa pada mati

_._

Kutukan Batu Merah harus seseorang hadapi

_._

Ajaran Sang Rikudo akan meluruhkan cangkang samsara hati

_._

Dan si sulung akan teruskan estafet mimpi

_._

**~ PARADOX 2 ~ **

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER DUA PULUH:

Under the Starry Sky

* * *

><p>Topaz Temple

Tempat ini akan menjadi peringkat terakhir dalam daftar studi wisata yang dilakukan anak-anak akademi dari Lima Negara Besar.

Aku menilik sekitar, memastikan tempat itu sepi. Hembusan angin kering menggelitik kulitku, seolah memperingatkanku agar jangan dekat-dekat. Kuil Topaz menjulang diantara pilar-pilar batu runcing, berdiri menantang pegunungan. Perlahan, aku melangkahkan kaki. Kuil ini tingginya sekitar lima belas meter, dan ruangan bagian dalamnya luas sekali, tapi tidak masuk dalam definisi tak terhancurkan.

"Jadi," kataku. "Kurasa aku harus menelaahmu untuk terakhir kali sebelum mengubahmu jadi kepingan-kepingan."

Kuil itu tidak menjawab, untungnya. Aku menghela napas dan melangkah masuk. Hawa dingin dan kelam menyambutku, tapi aku sudah terbiasa dengan aura intimidasi semacam ini. Aku mengabaikannya dan bergerak menuju ruang tengah kuil. Air terjun bercucuran dari lubang besar di puncak kuil, berdeguk di kolam besar di tengah kuil, dengan air berwarna biru cemerlang, agak berbusa. Stalaktit dan stalagmit buatan bercahaya remang-remang seperti ditempeli ratusan kunang-kunang. Di depan, dibalik air terjun, lima pilar menjulang menyangga kuil, dengan hiasan batu-batu mulia berbeda di dasarnya.

Aku merapatkan jaketku. Sekarang aku tahu arti dari tiap batu mulia, dan ... arti dari kuil ini sendiri.

Di tiang paling kiri kosong, di sebelahnya terdapat berlian putih. Di tiang tengah terdapat sebonggol topaz, dan di sebelah kanannya tertancap sebuah safir, lantas tiang paling kanan mempunyai zamrud. Keempat batu tersebut kusam semua kecuali safir dan zamrud, yang berkilau dengan cahaya hijau dan biru.

Semuanya melambangkan Naga Kosong. Safir melambangkan Langit, Horus. Zamrud melambangkan Bumi, Haumea. Berlian putih melambangkan Matahari atau Siang, Hemera. Aku beralih ke bagian belakang pilar. Obsidian berada di tiang paling kiri, dan di belakang tiang tengah terdapat batu akuamarin, sedangkan di bagian depan tiang tengah tersebut terdapat topaz.

Obsidian melambangkan Bulan atau Malam, Nyx. Dan akuamarin pasti melambangkan Laut, Pierdies. Aku meraba obsidian, terasa dingin. Aku meraba safir dan zamrud. Keduanya terasa hangat. Ketika kuraba berlian putih itu, rasanya lebih dingin dibanding safir dan zamrud, tapi lebih panas kalau dibandingkan obsidian. Batuan akuamarin lebih dingin dari semuanya.

Topaz yang di tengah. Dia ... melambangkan asal muasal penciptaan, nenek moyang dari semua naga. Khamos.

Kuil ini didedikasikan untuk naga-naga tertua dan yang paling perkasa di bumi. Ketika esensi mereka hilangâ€”_mati_, batuan yang mewakili mereka bergeser ke belakang pilar. Pierdies sudah mati, diindikasikan dengan akuamarin yang bergeser ke belakang. Obsidian yang mewakili Naga Malam sudah bergeser juga ... berarti Nyx berhasil dibunuh. Entah dengan cara yang sama dengan Pierdies atau bukan, tapi misi mereka berhasil. Aku tersenyum tipis.

Aku melakukan Shinra Tensei. Stalakmit dan stalaktit berguguran. Dinding kuil pecah-pecah. Lantai retak-retak. Kelima pilar runtuh sebagian. Langit-langit kuil mulai goyah. Air terjun berhenti mengalir untuk sementara, dan suara ledakan menggema dari dalam, menyemburkan asap dan abu ke arah luar. Kuil mulai doyong ke arah kanan, fondasinya amblas dalam salju. Pegunungan di belakangnya longsor. Batu-batu besar bergelindingan, menghantam atap kuil.

"Ternyata tidak cukup sekali, ya," gumamku.

SEDANG APA? Sebuah suara mengerikan berdeguk di kepalaku. Aku menoleh ke sekelilingku, tapi tidak ada siapa-siapa.

"Apa yang barusan bicara?" Aku mengeraskan suaraku. "Tunjukkan dirimu! Kau pikir aku takut?"

KAU MESTINYA TAKUT, balasnya. _INI AKU_.

"Kau ... kuil?"

DASAR BODOH.

Aku mendecih. "Siapapun kau, aku tidak peduli. Akan kuhancurkan tempat ini!" Aku melakukan Shinra Tensei lagi, meledakkan kuil itu dari dalam. Pilar-pilar utama penyokong lingkaran kolam di air terjun runtuh. Langit-langit ambruk. Dinding kuil meluruh. Batu-batu hijau topaz seberat puluhan ton jatuh menghantam lantai kuil.

Hening.

Aku menepuk-nepukkan tangan, hampir mengambil satu langkah ke luar ketika aku mendengar suara lain.

Usaha yang tidak bagus.

Aku berbalik, dan melihat seorang lelaki tua usia pensiunanâ€”kira-kira enam puluh lima tahunâ€”dengan kepala nyaris botak, hidung mancung, brewok, kumis, dan jenggot yang menyatu sampai ke dadanya. Matanya berwarna cokelat keemasan. Dia mengenakan baju zirah seperti samurai-samurai zaman kuno, berwarna seperti batu topaz, hanya saja tidak ada senjata apapun yang disandangnya. Dia mengenakan kaus kaki dan sepatu judo, seperti jagoan bela diri kendo. Anehnya, dia tampak tidak manusiawiâ€”maksudku ayolah, usianya tampaknya ... tidak begitu bisa ditebak.

Untuk sesaat, aku merinding.

"Apaâ€”siapa kau?"

Lelaki tua itu tersenyum misterius. _Kau perlu belajar melihat lebih banyak dengan mata itu_, katanya. Ngerinya, mulutnya tidak bergerak saat dia berbicara. Dia berbicara langsung ke pikiranku, langsung menusuk ulu hatiku.

"Aku tak ada urusan dengan kakek-kakek penjaga kuil," decihku.

Oh, aku bukan sekedar penjaga, katanya tenang. _Aku adalah _pemilik_ kuil ini. Tidakkah kau mengenalku, Uzumaki Menma? Aku adalah awal mula penciptaan. Bapak semua naga. Aku Khamos._

.

.

.

.

.

.

* * *

><p>HAL TERAKHIR YANG INGIN KURASAKAN hari itu adalah dilempar Nyx sejauh lima puluh meter dan merangsek di tanah liat berkerikil halus dan menabrak tebing kapur. Itu cukup menyakitkan, kalau tidak bisa dikategorikan cukup membahayakan. Aku mengaduh, kusadari di sebelahku terdapat seseorang yang lain. Ortodox.<p>

Kutatap Nyx lekat-lekat. Pegangan pada tombakku mengeras. Aku mengertakkan gigi. Kenapa si bajingan itu tidak mati-mati? Yah, nggak heran karena kami sedang melawan Naga Kosong ... tapi taktik itu, satu manusia, Tatsuniken, dan naga ... mestinya berhasil. Sudah pernah dibuktikan sekali sebelumnya.

Kudengar Deavvara menggumamkan sesuatu.

"Ardhalea. Aku nggak akan kalah."

Aku memandangnya. "Kau kenapa?"

"Baru saja menemukan sesuatu," cengirnya. "Ayo hajar dia."

Kami berzigzag dengan cepat. Aku merubah diri ke Tatsuniken, begitu pula Deavvara, memunculkan tanduk berulirnya yang seperti domba dan sayap berbulu hitamnya. Begitu ada kesempatan, kami menyerang sebisa dan sekuat mungkin. Lawan kami berusaha mencegah, tapi tidak ada kesempatan untuk membalas serangan karena teman-temanku yang lain menyerangnya terus-menerus. Bertarung melawan Naga Kosong. Ini adalah pengalaman terbaruku. Sangat mendebarkan. Meskipun jumlah kami jauh lebih banyak, tetap saja dia tidak bisa dipandang sebelah mata.

"Bersama-sama!" Neredox berteriak. "SEKARANG!"

Edo Tensei itu menghantam Nyx dengan cambuk api putih. Kurama menghembuskan api oranye ke dada Nyx, berdentum ketika mengenainya. Kazuuto, Akahana, dan Shion menebas sayap Nyx dengan senjata mereka masing-masing. Kedua Uchiha menghantam kedua sisi tubuh Nyx dengan Susano'o, genjutsu nyata yang dapat bertahan sekaligus menyerang, Parthenon membelit ekor Nyx dengan Pita Glepnirnya dan membanting lalu meledakkannya, dan Naruto mengenai kepala bagian atas Nyx dengan Rasengan berbentuk aneh. Deavvara dan aku melakukan pukulan final.

Nyx terjatuh, terengah-engah. Kondisinya awut-awutan, tetapi sialnya masih hidup, sementara kami mengambil napas, kelelahan.

"Dia belum mati juga," gerutu Naruto.

Aku melirik Deavvara, agak curiga. "Seingatku kita tidak pernah berlatih bersama sebelumnya. Aku terkejut serangan kombo barusan bisa punya timing yang pas."

Dia tersenyum misterius. "Jangan ambil pusing. Aku tahu jawabannya."

Penasaran, aku memiringkan tubuh ke arahnya. "Oya?"

Nyx bangkit, api hitam-biru kembali berkobar di tubuhnya, mereparasi

luka-luka yang telah kami buat dengan jerih payah. Tubuhnya berubah menjadi manusia raksasa, lebih tinggi dibanding sebuah rumah. Sabitnya yang teramat besar berdenyar mengerikan, mengintimidasi, seolah meyakinkan kami bahwa maut sudah di ambang pintu. Kedua sayap kulit tulang berdurinya membentang lebar sekali, memancarkan aura keperkasaan yang besar. Aku melirik arah barat. Matahari mulai condong. Apakah ini sebabnya Nyx makin kuat? Bukan tidak mungkin dia bisa menghabisi kami lebih mudah ketika malam datangâ€”sesuatu yang jadi kendalinya sepenuhnya.

"**Rasakan kekuatan dari MALAM!"** Ia meraung hebat, mengayunkan sabit raksasanya, dan langit langsung berubah menjadi gulita, jauh lebih cepat daripada seharusnya. Awan-awan bergulung. Matahari menjadi begitu redup sehingga bintang-bintang dapat terlihat.

"Seluruh dunia," desis Neredox. "_Seluruh dunia_ menjadi malam. Ini nggak bagus."

"Bagaimana cara kita melawannya tanpa kehabisan chakra dan energi?" Gerutu Shion. "Kecuali dijadikan Edo Tensei?"

"Kalian tak perlu melawannya," titah Deavvara tiba-tiba. Aku menatapnya, tidak mengerti. Dia malah menyeringai. "Aku _tahu_ kelemahan Nyx," Deavvara memproklamirkan.

"Serius?" Ujar Parthenon. "Maksudku ... bagus kalau begitu. Tapi apa?"

Dia memandang sabitnya, dan tanpa aba-aba menggaet tanganku. Mukaku terasa terbakar. "Apa maksudâ€”"

"Nyx _bisa_ dibunuh," kata Deavvara tegas, "dengan Ortodox dan _Draco O_ yang bekerjasama."

Sunyi.

"Masalahnya," tukas Uchiha berambut panjang dengan garis di bawah sepasang matanya. "Kita _belum_ menemukan Draco O."

Deavvara tertawa. "Dasar. Jangan anggap aku lebih rendah lagi. Aku _Ortodox_! Akulah yang menentukan siapa yang akan kupilih," dia memandangku dengan tatapan yang sulit kuartikan. "Renynola, Tatsuniken dari Takigakure. Mulai detik ini, kau adalah Draco O, pengendara Ortodox!"

Api biru-ungu dengan selingan corak merah muda mengelilingi kami berdua, melalap kedua kaki kami, tapi anehnya tidak terasa panas. Dia memandangku, berusaha memasang wajah tak berdosa. "Maaf, tiba-tiba begini," cengirnya.

"Aku tidak mengerti," cicitku. "Kenapa ... kenapa _aku_?"

"Takdir," jawabnya pendek. "Penguasa Malam!" Seru Deavvara. "Lihatlah bagaimana Ortodox dan Draco O menggulingkan kekuasaan kegelapanmu! Kau akan dibinasakan, kali ini selama-lamanya!"

Nyx tertawa keras. **"Datang padaku dan buktikan yang barusan!"**

Kami berkelebat ke depan wajahnya, dan Deavvara menendang hidung Nyx keras-keras. Nyx mengaduh, sementara aku membebaskan tombakku, menancapkannya dalam-dalam ke dada kiri Nyx, lantas mencabutnya. Nyx berusaha menangkap kami, tapi kami terlalu gesit. Deavvara merobek sayap kiri Nyx tanpa kesulitan berarti sementara aku merobek sayap kanannya, lalu bergelayut lewat setelan jas superbesarnya dan merobek bagian perutnya hingga separuh lingkarnya, lantas menancapkan tombak lagi kuat-kuat.

"**ADOW!"** Nyx meraung. **"Makan ini!"** Ia melapisi seluruh tubuhnya dengan api hitam-biru, untuk sesaat membuatku gelagapan, tetapi Deavvara menyambarku terbang tepat waktu. Ia mengubah wujudnya menjadi naga, dan menembakkan Ryuudama. Aku melompat dan merubah diri menjadi naga juga, terbang setinggi-tingginya, lalu menukik dengan kecepatan maksimal, menembakkan api.

BLARR!

Tengkuk Nyx meledak dengan api biru. Aku menukik ke bawah dan mencakar-cakar rambutnya dengan liar, Nyx berusaha menangkapku, tapi dia terlalu canggung. Aku lebih banyak melukainya, menggores tubuh dan pakaiannya di sana-sini selagi Deavvara menembakinya dari jarak menengah. Dia cukup lihai untuk mengincar titik vital Nyx tanpa mengenaiku sedikit pun. Entah kenapa, kami bertarung melawan Naga Malam seolah sudah menghapal tiap detail gerakan, padahal ini hanya improvisasi yang amat sukses.

Nyx merubah diri menjadi Tatsuniken.** "Kulumat kalian!"** Marahnya. Kuubah diriku menjadi Tatsuniken dan meluncurkan tombak selagi Deavvara menghunus sabit. Senjata-senjata kami berbunyi, berdencang di kegelapan. Api saling sembur, memanaskan udara hingga ratusan derajat. Teman-temanku, untungnya menjauh. Perlahan, kami mendesak Nyx hingga turun dekat tanah. Aku menyerang makin ganas.

"Parthenon!" Seru Deavvara. "Glepnir!"

Lusinan tali bercahaya hijau mencuat dari tanah, membelit kaki, tangan, sayap, dan leher Nyx. Aku menebas perut Nyx dengan tombakku, dan Deavvara menebas punggungnya dengan sabitnya. Ia memunculkan bola api mini berwarna biru-ungu dengan aku di sebelahnya. Kami menyatukan bola api, berlari ke arah Nyx dengan cepat, dan menyerang bersamaan ketika Parthenon melepas Pita Glepnir. Nyx terguling-guling sepanjang halaman kuil dan berhenti setelah menabrak salah satu pilar hingga hancur.

"Itu," kata Deavvara, terengah-engah, "adalah demonstrasi dari kami."

Nyx tidak bergeming. Deavvara memandangku, tersenyum sendiri. Aku merona. "Aku ... aku masih tidak mengerti."

"Kan sudah kujawab tadi," mendadak dia merengkuhku mendekat, tertawa kecil. "Yah, aku sendiri juga tidak tahu. Takdir selalu punya cara yang menarik untuk kelancaran sandiwara dunia. Tapi aku melihat sesuatu yang berbeda darimu sejak pertama kita ... berbicara satu sama lain. Sesuatu yang spesial. Kau punya apa yang kupikir pantas untuk menjadi Draco O."

Kudekap dia. Aku menyembunyikan wajah ke dadanya yang bidang.

Deavvara membelai rambut panjangku, mengecup dahiku. Mukaku terasa panas.

"Duniaku akan berbeda sekarang," gumamnya.

.

.

.

Sayangnya, Nyx belum mati juga. Ia meraung, mengguncangkan tanah luas, dan mengambil salah satu sisa pilar yang berdiameter setara dengan pohon trembesi raksasa dan tampak sangat berat, melemparkannya pada kami. Deavvara mengayunkan sabitnya, membelah dua pilar itu di tengah jalan, dan menembakkan api ke Nyx, yang ditangkis dengan mudah dan terbang, menyambarkan badai api hitam. Teman-temanku menanggapi dan menyerbu ke arahnya, tapi Nyx mengepakkan sayap, memunculkan awan yang bergulung dengan pusaran mengerikan, melemparkan kami semua.

Aku terbatuk. Debu mengepul mengelilingi kami. Kulirik Deavvara dengan sudut mata, dia tampak memasang wajah frustasi. Aku mengerti. Nyx makin kuat pada tiap waktu transformasinya, sedangkan tenaga dan chakra kami terbatas.

"Deavvara," desisku, berusaha bangkit, tersenyum padanya. "Aku ingin kau tahu. Sekalipun Nyx tidak meneriakkan ancaman, aku tetap senang bisa menjadi Draco O. Dengan berjuang bersamamu, aku ..." aku mengepalkan tangan, "aku bisa lebih kuat lagi."

"Kita butuh cara lain untuk mengalahkan Nyx," katanya frustasi.

"Maka kita akan coba," balasku tegas, berusaha menstabilkan temperamennya. "Apapun itu."

Nyx meledakkan areal sekitar seolah seluruh tanah telah ditanami ranjau darat. Ia menyambar-nyambarkan petir hitam dari udara, membuat kabut beracun di sekelilingnya. Ia bisa membunuh semua temanku jika kami tidak bertindak cepat, tapi aku tidak mau terburu-buru. Aku menatap Deavvara lagi, api tekad berkobar di mata ungunya. Dia sepertinya sedang merencanakan sesuatu.

Aku harus membantunya. Kira-kira apa yang bisa menjadi kelemahan Nyx selanjutnya, jika strategi pertama kami gagal? Sayangnya, sepertinya kami belum mematangkan rencana B. Bahkan jika ada, aku ragu bisa dijalankan pada situasi segenting ini. Deavvara melirikku, kemudian memandang langit. Entah apa yang sedang dia pikirkan, tapi untuk sekarang ini aku tidak mau mencari tahu.

Ia tersenyum tipis. "Renynola," panggilnya.

Aku menoleh.

"Dengarkan aku," dia berdehem, "aku mau melakukan dua perkara gila. Semoga kau tidak terkejut."

Aku mengangkat satu alis, tidak mengerti. "Apa itu?"

Deavvara memelukku tanpa aba-aba. Aku merona hingga ke leher. "D-Deavvara?" Pekikku tergagap.

"Suruh Naruto membuka penutup gagang sabitku," desisnya padaku. Aku merasakan desiran kengerian, tapi aku mengabaikannya. Deavvara sedang bimbang. Mungkin akan ada keputusan yang harus diambilnya. Aku mengecup dahinya pelan. Deavvara balas mengecup pipi kananku, membuat wajahku makin merah.

Inikah yang kau inginkan? Pikirku. Berciuman di tengah peperangan? Aku memijat lehernya, memejamkan mata, menyentuhkan bibirku ke miliknya. Terasa dingin. Aku memperdalam ciumanku, berusaha meyakinkannya bahwa semua akan baik-baik saja. Deavvara merespons. Aku tersenyum dalam hati sambil menertawai diriku sendiri.

Oke. Berciuman saat maut menunggu. Tidak ada yang lebih gila dari ini.

"Aku menyayangimu," bisiknya tiba-tiba. "Tanpa syarat." Dia mencium telinga kananku, berbisik pelan. Bisikan yang tak pernah ingin kudengar seumur hidupku, mengejutkanku begitu keras sehingga membuat sekujur tubuhku kaku seperti patung es.

.

"_Selamat tinggal, Rey-chan_."

.

Deavvara melepas pelukannya, menghunus sabit. Sayap dan tanduknya berdenyar dengan energi. Ia berlari sangat cepat, tepat ke arah Nyx. Apa ini yang dimaksudnya dengan tindakan gilanya yang kedua?

Dari kejauhan, kulihat dia memunculkan sebuah tombak, yang berkilau dengan cahaya matahari redup, memantulkan bayangan keperakan. Mematikan, tapi indah. Aku tidak bisa memalingkan pandanganku darinya. Aksi Deavvara begitu tiba-tiba, sampai-sampai Nyx mengumpulkan kekuatan, mengeluarkan chakra tergelapnya, memadatkannya menjadi sebuah bola sebesar Ryuudama, yang teramat masif sampai menciptakan gravitasi dan hembusan angin kencangnya sendiri. Deavvara mengabaikan jutsu aneh tersebut dan melesat ke arah Nyx, sayap mereka berbenturan. Gelombang energi menyapu area sekitar, mengibarkan rambutku.

Akahana mendadak merenggutku.

"Cepat!" Pekiknya. "Kita harus pergi!"

"Kau gila?!" Seruku. "D-Deavvara masih _di sana_!"

Akahana tidak peduli. Ia mengangkatku ke atas, dalam wujud Tatsuniken, sayapnya mengepak-ngepak sekuat yang dia bisa, melawan gaya magnetis mengerikan dari jutsu Nyx. Aku meronta.

"Lepaskan!" Perintahku. "Akuâ€”aku tidak bisa meninggalkannya di sana!"

Shion datang. Kukira dia akan melepaskanku, tapi dia menggaet tanganku yang satunya, mengajakku terbang.

"Tidak!"

"Deavvara punya rencana!" Seru Shion, berusaha terdengar meyakinkan. "Dia itu Ortodox! Apa sih yang perlu kau khawatirkan?! Apapun rencananya, itu pasti untuk membunuh Nyx! Dia akan baik-baik saja!"

Sebagian dari diriku mengatakan, iya. Dia Ortodox. Dia terlalu tangguh dan keras kepala untuk dicemaskan. Apa lagi yang perlu dikhawatirkan? Tetapi sebagian sisi diriku yang lain menolak. Lawannya adalah salah satu dari Empat Naga Kosong. Penguasa Malam. Entah kekuatan macam apa lagi yang dia sembunyikan.

"Cepat, Renynola!" Seru Akahana. "Kita kehabisan waktu! Deavvara sudah punya rencana! Percayalah padanya! Kau adalah Draco O!"

Aku luluh. Mereka berdua membawaku, mengepakkan sayap sekuat yang mereka bisa. Neredox menjemput kami, berubah menjadi naga, mengantar kami jauh dari pertarungan mereka berdua dalam waktu singkat. Semuanya sudah pergi. Kami meninggalkan Deavvara dan Nyx, sendirian, di sana ... bertarung satu lawan satu. Aku hanya bisa berharap Deavvara menang, atau lolos tanpa luka yang parah. Aku hanya bisa berharap.

"Deavvara," bisikku. Airmataku merembes. "Bertahanlah ... kumohon."

Kami sudah tidak bisa mendengar pertarungan mereka berdua. Hanya titik kecil di kegelapan. Jutsu edan Nyx terus mengisap udara, menarik-narik atmosfer, menciptakan ketegangan tiada tara di udara.

Kemudian kudengar teriakan Nyx bagai membelah langit, keras sekali. Untuk sesaat yang melegakan, aku tersenyum.

"Deavvara," bisikku lagi, penuh harap.

.

.

.

Harapan yang terlalu tinggi.

Bola hitam masif itu mengerut, kemudian meledak. Bahkan kalau dibandingkan dengan ledakan Ryuudama beruntun dari Eta dan Zeta, ledakan jurus Nyx jauh lebih besar. Seluruh kuil menguap dalam ledakan. Awan-awan mendidih. Jutaan ton tanah terlempar. Gelombang angin dan energi yang teramat besar menyapu daratan dan langit, memiringkan pepohonan sejauh radius berkilo-kilometer. Suaranya berdentum mengerikan.

.

Aku tidak kuasa menahan airmataku.

"DEAVARAAAAAAAAAAA ... !"

.

.

.

.

* * *

><p>MENMA INGIN berkata: "Oke deh, dan aku adalah Bapaknya Khamos."

Tapi dia cukup yakin Khamos tidak punya ayah. Entah kenapa sebabnya. Namun dia punya cukup alasan untuk ragu bahwa pria tua yang berdiri di hadapannya bukan si perkasa nenek moyang seluruh naga. Alasan pertama, dia tidak merasakan aura chakra apapun dari tubuh pria tua ini, seperti kakek-kakek biasa. Kedua, penampilannya lumrah-lumrah saja, tidak ada sayap atau tanduk, bahkan sekedar aksesoris di dekat matanya. Ketiga, meskipun Kuil Topaz adalah sumber esensi Khamos, memangnya dia bisa memunculkan diri di hadapannya begitu saja? Dan alasan keempat, mungkin agak ngawur, tapi kakinya menjejak tanah.

Satu-satunya hal yang tidak biasa adalah dia berbicara ke dalam pikiran dan melakukannya tanpa menggerakkan bibirnya. Apa dia belajar _ventrioquilsm_?

Menma berdehem. "Kakek ini Khamos?"

Iya, Bocah, kata si kakek ke dalam pikirannya.

"Kakek? Khamos?"

Mata si kakek menatap sekujur tubuhnya lekat-lekat. _Berkonsentrasilah, Menma_, perintahnya. _Gunakan matamu. Gelegakkan kekuatan dalam dirimu. Aku hanya bisa dilihat oleh mereka yang memiliki kekuatan. Tidakkah kau lihat lebih dari sekedar manusia sepuh?_

Menma memfokuskan pengelihatannyaâ€”entah bagaimana dia lakukan itu, tapi wujud si kakek perlahan meluruh, digantikan oleh sosok lain yang sama besarnya, tapi sekujur tubuhnya tampak tersusun dari bebatuan lava yang menggelegak panas, tulang-tulangnya samar-samar terlihat, seolah tubuh si pria tua itu translusens. Sekujur tubuhnya berotot. Alas kaki konyolnya digantikan oleh kaki reptil seperti komodo. Baju zirahnya seperti berbentuk tengkorak-tengkorak manusia yang penyok. Kedua bahunya melancip. Tangan kekarnya berujung pada jari bercakar. Dan wajahnya seperti topeng lavaâ€”kedua matanya berdenyar seperti emas cair, tanpa hidung, dan mulutnya ditumbuhi gigi-gigi taring kecil setajam taring ular viper. Jenggot dan rambutnya berkobar. Dia punya sepasang tanduk dari logam aneh di kepalanya.

Aku berusaha sekuat mungkin menahan kekuatanku agar tidak merembes ke ragamu, Uzumaki, jelas Khamos. _Dahulu kala, ketika aku masih sempurna, hal itu mustahil dilakukan. Tetapi sekarang, dalam wujudku yang teramat lemah ini, aku melakukannya dengan mudah._

"Oke," desis Menma. Ia merasa seperti seekor tikus yang berhadapan dengan ... entahlah. Zechuan, barangkali?

"Apa maumu? Tempat keramatmu sudah kuhancurkan. Apa kau mau memberitahuku kalau ada kuil yang lain? Aku akan dengan senang hati membongkarnya."

Uzumaki Menma, Khamos bersuara. _Apakah kau ingin membalaskan dendam?_

Pemuda itu meneguk ludah. "Pada siapa?"

Dunia, Menma, ucap Khamos. _Dunia._

"Ha!" Menma membentak. "Untuk apa?"

Khamos bersedekap. Mulutnya masih tidak umak-umik saat dia berbicara, tapi bahasa tubuhnya mengisyaratkan bahwa tidak ada yang bisa berbohong di hadapannya. Menma berusaha tetap tenang. Dia sudah pernah menghadapi banyak orang tipe begini ... tapi yang lalu-lalu itu orang, sedangkan dia sedang berhadapan dengan buyut dari seluruh naga. Apa bisa disamakan?

Uzumaki itu menyaksikan kilas balik kehidupannya. Pengkhianatan. Dipandang sebelah mata. Dianggap tak berguna. Semua hal menyakitkan yang tidak ingin dia ingat kembali seumur hidup. Masa lalunya yang kelam. Menma jatuh terduduk.

_Lihatlah, mereka yang meremehkanmu, _Khamos memojokkan tanpa mengubah posisinya. _Tidakkah kau ingin mereka dibinasakan?_

Saking seringnya mendengar itu, Menma tersadar.

"Aku _tahu_ maksudmu," giginya bergemeletuk, "kau mau aku menjawab 'ya' kemudian kau menawarkan kekuatanmu, agar aku bisa balas dendam pada dunia yang telah menginjak-injakku, kan? Kemudian, ketika aku sudah puas atau lengah, kau ambil alih tubuhku, menghancurkan dunia seorang diriâ€”mungkin setelah membunuhku lebih duluâ€”dan akhirnya kau mencapai tujuan finalmu. Nyx gagal membangkitkanmu, sudah pasti. Dia sudah mati. Begitu pula _kau_."

Menma menghunus besi tabungnya, menghunjamkannya pada celah baju zirah Khamos, tapi besi itu menembus tubuh naga super purba itu dan berdencang menghantam pilar di belakangnya.

"Apa yangâ€”"

Usaha yang tidak bagus, komentar Khamos. _Aku khawatir ini jadi membosankan, tapi iya. Kau akan bergabung denganku dan kita akan membalaskan dendam pada dunia. Untungnya bagimu, Menma, kalau tatanan dunia sudah kuanggap cocok, aku bisa saja membebaskanmu ... bahkan aku bisa mengampuni jiwamu bersama satu orang yang kauanggap pantas untuk tinggal di dunia. Kalian bisa memulai dunia baru. Nikmati semuanya sendiri_.

Rahang Menma mengeras. "Aku tidak sudi dijadikan bahan percobaan. Lagipula, aku sudah menemukan orang-orang yang kupercaya tidak akan mengecewakanku. Bersama mereka, aku tidak peduli apa yang dikatakan dunia. Aku telah menghancurkan kuil ini. Mereka akan mengakuiku. Semua akan baik-baik saja."

Khamos tersenyum keji. _Mereka adalah_ _kurcaci-kurcaci naif yang berkeliaran di muka bumi_, katanya pongah. _Kalau pertempuran itu

tidak ada, mereka juga takkan ada_.

Rasa penasaran Menma terpancing. "Pertempuran yang _mana_?"

Ketika aku melawan Ordo dan seluruh sekutu anak-anak pertamaku, ucap Khamos. _Aku dikalahkan dengan kekuatan dari seluruh makhluk di bumi. Horus, Haumea, Nyx, dan Hemera menyatukan kekuatan, menciptakan sebuah gunung raksasa, yang menindihku dan mengirimku, disegel di inti bumi._

"Aku tahu itu," gerutu Menma. "Aku melihatnya dalam mimpiku. Tak ada gunanya kau memberitahuku."

Kalau begitu yang ini mungkin lebih menarik perhatianmu, kata Khamos lagi, tak menyerah. _Cipratan_ _darahku, sisa-sisa eksistensiku. Kau tahu mereka berubah jadi apa?_

Menma mengernyit. Untuk beberapa detik, dia mencoba berpikir, tapi rasanya buntu. Khamos mengangkat tangannya setinggi bahu, dan Menma berjengit, seolah si buyut naga hendak meledakkannya menjadi abu, tapi telunjuk Khamos tertuding padanya. Ia menatapnya tanpa ekspresi berarti.

Menma membelalak. "Darahmu ... berubah jadi ... _manusia_?"

Khamos mengangkat dagu, pose angkuh. _Kalian harus berterimakasih pada Ordo. Tapi sudahlah. Lagipula aku berniat mengambil kembali ciptaan yang tak kuharapkan. Kalian, manusia, hanyalah pengejawantahan dari kegagalanku semata dalam merebut dunia. Aku akan ungkapkan misi rahasia dibalik tindakan gila Pararryon yang ingin membuat sebuah planet baru, Menma. Dia gamblang. Ketika seluruh Gatpura bangkit dan Nyx mencapai kekuatan maksimal, aku akan bangun. Peradaban manusia akan kuhancurkan seluruhnya, menyisakan para naga. Dunia yang ideal. Kalian, manusia dan Tatsuniken, semestinya tak pernah ada. Manusia hanya sisa-sisa esensiku dan Tatsuniken adalah mutan yang berhasil bertahan hidup dari Neredox dan Erebos._

"Tapi tidak," rahang Menma mengeras. "Semua itu takkan terjadi. Kau terikat di sini. Tidak peduli bagaimanapun caranya, kau akan tetap terbenam dan dilupakan!" Ia berbalik dan hendak pergi, tapi langkahnya terhenti. Seluruh tubuhnya serasa seperti sedang ditarik-tarik paksa ke arah Khamos. Menma membalikkan badan, bersiap mementalkan si naga bangka purba dengan Gedojutsu, tetapi begitu dia membalikkan badan, dia sadar bahwa itu adalah kesalahan terbesar yang pernah dilakukannya seumur hidup.

Hanya saja, dia terlambat untuk menghindarinya. Sial, seperti biasa.

.

.

.

.

.

.

* * *

><p>Ingat saat aku bersama ketujuh Etatheon menembakkan Ryuudama berbarengan untuk menghancurkan Gedomazou pada pengujung Perang Dunia Naga Keempat?<p>

Nah, kupikir aku sudah mendeskripsikan betapa besar ledakannya. Tapi, bahkan kalau dibandingkan dengan ledakan beruntun tujuh Ryuudama Etatheon, ledakan jutsu edan Nyx kira-kira dua kali lebih besar. Awan-awan tersapu. Daratan porak-poranda. Aku tak heran kalau Sunagakure dan Iwagakure bisa mendengar bunyinya meskipun jaraknya ratusan kilo.

Begitu yang tersisa dari ledakan itu hanya asap, aku langsung mengubah tubuhku menjadi naga, meluncur ke pusat ledakan tanpa menghiraukan teriak protes dari teman-temanku. Tujuanku cuma satu: memastikan apakah salah satuâ€”atau keduanyaâ€”diantara mereka masih bernapas.

Deavvara, teriakku dalam hati. Kau benar-benar gila. Kupikir kau memang gila tipe pengaturan-pabrik-yang-tidak-bisa-diganggu-gugat, tapi tak kusangka kau bisa lebih gila lagi. Apa kau begitu percaya diri bahwa Nyx sekalipun takkan bisa membunuhmu, karena kau sudah menemukan Draco O?

Asap berwarna putih. Mestinya aku tidak bisa melihatnya karena malam, tapi langit perlahan makin terang. Matahari bersinar makin cemerlang, meskipun kuduga sekarang sudah pukul empat sore. Hanya dua jam sebelum malam yang sesungguhnya datang. Deavvara, jika memang iya, telah mengalahkan Nyx tepat waktu. Malam dadakan yang dibikin Nyx memudar dengan cepat. Cih, Naga Kosong memang sering mengganggu hukum alam.

"Deavvara!" Aku berteriak seperti orang gila, mencari di sana-sini. Tidak ada yang tersisa dari tanah ledakan jutsu Nyx selain berlapis-lapis tanah dibawahnya; ledakan itu telah mengelupasi kulit bumi hingga ratusan meter, membentuk kawah raksasa dengan diameter yang bisa melahap seluruh Otafuku Gai dan membuat areal tersebut bebas dari kehidupan.

Asap menghilang. Teman-temanku mendarat, meneriakkan nama Deavvara. Aku terjun ke tengah kawah, tidak mendapatkan apa-apa selain tanah gersang.

Aku mengaktifkan Sennin Modo.

Chakra Nyx dan chakra Deavvara, keduanya sudah lenyap sejak lama. Tapi entah kenapa, aku merasakan jejak chakra aneh di tempat ini. Aku menggali tempat yang kucurigai dan menemukan dua benda berbentuk serupa, tapi yang satunya sangat kubenci. Sabit.

Sabit Nyx gagangnya sudah meleleh tapi memadat dengan cepat seperti lilin, sedangkan matanya hancur berkeping-keping, pula tiga batu mirah delima di pangkalnya. Senjata jahat itu sudah tidak berbentuk. Sabit Deavvara mengalami kerusakan yang jauh lebih ringan, tapi patah jadi dua di tengah matanya, serta dipenuhi goresan dan darah kering.

Aku memeriksa sekeliling. Benar-benar tidak ada siapa-siapa. Dengan

Sennin Modo, aku bisa mengetahui bahwa kedua senjata ini dibuat dari bahan yang amat keras, yang bisa disetarakan dengan Rinsei Rinne. Hanya ini yang bertahan. Tulang Sang Ortodoks atau Penguasa Malam sekalipun tidak sekeras ini. Ledakan itu telah menguapkan semuanya.

Bahkan Ortodox sekalipun tidak bisa bertahan dari ledakan sedahsyat itu.

Aku meneguk ludah. Deavvara ... apa kau benar-benar telah pergi? Ini beda dengan Ardhalea dulu. Meskipun dia tewas, tubuhnya masih ada. Tubuh Deavvara sepertinya telah menguap bersama ledakan, begitu pula Nyx. Benar-benar jurus yang menakutkan.

"Naruto?" Panggil Sasuke. "Ada yang kau temukan?"

Aku berpaling, menunjukkan sisa-sisa sabit Nyx di tanah dan menunjukkan pecahan sabit Deavvara di tanganku. Renynola tertatih-tatih mendekat, matanya serapuh kaca. Aku memberikan sabit itu padanya. Ia jatuh terduduk, menangis. Aku tidak bisa menyalahkannya. Rasanya sama seperti saat Ardhalea membicarakan _itu_ padaku. Dia bilang, _aku mencintaimu_, lalu kemudian _BUM!_ Ditinggal mati begitu saja.

Aku melirik Neredox. Pedang pria tua itu jatuh berkelotakan ke tanah gersang. Ia terlihat lunglai, seolah seluruh kekuatannya habis diisap lubang hitam, tapi Neredox masih bertahan. Ia jauh lebih tegar. Dia pernah menyaksikan istri pertamanya mati di hadapannya, dan kematian putra bungsunya saat melawan Juubi. Rasanya pasti menyakitkan, tapi dia bertahan.

Neredox berusaha tersenyum, meskipun rasanya pasti sangat sulit. Aku menghela napas.

"Anakmu," kataku. "Adalah manuâ€”Tatsuniken paling pemberani yang pernah kukenal."

Neredox meneguk ludah kecut. "Terimakasih, Draco P."

Ia salah langkah. Renynola menangis lebih nyaring. Kata-kata barusan pasti mengandung unsur yang memerihkan. Neredox berdehem, sadar telah mengucapkan kata yang keliru. "D-Dia mungkin saja masih hidup," gumamnya. "Deavvara cerdik. Dia ... dia pasti ..."

Suaranya menghilang di akhir kalimat. Tidak ada yang berusaha menambah-nambahinya. Kalau Nyx, Penguasa Malam, salah satu dari Empat Naga Kosong saja tidak bisa bertahan hidup, apalagi Deavvara?

"Pertempuran cucu Paradox akan bawa pada mati," gumam Kazuuto lirih. Aku meliriknya. Ia mengedikkan bahu. "Ternyata yang dimaksud cucu Paradox di sini adalah Ootsutsuki Deavvara."

Aku teringat kata-kata Shinjuu dan Kakek Tetua Katak. Untuk sebuah keberhasilan besar, dibutuhkan pengorbanan besar. Perang lalu, kami mengorbankan ribuan nyawa Dracovetth dan naga serta Sara, Ryuuzetsu, dan Artemis. Pada pertempuran kali ini, kami mengorbankan nyawa Deavvara. Seseorang yang sebanding dengan seribu Dracovetth dan naga. Tetap saja rasanya agak terlalu mahal.

Kepakan sayap terdengar oleh radar telingaku. Aku memalingkan pandangan, dan melihat Sang Paradoks dalam wujud naga, mendekati kami, dan mendarat, mengubah dirinya menjadi manusia, celingukan memandang sekeliling. Semua orang tampak berusaha menyembunyikan ekspresi sedihnya.

"Bagaimana Elderion?" Serbuku.

Ardhalea mengangkat bahu. "Sudah mati," jawabnya pendek. "Aku yakin ketiga mata anginnya akan menyusul dengan berita yang sama. Hanya masalah ukuran."

Aku memaksakan diri tertawa pendek. "Yah ... bagus kalau begitu. Kami juga berhasil membunuh Nyx di sini."

Wajah Ardhalea tampak lega sesaat. "Bisa kulihat," katanya, "dari bekas luka daratan sebesar ini, pasti ledakan, ya? Oke ... jadi masalah kita sudah selesai," ia kembali menoleh kanan-kiri. "Deavvara mana?"

Senyap.

"Anu," aku menuding Renynola. Ardhalea terkesiap, kemudian berjalan pelan menuju gadis berkimono biru itu, memegang pundaknya.

"Renynola?"

Gadis itu menegang. Isaknya berhenti untuk sesaat. Pelan-pelan, yang terasa seperti bertahun-tahun, ia bangun, menatap Ardhalea takut-takut seolah mata Sang Paradoks punya kekuatan yang sama dengan mata Cockatrice, dan bahunya bergetar hebat. Tombak bermata tiganya jatuh berkelontangan.

Ia membuka lengannya, menampakkan sabit perunggu keemasan yang patah di tengah.

Ardhalea membisu.

"M-Maafkan aku," isak Renynola. "Akuâ€”aku tidak cukup kuat. K-kakakmu ... aku seharusnya bisa mencegahnya. Dia berlari begitu sajaâ€”"

"Diam," penggal Ardhalea. Aku terkesiap.

"Bukan salahmu," desis Ardhalea pada Renynola yang mulai menangis. Ia mengangkat gadis itu berdiri, mengelap airmatanya dengan tangannya sendiri. "Bukan salahmu," katanya lagi. Dia memunggungiku, jadi aku tidak bisa membaca ekspresinya.

"Kutukanku," Neredox terisak, memecah keheningan. "Ternyata belum hilang juga. Kali ini Deavvaraku ..."

"Jangan menyalahkan dirimu," hibur ayahku, "dia mengorbankan dirinya untuk kita. Untuk dunia. Yang harus kita lakukan sekarang adalah membuat pengorbanannya berarti. Menataplah ke depan."

"Jangan cengeng, Ayah," kata Ardhalea tiba-tiba. Semua membisu. Ardhalea memandangku. "Naruto, adakah perkampungan penduduk di daerah sini?"

Aku tergagap. "Eh ... setahuku tidak ada. Ini daerah terpencil. Kalau kau mau, aku bisaâ€"

"Semuanya berkemas," komandonya cepat. "Kita akan pergi ke markas. Renynola, bawa pecahan sabit itu. Kita berangkat. Sekarang."

"Tidakkah kita periksa daerah sini dulu?" Kata ayahku. "Barangkali ada sesuatu yangâ€"

"Tidak perlu," potong Ardhalea. "Lakukan seperti yang kukatakan."

"T-Tapi Deavvara," protesku. Aku langsung menghentikan ucapanku begitu dia memandangku galak. Seperti yang pernah kuberitahukan padamu, dalam beberapa kasus, Ardhalea adalah makhluk nomor satu yang bisa melancarkan tatapan _ikuti instruksiku atau kukuliti kau_.

"Dia sudah mati," kata Ardhalea, hampa. Kami semua terdiam. Ia menggenggam Rinsei Rinne no Tsurugi sampai buku-buku jarinya memutih. "Dia sudah mati. Apa kalian buta gara-gara ledakan?"

"Tapi dia kakakmu!" Protesku, tidak menghiraukan segala jenis ancaman yang mungkin datang.

"Bersedih terus-menerus takkan membawanya kembali," kata Ardhalea kaku. "Sebanyak apapun air mata yang kau keluarkan. Sepilu apapun rintihanmu. Tidak ada yang bisa membawa seseorang lari dari kematian," ia melirik Neredox dan ayahku dengan pandangan skeptis. "Semua yang bernyawa akan mati. Yang mati biarlah mati."

Sang Paradoks terbang ke utara tanpa menghiraukan kami.

"Jadi," kata Kazuuto. "Haruskah kita ikuti dia?"

"Nggak perlu," jawabku cepat, "kalau kau ingin lehermu patah. Ayo."

.

.

.

.

Kami baru sampai di markas saat bulan menggantung di puncak.

Oya, mungkin kau berpikir, kalau kami telah membunuh Naga Malam, akankah kami masih melihat malam? Pertanyaan yang tidak bagus, Bung. Secara teknis, kami hanya membunuh wujud fisiknya saja. Itu perkiraanku. Sudahlah, aku bukan pakarnya penjelasan aneh seperti ini, karena aku sendiri juga kebingungan. Lebih lanjut, silakan kau tanya Ardhalea saja, tapi jangan sekarang. Emosinya sedang tidak stabil.

Aku bergelung di tempat tidurku. Cuaca malam ini sedang tidak buruk. Tidak ada angin. Badai salju tidak turun. Aku masih tidak bisa tidur. Rasanya aneh sekali, tadi pagi kami merundingkan ulang strategi kami,

memikirkan kemungkinan rencana B. Deavvara masih di sisi kami. Sekarang?

Yang lebih aneh lagi, tentu saja sikap Ardhalea. Kukira dia akan menangis sejadi-jadinya, melebihi Renynola. Dia bahkan tidak menitikkan air mata. Apa dia semata-mata bersikap dingin untuk menutupi kesedihannya? Atau pengaruh Darah Delima masih membekas di otaknyaâ€”menganggap bahwa kematian seseorangâ€”sekalipun yang dicintainya, hanya hukum alam biasa?

Terdengar ketukan di pintu. Aku membalas malas. "Masuk. Nggak dikunci."

Ternyata Renynola. Ia datang membawa sabit Deavvara yang patah. Katanya, "Ardhalea tidak mau menyimpan ini. Kurasa ... sebaiknya aku memberikannya padamu. Itu juga yang dikatakan Deavvara. Dia ingin agar kau membuka penutup gagang sabitnya."

Mata gadis itu merah dan sembab. Bahunya bergetar. Aku menerima pecahan sabit itu dengan setengah hati. "Makasih," kataku canggung. "Memangnya apa yang ada dibalik pembungkus gagang ini?"

Ia menggeleng. "D-Deavvara yang menyuruhku ... s-sebelum dia menantang Nyx."

Aku mencoba tersenyum. "Pengorbanannya takkan sia-sia, Rey. Lihatlah. Dunia sudah damai, kan? Akhirnya kita bebas tugas. Mungkin kita perlu mencontoh Zetatheonâ€”mungkin kita bisa mendirikan kuil penghormatan untuk Deavvara."

Renynola tidak berkata apapun. Aku menutup pintu, duduk di tepi kasurku, mematut-matut sabit reyot itu. Aku membuka gulungan penutup gagangnya dengan penasaran. Apa lagi yang dirahasiakan Deavvaraâ€”dan kenapa dia menguakkannya padaku, bukan pada adik atau ayahnya?

Bingo. Sebuah gulungan kertas yang dilipat sampai kecil sekali. Aku berharap semoga isinya bukan teka-teki lagi. Kali ini, harapanku agak berlebihan. Kenapa sih keturunan Ootsutsuki suka sekali menggunakan sandi-sandi?

PSFGWODGWODZOV MOBU IHOAO PSZIA AIBQIZ

OFRVOZSO HOY DSFZI YVOKOHWF

YOZOVYOB ROFU ROZOA

OOTSUTSUKI

CCHGIHGIYW

"Terkutuklah kau, Deavvara," gumamku. "Kenapa kau tidak memberiku sesuatu yang simpel saja? Tubuhku lelah, sekarang otakku harus jungkir balik untuk memecahkan sandimu!"

Aku mematut-matut kertas bersandi itu. Apa maksudnya OOTSUTSUKI dan CCHGIHGIYW? Jika ini memangâ€”katakanlahâ€”sandi yang hanya bisa dimengerti oleh Ootsutsuki, maka aku harus bertanya pada dia.

Aku bangun, menggulung kertas itu, kemudian beranjak ke dapur.

Sedikit minum mungkin bisa membantu mengurangi stresku. Setelah meneguk segelas air, pikiranku sedikit lebih jernih. Tidak cukup jernih untuk menerawang teka-teki Deavvara, tapi cukup tahu untuk menyerahkan masalah itu pada siapa. Kalau Deavvara pikir aku bisa memecahkannya, dia keliru. Setidaknya, tidak sendirian ...

Aku pergi ke beranda. Tepat seperti dugaanku, dia di sana, sedang menggosok Uliran Samsara hingga berkilat di bawah cahaya rembulan. Pandangannya terpaku pada senjata berwarna kehijauan itu, tapi seolah menembus ke dasar tanah. Kosong. Kain yang digunakan untuk mengelap senjata itu asal bergerak ke depan-belakang, padahal senjata itu sudah kinclong.

"Kukira itu sudah cukup bersih."

Dia menatapku datar, kemudian berpaling ke senjata itu.

"Hanya merawatnya," katanya. "Ada banyak kenangan tersimpan di sini."

Ardhalea berdiri, hendak masuk ke rumah. Aku menghela napas pelan.

"Kau tegar sekali, Ardhalea," gumamku, "aku berharap bisa sepertimu. Kakakmu baru saja meninggal, tapi kau bisa bersikap seolah tidak ada apa-apa."

Senjata itu jatuh menghantam lantai kayu beranda. Ardhalea memintingku, mata abu-abunya yang tajam menghunjamku. Ia mengertakkan gigi.

"_Tidak ada apa-apa_?" Bentaknya. "Apanya yang tidak apa-apa! KAKAKKU BARU SAJA MENINGGAL!" Ia terisak perlahan. Aku membisu.

"A-aku bersikap seolah tidak ada apa-apa," Ardhalea mulai menangis, "karena semata-mata hanya b-berusaha menunjukkan bahwa aku ... bahwa aku takkan terombang-ambing oleh kesedihan lagi! Kau pikir sudah berapa banyak adegan macam itu yang kusaksikan, hah?! Aku melihat orang mati di kiri dan kananku!" Ia melepaskanku, jatuh terduduk, tangan kanannya mencengkeram dadanya. Air matanya berjatuhan ke lantai.

"Kau tidak mengerti," isaknya, "rasanya begitu sakit ... begitu perih ... aku ingin menghancurkan apapun yang ada di depanku untuk meredamnya, tapi aku tidak berbuat apa-apa karena perasaan ini bisa mempengaruhi kita dalam perjuangan selanjutnya ..."

Aku berlutut, mengelap airmatanya, memegang pundaknya.

"Maaf," ujarku pendek. "Aku salah sangka."

Kudekap dia, kubelai rambut perak panjangnya. Ia terisak di bahuku.

"Seseorang yang berharga sudah p-pergi," ucapnya terbata-bata, "d-dia takkan pernah ... kembali lagi. Sekarang aku sendiri ..."

Aku terkekeh pelan. "Aku akan selalu di sisimu," bisikku, "kau lupa? Deavvara telah bergabung di atas sana, dengan para bintang-bintang. Dia tidak benar-benar mati. Dia akan hidup selamanya di hati kita.

Dia akan dikenang sebagai Sang Ortodoks, yang membebaskan dunia dari ancaman kegelapan Nyx. Dia telah mengorbankan nyawanya untuk dunia. Pengorbanannya takkan sia-sia."

Ardhalea memelukku, pakaianku basah oleh airmatanya. Aku mengecup dahinya. "Menangislah sepuasmu, kalau itu membuatmu merasa lebih baik."

"Naruto ... aku takut ..."

Aku mengangkat alis. "Takut akan apa?"

Ardhalea menyedot ingus. "O-orang-orang di sekitarku. Ketika tiba waktunya nanti. Aku takut aku tidak bisa melindungi mereka ..."

Aku menghela napas lagi. Aku melonggarkan dekapan, menatap wajahnya lurus-lurus. "Kalau begitu, aku, Uzumaki Naruto, berjanji. Aku tidak akan mati dalam pertempuran! Aku akan ikut serta menikmati dunia yang damai, bebas dari segala ancaman! Aku takkan mati semudah itu!"

Mata abu-abunya berkaca-kaca. Aku menyeringai menang. "Kita akan melihat perdamaian dunia."

"Jangan berjanji padaku," ketusnya. "Jangan berani-berani berjanji padaku."

"Kenapa?" Aku memonyongkan bibir. "Karena kau akan menagihnya sampai ke ujung dunia?"

Dia hanya tersenyum tipis. "Aku akan mengingatnya."

Aku membuka gulungan kertas itu, menyerahkannya pada Ardhalea. "Ini teka-teki dari kakakmu. Dia menyelipkannya di gagang sabitnya. Aku tidak bisa memecahkannya."

Ardhalea mengernyit. "Kalau kodenya serumit ini, mana mungkin kau bisa," candanya, "kurasa aku mengenalnya. Aku akan coba memecahkannya besok."

Aku tertawa. Kami bergandengan tangan, merebahkan diri di beranda rumah, menatap bintang gemintang. Dunia sudah aman. Kalaupun ada ancaman lagi nantinya, aku sungguh berharap mereka tidak menampakkan diri dalam waktu dekat. Sekejam-kejamnya takdir, kurasa kami berhak mendapatkan libur panjang kali ini. Aku menatap paras Tatsuniken di sebelahku dan mendadak teringat sesuatu.

"Ardhalea."

"Hm?"

"Aku menagih janji yang itu," celetukku, "di Rouran saat aku hendak pergi ke tempat Nyx."

Ia mencium pipiku tanpa aba-aba. "Untung kau tidak menyebutkan secara spesifik dimana tempatnya."

Tanpa kami sadari, sepanjang malam itu kami tidur di beranda, mengabaikan udara dingin Kori no Kuni. Dalam tidurku, aku bermimpi lagi, dan entah kenapa mimpiku yang satu ini rasanya sudah pernah kualamiâ€”atau setidak-tidaknya demikian mirip sehingga aku kesulitan

membedakannya.

Seorang kakek tua yang terantai di sana-sini, di sebuah gua vulkanik panas yang aneh, menanyaiku, dan aku terlihat sedang mengamati diriku sendiri.

"_Wahai Anak Muda,"_ kata sang kakek. _"Aku punya beberapa pertanyaan."_

Naruto 'mimpi' mengangguk. Aku kembali mendekati mereka, tapi keduanya tidak memperhatikan. Sang kakek mulai bertanya.

"_Apakah sudah ada yang mengorbankan seluruh dunia demi mimpi pribadinya?"_

"Sudah."

Sang kakek bertanya lagi. _"Apakah sudah ada saudara yang membunuh saudaranya sendiri?"_

"Sudah."

"_Apakah sudah ada sesama sahabat yang bertarung atas nama kebencian yang berlandaskan iri hati?"_

Aku ingat di mimpiku sebelumnya, Naruto 'mimpi' menjawab 'belum'. Tapi kali ini, dia menjawab, 'sudah.'

"_Apakah sudah ada orangtua yang membunuh anaknya sendiri?"_

"Sudah."

"_Apakah sudah ada anak yang membunuh orangtuanya sendiri?"_

"Sudah."

Aku merinding.

"_Apakah sudah ada yang menyalahkan dunia atas semua yang terjadi?"_

"Sudah."

Sang kakek mengangguk. _"Terimakasih, Anak Muda. Jawabanmu sangat memuaskan. Telah tiba waktunya. Aku akan bangun."_

Aku terkesiap. Jawaban si kakek berbeda dibanding mimpi terdahuluku. Seluruh gua runtuh, dan si kakek menghilang, begitu pula dengan tiruan diriku. Langit-langit gua seberat gajah runtuh menimpaku, dan aku terjaga dari tidurku, sekujur tubuhku berkeringat, bahkan meskipun cuaca dingin. Jantungku berdebur tidak karuan. Mimpi apa itu barusan?

Sedetik kemudian, aku merasakan guncangan merambat di tanah. Ardhalea bangun perlahan, menguap, mengusap mata. "Jam berapa sekarang?"

Aku melirik jam dinding di atas pintu depan. Baru pukul tiga pagi. Aku mendengar suara menggelasar di atap, kemudian seekor naga

bersisik biru-putih cemerlang mendarat di depan beranda, memandang kami.

"Renynola," kataku.

Dia mengangguk. "Naruto, Ardhalea-sama. Kalian _harus_ melihat ini. _Sekarang_."

.

.

.

.

.

.

Bersambung

* * *

><p>Author's Note:

Chapter 20 selesai!

Ada yang bisa menebak kode yang diberikan Deavvara? Saya jamin kali ini lebih sulit dibandingkan kode yang diberikan Ardhalea #dicaplok.

Oke, sori yang ini dua kali lebih pendek dibandingkan dua chapter sebelumnya. Untuk sementara, OC memang sedang mendominasi, tapi mulai chapter depan keadaan mungkin akan berubah. _See_ _you again in chapter 21!_

-Itami Shinjiru-

21. Chapter 21: The Day of Doom

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

Enjoy read chap 21 !

* * *

><p>Dari Langit dan Bumi keduanya bersatu

Yang keempat kan tetap lestari

Tugas engkau berdua akan tergantikan oleh teman Bumi

Yang Besar dan Yang Wibawa akan tersemat kembali lain waktu

Dan Yang Tunggal, bakti ayah dan ibu tak terlupa olehnya

Kegelapan sejati dimulai dari dua sahabat

Racun yang kelak kan menggantungkan nasib dunia

Delapan Drako akan selamatkan dunia

Dipimpin oleh seorang anak manusia

Yang menjadi belahan jiwa dari Sang Paradoks

Namun pada akhirnya dia akan gagal melindungi yang terpenting

Pada pertengahan tiga, adalah sumber masalah dunia

Pembawa dari kehancuran dan kedamaian adalah satu

Ada sesuatu yang disembunyikan dibalik sayap

.

.

Uzumaki, Uchiha, dan Ootsutsuki akan menerjunkan diri

_._

Bersama kehampaan kan mengguncangkan dunia, dikalahkan senjata dalam nurani

_._

Pertempuran cucu Paradox akan bawa pada mati

_.-_

Kutukan Batu Merah harus seseorang hadapi

_.-_

Ajaran Sang Rikudo akan meluruhkan cangkang samsara hati

_.-_

Dan si sulung akan teruskan estafet mimpi

_.-_

**~ PARADOX 2 ~ **

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER DUA PULUH SATU:

The Day of Doom

* * *

><p>Kori no Kuni

NARUTO KIRA TIDAK ADA yang lebih mengerikan dari Nyx.

Dia keliru.

.

.

.

Begitu dia, Ardhalea, dan Renynola membalap ke sisi paling utara Kori no Kuni dengan kecepatan dua kali kuda balap, Naruto menyadari bahwa pertarungan mati-matian dengan sepasukan Naga Gatpura dan Penguasa Malam baru semacam prolog. Di depan mereka, telah muncul ancaman yang berkali-kali lipat lebih besarâ€”secara harfiah maupun secara lahiriahâ€”yang pasti jauh lebih serius dan buruknya, pasti lebih sukar untuk ditaklukkan.

Naruto mulai menyambungkan kabel-kabel di sirkuit otaknya. Tentang kedua mimpi itu, tentang kakek tua terrantai yang bertanya-tanya, seolah dia begitu kepo tentang dunia luar dan apa saja yang terjadi di sana. Uzumaki berambut kuning itu mulai berpikir tentang kemungkinan siapa sebenarnya kakek tua itu. Penyamaran apa yang dia gunakan.

Kuil. Kakek. Purba. Kuno. Makhluk yang sangat berkuasa, yang lebih tua dibandingkan Laramidia, Naga Gatpura, bahkan lebih terdahulu dibanding Naga Kosong. Cuma satu makhluk yang punya kemungkinan itu.

Dan sekarang mereka sedang melihatnya. Makhluk itu kira-kira enam sampai delapan kilometer jauhnya di sana, namun dari sini, mereka

bisa melihat wujud kasarnya secara keseluruhan, dan raungan menggentarkan yang ditimbulkannya. Makhluk itu memancarkan chakra kuno yang teramat kuat. Dia berdiri serong belakang dari arah mereka, jadi makhluk itu jelas tidak melihat mereka, tapi dia sendiri cukup terang untuk dilihat di kegelapan.

Karena dia masih cukup jelas untuk dilihat dari jarak sejauh ini, Naruto menaksir tingginya sampai kepala paling tidak seribu meter. Dia berjalan dengan dua kaki, seperti postur manusia yang bungkuk. Punggungnya melengkung ke depan. Kedua tangannya panjang, seperti orangutan. Alih-alih bulu, rambut, atau sisik, sekujur tubuhnya dilapisi lava, ter, tanur, api, percikan listrik, dan benda panas apapun yang dapat mendidihkanmu dari jarak radius lima meter. Jari-jari tangan dan kakinya berjumlah lima, agak-agak mirip tangan dan kaki manusia, tetapi kurus, berlapis lava dan bebatuan terbakar, dengan ujung berupa cakar raksasa sepanjang paus. Duri-duri raksasa mencuat di punggung, leher, dan ekornya. Dia punya satu ekor panjang seperti cambuk, tidak diseret di tanah, tetapi diayun-ayun, menimbulkan gelombang angin besar. Makhluk itu juga punya sepasang sayap mahabesar di punggungnya, tersusun atas kulit hitam berapi dan sisik-sisik raksasa, yang kadang berjatuhan ke tanah. Di tiap tempat yang dipijakinya, tanah melebur seolah mencair, berasap, dan mengepulkan abu dan awan piroklastik seperti gunung berapi. Wajahnya sendiri agak sulit dilihat dari sini, tapi pasti mengerikan.

Makhluk itu jauh di sana, tapi suaranya masih memekakkan telinga. Dia melelehkan semua salju, pohon, batu, apapun yang diinjak atau dekat dengan kedua kakinya.

Renynola menegukkan ludah. "Aku merasakan aura jahat yang luar biasa, kemudian bangun, dan menyisir sekitar ... dan menemukan makhluk itu."

Naruto dan Ardhalea berpandangan.

"Mungkinkah itu ..." Naruto terlihat ragu, mungkin berharap Ardhalea menyangkalnya dengan mengatakan itu cuma salah satu Kaum Kolosal yang terlambat bangkit, tersesat ke Kori no Kuni, atau apa.

Ardhalea mengangguk. "Kakek moyang dari seluruh naga, asal-muasal kekuatan magis. Awal mula penciptaan. Aku tidak suka menerangkan ini, tapi ... yah. Dia Khamos."

"Kok bisa dia bangkit?!" Protes Naruto. "Bukannya Pararryon dan Nyx sudah berhasil dikalahkan? Apa jangan-jangan dia bangkit lebih dulu? Bukannya Menma pergi ke kuil untuk mencegah kebangkitannya? Lantas apa yang terjadi dengannya?!"

"Urus itu nanti," sergah Ardhalea. "Kita harus membuat inventaris keadaan," dia melirik Renynola.

"Sisi buruknya," Renynola berucap, "kayaknya dia kuat banget. Sisi baiknya, kayaknya keadaan sudah tidak mungkin lebih buruk dari ini."

Naruto menyeringai. "Ayolah! Kita sudah mengalahkan batalion Naga Gatpura! Kita bahkan menghabisi Nyxâ€”"

"Deavvara yang menghabisinya," koreksi Renynola.

"Iya. Secara kasarnya, kita memenangkan pertarungan melawan Naga Kosong! Dengan bersama-sama, kita pasti bisa mengalahkan kakek butut itu! Dia hanya setingkat di atas Nyx! Dengan menyatukan kekuatan, tak ada yang mustahil kita kalahkan. Bagaimana?"

Ardhalea mengusap dagu. "Bagaimana kalau kita mendekat, sementara ini, untuk menganalisanya atau menaksir kekuatannya, atau melancarkan serangan coba-coba, kecil-kecilan dulu? Baru ketika kita punya informasi yang cukup, kita menyerangnya sungguh-sungguh."

"Begitu juga bisa," sambar Naruto. Ia merogoh Hiraishin Kunai, lantas melirik Renynola.

"Bagaimana?"

Gadis itu mengangguk. "Baiklah. Hanya sampai cukup dekat untuk melihatnya."

.

.

.

.

.

Jika hantu-hantu di mimpi burukmu punya mimpi buruk, mereka mungkin memimpikan Khamos.

Itu yang dipikirkan Naruto seiring mereka mendekat ke makhluk tua perkasa itu. Bahkan sebelum mereka berada pada jarak satu setengah kilometer, Naruto merasakan energi dan chakra yang begitu besarâ€”jauh lebih besar dibanding seluruh chakra yang ada di menara pusat Rouran, Kuil Etatheon, bahkan Zeta dan Eta digabung. Bahkan Nyx. Makhluk mengerikan itu seperti punya medan magnet dan gravitasinya sendiri. Badai menggemuruh di atas, tetapi tidak ada air hujan. Ketika sepasang sayap superbesar milik Khamos tersibak dan mereka mulai mendekat, Naruto memahami betapa mengerikan dan irasionalnya naga ini.

Kepala Khamos sepanjang lapangan sepakbola, dengan sepasang mata tak berpupil yang menyala dengan cahaya keemasan, dan seluruh kepalanya seperti dilapisi oleh tulang. Tanduk mahabesar tumbuh di alisnya, dan satu mencuat diagonal di ujung moncongnya. Dia memiliki janggut tulang, kumis raksasa sepanjang kepalanya, dan dua lapis gigi, masing-masing gigi lebih besar daripada rumah. Cahaya keemasan merembes dari hidung, telinga (yang berupa bukaan sempit di belakang kepalanya) dan mulutnya yang ekstraraksasa. Otot-otot lehernya merobek keluar dari kulit lava dan bebatuan lelehnya.

"Wow," desis Renynola, "kita ... akan menyerang makhluk sebesar ini?"

Naruto mendecih. "Ini masih belum seberapa kalau dibandingkan Pulau Kolosal. Harusnya kau melihat Varan, putra sulung Horus-Haumea. Kepalanya sepanjang tubuh Khamos. Dia bisa melahap makhluk ini dengan sekali caplok kalau mau. Kalau naga segede itu saja bisa dikalahkan, yang ini juga akan bernasib sama!"

Ardhalea meliriknya. "Kalau begitu, kenapa tidak kau lakukan serangan perdana?"

Naruto bersila, melakukan Sennin Modo. Ardhalea, dalam wujud naga, berbincang-bincang dengan Renynola, tetap menjaga jarak dan sedapat mungkin berusaha agar tidak menarik perhatian Khamos, yang sampai sekarang hanya terus berjalan ke arah selatan sambil sesekali mengayunkan tangan.

"Apa kira-kira tujuannya?" Selidik Ardhalea.

Renynola mengedikkan sayapnya. "Menurutku? Dia akan memusnahkan manusia."

"Berarti dia akan menuju pedesaan terdekat," sesaat kemudian, wajahnya menegang. "Korigakure."

Renynola memasang wajah jeri. "Bisakah kita ... menghentikannyaâ€”atau memperlambatnya, sebelum mencapai desa itu?"

"Tidak mungkin, kalau hanya kita bertiga. Kita butuh seluruh kekuatan. Eta dan Zeta. Para Kage. Yang terkuat."

"Bagaimana jika kejadiannya akan sama atau bahkan lebih buruk daripada Perang Dunia Naga Keempat?" Tinjau Renynola sangsi. "Bagaimana jika ini memakan korban sangat banyak?"

Ardhalea menggeleng. "Aku tidak tahu. Pertama ... kira-kira dari mana asalnya? Dari mana Khamos bangkit? Makhluk sebesar ini takkan berjalan menyusuri daratan begitu saja tanpa menarik perhatian manusia atau naga."

"Dia pasti datang dari utara, melihat jejaknya," ucap Renynola. "Tunggu ... bukankah Menma menghancurkan Kuil Topaz? Setahuku itu adalah tempat bersemayamnya sebagian chakra naga-naga tertua. Dan lagi ... memangnya kenapa bisa Khamos bangkit begitu saja? Satu lagi," dia menuding sayap raksasa Khamos, "sayap itu mengingatkanku pada Pengunungan Erebos. Bentuk dan teksturnya sama persis."

"Aku sudah selesai!" Seru Naruto. Ia memunculkan tiga bunshin dan mengumpulkan chakra angin dan shinzen enerugi. Spiral angin berbentuk shuriken mulai membesar di punggung Sang Paradoks, dan Naruto melompat ke udara, berputar beberapa kali, dan melempar spiral shuriken raksasa itu tepat ke leher Khamos.

"MAKAN INI, BUYUT NAGA!" Pekiknya keras-keras.

**Fuuton: Cho Oodama Rasenshuriken**

(Elemen Angin: Putaran Spiral Shuriken Raksasa)

Jutsu itu terus berdesing, berputar, siap mencincang. Dia makin dekat ke target raksasa. Sampai sedekat itu, sampai detik itu, Khamos bahkan tidak menoleh.

Rasenshuriken raksasa berpusing menembus leher berototnya, kemudian keluar lewat leher dibaliknya, tanpa menimbulkan cedera atau gores apapun. Jutsu itu mendesing terus, menghantam udara pada garis

lurusnya, hingga menubruk tanah dan bebatuan, meledak di dataran rendah, membuat sebuah kawah raksasa dan gelombang angin yang kuat ke segala arah. Cahaya birunya yang menyilaukan mengalihkan perhatian Khamos, kemudian, dengan perlahan, dia menggerakkan kepala ke sumber serangan, melihat dua titik kecil bercahaya remang-remang.

"EH?!" Seru Naruto. "Kok tembus?"

"Jutsunya benar-benar tembus!" Pekik Renynola. "Maksudku ... benar-benar menembusnya tanpa menghasilkan luka apapun ... bagaimana bisa?! Dia cukup besar! Tidak mungkin meleset!"

"Tentu saja tidak mungkin meleset!" Protes Naruto. "Ada yang tidak beres. Aku yakin."

**TENTU ADA YANG TIDAK BERES**, sebuah suara menggaung di pikiran mereka. Mereka bertiga berpandangan, seolah menyadari bahwa makhluk itu tidak menggerakkan mulutnya, tetapi mengirim langsung pembicaraannya ke pikiran mereka. Mereka bertiga bisa mendengarnya. Suaranya seolah membuat kepala mereka retak.

**DUNIA YANG MENYEDIHKAN**, kata suara itu lagi. _**AKU AKAN MERATAKANNYA DAN MEMBANGUN YANG BARU. SEKARANG, LEBIH BAIK KALIAN HENGKANG DARI SINI, SEBELUM AKU MEMAKSA KALIAN MUNDUR**_.

Naruto menuding Khamos. "Kau sudah gila!" Teriaknya. Ia membuat bunshin lagi, mengumpulkan chakra lagi, dan kali ini melempar dua Rasenshuriken raksasa ke wajah Khamos.

"MAKAN ITU!" Pekik Naruto. "Kau takkan lolos begitu saja!"

Lagi-lagi, kedua jutsu itu menembus kepala padat Khamos tanpa melukai, kedua Rasenshuriken berdesing di belakang. Naruto memerintahkan mereka untuk kembali, dan jutsu itu menurut. Spiral shuriken biru raksasa kembali menembus kepala Khamos dari arah sebaliknya, tapi tidak ada yang berubah, baik jutsu maupun target. Kedua Rasenshuriken itu meledak jauh di bawah, di belakang mereka, tanpa menggores Khamos.

"Cih," geram Naruto, "kenapa aku tidak bisa mengenai benda sebesar itu?"

**KALIAN TIDAK BISA MENGALAHKANKU**, gerungnya. _**AKU ADALAH KHAMOS. YANG TERTUA DARI SEMUA CIPTAAN. KEKUATANKU TAK BERBATAS. TIDAK ADA ARTINYA MELAWANKU. BAHKAN PARADOX SEKALIPUN**_.

Ia membuka mulut. Cahaya merah bersinar menyilaukan dari amandelnya.

"MENGHINDAR!" Teriak Ardhalea. Tepat setelah itu, secercah cahaya melesat secepat tembakan petir, nyaris menyerempet mereka, melabas ke pegunungan beberapa puluh kilometer di sebelah timur sana.

Cahaya itu menciut, bersinar, lalu meledak. Pegunungan rata dengan tanah. Suara gemuruh yang mengerikan terdengar, seperti sejuta meriam besar yang ditembakkan bersama-sama. Awan-awan memudar. Gelombang angin menyapu pepohonan, daratan, sungai, apa saja. Kawah raksasa tertoreh di tanah. Asap membubung tebal ke angkasa. Mereka terdorong mundur beberapa ratus meter ke belakang, makin dekat ke tubuh

Khamos.

"Oke," kata Renynola, suaranya gemetar. "J-Jadi itu kekuatan dari kakek moyang seluruh naga. Sebagian kecil kekuatan dari kakek moyang seluruh naga. Sekarang kita mau ... apa?"

Ardhalea mengumpulkan Ryuudama, membentuknya jadi dua kali lebih besar dari panjang tubuh naganya sendiri, dan menembakkannya ke tenggorokan Khamos. Ryuudama tersebut menembus trakea superraksasa, kemudian muncul kembali di sisi sebaliknya, menghajar tanah. Salah sasaran. Ledakannya luar biasa, tapi itu sekalipun teramat kecil jika dibandingkan dengan ledakan jurus Khamos barusan.

"Mundur," titah Ardhalea, yang sepertinya jelas-jelas disukai Renynola.

Naruto menggumam. "Aku masih penasaran kenapa kita tidak bisa mengenainya."

"Kita akan mencari jawabannya di markas, genius," desis Ardhalea, mulai merasakan kekhawatiran lagi. "Satu tugas lagi untuk kita, barangkali yang terakhir."

Naruto benci kata-kata itu.

.

.

.

.

.

* * *

><p>Mereka mengadakan rapat darurat di ruang tengah pada pukul empat pagi. Semuanya berkumpul di tempat itu, bahkan Kurama dan Demetra juga ikut mendengarkan, meninggalkan Angelo kecil yang masih terlelap beralaskan jerami tebal. Naruto, Ardhalea, dan Renynola menjadi narasumber.<p>

Sasuke mendengus. "Jadi ... pertarungan kita lawan Nyx dan Naga Gatpura baru pemanasan."

"Kau membuatnya terdengar mengerikan, Sasuke," timpal Itachi. Ia menatap Naruto lurus-lurus. "Apa Khamos memang sekuat itu?"

Naruto menegakkan punggungnya, menekur ke meja, kedua tangannya mencengkeram paha atasnya. "Sebelumnya aku menganggapnya sama seperti naga perkasa yang lain," akunya. "Tapi pendapatku berubah saat aku beralih ke Sennin Modo. Teman-teman, tembakan pertama yang dilepaskan Khamos pada kami, jauh lebih kuat dibandingkan jutsu pamungkas Nyx yang membinasakan dirinya dan Deavvara."

Semua membisu. Naruto menyadari bahwa ucapannya barusan membawa atmosfer keputusasaan, jadi dia berdehem-dehem.

"Anggaplah itu jutsu jarak jauh," ucap Minato. "Khamos tadi

membidikkannya berpuluh-puluh kilometer, kan? Dia takkan membidik dekat dengan dirinya sekalipun sasarannya berada dekat, sebab jika ledakannya sedahsyat itu, tubuhnya sendiri bisa jadi akan ikut terkena dampaknya."

"Justru di situ masalahnya," Neredox menimpali. "Minato, jika Khamos bisa membidik ratusan kilometer dari tempatnya, dia bisa mengincar sesuatu yang jauh. Bayangkan, senjata penghancur massal yang dapat menempuh ratusan kilometer dalam waktu beberapa detik, menghancurkan area seluas mungkin dalam waktu singkat. Dan dia bisa melakukan itu berkali-kali. Jika Khamos menghendaki menghancurkan desa-desa besar terdekat dengan teknik ini ..."

Tidak ada yang meneruskan. Semua sudah tahu jawabannya.

"Korigakure _jelas_ berada dalam jangkauan tembak," kata Sasuke. "Berarti tindakan pertama kita ... adalah memecah regu menjadi dua tim. Satu tim berusaha memperlambat dan mengalihkan Khamos. Satu tim yang lain mengungsikan seisi Korigakure. Jarak Khamos ke Korigakure, jika dia tidak bergerak cepat, sekitar 30 km. Jika kita ingin menyelamatkan nyawa sebanyak mungkin, kita harus bertindak cepat."

"Masalahnya, kemana mereka akan kita ungsikan?" Naruto menggumam. "Bukan berarti aku merasa pesimis. Tempat mana yang tepat menurutmu, Pantat Ayam?"

"Giring mereka menjauh dari zona pemukiman," Ardhalea akhirnya bicara. "Khamos berkata bahwa dia akan memusnahkan manusia, pasti dimulai dari desa-desa utama. Jika dia muncul di Pegunungan Erebos ... titik paling utara dunia ... dia akan menuju Korigakure, kemudian ke Iwagakure, melewati Rouran juga, barangkali, kemudian Suna ... Ame ... Konoha ... dan Kumo, ditambah pedesaan besar dari negara-negara kecil di sekitarnya. Kemudian dia akan menyeberangi laut ke Kirigakure. Tamat."

Melihat semua orang memasang wajah keruh, dia menambahkan. "Itu hanya perkiraanku saja."

Naruto menggebrak meja, lantas berdiri. "Kita _harus_ peringatkan seluruh dunia. Khamos bukan sembarang naga. Dia tidak seperti Nyx yang bertindak melalui rencana dan menghasut orang-orang. Dia tidak seperti Naga Gatpura yang mengumpulkan anggota dulu baru mau membuka diri. Dia bahkan tidak seperti Madara atau Laramidia ... yang lebih memilih cara mudahâ€”mengendalikan lewat genjutsu besar-besaran. Khamos lebih brutal, lebih tepat ke intinya. Hancurkan ya hancurkan."

Ardhalea mengangguk. "Pasti sulit, tapi kita akan melakukannya. Toh kita tidak sendirian. Eta dan Zeta bisa membantu. Para Kage mungkin juga bisa. Penduduk-penduduk yang tidak memiliki cukup kekuatan ... mereka bisa membangun kuil-kuil untuk Zetatheon yang tersisa dan berdoa di dalamnya. Itu akan membuat naga-naga itu makin kuat."

Minato menggaruk kepala. "Kita ... akan melakukan penyerangan sekarang? Bagaimana soal Menma?"

"Kesampingkan dulu," sambar Sasuke. "Aku dan Itachi bisa menyuruh penduduk mengungsi. Kalian semua pergilah. Kami akan menyusul.

Mungkin dalam selang waktu ini juga bisa dipanggil beberapa Eta dan Zeta."

"Aku akan butuh kekuatan lebih," Naruto melirik Kurama. "Hei, Sobat. Bisa kita berfusi lagi?"

Kurama mendengus. "Aku takut tubuhmu jauh lebih apak dibandingkan saat terakhir kali aku berfusi denganmu ... tapi demi dunia, baiklah. Aku bisa menyuplai chakra yang tak kalah banyaknya dibanding Sennin Modo."

Ardhalea mengangguk. "Baiklah. Sekarang, ayo kita berangkat."

Sasuke, Itachi, dan Demetra pergi ke perkampungan, memperingatkan seisi desa. Naruto, Ardhalea, Minato, Neredox, dan empat Tatsuniken yang ada pergi ke utara, menghadapi sang raja, kehampaan.

.

.

.

.

.

Neredox berdecak. Ayahku tampak berusaha susah payah meneguk ludahâ€”Edo Tensei bisa meneguk ludah ya?â€”sedangkan Kazuuto dan Akahana mengusap mata mereka berkali-kali. Bahkan dari jarak sejauh ini, Khamos tampak ... mengerikan. Seolah melihatnya saja sudah membuatmu kehilangan setengah nyawamu dan seluruh tulangmu ngilu. Dia memancarkan energi kuno yang luar biasa gede.

"Jadi _itu_ Khamos," gumam Akahana. "Agak lebih mengesankan daripada yang pernah kubayangkan."

"_Agak_ lebih mengesankan," Kazuuto membeo. "Yeah. Dia jelas _sangat_ mengesankan. Kenapa tidak kita tembaki kepalanya dengan Ryuudama bertubi-tubi? Atau lubangi sayapnya, kalau memang makhluk itu bisa terbang. Atau kita bisa siramkan miliaran galon air ke tubuhnya yang tampak panas."

"Itu benar-benar besar," imbuh Shion. "Aku nggak suka peruntungan kita."

"Pertanyaan pertama," cetusku sebelum kami sampai di medan perang. "Kenapa serangan kita tidak bisa mengenainya?"

"Naruto," desis Ardhalea. "Itu masihâ€”ah, sudahlah. Teman-teman, ada hal yang harus kita pertimbangkan. Masalah terbesar selain ukuran raksasa dan kekuatannya. Aku dan Naruto sudah mencoba menyerangnya dengan Rasenshuriken raksasa dan Ryuudama, tetapi kedua serangan itu menembusnya begitu saja. Kedua jutsu itu tetap menghasilkan kerusakan hebat, tetapi di titik sebaliknya."

"Semua itu hanya menembusnya begitu saja seolah dia hanya genjutsu!" Protesku.

"Genjutsu!" Seru Neredox. "Apa mungkin Khamos memang hanya genjutsu yang sangat kuat? Tapi rasanya bukan. Aku bisa merasakan chakranya dengan jelas. Aku juga tidak mendeteksi gangguan pada sirkulasi chakra kita sendiri."

"Menembus seperti apa?" Selidik ayahku. "Bisa saja itu termasuk salah satu tipe Shunshin. Jika Khamos adalah yang paling primordial dari semua naga ... aku tidak heran kalau meskipun ukurannya seraksasa itu, dia bisa berpindah tempat dalam sekejap, atau menghilang atau jadi tembus dalam sepersekian detik selama kontak dengan substansi yang membahayakan. Kali ini, coba kita lakukan serangan jarak jauh beruntun ke bagian tubuhnya yang berbeda," ucapnya panjang lebar.

Aku menyeringai. "Aku suka ide itu. Dia akan merasakan _Uzumaki Naruto Rendan_!"

"Sayangnya, aku tidak bisa melakukannya," decih ayahku. "Aku tidak memiliki jutsu jarak jauh berdaya hancur yang hebat seperti kalian. Aku hanya bisa menancapkan beberapa Hiraishin Kunai ke beberapa bagian tubuhnya dan berkelebat diantara itu, mengecek. Naga sebesar ini pasti punya titik lemah yang kentara. Tugas kalian, adalah membuka celah untukku."

Neredox menghunus pedangnya. "Itu kedengarannya mudah."

Kakek tua itu terjun dari punggung Ardhalea, dan langsung merubah wujudnya menjadi naga (kalau begitu apa gunanya dia menghunuskan pedang? Au ah!) melesat secepat angin mendekati Khamos tanpa gentar, dan mengumpulkan chakra di mulutnya, menembakkan bola cahaya sebesar diameter tubuhnya, dan menumbuk siku tangan kiri Khamos.

Ups. Bola cahaya itu meleset menembus lengan kiri Khamos, menembus lengan kanannya, kemudian mendarat di perbukitan, menghancurkan areal seluas seratus kolam renang. Tanpa menimbulkan cedera, lagi-lagi. Khamos menoleh.

**NEREDOX**, ucap Khamos. Aku berjengit mendengar suaranya. Kurama yang berada dalam tubuhku sekalipun pasti bisa mendengarnya, dan dia tidak terlihat senang.

**CUCU DARI ANAKKU**, kata Khamos lagi. _**MESTINYA KAU SUDAH MATI ... OH, YA. EDO TENSEI TERKUTUK ITU. BAH. BIAR KUBUAT KAU MENDEKAM DI ALAM KUBUR LAGI.**_

"Jangan sembarangan bicara!" Neredox memekik. Khamos membidik. Alih-alih sinar merah seperti serangan sebelumnya, ia menyemburkan api. Api itu berwarna merah-kuning-jingga dan agak cair serta kelihatannya tidak lebih panas dibanding api milik Etatheon, tapi sama saja. Jangkauan satu semburan cukup untuk meluluhlantakkan Takigakure. Neredox terbang dengan lincah, menembakkan Ryuudama sebesar tubuhnya berkali-kali ke tubuh Khamos, tapi semuanya menembus.

"Kita harus membantunya," ujar Kurama dari dalam tubuhku, "Naruto, coba pakai chakraku."

Aku menurut. Aku mengeluarkan sebuah shuriken, memperbesarnya hingga berukuran raksasa, dan melemparnya dengan tambahan api Wivere Kurama.

Senjata logam tersebut berpusing cepat ke bahu kiri Khamos, tapi sama sajaâ€”menembus tanpa berefek samasekali. Aku meneguk ludah.

"Sennin dan naga tidak berhasil," gumam Shion. "Apa harus pakai Ryooton?"

Akahana, Kazuuto, Renynola, dan Shion menembakkan api bersama-sama, empat peluru besar membara yang melejit ke bahu Khamos, tapi sama seperti semua serangan sebelumnya, serangan kuadruped mereka tidak berhasil. Keempat api itu menembus tubuh Khamos dan keluar dari sisi sebaliknya, membakar daratan.

Kazuuto mengerang frustasi. "Apa-apaan dia?! Bagaimana bisa kita sulit mengenai benda seraksasa itu?"

"Mungkin itu semacam teknik yang spesial untuk dirinya," gumam Ardhalea. "Seperti Obito yang dapat memindahkan sebagian tubuhnya ke dimensi lain bila dia terkena serangan. Itu tidak mustahil. Hanya saja kali ini pelakunya adalah seekor naga yang amat besar."

"Serangan beruntun mutlak diperlukan," sambung Shion. "Tapi Khamos berukuran sangat besar. Kecuali kita menggunakan serangan beruntun dengan daya hancur yang hebat juga, itu semua tidak akan berguna. Kita hanya sedikit di siniâ€”terlalu sedikit untuk memberikan serangan beruntun yang cukup lama dan berefek pada naga sebesar ini!"

"Aku sudah mengirim telepati pada Zeta dan Eta," ujar Ardhalea. "Mereka akan datang membantu."

"Selagi itu kita harus memperlambatnya," cetusku. Aku melompat dari punggung Ardhalea dan merubah diri menjadi naga, mengepakkan sayapku sekuat tenaga guna melawan gaya gravitasi buatan Khamos, terbang ke depan kepalanya yang mahabesar, dan menyeringai lebar-lebar, menembakkan api sekuat tenaga ke hidungnya. Api tersebut menembus rahang atasnya, kepalanya, lalu keluar lagi dari tengkuknya tanpa menghasilkan kerusakan apapun, tapi cukup untuk membuat Khamos melirikku (atau apapun kau bisa menyebutnya, pasalnya dia nggak punya biji mata).

"HEI, JELEK!" Aku memekik keras-keras. Aku telah mempelajari banyak hal tentang kekuatan. Dalam hidupku, aku pernah bertemu beberapa musuh yang tidak bisa kukalahkanâ€”setidaknya tidak sendirianâ€”dan juga musuh yang tidak bisa kukalahkan ... setidaknya dengan kekerasan fisik. Aku harus menggunakan cara lain. Tipu daya. Senda gurau dan kenakalan. Atau sesuatu yang diajarkan Hermes secara tidak langsung padaku: buat dia marah!

Kuharap Khamos adalah naga bertemperamen tinggi.

"Kau besar!" Teriakku. "Kau kuat, oke! Tapi sesuatu yang besar biasanya lambat! Dan karena kau _sangat_ besar, berarti kau _sangat_ lambat! Kau takkan bisa menangkapku, bukankah begitu? Bagaimana kalau kita taruhan, Kakek dari seluruh bangsa naga? Yang lebih cepat, dia akan menguasai dunia!"

Khamos maju selangkah. Bumi berguncang. Awan debu membuncah dari kakinya. Kilat menyambar-nyambar beberapa ratus meter dari kepalanya.

"HOI!" Pekikku. "DENGAR NGGAK? Punya telinga? Aku curiga kau sudah _budek_ gara-gara kelamaan bersimpuh di dasar bumi! Pasti aliran magma dan lava sudah menulikan indera pendengaranmu! Dengarkan aku, dasar bodoh! Aku yakin IQ-mu pasti tidak tembus angka 70!"

Aku berdehem, kerongkonganku seperti dirambati sekoloni rayap. Usahaku membuahkan hasil. Khamos memalingkan pandangannya, menatapku skeptis, kemudian mendengus, mengeluarkan busi raksasa dari sepasang lubang hidungnya, lalu mengambil selangkah lagi ke depan.

Dia mengacuhkanku.

Kesabaranku menguap. "KUBUNUH KAU!"

"Naruto!" Seru Ardhalea. "Jangan gegabah!"

"HI-YAAHH!"

Aku mengubah wujud menjadi Tatsuniken, melemparkan beberapa Hiraishin Kunai ke kepalanya yang raksasa. Tidak satupun menancap. Aku menghunus Nunboko no Tsurugi dan melesat ke kepalanya, menghunjam dengan pedang berlumur api, petir, dan angin. Seranganku kembali luput. Ketika kutebaskan pedang hitam itu sekuat tenaga, gelombang tebasannya mengalir menuruni angin dan membelah tengkorak Khamos, tapi tidak menghasilkan kerusakan apa-apa. Gelombang tebasan itu mencederai tanah di bawahnya.

**TERUSLAH MENCOBA, DRACO P**, gerung Khamos. _**TANPA KUURUS, KAU SEKALIPUN LAMA-LAMA AKAN BINASA. SILAKAN HABISKAN CHAKRA DAN HIDUPMU YANG BERHARGA UNTUK MEMBUNUHKU.**_

"Dasar gila!" Balasku. "Aku takkan menyerah! Cepat atau lambat, aku pasti menghancurkanmu hingga berkeping-keping!"

Khamos membuka mulutnya yang mahabesar, memercikkan busi, dan menyemburkan api.

Untuk beberapa detik, kukira Khamos akan mirip atau sama seperti Varanâ€”semata-mata keunggulannya hanya ukurannya yang ekstra-super-jumbo. Apinya takkan menyebar luas, lagipula dia tak bisa menyembur lama-lama dan berdasarkan proporsionalnya, jarak serangnya paling-paling hanya seperdelapan dari panjang tubuhnya sendiri, tidak seperti naga-naga lain.

Khamos adalah pengecualian. Ia menembakkan api super raksasa berwarna oranye kekuningan yang sanggup membakar sebuah kota, melaju ke depan secepat kecepatan rata-rata Etatheon. Aku mengubah diriku menjadi naga secepat mungkin dan meloloskan diri dari jarak tembaknya. Percuma, meskipun aku berusaha sekuat tenaga, aku takkan bisa mengimbangi semburan tunggal Khamos. Ayolah, aku memang orangnya keras kepala, tapi aku nggak sebodoh itu juga.

Aku ingin memanas-manasi naga tua itu dengan mengatakan '_CUMA ITU YANG KAU BISA?_' tapi aku menahan diri.

Tanpa mengatakan itu pun, situasi sudah jadi lebih buruk. Khamos mengalihkan semburan apinya menjadi semburan abu vulkanik. Abu tersebut malah menyebar lebih cepat daripada apiâ€”aku terperangkap seketika. Dari jauh kulihat Khamos seperti melakukan gerakan

menjentikkan jari, dan seluruh abu vulkanik meledak beruntun, seperti ledakan satu miliar petasan tahun baru yang ditaburi bubuk warna hitam, cokelat, dan abu-abu alih-alih merah, hijau, jingga, kuning, atau biru.

Sayup-sayup kudengar teman-temanku meneriakkan namaku. Abu ini meledakkan sekaligus menyesakkan napas. Tak kuasa, aku berubah menjadi Tatsuniken lagi, dan jatuh bebas ke tanah.

BRUK!

Aku meraba sekelilingku. Ini bukan tanah. Tempat pendaratanku terasa lebih hangat sekaligus ribuan kali lebih jahat. Aku mendarat di kepala Khamos, di tengah-tengah moncong atasnya. Aku memukul substansi keras itu, dan tidak menghasilkan apa-apa. Abu berputar di sekelilingku. Khamos tampaknya tidak tahu aku berada di kepalanya.

Padat, pikirku. Tubuh Khamos sejatinya padat. Lalu kenapa serangan kami tidak bisa mengenainya? Jika dia memang seperti Obito, kira-kira apa dia punya durasi waktu? Apa sesungguhnya Khamos harus diserang dari dekat?

Aku mengangkat pedangku. Patut dicoba.

Kuhunjamkan pedangku sekuat tenaga, kukucurkan semua kekuatan lenganku. Aku yakin bilah ini mampu menembus hingga perut gunung.

Tapi Khamos memang di luar imajinasiku.

Pedang Rikudo terbenam hingga gagang, tapi tidak ada yang terjadi.

Tidak ada yang terjadi.

Otot wajahku mengencang. Gigiku bergemeletuk. Aku mengumpulkan chakra di kedua lenganku, mengabaikan pedangku, dan meninju penuh kekuatan ke bawah dengan sepasang batu pemberat masif.

Sekelilingku berkelebatan. Alih-alih meretakkan tengkorak Khamos, aku tertembus jauh ke bawah, menembus tubuh naga raksasa ini hingga muncul di sisi tenggorokan bagian bawahnya, dan jatuh bebas ke tanah bersama pedangku. Aku mengepakkan sayap, menyambarkan petir dengan frustasi ke segala arah, tapi semuanya lagi-lagi dan lagi-lagi, menembus tubuh superraksasa Khamos. Dia bahkan tidak berminat untuk melirikku.

Ardhalea menembakkan Ryuudama beruntun. Kazuuto membakar diri dan mencelat diantara sayap Khamos, berusaha melubanginya. Renynola, Akahana, dan Shion menembakkan bazoka api gabungan. Neredox menebas-nebaskan pedang super dengan api putihnya.

Tidak ada yang berdampak pada Khamos ... sedikit pun. Seluruh serangan kami benar-benar menembusnya seolah dia cuma genjutsu. Dia seolah transparan. Dia dapat meratakan pegunungan dan mengeringkan danau, tapi ledakan nuklir tidak berpengaruh padanyaâ€”malah merusak daratan.

Kenapa?

Aku sudah memastikan dengan Sennin Modo sebelumnya. Khamos adalah kumpulan chakra kuno yang murni, tua, dan teramat kuat dan jahat. Dia sama seperti Juubiâ€”bahkan dengan Sennin Modo, aku tidak bisa menaksir sekuat apa dia sesungguhnya. Seolah dia punya chakra _tak terbatas_. Situasinya akan jauh lebih buruk apabila Khamos yang ini baru bentuk _pertama_ dan dia _masih_ bisa berubah jadi lebih kuat dan mengerikan selagi kami tidak bisa membuatnya memar.

Ide gila terlintas di benakku. Apakah Khamos hanya bisa dikalahkan oleh Taijutsu ... atau jutsu yang tidak kukuasai samasekaliâ€”Gedojutsu?

Aku berpikir sejenak, mengumpulkan chakra sambil terbang, dan menembakkan Jinton ke kepala Khamos. Jutsu Kekkei Touta itu melesat lurus seperti tembakan laser mini jika dibandingkan dengan ukuran tubuhnya, mestinya sudah melubangi otaknya (kalau dia punya otak) tapi sama seperti semua serangan yang lain, bahkan Jinton hanya menembusnya. Tidak ada luka apa-apa.

"Dasar bebal," gerungku. Aku mengambil ancang-ancang, terbang dengan kecepatan penuh ke dada Khamos, melakukan tendangan.

Tidak berdampak. Seluruh tubuhku menembus lapisan kulit batu dan lava dada Khamos, kemudian tertarik ke luar begitu cepat hingga nyaris jatuh. Kepalaku terasa berputar-putar. Sekujur tubuhku serasa baru direbus dalam api kecil.

Aku mengertakkan gigi. "MAKHLUK MACAM APA SEBENARNYA KAU INI?!"

Bagai menanggapi teriakanku, dada Khamos berdenyut, mengkerut, lantas meletup, memunculkan seekor ular lava raksasa, lidah apinya menjulur-julur. Aku menembaknya dengan Jinton, tetapi kubus pemecah molekul sekalipun tidak ada hasilnya. Ular itu meliuk, hampir menyabetku. Aku menebaskan pedangku, tapi hembusan anginnya tidak memperlambatnya. Terpaksa, aku melakukan aksi pengecut: terbang hingga tak termaktub dalam jarak serangnya.

Ardhalea menangkapku, meletakkanku ke punggungnya.

"Naruto," desisnya. "Kau berantakan. Chakramu berkurang banyak."

"Bahkan dengan bantuanku," ucap Kurama dari dalam. "Dari tadi tindakan-tindakanmu ekstrem banget. Melawan naga segede itu dari jarak sedekat ini?"

Aku mengusap peluh dengan kasar. "Khamos susah sekali dikenai, Ardhalea, Kurama."

"Kami mengalami hal yang sama," ucap Ardhalea. "Aku khawatir kita tidak punya waktu untuk mencari cara untuk mengalahkan Khamos selagi kita tidak bisa menyerangnya. Dia sudah separuh perjalanan ke Korigakure. Semua serangan kita tidak berguna."

"Tidak berguna," Kurama mengiyakan. "Sekarang apa?"

Bola cahaya berwarna kuning keemasan mencelat dari balik awan, menembus tengkorak Khamos. Naga itu mengaum pendek, menerbangkan

beberapa ratus ton tanah di sekitarnya ke udara, dan mengerak-gerakkan sayap raksasanya dengan gelisah. Awan-awan gelap tersibak, bersamaan dengan mentari yang mulai menampakkan diri.

Dan bersamaan itu pula ... dengan sepuluh cahaya berwarna-warni yang terbang dengan kecepatan penuh, menembakkan bola-bola cahaya berdaya hancur masif ke sekujur tubuh Sang Kehampaan.

Semua meleset. Hermes menukik, menghunjam ke siku Khamos. Dari gerakan sayapnya, dia sepertinya ingin mempreteli tangan kanan si naga raksasa, tapi dia menembus ligamen dan tulang serta barikade lava dan bebatuan obsidian di lengan Khamos dan nyaris membentur tanah kalau saja manuvernya meleset sedikit saja. Beleriphon menembakkan kubus Jinton raksasa ke leher Khamos, tapi tidak menyebabkan kerusakan.

Pyrus dan Quetzalcoatl terbang berdampingan seperti ular-ular langit. Parthenon mengikuti di belakang mereka, dan mereka membentuk formasi, menembakkan sinar hijau ke mata kanan Khamos.

"Demi Makemake!" Pekik Pyrus. Cahaya itu menembus mata Khamos dan keluar lewat sisi bawah rahang bawahnya, menyasar ke tanah agak jauh dari kakinya, dan menumbuhkan hutan dadakan dengan akar-akar pencekik yang sanggup meremukkan fondasi sebuah gedung berlantai dua puluh.

"Kau sudah pernah melawan Naga Kosong, Khamos, aku kagum! Tapi kau tentu tak pernah melawan sepuluh naga dewa sekaligus, kan?!" Bentak Hermes. Ia tidak menyerah, terus menembakkan Ryuudama seperti senapan mesin otomatis, menyasar lutut, ekor, pinggang, hingga perut Khamos, tapi tak ada luka yang ditimbulkannya.

"Dia butuh air!" Seru Owatatsumi. Ia menggebrakkan daratan, memunculkan laut dadakan. Gelombang tsunami raksasa setinggi lima ratus meter (yang berarti hanya separuh tinggi badan Khamos) menghantam dadanya, tapi malah menembusnya dan ombak super duper raksasa itu memecah di belakangnya, menghanyutkan ribuan ton bebatuan sia-sia.

Kirin menembakkan petir. Akurasinya luar biasa, tapi tidak ada yang benar-benar mengenai Khamos. Bahkan sepuluh naga dewa, Eta dan Zeta ... tidak ada satupun serangan mereka yang benar-benar melukai naga itu. Bahkan Styx mengumpat-umpat di udara, tanduk segelnya tidak berguna.

Aku menegangkan sayapku. Tanganku mencengkeram gagang pedangku hingga buku-buku jariku memutih. "Bagaimana bisa Khamos ... seperti itu? Kalau begitu bagaimana cara kita menyerangnya?"

"Lihatlah masa lalu," saran Ardhalea. "Naruto, mari pikirkan bagaimana cara Paradox pertama dan sekutu-sekutu leluhur bumi membenamkan Khamos ke inti. Bagaimana cara mereka menyerang?"

"Kita harus menanyakan ini pada Menma!" Seruku. "Dimana dia, sih?"

**ETATHEON DAN ZETATHEON**, gerung Khamos. _**KALIAN**_ _**SEKALIPUN TERLAMPAU LEMAH UNTUK MENEPISKU**_.

"Siapa yang kau sebut lemah, wahai Wajah Kalsium?!" Pekik Hermes.

"Biar kuganyang kau!"

"Hermes!" Beleriphon berteriak. "Jangan gegabah! Semua serangan kita sia-sia! Kalau kau terus beginiâ€”"

Khamos mengangkat tangan kirinya, menghantamkannya ke tanah. Ledakan yang setara dengan seratus ton TNT membahana di tempat lengan raksasa itu membentur bumi, tapi itu baru awalnya. Gelombang udara panas merambat luar biasa cepat dari sumber ledakan, menghabisi apapun di udara, mengubah hutan cemara menjadi ladang tandus dalam waktu lima detik, menggunduli perbukitan di sekitarnya, mendorong mundur semua naga dewaâ€”termasuk kami.

Aku menancapkan Pedang Rikudo dalam-dalam, menembus lapisan tanah. Ardhalea mengubah diri menjadi naga, menancapkan cakar-cakarnya. Bahkan dengan tindakan seperti itu, kami terdorong ke belakang kira-kira seratus meter dengan pakaian hangus dan luka bakar di beberapa tempat.

Shion bangkit, menggunakan pedangnya sebagai tongkat jalan. Kimmononya compang-camping. Seluruh napasnya seolah baru ditarik dari paru-parunya. Rambut pirangnya berantakan.

"Kehancuran sehebat ini," kata Shion terengah-engah, "...hanya dengan mengayunkan satu tangan?"

Kazuuto meludahkan pasir. "Cuih. Dia tidak bisa diserang, dan satu serangannya bisa membunuh sejuta manusia sekaligus. Benar-benar pertarungan yang sangat seimbang. Aku suka. Selanjutnya apa lagi?"

"Akan kubunuh dia," geramku. Ardhalea menggaet kerah belakangku dengan salah satu cakar kaki depannya, kemudian menjatuhkanku.

"Jangan," cegahnya. "Kita masih belum tahu apa kelemahannya."

"Aku menyerangnya terus-terusan untuk mencari titik lemahnya!" Belaku.

"Dia tidak bisa diserang," sentak Ardhalea. "Tidak peduli berapa kali kau mencobanya! Aku benci mengakui ini, tapi Khamos _jauh_ lebih kuat dari semua musuh yang pernah kita kalahkan! Dia mungkin memang hampir mustahil dikalahkan, jika hanya sedikit dari kita ..." dia memandang kesepuluh naga dewa yang terkapar, berusaha bangkit mati-matian.

Khamos meraung, menggetarkan udara, mengirim hawa keputusasaan.

**TETAPLAH TENGGELAM**, katanya. _**BIAR KUURUS DUNIA KALIAN YANG MENYEDIHKAN INI. SELAMA MASIH ADA TAKUT DAN RAGU, KALIAN TAKKAN BISA MENGHENTIKANKU, SELAMANYA.**_

Khamos menjuput sebuah bukit dengan tangan kanannya, dan melemparkannya pada kami.

Kesepuluh naga dewa menembakkan Ryuudama jumbo bersamaan, meledakkan bukit tersebut sebelum menimpa kami, memecahnya menjadi jutaan batu dan gumpalan tanah. Khamos menggerung, mengumpulkan cahaya merah

lagi, seperti serangan perdananya di pagi buta tadi.

Ardhalea terbang, mengumpulkan Ryuudama sebesar mungkin. Khamos nyaris menembak. Sang Paradoks memutar tubuhnya beberapa kali dan melepaskan Ryuudama. Kedua bola cahaya sarat energi itu berbenturan di tengah jalan, meledak. Keduanya seimbang, entah mengapa. Ledakan terjadi lagi, begitu memekakkan telinga. Kawah raksasa terukir di tanah, persis di depan Khamos. Meskipun ledakan itu teramat dahsyat, tubuhnya tidak terpengaruh.

Ardhalea jatuh, bertransformasi menjadi Tatsuniken lagi. Tembakan itu pasti sudah menguras banyak chakranya. Khamos menyemburkan api.

"Gawat. Sekarang dia serius," kata Renynola jeri. Kesepuluh naga dewa tak berputus asa. Mereka terbang, menghadang. Aku tidak bisa membiarkan mereka jadi lakonâ€”maka aku ikut mencebur. Aku mengubah diri menjadi naga emas berselimut petir dan topan, menghambur ke udara, dan menghembuskan api sekuat yang kubisa. Ardhalea berada di sampingku, mengontribusikan api peraknya. Renynola, Kazuuto, Akahana, Shion, dan Neredox turut serta.

Hebat. Sebelas naga dewa plus ayahanda Paradox dan lima Tatsuniken unggulan hampir tidak bisa menyamai semburan tunggal Khamos. Kami perlahan terdorong ke belakang. Aku sungguh berharap kalau saja aku bisa melipatgandakan semburanku jadi ratusan, seperti Kagebunshin no Jutsu.

Tunggu sebentar.

Aku merubah diri menjadi manusia. Ayahku melirikku, menyiratkan pandangan protes, tapi aku menyeringai iseng.

"_Tajuu Kagebunshin no Jutsu_!"

Ratusan klon diriku menyebar, dan aku berteriak pada mereka.

"KALIAN SEMUA! JADILAH NAGAâ€”DAN BAKAR WAJAH TULANG KERIPUT DI DEPAN!"

Ratusan naga Naruto muncul dari balik kepulan asap, menyemburkan api kuning dengan semburat oranye, jauh lebih banyak daripada yang pernah kulakukan. Perlahan, api Khamos terdorong. Aku memerintahkan bayangan-bayanganku untuk menyembur lebih keras.

Kami menang. Api Khamos tergulung bersama api-api naga-naga dewa dan kami, menyembur dirinya sendiri. Itu bakalan jadi momen yang sangat bagus kalau saja api bermacam warna itu tidak menembus tubuhnya dan melalap udara hingga ke awan, memanggang langit.

Droconos meraung frustasi. "Percuma."

"Kalian tidak bisa mengenainya," ayahku tiba-tiba muncul di sebelahku. Ratusan bunshinku buyar, aku jatuh terduduk. Jika tidak ada Kurama dalam tubuhku yang turut menyumbangkan sejumlah besar chakra, aku pasti sudah pingsan. Yondaime Hokage tersenyum, kemudian mengacak-acak rambutku. "Yang barusan itu heroik sekali, Naruto."

"Makasih," jawabku hampa. "Tapi Yah, nggak ada artinya kalau Khamos

tidak bisa dikalahkan ..."

**KERJASAMA**, ucap Khamos. _**MEMANG BISA MENYELESAIKAN BANYAK MASALAH. TAPI, TIDAK SEMUA.**_

Khamos mengayunkan tangan kirinya secara diagonal ke kami. Lima jarinya menggores langit, lengan sebesar satu blok kota itu mendesing di udara, membawa hawa panas tak terkira. Beberapa detik kemudian, daratan menjeblak-jeblak, seolah lempeng bumi bergeser jutaan kali lebih cepat. Tebing raksasa dan jurang dadakan muncul tanpa kenal aturan, gempa bumi hebat mengguncang tanah. Kami nyaris terpencar-pencar.

Sang Hampa menatap ke selatan. Matahari sudah tinggi di atas, tetapi cuaca masih mendung tertutup awan gelap Khamos. Raksasa itu membuka rahangnya, memercikkan cahaya api berwarna merah tua. Mataku membesar.

"Tidak," Ardhalea memekik tertahan, suaranya meragu. "_T-tidak_!"

Dalam lima detik, aku mengerti maksudnya.

Khamos menembak lurus ke selatan. Kami hanya memandang tanpa daya ketika cahaya itu meluncur dengan kecepatan yang mempecundangi peluru meriam, menghalau awan-awan dan jatuh di suatu tempat puluhan kilometer di sana. Ledakan. Getaran merambat. Gelombang angin menyebar.

Renynola jatuh terduduk. Akahana melepaskan pegangannya dari sabitnya. Neredox dan ayahku memandang ledakan itu tanpa berkedip. Aku hanya bisa berharap kalau Sasuke, Itachi, dan Demetra sudah mengungsikan semua penduduk.

Korigakure telah binasa.

**MATI SATU**, suara Khamos berdengung di telingaku, berdentum-dentum di kepalaku. Aku mengepalkan tangan begitu keras sampai-sampai kedua lenganku terasa mati rasa, memandang naga itu dengan tatapan benci sekaligus heran.

"AKAN KUBUNUH KAU!" Aku melompat tanpa perhitungan, mengumpulkan inti Raiton dengan dikelilingi elemen angin dan api. Aku menumbuhkan sayap dan tanduk, mempercepat akselerasi, terbang lurus ke perut Khamos. Naga kolosal itu membuka mulut dan menembakkan sesuatu.

"NARUTOOO!"

.

.

.

.

.

* * *

><p>WAKTU AKU membuka mata, aku tidak bisa mengetahui apakah itu hari yang sama atau tidak.<p>

Tapi ada satu yang bisa kupastikan: aku sedang bermimpi. Kurasa, kemungkinan begitu. Soalnya, sekitarku tampak begitu terang.

Kemudian, aku melihat sosok yang tidak asing. Lelaki itu mengenakan jubah bermotif garis terusan berwarna abu-abu dengan latar belakang cokelat seperti warna kulit pohon, yang sudah compang-camping, robek di sana-sini. Sepatu perangnya berantakanâ€”satu solnya rengkah dan dia menyandang wadah senjata yang rusak dan sudah kosong. Wajah tirusnya menatapku datar. Dia terlihat seperti manusia biasa kalau kau tidak memperhatikan sepasang tanduk berulir di kepalanya dan sayap yang terbuat dari api di punggungnya. Kaki kirinya buntung separuh. Sebagai gantinya, dia menggunakan sebuah tongkat dari kayu yang entah apa namanya.

Aku mengusap mata, hampir tidak percaya.

"_Deavvara."_

Ia mengangguk sinis. "Coba lihat apa yang kau lakukan."

"Dimana ini?" Tuntutku. "Akuâ€”harus segera kembali! Khamos menghancurkan semuanya!"

"Nanti dulu," cegahnya, "kau tidak bisa pergi begitu saja. Ada beberapa hal yang harus kusampaikan. Ini eksistensi terakhirku, dan kau sedang berada dalam keadaan lemah sekarang ... makanya aku bisa menarikmu dari alam bawah sadarmu."

Aku mengibas tangan. "Jangan bertele-tele!"

"Sudahkah kau memecahkan sandiku?" Selidiknya tanpa menghiraukan situasi. Aku menggeleng.

"Kuminta Ardhalea memecahkannya ..." aku menggaruk kepala. "Tetapi Khamos muncul sebelum kami sempat memikirkannya lebih lanjut."

"Khamos, ya," geram Deavvara. "Dia bangkit lebih cepat dari yang kukira."

Aku menghela napas. "Dia luar biasa merepotkan. Hei ... _dari yang kukira_? Maksudmu ... jangan katakan kalau kau telah menduga bahwa Khamos akan bangkit!"

Deavvara menepuk dahi. "Itulah maksudnya, Uzumaki! Itu maksud pesanku! Ah, sudahlah. Ardhalea pasti bisa memecahkannya suatu saat. Sekarang, lebih baik kubeberkan semua yang kutahu tentang ramalan ituâ€”Ramalan Besar Shinjuu dan ramalan Shinjuu mengenai nasib Uzumaki, Uchiha, dan Ootsutsuki."

"Maksudmu ..."

Lelaki blasteran naga-manusia itu mengangguk cepat. "Aku telah memikirkan ramalan terbaru dari Shinjuu itu sejak kau mengutarakannya. Aku terus memikirkan siapa yang dimaksud takdir,

seorang Uchiha, seorang Uzumaki, dan seorang Ootsutsuki. Kutukan batu. Kehampaan. Semuanya. Aku mengait-ngaitkannya dari Ramalan Besar, kemudian mencari tahu dari sumber sejarah. Aku sampai pada satu kesimpulan."

"Berapa persen kesimpulan ini relevan?"

"Tumben kau pintar," gerutu Deavvara. "Kira-kira delapan puluh persen. Sekarang, biarkan aku menjelaskannya."

.

.

.

.

"Bagaimana?"

Aku termagu. "Bagaimana apanya? Kau menafsirkan ramalan itu seolah kau sendiri yang mengucapkannya."

Deavvara terkekeh. "Aku memang hebat. Nah, kurasa waktunya sudah menipis. Kau harus segera kembali. Sampaikan salamku pada adik dan ayahku. Itu saja."

"Deavvara."

"Hm?"

"Waktu ledakan terakhir Nyx itu," aku menimbang-nimbang. "Apa kau memang benar-benar sudah _mati_?"

"Secara teknis belum," jawabnya cepat. "Sesungguhnya, aku menggunakan momentum ledakan itu untuk memindah tubuhku sejauh mungkin. Tapi luka sebaran ledakannya dan luka yang dihasilkan Nyx terlalu parah. Sebenarnya, aku masih hidup sampai detik ini, berada dalam keadaan koma. Tubuh ragawiku berada jauh sekali dari Tsuchi no Kuni, terlempar ratusan kilometer. Aku membangun kesadaran terakhirku dan memasuki alam bawah sadarmu. Ini kekuatan terakhirku. Jadi, kalau kemarin-kemarin aku belum mengucapkan salam perpisahan ... aku bisa melakukannya sekarang. Dadah," ujarnya cuek.

"Kalau ini memang yang terakhir," kataku, tidak puas, "kenapa _aku_ yang kau kabari? Kenapa kau tidak langsung mengabari adikmu atau ayahmu? Atau Renynola? Kau benar-benar tega! Mengangkatnya langsung jadi Draco O kemudian meninggalkannya!"

"Aku tidak punya pilihan," ucap Deavvara sendu. "Aku ingin hidup lebih lama, tapi kau tahu kan, itu artinya mengacaukan ramalan dan membahayakan nyawa Ardhaleaâ€”lagi. Aku tidak mau kejadian itu berulang. Ardhalea dan Renynola, dua-duanya adalah orang yang paling berharga bagiku. Aku akan melindungi mereka, meskipun berarti hayatku harus dikorbankan. Dan aku membuat keputusan, bahwa aku harus menyampaikan semua ini padamu."

"Akan kusuruh Hermes mencari jasadmu," tekadku, "dan kau akan diobati oleh Parthenon. Kalau hanya koma, dia bisa menanganinya."

Deavvara menggeleng. "Biarkan takdir berjalan, Naruto. Jangan halangi. Jangan mencoba memperdaya ramalan. Tidak. Akhirnya bisa tragis. Jangan cari aku. Biarkan aku mati. Lagipula memang sudah seperti ini seharusnya. Pesan terakhirku, Uzumaki Naruto, Draco P ..."

"_Buatlah adikku bahagia."_

Aku melongo seperti orang dungu. "Apa maksudmu?"

"Kau harus mencari tahu itu sendiri," Deavvara tak peduli. "Waktuku telah tiba. Aku telah berbuat sangat banyak kesalahan dan kegagalan sepanjang hidupku. Keburukan dan kenaifanku tak terkatakan. Aku selalu merasa bahwa aku bukan orang baik. Maaf, Naruto, semuanya. Aku tidak bisa bersama kalian lebih lama lagi. Aku telah menyelesaikan tugasku."

Mata violet Deavvara berair. Ia menyedot ingus.

Aku maju, mendekapnya. "Kau sudah menjadi kakak yang luar biasa."

Deavvara terisak. "Mungkin."

"Akhirnya," cengirku, "Sang Ortodoks bisa menangis juga."

"Cerewet," dia merona. "Eksistensiku makin memudar. Kau akan lihat aurora ungu sebentar lagi. Aku tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Sampai jumpa, Uzumaki Naruto. Aku menantikan dunia baru yang luar biasa dari sana. Kalahkan Khamos untukku."

.

.

.

* * *

><p>Aku setengah hati bangun. Maksudku ... yah. Aku ingin bangun, tentu saja, demi menjejak perut Khamos atau membuatnya muntah, atau menonjok hidungnya, tapi perjumpaan dengan Deavvara untuk kali terakhir terasa ... sangat singkat.<p>

Sekarang dia sudah tidak ada selama-lamanya, pikirku.

Hei, tunggu. Aku dimana?

Sebuah kamar. Kamar biasa dengan dinding semen, ranjang kayu, dan lantai keramik. Pakaianku sudah diganti dengan yang baru. Luka-lukaku sudah sembuh. Aku tidak merasakan Kurama di tubuhku. Dengan panik, aku pergi ke luar.

Hanya sebuah rumah biasa. Aku melirik jam dinding, pukul enam. Enam pagi atau sore? Terakhir kali kuingat, aku jatuh dari tembakan Khamos sekitar tengah hari. Aku berlari keluar, dan tidak mendapati siapa-siapa. Ini hanya sebuah desa kecil tanpa penduduk, mungkin semuanya sudah diungsikan. Aku berubah menjadi naga, dan terbang secepat yang kubisa. Hanya satu yang kutuju. Jika Khamos telah

meluluhlantakkan Korigakure, dia akan terus ke selatan.

Ke Iwagakure.

Ardhalea, ayahku, Neredox, Renynola, Kazuuto, Akahana, Shion. Sasuke, Itachi, Demetra. Kurama juga. Dimana mereka semua sekarang?

Kupercepat terbangku. Awan badai bergulung makin lebat. Hujan abu vulkanik turun, tapi aku mengabaikan semuanya. Beberapa belas kilometer di depan, aku melihatnya, vorteks angin raksasa dengan sambaran listrik dan lidah api. Tanah padat terburai-burai ke langit. Banjir bandang lahar dingin menghajar daratan, persawahan, dan hutan. Di sekitarnya, cahaya-cahaya kecil berusaha menyerbu si vorteks, tapi tidak menghasilkan apa-apa selain serangan yang tembus.

"Naruto!" Teriak Renynola. Aku menoleh padanya. Dia berada dalam wujud naga, di punggungnya ada dua anak kecil usia sepuluh atau sebelas tahun, berselimut abu dan luka bakar. Mereka terluka, tapi secara keseluruhan baik-baik saja.

"Apa yang terjadi? Berapa banyak yang kulewatkan?!" Semburku.

"Tahan dulu," ucapnya. "Kau pingsan selama tiga hari."

Mataku membesar. "T-tiga ... _hari_?"

Renynola mengangguk, memasang wajah prihatin. "Kau melewatkan ... lumayan banyak. Sampai kini kami tidak bisa mengenai Khamos. Dia terus bergulir ke selatan."

"Kita _harus_ lindungi Iwagakure," geramku. "Bagaimanapun caranya."

Renynola memasang wajah pilu.

"Apa?" Tuntutku.

Dia menunjuk ke bawah.

Apa yang kulihat adalah: tiga jurang raksasa dengan dasar berupa sungai lava, api berkobar di sepanjang daratan. Bebatuan berserakan seperti kepingan mainan bongkar pasang. Hawa panas memenuhi udara. Aku baru menyadari satu kepingan bangunan raksasa menorehkan kanji berwarna hijau kusam di permukaannya yang berbentuk piringan. Atapnya yang berbentuk kerucut sudah lebur. Semua pohon sudah hangus terbakar.

Jantungku serasa berhenti berdetak beberapa detik.

"Iwagakure sudah musnah tadi pagi," isak Renynola, "anak-anak ini yang terakhir selamat, bersama segelintir manusia beruntung yang lain. Alarm evakuasi sudah dibunyikan begitu Khamos tampak di cakrawala, tapi dia membelah tiga desa ini. Sebagian besar tidak seberuntung itu. Sekarang sudah malam, hampir empat hari sejak Khamos muncul, dan dia meneruskan perjalanan ke Sunagakure."

Aku memandang Khamos, yang tak menghiraukan naga-naga dewa dan teman-temanku yang berada di sekitarnya yang berusaha menyerang dengan kekuatan penuh. Naga buyut itu memperlakukan mereka seperti

sekelompok lalat. Beberapa kali seberkas sinar seperti senter mini menghunjam Khamos, tapi tidak berefek apapun. Sepertinya Kakek Tua Cebol si Tsuchikage ikut bertarung juga. Aku ragu obat encoknya bisa menyelesaikan masalah ini. Jika keadaan benar-benar darurat, Gaara pasti juga akan turun tangan.

"Khamos adalah lawan yang kekuatannya tidak bisa ditaksir," desis Renynola. "Namun, masalah terbesar kita adalah kita belum bisa memberikan satu serangan yang menghancurkan sebagian tubuhnya meskipun sedikit. Semua serangan kita menembusnya. Neredox dan Ardhalea-sama masih belum tahu apa yang menyebabkan itu bisa terjadi. Nara Shikaku dan ahli-ahli strategi terbaik di Lima Negara Besar sudah berusaha membantu ... tapi semua spekulasi mereka tidak berguna."

"Deavvara tadi mengatakan sesuatu tentang mengalahkan Khamos," gumamku.

"Apa?"

"Nggak," kilahku. Aku terbang mendekati Khamos. Naga itu menepis ke udara, melemparkan sebuah titik cahaya berwarna perak, tepat ke arahku. Aku bersigap tepat waktu untuk menangkapnya sebelum dia kebablas jatuh seperti meteor. Ia terbatuk, memuntahkan abu, berubah menjadi manusia. Aku menekan perutnya lembut dengan bagian tumpul cakarku, dan Ardhalea terbatuk-batuk hebat. Asap mengepul dari mulutnya. Beberapa detik kemudian, dia siuman, duduk.

"Naruto," panggilnya lirih dengan suara serak. "Kaukah itu?"

Aku meringis. "Wow. Rasanya aku cuma tidur sebentar, dan ternyata sudah tiga hari. Aku ingin sekali menampar naga itu."

"Kita masih belum bisa," gumam Ardhalea. "Aku tidak tahu kenapa."

"Ya, aku tahu," tegasku. Aku berubah menjadi manusia, duduk bersila, mengumpulkan energi alam. Ardhalea tampak ingin mengatakan sesuatu, tapi aku lebih dulu memejamkan mata. Dia cukup tahu untuk tidak mengganggu, selagi menunggu dirinya sendiri pulih.

Aku memikirkan baris-baris ramalan itu.

Bersama kehampaan kan mengguncangkan dunia, dikalahkan senjata dalam nurani

Deavvara memberitahuku bahwa kehampaan yang dimaksud adalah Khamos. Naga Hampa. Yang pertama dari semua naga. Yang paling kuat. Paling berkuasa. Khamos akan dikalahkan dengan senjata dalam nurani. Deavvara masih belum bisa memastikan apa artinya, tetapi dia memberitahuku bahwa jawabannya terdapat dalam hatiku sendiri.

Ketika aku memikirkan kata nurani, yang muncul di benakku adalah hati. Ketulusan, mungkin? Masa iya Naga Hampa bisa dikalahkan dengan ketulusan? Untuk apa? Kalau sekedar ketulusan untuk merelakan si kakek buyut naga itu pergi selama-lamanya, aku secara pribadi merasa sudah amat sangat luar biasa tulus. Ikhlas seikhlas-ikhlasnya. Daripada dia menghancurkan semua yang kusayangi.

Hei, sebentar.

Apa mungkin ketulusan di sini adalah ketulusan untuk melindungi mereka yang dicintai? Tapi ... aku bertarung bersama Ardhalea. Bersama Neredox. Bersama Renynola. Mereka salah satu jejeran orang paling tulus yang pernah kukenal. Mengapa mereka tidak bisa memperlambat Khamos?

SELAMA MASIH ADA TAKUT DAN RAGU, KALIAN TAKKAN BISA MENGHENTIKANKU, SELAMANYA.

Aku terngiang ucapan naga butut itu tiga hari lalu. _Takut dan ragu?_

Aku meneguhkan hatiku. Aku tidak bertarung sendirian. Semua orang bersamaku. Semua naga dewa bahu membahu. Bahkan seluruh Lima Negara Besar saat ini mungkin sedang memanjatkan doa untuk Zetatheon, menjadikan serangan mereka makin berlipat ganda dari hari ke hari.

Ini bukan masalah kekuatan. Ini masalah gentar atau tidak hati dan pikiran serta fisikmu dalam menghadapi lawan.

Khamos bukan sembarang naga. Dia amat raksasa, megah, teramat kuat, gelap, dan purba. Kekuatan paling primordial dari semuanya. Wajar jika Dracovetth tertangguh dalam sejarah pun akan dibuat ciut nyalinya.

Tapi aku tidak akan bernasib sama.

Aku membuka mata, _Shinzen Enerugi_ sudah terisi. Aku berubah menjadi Tatsuniken, mengaktifkan Ryooton. Aku meregangkan kelima jari tangan kananku. Di ujung tiap jari, api berkobar. Merah, kuning, hijau, biru, dan jingga. Aku menyatukan mereka di tengah, membentuk pentagram api yang kian besar dengan petir sebagai pusatnya. Aku melakukan Kagebunshin, memunculkan dua klon untuk membentuk Rasenshuriken di tangan kiriku. Aku berputar-putar di udara dalam perjalanan terbang. Khamos masih tidak melihatku.

Hampir bersamaan, aku menabrakkan Rasenshuriken ke jutsu pentagram apiku dan mendesingkannya, menembakkannya lebih cepat dari peluru. Angin memperbesar api. Dalam perjalanan, pentagram api warna-warni itu meraksasa, berputar dengan kecepatan tinggi, melaju lurus ke bahu kiri Khamos. Dia tidak melirik.

Aku menahan napas. Seluruh tubuhku menegang.

Tanpa rasa takut, pikirku. Akan kuhancurkan bahumu, naga buyut.

Jutsu itu membentur bahu kiri Khamos dan menghasilkan suara yang sulit kudeskripsikan. Api lima warna dan jutaan jarum angin membombardir bahu kiri Khamos. Ledakannya kurang besar kalau dibandingkan ukuran tubuhnya yang raksasa, tapi cukup untuk mengejutkannya. Ribuan ton kulit lava, magma, bebatuan, dan jalinan otot-otot mahabesar tumpah ruah, jatuh ke tanah, meledak beruntun. Khamos meraung kesakitan.

Berhasil!

Aku melakukan handseal. Kekkei Touta akan sangat mudah kali

ini.

"MAKAN INI, KHAMOS!" Teriakku. Jinton tertembak seperti sinar laser superbesar, dan aku menyasar lutut Khamos, menggeser Jinton hingga mengenai kedua anggota geraknya, memotongnya tanpa sisa. Sendi lututnya goyah, tak sanggup menahan beban jutaan ton di atasnya. Khamos memekik, dan dia ambruk. Tubuhnya menimbulkan suara berdebam ekstra keras di tanah. Bebatuan lava, lapili, dan sisik-sisik obsidian berhamburan. Gempa bumi besar merambat di tanah.

Aku menyeringai menang. Teman-temanku mengerubungiku.

"Itu," kata Neredox, "adalah hal terhebat yang pernah kulihat."

"Bagaimana kau tiba-tiba bisa mengenainya?" Selidik Sasuke. Dia mendadak muncul, tapi aku nggak terkejut. Dia menaiki Styx, dan Itachi menaiki Droconos. Ayahku sendiri menaiki naga masa lalunya, Pyrus.

"Menyerang tanpa keraguan dan rasa takut atau gentar," jelasku. "Itulah kuncinya. Selama ini, kita mendapatkan lawan yang lebih remeh dari Khamos. Khamos adalah yang terkuat diantara yang terkuat. Penampilannya saja bisa membuat siapapun ketakutan. Ketika kita melancarkan serangan untuk pertama kali di kali pertama kita melihat Khamos, wujudnya sudah lebih dulu membuat kita takut walau sedikit. Dan ketika menyadari serangan pertama gagalâ€”karena rasa takut ituâ€”kita dibayang-bayangi kegagalan terus-terusan, jadi serangan berikutnya tak berhasil juga karena dilandasi keraguan."

Ayahku mengangguk mengerti. "Masuk akal."

"Tumben kau pintar," kata Sasuke, entah mengejek, entah memuji.

Aku berpaling pada Eta dan Zeta. "Sekarang saatnya membuktikan gelar kedewaan kalian semua! Hajar Khamos dengan semangat dan kekuatan berlipat ganda!" Aku mengacungkan pedangku yang dialiri listrik berbentuk pusaran angin. Mendadak, sekelebat bola cahaya berwarna perak melesat mengarungi langit, menabrak dada Khamos seperti ledakan nuklir. Ia terjengkang jatuh, berdebum lagi sebelum sempat memulihkan kakinya dengan sempurna.

Ardhalea meregangkan jemarinya. Kedua sayapnya menekuk. Tanduk emasnya berdenyar menantang. Ia menatap ke depan, rambut perak sepahanya berkibar seirama angin. Kimono hijaunya koyak dan sobek kecil di beberapa bagian, dan beberapa gores menghiasi tangan dan wajahnya. Tapi dia tetap terlihat sangat ... cantik.

Gadis berambut perak itu menatapku. "Seperti itu?" Diktenya.

Aku meneguk ludah. "Ya ... seperti itu."

Ia mengernyitkan alis. "Kau kenapa?"

"Eh. Nggak."

"ZETA DAN ETA!" Gerung Kirin. Ia membubung, mengembangkan sayapnya, memancarkan kilat dan bunyi guruh. Udara berbau ozon. Sekujur tubuhnya bercahaya kuning dan biru. "GABUNGKAN RYUUDAMA!"

Ardhalea merubah wujud menjadi naga. Hermes, Pyrus, Parthenon, Styx, Droconos, dan Beleriphon merapat bersama Owatatsumi, Aitvaras, Kirin, dan Quetzalcoatl. Aku berubah menjadi naga, ikut menyumbangkan chakra. Tak lama, bola energi berat berukuran masif tercipta, membuat aura intimidasi yang amat kuat. Khamos memulihkan lututnya selagi berusaha bangkit kembali.

"Jangan biarkan dia!" Pekik Neredox. Ia menyabetkan pedangnya ke bola energi, membuatnya dilapisi api berwarna putih. Kurama, Demetra, Shion, Akahana, dan Kazuuto melakukan hal yang sama.

"Renynola!" Perintah Ardhalea. "Tembakkan Ryuudama ini!"

Gadis itu tergagap. "Aku? Mana mungkin aku bisa!"

"Tentu kau bisa!" Dukungku. "Kau adalah Draco O! Deavvara sedang melihatmu!"

Renynola terdiam, membulatkan tekad. Sayap kebiruannya mulai ditumbuhi bulu-bulu berwarna ungu dengan setrip hitam, mengembang setajam mata pedang. Ia menghunus tombak bermata tiganya, dan kami menyentakkan Ryuudama ekstra itu. Ayahku melempar dua Hiraishin ke Khamos.

"Ini untuk Deavvara!" Pekik Droconos.

**BAH!** Khamos mengaum, mengguncangkan bumi. _**SUNGGUH KALIAN TIDAK MENGETAHUI. AKU TIDAK SELEMAH ITU.**_

Dia mengumpulkan chakra padat di depan rahangnya, sehitam dan segelap jutsu pamungkas Nyx waktu itu. Sekujur tubuhku merinding. Napasku seperti terisap masuk ke lubang hitam itu.

"Gawat!" Seru Itachi. "Dia menggunakan jutsu yang sama untuk meluluhlantakkan sebagian Tsuchi no Kuni sebelah utara kemarin!"

"Kalau begitu saja, aku bisa mengatasinya," cetus ayahku. "Kalian semua, TEMBAK!"

Kami menembak. Ryuudama masif itu meluncur seperti peluru meriam terjumbo di dunia, melewati udara tanpa bisa dihentikan. Khamos melebarkan jangkauan jutsunya. Begitu Ryuudama makin dekat, tepat ketika jutsu itu seakan terpilin dan terisap masuk ke lubang hitam buatan Khamos, Ryuudama menghilang ... dan muncul kembali tepat di belakang punggung Sang Naga Hampa.

Tanpa bisa dihindari, Ryuudama raksasa itu meledak. Kami menyaksikan saat tubuh mahabesar Khamos meluruh dalam cahaya menyilaukan, menyapu segala yang ada di dekatnya, menimbulkan kawah raksasa. Kedua sayap raksasa Khamos jatuh berdebum ke tanah. Otot-otot punggungnya terurai. Selapis demi selapis kulit magmanya robek dan pecah. Naga Hampa jatuh dengan wajah lebih dulu, menyusul ledakan kedua di punggungnya.

.

.

.

.

.

.

Bersambung

22. Chapter 22: The Final Boss

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note:

Jumpa lagi di chapter 22, readers!

Saya ucapkan banyak terimakasih atas semua review yang masuk. Maaf ya, kali ini updatenya telat. Saya sedang luar biasa sibuk akhir-akhir ini. Yah ... hitung-hitung bikin penasaran juga, hahaha. Oy, soal kekuatan (atau kelemahan) Khamos, memang terinspirasi dari Satori di _The Blood Prison_.

Khamos ... berhasilkah dia dikalahkan? Apakah ramalan akan menuntut pengorbanan lagi? Siapa mereka? Dan apa sesungguhnya yang dimaksud dalam larik-larik penuh ambigu tersebut?

Enjoy read chap 22 !

* * *

><p>Dari Langit dan Bumi keduanya bersatu

Yang keempat kan tetap lestari

Tugas engkau berdua akan tergantikan oleh teman Bumi

Yang Besar dan Yang Wibawa akan tersemat kembali lain waktu

Dan Yang Tunggal, bakti ayah dan ibu tak terlupa olehnya

Kegelapan sejati dimulai dari dua sahabat

Racun yang kelak kan menggantungkan nasib dunia

Delapan Drako akan selamatkan dunia

Dipimpin oleh seorang anak manusia

Yang menjadi belahan jiwa dari Sang Paradoks

Namun pada akhirnya dia akan gagal melindungi yang terpenting

Pada pertengahan tiga, adalah sumber masalah dunia

Pembawa dari kehancuran dan kedamaian adalah satu

Ada sesuatu yang disembunyikan dibalik sayap

.

.

Uzumaki, Uchiha, dan Ootsutsuki akan menerjunkan diri

_._

Bersama kehampaan kan mengguncangkan dunia, dikalahkan senjata dalam nurani

_._

Pertempuran cucu Paradox akan bawa pada mati

_._

Kutukan Batu Merah harus seseorang hadapi

_._

Ajaran Sang Rikudo akan meluruhkan cangkang samsara hati

_._

Dan si sulung akan teruskan estafet mimpi

_._

**~ PARADOX 2 ~ **

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

CHAPTER DUA PULUH DUA:

The Final Boss

* * *

><p>Tsuchi no Kuni

KALAU KAU PIKIR ledakan selusin Ryuudama gabungan dengan bola api ekstra mampu membungkam gigi-gigi tonggos Khamos untuk selama-lamanya, berarti kau masih belum belajar banyak.

Tentu saja, mereka semua menaruh harapan. Hipotesis paling mengenakkan dari semuanya: ledakan ekstra itu mampu memecah-mecah tubuh Naga Hampa hingga eksistensinya tercerai-berai lagi seperti sediakala, raib ditelan inti bumi. Bisa jadi kekuatan Khamos sudah jauh berkurang dibanding yang dulu, sama seperti Empat Naga Kosong, kan?

Sayang nian, itu tidak terjadi. Hanya butuh kira-kira delapan menit bagi rongsokan lava itu untuk membentuk wujud ragawi lagi, tubuhnya menjulang menggapai langit. Kepalanya yang seputih batu pualam menyemburkan pilar api ke udara, mendidihkan atmosfer. Kedua sayapnya mengepak, tapi untung seribu untung dia tidak terbang. Entah Khamos memang tidak bisa terbang, atau dia cuma sedang mager.

Mari kita pilih opsi yang pertama.

**KUBURAN MATI**, gerung Khamos. _**AKAN KUBALIKKAN CEMOOHAN ITU PADA KALIAN.**_

Ekor raksasanya mengibas, menimbulkan tsunami tanah setinggi tujuh ratus meter, menyapu apapun yang berada di belakangnya, meluluhlantakkan semua yang masih berbentuk. Khamos membuka rahang, menembakkan api berwarna kuning, menyebar dengan sangat cepat, melahap apa saja yang masih tersisa di daratan.

"Dia benar-benar amat sangat menyebalkan!" Gerutu Onoki. "Aku tidak bisa menoleransinya."

"Oke," decih Neredox. "Sepertinya kita tidak bisa mengatasi yang satu ini."

"Jangan terlalu pesimis," ujar Minato. "Pasti ada celah. Setidaknya sekarang kita tahu dia bisa diserang. Yang kita butuhkan adalah serangan kombo dengan durasi cepat tanpa mempersilakannya melihat!"

"Menyerang matanya," sambung Itachi, "sebesar apapun tubuhnya, dia hanya punya dua mata dengan lini pengelihatan yang terbatas. Kurasa strategi ini patut dicoba."

"Lalu siapa yang akan beraksi?" Sergah Naruto.

Ayahnya mengerling, memutar-mutar Hiraishin Kunainya. "Siapa lagi

selain ayah-anak berkecepatan kilat?"

.

.

.

Coba kita lihat kapan terakhir kali dia bertarung dengan ayahnya. Silakan buka arsipnya.

Hmm ... kayaknya sudah lama sekali. Atau malah belum pernah? Kalau begitu, ini momen langka. Apalagi mereka melawan penyembur terkuat di planet.

Hermes, Beleriphon, dan Kirin terbang bersisian dengan naga penguasa petir di tengah. Mereka menembakkan Ryuudama, tapi Ryuudama Kirin yang berada di tengah memancarkan aliran listrik seperti petir bola, mengikat kedua substansi energi di kanan-kirinya dan memancangkan mereka, kemudian berputar di udara seperti shuriken listrik raksasa bermata dua dengan tiga dinamit alami yang setara dengan seribu kunai peledak.

Khamos masih menyembur api. Ryuudama_ 3 in 1_ itu melesat ke tenggorokannya dan meledak, dentuman tripel dengan serangan kilat ekstra. Rasanya pasti lebih sakit daripada radang tenggorokan manapun, bahkan bagi Naga Hampa. Semburan api Khamos terputus, asap menyelubungi leher depannya dan mulutnya. Ia meraung.

"_Sekarang_!" Pekik Kirin.

Pyrus melesat, menurunkan dua muatan ekspres yang tanpa babibu segera menancapkan Hiraishin Kunai, satu ke alis kiri, satu ke alis kanan. Tidak mudah mengingat sasaran mereka lebih keras dibanding karapas kura-kura, tapi nyatanya kedua senjata eksotis itu menancap dengan baik. Minato berkelebat ke alis kanan, menatap langsung mata kanan Khamos yang berwarna seperti emas cair, kebencian yang teramat kental seakan turut teraduk di dalamnya. Minato langsung berpikir, kalau saja dia menatap mata itu lebih lama beberapa belas menit saja, mungkin seluruh kebencian itu akan menular padanya.

**KALIAN TERLALU OPTIMISTIS**, kata Khamos, langsung ke pikiran mantan Yondaime Hokage.

Minato tersenyum. "Optimis itu bagus. Terutama untuk mengangkat semangat dan melemahkan lawan macam kau."

Pria itu meninjukan sepasang Rasengan jumbo ke mata Khamos, kemudian menghindar. Di baliknya, di mata kiri, Naruto menghajar mata kiri dengan Cho Oodama Rasengan. Khamos memekik, suaranya menggempur telinga.

"Lama-lama kau bisa membuatku tuli!" Marah Naruto. Ia melakukan kagebunshin, dan mulai melakukan serangan acakâ€”jutsu andalannya yang hampir tidak pernah bisa diduga musuh ... terutama yang berukuran lebih tinggi dari seratus meter.

Dua bunshin menghantam dagu Khamos dengan Cho Oodama Rasengan. Tiga Rasenshuriken menghajar rahang atas bagian kanan Khamos, membuatnya tertampar ke samping. Minato berkelebat di kepala mahabesar Khamos,

menancapkan Hiraishin Kunai lebih banyak agar dia dan Naruto bisa berteleportasi dengan lebih leluasa. Naruto menembakkan batu pemberat ke sembarang titik. Dua Rasenshuriken kembali menyasar lidah Khamos, meledak di rongga mulutnya. Finalnya, Uzumaki itu menembakkan Jinton ke mata kanan Khamos, membuat naga itu meraung seperti teriakan sepuluh ribu pria.

"Dia harus ditumbangkan," gumam Minato. "Naruto, kemari."

Minato mengeluarkan Rasengan. "Coba kau lakukan hal yang sama," dia memberi instruksi pada putranya.

Naruto tidak begitu paham rencana iniâ€”seperti biasaâ€”tapi dia melakukannya. Mereka mendekatkan Rasengan mereka, dan kedua bola spiral itu membesar, hingga akhirnya menyatu di tengah, membentuk Rasengan baru dengan nuansa biru-hijau yang kental, berbentuk seperti gelembung air dengan pusaran angin berbentuk tornado di sekitarnya, menyelimuti tubuh mereka.

"Ketika dua jenis chakra Rasengan yang berbeda bertemu, maka salah satu Rasengan terkuat akan terlahir," ucap Minato. "Kita akan kalahkan Khamos."

Naruto menyeringai. "Itu juga yang ingin aku katakan."

Khamos menembakkan bola api. Naruto merangsek ke depan, menghunus Rasengan barunya. Bola api terlubangi di tengah, buyar ke segala sisi tanpa arti, sementara Rasengan terus membor udara, melaju tanpa hambatan.

"_**Taikyoku Rasengan**_!"

Rasengan itu membor ujung moncong Khamos. Kepala raksasa berwarna pualam itu terhuyung ke belakang. Parthenon bergerak cepat. Ia menumbuhkan Pita Glepnir, menjerat pergelangan kaki Khamos. Quetzalcoatl memunculkan sulur-sulur pengikat raksasa, membantu Parthenon. Ardhalea, Neredox, Akahana, Renynola, Shion, Sasuke, Itachi, dan Kazuuto menebas bagian belakang lutut Khamos. Sementara, Eta dan Zeta sisanya menembakkan Ryuudama beruntun ke dada Khamos. Onoki melubangi perut Khamos dengan Jinton.

Sang Naga Hampa tumbang ke belakang, sekali lagi. Debu, batu, abu, dan tanah terlempar ratusan meter ke udara. Daratan menjeblak-jeblak. Khamos meraung sia-sia bersama guguran tubuhnya sendiri.

Naruto bernapas terengah-engah. Ia sudah menempeleng naga sialan itu dua kali, prestasi yang sangat membanggakan kalau dilihat dari siapa yang dihajarnya, tapi dia belum puas. Dia ingin memukuli si naga sepuh itu hingga terbenam lagi ke tanah dan mengambil tidur panjang bermilenium-milenium lagi, kalau perlu, selamanya. Ayahnya menjejerinya, naik di atas Pyrus yang menyeringai senang.

"Demi Rigel, kerjasama yang bagus!" Serunya.

Minato tersenyum hangat. "Aku senang bisa bertarung bersama anakku. Dia sangat hebat seperti dugaanku."

Naruto menggaruk kepala. "Haha, bukan masalah besar. Aku juga senang, Yah. Hal ini jarang bisa terjadi. Ayo kita manfaatkan untuk bersenang-senang."

"Setelah mengetahui kelemahannya," ucap Styx, "rasanya tidak mustahil kita semua bisa mengalahkannya dengan mudah."

"Kupegang kata-katamu," sahut Droconos. "Sisakan aku salah satu tanduknya. Aku ingin mematahkannya."

"Sekarang bukan saatnya bersantai-santai," cetus Neredox. "Semuanya, dengarkan aku. Kita harus kalahkan Khamos seperti dulu. Kubur dia. Sekarang, dia ambruk dan melemah. Sebelum sempat bangkit lagi, kita harus cacah-cacah dia, lantas membuka sebuah lubang yang cukup lebar, berdaya hisap cukup kuat, dan tersambung cukup dalam ke bawah. Kita kirim dia ke inti bumi lagi, penjarakan di sana, seperti ribuan tahun yang lalu. Seperti seharusnya."

"Kalau begitu, kita membuang waktu," tanggap Ardhalea. "Berikan serangan terbaik kalian padanya, SEKARANG!"

Tidak ada waktu untuk berpikir. Satu-satunya yang singgah di pikiran mereka adalah satu perintah otomatis: TEMBAK!

Ardhalea menembakkan Ryuudama raksasa. Neredox menghembuskan api putih. Kurama (dan Demetra) menembakkan bola api jumbo. Shion melepaskan panah api ungu. Kazuuto, Renynola, dan Akahana menembakkan api mereka masing-masing dengan jarak sejauh mungkin. Eta dan Zeta menembakkan Ryuudama. Onoki dan beberapa Dracovetth Iwagakure yang paling tangguh dan berani melepaskan Jinton dan hujan batu pemberat. Sasuke melepaskan panah Susano'o dengan Amaterasu. Itachi melempar Yasaka no Magatama. Naruto membentuk bunshin, melempar setengah lusin Rasenshuriken.

Dentuman beruntun membahana di tanah. Suaranya pasti bisa didengar dari jarak berkilo-kilo meter. Bumi terguncang-guncang. Kepulan asap tebal dan api menghalangi mereka melihat apa yang sedang terjadi, tapi sebagian besar dari mereka menganggap umat manusia, dan naga, dan semua yang mendukung mereka, sedang berada di atas angin. Mereka tinggal menunggu beberapa menit untuk melihat hasilnya.

"IWA!" Teriak Renynola. "BUAT JURANG!"

Semua Dracovetth yang menguasai Doton segera membentuk segel tangan. Meskipun dengan referensi jutsu sendiri-sendiri, retakan demi retakan bergabung, makin luas dan makin dalam, sementara beberapa diantara mereka yang cukup kuat seperti Eta dan Zeta tidak berhenti menembak dari atas. Suara gemuruh longsor raksasa mulai terlacak oleh indera pendengaran.

Ardhalea beralih, terbang secepat mungkin ke arah timur. Kebanyakan dari mereka tidak menyadarinya, tetapi dia kembali beberapa menit kemudian dengan sebuah gunung yang kira-kira sama tingginya dengan Khamos sendiri, dipanggul di punggungnya. Dalam wujud naga sekalipun, Ardhalea meringis, menahan beban, tapi dia terus maju meski bersimbah peluh. Intensitas tembakan dari atas mulai berkurang. Asap mengabur, menampakkan tubuh Khamos yang sudah berantakan. Matanya membelalak, bersinar lebih terang dengan dendam lama.

**KAU**, gerungnya. _**BERANI-BERANINYA KAU MELAKUKAN INI, SETELAH SEKIAN LAMA!**_

"Ini takdirmu, Khamos," desis Ardhalea. "Ditimbun kembali. Akan

kukubur kau, sama seperti Paradox Pertama menguburmu ribuan tahun silam. Kau akan dilupakan makhluk sepanjang zaman. Takkan ada yang mendirikan kuil atau altar penghormatan, menaruh sesaji, atau berdoa padamu. Mereka bahkan _takkan_ mengenalmu lagi."

Naruto melepaskan Rasenshuriken api ke dada Khamos. Selagi jutsu itu hampir selesai melakukan aksi destruktifnya, Ardhalea melempar gunung itu ke bawah seperti seorang lelaki melempar sekarung beras.

Mereka menunggu dengan tegang.

"OKE!" Hermes berseru, lalu berdehem. "Haruskah kuambil Rantai Laeding lagi dan mengikatnya di gunung ini?"

Suasana jadi cair. Beberapa menggumamkan tawa. "Kita perlu menamai gunung ini," ujar Beleriphon. "Bagaimana kalau kita jadikan Monumen Kekalahan Khamos?"

"Apa bahasa Latin untuk lima belas?" Selidik Droconos.

"Lima belas?" Parthenon mengernyit. "Dari mana itu?"

"Tujuh ditambah delapan," jawab naga itu dengan wajah tak berdosa. "Baiklah, lupakan. Ide buruk."

Mereka mendarat. Semua tampak berantakan, letih, dengan keringat yang bercucuran, tapi mereka tampak bahagia. Satu musuh terakhir berhasil diselesaikan. Musuh terkuat dari semuanya. Bahkan yang terkuat pun harus kalah ketika banyak kekuatan bersatu dengan berlandaskan kepercayaan dan pantang menyerah.

Ardhalea menatap hasil karyanya barusan. Ia memaksakan diri untuk tersenyum. Pandangannya mulai berkunang-kunang. Sedetik kemudian, dia mungkin sudah menghantam tanah jika tidak ada tangan yang mencengkeram bahunya, membantunya berpijak.

Naruto menyunggingkan senyum khasnya. "Hei. Kita berhasil. Bukankah itu hebat?"

Gadis berambut perak itu tersenyum lemah. "Yeah. Hebat."

Naruto mendudukkan Ardhalea, berlutut, meraba kening Tatsuniken itu. "Kau kehilangan banyak chakra."

"Butuh istirahat. Sebentar," ucap Ardhalea terputus-putus. "Jangan khawatirkan aku. Aku akan pulih. Pasti."

Naruto menggenggam tangannya. Ia membagikan chakranya. Dalam beberapa menit saja, Ardhalea sudah merasa lebih baik. Ia menghirup napas dalam-dalam, wajahnya tidak sepucat sebelumnya. Tanduk emasnya kembali berdenyar, sayapnya menegak.

Neredox berjalan mendekati mereka, berdehem. "Yah ... sekarang apa?"

"Menma," kata Naruto tiba-tiba. "Dimana dia?"

Sasuke mendengus. "Apa kau sungguh berpikir bahwa Menma benar-benar pergi dan menghancurkan Kuil Topaz? Soalnya, menurut intuisiku, kedatangan Menma ke Kuil Topaz bersamaanâ€”atau berdekatan sekali

kronologisnyaâ€”dengan kebangkitan Khamos. Kemungkinan besar, keduanya berkaitan."

"Ketika Khamos bangkit untuk pertama kali, bukannya dia menggunakan tubuh Pierdies, Naga Samudera, sebagai wadahnya, perantaranya?" Tinjau Renynola. "Bagaimana ... bagaimana jika Menma mengalami hal yang sama?"

"Kalau begitu Menma tertimbun di bawah gunung itu?" Cetus Naruto lugu. "Atau ... bagaimana sih?! Aku tidak mengerti soal beginian."

"Apa mungkin Menma berhasil dirasuki naga sialan itu untuk membangkitkannya dengan cara tertentu?" Selidik Itachi. "Atau dia mengendalikan Menma sehingga Uzumaki itu menjadi inang sementara bagi Khamos?"

"Peduli amat!" Sergah Kazuuto. "Yang penting naga tua bangka itu sudah dikubur lagi dalam-dalam dan takkan keluar selamanya. Sekarang yang harus kita lakukan adalah beristirahat! Aku sangat lelah."

Akahana menyeringai. "Aku akan mengatakan hal yang sama."

"Kita juga harus menyelesaikan apa yang telah diperbuat Khamos," cicit Ardhalea. "Naga itu telah membinasakan Korigakure dan Iwagakure, serta menimbulkan kerusakan yang sangat besar di sepanjang jalur perjalanannya. Sekitar seribu lima ratus kilometer."

"Ini adalah kerusakan terbesar sejak Perang Dunia Naga Keempat," Beleriphon mengangguk-angguk. "Ardhalea benar. Kita harus membantu rekonstruksi desa-desa. Ribuan nyawa melayang. Harga yang mahal memang, tapi setidaknya kita berhasil membenamkan Khamos. Itu juga sesuatu yang ... luar biasa."

"Kita periksa sekitar," cetus Parthenon. "Di sekitar masih ada desa-desa kecil. Pastikan mereka aman."

Ardhalea melirik Naruto. Dengan malu-malu, ia menggamit tangan pemuda itu, menangkupkan wajahnya ke bahunya. "Kau tahu, untuk beberapa hari kukira dunia takkan seberuntung ini."

Naruto tersenyum. "Aku juga sempat memikirkan hal yang sama. Nah, sekarang apa yang akan kita lakukan?"

"Membantu rekonstruksi," jawab Ardhalea cepat.

"Bukan. Maksudku setelah itu."

Ardhalea mengangkat alis. "Hidup damai?"

"Hidup damai itu banyak definisinya, kan."

"Lalu kau ingin definisi yang seperti apa?" Tanya Ardhalea datar. Mata abu-abu badainya menatap Naruto intens, seperti bayi naga yang sedang merajuk. Naruto tidak pernah melihat bayi naga merajuk sebelumnya, tapi dia yakin ekspresinya serupa. Minta jawaban pasti. Secepat mungkin. Naruto menggaruk-garuk rambut kuningnya kikuk.

"Yah ... sedamai mungkin yang bisa kita usahakan. Kau tahu, aku

kadang berpikir semuanya sudah berakhir sekarang ... tapi yah, aku yakin semuanya justru baru dimulai," Naruto tertawa pendek. "Sesuatu yang menakjubkan mungkin sedang menanti kita."

Mereka berpelukan. Naruto bisa membaui aroma tubuh Ardhalea yang masih sama seperti ketika dia pertama kali menciumnya pascaperang keempat, rambut perak halusnya, kepribadiannya. Semuanya. Bagaimana seorang Ootsutsuki Ardhalea bisa menjadi cantik sekaligus liar, tangguh namun tetap punya sisi rapuh yang perlu dilindungi. Naruto ingin mengambil posisi itu. Sekarang, dan selamanya. Meskipun dia tahu definisi selamanya baginya dan bagi Ardhalea itu berbeda.

"Kita baru mulai, Ardhalea," Naruto nyaris cekikikan.

.

.

.

**BARU MULAI.**

.

.

Ardhalea melonggarkan dekapannya. Alisnya bertaut. Naruto memandang berkeliling. Keringat dinginnya mengaliri dahinya.

Mereka menunggu dengan tegang. Tidak ada yang terjadi.

"Anu, mungkin hanya sisa-sisa ketegangan," desis Naruto, meskipun dia sendiri ragu.

.

**TUNJUKKAN, MANUSIA**, suara itu bergaung lagi, lebih keras, lebih perkasa, lebih dekat. _**DAN AKU AKAN TUNJUKKAN LAGI, BAHWA SEGALA USAHA DAN DAYA KALIAN ADALAH SIA-SIA.**_

Gunung bergetar, kemudian pecah menjadi miliaran bongkahan batu dan tanah lempung, membuncah ke udara, terlempar diantara awan-awan. Sosok mahabesar muncul dari dalam tanah, membuat getaran dahsyat dan longsor serta letupan lava. Awan piroklastik menyembur kemana-mana, bom vulkanik dan lapili membakar area sekitar. Awan badai bergulung, menggelapkan langit. Petir sambar-menyambar, suhu udara anjlok beberapa derajat.

Dia membentangkan sayapnya yang gosong dan berlubang-lubang. Ekor raksasanya mencuat, mengibas, meratakan perbukitan di belakang. Khamos membuka mata, memancarkan aura yang sarat akan dendam dan benci. Ia merentangkan tangan, sendi-sendi balung jemarinya berderak seperti gunung berapi yang menggeliat. Tanah padat retak-retak, meluas, dan menyeburkan magma.

**HIDUP!** Suara Khamos menyayat telinga. _**BUKAN**_ _**SESUATU YANG MESTINYA KALIAN NIKMATI. AKAN KUCABUT KARUNIA ITU. KALI INI, SELAMANYA**_.

Sang Naga Hampa menembakkan cahaya merah ke arah timur, menyasar daratan nun jauh di sana, kemudian meledak seperti kekuatan seratus bom nuklir dilepas bersamaan. Gemuruh mengiringi kehancuran massal yang ditimbulkannya. Awan-awan gelap di sekitar lokasi dentuman tersingkir. Nuansa jingga dan kuning muncul di cakrawala, pertanda kebakaran kolosal yang terjadi.

**ITU AMEGAKURE**, Khamos memperingatkan. _**LALU, AKU AKAN BERGERAK KE DEPAN. MAAF, MANUSIA. PERADABAN KALIAN TAK ADA NILAINYA DI MATAKU. REMEH. KECIL. RAPUH.**_

Sebelum Naruto maupun Ardhalea sempat bereaksi, Khamos menyapukan tangan kirinya ke daratan, mengelupasi seratus meter teratas lapisan tanah, menggulung dan melipat-lipatnya, menggemuruh ke segala mata angin, merobohkan dan meratakan apapun yang ada di permukaannya.

Naruto tertatih-tatih, berusaha bangun. Ardhalea menggebrak tumpukan batang pohon yang menindihnya. Mereka menatap Khamos, menjulang seperti raksasa yang terbuat dari jalinan tulang, ligamen, dan otot lurik mahabesar, dilapisi lava dan bebatuan yang mendidih. Ia meraung, mengguncangkan udara, menimbulkan gelombang energi yang hampir-hampir menghempaskan mereka ke belakang.

Minato dan Neredox yang pertama menghampiri mereka. Tentu saja Yondaime Hokage bisa menemukan mereka dengan mudah, karena Naruto memiliki Hiraishin Kunai juga. Kurama dan Demetra menyusul. Eta dan Zeta masih berada agak jauh, tapi tidak mungkin mereka tidak mengetahui keadaan ini.

"Gawat," seru Kazuuto yang baru muncul. "Ini benar-benar amat sangat gawat."

Melihat Khamos bangkit lagi, pikiran Naruto terkoneksi ke tempat dan waktu dimana dia mendapatkan ramalan ala katak.

"_...aku tidak begitu jelas melihatnya, tapi kau akan melihat seseorang yang mempercayaimu lebih dari hampir siapapun di dunia ini mati. Orang tersebut, yang selalu memperhatikanmu sejak dulu, yang membantu perjuanganmu dan yang rela mengorbankan nyawanya untukmu, akan menghadapi pertarungan paripurnanya. Singkatnya, Ootsutsuki dan Uzumaki, bersama-sama, mereka akan menghadapi pertarungan paripurna mereka dan meninggalkan dunia. Kau akan bertemu dengan seorang gadis berambut perak dan kalian akan saling mencoba mengakhiri hidup bersama-sama. Kalian juga akan melawan sesuatu yang tidak pernah dilawan sebelumnya, sesuatu yang tiada apapun di dunia ini dapat melampaui kegelapannya. Sesuatu yang begitu jahat dan perkasa, lagi purba. Sesuatu yang begitu tua hingga dilupakan oleh dunia."_

Naruto mulai yakin beberapa pemikiran terdahulunya keliru. Orang yang mempercayainya lebih dari hampir siapapun di dunia. Naruto mengira yang dimaksud adalah Ardhalea, tapi Ardhalea sudah pernah mati sekali sebelumnya. Larik itu menyiratkan kematian. Sesuatu yang tidak akan bangkit lagi. Naruto yakin yang dimaksud adalah Ootsutsuki Deavvara, terbukti ketika Sang Ortodoks memilih menyampaikan wacana ramalannya padanya alih-alih pada Ardhalea atau Renynola, atau Neredox. Deavvara rela mengorbankan nyawanya di puncak Shinjuu, ketika pedang Horus menikamnya. Meski awalnya dia jahat minta ampun, dia sangat membantu.

Ootsutsuki dan Uzumaki akan bersama-sama mengakhiri pertarungan paripurna. Jika Ootsutsuki yang dimaksud di sini adalah Deavvara, lalu apakah Uzumaki mewakili Menma? Kalau begitu ... apa jangan-jangan Menma bertarung dengan Khamosâ€”entah dengan wujud macam apa naga tua bangka ituâ€”di Kuil Topaz, lalu kalah dan mati atau dikuasai? Tapi Naruto berpikir kalau kata _bersama-sama_ lebih condong ke _melakukannya_ bersama-sama dalam satu tempat dan waktu daripada hanya dalam satu waktu saja.

Naruto akan bertemu dengan seorang gadis berambut perak. Yang ini sudah terjadi. Dia bertemu Ardhalea ketika Darah Delima menguasainya, dan mereka hampir saja saling bunuh.

Baris terakhir yang paling merisaukan sekarang. Sesuatu yang tidak pernah dilawan sebelumnya, tiada apapun di dunia ini dapat melampaui kegelapannya, begitu jahat, perkasa, purba, dan teramat tua hingga dilupakan oleh dunia. Hanya satu makhluk dari awal hingga akhir yang punya ciri-ciri seperti itu.

Dan makhluk itu sedang berada di depan mereka sekarang, bersiap menamatkan sandiwara dunia dalam _sad ending_.

Naruto mengepalkan tangan.

"Tidak," katanya penuh penekanan, "aku takkan membiarkan dunia dilebur oleh makhluk macam kau!"

"Aksi lagi!" Protes Kurama. "Naruto, kau siap?"

Naruto mengangguk. Kurama berasimilasi pada tubuhnya, kekuatan Wivere mengalir bersama darahnya. Naruto melirik Demetra.

"Apa?"

"Aku juga butuh kau."

"Kau bergurau," sahut naga itu. "Dua naga dalam satu orang? Itu akan memberikanmu cadangan chakra yang berlimpah, tapi apa kedengarannya tidak ... terlalu ekstrem?"

"Aku pernah dirasuki tujuh Etatheon sekaligus," jawab Naruto santai, "mana yang lebih gila?"

Demetra menghela napas. "Baiklah."

Dua chakra Wivere masuk ke tubuh Naruto. Ia melakukan kagebunshin, membuat dua bayangan untuk menyimpan energi alam. Hei, lebih baik besar-besaran energi daripada tidak ada samasekali, kan?

Ardhalea merubah diri menjadi naga. "Yah, tolong koordinasikan Eta dan Zeta. Buat formasi meriam, tembakkan ke dada Khamos. Aku mengandalkanmu," katanya singkat pada Neredox. Naruto melompat ke punggungnya, dan mereka mengudara. Hujan abu turun disertai kilat berwarna kekuningan. Udara terasa mematikan dan hawa panas menggantung di atmosfer, tapi mereka tidak bisa dihentikan.

Naruto melakukan handseal. "Mati ya mati, dasar naga lansia!" Dia menembakkan Jinton, menyasar leher Khamos, tapi sekarang naga itu benar-benar kuat. Kekkei Touta elemen debu sekalipun hanya mampu melubangi tenggorokannya dangkal, tidak menembus hingga tengkuknya.

Khamos menembakkan sinar merah, dan Ardhalea menghindar tepat waktu. Sinar itu menyasar pegunungan di seberang danau, meluluhkan semuanya.

"Dia bisa mengubah wajah bumi secara drastis kalau dia mau," gerutu Ardhalea. "Kekuatannya terlalu besar." Dia menembakkan Ryuudama raksasa ke dada Khamos, tapi naga itu menepisnya dengan tangan kanannya yang berukuran super jumbo. Ryuudama memang meledak, tapi tidak mengenai titik vitalnya. Sisik-sisik lava berjatuhan ke tanah. Khamos meringis, tapi kemudian mencakar langit dengan tangan kirinya, membelah awan-awan, melabas hingga daratan, menciptakan jurang sempit nan dalam dengan tumpahan magma.

Ardhalea menembak, menembak, dan menembak. Ryuudama berguguran, mengenai bahu Khamos, sisi tubuhnya, siku kirinya, pangkal sayapnya, pinggangnya, dan pahanya, tanpa menimbulkan kerusakan berarti. Naruto melempar Rasenshuriken beruntun dan dari jauh Neredox menembakkan api putih, tapi usaha mereka tidak membuahkan hasil.

**KALIAN MESTINYA MENYADARI BETAPA KECILNYA KALIAN**, kata Khamos pongah. _**SERANGAN SEPERTI ITU TIDAK ADA ARTINYA**_.

Selusin Ryuudama menghantam tengkuk Khamos, membuat Naga Hampa terhuyung ke depan nyaris jatuh. Ia menelengkan kepala, meludahkan banjir lava cair menggelegak. Kepala superbesarnya dipalingkan ke titik-titik cahaya yang berkelebatan di langit, para naga dewa sudah kembali dan kini menembakkan Ryuudama tanpa ampun ke sekujur tubuhnya.

Khamos meraung, begitu kuat hingga para naga hampir tidak bisa mempertahankan altitud. Ia menyapukan lengannya ke sembarang arah, mengguncangkan daratan dan memuntahkan isi bumi. Udara teraduk-aduk dalam bentuk tornado raksasa. Kirin memanfaatkan kesempatan dengan menyambar sebuah petir dahsyat ke dada Khamos, yang menghasilkan suara guruh yang amat keras. Khamos terhuyung sedikit ke lain menembakkan Ryuudama seperti senapan serbu otomatis ke matanya.

"Satu-satunya kelebihannya cuma ukurannya yang raksasa itu!" Seru Itachi. "Gerakannya relatif lamban, dan dia tidak cepat tanggap! Yang harus kau lakukan hanya menghindar dari area serangnya! Hujani dengan jutsu jarak jauh!"

Sasuke menembakkan panah berlapis Enton. Itachi melesatkan Yasaka no Magatama. Mereka menyerang titik yang sama: kepala.

Khamos membentangkan sayapnya, menyebarkan kegelapan dan ketakutan. Membran sayapnya berdenyut, melebar, memercikkan lompatan-lompatan petir, kemudian dengan serentak, kedua sayap mahabesar itu mengepak, menciptakan aliran angin terkuat yang pernah dilihat. Awan bergulung, angin mengebor daratan, menggunduli dan melucuti semua yang berdiri di tanah. Perbukitan tercabik-cabik. Seluruh serangan terdepak ke belakang. Eta dan Zetaâ€”semua yang turut berpartisipasi dalam pengeboman habis-habisan ituâ€”terhempas ke tanah ratusan meter dari posisi semula.

Naruto nyaris tidak bisa berpijak. Seluruh udaranya seolah terisap dari dada. Darahnya seolah surut ke mata kaki, tapi berkat Pedang Rikudo, dia masih berada di tanah, dengan Ardhalea di sisinya, membentangkan sayap, melindungi mereka berdua.

"Tusuk jantungnya," geram Ardhalea. Ia mengoperkan Uliran Samsara pada Naruto, dan pemuda itu memfusikan senjata mematikan tersebut pada Nunboko no Tsurugi, membuat senjata baru berbentuk spiral semi-ladam dengan gagang yang berbentuk seperti akar pohon.

"Pasti menang kalau diikutkan lomba senjata abstrak," gumam Naruto. Ardhalea merubah diri menjadi naga, sayap peraknya terkembang buas, tanduk emasnya menyala dalam kegelapan yang dinaungi Khamos. Naruto melompat, dan mereka melejit cepat.

Naruto melempar dua Rasenshuriken dan selusin Kuropansa ke leher Khamos. Kepala Khamos yang berwarna pualam memulihkan diri dengan cepat, tapi bahkan dengan serangan-serangan barusan, naga itu tetap bergeming.

Dia sungguh keras kepala.

"HEI, JELEK!" Teriak Naruto. "Wajahmu memang jelek! Tapi serangan barusan membuatnya jadi tambah jelek, sungguh! Aku penasaran apakah kau masih bisa jadi lebih jelek lagi!"

**RRRAAAAARRR!** Raung Khamos. Ia menepukkan sayap raksasanya, tapi Ardhalea berkelit dengan cepat, mengiris persendian belakang lutut kiri Khamos dengan Ryuudama kilat. Khamos oleng sedikit, dan Ardhalea terbang ke depannya, menembakkan Ryuudama raksasa ke dada Khamos.

Cahaya keperakan itu meledak, membuat Naga Hampa mundur selangkah ke belakang. Sebelum cahaya ledakan pudar, Naruto merangsek ke depan dengan senjata gabungannya.

"RASAKAN INI!"

Rinsei Rinne dan Nunboko no Tsurugi meretakkan dada Khamos. Sang naga menggerung, meraung. Retakan menjalar lebar di dadanya, menembus lapisan lava padat dan belulangnya, mengerosi bagian kardiaknya, menampakkan sesuatu yang takkan pernah dilupakan baik oleh Naruto maupun Ardhalea.

Di dalam sana ... tepat di tengah tubuh Naga Hampa, terdapat gelembung berisi sesosok tubuh kumal dan usang yang mata dan mulutnya terbuka lebar, dibanjiri cahaya keemasan seperti emas cair, dan kedua kaki serta tangannya terborgol oleh sesuatu yang terlihat seperti lava. Kesadarannya ... seolah digunakan untuk membangunkan sang naga. Rambut hitamnya awut-awutan. Mata ungunya bahkan tidak terlihat lagi.

"M-Menma," ucap Naruto terbata-bata. "K-kok bisa?!"

Khamos menggerung, menyabetkan cakar-cakarnya. Ardhalea berkelebat menyambar Naruto dan memenggal jari telunjuk kiri Khamos, lalu menembakkan Ryuudama ke mulutnya bersamaan dengan sinar merah Khamos, walhasil naga raksasa itu mendapatkan masalah di esofagusnya. Kepalanya tertampar ke belakang, berasap, berkobar dengan api berwarna merah. Lidahnya tercabik-cabik dan selusin gigi raksasanya tanggal, tapi itu hanya membuatnya makin marah.

"Baiklah," desis Ardhalea. "Semuanya jelas sekarang."

Mereka mendarat beberapa ratus meter di belakang Khamos. Eta dan Zeta masih terus berusaha melancarkan serangan. Dracovetth-dracovetth dari berbagai penjuru mulai berdatangan dan menampilkan serangan terbaik mereka. Entah itu pertanda bagus atau jelek.

"Menma dikendalikan," geram Naruto. "Dia pasti sudah mencapai Kuil Topaz saat itu."

Ardhalea mengangguk. "Entah bagaimana, Khamos berhasil menemukannya. Ada dua kemungkinan sekarang. Pertama, Khamos merasuki Menma dan mengendalikannya untuk membentuk wujud ragawi utuhnya. Kedua ... Khamos mungkin berhasil membujuk Menma untuk menjadi inang bagi tubuh sementaranya, seperti yang dilakukannya pada Naga Lautan ribuan tahun lalu."

"Aku lebih suka pilihan pertama," kata Naruto getir. "Menma sudah mendapat banyak rasa sakit. Dia belajar untuk tidak percaya pada substansi jahat manapun, apalagi Khamos yang sudah terang-terangan ingin menghancurkan manusia. Dia takkan mau. Khamos pasti mengambil paksa tubuhnya. Itu lebih mungkin karena dia pasti jauh lebih kuat dibanding Menma meskipun sedang dalam wujud transisi."

"Jadi," kata Ardhalea akhirnya. "Haruskah kita hancurkan wujud Menma di dada Khamos ... untuk ... kau tahu ... menyabotasenya?"

"Seperti menusuk mata Pohon Shinjuu untuk membunuhnya," gumam Naruto. "Mungkin itu bisa berhasil. Berarti kita hanya harus melakukan serangan bertubi-tubi secara fokus seperti tadi?"

Ardhalea meregangkan sayapnya. "Mengekspos titik lemahnya, lalu menyerangnya dengan serangan tunggal yang kuat. Kali ini, peluang keberhasilannya lebih dari lima puluh persen, jika Khamos memang masih bergantung pada wujud fisik Menma untuk hidup. Itu bisa menjelaskan kenapa menghancurkan kepalanya pun tak berpengaruh."

Naruto melompat ke punggung Ardhalea, dan mereka melejit lagi. Kali ini Khamos lebih marah dari sebelumnya. Ia menembakkan cahaya merah ke empat mata angin, tak peduli dengan apa yang dikenainya puluhan kilometer di luar sana. Itu bisa berbahaya.

Khamos mengabaikan serangan brutal dari Pyrus dan menepis Quetzalcoatl. Petir Kirin menghantam perutnya, tapi ia mengepakkan sayap, melemparkan sang naga petir hingga terkubur di tanah. Glepnir Parthenon tak ada gunanya. Droconos, Styx, dan Aitvaras menembak seperti senapan artileri, tapi mereka disambut oleh gelombang api mahabesar.

Sang Naga Hampa mengarahkan kepalanya ke depan, membuka mulut, bersiap menembakkan sinar merah. Dagunya terangkat sedikit, matanya memincing.

Jantung Naruto bergetar. Ia tahu ke arah mana Khamos akan menembak. Ia sungguh berharap perkiraannya salah ... tapi Khamos bisa menembak sambil menoleh lalu memusnahkan Amegakure dalam lima detik. Sedangkan arah ini ...

"Suna," kata Naruto gemetar. "D-dia mau menembak Sunagakure."

Ardhalea membuat Ryuudama raksasa, berputar di udara, dan melepaskannya ke trakea Khamos, tapi naga raksasa itu menghalanginya dengan siku kiri. Ryuudama meledak tanpa berefek bagi kepalanya, yang siap menembak. Ia mengepakkan sayap lagi, membuat vorteks raksasa dan sambaran petir, menjatuhkan Naruto dan Ardhalea dari udara. Khamos memfokuskan arahnya, lalu menarik napas.

Peluru cahaya raksasa itu melesat dari mulutnya, tepat ke sasaran.

"TIDAK!" Teriak Naruto. Ia nyaris bertransformasi menjadi naga emas dan mengepakkan sayap secepat yang dia bisa, ketika cahaya putih melesat dan memblokade peluru cahaya merah Khamos di tengah jalan, kira-kira dua kilometer dari mulut si penembak. Naga itu menyemburkan substansi semipadat seperti dinding penghalang dari kaca tak kasatmata, yang menahan peluru yang berdesing di udara, berusaha menghancurkan barikade tersebut.

"Beleriphon!" Seru Pyrus. "Demi Almathea, apa yang kau lakukan?!"

Beleriphon tidak menjawab. Ia tampak sangat kesakitan, mengerahkan seluruh upayanya untuk menahan peluru Khamos. Perisai pelindungnya mulai retak. Peluru tersebut bisa jadi takkan hilang sebelum menghantam sesuatu yang bisa meledak.

"BELE!" Pekik Hermes. Ia menembakkan selusin Ryuudama ke leher Khamos, menyabet tanduk kanannya, lalu beralih ke belakang Beleriphon dan menyumbangkan tenaganya.

"Dasar bodoh!" Seru Beleriphon. "Pergilah, cari titik lemah Khamos! Aku akan menahan tembakan ini! Aku bahkan bisa mengalihkannya hingga mengenai Khamos sendiri!"

"Bodoh ya bodoh, bodoh!" Balas Hermes marah. "Tidak! Aku tidak akan membiarkanmu menahan ini sendirian! Hancurkan peluru ini dengan jurusmu dan kita akan habisi dia!"

**KERAS KEPALA**, Khamos menggaung. Ia menembak lagi.

"Kurang ajar!" Umpat Hermes. Dengan kecepatan yang gila, ia terbang ke depan peluru, menghadangnya, namun peluru tersebut menyerempet sayap kanannya dan menubruk peluru sebelumnya yang ditahan perisai Beleriphon. Perisai tersebut retak lalu pecah, dan sebelum siapapun sempat memikirkan apa yang harus mereka lakukan untuk menanggapinya, dua peluru Khamos terjun vertikal ke bawah, menumbuk Beleriphon dalam serangan kombo, menenggelamkannya dalam ledakan hebat.

"BELE!" Hermes meraung. Ia terbang ke bawah bahkan sebelum ledakan selesai. Ardhalea mengabaikan Khamos dan memeriksa, bersama Eta dan Zeta yang lain. Khamos menggeram, tapi ia membuka mulut, bersiap menembak lagi. Sebuah titik chakra kecil tampak di lini pengelihatannya.

**MAU APA KAU?** Tantang Khamos.

"Takkan kubiarkan, moyang uzur," gerutu Naruto. Ia menyiapkan Hiraishin Kunai. Khamos menembak, mengenai medan tak kasatmata yang dibuat oleh Hiraishin. Naruto melakukan handseal sebisa dan secepat mungkin. Ia pernah melakukan sesuatu yang serupa: memindahkan sinar

radioaktif Zechuan. Tapi yang ini ratusan kali lebih besar dan lebih berbahaya. Meskipun begitu, kali ini dia merasa ratusan kali lebih kuat dari waktu itu, jadi mungkin takkan ada efek berarti ...

Naruto menteleportasikan peluru merah Khamos ke tengkuk si empu, tempat dimana satu Hiraishin Kunai masih tertinggal. Peluru tersebut meledak, hingga membuat Khamos jatuh dengan kepala lebih dulu menghantam tanah dengan suara sangat berisik. Naruto lantas memeriksa Beleriphon bersama yang lain, untuk sementara mengacuhkan Naga Hampa.

Kawah raksasa itu masih berasap. Tanahnya masih panas, tapi semua mengabaikannya. Beleriphon terkulai di tanah seolah seluruh tulangnya mencair dan otot-ototnya menguap. Kedua tanduknya patah. Jenggotnya tercabik-cabik. Enam giginya tanggal, dan seluruh tubuhnya berwarna kemerahan, dengan sisik runtuh dan retak-retak. Kuku-kuku belahnya mengeluarkan darah. Kedua sayapnya robek.

Beleriphon membuka mata. Ia meringis, darah mengalir lewat mulutnya.

"Kesuksesan sejati menuntut pengorbanan," katanya lirih.

"Hei, bodoh," sapa Hermes. "Kau membuatku takut, lho."

Beleriphon menatap Ardhalea. Ia memaksakan diri tersenyum. "Takkan pernah kulupakan ... saat kau menangkis Jinton-ku dengan semburan atomismu, saat kau mengajakku bergabung dengan Etatheon. Saat kau meluruskan jalan hidupku sampai sekarang. Senang sekali ... bisa bekerja denganmu, Paradox-sama."

"Jangan pesimis," imbau Ardhalea tegas. "Kau masih bisa berdiri, Beleriphon."

"Aku sudah berguna," bisik Beleriphon sendu. "Ya, kan, Ootsutsuki Ardhalea?"

"Etatheon takkan ada tanpamu, Beleriphon," sahut Pyrus. "Kau yang mengusulkan nama keren itu. Aku suka, sampai sekarang. Kita akan terus eksis menjaga keseimbangan dunia. Kau akan menikmati perdamaian setelah ini."

"Aku mengingat saat aku mengejekmu untuk pertama kali!" Seru Hermes. "Kau seharusnya melihat wajahmu waktu itu. Bangun, Bele! Dunia belum berakhir! Kita akan mengalahkan berandalan jumbo itu!"

Beleriphon terbatuk-batuk. Cahaya sayapnya meredup. "Aku ingin melakukan itu," desisnya. "Balapan bersama di langit lagi ... atau permainan absurd yang lain."

Hermes terisak. "Ya, ya. Kau bisa melakukannya sepuasmu."

"Aku khawatir tidak," balas Beleriphon lemah. Ia berbalik menatap Naruto yang baru datang, lalu terbatuk-batuk. "Ini," katanya, "pemuda yang akan merubah dunia. Naruto ... kutitipkan semangatku padamu ..."

Naruto memaksakan diri tertawa. "Kau bercanda."

Beleriphon menatap mereka satu-satu, lantas Kirin terakhir. Ia

tersenyum simpul. "Kurasa sudah saatnya aku menemui kakekku. Terimakasih untuk abad-abad bahagia ini, semuanya. Menjelajahlah. Jadilah kuat. Aku ... akan ... menunggu ... di ... sana ..."

Suaranya hilang di akhir kalimat.

.

.

.

"Tidak," gumam Parthenon, membelit kaki Beleriphon dengan Glepnir. "Tidak. TIDAK!"

"Bangun, sobat!" Droconos mengguncang lehernya. Tak ada yang terjadi.

Ardhalea meneguk ludah pahit. Jika Naruto mengestimasi bahwa ledakan Khamos lebih kuat dibanding ledakan jutsu pamungkas Nyxâ€”dimana Deavvara saja tak bisa bertahan darinyaâ€”apakah Beleriphon yang lebih lemah dari Sang Ortodoks mungkin masih hidup setelah menerima _dua_ ledakan Khamos?

Kirin membuat geraman pelan seperti gemuruh guntur di dalam tenggorokannya. "Dia pahlawan, oke? Pahlawan."

"Akan kami kenang jasamu, Beleriphon dari Etatheon," sumbar Quetzalcoatl. "Dunia akan mengikuti teladanmu. Berjuang hingga akhir."

Hermes mengatupkan rahangnya begitu keras sampai-sampai Naruto menyadari naga itu mematahkan dua gigi abadinya. Naga emas itu bangkit, membentangkan sayap, matanya memancarkan sorot yang belum pernah dilihat Etatheon manapun sebelumnya. Mata Hermes merah, sembab, marah bercampur sedih luar biasa.

"Bele sudah pergi," isaknya. "Oke, kalau itu maumu, sobat. Pergilah duluan. Akan kubereskan dia!" Hermes meroket ke angkasa, menembakkan Ryuudama sebesar yang dia bisa ke dada Khamos yang baru bisa bangun.

"BANGUN, DASAR NAGA KEPAR_T!" Raung Hermes. "LIHAT APA YANG SUDAH KAU LAKUKAN PADA SAHABATKU! AKAN KUPASTIKAN KAU MERASAKAN HAL YANG LEBIH BURUK, DASAR MAKHLUK BRENGSEK! KURANG AJAR! MAKAN INI!"

Hermes menubruk abdomen Khamos. Ia menghindari serangan naga raksasa itu, menembus kedua sayapnya, dan menembak mata kanan Khamos, lalu lubang hidung kirinya, lalu mulutnya, dan telinganya.

"TERKUTUKLAH KAU!" Umpat Hermes. "KHAMOS BAJI_GAN! BAHLUL! KUKIRIM KAU KE NERAKA YANG PALING DALAM, DASAR BIADAB!"

Khamos meraung. Ia mencabut sebuah bukit, melemparnya, tapi Hermes terlalu gesit.

**TIDAKKAH KAU MENYADARI BETAPA KECILNYA KAU?** Gerung Khamos. _**KAU TAK BERARTI DI HADAPANKU.**_

"DASAR TOLOL!" Pekik Hermes murka. "LAWAN AKU, NAGA SOMBONG! KUBUKTIKAN SIAPA YANG PANTAS DIKUBUR! AKAN KUKENCINGI BATU NISANMU NANTI!"

Kirin menembakkan sambaran petir. "Hermes! Jangan termakan mentah-mentah oleh emosi negatifmu!"

Naga itu tidak peduli. Eta dan Zeta yang tersisa baru akan tinggal landas ketika Khamos mengaum dan mengepakkan sepasang sayap raksasanya, mengirimkan gelombang angin dahsyat yang mementalkan Hermes beberapa kilometer ke luar. Daratan tercabik-cabik. Naga Hampa menembakkan pilar api ke udara, membakar awan-awan terendah, dan maju beberapa langkah.

Minato dan Neredox berteleportasi ke samping Naruto dan Ardhalea. Mereka menghunus senjata.

"Tunggu," ucap Ardhalea. "Aku dan Naruto melihat apa yang kemungkinan bisa jadi titik lemah Khamos."

Naruto teringat, kemudian mengangguk. "Menma," ucapnya tanpa basa-basi. "Dia ada di jantung Khamos, di tengah-tengah dadanya. Mungkin jika kita bisa menghancurkan Menmaâ€”entah menghancurkan dalam artian membunuh atau apaâ€”itu bisa menonaktifkan Khamos."

Minato mengelus dagunya. "Apa itu berarti Menma adalah semacam generator bagi Khamos? Tapi bagaimana mungkin makhluk sebesar dan seperkasa itu bergantung pada sumber daya yang, katakanlah, jauh lebih kecil dan lemah?"

"Justru ini keuntungan, kan," imbuh Neredox. "Jika memang peluangnya besar, maka kita harus lakukan. Tak boleh ada kematian yang disia-siakan. Aku telah menyuruh seluruh penduduk dan Dracovetth Iwagakure yang tersisa, termasuk Tsuchikage, untuk mundur. Kukatakan bahwa kita bisa menyelesaikan masalah ini. Sekarang saatnya kita buktikan itu."

Mereka berempat mengudara, mengkoordinasikan strategi dan serangan pada Eta dan Zeta (termasuk Hermes). Untungnya, naga tercepat di dunia masih punya akal sehat.

"Sabotase alat geraknya!" Komando Minato. Mereka menembak bertubi-tubi ke lutut kanan Khamos, meruntuhkan jaringan ikatnya, meretakkan belulangnya yang entah terbuat dari apa. Lava dan cairan yang tampak seperti asam pekat mengucur deras dari luka di lutut Khamos, membuat Naga Hampa agak tertatih-tatih. Tubuhnya doyong ke sat sisi, dan mulutnya melepaskan api ke segala penjuru, berusaha mengenai penyerangnya.

"Hermes, Kirin," titah Ardhalea. "Tolong bawakan Rantai Laeding."

Kedua nama yang disebut melongo. "Apa kau bermaksud untuk ..." Kirin tidak melanjutkan kata-katanya.

"Aku tahu Laeding sangat kuat," ucap Hermes keras. "Kita akan bebat naga sialan ini, bagaimanapun caranya. Ayo, Kirin. Aku sudah pernah melakukan ini sekali sebelumnya dan akan kulakukan lagi."

"Kurama, Demetra! Aku butuh api!" Titah Naruto. Ia melakukan Kagebunshin, masing-masing menumbuhkan sayap dan tanduk. Di kedua tangan tiap bunshin, percikan busi berwarna jingga menyala terang. Ardhalea dan Neredox menggabungkan Ryuudama. Khamos menembakkan peluru merahnya, namun Minato menghadang dengan sigap, melakukan segel tangan dengan cepat, dan lagi-lagi memindah jutsu berbahaya itu ke punggung empunya sendiri.

"Cih, seharusnya dadanya," gerutu Minato. Ia melempar sebuah Hiraishin Kunai ke dada Khamos. Sang Naga Hampa menggerung, menyemburkan api raksasa berbentuk lengan manusia, memanggang apapun di jalurnya. Minato dan salah satu bunshin Naruto menteleportasikan mereka semua persis ke depan dada Khamos, dan menembakkan Ryuudama putih raksasa berlapis api.

Pecahan lava dan bebatuan granit menyebar tak tentu arah. Khamos terbatuk, dari mulutnya mengucurlah kumpulan bebatuan apung, abu, dan bara api. Retakan di dadanya menjalar dan mendalam, membentuk galur-galur lava. Sosok Menma terlihat makin jelas, tapi kali ini ... ekspresinya berubah.

**HENTIKAN!** Khamos berseru, tapi entah kenapa seruan itu tidak terdengar ditujukan pada para penyerangnya. _**KAU PIKIR KAU BISA BEGITU SAJA ...**_

Kepala Khamos berasap, meledak-ledak kecil seolah seseorang telah menanam ribuan ranjau dibalik tulangnya. Ketika naga itu pulih, dia berbicara lagi, masih dengan tanpa menggerakkan mulutnya, tapi dengan suara yang jauh lebih manusiawi.

HENTIKAN AKU, seru suara itu.

"Menma!" Pekik Naruto. "Kau masih hidup?! Di dalam sana?!"

Tidak akan lama, balas Menma. _Aku telah terperangkap dalam raga Khamos. Kalian bisa melemahkan diaâ€”memang tidak membunuhnya, tapi itu cukupâ€”dengan membunuhku! Menghancurkan wujudku! Naruto, dia berusaha mengaktifkan Rinneganku! Bayangkan apa jadinya jika Khamos memiliki Rinnegan, dia takkan terkalahkan. Berkat serangan-serangan kalian, aku bisa mengambilalih kendalinya, tapi hanya sebatas bicara dan tidak dalam waktu lama. Dengarkan aku! Kalian bisa menghancurkanku dengan sebuah serangan beruntun, dan harus ada kekuatan segel yang sangat kuat. Jika aku mati, diaâ€”_

**TERKUTUK**, kini suara Khamos yang kejam kembali mendominasi. _**KALIAN TAKKAN KUASA MELAKUKANNYA**_.

"Ya, kami kuasa," decih Neredox. "Ayo, semua! Bentuk formasi!" Dia berubah menjadi Tatsuniken, menghunus pedang apinya, namun segera menyadari sesuatu yang salah. Kertas-kertas abu berbentuk serpihan beterbangan di sekitar lengannya, mulai merobek-robek tubuhnya sedikit demi sedikit. Minato menatap tubuhnya waswas dan melihat hal yang serupa.

"Sial," umpat Naruto. "Edo Tenseinya ... akan hilang?!"

"Khamos mengendalikan Menma. Mengendalikan orang yang mengendalikan Edo Tensei bisa mematahkan jutsunya," gerutu Pyrus yang mendadak lewat. Dia menembakkan Goudama merah, tapi tidak berefek untuk

makhluk sebesar itu. Naga Hampa mengibaskan kedua tangannya, menghalau mereka semua, merangsekkan semua yang ada di depannya ke tanah. Ia menggerung, mencakar dadanya sendiri, melangkah lebih jauh lagi.

"Aku mulai kehilangan kekuatan dan kesadaranku," Neredox jatuh berlutut dengan satu kaki, pedangnya mengabur. Ia memandang Ardhalea, satu-satunya anaknya yang masih hidup, berusaha tersenyum.

Ardhalea memegang tangan kanan ayahnya, menciumnya. "Ayah tidak akan pergi begitu saja."

Neredox menggeleng. "Sebenarnya, masaku di dunia sudah kadaluarsa beberapa abad lalu. Ini memang menyalahi hukum alam, Sayang. Saatnya bagiku untuk kembali. Aku senang sekali ... bisa bertarung bersama putra-putri terkasihku. Aku senang sekali ... kau memahami dan memaafkan ayahmu. Jangan jadi pecundang sepertiku. Jangan bersembunyi dari takdir dan menyerah pada tangan nasib. Setiap individu punya kekuatan untuk merubah dunia."

Mata abu-abu badai Ardhalea berkaca-kaca. "Aku sayang Ayah. Aku cinta keluarga kita."

Neredox tertawa. "Aku juga. Meskipun kita tidak pernah punya kesempatan untuk bercengkerama bersama ... setidaknya aku telah berkesempatan melihat kalian dewasa dan menjadi kuat. Apapun yang terjadi, Putriku. Kalahkan Khamos. Kita tidak harus bisa melihat seluruh jalan menuju akhir yang bahagia, tetapi kita harus percaya bahwa kita akan meraihnya. Ayah percaya padamu."

Dengan kata-kata itu, tubuh Neredox buyar menjadi ribuan kertas abu tak bermakna.

.

.

.

.

.

.

* * *

><p>Setiap pertemuan, ada perpisahan. Hanya saja, aku sungkan kalau harus berpisah di saat-saat genting macam ini.<p>

"Naruto!" Ayahku berpesan, wajahnya dihiasi senyum khasnyaâ€”mungkin aku mewarisi senyum tanpa beban ituâ€”ketika tubuhnya mulai retak-retak. "Jaga dirimu baik-baik sebaik kau menjaga dunia."

"Yah, ini terlalu cepat!" Protesku.

Ayahku menggeleng. "Akan kukatakan pada Kushina kalau putra kita baik-baik saja. Malah, dia telah tumbuh melampaui kita berdua dan sudah menyelamatkan dunia sekali sebelumnya. Ini akan jadi yang kedua kali, aku jamin. Dia akan bangga."

"Ayah."

"Kau mewarisi Hiraishin dan Rasengan, Putraku," dia menepuk bahuku. "Tapi yang lebih membuatku bangga adalah kau mewarisi semangatku. Tidak pernah menyerah dan tidak pernah menarik kembali kata-katamu ... Naruto, jika itu jalan yang kau yakini, tetaplah berada dalamnya. Aku akan mengawasi dari sana. Tuntaskan apa yang sudah dimulai."

Aku memeluknya hingga sosok itu berubah menjadi serpihan-serpihan kertas abu.

Hening sesaat.

Aku melirik Ardhalea, yang baru saja menyaksikan serpihan terakhir dari ayahnya hilang dibawa angin. Ia melirikku, dan dengan dua kali kedipan mata, bola abu-abu badai itu berganti suasana dari sendu, sembab, dan berair mata menjadi tegar, tegas, dan memancarkan kebencianâ€”tapi bukan padaku, untungnya. Ia memakukan pandangannya pada Khamos yang masih meraung-raung tak terkendali, tapi terus melangkah maju dengan kaki raksasanya, satu demi satu.

Sasuke dan Itachi berlari ke arah kami, bersama Shion dan trio Tatsuniken. Mereka tampaknya menyadari apa yang telah terjadi barusan.

"Sungguh di waktu yang tidak tepat!" Gerutu Kazuuto. "Sekarang kita kehilangan dua orang yang kuat."

"Kalau begitu kita harus bereskan Khamos sendiri," desis Shion. "Apa ada yang punya rencana?"

"Hancurkan Menma," sahut Ardhalea, menuding dada Khamos. "Kita butuh serangan bersegel. Segel yang sangat kuat, dimana belum pernah ada siapapun yang meloloskan diri dari kekuatan segel itu."

Itachi berdehem. "Totsuka no Tsurugi."

Sasuke membelalak. "Itachi-nii! Tidakkah kau berpikir berapa probabilitas ... ugh, kau-tahu-kan?"

"Tentu saja aku tahu," bantah Itachi. Ia mengaktifkan Mangekyo Sharingannya. "Aku tahu resikonya. Tetapi jika kita tidak berani mengambil resiko, kita takkan pernah maju. Kita harus melakukannya. Khamos harus dilumpuhkan. Sasuke, aku telah lama terbiasa dalam situasi sulit antara hidup dan mati. Sekarang aku hanya harus mengambil salah satunya. Lagipula, dalam ramalan itu ..." dia menatapku intens.

Aku meneguk ludah kecut. "_Uzumaki, Uchiha, dan Ootsutsuki akan menerjunkan diri_," aku melafalkan ramalan itu secara otomatis.

"Ootsutsuki di sini berarti Deavvara. Uzumaki di sini berarti Menma. Dan harus ada seseorang yang menjadi Uchihanya," tegas Itachi. "Aku paham, dan aku bisa melakukannyaâ€”tidak, justru cuma aku yang bisa. Jika memang segel yang kuat dapat menghancurkan Menma dan melemahkan Khamos, aku akan melakukannya."

"Kita bisa coba cara lain!" Seru Sasuke.

Itachi menggeleng. "Aku harus berkorban untuk klan, Sasuke. Tidak, untuk dunia, malah. Seperti Shisui. Kedamaian klan dan Lima Negara Besar harus dijaga. Lagipula, kehilangan orang dalam peperangan, apalagi melawan musuh sekuat ini, adalah hal yang wajar, bukan?"

"Cepat putuskan," potong Ardhalea. Aku berjengit, merasa tidak enak, tapi kami harus memutuskan secepatnya. Itachi menatap adiknya, kemudian mengangguk,

"Aku yang akan maju."

"Meskipun kau akan mencair dalam magma?" Selidikku.

"Meskipun aku akan mengalami hal macam itu," sahut Itachi tegas. Ia berpaling ke Sasuke, kemudian mengetuk dahinya dengan jari telunjuk dan jari tengah tangan kanannya. Ia memejamkan mata dan tersenyum. Sasuke seperti sedang terdisorientasi (aku mengenal kosakata itu dari Deavvara. Untuk arti pastinya, aku nggak tahuâ€”lupakan).

"Maaf, Sasuke," cengir Itachi. "Ini yang terakhir."

.

.

.

Berpamitan pada adik tersayangmu untuk sebuah misi bunuh diri kedengarannya bukan hal yang bagus untuk mengawali hari (waktu itu pukul enam pagi), tapi Itachi melakukannya.

"_Fugaku akan marah dan sedih,"_ celetuk Kurama dari dalam tubuhku. _"Atau sedih dan bangga? Atau malah bangga dan marah? Yang mana menurutmu?"_

Aku terdiam.

"_Naruto?"_

"Sedih dan bangga," jawabku sekenanya.

Itachi menyiapkan Susano'o merahnya dalam bentuk sempurnanya (Susano'onya tidak berkaki, tentunya, tapi dia punya topeng berhidung mancung dan baju seperti terbuat dari perban kebesaran) dan menghunus Totsuka no Tsurugi, berada di atas punggung Pyrus dengan pengawalan ekstra dari Eta dan Zeta.

"Kita akan mencoba strategi yang tidak pernah kita lakukan sebelumnya," komando Ardhalea. "Sesuatu yang ekstrem."

Aku berpikir sejenak. "Memotong kepalanya?"

Ardhalea menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. "Tumben kau pintar."

"Aku sering mendengar perkataan itu belakangan ini."

"Eta! Zeta! Pusatkan serangan ke arah leher!" Ardhalea mengumpulkan Ryuudama beruntun, menghajar tenggorokan Khamos. Aku merubah diri menjadi Tatsuniken dan melakukan Tajuu Kagebunshin, masing-masing menyiapkan Jinton, jutsu pemotong terbaik yang sejauh ini kuketahui, dan menyasar leher Khamos. Bahkan meskipun naga itu tidak tampak memiliki daging, dia tetap saja punya wujud padat.

Leher Naga Hampa meledak dalam bentuk lingkaran cahaya. Kepalanya yang berat tereng ke salah satu sisi, tapi tubuhnya tidak bisa bertindak banyak. Darah Delima di dada Sang Paradoks mengalirkan cahaya ke mulutnya, menciptakan Ryuudama merah berapi. Ardhalea melirikku dan mengedipkan satu matanya. Dalam beberapa detik, aku paham. Aku menghilangkan semua bunshin kecuali tiga, membuat Rasenshuriken lebih fokus.

Ardhalea memfusikan Ryuudama merahnya dengan Rasenshurikenku, memperbesarnya. Kami melemparkan jutsu gabungan itu bersama-sama, berdesing penuh kekuatan, bercampur antara angin dan api. Khamos berusaha menghentikannya dengan menjulurkan salah satu tangannya, tetapi jemarinya dibombardir oleh Ryuudama Eta dan Zeta yang tersisa. Jutsu itu mengenai dadanya dan berdentum dalam sinar merah kebiruan, dengan suara seperti dua ribu petasan tahun baru yang disulut bersamaan.

Titik lemahnya berdenyar.

"Itachi!" Aku memekik. Pyrus menukik, melentingkan tubuhnya, melempar Itachi dengan Susano'o. Jutsu semi-halusinasi itu menodongkan Totsuka no Tsurugi, pedang api berwarna kuning-jingga lurus yang bersambung ke sebuah gentong labu, dan menancap tepat di dada Khamos, mata pedangnya menembus tubuh Menma di dalam.

Naga Hampa meraung, tapi sia-sia. Retakan besar menjalar dari dadanya, meruntuhkan kulit terluarnya. Sayapnya rontok, menyisakan tulang-tulang penyangga dan ligamennya saja, dan sekujur tubuhnya mendapat ledakan beruntun dari dada hingga ujung ekor. Dadanya meledak keluar, seolah ada yang menanamkan bom C4 ke sana.

Asap menghilang. Aku mengaktifkan Sennin Modo, berjaga-jaga untuk merasakan chakra Itachi. Aku tidak perlu berkonsentrasiâ€”dia ada di sana, masih menggelantung di dada Khamos! Susano'onya sudah turun ke versi pertama, tapi dia jelas masih hidup, meskipun mendapatkan luka bakar yang parah.

"ITACHI!" Aku memekik. Ardhalea bergerak cepat, tapi sedetik kemudian, ia mengubah arah, menyambarku, terbang lebih cepat.

"Hei!" Protesku. "Apa-apaan maksudmu?! Dia harusâ€"

**JDAAAAAAAAARRRRRR!**

SELURUH tubuh naga itu meledak. Kedua sayap dan kedua tangannya terlepas dari badannya. Toraksnya hancur berkeping-keping, menghasilkan cahaya yang mengalahkan sinar matahari pagi itu.

Bahkan Susano'o rasanya sulit bisa selamat dari dentuman sehebat itu.

Kami mendarat. Sasuke meneguk ludah kecut. Aku berusaha memfokuskan

Sennin Modo. Tidak ada apa-apa. Satu-satunya chakra yang terdeteksi di sana hanya ... chakra Khamos itu sendiri.

"Dia belum mati," ucap Renynola, suaranya bergetar. "B-bahkan dengan ledakan sebesar itu ... dia belum mati?"

"Jangan menyerah," sergah Akahana, meskipun nadanya hampa. "Kita masih harus berusaha sedikit lagi. Rantai Laeding belum datang, kan? Lagipula untuk sementara ini Khamos akan lemah dan sulit bangun. Kita harus habisi dia saat itu."

"Masalahnya," Kazuuto jatuh berlutut. "Energi dan chakra kita terbatas, sedangkan lawan kita mendekati definisi abadi!" Gerutunya.

Hancurkan dari dalam, aku teringat saran Deavvara saat bertemu dengannya di alam bawah sadarku. _Setiap lubang kunci pasti punya anak kunci. Aku mendapat firasat kuat bahwa anak kuncinya adalah salah satu dari kalian._

Apa mungkin Renynola, Draco O itu sendiri? Atau Shion? Atau jangan-jangan aku sendiri? Lalu apakah si anak kunci ini juga nantinya akan mati?

Aku menepuk kepalaku sendiri. Berhenti menduga-duga.

Beberapa menit berlalu. Kami celingukan ke kanan-kiri, tapi tidak ada tanda-tanda Khamos akan bangkit. Apa dia menipu kami lagi? Seharusnya dia tidak menggunakan trik yang sama dua kali. Kalau iya, berarti dia bodoh. Di tempat Khamos meledak tadi, hanya ada puing-puingnya, tapi cuma sebagian.

Parthenon berjengit. "Semuanya, aku dapat telepati. Dari Hermes."

Styx bereaksi pertama kali. "Lantas?"

"Khamos melebur dengan tanah dan memangkas jarak ratusan kilometer. Dia sekarang muncul di dekat Rouran."

Kami tersentak.

"Suruh Hermes mengikatnya dengan Laeding!" Seru Ardhalea gusar. "Sementara kita akan berpacu ke sana."

"Kau yakin?" Ucap Shion sangsi. "Bisa-bisa tengah hari kita baru sampai sana!"

Aku berdehem. "Aku meninggalkan satu Hiraishin Kunai di singgasana ratu. Mungkin kita bisa ke sana lebih cepat."

Ardhalea melirikku curiga. Aku meneguk ludah.

"Sejak kapan kau memasang Hirashin di singgasana ratu Rouran?"

"Aku kan pernah ke sana," belaku. "Waktu itu Venator melahap Sara dan kayaknya aku menancapkan satu ... untuk mempercepat kunjungan bila memungkinkan. Aku juga melakukan hal yang sama ke kantor Kazekage di Suna, kok."

Gadis berambut perak itu menghela napas, menyedekapkan tangannya. "Ya sudah. Tetapi jaraknya sangat jauh. Kau yakin bisa menteleportasikan kami semuaâ€”atau satu-persatuâ€”dalam rentang waktu singkat?"

"Aku mendapat suplai dari Kurama dan Demetra, juga Sennin Modo. Tidak ada yang tidak bisa kulakukan sekarang!"

"Kuharap kau benar," ucap Sasuke setengah menggerutu. "Karena kita sudah membuang-buang waktu."

Aku meluangkan sedikit waktu untuk bersimpati. Dia barusan kehilangan kakaknya. Kami berharap itu dapat menahan Khamos sementara waktu, tapi ternyata dia malah main petak umpet danâ€”_tada_! Dia nongol lagi di Rouran, seolah-olah pengorbanan Itachi hampir tidak berpengaruh padanya.

"Kita akan kalahkan Khamos," tegasku. "Pasti. Tidak akan ada pengorbanan yang sia-sia." Aku menatap sekelilingku. Ardhalea, Sasuke, Shion, Renynola, Kazuuto, Akahana. Ditambah Styx, Droconos, Pyrus, Parthenon, Aitvaras, Owatatsumi, dan Quetzalcoatl. Aku menenggak liur. Tiga belas objek. Tidak, aku sudah pernah memindahkan peluru Khamos. Aku pasti bisa memindahkan mereka. Kecil.

Aku berkonsentrasi, dan berteriak, mengerahkan seluruh kemampuanku. Dalam kedipan mata, kami berpindah ke depan singgasana Rouran, di menara tengah yang tertinggiâ€”yang langsung jadi sesak karena keberadaan tujuh ekor naga.

Terakhir kali, sebagian Rouran porak-poranda gara-gara pertarungan dengan Naga Gatpura, tapi sebagian kekacauan itu sudah diperbaiki. Sialnya, kota ini mendapat ancaman yang jauh lebih besar dari sebelumnya, yang kini berderap ke arah mereka. Hujan abu mewarnai langit. Aku memakukan pandanganku ke salah satu penjaga yang terkesiap begitu kami datang.

"Dimana ratu?" Sergahku.

"Balkon atas."

Aku, Ardhalea, dan Sasuke pergi menemui Pakura dan Hiruko sementara yang lain membantu Hermes dan Kirin. Dari balkon, kami menyaksikan Naga Hampa dililit Laeding, rantai super yang kini membelit leher, kedua tangannya, hingga tubuh, kaki, dan ekornya. Khamos meronta, tetapi daya ikat magis rantai itu memang sangat kuat.

"Untunglah belum banyak rakyat yang kusuruh kembali ke menara," gumam Pakura. "Sebagian besar dari mereka masih berada di Sunagakure atau perkampungan di sekitarnya."

Hiruko mendecih. "Kurasa sebentar lagi Sunagakure akan mengalami ancaman yang sama. Kita harus perintahkan mereka pergi juga."

"Dia sudah meledak berkeping-keping," tinjau Sasuke. "Dan muncul kembali ratusan kilometer dari tempat asalnya. Untungnya, kekuatannya sepertinya melemah. Menma sepertinya memang merupakan sumber energi utamanya. Entah bagaimana."

"Kalau begitu," aku menghunus Nunboko no Tsurugi. "Kita harus mengalahkannya sebelum dia jadi kuat lagi."

Eta dan Zeta mengencangkan Rantai Laeding. Aku berubah menjadi Tatsuniken dan mengudara. Sasuke menumpang Ardhalea dan kami bersama-sama memeriksa tawanan super jumbo kami, yang kini tidak berkutik dibelit rantai.

"Khamos sudah dibekuk, komandan!" Seru Kirin pada Ardhalea. Dia mungkin bermaksud melucu atau mencairkan suasana (dan yah ... aku hampir tertawa) tapi Ardhalea tidak bereaksi apa-apa. Alih-alih, dia meneliti sekujur tubuh Khamos. Ia menatap dada Khamos, yang berdenyut seolah masih berbentuk sekental sirup. Asap keluar dari mulut Khamos. Sedetik kemudian, Ardhalea mengertakkan gigi.

"Jangan katakan padaku ... kalian tidak mengikat mulutnya."

"Naruto, berubah jadi naga!" Seru Sasuke.

Aku mengernyit. "Apa maksudmu?"

"Lakukan saja!"

Aku mematuhinya. Sasuke melompat ke punggungku dan mengeluarkan Susano'o, bersiap memanah, namun sebelum kami sempat bertindak lebih jauh, Khamos membuka mulut, selebar ular anakonda yang siap menelan jaguar dengan sekali suap. Dadanya berdenyar, dan urat-urat lehernya menegang. Perlahan, dinding terluar Rouran pecah menjadi ribuan keping dan terisap masuk ke vorteks rahang Naga Hampa, diikuti menara-menara paling luar, tercerabut dari fondasinya satu-satu dan ditelan Khamos utuh-utuh.

"Menma adalah sumber energinya," desis Sasuke. "Dan sekarang dia mau menggantinya dengan mengabsorpsi chakra dari menara-menara Rouran!"

"Bisa nggak jelaskan dengan lebih sederhana?!" Protesku.

"Dia sedang meregenerasi energinya," ujar Sasuke.

"Apa?"

"Dia sedang sarapan," sahut Ardhalea.

"Oh."

"Jangan hanya _oh_! Kita harus selamatkan siapapun yang ada di sana!" Seru Sasuke. Aku dan Ardhalea terbang secepatnya ke Rouran, tetapi daya hisap Khamos begitu besar sehingga laju kami dua kali lebih lambat dari yang seharusnya. Hermes, Kirin, dan yang lain-lain berusaha membantu, tapi masing-masing dari kami seolah sedang terbang dengan menanggung beban sepuluh ribu kilogram yang menggantung di kaki dan ekor.

"Pakura!" Pekik Ardhalea. "Lompat!"

Pakura melompat. Hiruko menggelayutkan perban-perbannya ke kakiku. Beberapa petinggi menara diselamatkan oleh Glepnir Parthenon selagi kami terus berusaha menjauh dari jangkauan vorteks Khamos.

Tetapi gedung-gedung tidak punya kaki. Mereka terus terisap, batu demi batu. Kaca-kaca mosaik pecah, tegel-tegel di trotoar tercabut. Menara demi menara luput dari tanah dan langsung memasuki mulut

Khamos ... hingga menara tengah tercabut dari fondasinya, bersama chakranya yang melimpah, dilahap oleh Naga Hampa bulat-bulat. Dalam waktu kurang dari lima belas menit, seluruh Rouran hilang, masuk ke tubuh Khamos.

Dada sang naga berdenyar dengan cahaya ungu, kemudian digantikan oleh cahaya merah-jingga seperti sediakala. Ia meraung, meregangkan tubuh, menyemburkan pilar api kuning yang tiga kali tinggi tubuhnya, membakar awan-awan terendah.

**DUNIA BERLANGSUNG ATAS KEHENDAKKU!** Gerung Khamos. _**MEREKA YANG MENENTANGKU, BINASALAH!**_

Khamos menumbuhkan sepasang lengan tambahan, sehingga kini dia punya empat tangan. Sepasang sayap mahabesarnya terisi kembali, merentang begitu luas sehingga menghancurkan rantai yang membelenggunya. Keempat lengan Khamos mencakar-cakar Laeding, ia meluapkan kekuatannya, mematahkan rantai semudah membebaskan diri dari jaring plastik.

"Naga uzur brengsek!" Umpat Hermes. "Akan kulumat kau!"

"Hentikan!" Lerai Aitvaras. "Tidak ada gunanya! Kita harus melawannya dengan cara lama!"

"Dia bisa mematahkan Rantai Laeding," gumamku. "Dan sekarang dia punya empat tangan."

"Ardhalea-sama," panggil Owatatsumi. "Apa titahmu sekarang? Aku tidak bermaksud mengganggumu, tapi ada hal yang mengganggguku. Tenaga dan chakra kita terbatas, dan kita tidak bisa memperoleh energi atau chakra dari sinar matahari atau blok-blok bangunan. Jika kita terus-menerus melancarkan serangan besar ke Khamos, itu akan melemahkan kita alih-alih membunuhnya."

"Aku tahu," jawab Ardhalea kaku. "Aku juga lelah. Aku yakin kalian semua mulai merasakan hal yang sama. Sekuat apapun kita, kita tidak bisa melawannya terus-menerus, tetapi jika kita tidak melakukannya, dia akan terus maju dan menghancurkan populasi manusia satu persatu. Kita ... kita berhadapan dengan bos terakhir musuh. Jika Khamos sudah dikalahkan, kita menang secara absolut. Tetapi ..."

Dia tidak melanjutkannya. Aku memakluminya. Kami terjebak dalam dilema yang sangat besar.

"_Bagai makan buah simalakama,"_ ungkap Demetra dari dalam tubuhku. _"Apa ini berarti aku sudah boleh keluar?"_

"Nanti," jawabku.

Ardhalea menghela napas panjang. "Semuanya, istirahatlah. Setengah hari."

"Hei!" Protesku. "Itu waktu yang cukup bagi Khamos untuk setengah jalan ke Sunagakure! Dia sekarang sudah memasuki wilayah Kaze no Kuni, Ardhalea!"

Ardhalea menggeleng. "Kau juga, Naru. Berisirahatlah. Pulihkan energi kalian. Aku yang akan membuatnya sibuk selama itu." Dengan wujud separuh naganya, dia membentangkan sayap. Aku menelaahnya dari ujung

rambut hingga ujung kaki. Cahaya di sepasang tanduk emasnya melemah. Sayapnya tidak setegak beberapa hari lalu, dengan bulu-bulu yang lebih kusam. Kimononya tergores-gores dengan beberapa petak abu-abu. Tangan kanannya yang lecet-lecet kini menggenggam Uliran Samsara erat-erat, seolah nyawanya tergantung pada senjata itu.

Aku merubah wujudku menjadi manusia, menggenggam tangan kanannya. Pandangannya merupakan perpaduan antara marah, bingung, sedih, dan tegar.

"Kau tidak sendirian," ucapku. "Jangan menanggung beban seorang diri. Kau masih punya kami."

"Tetapi kemampuan kalian terbatas."

"Kau juga," balasku. "Menurutku, kita harus mempersiapkan strategi selagi beristirahat beberapa jam, melakukan rotasi penyerangan. Satu kelompok menyerang, yang lain beristirahat. Begitu seterusnya sampai kita menemukan pola yang efektif. Itu bukan caraku, sihâ€”aku lebih suka melakukan serangan bertubi-tubi langsung, tapi musuh kita sekarang lain daripada yang lain. Kita harus melakukan cara lain juga."

Mata Ardhalea berkaca-kaca. "Bagaimana kalau Khamos memang _tidak bisa_ dibunuh?"

"Kau mengajukan pertanyaan yang sama tentang Nyx," kataku. "Dan Deavvara membunuhnya. Tidak. Khamos _pasti_ bisa dibunuh. Kita cuma belum tahu caranya." Aku memeluknya, membagikan chakra Sennin Modo. Cahaya di tanduknya bersinar lebih terang. Aku terus mengalirkan chakraku sampai tanda energi alam di mata dan alisku menghilang.

"Naruto?" Selidik Ardhalea. "Terlalu banyak."

Aku menggeleng. "Aku bisa membuat bunshin lagi. Lagipula masih ada Kurama dan Demetra." Aku menatap Khamos, yang ternyata menyempatkan diri melirik kami sambil tertawa sinis (kuanggap itu tertawa).

**KENAPA?** Ejeknya. _**HANYA SAMPAI SINI SAJA? DENGAN INI CUKUP MENJADIKAN KALIAN PAHLAWAN?**_

"Enak saja," balasku. Aku dan Ardhalea berubah menjadi separuh naga, menghimpun kekuatan. "Kami baru mulai!" Aku mengacungkan pedangku.

**BAGUSLAH**, balas Khamos, entah mengapa terdengar lebih rileks. _**KARENA AKU JUGA BARU MULAI.**_

Pada detik itu, aku tahu kalau Khamos tidak rileks. Dia percaya diri.

Khamos mengangkat keempat tangannya, memenuhi telapaknya dengan energi murni, dan menghantamkan keempatnya ke tanah, mendentumkan dan menghancurkan apapun yang ada diatasnya, menciptakan gelombang angin super dahsyat yang tak pelak mendorong kami ratusan meter ke belakang, membentur sebuah mesa. Aku merintih. Khamos merapatkan jemarinya, dan menghantamkan keempat tangannya lagi ke tanah, membelah bumi menjadi empat bagian di tiap mata angin. Lava

menggelegak dari bawah, meletup. Meteor berjatuhan dari awan hitam di udara. Awan piroklastik raksasa membungkus kedua kaki Naga Hampa dan membuatnya bergerak seperti sedang memakai sepatu roda ... langsung ke arah selatan.

"Itu arah Suna," desis Sasuke. "Itu arah Suna!"

"Aku memasang Hiraishin di sana juga!" Aku tak mau kalah. "Kita bisa sampai lebih dulu ke Sunagakure! Ayo! Kubawa kalian semua!"

"Jangan, Naruto!" Cegah Sasuke. "Meskipun kau kuat, menggunakan Hiraishin sekali lagi akan memperlemahmu dalam pertarungan! Teleportasikan sedikit saja!"

"Eta dan Zeta bisa ditinggal, kok," sahut Droconos. "Kami akan menembaki Khamos sampai Sunagakure. Kalian segeralah ke tempat itu dan peringatkan para warga. Serangan dua arah akan lebih mematikan," sarannya.

Aku beralih ke Ardhalea, meminta persetujuannya. Dia mengangguk. Aku berkonsentrasi, menteleportasikan hanya diriku, Ardhalea, Sasuke, trio Tatsuniken plus Shion. Ini seharusnya memakan energi jauh lebih sedikit daripada yang tadi.

Dalam sekejap, kami berpindah ke balkon kantor Kazekage ... persis di depan Gaara, Temari, dan Kankuro.

"Oh, wow," kagum Temari. "Waktu yang tepat. Kami baru saja membicarakan kalian."

"Bukan kami yang harus kalian khawatirkan," semburku. "Kalianâ€”eh, Gaara. Kau harus mempersiapkanâ€”"

"Benteng kota berlapis-lapis," ucapnya. "Dan pasukan terbaik di garis depan. Dan tentu saja, kami bertiga akan bertempur habis-habisan. Khamos sedang kemari, kan?"

Ardhalea menatap pertahanan yang disiapkan Yondaime Kazekage. Hanya lima detik kemudian, dia menggeleng. "Kau sudah suruh penduduk mengungsi?"

Untungnya, Gaara mengangguk. "Kecuali beberapa orang yang amat keras kepala, bersikeras ingin ikut membantu melawan Khamos."

"Tindakan bodoh," tanggap Renynola. "Mereka tidak tahu apa yang akan mereka hadapi."

Tepat saat itu, cahaya merah mencelat dari langit utara, membumihanguskan area persis di sebelah selatan tembok terluar Sunagakure.

Kankuro meneguk ludah. "Meleset. Syukurlah."

"Ayo, semuanya," perintah Kazekage. "Kita hadapi Khamos."

.

.

.

Yang barusan itu kedengarannya heroik, tapi percaya padaku deh, kau akan lupa istilah heroik kalau sudah menyangkut makhluk bajingan ini. Hanya saja, Khamos adalah makhluk bajingan yang amat berkuasa. Ia mencabut sebuah gunung batu, melemparkannya tepat ke Suna. Aku dan Ardhalea menggabungkan Ryuudama dan menghancurkan gunung itu. Semenit berselang, dia mencabut gunung yang lain dan melemparnya lagi.

"Tunggu," cegah Ardhalea. "Aku punya ide."

Dia terbang dalam wujud naga, menyongsong gunung batu. Ia menggaet puncak gunung batu dengan keempat kaki dan ekornya plus sepasang sayapnya, kemudian memutarnya tiga ratus enam puluh derajat di udara, memanfaatkan momentumnya yang amat besar, lantas melemparkannya lagi ke Khamos. Naga Hampa meluruhkan gunung itu dengan tembakan peluru merah mautnya.

"Tidak berhasil," gerutunya.

"Jadi itu Khamos," ucap Temari. Dari suaranya, kentara sekali dia gentar. "Dia jauh lebih mengerikan dari bayanganku."

Aku berdehem. "Kunci untuk dapat menyerang Khamos adalah jangan takut," tegasku. "Ketakutan akan membuatmu ragu, dan seranganmu akan meleset. Maksudku benar-benar meleset, menembusnya tanpa arti. Kau harus berani. Jangan gentar pada ukuran atau kekuatannya. Percayalah."

"Peruntungannya tidak bagus," cetus Kankuro. "Tapi akan kita coba."

"Kau bercanda," ujar Sasori yang baru bergabung. "Bahkan kalau seluruh Kage yang pernah hidup dari Lima Negara Besar disatukan, dia tidak akan bisa dikalahkan semudah itu."

"Kau tidak menambah semangat samasekali," Kazuuto menanggapi. Keempat Tatsuniken berubah menjadi naga, menghadapi Khamos. Aku dan Ardhalea menyusul Eta dan Zeta yang sudah kelelahan, memberi mereka ruang untuk beristirahat. Gaara mengerahkan triliunan pasir untuk naik, membentuk gelombang, yang maksimal hanya bisa mencapai paha Khamos, dan menekannya dengan kekuatan ratusan ton. Kankuro dan Sasori mengendarai naga mereka masing-masing, bergelayut dengan berani diantara sisik-sisik abdomen Khamos dengan benang-benang chakra, melemparkan bom. Ratusan pasukan menyerang dengan angin yang dikomando Temari, berusaha memotong setidaknya satu tangan Khamos.

**KALIAN BERCANDA**, Naga Hampa meraung. _**SEMUA TINDAKAN INI TIDAK ADA ARTINYA UNTUKKU.**_

"Memang," gerutu Gaara. "Tapi kalau kau pikir kami akan menyerah dengan sekali coba, kau harus berpikir lagi."

Gaara menembakkan peluru pasir ke arah dada Khamos, yang dihalau menggunakan dua tangan. Kedua tangan sisanya balas menembakkan pecahan batu obsidian tajam berapi, yang ditangkis Gaara menggunakan Zettai Bogyo-nya.

Aku membentuk Kagebunshin dan melemparkan selusin Rasenshuriken. Sasuke menembakkan panah-panah Susano'o berlapis api hitam. Ardhalea terus menghujani punggung dan tengkuk Khamos dengan Ryuudama. Sejauh yang kutahu, hanya upaya kami yang efektif. Khamos bergerak maju, meruntuhkan benteng pasir Gaara dan mengabaikan serangan-serangan Suna yang lain.

**CUKUP**, kata Khamos. _**AKU**_ _**TIDAK PUNYA WAKTU UNTUK MELADENI PERMAINAN KALIAN**_**.**

"Gawat," decih Renynola. Khamos mengumpulkan cahaya merah di mulutnya. Aku melesatkan Hiraishin Kunai ke punggungnya secepat mungkin dan melempar satunya di depan mulut Khamos, melakukan segel tangan sedapat mungkin, dan berhasil memindahkannya tepat waktu, meledak di punggung Khamos, menggetarkan kedua sayap dan keempat lengannya, tapi kali ini tidak membuatnya terjungkal ke depan.

"Yang barusan itu hebat sekali," puji Kankuro. "Untung saja aku sudah tidak berada di perutnya."

Naga Hampa menembak lagi. Kali ini Ardhalea yang menghadang, dengan kekuatan dari Darah Delimanya, meledakkan peluru merah itu beberapa ratus meter dari wajah Khamos, angin yang ditimbulkannya sangat kuat hingga merusak benteng Suna terdepan. Khamos maju selangkah. Dia kini hanya lima kilometer dari batas terluar Sunagakure. Dan dengan satu serangan beruntung ... entah apa yang bisa terjadi.

Ardhalea jatuh ke pasir, terengah-engah. Khamos bersiap untuk satu tembakan lagi.

"TIDAK!" Hermes yang pertama maju, melesat dengan kecepatan cahaya, diikuti Eta dan Zeta sisanya dan para Tatsuniken, tapi Naga Hampa mengenyahkan mereka semua dengan dua kepakan sayap rakasasanya, menimbulkan angin ribut yang bercampur dengan pasir, menjatuhkan semua di sekelilingnya.

"Dia mau menembak lagi!" Pekik Temari.

"Tidak masalah," tegas Gaara. "Aku akan menghalanginya dengan pasirku."

"Kau bergurau! Ledakannya terlalu besar!"

"Aku tidak peduli! Jika ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk melindungi desa meskipun itu berarti mengorbankan nyawaku sendiri, aku akan melakukannya!"

Khamos menembak.

Peluru itu melesat ke Suna. Untuk sepersekian detik, kukira aku akan melihat bagaimana desa itu diluluhlantakkan, tetapi di tengah perjalanan, bola cahaya merah tersebut pecah dan meledak. Anginnya memang memorak-porandakan semua di sekitarnya, tetapi tidak sampai menghancurkan Suna. Aku bingung sekaligus senang. Sasuke yang sudah bersiap-siap membelokkan arahnya dengan panah raksasa Susano'o bernapas lega. Aku berlari ke arah Ardhalea.

"Bukan aku," desisnya lemah.

Dari jauh, aku melihat dua orang berada di atas burung enggang

raksasa berwarna hijau. Tetapi mata burung itu berwarna ungu dengan lingkaran konsentris hitam ... lho? Bukannya seharusnya mereka ...

Aku memapah Ardhalea, berubah menjadi naga, dan mendekati mereka.

"Menghancurkan desa_ku_," geram Nagato. "Dan sekarang, kau mau melakukan hal yang sama pada area berisi orang-orang tak berdosa, wanita, dan anak-anak. Sungguh tidak bisa ditoleransi."

"Kalian selamat!" Seruku tanpa basa-basi.

"Naruto," sapa Konan. "Kalian ... berapa lama kalian bertarung melawan dia?"

"Sejak pertama dia siuman," cibirku. "Dan kau lihat, Khamos sangat kuat."

"Tidak akan lama," cetus Nagato. "Akan kubuat dia menyesal."

"Kau memecahkan peluru merah tadi dengan Shinra Tensei?" Selidik Ardhalea. "Aku tidak tahu itu akan efektif melawan jutsu sebesar itu."

"Mudah saja. Hanya saja memakan tenaga lebih banyak dari biasanya."

Khamos menembak lagi. Nagato mengarahkan kedua tangannya ke depan, Rinnegannya berkontraksi, dan peluru merah itu pecah, meluruh, dan berdentum di tengah jalan, sama seperti tadi.

**RINNEGAN**, geram Khamos. _**KEKUATAN SENNIN TERKUTUK. BIAR KUTUNJUKKAN SEBERAPA LEMAH KALIAN SESUNGGUHNYA, WAHAI MAKHLUK NAIF NAN ANGKUH.**_

Khamos menembak satu lagi. Nagato kembali melakukan Shinra Tensei, dan bola cahaya itu bernasib sama seperti dua pendahulunya, tapi ketika asap menghilang, Khamos tidak tampak dimanapun.

"Oh, sial," gerutuku. "Coba lihat di bawah!"

Suara gemuruh hebat memenuhi indera pendengaranku. Khamos mewujud diantara pasir dan bebatuan, langsung menyala dengan cahaya merah, kuning, dan jingga. Dia mengembangkan sayap superbesarnya, mengucurkan batu-batu panas dari awan. Keempat lengannya terentang, dan sekujur tubuhnya menyala terang. Keempat telapak tangannya membidikkan cahaya berwarna putih-jingga, terfokus hanya beberapa ratus meter di depan kami. Titik fokus tersebut berdentum seperti sejuta ton TNT, melemparkan semua yang ada di sekitarnyaâ€”kecuali pemiliknya sendiri.

Burung enggang Nagato merangsek ke bebatuan. Kalau aku tidak cepat bereaksi, aku pasti sudah mengalami hal yang sama. Ardhalea menahan kejatuhannya, tapi salah satu sayapnya terluka akibat ledakan tadi. Ia meringis, tetapi tetap berusaha berdiri meskipun lututnya gemetar.

"Kau tidak akan menang," geramnya dengan gigi bergemeletuk. "Kau tidak akan menang!"

**AKU** _**KHAWATIR KAU SALAH, PARADOX **_**KEDUA**, ucap Khamos. Dia menekankan suaranya pada kata _kedua_. _**SELURUH DUNIA SEJATINYA ADALAH MILIKKU. KALIAN HANYA MEMINJAMNYA DARIKU. MENILIK APA YANG TELAH KALIAN PERBUAT PADA DUNIAKU, KALIAN TIDAK BISA MENJAGA AMANAH ITU.**_

"Dunia," desis Ardhalea. "Bukan milik pribadi. Sekuat dan seberkuasa apapun kau, kau tidak berhak mengklaim dunia. Bahkan meskipun kau memilikinya dari ujung barat hingga ujung timur, kau tidak punya kuasa untuk memperlakukan orang-orang tak berdosa bagai boneka."

Ardhalea menatap kami semua. "Kita tidak mewarisi dunia dari nenek moyang kita, tetapi meminjamnya dari anak cucu kita."

**BAH. KAU TERLALU MENGKHAWATIRKAN GENERASI PENERUS. KOSAKATA YANG TIDAK AKAN EKSIS SEHARI SETELAH INI.**

Khamos mengibaskan keempat tangannya bersamaan. Aku memegang tangan Ardhalea, dan tanpa dikomando, kami menancapkan senjata masing-masing dan berpegangan sekuat mungkin pada cadas terdekat. Angin raksasa mencabik-cabik tubuhku. Ingin rasanya aku melepaskan pegangan, tapi mengingat keberadaan gadis berambut perak di sisiku selalu bisa memperkuat tekadku.

Ketika aku membuka mata, pakaianku mirip gelandangan yang terlunta-lunta di jalanan kota terpadat selama sebulan. Darah menetes dari ujung bibirku. Kedua telapak tangan dan kakiku lecet-lecet, tetapi aku masih bertahan. Ardhalea merubah diri menjadi naga dan menembakkan Ryuudama raksasa, yang ditepis Khamos dengan keempat tangannya. Dia mengepakkan sayap, melontarkan kami tiga ratus meter lagi.

Untunglah, kami jatuh di tempat yang tepat. Kedua tangan Susano'o Sasuke menangkap kami, menaruh kami ke tanah dengan lembut. Aku meregangkan lenganku.

"Tubuhku rasanya mau hancur," gerutuku. Ardhalea memaksakan diri bangun, menghunus Uliran Samsara. Dia sudah berubah lagi jadi wujud Tatsuniken. Nagato bangkit dari reruntuhan mesa, dahinya berdarah. Renynola, Shion, Kazuuto, dan Akahana tidak lebih baik. Cuma Sasuke yang kondisinya paling oke dibanding yang lain, tetapi dia sekalipun sudah menguras terlalu banyak chakra.

"Kita tidak bisa membiarkan dia mendekati Suna," desis Gaara. Ia berusaha bangun, tapi kemudian jatuh terduduk lagi.

"Kakimu," mata Temari membesar. "Sepertinya patah."

"Di saat-saat seperti ini?!" Gusar Kankuro.

"Kalian beristirahatlah," kataku. "Aku dan Ardhalea akan mencoba mengalihkan perhatiannya."

Ardhalea berjengit. "Kau ... seharusnya ..."

"Aku tahu kau pasti mau mengatakan itu," sambarku. "Tidak. Aku tidak bisa duduk diam dan menyaksikanmu beraksi sendiri. Kita akan ringkus Khamos bersama-sama, hari ini, entah besok, entah minggu depan,

pokoknya aku akan ada di sisimu saat itu terjadi!"

Tanah bergetar. Aku memalingkan pandanganku.

Naga Hampa menghimpun chakra dengan keempat tangannya, merefleksikannya tepat di depan mulutnya, dan menggembungkan lehernya. Dia menegangkan sayapnya, melecutkan ekornya, kemudian tanpa aba-aba, Khamos memuntahkan bola energi tersebut ... tepat ke arah Suna. Bumi terbelah. Awan-awan meledak. Aku menyaksikan dengan mata kepalaku sendiri saat Sunagakure meluruh menjadi kepingan-kepingan batu, pasir, dan debu, ditelan bumi. Puing-puingnya tersebar berkilo-kilometer dari tempat kejadiannya.

Ardhalea jatuh terduduk. Airmatanya tak terbendung. Sepasang sayapnya layu, senjatanya jatuh berkelotakan di batu cadas. Aku membungkuk, berusaha menatapnya, tapi aku sendiri terlalu sedih dan marah sehingga tidak tahu harus berkata apa.

"Naruto," isaknya. "S-sebenarnya ..."

"...sebenarnya apa yang kita lindungi?" Ardhalea menangis. Kedua tangannya mencakar batu. "Sebenarnya siapa yang kita lawan? Sebenarnya untuk apa kita harus bertarung?!"

Ini belum seminggu sejak Khamos bangkit. Dan dua negara besar sudah dileburnya, bersama harapan yang tinggal bersamanya.

.

.

.

.

.

.

.

Bersambung

* * *

><p>Author's Note(2):

Yosha! Chapter 22 selesai! Banyak death chara di sini yah (*PLAKS*).

The Final Boss! Khamos telah menghancurkan Iwa dan Suna. Akankah Konoha bernasib sama? Apakah pengorbanan Beleriphon, Menma, dan Itachi membuahkan hasil? Lebih krusial lagi, bagaimana sesungguhnya cara mengalahkan Sang Naga Hampa? Ikuti pertempuran besar Naruto dan kawan-kawan mempertaruhkan keutuhan dunia dalam _**Paradox 2: The Blood of Pomegranate Final Chapter: New World**_.

Oh, saya nggak tahu bisa rilis kapan. Hahaha. Setelat-telatnya, bulan depan, oke? Terimakasih atas semua umpan balik, kritik, dan saran

(dan kesabaran) yang saya terima sepanjang fic ini berjalan. Kalian semua luar biasa!

See you again at chapter 23!

-Itami Shinjiru-

23. Chapter Final: New World

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note:

Jumpa lagi di chapter 23, readers!

Akhirnya, bab demi bab telah berlalu. _This_ _is the last chapter_! Saya mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya atas segala bentuk dukungan, kritik, saran, umpan balik, dan semua yang berkaitan dengan Paradox 2 dari pertama hingga bab terakhir ini. Terimakasih telah membaca dan menikmati karya saya.

Khamos teramat kuatâ€”akankah dia bisa dikalahkan? Dengan cara apa? Apakah ada mereka yang harus berkorban lagi demi mengalahkan Sang Naga Hampa, ancaman terakhir dan terkuat yang harus mereka hadapi?

Enjoy read the last chapter of Paradox 2!

* * *

><p>Uzumaki, Uchiha, dan Ootsutsuki akan menerjunkan diri

_._

Bersama kehampaan kan mengguncangkan dunia, dikalahkan senjata dalam nurani

_._

Pertempuran cucu Paradox akan bawa pada mati

_._

Kutukan Batu Merah harus seseorang hadapi

_._

Ajaran Sang Rikudo akan meluruhkan cangkang samsara hati

_._

Dan si sulung akan teruskan estafet mimpi

_._

_**.**_

**DIA telah bangkit, memicu pemusnahan massal**

_**.**_

**Dia telah bangkit, menumpulkan segala harapan**

_**.**_

**Dia, yang terkuat, terkelam, dan tak terhentikan**

_**.**_

**Masihkah tersisa kekuatan untuk berdiri menantangnya?**

_**.**_

**Masihkah harapan meringkuk dalam jambangan kegelisahan umat manusia?**

_**.**_

**Atau dia memilih melayang pergi?**

_**.**_

**Akankah mereka bertahan, atau dilebur Kehampaan?**

_**.**_

**Bersiaplah. AKHIR SUDAH DEKAT**

.

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ 2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

THE FINAL CHAPTER:

New World

* * *

><p>Konohagakure, Hi no Kuni

"KHAMOS SEDANG MENUJU kemari, Tsunade-sama," lapor seorang ANBU. "Dia baru saja meluluhlantakkan Sunagakure. Sebelumnya, Amegakure, Iwagakure, danâ€”"

"Aku tahu," penggal sang Hokage. "Perintahkan semua lapisan masyarakat untuk mengungsi."

"Ke mana?"

Tsunade menghela napas. "Persiapkan naga dan kapal. Bawa mereka ke Kirigakure."

"Siap, Tsunade-sama."

Pintu tertutup, meninggalkan Godaime Hokage bersama sekerumit masalah yang mengerikan. Ini bukan tentang keutuhan desa lagi. Ini tentang dunia. Ketika Khamos sudah sampai di Konohagakure ... kira-kira _apa_ yang harus dilakukannya sebagai pemimpin desa? Melindungi desanya adalah kewajiban mutlak sebagai seseorang yang dianggap terkuat. Tetapi mendengar bahwa Naruto, Ardhalea, Sasuke, dan yang lainnyaâ€”bisa dibilang gagalâ€”dalam mencegah Khamos terus melaju dan melakukan pengerusakan, mau tak mau membuatnya sedikit minder dan frustasi. Jika mereka tidak bisa, apa yang bisa dilakukannya? Naruto dan Ardhalea adalah garis depan pertahanan sekaligus penyerangan bagi Lima Negara Besar. Mereka secara abstain telah dianggap sebagai yang terkuat nomor wahid.

Sampai Khamos muncul, setidaknya.

Pintu diketuk.

"Masuk!"

Seorang pria dengan jenggot tipis dan rambut yang diikat hingga menyerupai buah nanas memandang keluar jendela, kemudian ke pintu.

"Tempat manapun takkan aman, Tsunade-sama, kalau kita sudah membicarakan Khamos. Aku tidak pernah melihatnya, tapi aku bisa memperkirakan kekuatan tempurnya. Dia sama seperti seribu Laramidia."

"Berhenti membuatku frustasi," geram Tsunade.

"Maaf."

"Jadi? Apa kau punya akal untuk menghentikannya, atau setidaknya memperlambatnya?"

"Khamos mengabaikan apapun," cetus Shikaku. "Pegunungan, sungai, danau, bahkan mungkin lautan. Dia bisa menyeberangi dan membabat habis rintangan dan jalur macam apapun. Memang pantas sih, sebagai buyut semua naga ... tetapi aku tidak pernah mengira generasi kita akan dihadapkan dengan tantangan sesulit itu. Kau sendiri? Apa kau punya rencana, Tsunade-sama?"

Wanita itu berpikir sejenak. "Menyerang dengan kekuatan penuh."

"Hmph. Itu sinonim dari bunuh diri massal."

"Lalu apa lagi?" Gebrak Tsunade. "Raikage sedang dalam perjalanan, begitu pula Mizukage, untuk membantu kita bersama pasukan terbaik mereka. Aku sudah peringatkan mereka dan para Daimyo bahwa kekuatan manusia sebesar apapun tidak akan ada artinya di hadapan Khamos, tapi mereka tetap bersikeras. Mau tak mau mereka menumbuhkan harapanku. Mungkin Khamos bisa dikalahkan dengan serangan kecil-kecilan yang berlangsung secara kontinu."

"Jika tidak?"

"Maka mereka akan gugur sebagai pahlawan."

Shikaku menghela napas. "Aku takut jika akan ada terlalu banyak pahlawan," desisnya, "jika ada generasi selanjutnya, mereka akan kesulitan mengingat semua nama mereka yang gugur saat melawan Khamos. Kudengar Itachi dan Beleriphon juga ... sudah ... wafat."

Jendela diketuk. Seorang pria bermasker dengan rambut jabrik berwarna keperakan tampak dibaliknya.

"Kakashi," desis Shikaku. "Ada apa?"

Pria itu membuka jendela dan melompat masuk. "Ada tanda-tanda hujan abu di Otafuku Gai. Kiamat sedang mendekat."

"Ini lagi," gerutu Tsunade, "samasekali tidak membantu."

Kakashi tertawa pendek. "Naruto dan yang lain sudah melakukan sebisa mereka. Etatheon dan Zetatheon sudah kelelahan. Praktis mereka hanya membuat Khamos berkembang makin kuat."

Mereka terdiam.

"Jadi, tidak ada kemajuan," tinjau Shikaku. "Naga Hampa makin dekat, dan kita menghancurkan diri sendiri alih-alih melemahkannya. Haahh ... kenapa kita selalu dihadapkan dengan masalah yang demikian besar?"

"Kita tidak bisa hanya mengandalkan pada Naruto dan para Naga Dewa," seru Shikaku. "Kita juga harus berjuang. Meskipun kita berada dalam bayang-bayang kental kekalahan, tapi kita belum mencoba peruntungan kita."

"Yang proporsinya amat sedikit," imbuh Kakashi.

"Tapi yang sedikit bisa mengalahkan yang banyak," ujar Shikaku lagi. "Mari kita turut ambil bagian dalam pertempuran ini. Aku yakin mereka akan mengatakan hal yang sama. Kita boleh mati, tapi setidaknya kita mati setelah berjuang."

Tsunade terdiam. "Jadi ... kesimpulannya?"

"Kita semua akan ikut bertarung melawan Khamos," sambar Kakashi. "Sebesar apapun efek sampingnya. Sekecil apapun dampaknya."

"Itu baru namanya _Hi no Ishi_."

.

.

.

* * *

><p>Kaze no Kuni

PEMIMPIN PARA NAGA.

Di masaku, aku sungguh berharap dunia berada dalam keadaan yang stabil ... atau sestabil-stabil yang mungkin saat itu. Aku mulai berpikir apakah mereka benarâ€”bahwa dunia tanpa keberadaan manusia adalah dunia yang terbaik. Pasalnya, aku menemukan masalah-masalah besar yang berkaitan dengan makhluk yang satu
itu.

Etatheon.

Zetatheon.

Paradox kedua. Yang pertama sudah lama meninggalkan dunia fana. Aku bertanya-tanya apakah ada kesempatan bagi Paradox ketiga naik takhta, karena dunia yang harus dilindunginya ... mungkin akan berakhir di masa Paradox kedua.

Di masaku.

.

.

.

.

.

Aku membuka mata, dan rasa sakit menyerbu seluruh tubuhku. Sayap kiriku dibalut perban, dan untuk beberapa detik langit-langit ruangan tampak berputar-putar. Terakhir kali kuingat aku berada di dekat Suna, menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana desa besar itu dihancurkan dalam waktu kurang dari setengah menit. Aku ingat aku

menangis. Setelahnya, keadaan menjadi gelap.

Dipan kayu yang kutempati berderit ketika aku bangun, berusaha mengumpulkan kepingan-kepingan kesadaran. Pintu terbuka, dan kulihat Shion membawakanku makanan. Aku baru menyadari betapa laparnya aku.

"Tinggal kau yang belum," katanya, "makanlah."

Aku memperhatikannya. Rambut pirangnya tampak kusut sebagian, pakaiannya sudah diganti, tetapi bekas goresan masih tampak di kulitnya yang putih. Tangan kirinya diperban hingga ke siku. Dia agak meringis saat berjalan, seolah tiap langkah membuat kakinya tersetrum.

"Kau baik-baik saja?" Tanyaku.

"Tanyakan itu pada dirimu sendiri, Ardhalea," kilahnya. "Aku sudah cukup pulih."

Aku memandang (tiga piring) makanan yang disediakannya tanpa minat, meskipun sebagian dari diriku ingin cepat-cepat menandaskan mereka. "Bagaimana Suna?"

Shion terdiam sejenak. "Seseorang harus menghapus nama itu dari peta dunia terbaru."

Suaraku bergetar. "B-bagaimana Khamos?"

Shion menggeleng. "Kami tidak bisa menghentikannya. Dia sudah separuh perjalanan menuju Hi no Kuni. Hampir setengah langit dunia diliputi awan dengan hujan abu dan kilat bola. Samudera mengganas, banyak nelayan tidak berani melaut. Angin ribut terjadi di mana-mana. Beberapa gunung berapi aktif lagi. Bumi seolah merespon kebangkitan Khamos seutuhnya, Ardhalea. Seolah manusia memang telah ditakdirkan untuk musnah di tangannya."

"Sudah berapa hari aku pingsan?"

"Hampir 24 jam."

Aku meneguk ludah. "Fakta yang tidak mengenakkan," aku meraih piring pertama, menandaskan isinya. Aku ingin menikmati makanan itu karena lambungku kosong melompong sejak seminggu lalu, tapi menyantap hidangan dengan memikirkan bahwa dunia akan hancur dalam beberapa hari ke depan membuat rasanya seperti bubur kertas bercampur abu gosong.

"Kita di mana?" Tanyaku sambil meraih piring kedua.

"Masih di Kaze no Kuni, dekat perbukitan beberapa kilometer dari laut. Jauh dari jalur Khamos."

Aku menghabiskan piring kedua dan ketiga dengan cepat, kemudian berusaha bangun. Kepalaku terasa berdenyut-denyut, tapi aku memaksakan diri keluar. Kami berada di sebuah vila sederhana di deretan rumah di perkampungan kecil. Orang-orang di sini sedang sibuk berkemas di rumah masing-masing. Mengungsi, mungkin? Naruto berada di balkon teratas, menatap pusaran api dari kejauhan. Itu Khamos, nun jauh puluhan kilometer di sana.

"Tumben kau tidak menyerang," kataku datar.

Naruto menggeleng. "Aku juga manusia. Aku punya batasan. Kalau aku sudah pulih, aku akanâ€”maksudku _kita_ akan menghajarnya lagi."

"Naruto."

"Ya?"

"Apa kau punya rencana?" Tanyaku hampa. "Untuk mengalahkannya?"

Angin ribut berdesir, menggemerisikkan pepohonan, menerbangkan debu dan abu. Naruto menghela napas pendek. "Selain serangan brutal bertubi-tubi? Tidak."

"Bagaimana Gaara?"

"Dia masih belum sadar. Hanya Temari yang sudah siuman. Mereka berdua terluka parah bersama ratusan penduduk Suna yang lain. Sebagian besar tidak seberuntung itu. Mereka berada di desa sebelah. Etatheon dan Zetatheon sedang berada di kuil, memulihkan diri juga. Hanya bala tentara bantuan yang menyerang Khamos, tapi mereka seperti lalat yang menyerang ular."

"Naruto, Ardhalea-sama," panggil sebuah suara. Kami menoleh.

"Nagato," sambar Naruto, "kau ... baik-baik saja?"

Lelaki berambut merah itu mengangguk pelan, meskipun tubuhnya tampak ringkih. "Kalian bisa pergi ke ruang utama? Kita harus mendiskusikan sesuatu untuk mengalahkan naga sialan itu. Secepatnya."

.

.

Kurama dan Demetra di luar, memulihkan chakra. Semua orang sisanya, berada di ruang tengah. Mirip _deja vu_ kala kami berunding di kontrakan dadakan Korigakure, hanya saja topik yang dibahas kali ini jauh lebih serius.

"Aku senang kita semua baik-baik saja ... secara garis besar," Sasuke membuka pembicaraan. "Sekarang, langsung saja ke masalah. Nagato-san, aku yakin tentang kemampuanmu. Rinnegan itu, Dojutsu terkuat di dunia. Apa menurutmu itu bisa digunakan untuk mengalahkan Khamos?"

Nagato mengelus dagunya yang lecet. "Rinnegan memiliki kekuatan Shinra Bansho, menarik dan mendorong. Shinra Tensei dan Bansho Tennin dapat bekerja baik pada substansi padat, cair, maupun gas, sekecil atau sebesar apapun itu. Khamos, mengesampingkan bahwa materinya tidak tersusun dari lazimnya materi hidup naga-naga lain, tetap memiliki wujud yang dapat diindera."

"Berarti dia dapat terkena efek dari Rinnegan," simpul Konan.

Renynola mengangguk setuju. "Sama seperti ketika peluru cahaya merah itu dihancurkan oleh Shinra Tensei."

"Tunggu, aku agak nggak suka arah pembicaraan ini," sela Naruto. "Nagato, ini menyiratkan kau seolah tampil jadi pahlawan tunggal yang akan membinasakan Khamos."

"Naruto," tegur Sasuke. "Jangan egois. Setiap orang punya peranan masing-masing. Untuk musuh yang berbeda, kita harus menyiapkan lawan yang berbeda pula."

"Ini belum finalnya," sambungku. "Kita masih belum menentukan dengan pasti siapa yang harus menghabisi Khamos dan bagaimana caranya. Naruto, cobalah tetap berkepala dingin selama ini berlangsung."

"Oke."

"Nagato-san ... jika kau melakukan Shinra Tensei ke Khamos, apakah dia akan ... katakanlah, terpental ke belakang? Maksudku, dia kan benar-benar jumbo," ucap Kazuuto sambil memainkan pedangnya yang tergores-gores.

Nagato mengangguk. "Jutsu itu bekerja pada apapun yang memiliki wujud."

"Masalahnya bukan tentang menjatuhkan atau mencacah-cacah Khamos," kataku. "Kita semua tahu ledakan sebesar apapun tidak berpengaruh padanya. Dia selalu bisa meregenerasi tubuhnya sendiri. Potong kepalanya, dia akan tumbuh lagi. Ledakkan dadanya, dia akan menyatu lagi. Kita harus menemukan titik lemahnyaâ€”titik dimana jika dia diserang di sana, dia tidak bisa menyatukan anggota tubuhnya lagi."

"Kau beranggapan bahwa titik itu pasti ada?" Ucap Shion agak sangsi. "Maksudku, Ardhalea ... ini Khamos lho. Bagaimana kalau dia _tidak_ punya titik itu?"

"Pasti ada," tanggapku. "Kita hanya belum menemukannya. Mungkin berada di tempat yang tersembunyi."

"Amandel?" Saran Akahana.

"Tumit, mungkin," ujar Renynola.

"Selangkangan," tambah Naruto.

Semua pandangan mengarah padanya.

"Ehm," dehemnya. "Seingatku sejauh ini kita belum pernah menyerang bagian itu, kan."

"Anggaplah itu mungkin," sambut Nagato sambil melambaikan tangan malas. "Sekarang ... bicara soal kekuatan Rinnegan itu. Aku berasumsi bahwa satu pengguna Rinnegan takkan cukup menghadapi makhluk sebesar dan seperkasa itu."

Renynola membuka mulut, hendak menyampaikan sesuatu, tapi dia bungkam lagi. Dahinya berkerut. Rahangku mengeras. Ada sesuatu yang datang.

Melaju ke tempat ini dengan cepat ...

"SEMUA MERUNDUK!" Pekik Shion.

Guncangan dahsyat. Sasuke mengaktifkan Susano'o, menaungi kami semua. Vila runtuh, dinding-dinding hancur, genting berjatuhan. Tremor besar itu berlangsung selama sekitar setengah menit, dengan intensitas yang makin lama makin turun, lebih mirip sebuah benda raksasa yang jatuh ketimbang gempa bumi. Begitu guncangan hilang samasekali, Sasuke menyingkirkan reruntuhan, memperluas pandangan kami.

"Kalian selamat," kata Kurama ekspresif. "Wow. Untung saja kami tidak berada dalam ruangan. Benda itu jatuh dari langit," lanjutnya sembari menuding desa sebelah yang hancur, remuk di bawah sebuah benda berbentuk limas raksasa. Aku memicingkan mata, berusaha mengenali benda apa itu.

"Bukit," desis Nagato. "Itu ... itu sebuah bukit."

"Khamos," geramku. "Dia pasti mencabut sebuah bukit dari jalurnya dan melemparnya ke sembarang arah, berharap mengenai tempat tinggal manusia. Atau dia memang sengaja melemparkannya dengan tujuan menggepengkan kita."

"Kalau begitu, dia meleset," sambung Naruto. "Hah, dia hidup selama jutaan tahun dan melempar saja tidak becus."

"Bung," kata Kazuuto. "Ini bukit, lho. Bukan bola voli."

Dari kejauhan, kami melihat beberapa vila diselubungi pasir, yang perlahan meluruh. Tiga sosok berjalan ke arah kami.

"Itu dari Suna," tinjau Akahana. "Mereka pasti sudah pulih. Ardhalea-sama, kita lanjutkan diskusi ini atau ... langsung terbang ke lapangan, menghadapi Naga Hampa lagi? Yang mana pilihanmu?"

Aku menghela napas. "Ayo kita pergi. Sudah cukup keonaran yang Khamos buat hari ini."

Bersama-sama, kami terbang dengan kecepatan penuh. Dengan telepati, kuhubungi semua naga dewa untuk bersiap bertempur lagi. Dalam waktu tiga jam, kami semua sudah berkumpul dan menemukan sosok raksasa itu, berada dalam gumpalan asap tebal.

Ya ampun, coba lihat dia. Khamos bahkan tampak lebih mengerikan daripada sehari lalu. Asap piroklastik tebal menguar dari tubuhnya, membubung diagonal ke belakang atas seolah dia merupakan lava padat yang berjalan dan meninggalkan sisa asap di belakangnya. Tiap kali sayapnya mengepak, asap tersebut terbagi dua kanan-kiri seperti sayap kupu-kupu dan meluluhlantakkan hutan di sekitarnya. Naga-naga lain yang lebih kecil dan lebih remeh beterbangan, kocar-kacir menghindar. Khamos tidak melakukan apapun pada mereka.

"Lihat," Nagato menunjuk kumpulan titik di langit, jumlahnya ratusan, dan mereka bersuara gaduh sehingga samar-samar terdengar dari sini. Kami mempercepat kepakan sayap. Aku tidak perlu menilik lagi untuk memastikan, mereka adalah pasukan gabungan Lima Negara Besar, hanya saja lebih amburadul ketimbang saat perang dulu.

"Demi Pallas, apa yang hendak mereka lakukan?" Kata Pyrus gusar.

"Melawan seperti itu sia-sia!"

"Mereka melawan karena mereka ingin hidup," jawab Parthenon. "Mereka melawan karena mereka terancam."

Aku mengumpulkan Ryuudama, dan menembak leher Khamos untuk mengalihkan perhatian. Dia menengokkan kepala besarnya ke arah kami, matanya yang bercahaya dengan warna emas terlihat seterang lampu sorot studio. Pasukan-pasukan menyerang, dengan apapun yang mereka bisa. Tapi ada satu masalah besar.

Mereka ketakutan.

Lemparan kunai peledak, jutsu elemen, Kekkei Genkai, dan semburan naga-naga mereka ... tidak satupun dari daftar itu yang mengenai Khamos. Semuanya menembus tubuhnya. Semua serangan sia-sia. Kami harus secepatnya datang ke mereka dan memberitahu apa yang harus mereka lakukan sebelum Naga Hampa menandaskan mereka semua!

Aku berpaling ke arah Nagato. "Jatuhkan dia!" Titahku.

Nagato mengangguk, meskipun tampaknya nyalinya sedikit ciut. Dia mengendarai burung enggangnya lebih tinggi, lebih dekat ke Khamos, berkonsentrasi, dan mengarahkan kedua tangannya ke depan.

"_SHINRA TENSEI_!"

Gelombang angin kilat melesak dari Nagato, mengenai Khamos. Seluruh asapnya terbuyarkan ke arah kanan, dan ratusan ton materinya terpisah dari tubuhnya. Khamos oleng, kemudian jatuh berdebum dengan suara yang memekakkan telinga.

"BATALION!" Aku memekik. "MENJAUH DARI SANA, SEKARANG!"

Mereka menurut. Kami terbang menjauhi Khamos, mencari tempat mendarat yang amanâ€”dibalik sebuah gunung yang berada tidak jauh dari situ, tempat yang bagus untuk memberitahu mereka.

Naruto maju. "Apa ini pasukan gabungan Lima Negara Besar?" Selidiknya. "Kukira Iwagakure sudah hancur, tapi ternyata mereka masih memiliki pasukan sebanyak ini."

"Sebagian benar," cetus salah seorang prajurit. "Aku dari Kusagakure. Sebagian dari Takigakure, Otogakure, bahkan segelintir dari Korigakure dan Amegakure yang selamat. Hanya sebagian kecil dari kami yang berasal dari Lima Negara Besar."

"Kalian menyerang tanpa koordinasi?" Sergah Sasuke. "Konyol."

"Kami menyerang atas keinginan kami sendiri," sahut prajurit yang lain. "Kami berintegrasi karena terancam. Kami bertekad setidaknya melemahkan monster sialan itu sebelum dia terus melakukan pengerusakan."

"Monster sialan," aku membeo, "jangan katakan kalian tidak tahu apa yang kalian lawan."

"Khamos," salah satu dari mereka angkat tangan. Di dahinya tertera lambang Iwa. "Tsuchikage-sama mengatakan itu pada kami. Dialah yang membinasakan Iwa. Aku tidak bisa memaafkannya. Saat ini

Tsuchikage-sama dan petinggi sedang berkoalisi dengan negara-negara lain untuk mengkoordinasikan serangan."

"Dia adalah Khamos," aku berseru. "Dia naga pertama, sebelum Horus, Haumea, dan yang lainnya. Dia berencana memusnahkan umat manusia dari bumi, tetapi aku ragu dia akan lembut pada naga-naga kalian. Khamos bisa saja menganggap semua naga yang membela manusia adalah pengkhianat. Dan ada satu poin penting yang harus kalian ketahui: dia tidak bisa diserang begitu saja."

Suara-suara riuh rendah mulai terdengar.

**PENGECUT**, suara Khamos menenggelamkan semuanya. _**HANYA**_ _**ITU YANG KALIAN LAKUKAN? LEBIH BAIK KALIAN MATI SAJA!**_

"Dengarkan aku!" Teriak Naruto. "Khamos tidak bisa diserang, sekuat apapun serangan kalian, kecuali kalian membuang jauh-jauh rasa takut dan ragu! Ukurannya memang sangat besar dan dia jelas sangat kuat, tetapi kalian harus berani menghadapinyaâ€”jangan ada setitik pun kedua perasaan itu di hati kalian atau serangan kalian hanya akan menembusnya!"

"Kalau begitu," sergah seorang prajurit. "Sekarang apa yang kita lakukan?"

"Lima Negara Besar bersama bala bantuan yang lain akan datang," kata Hermes. "Kita sebaiknya menunggu mereka untuk melancarkan serangan besar-besaran. Kalian semua, tetaplah berada di sini. Khamos tidak akan melalui jalur ini. Kami akan memperlambatnya."

Salah satu dari mereka hendak maju memprotes, tetapi yang lain mengamankannya.

"Mereka para naga dewa," ucap yang lain. "Percayakan saja pada mereka. Kita mempersiapkan mental dan fisik kita sementara di sini."

Kazuuto berdehem. "Jadi ... kita menyerangnya sekarang?"

"Apa kita perlu melakukan hal lain?" Balas Renynola. Dia mengembangkan sayapnya, yang sudah dihiasi beberapa bulu berwarna biru dan ungu. Tanduknya berdenyar di kegelapan, seirama dengan mata tombaknya. "Kita akan kubur dia."

Aku mengepakkan sayap, membubung tinggi. "Berikan serangan kejutan!" Perintahku. "Lakukan dengan memanfaatkan momentum ledakan kalian! Akan lebih efektif berada dalam jarak jauh!"

Kirin pertama beraksi. Ia menghimpun kekuatan, listrik mengaliri sekujur tubuhnya. "Terimakasih untuk Itachi," gumamnya, "ada lima kuil untukku, masing-masing lebih dari seratus jemaah. Itu cukup bagiku untuk memberikan sengatan pada Naga Hampa!" Dia membentangkan sayapnya, yang kini melebar dua kali lipat. Awan badai berkumpul, menelan awan abu Khamos, dan pusarannya mengirim petir tunggal jutaan volt ke punggung Khamos.

Guntur menggelegar. Khamos berpaling, dan Kirin menghajar wajahnya dengan petir kedua. Owatatsumi bergabung di sebelahnya, dan mereka menurunkan tornado raksasa yang terbuat dari pusaran air ... dengan

kilatan-kilatan petir dan angin di dalamnya, yang segera menabrak Khamos dari depan, menggiling wajahnya. Quetzalcoatl dan Aitvaras terjun ke tanah, membuat jurang besar yang menenggelamkan Khamos sampai lutut. Pepohonan sulur raksasa tumbuh dan membelit kakinya.

"BUNUH!" Hermes mengumpulkan Ryuudama, kemudian berputar-putar mengelilingi Khamos dengan kecepatan tinggi. Setelah mendapatkan inersia yang cukup, dia berhenti dan menembakkan Ryuudama, bersamaan dengan Kirin dan Owatatsumi yang menjauhkan vorteks air-petir-angin itu dari Khamos. Ryuudama Hermes menabrak bagian tengah vorteks dan mencerabut lintasannyaâ€”kini jutsu gabungan mereka terlihat seperti komet, dengan Ryuudama sebagai intinya dan pecahan air-petir-angin sebagai ekornya. Komet tersebut menghantam dada Khamos, meledak, kemudian mengirimkan tegangan raksasa ke sekujur tubuhnya.

Khamos menggerung. Ia membuka mulut dan menembakkan api dan lava ke segala arah, berusaha mengenai apapun dalam jangkauannya.

"Parthenon!" Komando Naruto. "Mulutnya!"

Aitvaras dan Quetzalcoatl keluar dari tanah, bergabung dengan Parthenon. Glepnir bersatu dengan kekuatan mereka berdua, dan ketiga naga itu mengitari mulut raksasa Naga Hampa, mengikatnya.

**PERCUMA**, teriak Khamos. _**TANGANKU MASIH BISA MELUMATKAN KALIAN**_.

"Oke, itu menghentikan semburannya, tapi tidak membuatnya bungkam," simpul Aitvaras. "Hei manusia, kemari!"

Naruto telah membentuk banyak Kagebunshin, dan sekarang masing-masing klonnya melemparkan Rasenshuriken. Sasuke melemparkan Yasaka Magatama dan panah api hitam. Kazuuto berpaling ke mata kanan Khamos, meledakkannya dengan api keemasan. Renynola mengiris bagian belakang lutut naga raksasa itu bersama Shion dan Akahana.

Naga Hampa miring ke kiri, salah satu tangan kirinya mencoba menjejak tanah.

"Nagato!" Pekik Sasuke. "Sekarang!"

Udara tercambuk. Khamos tumbang ke kiri, dengan mulut masih terikat. Aku terjun dari langit, menembus awan-awan dengan Ryuudama perak besar di depanku. Aku mencampurnya dengan serpihan kekuatan dari Darah Delima, berputar beberapa kali, dan menembak leher Khamos. Naruto membentuk Rasenshuriken raksasa dan melemparnya di bagian yang ... baiklah, aku tidak mau menyebutkannya di sini secara jelas. Kita sebut saja dia melemparkan jutsunya ke bagian yang menurutnya merupakan kelemahan naga itu, oke?

"Ha!" Tawanya. "Kuharap itu sakit!"

**AKAN KUBUNUH KALIAN**, gerung Khamos. Dengan keempat tangannya, dia mencoba bangun, tapi Ryuudamaku menyasar salah satu sikunya, memutus salah satu lengan kanannya jadi dua. Naruto dan Sasuke mengombinasikan Rasenshuriken dan Yasaka Magatama yang diliputi api hitam, memutus salah satu lengan kiri Khamos. Semua yang tersisa

mengerahkan segala kekuatannya, menembak dan terus menembak hingga keempat lengan si naga putus dan dia kembali terhuyung jatuh.

Kazuuto terengah-engah. "Sekarang apa?"

Dengan cepat, naga itu menumbuhkan lagi keempat tangannya, yang kini dikerahkan untuk merobek ikatan rahangnya. Khamos mengaum, mengaburkan udara dan bebatuan. Ia menyemburkan api, membakar sebagian besar daratan yang berada di depannya, tidak terhalangi oleh bukit maupun sungai.

"Mundur!" Titahku. Kami terbang lebih tinggi, dengan kelelahan baru. Khamos menembakkan peluru merahnya, kemudian lagi, dan lagi. Semuanya meleset, tapi itu berarti dia menghancurkan area luas yang nun jauh di sana. Kirin dan Owatatsumi menyambar kepalanya dengan petir, tapi Khamos bergeming. Kakinya sudah sembuh. Keempat lengannya mencakar daratan dan mengelupasinya, kemudian menggulungnya seperti karpet padat terbesar di dunia. Dia menyemburkan aliran piroklastik dari mulutnya, lebih dahsyat dan lebih banyak dibandingkan letusan gunung berapi ... dan mengarah ke kamp peristirahatan pasukan gabungan.

"Itu nggak bagus," tinjau Shion. "Hentikan dia!"

Nagato melakukan Shinra Tensei, menyingkirkan beberapa ratus meter awan pertama, tapi Khamos menyembur lagi, kali ini diiringi lava dan lapili. Dia sudah seperti gunung berapi hidup paling aktif sejagat.

"Itu lebih cepat dari lima detik," Nagato terengah-engah. "Kau pasti bercanda!"

Dia melakukan Shinra Tensei lagi, tapi Khamos bersiap menyembur lagi.

.

.

.

.

* * *

><p>Ledakan bertubi-tubi menghantam tengkuknya. Ia berpaling, dan aku yakin dia melihat apa yang kami lihatâ€”ribuan kepakan sayap, cahaya, dan manusia. Bahkan dari jarak ini, aku bisa mengenali mereka.<p>

"Lima Kage!" Seruku. "Bahkan Kakek Cebol juga ada! Kukira dia sedang sekarat."

"Itu bukan cuma Lima Kage," koreksi Sasuke. "Lihat. Yang itu Jenderal Mifune, dan di sebelahnya adalah pemimpin Negara Uap."

Shion mengangguk. "Bisa dikatakan, jika saat Perang Dunia Naga Keempat Lima Negara Besar dan Negara Besi bergabung, kali ini _seluruh_ negara di dunia bergabung untuk melawan Khamos.

Kedengarannya sesuatu yang sangat menambah semangat."

"Maaf kami telat," sapa Mizukage. "Situasinya kelihatan buruk."

"Kelihatan buruk dari dulu!" Umpat Onoki. "Gah! Aku benar-benar ingin menghajarâ€”"

"Simpan umpatannya untuk nanti," lerai Nenek Tsunade. "Naruto, bagaimana situasi di sini?"

Aku mengangkat bahu. "Seperti yang kalian lihat. Ada pasukan gabungan lain di balik bukit itu. Hermes sedang memanggil mereka. Bersama-sama, kita akan lancarkan serangan bertubi-tubi!"

Seluruh pasukan berkumpulâ€”kutaksir jumlahnya kira-kira tiga puluh ribu. Jauh lebih sedikit dibandingkan Perang Keempat, tapi mengingat semuanya menyerang satu target ekstra jumbo bersama-sama, kedengarannya sangat ... mengagumkan.

"Sebaiknya mereka jangan terlalu mengumpul atau terpusat," saran Sasuke. "Khamos akan mudah menepis kita jika kita mengumpul. Suruh mereka menyebar dan tetap berada di luar jangkauan keempat tangan musuh!"

Aku mengangguk. "KALIAN MENYEBARLAH! TETAPLAH BERADA DI LUAR JANGKAUAN KHAMOS!"

**KECUALI ADA SATU YANG SALAH, UZUMAKI**, Khamos mendadak menggaung. _**AKU TIDAK PUNYA JARAK SERANG. SELURUH BUMI INI ADALAH JANGKAUANKU.**_

Khamos mengangkat keempat tangannya. Magma bocor dari perut bumi. Daratan terkelupas, menampakkan kerak bumi yang lebih dalam, penuh dengan bebatuan mendidih yang menggelegak. Asap beracun mengepul ke udara. Meteor berjatuhan dari awan gelap yang terus mengucurkan abu dan menembakkan kilat. Gunung dan bukit runtuh ke bawah dalam bentuk jutaan bebatuan, kemudian terlontar kembali ribuan meter ke angkasa, jatuh sebagai meteor tambahan.

"Sialan," umpatku. "Planet ini takkan memihakmu!"

Kakek Cebol menembakkan Jinton. Kumogakure menembakkan serangan petir jarak jauh. Naga-naga mereka terus menyembur dan menembak. Iwa menjatuhkan batu-batu perpemberat. Konoha menyemburkan api, diperbesar oleh Suna. Paman Gurita dan Raikage berkelebatan di leher Khamos, meninju di sana-sini, tapi mereka tidak menimbulkan dampak apa-apa.

Khamos meraung, mengguncangkan langit. Ia menepuk-nepuk udara dengan keempat tangannya, dalam sekejap menjatuhkan ratusan orang. Mulutnya bersinar dengan cahaya merah.

"SEMUA, TERBANG LEBIH TINGGI!" Aku berteriak sekeras mungkin. Khamos menyemburkan api, memanggang ratusan naga dan manusia terdekat. Naga-naga dewa menembaki tenggorokannya, lambat laun memadamkan apinya, dan kami memulai penyerangan lagi, tanpa henti selama lebih dari setengah jam.

**GAH!** Khamos menggerutu. _**SEMUA**_ _**INI TERLALU REMEH

BAGIKU. SEPERTINYA TIDAK ADA FAEDAHNYA UNTUK KALIAN**_.

Naga Hampa melangkahkan satu kakinya ke depan. Keempat tangannya tidak lagi bergerak-gerak. Dia melaju dan bergeming meski diserang bertubi-tubi oleh ribuan manusia.

"Dia tidak menghiraukan kita," cetus Akahana. "Dia meremehkan kita?"

"Khamos punya alasan bagus untuk melakukan itu," sambung Shion. "Dia sangat besar. Dia sangat kuat ... dan dia punya urusan lebih pentingâ€”untuk sekarang iniâ€”yang harus dilakukannya. Jika dia mau, dia bisa membinasakan kita dengan beberapa gerakan, tapi sekarang Khamos lebih memprioritaskan untuk menghancurkan desa-desa lebih dulu."

Aku membentuk bunshin, mengerahkan sisa-sisa chakra alamku untuk membentuk Rasengan Kolosal, yang sama ketika aku menghabisi seekor Kaum Kolosal yang dipanggil Laramidia pada Perang Keempat, dan tanpa babibu menggilas kepala Khamos dengan itu. Sialnya, dia bahkan tidak oleng.

"Kau meremehkan kami, ya?" Tanyaku sambil tersengal-sengal. Sennin Modo pertamaku hilang. "Kau akan merasakan akibatnya!"

**KALIAN TERLALU LEMAH, BAHKAN MESKIPUN SEISI DUNIA BERGABUNG UNTUK MELAWANKU**, ejek Naga Hampa. _**DAHULU, EMPAT NAGA KOSONG BAHKAN BUTUH BANTUAN. KEKUATAN GABUNGAN SELURUH NEGARA HANYA SEPERENAMNYA. TIDAK ADA HARAPAN UNTUK KALIAN ... TIDAK ADA HARAPAN UNTUK SPESIES LEMAH**_.

Khamos menyemburkan api ke sekelilingâ€”bahkan keempat telapak tangannya ikut melakukan hal yang sama, dalam sekejap menjatuhkan ratusan naga dan manusia dalam keadaan gosong, memaksa kami mundur. Dia kemudian membuka mulutnya lagi, cahaya merah bersinar di amandelnya, siap untuk ditembakkan ...

Dan Ryuudama perak-merah berkelebat secepat Hermes, melesak masuk ke mulut Khamos dan meledak di dalam. Ligamen rahang sang naga lepas, membuat rahang bawahnya terkantung-kantung, tapi segera menyatukan diri lagi. Aku memanggil satu bunshin lagi dan mentransfer chakra alam, mengaktifkan Sennin Modo lagi.

"SEMUA MENGHINDAR!" Pekikku. Mereka berhamburan tepat waktu ketika sebuah benda superbesar mengarungi langit, membelah awan dengan selimut api berwarna perak. Aku perlu waktu beberapa detik untuk mengetahui apa yang sesungguhnya terjadi.

Itu sebuah bukit besar ... yang dicabut dari daratan sampai ke akar-akarnya, dan permukaannya dibakar oleh api berwarna perak, kemudian dilempar ... tepat ke Khamos. Bahkan Naga Hampa tampak sedikit kagetâ€”dia belum sempat bereaksi ketika 'meteor bukit' itu menubruknya dari depan, yang pastinya lebih menyakitkan daripada ditabrak seratus kapal tanker bermuatan penuh.

Awan-awan tersibak, dan sebuah gunung melayang di angkasa, turun perlahan, dengan Ardhalea di akarnya, seluruh tubuhnya terlihat bercahaya. Ekspresi wajahnya seolah menyiratkan pada Khamos, _'Kau mau yang kuat? Makan nih gunung!'_

Belum hilang kelinglungan Khamos akibat tubrukan bukit berapi, kini sebuah gunung berbobot jutaan ton menindih punggungnya. Keempat tangannya bergerak ke atas untuk menopang, tapi dia terlalu terkejut sehingga kedua kakinya miring dalam posisi anehâ€”mungkin patahâ€”dan kedua sayapnya terkulai, dia ambruk di bawah bobot gunung, menciptakan gempa bumi ekstra gede.

Khamos menggeram serak. _**KAU**_, tudingnya.

"Ya," jawab Ardhalea. "Aku adalah Paradox. Senang bertemu denganmu, _lagi_. Tapi tidak, terimakasih. Kau harus segera pergiâ€”pergi untuk _selama-lamanya_!"

.

Tolong ingatkan aku tentang hal ini kalau-kalau aku lupa suatu hari nanti: jangan pernah buat Ardhalea _sangat_ marah.

Sang Paradoks terbang ke belakang Khamos, menggigit ujung ekornya, dan adegan ini mengingatkanku pada saat dimana Ardhalea mencengkeram ujung ekor _Titanis_ dan memutarnya lalu melemparnya seperti frisbee. Tatsuniken itu mengangkat Khamos yang masih loyo dari tanah dengan menggigitnya di ujung ekornya, dan memutarnya dua kali di udara (aku yakin dia melakukannya dengan susah payah) dan melemparkan naga sialan itu lima kilometer ke utara.

Gempa bumi lagi.

Khamos mengaduh. Ardhalea tersengal-sengal. Aku baru saja akan menghampirinya ketika gunung yang lain perlahan bergerak, melayang di udara. Di bawahnya terdapat Eta dan Zeta.

Kirin nyengir. "Maaf, tapi kami nggak sekuat Paradox."

Mereka melemparkan gunung itu ke Khamos di bawah, lagi-lagi membuat gempa bumi.

Akahana tertawa getir. "Kurasa aku harus pergi dari sini. Level pertarungannya benar-benar berbeda. Ini bukan untukku."

"Jangan," cegah Kazuuto. "Kekuatan sekecil apapun dibutuhkan untuk mengalahkan Khamos."

Aku mengajak Ardhalea mendarat, menstabilkan pernapasannya. "Khamos pasti berat, ya," candaku. "Kau yakin gigimu baik-baik saja?"

Kali ini, dia tidak tersenyum atau tertawa pendek seperti biasanya. Ia tetap dalam wujud naganya, Darah Delimanya bercahaya menakutkan, berbarengan dengan keenam berlian yang lain. Ardhalea mendencangkan cakar-cakarnya, kemudian, tanpa aba-aba, dia melesat ke langit, menghilang dibalik awan.

Semenit kemudian, ketika Khamos berupaya bangkit kembali dan menyatukan anggota-anggota tubuhnya yang tercecer, Ryuudama raksasa melesat dari balik awan, menghantam dadanya. Tidak sampai sepuluh detik, Ryuudama raksasa kedua menghajar kepalanya. Meskipun begitu, aku melihat Khamos bangun dengan cepat, menyusun ulang anggota tubuhnya, dan meraung, menyemburkan api ke balik awan.

Ardhalea melesat seperti roket dari belakang Khamos, mengebor

punggungnya dan muncul lagi di diafragmanya, melubangi tubuhnya dan meninggalkan ledakan besar di tempatnya. Khamos meraung, mencakar-cakar udara. Ardhalea memutus salah satu lengan kanannya dan menggebuk kepala Khamos dengan itu, kemudian beralih ke kakinya, dengan kecepatan yang sulit kuikuti, dia memenggal lutut kanan Khamos hingga naga raksasa itu lagi-lagi tumbang.

Aku tidak berbuat apa-apa sejauh ini.

"Naruto," panggil Sasuke yang tiba-tiba berada di sebelahku.

"Apa?"

"Inilah perbedaannya," dia memajukan dagu ke pertarungan yang terhidang di depan kami. "Naruto, pernahkah kau merasa lemah di hadapan_nya_? Sekarang kita lihat sendiri. Ootsutsuki Ardhalea jauh lebih kuat ketimbang yang tampak di luarnya. Kekuatan sejati Paradox ... tidakkah itu membuatmu ... katakanlah, kurang percaya diri?"

Aku terdiam sejenak.

"Kadang," jawabku jujur. "Tapi untuk sebagian besar waktu, tidak. Aku tidak pernah bersikap kalau aku lebih lemah darinya. Aku tidak pernah bersikap kalau aku butuh dia untuk menjagaku."

"Kenapa?"

Aku menyeringai. "Kau tidak benar-benar mengetahui Ardhalea, Sasuke. Sama halnya dengan aku yang tidak benar-benar mengetahui Itachi. Dia memang sangat kuat, tapi dia punya sisi lain. Sisi kodrati sebagai perempuan ... ada saat-saat dimana dia lemah dan rapuh. Dia butuh pendamping. Terutama di dalam."

Pembantaian Ardhalea selesai. Dia mendarat di dekat kami, terlihat begitu kelelahan sehingga tubuhnya beruap, tak lama, dia berubah menjadi Tatsuniken. Sekujur tubuhnya basah oleh keringat. Kedua lengannya gemetar. Napasnya tidak beraturan.

Aku mendekatinya, menggenggam tangan kecilnya, menyalurkan energi alamku. Setitik darah menetes dari sudut bibirnya.

"Ardhalea," panggilku, "jangan berlebihan. Kau terlalu memaksakan diri."

"Dan dia belum mati," sahutnya lemah. "Aku ... aku sudah mendorong tubuhku sampai batas dan dia masih belum mati. Aku sudah menyerangnya berkali-kali bahkan dengan sesuatu yang belum pernah kucoba sebelumnya ... tapi dia masih bisa berdiri."

Suaranya entah bagaimana terdengar putus asa. "Kau butuh istirahat. Serahkan pada kami."

"Tidak," dia menolak. "Aku harus melakukannya. Tolong, Naruto ... lebih banyak chakra. Aku cuma butuh lebih banyak chakra," dia meremas tanganku, peluhnya bertetesan.

"Kau sendiri mengatakan padaku untuk tidak terlalu memaksakan diri. Ini nggak adil. Kau juga butuh istirahat."

"Tidak," ia menegakkan sayapnya. "Aku masih bisa. Aku belum coba menenggelamkan dia. Mungkin berhasil."

"Ardhalea!" Seruku tertahan. "Kenapa kau seegois ini?!"

"Untuk menebus kesalahanku!" Teriaknya. Napasnya makin tidak beraturan. "Naruto ... jangan samakan aku dengan Ardhalea yang terus bertanya-tanya dan mencari jalur baru demi menemukan siapa dirinya sesungguhnya! Aku sudah mengetahui semuanya ... semua ingatanku yang lalu maupun setelah Darah Delima berfusi dengan ragaku, semuanya sudah kudapat dari Nyx," air matanya merembes.

"Maksudmu?"

"_Ratusan_," isaknya. "Ratusan orang-orang tak berdosa. _Aku_ membunuhnya. Tanganku bersimbah darah mereka! Aku tidak bisa menyebut diriku seperti itu ... jika aku tidak bisa mengalahkan Khamos sebagai tebusannya!"

Aku merinding. Demi sabit Deavvara, aku baru ingat kalau Ardhalea pernah jadi 'Gadis Matahari' yang membantai ratusan orang tanpa ekspresi. Aku tidak pernah berpikir kalau ingatan yang didapatnya dari Nyx juga mencakup ingatan-ingatan macam itu. Kukira semuanya akan baik-baik saja atau Ardhalea menganggap pembantaian itu bukan tindakannyaâ€”karena dia kan _tidak_ melakukannya atas kehendaknya sendiri?

Tapi ini kan Ardhalea. Ardhalea _seutuhnya_. Diaâ€”nyarisâ€”tidak bisa memaafkan kesalahannya sendiri, sama halnya dia masih canggung pada ayahku karena dia merasa bersalah telah meninggalkannya. Sama halnya dia masih menyesal pada Deavvara karena pernah tidak mengakuinya sebagai kakak. Kalau perkara sepele seperti itu saja sampai membebaninya bertahun-tahun, bagaimana dengan yang ini?

Aku mendekap tubuhnya, menyalurkan lebih banyak chakra. "Kita akan mengalahkan Khamos. Aku janji."

Ardhalea terisak. "K-kenapa kau berjanji?"

"Karena aku yakin," aku mengusap airmatanya. "Kalau aku punya kesempatan, aku janji. Kaulah yang akan mendaratkan pukulan terakhir ke naga hampa terkutuk itu."

"Maaf mengganggu kemesraan kalian, tapi kita punya masalah," tabrak Aitvaras ... yang bertengger di bahu kiriku dalam wujud ayam jago.

"Privasi!" Pekikku. "Sejak kapan kau di situ, sih?!"

"Kita akan mengalahkan Khamos!" Seru Aitvaras dramatis, menirukanku. "Aku janji!"

"Apa masalahnya?" Ardhalea dengan cepat mengalihkan pembicaraan.

Aitvaras menoleh ke arah Khamos. "Itu masalahnya. Naruto, kita sudah melakukan semuanya. Mengincar titik lemah. Memecah-mecah tubuhnya. Memisahkan kepala dari badan, meledakkan dada, dan sebagainya, dan sebagainya, tapi dia bangkit lagi, lagi, dan lagi! Seolah-olah dia

punya berlusin-lusin nyawa!"

Ardhalea menaruh tangannya di dagu, berpikir. "Ordo mengalahkan Khamos ... dibantu Empat Naga Kosong dan seisi planet, menindihnya dengan Gunung Batuwara," ia melirik Aitvaras dengan hati-hati. "Aitvaras, apa menurutmu cara yang sama bisa berhasil untuk kedua kalinya?"

"G-Gunung Batuwara?" Cicit Aitvaras. "Maksudmu kau mau mencabut ancala itu lagi dan menindih Khamos dengan itu lagi? Mengirimnya lagi ke inti bumi?"

"Aku sempat berpikir begitu dari awal," aku Ardhalea, "tetapi mempertimbangkan fakta bahwa Khamos tidak mudah dijebak lagi, dan kekuatannya terus meningkat, kurasa mengurungnya di dalam bumi bukan pilihan yang tepat."

"Kalau begitu kurung saja di luar bumi," saranku. "Kau tahu ... seperti Juubi yang pernah disegel di bulan. Bagaimana kalau kita membagi-bagi chakra Khamos jadi banyak, seperti yang dilakukan Rikudo Sennin pada Juubi, lantas menyegel tubuhnya jauh di angkasa ... di matahari misalnya?"

Aitvaras berkokok. "Ngomong sih gampang."

"Kita kan punya Nagato!" Seruku. "Dia punya Rinnegan, kan? Sama seperti Rikudo Sennin."

"Masalahnya," kata Nagato dari belakangku. "Rinneganku belum sesempurna milik Rikudo Sennin. Milik Rikudo sudah melampaui batas alam pikir manusia, mengendalikan Yin dan Yangâ€”kekuatan terbesar dari Dojutsu, kau dapat 'menciptakan' bentuk dari pemikiran belaka dan membawanya ke alam dunia. Dengan cara itulah dia membagi-bagi chakra Juubi, setelah terlebih dahulu menaklukkannya."

"Khamos berbeda dengan Juubi, Naruto," imbuh Sasuke. "Khamos tidak bisa disegel baik ke naga, Tatsuniken, apalagi manusia. _Tidak ada_ makhluk hidup yang cukup tangguhâ€”katakanlahâ€”untuk menahan chakra dan energi murni sebesar itu. Kau lihat sendiri, mungkin saja Menma pada awalnya berniat menyegel Khamos, alih-alih malah dia yang jadi sumber daya. Kecuali kita bisa membagi-bagi chakra Khamos menjadi puluhan bagian, kita tidak bisa menyegelnya. Aku sudah menaksirnya dengan Sharingan."

"Ya deh," aku mengalah. "Tapi apa ada ide yang lebih baik? Menyerang terus-terusan jelas menghabiskan tenaga!"

Shion mendesah. "Aku benci mengatakan ini, tapi kita sekarang benar-benar sedang berhadapan dengan impase."

Aku mengernyit. "Apa tuh?"

"Kesulitan tak terpecahkan," jawab Ardhalea. "Ya, Khamos adalah impase. Tapi kita punya banyak kekuatan sekarang. Kita harus terus mencoba."

Gemuruh mengguncangkan langit. Khamos menyabetkan kedua tangan kirinya ke depan, mengancaikan pegunungan di depan, membelah-belah mereka menjadi ratusan bagian, memungkinkannya maju tanpa rintangan. Dia semakin mendekati Konohagakure ... dan aku jelas nggak suka

berita itu.

Aku mengepalkan tinjuku. "Kita akan menang, bagaimanapun caranya. Jika Khamos memotong tanganku, akan kutendang dia. Jika kakiku dipotongnya, akan kugigit dia. Bahkan jika kepalaku dipenggal, mataku akan terus menatapnya. Jika dia menghancurkanku, jiwaku akan terus mengutuknya. Aku tidak akan berhenti."

Owatatsumi berdehem. "Barusan itu sangat inspiratif. Oke, jadi ... kita teruskan penyerangan?"

Ardhalea mengubah dirinya menjadi naga lagi. "Memang ada pilihan lain?"

"Oke," gerutu Kurama. "Demetra, kurasa kita harus menumpang ke tubuh Naruto lagi."

Aku mengedikkan bahu. "Memang begitu seharusnya."

Kami melesat, menuju Naga Hampa, untuk sebuah pertempuran yang mempertaruhkan seisi dunia.

"DRACOVETTH!" Renynola meraung dalam bentuk naganya. "SERANG BERSAMA-SAMA, SAUDARA-SAUDARAKU! BUKTIKAN KEMERDEKAAN KITA!"

Sorak-sorai membahana. Khamos meraung, menimbulkan gelombang udara. Kami menembak bersamaan, dengan referensi jutsu sendiri-sendiri. Aku membentuk Kagebunshin sebanyak yang kubisa dan mengepungnya dengan rasengan-rasengan jumbo. Eta dan Zeta bergiliran menembakkan Ryuudama dan menyemburkan api, sebisa mungkin berusaha tidak mengenai pasukan aliansi dadakan, yang kini jumlahnya sudah berkurang.

Oh, benar. Aku baru menyadari mereka lebih sedikit dibanding saat pertama kali datang. Ketika aku memeriksa sekeliling, Sennin Modo meyakinkanku bahwa kira-kira seperlima pasukan aliansi sudah dibabat habis oleh Khamos. Naga Hampa telah menyapu lebih dari lima ribu manusia dan naga dalam waktu kurang dari tiga jam pertama perjumpaan mereka.

"Ayolah!" Keluh Hermes. "Ini tiga puluh ribu lawan satu! Jumlah seperti itu seharusnya sudah bisa membuat bayi tertawa terpingkal-pingkal saat ditanyai siapa yang punya kemungkinan menang!" Dia berkelebat ke dagu Khamos, meninjunya, kemudian disusul Kirin yang menyambarkan halilintar. Khamos menyemburkan apinya ke sekeliling tubuhnya, dari sela-sela jemarinya mengucur lava cair bersuhu dua ribu derajat.

_**REMEH, **_hinanya_**. KUTUNJUKKAN PERBEDAAN KEKUATAN KITA. KALI INI KUALITAS YANG MENANG, BUKAN KUANTITAS.**_

Khamos serius.

Dia membentangkan sayapnya, menembakkan sisik-sisik gergaji seukuran daun pintu tiap jarak tiga meter, yang meluncur secepat peluru. Dia menyalakan api dan semburan-semburan lidah api semicair yang menyelimuti tubuhnya dari leher sampai ujung ekor, melalap habis semua objek yang berada terlampau dekat dengannya, termasuk beberapa lusin bunshinku. Ledakan-ledakan besar dengan asap beracun meletup di permukaan otot-ototnya seperti jeblukan nuklir mini. Khamos

menembakkan jurus-jurus andalannya secara selang-seling dari mulut: pertama peluru merah gede itu, kemudian api, kemudian peluru lagi, lalu api lagi.

Kirigakure dan Kumogakure menyatukan jutsu, membentuk badai besar di langit yang menghujani Khamos. Suna dan Iwa bekerja di bawah, mengamblaskan tanah dan menyabet kaki Khamos di sana-sini, sementara Konoha, Oto, Kusa, dan desa-desa lain berkelebatan di sekujur tubuhnya, berusaha menyabotase titik penting apapun, tapi sejauh ini kami tidak melakukan sesuatu yang berarti.

Aku mulai menyadari betapa kecilnya peruntungan kami. Secara ukuran Khamos jauh lebih masif; dia juga jelas jauh lebih kuat. Chakranya, entah didapat dari mana, boleh dikatakan tidak terbatas, sedangkan kami butuh isi ulang setiap beberapa belas jam. Khamos juga (menurutku) tidak perlu makan. Kalau iya, dia cukup meraup sebuah bukit ke mulutnya dan menandaskan sebuah danau. Dan satu masalah penting: kami tidak tahu di mana titik lemahnya, atau katakanlah, kalau Khamos itu alat elektronik, kami tidak tahu di mana tombol _power off_nya, atau stopkontaknya terhubung ke apa.

Entah kenapa, _mengalahkannya_ mulai menyamai definisi mustahil, bahkan bagiku.

Khamos menyabetkan tangan, menjatuhkan puluhan prajurit. Dia merenggut segenggam tanah (yang berarti beberapa ratus ton) membakarnya, dan melemparnya seperti meteor dadakan, mengenai lebih banyak manusia. Apinya berkobar, melalap apa saja di depannya tanpa ampun. Jumlah aliansi berkurang dari puluhan ribu menjadi belasan ribu hanya dalam satu jam setelahnya, sementara Khamos hampir memasuki perbatasan Hi no Kuni.

Aku mengumpulkan semua sisa chakra Sennin Modo pada sesi itu, memusatkannya, menggabungkan Rasenshuriken dengan api raksasa seperti yang kulakukan sebelumnya. Dari kejauhan, Ardhalea menyiapkan Ryuudama raksasa dengan tambahan chakra dari Shion dan Renynola. Sasuke mengarahkan panah terbesar yang dimiliki Susano'o-nya, dilapisi api hitam. Dari matanya yang berdarah, aku tahu dia sudah mencapai batasnya, meskipun Akahana dan Kazuuto menyumbangkan chakra untuk memperbesar apinya.

Kami menembak. Salah satu bunshinku menyatukan Jinton dengan Kakek Cebol. Gaara, Raikage Keempat, Mizukage, dan Nenek Tsunade menyerang plus mengerahkan semua bawahannya. Serangan beruntun besar-besaran, ditujukan hanya pada satu target raksasa. Dentuman besar tak terkirakan, menerangi langit, menyingkirkan awan-awan debu dan piroklastik yang menyelubungi Khamos. Aku mendekati Ardhalea, mengulurkan tangan kananku.

"Jutsu _itu_ lagi, Ardhalea!" Pintaku. "Jutsu yang kita gunakan untuk menghabisi Laramidia! Gabungan chakraku dan Etatheon!"

Ardhalea membelalak. "Dari mana kau tahu itu akan berhasil juga?"

"Tidak ada salahnya mencoba!"

"Yang ini _ada_ salahnya!" Dia bersikeras. "Hakke Ryuuwasumi akan melumpuhkanmu untuk sementara, mencederai otot-otot lenganmu, dan merobek tendon-tendon terdekat! Yang dulu itu baru penggunan satu

kali. Aku tidak tahu apa resiko untuk penggunaan yang kedua kali!"

"Lakukan saja!" Perintahku. "Lagipula ada Zetatheon juga. Pasti lebih kuat! Kurama dan Demetra juga ada di tubuhku. Lukaku takkan separah itu. Lagipula, aku ini ahli mengambil resiko, kan?"

Ardhalea ingin menentangku lagi, tapi aku bersikeras. Dia menyerah, lalu memanggil Eta dan Zeta.

"Kau gila!" Seru Hermes. "Bisa-bisa kau akan kehilangan tangan kananmu selamanya!"

"Hermes," titah Ardhalea. "Lakukan saja."

"Tapi dia benar, Paradox-sama," Kirin masih menanggapi. "Kita nggak tahu efeknya ..."

Ucapannya terdiam ketika dia menatap kami berdua. Kirin mengangkat bahu, kemudian mengumpulkan chakra ragawinya, bersama dengan ketiga Zetatheon yang lain dan Etatheon yang masih tersisa, termasuk Ardhalea. Mereka mengumpul di tangan kananku, menyatu, berputar, membentuk bola pejal yang dilingkari cincin cahaya yang berputar dengan kecepatan tinggi.

Jutsu itu berdenyar. Aku bisa merasakan seolah seluruh sel tubuhku telah ditarik-tarik paksa ke satu arah, dan aku merasakan betapa kakunya lengan kananku, tapi aku memaksakan diri. Tahanlah paling tidak dua menit lagi.

"Jadi bagian mana yang mau kau sasar?" Tanya Pyrus. "Selangkangan?"

Lelucon itu terdengar begitu menyedihkan sehingga aku hampir tertawa. "Nggak. Aku punya ide yang lebih bagus."

Aku melesat, jutsu itu berpusing di tanganku. Asap memudar, dan kulihat tubuh raksasa Khamos sudah robek di sana-sini, tetapi dia masih hidup. Menyadari aku melangkah ke arahnya dengan kecepatan tinggi, dia menggerung, menyemburkan api. Aku memaksakan diri tetap maju. Hakke Ryuuwasumi mengebor jalur api Khamos, memudarkannya. Aku mencapai ambang mulutnya, dan masuk ke rahangnya yang mahabesar.

Akan kuledakkan jutsu ini di lambungnya.

**APA YANG KAU LAKUKAN?** Gerung Khamos. _**MENCOBA MENDENTUMKANKU DARI ... DALAM?**_

Aku berteriak seperti orang gila ketika jutsu itu mendesing melewati kerongkongan Khamos. Tak lama, ledakan dahsyat terjadi, menerbangkanku ke luar mulutnya, melesat di sela-sela gigi raksasanya. Ledakan tersebut membahana, mengancaikan tubuh Khamos dari dalam, membuncahkan bebatuan, otot, ligamen, lava, dan kerikil ke segala arah, meruntuhkannya seperti gedung pencakar langit yang dibom dari dalam.

Aku melihat cahaya terang yang mengiringi ledakan itu, menyebar luas, terus, terus, hingga hampir ikut melahapku.

.

.

.

.

.

KALAU ADA YANG tidak kusukai dari mimpi kilas-balik ke masa lalu, itu adalah mimpi kilas-balik yang muncul saat aku dalam keadaan kolaps.

Baiklah. Kurasa aku harus menceritakannya padamu, lagi.

Kali ini aku terdampar di ... sebuah ruangan yang kira-kira setinggi gedung berlantai empat, dengan satu ... dua ... tiga ... tujuh pilar raksasa berwarna keperakan mengelilingi sebuah altar api. Api yang berkobar di sana berwarna biru keperakan alih-alih api, kuning, atau jingga. Seluruh dinding terbuat dari batu marmer seputih kapur dengan ukiran-ukiran seperti relief kuno pada candi-candi.

Beberapa belas meter di depanku, terdapat sebuah pintu raksasa, hampir setinggi ruangan itu, berlapis gading, emas, dan perunggu, kosennya ditaburi oleh batu mirah delima, begitu pula gagang pintunya.

Tunggu. Batu mirah delima?

Pintu raksasa itu terbuka. Seekor naga melesat masuk, menderapkan keempat kakinya yang berkuku belah. Sisik-sisiknya terlihat halus dan putih. Sepasang sayap besarnya dilipat ketika makhluk itu melangkah menuju altar. Sepasang tanduk berulirnya berdenyar di tengah keremangan cahaya senja. Aku memicingkan mata, soalnya entah kenapa naga itu mengingatkanku pada sosok yang belum lama ini meninggalkan kami untuk selamanya.

"_Beleriphon_?" Aku keceplosan. Naga itu terus berjalan ke altar, kedua kaki depannya menembus tubuhku. Aku sadar bahwa di mimpi ini, aku jadi hantu penguping lagi. Satu-satunya yang bisa kulakukan cuma duduk diam mendengarkan dan menyaksikan apa yang terjadi. Tapi kalau naga ini bukan Beleriphon ... lalu siapa?

Si naga menghirup api biru keperakan itu, kemudian mendesah puas. Ia menjilat api dengan lidahnya, kemudian menggigit-gigit ujungnya.

"Kali ini rasanya nori panggang," gumamnya. "Ah, manusia sungguh kreatif. Rasanya lezat. Garamnya juga pas."

Aku mengernyitkan dahi. Dia barusan menjilat api, kok berkomentar soal rasa noriâ€”gulungan rumput laut? Dua detik kemudian aku tersadar.

Persembahan. Mirip Beleriphon. Naga dewa.

Aku berhadapan dengan seekor Zetatheon lama yang kini telah wafat. Dia pasti kakek Beleriphon.

"_Chirotero_," sebuah suara baru menyebarkan kehangatan mendadak ke seisi kuil. Yang dipanggil mendongak, kemudian menurunkan diri dari altar api, berjalan ke pusat kuil. Di sana terdapat sebuah ruangan lain, dibatasi oleh ruang altar dengan sebuah gorden semitransparan berwarna putih keperakan. Dari sini, aku hanya bisa melihat siluet seekor naga yang berada dibalik gorden itu.

"_Chirotero, kaukah itu_?" Tanya suara itu lagi.

Kakek Beleriphon mengangguk. "Tentu saja. Kau kangen, Ordo?"

Jantungku berhenti sesaat. Dibalik tirai itu ... Sang Paradoks _pertama_? Aku berlari mendekat, berusaha menerobos tirai dan menyingkapnya, tapi entah kenapa tubuhku seperti menabrak medan tak kasatmata. Bahkan dalam mimpi seperti ini? Aku memperhatikan siluet sosok itu dibalik tirai. Di dadanya berdenyar sebuah batu merah bersegi delapan. Sepasang tanduk rusanya ... bentuknya mirip sekali dengan tanduk Ardhalea. Dia juga punya tanduk hidung, jenggot yang panjang, dan dua segitiga melengkung di ujung depan rahang atasnya ... apa itu taring gigi pedang?

"_Kehidupan tidaklah daim, Chirotero_," ucap Ordo. Suaranya maskulin sekaligus feminin, tegas tapi santai dan bersahabat ... dan jelas sangat berwibawa. Mirip suara Ardhalea ketika pertama kali aku mendengarnyaâ€”cuma yang ini jelas-jelas laki-laki. "_Aku bukan cenayang, tapi aku merasakan hal yang sama belakangan ini. Sudah waktunya dunia berotasi. Kekuasaan harus berganti. Saatnya bagi yang muda untuk menemukan kebenaran hakiki_."

"Ordo, ucapanmu melantur," komentar Chirotero, kakek Beleriphon. "Ada apa dibalik ini?"

Aku mendengar Sang Paradoks menghela napas. "_Aku mengkhawatirkan sesuatu, Saudaraku. Kebinasaan. Kehancuran. Entah mengapa, aku menyaksikan gambaran itu di benakku. Generasi anak cucu kita ... mereka akan menghadapi tantangan yang besar. Kegelapan yang merongrong dunia_."

Chirotero menegakkan sayapnya. "Seperti apa itu?"

Dari siluetnya, kutebak Ordo menggeleng. "_Kegelapan itu tidak berasal dari sana. Dia berasal dari_ sini."

Chirotero mengangguk. "Aku mafhum."

"Hampa, _Chirotero_," ucap Ordo. "_Aku melihatnya. Itu teramat mengerikan_."

Chirotero memaksakan diri tertawa. "Bukannya dia sudah dikalahkan? Untuk selamanya, barangkali?"

Ordo menggeleng lagi. "_Saudaraku, kemenangan menjadi berharga. Tahukah engkau mengapa? Karena tidak ada kemenangan yang abadi. Karena kau tidak bisa terus-menerus berada di puncak. Roda selalu berputar. Zaman pasti bergulir. Hampa akan terjaga lagi, jauh di masa datang_."

"Dan ketika itu terjadi," Chirotero menenggak ludah. "Bagaimana ... mereka bertahan?"

"_Mereka akan bertahan_," kata Ordo mantap. "_Hampa akan dikalahkan untuk yang kedua kalinya._"

"Bagaimana ...?"

"_Aku akan mewariskan gelarku_," jawab Ordo penuh damba. "_Paradox akan eksis untuk kedua kalinya. Ketika aku telah meninggalkan dunia, selambat-lambatnya dalam selang waktu beberapa abad ... Paradox baru akan muncul. Dia akan mengambil alih hierarki kedaulatan dunia, menggunakannya untuk membuat lebih banyak kebaikan dan organisasi naga perdamaian yang baru, dan menstabilkan keseimbangan dunia hingga akhir hayatnya. Ini akan jadi rantai yang tidak pernah terputus selama dunia ini masih ada_."

Kakek Beleriphon manggut-manggut. "Kurasa bukan ide yang buruk. Apa kau ... sudah punya calonnya?"

"_Aku tidak bisa melihatnya,_" keluh Sang Paradoks, "_tetapi aku bisa merasakannya. Dia akan datang jauh setelah zamanku. Di zamannya, urusan manusia jadi lebih sulit. Mereka akan menemui beberapa batu besar, masing-masing lebih kokoh dibanding sebelumnya, tetapi dengan tekad dan kemauan untuk terus bertahan, memperbaiki diri, dan peduli terhadap sesama jenisnya, mereka yang bersatu akan mampu menghancurkan rintangan di depannya. Dan di pengujung tantangan itu, mereka harus menghadapi sesuatu yang tak terbayangkan ... kegelapan tak berbatas, penderitaan tak berkesudahan, kehancuran tak terbayangkan, kekuatan tak terhentikan_.

"_Mereka akan didorong hingga titik batas kesabaran, kekuatan, dan ketabahan mereka. Namun, dibalik kesulitan selalu ada kemudahan. Hampa pasti dikalahkan. Dan aku tidak heran jika dia melakukannya bersama rekan-rekannya_."

"Dia yang di sini ... dia yang kau maksud itu ... Paradox kedua, kan?" Chirotero memastikan. "Bersama rekan-rekannya? Maksudmu organisasi yang baru?"

Ordo menghela napas, bersiap menjelaskan lagi. Aku memasang telinga baik-baik. Siapa tahu dia punya tips jitu untuk mengalahkan Khamos. Sayang sekali aku nggak bawa alat perekam di mimpi ini.

"_Manusia semakin kuat, Saudaraku_," desah Paradox. "_Lambat laun mereka takkan mengandalkan bantuan kitaâ€”maksudku, mereka takkan hanya duduk diam, bersimpuh, berdoa, dan mengadakan persembahan kepada kita. Mereka akan mencoba menguak kita, para naga. Mereka akan menaklukkan dunia dengan mengendarai kita, para naga. Ketika Zetatheon sudah purna, manusia dan naga akan menjadi sahabat tak terpisahkan, atau musuh tak terduga. Paradox Kedua akan menghadapi zaman itu. Dengan kebijaksanaannya, dia akan memilih pengendara. Dan ketika dia menemukan pengendara sejatinya, mereka akan memiliki kekuatan murni dariku. Hanya merekalah yang bisa mengalahkan Hampa, Chirotero_."

"Dengan apa?" Tanya Chirotero penasaran.

Aku bisa melihat Ordo sang Paradox Pertama dari sini, tersenyum.

"_Dengan warisanku, Saudaraku. Dengan warisanku_."

.

.

Mimpi itu mengabur, mulai buyar. Aku berlari-lari di sekeliling pilar, memukul-mukul Chirotero dan berusaha menembus tirai yang menyembunyikan sosok Ordo, tapi tidak ada efeknya.

Masih banyak yang harus kuketahui! Aku harus mengetahui dengan pasti bagaimana cara mengalahkan Khamos dan mengakhiri ini semua!

.

.

.

Aku terbangun. Pandanganku berkunang-kunang, tetapi perlahan terfokus kembali. Sekujur tubuhku seperti terbuat dari agar-agar, tapi aku masih tidak bisa merasakan tangan kananku, yang kini sedang diobati oleh seorang gadis berambut merah jambu pendek dan ada bayangan ungu besar menyelubungi kami.

"Sakura?"

"Diam dulu," tegasnya. "Aku masih belum memulihkan saraf-sarafnya."

"Sejak kapan kau di sini?"

"Satu setengah jam yang lalu."

"Baru sadar sudah cerewet," timpal Sasuke, yang menaungi kami dengan Susano'o-nya. Dari kejauhan, tornado lava bergerak dengan beringas, menampar di sana-sini, menjatuhkan lusinan prajurit dengan sekali gerakan. Semua serangan yang dilancarkan tidak berarti. Tanah berdebum. Beberapa bukit sudah dicerabut dari akarnya dan terlempar entah di mana.

Aku tersenyum getir. "Khamos masih hidup," gumamku tanpa sadar. "Membombardir tubuhnya dari dalam ternyata nggak mempengaruhinya."

"Berita baiknya, dia kehilangan dua lengannya," kata Sasuke, "setelah dihantam Hakke Ryuuwasumi, Khamos dorman selama berjam-jam, memberi kesempatan bagi kita semua untuk menarik napas sejenak. Sekarang, meskipun dia telah beregenerasi, dia tidak menimbulkan tanda-tanda akan menumbuhkan lengan baru. Sekarang dia punya dua tangan seperti kala pertama bangkit. Mungkin jika kita menghantamnya dengan jutsu Delapan Cincin Naga Penjuru terus-menerus, itu bisa menghancurkan Khamos."

Aku langsung teringat mimpiku. Dari kejauhan, kulihat naga-naga dewa masih berusaha memperlambat Khamos.

"Aku punya ide yang lebih baik," cetusku.

"Pasti habis bermimpi," tebak Sakura. Semenit kemudian, lengan

kananku terasa nyeri, kemudian menghilang perlahan-lahan. Ketika rasa sakit itu sirna sepenuhnya, aku bangkit, meregangkan tubuhku.

"Ayo, teman-teman. Kita harus menemui Ardhalea. Ada sesuatu yang mau kusampaikan."

Mereka tidak membantah.

Kami berada dalam perjalanan ketika Khamos menggembungkan punggungnya, melipat kedua sayapnya, dan membungkuk hingga kedua tangannya menyentuh tanah. Sekujur tubuhnya bergetar.

"Apaan tuh?" Selidik Sakura. "Teknik pemusnahan terbaru?"

"Kuharap tidak," tanggapku. "Tapi kalau melihat dari posturnya ..."

Khamos membuka mulutnya hingga ligamennya robek. Dari rahang mahabesar itu, melesatlah panah-panah cahaya. Di manapun panah-panah berwarna putih-jingga itu menancap, ledakan spiral tercipta dan menghasilkan awan gas beracun yang mendentum ke udara. Ratusan pihak aliansi langsung gugur. Aku mengertakkan gigi. Jika Khamos dibiarkan terus, dia akan menghabisi semua populasi manusia.

"Ardhalea!" Aku memekik. Syukur demi pantat tepos Kazuuto, dia menengok, kemudian menghindari serangan dadakan Khamos, lantas mendekati kami. "Aku tahu cara mengalahkan Khamos!" Seruku.

Dia mengangkat satu alisnya. "Bagaimana ...?"

"Aku bertemu Paradox pertama dalam mimpi barusan," aku menceritakannya dengan singkat, "tapi aku nggak melihatnya secara langsung. Aku merasa berada di salah satu kuil termegah Zetatheonâ€”mungkin rumah Paradox atau apaâ€”dan melihat kakek Beleriphon berbicara dengannya! Paradox pertama mengatakan sesuatu tentang Khamos; dia bilang dia tahu Khamos akan bangkit suatu saat nanti, dan satu-satunya yang bisa menghentikannya adalahâ€""

Khamos menyemburkan api ke kami. Sasuke menamengi kami berempat dan Ardhalea mengepakkan keempat sayapnya sekuat tenaga, tapi momentum api edan Khamos terlalu besar. Bagai ditabrak dua lusin truk gandeng, kami tertelan api dan jatuh ke tanah berbatu gosong. Untungnya, karena kau bisa bilang kami berempat cukup tangguh, kami secara keseluruhan baik-baik saja.

Aku terbatuk. "Dengan warisan Paradox!"

Ardhalea termagu. "Aku ... aku tidak pernah mendengarnya. Tidak pernah sekalipun Paradox pertama menemuiku dalam mimpi."

Mendadak, aku jadi merasa agak tidak enak hati. Hanya seminggu lalu, Deavvara lebih memilih menggunakan energi kehidupan terakhirnya untuk menemuiku dan menyampaikan tafsiran ramalannya. Kemudian, sekarang mimpi bertemu Paradox pertama, yang kuyakin merupakan mimpi paling langka di dunia. Kenapa aku yang mendapat semua itu? Kenapa bukan Ardhalea saja yang mendapat pengelihatan macam ituâ€”_secara lho_, dia kan Paradox, sedangkan aku cuma pengendara. Apa aku (ehm) seistimewa itu?

"Paradox pertama tidak menyebutkan apa warisan itu?" Selidik Sasuke

penasaran. Aku menggeleng.

Ia berpikir sejenak. "Kalau begitu kusarankan kau untuk menanyai salah satu Zetatheon yang masih ada sekarang, atau siapapun yang punya hubungan dengan kakek Beleriphon itu. Paradox pertama kemungkinan mengatakan sesuatu atau menyinggung tentang warisan itu pada suatu waktu, pada salah satu atau bahkan semua Zetatheon."

Aku berpikir. Pilihan pertama mestinya jatuh pada Beleriphon itu sendiri, tapi dia sudah tiada sekarang. Kalau begitu ... salah satu dari Zetatheon?

BUUMM!

Kami menoleh ke sumber suara. Sebuah kawah besar berasap baru terbentuk beberapa belas meter di sebelah Ardhalea. Beberapa detik berselang, seekor naga berwarna kuning-biru dengan kilatan-kilatan listrik keluar dengan mendengus kesal, kemudian menatap kami.

"Barusan itu rasanya sakit sekali," katanya.

"Kirin," panggilku. "Hei ... kau sezaman dengan Ordo, kan? Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Aku sedang agak pusing sekarang, tapi baiklah," jawab sang naga, mendekat ke arah kami, meneleng-nelengkan kepalanya.

Moga-moga dia nggak pikun, pikirku. "Kirin, apa kau mengetahui sesuatu tentang ... warisan Ordo, Paradox pertama? Apakah dia menyinggung-nyinggung soal warisan yang akan diberikan pada Paradox kedua dan seterusnya?"

Kirin mencoba mengingat-ingat. "Ordo hampir tidak pernah menyinggung-nyinggung soal harta."

"Kalau begitu pasti bukan materiil," tebak Sakura.

"Sesuatu yang lebih penting. Pasti," Kirin balas menanggapi, mencoba mengingat-ingat lebih keras. "Aku agak ... entahlah. Samar-samar rasanya. Warisan ... tentang ... Paradox kedua ... oh! Paradox kedua dan pengendaranya," dia manggut-manggut. Aku mendekatinya.

"Kau ingat sesuatu?"

"Aku harus mengumpulkannya dulu," Kirin memejamkan mata, mengertakkan gigi, sepertinya berusaha menyatukan kepingan-kepingan informasi dalam otaknya. "Ya ... ya ... Ordo mengatakan sesuatu ... hanya beberapa menit sebelum ajalnya, seusai dia dikhianati Nyx dan para Naga Gatpura brengsek itu," desisnya. "Tepatnyaâ€”AWAS!"

Meteor raksasa melesat menuju kami. Kirin menyambar kami berempat dan Ardhalea terbang pergi, tepat ketika benda besar itu jatuh berdebum dan meledak. Khamos menyemburkan api ke depan, diagonal ke bawah, mengincar kami. Sepasang sayapnya menembakkan kerucut-kerucut raksasa berlapis lava. Khamos memuntahkan sesuatu dari mulutnyaâ€”sebuah tombak setinggi tubuhnya, berlapis lava, ter, dan cairan asam (dan aku yakin itu pasti tombak terbesar yang pernah ada).

**KEMARI KALIAN!** Bentak Khamos. _**AKAN KULEBURKAN KALIAN SATU

DEMI SATU.**_

Khamos melemparkan tombaknya.

Meskipun tidak didesain untuk melakukan hal-hal seperti itu, dan meskipun tombak itu pasti lebih berat dibanding seribu gajah, Khamos melemparnya hingga menancap ke tanah beberapa kilometer di depan, membakar semua yang ada di sekelilingnya dan meledakkan partikel-partikel lava, menghujani hutan dengan cairan asam korosif yang membunuh pepohonan. Lusinan naga hutan terusik, beberapa berusaha menyerang, tapi mereka mendapat hujan lava yang mematikan.

"Hutan," geram Sasuke. "Khamos sudah memasuki Hi no Kuni."

"Kita harus hentikan dia sebelum mencapai Konoha!" Kirin menembakkan belasan petir, tetapi Khamos menaungi dirinya dengan sayapnya, lantas menembakkan lebih banyak peluru lava dan hujan meteor. Khamos menyemburkan api lagi, mengubah hutan belantara menjadi padang tandus bebas kehidupan dalam waktu seperempat menit. Ia mencakar langit, menimbulkan torehan besar di daratan karena gelombang anginnya. Eta dan Zeta berotasi di sekelilingnya, bertempur habis-habisan, tapi Khamos memang tidak boleh dianggap remeh.

"Katakan wasiatnya!" Desakku pada Kirin.

Saat itulah, aku tahu bahwa waktu yang kami miliki mungkin jauh lebih sedikit dibanding perkiraan awalku.

Khamos mengibaskan tangan kirinya, melesatkan kerucut-kerucut lava raksasa. Kirin mengadangnya dengan petir, tetapi naasnya salah satu kerucut tersebut berhasil mengenainya, menembus perutnya. Awan badai sang naga petir melemah, digantikan awan abu naga hampa. Khamos meraung penuh amarah hingga mementalkan kami semua, merangsek daratan.

"KIRIN!" Aku memekik sekuat tenaga, mendekatinya. "Sakura, obati dia!"

Kirin terbatuk darah. Satu tonggak lava Khamos mengenai dadanya sesaat sebelum dia jatuh, dan sayap kirinya robek. Pandangannya sayu. Aku bisa merasakan chakranya melemah ...

"_Sial_," gumam Kirin, "sepertinya aku akan mati."

"Belum," sanggahku. "BELUM! Kau cuma terluka. Parah memang, tapi kau akan hidup! Ya kan, Sakura?" Aku meminta kejelasan.

"Ya," jawabnya hampa, "K-Kirin, kau Zetatheon. Naga dewa. Kau lebih kuat dari perkiraanmu. Bertahanlah sedikit lagi, aku akan berusaha mengeluarkan tonggak lavanya."

"Kau yang tidak mengerti, manusia," Kirin terkekeh. Tanah tempatnya berbaring dibasahi darah. Ia memandang Ardhalea. "Ordo, Paradox pertama, mirip sekali denganmu. Aku percaya kau adalah reinkarnasinya ... jiwa dan kekuatannya selalu bersamamu. Aku ingat ... yah, aku ingat. Wasiatnya. Warisan itu."

Khamos meraung lagi.

Kilat berloncatan di mata Kirin. Ia memaksakan diri tersenyum. Ardhalea beringsut ke arahnya, mengaitkan cakar-cakar peraknya ke kuku belah si naga petir.

"Jangan _pergi_," ucapnya. "Kumohon. Kami membutuhkanmu. Tidak masalah apakah kau melakukan sesuatu yang berguna atau hanya lalu-lalang tanpa tujuan, setidaknya kau hadir untuk menyaksikannya."

Kirin tertawa kecil. "Sumpah, demi bintang-bintang ... Ootsutsuki Ardhalea, itu salah satu ucapan Ordo ... ketika ... ketika aku hampir berpikir untuk meninggalkan Zetatheon, selepas kematian ayahku. Aku ... masih ... mengingatnya. Kau benar-benar Paradox, Ardhalea. Ordo pasti menyerahkan segalanya ... untukmu. Penerus takhta. Ratu diantara semua naga."

Guruh menggantung di udara. Hawa panas menerjang kami. Aku berusaha bersabar.

"Naruto ... dan yang lainnya ... teruslah menatap ke depan. Ingatlah, musuh terbesar kalian bukanlah Khamos ... tetapi ketakutan dan keraguan dalam hati sanubari kalian masing-masing. Apa yang ada di hadapan kita hanyalah hal-hal kecil ... bila dibandingkan dengan apa yang ada dalam diri kita.

"Sebelum wafat ... Ordo, Paradox Pertama ... berwasiat kepada Zetatheon ... bahwa cara mengalahkan hampa ... adalah ... dengan sesuatu yang secara kodrati berada dalam tiap manusia ... sesuatu ... yang jika dia baik, maka baiklah seluruh fisiknya, dan jika dia buruk, maka ... buruklah ..."

Aku menunggu dengan tegang. Mata biru Kirin yang sejernih lautan di musim panas tidak berkedip. Dadanya tidak bergerak. Aku tidak percaya. Aku tidak percaya! Dia tidak akan mati begitu saja, kan?

"KIRIN!" Aku berteriak dengan suara menggelegar. Tanpa sadar, petir menyambar-nyambar dari tubuhku. "TIDAK! KAU TIDAK AKAN MATI HANYA KARENA LUKA SEPERTI ITU, BODOH!"

"Diam, Naruto," penggal Ardhalea. Ia melelehkan tonggak dan kerucut lava yang menusuk naga petir itu, kemudian menutup kedua mata birunya yang masih terbuka. "Siapapun, tolong panggilkan Parthenon. Bawa Kirin jauh dari sini, ke tempat yang sudah dilalui Khamos. Baringkan dia di samping Beleriphon."

Aku menghela napas berat. Deavvara. Beleriphon. Sekarang Kirin.

"Cukup sudah, Muka Aspal," aku menggeram ke arah Khamos, meskipun aku tahu dia tidak akan mendengarku. Aku menghunus pedangku, menegangkan sayap-sayapku. "Akan kubunuh kau dengan kedua tangan iniâ€”sebelum kau mencapai Konoha!"

Tepat saat itu, Khamos meninju tanah. Gelombang angin mahahebat mencincang segala yang ada di depannya, awan-awan piroklastik berguguran ke tanah. Aku terlempar jauh dari tempat asal, hampir-hampir tidak bisa menghentikan kejatuhanku. Aku menubruk pepohonan, yang dalam sekejap ludes oleh awan mematikan Khamos. Naga raksasa itu kembali berjalan tanpa peduli. Aliansi Dracovetth yang

pada mulanya berjumlah puluhan ribu, sekarang tinggal beberapa ribu, itupun lebih dari separuhnya dalam keadaan cedera.

"Dua Etatheon, seorang Uchiha, seorang Uzumaki, dan satu Zetatheon telah gugur," ucap seseorang di sebelahku. Rambut peraknya yang mulai kusut berkibar tak beraturan dihantam hawa panas Naga Hampa. Mata abu-abu cemerlangnya berkilat-kilat. "Belum lagi puluhan ribu prajurit pemberani yang rela mengorbankan nyawa demi keseimbangan dunia ... dan jutaan manusia tak bersalah. Jutaan naga ..."

Ardhalea mulai menangis. Sayap-sayapnya terkulai lemah. Jika aku tidak mencari cara untuk menenangkan dan membesarkan hatinya, kupikir aku juga ingin melepaskan pedangku, membuat sebuah jurang sedalam mungkin, dan terjun ke dalamnya. Untungnya, aku punya.

Aku memegang bahunya, kemudian berpindah ke depannya. Aku mendekapnya, membelai rambut peraknya, menyisirnya. Ia terisak dibalik bahuku, punggungnya bergetar.

"Aku tidak mau kehilangan siapapun lagi," rengeknya. "T-tidak boleh."

Kukecup dahinya, berusaha menyiapkan kata-kata yang pas.

"Kita akan menang," kataku, tapi entah kenapa terdengar hampa.

"Mustahil," balasnya. Nah, kan.

"Percayalah padaku."

"Aku khawatir tidak."

"Yakin saja," jawabku acuh tak acuh.

"Kau tidak lihat situasinya?" Nada bicaranya meninggi. "Naruto, Khamos jauh lebih besar dibanding semua naga yang kita punya! Dia teramat kuat, dan kita belum tahu apa yang bisa menghentikan regenerasinya! Hakke Ryuuwasumi tidak bisa dilakukan lebih jauh lagi, dan aliansi seluruh negara dihabisi dalam waktu kurang dari dua hari! Bahkan jika seisi dunia bertarung melawannya, Khamos-lah yang akan menang. Dia sangat apokaliptik, plus tidak bisa dibunuh. Dia mendekati definisi abadi dan yang terkuat ..." suaranya menghilang di akhir kalimat.

Selagi dia bicara, Khamos menggunduli sebuah gunung, membelah dua beberapa bukit, dan menguapkan sebuah danau. Dia hampir mendekati Otafuku Gai. Kurang dari dua puluh kilometer ke Konoha. Dan saat dia mencapainya ... entah apa yang bakal terjadi.

Aku menghela napas, berusaha menstabilkan emosiku. Aku marah pada Khamos, tentu saja. Tapi untuk saat ini, itu tidak akan menghasilkan apa-apa.

"Ardhalea."

"Apa?"

"Apa menurutmu Khamos itu bernapas?"

Ardhalea terdiam sejenak. "M-mungkin iya."

"Apa menurutmu dia makan juga?"

"B-barangkali."

"Nah," ujarku. "Khamos juga jelas-jelas bergerak, dan peka terhadap rangsang. Aku nggak tahu bagaimana caranya, tapi dia bisa berkembangbiakâ€”dia menghasilkan Lima Naga Kosong, kan? Dan dia pasti juga pernah kecil ... dia pasti pernah tumbuh. Semua ciri itu mendefinisikan apa?"

"Makhluk hidup," jawab Ardhalea datar. "T-tapi ... apa maksudmu ..."

"Itulah Khamos," aku memandangnya dari kejauhan. "Dia raksasa. Kekuatannya melebihi imajinasi siapapun. Tapi dia _hidup_. Dia punya sesuatu yang vital dalam tubuhnya, yang tanpa itu dia tidak akan bisa eksis. Pasti ada yang semacam itu. Bukankah kau sendiri mengatakan, bahkan bersikeras bahwa siapapun yang hidup _pasti_ bisa mati? Khamos hidup. Berarti dia _bisa_ mati. Dia bisa dibunuh, dan kita akan temukan caranya."

Ardhalea mengusap airmatanya. "Kenapa ... kenapa kau begitu optimis?"

Aku menyeringai. "Karena Deavvara."

Mata Ardhalea melebar. "Kenapa dengan Deavvara?"

"Deavvara telah menafsirkan ramalan Shinjuu, Ardhalea!" Seruku. Semangatku mendadak berapi-api untuk menjelaskannya sekarang juga. "Sebelumnya, aku minta maaf telah merahasiakan ini. Deavvara yang menyuruhnya. Aku bertemu Deavvara dalam mimpi, ketika Khamos belum lama bangkit dan menghancurkan Iwagakure. Dia berkata bahwa sampai saat itu dia masih hidup, dalam keadaan koma di suatu tempat, tapi dia memilih menunggu waktunya. Dia mengirimkan sisa-sisa chakranya dan menyampaikan opininya tentang ramalan itu ..."

Aku menarik napas. "Baris pertama. _Uzumaki, Uchiha, dan Ootsutsuki akan menerjunkan diri_. Deavvara menyimpulkan bahwa _menerjunkan diri_ mempunyai arti ganda, yaitu 'mengorbankan diri' dan 'ikut serta'. Masing-masing klan diwakili oleh satu pada setiap aksi. Satu Uzumaki, satu Uchiha, dan satu Ootsutsuki, akan mengorbankan diri, juga satu-satu dari ketiganya akan ikut serta, dalam artian pertempuran ini. Itulah kenapa Deavvara memilih mati saat melawan Nyx, Ardhalea! Karena hanya tersisa dua Ootsutsuki di dunia, keduanya mengambil peran. Deavvara ingin kau mengambil peran 'ikut serta', sehingga dia merebut peran 'mengorbankan diri' terlebih dahulu!

"Kakakmu khawatir jika dia tidak mengorbankan diri dalam pertempuran Nyx, kau bisa-bisa tewas pada pertempuran dan dia terpaksa harus mengambil peran 'ikut serta'. Karena itulah dia memilih mengambil peran yang jelek ... semua itu demi menyelamatkanmu, satu-satunya adiknya, orang yang paling dicintainya!"

Hening sejenak.

"_Bersama kehampaan kan mengguncangkan dunia, dikalahkan senjata

dalam nurani_, kehampaan itu berarti Khamos. Deavvara sudah tahu kalau Khamos cepat atau lambat pasti akan terbangun. _Pertempuran cucu Paradox akan bawa pada mati_, inilah bagian yang diambil Deavvara. Deavvara berpendapat bahwa larik ini juga berarti makna ganda: ada _dua_ kematian yang jelas pada baris ketiga, yaitu kematian sang 'pengorban' dan kematian musuh. Deavvara berpikir bahwa kematian sang 'pengorban' berarti kematiannya, dan kematian musuh ..."

"...adalah pertarungan _ini_, pertempuran melawan Khamos."

"_Kutukan Batu Merah harus seseorang hadapi_," tabrak Ardhalea. "Itu berarti ... _aku_, kan? Aku yang menanggung kutukan Darah Delima?"

Aku mengangguk sekali. "Kedengaran buruk memang, tapi itu sudah berlalu."

"_Ajaran Sang Rikudo akan meluruhkan cangkang samsara hati_," Ardhalea kembali menebak. "Menma menggunakan kekuatan Rinnegan untuk memisahkan Pararryon dari cangkang Koroioisnya ... dan kita menembakkan Ryuudama bersama-sama untuk menghabisinya. Persatuan dan kerjasama. Itu juga ajaran Rikudo Sennin."

Kami terdiam lagi, lebih lama dari sebelumnya.

"Lalu ..." Ardhalea tampak berpikir keras. "Apa Deavvara sudah menemukan arti dibalik baris terakhir?"

Mendadak, mukaku merona. "Um ... s-sebenarnya sudah, sih."

"Lalu?"

"Aku tidak bisa mengatakannya di sini!" Tolakku. "Itu sangat memotivasi, tapi aku tidak bisa mengatakannya!"

"Lalu kenapa mukamu memerah?!" Ardhalea balas menginterogasi. "Jelaskanâ€”sekarang!"

"Oke, aku menyerah," desisku. "Si sulung itu ... adalah ... anu ... errrr ..."

Ardhalea mengangkat alis. Aku meneguk ludah, yang entah kenapa terasa lebih buruk daripada lava yang dicampur humus. "Ano ... dia adalah ... eh, t-tapi ini bukan penafsiranku sendiri, ingat? Deavvara yang bilang padaku, awalnya aku juga tidak percayaâ€""

"Lalu sekarang kau percaya?" Tabraknya.

"Yaâ€”bukan! M-maksudku bukan sekedar percaya ... maksudku aku ingin percaya tentang hal itu, tapi ... aku juga tidak tahu apakah itu bisa terwujud atau tidak."

"Ingin percaya?" Kening Ardhalea berkerut. "Kauâ€”Deavvara pikir si sulung yang akan meneruskan estafet mimpi itu adalah ..." sesaat kemudian, wajahnya memerah sampai ke rambutnya.

"Menurut Deavvara, si sulung itu adalah anâ€”keturunan kita," kataku akhirnya. "I-itulah kenapa aku yakin kita bisa mengalahkan Khamos.

Jika dalam ramalan disebutkan bahwa Khamos akan kalah dan akan ada generasi sesudahnya ... berarti kita bisa membunuhnya. Dia bisa dikalahkan. Kita cuma belum menemukan cara yang pas."

"Benar-benar sangat memotivasi," gumam Ardhalea. "Tapi bagaimana?"

Aku menggaruk kepala kikuk. Sekarang saatnya fokus kembali ke permasalahan utama. "Dalam baris kedua, hampa akan dikalahkan dengan senjata dalam nurani," kataku.

Ardhalea menaruh tangan kanannya ke dagu, berpikir. "Kirin menyebutkan bahwa Ordo berwasiat bahwa cara mengalahkan Khamos adalah ... berkaitan dengan sesuatu yang secara kodrati ada dalam tiap manusia, sesuatu yang jika dia baik, maka baik seluruh fisiknya, jika dia buruk, maka buruklah semua fisiknya. Cuma ada satu yang bisa memenuhi deskripsi itu: hati."

"Oh," aku mengangguk mengerti. "Kau pikir kita harus menghancurkan hatinya alih-alih jantung? Di mana letaknya?"

Gadis berambut perak itu menggeleng pelan. "Berkaitan tidak selalu berarti menghancurkan, Naruto," kilahnya, "entah itu berhubungan dengan fungsinya sendiri atau .." dia memandang pasukan aliansi yang berusaha menghalau Naga Hampa dengan sia-sia. Sekali tampar, dua puluh jatuh. Mereka membalas dengan ratusan tembakan, tetapi Khamos tetap bergeming.

"Manusia tidak diciptakan untuk melakukan kekerasan," ujar Ardhalea. "Pikirkan. Dua tangan, dengan lima jari berkuku alih-alih cakar. Gigi terdiferensiasi menjadi tiga alih-alih semua taring, dan hanya dapat diganti satu kali. Otot rahang lemah. Tidak bisa menyemburkan api atau energi magis. Tidak bersayap, tubuh dilapisi kulit berpori alih-alih sisik atau tonjolan tulang. Tidak berekor. Mata binokular, indera penciuman yang tidak sensitif, tanpa racun, tanpa kekuatan super.

"Manusia ada untuk mengendalikan," desisnya. "Mengendalikan para naga. Mengendalikan dunia, menyetir ke arah yang benar, tidak menggunakan kekuatan fisik mereka, tetapi menggunakan apa yang telah ditakdirkan untuk mereka miliki ... yaitu akal dan nurani. Akal dan nurani. Sesuatu yang tidak dimiliki banyak naga. Itu berarti ..."

Dia terdiam. Lama.

"Ardhalea?"

"Aku tahu," semburnya tiba-tiba, "atau mungkin aku tahu. Lihat dari sini dan perhatikan. Gunakan telepatimu agar kau bisa mendengarku juga. Jika mungkin, kau boleh membantu. Lakukan sebisamu, seperti ketika kau meyakinkan Laramidia untuk percaya umpanmu atau membujuk Uchiha Obito. Lakukan, Naruto!"

Dengan kata-kata aneh itu, dia mengubah diri menjadi naga dan melesat ke hadapan Naga Hampa, meninggalkanku dalam kebingungan.

Aku berkonsentrasi, berusaha mendengarkan percakapan internal mereka. Khamos telah membantai hampir semua pasukan aliansi. Yang tersisa mundur bersama naga-naga dewa yang tersisa atas komando Ardhalea.

Kini tinggal Sang Paradoks sendiri yang berhadapan dengan naga paling tua dan paling perkasa di dunia.

Khamos, Ardhalea memulai pembicaraan. _Mari_ _kita hentikan semua ini dan memilih jalan damai_.

TIDAK _ADA KATA NEGOSIASI DALAM KAMUSKU_, gerung Khamos. _AKU YANG AKAN MENETAPKAN TAKDIR KALIAN. NYAWA KALIAN BERADA DALAM GENGGAMANKU._

Apa maumu? Balas Ardhalea.

MEMBINASAKAN KALIAN!

Untuk apa?

UNTUK KEBERADAAN DUNIA YANG LEBIH BAIK.

Dari mana kau tahu bahwa hanya dengan membinasakan manusia akan mengubah dunia menjadi lebih baik? Apa kau bisa menerawang masa depan?

PARADOX. KAU BERUSAHA MEMBUJUKKU, desis Khamos. _AKU TIDAK BISA MELIHAT MASA DEPAN. TETAPI AKU BISA MEMPERKIRAKANNYA. KAU JUGA PASTI BISA, PARADOX. LIHATLAH SEMUA KERUSAKAN YANG MANUSIA SEBABKAN. TAK TERHITUNG JUMLAHNYA. JIKA PENYEBAB KERUSAKAN DIHILANGKAN, OTOMATIS KERUSAKAN AKAN BERHENTI. ITU MUTLAK. ITU HUKUM ALAM._

Menghilangkan penyebab kerusakan tidak akan semata-mata membuat kerusakan itu berhenti, sangkal Ardhalea. Karena nanti akan muncul perusak yang lain. Itu mutlak. Itu juga hukum alam. Kau tidak bisa serta-merta menghapus noda tanpa membuat noda itu datang lagi. Kebajikan tidak akan bertahan selamanya.

AKU DATANG DENGAN TUJUAN MULIA, Naga Hampa tetap bersikeras. _BARANGSIAPA MENENTANGKU, DIA AKAN LEBUR. SEKARANG MINGGIRLAH DARIKU, SEBELUM KAU BERNASIB SAMA._

Aku tidak akan pergi, Ardhalea bersikeras. _Kau mau membunuhku? Coba saja_.

KAU KERAS KEPALA. AKU YAKIN KALAU KAU MATI, SELURUH PERJUANGAN PUN AKAN TERHENTI. MEREKA AKAN SANGAT TERPUKUL.

Meskipun aku mati, mereka akan tetap hidup, jawab Ardhalea. _Jiwaku akan terus bersama mereka. Ootsutsuki Ardhalea boleh mati, tetapi nanti akan muncul Paradox-Paradox yang lain, yang akan meneruskan apa yang telah kumulai. Tetapi, aku lebih memilih jalan damai jika ada. Dan itu ada. Berhentilah, Khamos. Belum terlambat. Kau tidak mengetahui sifat manusia yang sesungguhnya. Mereka cukup diperingatkan, lalu dinasihati baik-baik. Mereka akan mengerti. Menurutku peringatan darimu sudah lebih dari cukup. Mereka akan ketakutan. Aku akan ambil alih dari sini, untuk menasihati mereka. Kemudian kau bisa melanjutkan istirahatmu._

BAH! Khamos meraung. _KAU YANG TIDAK MENGERTI, PARADOX. MANUSIA SULIT DITEBAK. MEREKA SELALU MENCARI ALASAN. MEREKA MAKHLUK DENGAN KADAR KHIANAT YANG PALING BESAR. AKU TIDAK BISA MEMERCAYAKAN DUNIA PADA MAKHLUK SEPERTI MEREKA_.

Kalau begitu, kau harus berusaha untuk percaya, seru Ardhalea. _Kau bilang semua perlawanan manusia ini tidak ada artinya. Kau suka tantangan? Akan kutantang kau untuk mempercayai mereka. Tidurlah, dormanlah kembali ke pertiwi dan saksikan perilaku manusia setidaknya selama seabadâ€”sampai generasi-generasi baru muncul dan berkembang beberapa kaliâ€”setelah itu saksikanlah. Jika mereka tidak membawa perubahan atau bahkan lebih buruk, kau boleh bangkit lagi dan memusnahkan mereka. Tetapi, jika mereka berubah baik dan dapat mengendalikan dunia dengan arif dan bijaksana, kau harus merelakan bumi untuk diurus mereka_.

Khamos menggeram. _KENAPA ENGKAU BEGITU MEMPERCAYAI MANUSIA?_

Ardhalea tersenyum. _Karena aku sudah lama hidup berdampingan dengan mereka. Hidup bersama dan menyaksikan serta mengalami semuanya jauh berbeda dibandingkan hanya sekedar mengamati dari jauh, Naga Hampa._

AKU TIDAK SUDIâ€”

Kau mau bilang kalau kau menolak tantanganku?

AKU TIDAK MENOLAKNYA!

Kalau begitu ambillah! Pilihlah! Percayailah manusia, dan kau akan dapati pilihanmu adalah benar! Jaminannya adalah nyawaku!

Khamos terdiam. Aku menyarungkan pedangku, sekujur tubuhku menegang. Negosiasi ini menentukan nasib dunia. Aku agak sebal karena dia tidak secara langsung mengikutkanku, tapi kupikir jalan ini bisa lebih baik. Sepertinya Khamos mulai terbujuk ... tapi apa dia bisa dirayu segampang itu, ya?

Kumohon, Khamos, Ardhalea berkata lagi. Kau yang memutuskan semua ini. Aku bahkan bukan apa-apa. Beri mereka satu kesempatan lagi.

Khamos memejamkan mata, menggerung, kemudian menyabetkan lengannya, nyaris mengenai Ardhalea.

TIDAK! Ia mengaum. SAMPAI AKHIR HAYATKU, TIDAK AKAN KUIZINKAN MANUSIA MENGAMBILALIH KEKUASAAN! Khamos menampar Ardhalea jatuh, kemudian melangkahkan kakinya lagi, melanjutkan pengerusakan, makin dekat ke Otafuku Gai.

Negosiasi telah gagal. Aku berlari secepatnya ke arah Ardhalea, mendapati dirinya diselimuti asap tipis. Ardhalea terbatuk, berubah wujud menjadi manusia setengah naga. Teman-temanku berhamburan mendekat. Aku mendekap Ardhalea, meraba lehernya. Denyut nadinya masih terasa. Pelan, dia membuka matanya, kemudian terbatuk.

"Maaf," desisnya. "Aku gagal."

"Jangan meminta maaf," sembur Konan. "Kami bahkan nggak melakukan apa-apa."

"Yang barusan itu bagus sekali," pujiku. "Khamos hampir berhasil terbujuk ... tapi dia memang keras hati. Kurasa tidak ada jalan lain untuk mengalahkannya kecuali dengan kekerasan."

"Kekerasan yang sangat keras di atas semua kekerasan," ucap Kurama dari dalam tubuhku. "Kekerasan macam apa itu, ya? Kalau menyinggung keras-keras, apa kita harus mengalahkannya dengan berlian?"

"Kurama," protes Demetra. "Hentikan, deh. Ini bukan saatnya bercanda."

"Nggak kok," kilah Kurama. "Berlian kan batuan paling keras di dunia."

"Kurama," cetus Ardhalea. "Katakan sekali lagi."

"Sekali lagi."

"Bukan, yang kau katakan sebelumnya."

"Berlian kan batuan paling keras di dunia?"

Pandangan Ardhalea mengabur, seperti sedang terdisorientasi, kemudian dia bangkit, menatap Khamos dari kejauhan. Ia meraba dadanya, yang kini berdenyar kemerahan di tengah-tengah.

"Itu dia," desisnya. "Warisan Paradox. Dikalahkan dengan sesuatu yang ada dalam diri tiap makhluk hidup. Perasaan. Intisari kehidupan. Kekuatan. Sesuatu yang jika dia baik, maka semuanya baik, begitu sebaliknya. Senjata dalam nurani," Ardhalea memanjangkan kuku-kukunya, menghunjam batu merah itu, lalu mencabutnya. Berlian merah itu berdenyar dan berkilat-kilat, terlihat makin mengerikan dengan tetesan darah.

Kami semua tersentak. "Ardhalea!" Protes Parthenon. "Apa-apaan kau?!"

"Aku harus memfusikan Darah Delima dengan jantung Khamos," Ardhalea bersikeras. "Ketika dua kekuatan ini bertemu ... dia akan meluruh dan takkan bangkit lagi."

"Seberapa besar kemungkinannya?!" Tentang Droconos. "Nol koma sekian persen?"

"Lebih dari delapan puluh persen," tukas Ardhalea. "Ini satu-satunya cara, jika negosiasi tidak berhasil."

"Jika kau melakukannya," tanya Nagato. "Apa itu berdampak pada dirimu sendiri?"

.

Hening.

.

.

Ardhalea menghela napas pasrah. "Apa perlu kujawab?"

"TIDAK!" Aku menggenggam tangan kirinya. "Aku tidak mau kehilanganmu untuk yang kedâ€”ke_tiga _kalinya! Ingatlah ramalan itu, Ardhalea!

Ingatlah Deavvara! Ingatlah bagaimana semua ini akan berjalan!"

"Tapi kau tidak bisa mencapai itu kalau tidak mengalahkan yang ini dulu," bantah Ardhalea. Suaranya parau. Mata indahnya berkaca-kaca. "Naruto ... kau terlalu naif. Deavvara mungkin hanya ingin menentramkan hatimu saja. Si sulung ... jika itu berarti memang anakmu ... ramalan itu tidak menyebutkan dari siapa dan dari siapa anak tersebut lahir, kan? Kau tidak harus ... kau tidak harus ..."

"...kau tidak harus bersamaku untuk mewujudkannya ..."

Untuk beberapa detik setelah itu, aku merasa dunia menjadi monokrom. Detak jantungku melambat.

"Tidak ya tidak, Paradox. Aku tidak akan membiarkanmu menanggung semua ini sendirian! Pasti ada jalan lain!"

"Bagaimana kalau kita baru menemukannya setelah Khamos menghancurkan Kirigakure? Atau lebih buruk lagiâ€”bagaimana jika tidak ada jalan lain?" Ardhalea mulai menangis, tapi kali ini dia tidak terisak-isak.

"Tapi Deavvara ..."

"Deavvara bisa saja keliru," bantahnya lagi. "Sepintar apapun dia, yang mengetahui detil dari ramalan itu hanya Shinjuu sendiri. Dengar, Naruto. Kutukan Batu Merah tidak hanya berarti pemiliknya harus menanggung keburukan, tetapi juga harus hancur bersamanya. Inilah takdirku."

"Dari mana kau tahu kalau ini takdirmu? Ardhalea, kau telah bertahun-tahun hidup dalam penderitaan. Ada waktunya kau harus merasakan kebahagiaan juga!"

"Ya, aku tahu," Ardhalea memandangku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Airmatanya bercucuran, tapi dia terlihat sangat tegar. "Aku bisa merasakannya. Paradox Kedua harus segera purna ... Paradox Ketiga akan segera naik takhta. Aku tidak tahu siapa dia, tapi aku bisa merasakannya. Dunia akan selamat, ya. Khamos akan hancur, ya. Manusia masih akan hidup, ya. Tetapi Paradox Kedua harus mengakhiri hidupnya terlebih dulu. Ini masa transisi. Tidak ada bedanya dengan kematian Ordo. Ini zaman baru. Ini peralihan menuju dunia yang baru ... menunggu di depan."

Aku menggengam tangannya lebih erat. "Jika kau memang harus hancur bersama Darah Delima, maka aku juga harus ikut."

"Kau gila?!" Sentak Shion. "Apa-apaan semua ini!"

"Ardhalea," aku menatap matanya lurus-lurus. "Kau selalu di atasku. Kau selalu lebih kuat dariku. Sekarang, akan kubuktikan aku mampu bersanding denganmu. Mari kita lakukan ini bersama-sama."

Ardhalea tersenyum getir. "Kenapa kau mau sampai sejauh ini, Uzumaki."

"Karena aku mencintaimu."

"Kenapa kau mencintaiku?"

.

.

.

Aku terdiam. Ardhalea tidak pernah memojokkanku sampai seperti ini sebelumnya.

"Apa karena aku yang merawatmu semenjak kecil?" Katanya. "Apa kau menganggap cinta ini sebagai balas budi baikku?"

"Apa sebagai balasan karena aku mencintaimu?"

"Atau hanya untuk membuktikan ... bahwa kau adalah pengendara sejati Paradox Kedua?"

"Kalau kau sendiri?" Aku menantangnya. Aku mencoba tersenyum tipis, menyiratkan kalau aku sudah punya jawaban pertanyaannya. Kukira Ardhalea tidak akan menjawab, tetapi bibirnya bergerak-gerak, bergumam sendiri.

"Aku mencintaimu ... karena ... aku telah melihatmu sendiri. Tumbuh dan berkembang. Mengalami dan memahami tiap rasa sakit sekaligus kebahagiaanmu. Kian lama kian kusadari bahwa kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku juga. Ketika aku tahu bahwa kau bahagia jika aku di sampingmu, saat itulah aku memutuskan untuk mencintaimu. Aku mencintai kepribadianmu yang dapat mempengaruhi orang untuk tetap berada dalam jalan yang benar. Cara unik untuk menyelesaikan masalah. Tindakan-tindakanmu yang tidak terduga, kerap dicap bodoh, tetapi kau mampu menangkis tiap halangan yang ada."

"Aku mencintaimu, Ootsutsuki Ardhalea," desisku, "karena aku merasa itulah yang pantas kau dapatkan. Cinta. Perhatian dari orang yang menyayangimu. Aku memang tidak melihat atau memahami garis hidupmu dari pertama hingga saat ini, tapi aku bisa menarik garis besarnya. Kau telah melalui banyak masa-masa sulit, penderitaan, dan rasa sakit. Aku ingin mengubah semua itu jadi kebahagiaan. Aku ingin kau bersuka hati menatap masa depan. Aku ingin ... membahagiakanmu. Meskipun aku tidak tahu apakah aku cukup, tapi aku akan melakukannya. Akan kuhapus penyesalan itu."

Ardhalea menangis. Bukan tangis kecewa, marah, atau sedih. Itu tangis haru.

"Kau pikir," dia mengusap matanya yang sembab. "Kau pikir ... aku ... aku pantas ..."

Aku memeluknya erat-erat.

"Naruto."

"Diam," kataku. "Aku ingin sekali menciummu, tapi kita sedang dalam pertempuran, tahu. Pertempuran. Sebaiknya kau putuskan aku boleh ikut atau tidak, sebelum naga kurang ajar itu meluluhlantakkan semuanya."

"Naruto, aku takut."

Aku mengangguk. "Aku juga. Tapi tidak ada pilihan lain. Lakukanlah. Aku ada di sampingmu. Selalu."

"Kita butuh seluruh dunia untuk mengalahkan Khamos," ia melepaskan pelukanku, menghapus airmatanya. Sayapnya menegak, bersinar dalam keremangan. Di sekeliling matanya muncul garis berwarna biru keperakan. Ia menggenggam Darah Delima di tangan kanannya, kemudian menancapkan intan itu ke tanah.

"Seluruh dunia sudah bertarung dan kita nyaris kalah," kilahku.

Ardhalea menggeleng. "Belum. Belum seluruh dunia, Draco P."

"Naruto, ikuti dia," perintah Renynola. Ia mengembangkan sayapnya, lantas menancapkan tombak bermata tiganya. Aura Draco O menguar dari tubuhnya. Restu Deavvara. Aku agak bingung, tetapi aku menancapkan Nunboko no Tsurugi ke tanah dan mengembangkan sayap emasku.

"Untuk apa ini?"

"Seluruh dunia," ucap Ardhalea. "_Aku ingin mengalahkan Khamos, tetapi aku takut. Aku ingin membinasakan Khamos, tetapi aku lemah. Aku ingin membunuh Khamos, tetapi aku tak berdaya. Maka, datanglah. Temui aku dan bantulah aku. Demi masa depan, demi dunia baru yang lebih baik. Demi kelangsungan umat manusia dan keselarasan para naga. Bangkitlah, dan bantulah aku memenangkan pertempuran paripurnaku_."

Ardhalea membuka mata, mengangkat kembali Darah Delima dari tanah. Ia bernapas lega.

"Anu," kataku, "barusan itu apa? Kau ... bicara dengan siapa?"

Khamos mengaum dahsyat. Ia menyemburkan api, tanpa babibu melalap habis Otafuku Gai. Semua bangunan meleleh. Pepohonan terburai hingga ke intisarinya. Kota tersebut musnah dalam waktu semenit, lantas Naga Hampa bergelung ke depan, menjejak tanah gosong bekasnya.

Sekelebat cahaya kekuningan mencelat dari tanah di depan Khamos, menubruk dagunya hingga dia terhuyung ke belakang nyaris jatuh. Kelebatan cahaya lain, kali ini berwarna biru, menampar pipi kiri Khamos hingga dia oleng ke kanan.

"Apa itu?" Selidik Kazuuto. "C-chakra macam apa ini?"

Renynola tersenyum. "Dua-duanya merespon dengan cepat."

Butuh waktu beberapa detik bagiku untuk bisa mengerti. Cahaya biru melesat ke langit, menciptakan tornado superraksasa. Vorteks angin mahabesar yang begitu kuat sehingga merenggut Khamos dari tanah dan memutar-mutarnya di udara, disengat petir berkali-kali, kemudian dijatuhkan lagi ke tanah. Bayangan lain menciptakan sebuah gunung, kemudian melemparnya ke Khamos, membuat suara debuman yang amat riuh.

"Itu Horus dan Haumea," ucapku. "Naga Langit dan Naga Bumi. Kau ... yang memanggil mereka tadi?"

Ardhalea mengangguk.

**DASAR ANAK-ANAK TIDAK TAHU DIRI**, umpat Khamos. _**BERANI-BERANINYA KALIAN, SETELAH SEKIAN LAMA!**_

"**Engkau memperdaya Nyx"**, suara Horus terdengar jelas di telingaku. **"Engkau juga secara tidak langsung membuat eksistensi Hemera memudar, dan engkau juga memanfaatkan Pierdies! Padahal aku suka candaan ngawurnya tentang laut!"** Horus melemparkan sebuah petir bola ke wajah Khamos, yang meledak dengan kekuatan sejuta granat.

Haumea mengait kaki kiri Khamos dan membantingnya. **"Aku takkan sudi mengaku sebagai anakmu lagi, Ayahanda! Oh, aku bahkan dengan senang hati takkan mengakui engkau sebagai AYAH!"**

Aku harus mengakui, Deavvara benar soal kesengajaan Horus dan Haumea tentang melawan kami bertiga bersama Laramidia. Karena kalau mereka menggunakan kekuatan penuh mereka seperti sekarang, kami waktu itu hampir pasti sama terpojoknya seperti sekarang.

Horus melemparkan awan-awan badai segampang shuriken. Haumea membuat gempa bumi lokal, menjebloskan Khamos hingga ke lutut dan merantai kedua tangannya. Petir menyambar. Batu-batu segede gedung berjatuhan. Suara _BUM-BOM-DUARR_ terdengar berkali-kali. Kedua naga itu menghajar Khamos habis-habisan.

Akahana meneguk ludah. "Yeah ... itu memberikan kita ruang untuk bernapas."

"Hajar mereka, Duo H!" Teriak Hermes. "Hajar sampai berkeping-keping!"

Catatan: Kalau kau menganggap pertempuran kami sudah selesai hanya karena dua Naga Hampa berusaha mempecundangi Khamos, berarti kau belum belajar banyak (lagi). Aku ingatkan sekali lagi, Khamos itu kuat.

Naga Hampa menangkap ekor Haumea pada satu kesempatan, dan membantingnya hingga meleburkan sebuah gunung. Horus menyambar dadanya dengan petir, tapi Khamos menembakkan setengah lusin peluru merah mematikannya. Beberapa mengenai Horus, dan Naga Hampa mengepakkan sayapnya dengan gaya yang aneh, membuat daya hisap raksasa. Khamos menggigit salah satu sayap Horus dan membantingnya, lalu mencakarnya, kemudian melemparnya menindih Haumea.

**KALIAN** _**PIKIR, NAGA-NAGA RENDAHAN TIDAK BERGUNA, DAPAT MENGALAHKANKU?**_ Gerung Khamos murka. _**DATANG DAN BUKTIKAN! BUKANKAH TELAH KUKATAKAN KALAU SEGALA USAHA KALIAN ADALAH SIA-SIA?**_

Haumea menebas lutut kiri Khamos. Naga itu oleng, tapi berusaha sekuat mungkin beregenerasi. Horus mengabaikan lukanya dan melubangi sayap kanan ayahnya, tapi Khamos menggigit ekornya, lalu membantingnya ke tanah. Ia menyabet Haumea dengan ekornya dan meledakkannya, tapi kedua Naga Kosong masih bertahan.

**BAIKLAH**, pungkas Khamos. _**AKAN KUBUNUH SAJA KALIAN BERDUA, AGAR MEREKA TAHU BAHWA AKU TIDAK BISA DIKALAHKAN**_.

Naga itu mencekik Haumea dengan tangan kiri dan mengangkatnya. Naga Bumi meronta, tetapi dalam sekejap dia lemas.

"_TIDAK_!" Raungku. "Kita harus hentikan dia!"

Kami semua maju tanpa komando, secepat mungkin. Tepat ketika kupikir Khamos akan menembaki Haumea dari dekat, sebuah shuriken api raksasa berpusing dari langit dan menghantam leher Khamos dari belakang, membuatnya menoleh.

**APA?**

Awan-awan abu terbelah, menampakkan sosok-sosok raksasa dengan sayap-sayap super jumbo. Mereka menembakkan shuriken-shuriken api raksasa yang menyasar leher, punggung, sayap, dan ekor Khamos.

"R-Rodrigues!" Pekik Hermes. "Kok mereka bangkit, sih?!"

Naga raksasa lain yang lebih familiar terjun dari langit, menggigit lengan Khamos dan meledakkannya sampai putus, membuat Haumea terbebas. Naga itu memekik memanggil saudara-saudaranya, yang langsung menyembur wajah Khamos yang terkejut. Naga lain membludak dari tanah dan menyabetkan ekor mereka yang bercabang dua, mencederai kaki Khamos.

"Itu Titanis," Sasuke tercekat. "Dan yang dari tanah itu Tailtorn?"

"Ini keren!" Seru Styx. "Kaum Kolosal datang untuk membantu! Yey!"

"T-tapi bukannya mereka hanya bangkit 275 tahun sekali?" Seru Pyrus bingung.

Parthenon mengedikkan bahu. "Kalau kita bicara tentang Horus-Haumea dan keturunannya, apapun mungkin."

Tiga naga lain terjun bebas dari langit, keempat kaki jumbo mereka yang seperti pilar superraksasa menindih punggung dan sayap Khamos hingga dia jatuh telungkup ke tanah. Ketiga naga itu meraung, leher mereka yang panjang meliuk-liuk. Breviparopus, Kaum Kolosal yang dipanggil Laramidia waktu melawanku.

**AKAN KULENYAPKAN KALIAN SEMUA!** Gerung Khamos. Dia mengepakkan sayapnya, dan hebatnya berhasil menjatuhkan ketiga Breviparopus dan mengenyahkan Kaum Kolosal yang lain. Ia mencakar salah satu Tailtorn dan melempar Titanis ke langit, tapi lebih banyak yang selamat menembakinya, bersama kedua orangtua mereka.

"Hebat," gumam Sakura. "Ini pertempuran terbesar yang pernah ada."

Aku terkekeh. "Coba kalau Varan ada di sini."

Gempa bumi dahsyat melanda kami. Kami terbang lagi ke udara, dan mendapati tanah merekah sejauh mata memandang. Aku menyumpah. Apa ini jutsu terbaru Khamos lagi? Atau lebih baikâ€”Horus dan Haumea berniat mengirimnya balik ke inti bumi?

Ternyata dua-duanya keliru. Sosok kepala mahabesar mencuat dari rekahan tanah, menggigit Khamos dengan sekali caplok. Ia membuka matanya, gigi-giginya yang seperti gunung batu menggilas tulang Khamos. Naga super besar itu menyeruak ke permukaan hingga dadanya, lalu meludahkan Khamos seperti permen karet yang sudah tidak manis lagi.

"Varan!" Pekik Pyrus. "Oh, ini gila! Bagaimana dia bisa bebas dari Pulau Oogata?"

"Apapun mungkin," Hermes meniru Parthenon.

Varan muncul seutuhnya ke permukaan. Keempat kaki kolosalnya meratakan hutan. Ia mengaum, menerbangkan pepohonan. Meskipun Khamos sangat besar, dia terlihat kerdil di hadapan makhluk terbesar sejagat. Varan menembakkan api. Khamos membalas. Seluruh area tersebut terlihat terang. Meskipun Varan sepuluh kali lebih masif, semburannya jelas lebih lemah. Kaum Kolosal yang ada segera terbang ke sampingnya, membantu menyumbangkan api, bersama Horus dan Haumea. Semua api tersebut bergabung, perlahan mendorong api Khamos.

Naga Hampa meraung, kedua tangannya menembakkan peluru-peluru merah, menyasar semua kepala Kaum Kolosal. Satu persatu semburan mereka mati.

"Ini gila. Aku harus menghentikan mereka," desis Ardhalea.

"Dengan apa?" Selidikku.

Ardhalea meneguk ludah. "Teleportasi instan. Kekuatan Ootsutsuki, seperti ibuku. Kekuatan itu baru bangkit padaku hari ini ... tetapi aku tidak punya cukup chakra untuk mengoperasikannya kali perdana."

BUM-BUM!

Dua benda berat jatuh di dekat kami. Aku menghunus pedang, kaget begitu mengetahui siapa yang mendarat. Kedua naga itu menatap kami dengan pupil merah darahnya yang sangar, mengembus-embuskan api. Ardhalea meneguk ludah, tapi dia berusaha berbaik sangka. Kedua naga itu melunak, lalu menggeram lembut. Satu yang lebih kecil bergoyang-goyang di punggung yang lebih besar.

"Itu Saxoen Angelo," cetusku. "Si kecil itu yang ditemukan Deavvara, dan yang besar itu ... bukannya itu ...?"

Kedua naga itu menubruk Ardhalea, menjilatinya seperti anjing bertemu majikannya. Ardhalea tertawa kecil, kemudian mengusap moncong mereka satu-satu.

"Kenapa kalian kemari?"

Saxoen Angelo besar menyentuhkan hidungnya ke tangan kanan Ardhalea. Chakranya mengalir ke tubuh Paradox, melemaskan tubuhnya. Si kecil ikut melakukan hal yang sama.

"Mereka menyumbangkan chakra," desis Parthenon takjub. "Mereka percaya padamu."

"Tidak akan kubiarkan kau menang!" Ardhalea memekik. Ia melakukan handseal, lantas menutup mata.

Dalam sekejap, kami berpindah dari hutan bergunung-gunung ke sebuah garis pantai. Aku terkesiap.

"Ini seperti kemampuan Ootsutsuki Kaguya," desis Sasuke.

Varan menggigit ekor dan pinggang Khamos erat-erat. Selusin Rodrigues menarik dan menahan kedua sayap Khamos. Tanah berderak lagi, memunculkan ular-ular terbesarâ€”Yacumama, kali ini jumlahnya enam ekor, membelit kaki Khamos. Titanis dan Rodrigues menggigit dan menahan leher, bahu, dan perut Khamos, membuat tubuh Naga Hampa bungkuk karena beban ribuan ton.

Pantai bergejolak, gelombang raksasa mengiringi kedatangan ular-ular laut terbesar, JÓ§rmungandr. Ular-ular itu menggigit dan membelit kedua tangan Khamos, membuatnya tidak berkutik.

**TERKUTUKLAH KALIAN!** Khamos mengumpat dan memberontak, tetapi dia sekalipun tidak berdaya. Kekuatan Horus dan Haumea juga membelenggunya.

"**Sekarang saatnya, Paradox dan Draco P!"** Seru Horus. **"Jika kalian ingin mengakhiri ini, lakukan sekarang!"**

"**Kami akan menjaganya!"** Balas Haumea. **"Satukan Darah Delima itu, dan kita akan menang!"**

Aku mengernyit. "Efeknya?"

"Ledakan tak terkira!" Keduanya menjawab bersamaan. Varan menggumam (yang kumaksud menggumam adalah menggeram kuat sekali sampai-sampai tanah bergetar seperti gempa enam SR) seolah setuju.

**JANGAN!** Seru Khamos. _**MAKSUDKUâ€”DASAR BODOH! KAU TIDAK BISA MENGALAHKANKU SEMUDAH ITU!**_

"Semua sudah berakhir, Khamos," kata Ardhalea tegas. "Kau tadi mengatakan '_sampai akhir hayatku_'. Kau telah menyiratkan bahwa kau _bisa_ mati. Dan kau akan mati."

Dia menatapku. Aku menggenggam tangannya, tersenyum.

"Kau bersamaku?" Tanya Ardhalea.

"Apa perlu kujawab?" Balasku.

"Sampai akhir?"

"Sampai akhir."

"Pergilah," perintah Aitvaras, "kami akan memberikan dukungan di sekitar kalian!"

Naga Hampa meronta, tapi dia seperti terperangkap di gunung es. Menyingkirkan beberapa naga yang berbobot lebih berat dibanding apapun yang pernah dibuat manusia jelas bukan pekerjaan yang gampang. Aku memusatkan chakraku.

"Kurama! Demetra!" Seruku. "Keluarlah!"

Kali ini, mereka tidak sekeras kepala biasanya. Aku menghunus Pedang Rikudo. Ardhalea menghunus Uliran Samsaranya, kami terbang dengan kecepatan penuh ke dada Khamos, yang berdenyut dengan cahaya merah dan jingga.

**INI TIDAK AKAN SIA-SIA**, Khamos menggeram, kemudian menembakkan peluru-peluru merahnya jauh-jauh.

"Dasar tolol!" Pekik Hermes. "Kau sudah mau mati, dasar naga uzur! Tembakan seperti itu tidak ada gunanya, bah!"

Quetzalcoatl menggeram. "Hermes, Khamos tidak mengincar sembarang titik. Ketiga peluru itu mengarah ke ... tempat yang ingin dihancurkannya ..."

Di perjalanan, aku melihat cahaya merah entah berapa puluh kilometer jauhnya di sana, membombardir hutan dan perbukitan bagai ledakan selusin bom atom. Awan-awan tersapu, terdorong oleh gelombang angin yang luar biasa kuat, melemparkan dan mengacak-acak permukaan bumi.

"Konoha," desis Sasuke. "Itu ... itu ... arah Konoha ..."

"_KHAMOS_!" Pekikku. "Sumpah, aku akan membunuhmu."

Kami menerjang ke depan. Tidak ada yang bisa menghentikan kami lagi. Ketika Darah Delima dan senjata-senjata kami hampir mencapai Khamos, Ardhalea mendekapku di udara, sepasang sayap peraknya menaungiku.

"Kalau kau diizinkan untuk mengucapkan kalimat terakhir, apa yang ingin kau ucapkan?" Tanyanya padaku.

Aku berpikir sejenak.

"Aku tidak akan menarik kata-kataku lagi."

Ardhalea tersenyum. "Itu kata-kata paling Naruto yang pernah kudengar."

Kami memegang Darah Delima itu, kemudian menancapkan kedua senjata kami ke dada Khamos. Eta dan Zeta yang tersisa menembakkan Ryuudama, mengelupasi kulit lava Naga Hampa. Aku mengulurkan tanganku, membentuk Rasengan. Ardhalea memegang tangan kananku, menyalurkan chakra Paradox-nya. Rasenganku membesar dan berubah bentuk jadi seperti awan nebula galaksi, berwarna biru-hijau dengan gurat-gurat berwarna perak. Aku mengebor dada Khamos dengan Rasengan itu, dan Ardhalea melapisi Darah Delima dengan kekuatan Saxoen Angelo.

Jantung mahabesar Khamos berdenyut penuh kekuatan persis di depan kami, di permukaannya terdapat lekukan berbentuk bintang segi delapan, cocok dengan bagian bawah Darah Delima. Kami bertatapan sesaat.

"Naruto," desis Ardhalea, mata abu-abu badainya berkaca-kaca, "inilah akhirnya."

Aku mengangguk. "Apa kau ... bahagia?"

"Akuâ€”aku bahagia."

Bersama-sama, kami menghunjamkan batu merah itu ke rongga jantung Khamos. Cahaya seterang supernova seolah membutakan mata kami. Ardhalea menarikku, kami saling menaungi dengan sayap satu sama lain. Ia menarik kepalaku dan menautkan bibirnya, mendekapku lebih erat.

**BEDEBAH!** Lolongnya. _**KALIAN AKAN MENYESAL MELAKUKAN INI PADAKU!**_ Khamos meraung murka, tapi semua sudah terlambat.

Hal terakhir yang kuingat hari itu adalah, kami terjun bebas ke bumi, bersama dengan ledakan yang menghasilkan suara yang begitu keras sehingga tidak ada satupun makhluk bernyawa yang benar-benar mendengarnya. Cahaya yang dihasilkannya begitu terang sehingga mampu menunda malam selama beberapa menit di beberapa bagian dunia yang dekat dengan lokasi.

Khamos kalah. Kami menang.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

.

* * *

><p>Lima belas tahun kemudian

.

.

.

"Aku sudah mati. Yah, aku ingin percaya itu, tetapi seluruh tubuhku rasanya seperti baru diinjak-injak sekawanan gajah. Remuk redam. Perlahan, aku membuka mata. Sosok pertama yang kulihat adalah Ardhalea seorang."

"Ardhalea. Apa ... kita ... menang?"

"Ya. Kita menang."

"S-semahal apa ... bayarannya?"

"Tiga perempat penduduk dunia, Naruto. Tiga perempat penduduk dunia. Lima Negara Besar luluhlantak. Awan abu Khamos menyebabkan gagal panen dan meracuni udara dan tanah. Hanya mereka yang paling tangguh ... yang bisa bertahan."

"Termasuk kita?"

"Dia mengangguk."

"Berapa lama aku pingsan?"

"Dua hari."

"Dimana Eta dan Zeta?"

"Membantu manusia yang tersisa."

"Begitu pula dengan Horus dan Haumea?"

"Dia mengangguk lagi, lebih pelan."

"Kaum Kolosal?"

"Ardhalea menggeleng. Mereka semua mati. Mereka menahan Khamos selama ledakan. Mereka tidak kuat menanggung energinya. Jika bukan karena mereka, kita tidak akan berada di sini."

"Aku celingukan. Ini ... di mana?"

"Konohagakure, bodoh. Ini kamarmu. Atau tepatnya ... dua hari lalu ini masih kamarmu."

"STOP!" Serunya tiba-tiba. Aku mengernyitkan alis.

"Lho? Boneka peraganya sudah lebih bagus daripada kemarin,

kan?"

"Tapi itu aneh!" Protesnya. "Kenapa Khamos nggak melakukanâ€”"

"Kak," protes gadis cilik itu. "Dengarkan saja apa kata Papa."

"Ada beberapa hal yang nggak rasional di sana!" Protes bocah berambut kuning itu sambil memonyongkan bibir. "Misalnya saja, kenapa ada naga-naga dewa? Segala yang adaâ€”"

"Yo, Boruto!" Seru Aitvaras tiba-tiba, masuk tanpa permisi. "Kau lebih berat lima kilogram daripada saat aku terakhir kali kemari!"

Aku terkekeh. "Dia senang makan."

"Wah!" Boruto menuding-nuding Aitvaras curiga. "Ada ayam jantan bisa bicara!"

Aitvaras berkokok. "Wah, kurang ajar. Kau perlu belajar lebih banyak tentang dunia pernagaan, Bocah Uzumaki! Sini kau!"

Aitvaras mematuk-matuk kaki Boruto, yang kini berlarian mengelilingi ruang tengah, diikuti Himawari yang berteriak-teriak. Aku cuma bisa tertawa geli melihat aksi mereka bertiga.

"Seolah-olah kita benar-benar punya peliharaan ayam jantan ajaib," ucap Ardhalea. Aku bangkit dari tempat dudukku, merangkulnya, mengajaknya ke balkon. Lima belas tahun pembangunan dan renovasi telah merubah segalanya. Ini dunia yang baru, dunia yang kami tapaki bersama, kami manfaatkan bersama, dan kami jaga bersama. Tidak ada lagi konfrontasi antara naga dan manusia. Tiap desa telah dibangun ulang dan telah memilih Kage masing-masing (_ehm_, dan mereka menjadikanku Hokage, _ehm_). Ardhalea telah melepas gelar Paradoxnya. Gelar tersebut akan diwariskan, kepada siapa, kami tidak tahu.

Eta dan Zeta yang tersisa hampir dibubarkan. Mereka sudah saatnya purna dan menikmati kedamaian dunia. Kelak, Paradox Ketiga yang akan mencetuskan organisasi naga yang baru. Mungkin namanya akan jadi Thetatheon?

Renynola, Akahana, Kazuuto, dan Shion mengembara ke seluruh dunia demi mencari Tatsuniken-Tatsuniken yang tersisa, mengumpulkan mereka dalam desa khusus dan menjaga agar keturunan mereka mendapatkan segala yang layak. Horus dan Haumea masih inaktif, tetapi mereka ada di sana, mengawasi kami. Satu-satunya yang tersisa dari Empat Turunan hanyalah Keturunan Keempat. Kaum Kolosal semuanya mati saat melawan Naga Hampaâ€”termasuk Varan.

Singkat cerita, aku dan Ardhalea memutuskan _uhk_â€”untuk menikahâ€”_uhk_ dan ... yah, sekarang dua monster kecil itu meramaikan rumah kami. Boruto dan Himawari. Aku penasaran apakah mereka kelak akan tercantum dalam ramalan, atau mungkin aku perlu menebang tua bangka Shinjuu itu agar tidak lagi menimpakan nasib buruk pada manusia. Bercanda. Oh, ini juga kurang penting, tapi aku menanam pohon delima dari bibit yang diberikan kakek di desa yang telah kami bantu sebelum Ardhalea menghilang.

"Jadi," ucap Ardhalea sembari menatap matahari yang condong ke barat.

"Aku yakin sebagian besar ramalannya telah tersingkap."

Aku mengangguk. _Dari langit dan bumi keduanya bersatu_, jelas Horus dan Haumea. _Yang keempat kan tetap lestari_, berarti Keturunan Keempat mereka. _Tugas engkau berdua akan tergantikan oleh teman bumi_, yaitu tugas Horus dan Haumeaâ€”mungkin juga Nyx dan Hemeraâ€”yang digantikan oleh bulan. _Dan Yang Tunggal, bakti ayah dan ibu tak terlupa olehnya_. Ternyata, Yang Tunggal bukan hanya Laramidia. Ardhalea juga termasuk dalam baris itu. Deavvara, Hagaromo, dan Hamura meninggal. Dia anak tunggal.

Kegelapan sejati dimulai dari dua sahabat. Aku berpikir bahwa dua sahabat itu bukan cuma Hashirama dan Madara, tetapi juga Ardhalea dan Shion. Iri hati. Meskipun akhirnya Shion kembali ke jalan yang benar. _Racun yang kelak menggantungkan nasib dunia_, itu secara tidak langsung adalah Khamos sendiri. Darahnya yang tertumpah dahulu kala menciptakan manusia. _Delapan_ _Drako akan selamatkan dunia_, itu memang Etatheon ... tapi juga berarti sisa-sisa naga dewa sekarang: Hermes, Pyrus, Parthenon, Owatatsumi, Aitvaras, Quetzalcoatl, Droconos, dan Styx. _Dipimpin_ _oleh seorang anak manusia, Yang menjadi belahan jiwa dari Sang Paradoks_, yang itu baru aku.

Namun pada akhirnya dia akan gagal melindungi yang terpenting. Itu adalah Ardhalea, yang gagal melindungi kakaknya dan ayahnya, bukan aku. _Pada pertengahan tiga, adalah sumber masalah dunia_. Itu bisa berarti Laramidia, tengah dari tiga bersaudara, bisa juga Naga Gatpura, tengah dari Tiga Turunan pertama. Gara-gara merekalah Khamos bangkit. _Pembawa dari kedamaian dan kehancuran adalah satu, serta Ada sesuatu yang disembunyikan dibalik sayap_, dua-duanya berarti Khamos. Secara tidak langsung juga mengarah pada manusia ... pembawa kedamaian dan kehancuran, bukan Ardhalea.

Aku merasa tenteram kali ini. Hanya ada satu yang agak meresahkan: _Yang Besar dan Yang Wibawa akan tersemat kembali lain waktu_. Kalau Shinjuu mengatakan bahwa itu bukan Kaum Kolosal dan Naga Gatpura, lantas apa? Aku ingat perkataannya yang memberitahuku bahwa ramalan bersifat subjektif. Baris pertama bisa saja terjadi terakhir, begitu sebaliknya. Kuasumsikan bahwa baris itu terjadi terakhir. Kenapa ambil pusing?

Aku memeluk Ardhalea, lantas mengecupnya dalam-dalam. Ia mendesah halus. Semua masalah telah berlalu. Setelah bertahun-tahun digulung nestapa, kami menang. Badai telah kami taklukkan bersama. Sekarang saatnya kami mempersiapkan generasi baru yang kelak akan mendapat tantangan baru.

"Kau kelihatan senang sekali," ledeknya. Aku tertawa.

"Sebenarnya aku kurang senang," kilahku. "Karena kita belum punya yang berambut perak sepertimu."

"Maaf mengganggu."

Kami melepaskan pelukan. Renynola mendarat di balkon, wajahnya bersimbah keringat, tapi dia terlihat puas. "Naruto, Ardhalea-sama. Kami sudah menemukan_nya_."

Mata Ardhalea membulat. "Baiklah. Naruto, bisa ajak Boruto dan Himawari?"

Aku mengangguk, lantas masuk ke ruang tengah. Boruto dan Himawari sedang asyik meledek Aitvaras.

"Ayo ikut Papa."

"Ke mana?" Boruto menginterogasi. "Jangan-jangan ke lokasi tempat Papa bertempur dulu?"

"Ya nggaklah," kilahku. "Kita akan bertemu Paman Deavvara."

Himawari mengangkat alis. "Lho? Tapi Papa bilang di cerita kalau Paman Deavvara ..."

Tanpa memedulikannya, aku menggaet tangan mereka berdua. Bersama Ardhalea dan Renynola, kami pergi ke kuil besar yang sudah jadi dibangun di perbatasan Konohagakure. Lambang sabit dan api biru-pink terpampang jelas di dindingnya. Kazuuto, Akahana, Shion, dan setidaknya dua lusin Tatsuniken baru yang belum kukenal, membawa sebuah peti besar berhiaskan sabit dan huruf yang mustahil salah dikenali: ORTODOX.

Aku dan Ardhalea membuka peti. Kerangka manusia itu memiliki tanduk domba berulir di pelipisnya dan tulang sayap di punggungnya. Tangan kanannya menggenggam secarik kertas kulit kumal, tapi syukurlah tulisannya masih bisa dibaca.

.

Untuk Ardhalea, Adikku terkasih.

Untuk Renynola, Draco O-ku.

Dan untuk Naruto, Draco P paling bawel sepanjang masa.

Hari ini aku menikmati semilir angin malam terakhirkuâ€”kurasa. Inilah bukti bahwa aku terus berjuang sampai akhir. Ardhalea, Renynola, Naruto, dan semuanya. Jika kalian membaca ini, anggaplah aku sedang tersenyum di belakang kalian. Aku yakin kalian telah menyelesaikan tantangan terbesar kalian, bukan? Dunia dalam keadaan damai. Sesuatu yang tidak bisa kunikmati, tetapi aku tidak menyesal. Aku memilih untuk meninggalkan kalian karena aku sangat menyayangi kalian. Setidaknya, aku ambil bagian dalam ramalan Shinjuu, HAHA.

Oya, akan kuberitahukan kode itu, kalau-kalau Naruto tidak bisa memecahkannya.

Bersiaplah yang utama belum muncul.

Ardhalea tak perlu khawatir.

Kalahkan dari dalam.

Teruslah melangkah ke depan. Kita tidak harus melihat seluruh jalan menuju akhir yang bahagia, tetapi kita harus yakin bahwa kita bisa mencapainya. Keabadian hanyalah ilusi. Kuharap, manusia dan naga, keduanya menemukan peran mereka di dunia, saling menjaga keseimbangan hingga waktu yang ditentukan. Terimakasih untuk semua ini. Kuharap kalian semua hidup bahagia hingga akhir masa.

.

Ootsutsuki Deavvara

.

"Sial," gerutuku. "Aku dinomor tigakan."

"Deavvara," Ardhalea menangis haru. "Selamat datang kembali, Kakak. Selamat datang di dunia yang baru."

.

.

.

.

.

.

.

Tamat

* * *

><p>Author's Note(2):

YOSHA! CHAPTER 23 SELESAI!

Ehm. Dengan ini, saya Itami Shinjiru selaku author secara resmi mengumumkan bahwa sekuel dari Paradox, Paradox 2: The Blood of Pomegranate, selesai!

Terimakasih atas dukungan kalian semua yang telah memberi sumbangsih besar pada fic ini. Karena, pembaca adalah raja. Oke! Kali ini saya akan meneruskan dengan Behind the Scene 2 ... jadi bersiap-siaplah untuk polling! Kirimkan pertanyaan dan jawaban kalian melalui kolom review atau kirim langsung ke grup facebook: Paradox Naruto Fanfiction Indonesia, dengan format pertanyaan-jawaban sebagai berikut:

1.) Tiga karakter terkuat versi kalian (tidak harus urut dari yang terkuat pertama, terkuat kedua, dan seterusnya, tetapi yang penting tiga karakter yang menurut kalian paling kuat).

2.) Kutipan terfavoritâ€”boleh dari siapa saja yang penting ada di fic ini, dan boleh lebih dari satu.

3.) Karakter PALING DIBENCI dan alasannya.

4.) _Scene_ terfavorit.

5.) _Scene_ paling menyedihkan (karena di fic ini banyak death chara, haha-_**GRAUK**_)

6.) Karakter PALING MISTERIUS.

7.) Pertanyaan Truth or Dare kalian! Tapi ini opsional aja, terserah mau ada atau tidak.

.

Batas pengiriman sampai tanggal 20 Maret 2016! Chapter bonus Behind the Scene akan rilis akhir Maret atau awal April, tergantung kesibukan saya, HAHA.

Sekali lagi, terimakasih atas partisipasi kalian semua! Kalian hebat! Kalian semua pantas mendapatkan secercah kekuatan Darah Delima (termasuk kutukannya-AWW!)

.

See you again!

.

**-Itami Shinjiru-**

24. Spin-off 1: Dragon Tale

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note:

Well, sebenarnya bagian utama fic ini sudah tamat sih, hehe.

Tapi banyak _readers_ yang minta dipanjangin, dan saya rasa satu bab _behind the scene_ nggak akan cukup, maka saya akan membuat dua atau tiga bab _spin off _sebelum _behind the scene_. _Spin off_ ini

menceritakan tentang apa, ya? Silakan baca sendiri! Dan saya mohon maaf karena baru sekarang sempat update, waktu saya banyak tersita untuk kegiatan lain, hehehe.

Enjoy read the first spin-off!

* * *

><p>~ PARADOX 2 ~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã,¯ã,¹ ****2 **- ****ã,¶ã,¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

Spin Off Chapter 1:

Dragon Tale

* * *

><p>Konohagakure, Hi no Kuni

"APA?"

Pria bermasker itu menelengkan kepala, seolah mencoba mengetes lagi pendengarannya kalau-kalau barusan kubuat tuli. Yah, itu mungkin lebih baik, sih.

"Aku tidak mengerti," gerungku, "k-kenapa aku, Kakashi-sensei?"

"Kenapa tidak?" Balasnya santai. "Oh, dan tolong berhenti memanggilku sensei. Aku akan jadi bawahanmu sebentar lagi, oke?"

"Tapi Daimyo bahkan belum sepakat!" Aku berkilah.

Kakashi mengibaskan tangan. "Kalau orang yang dimaksud adalah kau, jangankan Daimyo dari Hi no Kuni, Lima Negara Besar akan sepakat. Aku jamin. Kau tidak perlu mempertanyakan keabsahanmu, itu sudah jelas. Dunia tidak perlu lagi bukti. Kau sudah menyelamatkan dunia dua kali, jadi satu-satunya yang harus kau khawatirkan adalah mereka yang akan kau pimpin ... dan mengingat kau orangnya bebal dan sulit diajari, kedengarannya memang terlalu dini untuk menunjukmu menjadi Hokage, tapi aku mempertimbangkan lagi karena kau bersamanya ... dia mungkin bisa menjadi otakmu. Kau tinggal mengutarakan apa pikirannya. Itu mudah, kan?"

Aku menggaruk kepala. "Aku nggak yakin metode memimpinnya seperti yang kau harapkan."

"Kenapa? Kita sudah berkali-kali membuktikannya, bukan?"

Aku meneguk ludah. "Baiklah ... kalau itu maumu. Tapi aku tidak mengambil ini karena aku menyukai kekuasaan, sensei. Aku lebih suka hidup sebagai rakyat biasa, tapi jika kau memilihku menjadi pemimpin ... selama ada pemimpin lain di sisiku, rasanya itu bukan ide yang terlalu buruk."

"Itu ide buruk," sahut sebuah suara. Pintu berderit terbuka, dan gadis berambut perak itu masuk dengan langkah yang ringan, mata

abu-abu badainya memantulkan cahaya senja. Ia mengedikkan bahu. "Konohagakure mungkin akan mengalami defisit moneter selama masa pemerintahannya."

"Ardhalea," desahku. "Tolong jangan bicara seolah-olah itu pasti terjadi."

"Nah," Kakashi memotong pembicaraan kami, "Ardhalea-sama, Anda bisa mengajari Naruto, kan. Serba-serbi kepemimpinan dan sebagainya ... plus karena kalian sudah bertunangan, kelihatannya keputusan ini sangat tepat. Sebelum kau memastikannya akan menerimanya atau melepasnyaâ€”yang kuharap tidak terjadiâ€”ada baiknya kalian berbincang sedikit. Bisa tentang tatacara mengurus desa, atau administrasi, atau sesuatu di sisi yang lainnya ..." jelas Kakashi-sensei misterius.

Ardhalea memandangku dari ujung rambut hingga ujung kaki. "Itu akan memerlukan waktu satu dekade. Tapi karena kita tidak punya waktu selama itu ... kuharap kau berkembang lebih cepat, Uzumaki. Atau sesuatu yang buruk akan terjadi," dia pura-pura memasang wajah serius lalu membalikkan badan, menutup pintu.

Kakashi-sensei membuang napas lega. "Sana pergi. Susul dia."

Aku mencibir. "Datang dipaksa, pulang diusir."

Yah, oke. Waktu berjalan dengan amat cepat. Etatheon sudah dibubarkan, dan mereka sekarang berkeliaran sesuai hobi dan visi masing-masing, tetapi naga-naga tangguh itu tidak melupakan apa yang sudah mereka alami. Mereka tetap rutin mengunjungi Konohagakure setidaknya sekali dalam dua bulan, memastikan segalanya telah berjalan lancar. Korigakure telah dibangun kembali dengan pemimpin baru, pula Lima Negara Besar yang rata dengan tanah dalam perang besar terakhir. Kami masih belum sepakat mau menamai pertempuran kolosal itu apa. Perang Hampa? Perang Khamos? Apapun namanya, itu mengerikan.

Selepas Nenek Tsunade, Kakashi-sensei menggantikannya jadi Hokage. Tapi begitu dia merasa sudah cukup lawas, dia malah menunjukku. Yah, aku sudah kepalang basah dituding secara abstain oleh Lima Negara Besar sebagai salah satu yang terkuatâ€”ehmâ€”tapi aku hampir-hampir tidak mengira itu akan menjadikanku gampang dicomot sebagai kandidat pemimpin desa.

"Ardhalea, tunggu!"

Gadis itu tersenyum misterius. "Kita harus pergi ke suatu tempat, kalau memang ingin membicarakan kepemimpinanmu."

Aku berpikir sejenak. "Kuil Deavvara."

"Tepat."

.

.

.

Aku tidak pernah bosan-bosannya memandang Konoha. Apalagi setelah

renovasi, kami punya banyak bangunan baru. Oke ... hampir semua bangunan yang ada di sini usianya tidak sampai setengah usiaku. Kami pergi ke depan pelataran Kuil Deavvara, yang masih dalam proses pembangunan, namun karena sekarang musim semi, semua pekerja sedang libur (apa kaitannya coba?) kuil itu sendiri sekitar tujuh puluh persen jadi, ditempatkan hanya lima ratus meter dari Gunung Hokage, di belakangnya.

Ardhalea menghela napas. Semilir angin senja menggoyangkan rambut peraknya, yang kini sudah bertambah panjang sampai lututnya. Ia mengamati arloji putih marmernya.

"Pukul empat sore."

Aku terkekeh. "Kau kelihatannya sangat mengagumi benda itu."

Ardhalea merona. "K-kau bilang aku butuh perhiasan atau semacamnya ... tapi mereka semua bukan benda yang banyak bermanfaat selain memperindah tubuhmu, kecuali ini," dia menggosok kaca arlojinya dengan lengan kimono hijaunya. "Ini bisa menunjukkan waktu. Sederhana, tapi penting."

"Mungkin kau perlu perhiasan lainnya. Jepit rambut? Rambutmu sudah sangat panjang!"

"Tidak perlu."

"Ah. Bagaimana dengan bedak? Pensil alis? Apa yang sedang populer di kalangan perempuan itu ya ...?"

Ardhalea tertawa pendek. "Aku tidak membutuhkan semua itu."

Aku meneguk ludah. Sejatinya, gadis di sampingku ini bukan manusia tulen ... dia ini tetap naga. Tapi ya ampun, demi rambut beruban Neredox, dia ini punya kecantikan yang ... tidak manusiawi. Dia tidak butuh bedak, gincu, atau apapun yang biasa dipakai wanita lain untuk membuatnya terlihat menarik. Pandang dia sekelebat saja, kau takkan bisa menghilangkan berkas itu sampai kau mati. Kadang aku berpikir ... apa Ardhalea _terlalu_ sempurna? Dalam hal apapun?

Tidak. Dia punya kelemahan, tentu saja. Aku sendiri mengetahuinya. Banyak yang sudah mengetahuinya. Tapi jelas bukan kekurangan fisik.

Dengan arloji itu, dia sudah tampak seperti gadis manusia biasa. Err ... apa aku harus menyebutnya wanita? Dia tidak terlihat seperti remaja berumur tujuh belas tahun lagi sekarang ... dia lebih terlihat seperti wanita usia 20 ke atas, meskipun aku masih sulit menaksir usianya, atau apakah dia masih berada dalam konteks 'abadi'.

"Naruto."

"Hm?"

"Aku jadi ingat ketika kita berdua mengutarakan semuanya ... saat itu," ia menatapku dengan pandangan yang tidak bisa kuartikan. "Saat kita terjun menjemput ajal ke jantung Khamos ... waktu terasa berhenti. Kupikir aku akan binasa. Bersamamu, setidaknya. Aku tidak

takut mati, sungguh. Tetapi aku lebih takut jika usaha kita sia-sia ... Khamos masih akan menghancurkan dunia hingga tidak ada yang tersisa. Kalau kau, apa yang kau pikirkan waktu itu?"

Aku menggaruk kepala. "Bibirmu seperti melati."

PLAK!

"Yang mana, sih?"

Ardhalea bersedekap, menggeram. "Sebelum yang itu."

Aku menggaruk kepala. "Yah ... aku nggak takut mati. Maksudku, ayolah! Kita sudah dirongrong bahaya maut sejak bertahun-tahun lalu! Begitu sering sehingga aku merasa bisa melalui tiap pertarungan dengan mudah dan selamat! Yah, kesannya agak sombong, sih, tapi aku berpikir, kalau misalnya kita mati waktu itu ... aku tidak berusaha memikirkan macam-macam. Khamos akan hancur. Dunia akan selamat, manusia dan naga akan hidup dengan damai. Paradox Ketiga akan terlahir ... dan meneruskan perjuangan kita. Itu saja."

"Kau tidak memikirkan kemungkinan gagal?"

"Jika itu hanya sesuatu yang membuat pedangmu aus dan semangatmu hancur, kenapa harus dipikirkan?" Balasku. "Kau cukup lakukan dulu saja. Pikirkan hasilnya nanti. Kalau kita mati waktu itu, berarti tidak ada waktu untuk berpikir, kan?"

Ardhalea tersenyum lembut. Ia memalingkan pandangannya, menatap langit.

"Aku tahu," gumamnya. "Aku selalu tahu."

"Tentang apa?"

"Kau bertambah dewasa," katanya. "Sebodoh atau selugu apapun dirimu. Kau adalah seorang pahlawan, meskipun kau sendiri tidak pernah merasa begitu. Kau bukan lagi anak cengeng nan cerewet yang takut suara petir," kenangnya.

Aku tersenyum, kemudian merogoh sakuku, meraih sebuah kotak persegi kecil berlapis beludru berwarna abu-abu. Dengan segenap keberanian, kutarik benda mungil itu hingga Ardhalea bisa melihatnya, kemudian menampakkan isinya.

"Butuh hampir seluruh tabunganku untuk ini," ujarku malu-malu, "tapi ... kuharap kau suka."

Ardhalea meneguk ludah. "Cincin perak dengan batu mirah delima?"

"Kenapa?"

Dia tersenyum gugup. Rona merah di wajahnya makin jelas. "A-apa aku harus memakainya?"

"Hei. Ini tanda."

"B-baiklah. J-jangan sekarang ... boleh?"

Aku tertawa. "Tentu saja bukan sekarang! Aku hanya memperlihatkannya. Meskipun mungkin aku akan mempertimbangkan bibit pohon delima saja."

Kami menoleh ke arah matahari terbenam, yang menguarkan cahaya jingga lembut ke sepenjuru cakrawala. Awan-awan berwarna seperti bluberi kapas. Kami terdiam dalam hening selama beberapa menit, merahasiakan isi pikiran masing-masing.

"Uzumaki."

"Ya?"

"Karena kita akan hidup bersama sebentar lagi," ia menyibakkan rambut perak yang menutupi wajahnya ke belakang, "sepertinya aku harus menceritakan beberapa bagian hidupku yang penting. Kau harus mengetahuinya. Aku akan mulai dari keluarga Ootsutsuki, dan ini mungkin cerita yang tepat karena aku baru mendengarnya beberapa hari lalu."

Aku mengernyit. "Dari siapa?"

Ardhalea menatap langit. "Hemera," jawabnya.

"Bukannya dia ... sudah ..."

Ia menggeleng. "Hemera hanya tercerai-berai dan agak memudar, namun eksistensinya masih ada. Dia masih bisa membangun kesadaran meskipun tidak terus-menerus seperti Horus dan Haumea. Dan beberapa hari lalu, dia mendatangiku di mimpi dan menceritakan semuanya tentang keluargaku," dia memainkan sehelai rambut peraknya. "Ceritanya bermula dari sesuatu yang sangat jauh di masa lalu, ketika Nyx mulai berseteru dengan Paradox Pertama ..."

.

.

.

* * *

><p>Unknown Place

More than Thousand Years Ago

"Aitvaras!" Ordo memanggil-manggil rekannya untuk kesekian kalinya. "Aitvaras!"

"Aku sudah di sini sejak tadi, Yang Mulia!"

"Di mana?"

"Di sini."

Ordo memicingkan mata ke pucuk sebuah pohon mati. Seekor unggas berbulu hitam-jingga-merah mengepak-ngepakkan sayapnya turun, mematuk-matuk tanah, dan kemudian berubah wujud menjadi seekor naga berbentuk sangar, menghembuskan asap belerang ke udara, kemudian membungkuk sopan. "Ada yang bisa kubantu?"

"Pertama," decih Ordo, "usahakan agar kau tidak selalu tampak seperti ayam, atau bisa-bisa aku secara tidak sengaja menggepengkanmuâ€”meskipun aku bisa dengan mudah sengaja melakukannya."

"Baik, Paduka."

"Kedua, tolong panggil aku dengan namaku saja."

"Oh. Tidak masalah."

Ordo menghela napas. "Aitvaras, temanku ... aku ingin sekali menyingkirkan bulan hari ini," dia memandang ke angkasa, "malam sudah terlalu lama berlangsung. Ada apa gerangan?"

"Tanyakan saja pada yang mengaturnya," Aitvaras mengibaskan sayap. "Cih. Meskipun ini berarti doa-doa dan sesembahan untukku berlipat dua karena lebih banyak manusia yang menginginkan perlindungan di rumah dan perkampungan mereka di malam hari, hahaha!"

"Jangan tertawa dibalik ketakutan, Aitvaras," nasihat Ordo. "Ini jelas tidak beres. Aku harus memeriksanya. Mungkin Ayahanda Nyx mengetahui sesuatu?"

"Yah," Aitvaras mencabut sebuah ranting dan menggunakannya untuk tusuk gigi. "Kalau aku jadi kau, itulah yang akan kulakukan pertama kali. Nyx adalah penguasa malam. Kecuali dia sudah mengadakan diplomasi dengan Hemera, malam takkan sepanjang ini. Lakukan apa yang mau kau lakukan."

Ordo mengangguk. "Sebaiknya aku lekas pergi ke kediamannya." Dengan kata-kata itu, Paradox Pertama mengembangkan sayapnya dan membubung tinggi ke angkasa yang gelap, melesat cepat ke Kuil Nyx terdekat, kuil ayahandanya.

Tanpa mengetahui bahaya yang merongrongnya.

Ordo mencapai kediaman ayahandanya hanya seperempat jam setelahnya. Kuilnya tidak tampak seram. Meskipun Nyx adalah penguasa malam, langitnya didekor indah dengan ribuan kelap-kelip cahaya seperti bintang mini. Tiang-tiangnya melengkung seperti pecahan bulan sabit. Lantai obsidian hitamnya dipoles begitu berkilau hingga kau bisa berkaca ke bawah sana. Lampu-lampu kristal memancarkan cahaya api biru. Di ujung ruangan, Naga Malam berbaring di singgasananya, tersenyum begitu mendapati putranya datang berkunjung.

"Ayah pasti sedang sangat prima," sapa Ordo. "Sampai-sampai membiarkan malam begitu panjang. Atau sesuatu terjadi pada Ibu?"

"Oh, Ordo," Nyx memandangnya dengan tatapan memelas. "Kasihani aku sedikit. Kau tahu kekuatan berlebih bisa tak terkendali, bukan? Aku harus membuang sebagiannya, yang mana kucurahkan pada malam-malam panjang nan sepi ini. Aku ingin membagi kekuatanku. Bukankah kau lelah?"

"Akuâ€”"

"Ha! Jangan sungkan, Nak. Aku ini ayahmu. Penguasa malam. Kau butuh

istirahat, sudah jelas itu. Nah, aku sudah siapkan tempat berbaring yang nyaman untukmu. Kemarilah padaku, dan kita akan bahas sesuatu yang mengasyikkan."

"Makasih," tolak Ordo halus. "Aku harus melakukan sesuatu."

"Tentu saja kau harus melakukan sesuatu," tegas Nyx. "Kau harus istirahat. Mengatur dunia memerlukan banyak energi, sekalipun dengan enam rekan tingkat atas. Kau harus prima agar dunia tunduk padamu. Semalam saja. Aku janji, ketika kau bangun nanti, mentari akan bersinar lagi. Tidak ada malam panjang lagi."

"Sungguh?"

"Aku bersumpah," ucap Nyx, "demi luasnya lautan dan lapangnya angkasa. Sekarang berbaringlah di sini, tidurlah bersamaku. Tidak akan ada hal buruk yang terjadi."

Ordo berbaring. Nyx menarik napas. Putranya masih memperhatikan gerak-gerik ayahandanya yang sekujur tubuhnya bersisik gelap dengan untaian cahaya bintang itu, namun dia hapal isyarat ini. Semacam penciptaan vokal, mungkin?

Telah lama berjumpa, putraku

Telah lama bertatap netra, pecahan jiwaku

Mari duduk merenung masa lalu

Menceritakan kisah-kisah penggetar kalbu

Sadarlah diri, harapan belum berlalu

Simaklah pesan-pesan dari mereka yang terdahulu

Ingatlah suatu masa yang jauh lagi seru

Impian bagi semua, tuk menaklukkan duniaku

Tak makan waktu lama, Ordo jatuh terlelap dalam mimpi. Nyx bangun, melapisi tubuh putra satu-satunya dengan selimut kegelapan. Matanya menatap nanar dada Ordo, kepingan batu merah penuh energi murni berdenyar di sana, seirama dengan detak jantung pemiliknya.

"Darah Delima," desisnya penuh ambisi. "Oh, lama aku tak melihatnya sedekat ini. Begitu menawan, kuat, dan penuh tipu daya. Sayang sekali, kurasa aku tidak bisa membiarkanmu pergi begitu jauh dengannya. Batu itu sudah cukup menimpakan kesialan."

Nyx menghilang ditelan kegelapan, meninggalkan Ordo sendiri.

Ketika Sang Paradoks terjaga, dia menyadari sesuatu yang salah. Rantai membatasi pergerakannya. Pandangannya berkunang-kunang, namun perlahan terfokus kembali dengan susah payah. Ia menggerung, mengguncangkan kuil. Sebuah bayangan melata dari kegelapan, mendesis, menampakkan wujudnya.

"Akhirnya," sapanya, "setelah berhari-hari menunggu, kau membuatku bosan! Aku ingin membunuhmu selagi kau tidur, tapi apa asyiknya?"

Ordo memicingkan mata. "Keturunan Kedua?"

"Bah!" Seru naga itu. "Berani sekali kau menyebutku begitu! Aku adalah Eris, pencipta kekacauan dan pertikaian! Naga betina terkuat di Keturunan Kedua! Aku akan mengganyangmu untuk makan malam, Paradox!"

Ordo meringis. "Pencipta kekacauan dan pertikaian," ia membeo, "aku bisa menebaknya semenjak pertama melihat matamu," dia menggemerincingkan rantainya, menarik-nariknya. "Besi Javelin, huh? Kau serius?"

Eris menyeringai. "Ha! Tidak kusangka bahkan Paradox dapat dibuat bertekuk lutut dengan materi besi seperti itu setelah dipancangkan berhari-hari!" Naga itu memagut, berusaha menggigit leher Ordo, tapi lawannya menghentakkan kedua kaki depannya, dalam sekejap memecahkan rantai dan meretakkan fondasi kuil, lantas menampar Eris dengan rantai-rantai itu. Begitu Eris ambruk, Ordo mengepakkan sayap, menghancurkan rantai yang membelenggu punggungnya, lalu menjejakkan kaki belakang, menyentakkan ekor, dan leburlah seluruh rantai yang mengikatnya.

Ordo mendengus. "Maksudku, Non," katanya, "kau serius mau melawan_ku_? Sendirian, pula?"

Eris menggerung. "Aku benci mengatakan ini, tapi aku tidak sendirian." Naga itu meliukkan tubuh, meludahkan lima puluh liter cairan asam, yang ditangkis Ordo dengan sayap kirinya. Eris melejit, membuka rahangnya lebar-lebar, tapi Ordo menghantam pipi kirinya dengan godam ekornya, membuat Eris terpelanting puluhan meter ke samping, menabrak pilar-pilar.

Bayangan ungu mengerjap di keempat kaki Ordo, mewujud menjadi seekor naga yang membelit tubuhnya.

"Met malam!" Seru naga itu. "Aku Shindai, datang padamu untuk memberikan kematian!"

Ia menyembur Ordo dengan api berwarna kehitaman seperti tinta yang dididihkan, bersuhu ratusan derajat, tapi meskipun jaraknya sedekat itu, menyembur Sang Paradoks dengan api macam apapun adalah hal bodoh. Ordo mencakar tubuh Shindai, membuatnya meraung kesakitan, secara otomatis melonggarkan belitannya, dan lawannya menggaet ekornya lalu melemparnya ke luar kuil. Naga lain menjeblakkan plafon kuil di belakang Ordo, turun dengan sisik-sisik berkilap seperti baja. Empat taringnya yang melengkung seperti sabit menyembul di rahang atasnya, dengan mahkota terbentuk dari campuran besi, perunggu, dan tembaga.

Ordo mendesis. "Khaan. Bagus sekali, kawan. Aku sedang butuh sedikit bantuan dan penjelasan di sini."

"Aku akan menjelaskannya secara singkat," ujar Khaan sambil memutar ekornya yang seperti godam ksatria abad pertengahan. "Kau akan mati, Ordo."

"_Apa_?"

Khaan menghantamkan godam ke lantai kuil, dan dalam sekejap selusin

rantai Javelin mencuat dari lantai di sekitar kaki Ordo dan melilitnya. Masih terkejut, naga itu tidak siap ketika Khaan menghantamkan godam batu ke dadanya, membuatnya terlempar hingga membentur dinding kuil sampai pecah-pecah.

"Khaan!" Seru Ordo. "_Apa_ maksud semua ini?"

"Pelengseran takhta," jawabnya singkat. "Kau sudah terlalu lama berada di atas, Ordo. Dunia adalah roda. Sekarang saatnya aku melindasmu," Khaan menghujani Ordo dengan panah Besi Javelin, menghancurkan dinding kuil dan meledakkan halaman depannya, membuat lawannya terguling hingga membentur sebuah pilar di luar.

"Aku tidak habis pikir," gerutu Ordo, "mestinya kau temanku. Meskipun kau Naga Gatpura, jangan lupakan siapa dirimu sesungguhnya!"

Khaan mendecih. "Aku tidak lupa," gerungnya. "Aku adalah Naga Gatpura. Keturunan Kedua yang ditakdirkan untuk memusnahkan Paradox," ia mengangkat ekor godamnya, dan tanah merekah di segala penjuru, memunculkan lebih banyak naga. Eris dan Shindai tertatih-tatih dari dalam kuil, meneriakkan sumpah serapah. Khaan merantai Ordo dengan lebih banyak besi. Mereka mendekat, bersiap menembak.

Ordo menghela napas.

"Cukup sampai di sini cakarmu menancap!" Eris menembak pertama, bola cahaya kemerahan yang sarat dengan kekuatan penghancur, berdentum di halaman kuil. Ketika asap menghilang, Ordo memecahkan semua rantai menjadi ribuan keping, mengepakkan dua pasang sayapnya, menghembuskan angin tiada tara ke segala penjuru, melempar semua lawannya ke belakang hingga terguling-guling.

"Besi Javelin," katanya, "samasekali bukan tandingan untuk kemampuan_ku_."

Sosok Gatpura raksasa meliuk di belakangnya, nyaris mengganyang Ordo. Ia menghembuskan pilar api ke udara, membakar awan. Matanya dipenuhi kebencian.

"Wow," selidik Ordo, "kau pasti Pherophyrion. Agak lebih gemuk dari yang kukira, sebenarnya."

Pherophyrion menyemburkan api seluas lapangan bola.

"Hei!" Protes Ordo. "Barusan itu pujian!"

Eris menyerang dari bawah. Ordo menggaet rahang bawahnya dengan kaki belakang kirinya dan melemparkannya ke mulut Pherophyrion, meledakkan mereka. Khaan melempar rantai-rantai ke udara, tapi dididihkan dengan api Ordo, yang langsung menghanguskan beberapa Naga Gatpura di bawah. Petir sambar-menyambar, mengiringi naga-naga lain yang menyerang dari langit. Ordo berputar, menciptakan tornado, kemudian melempar siapapun yang terlalu dekat dengannya.

Khaan menubruknya, mereka bergumul di udara, saling memukul.

"Kau mengkhianatiku," simpul Ordo. "Aku tidak perlu lagi bukti untuk itu. Dan aku tidak perlu lagi melihatmu hayat di dunia. Pergilah sekarang selagi masih sempat!"

"Kaulah yang akan pergi!" Khaan meninju Ordo dengan godam ekornya, tapi Ordo menangkisnya ... dengan menggigit godamnya, lantas memecahkannya dengan rahangnya. "Merasa terhormatlah, mantan rekanku," Darah Delima Ordo berdenyar. "Karena kau akan binasa dengan Ryuudama-ku."

Cahaya seterang supernova membahana di langit. Pecahan-pecahan tubuh Khaan berjatuhan seperti daging cincang segar. Ordo menatapnya masam, merenungi hal-hal yang telah mereka lalui bersama.

"GATPURA!" Eris meraung, menggetarkan tanah. "BUNUH DIA!"

Seratus naga berbentuk gelendong macam ular kegemukan dengan sisik-sisik ikan sekeras lembaran seng, gigi-gigi berbentuk pahat, deretan duri dan mahkota, serta segudang kemampuan magis yang tak terbayangkan menyerbu satu target.

Ordo memandang langit. "Masih purnama," gumamnya. "Apakah engkau akan menepati janjimu setelah aku mengalahkan mereka semua?"

Satu naga menembakkan bola api berwarna biru. Bola api itu mengenai tubuh Ordo tanpa menyebabkan kerusakan. Lawannya menyemburkan api berwarna perak, membakar selusin naga terdepan, mengelupasi sisik-sisik mereka dan membuyarkan mereka sampai ke belulangnya. Ia terbang, menembakkan lebih banyak panah api. Kawanan Gatpura membentuk pagar di belakang, atas, dan depan, melemparkan serangan apapun yang mereka punya.

Ordo mengepakkan sayap, menghembuskan gelombang angin dahsyat yang mendorong semua lawannya ke belakang. Shindai memekik, melemparkan logam berbentuk sabit, yang ditangkis Ordo dengan ekornya, lantas menembakkan Ryuudama.

Naga-naga yang lain menyerang. Meskipun tanpa bantuan kakak tertua mereka, Pararryon, itu tidak membuat Keturunan Kedua mudah dikalahkan ... setidaknya hanya masalah waktu.

"Ordo!" Ryuujin, kakak tertua ketiga Gatpura, menghampirinya. Sisik-sisiknya berwarna biru keunguan, memancarkan energi. Sepasang tanduknya seperti tanduk moose dewasa, gigi-gigi besarnya menyembul dari bibirnya. "Sekarang saatnya bagimu untuk mengakhiri kekuasaanmu."

"Setahuku," jawab Ordo tenang, "kau tidak punya kuasa untuk menurunkanku. Lagipula, aku tidak pernah mengganggu urusan kau dan saudara-saudaramu. Aku curiga apakah kalian bekerja atas perintah seseorang, Ryuujin?"

"Kau tidak perlu tahu," elaknya, "bahkan aku ragu kau akan melihat mentari lagi!" Dia meliukkan tubuhnya, menyemburkan asap biru pekat. Ordo mengepakkan sayap, berusaha menyingkirkan asap tersebut, tetapi asap biru itu malah makin pekat.

TRAK!

Ordo meringis. Pukulan lain menghantam kaki depan kanannya, kemudian perutnya, lantas lehernya.

"Kau naif," gerung Ryuujin. "Asap ini sendiri adalah aku. Aku dapat melakukan apapun yang kusuka di sini. Selain itu, sedikit substansi

saja yang memasuki hidungmu sudah cukup untuk menghambat naga apapun untuk menyemburkan api! Yang bisa kau lakukan hanya menunggu dan menyaksikan dirimu kuhajar!"

Satu pukulan lagi menghantam dada Paradox. Ordo menggeram pelan. "Sayangnya, Ryuujin, kau tidak mengetahui apa-apa tentangku. Bahkan bagi yang terlihat."

Darah Delima bersinar terang, dalam sekejap menembakkan api semerah lava, yang ajaibnya, membakar asap seperti api biasa membakar kertas. Asap memadat, mewujud lagi menjadi Ryuujin, yang kini kewalahan memadamkan apinya. Ordo menabraknya, menggores dalam di perutnya. Ryuujin menggaung, menembakkan bola-bola api ledak berwarna biru, tapi Ordo menangkis semuanya seperti bola tenis yang tidak berbahaya.

Ryuujin menyemburkan asap lagi, kali ini memadat menjadi tiruan dirinya. Empat klon tubuhnya menyerbu Ordo, diikuti beberapa Naga Gatpura yang lain. Sang Paradoks menggaet salah satu dari mereka dan melemparkannya ke klon asap Ryuujin. Darah Delimanya meluncurkan sinar pelumpuh yang efektif. Ryuujin asli mendekat, dan Ordo menamparnya begitu keras sehingga beberapa giginya lepas, sisik-sisik kepalanya terburai. Ordo menggigit tanduk kiri Ryuujin hingga putus, melemparkannya hingga menjatuhkan semua Gatpura yang mengepungnya, dan meledakkan Ryuudama di pusat keramaian.

Asap menghilang, Ordo sudah berada di tanah. Ryuujin berusaha bangkit, tapi luka internalnya terlalu parah.

"Maafkan aku, Keturunan Kedua," ucap Ordo. "Tapi kalian menyerang terlalu mendadak. Tak terkoordinasi. Tak jelas tujuannya. Kalian telah dibutakan oleh kegelapan. Aku akan dengan senang hati membebaskan kalian, jika kalian menghendakinya."

"Tidak, terimakasih," jawab Ryuujin. "Aku akan membunuhmu saja dan berdiri di puncak dunia."

Ordo menggeleng. "Kawan, semua akan berubah kacau jika kau menggunakan paksaan untuk menduduki posisi teratas. Pemimpin sejati adalah mereka yang memulai dari nol, turut merasakan pahitnya menjadi kalangan bawah, dan lebih berusaha untuk mengerti dibandingkan sekedar dimengerti. Mereka yang tidak melihat siapa yang mengatakan, tetapi apa yang dikatakan, serta senantiasa membuka hati pada kebenaran, membuka mata pada kenyataan, dan membuka mulut pada ketidakadilan."

"Putraku memang searif kelihatannya."

Ordo menoleh. "Ayahâ€”"

BRANG!

Nyx menghantam Ordo begitu keras sehingga menabrak sebuah tebing. Ia meringis, menelengkan kepala. "Ayahanda berjanji menghilangkan kegelapan!"

Nyx menggerung. "Apa yang kau maksudkan? Aku adalah kegelapan itu sendiri, tidakkah kau melihatnya? Mana mungkin aku mau menghilangkan diriku sendiri, Putra kebanggaanku?"

"Tapi Ayahanda sudah bersumpah," tentang Ordo. "Itu tidak benar. Sumpah tidak boleh dilanggarâ€”meskipun Ayahanda adalah Penguasa Malam."

"Ya, aku berjanji ketika kau bangun, matahari akan bersinar lagi ... tetapi kau tidak mengerti keseluruhan perkataanku, Putraku. Matahari kegelapanlah yang akan bersinar." Nyx mengembangkan sayapnya, menyebarkan gelombang rasa takut. Ordo beringsut ke belakang, tapi ia menghadangnya, melangkah maju, ikut membentangkan sayapnya.

"Kuperingatkan kau, Ayahanda."

"Ha-ha," ejek Nyx. "Sebagai apa? Pesan terakhir seekor naga nan mulia yang akan gugur?"

Pandangan Ordo menajam, lalu menggeleng. "Sebagai anakmu satu-satunya. Sebagai Paradox."

"Kau tidak pantas berbicara begitu," Nyx menguarkan api hitam dari sekujur tubuhnya. Tanah di sekitarnya berderak. Pusaran angin menghembus dari badannya, mengibarkan apapun yang ada di sekitarnya. Naga-naga Gatpura beringsut mundur.

Ordo menancapkan cakar-cakar keemasannya lebih dalam. "Bila aku mengalahkan ayahanda, yang harus dilakukan adalah mengembalikan cahaya matahari."

Nyx menyeringai. "Itupun kalau kau bisa. Ringkus dia, Gatpura!"

Ordo meraung. Api berwarna keperakan menyelimuti tubuhnya, membuat sayapnya jadi dua kali lebih besar. Tanah di belakangnya berderak, dua Gatpura muncul dengan semburan api, namun Ordo menghempaskan mereka dan memotong tubuh gelendong mereka jadi dua. Ryuujin menembakkan api, tapi sirna oleh api perak Ordo. Tanduk mereka bertubrukan, dan Ordo memutus satu tanduk lagi dari Ryuujin, lantas menggigit lehernya. Kedua taring panjang nan tajam di rahang atasnya menembus tengkuk Ryuujin, yang meraung kesakitan. Ordo menyentakkan kepala ke belakang, merobek leher Gatpura bersisik akuamarin tersebut, dan membuyarkannya jadi asap.

"Aku bersumpah," gerung Ordo. "Kau tidak akan bisa terjaga lagi, Ryuujin. Bahkan meskipun Pararryon yang membangkitkanmu!"

Eris menembakkan hujan meteor dari langit. Ordo berkelit menghindar sembari menghabisi musuh-musuh yang tersisa, dan mereka beradu di langit. Ordo berhasil menggigit ekor Eris dan membantingnya ke bumi, meluluhlantakkan sebuah lereng gunung. Ordo mencabut sebuah bukit dan melemparnya hingga menindih Eris, kemudian mendentumkannya dengan Ryuudama, mengubah penguasa kebencian itu menjadi kepingan daging dan sisik tak berarti.

Nyx menyeringai. "Seperti itulah putraku." Lantas ia menyemburkan api hitam yang bergulung, langsung menggunduli gunung. Ordo memecah gunung tersebut menjadi ratusan keping, membakar tiap serpihannya dengan api perak, dan mengarahkannya ke ayahandanya.

"Lepaskan matahari!" Serunya.

"Tidak sebelum kau mengalahkanku, Sayang!"

Ratusan meteor perak berjatuhan dari langit. Nyx mengatasi semuanya dengan santai, tapi mendadak tanah terbelah, dan ratusan liter magma cair membuncah dari dalam bumi, sukses menggosongkan dan merobek salah satu sayapnya. Ordo menendang dada ayahnya di udara hingga jatuh ke tanah, dan menimpanya dengan Ryuudama.

Nyx bangkit dengan cepat, menyemburkan api. Ordo membalas. Api perak dan hitam berbenturan, membuyarkan apapun di sekitarnya dengan suhu ribuan derajat, mendesiskan udara karena panasnya yang luar biasa. Belum lagi asap pudar, mereka membenturkan cakar-cakar mereka, menggores-gores permukaan bumi.

"Tidak ada waktu bagi cahaya!" Nyx melolong. "Kau terus dibutakan oleh kegemerlapan! Sesekali matamu harus tunduk pada kegelapan! Dari sanalah kau berasal dan akan ke sanalah kau akan kembali!" Nyx menyabetkan cakarnya, memotong sebuah bukit menjadi tiga bagian. Ordo menghembuskan api, mendidihkan sebuah danau. Mereka bergumul di udara, mengaburkan awan-awan terendah, menyasarkan tembakan-tembakan api ke daratan.

"Justru dalam gelap, kita bisa tersesat," Ordo mengelak. "Cahaya adalah pemandu!"

"BAH!" Nyx menggoreskan ekor, memotong aliran sungai menjadi empat bagian. Ordo menggigit sayapnya yang masih utuh, merobeknya menjadi setengah, kemudian melemparnya ke sebuah pegunungan runcing. Nyx menggerung, langit menggelap. Satu-satunya sumber cahaya pertempuran mereka hanya Darah Delima di dada Ordo ... dan mungkin kilatan dari mata Penguasa Malam.

"Lihatlah, Hemera," Nyx meringis, "Putramu sendiri! Kau rela membiarkanku menjadi bulan-bulanannya?!"

Ordo mendengus. "Apa sebenarnya tujuanmu, sampai-sampai bekerjasama dengan Keturunan Keduaâ€”padahal kita seharusnya terus menjaga ikatan dengan mereka?"

Nyx meraung, kemudian membuka mulut, menampakkan sebuah bola hitam masif, yang segera menyerap seluruh cahaya. Area pertempuran mengalami kegelapan total selama beberapa detik, tetapi ketika Ordo berhasil melihat lagi, dia tahu akhirnya akan mendekat.

Cakar-cakar Nyx mencengkeram Darah Delima, perlahan meretakkan lapisan emas pembatasnya. Ordo meringis. Tanpa aba-aba, Nyx meretakkan batu tersebut, lantas menyentakkan jemarinya, mencabut Darah Delima dari dada Ordo. Darah Paradox tumpah membasahi puncak pegunungan.

"Sudah selesai," gumam Nyx. Ordo terjatuh, tapi susah payah berusaha bangkit lagi. Meskipun dia menggunakan empat kaki, rasanya berat tubuhnya dilipatgandakan. Pengelihatannya makin buram. Sayap-sayapnya terkulai. Sisik-sisiknya mulai pecah dan berguguran.

"Ayahanda," bisiknya lemah. "Kenapa ..."

"Sudah waktunya, Nak," ucap Nyx keji. "Kau harus berganti. Maafkan aku. Ini demi kebaikanmu. Aku, Penguasa Malam, mengetahui lebih banyak dibandingkan kau. Aku bisa mengetahui masa depan. Akan lebih baik kau menyudahi ini semua sekarang ... beristirahatlah untuk

selamanya, awasi saja dari sana selagi kami melakukan pekerjaan kami."

"Aku tidak pernah khawatir tentang masa depan, aku lebih khawatir tentang hari ini," kilah Ordo. "Ayahanda ... Zetatheon dan semuanya ... kalian harus mempercayaiku."

Nyx menampar putranya. Ordo terguling sepanjang lereng pegunungan. Nyx mendarat di dekatnya, menggenggam Darah Delima berbalur darah.

"Baiklah," desis Ordo, tampak pasrah, "akan kusebut ini sebagai ... pergantian takhta."

"Kau bodoh," balas Nyx. "Kau akan mati. Tidak ada Paradox."

"Aku memang akan mati," Ordo mengiyakan. "Tetapi, nanti akan muncul Paradox-Paradox muda, yang senantiasa membawa cahaya bagi hati yang gelap. Mereka yang akan meneruskan perjuanganku untuk mendamaikan dunia. Aku bisa merasakannya, Ayahanda. Paradox Kedua. Ingatlah ini! Suatu masa nanti, akan ada seekor naga, ditemani seorang manusia, yang akan berdiri menentang ketidakadilan dan penghancuran! Mereka akan menjadi sentral kekuatan perdamaian dunia dengan toleransi, cinta, dan cahaya."

Nyx mengertakkan gigi, rahangnya mengeras. "Dengar, Nak ... jika kau berani-berani melakukannya ... aku tak bisa tinggal diam. Suatu hari nanti, salah satu keturunanmu ... salah satu dari mereka akan mewarisi ambisi dan kegelapan_ku_! Akan ada satu keturunanmu yang dibutakan dan tenggelam di samudera kegelapan, terkantung-kantung di sana selamanya! Tidak ada kekuatan dari naga manapun yang mampu membawanya kembali ke cahaya! Cahaya yang kau maksud itu ... dia akan mendapatkan tantangan yang setara. Kutukan ini ... aku akan wariskan baik fisik maupun psikisku padanya!"

Segera setelah mengatakan itu, Nyx menghilang. Langit mulai terang. Awan-awan tersingkir, cahaya mulai merembes. Matahari siang mulai menampakkan diri, disertai gerimis panjang. Ordo tersenyum tipis dengan rahangnya yang berdarah, menatap angkasa biru.

"Paradox Kedua ... ingatlah pesan ini. Kau akan menghadapi tantangan yang sulit nantinya. Beragam kesedihan dan kesusahan akan menyambangimu, tetapi kau akan tetap kuat dan menerabas semua tantangan tersebut ... demi keluarga dan teman-temanmu. Paradox Kedua, kau harus mencari seorang manusia. Seorang manusia, pecahan darah dari ragawi Hampa yang akan mendampingimu hingga akhir hayat, bersatu layaknya jantung dan hati. Kuanugerahkan keabadian padamu hingga kau menemukannya, Paradox Kedua. Pelajarilah seluas-luasnya ilmu, dan jadilah berguna bagi makhluk-makhluk yang membutuhkanmu. Kau takkan bisa berdiri sendiri, sekuat apapun kau, jadi bentuklah sebuah serikat dengan anggota yang bisa kau percayai.

"Paradox Kedua, badai akan datang, tetapi segala derita takkan abadi. Aku akan mati ... tapi akan kuwariskan segala tekadku. Temuilah cinta dan jadilah cahaya ... janganlah menyerah pada kesulitan. Sekalipun kau menjumpai Hampa dalam perjalanan hidupmu ... kumohon, Paradox Kedua ... kau ... harus ... tetap ... berdiri. Menanglah."

Ordo terbatuk. Cahayanya memudar. Eksistensi kehidupannya mulai lenyap.

"Ayahanda, kau bilang bahwa salah satu keturunanku akan terjeblos dalam kegelapan dan tidak ada kekuatan naga yang bisa membawanya kembali," gumamnya. "Sayang sekali, Ayahanda. Yang akan membawanya kembali pada jalan cahaya _adalah_ seorang anak manusia, bukan seekor naga."

Paradox Pertama memejamkan mata untuk selamanya.

.

.

.

.

.

* * *

><p>Aku mulai bisa mencerna cerita Ardhalea. "Jadi ... keturunan Ordo yang dimaksud Nyx itu ... Deavvara kah?"<p>

Ardhalea mengangguk pelan. "Ya. Sepertinya kegelapan kakakku memang sudah berasal dari sana ... dari kutukan Nyx. Mungkin juga itu sebabnya Deavvara bisa mengalahkan Nyx. Dia terikat dengannya. Dan perkataan Ordo ... perkataannya benar. Tidak ada naga yang bisa menyelamatkan Deavvara dari kegelapan, tapi kau bisa. Seorang anak manusia. Itu kau."

Aku menggaruk kepala. "Karena kau menyebutkan begitu ... aku jadi merasa sangat berjasa," gumamku pede. "Jadi, ternyata keluargamu serumit itu, ya. Tapi kenapa Hemera tidak datang saat Nyx bertarung melawan Ordo?"

"Nyx mengekang Hemera di langit," jelas Ardhalea. "Matahari, ingat? Hemera baru turun setelah putra tunggalnya wafat."

Aku menghela napas. "Semua cerita barusan membuatku ... bingung. Tapi di sisi lain, aku akhirnya bisa mengerti semua kejadian ini. Cih, masa lalu dunia naga memang nggak terlalu terang juga, ya?"

"Kalau bicara soal masa lalu," gumam Ardhalea. "Kurasa aku harus menceritakan saat di mana aku memilih Yondaime Hokage sebagai Draco P. Mungkin ada sesuatu yang bisa kau ambil darinya."

.

.

.

* * *

><p>Konohagakure

Almost Quarter of Century Ago

Kuperingatkan kau: jangan sekali-kali tertidur saat baru selesai

melaksanakan sebuah misi berat. Bisa jadi, sesuatu yang aneh hinggap di pikiranmu, dan kadang-kadang sesuatu itu begitu nakal sehingga tidak mau melepaskan diri begitu sajaâ€”atau terserahlah kau mau menyebutnya apa.

"Minato."

"Minato!"

"MINATO!"

Aku tersentak. Kushina mengguncang-guncang bahuku dengan tidak sabar, dan baru kusadari aku tertidur di meja makan, tanpa sempat menyantap masakannya terlebih dahulu.

"Cepatlah," serunya. "Kau dipanggil Sandaime-sama!"

Aku menguap, kemudian mengusap mata, berjuang membebaskan diri dari kantuk. "Kenapa dengan Sandaime-sama?"

"Mana kutahu," ketusnya, "haha, jangan-jangan kau dihukum lagi karena telat menunaikan misiâ€”_ttebane_!"

.

.

Jadi, di sinilah aku, di ruang Hokage dengan ... seorang Daimyo dari Hi no Kuni, serta dua petinggi Konohagakure. Aku mengernyit. Kalau ini memang tentang pelanggaran misiâ€”yang bisa dibilang amat sangat jarang kulakukanâ€”apa harus menghadirkan orang sebanyak ini? Dasar Kushina.

"Namikaze Minato," panggil Sandaime-sama sambil mengisap cerutunya. "Kau tahu sebab kau dipanggil kemari?"

Aku menggeleng. "Saya tidak tahu, Sandaime-sama."

Hokage itu berdehem. "Sepertinya bagian ini lebih tepat dijelaskan oleh Anda, Tuan Daimyo."

Sang kepala negara meringis. "Ah, orang yang berambut kuning itu, yah. Anu ... siapa namamu?"

"Namikaze Minato."

"Oh, benar!" Dia melipat kipas tangannya. "Aku harus menyampaikan kebenaran itu, Namikaze. Sebuah pertanda. Aku bukan cenayang, tapi aku bisa memberitahukannya padamu. Sesuatu yang sangat penting. Intinya, berdasarkan rapat Daimyo tempo hari ... aku sebagai kepala Hi no Kuni akan secara resmiâ€”secara manusiawiâ€”mengangkatmu sebagai Draco P!"

Hening.

"Hah?" Aku melongo. "Draco P yang itu?"

"Ya," jawab mereka berempat bersamaan. "Namikaze, Paradox telah menyiratkan tandanya. Dia mengirimkan mimpi ke kelima Daimyo, termasuk padaku," ucap Sandaime. "Mimpi itu secara jelas menerangkan

bahwa Draco P setelahnya, pengganti Shodaime-sama, adalah kau. Seorang Namikaze bertajuk Kilat Kuning. Tidak ada yang punya julukan macam itu di dunia kecuali kau. Jadi bersiap-siaplah. Barangkali dia akan datang menemuimu beberapa hari ke depan, atau malah dia sudah ada di rumahmu sekarang, menyambutmu."

.

.

.

Nah, itu saja yang kukatakan. Intinya, aku benar-benar bingung. Aku samasekali tidak merasa sekedar mendapatkan julukan Kilat Kuning bisa membuatku naik pangkat begitu jauh. Tapi ... memangnya apa saja sih kriteria Paradox untuk memilih pengendaranya?

Kushina mengendus kekhawatiranku di rumah.

"Apa hukumannya terlalu berat?"

Aku mengibas tangan. "Ini bukan hukuman, Kushina. Ini ... yah, bisa dibilang semacam tugas seumur hidup."

"Kedengaran seperti hukuman bagiku," tanggapnya sambil tertawa. "Ayo, ceritakan saja, suamiku. Siapa tahu aku bisa membantu."

Aku menarik kursi, duduk, dan menghirup kopi yang disediakannya. "Aku tidak tahu apakah kau bisa membantu untuk yang satu ini."

Kushina ikut duduk di kursi, memandangku dengan mata penasaran. "Kalau begitu sebaiknya kau ceritakan."

Aku tersenyum tipis. "Nah, Kushina. Aku baru saja diberitahu oleh Daimyo Hi no Kuni, Hokage, dan petinggi Konohagakure bahwa ... aku dipilih oleh Paradox menjadi Draco P."

"APA?!"

"Santai sedikit!" Keluhku. "Tanggapi berita itu dengan bijaksana! Mungkin besok atau lusa, mereka akan memanggilku lagi untuk menentukan sebuah misi pencarian."

"Seperti itukah bayanganmu tentang Paradox?" Tanggap Kushina. "Aku lebih membayangkan kalau dia akan menemui sendiri orang yang sudah dipilihnya jadi pengendara, daripada orang itu yang harus repot-repot mencarinya."

Aku berpikir sejenak. "Mungkin aku harus mencari tahu informasi tentang naga lebih banyak. Aku merasa sedikit kurang pengetahuan."

.

.

.

Dua hari kemudian, kami menjalani sebuah misi. Aku melakukannya bersama dua rekanku yang biasa: Akamichi Choza dan Aburame

Shibi.

"Dengarkan aku, semua," ucap Sandaime-sama. "Sebenarnya aku menginginkan tim yang lebih kuat dari ini, kalau bisa, untuk melaksanakan misi kali ini. Ini adalah misi kelas-S. Ini pertama kalinya Konoha menerima misi kelas-S sejak Perang Dunia Naga Ketiga. Dan sekalinya misi ini muncul, kita mendapatkan sesuatu yang berbahaya. Oleh karena itu, Konoha sepakat untuk mengadakan aliansi sementara dengan Kumogakure, menanggapi permasalahan kali ini, Konoha dan Kumo akan bekerjasama mengirimkan masing-masing tiga Dracovetth."

Shibi berdehem. "Kalau begitu, seberapa serius ancaman ini?"

"Haido, seorang ilmuwan gila yang tidak diketahui dari mana asalnya. Dan Kazehana Dotou, Dracovetth dengan elemen es terkuat yang sejauh ini kita ketahui. Mereka berencana menyabotase negara-negara besar secara tersembunyi dengan menggunakan jutsu berkekuatan elemen magis ... kekuatan yang sudah lama hilang, dan masih menjadi rumor. Apapun kekuatan itu, itu amat berbahaya. Dikatakan bahwa sejatinya kekuatan tersebut tidak berasal dari manusia."

Tok tok tok.

Sandaime memandang pintu, kemudian menilik kami bertiga sambil tersenyum tipis. "Masuklah. Kami sudah menunggu kalian."

Pintu terbuka, dan dari sekilas penampilan mereka, aku sudah tahu mereka Jounin Kumogakure yang hebat. Satu laki-laki, dengan tubuh kekar, rambut pendek berwarna putih, dan sebilah pedang tersandang di punggungnya. Dua yang lain perempuan; satu berambut kuning sebahu, dengan mata beriris biru, dan satu lagi berambut perak panjang dikucir ekor kuda, dengan iris mata yang belum pernah kulihat di manusia manapun.

Sekujur tubuhku merinding melihat wanita itu. Entah otakku sedang konslet atau apa ... tapi entah mengapa aku merasa _seharusnya_ aku _mengenali_nya. Tapi kami baru pertama bertemu. Aku tidak mengetahui apa-apa tentangnya selain fakta spekulasi kuat bahwa dia dari Kumogakure, Jounin, dan ... perempuan. Itu saja. Bagaimana mungkin? Apa dia mengaktifkan semacam jutsu tertentu?

Fokus, Minato, pikirku. _Hei, Bung! Kau sudah punya istri!_

"Ini aliansi yang kubicarakan," kata Sandaime. "Kalian bertiga dari Kumogakure, kan? Kalian datang tepat waktu. Ini aliansi Konoha-ku. Yang berbadan besar ini Choza, dari Klan Akamichi, yang berkacamata hitam ini Shibi, dari Klan Aburame. Dan yang berambut kuning ini Minato, Si Kilat Kuning. Kurasa kalian sudah mengenal namanya di perang sebelumnya," Sandaime terkekeh.

"Itu bukan hal yang patut dibangga-banggakan, Sandaime-sama," jawabku santai.

"Suatu kehormatan bisa bertemu dengan Anda, Sandaime Hokage-sama. Saya Samui, ketua tim Kumogakure. Ini Darui. Dia menguasa Kekkei Genkai Ranton, termasuk aliran khusus petir hitam, dan dia ahli Kenjutsu, sama seperti saya. Dan ini Arhara," dia mengenalkan perempuan berambut perak panjang itu. "Dia menguasai lima elemen."

"_Apa_?" Seru Choza dan Shibi bersamaan. "Ehm. Maksudku ya, itu bagus," ralat mereka.

"Jounin dengan lima elemen," gumam Sandaime. "Kalian punya sepaket bakat yang bagus. Sekarang, aku akan jelaskan rincian misi kalian. Haido dan Dotou, menurut pengamatan terakhir intel, berada di barikade Amegakure. Mereka mendirikan markas di sana dan berupaya merekrut anggota, sebagian besar terdiri dari veteran perang terakhir atau siapapun yang menginginkan balas dendam terhadap negara-negara besar. Mungkin mereka sudah memiliki ratusan bawahan, dan bisa bertambah tiap hari. Dalam waktu tiga hari, pergilah ke sana dan habisi keduanya. Tanpa pemimpin, mereka akan bubar sendiri. Membunuh anggota dibolehkan, tapi lebih utama untuk hanya melumpuhkan mereka. Kuberi waktu dua minggu untuk melaksanakan misi ini, dimulai hari ini. Kalian akan berangkat sebelum matahari terbenam. Soal rincian bagaimana kalian melakukannya, bisa kalian diskusikan di tengah jalan. Apa ada pertanyaan?"

Tidak ada yang bersuara.

Sandaime mengangguk. "Bagus. Sekarang kuberi waktu dua jam bagi kalian untuk bersiap-siap. Berkumpullah lagi dua jam setelah ini di dekat gedung Hokage. Kalian mengerti?"

Kami dibubarkan. Sebelum aku sempat melakukan Shunshin langsung ke rumahku, aku melirik sekilas Samui berbicara serius dengan Sandaime.

.

.

.

Dua jam kemudian, aku sudah duduk manis di depan Gedung Hokage, menunggu Choza (yang mungkin sedang mengecek perbekalan (baca: makanan) untuk kesekian kali) dan Shibi (yang mungkin sedang berpamitan pada setidaknya 50 spesies kumbang tercintanya).

Yeah, mereka adalah orang-orang yang tahu apa yang mereka inginkan. Sandaime mendekatiku, lantas berdiri di sebelahku. Ia menghembuskan asap dari cerutunya, menarik topi kebesarannya, kemudian memandang lurus ke depan. Isyarat yang sudah kupahami.

"Minato."

"Ya?"

"Aku ingin kau mengawasi Arhara-san."

Aku mengernyit. "Wanita berambut perak itu?"

Sandaime mengangguk. "Samui tadi membicarakan sesuatu padaku. Dia curiga tentang satu hal: bahwa perempuan itu mungkin menggunakan semacam jutsu halusinasi, semacam genjutsu yang amat kuat dan samar sehingga nyaris tidak terdeteksi. Samui menyadarinya. Dia berfirasat kuat bahwa Arhara-san sebetulnya bukan Dracovetth dari Kumogakure ... melainkan dari luar. Entah dia adalah kiriman musuh kita sendiri untuk menyabotase misi ini atau mata-mata dari luar, kami tidak tahu.

Darui dan seluruh Jounin Kumogakure, bahkan Raikage sendiri, menganggapnya sebagai Jounin hebat biasa. Tetapi Samui mencurigainya. Untuk bekerjasama, aku ingin kau mengawasi Arhara-san."

"Mengawasi dalam artian ..."

"Usahakan jangan begitu kentara," katanya. "Dia punya indera yang baik. Dan ... lima elemen sekaligus. Bukankah itu ... bagaimana mengatakannya ya ... agak terlalu berlebihan?"

Aku mengangguk setuju. "Serahkan pada saya. Dia takkan lepas dari pengawasan saya."

"Siapa yang mau kau awasi?"

Kami serentak menoleh ke kiri. Perempuan itu di sana, bersandar pada sebuah pohon, dengan gaya yang santai tetapi entah mengapa tetap terlihat mengancam. Kedua matanya memindai kami seperti harimau yang mengintai dua ekor rusa. Dia hanya butuh menerkam satu.

Kali ini, aku curiga yang satu itu adalah
aku.

.

.

.

.

.

Bersambung

25. Spin-off 2: Silver Haired Girl

Author : _Itami Shinjiru_

Disclaimer : _Naruto by Masashi Kishimoto. Sedikit bumbu "Parody," dari __**Eragon**__, __**How to Train Your Dragon, **__dan__** Percy Jackson & The Olympians**_

Note : _Semua nama naga, peralatan, atau kemampuan dan seluruhnya yang tidak terkait dengan Naruto merupakan hasil pemikiran Author dan __**TIDAK**__ terkait dengan fanfiction manapun, semirip apapun judul atau plotnya. Beberapa OC baik karakter manusia atau makhluk mitologi diambil dari legenda dan mitologi nyata dengan pengubahan seperlunya._

Rated :_ T_

Warning : _Alternate Universe, Original Characters. _Maybe contains some_ Out of Characters _and_ Typographical Error_

**About this fic : **_Ini merupakan sekuel dari fic Paradox â€“by Itami Shinjiru_

Genre**: **_ Fantasy, Adventure, Action, Romance. _Little bit of

Mystery

Any Little Note**:**_ Tebak sendiri POV dalam tiap chapter_

* * *

><p>Author's Note:

Maaf sekali, update lama. Kalian tahu kan, aku sedang sangat sibuk. Oke, langsung saja.

Enjoy read the second spin-off!

* * *

><p>~ PARADOX 2~

The Blood of Pomegranate

ãƒ‘ãƒ©ãƒ‰ãƒƒã‚¯ã‚¹ ****2 **- ****ã‚¶ã‚¯ãƒ-ã•®è¡€æ¶²**

Spin Off Chapter 2:

Silver-Haired Girl

* * *

><p>Konohagakure, Hi no Kuni

"Asuma," sambarku cepat. "Dia belakangan terlihat mencurigakan. Mungkin dia ingin mencoba-coba mengisap cerutu? Itu kan berlebihan. Jadi setelah misi ini selesai ... aku ditugaskan untuk mengawasinya, oleh Sandaime."

Sandaime-sama berdehem. "Anak itu. Aku tidak boleh mengenalkannya pada tembakau."

"Omong-omong, Arhara-san, menguping pembicaraan orang itu tidak baik," tambahku.

Arhara masih menatap kami dengan wajah datar. "Baiklah. Jika yang demikian itu urusan kalian, aku tidak berhak ikut campur." Sedetik kemudian, dia menghilang dengan kilatan berwarna keperakan, tak menyisakan apapun di tanah berumput yang dipijaknya.

"Dia memang sedikit janggal," akuku. "Akan kuawasi dia."

Kami berangkat setelah Choza dan Shibi datang, pukul setengah lima sore.

"Jalan kaki?" Selidik Choza. "Bukankah lebih baik menggunakan naga?"

"Terlalu mudah dilacak," kata Darui. "Kita bisa melompat dari satu pohon ke pohon yang lain. Cara itu lebih tersembunyi. Lagipula, kita bisa memanggil naga kita nanti, kalau kita memang membutuhkan mereka di pertempuran. Aku punya seekor naga hitam keren yang siap membantu, tenang saja."

"Oh, benar juga," Samui menjentikkan jari. "Alangkah baiknya kita

tahu jenis naga tiap anggota tim sebelum memulai pertarungan. Itu bisa menentukan taktik penyerangan dan pola kerjasama."

Shibi mengangguk pelan. "Jika naga itu punya elemen yang bisa dipadukan, itu akan jadi kejutan yang bagus. Darui-san punya tipe elemen petir spesial. Selain seekor Tarasque, aku juga punya ribuan serangga di pihakku."

"Seekor Gorongosa," ucap Choza. "Naga itu bisa menembakkan air serta merubah wujudnya menjadi air. Tidak mudah diserang."

"Aku memiliki dua ekor Gorgon," sambung Samui. "Mereka naga berukuran sedang, seperti harimau, dan punya gigi pedang. Serangan mereka cepat, tepat, dan mematikan. Bagaimana denganmu, Minato-san? Dracovetth yang tenar dengan kecepatannya punya naga yang cepat juga, pastinya."

Aku tertawa. "Nagaku memang cepat, tapi di jajarannya dia bersikap biasa saja, sama sepertiku."

"Oh. Jenis apa itu?" Selidik Darui. "Pasti spesies Penunggang Angin."

"Bukan sih, sebenarnya."

"Pembantai Bersayap?" Tebak Darui lagi.

"Itu malah lebih melenceng."

"Oh, kalau begitu pasti Etatheon," tebak Darui sambil tertawa.

Aku tersenyum misterius. "Benar sekali."

"_APA_?"

Lirikanku berkelebat, memeriksa Arhara. Dia tidak tertarik dengan pembicaraan kami samasekali. Tapi, dia pasti dengar. Lebih baik aku langsung mengatakan yang sesungguhnya. Jika dia memang mata-mata, pasti ada reaksi tertentu yang diperlihatkannya walau samar-samar ...

"Pyrus," kataku, "naga penyuka langit, penguasa Goudama. Kami bertemu kira-kira tiga tahun lalu, dan dia menemukan sesuatu dalam diriku. Entah kenapa dia bisa berbicara begitu, tapi akhirnya Pyrus, Etatheon, bersedia menjadi nagaku. Dia bebas berkelana ke manapun, tapi niscaya dia tahu ketika aku butuh bantuannya, dan dia pasti akan datang dengan cepat."

Samui bersiul. "Etatheon. Misi kita akan sangat mudah kalau hanya sekedar menghancurkan markas, kalau begitu." Beberapa detik kemudian, dia melirik Arhara penuh minat. "Aku yakin kau punya naga yang tak kalah hebat juga, Arhara-san."

Gadis berambut perak itu menatap kami tanpa minat. "Aida Vedo."

Shibi mengernyitkan dahi. "Belum pernah dengar."

Choza menggeleng pelan. "Aku juga."

"Aida Vedo," ulangku. "Itu naga langka yang berasal dari Tsuchi no Kuni. Pada zaman dahulu kala, orang-orang mempercayai Aida Vedo-lah yang membantu para dewa menyeimbangkan bumi agar tidak selalu bergetar ... istilahnya pencegah gempa bumi."

"Berarti ukuran naga itu sangat besar?" Selidik Darui. "Aku juga belum pernah mendengarnya. Bagaimana wujudnya?"

"Seperti ular raksasa bertanduk," cetus Arhara. "Ya, dia besar. Tapi tak sebesar Kaum Kolosal."

Darui terkekeh. "Aku mengerti kenapa kita yang dipilih! Kedua orang gila itu pasti takkan punya kesempatan."

"Jangan pernah meremehkan musuh mentang-mentang kau punya kemampuan istimewa, Darui," tegur Samui. "Atau meskipun tim aliansi kali ini amat kuat. Musuh sekelas mereka pasti punya kejutan. Jangan lupa itu."

Menguasai lima elemen, dan memiliki Aida Vedo, pikirku. Dia jelas bukan gadis biasa. Kira-kira berapa umurnya? Antara dua puluh dan dua puluh enam? Aku sanggup menebak umur banyak orang dengan tepatâ€”seenggaknya nggak jauh dari rentang umur mereka yang sebenarnya, tapi Arhara sulit diterka. Entah kenapa dia terlihat seperti ... seperti tidak pernah menua? Apa dia punya jutsu regenerasi diri?

Aku menggerutu dalam hati. Kenapa tiba-tiba aku jadi berprasangka buruk? Sejauh ini, meskipun kami curiga, Arhara tetap rekan misi. Jika memang dia mata-mata yang berniat menjatuhkan Lima Negara Besar, kedoknya akan terbuka sendiri. Yang harus kulakukan hanya mengawasinya. Sandaime bahkan tidak memerintahkanku untuk memergokinya jika melakukan sesuatu yang mencurigakan.

Kami beristirahat di blokade Hi dan Kaze. Samui mengamati tempat kami dari puncak pohon tertinggi.

"Daerah gugur yang bagus," katanya. "Sekarang kita bagi tugas. Choza-san dan Shibi-san akan mendirikan tenda. Aku dan Darui akan memasang barikade atau perangkap. Minato-san dan Arhara-san, kalian berdua harus berburu."

Choza mengernyit. "Aku membawa ransum yang cukup."

"Kita tidak tahu pasti keadaan dua puluh empat jam ke depan," jawab Samui, "karena itu, kumpulkan makanan secukup mungkin selagi bisa. Setelah ini kita akan memasuki wilayah Kaze no Kuni, seperti yang kita tahu, gersang dan berupa gurun. Sulit mencari air dan makanan. Karena itu, kita harus mengumpulkan persediaan yang banyak sekaligus selagi keadaan masih memungkinkan. Bertarung dengan perut kosong tidak menyenangkan."

Choza mengangguk setuju. "Baiklah. Aku setuju dengan kalimat terakhir."

Samui melirikku, dan segera kurasakan kalau dia mengandalkanku dalam 'misi sampingan kecil' kami kali ini. Apa boleh buat. Aku memandang Arhara, mencoba tersenyum secara wajar. "Aku kenal wilayah ini. Tiga kilometer ke utara ada sebuah danau. Di sana kita bisa mendapatkan ikan dan air."

Arhara mengangguk. Kami berdua melesat menembus hutan yang makin lama makin jarang, menuju danau. Permukaannya berkilauan ditimpa sinar matahari sore. Angin sejuk menguasai pinggiran danau, mengibarkan dedaunan lebar di tepi danau, menimbulkan gelombang kecil.

"Baiklah," ujarku, mengeluarkan kunai biasa dan kunai khususku. "Mari kita memasang jebakan di beberapa tempat."

Arhara menggeleng. "Pasti makan waktu lama. Kenapa kita tidak buru mereka langsung? Kau bisa tetap di sini, aku akan ke dalam dan mencari mereka."

Aku mengernyit. "Binatang yang kau maksudkan itu ... apa sih?"

Arhara memalingkan pandangannya dariku. Tubuhnya bergetar. "B-belut kouga raksasa," gumamnya. Aku menaikkan satu alis. "Belut kouga raksasa," ulangnya lagi. "Mereka hidup di beberapa danau di Hi no Kuni, kan? Kudengar daging mereka cukup lezat dan berair," ia menatapku lagi, kali ini dengan _puppy eyes_. "Tolong izinkan aku melahap satu ekor saja."

"Arhara."

"Aku tahu danau ini dalam, tapi aku penyelam yang hebat. Percaya saja."

"Anu ... Arhara-san."

"Aku mengerti! Kau bisa berburu hewan lain. Aku yang akan menangkap belutnya!"

"Maksudku, air liurmu," kataku malu-malu.

Arhara mengelap mulutnya dengan punggung tangan. "Maaf. Kadang begini kalau aku sedangâ€”"

KRUUUUKKKK

Arhara merona. "Lapar," kami berdua bersuara bersama. "Baiklah," kataku akhirnya. "Aku akan berburu rusa. Kau atasi belut itu, ya. Kupercayakan padamu."

Oke, aku tahu ini tindakan beresiko. Jika Arhara menggunakan kesempatan ini untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan misi-dibalik-misinya, aku tamat. Tapi tidak ada pilihan lain. Maksudku, ayolah! Dia mau menyelam! Masa aku harus mengikutinya ke dasar danau?

Satu jam berlalu. Aku menenteng seekor rusa totol, beberapa buah ara dan apel liar, sebonggol besar umbi, dan tiga ekor ikan salem. Hasil buruan yang benar-benar bagus. Tempat ini memang liar dan sehat sehingga banyak binatang berkeliaran di sini. Aku penasaran apa yang Arhara tangkap. Aku menyeret hasil buruanku ke tepian danau dan mencari-cari tanda keberadaannya. Setengah jam berlalu, kususuri pinggir danau sambil meneriakkan namanya, tapi tak ada hasil.

"Sial," gerutuku. "Apa kau benar-benar pergi? Secepat itu?"

Aku tidak tahu apa yang kupikirkan. Matahari mulai condong ke barat. Terpaksa, kubawa terlebih dahulu hasil buruanku ke perkemahan. Shibi, Choza, Samui, dan Darui sudah menunggu. Mereka bersorak kegirangan begitu melihatku membawa banyak makanan, tapi ekspresi mereka berubah saat kuceritakan Arhara menghilang tanpa jejak.

"Harusnya kau awasi dia, Minato!" Seru Choza. "Bagaimana kalau dia terseret ombak? Bagaimana kalau ada buaya yang menyerangnya?"

"Chioza, dia menguasai lima elemen!" Tentang Shibi. "Kalau memang itu benar, jangankan seekor buaya mutan raksasa, sepasukan naga air takkan bisa mengalahkannya begitu saja."

"Kalian membicarakanku?"

"Arhara!" Seru Samui. "Syukurlah. Kami khawatir kau ..."

Kami melongo. Arhara menarik seekor binatang yang amat besar di belakang punggungnya, kedua tangannya memegang ekor ikan raksasa itu. Dia tidak tampak sangat kepayahan meskipun ikan itu kelihatannya berat sekali.

Saat aku mendengar 'belut kouga' baiklah, bisa kubayangkan seekor ikan berbentuk mirip ular dengan sirip dan sisik berlendir, panjangnya selengan. Saat Arhara mengatakan 'raksasa' aku membayangkan seekor belut sebesar paha orang dewasa, panjangnya setinggi orang dewasa. Aku tak pernah mengira dia akan menyeret seekor belut berwarna keperakan berbintik-bintik cokelat yang sepanjang sebuah minibus. Tebal tubuhnya hampir sama dengan Arhara.

Arhara terkikik. "Saat kubilang 'raksasa' maksudku memang benar-benar raksasa, Minato-chan."

"Minato-chan?"

"Kau harus lebih banyak mempelajari dunia hewan," dia duduk di dekat kami, mengeluarkan pisau, dan menyayat belut supergede itu. Bau segar plus amis menyeruak ke hidung kami, tetapi dinetralkan oleh bau harum daging rusa bakar. Arhara mengiris sekerat daging belut kouga dan menyuapkannya ke mulutnya tanpa proses pengolahan lebih dulu. Sekali lagi, kami terkaget-kaget.

"Kalau dibakar atau dipanggang, proteinnya berkurang," ujar Arhara. "Ikan segar selalu lebih bagus."

"Segar menurutmu dan segar menurutku itu beda," gumam Choza. "Tapi boleh deh. Sepotong saja, dong."

Arhara menatap Choza tajam. "Ini punyaku."

"KAU MAU MENGHABISKAN IKAN SEBESAR ITU _SENDIRIAN_?!"

"He-eh."

"HE-EH?"

.

.

.

* * *

><p>Hari kedua.<p>

.

Senja hari berikutnya, kami berhasil mencapai perbatasan Kaze-Tsuchi dengan selamat. Seperti perkiraan Samui, kami menghabiskan separuh dari seluruh perbekalan yang sudah disiapkan sejak awal perjalananâ€”termasuk waktu perburuan ituâ€”dan masih cukup untuk setidaknya sehari ke depan. Tapi, yang jadi masalah sekarang bukan makanan. Ini soal penyergapan. Kali ini, kami menemukan sebuah gua yang tepat untuk tempat bernaung dari badai pasir Kaze sekaligus tempat rehat sebelum melanjutkan perjalanan keesokan hari.

"Kita akan mengepung mereka dari segala sisi," kata Samui. "Tapi, kita masih belum bisa tepat menggambarkan markas musuh. Jika itu berada di perbatasan Tsuchi dengan Amegakure, kita harus ke timur dari arah ini. Badai pasir masih menggemuruh di luar, tapi aku yakin posisi kita sudah relatif dekat, sekitar 30 kilometer dari perbatasan. Esok hari, kita akan bergerak, lalu menemukan tempat persembunyian sementara di dekat markas. Strategiku adalah menyelidiki lebih dulu."

Darui mengangguk. "Kita bagi menjadi dua tim. Satu tim berjaga di markas dan satu lagi menyelidiki. Rencananya, kita akan menyelidiki markas musuh pagi-pagi buta, kemudian menyerang malam harinya."

Aku mafhum. "Kalau begitu, Shibi harus diikutkan dalam tim penyelidik," saranku. "Ninpou Mushidama sangat berguna. Serangga takkan dicurigai."

"Ya, serahkan padaku," Shibi mengiyakan. "Dan pertahanan harus ada Choza."

Choza menyeringai. "Penyelidikan harus ada Minato juga."

Samui terkekeh. "Dasar Konoha. Baiklah. Darui, aku, dan Choza akan berjaga di markas kita. Sisanya ... kurasa aku tak perlu mengatakan pada kalian."

"Ya," ujar Shibi. "Mohon kerjasamanya, Arhara-san!"

Arhara hanya tersenyum dan mengangguk. Karena hari sudah malam, kami menyiapkan kantung tidur dan membakar sisa daging yang kami dapat dari perburuan kemarin, lantas segera terjun ke alam mimpi ... meskipun itu tidak berlaku buatku. Mataku tak ingin terpejam sedikit pun. Aku akhirnya bangun, memeriksa sekeliling. Dahiku mengernyit mendapati gadis berambut perak itu tidak ada di kantung tidurnya.

Alih-alih meringkuk kedinginan, dia berada di tepi sungai, mencelupkan kaki telanjangnya ke air dingin. Pandangannya lurus ke

depan. Aku berjongkok lima belas meter darinya, mengamati. Apa yang akan dia lakukan?

Arhara terlihat menghela napas. "Keluarlah," katanya tiba-tiba. "Aku tidak biasa dikuntit."

Aku menyerah, lantas mengungkap diriku, berjalan ke sisinya. "Seharusnya kau tidur."

Arhara menggeleng. "Aku tidak mengantuk. Kau bisa kembali ke tenda, Minato-chan. Bisa tinggalkan aku sendiri, kan? Aku butuh waktu untuk sendiri."

"Aku juga tidak bisa tidur," bantahku, "hei, mungkin ada bagusnya kalau kita berlatih. Kita tidak tahu sekuat apa musuh di luar sana."

Arhara mendengus. "Mau berapapun jumlah atau macam kekuatan mereka, itu tidak ada artinya," dia bertopang dagu, kemudian melirikku sekilas. "Kalaupun kau menantangku duel, Minato-chan, aku bisa menumbangkanmu dalam waktu dua menit."

Aku terkekeh. "Kuharap itu benar."

Kami terdiam, memandangi aliran sungai.

"Arhara, ada beberapa hal yang ingin kusampaikan padamu," kataku akhirnya. Dia tidak bereaksi. Acuh tak acuh, tapi aku tetap meneruskan perkataanku. "Soal yang barusan. Aku tahu kau menguasai lima elemen dan mempunyai naga yang hebat. Sedikit pembuktian saja sudah cukup untukku, tetapi berhati-hatilah. Kesombongan adalah salah satu pangkal kehancuran. Kita tidak boleh meremehkan musuh kita, selemah apapun dia. Jangan biarkan celah terbuka untuk mereka menguasaimu. Percaya diri itu boleh, tetapi sombong lain lagi."

Arhara masih diam.

"Satu lagi," pungkasku, "sikapmu berbeda saat mendengarku berbicara dengan Sandaime-sama, dibanding saat kita berburu makanan. Sekarang, kau kembali lagi. Apa kau punya masalah? Rekan misi bukan hanya sekedar rekan atau kolega. Kau bisa menganggap kami sebagai teman. Kalau kau punya beban, bagikanlah pada teman-teman yang kau percayai. Mereka akan lebih mengerti dan lebih menghargaimu."

Arhara tersenyum tipis. "Kau tidak mengetahui apa-apa tentangku, Minato-chan."

"Selain fakta bahwa kau wanita dua puluhan dari Kumogakure dan berpangkat Jounin, menguasai Goton dan memiliki Aida Vedo, yah, aku tidak tahu."

"Lantas kenapa kau menasihatiku?"

"Saling menasihati dalam kebaikan adalah kewajiban manusia," jawabku. "Tidak peduli apakah itu seseorang yang dekat denganku, atau seseorang yang baru kukenal, atau bahkan seseorang yang tidak kukenal. Kita menjadi manusia karena rasa peduli kita. Saat di mana kita kehilangan rasa kepedulian kita, saat itulah status kemanusiaan kita terancam."

Lagi-lagi kami membisu. Arhara tersenyum simpul. "Bicaramu seperti seorang Hokage. Apa kau pernah bercita-cita menjadi seorang Hokage, Minato-chan?"

Aku tersipu. "Sepertinya itu dulu sekali, di akademi. Seorang Hokage yang kuat dan dapat melindungi desa seisinya. Yah, itu sedikit kekanak-kanakan, tapi mengingat bahwa Hokage adalah predikat yang diberikan pada orang terkuat di Konoha, tak heran banyak anak-anak bercita-cita jadi seperti itu. Kau sendiri? Apa kau ingat cita-citamu saat kecil, Arhara-san?"

Mata kelabu Arhara memandang kosong ke depan. "Aku tidak pernah terpikir untuk memiliki cita-cita."

"Bagaimana bisa?"

Arhara memeluk lutut. "Sebelum aku bisa mengatakan impianku ... sudah tidak ada yang tersisa untuk mendengarkannya."

"Maksudmu?"

"Keluargaku," suaranya mulai serak, "mereka semua ... pergi." Dia mengucapkan _pergi_ dengan nada suram. Tidak sulit bagiku menebaknya. _Pergi_ seperti _mati_.

"Ayahku menghilang sebelum aku lahir. Ibuku sendirian membesarkan aku, seorang kakakku, dan dua orang adikku. Ketika perang, dua adikku meninggal. Kakakku menjadi frustasi dan pergi meninggalkan kami. Tak lama, aku mendengar kabar bahwa dia mengikuti jalan yang salah. Ketika ibuku meninggal karena sakit, aku bertemu kakakku. Kami bertarung sampai mati. Saling menyalahkan. Aku berjalan tak tentu arah sepanjang hidupku. Melakukan apa yang menurutku benar. Tanpa siapapun untuk mendukung atau mencintai. Takdir mendamparkanku ke sini, Jounin Kumogakure. Aku tidak peduli kata orang-orang. Aku hidup, tapi aku merasa hampa."

"Kau bertemu orang-orang yang menganggapmu penting dan dibutuhkan," hiburku. "Kau telah diakui. Maaf, sudah memaksamu mengingat masa lalu."

Arhara menangis. "Aku tidak pernah menemui orang-orang yang benar-benar menghargaiku sebagai manusia seutuhnya. Mereka selalu menganggapku aneh. Rambut perak. Mata abu-abu. Kenapa? Padahal aku tetap berusaha bersikap baik pada semua orang yang kutemui. Tidak ada diantara mereka yang mengerti."

Aku memandang langit. "Hanya karena kau berbuat baik pada seluruh orang di dunia, jangan harap orang akan berbuat baik padamu," nasihatku. "Itu hukum alam, Arhara-san. Sama seperti seekor harimau belum tentu tidak menyerangmu hanya karena kau tidak pernah menyerang harimau. Tapi ... kenapa kau mau menceritakan masa lalumu pada orang yang belum lama kau kenal?"

"Kau seseorang yang bisa dipercaya," isaknya. "Aku bisa melihatnya dari matamu. Kau orang yang mempedulikan perasaan orang lain."

Aku tersenyum. "Menangislah jika itu membuatmu merasa lebih baik." Aku merogoh kantung belakangku, mengeluarkan sebutir buah delima yang

kupetik dalam perjalanan. Mata gadis berambut perak itu berbinar.

"Kau mau?"

Aku membelah dua delima itu. Dia menghabiskannya dalam waktu semenit.

"Namikaze."

"Ya?"

Arhara menguap. "Kau orang yang baik."

"Eh, Arhara-san," cegahku. "Jangan tidur di ..."

Dia mendengkur halus. Aku menghela napas pasrah. "Kushina akan membunuhku kalau dia tahu ini."

Entah berita bagus atau buruk, keesokan paginya dia sudah tidak ada di sampingku.

.

.

.

Hari berikutnya, tepat sesuai perkiraan Samui, kami tiba hanya sepuluh kilometer dari barikade Amegakure. Dari kejauhan, awan mendung nan kelam sudah tampak di lini pengelihatan. Meskipun waktu itu baru pukul tiga pagi, cahaya petir menyinari kawasan Ame seperti lampu tembak. Dengan ekor mata, aku mengamati Arhara membelakangi kami, mencari genangan air, dan mengeluarkan pisau berburunya ... yang dihiasi cairan berwarna merah. Dia mencucinya cepat-cepat lantas menyarungkannya lagi.

Cairan merah, pikirku. _Apa itu darah? Dan apa maksudnya semalam dia butuh waktu untuk sendiri?_

"Aku akan membuat penyamar chakra," komando Samui lagi, memecahkan lamunanku. "Darui akan mengatasi daerah sekitar, membersihkan area, dan mengawasi hal-hal mencurigakan yang mendekat. Choza akan membuat markasnya."

"Kenapa tugasku paling banyak?" Gerutu Darui.

"Mengerti," jawabku. "Kami akan menyelidiki Amegakure dan berusaha menemukan markasnya."

"Sebaiknya kita berhati-hati," saran Shibi. "Amegakure bukan desa yang mudah untuk disusupi. Dan semuanya berbeda di sana ... tidak ada pemimpin resmi. Tak heran kalau desa hujan itu mendapat peringkat satu dalam hal jumlah penduduk jahat."

Samui berdehem. "Sebenarnya ada sedikit masalah. Amegakure punya bangunan-bangunan berupa gedung dan menara besi berpipa. Ratusan jumlahnya, dan semua terlihat sama. Kita tidak tahu apakah Haido dan Dotou mendirikan markas di salah satu menara atau bersembunyi di bawah. Akan sulit untuk mencarinya. Aku mulai meragukan strategiku

sendiri."

Aku tersenyum tipis. "Kau pikir kenapa aku mendukungmu, Samui-san?" Aku menatap langit dan mengacungkan Hiraishin Kunai. "Etatheon Pyrus! Dengan segala kerendahan hati, aku berharap agar kau bersedia mendatangi kami sekarang!"

Satu menit.

Dua menit.

"Mungkin dia lagi sibuk," celetuk Arhara.

Aku mendehem, kemudian mengulangi perkataanku. "Etatheon Pyrus! Dengan segala kerendahan hati, aku berharap agar kau bersedia mendatangi kami sekarang!"

Beberapa detik berlalu dengan hening.

"Demi Cygnus, kami benar-benar membutuhkanmu," pungkasku.

"Harum sekali! Apa ini bau daging rusa?"

Kami berenam terlonjak. Di belakang kami, seekor naga berbentuk ular raksasa, dengan kerah kulit di leher, tanduk bercabang di alisnya, dan empat kaki bercakar melengkung indah tampak ngejreng dengan sisik merah dan ornamen daun hijau. Pyrus nyengir. "Demi Nebula, sudah lama sejak kamu memanggilku terakhir kali!"

"Hanya butuh dua kata tambahan rupanya," gumam Darui. "Ano ... suatu kehormatan bisa bertemu dengan Anda, Etatheon Pyrus."

Kami semua berlutut sebelum naga itu menyuruh kami berdiri. Ia memandangi Dracovetth Kumogakure satu-satu, kemudian menggulung tubuhnya. "Ehm. Sepertinya aku tidak dibutuhkan di sini."

"Kami membutuhkanmu," balasku. "Dengarkan. Shibi, Arhara, dan aku, akan menyusup ke Amegakure, mencari markas Haido dan Dotou, pencari kekuatan Batu Gelel. Kami tidak tahu pasti di mana markas mereka, tetapi bukankah Etatheon peka terhadap aura jahat? Kau bisa membawa kami terbang dibalik awan dan berhenti tepat di atas daerah yang kau curigai merupakan pusat markas mereka. Pasti ada sisa-sisa kekuatan apapun di sana."

Pyrus mengerutkan alis. "Aku ... sebaiknya ..."

"... membantu kalian."

Naga itu mendecih. "Demi Hoba West, kuharap ini bukan sandiwara atau apapun. Tapi kalau kau memang sedang dalam sandiwara, pasti tujuannya bagus. Baiklah, aku takkan mengganggu dan memilih diam saja seolah semua ini berjalan selumrahnya."

Aku mengernyit. "Apa maksudmu barusan?"

Pyrus terkekeh. "Nggak. Ayo terbang. Dari sini sudah kelihatan. Nah," Pyrus berputar-putar di atas awan hujan, lalu berhenti. "Dari sini. Terjunlah vertikal ke bawah, kau akan langsung mendarat di markas yang kau inginkan. Dijamin."

Aku melempar Hiraishin Kunai dengan tebasan angin. Bisa kurasakan senjata itu menusuk permukaan lantai beton. Aku memegang pundak Shibi dan Arhara. "Kami duluan, Pyrus! Terimakasih sudah mau membantu. Oya, bisakah kau tetap di sini sementara waktu? Kalau-kalau kami membutuhkan bantuan udara."

Pyrus terkekeh. "Kau takkan memerlukanku lagi sampai kau wafat, Minato!" Serunya. Aku mengernyit. "Hei, turun sana. Yang lain sudah di bawah, tuh."

"Apa maksud perkataanmu barusan?" Desakku.

Pyrus menghela napas. "Aku takkan memberitahukannya. Yang jelas, aku akan jarang-jarang mengunjungimu. Kalau misimu cuma sekedar menghabisi dua orang jahat, itu bisa selesai sebelum fajar menyingsing. Mestinya. Sampai jumpa."

Pyrus menghilang seperti aurora. Aku melompat ke bawah, mendarat di lantai beton, dan berguling ke gedung terdekat, di mana Arhara dan Shibi sudah menunggu. Aku agak terusik dengan kata-kata Pyrus barusan ... tapi Etatheon biasanya memang senang berteka-teki.

"Aku sudah mengirimkan serangga penyelidikku," desis Shibi. "Tapi ada kekkai yang amat kuat mengelilingi bangunan itu. Kekkai itu tipe sensor. Jika ada makhluk hidup apapun menyentuh permukaannya, aliran listrik 900 volt akan menyengatnya. Nggak ada serangga yang bisa bertahan di voltase setinggi itu."

"Kekkai tipe petir," gumam Arhara. "Berarti kalau kita hancurkan dengan Fuuton, mungkin berhasil."

Aku menggeleng. "Frekuensi Fuuton yang dikeluarkan harus selaras dengan frekuensi permukaan kekkai untuk bisa meluruhkannya. Salah-salah, malah bisa membuat kita terdeteksi. Apa ada penjaga di pintu?"

"Empat pintu di empat mata angin, semuanya dijaga oleh dua penjaga. Dari aliran chakra, mereka semua menguasai dua elemen," jelas Shibi.

"Jounin yang bagus," pujiku. "Mana yang paling dekat?"

"Utara," kata Shibi cepat. "Kita masuk lewat situ?"

"Tadinya aku mempertimbangkan penyusupan sejati seperti ninja," kataku, "tapi karena kekkai menyebalkan itu ... yah. Kita akan lakukan serangan frontal. Sepertinya ada perubahan rencana."

"Kau yakin kita bisa menang hanya dengan bertiga?" Selidik Shibi sangsi. "Arhara-san pasti memang kuat ... lima elemen sudah dia kuasai. Tetapi kita jauh kalah jumlah!"

Aku menghela napas. "Oke. Arhara-san, apa kau pikir kau bisa mensinkronisasikan frekuensi chakra Fuuton-mu dengan frekuensi kekkai?"

"Kau bercanda?" Gumam Arhara. "Itu terlalu mudah."

.

.

.

Kami menyusup di dekat pintu utara. Arhara mengambangkan tangan kanannya di batas kekkai, yang berdenyar dengan warna kuning. Angin berbentuk pusaran muncul di telapak tangannya, berusaha mengacak permukaan penghalang tak kasatmata tersebut. Lima detik kemudian, kekkai terbuka, hanya di daerah sekitar kami masuk. Begitu kami memasuki gedung, kekkai kembali tertutup. Kami bertiga menunggu beberapa menit. Tidak ada tanda alarm atau petugas yang berpatroli. Kami sukses menyusupi markas mereka.

"Bagus," gumam Shibi, "sekarang akan kukirimkan serangga-seranggaku untuk mengetahui denah bangunan ini sekaligus menemukan dua target kita."

Kami berlari tanpa suara di sepanjang lorong, berusaha sedapat mungkin menghidari kontak dengan para penjaga yang berpatroli. Tidak begitu mudah, tapi juga tidak sesulit yang pernah kubayangkan. Makin lama, aku merasakan aura chakra yang makin besar, bersumber pada ruangan terluas di bangunan ini. Kami menjumpai sebuah pintu batu baja yang memblokade jalan menuju ruangan tersebut.

"Bisa kuhancurkan," gumamku, "tapi akan menimbulkan suara bising. Ada jalan yang lebih baik?"

"Ada kode akses di samping pintu," tunjuk Shibi. "Sayangnya, aku tidak tahu kata sandinya atau kode pengenalannya."

Arhara maju, mengutak-atik alat itu, dan tak makan waktu lama, pintu besar tersebut bergeser terbuka. Aku dan Shibi berpandangan, tapi kami segera menyelinap ke dalam. Ruangan tersebut sekitar empat kali luas lapangan basket, dan di tengahnya terdapat sebuah altar buatan dengan besi-besi penyangga dan sesuatu yang berpendar di pusatnya, berbentuk lingkaran berwarna hijau kebiruan. Benda itu kecilâ€”ukurannya tidak lebih besar dari bola pingpong.

"Ini dia," gumam Shibi. "Seranggaku sudah mengidentifikasinya. Tidak salah lagi, ini Batu Gelel. Salah satu batu terkuat di dunia. Sangat aneh karena ruangan ini tidak dijaga. Seingatku Sandaime-sama bahkan tidak menyuruh kita mencuri atau menghancurkan batu ini."

"Sandaime-sama mungkin mengira Batu Gelel telah dimilikiâ€”telah digabungkan dengan raga seseorang, antara Haido dan Dotou. Karena itu, jika kita membunuh orang yang sudah berfusi dengan batu, batu itu sendiri akan hancur pula. Berarti inti dari misi ini sebenarnya adalah ... menghancurkan Batu Gelel."

"Itu kalau kalian bisa."

Kami serentak menoleh ke belakang. Di ambang pintu, sudah berdiri dua lelaki berperawakan besar. Yang di kiri mengenakan jubah dan topi berwarna putih plus monokel, kacamata berlensa satu. Berdasarkan informasi dari Sandaime-sama, dia pasti Haido. Sedangkan yang di sebelahnya ... bertubuh lebih kekar dengan baju zirah berwarna ungu kecokelatan, sarung tangan aneh, dan sepatu but. Apa dia Dotou?

Si lelaki berkacamata tertawa pendek. "Dari semua penyusup yang

berkemungkinan masuk kemari, tak kusangka ternyata malah aliansi Konoha-Kumo. Aduh, apa mereka sebegitu kuat dan percaya dirinya sampai-sampai hanya mengutus dua orang untuk mengambil dan menghancurkan hartaku yang berharga?"

"Kau benar," jawab Shibi. "Cukup tiga orang saja untuk menghancurkan kalian. Ya kan, Minato?"

Rahangku mengeras. "Shibi, barusan dia bilang dua orang."

"Kau bodoh ya?" Sentaknya pada Haido. "Kami bertiga, dasar otak salamander."

Haido tersenyum misterius. "Utsukushima, sampai kapan kau mau berpura-pura?"

Bagai disengat Ranton milik Darui, kami berdua menengok ke arah Arhara. Gadis berambut perak itu berjalan pelan ke Haido, kemudian membalikkan badan, menghadap kami. Mata abu-abu badainya bersinar kelam. Ia meraih katananya, menghunusnya ke kami.

"Maaf, Shibi-san, Minato-chan," ujarnya tanpa ekspresi.

Aku meneguk ludah pahit. "Apa ... apa-apaan semua ini?"

"Aduh, tolong jangan kebanyakan sandiwara, ini bukan teater," cetus Haido, "ringkus mereka, Utsukushima-chan. Mereka mungkin bisa jadi bahan eksperimen yang menarik! Satu dari Klan Aburame dan satu lagi, oh, aku tidak percaya mengatakan iniâ€”tapi kita menangkap Kilat Kuning! Seperti mengenai dua burung dengan satu batu!"

Aku menggeram. "Kalian takkan bisa berbuat apa-apa," aku meraih kantong belakangku, bersiap melakukan Hiraishin, tapi
...

Arharaâ€”atau Utsukushimaâ€”meraih kantong belakangnya dan menunjukkan serenteng kunai bermata tiga dengan gagang bermantera. "Ini yang kau cari, Minato-chan?"

Aku menghela napas pendek. "Aku tidak mengerti."

"Tapi aku mengerti," balasnya datar. "Kau ... tidak. Kalian semua, mencurigaku sejak pertama kali. Minato-chan, kau terus mengawasiku. Usaha yang bagus, tapi kau sendiri terlalu naif. Kau terlalu jujur. Pertahananmu mudah terbuka. Mendapatkan informasi tentang kalian semua ... itu mudah."

Aku mengertakkan jemariku. "Dan kau terlalu percaya diri."

Sedetik kemudian, aku berada persis di depan Arhara, mengumpulkan chakra di tangan kanan, dan menggerakkan tangan kananku untuk meninjunya.

"Maaf, Arhara-san, aku seharusnya tidak memukul wanita, tapi kau tidak memberiku pilihan lain."

BUUKK!

Aku mengertakkan gigi. Arhara ... memblok tinju anginku dengan satu jari telunjuk tangan kanannya. Dia menyentilku, dan tak kusangka

hembusan angin dahsyat mendorongku ke belakang. Kalau saja Shibi tidak ada, aku pasti sudah menabrak altar Gelel. Arhara memantikkan api di tangannyaâ€”api yang tidak pernah kulihat sebelumnya, berwarna keperakan alih-alih merah, kuning, jingga, atau biru, tapi api tersebut membakar habis Hiraishin Kunai segampang api biasa membakar kertas.

"Hiraishin yang lain berada di Konoha," cetusnya, "aku tidak tahu apakah kau bisa berteleportasi sejauh ratusan kilometer dalam sekali waktu, tapi aku yakin kau tidak akan melakukannya. Kau tidak akan meninggalkan Aburame Shibi sendirian di sini kan, Kilat Kuning?" Dia menjilat ujung katana peraknya, memutarnya dua kali di udara, dan menghunusnya pada kami. "Kau tidak akan mengorbankan teman demi keselamatan pribadi. Jadi, apa kau lebih memilih mati bersama temanmuâ€”meskipun itu berarti menggagalkan misi?"

Aku tersenyum tipis. "Tidak dua-duanya. Kalau ada pilihan lain, sebaiknya kau sambar itu sebelum menghilang dari benakmu." Aku meraih kunai, dan Arhara berkelebat menyerang. Dua senjata kami berdencang. Arhara mengelak dan menebas ke bawah, tapi aku melompat, bersalto, dan melakukan Kaze Kiri ke tempat Arhara berdiri setengah detik yang lalu. Arhara menyabet dengan cepat hingga mementalkan kunaiku. Untuk sesaat kukira dia akan menebasku, tapi dia menebaskan katananya ke belakang, tepat mengenai sebaris serangga yang diluncurkan Shibi.

"Lebah hornet," tebaknya. "Satu sengatan bisa mematikan. Kau pikir aku akan kalah dengan insekta?" Ia mendencangkan pedangnya ke lantai besi, membuat udara di sekitarnya dialiri listrik seperti tesla. Aku melompat menghindar, sementara Arhara menembakkan petir ke segala arah. Aku melakukan handseal, membuat angin ribut, bermaksud mengacaukan petir. Agaknya itu berhasil. Shibi memanggil ratusan kumbang pemakan chakra, tapi Arhara lagi-lagi menembakkan api perak itu, yang menghabisi seluruh koloni dalam hitungan detik.

Di belakangnya, aku menyerang dengan kunai ganda bertempel kertas peledak. Arhara menanganiku dengan santai, tapi begitu dia lengah karena serangan selingan dari Shibi, aku menancapkan satu kunai ke dekat kakinya dan melempar kunai lain ke lehernya. Dia menangkisnya, tapi itu cukup memakan waktu sehingga kertas peledaknya bereaksi. Aku mundur, dan dua ledakan mengguncang ruangan.

"Rasakan ini!" Shibi memerintah serangga-serangga pemakan chakranya untuk menyerbu. Aku mendecih. Arhara tidak tergores sedikitpun bahkan oleh dua kunai peledak? Bahkan meskipun serangga Shibi berusaha memakan chakra, dia tampaknya tidak terpengaruh. Lawan kami membakar dirinya dalam api perak, membuyarkan semua serangga.

"Cih," gerutu Shibi. "Sekuat apa wanita ini?"

"Utsukushima, sebaiknya kau cepat selesaikan dua hama ini," perintah Haido. "Aku ingin segera memulai rencanaku. Tentunya, tanpa gangguan."

Sekelebat kemudian, Arhara (aku sudah terbiasa memanggilnya begitu) berada di belakang Shibi, menghantam tengkuk temanku dengan sisi tumpul katananya hingga dia roboh. Aku menyerang membabi-buta, tapi wanita itu memang gesit. Rambut panjangnya tidak menghalaunya samasekali. Aku melempar shuriken, kunai peledak, dan belati terus-menerus sampai kusadari semua perlengkapanku habis

dibabatnya.

"Tidak terlihat seperti Kilat Kuning," komentarnya. "Apa aku membuatmu gugup, Minato-chan?" Dia berlari lurus ke depanku dan mengayunkan pedangnya. Aku menunggu detik terakhir, lantas menghindar sebisa mungkin, mengumpulkan chakra di telapak tangan kanan, dan mendorongnya ke punggung Arhara. Ia jatuh berdebum ke lantai beton dengan gilasan Rasengan.

Arhara bangun dengan cepat. Ia mengusap tepi bibirnya, kemudian menebaskan katananya, memotong lantai menjadi dua. Aku mengumpulkan chakra angin di kedua tanganku, membentuk pisau tak kasatmata. Arhara menyelimuti pedangnya dengan api peraknya. Ini tidak bagus. Angin lemah pada api.

"Terserah kau saja," gerutuku, lantas kami kembali beradu. Aku belum pernah melihat gaya bertarung seperti miliknya sebelumnya. Dia menyerang makin cepat seiring aku mengimbanginya, dan jutsu-jutsu selingan samasekali tidak berpengaruh. Pada satu kesempatan, aku nyaris menggores betisnya ketika dia menghantamkan sisi tumpul katananya ke punggungku, disusul ujung gagang pedangnya yang menghantam dadaku.

"Cukup," perintah Haido. "Penjarakan mereka."

"Batu Gelel," desisku. "Kenapa kau menginginkan hal konyol macam itu?"

Haido hanya tersenyum seperti biasa. "Untuk menyingkirkan hal-hal yang tidak berguna di dunia yang mulai usang ini, Kilat Kuning. Dunia mulai melenceng. Aku akan menggunakan kekuatan murni itu untuk membuat dunia yang lebih ideal. Dunia yang dapat dihuni oleh semua manusia tanpa memandang kesetaraan sosial dan harta belaka."

"Banyak orang-orang berkata begitu setelah perang terjadi berkali-kali," tentangku. "Yang kau lakukan tidak bukan hanyalah menyulut terjadinya perang baru di masa depan! Apa aku harus memperingatkanmu bahwa suatu negara akan lebih cepat rapuh dan hancur dari dalam jika hanya dipimpin oleh seorang tirani? Kekuasaan yang terpusat di satu orang yang berhak memerintah dengan sewenang-wenang? Sistem seperti itu tidak akan bisa membuat dunia ideal!"

Haido tertawa hingga suaranya menggema di sepenjuru ruangan. "Aduh, coba lihat ini! Anak Konoha yang penuh dengan ambisi untuk membuahkan perdamaian. Perdamaian murni sejati tidak akan dapat digapai, Minato-san. Hanya dengan pengorbanan kita bisa membuat dunia ideal! Apa kau pikir, hanya karena Konoha dan beberapa negara besar lain memenangkan perang sebelumnya, kalian dapat mengatur dunia sesuka hati kalian, dengan cara memeras dan menindas negara-negara kecil? Siapa sebenarnya tirani di dunia ini?"

"Kami sedang berusaha!" Aku tetap berusaha melawan, meskipun sekujur tubuhku seperti lumpuh. "Menjalin hubungan persahabatan dengan sesama desa tanpa menghiraukan peringkat atau imaji mereka! Kami sedang dalam perjalanan
menujuâ€”"

**BUAK!**

.

.

.

"Minato?"

.

.

"Minato?"

.

"Minato! Kushina sedang mengamuk!"

"Apa?" Aku mengerjap-ngerjapkan mata. "Siapa yang mengamuk?"

Shibi menghela napas lega. "Benturan keras di tengkuk, punggung, dan dada bisa berakibat fatal pada orang lemah. Aku yakin kau tidak termasuk kategori itu, jadi ... intinya aku senang kau baik-baik saja."

Aku berdiri, memicingkan mata. "Kita di mana?"

"Garis besarnya, kita ditahan. Kekuatan Batu Gelel mungkin sudah digunakan oleh Haido sebagai dinding atau jeruji penjara ini. Kita tidak bisa menggunakan chakra di sini. Bahkan aku tidak bisa berkomunikasi sementara dengan seranggaku."

"Berarti kita benar-benar terisolasi dari luar?"

Shibi menggeleng pelan. "Sebelum masuk, aku sudah memberi pesan pada salah satu kumbangku untuk pergi ke markas. Itu kumbang pembom. Isyaratnya berarti 'kami dalam bahaya'. Seharusnya sekarang kumbang itu sudah sampai ke markas, dan Samui, Darui, serta Choza akan menyusun rencana untuk membebaskan kita. Kuharap mereka tidak bertemu Arhara."

Aku mengetuk-ngetuk jeruji sel. Tidak berrongga. Aku memukul dindingnya. Seperti tersusun dari batu pualam tunggal. Mungkin memang menetralisir chakra. Semua senjata kami sudah dilucuti. Kalaupun ada, aku hanya bisa berteleportasi ke rumah, di Konohagakure, tapi itu berarti mengulur waktu. Tentu saja, tenggat misi kami masih lama, tapi cara mundur seperti itu juga kurang efektif. Terlebih lagi, sekarang kecurigaan kami benar. Arharaâ€”atau Utsukushima itu, sebenarnya justru mata-mata Haido dan Dotou untuk menyelidiki kami. Menuntun kami kemari, setelah itu menangkap Shibi dan aku.

"Shibi, apa kumbang itu juga berarti salah satu dari kita adalah pengkhianat?" Tanyaku.

Shibi mengangguk. "Samui dan aku sudah menyepakati hal itu, Minato. Jika kita bertiga yang tertangkap, aku mengirimkan kumbang rusa. Jika ada yang berkhianat dan dua dari kita ditangkap, aku mengirim kumbang pembom. Samui dan yang lainnya pasti berpikir kalau pengkhianat itu adalah Arhara. Oya, Minato, kenapa kau tidak mencoba berteleportasi? Shunshin no jutsu hanya memerlukan semacam ledakan chakra dari nol, itupun dalam waktu sepersekian detik. Dinding ini sekalipun takkan

bisa menghambatnya. Apa kau lupa menancapkan satu Hiraishin ke markas kita di luar sana?"

"Aku menancapkannya," gerutuku. "Aku ingat, dari awal misi aku membawa tujuh Hiraishin Kunai. Aku menancapkan satu ke dinding markas untuk berjaga-jaga, jadi aku hanya membawa enam untuk kemari. Dan tadi, Arhara menunjukkan enam Hiraishin Kunai, dan salah satunya memiliki tiga goresan seperti yang kutancapkan di dinding markas. Hei, tunggu dulu," aku menaruh jari telunjuk dan ibu jariku di dagu, berpikir. "Jika hanya ada enam ... lalu ke mana satunya?"

"Cobalah berteleportasi ke Hiraishin Kunai terdekat dari sini!" Saran Shibi. "Siapa tahu itu berada di markas!"

"Kau benar," gumamku. "Jika memang ada di markas, kita punya keuntungan. Bahkan jika Hiraishin terdekat ada di Konoha, setidaknya kita sudah bebas dari penjara ini dan bisa menyusun rencana yang lebih matang meskipun tertinggal satu-dua hari."

Aku berkonsentrasi, memapah Shibi, dan melakukan shunshin.

Sesaat kemudian, kami membuka mata. Tidak ada yang tampak selain cakrawala yang mulai terang, rintik-rintik hujan yang membasahi tepian langit gua ...

Sebentar, langit gua?

"Haha!" Suara tawa Samui terdengar. "Sudah kuduga itu pasti akan berguna!"

"Jadi kau pelakunya," desisku. "Kau diam-diam mengambil satu Hiraishin Kunai milikku dan menancapkannya di gua ini. Padahal aku sudah melakukan hal yang sama."

"Untuk jaga-jaga," belanya. "Dan itu benar, kan. Kutebak semua senjata istimewamu itu dicuri dan dihancurkan ... dan Shibi mengirim kumbang pembom. Ada pengkhianat diantara kalian bertiga. Jadi ... siapa?"

Shibi menggerutu. "Apa kau harus bertanya untuk mengetahuinya?"

Choza menghela napas. "Jadi ... Arhara-san sebenarnya ... berpihak pada Haido?"

"Kita nyaris tidak mengetahui apapun tentang dia," gerutu Darui. "Selain fakta bahwa dia adalah Jounin terlatih dari Kumogakure, menguasai lima elemen, dan memiliki seekor naga yang hebat. Plus sekarang dia seorang pengkhianat."

"Arhara pernah bercerita padaku," cetusku. "Waktu itu, di dekat sungai ketika kita menginap di malam kedua. Masa lalunya menyakitkan. Aku tidak bisa menjamin apakah dia mengarang semua itu atau memang kisah itu adalah pengalamannya, tapi dilihat dari sorot matanya ... dia tidak tampak seperti tipikal orang yang pandai berbohong."

"Jangan katakan kau membelanya, Minato," sanggah Shibi.

"Aku serius," aku mencabut Hiraishin Kunai dari dinding dan menatap

mereka satu-satu. "Aku sudah belajar bertahun-tahun untuk membaca isi hati seseorang lewat pantulan mata. Arharaâ€”atau yang kita kenal sebagai Utsukushima, tidak punya mata seperti itu. Teman-teman, dia hanya bingung. Dia belum menemukan jati dirinya. Aku tidak membelanya, aku hanya berusaha berprasangka baik. Kalau dia memang benar-benar diselimuti kegelapan, mungkin kami takkan dipenjara. Kami bisa saja dibunuh langsung di tempat. Dan dari pertarungan kami," aku melirik Shibi, "dia kurang agresif untuk Dracovetth berelemen lima yang bisa menangkap belut kouga raksasa dengan sekali selam," jelasku panjang lebar.

"Jadi sekarang bagaimana?" Tanya Samui.

"Kita serbu markas, kali ini secara semi-frontal. Hindari pertarungan yang tidak perlu. Tujuan kita adalah mengeliminasi Haido dan Dotou. Mereka mati, misi selesai. Aku akan berusaha memanfaatkan Hiraishin Kunai yang tersedia," jelasku. "Choza, serbulah dengan Baika no Jutsu. Darui-san, jangan menahan diri. Samui-san juga. Ini pengepungan habis-habisan. Peluang kita akan makin besar seiring kita makin cepat menyerang, karena aku khawatir kalau-kalau kedua orang itu sudah terlanjur memanfaatkan Batu Gelel."

"Ada satu hal yang kau lupa," selidik Choza. "Gimana dengan Arharaâ€”atau Utsukushima itu?"

"Biar aku yang mengatasinya," sergahku. "Aku yakin dia belum jatuh terlalu jauh dalam kegelapan. Kita pasti masih bisa menyelamatkannya."

"Kau gila," Samui tidak setuju. "Jika dia serius, kita berlima sekalipun bisa kalah."

"Tapi kalau Minato berhasil, kekuatan tempur kita akan meningkat," imbuh Shibi. "Kurasa itu patut dicoba. Minato adalah pembujuk yang hebat. Apalagi Arhara-san kan perempuan."

.

.

.

Aku berhasil menabrakkan kunai khusus itu ke atap gedung dan menteleportasikan kami semua. Samui dan Darui membuat lubang dengan pedang dan petir, membuat kami menyusup nyaris tanpa suara. Entah karena ceroboh atau lengah, mereka tidak menjaga atap dan loteng.

"Kita mulai!" Seru Darui sambil menembakkan petir ke udara. "Dampingilah aku menuju kemenangan, Raienryuu!"

Guntur menggelegar di langit. Awan-awan gelap tersibak, menampakkan awan-awan lain berwarna biru keabu-abuan. Dari dalamnya melesatlah seekor naga dengan sepasang sayap yang lebar bentangannya hampir menyamai lebar lapangan sepakbola, dengan sisik-sisik biru. Kepalanya kecil kalau dibandingkan tubuh atau sayapnya, tapi dia menembakkan bola kilat ke markas di bawah, melubangi atap dengan gampang.

"Wow. Aku tidak mengira akan sebesar itu," kagum Choza.

Darui nyengir. "Keren, kan?"

Raienryuu mendengus, kemudian berputar-putar di sekitar markas, menembakkan petir ke halaman, menggosongkan beberapa prajurit musuh yang sedang berjaga. Choza memanggil Gorongosa, naga panjang dengan tubuh terbuat dari air. Kami menaikinya, menerobos markas dengan lubang yang sudah dibuat Raienryuu, dan menangkal beberapa belas serangan pertama. Gorongosa menembakkan air sederas selang pemadam kebakaran. Samui berkelebatan dengan pedangnya, melakukan serangan duo dengan Darui. Choza memperbesar tubuh dengan Baika no Jutsu dan berguling menabrak pintu yang menuju ruangan tempat Batu Gelel berada.

Aku merangsek masuk, bersiap dengan senjataku. Aku mendecih. Altar itu sudah kosong. Batu itu ... sudah dipakai? Atau hanya dipindahkan?

"Kilat Kuning memang nggak boleh dianggap remeh."

Aku berpaling ke sumber suara. Itu Dotou, pria bertubuh kekar yang mengenakan baju zirah aneh. Matanya berbinar dengan nafsu bertempur. "Yo. Kurasa akan menyenangkan kalau kita bertaruh siapa yang terkuat kali ini," dia mengencangkan sarung tangannya. Dotou mencabut pedangnya, dan aku menyambutnya dengan kunai. Mendadak, tawon-tawon mengelilingi kami dan menyengat Dotou.

"Berisik!" Dotou menampar ke segala arah, dan begitu sarung tangannya menyentuh satu serangga, serangga tersebut jatuh dengan bentuk padat. Es. "Menarik, bukan? Akan kuubah kau jadi substansi yang sama!"

BUUMM!

"Takkan kubiarkan!" Geram Choza. Ia memperbesar tinju, menghantam altar hingga hancur. "Di mana Batu Gelelnya?"

"Hmph," Dotou mendengus. "Cari saja sendiri. Nah, lawan aku, Dracovetth Konoha!" Ia mengacungkan tangan, dan langit-langit ruangan berubah menjadi puluhan stalaktit besar yang berjatuhan, berusaha mengenai kami. Samui menggebrak masuk, membawa serta dua ekor Gorgon, naga sebesar harimau dengan gigi pedang. Mereka menyemburkan api, melelehkan beberapa stalaktit selagi aku berkelit diantaranya, semakin dekat ke Dotou tanpa disadarinya, dan menebaskan kunai ke sendi belakang pahanya.

Dotou meninju ke belakang, melubangi dinding dengan duri es, tapi aku terlalu cepat untuk digapainya. Samui dan Darui menembakkan petir dan petir hitam ke Dotou, mementalkannya hingga menabrak pintu besi. Choza meninjunya, menjebol pintu besi tersebut dan membuat lawan kami terguling sepanjang lantai.

"Dasar bodoh!" Dotou bangkit dengan cepat. "Kalian pikir kombinasi serabutan seperti itu bisa mengalahkanku?" Ia mengubah seluruh lantai menjadi es, membuat Choza dan Shibi terpeleset dan jatuh. Aku melempar Hiraishin Kunai, tapi dia menangkisnya dengan mudah berkat baju zirahnya. "Kau meremehkanku, Namikaze Minato?"

Aku tersenyum sok misterius. "Nggak kok. Justru aku berterimakasih."

Sekedipan mata kemudian, aku sudah berada di samping target, dengan Rasengan menghantam perutnya. Armornya retak. Aku mengambil Hiraishin Kunai. "Di mana Batu Gelel itu?"

"Apa kalian benar-benar menginginkannya?" Gerutu Dotou. "Haido mungkin sudah menggunakannya," ia bangun lagi, meringis karena lukanya. "Barusan itu jutsu yang hebat. Tapi aku juga Kelas-S. Akan kutunjukkanâ€"

BUUMM!

Tinju petir hitam Darui menghajarnya di sebelah kanan, selagi tinju ekstra besar Choza melakukan hal yang sama di sebelah kiri. Choza mencomot Haido seperti kucing jalanan, lantas melemparkannya ke kerumunan prajurit yang sudah mengepung kami di satu sisi. "Berguling!" Serunya. Ia membentuk dirinya seperti bola armadilo dan menggilas pasukan di depan. Aku berkelebatan, menyabet dan menikam target terdekat. Shibi mengepung pasukan bagian tepi dengan serangga beracunnya. Samui dan Darui, dibantu kedua Gorgon, menghabisi pasukan yang datang dari arah sebaliknya, sementara Raienryuu membantai pasukan di luar dan di atas gedung markas.

Kami sedang berada di atas angin. Aku menggebuk tengkuk Dotou dengan pisau angin, menendangnya berputar, dan menghantamkan Rasengan ke punggungnya, membuatnya jatuh ke lantai dengan dada mendarat lebih dulu. Ia terbatuk. Di mana Haido si saintis gila itu? Di mana Arhara?

Sayangnya, pertanyaan pertamaku terjawab duluan.

"Aduh, Dotou. Bagaimana kau bisa kalah dari tikus-tikus seperti mereka?"

Aku mengenali suara itu, tapi terdengar sedikit lebih berat dan ... jauh lebih kuat dibanding sebelumnya. Aku menoleh, dan kalau saja tidak ada Hiraishin Kunai, aku pasti sudah dipukul seperti bola bisbol. Orang itu tingginya hampir tiga meter, dengan sekujur tubuh dipenuhi otot-otot yang bertonjolan seperti sapi bunting. Kulitnya berwarna biru kehijauan, sedangkan sklera matanya sekarang berwarna merah. Rambutnya acak-acakan. Dua Goudamaâ€"bola energi, melayang di bahunya. Di punggung tangan kanannya, tampak tonjolan bulat berwarna hijau lautâ€"Batu Gelel.

"Ha-ha!" Tawanya. "Bagaimana penampilanku?"

"Kau terlalu banyak mengonsumsi protein," komentarku. "Dan kelebihan hormon somatotropin, sepertinya. Apa nggak sulit melewati pintu dengan badan sebongsor itu, Haido?"

Haido tertawa sampai ruangan itu serasa berguncang. "Kalau ada pintu, aku tinggal menghancurkannya. Seperti ini, nih!" Dia meninju lantai. Suara debuman yang keras menguasai telingaku, lebih mirip suara meteor jatuh dibanding pukulan pria berotot. Lantai seruangan segera retak dengan tambahan gelombang angin ke segala arah. Haido menyeringai, kemudian tanpa terduga berkelebat ke belakangku. Berkat Shunshin yang kumiliki, aku menghindari pukulan pertamanya.

Choza meninju Haido dari belakang, tapi orang itu menahan tinju Baika no Jutsu dengan sebelah tangan. Haido memelintir tangan Choza dan melemparnya ke seberang ruangan, menghantam dinding. Darui melakukan

segel tangan, meluncurkan petir-petir hitam, tapi itu hanya menggores tubuh lawan.

"Batu Gelel meningkatkan kecepatan, kekuatan, dan pertahananku berkali-kali lipat!" Sombongnya. "Modal yang bagus untuk seseorang yang akan memimpin negeri yang ideal!"

"Berhenti mengoceh tentang angan-angan kosong!" Geram Samui. "Satu-satunya 'negeri' yang akan kau tuju adalah negeri jeruji besi internasional!" Ia melemparkan kunai-kunai peledak. Haido tidak menghindar. Senjata-senjata itu berdebum di sekitarnya, menyemburkan asap dan bunga api tanpa melukainya selain beberapa jelaga hitam. Aku melakukan Shuriken Kagebunshin, tapi Haido berkelit dengan gesit, terlepas dari ukurannya, dan hampir menghantamku untuk yang kedua kali. Aku mencabut pedangku, dan menyasar bagian belakang lututnya. Tebasanku hanya memunculkan sedikit darah, seolah kulit manusia ini jadi sekeras kulit badak. Haido menghantamkan siku ke belakang seperti pemain gulat, tapi aku tepat menghindar. Dalam beberapa detik, luka di belakang lututnya tertutup.

"Regenerasi cepat. Ketahanan fisik di atas rata-rata, kecepatan sekitar seperempat mode Shunshin, kekuatan Taijutsu seperti pembukaan Gerbang Ketiga. Minato, kau masih empat sampai lima kali lebih cepat dari dia. Choza, pertahankan Baika no Jutsu sedikit lagi. Kau yang bisa mengimbangi kekuatannya. Samui-san dan Darui-san, bukalah celah. Kita masih bisa menang," urai Shibi panjang lebar. Ia menyebarkan serangga-serangga pemakan chakranya.

"Bah!" Gerung Haido. "Lalat-lalat seperti itu mana mungkin bisa menguras chakraku?"

Begitu dia mengatakan itu, sebagian besar serangga membeku. Aku menoleh, dan melihat Dotou masih bisa bangkit, melakukan handseal. Kedua tangannya terbungkus oleh es berbentuk pisau bertepi tajam.

"Aku lupa," gerutu Shibi. "Kita belum membereskan yang itu."

Dotou menggerung. "Kalianlah yang akan kubereskan!" Dia berzigzag mendekati Shibi, tapi Choza menindihnya dari atas dengan bobot ratusan kilo. Mereka bertarung sengit. Darui dan Samui menyambarkan kilat ke Haido, tapi mereka hanya menimbulkan goresan-goresan berdarah yang lenyap dalam sepuluh detik setelahnya. Haido menatapku dengan pandangan membunuh. "Kurasa sebaiknya kubunuh saja kau dulu, yang terkuat dan tertenar diantara mereka. Kalau kau sudah mati, semangat mereka pasti akan turun!"

Sekejap, dia berada di depanku, mengayunkan tinjunya.

Sekejap berikutnya, aku berada di belakangnya, mengayunkan Rasengan, membentur tengkuknya, membuatnya jatuh tersungkur meretakkan lantai. Shibi membatasi gerak kaki Dotou, dan tepat setelahnya, Samui dan Darui menyerempetnya dari dua arah berlawanan dengan petir, dan langsung disambut Choza dengan putaran bola daging andalannya. Ia melempar Dotou hingga menubruk Haido.

"Kesempatan!" Seru Shibi. Darui dan Samui menghimpun kekuatan. Udara sekitar berdenyar dengan bau ozon. Dari langit, Raienryuu mengumpulkan semburan petir. Aku meneguk ludah. Serangan petir dahsyat, tripel pula. Sungguh kesempatan yang sempurna. Sudah

sewajarnya kena. Kalaupun tidak membunuh, setidaknya mencederai. Raienryuu nyaris menembak ketika sebuah bayangan raksasa mendadak merenggutnya udara.

Aku membelalak. Aku berteleportasi ke atap, dan memeriksa apa yang terjadi. Raienryuu berjuang membebaskan salah satu sayapnya dari seekor naga berbentuk ular yang, ya ampun, luar biasa panjang. Sisik-sisiknya berwarna merah di punggung, cokelat kekuningan di tengah, dan hijau kebiruan di perutnya. Dia berkaki empat, bercakar melengkung seperti rajawali, dan memiliki sepasang tanduk rusa di kepalanya. Matanya menawan sekaligus buas, dan ia menggoyangkan kepala, mengoyak bulu-bulu Raienryuu. Naga itu menembakkan petir ke kepala ular raksasa itu, tapi hanya sedikit berpengaruh.

"Kalian sudah menunjukkan naga kalian," sapa sebuah suara. Aku berbalik, tapi tidak terlalu terkejut. Kedatangannya memang sudah kuharapkan.

"Arhara."

Gadis berambut perak itu menggeleng pelan. Matanya sedingin es. "Namaku bukan Arhara."

"Utsukushima, ya?" Balasku. "Apapun namamu, kau adalah kau. Jadi ... itu Aida Vedo?"

"Apa yang akan kau lakukan sekarang, Namikaze?" Sinisnya. "Kau jelas kalah tanding, meskipun jumlah timmu lebih banyak. Itu kalau tim kami tidak ikut dihitung dengan pasukan di bawah sana. Batu Gelel sudah diambil. Tinggal menunggu waktu saja sebelum dunia bertambah kacau. Tampaknya misimu di ambang kegagalan."

"Meskipun kau bawahan mereka," kataku, "aku punya firasat kalau kau lebih kuat dari mereka semua. Tunjukkan padaku sekuat apa kau. Kalau aku mengalahkanmu, kau harus membantu kami mengalahkan mereka."

Arhara menghela napas. "Apa untungnya buatku?"

"Tentu ada untungnya," jawabku tegas. "Kau akan kukembalikan ke jalan kebenaran. Aku tahu, kau hanya bingung. Kau tidak melakukan semua ini dari hatimu. Kau semata-mata cuma dikendalikan, setidaknya, secara tidak langsung. Kau diperintah oleh mereka dan kau menurut. Apa kau punya definisi hidup yang sesungguhnya, kalau begitu?"

"Kau menerima misi dari Hokage dan Daimyo," balasnya. "Kau melakukan apa yang mereka mau. Ini yang namanya maling teriak maling."

"Kami tidak seperti itu," bantahku. "Kami memang menerima misi, tetapi itu juga selaras dengan kehendak hati kami. Misi kami bertujuan mengarahkan pada perdamaian. Kami memadamkan pemberontakan atau penghancuran. Kalau kau berdalih kau melakukan hal yang sama dengan mengambil kekuatan dari Batu Gelel, itu hanya ilusi. Seringkali, orang-orang berusaha memenangkan peperangan sebelum dimulai ... dan satu-satunya hasilnya adalah kehancuran dan kekacauan. Kenalilah dirimu sebenarnya, Arhara!"

Tanpa aba-aba, dia menyerang. Satu tebasan katananya membelah dua menara di depannya. Aku sendiri sudah berpindah ke sisi atap yang lain sepersekian detik yang lalu. Ia menyerang dan menyerang, tanpa

menggunakan jutsu elemental. Aku terus menghindar, berusaha memancing emosinya.

"Hanya itu, Namikaze?" Gerutunya. "Apa kemampuan Draco P generasi ini hanya itu? Melarikan diri dari pertarungan melawan seorang _wanita_? Sepertinya Paradox salah memilih orang untuk kali ini!"

Aku membeku. Dua detik kemudian, dia berada di depanku, menendang dadaku dengan kaki kanannya, membuatku merangsek di atap markas hingga membentur sebuah cerobong asap. Aku terbangun, meraba dadaku, dan mencabut pedangku. "Jangan bicara apa-apa yang buruk soal Paradox."

"Kenapa?" Sinisnya. "Toh kau tidak pernah bertemu dengannya. Apa dia menjumpaimu dalam mimpi? Melihat reaksimu, aku sudah tahu. Tidak pernah. Naga yang mengatur dunia, kuat dan pandai dalam segala hal. Apa kau benar-benar percaya naga seperti itu benar-benar ada?"

"Shodaime Hokage-sama adalah Draco P juga," belaku. "Itu berarti dia pasti ada. Dia hanya belum menampakkan diri. Hei, ini akan menjadi bumerang yang mematikan jika dia tiba-tiba datang. Sebaiknya kau hati-hati pada ucapanmu."

Arhara tertawa sinis. "Kenapa kau begitu percaya pada sesuatu yang hanya kau dengar? Kau pernah bertemu Senju Hashirama? Kau pernah bertemu Paradox?"

"Tidak," jawabku tegas. "Tapi kau harus tahu, ada beberapa hal yang cukup perlu dipercayai dan diyakini dalam hati tanpa harus melihatnya secara langsung, bahkan meskipun orang-orang mencemoohmu dan mengatakan itu tidak ada. Trotoar tidak menyisakan jejak, tapi bukan berarti tak pernah ada yang berjalan di atasnya. Oksigen tidak terlihat, tetapi kita bisa menghirup dan memanfaatkannya setiap detik."

"Hmph. Kau banyak bicara juga."

Lantai atap retak. Kami sontak jatuh ke koridor, tempat pertarungan timku sebelumnya. Haido dan Dotou sudah siuman kembali, dan mereka kini menyerang lebih ganas. Teman-temanku ngos-ngosan. Agaknya bujukanku tidak segampang itu juga.

"Haido, Dotou," kata Arhara. "Bolehkah saya membunuh kelima penyusup ini?"

"Buatlah mereka sekarat saja!" Seru Haido. "Kau bergurau, membunuh utusan dari dua negara besar? Itu bagian yang mengasyikkan! Biar aku saja yang melakukannya! Buatlah mereka babak belur, Utsukushima, dan pergilah sampai aku menemukan pekerjaan kasar lain buatmu!"

"Arhara!" Teriakku. "Pikirkanlah baik-baik! Ikuti kata hatimu! Apa ini yang kau inginkan?!"

Ia meniupkan gelombang api perak. Aku berkelebat, menebasnya dengan pisau chakra, tapi pisau tersebut ditahannya dengan tangan kiri, dan dengan sekali gerakan, dia mematahkan pisau chakra Konoha, mengubahnya jadi kepingan-kepingan. Aku menubruknya dengan Rasengan, tapi dia menghunjamkan jari telunjuk tangan kanannya, meledakkan

Rasengan dengan sekali sentuh. Aku menyambut katananya dengan pedangku, dan kami beradu selama setengah menit sebelum ia menyabet mata pedangku dengan tangan kosongâ€”dan langsung melelehkan senjata itu, memutusnya jadi dua seolah pedangku terbuat dari lilin. Ia kemudian mengubah tangan kirinya menjadi batu dan menohok perutku.

Aku mengusap bahuku. Arhara terlalu tangguh. Dia kelewat kuat. Sebenarnya siapa dia?

"Menyerah saja, Minato-chan," katanya. "Lihat teman-temanmu. Mereka semua kelelahan. Chakra mereka tinggal ... kira-kira dua puluh persennya. Melawan kekuatan seperti ini, kau sendirian takkan pernah menang."

Aku menyambutnya dengan Rasengan. Arhara menatapku dengan pandangan meremehkan, tapi aku melempar Hiraishin ke dekatnya, dan berpindah secepat kilat. Rasenganku membentur sisi katananya, terus menggilasnya, dan pudar tanpa menghasilkan kerusakan selain retak kecil. Arhara menyabet katana, menebas perutku. Aku jatuh terduduk, darah menetes ke lantai. Aku mengambil Hiraishin Kunai dan melemparnya ke Arhara. Dia menebasnya ke samping, tapi _tepat_ ketika pedangnya mengadakan kontak dengan Hiraishin Kunai, aku berteleportasi, membuatku berada diantara pedang dan dirinya, dan aku menghantamkan Rasengan, menjatuhkannya. Pedangnya luput dari tangan.

"Aku tidak sendiri," aku terengah-engah. "Ada rekan-rekankuâ€”teman-temanku yang berharga. Seluruh desa juga. Bahkan," aku menarik napas. "Bahkan Paradox bersamaku."

Arhara mengertakkan gigi. "Sebegitukah kau percaya pada naga itu? Memangnya apa yang telah dia lakukan padamu?"

"Dia telah memilihku," jawabku santai. "Menjadi Draco P. Bisa kau bayangkan itu? Satu dari miliaran kemungkinan, dia memilihku. Itu bukan beban. Itu rasa syukur. Aku dipilih menjadi pengendara naga paling terhormat di dunia. Itu berarti aku telah dipercaya olehnya. Saat itulah, aku merasa diawasi olehnya. Aku tidak peduli siapa lawanku. Aku tidak peduli apa hambatanku. Tidak akan ada yang terlalu berat di dunia ini jika kita melakukannya dengan ketulusan. Bahkan meskipun Paradox detik ini tidak berada di sisiku, aku percaya dia mengawasiku! Aku percaya dia akan mendatangiku. Aku percaya dan akan selalu percaya!"

Aku mengulurkan tanganku. "Tidak ada kata terlambat untuk memperbaiki kesalahan, kecuali nyawamu sudah berada di tenggorokanmu. Dan itu belum terjadi."

Mata Arhara berkaca-kaca. "Minato-chan."

"Tidak apa-apa."

"Maksudku, kau seharusnya pergi."

BUUMM!

Aku terpental hingga membentur dinding sampai remuk (dindingnya yang remuk, bukan aku. Serius). Aku mengaduh. Aku melihat Haido mencekik Arhara, mengangkatnya dari tanah. Urat-urat lengannya menegang.

"Tidak ada waktu untukmu memperbaiki kesalahan," geram manusia itu. "Karena saat ini nyawamu sudah berada di tenggorokan! Aduh, baiklah. Kuhabisi kau dulu, setelah itu baru kubunuh Minato, lalu teman-temannya."

Aku melempar Hiraishin terakhirku, menancap di otot biseps Haido, dan melakukan teleportasi dengan Rasenrenganâ€”satu kuhantamkan di kepalanya, dan satu di dadanya. Haido meraung, terdorong mundur dan berguling di lantai. Dotou melakukan segel tangan, membentuk naga es berukuran raksasa yang menembakkan stalaktit-stalaktit es. Teman-temanku berusaha menghindar, tapi tembakan terlalu rapat. Warna merah mulai menitik di lantai. Naga es itu nyaris menginjak Darui ketika seberkas panah api menghantam punggungnya ... dari mulut Aida Vedo.

"Hancurkan dia!" Titah Arhara. Ular raksasa itu berhenti menyerang Raienryuu dan menembakkan lebih banyak lagi panah api warna-warni. Naga es buatan Dotou meledak seperti dihujani seratus petasan tahun baru dan lenyap menjadi genangan air. Arhara menghunus katananya, berbenturan dengan pedang es Dotou.

"Aku mencium bau pengkhianatan," katanya. "Pilih manaâ€”mati menjadi kepingan oleh Haido atau mati beku olehku?" Ia menghunjamkan tangannya, yang jari-jarinya berubah menjadi es padat nan tajam, tapi Arhara mengenyahkannya dengan cara terekstrem yang pernah kulihatâ€”dia menggigit es tersebut, meretakkannya, dan mematahkannya, sekaligus berarti mematahkan keempat jari tangan kanan musuhnya. Arhara lantas menggulungnya dengan api peraknya.

Haido bangkit dengan murka. Sekejap saja, ia berada di belakang Arhara, menghantam sisi tubuhnya. Ia mengumpulkan chakra mengerikan dari Batu Gelel di tinju kanannya. "Sia-sia aku mempertahankanmu, Utsukushimaâ€”ah, aku bahkan tidak peduli yang mana namamu! Kuhabisi saja kau!"

Ia melayangkan tinjunya, tapi aku berteleportasi tepat ke depannya, menghantamkan Rasengan. Bola angin itu saja tidak cukup, tapi setidaknya itu mengurangi chakra yang menumbukku. Aku terlempar ke dinding sebelah, meruntuhkannya. Tulang dadaku serasa remuk. Darah merembes keluar dari mulutku.

"Lari, Arhara," desisku. "Biar kuatasi dia."

Haido terbungkuk. Tampaknya melakukan tinju pertama dengan Batu Gelel masih menguras tenaganya. Arhara berlari mendekatiku, hampir menangis.

"Kenapa kau mau mempertahankan orang sepertiku?!"

"Setiap orang berhak punya kesempatan kedua," jawabku. "Kau hanya belum menemukan tujuan hidupmu. Itulah yang tergambar di matamu. Pergilah, Arhara. Jalan masih panjang. Biar kami yang akan mengatasi mereka. Itu tanggungjawab kami."

"Dasar bodoh!" Isaknya. "Kau sudah babak belur begini! Konoha-Kumo sudah tercederai. Siapa yang akan membantumu? Siapa yang akan melindungimu?"

Aku tersenyum tipis. "Paradox akan membantuku."

Arhara mengertakkan gigi. "K-kenapa kau seyakin itu?"

"Karena aku adalah pengendaranya. Layaknya naga yang lain ... Pyrus, misalnya ... dia pasti datang ketika pengendaranya sedang terjepit. Itu ... hukum alam."

"Minato," kata Arhara lirih. "Bagaimana kalau dia tidak datang? Bagaimana kalau dia membiarkanmu mati?"

Aku ingin tertawa, tapi dadaku masih sakit, jadi aku tersenyum saja. "Dia tidak akan setega itu. Dia adalah pemimpin Etatheon. Dia ada untuk kedamaian dunia. Dia takkan memperdaya manusia, terlebih yang telah dipercayainya. Aku bukan sok merasa spesial. Aku hanya merasa dia seperti itu. Kau tahu? Cara termudah untuk berbuat baik pada seseorang yang belum kita kenal adalah dengan mempercayai bahwa dia punya sifat baik. Sama denganmu."

"Bah!" Haido berteriak marah. "Cukup sudah pembicaraan kalian. Paradox? Omong kosong! Dia tak pernah menampakkan diri ke dunia selama lebih dari setengah abad! Cerita-cerita tentangnya sudah basi. Untuk apa kalian mengagung-agungkan seekor naga? Kedamaian dunia? Yang benar saja! Satu-satunya yang akan membuat dunia yang damai dan ideal adalah AKU!" Angin ribut berpusing di sekitarnya. Retakan-retakan tanah terangkat. Aura chakra yang amat besar meliputinya. Aku menggeram. Kami sedang digiring ke ujung tanduk.

Tanpa disangka, Arhara berdiri, menghunus katananya. "Haido," tegasnya. "Kau akan menyesal sudah menjadikan Namikaze Minato sebagai musuhmu."

"HAHA-HA!" Haido tertawa jahat. "Ya! Aku menyesal kenapa dia jadi musuhku. Dia lumayan kuat, kenapa dia tidak berjuang membelaku dan bersama-sama mendirikan dunia yang ideal? Aku mungkin bisa membagi kekuatan Gelel padanya, tidak seperti Paradox dengan janji-janji palsunya!"

Pegangan Arhara mengerat pada gagang pedangnya. "Tolong berhenti membicarakan naga yang satu itu, ya?"

Haido mendengus. "Apa urusanmu? Aku sudah tidak punya kontrak denganmu. Larilah sana, dasar wanita berdada rata! Pulang ke mamamu!"

TRAK

Pegangan katana Arhara melebur menjadi kepingan. Tangannya mengepal begitu kuat sampai buku-buku jarinya memutih.

"_Apa kau bilang barusan?_" Katanya penuh penekanan.

Haido bersiap dengan tinjunya. "Pergi sana! Sebelum aku mengurai rambut anehmu! Oh, baik! Akan kubunuh saja kau sekarang juga!" Manusia itu melesat bak roket, dengan tinju penuh chakra di lengan kanannya, yang mungkin mampu menghancurkan Gunung Hokage.

"Arhara!" Pekikku. "LARI!"

Teman-temanku menutup mataâ€”termasuk Dotou.

Arhara melirikku sekilas, lantas tersenyum misterius. "Terimakasih telah mempercayai_ku_, Draco P."

**BLAAAARRRRR!**

Aku membuka mata. Haido berjarak beberapa meter dariku, masih dalam pose meninju, tapi kali ini kepalannya ditahan oleh Arhara ... hanya dengan tangan kanannya.

"_Mustahil_," desis manusia Gelel itu. "B-bagaimana ... bisa ... kau ... siapa sih kau ini?!"

"Aku akan membunuhmu karena _lima_ alasan," kata Arhara santai. "_Pertama_, karena kau mengklaim akan membuat dunia ideal dengan cara yang jelas-jelas salah."

Terdengar bunyi _kretak_ yang keras. Sepertinya Arhara mematahkan satu demi satu jari Haido.

"_Kedua_, karena kau menyakiti dan membunuh banyak orang tak berdosa terutama teman-teman Minato."

Kretak lagi.

"_Ketiga_, karena kau sudah berani-beraninya mengejek Paradox dengan mulutmu yang menjijikan itu."

Kretak.

"_Keempat_, karena kau sudah melukai Namikaze Minato dari Konohagakure, Draco P yang dipilih oleh_ku_."

Kretak

"_Tunggu_," potong Haido. "Dia dipilih oleh _siapa_?"

"_Kelima_, di atas itu semua," kata Arhara, kali ini penuh penekanan. "_Karena kau sudah berani-beraninya mengejek dadaku rata_!"

Ia memuntir lengan kanan Haido semudah memeras cucian basah, lantas meninjunya keras sekali sampai dua goudamanya hancur berkeping-keping. Arhara meledak dalam kobaran api perak, dan dalam tiga detik, di tempatnya berdiri, tampaklah seekor naga elok nan rupawan dengan dua pasang sayap terkembang, tanduk emas bercabang di alisnya dan sebuah tanduk berulir di hidungnya, plus kerah leher, dan enam berlian berjajar di sisi tubuhnya dengan satu berlian merah di dadanya. Ia menoleh padaku, menyunggingkan senyum. "Aku percaya padamu, Namikaze," katanya lembut, "seperti kau percaya padaku. Aku ambil alih dari sini, ya?"

"Anu ..." aku tidak mampu berkata-kata. "Aku nggak tahu kau bisa marah kalau ..."

Haido bangkit dari reruntuhan. Tangannya perlahan pulih, tapi ia masih belum sadar dari keterkejutannya. "B-bagaimana bisa?"

Paradox membuka mulutnya, menghimpun cahaya dari energi murni, membentuk bola. "Setidaknya bersyukurlah, Haido. Tidak banyak manusia yang cukup kurang ajar dan tolol untuk bisa menikmati Ryuudama dariku sebagai santapan terakhirnya."

Ia menembak. Haido terpental ke cakrawala, ke luar batas Amegakure. Dentuman di langit bersuara seperti sejuta kunai peledak, menyingkirkan awan-awan mendung dan mengirim kejutan angin ke segala penjuru. Paradox mengalihkan perhatiannya pada satu-satunya penjahat yang tersisa.

"Ampuni aku!" Dotou mendadak berlutut menyembah-nyembah. "Akuâ€”_saya_ sungguh tidak menduga kalau itu Anda! Saya mohon ampuni saya dan saya bersumpah tidak akan menjejaki jalan kegelapan lagi sampai akhir hayat!"

"Hmm," Paradox sepertinya mempertimbangkan pengampunan orang itu. "Aku tertarik, sungguh mengesankan. Kuampuni kau. Aku jamin kau tidak akan menjejaki jalan kegelapan lagi, soalnya ini adalah menit-menit terakhirmu juga," ia mendekat, mengangkat Dotou dengan ujung ekornya yang berbentuk seperti gada segienam dari intan. "Kalau kau _berani_ mengatakan dadaku rata, aku juga akan menerbangkanmu dengan Ryuudama. Untungnya kau tidak, jadi buatmu, ini saja," Paradox meniupkan api peraknya, membakar Dotou hingga menjadi abu.

Aku menenggak liur. "Kau benar-benar naga yang lemah lembut."

Paradox menyeringai menang. "Seperti itulah aku." Ia mengepakkan dua pasang sayapnya, menyebarkan kehangatan dan penyembuhan yang cepat pada teman-temanku. Paradox kembali berubah menjadi manusia, masih dengan rambut perak terurai sepanjang pinggang, mata abu-abu badai yang memesona, dan kulit seputih susu, hanya saja sekarang dia mengenakan kimono terusan berwarna hijau lembut dengan sebilah pedang terselempang di sabuknya. Ia meraba dadaku, mengernyit. "Tulang sternum retak. Satu rusuk patah. Otot jantung sebelah serambi kiri nyaris sobek. Beberapa ribu alvelolus pecah."

Aku meringis. "Separah itu?"

"Seharusnya kau mati beberapa jam lagi," katanya datar dengan wajah tak berdosa. "Untungnya, aku ada di sini."

"Kau bisa menyembuhkannya?"

Dia mengernyit. "Apa aku perlu mematahkan 103 dari 206 tulangmu dan mencederai 300-an dari 600-an ototmu, kemudian memulihkanmu lagi supaya kau bisa percaya padaku?"

"Eh. Nggak usah."

Ia menyentuhkan tangan kanannya ke dadaku. Cahaya perak samar mengaliri permukaan tubuhku hingga ujung kaki, dan langsung saja aku merasa lebih baik. Cukup baik untuk bisa langsung berdiri. "Terimakasih, Paradox. Aku berhutang nyawa padamu."

Ia menggeleng. "Jangan pernah mengucapkan hutang nyawa padaku. Kau takkan bisa membayarnya."

"Oke."

Ia menilik sekeliling. "Jadi ... kurasa semuanya sudah selesai."

Keempat temanku berlutut dalam-dalam. "Kami sungguh tidak mengira Arhara adalah Anda, Paradox-sama," ucap Samui. "S-saya minta maaf telah mencurigai Anda. T-tapi bagaimana bisa Anda memasuki Jounin Kumogakure begitu saja?"

Paradoxâ€”yang masih dalam wujud manusiaâ€”hanya tersenyum misterius. "Semacam modifikasi ingatan. Sudahlah, jangan dipikirkan," dia merubah wujudnya menjadi naga lagi. "Nah, sekarang naiklah kalian semua. Kita akan pergi ke Konoha, melaporkan kesuksesan misi kalian, dan selanjutnya Samui dan Darui bisa pulang kembali ke Kumo dengan tenang sementara aku akan menyambangi Minato setidaknya dua kali sehari, untuk mengecek perkembangannya dan ... barangkali dia dan istrinya butuh sesuatu."

Aku menghela napas. "Sesuatu apa yang kau maksudkan itu?"

"Kau menggemaskan juga, ya," komentar Paradox. "Rasanya aku ingin melahapmu bulat-bulat seperti belut kouga raksasa," pungkasnya, kemudian kami membubung ke angkasa, menempuh jarak ratusan kilometer dalam waktu beberapa puluh menit singkat. Sandaime-sama dan seluruh Konohagakure terkejut begitu mengetahui Arhara dari Kumogakure sebenarnya adalah Paradox dalam penyamarannya, tapi aku, Shibi, Choza, Darui, dan Samui diperbolehkannya untuk memanggilnya dengan nama seperti itu. Singkat cerita, yah ... apa yang biasa orang-orang katakan? Kisah ini berakhir bahagia. Setidaknya sejauh ini.

.

.

.

.

.

* * *

><p>"Ketika Pyrus melihat Minato untuk kali berikut, dia menertawainya habis-habisan karena tidak menyadari aku sudah berada di sisinya sejak misi itu dimulai," pungkas Ardhalea puas. "Manusia memang unik. Mereka lugu dan mudah dikerjai."<p>

"Pertemuan yang lumayan menyebalkan," komentarku. "Ternyata dalam beberapa segi, aku mirip dengan ayahku, kan?"

"Ingat saja satu hal," katanya. "Dia masih jauh lebih cerdas darimu."

"Aku sudah biasa mendengar itu."

Kami tertawa. Diam-diam aku mencatat dalam hati: jangan pernah mengatakan apa-apa tentang fisik Ardhaleaâ€”baik saat menjadi manusia maupun naga, atau mungkin saat sedang menyamar menjadi apapun. Belalang misalnya. Aku meliriknya diam-diam. Dasar Haido tak tahu diri. Mana bisa dia dibilang rata?

Ardhalea berhenti tertawa. "Ada apa?"

"Nggak," aku berusaha berkilah. Pandanganku tertuju ke langit. Awan-awan membelah. Aku melihat sosok yang kian besar, bersinar dengan cahaya keemasan, menembus awan bagai roket, kemudian berhenti dan melayang beberapa meter dari kami. Sayap-sayapnya mengepak dengan berirama.

"Hermes," sapakuâ€”aku senang karena mendapat pengalih perhatianâ€""lama nggak ketemu!"

"Aye, Draco P," sapanya riang. Ia melirik Ardhalea sekilas. "Arrr ... Naruto, bisa kupinjam Ardhalea sebentar? Aku ada urusan penting. Lima atau sepuluh menit."

Ardhalea mengangkat alis. Hermes terbang ke belakang kuil. Ardhalea mewujud menjadi naga dan mengikutinya. Jiwa pengupingku mendadak bangkit dan meronta, jadi diam-diam aku mengikuti mereka, bersembunyi diantara sesemakan rimbun, dan memasang telinga baik-baik. Celah-celah dedaunan masih memungkinkanku melihat mereka dari belakang.

"Terakhir kudengar dari Parthenon, kau berada di Gurun Tsuchi Timur. Ada apa menempuh perjalanan sejauh itu ke Konoha?"

"Yah," kata Hermes kikuk, "kau tahulah ... mengatur segalanya tentang ... umm. Kuil Beleriphon."

Ardhalea terlihat menghela napas. "Kau memang sahabat yang baik."

"Begitukah menurutmu?"

"Ya."

"Soalnya aku tidak bisa menyelamatkannya."

"Itu pilihannya. Ada waktu di mana kita tidak boleh menghalangi tindakan seseorang. Jika kau tetap melaju dan menjalani hidup dengan penuh arti beserta prinsipmu sendiri, aku yakin Beleriphon akan senang. Kalau kau mau, kau bisa mendirikan kuilnya di dekat sini juga. Jadi, ada keperluan apa?"

Hermes melipat sayapnya. "Aku hanya mau mengucapkan selamat padamu," katanya. "Hehe. Sebentar lagi kau akan mengenakan gaun pengantin. Akan kukabari naga dari seluruh dunia!"

Mungkin tidak jelas dari sini, tapi aku merasa kalau Ardhalea merona. "Jangan berlebihan," komentarnya. "Lalu?"

"Lalu apa?"

"Hanya itu?"

"Yah ... Aitvaras titip salam."

"Lalu?"

Hermes menggerak-gerakkan ekornya gelisah. "Anu ... Etatheon sudah dibubarkan, ya."

Ardhalea menghela napas berat. "Itu keputusan yang harus diambil,

Hermes. Lagipula kalau kita mau meneruskannya, namanya mungkin akan berubah menjadi Hexatheon, karena yang tersisa hanya enam. Dan lagi, aku bukan Paradox lagi. Setidaknya tidak secara resmi. Darah Delima sudah bukan dalam genggamanku lagi. Batu itu akan tumbuh lagi entah di mana, dan kupercayakan pada Paradox Ketiga untuk mengambilnya dan mendirikan organisasi naga yang baru."

Hermes mengangguk mengerti. "Kalau kau butuh saran naga untuk organisasi itu ... atau Paradox Ketiga menghubungimu suatu masa nanti untuk minta saran anggota ... kau hubungi saja aku, ya? Aku ... aku bisa mencarikannya secepat kilat!"

Ardhalea tertawa pendek. "Aku bahkan tak tahu apakah aku masih ada ketika saat itu tiba, Hermes."

"Lho? Bukannya kau abadi?"

"Tidak lagi. Ketika Paradox merasakan cinta, kekuatan keabadiannya hilang. Dia menjadi fana. Sama seperti Ordo, Paradox Pertama. Sama sepertiku. Aku akan tiada suatu hari nanti ... mulai sekarang umurku sama seperti manusia biasa. Malah, mungkin kalian yang akan berumur lebih panjang, kawan-kawan seperjuanganku."

"Kau akan menikah, menetap di sini, dan beberapa dasawarsa lagi kauâ€”maaf," Hermes menunduk. "Menyinggung perasaan. Kebiasaanku."

"Tidak. Tidak apa-apa."

"Yah, oke," Hermes tersenyum, tapi itu bukan senyum yang biasa kulihat. Itu senyum getir. "Aku bakal merindukanmu, Ootsutsuki Ardhalea. Tolong jaga Naruto, ya? Kadang dia mengigau sembarangan saat tidur. Kau akan menjalani hidup yang bahagia. Itu ... itu pantas kau dapatkan. Sampai jumpa lain waktu, Paradox."

Ardhalea tersenyum hangat. "Aku bukan Paradox lagi, Hermes. Harus berapa kali kau kuingatkan?"

"Kau tetap Paradox bagiku." Hermes bersiap mengepakkan sayap-sayapnya pergi.

"Hei, Hermes."

"Ya?"

"Kau tahu apa persamaanmu dengan Etatheon yang lain?"

Hermes mengerutkan alis. "Aku ... sangat keren dan kuat?"

"Bukan," Ardhalea nyaris tertawa. "Kau tidak ahli berbohong."

Ardhalea maju selangkah dan mengecup dahi Hermes (oke, silakan bayangkan sendiri. Aku percaya kalian punya imajinasi yang kuat. Aku pribadi nggak pernah tahu kalau naga bisa mengecup, tuh, soalnya bentuk rahang mereka kan kayak gitu).

Sang naga kilat merona. "Demi Venus."

Ardhalea tersenyum lembut. "Tetaplah menjadi Hermes yang kukenal.

Jelajahi dunia sesukamu. Jangan lupa, kau akan selalu diterima di sini. Mungkin suatu hari nanti anak-anakku ingin menaikimu, dan asal kau tidak melaju dengan kecepatan supersonik, aku bisa membolehkan mereka."

"Apapun untukmu, Bos," Hermes menegakkan sayap, membubung, lalu pergi dengan seringai jahilnya seperti biasa. "Saranku untuk malam pertama, Ardhalea! Jangan matikan lampunya!" Teriaknya, kemudian melangit menembus awan.

Ardhalea tertawa. Aku keluar dari persembunyian, memasang wajah merengut. "Dia naga dewa tercepat dan termesum yang pernah kukenal," kataku. Ardhalea menatapku, lantas menghela napas malas.

"Bilang saja kau iri," dia terkikik. "Mau kucium?"

"Kalau dengan wujud begitu," aku menimbang-nimbang. "Kau malah akan melahapku dibanding menciumku."

Ardhalea merubah wujudnya seperti biasa. "Kalau begini?"

Aku mengangkat bahu. "Kau bosnya."

Ia menautkan bibirnya hingga lidah kami bersentuhan. Aku membelai rambut peraknya, yang tumbuh makin panjang. Bertahun-tahun lalu, aku tidak bisa membayangkan hidup bersama gadis abadi yang tetap muda selamanya. Sekarang, gambaran itu terasa begitu nyata sehingga aku tidak perlu membayangkannya lagi. Dia ada di hadapanku, sekarang dan selamanya.

"Berterimakasihlah pada ayahmu, Naruto," bisik Ardhalea. "Jika dia tidak memohon padaku untuk mengasuhmu, entah apa jadinya."

"Berterimakasihlah pada ayahmu juga," balasku, lantas mencari-cari alasan. "Kalau dia nggak bertemu ibumu, kau nggak akan pernah ada."

"Itu sih lumrah, bodoh."

"Dan kau tahu," aku berdehem. "Mereka nggak serata kelihatannya, kok."

**PLAK!**

.

.

.

.

.

(Oke, tolong biarkan aku protes sekali saja. Di akhir chapter terakhir Paradox 1, aku menabrak tiang listrik. Di akhir chapter Paradox 2, aku ditampar. Kesimpulannya, penulis fic ini suka sekali mengakhiri ceritanya dengan kekerasan! Baiklah, itu saja. Sampai jumpa di Behind the Scene!).

**-Itami Shinjiru-**

End
file.